

# Tangan Berbisa

Karya : Khu Lung

Saduran : Tjan ID



Ebook oleh : Dewi KZ & aaa

Tiraikasih Website

<http://kangzusi.com/> <http://dewikz.byethost22.com/>

<http://cerita-silat.co.cc/> <http://ebook-dewikz.com>

DIWAKTU lohor dalam musim dingin udara gelap. angin bertiup kencang.

Puncak gunung Thay-pek-San yang menjulang tinggi kelangit, diliputi oleh salju tebal, dari jauh bagaikan seorang tua yang rambutnya putih semuanya, berdiri tegak disamping dua belas anak bukit yang lain, tampak semakin agung dan angker.

Danau Thay-pek tie diatas gunung itu yang namanya terkenal dalam sejarah, airnya tenang, seolah-olah sebuah cermin besar, pepohonan dan bunga-bunga yang tumbuh ditepi danau, Sebagian Sudah diliputi oleh salju, hingga warna bunga yang merah bercampur dengan warna salju yang putih, merupakan Suatu pemanangan yang menarik dipuncak gunung Thay-pek san itu.

Ditempat itulah. . . tepi danau Thay-pek tie pada empat puluh sembilan hari berselang, dengan secara tiba-tiba didalam waktu Semalam muncul sebuah gubuk. didalam gubuk itu tampak asap mengepul, disekitar asa dupa, duduk tiga-belas orang tua.

Tiga- belas orang tua itu terdiri dari seorang wanita, dua golongan paderi, tiga orang kaum imam dan enam orang biasa. Kecuali seorang tua berambut putih yang mengenakan jubah berwarna kuning, yang waktu itu duduk ditengah-tengah, yang uSianya kira-kira sudah seratus tahun. yang lainnya semua berusia antara enam atau tujuh puluh tahun. Dari keadaan dan jidat mereka yang masing-masing pada menonjol, dan dari Sikapnya yang Sangat agung dapat diduga bahwa orang-orang tua itu semua merupakan tokoh-tokoh terkemuka dalam persilatan.

Mereka sehari penuh duduk diseputar pedupaan tanpa bergerak. setiap orang hanya seorang yang mendapat giliran, yang ditugaskan untuk menambah api didalam

perapian. Ini juga berarti bahwa setiap orang, sekali duduk harus dua belas jam. selama dua belas jam itu, tanpa makan, tanpa bicara dan tanpa bergerak. seolah-olah patung dalam gereja.

Hari berganti malam, dan malampun berganti siang lagi. Tiga belas orang itu duduk secara demikian, tanpa menghiraukan adanya angin yang tak henti-hentinya. Api dalam perapian terus menyala, dan dupa terus mengepul tak putus-putusnya.

Hari itu, diwaktu lohor pada hari keempat puluh sembilan, yang ditugaskan menjaga perapian pedupaan adalah seorang paderi tua, yang sikapnya lemah-lembut Ia berjongkok dibawah perapian, Sikapnya dengan tegas menunjukkan perasaan tegang matanya ditujukan kepada pinggir perapian yang mengepulkan asap yang semula berwarna putih, hari ini telah berubah berwarna kuning

"MaSiH ada setengah jam lagi. Setengah jam kemudian boleh dikeluarkan dari perapian. . ."

Dimikian padri tua itu berkata sendiri dengan bersemangat, kadang-kadang seolah menyadari bahwa seorang beribadat tak seharusnya menuruti emosinya. Maka kalau mengingat akan hal itu, wajahnya menjadi serius. mulutnya komat-kamit memuji nama Buddha, dan selanjutnya ia meneruskan tugasnya untuk memasukkan kayu-kayu kedalam perapian.

orang tua berambut putih yang duduk ditengan-tengah Sambil memejamkan mata, ketika mendengar suara pujian nama Buddha yang keluar dari mulut padri tua tadi, di Wajahnya tiba-tiba tersungging suatu Senyum yang tak dimengerti, bersamaan itu, sepasang matanya di muka perlahan-lahan dibuka, memancarkan Sinar tajam, kemudian lambat-lambat bangkit dari tempatnya.



Selanjutnya, sebelas orang tua yang duduk mengitari perapian tadi juga pada bangkit, satu sama lain Saling pandang dan tersenyum, mereka masing-masing mulai mengibas-ibaskan debu yang menempel di atas pakaiannya sendiri-sendiri.

orang tua berambut putih itu, mengawasi keadaan sekitarnya sejenak, kemudian memasukan tangan ke dalam sakunya, mengeluarkan Sebuah kantong kecil hitam, setelah itu ia tersenyum dan berkata kepada orang-orang disekitarnya^ "Saudara-saudara ketua, apakah Sekarang sudah boleh dimulai?"

Padri tua yang bertugas menjaga perapian itu memberi hormat seraya berkata : "Sudah boleh di mulai, locianpwee"

orang tua berambut putih itu tersenyum, tangan kanannya menenteng kantong kecil kain hitam mengawasi semua orang sejenak lagi, lalu berkata: "Sudah boleh dimulai, locianpwee"

"Di kantong kecil ini tersimpan dua belas biji anak kunci emas yang bentuknya berbeda-beda dan di tandai dengan huruf dari dua belas shlo, saudara-saudara ketua setiap orang hanya boleh mengambil sebuah."

Belum habis ucapannya, salah seorang dari sebelas orang itu, ialah seorang imam tua yang tubuhnya kurus kering, dengan tiba-tiba maju memberi hormat dan berkata: "Locianpwee, pinto kira kunci emas itu seharusnya ada tiga belas buah"

Orang tua berambut putih itu menganggukkan kepala padanya, lalu berkata Sambil tersenyum hambar: "Terima kasih saudara ketua dari partai cong- lam, batas hidupku sudah Sampai, tiada sebuah barangpun didalam dunia ini yang patut dibuat pikiran. ..."

Ia terdiam Sejenak. matanya ditujukan kepada kantong kecil berwarna hitam, kemudian berkata pula sambil tersenyum^ "Dan sekarang, mengenai cara dan urutan untuk mengambil kunci emas itu, apakah saudara-saudara ketua mempunyai usul lain?"

Seorang tua dari golongan biasa yang sikapnya agung, mulai berkata", "Aku siorang she song mengusulkan agar cara mengambilnya itu ditetapkan Secara bergiliran dengan pengambilan barang-barang mujarab yang di ambilnya"

orang tua berbaju putih itu agaknya dapat menyetujui usul tersebut, ia mengangguk-anggukkan kepala dan mengawasi semua orang sejenak kemudian berkata: "Song ciangbunjin dari golongan Thian-sia usulnya ini memang adil, tetapi entah bagaimana pikiran Saudara-Saudara yang lainnya?"

Sebelas orang ketua partay yang lainnya semua menganggukkan kepala sebagai persetujuan usul tersebut.

orang tua berambut putih itu kemudian berpaling dan berkata kepada seorang paderi wanita yang membawa sebatang tongkat berkepala naga^ "Bu ciangbunjin dari Swat-san, paling dulu mengambil sebuah lingci berwarna hijau yang usianya sudah ribuan tahun, sekarang dipersilahkan datang kemari untuk mengambil lebih dulu sebuah kunci"

Nenek itu lalu berjalan kedepan orang tua berambut putih, ia mengulurkan tangannya dan memasukkan kedalam kantong kecil, untuk mengambil sebuah kunci emas, tiada orang melihat bagaimana bentuknya kunci emas yang telah diambilnya. Sebab kunci itu digenggamnya, ia sendiri masih belum sempat melihatnya sudah dimasukkan kedalam sakunya, setelah itu lantaS mengundurkan diri ketempat asalnya.

orang tua berambut putih itu kemudian berpaling dan berkata pada imam tua kurus kering yang wajahnya agung "Bu-hong Tojin ciangbunjin partay cong-lam mendapat giliran kedua, dipersilahkan mengambil sebuah kunci."

Imam tua itu maju menghampiri, juga mengambil sebuah kunci emas dari dalam kantong setelah dimasukkan kedalam sakunya sendiri setelah itu lantas mengundurkan diri ke tempatnya semula.

Demikian, satu persatu dengan bergiliran mengambil kunci emas dari dalam kantong kecil itu.

Ketua partai Ngo-bi, Sim-keng siangjin adalah orang ketiga yang mendapat giliran mengambil kunci emas.

Kho ciangbunjin dari partay Kiong-lay mendapat giliran ke empat. ciangbunjin Bu-tong-pay, ceng-tiem Totiang mendapat giliran kelima... ciangbunjin partay Lam-hay-pay mendapat giliran ke enam, ciangbunjin partay Siao-liem-pay, Lian-in Taisu, orang yang mendapat giliran ketujuh Suma ciangbunjin dari partay oei-San-pay mendapat giliran kedelapan-Ketua Kun-lun-pay Thian-cong Totiang mendapat giliran ke sembilan Ketua Kong-tong-pay yang kesepuluh, Ie ciangbunjin dari partai Hoa-San-pay mendapat giliran ke sebelas .... song ciangbunjin dari partai Thian-sia-pay dapat giliran kedua belas.

orang tua yang berambut putih itu Setelah membagi-bagikan dua belas anak kunci emas dengan cara yang bergiliran, kantong kecilnya yang sudah kosong itu dimasukkan kedalam perapian selanjutnya dari Sakunya ia mengeluarkan sebuah kotak bundar yang terdapat dua belas lubang kunci, katanya Sambil tertawa: "Kotak ini, telah aku gunakan lima tahun lebih kotak ini kuberi nama sin-kie Giok-sap. atau kotak rahasia, Tentang rahasianya, dahulu telah aku ceritakan- sekarang aku persilahkan saudara



SaUdara ketua mengeluarkan kunci masing-masing yang diambil dari dalam kantong yang kecil tadi, membUka kotak rahasia ini, supaya dipergUnakan untuk menyimpan pil obat mujarab"

Sehabis berkata demikian kotak rahasia itu diletakkan ditanah, sedangkan ia sendiri undurkan diri keluar dari gubuk.

Dua belas orang ketua partai persilatan dengan sikap serius, semua berjalan menghampiri kotak rahasia yang diletakan ditanah. sama-sama dengan itu, maSing-maSing mengeluarkan kunci emasnya sendiri, untuk mencari lubang yang tepat dengan kuncinya. Dengan Sangat hati-hati memasukkan kedalam lobang kunci itu.

orang tua berambut putih ketika menyaksikan dua belas orang ketua partai semua sudah memasukkan kuncinya maSing-masing kedalam lobang kunci yang tepat, lantas berjalan menghampiri dan memeriksanya sejenak, kemudian mundur dua langkah dan berkata dengan suara nyaring: "Sekarang semua dipersilahkan mengitar kekanan setengah putaran. . . Satu. dua, tiga"

"Bum " Demikianlah terdengar suara ledakan, dua belaS orang ketua partai seolah-olah mengeluarkan asap, mereka lompat keluar dari dalam gubuk. wajah setiap orang semua pada pucat, juga pada menarik napas, Seolah-olah baru lolos dan bahaya maut

Waktu itu, kotak rahasia yang berada ditanah keadaannya Seperti mulut ular yang menganga, dalam kotak itu tampak semacam pot kecil berbentuk bundar, dan luar pot itu tampak kosong melompong, juga tak terdapat tanda-tanda yang aneh.

orang tua berambut putih itu tersenyum, ia mundur lagi dua langkah, dengan tangan kirinya melakukan suatu

gerakan seperti menyedot, kotak wasiat ditanah sudah melesat kedalam tangannya. Kotak itu diletakan diatas telapak tangannya, lalu berjalan memutari perapian, sepasang matanya memancarkan sinar berkilauan, ditujukan kepada asap yang telah menjadi warna kuning yang mengepul dari atas perapian.

Asap itu, semakin lama warnanya semakin kuning, tetapi juga pelahan-lahan semakin tipis...

Tak lama kemudian, dalam perapian itu dengan tiba-tiba timbul suara aneh, seolah-olah suara petir dari langit, tetapi juga seperti Suara binatang buas yang sedang menggeram, kalau didengar secepat selalu, seolah-olah sedang menghadapi medan pertempuran.

orang tua berambut putih itu, menampak waktunya sudah tiba, lalu mengangkat tangan kanannya dan menyambar ketempat udara kosong. terdegarlah suara menggelegar, tutup perapian yang terdiri dari bahan logam terbuka, dari dalam wajon diatas perapian meluncur keluar dua belas pil berwarna kuning sebesar jempol tangan, terus meluncur ketengah udara.

orang itu mengeluarkan Siulan panjang, tangan kanannya melakukan gerakan gencar dan menyambar dua belas butir pil warna kuning, yang masih berada diudara, bagaikan tersedot oleh daya gaib, satu persatu jatuh didalam kotak rahasia, dengan Sangat rapi berjejer didalam pot yang berbentuk bundar itu.

Dua belas ketua partay persilatan, yang menyaksikan kelakuan aneh dan kepandaian luar biasa orang tua berambut putih itu, semuanya mengeluarkan Suara pujian, ada juga yang menyambut dengan tepuk tangan-

orang tua berambut putih itu tersenyum hambar. tangan kanannya dari dalam sakunya mengeluarkan dua belas



lembar kulit kambing selebar enam setengah dim, matanya mengawasi semua orang sejenak. lalu berkata dengan suara lambat- lambat. "Semua ilmu kepandaian sudah kutulis diatas kulit kambing ini, dikemudian hari saudara-saudara ketua boleh menggunakan anak kunci masing-masing untuk mendapat selebar, inilah sedikit peninggalan dari aku kepada saudara-saudara ketua yang berada disini. kuharap saudara bisa menerima dengan senang hati. Disamping itu aku mempunyai sedikit urusan hendak minta saudara ketua punya pertolongan, itulah tentang anakku sendiri, sejak ia pergi mengembara pada lima tahun berselang, hingga kini belum ada sedikitpun kabar beritanya, apabila dua belas tahun kemudian ia masih belum pulang kedaerah Tionggoan- Saudara ketua boleh menetapkan hari sendiri untuk mengambil kotak ini. Hanya setelah Saudara-Saudara mengambil pil dan kulit kambing dalam kotak ini, kotak yang kosong ini harus dilemparkan kedalam danau, disamping itu, saudara-saudara setiap orang harus mengutus seorang untuk mencari anakku itu guna membereskan soal ini. ini semua hanya soal keamanan- aku minta dengan Sangat supaya saudara Saudara ketua harus dapat melakukannya"

Sehabis berkata demikian, dua belas kulit kambing itu dimasukkan kedalam kotak rahasia. kemudian dengan tangan kanannya dia menekan kotak itu, dan kotak tersebut telah tertutup kembali. Setelah itu dengan tiba-tiba ia mendongakkan kepala dan tertawa terbahak-bahak. sikapnya itu tampaknya sangat gembira Sekali.

Dua-belas orang ketua partai persilatan itu semuanya menunjukkan sikap girang dan mulai pada bercakap-cakap Satu Sama lain-

Begitu Suara tertawa orang tua berambut putih itu berhenti, para ketua partai yang bercakap-cakap juga

menjadi tenang kembali. Semua mata kini ditujukan kewajah orang tua itu, seolah-olah hendak menantikan pembicaraannya lagi.

Dengan muka berseri-seri dan tangan kiri membawa kotak rahasia, orang tua berambut putih itu berjalan mondar-mandir beberapa langkah, kemudian berkata lambat-lambat. "Ini adalah suatu pertemuan besar yang tak mengandung atau berbau pertentangan dan permusuhan didalam Sejarah rimba persilatan- Disini aku ucapkan dan menyatakan hormatku yang tertinggi kepada saudara-saudara ketua sekalian, semoga saudara-saudara ketua pada dua belas tahun kemudian benar-benar bisa menciptakan suasana perdamaian. Aku juga mengharap kepada Saudara2 ketua Sekalian, Supaya selama-lamanya bisa menghargai semangat persatuan seperti ini, biarlah semangat persatuan ini bisa hidup dirimba persilatan sepanjang masa. . . ."

Berkata sampai disitu mendadak ia diam. lama mendongakkan kepalanya keatas, kemudian menghadap kepada dua-belas orang ketua partay dan memberi hormat sedalam-dalamnya. Dengan kedua tangan membawa kotak wasiatnya, ia berjalan perlahan-lahan menuju kedanau Thay-Spek-tie.

"Locianpwee, harap tunggu sebentar" Demikian ketua partay Lam-hay-pay berseru dan keluar dari rombongannya. berjalan kedepan orang tua berambut putih yang saat itu sudah memutar diri, ketua itu lalu memberi hormat lalu berkata dengan perasaan terharu:

"Locianpwee dengan tiba-tiba pada Saat ini mengeluarkan ucapan demikian, aku siorang she liong benar-benar merasa bingung, apakah. . ."

Ia tidak melanjutkan pertanyaannya, hanya angkat muka memandang siorang tua, sepasang matanya menunjukkan sinar tanda tanya.

Orang tua itu memandangnya sambil tersenyum, lalu berkata Sambil menganggukkan kepala, "Apabila liong ciangbunjin mempunyai dugaan maka dugaan itu tentunya benar"

Ketua partay Lam-hay-pay itu ketika mendengar ucapan tersebut, wajahnya tampak muram katanya dengan suara pelahan dan menundukan kepala: "Kalau begitu, perkataan yang dahulu Locianpwe pernah ucapkan, bahwa pada hari terjadinya pil itu, akan minta kepada aku siorang she liong dan lain- lainnya dua-belas orang, sekarang pil itu sudah jadi, mengapa Lo-cianpwe tak mau mengucapkan?"

orang tua itu memejamkan matanya dan menghela napas pelahan- katanya: "Hmm, apakah liong cianbunjin masih belum menyadari urusan yang kuminta kepada ciangbunjin sekalian?"

Wajah ketua Lam-hay-pay itu agak merah, kembali ia memberi hormat berkata: "Aku siorang She Liong adalah seorang bodoh harap Lo-cianpwe suka memberi petunjuk"

Wajah orang tua itu menunjukkan sikap keCewa. matanya dialihkan kepada sebelas ketua partay yang lainnya, lantaS bertanya: "Saudara-Saudara ketua, diantara Saudara-saudara Siapakah yang biSa menolong aku untuk menjawab pertanyaan ini?"

Para Ketua partay itu saling berpandangan dengan peraSaan heran, sebentar kemudian, ketua partay Siao-lim-pay Lian-in Taysu tiba-tiba maju dua langkah memberi hormat kepada orang tua, Sera yaberkata: "Maksud baik locianpwee patut dipuji, pinceng bersedia melaksanakan pesan locianpwee dan akan ingat untuk selama-lamanya"



Semangat orang tua itu mendadak terbangun, mendongakkan kepala dan tertawa panjang setelah itu memutar tubuhnya, lengan tangan kanannya dikibaskan kebelakang, badannya meleset Setinggi tiga tombak. kemudian melayang turun kepermukaan air danau Thay pek-tie. dengan kaki menginjak permukaan air, Selangkah demi selangkah berjalan menuju ketengah-tengah danau.

Dengan kedua tangan masih memegang kotak rahasia., ia berada ditengah-tengah danau, kemudian ia memutar tubuhnya dan memberi hormat kepada dua belas orang ketua partay yang mengawasi ditepi danau, setelah itu perlahan-lahan menghilang kedalam air

Tak lama kemudian, air danau itu Sudah menelan tubuh orang tua berambut putih itu, permukaan air tampak berputar-putar buih air lama baru tenang kembali.

Dua belas orang ketua partay persilatan semua pada berjalan mendekati danau, mereka mengitari danau Thay-pek-tie, dengan diliputi oleh suasana kepedihan- . . . Sang Waktu berlalu terus tanpa berhenti.

Hari, perlahan-lahan menjadi gelap. Rembulan Sudah mulai muncul diatas langit.

"Ai Ia benar-benar Sudah tak muncul lagi"

"Mari kita pulang, Kho ciangbunjin"

"Tidak, aku masih hendak menunggu sebentar lagi "

"oo, kenapa ?"

Demikianlah beberapa pembicaraan dari para ketua partay yang maSih berdiri ditepi danau.

-0odwo0-

Permulaan musim semi. . . .

Bulan sabit baru muncul, diatas danau Se-ouw dipropinsi Hang-ciu, pandangan sangat permai, banyakperahu berlayar dipermukaan air, banyak orang pesiar ditepi danau.

Diantara demikian banyak perahu sampan yang pesiar dipermukaan danau, beberapa antaranya juga terdapat pemuda-pemuda yang didayung oleh beberapa pendayungnya gadis-gadis Cantik, dengan diiringi oleh nyanyian-nyanyian dan musik-musik yangamat merdu. . .

Demikianlah kita tampak Sebuah perahu sampan berwarna hijau, yang didayung oleh seorang gadiS pendayung perahu yang berusia kira2 tujuh belas delapan belas tahunan, gadis itu berwajah cantik dan gerakannya sangat lincah. Didalam perahu, duduk empat orang pemuda berpakaian pelajar yang sangat perlente, mereka tampaknya sedang pesiar sambii minum-minum dan menyanyi untuk menikmati pemandangan alam yang sangat indah itu.

"Saudara Liu, mari minum kering"

"Ha-ha, saudara Liok. mabok sedikit mana boleh, jangan terlalu banyak minum"

"Yalah saudara Liok, kau tidak boleh minum terlalu banyak"

"Ha ha Saudara Su, kau paling bisa minum, bagaimana kau juga mengeluarkan perkataan demikian?"

"Itu benar, cin-laote, orang dijamin dahulu pernah berkata bahwa mabok itu mengandung enam arti. Sekarang bolehkah kalau kita juga sama-sama mabok?"

"Benar cin-laote yang berdiam dikota Hang-ciu, rentang pohon-pohon Yang-liu disekitar danau See-ouw ini seharusnya tahu banyak"

Demikianlan pembicaraannya pemuda-pemuda itu yang dilakukan dengan sangat gembira.

Pemuda yang disebut cin-laote, merupakan Salah seorang dari empat pemuda itu yang usianya paling muda, juga merupakan salah seorang yang paling pendiam.

Ia seorang pemuda yang gagah dan tampan, merupakan type seorang pemuda pelajar yang sangat ideal

Pemuda she chin itu didesak oleh kawan-kawannya, bibirnya tersungging Satu senyuman, perlahan-lahan mengalihkan pandangan matanya kepada pohon-pohon Yang-liu yang terdapat disekitar tepi danau, lalu berpikir dulu, kemudian baru berkata: "Pohon Yang-liu demikian indah, disebabkan karena bentuknya yang bagaikan seorang gadis lemah gemulai, pohon itu cocok untuk ditanam dikebun istana, rimba, taman, juga biSa menyesuaikan diri dalam keadaan atau cuaca. kala dimusim hujan maupun dimusim terang, ia cocok untuk ditanam didaerah mana Saja, saudara Liok Demikianlah anggapanku tentang pohon itu"

Seorang pemuda yang penuh berewok lalu bangkit dan tertawa terbahak-bahak dengan tangan kanan membawa poci arak, berjalan sempoyong ia menuju kepada gadis pendayung Sampan, dan katanya dengan suara nyaring^ "Pesiar dengan perahu Sampan, paling tepat menghadapi kawan cantik. . . Nona kau juga minum secawan"

Gadis itu dengan sinar matanya kemalu-maluan mengucapkan terima kasih padanya, Sambil menganggukkan kepala. Kemudian menjawab "Terima



kasih banyak Siangkong, hambamu tidak bisa minum arak."

Pemuda itu menggeleng gelengkan kepala tak henti-hentinya, kembali berkata dengan suaranya yang keras: "Bukan Bukan? Aku adalah mengundang kau untuk minum arak. bukanlah minta kau menenggak arak"

Dalam kearah terkejut. gadis pendayung Sampan itu mengawasi ia Sejenak. dengan tiba-tiba menunjukkan senyumnya, kemudian berkata: "Kalian bertiga Siangkong apakah orang dari luar kota?"

Pemuda berewokan itu menganggukkan kepala, tetapi kemudian menunjukkan sikap terkejut, katanya dengan perasaan heran- "Bertiga? Kau kata kita bertiga?"

Gadis pendayung Sampan itu rupanya suka mengobrol, mendengar pertanyaan itu menundukkan kepala, dan kemudian berkaja sambil tertawa nakal: "Ya toh? Satu Tuan yang lain aku tahu adalah penduduk kota ini"

Pemuda berewokan itu lalu berpaling dan mengawasi kepada seorang pemuda yang disebut cin-laote tadi, yang masih berada didalam perahu, kemudian berpaling lagi dan berkata kepada gadis tadi: "Baik Kau kata kau Kenal yang mana Satu?"

Gadis pendayung Sampan itu mengerlingkan matanya, dan dengan jari tangannya menuding kepada pemuda yang gagah dan tampan yang dipanggil cin-laote tadi, dan berkata dengan kemalu-maluan^ "Siapa yang tidak tahu, dia adalah Salah satu dari empat orang Cerdik pandai daerah Kang-lam yang namanya sangat kesohor. orang yang memberikan julukan padanya hwe-kwan Seng-ciu cin-hong, cin Siangkong "

Sehabis meng ucapkan demikian, sepasang pipinya mendadak merah, dengan perasaan kemalu-maluan ia menundukan kepala. lantas mendayung sampannya ketengah-tengah danau.

Pemuda berewokan itu tertawa terbahak-bahak. lalu berpaling dan berkata kepada cin-hong: "Haa, jadi kau adalah Hwe-kwan Seng-ciu yang namanya Sangat kesohor"

Selebar wajah Cin Hong menjadi merah, matanya memandang kepada kipas yang berada ditangannya, lalu berkata sambil angkat pundak dan tertawa getir: "saudara Liok, hati-hati jangan kecebur kedalam air"

Baru saja menutup mulut, seorang pemuda yang berada dikirinya, dengan tiba-tiba tongolkan kepalanya dari dalam perahu, berkata pada gadis pendayung Sampan dengan suara nyaring, "Nona, tiga orang Cerdik pandai yang lainnya, apakah kau ingin kenal dengan mereka?"

Gadis pendayung Sampan menolehpun tidak. jawabnya dengan suara pelahan: "Siang-kong jangan menggoda, untuk apa hamba ingin berkenalan dengan mereka ?"

Pemuda itu agaknya merasa kecewa, ia masuk lagi kedalam perahunya, katanya dengan wajah murung: "Ai, jika kita berada di Kim-leng, orang yang banyak dikenal adalah aku ini "

Pemuda berewokan kembali tertawa terbahak-bahak lalu meneguk arak dalam Cawannya, Setelah itu ia berkata pula pada sigadis pendayung Sampan: "Nona, aku hendak menanyakan sesuatu padamu, apakah nona tidak berkeberatan?"

Gadis itu tampaknya takut digoda, ia ragu-ragu sejenak. barulah menjawab dengan suara pelahan: "Silahkan, apa

yang hamba ketahui, sudah pasti akan memberitahukan kepada Siang-kong."

"Kalau begitu. tahukah kau. apakah Siang-kong ini mempunyai kawan wanita atau tidak?" Bertanya pemuda berewokan tadi sambil tertawa-

Gadis pendayung sampan itu kembali nampak bersangsi jawabnya dengan suara pelahan: "Bagaimana hamba tahu? Barangkali belum ada."

"Mengapa pakai barangkali ?"

"Hamba hanya dengar orang kata Saja" ,

"Dengar dari siapa ?"

Gadis pendayung Sampan itu melirik pada Cin Hong, jawabnya dengan sekenanya: "Dengar orang banyak kata...."

"orang banyak? orang banyak itu Siapa-Siapa saja?"

Gadis pendayung Sampan itu agaknya sudah jengkel diujani pertanyaan terus-menerus, maka lantas menjawab sedapat-dapatnya "Semua gadis pendayung Sampan di seluruh telaga ini berkata demikian"

Pemuda berewokan itu kembali mendongakkan kepala dan tertawa-tawa terbahak-bahak setelah diam tertawa, dengan wajah keheranan bertanya: "Hoho, coba kau ceritakan lagi, bagaimana gadis-gadis pendayang sampan di seluruh telaga ini tahu kalau Cin Hong tidak mempunyai sahabat wanita?"

Gadis pendayung Sampan itu membalikkan tubuhnya, dengan muka Cemberut dan menggelengkan kepala ia berkata: "Hamba tidak tahu, hanya dengar kata orang Saja. ..."



cin Siangkong kalau melihat nona-nona Wajahnya lantas merah.

Sementara itu Cin Hong yang didalam perahu yang mendengar pembicaraan mereka itu semakin lama ngelantur, buru-buru tongolkan kepala, dan berkata dengan suara keras: "Nona, apakah kau sudah tidak mau uang lagi?"

Gadis itu berpaling padanya dan tunjukkan Senyum manis, katanya: "Tidak apa kalau cin Siangkong tak mau memberi uang kepadaku, asal cin Siangkong hadiahkan Saja kepada hamba, kipas di tanganmu itu"

Wajah Cin Hong seketika menjadi merah, ia meraSa serba salah. Tiga pemuda yang lainnya semua terbahak-bahak.

Pendayung Sampan itu barangkali merasa bahwa ucapannya tadi ada Cacadnya, wajahnya juga menjadi merah. Buru-buru memberi penjelasan "Maksud hamba ialah, kipas cin Siangkong itu jual saja, sedikit-dikitnya bisa laku lima puluh tail uang perak."

Cin Hong hanya mengeluarkan ucapan "Eeee" lantas masukkan lagi kepalanya kedalam, setelah itu ia tuang seCawan arak, dan ditenggaknya hingga kering

Sementara itu pemuda berewokan tadi, kembali sudah berkata "Hai, Salah Satu orang Cerdik pandai dari daerah Kang-lam yang namanya sangat tersohor kalau melihat nona-nona lantaS merah mukanya, astaga Benar- benar mengherankan"

Cin Hong tak dapat kendalikan perasaannya lagi, ia lalu berbangkit dari duduknya dan bentaknya keras: "Ngaco!! Siapapun aku tak takut, jika tak percaya dilain waktu aku

unjuk keseramanku dengan Seorang nona untuk dapat kalian lihat sendiri"

Baru saja tertutup ucapannya, disebelah perahunya tiba-tiba terdengar suara gerakan air yang begitu keras, karena jaraknya terlalu dekat, maka ke empat orang itu semuanya pada menengok keluar.

Saat itu tampak sebuah perahu Sampan kecil dan gesit, lewat melalui samping perahu mereka, cepat meluncur ke arah So Tie. Sampan itu didayung Seorang tua, diatas sampan berdiri gadis cantik berbaju merah bertubuh indah

Meski sepiantas, tetapi empat pemuda didalam sampan yang melihatnya, semua tertarik, Diantara mereka, Seorang pemuda tampan yang berpakaian biru sudah berseru kaget dan berkata: "Eh Nona ini mengapa demikian berani?"

Pemuda yang matanya seperti mata burung itu lantas mendorong Cin Hong, katanya sambil tertawa aneh: "cin-laote, kau tadi kata, lain waktu hendak menunjukkan keberanianmu, mengapa tidak sekarang Saja? cobalah kau kejar nona itu untuk kita lihat"

Cin Hong berpaling dan berkata Sambil mengerutkan alis: "Tidak boleh, nona itu adalah nona rimba persilatan yang memiliki kepandaian ilmu silat yang tinggi"

Tiga kawannya terheran mendengar jawaban itu, dengan serentak bertanya: "Eeee, bagaimana kau tahu?"

Cin Hong mendadak sadar, ia terlepasan omong, dalam hati ia merasa Cemas. Waktu itu kalau ia beri penjelasan agak sulit, tetapi kalau tidak beri penjelasan, takut mereka mengejek dirinya tidak mempunyai keberanian. Maka saat itu kembali wajahnya menjadi merah seperti terbakar.

Pemuda berewokan itu yang menyaksikan keadaan demikian, segera menggoyang-goyangkan kepala dan mengeluarkan suara ejekannya.

Cin Hong yang masih muda, dengan Sendirinya berdarah panas. Ia tidak suka digoda terus-terusan, maka belum lagi pemuda berewokan itu menutup mulut, tangannya Sudah menekan meja, orangnya melompat keluar dari sampan- Sementara itu mulutnya berkata kepada gadis pendayung Sampan sambil melambai-lambaikan tangannya: "Nona, Cepatan dikit, lekas kejar Sampan kecil didepan itu "

Gadis pendayung Sampan itu agaknya merasa tidak tenang, ia berkata dengan menundukkan kepala: "cin Siangkong, hamba tidak mempunyai tenaga demikian kuatnya. ..."

"Biarlah aku yang mendayung sendiri." Demikiau Cin Hong berkata, lantas lompat ketempat gadis pendayung sampan berdiri untuk mengambil alih dayung ditangannya. Ia mulai mendayung, gerakannya itu ternyata sangat gagah Sekali.

Perahu Sampan dengan kecepatan tiga kali lipat, meluncur mengejar perahu sampan kecil depannya. Tiga kawannya yang berada didalam perahu dan gadis pendayung Sampan tidak menduga bahwa Cin Hong Seorang pemuda pelajar yang mempunyai kekuatan tenaga demikian besar, hingga mereka menyaksikan dengan mulut ternganga seperti patung.

Perahu sampan itu meluncur dengan Cepatnya bersamaan dengan itu, di sebelah Kira-kira jarak sepuluh tombak. juga ada Sebuah perahu ringan yang mengejar perahu sampan gadis berbaju merah itu.



Penumpangnya ialah seorang lelaki berbaju hitam, orang itu duduk jongkok, kepalanya terbenam dalam lengan bajunya, hingga tak tampak Wajah dan usianya.

Tak berapa lama kemudian, perahu cin-hong Sudah berhasil mengejar perahu ringan yang di tumpangi oleh gadis berbaju merah. Sehingga kedua perahu itu hampir berhimpitan.

Gadis berbaju merah diatas perahu ringan itu, melihat gelagat tak beres lalu berkata perlahan pada lelaki tua yang mendayung sampannya. Lelaki tua itu mengangguk-angguk kepala dayung ditangannya dimasukkan lagi kedalam air telaga dan memutar perahunya demikian pesat kearah Peng-ouw ciu-gwat.

Waktu itu Cin Hong sudah bertindak sudah tentu tak mau melepaskan begitu juga memutar haluan perahunya untuk terus mengejar.

Gadis berbaju merah itu yang melihat keadaan demikian lantas menjadi marah, ia memerintahkan tukang sang dayung menghentikan perahunya. orang tua tadi lalu berkata dengan suara keras pada Cin Hong:

"Hei, siangkong, aku hendak berhenti. Kau jangan menerobos terus "

Cin Hong ketika menyaksikan perahu didepannya itu berhenti buru-buru mengelakkan kekiri haluan perahunya, juga berhenti didekatnya. Hingga SeBUah perahu besar dan kecil itu berhenti berjajar ditengah telaga.

Sedangkan perahu ringan yang terpisah ia sepuluh tombak tadi juga seolah-olah disengaja juga lantaS berhenti.

Gadis berbaju merah itu kini dapat merasakan bahwa Cin Hong memang bermaksud untuk mengejar dirinya, Saat itu dengan muka menatap Cin Hong sejenak.

kemudian berkata sambil tertawa dingin: "Hei, untuk apa kau mengejar nonamu?"

Dengan cara bagaimana Cin Hong dapat memberikan alaSannya? Diam-diam ia menelan ludah, karena Sudah dalam keadaan terdesak, terpaksa berlagak gila. katanya sambil angkat pundak dan tertawa: "Nonajangan marah, aku ini hanya pesiar saja. Mana aku bermaksud mengejar kau"

Gadis itu membuka lebar sepasang matanya, katanya dengan nada suara marah: "Sudah jelas, kau memang ada maksud mengejarku. Tapi toh masih akan menyangkal. benar-benar tidak tahu malu "

Cin Hong yang didamprat demikian, sedikitpun tidak marah. sebaliknya bahkan ia merasa bahwa sepasang mata dari gadis itu sangat menarik, hingga dalam hati memuji tak henti-hentinya. Tetapi setelah mendengar ucapan terakhir, yang mengatakan bahwa dirinya tidak tahu malu, sesaat itu memang meraSa bahwa perbuatannya sendiri dan juga Salah, sehingga wajahnya meraSa panas, dan hatinya menjadi gugup, ia tidak bisa menebalkan muka lagi, terpaksa menjura dan berkata dengan suara gelagapan:

"Ya, ucapan nona ini benar. Aaa. . . ." ia meraSakan bahwa kata-katanya itu kurang tepat, maka buru-buru menutupi mulutnya dengan tangannya sendiri.

Gadis berbaju merah itu yang menyaksikan keadaan demikian lantas tertawa geli. Wajahnya tampak semakin manis, tapi sehabis tertawa ia Segera memerintahkan tukang perahunya untuk mendayung lagi.

Perahu yang ringan itu mulai meluncur lagi. Gadis itu dengan sikap yang maSih kekanak-kanakan menggoda kepada Cin Hong: "Kuberitahukan padamu, anak tolol, Sebaiknya kau kenal diri sedikit. Kau harus tahu bahwa

kepandaian nonamu untuk menghajar adat pemuda nakal, lebih tinggi dari pada orang lain, kalau tak percaya, cobakau ikuti aku"

Cin Hong buru-buru menyoja sambil berkata: "Ya, ya, Silahkan nona. . . ."

Tiga pemuda dibelakang dirinya dengan tiba-tiba pada tertawa tergelak-gelak. Cin Hong merasa sangat mendongkol. sifat Celengnya yang tadi sudah lenyap. kini mendadak timbul lagi. kembali menggerakkan dayung ditangannya mendayung perahunya untuk mengejar perahu gadis berbaju merah tadi. Sedangkan perahu ringan yang berada di kirinya sejauh sepuluh tombak lebih, juga bergerak mengikuti gerakan Cin Hong.

Gadis berbaju merah tadi begitu melihat perahu Cin Hong mengikuti lagi, tampak Sangat marah, dengan tiba-tiba ia menggerakkan tubuhnya, lompat melesat keluar dari dalam perahunya. Sepasang kakinya menjejak. beberapa pasang kakinya menjejak beberapa kali dipermukaan seolah-olah gerakan Capung. Lalu memutar diatas perahunya sendiri, setelah itu lompat naik lagi keatas perahunya, sepasang matanya mengawasi Cin Hong Sambil tersenyum dingin.

Dirinya seolah-olah mau berkata: "ini adalah peringatan aku yang terakhir. Kau anak tolol ini. jlka tidak tahu diri lagi, nonamu pasti akan mengambil tindakan."

Tiga pemuda yang berada di atas perahu Sampan, dan gadis pendayung sampan yang ada di buritan, lelaki tua yang mendayung sampan gadis berbaju merah tadi, melihat gadis berbdju merah itu bisa terbang dan berjalan di atas air, semua terkejut dan terheran-heran, sedangkan pemuda berewokan tadi tampak sudah Ketakutan maka buru-buru memanggil kepada Cin Hong:



"cin-laote, gadis itu benar benar gadis golongan sebangsa Jie In Nio, tidak boleh diganggu, tidak boleh di ganggu"

Pemuda yang matanya seperti mata burung tadi juga berkata dengan suara gugup: "cin Laote, jangan gegabah aku tadi hanya berbicara main-main denganmu, nona itu benar- benar tak boleh di ganggu"

Gadis pendayung sampan juga menggunakan kesempatan itu mengulurkan tangannya menahan lengan Cin Hong, dengan Sikap sangat khawatir ia berkata: "cin Siangkong, dia sungguh hebat, kau jangan mengganggu dia lagi"

Tetapi Cin Hong sedikitpun tak mau menghiraukan, ia masih tetap mendayung, sampannya meng ajar. ia rupanya sudah mengambil keputusan untuk menyampalkan maksudnya.

Gadis berbaju merah tadi melihat tindakannya yang sudah menunjukkan kepandaianya, ternyata tak dapat menggertak Cin Hong, lalu menyerbu kedalam perahu Cin Hong. Tetapi kemudian dengan tiba-tiba seperti mengubah maksudnya, badannya yang sudah bergerak tiba-tiba di tariknya kembali, dan menunjukkan senyumnya kepada Cin Hong Sambil menganggukan kepala. Agaknya memuji keberanian pemuda itu, setelah itu ia membalikkan badan dan memerintahkan orang tua pendayung Sampan itu untuk mendayung Sampan ketepi danau.

Cin Hong terus mengejar, ia juga mendayung perahunya. Perahu ringan yang terpisah tidak sepuluh tombak itu juga terus membuntuti.

"Hey, cin-laote, kita semua adalah orang-orang yang tidak bertenaga, jangan kau coba- coba main gila dengan nona itu"

"Ya, cin-laote, aku minta maaf padamu...."

"cin-laote, kita empat orang Cerdik pandai dari daerah Kang-lam, tidak mudah mendapatkan nama itu, sudahlah jangan main-main dengannya. ..."

Demikianlah tiga kawannya satu-persatu membujuknya agar supaya Cin Hong jangan melanjutkan maksudnya untuk mengejar gadis itu.

Tak lama kemudian, perahu Sampan tadi sudah menepi. Gadis berbaju merah mengeluarkan sepotong uang perak diberikan kepada tukang perahu, lantas berpaling dan tersenyum kepada Cin Hong. Setelah itu ia lompat melesat ketepi, dan pergi.

Cin Hong bukan tidak mengerti bahwa gadis itu ada maksud memancing ia mendarat, akan "dihajar adat." Tetapi karena pikir masih sanggup menghadapinya, maka ia melemparkan dayung ditangannya, mengeluarkan kipas dari dalam Sakunya, dan diberikan kepada gadis pendayung Sampan- ia menggulung lengan baju panjangnya, setelah itu ia lompat meleSat Setinggi tiga tombak ketepi untuk mengejar gadis tadi. "Ya Allah, kiranya cin-laote juga bisa terbang"

"A. . .a. . .cin-laote juga memiliki kepandaian ilmu silat. . . ." Demikianlah kawan- kawannya pada terkejut dan memuji tak henti-hentinya.

Cin Hong yang pergi mengejar tampak gadis berbaju merah tadi berdiri dibawah pohon Yang-liu dengan tolak pinggang. ia tampaknva binar-benar hendak "menghajar adat." kepada Cin Hong. Melihat tempat itu tidak ada orang pikiran Cin Hong mulai tenang, lalu menjura KEPADANYA, Seraya berkata: "Nona, harap nona maafkan. . . .aku bukan sengaja. . . ."

Sepasang alis gadis itu berdiri, bentaknya sambil menunjuk dengan jari tangannya. "Hmm. Bukan sengaja? Kau mau kata, bahwa perbuatan yang mengikuti nonamu bukan satu rencana yang sudah kau rencanakan lebih dulu?"

Wajah ciu Hong kemerah-merahan, katanya dengan suara gelagapan: "Itu. . . Itu mana bisa jadi? Maksudku ialah. . . ialah. . ."

Gadis berbaju merah itu tidak menunggu habis ucapannya, Sudah maju selangkah dan membentak padanya: "Ya Karena paras cantik yang menimbulkan keberanianmu"

"Bukan, bukan, aku berani bersumpah. aku sebetulnya karena dipaksa...." Berkata Cin Hong sambil meng goyang-goyangkan tangannya.

"Hm, dipaksa? Siapa yang memaksa kau?" Berkata gadis itu sambil tertawa dingin.

Cin Hong menunjuk kebelakang dirinya, katanya sambil tertawa getir: "Mereka, mereka selalu mentertawai aku tidak bernyali, tidak mempunyai seorang pun Sahabat wanita. ..."

"Bohong, aku tadi masih dengar mereka menasehati kau Supaya kembali, apa kau kira aku tidak mendengar?"

Cin Hong tak berdaya, maka sesaat itu karena merasa malu dan mendongkol hingga wajahnya menjadi merah, hatinya pun lantas panas katanya: "Kalau kau tak percaya, ya Sudah. Sampai ketemu lagi "

Sehabis berkata, ia memutar tubuhnya dan hendak pergi.

"Jangan perg<sup>i</sup>" Demikian gadis berbaju merah itu membentak dan lantas melesat berdiri dihadapannya, dengan tiba-tiba sikapnya yang galak itu tadi lenyap. diganti



dengan sikap kekanak-kanakan, katanya sambil tertawa: "Kau kata mau pergi, lantas pergi begitu saja. Apa kau kira nonamu ini gampang kau permainan begitu saja?"

Cin Hong menghentikan kakinya, mengangkat muka, dan bertanya dengan nada Suara dingin "Habis, kalau tidak mau apa? Apa kau hendak membawaku ke pembesar Negeri?"

Waktu ia mengucapkan perkataan itu, Sedikitpun sikapnya tidak menunjukkan Sikap main-main, sebab didalam otaknya hanya mengetahui hukum Negara, itulah yang paling ditakuti.

Gadis berbaju merah itu menunjukan tertawa gelinya, ketika ia menyadari bahwa tidak seharusnya tertawa, buru-buru berkata dengan wajah masam: "Kuberitahukan padamu, nonamu ini biasanya hanya mau mengganggu orang, tiada orang yang berani mengganggu aku. Kau terhitung seorang yang terkecualikan, oleh karena itu maka nonamu anggap adalah Sebagai barang baru"

"Kalau memang kau anggap baru, kau tidak perlu marah lagi"

"Sudah tentu aku tidak marah, tetapi kalau kau hendak pergi tidaklah demikian mudah"

"HabiS mau apa? Katakan Saja"

"Pertama: Kau berlutut dibadanku dan menampar mukamu sendiri Sampai sepuluh kali. Kedua: Karena kau juga seperti seorang yang mengerti sedikit ilmu silat. . . .kalau sanggup melawan nonamu, aku nanti akan membiarkan kau pergi."

Cin Hong merasa cemas, katanya : "Aku ingin memilih yang kedua, tetapi kepandaian ilmu silatku barang kali tak Sanggup menghadapi kau."

"Nah kalau begitu pilih Saja yang pertama itu lebih mudah dan lebih sederhana" Berkata gadis berbaju merah Sambil tertawa bangga.

"Seorang lelaki bagaimana boleh berlutut dihadapan orang perempuan, tidak. aku tidak mau berbuat demikian" Berkata Cin Hong dengan tegas sambil menggelengkan kepala.

"Hmm Satu laki-laki apa yang kau banggakan? Aku justru mau kau berlutut" Berkata gadis berbaju merah dengan marah.

"Tidak. kalau kau tidak terima. kau boleh pergi mengadu kepada pembesar Negeri. Kau adukan Saja bahwa aku, Cin Hong, menggoda perempuan baik-baik "

Gadis itu tercengang ia berkata Sambil mendelikan matanya: "Mengadu? perlu apa aku harus mengadu?"

Suruh ia mengadu, tapi ia tak mau, Cin Hong anggap bahwa gadis ini benar- benar tidak diajak bicara dengan aturan- ia menjadi marah, maka lalu maju selangkah dan menggulung lengan bajunya. Katanya: "Baik Mari kita berkelahi Saja, siapa yang kalah jangan mengganggu lagi "

Gadis itu menerima baik tantangannya, badannya bergerak maju kedepan, tangan kanannya diputar hendak menyerang dada Cin Hong dengan kecepatan bagaikan kilat.

Wajah Cin Hong berubah, tubuh bagian atas bergerak miring kesamping seperti orang mabok. dengan bagus sekali mengelakan serangan gadis itu. DiSamping itu, juga berseru kaget

"Aa Inilah serangan ilmu Thian San siu-ang-cie "

Mendengar seruan itu. gadis berbaju merah itu terkejut, ia menghentikan serangannya dan berkata: "Tak disangka kau ternyata mengenal ilmu seranganku. Siapa kah Suhumu?"

Cin Hong setelah memulai menggerakkan badannya, dengan sendirinya menjadi lincah. Begitu ditanya, oleh karena tidak ingin menjawab maka ia sengaja berlaku lucu, Sambil angkat pundaknya, ia berkata sambil tertawa: "Apa? Apa kau ingin belajar kenal?"

Gadis berbatu merah itu marah, dari mulutnya mengeluarkan seruan, lantas maju menyerbu, tangannya bergerak menyerang arah atas dan bawah, yang dituju SaSarannya ialah bagian jalan darah Hwa Kae Un-cie.

Kelakuan Cin Hong kembali seperti orang mabok. dengan gerakan Sempoyongan ia meniayang kekanan dan sebentar kekiri, bersamaan dengan itu tangan kirinya bergerak. dengan gerakannya yang tidak karuan, balas menyerang pergelangan tangan gadis itu. Kelihatannya seperti tidak menurut aturan, namun sebetulnya mengandung gerak tipu yang Cepat dan bagus sekali. Dalam waktu sangat singkat sudah hampir mengenakan pergelangan tangan gadis itu, Wajah gadis berbaju merah itu lantas berubah, buru-buru menarik kembali serangannya dan menggeser kakinya, melompat kesamping setombak lebih dan berkata Sambil menunjuk padanya:

"Inilah gerak tipu yang dinamakan Beng-teng cap- clang Apakah suhumu itu yang dinamakan it-hu Sianseng To Lok Thian?"

Baru Saja menutup mulut, dengan tiba-tiba ditempat gelap terdengar suara orang menyahut: "Beng-teng ciap-clang ? Ha-ha ha. . . ."



Suara itu kedengarannya Sangat Serem, membuat berdiri bulu roma bagi orang yang mendengarkan

Cin Hong dan gadis berbaju merah itu sama-sama terkejut, dan menengok kearah datangnya Suara tadi, Samar-Samar tampak ditempat sebelah kiri sejauh kira- kira tujuh delapan tombak. ada seekor burung kalong yang besar Sekali, tetapi sudah lenyap menghilang ditempat lebat. Kalau suara tadi terdengar pula, ternyata sudah berada Sekira setengah pal jauhnya.

Gadis berbaju merah itu tertegun sejenak. setelah tenang kembali pikirannya, dengan perasaan terkejut ia bertanya kepada Cin Hong. "Hei Siapa kah dia?"

"Hanya seekor kalong. . . ." Menjawab Cin Hong sejenak.

Gadis berbaju merah itu melompat kaget memandangnya Sejenak. dan berkata: "Bohong, burung kalong bagaimana bisa bicara ?"

"Kalau begitu barangkali itu silUman kalong "

Gadis itu kembali terkejut, katanya marah: "Omong kosong, apakah kau hendak menakut-nakuti aku?"

Ketika mengucapkan itu, gadis itu Seolah merasa bahwa dirinya sendiri seorang penakut maka lalu berpaling mengawasi berlalunya kalong tadi, dari hidungnya mengeluarkan suara, kemudian bertanya lagi padanva: "Hei, benarkah kau muridnya It-hu Sianseng?"

"Siapa kah It-hu Sianseng itu?" Cin Hong balas menanya dengan perasaan bingung.

"Gerak tipu seranganmu tadi jelas. . . .dari ilmu silat Beng-teng cap- clang It-hu Sianseng, apa kau kira aku tidak tahu?"

"oh, apa itu Beng-teng cap-ciang?" balas menanya Cin Hong yang masih berlagak gila.

"Perlu apa kau masih berlagak gila?" berkata gadis itu gemas, "Gerakanmu tadi adalah gerak tipu jurus pertama yang dinamakan secawan ditangan dari ilmu silat Beng-teng cap-ciang, apa kau kira nonamu tidak mengerti?"

Cin Hong diam-diam merasa cemas, tapi ia masih ingin menjajagi pengetahuan gadis itu: "Dan yang kedua, apa namanya?"

"Beng-teng cap-ciang adalah ilmu silat terampuh It-hu Sianseng yang pernah menggetar rimba persilatan- Sebab ia gemar minum arak. maka nama- nama gerak tipunya diambil dari itu istilah orang pertaruhan minum jurus kedua dinamakan sepasang lengan tangan kosong semua, betul tidak?"

Cin Hong semakin terkejut, tetapi dengan mendadak ia tidak ingin berbohong lagi maka ia lalu menggukkan kepala untuk membenarkan- Katanya: "Benar Dan yang ketiga?"

"Ketiga dinamakan Tiga tumbuh diatas batu. Batu itu kabarnya berada dibelakang bukit kuil Thian-tak-sie, besok aku justeru ingin pergi melihat"

Cin Hong merasa bahwa gadis itu sangat polos dan menyenangkan, maka lantas timbul rasa suka.

"sukakah nona ajak aku pergi bersama-sama?"

Gadis baju merah baru sadar kalau sudah terlepas omong, mukanya merah seketika, kakinya maju selangkah, katanya^ "Anak tolol, kau mau enak saja"

Cin Hong mundur selangkah, katanya sambil unjuk hormat, "Jangan marah nona, itu tokh ucapanmu sendiri"

Gadis itu mendelikkan mata, katanya gemas: "Sekarang jangan banyak bicara lagi, sebetulnya murid It-hu Sianseng atau bukan?"

Cin Hong tidak menjawab langsung, sebaliknya balas menanya Sambil mengerutkan alisnya, "Heran, mengapa demikian apal benar terhadap ilmu Silat It-hu Sianseng. ..."

Gadis itu tampak sangat bangga, katanya dengan muka berseri-seri: "Apa yang dibuat heran? Kuberi tahukan padamu, suhuku Thian San Swat San Popo justeru sedang mencari dia, kau tahu?"

Dan ilmunya meringankan tubuh gadis itu, Cin Hong memang sudah tahu kalau gadis itu adalah murid Swat-San popo dari gunung Thian-san, tetapi ketika mendengar keterangan gadis itu bahwa gurunya sedang mencari It-hu Sianseng, dalam hati terCekat. "Perlu apa suhumu mencari suhuku?" demikian ia bertanya.

"Mereka memang merupakan musuh lama, masakau juga tidak tahu?"

Dalam hati Cin Hong terkejut, dan hatinya berpikir: "Suhu memang pernah menceritakan kepandaian ilmu silat Swat-san popo, tetapi belum pernah mengatakan bahwa dengan Swat-popo ada mempunyai permusuhan. Dari kelakuansuhu diduga, sang suhu itu pasti mempunyai kesulitan yang tak dapat dijelaskan kepadanya, mungkin dengan Swat-popo ada terjalin sesuatu yang tidak biasa, dan sekarang ia sendiri telah membocorkan rahasianya dengan Cara gila2an . Bukankah ini menjadi sangat runyam?"

Dalam keadaan ketakutan ia telah timbul akal, dengan tiba2 ia menunjukkan kebelakang diri gadis itu, katanya dengan suara terkejut: "Lihat itu siapa yang datang?"



GadiS itu tidak tahu kalau diakali, ketika ia menengok kebelakang, Cin Hong menggunakan kesempatan itu untuk kabur, dengan menggunakan ilmunya meringan tubuh, dari berbalik kedalam perahunya.

Ketika gadis berbaju merah itu mengetahui bahwa dirinya telah tertipu, Cin Hong sudah berada sejauh tujuh delapan tombak. sedang menghilang kedalam gerumbulan pohon Yang-liu. Maka ia lalu berseru memanggilnya: "Hei Perlu apa kau lari? Berhenti Aku tak akan memukulmu, justeru ada urusan hendak menyanyamu. ..."

TENGAH malam suasana sunyi senyap....

Ia menghabiskan guratannya yang terakhir dalam sebuah lukisannya, lalu meletakan pensilnya dan mundur dua langkah. ia mengamati lukisannya yang berbentuk seorang gadiS jelita. ia pandang matanya yang jeli berCahaya, dan alisnya yang lentik, serta pipinya yang bersujen Lalu menggeleng gelengkan kepaia, seolah-olah terpesona oleh lukisannya sendiri. Kemudian ia angkat lagi pensilnya, diSamping gambar itu, ia tuliS dengan kata-kata seperti dibawah ini: "Kenangan dalam impian- Pertemuan ditelaga See-ouw pada musim semi, tahun. . . ."

Baru saja habis menulis, terdengar suara pintu dibelakangan dirinya didorong orang, seorang tua berperawakan tinggi besar dan gagah, melangkah masuk kedalam kamarnya.

orang tua itu berusia kira-kira enam puluhan, tubuhnya Tinggi besar. alisnya tebal, matanya jeli, kepalanya memakai topi yang berbentuk persegi, pakaiannya seperti seorang hartaWan yang disebut Wan Gwe, dari sikapnya yang gagah itu tampak wajahnya yang ramah dan pengasih. Tetapi disamping itu juga ada mengandung sedikit jenaka.

Cin Hong melihat orang tua itu masuk seCara tiba-tiba, tampak terkejut. Buru-buru memutar diri dan menempatkan dirinya demikian rupa untuk menutupi lukisannya sendiri, setelah itu ia menganggukkan kepala pada orang tua itu seraya berkata Sambil tertawa^ "Suhu, telah malam suhu masih belum tidur?"

orang tua itu dengan gerak lambat, duduk diatas kursi, dengan tangannya mengucek-ucek matanya sendiri, lalu berkata perlahan: "Sudah tidur, oleh karena aku mengetahui ada orang ditengah malam buta melukis gambar, maka aku sengaja datang untuk melihat-lihat"

Muka Cin Hong menjadi merah ia terpaksa tertawa dan berkata^ "Suhu tampaknya Sangat gembira, hanya lukiSan ini tak ada apa-apanya yang patut di lihat, harap suhu beristirahat saja di kamar."

orang tua itu seolah-olah tidak mendengarkan ucapannya, tangan kanannya mengurut-urut jenggotnya yang tipis, lalu berkata sambil tersenyum: "IHmm, kenang-kenangan dalam impian, pertemuan ditelaga See-ouw pada musim Semi tahun. . .itu terjadi hari apa?"

Cin Hong tahu, sudah tak bisa mengelabui mata suhunya lagi, maka ia lalu menyingkir untuk memperlihatkan gambarnya pada suhunya, kemudian berkata sambil menggaruk-garuk kepalanya dan tertawa getir: "Pandangan suhu sungguh tajam Sekali "

Sang suhu menundukkan kepala Sambil tertawa, katanya: "Pujian semaCam itu tidak terlalu Cerdik, orang panggil aku Wan Gwe, sedangkan kaupandang aku sebagai Wan Gu besar, benar-benar ini kurang ajar sekali"

Cin Hong tak bisa menjawab, terpaksa memandang suhunya dengan senyum getir, suhunya waktu itu memang di anggap sebagai Wan Gwe Hartawan yang terkenal di

kota Hang-chiu, tapi sebetulnya adalah seorang tokoh ternama dalam rimba persilatan yang mengasingkan diri, juga yang menjadi suhu Sejak delapan belas tahun lamanya, yang selama itu dianggap sebagai ayahnya sendiri.. . Selama delapan belas tahun, tiap kali ia sendiri melakukan perbuatan salah, belum pernah sang Suhu itu memarahi dengan perkataan kasar, selalu dengan sikapnya yang ramah tamah dan jenaka, akan tetapi membuat yang merasakan tidak enak. sehingga terkadang ia sendiri merasakan sebenarnya suhunya. Dan mau tak mau harus merubah kesalahannya sendiri. Dan kini orang tua yang cerdik, licin tapi patut di hormati itu kembali menggunakan Cara yang lama.

orang tua itu tak hentinya mengurut-urut jenggotnya sendiri, berkata pula seperti menggumam sendiri: "Alisnya lentik, matanya lebar, hidungnya kecil. cantik, tapi kurang luwes. Benar-benar merupakan seorang anak perempuan yang ada harganya buat kenangan. . . Sejak kapan kau melihat dia?"

Cin Hong bersangsi, tetapi akhirnya ia berkata dengan terus terang, "Kemarin malam, aku dengan teman-teman Liu, Liok dan So, pergi pesiar ditelaga See-ouw."

"oo, tahukah dia bahwa kalian adalah empat orang cerdik pandai dari daerah Kang-lam?"

"Tidak, dia adalah orang dari utara"

"Kau menanyakan dirinya?"

" juga tidak. aku. ... " Dia tak dapat melanjutkan pembicaraannya.

orang tua itu tiba-tiba tertawa geli, Sambil menyipitkan matanya berkata padanya: "Rahasia orang pria Untuk



mendapatkan teman Wanita. ialah menebalkan muka. Apa kau sudah berbuat itu ?"

"Sudah, suhu." Menjawab Cin Hong dengan rasa malu-malu.

"AChirnya ?"

"AChirnya mengeCewakan, suhu."

"Setiap perempuan, pasti menyukai yang bagus. Kau paSti belum Cukup baik memegang perananmu bermuka tebal semaCam itu."

Diam diam Cin Hong menghela nafaS, katanya Sambil tertawa: "Suhu, Suhu lihat dia itu gadis bagaimana?^

orang tua itu angkat wajah dnn memandang lukisan setengah badan dari seorang gadis manis. Tiba-tiba menunjukan sikap terkejut, katanya^ "oh, dia wanita dari kalangan rimba perSilatan ?"

"Ya, suhu, dia itu sangat hebat" Berkata Cin Hong sambil menggelengkan kepala dan teetawa,

Mata orang tua itu terbuka lebar, katanya dengan sungguh-sungguh. "Apa, apa kau sudah mengadu kekuatan dengannya ?"

Hati Cin Hong berdebaran, katanya sambil menundukan kepala: "Adalah dia yang mendesak buat turun tangan, dia bilang bahwa kepandaiannya menghajar ada lelaki berandalan lebih pandai dari orang lain.. ."

orang tua itu mendengar ucapan itu lantas Tertawa, katanya: "Kalau begitu, akhirnya siapa yang menang"

Cin Hong lalu menceritakan Semua apa yang telah terjadi, ia hanya tidak menceritakan halnya ada orang yang mencuri dengar ucapan mereka, dan memperdengarkan

suara tertawa yang menyeramkan itu disebabkan karena ia masih belum mempunyai pengalaman didunia Kangouw.

orang tua itu ketika mendengar keterangan bahwa Thian-san Swat Popo mencari dirinya tampak terkejut dan hampir lompat dari tempatnya, katanya dengan Suara aneh: "Wah Akhirnya ia datang juga "

Cin Hong menyaksikan sikap suhunVa terkejut demikian rupa, dalam hati menyesal bahwa dirinya telah mendatangkan bencana, tetapi Samping itu ia juga merasa cemas. karena ia tidak tahu benar kepandaian orang tua itu, juga tahu berapa tinggi kedudukannya dalam rimba persilatan pada dewaSa ini. Ini juga berarti, sekalipun dengan Thian-San Swat Popo mempunyai permusuhan besar, juga tak perlu merasa tegang demikian rupa,jelaslah Sudah ini bukan disebabkan karena takut kepandaian Swat Po-po, melainkan ada faktor apakah itu?

orang tua itu agaknya juga merasa bahwa sikapnya Sendiri yang kelewatan, maka dengan cepat Sikapnya berubah Seperti biasa, ia mondar-mandir didalam kamar, diwajahnya tersungging senyuman misteri, katanya: "Anak. tidak perlu kaget. satu-satunya sebab ialah pada dua puluh lima tahun berselang, kita sudah pernah hidup bersama-sama sepuluh tahun lamanya , kemudian, aku menghendaki dia kedapur, dia tidak mau, ia minta aku jangan minum arak, aku tidak mau, demikianlah kita terpaksa berpisah. ..."

"oh Jadi suhu dengan Thian-San Swat Popo itu dahulu adalah suami istri."

"Ya, kalau diingat, menang itu Suatu hal yang sangat menyedihkan, oleh karena itu, maka selama tusuhumu belum pernah menyebutkan..."

"Ai, ia kata bahwa suhu berdua adalah sepasang musuh lama, waktu itu aku kira yang dikatakan musuh itu benar-benar musuh buyutan- Sehingga aku ketakutkan setengah mati dan buru-buru kabur"

"Menyesal sekali, hal itu membuat kau Sampai ketakutan dan kehilangan kesempatan untuk belajar kenal lebih baik dengannya. Hanya Suhu percaya, mereka guru dan muridnya. selambat-lambatnya besok pagi hari pasti akan datang mencari kemari "

"Apakah suhu suka menemui dia?"

"Mengapa tidak. sudah dua puluh lima tahun lama kita tidak bertemu muka. Dua puluh lima tahun itu bukanlah suatu waktu yang pendek "

Sehabis mengucapkan demikian, dengan tiba-tiba diluar kamar, didalam pekarangan terdengar seorang wanita yang menyambung: "Bagiku, waktu dua puluh lima tahun itu hanya seperti segumpal awan yang terbang, seolah-olah suatu hal yang terjadi dalam waktu sekejap mata"

orang tua itu memperdengarkan suara tawanya yang aneh, kemudian memutar tubuh dan berkata kepada wanita yang berada diluar kamarnya: "Swat Popo, kau benar-benar datang"

"Hm " Demikian dari luar terdengar suara orang menyahut, sesaat kemudian tampak sosok bayangan orang sudah berada dipintu kamar, seorang perempuan tua bersama seorang gadis berpakaian merah, berjalan masuk kedalam kamar.

Perempuan tua itu usianya kira-kira enam puluh tahun, namun gerakannya masih gagah, matanya jeli, mengenakan pakaian warnaputih, dari raut mukanya, bisa diduga bahwa dimasa muda pasti merupakan seorang wanita cantik.



Usia gadis berbaju merah itu kira-kira tujuh belas tahun, potongan tubuhnya tampak Sangat ramping, karena ia mengenakan pakaian yang sopan "ketat". Alisnya lentik, matanya lebar, mulutnya kecil, persis seperti lukisan yang dilukis oleh Cin Hong.

Cin Hong melihat perempuan tua itu merasa sangat girang, buru-buru maju menghampiri dan memberi hormat, katanya: "Tecu Cin Hong menghadap subo. . . ."

Swat Po-po. sedikitpun tidak mau menerima kehormatan itu. Sepasang matanya yang tajam memancarkan sinar berkilauan, dengan Sikap dingin memandangnya sejenak. lalu berpaling dan berkata kepada gadis berbaju merah disisinya: "In-jie, apakah bocah ini kemarin malam yang mengganggu kau di telaga see-ouw?"

Biji matanya yang hitam gadis berbaju merah itu berputaran memandang Cin Hong Sejenak. lantas angkat muka mengawasi atap atas, katanya^ "Ya. suhu itulah orangnya "

Sehabis berkata demikian, matanya mengerling kearah Cin Hong, justeru pada Saat itulah ia melihat bahwa dibelakang diri pemuda itu tampak lukisan dirinya sendiri, yang berbentuk setengah badan.

Maka dengan rasa terkejut dan girang, ia berseru sambil menunjuk lukisan itu: "ooo suhu, kau lihat ia juga sudah melukis diriku. lukisannya itu mirip sekali"

Dengan sikap dingin swat Po-po memandang lukisan itu sejenak. tiba-tiba maju menghampiri Cin Hong, bentaknya dengan bengis: "Bocah, Siapa suruh kau melukis murid ku?"

Cin Hong tak menduga bahwa nenek yang usianya sudah lanjut itu masih demikian keraS adatnya, maka SeSaat itu ia menjadi gelisah, dengan makSud hendak

minta bantuan Suhunya, tujukan pandangan matanya kepada Sang Suhu.

orang tua itu hanya tersenyum Sambil mengurut-urut jenggotnya, tiada Sepatah katapun keluar dari mUlutnya, hanya SepaSang matanya memandang pada Swat Popo, lama baru membuka mulut sambil tertawa:

"Siang- in, jangan kau limpahkan kemarahanmu kediri anak murid ku"

Ucapan "Siang- in" itu seolah-olah mempunyai pengaruh yang besar sekali, Swat Po-po yang dipanggil demikian, sifatnya yang tadi galak. telah lenyap seketika. Semangatnya seolah-olah sudah runtuh seperti seorang yang sudah kehilangan tenaga, ia mundur dan duduk diatas kursi. Dengan sikap sedih dan mendongkol, ia bertanya: "Setan pemabokan, apa kau Sudah tidak minum arak lagi?"

orang tua itu juga duduk diatas kursinya, ia menghela napas dan berkata: "Sudah lama aku tidak minum lagi, kau tidak dengar bahwa In-hu Sianseng sudah dua puluh tahunan lebih Sudah menghilang dari rimba persilatan?"

"Mengapa tidak minum, apakah kau sudah tak ada uang?" Bertanya Swat Popo Sambii tertawa dingin.

"Bukan oleh karena minum arak. aku telah kehilangan isteri, bagaimana aku boleh minum lagi?" berkata orang tua itu Sambil bergeleng kepala dan menghela napas.

Cin Hong yang mendengar ucapan itu dalam hatinya merasa geli. Pikirnya: "Suhu benar-benar pandai membohong, seingatku sejak aku mengerti urusan sehingga sekarang, kulihat suhu setiap kali makan, selalu ditemani sepoci arak."

Ia selalu ingin menanya, tetapi Po-Po Sudah berkata lagi sambil tertawa dingin: "Benarkah kau sudah membuang kebiasaanmu itu ?"

orang tua itu terSenyum, ia berkata dengan suara pelahan, seolah-olah takut didengar orang lain: "Untuk membuang kebiasaan seluruhnya, sesungguhnya bukan soal yang mudah, hanya tidak seperti dahulu yang demikian tak mengenal batas, terkadang hanya kalau harus menemani tamu atau kawan, suka minum sedikit saja...."

swat Popo mendadak bangkit dari tempat duduknya, sambil mengacungkan tinjunya ia berseru: "Kalau begitu, membohong"

orang tua itu buru-buru bangkit, dengan kedua tangannya digoyang-goyangkan, berkata sambil tertawa: "Siang- in kita semua sudah menjadi tua, baru bertemu muka sudah ribut mulut, bagaimana persoalannya ini ?"

swat Po-po dengan perasaan mendongkol duduk kembali, ia menundukan kepala tidak berkata apa- apa.

Dua orang tua itu duduk diam Saling berhadapan, It-hu Sianseng tiba-tiba menghela nafaS, ia bangkit dan berjalan mondar-mandir, mulutnya mengeluarkan pertanyaan perlahan: "Kali ini turun dari gunung Thian-san apakah keperluan denganku?"

swat Po-po dengan termangu-mangu matanya ditujukan ketanah, lama sekali ia baru menjawab dengan nada suara dingin: "Apakah kau tidak pernah dengar, diwaktu belakang ini dalam rimba persilatan terdengar desas-desus yang tidak enak?"

"Maksudmu, apakah ada orang rimba persilatan yang menertawakan kita berdua?" bertanya it-hu sianseng heran.



"Betul, maksudku baru datang kemari, justru hendak menanya kepadamu. Apakah kita masih perlu meneruskan Sikap yang diam Saja seperti dulu?"

It-hu Sianseng berulang-ulang berbicara, heh. Sambil mengurut-urut jenggotnya, ia melirik kepada muridnya sendiri dan gadis berbaju merah, lantas berjalan lagi beberapa putaran, akhirnya ia berkata dengan suara keras: "Baik apabila kau tidak menolak. mari ita rujuk kembali"

Cin Hong sangat girang, ia melihat kepada gadis berbaju merah, dalam hatinya merasa bersukur, bahwa dua orang tua ini bisa rujuk kembali. Dengan demikian ia bisa mendapat kesempatan untuk bergaul lebih dekat dengan gadis baju merah itu. Dengan demikian pula ia tidak perlu iri dengan kawannya, yang masing-masing sudah mempunyai sahabat perempuan semua, hanya dia sendiri yang masih belum mendapat sahabat perempuan yang cocok.

Diluar dugaannya, Swat Po-po dengan tiba-tiba menepok meja, dan membentak dengan suara keras: "Setan pemabokan Kau kemana dengarnya?"

Cin Hong dengan perasaan heran mengawaSi Suhunya, tampak orang tua itu masih mengurut-urut jenggotnya sambil mengerutkan alisnya.

swat Po-po tampaknya sudah marah benar-benar, wajahnya sudah pucat, katanya Sambil mengertak gigi: "Bagus sekali Kau sedikit urusanpun tidak mau mengurus dan Sekarang ternyata Sudah menjadi Seorang manusia yang mempunyai Kedudukan baik"

It-hu Sianseng tampak sangat gelisah. agaknya maSiH belum bisa memiKirkan apa Sebenarnya yang membuat marah isterinya itu, ia berkata Sambil menghela napas

panjang: "Siang-in, sebetulnya urusan spa?Jelaskanlah duduk perkaranya"

"Yang kumaksudkan ialah penjara rimba persilatan"

orang tua itu begitu mendengar ucapan "penjara rimba persilatan," sesaat sepasang matanya memancarkan sinar yang tajam. Ia menghentikan gerak kakinya, dan berkata dengan Suara berat: "Apa katamu?"

swat Popo tertawa dingin, katanya dengan tenang: "Sejak pangcu golongan pengemis Sie Kwan masuk penjara seluruh rimba persilatan telah menaruh perhatiannya kepada diri kita berdua, tetapi sekarang tidak lagi, mereka mulai mengejek dan menertawakan kita bernyali kecil seperti tikus, tidak menghiraukan kesetia kawanannya hanya mencari hidup untuk menyenangkan diri"

It-hu SianSeng mendengarkan ucapan itu memperdengarkan suara tertawa dingin, kemudian mendongakkan kepala dan berpikir lama, barulah bertanya dengan suara pelahan: "Apa hanya tinggal kita berdua Saja?"

"MaSih ada itu tetamu tidak diundang dari dunia luar, tetapi apa yang mengherankan ialah dalam rimba persilatan agaknya Semua Sudah melupakan dia. . ."

It-hu SianSeng menundukkan kepala untuk berpikir, dengan tiba-tiba angkat pundak, matanya menatap Swat-popo, dantanyanya sambil tertawa: "Kalau begitu, kau pikir bagaimana?"

"Golongan Thian San meskipun bukan Salah satu partay besar yang ada nama tetapi sejak cowsu kita yang mendirikan Thian-san-pay, hingga aku sekarang, belum pernah sembunyikan muka didepan mata orang banyak."

It-hu Sianseng menganggukkan kepala dan tertawa. kemudian berkata: "Bagus sekali. Kita berdua meskipun orangnya sudah tua, akan tetapi sifat kerasnya masih ada, apa salahnya bersama-sama pergi kepenjara untuk duduk didalamnya, apabila dengan cara itu bisa mengubah Sifat kita yang berangasan, juga merupakan suatu hal yang baik sekali"

Cin Hong yang mendengar sejak tadi, masih belum tahu apa sebetulnya yang dikatakan penjara rimba persilatan- ia semakin dengar semakin heran, Waktu itu karena tidak dapat mengendalikan perasaan herannya, maka lantas menyela dan bertanya: "Suhu, apakah yang dinamakan PENJARA RIMBA PERSILATAN itu?"

Gadis berbaju merah itu ketika mendengar pertanyaan itu tertawa geli, dengan tangannya sendiri menutup mulutnya, agaknya mengejek dia yang kurang pengetahuan.

Swat-popo juga menunjukkan sikap heran, memandangnya sejenak. lalu alihkan pandangan matanya kepada It-hu Sianseng, "selain ilmu Silat, apakah kau mengajari juga bagaimana caranya untuk menggoda anak dara?"

It-hu Sianseng menganggukkan kepala dan berkata sambil tertawa^ "Ya, meskipun ia sudah mempelajari seluruh kepandaian ilmu Silatku, tetapi terpisah dengan rimba persilatan jauh sekali, sedangkan asal usul dirinya sendiri. aku juga belum memberitahukan padanya "

Cin Hong mendengar suhunya dengan tiba-tiba mengatakan asal- usul dirinya, hatinya terkejut untuk sesaat darahnya seperti bergolak. perasaannya mulai merasa tegang.

Ia, pertanyaan itu terbenam dalam hatinya sudah sepuluh tahun lebih lamanya . ia sendiri pernah bukansatu



kalisaja menanyakan kepada suhunya, tetapi jawaban setiap kali yang dia dapatkan ialah: "Kutemukan ditepi Sungai Ciang Tang Kang."

Biarpun ia sendiri mempunyai kesan bahwa jawaban suhunya itu membohong, tetapi ia tidak dapat menemukan bukti untuk membatah. Jikalau ada, hanya sebuah rantai emas dan sebuah anak kunci emas yang berada dilehernya sejak masih bayi, sedangkan kunci emas itu hanya dibatangnya terdapat ukiran dengan huruf Liong, kecuali itu tidak terdapat tanda tuliSan apa- apa lagi, dengan cara bagaimana hanya dengan sebuah anak kunci Sekecil itu untuk mencari asal- usul dirinya sendiri? Sekarang Suhunja atas kemauannya sendiri telah menyebutkan urusan yang menyangkut asal-usul dirinya, dari ucapan itu tadi, sudah merupakan suatu bukti bahwa dirinya bukanlah ditemukan ditepi sungai. Kalau begitu, apa sebab dengan tiba-tiba Suhunya dengan tiba-tiba menyebut soal itu? Apakah ini suatu tanda malam itu ia akan mendapat keterangan mengenai asal-usul dirinya?

Selama otaknya diliputi oleh pertanyaan-pertanyaan demikian, Swat-popo tiba-tiba memandang kearahnya, kemudian berkata kepada It-hu Sianseng: "Hm apa yang menarik asal-usul bocah ini?"

Sikapnya yang menghina itu tampak tegas di Wajah dan ucapannya, seolah-olah didalam dunia ini kecuali dia sendiri tidak boleh ada orang lain yang lebih hebat lagi.

Cin Hong sesaat itu mendapat kesan bahwa nenek dari Thian-san itu, sifatnya bukan saja keras berangasan, tetapi juga mau menang sendiri. Sifatnya yang tidak mengenai aturan itu agaknya lebih-lebih daripada muridnya, maka sesaat itu ia lantaS naik pitam, namun tidak berani berlaku kasar, hanya dari mulutnya yang tercetus ucapan Seolah-

olah membantah pendapat: "Kalau memang Sudah tak ada apa-apanya yang menarik, kau tidak uSah tanya lagi."

Swat-popo Sungguh tak menduga bahwa bocah itu berani membantah dirinVa, dalam keadaan marah, lantas Saja ingin menghantam, sedang matanya mendelik kepada It-hu Sianseng, mulutnya membentak dengan Suara bengis: "Bagus sekali Kau setan pemabokan ini dengan cara bagaimana mendidik murid mu?^

It-hu Sianseng sedikit pun tidak marah, ia hanya tertawa saja kepadanya, kemudian sambil menjura ia berkata: "Aku hanya mendidik ia Supaya memiliki jiwa kesatria, kecuali itu, aku selalu membiarkan ia bebas berbuat apa saja, asal jangan berbuat jahat.. .. Kenapa, apakah kau hendak berkelahi dengan muridku?"

Swat-popo menggeram hebat, dengan tangan mendorong muridnya, mulutnya berteriak^ "In-jie, lekas Lekas kau hajar padanya"

In-jie menerima baik, ia berteriak kemulut pintu, dan menggapai kepada Cin Hong seraya berkata: "Hei Kau keluar, mari kita berkelahi, diluar "

Cin Hong melihat uruSan menjadi runyam dalam hati sangat gelisah, untuk sesaat ia tidak tahu bagaimana harus berbuat, terpaksa berdiri melongo saja.

It-hu Sianseng mendongakkan kepala dan tertawa terbahak-bahak. kemudian berkata: "Ada perempuan menang berkelahi, bukankah itu suatu urusan yang menggembirakan.... Lekaslah keluar"

Cin Hong merasa, perkelahian itu bagaimanapun juga tidak boleh dilangsungkan, maka ia lantas berkata dihadapan Swat-popo, katanya: "Maaf kan subo aku,... aku bukanlah sengaja."

swat popo mana mau mengerti, tidak menunggu sampai habis ucapannya ia sudah membentak sambil mengibaskan tangannya: "Pergi.. Siapa subomu?"

Cin Hong berulang-ulang menjura angguk-anggukkan kepala Sampai ditanah. Namun Swat-popo masih tetap marah-marah dan menyuruhnya pergi.

Cin Hong terus berkuat tidak menghiraukan tindakan swat popo. Tetapi nenek itu tetap tak mau menerimanya, ia tetap mengusir Cin Hong.

Cin Hong menjadi marah, ia lompat bangun dan melesat keluar dari kamar. Diluar kamar, Cahaya rembulan terang benderang, cuaca juga terang. bintang-bintang dilangit turut menerangi bumi....

Cin Hong tiba didalam pelataran, tampak In-jie sudah berdiri disana, sambil memiringkan kepalanya ia mengawasi dirinya seperti tertawa tetapi bukan tertawa, sikapnya seolah-olah tak mau tahu segala urusan yang terjadi.

Cin Hong sebetulnya tiada maksud mau bertempur dengannya, maka saat itu ia diam saja. dan hanya memberi hormat kepadanya, lantas berdiri tenang, menantikan kejadian selanjutnya.

In-ji agaknya juga tak ada maksud Untuk berkelahi dengannya, melihat sepasang mata Cin Hong mengawasi dirinya tanpa berkedip. wajahnya lantas menjadi merah. Sambil miringkan kepalanya ia berkata: "Mulailah, mengapa masih diam Saja?"

Cin Hong tampak wajah gadis itu menjadi merah, hatinya merasa girang, buru-buru menjura dan berkata sambil tersenyum^ "Aku datang hendak menerima tantangan. Bagaimana boleh memulai lebih dahulu?"



In-jie tercengang, Sepasang biji matanya berputaran sebentar, tiba-tiba tertawa dan berkata. "Hitung-hitung saja aku yang memberikan hak kepadamu untuk turun tangan lebih dulu. Nah, mulailah"

Cin Hong menoleh kearah kamarnya sendiri, tidak tampak suhunya dan Suhu gadis itu mengikuti, keberaniannya lantas menjadi besar. Katanya sambil tersenyUm: "Baik aku hanya minta kau supaya memberi tahukan namamu lebih dahulu"

Dengan sikap sombong dan bangga Sekali gadis itu menyebutkan namanya: "Thian San Swat lie Ang. Yo In In."

Cin Hong mengangguk-angguk kepala, katanya dengan memuji^ "Swat lie Ang Yo In In-Swat lie Ang. Yo In In-Alangkah indahnya namamu ini."

Mendengar namanya dipuji oleh Cin Hong. In-jie merasa sangat gembira, sehingga melupakan bahwa kedatangannya itu hendak mengadakan pertempuran. Sambil mengejek ia bertanya: "Kudengar kau bernama Cin Hong. Apakah itu betul?"

"Ya, harap Nona Yo sering sering memberi pelajaran"

"Aku juga dengar kabar, bahwa kau juga merupakan salah seorang dari empat orang cerdik pandai didaerah Kang-lam, yang namanya sangat kesohor."

Cin Hong membungkukan badannya, dan dengan Sikap merendah, menjawab: "Bagaimana nona Yo tahu?"

"Soal ini saja masih perlu menanya, bagaimana kau masih mengaku seorang cerdik pandai?"

"Kemarin ditepi telaga, aku sudah kesalahan terhadapmu. Harap nona Yojangan dibuat kecil hati."

In-jie kembali mengejek. sambil tertawa lalu berkata: "Marah-marah terhadap lelaki binal, itulah suatu perbuatan bodoh "

Sepasang matanya menatap Cin Hong dan bertanya^ "IHei, apakah kau Sering-Sering berbuat demikian ?"

Selambar wajah Cin Hong menjadi merah, ia menjawab sambil menggelengkan kepala: "Tidak. dalam seumur hidupku, itulah baru pertama kali aku berhadapan dengan wanita dan berlaku demikian berani. Aku benar-benar telah dipaksa oleh mereka."

In-jie seolah-olah tak percaya, katanya: "Apa sebabnya mereka harus memaksa kau? Benar-benar aneh"

"Itu memang benar, mereka menertawakan aku bodoh. mereka mengatakan bahwa aku tidak mempunyai seorang pun sahabat perempuan"

Dengan tiba-tiba muka In-jie kembali menjadi merah, disamping itu ia juga merasa bahwa tidak seharusnya ia menjadl marah, maka buru-buru berkata: "IHm... Dengan kelakuanmu seperti itu, siapapun tidak suka menjadi sahabatmu "

Cin Hong meraSa Sangat malu, katanya sambil tertawa getir^ "Ya, bersama-sama dengan mereka tiga orang cerdik pandai itu. aku sering-sering melakukan perbuatan yang aku sendiri tidak mengerti."

In-jie tertawa geli. dan Cin Hong waktu itu tidak tahu, dari mana datangnya keberanian tiba-tiba maju selangkah dan berkata: "Aku benar-benar mengharap kau. supaya kau suka menjadi sahabatku, jikalau kau sudi besok aku boleh bawa kau untuk kubanggakan dihadapan mereka. . . ."

In-jie pura-pura tidak mendengar, ia alihkan pembicaraannya ke lain SoaL "oo. . .oo. . .kau pandai melukis, betul tidak?"

Ditanya demikian, Cin Hong terpaksa menjawab: "Bisa sedikit. o. iya. Tadi suhumu kata ada PENJARA RIMBA PERSILATAN. Apakah sebetulnya itu?"

In-jie segera mendapatkan bahan pembicaraan, dengan sangat gembira ia lompat-lompat, dan kemudian berkata: "Baik. aku sekarang beritahukan urusan yang mengenai penjara rimba persilatan itu. Mari kita mencari tempat duduk lebih dahulu"

Cin Hong lalu mengantarnya kesebuah kuyel didalam taman bunga, ia kembali lari kedapur untuK mengambil teh, ia letakan didepan gadis itu, Kemudian duduk dihadapannya.

Cuaca malam itu terang, angin bertiup sepoi-sepoi, Thian-San Swatlie Ang, Yo In In dengan sikapnya seperti orang Kang ouw ulung, menceritakan situasi rimba Persilatan pada dewasa itu.

"Pertama, aku hendak menyebut beberapa nama terkemuka dari golongan hitam dan putih, yang pada suatu masa namanya Sangat menonjol. Aku menggunakan istilah suatu masa, mungkin merasa agak kabur, tetapi aku, juga tidak bisa menggunakan istilah yang tepat, sebab tokoh-tokoh itu ketika mendapat nama, ada yang lebih dulu dan ada yang belakangan- Waktu nama mereka Suram, juga mengalami proses demikian hingga aku tidak biSa menyebutnya waktunya yang tepat."

"pada sepuluh tahun berselang. didalam rimba persilatan tersiar luas nyanyian seperti ini: "Satu pedang yaitu tamu tidak diundang, sepasang iblis bertahta diselatan dan diutara, tiga gaib si nenek Cwie Sian Pho, empat manjur



menjagoi timur dan barat, lima pahlawan berdiam didalam rimba, enam berbisa dimana-mana, tujuh pendekar merantau dunia, delapan Setan mengalahkan Dunia Kang ouw."

Apa yang disebut satu pedang ialah Tamu tidak diundang dari dunia luar, yang tadi disebut oleh suhu. orang ini kabarnya kepandaian ilmu Silatnya merupakan orang nomor satu didalam dunia rimba persilatan Tetapi tiada orang tahu Siapa nama aslinya, orang hanya tahu ia Setiap kali muncul selalu mengenakan kerudung muka kain putih, pakaiannya juga baju panjang berwarna putih, kelakuannya Sangat misteri.

namun perbuatannya selalu benar, setiap kali membunuh seorang jahat, selalu meninggalkan tulisan huruf ENG. adalah tanda lambangnya delapan jurus pedang huruf ENG yang namanya menggemparkan rimba persilatan- Hanya sejak penguasa rumah penjara rimba persilatan muncul gelarnya sebagai orang kuat nomor Satu sudah mulai goyah, bahkan ada orang yang meramalkan, apabila ia bertanding dengan penguasa penjara rimba persilatan- barang kali tak sanggup sampai tiga puluh jurus, tentang ini biarlah tidak usah kita pedulikan...

Sekarang mari kukenalkan dulu kepada Cwie Sian Pho yang dikatakan sebagai roman orang Tiga Gaib. cwie, yang dimaksudkan adalah Suhumu. It-hu Sianseng, Sian ialah pangcu dari golongan pengemis, dan Pho adalah suhuku sendiri Tnian San swat Popo. Tiga orang Gaib ini. kepandaian ilmu silatnya terhitung Suhuku yang paling tinggi. ini benar, aku tidak membobongi kau Sementara mengenai orang-orang yang disebut sebagai Lima Pahlawan yang katanya berdiam Didalam Rimba dan Tujuh Pendekar yang Merantau Dunia, mereka terdiri dari orang-orang para ketua dari dua belas partay, ada juga Pendekar perantauan.

mereka itu semua dari golongan kebenaran. Sayang. Sudah ditawan oleh Penguasa rumah penjaranya, rimba persilatan didalam rumah penjaranya, sudah tak ada harapan keluar dari penjara itu untuk Selama-lamanya, Maka nama mereka baiklah jangan disebut dulu, kalau kau masih ingin tahu, dikemudian hari aku nanti akan memberitahukan kepadamu juga.

Sekarang kukenalkan kepadamu beberapa tokoh dan golongan hitam, apa yang dinamakan sepasang Iblis Bertahta DiSelatan dan Utara yang dimaksudkan ialah Lam-khek sin-kun In Liat Hong dan Pek khek Mo-ong Yong Su Ki, dua iblis kenamaan itu yang tersebut duluan terkenal dengan perbuatan cabulnya. Dan Yang tersebut belakangan mempunyai kebiasaan suka makan hati manusia. Kabarnya kepandaian ilmu Silat mereka tidak dibawahi Tiga Manusia Gaib. Tentang ini, aku percaya, hanya dua iblis itu pada lima enam tahun berselang dengan beruntun terkalahkan oleh penguasa rumah penjara Rimba persilatan. Mereka juga ditawan didalam penjara Rimba persilatan, dan Sudah tak bisa berbuat jahat lagi untuk selama-lamanya selanjutnya mengenai EMPAT MANJUR yang menjagoi TIMUR DAN BARAT yang dimaksudkan dengan empat manjur itu ialah si naga mata satu Hu In Hui, sikura-kura leher panjang, Bwee Kap Sien dan Kielian merah Kha Go San dari gunung La-hu-san, serta siBurung Hong berekor hitam. Pa Cat Nio Yang tersebut duluan adalah dua Saudara berlainan sex, yang satu bertubuh tinggi, dan yang lain bertubuh pendek gemuk. Dua orang itu jarang sekali meninggalkan kediamannya digunung She san tetapi jikalau mereka keluar, sudah pasti melakukan pembunuhan besar-besaran, kepala-kepala orang yang dibunuh dibawa pulang kegunung untuk membangun rumah. Yang tersebut belakangan adalah Sepasang suami isteri, mereka suka sekali mengumpulkan barang-barang

puSaka dan barang-barang aneh, asal mendengar saja ditempatkan mana atau siapa orangnya yang memiliki barang-barang pusaka. mereka lantas pergi mencari dan merampasnya tanpa memilih cara, belum mau sudah jikalau belum mendapatkannya.

Kepandaian ilmu silat empat manjur itu sesungguhnya tidak dibawah lima pahlawan, mereka semua juga Sudah dimasukkan dalam penjara rimba persilatan pada tiga empat tahun berselang. Dan yang terakhir ialah Enam Berbisa dan Delapan Setan. Enam belas orang itu terdiri dari berbagai macam orang. Ada orang2 dan golongan padri, dari golongan imam. juga dari golongan biasa, ilmu silat mereka dengan tujuh pendekar dari golongan putih terpaut tidak seberapa. Diwaktu biasanya, Suka melakukan segala kejahatan- Tetapi kecuali Tok-sin Cai Leng Go dan Nona Setan berdua, yang lainnya semua sudah menjadi penghuni dalam penjara rimba persilatan, sehingga tak bisa melakukan kejahatan lagi.

Mereka semua jumlahnya tiga puluh enam orang, semua merupakan orang2 lihay dari golongan hitam dan putih pada beberapa puluh tahun ini. Sudah tentu dunia rimba persilatan cukup luas, orang-orang yang memiliki ilmu kepandaian lebin Unggul daripada tiga puluh enam orang itu bukannya tidak ada, umpama kata Tok-siu-cay Leng Go ada satu kali ketika dikota Tiang-an telah kupukul dan copot Satu giginya, hingga ia kabur ketakutan."

- Benar, aku tidak membohongi kau-

Sekarang biarlah kuberitahukan, dengan Cara bagaimana aku mengalahkan dia. Pada suatu hari.. ."

Cin Hong mendengar cerita tokoh-tokoh terkenal dalam rimba persilatan, kecuali suhunya sendiri. dan tiga orang aneh, yang lainnya masih belum begitu tahu. Waktu dengar



bahwa gadis itu ternyata sudah berhasil mengalahkan satu dari tokoh-tokoh terkenal itu, dalam hati merasa geli. MaKa ia lantas menyela: "Nona Yo, urusan ini lain kali saja kau cerita kan lagi. Sekarang ceritakanlah dimana letaknya penjara rimba persilatan itu?"

In-jie nampaknya tidak senang, ia berkata dengan muka masam: "Perlu apa kau tergesa-gesa, nanti aku juga akan menceritakan kepadamu, memotong ucapan orang, benar-benar tidak tahu aturan"

"Maaf, karena aku tadi mendengar kau berkata, bahwa ada orang dari golongan putih telah tertawan dalam rumah penjara, orang dari golongan hitam juga tertawan disitu. Aku yang mendengarkan semakin lama semakin bingung, hingga aku tidak bisa sabar lagi. Kalau begitu, sekarang kau ceritakan dulu, dengan cara bagaimana Tok siu cay itu bisa kau pukul jatuh sebiji giginya, aku ingin dengar ceritamu."

In-jie berubah menjadi girang, ia mengambil cawan teh diatas meja dan diberikan kepadanya, seraya berkata: "Hei, kau minum atau tidak?"

"Minumlah kau, jangan malu-malu" Menjawab Cin Hong sambil mengulapkan tangannya.

In-jie minum tehnya, mengerling padanya sambil tersenyum, setelah meletakkan cangkirnya diatas meja, melanjutkan ceritanya lagi^ "Baiklah. kau suka dengar cerita yang menyangkut rumah penjara rimba persilatan. Sekarang aku ceritakan tentang rumah penjara itu. Tetapi kau tak boleh dan memotong lagi, Selama kalau aku sedang bicara, aku paling tidak senang dipotong orang "

Cin Hong menerima baik perjanjian itu, ia berlaku seperti dengan sejujurnya.

"Jauh sepuluh tahun berselang, ketua-ketua dua belas partay besar rimba pesilatan. . . .Siao-lim, Bu-tong, Hoa San- Kun-lun, Ngo-ble, Klong-lay, Clong-lam, oey-san Swat San dan Lam-hay. dengan tiba dalam waktu sebulan telah menerima surat yang Sangat misteri, kabarnya dalam surat itu berbunyi begini: saudara ketua yang terhormat. Dua Belas buah kunci emas yang terukir dengan huruf Liong sudah kuketemukan- Harap pada nanti Tanggal Sembilan, Bulan Sembilan, supaya suka berkunjung kelembah Thiat Su Kok di GUnung Tay-pa-San untuk merundingkan persoalan mengenai kotak rahasia. PenguaSa Rumah Penjara Rimba Persilatan- pada tanggal sembilan bulan Sembilan hari itu. dua belas ketua dari dua belas partay yang menerima undangan itu semua berkunjung kegunung Tay-pa-san-"

Cin Hong yang mendengar cerita itu karena belum paham, maka kembali menyela^ "Tunggu dulu nona Yo, apakah yang dinamakan Dua belas Buah Anak Kunci Emas? Apa pula yang dinamakan Kunci Emas yang terukir Huruf Liong?"

In-jie perdelikkan matanya dan berkata dengan nada menyesal: "Dua belas Anak Kunci Emas, adalah anak kunci yang terbuat dari emas. Anak kunci yang terukir huruf Liong, adalah salah satu dari dua belas anak kunci itu, yang diatasnya terukir dengan huruf Liong. Hal itu saja kau juga tidak mengerti?"

Cin Hong Mengangguk-anggukkan kepala dalam hati berpikir: "aku sendiri juga mempunyai anak kunci yang ada huruf Liongnya, ini benar-benar Sangat heran-"

Namun ia tidak tahu, anak kunci huruf Liong yang dikatakan olehnya itu, bagaimana sebetulnya? Maka kembali ia bertanya sambil tersenyum: "Maaf, aku hendak

tanya lagi. sebelas anak kunci yang lainnya apa diukir dengan huruf lain?"

"Ada. Kabarnya, dua belas anak kunci emas itu masing-masing diukir dengan huruf dari dua belas shio."

"Apakah dua belas partay rimba persilatan itu masing-masing memegang sebuah?"

"Ya."

"Untuk membuka kotak rahasia itu?"

"Ya"

"Apakah kalau kurang satu saja tak bisa dibuka?"

"Barangkali ..."

"Kotak rahasia itu sebetulnya kotak apa?"

"Entahlah?"

"Apa isinya?"

"Entah"

"Aai, untuk apa sebetulnya?"

"Aku benar-benar tidak tahu. Kabarnya itu adalah suatu rahasia dari dua belas partay itu setiap generasi hanya seorang ketuanya saja yang tahu. Sedangkan mereka semua tutup mulut rapat-rapat sampai matipun juga tak mau menceritakan"

"Kalau demikian halnya, kotak yang dinamakan kotak rahasia itu mungkin berisi benda pusaka yang tak ternilai harganya?"

"Itu, mungkin"

"Urusan ini sudah berapa lama tersiar dalam rimba persilatan?"



"Barangkali sudah dua puluh tahun?"

"Mengapa biSa hilang?"

"Perkaranya berbelit-belit, aku sendiri tidak tahu"

"Eng. ...."

"Baiklah. Sekarang kulanjutkan, Setelah mereka tiba digunung Tay-pa-san. telah mengemukakan bahwa lembah Thiat-siu-kok itu dalamnya kira-kira dua ratus tombak. Dilembah itu terkurung oleh dinding. Dinding itu terdapat lobang kecil-kecil yang jumlahnya ratusan buah, Seperti sarang tawon- Dibagian Selatan dan Utara atas lembah terpanjang tujuh utas tambang besi sebesar tangan manusia. setiap tambang terpisah sejarak. kira-kira sepuluh tombak. bentuknya mini dengan Sebuah mandolin raksasa bersenar tujuh Dan orang yang menamakan diri penguasa rumah penjara rimpa persilatan itu berdiri ditengah-tengah tambang besi itu.

Dimukanya orang itu mengenakan kerudung kain hitam, pakaiannya juga baju panjang berwarna hitam, dandanannya itu justeru merupakan kebalikan dengan dandanannya tamu tidak diundang dari dunia luar. oleh karena keadaannya yang sangat aneh itu, hingga dua belas ketua dari dua belas partay itu, semua tidak bisa melihat wajah dan usianya, sehingga juga tak berani memastikan, ia itu pria atautkah wanita. Hanya, dari Suaranya yang bening dapat diduga bahwa orang itu adalah seorang muda yang berusia belum cukup tiga puluh tahun. Dua belas ketua partay itu sebelum tiba dilembah Thiat-siu-kok. semua menduga bahwa orang yang menamakan diri penguasa rumah penjara rimba persilatan itu paling-paling hendak menggunakan kunci emas berukir huruf Liong itu untuk minta sedikit bagian dan akan mengatakan apa- apa sebagai syarat. Tetapi ketika melihat keadaan lembah itu, baru tahu

bahwa urusan itu tidak Sesederhana seperti apa yang mereka duga. Apa yang dinamakan perundingan, mungkin hanya berupa suatu alasan saja.

Waktu itu ketika penguasa rumah penjara persilatan itu melihat dua belas ketua partay semuanya sudah datang, segera mengeluarkan anak kunci emas berukiran huruf Liong itu dari dalam sakunya, seraya berkata: "Kami sebetulnya tidak tertarik oleh kotak wasiat itu. Kali ini kami mengundang Tuan-tuan ketua datang kemari, maksudku hendak belajar kenal dengan kepandaian ilmu silat Tuan-tuan dengan secara bergiliran- tidak peduli siapa saja, asal sanggup menyambut tiga jurus pukulanku aku akan menyerahkan anak kunci emas yang terukir huruf Liong itu. Tetapi jika tidak sanggup, maka tuan2 harus menerima masih menjadi tawanan dalam penjara rimba persilatan ini"

"Sombong benar ucapannya" menyela Cin Hong.

"Itulah, maka waktu itu dua belas ketua partay. semua juga merasa panas hati oleh ucapan yang sombong itu. Tetapi setelah ada orang yang bertanding dengannya, semua segera mengetahuinya bahwa tiga pukulan yang disebut syarat itu bukan saja tidak berlebih- lebihan, bahkan masih dianggap terlalu merendah,"

"Siapa kah yang melawan lebih dahulu?."

"^ Ketua oey San-pay Siau-w Can Jin "

"oh, anak kunci itu hilang didalam tangannya, Sudah seharusnya ia yang turun tangan lebih dahulu"

"Bukan ia yang menghilangkan, melainkan ketua oey-san-pay yang dahulu, ialah Thian-tu ,ojin Suma Sin-"

"oo Akhirnya bagaimana?"

Dua orang itu mulai bertanding diatas kait yang terpancang diatas lembah sedalam dua ratus tombak lebih, penguasa penjara rimba persilatan itu sebelum bertanding, sepasang kakinya bergerak dengan cepat sekali diatas tujuh utas kawat itu, kawat besi itu lalu mengeluarkan suara irama seperti irama mendolin yang memilukan. Kemudian, dari jarak jauh ia melancarkan pukulan kepada Siau-wan Can Jin. Diluar dugaannya Siau-wan Can Jin yang menjadi ketua golongan oey San-pay, baru saja menyambut satu kali dengan mudah sekali sudah terpendak jatuh kedalam lembah"

"Hai-yaaa Kalau begitu, bukankah dia sudah hancur lebur?"

"Tidak. penguasa rimba persilatan itu lebih dulu sudah menyediakan sebuah jaring besar didalam lembah. ..."

"Hei, untuk apa itu ?"

"Untuk apa. sebentar kuceritakan lagi. Sekarang gilirannya ketua Thian-san-pay Si jago pedang Cu-bo-kiam Kho-su Yang yang memegang anak kunci dengan ukiran huruf tikus"

"Ia sanggup menerima pukulan ?"

"oleh karena pengalamannya yang terdahulu, maka ia lebih hati-hati, kali ini ia sanggup menerima dua kali "

"Hei Siapa kah yang menamakan dirinya penguasa rumah penjara rimba persilatan itu, kenapa demikian hebat ilmu pukulannya ?"

"Kalau mau tahu siapakah ia sebetulnya, Sesungguhnya sangat mudah sekali"

"Haaa, bagaimana?"



"Kau pergi Saja menantang dia, itu sudah cukup, Dia Selalu bersedia menyambut tantangan setiap orang yang diajukan kepadanya?"

"Apakah dia mau memberitahukan namanya kepada setiap orang penantangnya?"

"Hm, setelah dia memukul jatuh kedalam lembah kepada dua belas orang ketua partay rimba persilatan itu, ketika berita itu tersiar di kalangan Kang-ouw, tokoh-tokoh kuat dari dua belas partay dan beberapa tokoh kenamaan rimba persilatan, semua tidak percaya bahwa didalam dunia ini ada orang yang demikian hebat. Maka semua pergi berkunjung kelembah itu untuk menantang bertempur. Satu persatu dipukul jatuh kedalam lembah yang merupakan rumah penjara itu, tiada seorang pun yang bisa lolos dari tangannya, demikian-Beberapa orang rimba persilatan yang belum pergi, semua merasa jeri, hingga membatalkan maksudnya. Selama setengah tahun Selanjutnya, tiada seorangpun yang berani menantang. oleh karena melihat keadaan lembah itu menjadi sepi, maka penguasa rumah penjara itu lantas mengadaKan Suatu peraturan bersifat merangsang: ^Kesatu barang siapa sanggup menerima pukulannya tiga jurus keatas, setelah terpukul jatuh kedalam rumah penjara itu, didalam rumah penjara boleh tak usah melakukan pekerjaan berat, dan tak usah dirantai kaki tangannya, makanannya setiap hari juga lebih daripada yang lainnya, Kedua, barang siapa yang sanggup menerima hingga sepuluh jurus boleh tidak usah masuk kedalam penjara, Bersamaan dengan itu juga boleh mendapat hadiah uang emas seribu tail. Tetapi masih harus melakukan pertempuran untuk kedua kalinya, dan harus sanggup menerima pukulan lima belas jurus,jika tidak, harus tetap masuk penjara. Ketiga, barang Siapa yang bertanding

dengannya berkesudahan seri, terserah kepada orang itu, apa yang dikehendaki "

Cin Hong terkejut, katanya: "Setelah diumumkan seCara peraturan baru itu apakah masih ada orang yang menantang lagi?"

"Ada, sih ada. Tetapi sembilan diantara sepuluh pada menyerah, dan malah diborgol tangannya dengan rantai, menjalani penghidupan didalam penjara dengan segala penderitaannya"

"Tadi kau kata tentang lima pahlawan, tujuh pendekar yang merantau, dan enam manusia perkasa serta delapan serta delapan setan, orang-orang itu sanggup menyambut berapa jurus?"

"Tiada yang lebih dari tiga pukulan, hanya It-sian, sepasang iblis dan empat manjur, yang sanggup menyambut sampai lima jurus keatas, diantaranya adalah Sie Kwan yang hasilnya paling baik, dia barangkali takut makanan yang tidak enak didalam penjara itu, maka berkelahi dengan sungguh2. Sayang hingga jurus kedelapan dia sudah jatuh kebawah"

"Hingga sekarang, sudah berapa banyak orang yang tertawan dalam penjara itu?"

"Jumlahnya yang tepat aku tak tahu, barangkali ada seratus lebih"

"Ai Didalam dunia ini benarkah tiada orang yang sanggup melawan dia?"

"Ini juga belum tentu. Suhuku dan Suhumu masih belum pergi kesana, mereka berdua kalau mau belum tentu bisa kalah "

"Sie Kwan, Salah seorang dari tiga gaib toh cuma sanggup melawan delapan jurus, sebaiknya jangan pergi saja."

"Itu tidak bisa. Sebab sekarang ini seluruh rimba persilatan Sudah mengejek dan tertawakan mereka berdua sebagai penakut. Sekarang kau masih hendak tanya apa lagi?"

"oo, tidak, hanya sedikit Saja, apakah dari belas buah anak kunci emas itu semua sudah dirampas oleh penguasa penjara rimba persilatan?"

"Tidak, Sewaktu dua belas ketua partay itu menerima surat undangan, oleh karena mereka masih belum jelas siapa sebenarnya orang yang mengaku penguasa penjara rimba persilatan, untuk menjaga Kemungkinan-kemungkinan yang tidak diingini. tiada seorangpun yang membawa anak kunci emas itu."

"Sungguh aneh, ia tidak menghendaki anak kunci emas itu, mengapa perlu memenjarakan demikian banyak orang rimba persilatan?"

"Inilah yang menjadi pertanyaan orang oleh kita semua"

"Cin Hong menarik napas panjang, ia berdiam sejenak. tiba-tiba mendapat suatu pikiran aneh. katanya sambil tertawa: "Jikalau penguasa rumah penjara itu memperbolehkan orang pergi meninjau, aku benar-benar ingin berkunjung kesana."

"Berapa usiamu tahun ini?"

"Bagaimana dengan tiba-tiba kau menanyakan usia orang?"

"Jangan kaget, inilah suatu peraturan yang ditetapkan oleh penguasa rumah penjara rimba persilatan- pada



sepuluh tahun berselang, dia mengizinkan anak- anak yang berusia Sembilan sampai delapan belas tahun pergi menengok kedalam penjara. Sembilan tahun berselang, anak berusia sepuluh sampai delapan belas tahun yang diperbolehkan menengok sanak saudara atau orang tuanya. Delapan tahun berselang anak- anak berusia sebelas hingga delapan belas tahun, jadi setiap tahun usia ditambah Satu tahun, maka hingga tahun ini, hanya anak-anak yang berusia delapan belas tahun yang boleh pergi menengok kedalam penjara itu"

"Ini sangat kebetulan, usiaku tahun ini justru delapan belas tahun "

"Itu bagus sekali. Kau harus lekas pergi. untuk tambah pengetahuanmu, dan nanti kalau pulang kau boleh ceritakan padaku, bagaimana keadaan dalam penjara itu?"

"Mari kita pergi bersama-sama saja?"

"Tahun ini usiaku baru enam belas tahun. Usiaku ini belum sampai usia seperti apa yang sudah ditetapkan oleh karenanya, maka tidak bisa pergi" Menjawab In-jie sambil menggelengkan kepala.

"Peraturan yang sifatnya keras demikian apakah maksudnya?"

"Siapa tahu? Benar-benar membingungkan"

"Tidak apa, kau boleh membobongi dia, katakan saja bahwa usiamu sudah delapan belas tahun."

"Tidak boleh, penguasa penjara rimba persilatan itu ada mempunyai seorang bawahan yang berjulukan Thiat-oe Siang-su, ia ditugaskan untuk menghitung usia anak- anak yang lalu pergi menengok kedalam penjara. Tahun yang lalu ada seorang anak yang berusia lima belas tahun, ia membohong berusia tujuh belas tahun, setelah diketahui

oleh Thiat-oe Sian-su, akhirnya ia telah dihukum rangKet pantatnya. ..."

"Dirangket pantatnya ?"

"Ya Orang yang bernama Thiat-oe Siang-su itu seorang yang paling tak tahu malu..." Berkata Sampai disini, tiba-tiba terdengar Suara,

"He he he. . . ."

Dengan tiba-tiba, dari dalam kamar yang terpisah sejauh dua puluh tombak, terdengar suara tertawa dingin, suara itu sama dengan yang pernah mereka dengar ditepi telaga see-ouw kemarin malam

Dua orang itu terkejut. mereka Segera merasakan ada apa- apa yang tidak beres, maka buru-buru lari keluar dari kupel dan menuju kedalam rumah.

Cin Hong masuk lebih dulu, tampak lampu didalam kamarnya masih menyala, tetapi dua orang tua itu sudah tidak tampak lagi bayangannya. Selagi hendak balik keluar untuk mengejar, diatas meja tampak sepotong kertas, agaknya tulisannya yang sengaja ditinggalkan disitu, maka ia lalu Cepat mengambil.

Ketika ia membaCa surat itu, Yo in In juga sudah lari kesampingnya, hingga dua- dua membaCa bersama.

Surat itu bunyinya sebagai berikut: "oleh karena kelakuan To Lok Thian dan Sie Siang In kurang baik, mengelabui mata dunia dengan pura-pura berbuat baik, ini tidak dapat dibenarkan- Maka diminta lapor diri kerumah penjara rimba persilatan digunung Tay-pa-san Sebelum tanggal lima bulan lima. Apabila lewat waktu tidak datang, akan diambil tindakan tegas. Penguasa penjara rimba persilatan- "

"Aaa, penguasa rumah penjara rimba persilatan sudah mengirim ancaman"

Dua orang itu setelah membaca surat tersebut, semua menunjukkan sikap terkejut dan Saling berpandangan sekian lama, in-jie membaca sepasang matanya yang lebar, lama baru bisa bicara. "Ya Tuhan, penguasa penjara rimba persilatan " Dengan alis berdiri Cin Hong berseru: "Lekas kejar "

Ia melemparkan suratnya, kemudian lompat keluar dari dalam kamarnya. Dengan di ikuti oleh in-jie. Kedua-duanya lompat keatas genteng rumah, matanya ditujukan kearah datangnya suara tadi, waktu itu orang berbaju hitam yang diduga menyampaikan tadi kepada dua Suhunya, kini ternyata sudah tidak nampak lagi bayangannya.

Waktu itu Sudah hampir pagi, kota Hang-ciu masih Sepi, seolah-olah masih diliputi oleh ketenangan-

In-jie tidak nampak gurunya, hatinya merasa Cemas. In-jie lebih dulu menggunakan ilmunya ringankan tubuh, bagaikan asap lompat turun dari atas genteng dan berseru: "Hei Perlu apa kau masih berdiri bingung, lekaS kejar "

Cin Hong segera bergerak, dengan mengikuti jejaknya melayang turun kebawah. Sebelum kakinya menginjak tanah, dipojak utara, tiba-tiba tampak sesosok bayangan hitam, sepasang lengan jubah bayangan itu bagaikan seekor burung kalong raksasa, melayang menghilang keluar pekarangan-

Dalam terkejutnya, badannya yang masih berada diudaa. lantas melakukan gerakan memutar dan mengejar Keutara Sambil berseru: "Nona Yo. musuh ada disini, lekas kau kemari "



in-jie mendengar ucapan itu segera lompat balik ke-utara, secepat kilat mengejar sampai keluar gedung.

Dalam keadaan gelap gulita, Samar-samar tampak Sesosok bayangan hitam berada ditempat sejauh enam tombak. sedang menggerakkan sepasang lengan jubah, hingga Saat itu mengeluarkan suara "bles blek," terbang melayang Semakin menjauh. Gerak-geriknya itu mirip seperti burung kalong raksasa.

Sudah tentu Cin Hong tidak mau perCaya bahwa didalam dunia ini ada kalong yang demikian besarnya, maka tanpa menghentikan kakinya, ia terus mengejar. sedangkan In-jie oleh karena kemarin malam pernah dengar dari Cin Hong yang mengatakan tentang siluman kalong, maka dalam hati lantas meraSa takut, hingga tidak berani mengejar lebih dulu. ia hanya mengikuti dibelakang sambil bertanya: "Hei, besar sekali kalong itu. Apakah dia Siluman kalong?"

Cin Hong meskipun baru berada bersama-sama Setengah malam, namun ia sudah tahu bahwa gadis itu bernyali kecil, maka ketika mendengar pertanyaan itu, lantas timbul pikirannya hendak menggoda. Katanya: "THem, Barangkali benar-benar Siluman kalong yang Sudah bertapa ribuan tahun lamanya "

Wajah In-jie berubah seketika, buru-buru nenghentikan kakinya, sedang mulutnja berseru: "Kau bohong Apakah kau hendak menakuti aku ?"

Cin Hong memperlambat larinya sambil palingkan kepalanya: "Jangan takut, kita bekerja sama untuk menangkap dia,"

In-jie tidak berani, ia berkata sambil monyongkan mulutnya: "Tidak. aku tidak mau menangkap kalong, rupanya seperti tikus. ..."

Ketika Cin Hong menoleh lagi, kalong itu Sudah berada sejauh sepuluh tombak lebih, maka ia lalu menggerakkan kakinya untuk mengejar, sedang mulutnya terus berseru kepada In-jie^ "Nona Yo, dia kalong atau bukan, kau ikut aku mengejar saja"

Namun In-jie masih tetap berdiri tegak, dari jauh ia berKata^ "Cin Hong. bagaimana kau tahu kalau dia bukan Siluman kalong"

Cin Hong tertawa terbahak-bahak dan berkata: "Jika dia benar-benar Siluman kalong, Sejak tadi Sudan terbang ke-langit."

In-jie pikir, bahwa ucapannya itu memang benar, maka ia lantas angkat kaki dan pergi mengejar lagi, tak disangka baru saja mengejar beberapa langkah, Kalong yang dikejanya itu berada ditempat sepuluh tombak lebih dengan tiba-tiba terbang setinggi tujuh tombak lebih, dilihatnya benar-benar seperti seekor burung kalong raksasa.

Wajah In-jie pucat Seketika, ia menjerit kaget dan berhenti lagi, seraya berseru kepada Cin Hong:

"Hei, lekas kau kembali, itu adalah siluman kalong, tidak Salah lagi."

Cin Hong yang saat itu terpisah dengan kalong hanya tinggal delapan tombak^ dapat melihat dengan jelas, tampak kalong itu terbang, kelihatan kakinya seperti kaki manusia yang ditekuk kebawah perutnya. Jelas itu adalah manusia yang berlaku seperti kalong, maka ia terus mengejar jangan sampai ketinggalan jauh. Atas panggilan gadis tadi, ia menyahut dengan suara keras^ "Tidak Dia bukan siluman kalong, aku sudah melihat kakinya"

Sambil lari mengejar lagi, In-jie bertanya: "Apa kau tidak membohongi aku? Kalau bukan siluman kalong. bagaimana bisa terbang?"

"Ha ha .... , dia sedang menggunakan ilmu berjalan ditengah udara. Apakah kau tidak melihatnya?" berkata Cin Hong Sambil tertawa besar.

In-jie yang memiliki ilmu meringankan tubuh terhebat dari golongan rimba persilatan sudah tentu tahu apa yang dimaksudkan dengan ilmu berjalan ditengah udara, hanya pada saat itu, oleh karena pikirannya sudah dipengaruhi oleh perasaan takut terhadap siluman kalong Sedikit pun tidak memikirkan kalau bayangan itu adalah orang yang jadi. Maka ia juga tak ingat lagi kepada "Ilmu berjalan ditengah udara" yang memang banyak dikenal oleh orang-orang rimba persilatan pada saat itu, setelah mendengar keterangan Cin Hong, wajahnya jadi merah seketika. Selagi hendak membantah. ditempat gelap tiba-tiba terdengar suara dalam: "Nona. . .kecil , . . .dia. . . . bukan. . . .siluman kalong . . . . akantetapi ....jauh lebih lihay ....dari pada, . . .siluman kalong."

Dari nada suaranya itu dapat diduga bahwa orang yang mengeluarkan ucapan itu tidak ada maksud jahat, jelas pula bahwa orang yang mengucapkan perkataan itu adalah seorang tua yang tidak biSa bicara lancar.

In-jie terperanjat mendengar ucapan itu, ia menghentikan langkahnya dan berpaling ketempat gelap Seraya bertanya: "Hei. kau Siapa?"

Disuatu gang yang gelap gulita. kira-kira beberapa tombak disebelah kirinya terdengar suara orang tua yang dalam tadi: "Aku. . .siorang tua. . .adalah. . .orang, penjual. . .susu, tahu. . . ."



Dalam hati In-jie merasa curiga. maka tidak menantikan keterangan lebih jauh, kedua kakinya lantas bergerak. dengan kecepatan bagaikan kilat melesat ke-gang yang gelap itu, ia pasang mata mencari-cari orangnya. tetapi dalam gang ternyata kosong melompong, Seekor kucing pun tidak nampak. Saat itu bayangan siluman kalong kembali terbayang didalam otaknya, hingga hatinya meraSa jeri. Iaingat diwaktu masih kanak-kanak. pernah mendengar orang tua berkata, bahwa rambut boleh digunakan Untuk mengusir segala siluman-Maka buru-buru ia mencabut beberapa lembar rambutnya sendiri, dan dilibaskan ketengah udara, setelah itu ia memutar dirinya keluar lagi dari dalam gang, dan menuju kearah Cin Hong yang berada sejauh dua puluh tombak dari tempatnya untuk mengejar lagi, sedang mulutnya berteriak-teriak memanggil: "IHei Cin Hong Tunggu aku"

Cin Hong yang sedang mengejar kalong itu ditengah udara. mendengar panggilan gadis itu yang mengandung perasaan takut, buru-buru menghentikan kakinya dan berpaling seraya bertanya: "Ada urusan apa? nona Yo^"

In jie buru-buru menghampirinya, ia berkata dengan napas tersengal-sengal: "Aku telah ketemu siluman, benar-benar sangat menakutkan" Cin Hong terperanjat, tanyanya: "siluman? Dimana silumannya?"

Injie belum menjawab, ditempat gelap tadi tiba-tiba terdengar pula suara orang tua yang ucapkan dengan. nada tidak lancar: "Siluman .... ada di . . .sekitar . . .kalian . . . .ada seekor.... siluman .... rase.....seekor siluman kalong merah . . .delapan ekor..... siluman- . .kalong hitam. . ."

Cin Hong merasa bahwa orang yang mengeluarkan ucapan itu suaranya agaknya tidak asing. Ia mengeluarkan seruan terkejut, setelah itu ia berpaling mengawasi kearah di sekitarnya. Tampak olehnya di tempat sekitar lima tombak

darinya, entah sejak kapan telah muncul sepuluh bayangan orang yang sangat aneh

Tepat dihadapannya berdiri seorang perempuan berparas CantiK, berpakaian warna perak^ sikap dan paras perempuan itu sepiantas lalu memberikan kesan seperti Seorang dari golongan agung.

Disebelah kanan perempuan Cantik itu berdiri Seorang lelaki tua berambut putih berpakaian jubah merah tua, wajah orang tua itu memberi Kesan pada orang seolah-olah orang dari golongan kejam dan banyak akaL orang tua itu berdiri dengan bertolak pinggang, hingga jubahnya yang lebar terbentang, tampak seperti burung yang sedang berdiri.

Di Samping itu, ada delapan orang yang berpakaian hitam, dengan bentuknya yang aneh. delapan orang itu semua mukanya tertutup oleh kerudung kain hitam, diatas punggung mereka semua menyoreng sebilah pedang panjang. Semua berdiri berbaris dikedua samping perempuan cantik dan orang tua berambut putih itu, karena pakaian orang-orang itu semuanya mirip dengan pakaian burung- burung yang bersayap. didalam keadaan gelap tampaknya semakin menyeramkan.

Cin Hong dan In-jie semua belum pernah melihat bahwa dirimba persilatan pada dewasa itu ada golongan orang yang bentuknya dan dandanannya yang mirip dengan kalong. Maka begitu berhadapan dengan orang-orang aneh itu, semua terperanjat, hingga berdiri berdampingan tidak tahu bagaimana harus berbuat.

orang tua berambut putih berjubah merah itu, dengan sepasang matanya yang berkilauan, sinar tajam, menatap wajah Cin Hong dan in-jie seCara bergiliran- Dengan tiba-

tiba mengeluarkan cuaranya dan berkata kepada perempuan cantik disisinya:

"Touw Kwie-hui, kali ini kita agaknya terlalu membesar-besarkan urusan kecil. Dua bocah ini sesungguhnya tidak terlalu berharga buat kita turun tangan sendiri"

Sepasang mata perempuan cantik yang jeli itu berputaran di Wajah Cin Hong Sejenak, dengan tiba-tiba mengeluarkan Senyumnya yang manis, setelah itu ia membuba mulutnya dan berkata dengan nada suara yang merdu^ "Golongan kita belum lama dibentuknya, dalam segala hal harus berhati-hati, apa lagi kedua bocah ini merupakan mUrid kesayangan dua tokoh kuat rimba persilatan pada dewasa ini."

orang tua berjubah merah itu kembali perdengarkan suara tertaWanya yang menyeramka -Setelah itu ia berkata: "Heh, menurut pandanganku, asal mengirim tiga atau empat anak buah dari Ek-hok-tong saja juga sudah cukup, . . ."

Selama dua orang itu bercakap-cakap. Cin Hong juga bertanya dengan suara perlahan kepada In-jie yang berdiri di dampingnya: "Apa nona Yo kenal dengan orang-orang itu?"

"Tidak, aku tak kenal"

"Hei Bukankah kau banyak kenal dengan orang-orang rimba persilatan?"

"Bodoh, apa kau tadi tidak dengar mereka yang mengatakan sendiri bahwa perkumpulan mereka belum lama berdiri? Mereka adalah golongan yang berdiri belum lama di rimba persilatan- bagaimana aku bisa kenal?"

"oh, apakah mereka bukan orang bawahan penguasa rumah penjara rimba persilatan?"



"Bukan, kabarnya penguasa rumah penjara rimba persilatan itu biasanya mempunyai sepuluh pengawal yang dinamakan sepuluh Giam-lo dan sebelas anak buah dari Thiat U sianseng mereka jarang muncul di dunia Kangouw, dandanan mereka juga tidak seperti Orang-orang ini yang tidak karuan macamnya"

"ini benar-benar aneh, encie."

"Kenapa?"

"orang yang menyampaikan surat kepada suhu bukankah juga orang yang mengenakan pakaian seperti kalong? Kalau dia bukan anak buah penguasa rumah penjara rimba persilatan, dengan cara bagaimana menyampaikan surat untuknya?"^

"Ehm, tetapi mungkin orang yang menyampaikan surat itu masih ada orang lain lagi. coba kau tanya mereka"

Cin Hong menganggukkan kepala, lalu menghampiri orang tua berjubah merah. dan kemudian memberi hormat kepadanya seraya berkata: "Bapak. kalian datang darimana? Dan ada urusan apa mengurung kami berdua?"

orang tua berbaju merah itu barangkali baru pertama kali ini ada orang membahaskan dirinya Bapak, maka sejenak ia jadi terperanjat. lantas berpaling pada perempuan cantik berpakaian warna perak disisinya, kemudian berkata sambil tertawa: "To Kwie-hui, bocah ini rupanya belum mempunyai pengalaman"

Perempuan cantik itu melirik kepada Cin Hong, dengan sikapnya yang menarik, katanya: "Inilah salah satu sebab yang membuatku hendaK menarik mereka jadi pembantuku yang penting. Aku hendak angkat mereka menduduki kedudukan Kim-thong dan Giok-lie"

Cin Hong mendapat kesan, bahwa perempuan golongan baik- baik, maka perasaan muak lantaS dengan sendirinya pasti timbul di dalam hatinya, dengan alis dikerutkan matanya menatap Wajah orang tua berjubah merah, kemudian berkata dengan sikap sungguh-sungguh^ "Bapak. aku bicara kepadamu, apakah kau tidak dengar?"

orang tua berjubah merah itu seolah-olah tidak dengar, kembali berkata kepada perempuan cantik disisinya sambil tertawa^ "Kau dengar sekarang ia sudah mempunyai sedikit keberanian."

Meskipun Cin Hong belum pernah berkelana didunia Kang ouw, tetapi sifatnya dan jiwanya yang di dapat dari pelajaran ilmu Silatnya, tidak kalah dengan orang2 rimba persilatan pada waktu itu, karena melihat orang tua itu sedikitpun tak pandang mata dirinya, maka lantas timbul hawa marahnya, ia berkata sambil menarik tangan In-jie: "Nona Yo. mari kita mencari suhu"

orang tua berjubah merah itu, tiba-tiba mendongak dan terkekeh, sambil menuding mereka berdua dan berkata: "Hehehe. . . mencari suhu? Tahukah kau kemana sekarang mereka pergi?"

Cin Hong bersikap seperti Sedang pasang telinga, dan bertanya kepada in-jie sambil melirik kepadanya^ "Nona Yo, kau dengar siapa sedang bicara?"

In-jie berputaran biji matanya, selanjutnya menunjukan sikap bingung dan menjawab sambil menggeleng-gelengkan kepalanya: "Aku sedikitpun tidak pernah dengar ada orang bicara" .

Cin Hong seolah-olah sedang mencari alasan, ia sangat gembira, dengan mengandeng tangan in-jie berjalan menuju kesalah seorang dari delapan orang-orang berpakaian

hitam. Kemudian berkata sambil tertawa terbahak-bahak: "Jalan Mari kita pergi mencari Suhu"

Ia tahu bahwa orang tua berjubah merah pasti tak akan membiarkan dirinya pergi, maka sikapnya itu meskipun nampaknya tidak merasa takut, namun diam-diam sudah mengerahkan kekuatan tenaganya, sebagai persiapan untuk menghadapi segala kemungkinan. Tak disangka-sangkanya, baru berjalan dua tiga langkah, mendadak tampak berkelebat sesosok bayangan orang perempuan cantik bagaikan bidadari itu sudah melayang dan berdiri di hadapannya Sambil perlihatkan senyum yang manis.

Sekali bergerak. bisa mencapai jarak sejauh lima tombak, bukankah suatu kejadian yang mengherankan- tetapi perempuan itu bisa bergerak demikian cepat dan tanpa menimbulkan suara sedikitpun juga, suatu bukti bahwa perempuan cantik itu pasti sudah memiliki ilmu kepandaian tinggi sehingga baru bisa berbuat demikian, dan pada dewasa ini dalam rimba persilatan orang yang memiliki kepandaian ilmu semacam itu jumlahnya hanya beberapa gelintir saja.

Siapakah sebetulnya perempuan cantik yang disebut To Kwie-hui atau permaisuri itu? Dilihat dari wajahnya, usianya paling banter hanya dua puluh lima tahun, namun kepandaian ilmunya ternyata sudah demikian hebat.

Cin Hong menghentikan langkahnya dan menarik napas, ia melepaskan tangan in-jie seraya berkata: "Nona ini dengan maksud apakah merintangi perjalanan kita ?"

Perempuan cantik itu dengan menatap wajah Cin Hong lalu berkata sambil tersenyum: "Aku telah mendapat perintah pangCu, datang kemari untuk mengambil kalian berdua, hendak diajak pulang kemarkas, karena hendak diberi jabatan Kim Thong dan Giok Lie oleh pangCu, inilah



Suatu jabatan yang tidak mudah diperoleh bagi setiap orang sekarang marilah kalian ikut kami pulang "

"Ooo..Bolehkah aku numpang tanya kepada nona? Golongan yang kalian itu sebetulnya golongan apa?" Demikian itu Hong balaS menanya.

Mata perempuan cantik itu berputaran mengawaSi orang-orangnya yang mengenakan pakaian hitam bagaikan kalong, yang mengelilingi disekitarnya, kemudian berkata sambil tertawa.

"Golongan orang-orang kita ini jika siang hari sembunyikan diri, tetapi diwaktu malam tentu keluar, maka kita namakan golongan ini sebagai golongan kalong. Kau lihat apakah bentuk mereka itu bukankah mirip dengan kalong?"

"Siapakah pangcunya?"

"Pangcunya ialah Kim Pian Hok....Eh, bukan- Hal ini tunggu sampai kalian nanti menjadi anggota resmi golongan kalong kita barulah aku akan beritahukan kepadamu lagi^"

"Apakah Pangcumu itu bukankah penguSa rumah penjara rimba persilatan ?"

"Bukan, bukan golongan kita ini tak mempunyai sedikit perhubungan juga dengan rumah penjara rimba persilatan "

"Kalau begitu, bagaimana kalian menggunakan nama penguasa rumah penjara rimba persilatan, menyampaikan Surat kepada suhu dan Thian-san Swat Popo. Apakah maksud yang sebenarnya?"

"It-hu Sianseng dan Thian-San Swat Popo percuma saja memiliki kepandaian ilmu begitu tinggi, mereka adalah orang2 yang takut mati, mereka tidak berani pergi ke rumah

penjara di GUnUng Tay-pa San untuk menantang penguasa rumah penjara rimba persilatan itu supaya lekas bebas kembali, maka barulah menggunakan akal ini untuk memanaskan hati mereka supaya berani pergi Kerumah penjara rimba persilatan."

"Aku lihat kepandaian ilmu silat nona juga sangat bagus sekali, kenapa tidak berani menantang sendiri?"

"Aaaa. . .kepandaianku masih terpaut jauh sekali?"

"Hm kau sendiri tidak berani pergi, sebaliknya menyalahkan orang lain tidak pergi. dan juga melakukan perbuatan memalsu surat orang demikian, kalau begitu, golonganmu ini bukanlah golongan orang baik-baik?"

Baru saja Cin Hong menutup mulut, In-jie segera menyambungnya^ "Benar. Tidak saja bukan golongan orang baik-baik, tetapi juga bukan wanita baik"

Diejek demikian, wanita cantik bergaun warna perak itu masih tetap tersenyum, selagi hendak menjawab, seorang berpakaian hitam yang berkerudung dimukanya tiba-tiba membentak dengan suara keras^ "Budak hina, kau terlalu berani, menghina Ta Kwie-hui dari golongan kita, apakah kau sudah bosan hidup?"

Suara itu diucapkan dengan nada tajam melengking, hingga didengarnya sangat menusuk telinga,

in-jie berseru kaget. Ia lalu berpaling dan mengamati kepada orang berbaju hitam berkerudung hitam yang berbicara tadi, setelah itu ia bertanya: "Hei, apakah kau ini bukan orang yang di namakan Tok Siu-cay Leng Go?"

orang berbaju hitam itu mengangguk-anggukkan kepala dan berkata sambil tertawa dingin- "Benar, hari ini apabila kau suka mengikuti kita dengan baik, permusuhan kita yang lama boleh tak usah diperhitungkan lagi."

Orang yang memiliki nama julukan Tok Siu cay itu adalah salah seorang yang paling buas dari empat manusia buas yang pada beberapa puluh tahun berselang pernah mengacau rimba persilatan, juga merupakan Salah seorang pengacau kaum wanita yang paling ganas, tentang ilmu silatnya termasuk golongan kelas satu tetapi ditilik dari pakaiannya yang di kenakannya pada saat itu, jelas hanya merupakan salah Seorang anggota yang kedudukannya rendah, dengan Cara bagaimana ia bisa berbuat demikian-Inilah yang ingin di ketahui in-jie.

Apa yang diucapkan tentang permusuhan lama yang dimaksudkan ialah dalam pertempuran dengan in-jie di kota Tiang An pada beberapa bulan berselang, ia telah terpukul rontok Satu gigi depannya.

Bagaimana in-jie sendiri, oleh karena kemenangannya yang dahulu itu, maka sedikitpun tak merasa takut padanya, sebaliknya malah mengejek dengan kata-kata yang sangat tidak enak.

"Bagus sekali, malam ini apabila kau Tok Siu-cay mau berlutut dihadapan nonamu, maka nonamu juga akan mengampuni kau sekali lagi, tak akan memukul rontok gigimu lagi"

Tok Siu-cay dahulu terpukul rontok satu giginya, sebetulnya ialah karena merasa jeri terhadap Thian San Swat popo yang waktu itu menyaksikan pertempuran tersebut. Tetapi kali ini setelah mendengar ucapan yang bersifat mengejek dihadapan orang banyak. ini berarti membuka rahasianya yang memilukan itu, maka saat itu ia lantas menjadi marah, dengan mengeluarkan suara bengis, ia menghunus pedang panjang dari atas punggungnya, kemudian hendak menyerang in-jie.



sebelum ia bertindak lebih jauh, tiba-tiba terdengar suara bentakan "Tahan dulu"

Tok siu-cay terpaksa menghentikan tindakannya. setelah ia menarik kembali serangannya lalu membalikan diri dan memberi hormat kepada wanita cantik itu, setelah itu ia balik kembali ketempatnya sendiri.

PEREMPUAN cantik itu dengan wajah berseri menggoyangkan pinggulnya yang padat, pakaiannya yang berwarna perak yang tersorot oleh sinar rembulan, memantunya sinar berkilauan dengan langkah yang lemah gemulai ia berjalan kearah Cin Hong, lalu berhenti dihadapannya, sejarak kira-kira satu tombak, kemudian berkata dengan suaranya yang merdu :

"Saudara kecil, kepandaian ilmu pangCu kita sudah mencapai ketaraf yang tiada taranya, kalian berdua bisa mengikuti pangCu kita sebagai Kim Thong dan Giok-lie sesungguhnya merupakan suatu jodoh baik bagi kalian berdua untuk menjadi orang-orang kuat dan berpengaruh dalam rimba persilatan dikemudian hari sudah tidak menjadi soal lagi, sekarang sudah hampir terang tanah, maka kalian harus lekas mengambil keputusan mau atau tidak, cukup dengan sepatah kata^"

Cin Hong memikirkan soal golongan kalong ini telah menggunakan nama penguasa rumah penjara, memancing Suhunya pergi kegunung Tay pa-san menantang bertanding, hal ini mungkin ada maksud tertentu, maka dalam hatinya ia berpikir, apabila sekarang ini bisa mengadakan perhubungan dengan mereka supaya mengetahui sedikit dulu situasi golongan itu juga sangat berguna baginya.

Saat itu ia lalu dengan muka berseri segera memberi hormat pada wanita cantik itu kemudian berkata:

"Kalau benar nona minta kami berdua masuk menjadi anggota golonganmu, boleh kah kiranya nona memperkenalkan dan menjelaskan dulu keadaan golonganmu itu ?"

Sepasang alis wanita cantik itu dikerutkan dan bertanya: "Kau ingin mendapat penjelasan bagian yang mana ?"

"Pertama, aku masih belum tahu pangcumu itu, pria atautkah Wanita. . . ."

Belum Sampai melanjutkan ucapannya orang tua berjubah merah yang berada dibelakang wanita cantik itu dengan tiba-tiba maju selangkah dan membentak dengan Suara bengis: "Bocah ,kau sungguh kurang ajar..Apakah Kau benar-benar sudah bosan hidup?"

Cin Hong merasa bahwa ucapannya tadi tidak mengandung suatu maksud jahat atau menjelekkan nama golongan itu maka ketika dibentak demikian- ia lantas menjadi bingung, selagi hendak bertanya, tampak wanita cantik berbaju warna perak itu sudah berpaling dan berkata pada orang tua berjubah merah sambil menggoyang-kan tangannya:

"Im Hok-hwat. Saudara kecil ini tiada maksud jahat untuk menghina pangcu kita, maka kau juga tidak perlu marah ."

Cin Hong semakin bingung, ia lalu berpaling lalu berkata pada In-jie: "Nona Yo, aku bertanya pada mereka pangcunya itu pria atautkah wanita, pertanyaan demikian, apakah didalam rimba persilatan juga termasuk satu pantangan ?"

"Apabila ucapan itu dianggap suatu pantangan maka pangcu mereka itu dengan sendirinya bukan terhitung manusia" Berkata in-jie sambil menggelengkan kepala.

Paras perempuan cantik itu tampak berubah di wajahnya yang cantik tiba-tiba timbul nafsunya untuk membunuh. ia maju selangkah dan berkata Sambil menunjuk in-jie: "Budak hina. kalau kau berani mengoceh yang tidak karuan lagi. maka aku nanti akan kirim kau pulang acherat lebih dulu"

in-jie sesaat itu juga merasa bingung, ia balas bertanya dengan perasaan heran- "ini sungguh aneh, apakah pangcu kalian itu bukan manusia?"

Sepasang aliS Wanita cantik itu tampak berdiri, dengan penuh hawa amarah maju dua langkah, tetapi kemudian agaknya dengan tiba-tiba telah berubah pikirannya lagi, kembali berdiri tegak^ dan diwajahnya juga lantas berubah meriah dengan senyuman, kemudian menatap wajah Cin Hong dan bertanya padanya: "Saudara kecil, kau sebetulnya mau?..."

"Tidak. binatang kalong itu suka sembunyi di tempat gelap. di waktu siang hari mereka sembunyikan diri dan mereka berani keluar hanya di waktu malam. Mereka agaknya tidak berani melihat sinar matahari. Sedangkan aku sendiri tiap hari tidak boleh tidak tidur, siang hari tidak boleh tidak melihat matahari, maka urusan ini tak usah dibicarakan lagi" jawab Cin Hong Sambil menggelengkan kepalanya.

In-jie tertawa geli sendiri, ia berpaling mengawasi pemuda itu, diwajahnya terlintas sikap memuji, agaknya mau berkata: "Kau anak sekolah tolol ini, ternyata dapat melucu juga"

Sebaliknya dengan perempuan cantik itu, ketika mendengar ucapan cin IHong lantas tertawa kemudian berpaling dan berkata kepada orang tua berjubah merah: "In hok-hwat, hari sudah hampir pagi, aku lihat biarlah kita



yang turun tangan sendiri, kau tangkap yang perempuan, dan akan aku tangkap yang lelaki "

orang tua berjubah merah menerima baik perintah itu, lengan jubahnya di kibaskan tampaklah sepasang tangannya yang kurus kering dan kukunya yang panjang dan runcing, perlahan-lahan ia berjalan menghampiri kepada In-jie, setiap langkahnya meninggalkan tanda jejak kakinya. jelas bahwa ia sedang mempertunjukkan kelihaian tenaga dalamnya yang Sudah sempurna.

Perempuan cantik berbaju warna perak juga selangkah demi selangkah berjalan menghampiri cin IHong, tetapi dari mulutnya mengeluarkan suara Cekikikan, langkahnya lemai gemulai dan luwes sekali, agaknya tersembunyi pengaruh yang sangat besar.

Cin Hong dan in-jie Sudah Siap untuk menghadapi pertempuran, dengan tiba-tiba mereka dapat merasakan bahwa suara tertawa perempuan cantik itu kedengarannya merdu sekali, setelah itu otak mereka seperti melayang-layang seolah-olah dalam mimpi. . . .

Perempuan cantik itu ketika melihat bahwa ilmu gaibnya Sudah berhasil, lalu menghentikan langkahnya, Sambil bertolak pinggang ia melanjutkan suara tertawanya cekikikan, hingga membuat orang yang mendengarnya seolah2 melupakan dirinya sendiri.

orang tua berjubah merah juga memperdengarkan suara tawanya yang aneh, ia berjalan kedepan In-jie yang Sudah melupakan dirinya sendiri. Ia mengulurkan tangannya yang aneh, danselagi hendak menggenggam pergelangan tangannya. . . .

Dengan tiba-tiba di suatu tempat gelap yang tak jauh dan situ, terdengar suara nyaring dari tukang penjual susu tahu^ "Susu. . .tahu...."

Suaranya itu diucapkan dengan terputus-putus, tetapi setiap patah ucapannya seolah-olah singa yang sedang menggaum.

Cin Hong dan In-jie dengan tiba-tiba disadarkan oleh Suara keras itu, kini mereka telah melihat bahwa orang tua berjubah merah dan perempuan cantik sudah berdiri dihadapan mata masing-masing, dalam terkejutnya^ keduanya lantas bergerak dan melompat mundur beberapa kaki, tangan mereka di letakkan di depan dada masing-masing, untuk menyambuti serangan lawan-lawannya.

Akan tetapi, orang tua berjubah merah dan perempuan cantik itu tampaknya Sudah tidak bermaksud untuk turun tangan lagi. Wajah mereka semua menunjukkan sikap keheranan. dan matanya ditunjukKan sikap keheranan. lalu matanya ditujukan kearah jalan raya disebelah kiri mereKa mengawasi seorang tua yang Sedang berjalan lambat sambil memikul dagangannya susu tahu.

orang tua itu usianya kira-kira sudah tujuh puluh tahun, pakaiannya menunjukkan pakaian seorang pedagang kecil biasa, dipinggangnya di ikat dengan sepotong kain putih, meskipun usianya Sudan lanjut, tetapi kondisi badannya tegap gagah, hanya wajahnya saja yang sudah penuh keriput. Dan bawah janggotnya tumbuh jenggot yang sudah berwarna putih, dilihat dari gaya dan dandanannya memang mirip dengan seorang tua pedagang SuSu tahu.

Dengan memikul dagangannya, ia lambat- lambat berjalan kedalam lingkaran delapan orang berbaju hitam berkerudung hitam, setelah itu ia meletakkan pikulannya, mengeluarkan sebuah mangkok dan sebuah sendok. mangkok itu dipukulnya dengan sendok. dan mengeluarkan suara trang-trangan, setelah itu ia berpaling dan tertawa kepada orang banyak. sedang mulutnya mengeluarkan ucapan yang terputus-putus:

"Tuan. . . . .tuan. . . . .besar, pagi...hari minum...semangkok...susu tahu. . .bisa membangunkan. . .semangat..."

suaranya itu terputus-putus, karena ia seorang tua yang mempunyai gagap bicara.

Cin Hong Setelah melihat Wajah orang tua itu lantas berseru kaget: "Empek Ie-oe, bagaimana kau pikul dadanganmu ketempat ini?"

orang tua itu menggelengkan kepala, lalu mengkuces-kuces matanya, lama ia mengawasi Cin Hong dengan tiba-tiba ia berseru kaget, kemudian berkata sambil bongkokkan badan dan tertawa: "oo.. jadi kau ini...adalah. .. cin . . .caicu.. .hari ini.... kau. . .bangun. . .pagi.. .sekali. .Minumlah. . .Semangkok susu. . .tahu. . ."

Cin Hong takut ia terlibat dalam persengketaan itu, maka buru-buru menggoyangkan tangannya dan berkata: "Tidak. disini bukan tempatmu untuk menjual susu tahu, Cepat kau bawa pergi daganganmu"

Dengan rasa heran dan penuh perasaan bingung In-jie memandang orang tua itu, lalu memandang Cin Hong, kemudian menarik baju cin IHong dan bertanya padanya dengan suara pelahan: "IHei, dia itu siapa?"

"orang-orang memanggil dia empek Ie-oe Seorang tua pedagang susu dikota Han ciu" Menjawab Cin Hong juga dengan Suara sangat pelahan.

In-jie segera teringat tadi didalam gang kecil juga terdengar Suara orang tua yang seperti suara empek Ie-oe ini, yang mengatakan tentang Siluman kalong merah, siluman rase perak dan lainnya, kini semakin dipikir, ia semakin merasa bahwa empek Ie-oe itu adalah orang yang mengeluarkan suara didalam gang tadi, maka alisnya lalu



dikerutkan dan bertanya pula: "Apakah dia mengerti ilmu silat?"

"Kau ini memang main-main, seorang tua yang berdagang susu tahu, dengan cara bagaimana mengerti ilmu silat?" Menjawab Cin Hong sambil tertawa. In-jie masih penasaran ia bertanya pula: "Kalau begitu, bagaimana kau kenal padanya?"

"Suhu Setiap hari pasti membeii susu tahunya untuk diminum, lama-kelamaan menjadi Sahabat karib, maka aku juga kenal. ..." Berkata Cin Hong. Tetapi baru sampai disitu buru-buru sudah berkata pada empek Ie-oe Sambil menggoyang-goyangkan tangannya^ "Empek Ie-oe, lekaslah bawa pergi daganganmu, disini bukan tempatmu untuk berdagang"

Empek Ie-oe mengeluarkan suara jawaban "oooo. . ." berulang -ulang, tetapi ia tidak bermaksud untuk pergi. Kembali ia mengetok-ngetok mangkoknya, dan berkata pada orang tua berjubah merah dan lain2nya^ "Tuan .. besar....apakah.. .tidak mau . .minum semangkok....Susu tahuku?"

Sepasang mata orang tua berjubah merah itu memankan Sinar yang buas. Dengan mata beringas memandang pedagang tahu itu sejenak dengan tiba2 ia mendongakkan kepala dan tertawa tergelak gelak. setelah itu ia berkata/

"He. .hee, tak disangKa didalam rimba persilatan masih ada seorang berilmu tinggi yang memiliki ilmu singa menggeram, tetapi tak diketahui oleh orang dunla, maka perjalananmu malam ini ternyata tidak percuma"

Mendengar suaranya itu Cin Hong sangat heran dan Terkejut, ia berpaling dan berkata pada In-jie yang ada didampingnya dengan suara perlahan- "Nona Yo, apa tadi kau pernah dengar Suara Singa menggeram?"

"Aku tidak tahu, aku tadi seperti sedikit bingung, dengan tiba-tiba dikejutkan oleh suara guntur..." Menjawab In jie dengan pura-pura bingung.

Cin Hong sendiri juga seperti merasakan demikian, tetapi bagaimanapun juga ia tak perCaya bahwa empek Io-oe itu adalah seorang Tokoh rimba persilatan yang mengasingkan diri sebagai pedagang susu tahu, maka ia buru-buru menghampiri empek Ie-oe, bersamaan dengan itu. ia juga berkata kepada orang tua berjubah merah:

"LoCianpwee, kau juga Salah mengerti, empek Ie-oe ini setiap hari berdagang SuSu tahu ditempat ini, dia tidak mengerti ilmu silat"

orang tua berjubah merah tidak menghiraukan padanya, ia berjalan menghampiri empek Ie-oe. katanya Sambil tertawa seram: "Kawan, aku siorang tua ini Lam Kek Sin Kun In Liat Hong, hendak membeii semangkok susu tahumu"

Ketika suara Lam Kek Sin Kun Im Liat- hong itu menggema diudara, bagaikan suara guntur gemuruh. hingga mengejutkan Cin Hong. Pemuda itu lalu berpaling mengawasi In-jie,

maksudnya hendak bertanya. "Bukankah kau pernah mengatakan bahwa sepasang iblis yang menjagoi di Selatan dan Utara, salah seorang diantaranya pada, lima enam tahun berselang Sudah disekap dalam rumah penjata rimba persilatan? Dengan cara bagaimana bari ini muncul kembali ditempat ini?"

In-jie juga merasa bingung, ia menggeleng-gelengkan kepala, suatu tanda bahwa ia sendiri juga tidak mengerti.

Empek Ie-oe itu begitu mendengar ucapan Lam Kek Sin Kun meminta semangkok susu tahu, dengan segera

unjukkan senyumannya yang ramah lalu membungkukkan badannya dan membuka tutup dagangannya, ia menuangkan semangkok penuh SuSu tahu yang masih panas dan dengan kedua tangan diberikan kepadanya, seraya berkata:

"Tuan besar, kau, . . .kau,... .sambutlah. . .sambutlah .....^dengan baik....."

Lam Kek Sin Kun maju selangkah, dengan kaki pasang kuda-kuda, selagi mengulurkan tangan hendak menyambut mangkuk Susu tahu ketika matanya mengawasi Susu tahunya itu, dengan tiba-tiba wajahnya berubah, badan bagian atasnya bergerak beberapa kali, kakinya mundur terhuyung-huyung mulutnya mengeluarkan suara jeritan kaget.

"Susu Pakie Susu Pakie" Sambil berteriak demikian, sekejap badannya merasa lemas, dan perlahan-lahan rubuh kebelakang.

Wajah perempuan cantik itu berubah seketika, Ia lompat maju dan membimbing bangun Lam Kek Sin Kun, Setelah itu ia angkat muka dengan sinar mata yang beringas menatap wajah empek Ie-oe, Setelah itu ia berkata sambil tertawa dingin-"oh Kiranya adalah kau, komandan pasukan kerajaan, Pek Hong Teng"

"Aa. . . ." Demikian suara saruan kaget tercetus dari mulut Cin Hong, meskipun ia belum pernah terjun didunia Kang-ouw, tetapi ketika didengar disebutkan nama Pek Hong Teng, komando pasukan kerajaan juga berseru kaget. dengan Sikap terkejut heran, ia memandang empek Ie-oe dihadapan matanya yang dahulu dikenalnya sebagai orang tua yang berdagang susu tahu dikota Hang-ciu selama sepuluh tahun lebih lamanya.



Hingga sekarang peristiwa pencurian besar dalam istana yang dalam buku sejarah dianggap sebagai peristiwa besar yang berlangsung pada tiga puluh tahun berselang, masih terus menjadi buah tutur orang atau rakyat jelata. Tiga puluh tahun berselang, pada Suatu malam, waktu itu tujuh manusia buas dari gunung Bu San yang namanya terkenal sebagai tokoh kuat golongan hitam dalam rimba persilatan, dengan tiba-tiba menyerbu Istana Kerajaan, tujuh manusia itu membunuh mati kepala pasukan pengawal Kerajaan Si Pedang Sakti tangan satu, Giam Thay Hie, lantas merampok sejumlah besar barang-barang pusaka dalam kerajaan. Akan tetapi Selagi mereka hendak keluar dari Istana, dibagian akhir selagi hendak meloloskan diri, telah berpapasan dengan seorang pengawal yang waktu itu belum ada nama, dan pengawal itu hanya dengan menggunakan selembur kain putih sebagai senjata. hanya tujuh jurus saja, dengan seCara mudah Sudah berhasil menangkap sedan jasa-jasanya itu, maka kemudian diangkat sebagai Komandan pasukan Kerajaan dan orang gagah itu adalah Pek Hong Teng sendiri

orang gagah dalam rimba persilatan itu pada tahun kedua setelah menjabat jabatan tinggi sebagai kepala Komandan Pasukan pengawal kerajaan, karena gara-garanya beberapa orang rimba persilatan yang sudi gawe, telah melakukan pertandingan persahabatan dipuncak gunung Hwa-San dengan tamu tidak diundang dari dunia luar yang Waktu itu merupakan seorang kuat nomor Satu dalam rimba persilatan, pertandingan itu berlangsung terus selama lima hari, pada akhirnya dalam pertandingan ilmu meringankan tubuh hanya kalah setengah oleh tamu tidak diundang dari dunia luar.

Selanjutnya ia tidak balik kembali lagi ke Istana, bahwa sejak saat itu ia terus mengasingkan diri, tidak muncul lagi

dikalangan Kang-ouw. Tak disangka ia telah mengasingkan diri dikota Hang-ciu dan menyamar sebagai tukang penjual susu tahu, Apa yang lebih mengherankan ialah ia telah berubah menjadi seorang tua yang bicaranya tidak lancar.

Benarkah orang tua itu adalah Pek Hong Teng yang dahulu menjadi Kepala Komanda Pasukan pengawal Kerajaan? Meng apa terus sembunyikan diri tidak muncul didunia Kang-ouw. Dan mengapa pula ia mendapatpenyakit yang tidak bisa lancar berbicara?

Perempuan berbaju warna perak itu tidak kenal dia, tetapi mengapa begitu mendengar Lam Kek Sim Kun berteriak susu Pekie ia lantas menyebutkan namanya Kepala Komandan pasukan Pengawal kerajaan Pek Hong Teng? Ada hubungan apa ia dengan susu pekie. Dan benda cair yang dinamakan Susu pekie itu barang cair apakah sebenarnya? Sehingga orang buas seperti Lam Kek Sin Kun yang habis minum itu lantas lemas dan tidak bisa berdiri lagi?

Berbagai pertanyaan itu terus berputaran didalam otak Cin Hong, Sementara itu tangan empek Ie-oe Sudah mengangkat tinggi sebuah mangkok yang masih mengepulkan asap dari susu tahunya yang masih panas, sedang dari mulutnya terCetus Kata yang diucapkan dengan suara tak lancar dan terputus putus:

"Aa- ha...ha-ha. . didalam kolong langit ini... orang. . .yang dapat mengenal diriku ....dari susu pekie..... hanya dua orang saja.... satu adalah. . .It Hu Sianseng.. . To Lok.... Thian..dan satu lagi. . .ia. . .ha-ha. . . .pasti. . .ia... ."

Selama bicara dan tertawa-tawa, air susu dalam mangkok ditangannya tiba-tiba disiramkan kepada perempuan cantik berbaju warna perak itu, susu tahu itu ketika bertebaran ditengah udara telah berubah menjadi

gumpalan asap putih, Sebentar saja Sudah meluas seputar tiga-empat tombak persegi.

Perempuan cantik itu agaknya sudah siap siaga begitu melihat tangan empek Ie-oe bergerak. lantas lompat mundur Sambil menarik tangan Lam kek sin kun-Bersamaan dengan itu mulutnya mengeluarkan perintah, agar semua anak buahnya lantas mundur.

Cin Hong yang masih berdiri terheran-heran, hidungnya tiba-tiba dapat mencium bau yang sangat harum. sesaat otaknya menjadi puyeng, sekujur tubuhnya menjadi lemas, dan akhirnya jatuh terlentang ditanah tak sadar diri. Entah berapa lama telah berlalu, Cin Hong perlahan-lahan telah sadar lagi. orang pertama yang dilihatnya ialah empek Ie-oe yang jongkok disamping dirinya, yang kedua ialah In-jie yang bersama-sama ia rebah terlentang ditanah. Ia pikir lagi apa yang telah terjadi, segera teringat semua peristiwa tadi, lantas buru-buru lompat bangun.

Empek Ie-oe juga tarus berdiri, dengan wajah berseri ia bicara sambari tertawa: "cin Caicu, kau...kau...sudah ...sadar"

Cin Hong maju menghampiri dan memegang lengannya, katanya dengan perasaan terkejut dan girang: "Empek Ie-oe benarkah kau ini adalah Komandan Pasukan Pengawal Kerajaan yang namanya menggemparkan rimba persilatan dahulu?"

Empek Ie-oe mencibirkan bibirnya, katanya sambil tertawa: "Sekarang ini, jikalau aku.... meng atakan bukan....bukankah. ..berarti. ..membohong , .dihadapan .mu."

Belum habis ucapannya, In-jie juga sudah lompat bangun. Semula ia masih agak sempoyongan, tetapi kemudian ia mengeluarkan jeritan kaget, lantas ia menarik



diri cin IHong seraya bertanya^ "IHei, apakah kita tadi pernah pingsan?"

Cin Hong menganggukan kepala, melepaskan tangannya yang memegang lengan empek Ie-oe, kemudian ia bertanya^ "Empek Ie-oe, yang dinamakan susu pekie itu barang apa? Meng apa demikian lihay?"

Empek Ie-oe mengambil pikulannya ditanah setelah itu ia menjawab sambil tertawa tergelak^ "Itu adalah racun....yang paling lihay...,dan paling berbisa....didalam dunia... RaCun itu. . .adalah. .terbuat dari resep rahasia.^..suhuku"

Cin Hong tampak orang tua itu seperti hendak pergi, buru-buru ditariknya, seraya berkata: "Kenapa, apakah kau mau pergi?"

Empek Ie-oe menyahut "Emh" sambil menganggukan kepala, setelah itu ia memikul barang dagangannya sambil berkata dan tertawa: "Benar....kau . juga..,harus ...lekas...,pergi?"

"Tidak, tidak. Ada banyak hal aku hendak minta keterangan darimu:" Berkata cin IHong Sambil menggoyangkan tangannya.

"Tidak...ada ...waktu" Berkata Empek Ie-oe sambil menggelengkan kepala.

"Aa. .kenapa? Apakah kau masih hendak dagang susu tahumu lagi?"

"Bukan- MakSudku,... ialah ..,hendak meng atakan-,... bahwa kalian- ..Sudah tidak ada waktu...untuk dengar.-.lagi" Berkata Empek Ie-oe Sambil menggelengkan kepala. Cin Hong heran, tanyanya "sebab apa kita tidak ada waktu untuk mendengar lagi?"

Wajah berseri empek Ie-oe lenyap seketika dengan sikap serius berkata Sambil menunjuk kearah barat: "Lekas.-.lekas. .susul suhu... kalian berdua. . Jikalau suhumu..kembali... jangan biarkan mereka pergi...kerumah penjara rimba persilatan-.pergi menantang...penguasa rumah penjara... rimba persilatan-. Karena itu. . .adalah....akal muslihat dan rencana keji...orang-orang golongan kalong."

"Rencana jahat apa?" Bertanya Cin Hong terkejut

Empek Ie-oe mengerutkan sepasang alisnya. katanya dengan suara berat, "Panjang sekali... ceritanya.... kalian- . .pergi susul...mereka dulu....dan kalau sudah kembali....nanti kita...bicarakan lagi "

Cin Hong merasakan bahwa empek Ie-oe saat itu seperti sudah berubah menjadi orang lain, tidak seperti biasanya yang ramah-tamah dan suka berCanda, tetapi ia juga merasakan bahwa persoalan ini mungkin penting sekali, waktu itu maka ia tak berani ayal lagi, Setelah memberi hormat kepadanya, lalu menarik tangan In-jie dan lari keluar kota.

Pada saat itu sudah terang tanah, mereka lari hampir sampai dibawah tembok kota, orang yang berjalan hilir mudik semakin banyak. maka tidak dapat menggunakan ilmunya meringankan tubuh, ia lalu berunding dengan In-jie. akhirnya Cin Hong pergi kepasar kuda untuk membeli dua ekor kuda, lantas dengan kuda tunggangan mereka lari keluar dari kota.

Diwaktu petang hari itu juga , mereka sudah masuk ke kota cin ciu, In-jie yang melakukan perjalanan sehari penuh, sudah lama perutnya merasa lapar, maka ketika masuk kedalam kota dan tampak banyak rumah makan, semakin tidak tahan laparnya, dengan Wajah yang agak murung ia

berkata: "Hei, perutku sudah lapar, mari kita pergi makan dulu"

Cin Hong sendiri juga sudah merasa lapar maka ia menerima baik permintaan gadis itu dan lompat turun dari atas kudanya. Keduanya memaSuki rumah makan yang cukup besar, mereka naik keatas loteng. Dan baru saja memilih tempat duduk. dibawah loteng tiba-tiba terdengar suara orang ribut-ribut, dua orang itu lalu melongok ke bawah, tampak didepan pintu rumah makan, seorang pelayan sedang ribut mulut dalam keadaan marah terhadap seorang pengemis. pelayan rumah makan itu memaki pengemis muda sebagai seorang yang tidak tahu diri, sedang pengemis muda itu memaki pelayan sebagai seorang yang tidak pandang mata orang. Satu sama lain tidak mau mengalah, hingga menimbulkan kericuhan.

Usia pengemis itu kira-kira delapan belas sembilan belas tahunan, sepasang matanya gede bundar, rambutnya awut-awutan, mukanya mesum, badannya mengenakan pakaian kain kasar hitam, pakaian itu juga sudah dekil dan banyak tambalan, tampaknya memang benar-benar Seorang pengemis yang biasa suka berlaku ugal-ugalan-

Selagi mulutnya memaki- maki kalang kabut tiba-tiba angkat mukanya yang mesum, tangannya menunjuk Cin Hong yang melongo diatas loteng. lantas berkata lagi kepada pelaya rumah makan: "Kau lihat diatas loteng itu. Mereka orang itu adalah orang-orang yang kumaksudkan apa kau kira aku membohongi kau?"

Pelayan rumah makan itu juga angkat muka dan mengawasi Cin Hong, lalu bertanya dengan perasaan terheran-heran- "Tuan. apakah Tuan dan nona berdua kenal dengan pengemis ini?"



Cin Hong melihat urusan itu dengan tiba-tiba menyangkut dirinya, sesaat merasa seperti diguyur air dingin, ia lalu menjawab Sambil menggelengkan kepala: "o tidak Aku tidak kenal dengannya"

Pelayan rumah makan itu dengan bernafsu berkata kepada Cin Hong dengan suara nyaring, "Tuan dan Nona lihat sendiri, coba pengemis ini benar-benar kurang ajar atau tidak. Aku memberinya uang, ia tidak mau. Kuberi nasi untuk makan, ia juga tidak mau, ia bersikeras minta supaya Tuan dan Nona mengundangnya makan bersama-sama. Dimana ada orang minta-minta yang demikian tak tahu diri? Benar-benar kurang ajar"

Cin Hong juga merasakan bahwa ucapan pelayan itu memang benar, maka ia lantas mulai memandang lebih lama pada pengemis muda itu.

Wajah pengemis muda itu Sedikirpun tidak merasa malu, ia angkat lagi mukanya yang mesum, sepasang matanya yang gede dipicingkan, mulutnya mencibir, dengan sikap gagah-gagahan seolah-olah mau mengatakan: "Kau mau lihat, lihatlah sepuasmu."

In-jie juga merasa dongkol. Sambii menarik tangan Cin Hong berkata: "Inilah pengemis yang mencari gara-gara, nari kita turun dan hajar padanya"

Cin Hong yang tidak mempunyai kebiasaan berkelahi dengan orang, di samping itu ia juga rasa bahwa perbuatan itu agak aneh pasti ada sebabnya, maka lalu memberi hormat padanya dan berkata^ "Saudara ini Siapakah namamu? Kau dengan kami belum Pernah kenal, ada urusan apa kau mencari aku?"

Pengemis muda itu mendongakkan kepala memandang ke angkasa, Wajahnya menunjukkan sikap sangat serius. dengan Suara lambat ia balas bertanya: "Aku hendak

bertanya padamu dulu, kau ini benarkah seorang yang disebut sebagai CayCu daerah Kang Lam yang terkenal sebagai pelukis mahir bernama Cin Hong?"

Cin Hong diam-diam terkejut, buru-buru jawabnya: "Benar, Saudara ada keperluan apa?" Pengemis muda itu lalu mendelikkan matanya kepada pelayan rumah makan, katanya dengan sikap jumawa^ "Aku sebetulnya hendak minta tanya padamu, slapa sangka pelayan itu matanya terlalu tinggi, tak pandang orang bawahan, sampai matipun ia tidak izinkan aku naik keloteng- Kaa lihat bagaimana baiknya?"

Pelayan ramah makan itu merasa penasaran, selagi hendak memberi penjelasan, Cin Hong Cepat goyangkan tangannya, mencegah ia membuka mulut, lalu berkata kepada pengemis muda yang mesum itu.

"Sekarang aku sudah disini. kalau saudara ingin bicara apa- apa, katakanlah saja"

Pengemis muda itu mengeluarkan Suara dari hidung, kemudian berkata sambil meraba-raba perutnya dan mengkedip-kedipkan matanya: "Tadi aku Sudah ribut-ribut setengah harian, hingga perutku juga sudah menjadi lapar, bagaimana aku masih ada tenaga untuk bicara lagi?"

In-jie yang merasa tak sabar. lantaS menarik mundur Cin Hong, kemudian ia berkata: "Benar saja seorang yang hendak menipu makan- Kau jangan hiraukan dia"

Dalam hati Cin Hong memang juga mendongkol, ia telah mengambil keputusan hendak minta penjelasan lagi, maka lalu mendorong tangan In-jie dan berkata sambil tersenyum: "Apakah Saudara Sudah lapar?"

Dengan sikap jumawa, pengemis muda itu mengangguk-anggukkan kepala. seolah-olah bahwa perutnya yang lapar itu harus ditanggung oleh Cin Hong.

Cin Hong tersenyum, Ia mengeluarkan jari tangannya menunjuk kejauhan sebelah kanan, katanya dengan suara perlahan^ "Kalau begitu kuperkenalkan kepada saudara kesuatu tempat, dari sini kau berjalan terus setelah tiba dijalan perempatan, lalu membelok kekanan, disana ada sebuah rumah makan yang paling terkenal dikota ini, Saudara makan kenyang dulu, barulah kita nanti bicara lagi"

In-jie tidak menduga bahwa Cin Hong demikian licin, maka ketika mendengar ucapan itu dalam hati meraSa senang, lantaS tertawa Cekikikan.

Wajah pengemis muda itu lantas merah, kemudian mendengarkan suara tertawa nyayang dingin dan berkata Sambil menganggukkan kepala: "Baik Rumah makan ciang-hong-kok didalam kota cing-ciu ini memang sangat terkenal dengan hidangannya yang lezat, biarlah aku makan kenyang dulu, aku nanti akan balik kembali. Hanya, aku hendak periksa dulu dalam sakuku ada uangnya atau tidak."

Setelah berkata demikian, tangannya dimasukkan kedalam sakunya dan meraba-raba Cukup lama, dengan tiba-tiba mengeluarkan sepucuk surat yang kemudian dibaCanya, kemudian berkata dengan suara girang: "Ya Baiklah aku menggunakan surat ini untuk kutukar dengan makananku, rasanya tidak akan dia lari"

Sehabis berkata demikian, lalu masukkan suratnya kedalam Sakunya, setelah itu ia lantas berlalu.

Cin Hong yang memiliki pandangan mata sangat tajam, sampul surat itu ternyata tampak tulisan tangan suhunya,



dalam hati terkejut, maka buru-buru memanggilnya Sambil menggapainya tangannya: "Saudara silahkan kembali"

Pengemis muda itu menghentikan langkahnya, dengan pelan berpaling, ia membereskan dulu rambutnya yang tidak karuan. kemudian berkata sambil tertawa dingin: "Untuk apa?"

Dengan paras berseri Cin Hong berkata sambil memberi hormat: "Silahkan naik keatas"

Pengemis muda itu pura-pura bersikap tidak mengerti. ia bertanya: "Untuk apa naik keatas loteng?"

"Undang kau makan" Berkata Cin Hong sambil tertawa.

Pengemis muda itu unjuk sikap angkuh, katanya sambil menggoyangkan tangannya: "Tidak. hidangan rumah makan ini tidak selezat hidangan rumah makan ciang-hong-kok, aku sekarang hendak makan disana saja."

Cin Hong berulang-ulang memberi hormat kepadanya, dan berkata sambil tertawa: "Ya, ya, hanya rumah makan ciang-hong-kok itu tiap harinya penuh tamu, tiada ada tempat yang kosong. harus menunggu waktu lama sekali baru mendapat giliran. Bolehkah saudara mengalah sedikit, lain kali kalau ada waktu kita kesana lagi. saudara pikir bagaimana?"

Pengemis muda itu mungkin seorang rakusan mendengar ucapan itu diwajahnya terlintas suatu perasaan girang, ia meleletkan lidah, benar seperti menelan air liurnya sendiri. Setelah itu jalan kembali dengan langkah perlahan-lahan.

Tetapi ketika ia berpaling dan melihat sikap In-jie seperti tidak senang, sesaat itu kembali unjukan sikapnya yang jumawa, katanya dengan suara yang nyaring: "Tidak jadi, aku sipengemis ini Sekalipun seorang rakus, tetapi juga

tidak suka melihat sikap orang yang tak senang, maka aku tidak jadi naik keloteng."

Cin Hong diam-diam merasa Cemas, ber-ulang2 kali ia memberi isyarat dengan lirikan mata pada In-jie, minta supaya ia tertawa, In-jie terpaksa pura-pura bicara Sambil tertawa: "Ya sudah, anggap saja seorang hebat, silahkan naik."

Pengemis muda itu kini tampak sikapnya seperti seorang yang mendapat kemenangan. ia angkat bahunya. dengan langkah lebar berjalan naik keloteng rumah makan itu.

Cin Hong menarik tangan In-jie, berjalan menuju ketangga, untuk menyambut kedatangannya, Setelah itu mereka berada dikanan kiri pengemis muda itu, mengajak tamu gembel itu duduk dimeja tadi.

Cin Hong menyerahi Cawan tehnya yang belum diminum pada pengemis itu dengan sikap sangat menghormat, katanya sambil tertawa: "Saudara. silahkan minum teh dulu "

Pengemis muda itu juga tanpa sungkan2 mengambil Cawan teh itu dan diminum sampai kering. kemudian melihat kesana kemari baru berkata dengan suara heran: "Eh, dimana pelayannya? Apa sudah mampus semua ?" Cin Hong buru-buru menepuk tangan, memanggil pelayan-

Seorang pelayan dengan terbirit-birit lalu naik keatas loteng, berkata sambil minta maaf^ "Maaf. Tuan-tuan dan nona-nona hendak minum arak dan hidangan apa ?"

Cin Hong lalu berkata pada pengemis muda sambil tertawa: "Saudara kau hendak makan apa dan minum arak apa?"

Pengemis muda itu dengan sikapnya yang angkuh menyebutkan beberapa nama hidangan yang lezat dan banyak sekali jumlahnya.

Cin Hong segera berkata sambil mengulapkan tangannya pada pelayan: "Dengar tidak? Lekas siapkan"

Pelayan itu menerima baik, dengan sikap curiga memandang pada pengemis muda, sejenak baru meminta diri dan turun kebawah.

In-jie melihat pelayan sudah berlalu, lantas berkata pada pengemis muda itu sambil tertawa: "Hei, sekarang kau boleh menyerahkan surat itu pad aku?"

Pengemis muda itu berpikir dulu sejenak. lalu berkata sambil menggelengkan kepala: "Tidak bisa. jaman sekarang ini tidak bisa dibandingkan dengan jaman dulu, aku si pengemis ini tak boleh tidak harus berlaku hati- hati nanti setelah perutku sudah kenyang barulah kukeluarkan"

In-jie berlaku pura2 tidak sabar, unjukkan senyum getir, dengan tiba-tiba seperti teringat sesuatu ia mengeluarkan suara kaget dan berpaling kepada Cin Hong "Hai, mengapa kau lupa pesan kepada pelayan?"

Cin Hong terkejut, tanyanya dengan perasaan bingung: "Aku lupa, pesan apa?"

In-jie bangkit dan berjalan kedampingnya, lalu ber-bisik, ^ ditelinganya. "Kau pegang erat-erat badannya, blarlah aku yang merampas suratnya."

Cin Hong mengerutkan alisnya, sebentar berpikir, dan akhirnya menggelengkan kepala sambil tersenyum,

In-jie dengan perasaan tidak senang memandang kepadanya, kemudian berkata lagi ditelinganya: "Dengan



Cara begini kita harus selalu menuruti kehendaknya, maka kita harus berusaha menghajar adat padanya."

Cin Hong menggelengkan kepala, juga berbisik ditingalnya^ "Sudahlah, dari jauh ia mengantar surat Suhu datang kemari, dengan sesungguhnya kita juga harus mengundang dia makan sekali. . . ."

Pengemis muda itu ketika melihat mereka berbisik-bisik, matanya yang besar berputaran beberapa kali dengan tiba-tiba dari tempat duduknya, dan lantas lari menuju ketangga loteng hendak turun.

Cin Hong terperanjat, buru-buru lompat kehadapannya sambil menentang kedua tangannya untuk merintang perjalanan pengemis itu, katanya: "Saudara, kau hendak kemana?"

Pengemis itu masih berusaha hendak kabur, sedang mulutnya berteriak-teriak: "Aku can Sa Ji ejika tidak kabur bukan saja tidak jadi makan, bahkan hendak mendapat kesulitan"

Bagaimanapun juga Cin Hong tidak mengijinkan dia turun kebawah, ia terus menghadang dihadapannya dan berkata dengan wajah berserk "Saudara telah salah paham, dia bukan hendak menyusahkan kau, dia hanya berkata...."

In-jie buru-buru menyambungnyanya^ "Aku tadi berkata padanya, bahwa kita tadi sudah lupa pesan kepada pelayan agar hidangannya di beri lombok yang pedas"

Pengemis itu menghentikan usahanya hendak kabur, lantas berpaling dan berkata kepada In-jie sambil tertawa: "Benarkah? oh, nonaku yang baik, aku can Sa Jie barang kali karena sudah kelaparan sehingga daya pendengaranku sudah menjadi kabur."

Wajah In-jie kemerah-merahan, kemudian berkata: "Baiklah Aku tidak akan menyulitkan kau, harap kau duduk kembali"

Tak lama kemudian pelayan Sudah naik ke atas loteng dengan membawa hidangan yang dipesan pengemis muda itu menggulung lengan bajunya, tanpa bicara apa-apa lantas mulai menyerbu hidangan, tangan kiri memegangi Cawan arak sedang tangan kanan mengambil sepotong panggang ayam dan dimakannya sambil tertawa.

Cin Hong dan In-jie duduk dikedua sisinya mengawani dia makan- Melihat Caranya makan yang demikian rakus, In-jie yang tidak Sabar lantas tertawa geli.

Pengemis itu masih tidak menghentikan mulutnya, ia menggelengkan kepala dan mengeluarkan suara yang tidak jelas: "Tidak Seorang laki-laki kalau makan harus demikian-"

"Saudara, aku masih belum menanyakan namamu," Berkata Cin Hong sambil tertawa.

"Aku tadi sudah tanya namamu, begitupun sudah menyebutkan namaku sendiri" Berkata pengemis muda itu.

In-jie merasa geli, lalu bertanya kepadanya sambil tertawa: "Apakah namamu itu can Sa Jie?"

can Sa Jie menganggukkan kepala dan berkata^ "Benar, aku kalau dibanding dengan suhumu can Sa Sian lebih suka makan, oleh karena itu maka orang-orang rimba persilatan lantas memberikan hadiah nama kepadaku can Sa Jie, sedangkan namaku yang sebenarnya sudah tidak ada orang yang mengetahui lagi, sebetulnya tak ada she dan nama, itulah yang paling baik dalam dunia ini banyak orang-orang pandai tokoh-tokoh kuat, semua tidak suka menggunakan

nama aslinya kepada orang, mereka paling suka berlaku miseri^."

Cin Hong dan In-jie ketika mendengar itu semua pada terkejut, tanyanya: "HaaaJadi kau ini murid PangCu golongan pengemisi ca-sa-sian Sle Kwan?"

can Sa Jie mengangguk-anggukkan kepala karena saat itu ia sedang menjejalkan sepotong paha ayam sedalam mulutnya, maka tidak bisa menjawab.

"can Sa Jie, dengan Cara bagaimana kau bisa mengenali kita?"

"Suhumu telan menduga pasti bahwa kalian berdua pasti bisa mengejar kemari, maka ia pernah menceriterakan wajah dan dandanan kalian suruh aku perhatikan setiap orang disepanjang jalan- . ."

Sepasang mata In-jie berputaran, ia menarik kursinya dan mendekati pengemis itu, berkata dengan sikap ramah tamah: "can Sa Jie, sekarang kau toh Ssdah boleh memberikan Surat itu kepada kita"

can Sa Jie masukan tangannya kedalam saKunya, dan mengeluarkan sepucuk Surat, diberikan kepada Cin Hong, kemudian sisa paha panggang ayamnya yang masih belum habis dimakan, diletakan disamping dan menyantap hidangan yang lainnya lagi.

Cin Hong yang mendapat surat itu setelah menerima benda pusaka, dengan Cepat dibukanya, sedang In-jie juga buru-buru mendekatinya, keduanya membaCa bersama-sama.

"Hong-jie. Tadi ma lam Suhumu dan Subomu setelah pergi mengejar musuh. Sebetulnya hendak kembali, tetapi kemudian berpikir antara kita. Suhu dan murid sebaiknya berpisah dulu seCara begini, dimana letak sebabnya,



suhumu tidak ingin menceritakan padamu. Aku perCaya bahwa kau jaga bisa menduga sendiri. Biarpun bagaimana, kau toh sudah dewasa, apa yang Suhumu dapat berikan, juga sudah kuwariskan semua kepadamu. sekarang sudah tiba waktunya bagimu untuk menggembleng dirimu sendiri, juga sudah tiba waktunya bagimu untuk mengembangkan kepandaianmu sendiri Dua tahun paling akhir ini suhumu Selalu memikirkan hendak menceritakan asul-usul dirimu, tiap kali ucapan itu kalau sudah dibibir, akhirnya kubatalkan lagi, bukan lantaran malas, melainkan tidak tega bathinmu nanti akan menderita, kau tahu bahwa suhumu belum pernah mengakui bahwa penghidupan manusia itu adalah lautan kesusahan, oleh karena itu maka suhumu seumur hidupnya tak mau menerima kesusahan, juga tak Suka melihat orang lain mendapat kesusahan- . . .Kali ini, Jikalau bukan karena kedatangan subomu, Suhumu masih hendak tetap menebalkan muka untuk hidup terus, menebalkan muka yang suhumu maksud seharusnya merupakan pandangan orang lain terhadap Suhumu, sedangkan Suhumu selamanya belum pernah menganggap bahwa tidak pergi ke rumah penjara rimba persilatan menantang penguasa rumah penjara rimba persilatan merupakan suatu perbuatan yang memalukan.

Kenapa? Sebab meskipun suhumu setiap hari malam Senantiasa bertekun mempelajari ilmu untuk mencari kemajuan, tetapi masih tahu benar bukanlah tanda tangan penguasa rimba persilatan-Jika pada suatu hari Suhumu bisa menyambuti serangannya tiga jurus pukulan mautnya bisa menolong keluar lima orang, tetapi suhumu tidak pergi, itulah baru merupakan Suatu hal yang memalukan

Meskipun demikian, suhumu Selama itu toh masih terus berlatih sabar, inilah sesungguhnya yang sangat lucu, kalau perlu diberi keterangan hanya cukup dengan sepatah kata.

itulah penghidupan Enam bulan kemudian, apalagi suhumu belum kembali ke kota Hang-ciu, kau boleh pergi menengok ke rumah penjara, waktu itu, Suhumu nanii akan menceritakan asal usul dirimu. . . .Akhirnya tak perduli kau dengan Yo itu cocok atau tidak, bagaimana juga kau harus baik2 menjaganya, sebab dia adalah murid satu2nya dari Subomu, juga adalah golongan keturunan dari Thian San cit-tlong Wie.

-Surat ini kutulis di kota Liok Peng dan kuberikan kepada can Sa Jie untuk menyampalkan kepadamu. Lagi, ada satu hal aku lupa memberitahukan kepadamu, tadi malam setelah kita berhasil menyandak orang itu, dari sikap dan pembicaraan orang itu, suhumu merasa curiga bahwa orang itu betul atau tidak anak buahnya penguasa rumah penjara rimba persilatan-

Hal itu setelah nanti kita tiba di gunung Tay-pa-San barulah akan mendapatkan buktinya, sebabnya Suhumu menyebutkan hal ini adalah untuk memperingatkan Kau, orang-orang dunia kang-ouw terlalu jahat dan berbahaya, dikemudian hari apabila kau berkelana didunia kang-ouw haruS hati-hati dan senantiasa waspada terhadap orang-orang seperti itu.

Terakhir ialah, ada satu hal anak kunci emas dengan tanda hUruf Liong yang tergantung di leh ermU itu jangan sekali- kali kau tunjukkan kepada siapapun juga Sebab Jika kau nanti pergi menegok ke rumah penjara rimba persilatan, akan suhumu beritahukan lagi kepadamu."

Sehabis membaca, dua kepala diangkat perlahan-lahan saling berpandangan, air mata mengalir turun dikedua pipi orang muda itu....

can Sa Jie mengerlingkan matanya, tampak mereka mengucurkan air mata, semakin lama perasaannya semakin

tidak enak. Dengan tiba-tiba ia mengebrak meja dan berkata: "Nangis? Mengapa menangis? Kepala boleh putus, darah boleh mengalir, hanya air mata jangan mengucur. Aku ingat, sewaktu suhuku tahun lalu mengambil keputusan hendak berkunjung kerumah penjara rimba persilatan untuk menantang pertempuran, sebelum berangkat suhu petnah bertanya kepadaku: can Sa Jie, suhumu mau pergi, kau menangis atau tidak? coba kalian tebak. apa jawabku? Waktu ini aku menjawab: Menangis apa? Aku can Sa Jie hanya bisa mengalirkan air liur, tidak bisa mengucurkan air mata. Suhu, kau mau pergi boleh pergi, tunggu aku can Sa Jie sesudah yakin boleh tidak usah memakai belengu tangan dan kaki. . .sesudah yakin bisa mencari makan yang baik. barulah nanti akan mengawani suhu duduk didalam rumah penjara. coba kalian lihat betapa gagah sikap itu? Betapa. . ."

In-jie mendengarkannya merasa sangat muak. lantas angkat muka dan membentak padanya sambil menunjuk mukanya: "Jangan sombong, aku hendak tanya padamu, Suhuku menyampaikan pesan padamu untukku atau tidak?"

Biji mata can Sa jie berputaran beberapa kali, kemudian menjawab sambil menggeleng kepala: "Tidak ada "

Air mata In-jie kembali mengalir keluar, katanya dengan perasaan keCewa: "Benarkah tidak ada?"

"Tidak, ya tidak ada, bagaimana masih ada benar atau bohong? Hm." berkata can Sa Jie mendongkol.

In-jie naik pitam, ia bangkit dan mengambil poci arak diatas meja, lantas berkata Sambil tertawa dingin: "Baik sekarang giliran hendak menghajar kau anak busuk ini-"

can Sa Jie melihat poci araknya dirampas, tetapi sikapnya masih acuh tak acuh. Sebaliknya dengan tangan kiri ia mengambil Cawan arak dan sodorkan kepada In-jie



seraya berkata sambil tertawa cengar-cengir. "Nona muda, tolong tuangkan seCawan arak untukku."

Sepasang alis In-Jie berdiri, ia angkat poci araknya, selagi hendak digunakan untuk menyambit, tetapi kemudian dengan tiba-tiba wajahnya berubah, poci ditangannya dengan tiba-tiba diletakkan kembali, ia berdiri tertegun tidak tahu bagaimana harus berbuat.

Sebab Saat itu ditangan can Sa Jie ternyata terdapat sepucuk surat itu tampak tegas tulisan yang dialamatkan untuk In-jie.

Dengan tangan kiri masih memegangi Cawannya tanpa bergerak. tangan can Sa Jie menggunakan sampul surat itu mengipasi dirinya, lalu dengan sikap sombongnya berkata: "Nona muda, kau dengar atau tidak? Aku can Sa Jie minta tuangkan arak,"

In-jie sangat girang, tapi iuga malu. Ia berdiri dan berpikir sejenak terpaksa mengangkat lagi pocinya dan menuangkan araknya kedalam Cawan yang ada ditangan can Jie, lalu berkata Sambil tertawa: "orang toh bicara main-main denganmu, sebetulnya kau adalah tamu kita, sudah seharusnya Kalau kutuangkan arak untukmu."

can Sa Jie membuka mulutnya dan tertawa tergelak<sup>^</sup> sambil minum lalu memberikan Suratnya pada In-jie seraya berkata dan tertaWa: "Kuberitahukan padamu, aku can Sa Jie bukan hanya itu saja, Jika kau mau main nakal Silahkan"

In-jie tidak menghiraukan, buru-buru membuka suratnya, diataS Surat itu tertulis dengan kata-kata: "In-jie, dalam surat Supekmu yang ditujukan pada bocah itu ada banyak perkataan justru apa yang suhumu ingin sampaikan padamu. oleh karena itu suhumu juga tak perlu menulis banyak-banyak lagi. Hanya ada satu hal kulihat bocah itu

walaupun orangnya dan kepandaianya tak tercela, sayang sedikit agak nakal, kau harus hati2 terhadapnya, Jika belum tahu benar2 bahwa dia itu dapat dipercaya, kau jangan memberikan kesempatan padanya untuk mendapatkan sesuatu darimu, supaya kau jangan mengulangi riwayatku lagi. Ingatlah baik2. . . .Disamping itu kalau bocah itu hendak datang kermah penjara, kau suruh dia membawa lukisan potretmu yang dia lukis, Supaya disampaikan padaku, Sebab aku khawatir dalam hidupku ini tak akan bisa berjumpa lagi denganmu, maka aku mengharap agar gambar potretmu senantiasa berada disisiku, agar supaya setiap saat aku bisa melihat kau, untuk menghilangkan kesepianku dan menghibur perasaan rinduku. Dari Suhumu, Thian-san Swat Popo ,"

In-jie sehabis membaca surat itu, mengingat bahwa dalam hidupnya barang kali takkan bisa berjumpa lagi dengan Suhunya dan mengingat pula nasib dirinya yang mengenaskan, maka kembali ia menangis dengan sedihnya.

Cin Hong melihat In-jie menangis begitu sedih ditempat umum, sesungguhnya merasa tidak enak maka buru-buru menghiburnya: "Nona Yo, kau jangan nangis, ucapan Saudara can Sa Jie tadi betul. Seorang lelaki kepala boleh putus, darah boleh mengalir." Akan tetapi dengan tiba-tiba ia sadar bahwa In-jie bukanlah seorang lelaki. Maka buru-buru dirubahnya.

"Kau jangan menangis, jika kau terlalu sedih bagaimana kalau nanti mendapat Sakit?"

In-jie mendengar ada orang menghiburi, menangis semakin Sedih, air matanya mengucur deraS, Suara tangiSnya yang menyedihkan itu tak mau berhenti.

Cin Hong melihat semua tamu diatas loteng itu menunjukan pandangan matanya kearah dirinya, maka ia

merasa malu, diam-diam pikir bahwa sebab musababnya dari surat Swat Popo tadi maka kemudian berkata: "Nona Yo, boleh kah kuba suratmu tadi?"

In-jie terperanjat, buru-buru masukkan surat itu kedalam sakunya sendiri, dan berkata sambil menggelengkan kepala: "Tidak. . . .tidak. . . ."

"Melihat saja apa Salahnya"? Suratku toh, Kau juga boleh lihat." berkata Cin Hong dengan rasa heran.

can Sa Jie mengetok mangkoknya dengan sumpit, lantas berkata sambil memperdengarkan suara tertawanya yang aneh^ "Jangan lihat lagi. aku tahu apa yang terlulis dalam Surat itu"

In-jie kembali terperanjat, ia angkat mukanya yang berlinang air mata, katanya sedih: "Tak tahu malu kau mencuri baCa surat orang lain"

"Kau mengaco Kau pandang can Sa Jie ini orang maCam apa?" kata can Sa Jie marah.

"Jikalau tidak. dengan Cara bagaimana kau bisa mengetahui?" berkata In-jie dengan suara Keras,

"Aku adalah dengar dari keterangan suhumu sendiri, di waktu ia menulis Surat itu, ia pernah berunding dengan It-hu Sianseng." berkata can San Jie sambil tertawa. "Sudah..Jangan bicara lagi" berkata In-jie dengan wajah kemerah-merahan.

"Kalau tidak menangis, aku juga tidak berkata lagi." kata canJie sambil tertaWa.

In-jie benar saja tak berani menangis lagi, ia mengeluarkan sapu tangannya untuk menyeka air matanya. sikapnya agaknya sangat menurut perkataan can Sa Jie. Cin



Hong merasa heran, maka lalu bertanya: "Nona Yo, apakah sebetulnya?"

In-jie hatinya Cemas ditanya demikian, kembali menjadi marah, sambil menggigit bibir berkata: "Kau ini demikian bawel."

Dengan tanpa sebab Cin Hong di damprat demikian, terpaksa diam dan menundukkan kepalanya, dalam hatinya merasa tak senang, ia pikir gadiS ini memang Cantik, hanya adatnya suka menuruti Kemauan sendiri.

In-jie juga merasakan bahwa perbuatannya tadi agak keterlaluan, maka ia lantas mendekati Cin Hong dan berkata dengan suara pelan? "Hei, apakah kau marah?"

"Aku akan pinjam ucapan empek Ie-oe,jikalau aku mengatakan tidak marah, bukankah itu berarti membohongi didepan matamu?" berkata Cin Hong sambil tertawa hambar. Mata In-jie menjadi merah, ia menundukkan kepala, tidak berkata apa- apa lagi.

can Sa Jie bangkit dari tempat duduknya menepuk-nepuk bahu Cin Hong seraya berkata: "Jika kau sudah mengenali keadaan dalamnya, tidak seharusnya kau marah terhadapnya" In-jie menjadi gugup, kembali membentak dengan suara keras.

can Sa Jie meleletkan lidahnya, sikapnya menunjukkan bingung, katanya dengan perlahan: "Jangan mengucapkan perkataan demikian keras, banyak orang semua pada memandangmu"

In-jie coba melirik, benar saja semua tamu yang ada disitu, tujukan pandangan mata kepada dirinya, sambil tersenyum simpul, maka Saat itu sangatlah malu terhadap dirinya sendiri, hingga pipinya menjadi merah.

Diam-diam menarik baju Cin Hong dan berkata: "Hei mari kita lekas pergi"

"Kau jangan terburu-buru. Kita toh masih belum makan?" BerKata Cin Hong sambil tersenyum.

In-jie terpaksa duduk kembali, namun perasaannya masih tidak enak. katanya^ "Aku sudah kenyang. Lekas jalan"

can Sa Jie yang mendengar upapan In-jie yang hendak pergi, buru2 mengambil sumpitnya menyantap makanannya lagi dengan lahapnya, sambil makan ia bertanya: "Kalian hendak kemana?"

"Siaote sekarang perlu lekaS pergi menyusul Suhu, dan minta Suhu Supaya pulang. sekarang aku terpakSa tidak dapat mengawani saudara lagi."

can Sa Jie menghentikan makannya, ia bertanya dengan mata terbuka lebar: "Bagaimana kau sebaliknya hendak menyusul mereKa dan mengajak pulang?"

Cin Hong lalu menceritakan akal mus lihat orang-orang. golongan kalong yang menggunakan nama penguasa rumah penjara rimba persilatan, mengirim surat kepada Suhunya dan suhu In-jie, kemudian tanpa disengaja telah muncul empek Ie-oe yang memukul mundur musuh-musuh yang terdiri dari orang-orang golongan kalong. oleh empek Ie-oe itu diceritakan bahwa orang-orang yang mena makan dirinya dari golongan kalong itu mempunyai rencana keji, dan perasaan kepada dirinya, agar supaya lekas menyusul Suhunya.

can Sa Jie terheran- heran mendengarpentuturan itu, ia berpikir sambil menggaruk-garuK kepalanya yang tidak gatal, kemudian bertanya:

"Heran, di rimba persilatan muncul partay baru yang menamakan diri partay kalong bagaimana kita orang-orang golongan pengemis tidak mengetahui hal itu?"

"Mereka berdiri belum lama, seorang tokoh golongan iblis yang ternama, ialah Lam-khek sin-kun Im Liat Hong, telah menjadi anggauta pelindung hukum mereka, dapat kita bayangkan, partay baru yang mena makan dirinya partay kalong itu, pangcunya pasti merupakan seorang yang sangat lihay." Berkata Cin Hong Sambil menggigit bibir.

"Lam-khek sin-kun itu bukankah sudah disekap dalam rumah penjara rimba persilatan? Dengan cara bagaimana ia bisa lari keluar?" Bertanya can Sa Jie semakin heran-

"Aku tidak tahu, mungkin ia menantang bertempur kepada penguasa rumah penjara rimba persilatan, karena Sudah berhasil bisa menyambut tiga jurus pukulan maut penguasa rumah penjara maka boleh keluar dari penjara. Dan mungkin juga pang cu dari golongan kalong itu yang pergi menantang bertempur, dan kemudian menolong dia keluar. ..."

"Pada deWasa ini kecuali tamu tidak diundang dari dunia luar yang mungkin masih sanggup menyambut serangan tiga pukulan maut penguasa rumah penjara, siapa lagi yang mempunyai kekuatan dan kepandaian yang demikian tinggi?" Berkata can Sa Jie yang merasa Curiga.

In-jie yang mendengar sudah meraSa tidak sabaran, dengan menarik-narik tangan Cin Hong, ia mendesak: "Mari lekas pergi, Suhu barangkali sudah pergi jauh sekali."

Cin Hong menganggukkan kepala dan bangkit daritempat duduknya, ia memanggil pelayan untuk memperhitungkan harga pesanan makanannya. Disamping itu dia juga masukkan tangannya kedalam sakunya



mengambil Uang. Tetapi dengan tiba2 wajahnya berubah dan berseru: "celaka uangku tidak Cukup,"

Cin Hong adalah salah seorang dari Su caycu, atau "Empat orang Cerdik pandai di daerah Kang-lam."

Nama cin Kongcu selain terkenal sebagai seorang cerdikpandai, juga kesohor karena lukisan-lukisannya, sehingga ia mendapat gelar "PelukiS tangan Sakti Gin Eng-cu di kota Hang clu namanya sangat kosonor hampir setiap orang tahu, maka setiap kali Keluar pintu, selalu tidak membawa uang banyak, kadang-kadang jika ia perlu membayar makanan atau apa saja, aSal meneken bon sudah cukup. Tadi pagi ketika ia membeli dua ekor kuda di kota Hang Ciu, juga dibayar dengan tekenan bonnya.

Akan tetapi kini setelah berlalu dari kota Hang ciu, didalam sakunya hanya tinggal uang receh yang jumlahnya tidak cukup satu tail. Sedangkan menurut pengalamannya hidangan sebanyak itu paling sedikit juga memerlukan uang tiga tail lebih.

In-jie ketika mendengar perkataan bahwa uang Cin Hong tidak cukup, maka matanya terbuka lebar, katanya dengan cemas: "Sekarang bagaimana? Aku sendiri juga tidak punya uang."

can Sa Jie mengira mereka kembali hendak memainkan dirinya. maka lantas perdelikan matanya dan berkata: "Bagus, kalian apakah suruh aku yang membayar? Kuberitahukan kepada kalian, aku can Sa Jie tidak memiliki uang, dibadanku hanya terdapat banyak kutu busuk saja,"

Pelayan rumah makan yang melihat mereka semua tidak mempunyai uang, wajahnya lantan berubah, demikianpun sikapnya juga tampak menghina.

Cin Hong yang tertegun sejenak. tiba-tiba teringat bahwa dirinya masih membawa sebuah kipas maka buru2 dikeluarkannya dan diberikan kepada can Sa Jie sambil tertawa: "Saudara can Sa Jie tolong gadaikan kipas ini kerumah pegadaian-"<sup>^</sup>

can Sa Jie menerima kipas yang diberikan kepadanya, dilihatnya sebentar lantas bertanya Sambil mengerutkan alisnya: "Kipas semaCam ini bisa laku digadaai berapa duit?"

"Gadaikan saja tiga puluh tail sudah cukup," Berkata Cin Hong sambil tersenyum.

sepasang mata can Sa jie terbuka lebar, katanya: "Apa kau sudah gila?"

"Saudara can Sa, kau anggap terlalu sedikit, gadaikan empat puluh tail juga boleh." Berkata pula cin Hoog sambil tersenyum.

can San Jie tidak tahu bahwa kipas yang dilukis oleh tangan pelukis Sakti Cin Hong itu merupakan benda yang sangat berharga dikalangan orang terpelajar, mendengar perkataan itu benar-benar sangat heran dan dianggapnya Cin Hong sudah gila, maka kipas itu dikembalikan padanya dan membentak dengan sikap marah: "Heh Apa kau ini hendak mempermainkan aku can Sa Jie?"

Cin Hong mengeluarkan tangannya hendak menerima kembali kipasnya, tiba2 kipas itu sudah disambut oleh tangan lain, ketika ia angkat muka, didekat mejanya berdiri seorang pelajar berbaju putih yang memiliki wajah yang sangat tampan-

Pelajar berbaju putih itu usianya ditaksir baru dua puluh lima tahun, sikapnya sangat luwes dan tampan, hanya sepasang matanya yang sangat jeli, melihat orang yang melihatnya mempunyai kesan bahwa pelajar itu seperti

seorang perempuan yang menyamar menjadi seorang lelaki. Jikalau ia mengenakan pakaian perempuan pasti akan merupakan seorang perempuan yang Cantik jelita. Akan tetapi dia bukanlah seorang gadis yang Cantik jelita yang menyamar menjadi lelaki. sebab ditenggorokannya tampak ada tulang yang menonjol, meskipun agak kecil sedikit kalau dibandingkan dengan orang lelaki kebanyakan, tetapi keadaannya itu sudah cukup untuk membuktikan bahwa dia bukanlah seorang wanita.

Cin Hong tidak tahu, dengan maksud apa pelajar berbaju putih itu merampas kipasnya, maka buru-buru memberi hormat padanya dan berkata sambil tertawa: "Saudara, apakah artinya ini?"

Dengan suaranya yang sangat merdu Sekali. Pelajar itu berkata sambil tertawa: "cobakau sebutkan kau hendak gadaikan berapa tail?"

Cin Hong berpikir dulu sejenak^ kemudian berkata sambil tertawa^ "Aku seorang she cin tak Suka dengan Cara ini untuk penghidupanku, hari ini oleh karena seCara kebetulan aku butuh uang, jika Saudara merasa suka, dengan tiga puluh tail saja sudah cukup,"

Pelajar berbaju putih itu tersenyum, dari dalam sakunya mengeluarkan tiga potong uang perak yang berharga tiga puluh tail, uang perak itu diletakkan diatas meja, setelah itu ia memberi hormat dan berlalu.

can Sa jie mengawasi pelajar berbaju putih itu hingga turun dari loteng, setelah itu ia mengangkat tangannya, dan kembali menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal, sedang mulutnya berteriak-teriak : "He Kejadian aneh hampir setiap tahun ada. Tetapi tahun ini tampaknya luar biasa banyaknya"



In-jie juga merasa sangat girang, ia berkata sambil menatap wajah Cin Hong: "Hei, kipas mu itu bagaimana demikian berharga?"

Cin Hong MEMGAMBIL Sepotong uang perak diberikannya kepada pelayan rumah makan untuk minta kembalinya, dua potong yang lainnya dimasukan dalam sakunya sendiri. katanya sambil tertawa: "Dia boleh dikata masih membeli barang murah, jikalau oleh orang lain yang makelarkan, paling sedikit juga bisa laku Sampai lima puluh tail uang perak."

"Kalau begitu berharga, lain hari kau boleh melukis banyak-banyak. biarlah kita menjadi kaya" Berkata In-jie sambil tertawa girang.

"Maaf, aku bukanlah tukang gambar. Tidak bisa menjual gambar." Berkata Cin Hong sambil menggelengkan kepala.

can Sa Jie yang selama itu berdiri keheranan, dengan tiba2 mengajukan pertanyaan, "Pelajar berbaju putih tadi dengan Cara bagaimana bisa tahu kalau kau adalah pelukis Tangan Sakti?"

"Tunggu setelah kau menjadi seorang ternama, kau tak merasa heran lagi" Berkata Cin Hong sambil tertawa mesem.

"Aku kira tidak begitu. dia agaknya tidak memperhatikan kipasmu, bahkan kau tadi perhatikan atau tidak^ dia itu mirip seorang wanita, agaknya genit juga sedikit.... "Berkata can Sa Jie.

Cin Hong selagi hendak mencegahnya berkata terus, dengan tiba-tiba dibelakang dirinya ada orang berkata: "IHm. murid dari pengemis tua itu benar-benar hebat, dugaanmu itu tepat."

suara itu sangat perlahan, tetapi didalam telinga mereka kedengarannya sangat jelas, tak dapat disangsikan lagi bahwa suara itu keluar dari mulut seorang yang memiliki kekuatan tenaga dalam yang tinggi sekali.

Cin Hong berpaling. tampak Seorang tua kurus berbaju hijau, berusia kira-kira lima puluh tahunan sedang berjalan menuju kemulut tangga,

Wajah can Sa Jie berubah, perlahan-lahan bangkit dari tempat duduknya dan bertanya: "cianpwee ini siapa?"

orang tua berbaju hijau itu kakinya menginjak tangga loteng tanpa menoleh sedikitpun juga hanya menjawab sambil tertawa hambar: "Hanya orang yang sedang berlalu"

can Sa Jie memburu dan bertanya pula: "Dengan Cara bagaimana Cianpwee bisa mengenali aku can Sa Jie?"

orang tua itu perlahan-lahan meneruskan langkahnya turun kebawah loteng, atas pertanyaan can Sa Jie ia menjawab dengan sikap yang tetap hambar: "Kau sendiri yang mengatakan."

can Sa Jie lompat ketangga loteng, dari bagian atas ia mengawasi berlalunya orang tua itu, kemudian berkata dengan suara nyaring: "Dihadapan yang benar, tidak perlu membohong. cianpwee sadah kenal suhu mengapa tak bercakap-cakap dulu sebentar baru pergi?"

"Masih perlu mengikuti orang, tak ada waktu luang" Demikian orang lelaki berbaju hijau itu menjawab hambar tanpa menoleh.

Ketika Cin Hong dan in-jie memburu Sampai dimulut tangga, orang tua itu sudah tiba dibawah, mereka hanya melihat sikap tenang dari orang tua itu dan seCepat kilat sudah keluar pintu, gerak kakinya yang demikian gesit,

hingga sedikitpun tidak diketahui oleh para tamu yang berada dibawah loteng.

can Sa Jie menggapai kepada Cin Hong berdua lebih dulu ia lari turun kebawah, lalu disusul oleh Cin Hong dan InJie. Tetapi segera dipegat oleh pelayan rumah makan yang memberikan kembalian uang kepada mereka. Setelah Cin Hong menerima kembali uangnya dan tiba dipintu rumah makan, orang tua berbaju hijau dan Can Sa Jie sudah tidak tampak bayangannya lagi.

Pelayan ramah makan menyerahkan dua ekor kuda milik Cin Hong berdua, Cin Hong lalu bertanya sambil menatap In-jie: "Nona Yo, sekarang kita harus kemana?"

In-jie sementara itu telah melompat keatas punggung kuda dan menjawab: "Mari kita sekarang lekas menyusul suhu. itulah yang terpenting"

Cin Hong pikir juga betul, maka lalu meninggalkan pesan beberapa patah kata kepada pelayan rumah makan, ^keduanya keluar dari kota Cing cu, menuju keBarat^

Malam bulan sabit sudah muncul dilangit. Tetapi keadaan disepanjang jalan masih gelap, pohon-pohon ditempat jauh, dan bukit-bukit se-olah-olah makhluk aneh yang berjajar merintang perjalanannya- seram dan sunyi. Kadang-kadang ada beberapa ekor kalong yang terbang rendah dan mengeluarkan suara dari sayap.

In-jie yang masih merasa takut terhadap binatang Kalong, lirikan kudanya mendekaki Cin Hong, namun masih tetap menyembunyikan perasaan takutnya. ia mulai mengajak bicara: "Hei, rembulan malam ini tampak sangat indah, ya?"

Cin Hong angkat kepala mengawasi angkasa yang gelap gulita, baginya sedikitpun tidak ada keindahan, maka ia lalu



menjawab sambil menggelengkan kepalanya. "Tidak.. cuaca buruk sekali."

In-jie merasa kurang senang, katanya sambil memonyongkan mulutnya^ "Bagaimana kau bisa berkata demikian? Lihat itu bulan sabit yang sangat indah ...."

Cin Hong masih tetap dengan pendiriannya, ia berkata sambil menggelengkan kepalanya dan In-jie sangat mendongkol, ia berseru: "Hei, janganlah kau menyebutkan nama kalong. Apakah tidak bisa?"

Cin Hong kini baru ingat bahwa gadis itu takut kepada saloog, maka buru-buru menjawab^ "Ya, semakin merasa bahwa bulan itu benar-benar indah. . . ."

In-jie menarik nafas dan berkata: "Kata suhu benar, kau ini memang benar ada sedikit nakal"

Cin Hong terkejut, tanyanya: "Apa, Suhu berkata bahwa aku ini nakal?" In jie menganggukkan kepala, wajahnya menunjukkan sikap duka.

"Hei, apakah kau percaya perkataan suhu?" Bertanya Cin Hong.

"Aku tidak percaya, akan tetapi. ..."

"Akan tetapi apa?"

"Akan tetapi kau benar-benar sedikit nakal."

"o Dalam hal apa aku ada sedikit nakal?"

"Umpama kata, ketika aku tadi marah kau lantas cepat berubah pendirianmu dan mengikuti pandanganku bahwa rembulan itu indah, apakah itu tidak nakal?"

"Hei Kalau aku mengatakan tidak indah, kau marah. Aku mengatakan indah, kau juga marah. Habis bagaimana aku harus berbuat?"

"Kataku, kau ini terlalu pandai berpura-pura"

"o, kiranya begitu, kiranya kau suruh aku berpura-pura sehingga mirip benar-benar, barulah tidak dianggap nakal."

"Baiklah, apakah kau hendak berkelahi denganku?"

"Haa, tidak. .... tidak"

"Hem, hanya satu perkataan saja kaU lantas mau ribut denganku?"

"Ya, ya, maaf saja."

"Hei, marilah kita tukar pembicaraan yang lain "

"Dalam surat suhumu telah menyebutkan anak kunci berukuran huruf Liong, benarkah kau memiliki anak kunci semacam itu?"

"Ya, hanya semula aku tidak menaruh banyak perhatian, tetapi setelah Suhu pesan demikian, aku merasa heran-

"Kenapa?"

"Anak kunciku ini, jika bukan salah satu dari dua belas anak kunci emas milik partay oey-san yang hilang, bagaimana Suhu bisa meninggalkan pesan khusus kepadaku, supaya jangan diunjukkan dihadapan orang?"

"Hmm. . . ."

"Jikalau mau dikata seperti apa yang telah kau katakan, bahwa penguasa rumah penjara rimba persilatan itu pada sepuluh tahun berselang pernah dihadapan dua-belas partay, mengeluarkan sebuah anak kunci yang berukiran huruf Liong, sedangkan anak kunci ini berada dileherku sudah delapan belas tahun lamanya, bukankah ini Sangat bertentangan?"

"Emm. . . ."

"Bagaimana kau selalu hem... ,hem^ saja bisanya?"

"Ah, aku sendiri juga tak mengerti."

"Akh "

"o, iya. Benarkah kau tak mempunyai ibu dan ayah?"

"Aku tidak tahu, suhu Selama tidak mau memberitahukan padamu. . . .?"

"Ya, maka sekarang kita harus cepat menyusul"

Selagi mereka memacu kudanya, dari tempat agak jauh tiba-tiba mendengar suara jeritan yang mengenaskan, suara itu ditarik panjang-panjang, ke dengarannya seperti orang yang di siksa.

Cin Hong terkejut, ia lalu menghentikan kudanya, dan bertanya sambil menatap In-jie "Kau dengar tidak. itu suara apa?"

In-jie juga menghentikan kudanya, ia berpaling kekiri. kearah datangnya suara tadi kemudian baru berkata: "Seperti ada orang disiksa . . . . "

Belum habis ucapannya, Suara jeritan itu terdengar pula, suara itu sangat mengerikan kemudian perlahan-lahan menjadi lemah, seperti orang yang sudah mendekati ajalnya.

Cin Hong kembali dikejutkan oleh suara itu, ia segera memacu kudanya dan dilarikan kearah kiri, disamping itu ia juga berkata sambil menggapaikan tangannya kearah In-jie: "Nona Yo, mari lekas kita lihat"

In-jie juga memacu kudanya mengikuti Cin Hong, sebentar saja sudah tiba dihadapan sebuah rimba pohon cemara, tampak sesosok bayangan orang lari masuk kedalam rimba. Dalam rimba itu terdapat sebuah jalan berliku-liku, dari dalam tampak sinar pelita. Cin Hong dan



In-iiie lompat turun dari kudanya, kuda mereka ditambah dibawah pohon, setelah itu mereka lompat masuk kedalam rimba dengan melalui jalan kecil itu. Masuk rimba kira-kira sepuluh tombak jauhnya, didalam rimba dibawah daun-daun rindang tampak sebuah kelenteng yang keadaannya sudah rusak.

Kelenteng itu agaknya sudah terlantar dan hancur, tidak ada yang mengurus. Pintu dan jendela sudah pada bobrok. disana-sini terdapat pecahan genteng dan reruntuhan daun kering. Keadaannya sangat mengenaskan. Pada saat itu ditanah bagian pendopo sedang ada api menyala dari tumpukan api yang menyala itu terdapat sebatang ruyung besi yang sudah merah membara , tetapi didalam pendopo itu tak tampak bayangan seorangpun juga.

Cin Hong dan In-jie menyaksikan semua itu dari persembunyiannya, tidak terlihat apa- apa yang aneh, maka lalu keluar lagi, Selangkah semi selangkah menuju kekelenteng tersebut.

Mereka mulai menginjak anak tangga kelenteng dan mendekati pintunya, dua orang itu masing-masing melongok kedalam, dan apa yang disaksikan ke-duanya berseru kaget, dan angkat muka saling berpandangan dengan wajah pucat pasi.

Kiranya, dalam pendopo itu, didinding sebelah kiri, saat itu sedang terbentang Suatu pemandangan yang mengerikan

Seorang pemuda berusia kira- kira dua puluh tahun lebih dengan badan setelah telanjang, kedua tangan dan kakinya terpantek diatas dinding badannya berdiri terpisah dengan tanah.

Kepalanya menunduk kebagian dada, dadanya yang tegap. dan tangan serta pahanya terdapat pecahan bekas

dihajar oleh rotan, pecahan daging dan darah mengalir turun hingga dibagian bawah kakinya tampak bergumpalan darah. Tetapi apa yang lebih mengerikan ialah didepan dadanya terdapat empat lima bagian bekas tanda luka yang sudah hangus, jelas bahwa luka itu dibakar oleh besi rujung tadi, yang sudah dibakar menjadi panas.

Cin Hong yang belum pernah terjun didunia Kong-ouw, sudah tentu belum pernah menyaksikan keadaan yang kejam dan mengerikan serupa itu, maka Sesaat menjadi termangu, hatinya berdebaran, terus berdiri tidak juga bergerak. Barupertama kali ia menyaksikan pemandangan kejam terhadap sesama manusia Sebaliknya dengan In-jie, gadis itu malah lebih tenang, hanya sejenak setelah ia terkejut lantas mendekati Cin Hong dan berkata dengan suara pelahan:

"Heran. bagaimana tidak tampak orang yang menyiksa?"

Cin Hong yang baru saja mulai tenang lantas naik pitam, mata berputaran mencari-cari diseputaran, lalu berkata dengan suara keras: "Ini pasti perbuatannya kawanan pembegal, mari kita lekas mencari dan menangkapnya, lalu kita serahkan kepada pembesar negeri"

Sehabis berkata demikian lantas memutar tubuh dan berjalan, in-jie buru-buru menarik tangannya dan berkata kepadanya: "Pelajar tolol, mana ini perbuatannya kawanan pembegal?"

Cin Hong terCengang. lantas berkata pula dengan suara keras: "Kalau bukan kawanan begal, tentunya juga berandal, sama saja. kita harus menangkap mereka"

Setelah itu ia melepaskan tangan dari gengagaman In-jie, dan lari keluar dari dalam kelenteng. in-jie buru2 menyambar pakaian belakangnya seraya berkata: "Ini juga

bukan dilakukan oleh kawanan berandal, jangan terburu nafsu dulu"

Cin Hong berpaling dan bertanya heran: "Dengan Cara bagaimana tahu kalaU ini bukan perbuatan kawanan berandal? "

"Kawanan berandal kalau membunuh orang tanpa banyak bicara, dia membunuh saja habis perkara. Mereka tak sudi berbuat Seperti ini."

Cin Hong pikir itu memang benar, maka lantas membalikkan badandan bertanya^ "Kalau begitu, siapakah yang melakukan? "

In-jie berkata sambil menunjuk ke dalam pendopo: "Kita masuk dan pergi melihat dulu, jika kau orang itu belum mati, kita tolong dulu, itulah yang penting"

Cin Hong anggap benar pikiran gadis itu, maka lebih dulu ia lari masuk ke dalam, ia meraba jantung pemuda itu, ternyata masih berdenyut maka katanya dengan girang: "Masih hidup Masih hidup".

"Kalau masih hidup, haruS lekas di turunkan" berkata In-jie.

Cin Hong buru-buru mencabut paku yang digunakan untuk memanteK tangan dan kaki pemuda itu lalu di letakkan ditanah, pemuda itu wajahnya Cukup tampan, hanya luka didadanya yang bekas dibakar dengan ruyung panas, sudah terlalu dalam masuk kebagian dada. Maka hatinya lantas pilu, ia berkata kepada In-jie sambil menghela nafas: "Aaaa Barangkali sudah tak bisa di tolong lagi...."

In-jie juga berjongkok mengulurkan tangannya untuk meraba-raba jantung pemuda itu, katanya sambil mengerutkan alisnya. "Dia sudah hampir mati, apakah kau



bisa menggunakan kekuatan tenaga dalammu menyalurkan kedalam tubuhnya? "

"Suhu pernah mengajarkan aku, hanya aku belum pernah mencoba. . . ." berkata Cin Hong yang masih belum berani memastikan-

"Kalau begitu lekas kau coba, aku hendak mengajukan pertanyaan kepadanya"

Cin Hong dengan cepat membimbing pemuda bernasib sial itu duduk. sedangkan ia sendiri duduk bersila mengulurkan tangannya dan ditempelkan kebagian jalan darah Leng-tay-hiat, lalu ia pejamkan matanya untuk menyalurkan kekuatan tenaga dalamnya ketubuh pemuda yang bernasib sial itu.

Sejak masih kanak-kanak ia Sudah dididik oleh It Hu Sianseng To Lo Thian, maka kekuatan tenaga dalamnya juga sudah mencapai ketaraf yang sempurna. Maka hari ini meskipun baru pertama kali mencobanya, tetapi ternyata sangat memuaskan.

Kira-kira seperempat jam kemudian, badan pemuda sial itu tampak bergerak-gerak. bibirnya mengeluarkan suara rintihan.

In-jie Segera berkata dengan suara keraS disamping telinga pemuda itu: "IHai, kau siapa? "

Pemuda itu hanya bergerak-gerak saja bibirnya beberapa kali, tetapi tidak ada suara yang keluar dari mulutnya.

In-jie bertanya lagi beberapa kali, tetap tidak menjawab, lantaS angkat muka berkata kepada Cin Hong: "Masih belum cukup, tambah lagi kekuatanmu"

Cin Hong menyalurkan lagi kekuatan tenaga dalamnya kedalam tubuh pemuda itu, ia berusaha sekuat tenaga unluk

menolong jiwa pemuda bernasib sial itu. Sehingga dia sendiri mengeluarkan banyak keringat.

Pemuda yang terluka itu tampak lebih baik keadaannya, matanya berkedip-kedip. bibirnya bergerak-gerak agaknya mau bicara.

In-jie mengepal-ngepal kedua tangannya, agaknya sedang memberi semangat kepada pemuda tersebut. Sambil meng-gerak2kan tangannya ia berseru: "IHai, kuatkan semangatmu, beritahukan kepadaku, kau ini siapa sebenarnya? Siapakah yang menganiaya dirimu sehingga sedemikian rupa? "

Pemuda itu dengan tiba-tiba membuka matanya mukanya berkerenyit beberapa kali, bibirnya bergerak-gerak. tetapi dari mulutnya hanya tercetus kata-kata yang tidak jelas: "Thian. . . Sia. . ."

In-jie berkata dengan perasaan terkejut: "Ha, kau....apakah kau murid golongan Tnian-sia-pay? "

Dada pemuda itu berdenyut keras, ia mengeluarkan kata-kata yang terputus-putus dari mulutnya: "Kim. . . Siok. . . Yok. . ."

In-jie yang tidak dengar jelas, lantas bertanya dengan perasaan cemas: "Kim apa? Apa kau seorang She Kim? "

Dada pemuda itu tampak berdebar semakin keras, dengan tiba-tiba sepasang matanya terbuka lebar, wajahnya menunjukkan sikap menakutkan, ia hanya dapat mengeluarkan jeritan: "Kalong. . . ."

Belum habis suaranya kepalanya sudah terkulai, dan kemudian tak bisa bergerak lagi.

In-jie yang mendengar pemuda itu menyebut nama kalong. lantas lompat terperanjat. Selagi hendak

menanyakan lagi, tampak terkulai kepalanya, lantas berseru kaget, dengan kedua tangannya ia menggoncang-goncangkan pundaknya lalu berseru:

"Hei, jangan mati dulu, aku masih hendak bertanya dahulu kepadamu. Benar-benar aku tadi masih belum jelas ucapanmu. Kau bernama Kim apa? "

Namun pemuda itu tetap tidak bergerak. Jelas ia sudah mati. Tentu saja ia tidak dapat hidup kembali Cin Hong dengan hati pilu menarik kembali tangannya yang memegangi punggung pemuda itu, lalu meletakkan ketanah, setelah itu kembali memejamkan matanya, untuk mengatur pernapasannya .

In-jie juga merasa terharu, berpaling dan menanya kepada Cin Hong: "IHe:, apakah kau tadi tidak dengar jelas, dia itu bernama Kim apa? "

Cin Hong sudah mengerahkan kekuatan tenaga dalam terlalu banyak. saat itu perlu harus memulihkan kembali kekuatan tenaganya maka itu tidak menjawab pertanyaannya.

Akan tetapi, kalau ia tidak menjawab sebaliknya ada orang lain yang mewakili menjawab pertanyaan In-jie.

Suara ini datangny dari pintu kelenteng belakang dirinya, Suaranya jelas, aadalah suara dari orang setengah umur.

In-jie dengan Cepat balikan badannya, tetapi baru saja berputar setengah, dengan tiba2 diatas penglari terdengar pula suara yang sangat merdu^ "Biarlah aku saja yang memberitahukan kepada mereka"

Suara yang terdengar dar ipintu kelenteng itu jelas suaranya seorang pria. Tetapi suara yang terdengar dari atas



penglari adalah suara yang keluar dari mulut orang wanita. Siapakah pria dan wanita yang muncul seCara tiba2 itu?

Yang mengejutkan Cin Hong dan In-jie adalah. Mereka berdua sudah cukup lama berada didalam kelenteng itu, tetapi sedikit pun tak mengetahui bahwa ada seorang wanita yang tersembunyi diatas panglari. Hal ini saja sudah merupakan suatu bukti bahwa perempuan itu memiliki kepandaian yang sangat tinggi, dan kalau perempuan itu melakukan serangan menggelap. maka Cin Hong dan In-jie bukankah akan menjadi korban ganasnya?

Suara yang merdu tadi disusul oleh berkelebatnya bayangan putih yang turun, Seorang pemuda tampan berbaju putih sudah berada dihadapan Cin Hong dan In-jie.

Pemuda berbaju putih itu ternyata adalah pelajar berbaju putih yang membeli kipas Cin Hong dirumah makan kota cing ciu.

Pelajar berbaju putih itu jelas adalah seorang pria, tetapi dengan Cara bagaimana tiba-tiba mengeluarkan suara seorang wanita?

Dan seorang lagi yang masuk dari pintu kelenteng, dia juga seorang yang mengenakan baju putih, perbedaannya ialah: berperawakan tegap diwajahnya ditutupi oleh kerudung kain putih, dipinggangnya tergantung sebilah pedang pusaka kuno. dari lubang mata, tampak sinarnya yang tajam, sikap gagah lelaki berpakaian dan berkerudung putih itu membuat orang tak berani menatapnya terlalu lama.

Dua orang itu sama-sama memakai baju Putih. Sesaat kemudian setelah bermunculan disitu, satu sama lainnya berdiri dihadapan tidak menyapa juga tidak bergerak.

Cin Hong dan In-jie tak tahu benar siapa lawan siapa kawan, maka buru-buru lompat mundur kesamping, matanya sebentar memandang orang berbaju putih yang memakai kerudung kain Putih, sebentar pula mengawasi pelajar berbaju putih yang sikapnya lemah gemulai, siapa diantara mereka sebetulnya yang melakukan perbuatan terhadap pemuda yang mengaku sebagai murid golongan Thian-sia Pay? Mereka lebih tidak tahu, orang berbaju putih yang mengenakan kerudung muka itu orang bagaimana macamnya? Apa sebab tidak berani menunjukkan wajah aslinya?

Yo In In yang sudah lama berkelana didunia Kang-ouw. bagaimana pun juga telah banyak pengetahuan, maka sejenak setelah itu menenangkan pikirannya, segera diam2 menarik lengan Cin Hong dan berkata dengan suara perlahan. "Hei, kau sudah lihat atau belum? "

Cin Hong yang pertama kali keluar dari kota Hang ciu dengan kedudukan sebagai orang rimba persilatan, hingga saat itu jalan yang dilalui belum Cukup dua ratus pal,-maka hingga saat itu apa yang dapat dilihat olehnya?

Ketika ditanya demikian, sudah tentu ia lantas menjadi bingung, jawabnya^ "Tak melihat apa-apa, apakah kau sudah melihatnya? "

In-jie tujukan matanya ke arah orang berbaju putih yang berkerudung dimukanya dengan uara agak bersemangat ucapnya: "Dia itulah orangnya, yang aku pernah katapadamu hari situ"

Dalam hati Cin Hong terperanjat, ia bertanya kaget, "Aa. ..apakah orang yang mempunyai gelar Tamu Tak Di Undang Dari Dunia Luar? "

In-jie mengangguk-anggukkan kepala dan berkata: "Emm, dandanannya mirip dengan tamu tak di undang dari

dunia luar yang pernah tersiar di kalangan Kang-ouw, sudah pasti dia"

Pemuda pelajar berbaju putih agaknya sudah dapat menangkap pembicaraan mereka yang dilakukan dengan suara perlahan. Dengan tiba-tiba palingkan mukanya, dan tersenyum manis terhadap Cin Hong berdua, kemudian berkata Sambil menggeleng-gelengkan kepala^ "Bukan, dia adalah barang tiruan"

orang berbaju dan berkerudung kain putih putih yang mendengar ucapan itu lantas perdengarKan suara tertawanya, ia juga perlahan-lahan berpaling menghadapi Cin Hong berdua katanya lambat-lambat,

"Dia..... adalah Liu Kwie-hui salah seorang dari empat serangkai golongan kalong ...." Maksudnya ia berkata demikian ialah "Mereka orang-orang golongan kalong sudah menciptakan seorang lagi tamu tidak diundang dari dunia luar yang lain, sekalipun orang itu sedikitpun tidak mengerti ilmu pedangnya delapan jurus dengan huruf Eng, tetapi asal pakaiannya sama dengan aku juga bolehlah untuk mengelabui mata orang"

Cin Hong yang mendengar itu meraSa terkejut heran. Pikirnya: "Kiranya pelajar berbaju putih itu adalah seorang wanita yang menyamar, pantas matanya demikian menarik, tetapi kalau dia orang Wanita dengan Cara bagaimana lehernya ada tulangnya yang menonjol? "

Selagi masih merasa bimbang, tiba-tiba sudah terdengar suara orang yang mengenakan kerudung muka kain putih. "Kau jangan kira karena lehernya ada tulang menonjol lantaS merasa Curiga terhadap keteranganku, tulang itu adalah barang tiruan yang digunakan dalam penyamarannya "



Cin Hong baru Sadar, setelan mengeluarkan seruan kagetnya, matanya kembali ditujukan kepada pelajar berbaju putih, dalam hati berpikir, apabila ucapan orang berbaju putih yang mengenakan kerubung itu benar, maka orang-orang golongan kalong yang semalam muncul di kota Hang ciu, kecuali Wanita yang menamakan diri To Kwie-hui dan Liu Kwie bui yang sekarang dihadapannya itu, pasti masih ada seorang Wanita lagi yang disebut oilh mereka Sebagai Ratu dan seorang lain lagi yang disebut Wanita agung. on Pangcu dari golongan kalong itu entah orang bagaimana maCamnya? Mereka demikian berani menggunakan sebutan-sebutan Ratu, Raja, Bangsawan dan lain-lainnya, untuk membedakan kedudukannya, apakah mereka itu tidak takut melanggar undang-undang?

Sementara itu pelajar berbaju putih ketika mendengar ucapan orang berbaju putih yang mengenakan kerudung dimukanya, sikapnya masih seperti biasa, setelah diam sejenak, ia baru berkata sambil tersenyum: "Dengan Caramu yang membuka rahasia seCara blak-blakan ini, apakah kau ingin mendapatkan keperCayaan mereka, bahwa kau ini adalah tamu tidak diundang dari luar yang tulen? "

Sepasang mata orang berbaju putih itu mendadak beringas. seCepat kilat maju selangkah, dengan tangan menggenggam gagang pedangnya, sikapnya tampak sangat marah.

Lui Kwie-hui dengan Cepat mundur selangkah, dengan sikapnya yang menarik sebagai seorang perempuan Cantik, berkata sambil tersenyum: "Jangan marah dulu kau barang kali sudah tahu jelas, aku Liu Tek meskipun tak bisa memenangkan dirimu, tetapi kau juga belum tentu bisa menahan diriku"

orang berbaju putih itu terpaksa menahan amarahnya, memperdengarkan suara tertawa dingin dan berkata: "Kalau begitu, ajaklah aku pergi, aku hendak menjumpai orangmu yang menciptakan diri sebagai tamu tak di undang dari dunia luar itu"

Liu Kwie hui angkat pundak dan tertawa, kemudian berkata: "Tadi siang kau menyamar sebagai orang tua berbaju hijau mengikuti jejakku, apakah lantaran urusan ini? "

"Benar" menjawab orang berbaju putih sambil menganggukkan kepala, "aku tidak bisa membiarkan nama julukan Tamu tak di undang dan dunia luar tertulis dalam buku nama golongan kalian partay kalong"

"Kau semakin bicara semakin mirip dengan tamu tak diundang dari dunia luar, sebetulnya tamu tidak di undang dari dunia itu masuk menjadi anggauta kita dan menjadi anggauta pelindung hukum, itu adalah kemauannya sendiri, kau tak perlu khawatir namanya akan ternoda" berkata Liu Kwie hui sambil tertawa.

orang berbaju putih berkerudung muka mengeluarkan suara dari hidung, lalu maju dengan melangkahi jenazah pemuda tadi, setindak demi setindak mendekati Liu Kwie-hui.

Liu Kwie-hui berdiri membelakangi dinding kelenteng berjalan memutar, ia berkata sambil tertawa:

"Jikalau kau juga bisa menggunakan ilmu pedang delapan jurus huruf Eng, aku dengan senang hati bawa kau menjumpai tamu tak di undang dari luar dunia. . . ."

orang berbaju putih berkerudung muka itu dengan tiba-tiba menjadi marah, dengam menggeram, tangan kanannya menghunus pedang yang berkilauan, meluncur kediri Liu-

kwie-hui kejadian itu berlangsung sangat cepat sekali hanya tampak terlihat berkelebat terang sinar pedang dan disusul berkelebatnya bayangan orang kemudian terdengar suara nyaring delapan kali dengan beruntun, tiga rupa kejadian itu hampir berlangsung dalam waktu yang bersamaan, juga hampir pada waktu yang sama telah menghilang.

Waktu Cin Hong dan In-jie pasang mata kembali. wanita yang menyamar sebagai lelaki yang bernama Liu Kwie-hui itu kini sudah tidak tampak lagi bayangannya, hanya ditempat ia berdiri dibelakang dindingnya tadi tampak sebuah huruf "Eng" yang besar Sekali. dan dibawah dinding itu terdapat sepotong kain putih yang merupakan sepotong robekan kain putih dari Liu Kwie-hui.

HHuruf "Eng" yang targores dengan ujung pedang diatas tembok itu, dalamnya kira-kira tiga dim, ditulis dengan tangan yang kuat sekali.

Cin Hong sebagai seorang pelajar yang terkenal pandai melukis, dengan sendirinya juga merupakan seorang yang pandai menulis, waktu itu ketika melihat orang berbaju putih itu bisa menggoreskan huruf Eng" demikian kuat dengan ujung pedang, diam-diam merasa kagum, dalam hatinya pikir, orang itu bisa menggabungkan ilmu suratnya dengan ilmu pedangnya, sehingga memiliki kepandaian tinggi, jelas dia adalah tamu yang tidak diundang dari dunia luar yang tulen.

orang berbaju putih berkerudung muka itu perlahan-lahan masukan pedangnya kedalam sarungnya. lalu berpaling kearah kiri dan berkata dengan suara berat: "Sekarang kau barangkali suka mengajak aku untuk menjumpai tamu yang tidak diundang dari dunia luar yang menjadi anggota pelindung huhum dari partaimu? "



Cin Hong dengan Cepat berpaling, saat itu barulah melihat bahwa Liu Kwie-hui sedang berdiri tenang diatas runtuhannya tembok, lengan kiri bajunya terdapat sepotong yang terobek oleh ujung pedang.

Meskipun coba bersikap setenang mungkin, namun masih belum berhasil menutupi perasaan takutnya.

Ketika mendengar ucapan orang berkerudung itu, lantas berkata dengan sikap acuh tak acuh: "ini sesungguhnya merupakan suatu penemuan yang sangat lucu, tak disangka-sangka dalam rimba persilatan masih ada orang lain yang memiliki delapan jurus ilmu pedang dengan huruf "Eng", Kalau demikian halnya, aku bersedia mengajak kau untuk menguji kebenarannya dengan tamu tidak diundang dari dunia luar yang berada didalam markasku" Sehabis berkata demikian ia lantas berjalan menuju kepintu.

orang berbaju putih yang mengenakan kerudung muka itu mengikuti dibelakangnya, lantas bertanya kepada Cin Hong Sambil mengawasi padanya: "Apakah kau murid It Hu Sianseng? "

Cin Hong segera memberi hormat dan menjawab: "Ya, boanpwee Cin Hong. ..."

orang berbaju putih itu tampaknya terperanjat, ia menghentikan kaki dan berseru kaget: "Apa? Kau bernama Cin Hong? "

Cin Hong juga merasa bhean, ia memberi hormat lagi seraya berkata. "Bukan, boanpwee she chin, cin Sie ong, punya cin-Nama boanpwee hanya satu huruf, Hong. Hwa Hong punya Hong"

orang berbaju putih itu kembali mengeluarkan suara "oo." memperhatikan Cin Hong lebih dalam, kemudian baru bejalan keluar?

Sebelum meninggalkan kelenteng itu ia berkata lagi kepada Cin Hong: "Lanjutkan usahamu untuk menyusul Suhumu supaya lekas pulang, beritahuKannya kepadanya bahwa raja rase yang dahulu, kini telah muncul kembali"

Cin Hong buru-buru menyusul dan bertanya sambil memberi hormat: "Locianpwee, siapakah orang yang dinamakan Raja Rase itu? "

orang berbaju putih itu mengikuti jejak Liu Kwie-hui melangkah keluar, lalu menjawab: "Sekarang tidak perlu banyak bertanya, setelah kau berhasil mencandak Suhumu, sudah tentu dia nanti akan memberitahukan padamu"

In-jie buru-buru bertanya : "Locianpwee, masih ada seorang muda yang sudah mati, dia menyebutkan namanya seorang she Kim. Siapakah sebetulnya itu? "

orang berbaju putih yang mengikuti jejak Liu Kwie-hui, setelah berada diluar kelenteng lantas menuju kedalam gelap gulita, suaranya dari-jauh terdengar. "Dia adalah murid kesayangan ketua Thian-sia-pay yang sekarang, namanya Yao Kiam Eng. beberapa bulan berselang terpincuk oleh dua belas klongCu dan partay kalong, telah terjerumus kedalam pengaruh mereka. Setelah menyadari rencana keji mereka ia pikir hendak melawan, tetapi sudah tidak keburu."

Ketika suara itu tak terdengar lagi, orangnya juga sudah menghilang ditempat gelap.

Malam itu kembali diliputi oleh kesunyian, hanya suara ledakan api yang membakar kelenteng itu masih menyinari jenazah pemuda itu yang maSiH menggeletak ditanah. Keadaannya sangat menyeramkan ....

Cin Hong dan Injie saling berpandangan dengan keadaan bingung, in-jie yang lebih dulu memecahkan kesunyian,

katanya: "orang yang mengenakan kerudung muka itu bohong"

"Lho Kenapa? " Bertanya Cin Hong heran.

In-jie mengulurkan tangannya menunjuk jenazah pemuda tadi ditanah, dan berkata: "Pemuda tadi sebelum merutup mata jelas mengatakan orang she Kim, entah apa namanya. Tetapi orang itu tadi mengatakan namanya Yap Kiam Eng, apakah itu bukan bohong? "

"Ha a, aku ingat pemuda itu seperti mengatakan perkataan apa Kim Siok Yok, kemudian menjerit dan mengeluarkan perkataan kalong lantas mati. ..."

In-jie angkat muka mengawasi huruf "Eng" didinding tembok, berkata dengan perasaan bimbang: "Kau lihat orang berkerudung muka itu betul adakah tamu tak diundang dari dun luar yang tulen atau bukan? "

"Aku lebih suka mengatakan dia yang tulen. Sebab tampaknya dia ada orang dari golongan kebenaran-" Menjawab Cin Hong.

"Dalam rimba persilatan telah muncul dua tamu tak diundang, kali ini pasti akan terjadi keramaian" berkata In jie sambil tertawa.

Cin Hong terkejut, berkata sambil tertawa: "Apa kau suka menonton keramaian? "

"Em, apakah Kau sendiri tidak suka? "

"Aku kira, kesukaan semaCam ini tidak sedikit kejam. . .  
."

"Urusan yang tidak menyangkut kita, perduli apa? "

"Ah, itu tidak baik "



Wajah Injie lantas menjadi merah, ia berdiri membelakangi Cin Hong, dan berkata: "Pelajar tolol, apa yang tidak baik. . . ."

Cin Hong buru-buru membalikkan badannya dan berkata sambil menjura: "Maaf, aku salah kata, harap kau maafkan."

In-jie tertawa, lantas memutar dirinya dan berjalan keluar dari kelenteng. Katanya: "Jalan, kita juga sudah seharusnya pergi menyusul suhu"

"Tunggu sebentar, kita kubur dulu pemuda Yap Kiam Eng ini, kau pikir bagaimana"

"Menyusul suhu lebih penting Bagaimana kita masih akan mengurus urusan kecil yang begitu banyak? "

Cin Hong terpaksa mengikuti gadis itu keluar dari kelenteng, dan orang itu keluar lagi ke rimba pohon Cemara, ketika berjalan ketempat mereka menambat kuda, tetapi kuda itu hanya tinggal seekor milik In-jie, seekor yang lain sudah tak tampak lagi bayangannya, tampaknya seperti sudah dicuri orang.

In-jie sangat mendongkol, katanya: "Maling kuda Maling kuda Kalau tertangkap pasti akan kupatahkan kakinya"

"Jangan kau patahkan kakinya, serahkan kepada polisi Sudah Cukup," Berkata Cin Hong sambil menggelengkan kepala.

In-jie yang melihat kebiasaan Cin Hong selalu tidak lupa kepada pembesar negeri atau pengadilan, lantas mengerutkan alisnya dan berkata padanya sambil menghela napas: "Hai, kau ini kutu buku, kiraku sudah waktunya harus dicuci otakmu"

Cin Hong garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal dan bertanya: "Kenapa? Apakah perkataanku salah? "

"Sudah tentu salah. Didalam rimba persilatan siapa orang yang suka berbicara soal hukum padamu? "

"Ini tidak baik, jika semua orang tak mau berbicara soal hukum bagaimana nanti jadinya? "

"Ah, aku tidak perlu berdebat denganmu lagi. Sekarang bagaimana? " Berkata In-jie yang masih mendongkol.

Cin Hong mengambil kudanya dan diberikan kepadanya, kemudian berkata: "Naiklah kau, aku akan mengikuti dibelakangmu sambil lari juga tidak apa."

In-jie menggeleng-gelengkan kepala dan berkata sambil tersenyum: "Tidak. kalau mau kita sama-sama naik atau. ..."

Jantung Cin Hong berdebaran, katanya^ "Atau membuang kuda kita? "

In-jie mengeluarkan suara dari hidung, kemudian berkata dengan sinis^ "Ya, kau sungguh royal sekali"

"Kalau begitu kita tarik saja sambil lari bersama-sama, bagaimana? "

In-jie pentang lebar matanya dan berkata^ "Lari sambil menarik kuda? ini berarti suatu pekerjaan yang sangat berat."

Cin Hong menarik napas dalam-dalam, katanya: "Kalau begitu, dimalam hari toh tidak ada orang yang melihat kita duduk bersama-sama, bagaimana? "

Muka gadis itu kembali menjadi merah, ia berpikir-pikir sebentar, lalu menghela napas dan kemudian berkata: "Apa boleh buat terpaksa harus begitu saja"

Dengan demikian, dua orang itu lantas menunggang seekor kuda. Cin Hong didepan, In-jie dibelakang, mereka melarikan kudanya keluar dari dalam rimba. . . .

Dalam perjalanan itu Cin Hong tiba-tiba merasa dibelakang kudanya ada hawa panas yang menghembus, ia sebetulnya tahu hawa itu adalah perbuatan in-jie yang menggoda dirinya, namun dalam hati terkejut juga , sebab pikirnya, gadis itu berani, terhadap seorang pemuda masih berani main-main demikian tanpa malu-malu. Selagi masih berpikir demikian kembali belakang kuduknya merasa ada hawa hangat yang meniup, Kali ini diam-diam ia merasa girang, maka lalu mengangkat tangannya dan meraba belakang kuduknya, seraya berkata sambil tertawa: "Nona Yo, apakah ini? "

"Apa? "

"Dibelakang kudukku ini dua kali merasa panas."

"Aku tidak tahu."

"Hai, ini sungguh anah. . . ."

"Kau Selalu mengherankan orang "

"Ya ..... Haa Aku merasakan ada hawa panas lagi"

"cis" Barangkali dari lubang hidungku yang keluar hawa"

"Begitu besar lobang hidungmu? "

"Ehm, dari dua lobang hidung mengeluarkan hawa berbareng. sudah tentu besar"

Cin Hong mendengar ucapan in-jie itu ternyata masih berbau kekanak-kanakan, maka dalam hati diam-diam merasa senang, kiranya ia hidup sampai demikian besar, meskipun belum pernah mempunyai kenalan seorang gadis, tetapi sebab sering bergaul di antara orang-orang terpelajar ternama, gadis gadis dari kalangan tinggi yang dilihatnya



juga tak sedikit, namun ia selalu merasa bahwa gadis-gadis itu umumnya terlalu mengekang diri, hingga tidak bisa berlaku bebas, sudah tentu tak bisa dibandingkan dengan gadis-gadis dalam bebas, baik gerak-gerik maupun tingkah lakunya semuanya demikian wajar tanpa dibuat-buat.

"Kenapa kau tak bicara lagi"

"Hmm, kalau benar bahwa yang keluar dari lubang hidung, apa lagi yang harus dibicarakan? "

"Berlagak bodoh"

"Ha. .hahahahahaha.. ."

"IHei, Cin Hong."

"Emm"

"Aku panggil kau Cin Hong, kau toh tak akan menolak bukan? "

"Sudah tentu tidak, kita sama2 tingkatan-Panggil saja nama masing2, itulah yang paling baik"

"Kalau begitu kau nanti akan memanggil aku apa? "

"Aku akan memanggilmu In-jie."

"Baik sekarang coba kau panggil"

"In-jie"

"Emm"

"in-jie"

"Emm"

"Sudah cukup? "

"Baik, tetapi apakah kau tidak anggap aku terlalu liar? "

"Tidak, kukira orang muda seharusnya memang begitu."

"Bagaimana Orang tingkatan tua? "

"orang tingkatan tua sem^anya sudah disekap dalam rumah penjara rimba persilatan. sekarang adalah kita orang-orang generasi muda yang sudah tiba waktunya untuk bergerak"

"Dengan perkataanmu itu, seolah-olah suhu kita juga sudah disekap didalam penjara? "

"Tidak.. suhuku orangnya cukup mengerti."

"Suhuku juga "

"oh, tetapi bagaimana mereka bisa berpisah? "

"Itu disebabkan karena suhumu gemar minum arak, hingga lupa daratan. Kabarnya tiap hari minum sampai mabok? "

"Masih ada sebab lagi, kudengar kabar, katanya suhumu tidak Suka kedapur? "

"Ini tak bisa menyalahkan suhu, sebab suhu memang tidak bisa menanak nasi. Kalau masak. selalu saja."

"Ha-haaa, kau sendiri bisa masak nasi atau tidak? "

"Aku bisa, dan kau sendiri gemar minum arak atau tidak? "

"Tidak.jika kadang-kadang ketemu. harus minum dalam perjamuan, hanya minum sedikit saja"

"Bohong, kemarin malam kalian empat cai-cu dari daerah Kang Lam telah minum diatas perahu sehingga mabok"

"Itulah mereka, Sedangkan aku tidak."

"Hei, Cin Hong "

"Emm "

"Apabila kita tak berhasil mencandak Suhu, lalu bagaimana? "

"Kita melatih kepandaian ilmu kita, untuk digunakan menggempur rumah penjara rimba persilatan, lalu menolong keluar mereka semua orang golongan putih "

"Waktu itu apakah aku masih berdiri satu garis denganmu? "

"coba kau katakan sendiri, bagaimana? "

"Aku tidak mempunyai ayah dan ibu. Ayah ibuku semua sudah mati terbunuh."

"Aaa, Siapakah yang membunuhnya ...,? "

"Aku tidak tahu, aku telah ditolong oleh suhu dari sebuah kereta kuda yang terbalik, Waktu itu aku baru berumur dua tahun...."

"TaK dapat menemukan asal-usul musuhmu? "

"Tidak. Menurut dugaan suhu. ayah ibuku adalah kaum pedagang yang kaya raya, dan dalam perjalanannya menuju kelain kota telah dibegal oleh brandal dan kemudian dibunuh mati."

"Ai Kawan berandal itu sesungguhnya terlalu kejam sekali"

"Kelak pada suatu hari. apabila aku dapat menemukan, aku akan bunuh mati mereka"

"Menuntut balas bagi ayah dan ibu itulah suatu kewajiban dan suatu hal yang seharusnya."

"Cin Hong "

"Em "



"Apabila kita tak dapat mencandak Suhu kau lukiskan lagi gambar potretku. Maukah kau? "

"Untuk apa? "

"Suhu yang menghendaki."

"oo, baiklah "

"Lukisanmu sungguh bagus "

"Mana? Kau terlalu memuji."

"Beritahukan kepadaku, malam itu meng apa kau melukis gambarku? "

"Tak enak ah, kalau aku katakan sebabnya."

"Tak apa, katakanlah "

"Waktu pertama kali aku melihatmu. . . . IHai, lekas lihatlah Didepan itu bukankah ada seekor kuda? "

"Hei, iya. Betul seekor kuda"

"Apakah bukan kuda kita yang hilang itu? "

"Mari lekas kita kejar "

"Baik "

Mereka lalu melarikan kudanya, dan dalam waktu sekejap mata sudah berhasil mencandak kuda didepannya. Begitu dilihatnya, memang betul adalah kuda mereka yang hilang itu. Tetapi waktu itu diatas kuda ada duduk seorang pemuda berpakaian mesum, agaknya sedang menikmati pemandangan malam.

Pemuda itu tampaknya sangat tenang Sekali. Dia, dengan wajahnya yang mesum, rambutnya yang acak-acakan, bukan lain dari pada murid pangcu golongan pengemis yang tersayang, yang menyebut dirinya sendiri sebagai can Sa Jie.

Cin Hong sesungguhnya merasa diluar dugaan itu buru-buru menghentikan kudanya dan memanggilnya dengan perasaan girang: "Saudara can Sa, kiranya kau yang mempermainkan kita"

Sepasang mata can Sa Jie yang sudah besar semakin terbuka lebar, ia berkata sambil tertawa aneh^ "Iya Dengan uang juga tak bisa membeli permainan yang menggairahkan ini"

In-jie marah, lantas memaki-maki padanya: "Maling kuda Tidak tahu malu"

can Sa jie mengawasi In-jie dengan mata menyipit, katanya dengan ketawa CeCengesan. "Kau seharusnya menambah kata kau yang baik hati dibawah kata-katamu Maling Kuda, bukankah begitu? "

sepasang pipi In-jie menjadi merah, katanya: "cis Turun, Aku hendak memotong pahammu"

can Sa Jie kembali tertawa mengejek dan berkata: "Sebaliknya biarlah tetap begini saja, aku can Sa Jie sekarang mendapat kesempatan menunggang kuda, sedangkan kalian juga jarang dapat kesempatan menunggang seekor kuda bersama-sama, bukankah begitu?"

In-jie sebetulnya memang merasa berat turun dari kudanya, maka lantas tertawa dan kemudian menepok pantat kudanya seraya berkata. "Jalan Kita jangan berjalan bersama-sama dia" ^

Cin Hong menurut dan mulai memacu kudanya lagi. cin Sa Jie mengikuti dibelakang, katanya Sambil tertawa: "cin Bong kau sikeledai ini sebentar saja sudah terpikat olehnya"

Cin Hong lantas menjadi merah wajahnya ia berpaling dan berkata pada in-jie dengan Suara pelahan:

"Sungguh tidak enak didengarnya. Kita tunggu saja dia "

In-jie tak menurut, ia berpaling dan berkata, "Dia paling menjemukan, suka sekali menggoda orang "

"Kau berlagak tabah, dia tidak akan menggoda lagi"

can Sa Jie menunggang kuda seorang diri bisa lari lebih Cepat, dalam Waktu singkat Sudah berhasil menyusul Cin Hong dan in-jie, kemudian kembali berkata sambil tertawa Cengar-Cengir^ "Sudah lama aku melihat dan mendengar. Kini engkau merasa malu apa gunanya? "

In-jie membusungkan dadanya, katanya dengan sikap berani^ "Pergi kau Siapa yang malu? "

can Sa Jie kaget. katanya heran: "Hah, bagaimana kau berubah demikian cepat? "

In-jie angkat muka, katanya dengan sikap menantang: "Kenapa? "

can Sa Jie menyaksikan gadis itu sudah tak malu-malu lagi, ia merasa kurang senang, terpaksa tertawa saja sambil angkat pundak^ dan kini benar-benar tidak menggoda lagi.

Cin Hong lalu berpaling kepada In-jie dan tersenyum puas, kemudian berpaling dan berkata pada Can Sa-jie, "Saudara Can Sa-jie, bagaimana kalau kau juga jalan bersama-sama kita? "

Can Sa-jie menganggukan kepala dan balas bertanya: "Em, senangkah kalian kalau aku ikut? "

"Mengapa tidak? " Berkata Cin Hong..

In-jie lantas berkata^ "Kalau hendak berjalan bersama-sama kau harus berlaku sedikit tahu aturan "



can Sa Jie berkata sambil menganggukkan kepala dan tertawa^ "Ya, aku can Sa Jie tahu aturan, tidak akan merintangikan ketenangan kalian"

Wajah In-jie kembali merah, Sambil menepuk pinggul Cin Hong ia berkata: "Kau dengar apa yang diucapkan itu?"

Cin Hong hanya tertawa, lalu bertanya pada can Sa Jie: "Saudara can Sa, orang tua berbaju hijau yang kau kejar tadi bagaimana? Kau berhasil menyandaknya atau tidak?"

"Tidak^ aku menemukan suatu kejadian aneh, kemudian aku balik kemhali kerumah makan itu, baru tahu bahwa kalian sudah tak ada disana, hingga aku mengejar sampai disini. Ketika aku tiba, justeru kudengar kata-kata dari Liu KWie-hui itu yang mengatakan bahwa orang tua berbaju hijau itu adalah tamu tidak diundang dari dunia luar." berkata can Sa jie sambil menggelengkan kepala.

"Kau lihat orang berbaju putih dimukanya itu betul tamu tidak diundang dari dunia luar yang tulen atau bukan?" Bertanya pula Cin Hong.

"Siapa tahu? Sekarang terpaksa panggil saja tamu yang tidak di undang dari dunia luar sudah cukup" menjawab cin Sa Jie sambil menggelengkan kepala kembali.

"Kau tadi mengatakan telah menemukan kejadian aneh. Apakah sebetulnya itu?" bertanya In-jie.

can Sa Jie pura-pura berlaku misterius, katanya sambil tertawa^ "Itu adalah suatu kejadian aneh yang sangat unik"

In-jie merasa heran. mendesak dia supaya lekas menerangkan: "coba ceritakanlah"

can Sa Jie mengangguk-anggukkan kepala dan berkata: "Baiklah, tetapi ada syaratnya"

"Apa syaratnya? " bertanya In-jie heran-"Bantu aku menolong seseorang." berkata can Sa Jie sungguh-sungguh.

In-jie melengak. ia berpikir sebentar, kemudian berkata sambil menggelengkan kepala: "Kita hendak menyusul suhu, tak ada tempo"

can Sa Jie buru-buru memberi penjelasan: "Sekalipun jalan saja. Jikalau kita urus baik-baik, setengah jam juga cukup"

Cin Hong yang sejak tadi diam saja lantas berkata: "Sebetulnya siapa yang hendak kau tolong? "

can Sa Jie kembali unjukkan Sifatnya yang nakal, katanya sambil tertaWa: "Kalau kau terima baik dulu permintaanku mau membantu, aku baru beritahu kepadamu."

In-jie yang terdorong oleh perasaan heran lantas berkata: "Kau katakan dulu, orang yang hendak kau tolong itu orang baik atautkah orang jahat? "

"Jika kita turun tangan menolong dia, dia adalah orang baik, jika kita tidak turun tangan menolong dia, dia nanti akan berubah menjadi orang jahat" berkata can Sa Jie sambil tersenyum.

Setelah mendengar keterangan itu jari tangan In-jie menowel punggung Cin Hong seraya berkata^ "Kau bagaimana."

"Aku tentunya baik, dan kau? " menjawab Cin Hong girang.

In-jie lalu berkata kepada can Sa Jie, "Aku juga terima baik. Sekarang katakanlah"

can Sa Jie mengangkat tangannya membereskan rambutnya yang awut-awutan, kemudian baru berkata:

"Soalnya begini, setelah aku mengejar orang tua berbaju hijau dari rumah makan, pelajar berbaju putih dan orang tua berbaju hijau sudah tak nampak lagi bayangannya. Kupikir mereka mungkin menghilang keluar kota, maka aku lantas mengejar keluar kota, tak kuduga, setelah aku melakukan perjalanan sepuluh jam lebih, tetap tak menemukan jejak mereka, selagi hendak kembali untuk mencari kalian, dengan tiba-tiba dirimba ditepi jalan kudengar suara cici-cuca? "

In-jie lantas memotong dan berkata: "Diwaktu datang, tahu banyak burung-burung berterbangan untuk pulang kesarangnya^ sudah tentu terdengar suara ribut-ribut. Apa yang dibuat heran? "

"Bukan, yang kumaksudkan ialah suara seorang wanita." berkata can Sa Jie.

Muka in-jie menjadi merah, katanya: "Kau gila, Siapa suruh kau membandingkan suara wanita dengan suara burung? "

can Sa Jie menggaruk-garuk telinganya dan berkata sambil tertawa meringis: "Aku hanya berkata Cici CaCa, tak menggambarkan wanita sebagai burung."

Cin Hong merasa geli, katanya tertawa: "Lekas kau Ceritakan lagi"

In-jie lantas berkata: "Sudahlah jangan ceritakan, tentunya perempuan baik-baik."

Sikap can Sa Jie dengan tiba-tiba menjadi serius, katanya dengan sungguh-sungguh: "ini adalah suatu perampokan yang belum pernah ada dalam sejarah, bagaimana tidak boleh diceritakan? "

Cin Hong terkejut, katanya^ "Apa katamu? "



"Waktu itu, ketika kudengar suara tersebut, dalam hati timbul Curiga. Dalam hatiku bertanya-tanya sendiri, dari mana ada demikian banyak perempuan? oleh karena tertarik oleh perasaan heran, maka diam-diam aku menyusup ke dalam rimba untuk menyaksikan, Heh Hebat benar pemandangan" berkata can Sa Jie sambil menghela napas.

In-jie lalu bertanya dengan perasaAn Cemas^ "Ada berapa orang jumlahnya? "

can Sa Jie mengulurkan jari tangan kanannya. katanya sambil tertawa^ "Delapan, mereka telah duduk menjadi Sebuah lingkaran-Usiaya kira-kira tujuh belas tahun delapan belas tahunan, semuanya Cantik bagaikan bidadari. Ada yang gemuk ada yang kurus, kita yang berada disitu seolah-olah berada dikalangan bidadari....."

"ciS, tidak beres otakmu" Demikian in-jie nyeletuk.

Tetapi can Sa Jie tidak marah, ia masih melanjutkan Ceritanya^ "Apa yang paling mengejutkan ialah setiap orang semuanya memiliki kepandaian ilmu silat, bahkan mereka saling menyebutkan .... Go moy, pat moy dan sebagainya, kupikir jika ada satu keluarga mempunyai delapan anak perempuan, ini tidak heran, tetapi usia mereka semuanya sebaya, inilah yang mengherankan bagiku, apakah didalam dunia ini ada orang yang sekaligus melahirkan delapan anak kembar perempuan? "

"Apakah wajah mereka satu sama lain sangatt mirip? " Bicaranya in-jie heran-

"Tidak. wajah mereka ada yang bulat ada yang bundar telur, ada pula yang seperti biji kwaCi, ada juga yang . . . ." Berkata can Sa Jie sambil menggelengkan kepala.

In-jie kembali tertawa: "Itupasti adalah saudara angkat, begini Saja kau masih tidak mengerti, benar-benar seperti katak didalam sumur"

"Waktu itu aku pikir juga begitu, tetapi dengan tiba2 kudengar satu diantaranya mengucapkan kata2 yang membuatku bergidik"

"Apa yang dikatakan? " Bertanya In-jie agak heran.

"Dia kata^ ^Kita dua belas kiongcu (putri) sudah ada lima orang yang hampir menyelesaikan tugasnya. Hanya tinggal kita tujuh orang, jikalau tidak lekas2 kita menangkap seseorang, nanti Kiong (baginda raja) kalau menegornya benar2 runyam." Kalian dengar apa maksud ucapan mereka itu? " Tanya can Sa Jie sambil tertawa.

Cin Hong berkata dengan perasaan kaget: "Tadi orang berbaju putih yang memakai kerudung dimukanya yang mengaku diri sebagai tamu tak diundang dari dunia luar juga pernah berkata tentang dua belas putri dari golongan kalong yang diutus untuk melakukan perbuatan jahat diluaran? "

can Sa Jie mengangguk2kan kepala dan berkata sambil tertawa: "Benar, mereka diutus keluar untuk memancing kaum lelaki. Kalian pikir, siapakah orang yang hendak mereka pancing? Heh Kudengar salah seorang dari mereka itu lantas berseru "Akulah yang palirg sial, karena diutus pergi kegereja Siau-liem-sie, coba kalian pikir partay Siauw-liem semuanya terdiri dari orang-orang berkepala gundul, mereka kalau melihat aku saja sudah memejamkan matanya memuji nama Buddha. Apa o-mitohudlah Apa siancaylah benar-benar membuat orang tidak berdaya, dan aku benar-benar sangat cemas Sekali."

Cin Hong tiba-tiba berseru kaget, "Aii Kalau begitu mereka hendak memancing generasi mudadari dua belas partay dalam rimba persilatan? "

"Sedikitpun tidak salah. dari pembicaraan mereka aku sudah tahu, bahwa partay ciong-lam, Kiong-lay, Lam-hay, oey San dan HOa San masing-masing sudah ada seorang murid yang terpicat oleh kecantikan mereka, masih ada satu lagi juga hampir terpancing oleh mereka" Berkata can Sa Jie.

"Apakah maksud mereka berbuat demikian? " Bertanya Cin Hong sambil mengerutkan alisnya.

"Entahlah, tetapi apa kau tadi tidak dengar tamu tidak diundang dari dunia luar pernah berkata, bahwa itu adalah rencana keji golongan kalong? Pemuda murid ketua Thian-sanpay Yap Kiam Eng.justru karena mengetahui rencana keji mereka dibunuh seCara mengenaskan"

In-jie seolah-olah takut kalau Cin Hong juga akan terpancing oleh mereka, maka tanpa disadari lantas mengulur tangannya dan memegang pundaknya, ia bertanya dengan perasaan takut: "Kau katakan, siapakah seorang lagi yang hendak dipancing itu."

"Dia adalah seorang angkatan muda dari partai Khong Tong Pay yang mempunyai julukan pendekar baju biru, Nia Khun juga adalah orang yang sekarang hendak kita tolong itu," Berkata can SanJie Sambil menghela napas.

"Bagaimana dengan dia? " Bertanya Cin Hong Cemas.

"Dia sudah terpicat oleh cit kiongcu dari dua belas putri itu, dua orang itu sudah berjanji malam ini akan mengadakan pertemuan di-telaga cui Sin ouw dibukit Tong-san, itulah yang kudengar dari pembicaraan mereka dari rimba itu." Berkata can Sa Jie.



In-jie kedipkan matanya, tanya nya dengan perasaan bingung: "Mereka mengadakan perjanjian, sebetulnya untuk apa? "

can Sa Jie mendadak merasa sulit untuk menjawab, maka berkata sekenanya: "Barangkali hendak membujuk pendekar baju biru itu. melakukan, perbuatan mesum."

Cin Hong tahu bahwa perbuatan mesum itu jikalau tidak lekas dicegah, akan membuat seorang pemuda tak dapat mengendalikan perasaannya terjerumus kedalam comberan, maka ia lantas berkata: "Saudara can Sa, gunung Tong San itu terpisah beberapa-jauh dari sini? "

can Sa Jie menunjuk kedepan, kesalah satu gunung yang tampaknya tidak jauh, lantaS kerpak kudanya dan lari kedepan seraya berkata: "Gunung didepan itulah, kita lekaS sedikit, jika tidak^, nanti tidak keburu lagi"

Cin Hong juga segera memacu kudanya mengikuti dibelakang can Sa Jie, dua kuda itu dilarikan dengan cepat.

Tak lama kemudian, mereka sudah tiba di bawah kaki gunung. Tiga orang itu lalu menambat kuda masing-masing di dalam rimba. baru keluar dengan berjalan kaki, Selagi hendak mendaki gunung..

Tiba-tiba di bawah sinar bulan yang samar-samar, di tempat sejauh tiga tombak telah, muncul enam orang wanita yang cantiK bagaikan bidadari, setiap orang membawa sebilah belati berkilauan, mengurung tiga orang itu Ketengah-tengah mereka meskipun masing-masing pada membawa senjata tajam, akan tetapi wajah mereka semuanya cantik menariK, apa lagi mata mereka, dengan penuh daya penarik ditujukan kepada Cin Hong seorang, seolan-olah asal salah Seorang mengeluarkan perintah, lantas menari-nari.

Cin Hong diam-diam merasa merinding tetapi matanya juga merasa agak kabur, ia geser kakinya, merapat kediri can Sa Jie dan berkata dengan suara perlahan^ "Saudara can Sa, nona inilah yang pernah kau lihat? "

can Sa Jie menganggukkan kepala, katanya dengan suara perlahan^ "Kau jangan sebut mereka nona, dengan begitu terlalu merendahkan diri sendiri"

"ooo, apakah harus berkelahi? " bertanya pula Cin Hong.

"Jika tidak. apakah harus mengobrol dengan mereka? " menjawab can Sa Jie.

Alis Cin Hong di Kerutkan, ia berkata dengan rasa ragu: "Berkelahi dengan orang perempuan, aku selalu merasa segan...."

can Sa Jie buka lebar sepasang matanya, katanya heran: "Ha, jadi kau tak berani berkelahi dengan orang perempuan? "

"Bukan aku tak berani, aku selalu merasa bahwa lelaki yang baik, tidak mau berkelahi dengan orang perempuan, bujuk saja mereka sudah cukup," berKata Cin Hong.

can Sa Jie menggelengkan kepalanya dan berkata: "Tidak^ terhadap perempuan bangsa siluman Seperti ini, kalau kita berkata demikian, iuu bukan pada tempatnya, pikiran semaCam ini perlu harus segera dirubah"

Cin Hong merasa tak enak, ia hanya bisa tertawa-tawa saja, lalu mendorongnya kedepan dan berkata: "Baiklah, kau coba bicara dulu dengan mereka, sebaiknya jangan sampai berlaku kasar, kita berunding secara baik-baik Saja....^"

can Sa Jie membereskan rambutnya yang awut-awutan, ia berjalan maju Selangkah, mengulurkan tangannya

menuding enam perempuan Siluman, katanya dengan suara aneh: "Hai, kalian enam perempuan Siluman Apa maksudnya mondar-mandir di gunung ini? Sekarang salah seorang dari kalian boleh keluar untuk menjawab pertanyaanku can Sa Jie."

Tetapi enam perempuan itu seolah-olah tidak dengar dan tidak melihat, mereka masih tetap bergoyang pinggul sambil tertawa.

can Sa Jie marah sekali, bentaknya: "Pui Kalau kau masih goyang-pinggul lagi, tuan mudamu terpaksa nanti akan menggamparmu semua"

In-jie juga merasa sebel, bentaknya sambil menuding jari tangannya^ "Sungguh tidak tahu malu Kalau kamu berani bergerak lagi, aku nanti terpaksa akan melakukan pembunuhan"

Namun enam perempuan genit itu tidak menghiraukan, mereka masih terus goyang pinggul sambil mendekati Cin Hong, sambil main mata.

Cin Hong merasakan gelagat tidak beres, maka juga lantas membuka mulut: "IHei, kalian enam nona ini apakah maksud kalian berbuat seperti ini? "

Enam perempuan itu ketika mendengar ucapan Cin Hong, dengan serentak berhenti bergerak, seorang diantaranya yang mengenakan gaun warna merah lantas berkata Sambil tertawa geli: "Sudahlah akhirnya ia toh buka mulut juga? "

Seorang perempuan lain yang mengenakan gaun hijau lalu menyambung: "Hi hli, betapa indah suaranya"

seorang lagi ikut menyela: "Kalian lihat, wajah dia menjadi merah"



Cin Hong terperanjat, dalam hati berpikir, "perempuan-perempuan ini meng apa hanya tujukan perhatiannya kepadaku ini seorang saja, hal ini bagaimana boleh berlangsung terus? "

Maka ia lantas mundur kebelakang Can Sa Jie, dan berkata lagi: "Saudara Can Sa, mereka kini sudah buka mulut. harap kau berunding dengan mereka, tapi, sedapat mungkin nasehati saja kepada mereka. . . ."

Can Sa Jie terpaksa maju setengah lagi, dengan mata melotot memandang mereka, katanya dengan suara keras: "Kalian perempuan-perempuan Siluman ini, aku tahu salah seorang diantara kalian yang dinamakan apa itu Cit Kiong-cu, pada saat ini sedang melakukan perbuatan mesum dengan Nie Khun pendekar berbaju biru ditelaga Cwie Sim Ouw, sekarang kalian lekas minggir, jikalau tidakaku akan bunuh kalian semua!" Enam Perempuan itu semuanya angkat muka tidak memandang padanya, seolab-olah sengaja hendak membikin panas hatinya, setelah itu kembali mereka menggoyangkan pinggulnya lagi untuk memikat hati Cin Hong.

Can Sa Jie mendadak marah, dengan mengeluarkan suara geram, lantas lompat menyerbu, memukul dengan tangan kiri dan kanannya, pukulannya itu dilakukan dengan gerakan yang sangat aneh, tampaknya juga tidak merasa kasihan terhadap perempuan-perempuan yang cantik jelita itu,

Enam perempuan itu agaknya sangat benci terhadapnya, setelah mengeluarkan suara bentakan, segera mengurungnya ditengah, enam bilah belati digunakan untuk menyerang dengan rapat, tampaknya sangat penasaran sekali terhadap pengemis muda yang dekil dan jelek itu.

SELURUH kepandaian ilmu silat Can Sa Jie yang didapat dari gurunya, dalam generasi muda sudah merupakan salah seorang terkuat pada dewasa itu. Maka meskipun ia hanya dengan menggunakan sepasang tangan kosong menghadapi serangan enam orang perempuan cantik itu, masih bisa melayani dengan baik, sedikit pun tak menunjukkan tanda-tanda akan kalah.

Akan tetapi, lama kelamaan, ia sudah mulai kewalahan. Kiranya enam perempuan cantik itupun mempunyai didikan dari tokoh kuat, semula oleh karena mereka tidak pandang mata pada Can Sa Jie, maka mereka tidak mementingkan cara kerja sama yang rapi, setiap ingin menyerang dia hanya untuk pelampias kedongkolan masing-masing. tapi setelah melihat bahwa serangan itu semuanya tak berhasil, barulah mereka merubah siasat pertempuran, saat itu mereka pun bekerja sama dengan rapi, mengurung Can Sa Jie ketat.

Barisan yang tampaknya dari golongan sesat itu, setiap serangan dilakukan dengan tipuan yang indah, dilihat secepat seperti bukan sedang pertempur, tetapi bagi Can Sa Jie seolah seperti telah kemasukan setan, setiap serangannya tak mengenai sasaran, setiap hendak menyerbu keluar selalu tidak berhasil, maka ia berseru cemas:

"Hei! Mengapa kalian berdua enak-enak nonton saja? "

Cin Hong seolah-olah baru sadar, ia berpaling dan bertanya pada In-jie: "In jie, apakah kita perlu turut campur? "

In-jie menyahut: "Baik!"

Lantas lompat menyerbu ke dalam barisan enam perempuan cantik itu, ia yang sudah merasa gemas, tangan dan kakinya pada bergerak, menyerang bagian pinggul perempuan-perempuan itu.

Cin Hong pun turut menyerbu, tapi ia tak berani memukul pinggul mereka, yang di tujukan hanya bagian-bagian yang tidak penting, sebab ia selalu menganggap bahwa pertempuran dengan kaum wanita, sesungguhnya kurang baik.

Setelah ia dan In-jie turut bertempur, maka barisan enam perempuan cantik itu lantas menjadi kalut. Kiranya ketika mereka melihat Cin Hong tak berani menurunkan tangan berat, mereka lantas mengurung Cin Hong sambil tertawa, hampir setiap orang ingin bertempur dengannya, bahkan ada yang busungkan dadanya, agar di serang bagian buah dadanya.

Cin Hong yang dapat sambutan demikian sudah tentu terkejut dan kalang kabut sendiri. berulang kali mundur Sambil berseru: "Tak boleh! Tidak ada pertempuran secara begini!"

In-jie yang menyaksikan perempuan perempuan itu bertempur dengan cara yang tak malu demikian, hatinya semakin mendongkol, hingga hampir Saja mau menangis, tetapi dengan demikian, ia juga turun tangan semakin ganas, Sambil menyerang, mulutnya terus memaki:

"Sungguh tak tahu malu! Aku nanti akan hajar mampus kalian kawan siluman yang tak punya malu!"

Sementara itu Can Sa Jie yang sudah mendapat bala bantuan. ia hanya tujukan sasarannya pada dua kiongcu dalam pertempuran yang berlangsung sengit tanpa disengaja jari tangannya menyentuh ketiak salah seorang lawannya, Kiongcu itu barangkali karena takut geli, lantas tertawa sendiri sambil menggelinjing.

Can Sa Jie tak perdulikan itu semua, menggunakan kesempatan itu telah menendang jatuh kiongcu itu, mungkin karena tendangannya yang keliwat berat, hingga



kiongnu itu terguling keluar kalangan, hidungnya berdarah, ia menangis tersedu.

Can Sa Jie terperanjat, dan selanjutnya. berkata girang: "Hei! perempuan-perempuan ini mungkin pada takut geli. Cin Hong. kau boleh kitikin ketiak mereka!"

Cin Hong dengan seorang diri melayani tiga wanita yang selalu tak berani menyerang buah dada mereka yang ditonjolkan dengan demikian menantang, Sedang kelabakan, maka ketika mendengar perkataan itu ia lantas menggerakkan kedua tangannya pura-pura bersikap hendak menyerang bagian ketiak perempuan-perempuan itu, sedang mulutnya mengancam:

"Kalian lekas pergi, jikalau tidak aku nanti terpaksa akan menyerang ketiak kalian!"

Tetapi tiga perempuan itu sedikitpun tidak merasa takut, sebaliknya malah menyerbu sambil tertawa-tawa, sedang mulut mereka pada berseru: "Baik, silahkan serang saja, hai!"

"Disini, disini, letakkanlah tanganmu disini!"

"Aku tahu, tentu kau tak berani...." Demikianlah perempuan-perempuan cantik itu pada mengeluarkan tantangannya kepada Cin Hong.

Cin Hong ketika melihat bahwa gertakannya tidak berhasil, kembali menjadi kelabakan lantas berseru kepada Can Sa Jie: "Saudara Can Sa, tiga perempuan ini tidak takut geli!"

Pada Saat itu Can Sa jie justru sudah berhasil merobohkan seorang lawannya lagi maka lantas pergi membantu ke pihak Cin Hong.

Berbeda dengan Cin Hong, Can Sa Jie lantas menggerakkan tangannya, dan benar saja, ditujukan kepada ketiak-ketiak mereka, katanya sambil tertawa: "Kau memang tak berani menyerang mereka. Sekarang lihatlah, bagaimana aku menyerang mereka!"

Tiga perempuan cantik itu karena tidak suka menghadapi Can Sa Jie si pengemis muda itu terpaksa pada lari terbirit-birit.

Di lain fihak, In-jie yang bertempur seorang diri menghadapi dua orang perempuan cantik, ia yang sudah merasa gemas terhadap mereka, maka ia turun tangan tanpa kenal kasihan. Dalam sekejap, dua orang lawannya roboh tertotok ilmu tunggalnya golongan Thian San.

Setelah ia robohkan dua orang lawannya. lantas ia kembali kesisi Cin Hong. Terhadap perempuan yang masih tetap membandel, ia lantas mengirimkan serangan.

Dengan demikian, diantara enam kiOngCu itu telah dua orang yang tertotok roboh, dua orang tertendang dan seorang diantaranya terluka bagian mukanya, yang kini masih duduK ditanah. sambil menangis dengan sedihnya, tinggal dua orang lagi, bagaimana sanggup menghadapi Cin Hong dan Can Sa Jie?

Maka sambil menari-nari, mulut mereka meratap: "Jangan berkelahi lagi, kita menyerah!"

Cin Hong buru-buru menarik kembali serangannya dan baru-buru mencegah Can Sa Jie dan In-jie; "Berhenti! Berhenti! Mereka sudah menyerah!"

Can Sa Jie mendengar perkataan 'menyerah' itu, tidak mau berbuat Keterlaluan, maka segera menghentikan serangannya, dan menantikan perkembangan selanjutnya.

Sedang matanya terus berputaran mengawasi perempuan-perempuan yang kini keadaannya sangat mengenaskan itu.

Sebaliknya dengan In-jie, tak mau menghentikan serangannya, seolah-olah hendak menyapu bersih kawan Siluman itu, sampai tiga kali Cin Hong mencegah, baru menghentikan serangannya dengan perasan dan masih penasaran, lalu berdiri disamping Cin Hong lagi.

Dua perempuan itu dengan ketakutan berdiri. Sambil menundukkan kepala, seolah-olah orang hukuman yang menantikan vonisnya. Keadaannya Sangat menyedihkan.

Can Sa Jie mengeluarkan dua kali suara batuk-batuk, dengan tiba-tiba menuding kiongu yang masih menangis duduk ditanah itu, bentaknya dengan suara bengis: "Bangun! Jangan berlagak lagi!"

Dua perempuan itu tak mau bangun. Seorang diantaranya, ialah yang terluka dihidungnya bahkan menangis semakin keras, katanya: "Siapa yang berpura-pura? Kau telah melukai hidungku, bagaimana aku ada muka untuk menemui orang lagi? "

Can Sa Jie terperanjat, perlahan-lahan berpaling mengawasi Cin Hong seraya berkata; "Heh, perempuan-perempuan ini hendak main gila denganku!"

Cin Hong juga unjuk senyuman getir katanya sambil mengangkat bahu: "Aku sudah merasakan bahwa kita memang tak seharusnya untuk berkelahi dengan kaum Wanita, itu SeSungguhny Sangat tidak enak buntutnya. . ."

In jie yang masih penasaran, lantas membentak sambil menuding kepada perempuan yang terluka itu; "Bangun, kalau berani main gila lagi ku-nanti hajar sampai mampus!"



Dua perempuan itu ketakutan, terpaksa menurut dan bangun berdiri, setelah itu mereka mengeluarkan sapu tangannya untuk menyeka air matanya masing-masing,

Can Sa Jie Sangat terperanjat dan kedip-kedipkan matanya, kemudian berkata Sambil tertaWa dan mengacungkan ibu jarinya kepada In Jie: "Ternyata kau yang lebih ditakuti! Sekarang biarlah kau yang bertanya pada mereka!"

In-jie tersenyum, sambil bertolak pinggang ia bertanya kepada kaum perempuan cantik itu: "Sekarang aku hendak bertanya kepada kalian, adakah kalian ini yang dinamakan dua belas perempuan siluman dari golongan kalong? "

Perempuan-perempuan itu terdiam, Seorang diantaranya yang bergaun hijau lantas menjawab sambil melirik Cin Hong; "Siapa yang berkata demikian? Kita adalah dua belas kiongcu!"

In-jie marah, katanya dengan suara keras "Tidak tahu malu. Kalau kau berani mengucapkan perkataan yang bukan-bukan lagi, nanti aku robek mulutmu!"

Kiongcu itu benar saja tak berani membuka mulut lagi, ia menundukkan kepala dengan perasaan takut,

In-jie merasa puas, ia kembali bertanya; "Aku hendak bertanya lagi, Siapakah pangcu dari golongan kalian yang menamakan diri golongan kalong itu? Berapakah jumlah anggota golongan kalong itu? Dengan maksud apa kalian diutus keluar untuk memikat generasi muda dari dua belas partay? Semuanya ini kau harus jawab dengan sejujur-jujurnya! Jikalau tidak, terpaksa aku nanti akan mengambil tindakan tegas!"

Perempuan-perempuan itu ada menunjukkan sikap ketakutan, mereka saling berpandangan dan tak seorang pun yang berani membuka mulut untuk menjawab.

In-jie dengan alis berdiri bertanya pula: "Lekas jawab, jikalau tidak menjawab, aku nanti terpaksa akan menghajar mampuS kalian semua!"

Perempuan perempuan itu pada menundukan kepala dan tidak bersuara, sesaat kemudian, kiongu yang bergaun hijau itu dengan wajah seji berkata: "Kau bunuh saja kami semua, sebab urusan ini, kami semua tak berani menerangkan.."

In-jie tidak menduga bahwa mereka ternyata tidak takut mati, maka sesaat ia tertegun, selagi memikirkan bagaimana untuk menggertak mereka lagi, sebab jika tidak benar-benar dibuktikan ancamannya, bukankah akan hilang kewibawaannya?

Dalam murkanya, selagi hendak turun tangan dengan tiba-tiba tangan kirinya digenggam oleh seseorang. Dan ketika ia berpaling, tampak Cin Hong berkata padanya sambil tersenyum:

"In-jie, kau mau apa? "

Dari sinar mata Cin Hong, In-jie segera dapat memahami maksudnya, maka Wajahnya menjadi merah seketika, ia berkata sambil menundukan kepalanya: "Aku, aku rasanya terlalu galak bukan? "

Cin Hong menganggukan kepala dan berkata sambil tersenyum: "Tidak apalah, sekarang biar aku saja yang menanyakan pada mereka."

Sehabis berkata demikian maju selangkah menghampiri wanita-wanita itu, lalu berkata sambil menyoja; "Nona-

nona, sekarang bagaimana keadaan ditelaga Cui-sin-oaw diatas gunung ini? "

Wanita-wanita cantik itu melihat Cin Hong, turun tangan sendiri untuk bertanya pada mereka, semuanya menunjukkan sikap bersemangat atas pertanyaan tadi telah dijawab oleh wanita yang luka pada hidungnya; "Mereka sedang mandi ditelaga, sungguh sekali!"

Cin Hong terperanjat, ia bertanya dengan suara kaget: "Ha! Mandi? "

Wanita bergaun merah itu dengan sikapnya yang dibikin-bikin, berkata sambil tertawa cekikikan;

"Ya, Sungguh permainan didalam air yang sangat mengasyikkan!"

Wajah Cin Hong menjadi merah, sedang hatinya berdebaran. Ia berpaling dan berkata kepada Can Sa Jie: "Saudara Can Sa, sekarang bagaimana baiknya."

Can Sa Jie diam-diam bergidik, ia menjawab sambil menggaruk-garuk kepalanya: "Benarkah keterangannya itu? Alangkah memalukan perbuatan itu!"

Kiongcu bergaun hijau lantas menyela: "Siapa yang bilang tidak benar? Mereka mandi dalam keadaan telanjang bulat...."

In-jie yang mendengar itu wajahnya menjadi merah, ia berseru kaget, lantas membentak dengan suara keras: "Tidak tahu malu! Kalian semua enyahlah dari sini!"

Perempuan-perempuan itu seolah-olah mendapat pengampunan besar, Sambil menyambar dua orang kawannya yang mengeletak ditanah, secepat kilat pada bergerak untuk melarikan diri.



Cin Hong mengawasi berlalunya perempuan-perempuan cantik itu sampai tak tampak lagi, lalu berpaling dan bertanya kepada Can Sa Jie: "Saudara Can Sa, kau pikir bagaimana kita harus bertindak? "

Can Sa Jie melirik In-jie, lalu berkata sambil angkat bahu; "Kupikir sebaiknya kita naik keatas gunung untuk menyaksikan sendiri. Pribahasa ada kata: 'Kalau mau menolong orang, menolonglah dengan sunggnh-sungguh'. . ."

In-jie mendadak angkat muka dan berkata dengan suara nyaring; "Aku tak mau pergi!"

"Kau tidak mau pergi, kalaU begitu kau diam disini saja menunggu kita sampai pulang kembali." Berkata Can Sa Jie.

In jie berpaling mengawasi Cin Hong, lalu bertanya dengan perasaan khawatir: "Cin Hong apakah, kau hendak pergi juga? "

Cin Hong belum lagi menjawab dengan tiba-tiba Can Sa Jie melangkah mendekati padanya sampai berbisik-bisik; "Cin Hong, kau sudah pernah melihat perempuan mandi? "

Hati Cin Hong berdebaran, ia menjawab dengan suara perlahan. "Urahan seperti itu bagaimana kita biSa melihat? "

"Kalau begitu marilah kita pergi untuk menambah pengetahuan,!" Berkata Can Sa Jie perlahan.

Cin Hong terperanjat, katanya; "Tidak, itu suatu perbuatan rendah!"

"Rendah apa? Kita toh hendak menolong orang. Kita tak akan merasa malu pada diri sendiri." berkata Can Sa Jie sambil tertawa ringan.

In-jie yang menyaksikan mereka bercakap-cakap dengan suara perlahan, timbul perasaannya, seolah-olah diasingkan. Maka lantas berkata sambil bermuka muram; "Hei, kalian kasak-kusuk sedang membicarakan soal apa? "

Can Sa Jie tertawa padanya, dan berkata: "Tidak apa-apa, aku sedang berunding dengan dia, nanti Setelah aku mendaki gunung dan mendekati telaga, apa bila tak ada kejadian mesum, aku akan memberi kode kepadanya supaya dia mau membantuku. . . ."

In-jie menganggukkan kepala dan berkata dengan girang: "Akalmu ini boleh juga , dengan demikian aku juga berani pergi."

Can Sa Jie menjadi gugup, katanya Sambil menggoyang-goyangkan tangan: "Tidak sebaik kau disini menunggu kita dan melihat kuda kita, Supaya jangan Sampai di curi oleh maling kuda!"

"Kecuali kau, dari mana datangnva maling kuda? Kau takut aku pergi, aku justeru hendak pergi!" Berkata In-jie.

Cin Hong biar bagaimana selalu beranggapan, apapun alasannya, mengintai perempuan mandi adalah Suatu perbuatan yang tidak pantas. Disamping itu ia juga merasa bahwa kebohongan Can Sa Jie itu boleh juga , maka lantas tertaWa dan berkata kepadanya:

"Saudara Can Sa, aku setuju dengan akalmu itu. Sekarang mari kita bersama-sama pergi naik keatas gunung!"

Can Sa Jie kecewa, katanya Sambil menggelengkan kepala: "Hai, tidak kusangka It Hu Sianseng sudah mendidik murid yang tak mempunyai keberanian seperti kau ini, Sudahlah!"

Sehabis mengucapkan demikian, kakinya bergerak, lompat keatas gunung. Gerakannya itu seperti gerakan monyet yang luar biasa cepatnya.

Cin Hong lalu berpaling dan berkata kepada In-jie; "In-jie, mari jalan!"

Mereka telah mendaki gunung Tong San. tapi taK tahu dimana telaga itu berada, maka terpaksa mencari-cari kesana kemari, dan akhirnya tiba disebUah rimba, berjalan dalam rimba itu kira2 baru beberapa tombak. dengan tiba-tiba terdengar suara perempuan tertawa-tawa dan suara air yang terdayung oleh dayung Sampan.

Tiga orang itu ketika mendengar Suara itu lantas berhenti, Can Sa jie yang berjalan didepan lalu berpaling dan berkata kepada Cin Hong sambil tertawa: "Ini pastilah tempatnya, mari kita bersama-sama kesana, bagaimana? "

In-jie buru-buru menarik Cin Hong Seraya berkata: "Kalau hendak pergi, pergilah sendiri Perlu apa harus mencari kawan? "

"Aneh, dia ini sebetulnya pernah apa denganmu? Mengapa selalu kau pegang erat2 saja? " Bertanya Can Sa Jie Sambil mengerling dan tenawa mengejek kepada In-jie.

In-jie merasa malu dan gusar, dengan tiba-tiba mendorong Cin Hong kearah Can Sa Jie katanya dengan suara dingin: "Siapa yang memegang erat-erat kepadanya, Kau sendiri yang tidak memiliki keberanian sudah saja jangan pergi kesana!"

Cin Hong tidak berani pergi, buru-buru memutar kebelakang diri In-jie, ia menyoja kepada Can Sa Jie seraya berkata: "Saudara Can Sa, Sebaiknya kau bertindak menurut usulmu tadi. Kau pergi melihat dulu asal tak ada



pertunjukkan mesum, barulah kau memberi kode kepadaku, kemudian kita baru pergi kesana,"

Can Sa Jie merasa kewalahan, ia berkata sambil menghela napas: "Baiklah, aku tahu kau keledai ini sudah terancang olehnya."

In-jie marah, berkata Sambil melototkan matanya: "Kau jangan mengoceh yang bukan-bukan. Kau berani menghina diriku? "

Can San Jie gelagapan ia memutar tubuh hendak pergi, Cin Hong buru-buru menahannya dan bertanya.

"Saudara Can Sa, kau nanti hendak menggunakan cara apa untuk memberitahukan pada kita? "

Can Sa Jie miringkan kepalanya, berkata sambil tertawa bangga: "Kepandaianku untuk menggunakan Suara meniru berbagai binatang dalam rimba persilatan tak ada seorang pun yang sanggup menandingi, sebentar jikalau kalian mendengar suara burung sri, kalian pergi saja!"

"Hm, mulutmu seperti kodok. kalau kau meniru suara kodok barangkali lebih kena!" kata In-jie sambil tertawa dingin.

Can Sa Jie sedikitpun tidak marah, ia hanya mengejek padanya, setelah itu ia memutar rubuhnya dan melangkah kedalam rimba, sebentar saja sudah menghilang kedalam tempat gelap.

Cin Hong dan In-jie mencari sebuah pohon, mereka duduk berdampingan dibawah pohon besar. Mungkin dalam Otak orang itu semua Sudah terbayang Sepasang muda mudi yang Sedang berkecimpungan didalam air telaga dengan telanjang bulat, olen karenanya mereka sama-sama menjadi merah wajahnya, agaknya meraSa malu.

"Cin Hong." Terdengar suara dari mulut In-jie.

"Ehm..!"

"Can Sa Jie itu bukan orang baik, ia selalu mengatakan bahwa aku selalu mengiKat dirimu, apakah artinya itu? "

"Dia Sifatnya memang suka main-main, kau jangan meladeni Saja, juga jangan marah."

"Mungkin besok pagi, kita jangan berjalan bersama dia"

"Tidak, tiga orang gaib dalam rimba persilatan Cut, Sian dan Bo, hubungan mereka baik sekali. Maka kita bertiga harus menjadi sahabat baik."

"Aku tidak mau, suhuku paling benci kepada Can Sa Sian."

"Oo, kenapa? "

"Suhuku berkata, bahwa Can Sa Sian itu iuga suka menggoda orang. Kalau berbicara selalu tidak memberi muka kepada orang."

"Orang yang berani bicara terus terang, hatinya pasti baik."

"Kentut!"

"Aa. . . Itu ucapan tidak bagus!"

"Dasar pelajar tolol!"

"Eh, mengapa kau selalu memaki aku? "

"Kau memang mirip dengan pelajar tolol"

"Jika kau mengatakan aku tidak mirip dengan orang rimba persiiatan, aku suka menjadi orang rimba persilatan?"

"Ini bukan soal suka atau tidak Suka."

"O, ya Kau adalah caicu dari daerah Kang Lam Kau sudah pernah pergi kekota raja untuk ujian atau belum? "

"Sudah, tetapi tidak lulus."

"Ha-ha! Apakah itu masih terhitung seorang caicu? "

"Sudah tentu masih. Sebab kalau aku tak lulus itu sebabnya bukan lantaran kepandaian ilmu suratku tidak seburuk orang lain"

"Kalau begitu apa Sebabnya? "

"Kepala ujian itu, lama Sudah lama mengetahui bahwa daerah Kang-lam ada seorang Caicu yang bernama Cin Hong, ialah aku sendiri. Sebelum ujian dimulai, dia meminta agar aku memberi sogokan kepadanya. Tapi permintaannya itu tak kuhiraukan, sehingga akhirnya aku tak diluluskan."

"Dasar pembesar anjing. Mengapa tidak kau bunuh saja?"

"Itu apa perlunya? Bagaimana pun juga . aku toh tidak suka menjabat pangkat, waktu aku pergi menempuh ujian. hanya hendak main-main saja."

"Mengapa kau tak suka menjabat pangkat? "

"Orang yang menjabat pembesar negeri harus pandai menjilat. Tetapi aku tak bisa, karena itulah aku tak mau."

"Emm, aku juga tak Suka kaWin dengan orang yang menjadi pembesar negeri, kalau aku menjadi isteri Orang berpangkat, jika pergi kemana-mana harus naik tandu, sungguh menjijikkan, karena tidak bisa bebas...."

"Haaa. . . Kau berbicara soal kaWin? "

"Tadi kelepasan omOng. . . ."



Ia benar-benar kelepasan omong, oleh karenanya maka ia merasa malu sendiri, buru-buru menyembunyikan kepala dikedua lututnya sendiri.

Cin Hong khawatir ia nanti marah karena merasa malu, maka meniup dibelakang punggung seraya bertanya sambil tartawa: "In-jie, angkatlah mukamu!"

In-jie menundukkan kepalanya semakin dalam tidak berani bersuara.

Cin Hong meniup lagi sambil berkata dan tertawa: "Angkatlah mukamu, SUDahlah, aku tidak akan mentertawai kau lagi!"

In-jie menggeleng-gelengkan kepala, masih tetap tidak berani membuka suara.

Cin Hong sanggup mengendalikan perasaannya, punggung yang putih meletak itu diciumnya perlahan, oleh karenanya In-jie lalu lompat terkejut, kemudian berkata:

"Bagus, dugaan suhu ternyata benar!"

Cin Hong juga buru-buru bangkit. dengan wajah merah dan hati berdebaran penuh penyesalan, menjura dalam2 kepadanya, lalu berkata: "In-jie, aku menyesal, harap kau Sudi memaafkan!"

Sepasang pipi In-jie merah merekah bagaikan buah-apel. matanya yang hitam jeli berputaran, dengan tiba-tiba ia angkat muka, lalu berkata padanya sambil tertawa mengejek: "Hm. aku tahu, kau tentu akan berbuat demikian!"

Baru saja menutup mulut, dari dalam rimba tiba-tiba terdengar suara bentakan dan makian. Setelah itu disusul dengan Suara burung nuri yang sangat indah.

Semangat Cin Hong terbangun, katanyi dengan girang: "Ah, kode Saudara Can Sa sudah terdengar. Mari kita lekas pergi!"

In-jie sebaliknya miringkan kepala, Seperti Orang sedang menggunakan daya mendengarkannya dengan penuh curiga ia berkata: "Benarkah itu suafa burung yang dia tiru? Kenapa demikian indah? "

Cin Hong tersenyum, ia melompat maju menarik tangannya, dan masUk Kedalam rimba. Melalui perjalanan kira2 tiga puluh tOmbak, dihadapan matanya tiba-tiba terbentang Suatu pemandangan yang aneh.. ..

Telaga Cui-sim-ouw yang letaknya diatas gunung, luasnya hanya tiga empat tOmbak persegi, diSekitar telaga terdapat tumbuhan pepohonan Yang-liu yang sangat rindang, Sinar bulan purnama yang menyinari permukaan air telaga memberikan suatu pemandangan alam yang sangat indah.

Tetapi malam itu tidak sedikitpun tak tampak keindahannya.

Mengapa? sebab pada waktu itu sepasang tangan Can Sa Jie sedang membawa Segumpal pakaian wanita, lari sepanjang tepi telaga sambil perdengarkan suara tawanya yang aneh. Sedang dibelakangnya tampak mengejar seorang muda berusia tiga-puluh tahunan dengan menenteng pedang. Pemuda itu berwajah tampan dan gagah, namun pakaiannya sudah tak beres lagi, Sambil mengejar mulutnya terus berkaok-kaok tidak henti-hentinya!

"Anak busuk. tinggalkan pakaian itu! Apakah artinya ini? . . . ."

Disuatu tempat yang demikian indah telah terjadi kejadian semacam itu, sesungguhnya merupakan suatu

perbuatan yang keterlaluan! Akan tetapi yang lebih-lebih ialah orang yang berada didalam air telaga itu.

Dia Cit-kongcu, Salah Seorang dari dua-belas kiongcu-kiongcu golongan kalong, Saat itu sedang mandi berendam didalam air telaga. oleh karena air telaga itu sangat bening, maka sekujur tubuhnya yang putih, serta bentuk badan yang indah dan padat tampak nyata Sekali, pahanya sedang bergerak-gerak didalam air. Pemandangan itu sesungguhnya sangat menarik untuk mata anak-anak muda.

Cit kiOngcu hanya kepalanya yang tampak berada diatas air, matanya terus mengikuti pemuda yang sedang mengejar Can Sa Jie, Waktu itu wajahnya nampak sangat pucat, sekilas menunjukkan kecemasannya.

Can Sa Jie ketika menampak kedatangan Cin Hong dan In-jie, lantas berseru dengan sikap kegirangan;

"Hei, Cin Hong. kau lihat tidak? Sungguh tak disangka bahwa tubuh Wanita itu demikian indah, benar-benar seperti dugaanku semula!"

In-jie tidak menduga masih harus menyaksikan suatu pemandangan yang menyebalkan itu, ia merasa cemas dan mendongkol sekali, buru2 maju menghalang dihadapan Cin Hong, kemudian berkata dengan nada suara marah: "Can Sa Jie, apakah kau mau mampus? Siapa suruh memberikan kode demikian cepat? "

Can Sa Jie lari menghampiri sambil membawa pakaian perempuan itu, katanya Sambil tertawa aneh: "Sedikitpun tidak terlalu cepat, kalau tidak pertunjukkan yang berlangsung sebelum kau tiba. Itulah justru yang bagus sekali!"

Pemuda yang mengejar dibelakangnya ketika melihat anak busuk itu. kembali kedatangan dua orang pembantu,



tampaknya terkejut sekali, buru-buru menghentikan langkahnya, sepasang matanya dengan perasaan takut dan terkejut memandang dua orang yang baru datang dengan bergiliran. Tiba-tiba mengangkat pedangnya sambil menunjuk Can Sa Jie, dan membentak dengan suara bengis:

"Hei! Kau merusak kesenangan orang. Apakah kau tidak takut dirundung miskin tiga turunan? "

Can Sa Jie lari kedepan Cin Hong berdua kemudian memutar dibelakangnya, lantas berhenti, barulah berkata sambil tertawa: "Aku Cin Sa Jie memang sudah miskin. Kemiskinan tidak berarti bagiku!"

Pemuda itu tahu bahwa dalam keadaan demikian ia tak boleh menggunakan kekasaran, maka sikapnya lantas berubah lunak, katanya setengah memohon: "Baiklah. kalian hendak minta berapa? "

Can Sa Jie mengalihkan pakaian perempuan itu ke tangan kirinya, ajung jari tangan kanannya diacungkan, lalu berkata sambil tertawa: "Tidak banyak, seribu tail sudah cukup!"

Pemuda itu agak marah, katanya. "Dalam badanku sekarang ini mana ada begitu banyak uang? Kau jangan minta terlalu banyak!-"

Can Si Jie angkat kepala dan tertawa terbabak kemudian berkata sambil mengacungkan lima jari tangannya: "Kalau begitu, potong lima puluh persen. Lima ratus tail saja!"

"Balk, tetapi sekarang ini aku benar-benar tidak punya begitu banyak uang . . . ." Berkata pemuda itu sambil mengerutkan alisnya.

"Sekarang kau membawa berapa banyak? " Bertanya Can Sa Jie Sambil tersenyum.

Pemuda itu melirik kepada kekasihnya yang ada didalam telaga sejenak, kemudian berkata sambil menundukkan kepala: "Aku membuat surat perjanjian juga boleh hanya disini tidak ada alat tulis dan kertas, bagaimana? " berkata pemuda itu girang.

Can Sa Jie mengeluarkan sehelai kertas, digulungnya dan kemudian dilemparkan kepada pemuda itu seraya berkata : "Kau boleh menggunakan kertas ini, tentang tidak adanya alat tulis, kau boleh gigit jari sendiri, dengan darah dari jarimu kau boleh gunakan untuk menulis diatas kertas ini!"

Pemuda tadi menyambut gulungan kertas yang dilemparkan kepadanya, lalu berkata agak sedikit keberatan: "Dengan menggigit jariku sendiri, bukankah berubah menjadi darah? "

"Benar, kau sekarang harus membuat surat darah:" berkata Can Su Jie dingin,

Cin Hong anggap bahwa terlalu memeras Orang sesungguhnya tidak seharusnya, maka ia lalu berkata:

"Saudara Can-Sa, kau tidak boleh berbuat demikian, perbuatan itu terlalu rendah!"

Can Sa Jie berpaling dan tertawa, kemudian berkata: "Jangan cemas, ucapanku masih belum habis!"

Kemudian ia berpaling dan bertanya pula kepada pemuda tadi; "Bagaimana? Sejak jaman dahulu banyak sekali contohnya orang yang menulis surat berdarah, dengan keadaanmu seperti ini, menulis surat darah sedikitpun tidak merasa keterlaluan!"

Pemuda itu berpaling mengawasi kekasihnya yang berada didalam danau, kekasih itu menutup tubuhnya sendiri dengan kedua tangannya, sedang mulutnya meratap:

"Kekasih aku merasa sangat malu sekali, lekaslah kau tulis dan berikan padanya? "

Can Sa Jie tertaWa tergelak kemudian berteriak: "Hoi! perempuan siluman seperti kau ini masih mempunyai perasaan malu? "

Pemuda itu sangat marah hingga alisnya apada berdiri, ia berteriak dan berkata dengan sambil mendelikan matanya: "Bocah busuk, kalau kau berani menghina lagi, aku nantt akan adu jiwa denganmu!"

Can Sa Jie angkat wajahnya yang kotor, dan berkata sambil tertawa dingin: "Kau masih bukan tandinganku, kalau kau ingin adu jiwa silahkan maju saja!"

Pemuda itu sangat penasaran, sesaat itu hawa amarahnya meluap, selagi hendak menyerbu dengan pedangnya, kekasihnya yang telanjang bulat didalam air itu telah menjerit dan berkata sambil menangis:

"Kekasihku, aku mohon padamu jangan marah pada mereka...."

Pemuda itu ketika mendengar ratapan kekasihnya lalu membatalkan maksudnya hendak menyerbu Can Sa Jie. ia menundukan kepala menghela napas, pedangnya ditekan ditanah lalu membuka kertas gulungan tadi, dan mengigit ujung jari tangannya sendiri, dengan darahnya yang menetes keluar menulis surat perjanjian diatas kertas itu, Pada saat.

Can Sa Jie tiba-tiba berkata sambil mengulapkan tangannya. "Tunggu dulu, bagaimana kau hendak tulis? "

Pemuda itu angkat kepalanya, dan berkata sambil tertawa menyeringai: "Sudah tentu akan kutulis bahwa aku pinjam kepadamu empat ratus tail uang Perak, esok akan kukembalikan padamu!"



"Tidak kau harus menulis menurut maksudku. aku berkata sepatah, kau menulisnya!" Berkata Can Sa Jie sambil menggelengkan kepala dan tertawa.

Pemuda itu dengan mengendalikan hawa amarahnya, mulutnya membentak: "Apa katamu? "

Can Sa Jie mendongakan kepala dan tertawa ter-bahak2, lalu berkata: "Kau harus menulis begini; 'Aku pendekar berbaju biru Nie Khun...'"

Pemuda itu terperanjat, ia mundur dua langkah, katanya sambil membuka lebar matanya: "Ya Tuhan! Bagaimana kau mengetahui? "

Can Sa Jie tersenyum, katanya: "Kau, saudara adalah seorang tokoh kuat partai Khong-tong-pay. dalam rimba persilatan mempunyai ssdiklt nama baik, aku Can Sa Jie sudah lama ingin berkenalan denganmu!"

pendekar berbaju biru Nie Khun, selembat wajahnya menjadi merah seperti kepiting direbus, ia berkata sambil menundukan kepala: "Kita bicarakan dulu mengenai syarat2nya, kalian selanjutnya tidak boleh menyiarkan kejadian malam ini...."

Can Sa Jie tidak lagi menunjukan sikapnya yang main2, katanya dengan sangguh2: "Jangan chawatir, aku Can Sa Jie selamanya menghormati orang yang tahu malu!"

Nie Khun menulis nama sendiri diatas kertas itu, lalu bertanya; "Bagaimana selanjutnya? "

"Selanjutnya; 'Telah kesalahan mengadakan hubungan dengan siluman wanita ketujuh dari dua-belas siluman perempuan golongan Kalong. . . .'"

Wajah Nie Khun berubah seketika, tananya dengan kaget: "Apa katamu? "

Can San Jie sepatah demi sepatah mengulangi perkataannya itu tadi, dan pendekar baju biru Nie Khun dalam keadaan setengah terkejut dan setengah ragu, gumamnya: "Golongan Kalong? ... Golongan Kalong? Dalam rimba persilatan aku belum dengar ada nama golongan itu. . ."

Sang kekasih yang merendam di dalam danau, ketika mendengar pembicaraan mereka Wajahnya berubah seketika, mulutnya berseru; "Kekasihku, jangan dengar ucapannya yang tak keruan, aku adalah perempuan dari golongan baik-baik!"

Can Sa Jie mengeluarkan suara dari hidung lalu berkata sambil tertawa dingin: "Kawan-kawanmu Tujuh siluman perempuan yang sembunyi di bawah gunung, Seluruhnya sudah tertangkap, kau Siluman ini mengapa masih berani membantah!"

Mendengar ucapan itu, Wajah perempuan itu kembali berubah, tanpa memperdulikan tubuhnya sendiri yang telanjang bulat, mulutnya berseru dengan perasaan ketakutan: "Tidak.... tidak ....tidak...."

Nie Khun mengawasinya dengan sinar mata kasihan, kemudian berpaling dan berkata kepada Can Sa Jie: "Aku tak mengerti apa yang kau katakan, dia bernama Thia Ay Leng, tinggal di San-se, ayahnya seorang piauwsu yang sudah mengundurkan diri. . . ."

Can Sa Jie mengulapkan tangannya untuk mencegah pemuda itu melanjutkan kata-katanya, ia berkata dan tertawa dingin: "Jika kau mau bukti, sekarangpun aku bisa mengeluarkan. Tetapi terhadap aku Can Sa Jie, namaku ini kau tidak seharusnya masih menanggung perasaan curiga!"

Nie Khun yang sejak semula hingga sekarang belum pernah perhatikan Can Sa Jie dari golongan mana, sebab

hatinya risau, pertemuan malam itu dengan kekasihnya telah dipergoki Olehnya, maka dalam keadaan cemas dan jengkel seperti itu, ia telah melupakan segalanya. Kini setelah mendengar Can Sa Jie menyebut nama sendiri, barulah merasa kaget, serunya: "Ah! Kalau begitu kaU murid Pengemis dari golongan pengemis? "

Can Sa Jie menganggukkan kepala, sikapnya tampak sangat bangga.

KiranVa Pangu atau pemimpin golongan pengemis, ialah Can Sa-Sian Sie Koan, kecuali penyakitnya yang rakus, dalam rimba persilatan terkenal sebagai pengemis gaib yang dihormati dan dijunjung tinggi orang banyak, siapa pun tahu bahwa dia itu adalah Seorang rakus yang tak pernah kenal puas, akan tetapi perbuatan dan tindakannya cukup teladan bagi Orang-orang rimba persilatan. Dan muridnya itu juga memiliki sifat yang sama dengan gurunya, orang-orang asal mendengar disebutkan nama sepasang Can Sa atau sepasang orang rakuS dari golongan pengemis, tiada yang tidak mengacungkan ibu jarinya sebagai tanda pujian, pujian itu sampai dimana tingginya, kalau bagi yang tua ialah sang guru sudah tentu bukan soal apa-apa, tapi si muridnya, Sudah tentu dalam usia yang demikian muda sudah mendapat nama demikian baik, perasaan girang itu tampak diwajahnya, sebab dia toh masih Seorang anak muda yang usianya masih belasan tahun!

Nie Khun memperhatikan wajahnya dan keadaan bentuknya, dalam hati tak berani tidak mempercayainya tetapi kalau ia melihat lagi kekasihnya di dalam danau yang dikenalnya belum sampai tiga hari, juga merasa berat untuk meninggalkan. Ia sungguh tak menyangka kekaSih itu memiliki keberanian demikian, tetapi dia demikian



cantiknya, demikian menarik kelakuannya, apakah yang tak baik di dirinya?

Alisnya dikerutkan demikian rupa, dan mulutnya berkemak-Kemik sendiri: "Aku tidak peduli golongan Kalong atau apa, aku hanya tahu ia padaku tak permintaan apa. . . ."

Mata Can Sa Jie yang tadi menutup, kini terbukaa lebar, katanya tertawa dingin: "Kenalkah kau dengan Yap Kiam In orang golongan Thian-shia-pay? "

Nie Khun terkejut, ia berkata Sambil menganggukkan kepala: "Pernah kenal ia sepintas, kenapa? "

"Ia Seperti juga dengan kau, Sudah terpiKat oleh salah seorang dari dua belas siluman perempuan golongan kalong!"

"Kalau Sudah terpiKat lalu bagaimana? "

"Mati!" demikian In-jie menyelak.

Wajah Nie Khun berubah, ia alihkan pandangan matanya kearah In Jie dan bertanya dengan perasaan terkejut dan heran: "Sebabnya? "

"Sebab dia sudah mengetahui rencana besar tetapi busuk dari golongan Kalong!" menjawab In-jie sambil tertawa dingin.

"Bolehkah kiranya aku hendak mengetahui penjelasannya? " bertanya Nie Khun sambil mengerutkan alisnya.

In Jie menunjuk perempuan dalam danau itu, katanya dengan sikap memandang rendah; "Ini boleh tanyakan padanya sendiri, kita juga tak tahu!"

Nie Khun berpaling pada perempuan yang berada dalam danau, dengan perasaaan kasihan dan curiga bertanya padanya; "Ay Leng, benarkah kau sedang menipu aku? "

Perempuan itu berenang menuju ketepi seberang, tetapi tak berani naik, kedua tangannya menutupi tubuhnya yang telanjang, sepasang kakinya dikempit menjadi satu, katanya sambil menangis dan gemeteran: "Tidak, Nie Khun aku tak membohong atau menipu kau, kau lekas menulis Surat perjanjianmu kepada mereka, aku mohon kepadamu..."

Nie Khun rupanya masih merasa berat dan kasihan kepada perempuan itu, ia telah mengambil keputusan tidak akan menanya lebih jauh, segera menggunakan darah dari jari tangannya menulis di atas kertas kata-kata Seperti diucapkan Oleh Can Sa Jie.

"Can Sa Siohiap, sekarang apa yang aku harus tulis selanjutnya? "

Can Sa Jie berdiam lama sambil tertawa dingin. akhirnya ia menggelengkan kepala dan menjawab: "Tidak, sudah tak perlu ditulis lagi!"

Nie Khun menjadi gugup, ia maju selangkah dan berkata dengan suara cemas: "Seorang laki-laki harus patuh dengan ucapannya yang diucapkan, kita tadi sudah berbicara dengan matang, apa kau hendak mengingkari sendiri? "

Can Si Jie meletakkan pakaian perempuan itu ditepi danau, kemudian berpaling ke arah Cin Hong dan In-jie lalu berkata sambil tertawa: "Sekarang aku Can Sa Jie benar-benar telah kena kebesarannya ucapan yang berkata 'Rela mati dibawah bunga', menjadi setan juga setan romantis. Jangan, hitung-hitung kita terlalu sudi gawe!"

Cin Hong sejak keluar dari rimba terus memejamkan matanya tak berani melihat, kini ketika mendengar bahwa

pendekar berbaju biru Nie Khun sudah kelelap benar-benar dalam lautan asmara, lalu sambil memejamkan matanya menyoja memberi hormat kepadanya seraya berkata: "Nie Taihiap harap kau suka dengar ucapan ku yang renddh ini.. .."

Can Sa Jie berteriak, memotong ucapannya. "Sudahlah, orang toh lebih penting memeluk pinggang nOnanya yang manis, siapa sudi dengan ocehanmu? "

Cia Hong terperanjat, ia mengulurkan tangannya untuk meraba-raba sambil memejam matanya, kemudian berkata: "Baik, kalau mau jalan, tetapi suka kau bimbing aku? "

In-jie tertawa geli, ia ulurkan tangannya untuk menarik tangan pemuda itu seolah-olah menariK tangan seorang buta berjalan menuju ke dalam rimba, katanya sambil ketawa cekikikan-"Sudahlah sekarang boleh membuka mata."

Cin Hong membuka matanya, apa mau pandangan matanya begitu melihat dalam rimba tiba-tiba berseru kaget, buru-buru balik menarik tangan In-jie dan lOmpat mundur dua tiga tOmbak!

Apakah yang dilihatnya? Apakah melihat orang musuh yang sangat tangguh?

Seorang tua berjubah merah, dengan wajahnya yang menyeramkan dan rambutnya yang putih yang terurai dikedua bahunya yang bukan lain ialah Lam kek Sian kun Im Liat Hong, yang tadi malam dijatuhkan oleh susu tahunya yang dinamakan Pek-lee-Ciang oleh empek Ie-Oe dikota Han chiu muncul dari dalam rimba dan berjalan lambat-lambat menghampiri Cin Horg bertiga, sinar matanya yang buas memandangi mereka bertiga, kemudian mulutnya berkata Sambil tertawa mengejek:



"Kamu tiga bocah yang masih bau pupur bawang ini, ternyata berani meruSak uSaha besar golongan kita maka itu, aku siorang tua malam ini terpaksa mengirim kamu keakherat untuk menitis lagi!"

Can Sa Jie yang belum pernah melihat dia, karena melihat sikap Can Hong dan In-jie berdua ketakutan mundur, mengertilah sudah bahwa orang tua itu pasti bukan orang sembarangan, maka ia buru-buru mundur beberapa langkah sambil mempersiapkan diri, disamping itu ia bertanya kepada Cin Hong: "Cin Hong, siapakah tua bangsa ini? "

"Dia adalah Lam-kek Sin-kun Im Liat Hong yang terkenal dengan julukannya sepasang iblis menjagoi daerah selatan dan utara, dan sekarang menjadi anggota pelindung hukum dalam golongan kalong!" menjawab Cin Hong,

"Ayo! iblis tua ini kita tidak boleh pandang ringan!" berteriak Can Sa Jie kaget.

"Kupikir juga begitu, dan kau pikir sekarang bagaimana?" berkata Cin Hong.

Lam-kek Sin-kun Im Liat Hong terus berjalan kearah mereka sambil menggulung lengan bajunya, sementara mulutnya berkata sambil tertawa: "Bagaimana? Kecuali kamu suka menyerah kepada golongan kita merjadi Kim thong dan Giok-lie, selain ini, hanya tinggal satu jalan, dan jalan itu ialah kematian!"

Can Sa Jie mendedip-ngedipkan matanya dan bertanya: "Apakah Can Sa Jie juga akan diangkat menjadi salah satu dari Kim thong itu? "

"Pui! kau bagaimana bisa diangkat menjadi Kim-thong? untuk menjadi tukang buang air kotoran dua belas KiOngcu

kita boleh juga!" menjawab Lam kek Sin-kun Im Liat Hong Sambil tertawa.

Can Sa Jie yang belum pernah dihina demikian rupa dalam matanya, tidak memikirkan lagi tinggi kepandaian lawannya yang masih jauh lebih tinggi dari padanVa sendiri sambil mengeluarkan suara siulan aneh, badannya lantas lompat menyerbu Lam-kek Sin-kun.

Cin Hong terperanjat, ia berseru dengan suara cemas: "Can Sa Jie, jangan!"

Namun seruan itu sudah terlambat pada waktu Can Sa Jie bergerak menyerbu Lam-kek Sin-kun, dan tiba sejarak dua kaki didepan orang tua itu, ditengah udara tiba-tiba terdengar suatu siulan panjang, kemudian tampak berkelebat sesosok bayangan hitam yang besar melayang turun dari tengah udara. ..

Sebelum Cin Hong dan lain2nya melihat tegas, sudah terdengar suara seruan tertahan kemudian disusul melesetnja sesosok bayangan orang, kiranya Can Sa Jie yang telah dahalu menyerbu kepada Lan-kek Sin-kun, pada saat itu Seolah-olah terdorong oleh kekuatan tenaga balik sehingga badannya melesat balik setinggi dua-tiga tombak, hampir saja kecebur kedalam telaga!

Dua yang lainnya,... Lam-kek Sinkun dengan orang yang muncul dengan tiba. ... mereka dengan gerakannya yang sangat cepat, setelah mengadu kekuatan tenaga. masing-masing juga mundur beberapa kaki, kini satu sama lain berdiri berhadapan.

Orang yang muncul secara tiba-tiba itu usianya kurang lebih tujuh-puluh tahun, wajah persegi, telinganya lebar, perawakannya tegap mengenakan pakaian kain kasar berwarna hitam, dipinggangnya diikat dengan ikat pingang kain putih, dandanan itu mirip dengan seorang pedagang

desa, dia bukan lain dari pada empek penjual susu tahu dikota Hang-ciu yang terkenal dengan sebutannya empek Ie-oe, juga yang dahulu pernah menjabat komandan pasukan tentara istana, Pek Hong Teng.

Cin Hong setelah melihat tegas siapa adanya orang itu, bukan kepalang girangnya, dan lalu memanggilnya: "Empek Ie-oe kau juga datang!"

Empek Ie-oe sepasang matanya memandang Lam-kek Sin-kun, mulutnya menjawab dengan nada suaranya yang terputus-putus: "Tetapi jangan kira. . .aku Si tua bangka ini sebagai tepekong penolong. . . .aku orang tua ini. . . hanya bisa melindungi kalian.....sampai disini saja . . kalian lekas..... pergi mengejar suhumu!"

Cin Hong terkejut berbareng merasa girang mendengar berita tentang Suhunya, maka lalu bertanya:

"Ah! kiranya kau terus mengikuti dibelakang kita? "

"Eem. lekas. . .lekas pergi!" menjawab empek Ie-oe sambil menganggukkan kepala.

Lam-kek Sin-kun maju selangkah menghampiri empek Ie-oe. Wajahnya yang menyeramkan tampak berkerinyat, katanya sambil tertawa dingin, "Pek Hong Teng, kau Si tua Bangka ini malam ini aku hendak belajar kenal lagi dengan obat berbisamu Pek-lee-ciang. . . ."

"Jangan khwatir,. aku si tua bangka . . . .dalam keadaan. . . satu lawan satu belum pernah menggunakan Pek-lee-ciang. ...." berkata empek Ie-oe Sambil tertawa menyeringai.

Setelah itu, ia berpaling dan berkata pula kepada Cin Hong, "LekaS pergi, kalaU terlambat ....sudah tak keburu ketemu dengan suhu kamu lagi!"



Cin Hong berbalik hendak mengajak Can Sa-jie turun gunung bersama-sama, tiba-tiba menampak pendekar berbaju biru Nie Khun sedang menyerahkan pakaian perempuan kekasihnVayang berada ditepi telaga, perempuan itu setelah menerima pakaiannya, lalu terjun kedalam telaga Cui Sim-Ouw dengan terbirit-birit lari kedalam rimba, tubuhnya yang telanjang bulat tampak putih halus bagaikan Salju.

Cin Hong yang belum pernah melihat wanita tidak memakai pakaian juga belum pernah memikirkan tubuh wanita itu ternyata demikian menarik, sehingga saat itu hatinya berdebaran keras, memandangnya dengan mata melotot dan mulut terbuka lebar.

In-jie mendorong padanya sambil menegor, "Jalan, mengapa berdiri bingung? "

Cin Hong yang didorong tampak terkejut, segera teringat kepada pelajaran orang-orang tua dahulu yang merupakan pepatah yang berbunyi: "Yang tidak Sopan jangan dilihat", wajahnya merah Seketika, ia buru-buru menggapai dan memanggil Can-Sa-jie .

"Saudara Can Sa, mari kita lekas pergi,"

Can-sa-jie yang tadi didorong mundur oleh kekuatan tenaga dalam empek Ie-oe, dalam hati merasa tidak enak, tetapi ia juga tahu bahwa empek Ie-oe berbuat demikian karena khawatir ia terluka ditangan Lam-kek Sin Kun, meskipun ia terpental sejauh demikian sungguh tak enak tetapi karena orang tua itu bermaksud baik bagaimana juga tidak harus marah. Kini ketika mendengar Cin Hong panggil dirinya diajak pergi terpaksa mengganggukan kepala dan berjalan menuju dalam rimba.

Cin Hong memberi hormat kepada empek Ie-oe, sambil menarik tangan In-jie hendak berlalu tiba-tiba teringat

sesuatu, lalu berpaling dan bertanya pula pada, empek Ie-oe.

"Locianpwe, urusan yang terjadi didalam kelenteng rusak tadi, locianpwe sudah lihat atau tidak? "

"Sudah, kalian lekaslah jalan!" menjawab empek Ie-oe.

"Sebab.....sebab aku juga sama dengan kau yang tidak dapat membuktikan ketulenannya" menjawab empek Ie-oe sambil tertawa kecil

Cin Hong merasa kecewa, ia geser kakinya hendak berjalan, dengan tiba2 teringat pula sesuatu, maka lalu bertanya lagi: "MaSih ada lagi, apa sebab golongan kalong mengutus dua belas orang Kiongcunya berupa dua belas siluman perempuan Cantik itu pergi memikat anggota muda dari dua belas partay? "

"Hal ini... hal ini aku sedang ....mempelajarinya... jika kau anggap mengejar Suhumu....itu tak penting, boleh tinggal dan. . .mempelajari soal ini bersamaku" berkata empek Ie-oe sambil menghela napas.

Muka Cin Hong kembali merah, tak berani banyak bicara lagi, buru-buru menarik tangan In-jie masuk ke dalam rimba dan terus turun ke bawah gunung....

Tiga orang itu dengan dua ekor kuda meneruskan perjalanannya siang malam, mereka melalui propinsi Ho-lam, Im-lam, dan terus masuk kepropinsi San-she. sepanjang jalan tak melihat It-hu Sianseng dan Tnian-san Soat Popo, juga tak ketemu lagi orang-orang golongan Kalong yang menunggu....

Di waktu petang pada hari ke enam, tiga orang itu tiba di distrik cie-yang, yang letaknya terpisah sejarak kira-kira seratus pal dari gunung Tay-pa-san, oleh karena selama enam hari itu belum pernah istirahat, maka ketiganya sudah

latih sekali, mereka lalu mengambil keputusan untuk menginap satu malam, di waktu pagi hari baru meneruskan perjalanannya ke gunung Tay-pa-san untuk menyelidiki rumah penjara rimba persilatan.

Cin Hong dan In-jie menginap dipenginapan Hong-ho-can di dalam kota, sedang can Sa Jie pergi mencari orang golongan pengemis yang berada di kota itu.

Cin Hong dan In-jie menginap dipenginapan, sebabis dahar malam, In-jie minta Cin Hong pergi ke kota untuk membeli alat menggambar guna melukis gambarnya, sebab mereka sudah mengejar sampai dipropinsi San-she, masih belum berhasil menyandak Suhu mereka, ia sudah tahu tidak akan ketemu Suhunya Selamanya.

Hati cin IHong juga merasa Sedih, atas permintaan in-jie ia lantas berkata Sambil tertawa: "Baik. mari kita sama-sama ke kota untuk beli alat lukis."

"Tidak.aku tidak ingin keluar pintu"jawab in-jie sambil menggelengkan kepala.

Jawaban itu agaknya diluar dugaan Cin Hong, maka lalu bertanya dengan perasaan heran: "Kenapa? "

Wajah In-jie mendadak merah, katanya: "Tak apa-apa, aku hanya tidak ingin keluar"

Cin Hong berpikir, kemudian berkata sambil tersenyum: "Seharusnya kau tidak takut berjalan bersama-sama denganku, bukan? "

Ia-jie mendorong ia keluar kamar, berkata sambil menggigit bibir^ "Keluar, keluar, begini kau memaksa orang, apa tidak malu "

Cin Hong diam-diam berpikir bahwa kelakuan yang tidak seperti biasanya itu pasti ada sebabnya, tetapi ia tak



dapat memikirkan dimana letak Sebab musababnya, maka terpaksa menggeleng-gelengkan kepala dan tertawa, kemudian pergi sendiri,

Disalah sebuah toko ia membeli alat-alat tulis yang diperlukan, selagi hendak membayar harganya, tiba-tiba tampak seorang laki-laki berewokan berpakaian ringkas warna hijau, dengan langkah lebar berjalan masuk ketoko tersebut, dan tiba di toko lantas berkata nyaring:

"Tuan Tahukah tuan di kota ini siapa pelukis yang paling baik? "

Pemilik toko itu mengerutkan kening, ia menghampiri dan bertanya: "Apakah tuan hendak mengundang pelukis untuk menggambar? "

Laki-laki berewokan itu duduk di kursi, dan berucap kasar: "Benar, tetapi harus bisa melukis bagus sekali, baru diterima"

"Ahli lukis apa? " tanya pemilik toko sambil senyum.

"Melukis gambar orang, bahkan orang yang dapat melukis orangnya dengan gambaran ya dipikir dengan otak"

"Berdasarkan atas pikiran? " bertanya pemilik toko heran.

"Tidak, maksudku ialah ada orang yang berdiri di sampingnya untuk memerintahkan orang itu, jadi pelukis itu harus melukis sambil memperhatikan bentuk orang yang dilukiskan oleh petunjuknya dan lukisan itu harus mirip benar-benar baru sudah"

"oh, kiranya di suruh menggambar tawanan yang melarikan diri"

Laki-laki berewokan itu menggoyangkan tangannya dan berkata^ "Bukan, bukan untuk mencari tawanan yang kabur"

"KalaU begitu apakah suruh melukis orang yang sudah mati? "

"Dengan terus terang aku sendiripun tidak tahu siapa yang akan di lukis, aku hanya diperintah untuk mencari seorang pelukis, hal lainnya aku tidak dapat menjelaskan"

berkata laki-laki berewokan itu sambil menggelengkan kepala, dan tertawa.

Pimilik toko itu mengangguk-anggukkan kepala sambil berpikir^ "Bagaimana upahnya? "

"ASal bisa melukis dengan baik, untuk tiga ratus atau lima ratus tail tidak jadi soal"

Pemilik toko itu terkejut, ia bertanya dengan perasaan tegang: "Benarkah? Kemana harus pergi melukis? "

"Digunung Tay pa-san" berkata laki2 berewokan itu sambil unjukan tertawanya mengandung misteri.

Waktu itu Cin Hong yang baru membayar harganya dan pikir hendak keluar, begitu dengar disebutkan nama gunUng Tay-pa-san, hatinya lantas tergerak. tmaka diam-diam ia tetap berdiri untuk mendengarkan perCakapan mereka selanjutnya.

"Wah, terlalu jauh"

"Tidak jauh, hanya perjalanan Seratus paal lebih, dalam waktu dua jam sudah sampai"

"Dua jam? Menunggang kuda juga tidak bisa begitu Cepat."

"Menunggang kuda sudah tentu tidak bisa, tetapi, kalau aku yang lari sambil menggendong dia, itulah baru bisa mencapai perjalanan jauh itu dalam waktu dua jam"

"Ah"

"Kau tuan bukanlah orang rimba persilatan, sudah tentu kau tidak kenal aku sikaki terbang Gu Khay, hal ini tidak dapat menyalahkan kau"

"Ah, kau tuan ini seharusnya bukan. . . ."

"Eem, jikalau aku ini kawan berandal juga tidak sampai merampok kepada seorang pelukis miskin"

"Yah, yah"

"oh, ya, aku sudah bicara denganmu sekian lama, kau masih belum memberitahukan kepadaku dimana pelukis itu? "

"Iya iya. dengan terus-terang, anakku yang nomor dua itu didalam kota ini merupakan seorang pelukis yang terbaik"

"Itulah yang paling baik, dimana anakmu itu sekarang? "

"Didalam rumah, hanya tempatnya terlalu jauh, aku merasa khawatir."

"Baiklah, aku tabu kalian orang-orang kau pedagang kalau tidak diberikan sedikit uang lebih dahulu tentunya tidak gampang-gampang menerima baik permintaan orang. . ."

Lelaki berewokan itu dari dalam Sakunya mengeluarkan sepotong uang perak seberat sepuluh tail, diberikan kepada pemilik toko itu, kemudian berkata: "Lekas lekas minta anakmu itu keluar"



Pemilik toko itu menyambut uangnya dengan kedua tangan, berulang-ulang mengucapkan jawabannya, iya sambil tersenyum-senyum kemudian berpaling dan berkata kepada Cin Hong masih berdiri disitu "Tuan muda, apaKah tuan masih hendak beli apa-apa? "

Pertanyaan itu merupakan suatu pengusiran halus, Sebab dibelakang pertanyaan itu ada mengandung maksud, apa bila tidak akan membeli barang lagi, boleh lekas pergi, sebab ia juga khawatir nanti pemuda itu akan mencuri barang-barangnya,

Cin Hong juga merasa tak ada perlunya untuk berdiam disitu lagi terpaksa lantas keluar. Ketika itu ia melangkah keluar dari toko itu, telinganya dapat menangkap suara laki-laki berewokan yang diucapKan Kepada diri sendiri "Heh Bocah ini Sungguh tampan"

Cin Hong menghentikan kakinya, berpaling dan berkata kepadanya sambil tertawa: "Berewok Saudara itulah baru boleh dikata hebat "

Lelaki berewokan itu bargkit dari tempat duduknya, berkata dengan perasaan terkejut dan terheran-heran: "Heran, telingamu ternyata demikian tajam pendengarannya"

Cin Hong lalu membalikkan dirinya, dan berkata sambil tersenyum: "Kau saudara, tidak tahu aku ini siapa sudah tentu kau heran "

Wajah laki-laki berewokan itu berubah seketika katanya sambil tertawa dingin: "Aku sikaki terbang Gu Khay mungkinkah sudah salah mata? Kiranya kau juga orang dari golongan rimba persilatan, siapakah namamu? "

"Namaku Cin Hong." menjawab Cin Hong Sambil memberi hormat dan bersenyum.

Alis yang tebal laki-laki berewokan itu di kerutkan, kemudian berkata: "Aku belum pernah dengar nama ini, bagaimana? Apakah ingin main-main? "

"Saudara salah paham, kita bertemu dijalanan, tidak ada permusuhan apa-apa, mengapa harus berkelahi? " berkata Cin Hong sambil tersenyum.

Laki-laki berewokan itu mengedipkan matanya, dan duduk kembali dikursi. katanya sambil mengelap tangannya: "Tidak mau berkelahi silahkan keluar saja, dengan terus terang aku sendiri juga tidak ada waktu terluang"

Cin Hong tertawa-tawa, seCara iseng-iseng ia bertanya: "Saudara datang dari gunung Tay-pa-san, tahukah disana ada rumah penjara yang terkenal sebagai rumah penjara rimba persilatan? "

Wajah laki-laki berewokan itu kembali berubah, kedua kalinya ia bangkit diri tempat duduknya berkata sambil membuka matanya : "Tahu lalu mau apa? "

Dari sikap lelaki berewokan itu, Cin Hong tahu bahwa lelaki itu mungkin orang dari rumah penjara rimba persilatan digunung Tay pa-san itu, Saat itu ia berusaha menenangkan pikirannya sendiri, katanya sambil tertawa: "Tidak apa-apa, besok aku pikir akan kesana untuk berkunjung."

Lelaki berewokan itu dengan perasaan bingung dan terheran-heran mengamati Cin Hong sejenak kemudian bertanya^ "Menengok siapa? "

"Menengok It-hu Sianseng To Lok Thian dan Thian-san Soat Popo Sie Siang In..."

Lelaki berewokan itu mengeluarkan suara terkejut, bibirnya tiba-tiba tersungging satu senyuman, katanya^

"Mereka berdua kemarin sore baru masuk kerumah penjara, besok pagi kau sudah akan pergi menengok, apa sudah tidak bisa sabar lagi? "

Cin Hong mendengar bahwa suhunya dan Subonya benar sudah berada dalam rumah penjara rimba persilatan, dalam hatinya merasa pilu sehingga air matanya tidak tertahan lagi sudah mengalir keluar, sedang mulutnya bertanya dengan suara gemeteran. "Benarkah? Dapat menyambut berapa pukulan? "

"It-hu Sianseng berhasil menyambut sembilan pukulan sedang Swat Popo hanya berhasil menyambar pukulan, mereka masing-masing sudah dipenjarakan dalam kamar penjara Liang nomor tujuh dan delapan" menjawab laki-laki berewokan sambil tertawa terbahak-bahak.

Hati Cin Hong merasa seperti diiris-iris. dengan hati pilu ia bertanya pula: "MaSih ada lagi? "

"Hanya itu Saja, masih ada apa lagi? " berkata lelaki berewokan itu.

Cin Hong tiba-tiba membalikan badannya lari keluar, dalam waktu singkat sudah kembali kerumah penginapan, begitu tiba lantas lari masuk kamar In-jie seraya berseru memanggil: "In-jie In-jie "

In-jie yang sedang menulis surat melihat sikap tergesa-gesa Cin Hong, Sampai terkejut, katanya dengan suara mengomel: "Setan ada urusan apa demikian tergesa-gesa? "

Cin Hong meletakan alat-alat tulisnya di-atas meja, kemudian ia duduk diatas kursi dengan sikap lunglai, Setelah itu ia baru berkata sambil menghela napas: "Habislah, suhu kita berdua benar-benar sudah dipenjarakan didalam rimba persilatan"



In-jie juga merasa sedih ketika mendengar keterangan itu, air matanya mengalir keluar, lalu bertanya: "Benarkah? Bagaimana kau tahu? "

Cin Hong lalu menceritakan pertemuannya dengan anak buah pemimpin rumah penjara rimba persilatan, yang datang kekota untuk mencari seorang pelukis, pada akhirnya ia berkata sambil menghela napas-"Selama itu aku sedang berpikir, dalam perjalanan kita yang tidak berhasil mencandak suhu, mungkin sudah kesalahan jalan atau mendahului mereka, tetapi sekarang pikiran itu ternyata keliru"^^

In Jie sementara itu masih menangiS, seketika mendengar ucapan itu berkata sambil menyeka air matanya: "Aku sudah lama menduga akan terjadinya hal seperti ini, masih untung semua sudah sanggup menyambut pukulan dari batas yang ditetapkan ialah tiga pukulan mautnya, bahkan lebih dari itu. . . ."

Cin Hong bangkit dari tempat duduknya, berkata dengan suara guSar: "Dapat menyambut pukulan mautnya tiga kali keataS mau apa lagi? Bahkan serupa Saja masih tetap masuk kedalam penjara? "

In jie menundukkan kepala dan menghela napaS, kemudian berkata :

"Setidak-tidaknya tidak perlu diborgol kaki tangannya, juga tidak perlu bekerja berat tidak perlu pula makan nasi kasar dan Sayur kering. . . ."

Cin Hong kembali duduk dikursinya, Sepasang matanya memandang kelangit-langit, lama berada dalam keadaan demikian, tiba-tiba lompat bangun dan berkata: "Sudahlah. Mari kulukis gambarmu"

In-jie seolah-olah takut Cin Hong mendekati dirinya, buru-buru mengulurkan tangannya dan mendorong padanya, sedang mulutnya berkata: "Tunggu sebentar, tunggu aku habis menulis surat baru melukis" Cin Hong baru sadar, lalu berkata :

"Kiranya kau tadi tidak mau keluar bersama-sama, perlunya hanya hendak menulis surat, apakah kau tulis untuk suhumu? "

In-jie mengangguk-anggukkan kepala, dengan kedua tangannya ia menutupi surat yang terletak diatas meja, wajahnya menunjukkan perasaan malu dan takut.

Cin Hong berjalan mendekati selangkah. menundukkan kepala untuk melihat surat seraya bertanya: "Tulis surat saja mengapa takut dilihat orang demikian rupa? "

In-jie Cemas, dengan kakinya ia menendang kaki Cin Hong seraya berkata: "Pergi Kau ini bagaimana Sih...."

--ooo OOOOO ooo--

Hari kedua pagi-pagi, mereka dengan ter-gesa2 meninggalkan rumah penginapan dan keluar kota sambil menunggang kuda. can Sa Jie lebih dahulu sudah menunggU diluar pintu kota. tangan Kiri pemuda pengemis itu memondong setengah guci arak besar, seding tangan kanan membawa dua buah paha rusa yang sudah dimasak matang dengan dibungkus oleh kertas, seolah-olah hendak pergi keluar pesiar diluar kota dengan makanannya itu.

Cin Hong terheran-heran, tanyanya: "Saudara can Sa Jie, kau membawa barang-barang itu apa perlunya? "

"Tidak apa-apa, hanya minta tolong padamu supaya kau bawa dan berikan kepada suhuku yang doyan makan itu" menjawab can Sa Jie sambil tertawa.

Cin Hong berpaling dan bertanya kepada In-jie: "Apakah orang yang menengok kerumah penjara itu boleh membawa barang-barang masuk kedalam? "

"Boleh, kau lihat aku sampai lupa membeli sedikit barang untuk suhuku" berkata In-jie Sambil menganggukkan kepala.

"Kalau memang boleh membawa barang kita boleh kembali kekota untuk membeli sedikit" berkata Cin Hong girang.

"Suhu kalian berdua masih belum pasti sudah berada didalam rumah penjara itu belum sebaiknya lain kali saja kau baru bawa," menyelak can Sa Jie.

Mata In-jie menjadi merah, katanya dengan suara sedih: "Mengapa tidak. dua hari berselang sudah masuk penjara"

can Sa Jie yang mendengar ucapan itu terkaget, Cin Hong lalu menceritakan semua apa yang terjadi tadi malam, dan can Sa Jie yang mendengar itu merasa terkejut tetapi juga girang, katanya: "Bagus sekali Dengan demikian maka suhu juga sudah mendapat kawan untuk diajak beromong-omong"

In-jie sangat marah, ia menghampiri dan menyerang can Sa Jie sambil memaki: "Anak busuk. kau rupanya tidak mengerti artinya sedih"

can Sa Jie lompat mundur, katanya sambil tertawa Cekikikan: "Habis kau suruh aku bagaimana? Biar bagaimana hal itu toh sudah tidak dapat dihindarkan lagi"

Biji matanya berputaran mengaWaSi Cin Hong kemudian berkata pula Sambil tertawa. "Sebetulnya kau juga tak perlu sedih, mereka bertiga yang merupakan tiga manusia gaib setiap orang masih ada kesempatan tiga kali untuk menantang pertandingan, aku perCaya mereka Cepat



atau lambat toh sanggup menyambut sampai sepuluh pukulan, sekalipun tidak bisa, didalam rimba persilatan juga masih ada kita tiga manusia kecil gaib, bukankah kau masih ingat pepatah berkata anak meneruskan usaha ayahnya, murid meneruskan cita-cita gurunya . . . ."

In-jie tidak menghiraukan kepadanya, ia berpaling dan berkata kepada cin Honng, "Bagaimana, apakah kita masih perlu kembali kekota untuk membeli barang-barang? "

Cin Hong tiba-tiba ingat bahwa uang dalam sakunya tinggal tidak seberapa, setelah berpikir sejenak lalu berkata, "Aku pikir Suhu kita berdua Baru saja masuk penjara, barangkali juga tidak tergesa-gesa memerlukan barang makanan, lain kali kalau pergi menengok lagi baru kita bawa juga tidak halangan ...,."

"Lain kali? Tahukah kau bahwa rumah penjara itu dalam waktu Satu tahun baru boleh menengok satu kali? " Berkata In-jie dengan suara nyaring.

Cin Hong merasa sedikit bingung, katanya sambil tertawa kecil. "Kuberitahukan kepadamu juga tidak halangan, aku baru saja ingat, dalam Sakuku hanya tinggal uang reCeh yang jumlahnya tidak Cukup tujuh tail perak. bagaimana bisa membeli barang-barang? "

"oh, can Sa Jie, bolehkah kau pinjamkan beberapa tail Saja? " Berkata in-jie Sambil mengulurkan tangannya kepada can Sa Jie.

can Sa Jie nampak gelagapan katanya: "Jangan main-main, aku pengemis miskin bagaimana ada uang? Barang-barang yang kubawa Semua adalah Saudara-Saudara golongan pengemis Cabang kota ini yang mengumpulkan seCara gotong-royong"

In-jie terpaksa menghela napaS, lebih dahulu mengeprak kudanya dilarikan kebarat, Cin Hong kemudian juga meniru, sedangkan can-sa jie sambil memandang poci arak dibungkusan paha rusa lari mengikuti dibelakang mereka, mulutnya berteriak-teriak: "Hai, bantu aku bawa serupa barang..."

Menjelang tengah hari, tiga orang itu sudah mulai masuk daerah pegunungan Tay Pa San-Diatas jalan pegunungan yang berliku-liku itu mereka jalan tidak berapa lama, akhirnya menikung sebuah gunung yang sangat tinggi. dari situ sudah tampak diantara gunung-gunung yang menjulang tinggi itu, berdiri sebuah bangunan dinding tembok dan rumah-rumah berloteng yang luas dan tinggi sekali.

Bangunan itu dilihat darijauh, merupakan sebuah bangunan dan megah tetapi juga misteri yang seram.

Diatas pintu loteng terdapat sebuah papan yang ditulis oleh huruf emas. Huruf-huruf itu berbunyi:

"Bagian Pertama Rumah Penjara Rimba Persilatan-"

Dikedua sisi pintu, diatas dua tiang batu juga dipasang sepasang papan yang ditulis dengan huruf-huruf yang mengandung arti sangat baik. Huruf-hurup itu berbunyi:

"orang-orang Qaib dan orang-orang Pandai Seluruh Dunia Persilatan semua Menjadi Tamu Dalam Rumah Penjara, jago-jago dan Ksatria-Satria Rimba Persilatan Menjadi Tawanan untuk Selama-lamanya . "

Huruf-huruf emas itu dibaWah Sinar matahari memancarkan sinarnya yang berkilauan, kalau dipandang dari jauh seperti sedang terbakar. orang yang membacanya dengan sendirinya timbul perasaan tegang.

Tiga orang itu. tiba dibawah pintu benteng dikedua samping jalanan menampak pula dua potong papan merk.

dibagian depan papan merk itu ditulis dengan kata-kata: "Pemberitahuan Kepada orang-orang Yang Hendak Menantang."

-Dipapan bagian Delakang tertulis dengan kata-kata: Pemberitahuan Bagi orang-orang Yang ingin Menengok Keluarga"

Pengumuman dalam papan pertama itu berbunyi demikian:

-SATU. Penguasa rumah penjara rimba Persilatan ini setiap waktu menerima segala tantangan pertandingan, barang siapa yang yakin mempunyai kepandaian cukup, baik pria mau pun wanita, tua atau muda, semua boleh mendaftarkan nama, dan setelah itu nanti diadakan pertandingan di atas tujuh senar yang terpancang diatas lembah kunci besi.

-DUA. Barang siapa yang dapat mengimbangi atau berakhir seri dalam pertandingan itu dengan penguasa rumah penjara ini, akan mendapat kesempatan untuk mengajukan segala permintaan apa yang dikehendaki olehnya.

-TIGA. Barang siapa yang sanggup menerima tiga kali puKulan maut penguasa rumah penjara boleh melanjutkan pertandingannya, barang siapa yang dapat melanjutkan pertandingan hingga sanggup bertahan sepuluh jurus keatas tidak usah masuk penjara, disamping itu juga akan mendapat hadiah uang mas sebanyak Seribu tail atau boleh menolong keluar lima orang dari dalam penjara menurut pilihannya sendiri, tapi dalam pertandingan selanjutnya harus sanggup bertahan sampai lima belas jurus, jikalau tidak, masih tetap harus masuk kedalam penjara, dan kehilangan haknya untuk menantang lagi.



-EMPAT. Barang siapa yang Sanggup bertahan tiga jurus keatas Sepuluh jurus kebawah, masih diharuskan masuk kedalam penjara untuk ditawan, hanya dalam rumah penjara boleh tak usah memakai borgol dan bekerja berat, makan setiap harinya juga lebih baik dari tawanan biasa, bahkan masih mendapat kesempatan untuk menantang lagi tiga kali.

-LIMA. Barang siapa yang tidak sanggup menyambut tiga pakulan maut penguasa rumah penjara ini, diharuskan masuk penjara, menjadi pelayan, juga harus mengenakan borgol dan bekerja berat, setiap hari hanya diberi makan yang berupa beraS kasar dan Sayur kering, juga hanya diberikan kesempatan satu kali saja untuk menantang lagi, apabila sanggnp menyambut tiga kali pukulan keatas, boleh dipindahkan kekamar penjara yang disebut kamar penjara Liong.

-ENAM. Ketentuan-ketentuan di atas harus ditaati oleh penantang dan semua tawanan,

jiKa tidak. penguasa rumah penjara ini tidak akan menjamin keselamatan jiwanya. Sedang di atas papan yang kedua berisi pengumuman seperti di bawah ini:

Mengingat tradisi kekeluargaan yang kuat dari bangsa kita, penguasa rumah penjara ini memberi kesempatan bagi keluarga orang yang dipenjarakan untuk datang menengok, denga nperaturan-peraturan seperti dibawah ini.

-SATU. Tahun pertama bagi keluarga orang yang dipenjarakan-hanya anak-anaknya atau anak keluarganya yang berusia tiga belas tahun yang boleh datang Derkunjung atau menengok yang lainnya tak dapat diterima.

-DUA. Sanak keluarga yang datang menengok harus meninggalkan senjata yang dibawa juga harus

memberitahukan nama dan umurnya yang sebenarnya kepada petugas yang di namakan Thiat-u Siangsu untuk di cek. apabila terdapat kebohongan, akan mendapat hukuman rangket sebagai peringatan-

-TIGA. Keluarga-keluarga yang datang menjenguk setiap tahun hanya di beri kesempatan satu Kali, Setiap kali Waktunya hanya satu jam.

-EMPAT. Keluarga-keluarga yang datang menengok boleh membawa surat-surat dari keluarga atau Sedikit barang-barang makanan, tapi harus diperiksa lebih dahulu, isi urat apabila terdapat tulisan-tulisan yang tidak baik bagi rumah pejjara ini, dapat ditahan.

-LIMA. Dalam pertemuan antara tawanan dengan keluarganya, tidak boleh ribut-ribut, atau menangis, barang siapa yang melanggar segera di usir keluar.

-ENAM. Ketentuan-ketentuan diatas haruS di taati benar oleh yang berkepentingan,

jika tidak akan segera di usir keluar dan akan dihukum menurut pelanggaran yang dilakukan-

SehabiS membaca huruf pengumuman itu Cin Hong bertiga saling berpandangan, dalam hati masing-masing timbul perasaan tak enak.

Munculnya satu kelompok manusia yang membangun tempat bernama Rumah Penjara Rimba Persilatan ini, sudah merupakan suatu hal yang Sangat aneh dalam riwayat di rimba persilatan-dan Selagi peraturan dan katetapan yang diadakan olehnya juga demikian ganjil, benar-benar merupakan suatu kejadian ajaib dalam sejarah rimba periilatan-Selagi mereka dalam keadaan bingung,

dalam pintu penjara tampak keluar seorang lelaki setengah umur kurus kering yang mengenakan jubah warna kuning.

Ia berdiri diatas tiang batu sambil mengawasi sikap tiga pemuda itu, di wajahnya tidak menunjukkan sikap apa-apa, tanyanya dengan nada suara dingin "Hee, kalian tiga bocah ini datang kesini ada keperluan apa? "

Cin Hong lompat turun dari atas kudanya, memberi hormat kepada orang itu seraya berkata. "Kedatangan kita kemari, maksudnya ialah hendak menengok keluarga didalam penjara, apakah tuan yang menjabat pangkat sebagai Thiat-oeSiansu? "

Lelaki berjubah kuning itu menganggukkan kepala, ia kembali bertanya dengan nada suara dingin: "Kalian bertiga akan menengok semuanya? "

Cin Hong berpaling mengawasi can Sa Jie dan In-jie sejenak kemudian berkata sambil menggelengkan kepala. "Tidak. usia mereka tidak sesuai dengan peraturan kalian disini."

Thiat-oe Siansu mengeluarkan Suara hem, lalu memutar tubuhnya berjalan kedalam pintu sambil berkata. "Baik, kau masuk dulu untuk mengurus soal pendaftaran lebah dahulu"

Begitu masuk kedalam pintu batu itu dibalik pintu itu tampak Sebuah meja, diatas meja tampak lengkap dengan kertas dan alat-alat tulisnya, kecuali itu ada sebuah Sangkar burung yang terbuat dari besi berbentuk bulat, didalam sangkar itu ada seekor burung abu-abu, burung itu ketika melihat Cin Hong datang, lantas terbang dalam Sangkarnya sambil mengeluarkan suaranya dan memiringkan kepalanya untuk mengamati Cin Hong.



Thiat-oe Siansu duduk disebuah kursi dibelakang meja, kini mulai menggulung lengan bajunya, membuka-buka buku pendaftaran, lantas mengangkat pena atau alat tulis dari buku yang diletakkan diatas batu gosokannya, kemudian membuka sepasang matanya yang berCahaya, lalu bertanya lambat-lambat: "Namamu? "

"Cin Hong." menjawab Cin Hong perlahan-Thiat-oe Siansu menganggukkan kepala, tetapi tidak mencatat nama pemuda itu, sebaliknya ia angkat muka dan bertanya lagi: "Tanggal lahir? "

Cin Hong tercengang, jawabnya dengan Cemas: "Hal ini bagaimana aku tahu? "

Thiat-oe Siangsu mengerutkan alisnya, tanyanya dengan suara keras: "Goblok!! Apakah ayah bundamu tidak pernah memberitahukan kepadamu? "

"Ai, aku ini sejak masih keCil sekali sudah dipelihara oleh suhu hingga dewasa, sama sekaii tidak tahu siapakah ayah bundaku sendiri" Menjawab Cin Hong gugup,

Thiat-oe siangsu miringkan kepalanya yang kurus, matanya dikedip-kedipkan, katanya dengan perasaan heran: "Kalau demikian halnya, bagaimana kau bisa tahu kalau kau sekarang berusia delapan belas tahun? "

Cin Hong saat itu teringat kepada riwayat diri sendiri yang hingga saat itu masih merupakan suatu teka-teki baginya, dalam hatinya merasa sedih, katanya sambil menundukan kepala: "Menurut keterangan suhu itu, tahun usiaku seharusnya sudah delapan belas tahun, tidak bisa salah lagi."

Thiat-oe Siangsu meletakkan alat tulisnya, tubuh bagian atas menyender kekursi, sedang tangannya mengurut-urut

kumis diatas bibirnja sambil berkata: "Tidak ada tanggal lahirnya, bagaimana aku dapat menghitungnya? "

Cin Hong Cemas ia berkata sambil menjura: "Tahun ini dengan sebenarnya usiaku delapan belas tahun, harap tuan suka perCaya keterangkanku ini "

Thiat-oe Siangsu manggeleng-gelengkan kepala kemudian memejamkan matanya sebagai jawaban bahwa dengan tidak adanya tanggal kelahiran, sesungguhnya ia tidak dapat membantu.

Diluar dugaannya baru saja ia memejamkan mata, burung keCil yang berada didalam sangkar itu dengan tiba-tiba beterbangan dan berbunyi: "GincU, GlncU . . . ." yang berarti Uang perak. uang perak.

Cin Hong terperanjat dan mengeluarkan seruan dari mulutnya, ia buru-buru mengeluarkan uang reCahan dari dalam sakunya, dengan sikap sangat menghormat diberikan kepada Thiat-oe Siangsu seraya berkata:

"Siangsu, sedikit uang ini harap siangsu gunakan Untuk minum teh "

Thiat-oe siangsu membuka matanya dengan cepat dipejamkan kembali, katanya sambil tertawa dingin:

"Hm, apa kau kira aku ini belum pernah lihat uang receh ini? "

Muka Cin Hong menjadi merah, katanya dengan Suara gelagapan: "Maaf, dalam Sakuku hanya ada beberapa keping uang recehan ini saja, harap tuan suka memaafkan."

Thiat-oe Siangsu menggeleng-gelengkan kepalanya, memejamkan matanya kembali dan tidak mau menghiraukan Ucapan Cin Hong.

Cin Hong lantas naik pitam, dalam keadaan marah, ia menyambar alat tulis yang ada diatas meja, alat itu dikeprakan sehingga menimbulkan suara nyaring, kemudian membentak sambil membusungkan dada: "Pui? Kau berani main korupsi? "

Thiat-oe Siansu yang tidak menduga dapat perlakuan demikian, sesaat menjadi kaget, sepasang matanya melotot. lalu bangKit dari tempat duduknya dan membentak sambil menuding dengan jari tangannya:

"Bocah, kau berani melawan aku, benar-benar kurang ajar"

Cin Hong memang mempunyai sifat yang suka marah<sup>2</sup>, ciri itu mungkin disebabkan karena sejak kecil ia tidak mendapat cinta kasih dari ibunya, tetapi sesudah marah ia segera menyadari kesalahannya, maka ia setelah ditegor demikian ia buru-buru menjura untuk memberi hormat, dan berkata dengan sikap gugup:

"Maaf, maaf, aku tidak dapat mengendalikan emosiku sendiri. hal ini sesungguhnya tidak seharusnya."

Thian-oe siansu mengibaskan lengan bajunya, katanya dengan suara keras: "Pergi Pergi, kau bocah ini tidak sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh rumah penjara." Cin Hong terkejut. ia menjura lagi seraya berkata:

"Tidak tidak^ harap Siansu jangan marah tunggu aku nanti akan berdamai dulu dengan dua kawanku, mungkin mereka ada membawa barang, yang agak berharga"

Sehabis berkata demikian, ia berpaling dan berjalan keluar dari pintu batu itu. can Sa Jie dan In-jie begitu melihat ia keluar kedua-duanya lantas menyongsong serta bertanya:

"Bagaimana kau ribut dengan dia? "



Dengan suara perlahan Cin Hong menceritakan sebab-sebabnya, kemudian berkata dengan suara gemas^

"Anjing itu ternyata berani menggunakan kedudukannya untuk memeras, benar-benar kurang ajar, Sekarang kalian pikir bagaimana? "

can-sa jie mengangkat tangannya dan menggaruk-garuk kepala yang tidak gatal, katanya sambil tertawa kecil:

"Burung goak didunia benar-benar sama hitamnya, tidak diduga rumah penjara kedaannya juga sama dengan kantor pemerintahan, jikalau tidak ada uang tidak ada uang tidak bisa masuk"

Sementara itu In-jie juga berkata sambil mengerutkan alisnya: "Habis bagaimana? Aku sesungguhnya membawa uang. . . ."

can-sa-jie mengangguk kepalanya semakin keras, katanya: "Aku juga dibadanku yang ada hanya kutu busuk saja"

Cin Hong mengeluarkan suara helaan panjang, kemudian berkaka: "Aku juga tidak ada barang yang berharga."

Cin Hong dalam keadaan tak berdaya, tanpa disadari ketika tangannya meraba-raba kepada lehernya Sendiri, telah menyentuh kunci emas yang terikat dengan kunci huruf Liong yang terbuat dari emas murni, Sesaat ia merasa girang dan berkata sambil lompat-lompat:

"Ya, aku hampir lupa. barang ini kukira boleh diberikan kepadanya"

Setelah mengucap demikian, dengan cepat mengeluarkan rantai emasnya, dan membuka anak kunci yang berukiran

huruf Liong itu, anak kunci itu dimasukkan kedalam sakunya, disimpan baik-baik.

can Sa Jie mengira kunci emas itu merupakan barang perhiasan semula ia terkejut, kemudian ia menggoda sambil tertawa.

"orang laki-laki kok lehernya dikalungi rantai emas segala, apa tidak takut ditertawai kawan-kawan? "

In-jie mendelikan matanya memandang sebentar, lalu berkata: "Mengapa orang laki-laki tidak boleh memakai rantai emas? Kalau ini benar-benar seperti anak dari gunung saja.. "

Cin Hong yang tiada maksud untuk memberi keterangan juga tidak perlu menjelaskan kepada mereka, dengan membawa rantai dan anak kunci emas itu ia masuk kembali kedalam pintu.

Thiat-oe Siangsu ketika melihat ia datang lagi pura-pura menegornya: "cis Perlu apa kau masuk lagi? "

Cin Hong buru-buru mengeluarkan kunci emasnya dengan kedua tangannya ia berikan pada laki-laki itu, katanya sambil membongkukkan badan-"Siangsu kau terlalu capai, Sedikit barang perhiasan ini tidak ada artinya apa-apa, harap Siangsu suka terima dengan senang hati "

Thiat-oe Siangsu menerima rantai emas, di-timang2nya sebentar kemudian berkata sambil tersenyum:

"Ingat. ini adalah kau sendiri yang memberikan kepadaku dengan suka rela, bukannya aku yang meminta kepadamu"

Cin Hong mengatakan ucapan ya, berulang-ulang maka Thiat-oe Siangsu itu lantas menerima pemberian itu, ia mengangkat lagi alat tulisnya dan menulis kan nama Cin

Hong diataS buku pendaftaran berikut dengan usianya, kemudian bertanya^ "Kau hendak menengok siapa? "

"Hendak menengok Suhuku it-hu Siangseng dan Suhuku Thian-san Soat Popo, sekalian mengantarkan sedikit barang maka nan untuk can sa-sian, pemimpia golongan pengemis...."

Thiat-oe Siangsu membuka matanya lebar-lebar. kemudian berkata: "Jadi sekaligus kau hendak menengok tiga orang? "

Cin Hong takut tidak diperbolehkan, maka buru-buru menjawab.

"Ya, dalam pengumuman itu toh tak ada ketetapan yang melarang orang dalam waktu bersamaan menengok lebih dari satu orang "

"Sudah tentu, tetapi ini hanya tidak baik bagi kau sendiri" berkata Thiat-oe Siansu sambil tertawa.

Cin Hong berdiri bingung, sementara itu Thiat-oe Siangsu sudah memberi penjelasan sambil tertawa:

"Dalam pengumuman itu bukankah sudah ditulis dengan suatu ketentuan bahwa orang yang menengok keluarganya didalam penjara hanya diberi batas waktu satu jam saja. Banyak anak-anak yang menengok keluarga pada mengeluh. karena batas waktu itu terlalu singkat, dan sekarang kau dalam waktu yang singkat itu sekaligus hendak menengok tiga orang apakah itu bukan berarti Sangat singkat sekali waktumu untuK berkumpul dengan mereka? "

Cin Hong mendengar keterangan itu lalu memprotes: "Aku hendak menengok tiga orang, seharusnya diberi waktu tiga jam itulah baru adil"



"Tidak, tentang ini aku sudah pernah minta keterangan dari penguasa rumah penjara ini, tetapi tidak diperbolehkan." menjawab Thiat-oe Siangsu.

Cin Hong tidak berdaya, terpaksa menganggukkan kepala dan berkata: "Baiklah, satu jam juga boleh"

Thiat-oe Siangsu lalu menuliskan nama-nama orang yang hendak ditengok diatas buku pendaftaran, kemudian berkata: "Sekarang barang yang hendak dibawa masuk itu berikan kepadaku dahulu untuk diperiksa kecuali uang, barang makanan dan surat-surat. dibadanmu tidak boleh membawa barang apa lagi, kalau di ketemukan bisa dibeslah"

Cin Hong terima baik, ia keluar lagi, untuk memberikan anak kunci emas itu kepada In-jie agar disimpannya, kemudian dari tangan Can Sa-jie menerima arak dan paha binatang rusa yang hendak diberikan kepada suhunya. selagi hendak masuk kedalam lagi, tiba-tiba berhenti dan berpaling serta berkata kepada in-jie^

"In-jie, surat tadi malam yang kau hendak berikan kepadaku itu akan diperiksa dahulu, apakah tidak menjadi halangan? "

Sepasang pipi In-jie tampak merah, ia sangsi sejenak. tiba-tiba. berkata sambii tertawa. "ia boleh lihat, tetapi kau tidak"

Cin Hong terima baik, dengan membawa barang hidangan dan surat tadi masuk lagi kedalam pintu, diletakkan di meja Thiat-oe Siangsu lalu mengeluarkan kembali surat In-jie yang akan disampaikan kepada suhunya, kemudian berkata^ "Barang-barang semua ada disini, periksa dahulu"

Thiat-oe Siansu bangkit dari tempat duduknya dan berjalan menghampiri Cin Hong untuk menggeledah badannya, kemudian memeriksa barang-barang dan pada akhirnya barulah membuka surat In-jie akan di bacanya, mungkin karena membaca di bagian yang di anggapnya lucu dengan tiba-tiba ia dongakkan kepala dan tertawa terbahak-bahak

Cin Hong tak tahu apa yang ditulis oleh In-jie dalam Suratnya, ia merasa heran, maka lalu bertanya dengan suara perlahan: "Numpang tanya pada Siansu apakah yang tulis olehnya dalam surat itu? "

Thiat-oe Siansu sementara itu sudah melipat kembali surat dan dimasukkan kedalam amplopnya, surat itu diberikan kepada Cin Hong, dan menjawab sambil tertawa:

"Apa yang dikatakan olehnya itu memang benar. . . . aku boleh lihat, tetapi kau tidak boleh baca"

Cin Hong merasa seperti juga oleh In-jie, ia menghela napas dan berkata sambil tertawa kecil: "Kalau begitu, Semua sudah boleh kubawa? "

Thiat-oe Siansu menganggukkan kepala sambil tersenyum, kemudian mengulurkan tangan menunjuk orang yang berada dibelakang dirinya seraya berkata: "Semua selesai, Sekarang orang ini akan bawa kau pergi menengok kedalam penjara"

Cin Hong berpaling, kiranya entah sejak kapan di belakang dirinya sudah berdiri seorang lelaki berpakaian ringkas warna hijau, dengan wajah dan sikap dingin, orang itu mengajak Cin Hong jalan,

Dengan tetap hormat Cin Hong menganggukkan kepala kepadanya sambil tertawa, kemudian membawa guci arak dan bungkusan paha rusa, setelah itu ia berpaling dan

berkata dengan Suara nyaring kepada dua kawannya diluar tembok: "Saudara can Sa, In-jie kalian harus tunggu aku"

"Baik, kalau sudah tiba waktunya kau belum keluar, kita nanti akan menyerbu." jawab In-jie dengan suara nyaring juga ,

Cin Hong yang Sebetulnya sudah mengikuti penjaga penjara tadi berjalan, mendengar ucapan In-jie buru-buru berhenti dan berpaling sambil berseru: "Tidak akan terjadi hal seperti itu, kau jangan bertindak lancang"

"Anak tolo!, maksudku ialah memberi peringatan kepada mereka lebih dahulu. . . ." menjawab in-jie juga dengan suara nyaring.

Cin Hong mengikuti Sipir penjara berjalan keluar dari pintu batu, dengan mengikuti jalan yang agak rata berjalan menuju ke gunung. Berjalan kira-kira Setengah pal, jalan itu mulai menyempit, kedua sisi jalan terdapat gunung-gunung menjulang tinggi, disamping itu juga terdapat sungai dengan airnya yang jernih mengalir turun, diatas gunung penuh dengan pohon cemara dan daunnya yang rindang, di beberapa bagian ditepi jalan terdapat banyak tanaman bunga, pohon-pohon yang indah, juga air mancur, Suatu pemandangan alam yang sangat indah.

Cin Hong meskipun dalam hatinya seperti sedih oleh berbagai perasaan, tetapi dengan beradanya ditempat yang mempunyai pemandangan alam sangat indah itu, ia juga seperti terbenam dalam keindahan itu, sehingga tanpa disadari, mulutnya Sudah melagukan sajak-sajak.

Sipir penjara yang berjalan mengira Cin Hong itu mempunyai penyakit gila, ia merandek dan berkata sambil mengerutkan alisnya: "Hei, jikalau kau mempunyai penyakit tidak boleh masuk"



Cin Hong terkejut, buru-buru menyahut sambil tertawa: "Tuan, aku tidak pernah mempunyai penyakit gila "

"Jikalau tidak, mengapa kau berteriak-teriak bernyanyi nyanyi seperti orang gila? "

"Aku sedang nyanyikan sajak indah, bagaimana kau kata seperti orang gila? "

Sipir penjara itu mengeluarkan ludah mulutnya, lantas berjalan lagi sambil berkata, "Setiap anak-anak anggauta keluarga yang datang menengok keluarganya, kebanyakan pada bermuka sedih dan ada juga yang menangis, tetapi kau sebaliknya tampak gembira bahkan bisa nyanyi segala, bukankah itu berarti gila? "

Cin Hong yang tetap mengikuti dibelakangnya, menjawab sambil tersenyum: "Tuan tidak tahu, ada orang yang Sedih mengeluarkan air matanya, membasahi pipinya. ada juga yang air matanya mengalir kedalam perut. Inilah orang yang dina makan berduka mempunyai cara sendiri-sendiri"

Sipir penjara itu barang kali tidak sudi berdebat dengan anak sekolah itu, maka ia tidak menjawab lagi. ia mempercepat langkah kakinya. setelah melalui jembatan yang melintang ditengah jalan, tak lama kemudian tibalah disuatu tempat dibawah kaki gunung yang menjulang tinggi kelangit.

Ditempat itu tidak terdapat banyak tumbuhan hijau, seluruh gunung terdiri dari batu-batu cadas yang tajam-tajam, sedang dibagian perut gunung tampak sebuah batu yang licin sekali. diatas batu yang sangat besar itu diukir dengan huruf-huruf penjara Rimba Persilatan, setiap huruf sebesar setombak persegi, sehingga setiap orang yang melihatnya timbul pertanyaan dalam hati masing-masing, diatas gunung dipermukaan batu yang sangat besar itu

bagaimana orang dapat mengukirkan huruf diatasnya? ini benar2 merupakan suatu kepandaian yang tidak dapat dipikir.

Dibagian bawah, terdapat anak tangga yang juga terbuat dari batu, disana terdapat dua buah pintu besi, pintu besi sebelah kanan diatas terdapat ukiran dengan buruf LIONG atau NAGA dan kepala NAGA, diatas pintu sebelah kiri diukir dengan sebuah kepala Ular, tidak perlu dijelaskan lagi, orang sudah tahu bahwa inilah kamar penjara naga dan ular.

Rumah Penjara yang menggetarkan rimba persilatan itu, dibangun diperut gunung yang menjulang tinggi, asal membuka dua pintu yang keadaannya menyeramkan itu, dengan dirinya orang bisa terus masuk kedalam lembah yang dinamakan lembah Kunci besi itu, juga boleh menyusuri setiap kamar penjara yang terdapat disepanjang dinding lembah itu, didalam kamar-kamar itulah kini disekap tokoh-tokoh rimba persilatan baik dari golongan putih maupun dari golongan hitam yang ratusan jumlahnya, bahkan diwaktu belakangan ini muncul penghuni kamar-kamar penjara itu terdapat orang-orang yang namanya pernah menggemparkan dunia rimba persilatan, mereka itu ialah tiga dari golongan yang dinamakan cui atau pemabokan, Sian atau dewa dan Po atau nenek.

Tetapi puncak gunung itu tinggi sekali, orang-orang yang datang menantang entah dengan Cara bagaimana baru bisa mendaki dan tiba ditempat yang penting dengan tujuh senar itu?

Cin Hong selagi masih terbenam dalam pertanyaannya sendiri, sementara kakinya sudah mengikuti sipir penjara itu mendaki tangga batu, berjalan tiba didepan pintu besi kamar penjara Naga. disitulah ia melihat disamping kanan

pintu besi ada dipasang sebuah papan pengumuman yang terdapat tulisan yang berbunyi:

"Setiap orang Yang Datang Menantang Boleh Naik Kepuncak Melalui Pintu Ini"

Ketika ia menengok keatas mengikuti tempat yang ditunjuk dengan tanda ujung panah, disitu terdapat jalan kecil yang berliku-liku. Jika naik ke puncak gunung, jalan itu tidak terdapat tikungan, oleh karena didekat situ ada batu yang melintang, maka harus mendekati tempat itu baru dapat melihat dengan tegas.

Dibawah pintu besi kamar naga itu, waktu itu dikanan kirinya masing-masing berdiri seorang laki-laki berpakaian ringkas yang masing-masing membawa senjata tombak panjang, ketika mereka melihat sipir penjara datang dengan membawa Cin Hong, dengan tiba-tiba merintangkan tombak ditangan masing-masing, untuk merintang perjalanan mereka, sedang mulutnya, "Keluarkan dahulu tanda untuk menengok kedalam penjara "

Cin Hong terkejut, ia berpaling dan bertanya kepada sipir penjara yang mengajak masuk: "Tuan, apakah yang dinamakan tanda untuk datang menengok ini? " Sibir penjara itu tersenyum simpul dan menjawab.

"Tadi apakah Thiat-oe Siangsu tidak memberikan kau selebar kartu untuk tanda menengok? Harus ada kartu itu untuk diserahkan kepada Tuan ini baru boleh masuk melalui pintu besi ini "

Cin Hong Cemas, ia berseru: "Siangsu tadi tidak memberikan atau apa-apa Aku belum pernah lihat kartu yang kau maksudkan itu "



"Habis sekarang bagaimana? Tidak mempunyai kartu bagaimana bisa masuk? " Berkata sipir penjara Sambil tertawa dingin.

Cin Hong merasa tidak senang, ia berkata dengan sesalannya: "Kalau begitu mengapa kau tadi tak memperingatkan aku untuk membawa kartu itu? "

"Hal ini bagaimana kau bisa salahkan aku, ku kira dia sudah memberikan kepadamu^" Menjawab sipir penjara itu marah.

"sekarang bagaimana? Bolehkah kiranya kalian memberi kelonggaran Satu kali saja? "

"Aku lihat Sebaiknya balik lagi untuk minta kepada Thiat-oe Siangsu" Betkata sipir penjara sambil menyipitkan matanya dan tertawa yang mengandung materi.

Cin Hong meletakkan barang-barang yang dibawanya ditangga batu, lalu memutar tubuh hendak keluar balik lagi, baru saja melangka kaki tiba-tiba terdengar ucapan sipir penjara itu tadi:

"Masih ada satu hal, kau boleh minta pelajaran lagi kepada barung dalam sangkar itu"

Cin Hong lantas sadar. buru-buru meraba lagi, tangannya dimasukan kedalam saku, harta benda apa yang terdiri dari uang recehan yang Tidak cukup Satu tahlil dikeluarkan semua, dengan Kedua tangan ia serahkan kepada dua laki-laki yang menjaga pintu, lalu berkata Sambil menundukkan badan dan tertawa.

"Tuan tentunya sudah terlalu lelah. sedikit uang ini bukan berarti apa, boleh kah sekedar untuk minum teh saja, dilain hari kalau aku datang lagi tentu ku-akan ucapkan banyak-banyak terima kasih, tuan pikir bagaimana? "

Dua penjaga pintu itu, sepasang matanya mengawasi uang perak ditangannya, tetapi tidak berani menerima, Cin Hong mengira mereka anggap terlalu sedikit jumlahnya, maka ia berkata dengan perasaan khawatir:

"TUan-tuan haraf dimaafkan saja, kedatanganku tadi karena tergesa-gesa, juga tidak mengetahui aturan disini, maka tidak membawa uang lebih banyak..."

Sipir penjara yang dibelakang dirinya lalu berkata sambil tertawa. "Jangan banyak bicara lagi bagi saja uang menjadi dua"

Cin Hong mengeluarkan suara buru-buru membagi dua uang recehan didalam tangannya, setelah ditimbang-timbanganya rata, katanya sambil tertawa: "Maaf. maaf, Sesungguhnya terlalu tergesa-gesa"

Dua penjaga tadi menerima baik pemberian itu, orang yang berdiri disebelah kiri, tampaknya agak tegang. dengan mata terbuka lebar ia memandang Cin Hong, kemudian berkata dengan ucapannya yang mengandung ancaman

"Uang perak ini kita terima, akan tetapi jikalau kau berani mengadu kita yang minta, nanti kalau kau keluar aku akan ambil jiwamu"

Cin Hong buru-buru menjawab: "Ya, ya, aku mengerti. Tuan-tuan tak usah khawatir."

Dua penjaga itu lalu menanyakan nama siapa keluarganya yang hendak ditengoki. satu diantaranya lantas berjalan mendekati pintu tangannya diulurkan untuk menarik pintu tersebut. pintu itu memperdengarkan suara nyaring, selanjutnya dari atas pintu, tampak Sepasang mata dari kepala naga itu berputaran dua kali, Sebentar kemudian dengan mengelak seperti dikorek oleh orang dari dalam, telah menghilang lalu diganti dengan sepasang mata

manusia, setelah itu terdengar suara pertanyaan yang nyaring, "Siapa yang datang berkunjung?"

Dua penjaga pintu semuanya berlutut diatas anak tangga, dan memberi laporan dengan suara ketakutan: "Hunjuk beritahu pada Tay Giam ong, disini ada seorang pemuda bernama Cin Hong yang datang hendak menengoK tiga tawanan cui, Sian dan Po "

Cin Hong yang mendengar mereka menyambut orang itu Tay Giam-ong, segera teringat pada In-jie yang pernah mengatakan bahwa penguasa dari penjara itu ada mempunyai sepuluh anak buah yang disebut sebagai Sepuluh Giam Lo ong yang ditugaskan untuk memeriksa setiap orang yang datang berkunjung. Kalau itu benar, pemeriksaan itu bukanlah suatu hal yang ruwet, tapi bagaimanapun ruwetnya juga tidak apa, Sebab didalam badannya sudah tidak memiliki apa2 lagi, jikalau mereka hendak minta uang semir, ia juga tidak tahu bagaimana nanti harus bertindak?

Selama berpikir, pintu itu tiba-tiba terbuka yang agak aneh pintu itu bukan terpisah kedua tetapi menjeblok dengan sendirinya, dari situ kelihatan jelas tampak sebuah goa yang luas tapi gelap. di dalamnya tampak Sebuah tangga yang menanjak keatas, kemudian membelok kekanan bagian perut gunung, keadaannya seolah-olah di dalam neraka yang menyeramkan.

orang yang dipanggil Tay-giam-ong tadi saat itu juga berdiri didepan pintu dengan sikapnya yang galak Sekali.

Dia adalah seorang tua bermuka hitam alisnya tebal matanya besar, kepalanya memakai topi yang pinggirnya ada benang emas, pakaiannya jubah berwarna merah, pinggangnya diikat dengan ikat pinggang yang lebar, sepatunya tinggi, dandanannya itu mirip raja akherat seperti



apa yang sering dilukiskan didalam gambar, sayang dia bukanlah Giam-lo-ong atau raja akherat yang benar, makin dipandangnya sangat lucu

Cin Hong yang masih sangat muda, tidak kenal selatan, melihat dandanannya yang sangat lucu itu lantas tertawa geli.

orang yang disebut Tay-giam ong itu dengan tiba-tiba marah, sepasang matanya terbuka lebar, mulutnya mengeluarkan suara bentakan keras: "Bocah kau berani tertawa?"

cin Bong terkejut, buru-buru menjura dan berkata: "Maaf, aku tertawa tanpa disadari, harap Tay-giam-ong suka memaafkan-"

Tay-giam-ong mengeluarkan suara dari hidung, hawa amarahnya masih belum reda, maka berkata dengan nada marah-marah:

"Banyak anak- anak yang datang menengok dipenjara, kalau melihat aku semuanya pada gemetaran, hanya kau bocah ini yang berani tertawa, kalau kau masih tertawa lagi, aku nanti akan sekap kau disini?"

Berulang-ulang Cin Hong minta maaf, kemudian mengambil guci arak dan bungkusannya rusanya yang diletakkan ditangga, ia berjalan menghampiri dan berkata sambil memberi hormat:

"Tay-giam-ong, bolehkah kiranya sekarang aku masuk?"

Tay-giam ong hanya menyahut 'hem', begitu saja lantas memutar tubuhnya yang beSar, mendaki tangga batu, dengan diikuti oleh Cin Hong.

Tangga batu itu dalam langkah dua-puluh langkah telah membelok. semakin lama semakin masuk semakin tinggi,

dua sisi dari tangga batu itu Semuanya terdapat obor api yang menyala, tetapi di tempat yang gelap gulita itu tampaknya seperti api setan, hingga orang yang masuk seolah-olah sedang masuk neraka.

Cin Hong tidak tahu berapa banyak tangga yang sudah dilalui, dengan tiba-tiba dihadapannya tampak terang, kiranya ia sudah berada di sebuah kamar batu yang luas dan terang.

Kamar batu itu dilengkapi dengan semua jendela bundar, sinar matahari masuk melalui lubang jendela itu hingga dapat melihat dengan tegas semua keadaan di dalam kamar, tanpa empat dinding kamar itu semuanya, terbuat dari batu, lubang-lubang dari sela batu sangat kecil jelas pembuatan kamar batu ini pasti- melalui suatu rencana yang sangat rapi.

Tay Giam-ong memerintahkan Cin Hong berdiri menghadap jendela, Cin Hong menurut tetapi mulutnya bertanya: "Untuk apa ^"

"Ini adalah suatu keharusan yang terakhir penguasa kita hendak memeriksa sendiri setiap anak yang datang menengok kepenjara, jikalau penguasa kita tidak suka kau, lantas bisa diusir keluar "

Mendengar ucapannya ia akan melihat penguasa rumah penjara itu, dalam hati Cin Hong terkejut tetapi juga girang, ia pikir iblis rimba persilatan yang sangat misteri itu, berkepandaian sangat tinggi sekali sudah tidak usah dikata lagi, tetapi banyak orang masih belum tahu benar ia itu pria ataukah wanita, ini benar-benar sulit akan diperCaya, maka saat itu ia Sudah mengambil keputusan hendak pasang mata benar-benar.

Saat itu, dengan tiba-tiba penerangan dalam kamar batu itu telah menjadi gelap. diluar jendela sudah tampak kepala orang.

Itu adalah kepala seorang yang wajahnya tertutup oleh kain Sutera warna hitam keCuali lubang dibagian matanya yang tertampak sepasang matanya yang cekung dan bersinar, sama sekali tidak dapat orang mengetahui dia itu kepala dari seorang pria atautkah wanita, juga sukar untuk ketahui berapa usianja, apa yang lebih aneh dan mengherankan ialah orang yang wajahnya tertutup dengan kain sutera hitam itu, ketika sinar matanya terjatuh kewajah Cin Hong, sikapnya seolah-olah dikejutkan oleh apa yang dilihatnya untuk sesaat sepasang matanya memancarkan sinarnya yang tajam berkilauan, bahkan penuh perasaan terkejut dan terheran-heran, sinar mata itu menatap Cin Hong tanpa berkedip.

Tay Giam ong agaknya juga merasa bahwa hal itu agak ganjil, sejenak ia tampak terkejut kemudian menghadap kepada kepala itu ia memberi hormat seraya berkata.

"Laucu, pemuda ini bernama Cin Hong, hendak menengok Tok Lok cian dan can Sa Sian Sie Koan yang dua hari berselang baru dimasukkan dalam penjara...."

Penguasa rumah penjara rimba persilatan yang mengenakan kerudung muka jubah hitam dimukanya ketika mendengar Keterangan itu, mulutnya mengeluarkan suara terkejutnya:

"Hee" kepalanya melongok keluar kemudian berkata dengan suaranya yang penuh emosi. "Apa ia bernama Kim Hong?"

Sikap demikian itu seolah-olah sedang menengok wajah yang sudah lama ia dinanti-nantikan



Cin Hong sebetulnya ingin dapat membedakan dari suara orang itu, tetapi bukan saja tidak berhasil untuk membedakan suara itu dari pria ataukah Wanita, bahkan ketika melihat sikapnya demikian, sesaat ia merasa bingung, sehingga berdiri terpaku ditempatnya.

Sepasang mata penguasa rumah penjara rimba persilatan terus menatap Cin Hong tanpa berkedip. kembali mengeluarkan suaranya dan kali ini agak gemetar^ "Kim Hong.. Kim Hong... Bagaimana kau juga bernama Kim Hoag?"

Cin Hong terkejut mendengar pertanyaan itu, ia segera menjawab sambil memberi hormat, "Bukan, namaku Cin Hong huruf, cin raja cin Sie Ong, dan Hong dari perkataan ong atau perahu layar yang terdapat ruang gambar"

Penguasa rumah penjara itu agaknya merasa keCewa mulutnya, mengeluarkan suara 'ouw' setelah itu menundukkan kepala dan menghela nafas panjang, kepala itu perlahan-lahan beralih kea rah jendela sesaat kemudian telah menghilang

Cin Hong berdiri termangu-mangu didekat jendela, dalam hatinya masih merasa terkejut dan terheran-heran, ia pikir penguasa rumah penjara ini sungguh aneh, pertama kali melihat bagaimana demikian terkejut? Apa Sebabnya pula namaku Cin Hong salah didengar menjadi Kim Hong? Dan ketika ia mendengar keterangkanku bahwa namaku bukan Kim Hong, mengapa pula ia lantas berlalu dengan perasaan masgul? Siapakah sebenarnya orang yang bernama Kim Hong itu? Dan ada hubungan apa denganku?

Sementara itu Tay Giam-ong yang melihat penguasa penjara itu sudah pergi, geser kakinya berjalan menuju keluar kamar sebelah kamar sebelah kanan, katanya dengan suara nyaring: "Jalan Sekarang kau boleh pergi menengok"

Cin Hong buru-buru mengikut ia keluar dari kamar, setelah melalui beberapa tikungan lagi, pada akhirnya keluarlah dari jalan tangga. setelah melalui pintu besi berbentuk bundar, tibalah disuatu jalan kecil yang menuju kebukit.

Tempat itu merupakan suatu lembah yang berbentuk bundar, atas sempit dibawah luas, sekitar lembah ada jalan kecil yang mengitari keempat keliling terus naik keatas, bagai tangga.

Diatas jalan kecil bagai tangga itu setiap sejarak satu tombak dibuka satu jendela persegi, seluruh lembah atas dan bawah terdapat sekitar seratus jendela, setiap lobang jendela, hanya buat untuk melongok satu kepala orang saja.

Tempat berdiri Cin Hong pada saat itu tepat ditengah-tengah lembah, dari situ mendongak keatas kira-kira seratus tombak lebih, Sama2 tanpaK diatas lembah itu

terpancang tujuh Senar beli hitam keadaannya mirip dengan alat musik bersenar tujuh, kalau ia melongok kebawah didalam lembah, juga kira-kira seratus tombak dalamnya dan ditempat ia berdiri kebawah kira-kira sepuluh tombak. dipasang sebuah jaring besi yang luas sekali, dibawah jaring besi terdapat banyak kepala orang, dari atas pemandangan itu seperti melihat semut kecil, orang-orang itu merupakan orang-orang tawanan didalam kamar penjara yang dinamakan kamar Ular. Mereka itu harus melakukan pekerjaan berat setiap hari.

Pada waktu itu, karena kedatangan Cin Hong, lubang-lubang jendela dimana dilalui Cin Hong dengan serentak muncul beberapa puluh kepala manusia, mereka semua keadaannya sangat mesum, rambutnya sudah panjang, seperti juga tawanan-tawanan yang ditawan didalam

penjara yang tidak teratur. orang-orang itu ribut ia berkaok-kaok. diantaranya pada memanggil- panggil:

"Hei Anak muda, aku adalah Tao Kay San situkang kayu dari bukit Lamsan, apakah datang hendak menengok aku?"

"Hei Tengoklah aku kemari, aku adalah nelayan dari lautan utara Loo-tie apakah kau datang hendak menengok aku?"

"Anak muda.. Berikanlah aku sedikit arak, Aku nanti akan menurunkan kau semacam pelajaran ilmu silat yang ampuh, kujamin kau nanti dapat mengalahkan pengusaha rumah penjara"

"Anak muda Berikanlah sedikit, aku nanti menurunkan kau ilmu pedang yang sangat ampuh"

"Anak mudu Aku adalah ketua generasi ketiga belas dari partay Lam- hay, tolong kau beritahukan kepadaku cucu perempuanku itu Sudah menikah atau belum?"

"Hei Tengok aku kemari, aku adalah Ngo-cu San Lim Kie Ang-li-cu..."

"Siaohiap Harap kau berjalan kemari, aku hendak minta pertolonganmu. ..."

"Anak muda. ..."

"Siaohiap. ..."

"Hei. ..."

Demikianlah suara yang menyambut kedatangan Cin Hong demikian gemuruh, Satu sama lain saling berebut hendak minta ditengok, Cin Hong yang baru pertama kali muncul didunia Kang-ouw sudah tentu belum pernah mendapat pengalaman semacam ini, maka sesaat itu malah semakin terkejut dan ketakutan-



Sebaliknya dengan Tay-giam-ong ia seolah-olah tidak melihat dan perhatikan tawanan-tawanan itu bahkan berkata sambil tersenyum: "orang-orang ini semuanya adalah tawanan dalam penjara ular, kamar penjara naga masih dibagian atas, mari kau ikut aku"

Cin Hong mengikuti Tay giam-ong jalan naik melalui jalan kecil, Setelah mengitar dua kali, barulah mulai menginjak tanah dari kamar penjara Naga.

satu-satunya perbedaan dikamar penjara Naga dengan kamar penjara Ular, ialah setiap lobang jendela tidak terdapat terali besi, jumlahnya juga hanya lima puluh saja, lubang- lubang jendela itu seolah-olah tersusun dari bawah keatas dengan nomor urutan lima-puluh, empat sembilan, empat-delapan, empat-tujuh. . . .

Tay giam-ong ajak Cin Hong terus berjalan kedepan kamar nomor sebelas lantas berhenti, ia berpaling dan berkata sambil tertawa:

"Kita berjalan beberapa ruang lagi sudah ada tawanan, suhumu berada didalam kamar nomor tujuh Suhumu no. delapan dan can-Sa Sian no. enam, sekarang pergilah kau sendiri yang tengok mereka tetapi ada satu hal kau perhatikan, kalau kau mendengar suara terompet berbunyi, itu berarti suatu pemberitahuan kepadamu bahwa waktu menengok tawanan sudah habis, maka kau harus lekas kembali. Jikalau suara terompet kedua kalinya berbunyi, kau masih belum kembali ketempat bagian masuk tadi, maka lain tahun akan kehilangan hakmu untuk menengok lagi"

Cin Hong menerima baik pesan itu, kemudian berjalan menurut petunjuk Tay-giam-ong tadi. Ketika ia tiba dikamar no. delapan, di lobang jendela sudah tampak kepala seorang yang melongok keluar, itu adalah Tnian-san Soat Popo sie Siang In

Dengan wajah penuh keheranan Thian-san Soat Popo berkata: "Bocah^ bagaimana demikian Cepat kau Sudah datang?"

Cin Hong sangat girang, ia menjawab sambil memberi hormat: "Subo, apakah Subo baik-baik saja?"^

"Baik apa? Kau apa Sedang mengejek?" Balas menegor Soat Popo dengan perasaan tidak senang.

Cin Hong terCengang baru saja hendak minta maaf dari lubang jendela kamar tujuh tampak menongol kepala Suhunya sendiri, sesaat itu ia merasa girang tetapi juga sedih. segera memanggilnya: "Suhu" Kemudian berjalan menghampiri,

"Jangan pergi dulu" Demikian soat Popo membentak dengan suara bengis.

Cin Hong terkejut, buru-buru menghentikan kakinya dan berkata sambil memberi hormat: "Subo maaf. ..."

Soat Popo barangkali juga dapat merasakan bahwa bentaknya sendiri tadi agak keterlaluan, maka sesaat itu lenyaplah hawa amarahnya dan berkata sambil tersenyum-senyum^ "Tidak apa, apakah muridku baik-baik saja?"

Cin Hong kini baru teringat dengan surat dan lukisan yang dititipkan oleh In-jie, maka ia lalu meletakkan guci arak dan bungkusan Paha rusa diatas tanah, mengeluarkan Surat dan lukisan dan gambar dari sakunya diberikan kepada Soat Popo dengan sikap sangat menghormat ia berkata:

"Nona Yo selama ini baik-baik saja, sekarang ini sedang menunggu aku dibawah gunung, ini adalah suratnya yang ia minta aku sampaikan kepada subo."

Soat Po-po yang menyambut surat dari tang an Cin Hong, tidak lantas dibuka, sebaliknya matanya ditujukan Kepada guci arak dan bertanya: "Apakah itu arak?"

Cin Hong tahu bahwa nenek itu paling benci kepada arak. maka dalam hati diam-diam terkejut dan ketakutan, namun ia tidak berani dusta, maka mulutnya menjawab dengan suara perlahan^ " Ya iya. . . ."

Wajah Soat Popo dengan tiba-tiba tampak girang, dari lubang jendela ia mengeluarkan sebuah mangkuk yang sudah terdapat peCahan ujungnya, katanya sambil tertawa: "Berikan aku satu mangkuk saja"

Untuk sesaat Cin Hong merasa heran, dengan perasaan agak berat ia berkata: "Maaf subo, ini adalah murid can-sa-sian yang minta tecu bawa kemari untuk Suhunya. ..."

Soat Popo berpaling kepada suaminya yang menongol kepala dilubang jendela kamar tujuh, kemudian berpaling lagi dan berkata kepada Cin Hong^ "Aku tidak perduli, lekas kau tuangkan semangkok untuk aku, sekarang aku perlu minum arak"

Cin Hong karena mengingat hubungan tiga manusia gaib, cui, Sian, dan Po itu sangat erat maka pikirnya semangkok dahulu untuknya barang kali tidak menjadi halangan, maka ia lalu menyambut mangkuknya, kemudian membuka guci araknya, dan dituang penuh semangkok diberikan kepadanya, setelah itu ia angkat lagi bersama bungkusan paha rusanya dan berjalan kekamar nomor tujuh.

It-hu Sianseng menyambut padanya dari lubang jendela dengan wajah berseri-seri tanpa mengeluarkan sepetah katapun juga, dari lubang jendela itu ia mengeluarkan sebuah mangkok.



Cin Hong mengerti, ia meletakkan lagi guci arak dan bungkusannya, menyambut mangkok suhunya, lalu berkata dengan suara perlahan: "Suhu, apakah can Sa sian Sie Pangcu tidak akan marah?"

It-hu Sianseng tersenyum, juga berkata dengan suara perlahan^ "Perduli apa dengannya, selagi ia pulas tidur, minum saja dulu setengah guci baru bicara lagi."

Belum habis ucapannya, dari kamar nomor enam terdengar suara terbatak-batak, kemudian disusul oleh munculnya Satu kepala yang mesum dan rambutnya awut-awutan.

Dia bukan lain daripada pemimpin golongan pengemis can Sa sian Sie K^oan. Baru saja menongol kepalanya dari lubang jendela, tampak dibawah jendela kamar nomor tujuh ada barang hidangan, sesaat matanya lantas melotot wajahnya yang tadi tampak berseri-seri berubah menjadi merah, dengan mata melotot ia membentak kepada Cin Hong:

"Hei Aku kira kalian sedang bersenda gurau, kiranya benar-benar, barang- barang lekas bawa kemari"

Waktu itu keadaan Cin Hong seperti pencuri kecil yang sedang mencuri dan mendadak telah tertangkap. maka saat itu wajahnya menjadi merah dan berdiri terpaku di tempatnya.

It-hu Sianseng dengan Sikap tenang-tenang saja mengawasi can sa Sian katanya Sambil tertawa: "Lo-Sie jangan begitu pelit,jikalau bukan muridku yang bawa masuk kau juga tidak dapat arak dan barang hidangan ini"

can-sa sian menggeram berulang-ulang, dari mulutnya mengeluarkan suara ribut-ribut: "Tidak bisa. aku pengemis

tua hendak makan dan minum perlahan-lahan semua hidangan itu, bawa kemari Bawa kemari"

It-hu Sianseng tak mengiraukan sikap can sa sian, sambil menyipitkan matanya yang mengawasi padanya, kemudian berkata kepada Cin Hong sambil tertawa: "Anak, waktu sudah tidak banyak lagi, lekas tuangkan aku lagi semangkok saja"

Cin Hong pikir memang benar, maka ia tidak memperdulikan sikap dan keadaan can-sa Sian buru-buru menuangkan semangkok lagi, kemudian mengangkat guci dan bungkusannya paha rusanya ke jendela nomor, enam. Lebih dahulu ia memberikan bungkusannya paha rusa itu kepada can-sa sian, katanya sambil minta maaf:

"Maaf. Pangcu, dilain tahun kalau boanpwee datang lagi pasti akan mengganti kepada pangcu satu guci arak besar"

can Sa-sian tidak menjawab, dengan kedua tangannya ia mengambil bungkusannya paha rusa, kemudian mengelapkan tangannya lagi seraya berkata^ "Arak Arak. ..."

Cin Hong menutup guci araknya barulah diangkat dan diserahkan melalui lobang jendela tak disangka guci arak itu ternyata lebih besar dari pada lobang jendelanya, sehingga tidak bisa masuk kedalam,

can sa-sian yang menyaksikan keadaan demikian sangat gemas sekali mulutnya memaki-maki: "Kurang ajar, mengapa tidak mau beli yang lebih kecil? apakah hendak mempermainkan aku ?"

It-hu Sian-seng minum habis semangkok araknya, menongolkan kepalanya lagi, menampak guci arak tidak bisa dimasukkan, lantas tertawa terbahak-bahak. kemudian berkata:

"Lo sie, inilah yang dinamakan sebutir nasi setetes air sudah ditakdirkan, sebaiknya kita minum bersama-sama saja"

can sa-sian marah katanya^ "Tidak Aku sendiri toh bisa minum sampai kering""

It-hu Sian seng berpaling dan berkata kepada Cin Hong: "Anak. waktu satu jam itu sebentar akan sampai sudah Waktunya kau harus beromong-omong ?"

Cin Hong terpaksa melepaskan guci araknya, membiarkan can sa-sian berlutut diri dengan araknya dilubang jendela, katanya Sambil memberi hormat, "Sie pangcu, sekarang boanpwe juga tidak percaya dengan suhu. . . ."

can sa-sian Cemas, mulutnya berseru: "Tidak bisa aku tidak boleh terus begini saja"

Cin Hong juga merasa cemas, tetapi ia juga tidak berdaya, dan berdiri begitu saja tidak ada gunanya, maka ia terpaksa menggerakkan kakinya berjalan menghampiri Suhunya.

Baru tiba dibawah jendela kamar tujuh Soat Popo dari lubang jendela kamar delapan sudah menongolkan kepalanya dengan wajah yang marah ia berkata: "Anak. mari, sini sebentar"

Cin Hong tidak berani mengelak. ia menyahut dan berjalan menghampiri, kemudian berkata sambil memberi hormat: "Subo, ada keperluan apa ?"

Soat Popo Jelas tidak tahan oleh pengaruh air kata-kata tadi, ia berkata sambil tertawa: "Anak baik, dengan ucapan manis apa kau telah berhasil menipu muridku ?"



Cin Hong terkejut jawabnya gugup: "Tidak? Subo siapa kata tecu menipu dia?"

Soat Po Po sikapnya menunjukkan kebalikannya dari ke biasaan, katanya dengan Wajah berseri-seri:

"Aku tidak perCaya, kalau kau tidak menggunakan kata-kata manis menipu dia, bagaimana dalam suratnya itu sekali-kali mengatakan kau bukanlah seorang pemuda yang licin?"

Cin Hong tahu bahwa dalam surat In-jie itupasti menulis kata-kata yang manis terhadap dirinya, maka wajahnya seketika itu menjadi merah sedang hatinya berdebaran, katanya serba salah.

Sikap Soat Popo waktu itu mirip dengan bakal mertua yang bertemu dengan bakal mantunya, sambil terseayum ia memandang kepada Cin Hong, kemudian bertanya dengan suara lemah lembut: "Anak, apakah kau suka minum arak?"

Cin Hong merasa berat untuk menjawab, sebab kalau ia mengatakan tidak suka arak, agatnya seperti menipu diri sendiri dan juga seolah-olah membohong pada Subonya, tetapi kalau ia kata suka arak juga tidak sesuai dengan keadaanya, benar-benar ia merasa serba salah, tidak tahu bagaimana harus menjawab.

Selagi dalam keadaan demikian, dari kamar tujuh tiba-tiba terdengar suara suhunya yang berkata:

"Tidak suka arak. Hanya jikalau pada waktu perlu, kadang-kadang juga minum sedikit"

Soat Popo marah katanya dengan suara keras^ "Siapa suruh kau banyak-banyak bacot? Tutup mulutmu."

It-hu Sianseng tidak menghiraukan padanya, ia berkata pada Cin Hong sambil menggapai dan tertawa:

"Anak. urusan yang menyangkut persoalan istri, tidak boleh gegabah, kau kemari, suhumu hendak bertanya kepadamu."

Cin Hong menyahut dan berjalan menghampiri, Soat Popo semakin marah dan katanya dengan suara nyaring: "Anak. kau balik, kau harus tahu, didalam dunia ini urusan yang terpenting tidak lebih pada soal isteri, . . ."

Cin Hong berpaling dan tersenyum padanya, untuk menyatakan bahwa saat itu bukan waktunya untuk berbicara soal istrinya, kemudian ia berjalan kebawah jendela kamar nomor-tujuh.

Dua tangan It-hu Sianseng diletakan didepan jendela, ia berkata sambil menghela napas: "Anak. suhumu Sesungguhnya merasa malu dalam pertandingan itu hanya dapat menyambut sembilan jurus saja, penjelasannya sekarang ini tidak ada waktu untuk menceritakan, hanya ada satu hal suhumu berada disini baru tiga hari tetapi aku merasa seperti sudah tiga tahun lamanya. Tahukah kau apa sebabnya?"

"Jikalau suhu datang agak lambat beberap waktu lamanya, pasti dapat menyambut sampai sepuluh jurus." Menjawab Cin Hong sambii menundukkan kepala.

It-hu Sianseng menggelengkan kepala dan tersenyum masam, katanya: "Mungkin ia benar tetapi suhumu tidak menyesal akan tindakan kali ini, yang ada hanya khawatir, sebab suhumu kini telah melihat tanda-tanda bahwa dalam rimba persilatan sedang terancam bahaya."

Cin Hong mendadak angkat kepala dan bertanya dengan perasaan terkejut: "Apakah suhu sudah tahu?"

"Kalau kau bertanya demikian, tentunya kau sendiri sudah mengetahui hal itu." berkata It-hu Sianseng dengan Sikap sungguh-sungguh.

Cin Hong lalu menceritakan prihal munculnya partay baru yang menamakan golongan dirimba persilatan, dan apa yang dialami dalam perjalanannya kali ini. Ketika It-hu Sianseng mendengar penuturan bahwa tokoh terkuat yang menamakan diri Ho ong kini telah muncul lagi dirimba persilatan, wajahnya berubah seketika, ia segera berpaling dan berkata kepada can sa-sian dikamar enam. "Lo sie, kau dengar atau tidak? Ho ong sudah muncul lagi"

can-sa sian, yang masih bergutetan dengan guci araknya dilubang jendela, mendengar pertanyaan itu lantaS menjawab sambii tertawa: "Bagus Sekali Sebulan berselang ada seorang yang menamakan diri orang berjubah emas datang kemari menantang pertandingan, dia merupakan orang pertama selama sepuluh tahun yang sanggup menyambut serangan penguasa rumah penjara sampai sepuluh jurus keatas, waktu itu aku pengemis tua ini sudah dapat menduga bahwa orang itu mungkin dia ....."

Cin Hong terperanjat dan bertanya: "Suhu, siapa kah tokoh yang menamakan diri Ho ong itu? Apakah ada itu orang yang datang kemari menantang pertandingan dan kemudian membebaskan Lam-kek sin kun Im Liat Hong?"

It-hu Sianseng menganggukkan kepala katanya: "Mengenai asal usul Ho ong itu. hari sudah tidak ada waktu untuk menceritakan kepadamu, empek Ie-oe mengetahui lebih banyak dari pada suhu tentang diri orang itu, ia. . . ."

Berkata sampai disitu, ia berdiam ragu-ragu sejenak. kemudian berkata lagi sambil tersenyum: "Dia pernah mendapat kesulitan besar dari Hoong, mungkin ia merasa malu untuk menceritakan, tetapi kau boleh berkata



kepadanya bahwa suhumu, kata kalau hendak mengetahui prihal Ho ong,- sebaiknya minta empek Ie-oe yang menceritakan, lebih tepat kalau kau berkata demikian kepadanya mungkin ia tidak berani tidak menceritakan kepadamu" can Sa-sian dari kamar nomor enam lantas menyelak sambil tertawa:

"Phui Kau To-lok Thian memang paling pandai main sandiwara, justeru kaulah yang merasa malu membuka mulut, sebetulnya urusan seperti itu diberitahukan kepada anak- anak, ada apanya yang harus dibuat malu?"

"Memang sebetulnya tidak apa- apa, baik kau saja yang menceritakan kepada muridku bagaimana?" berkata It-hu Sianseng Sambil tertaWa.

can sa-sian bungkam Sekian lama, kemudian berkata Sambil tertawa: "He he he, ini toh tidak ada hubungan dengan urusanku Sipengemis tua" Soat Popo dari kamar nomor delapan lantas berseru^

"Benar, urusan itu tidak boleh diberitahukan kepada anak- anak yang masih usia terlalu muda ibarat barang muda dipengaruhi oleh keadaan seperti sebuah benda kalau dekat dengan barang yang merah, bila berdekatan menjadi merah, berdekatan dengan warna hitam bisa menjadi hitam."

Cin Hong takut membuang waktu, buru-buru bertanya kepada suhunya:

"Suhu, pangcu dari golongan Kalong itu meminjam nama penguasa rumah penjara rimba persilatan telah mengirim surat undangan menipu Suhu berdua datang menantang mengadakan pertandingan, dan disamping itu juga mengutus dua perempuan-perempuan cantik yang dinamakan dua belas putri untuk memikat kaum muda dari

dua belas partay, apakah maksud dan tujuannya perbuatan itu?"

Sepasang mata It-hu Sianseng memancarkan Sinar tajam, kemudian berkata: "Mengenai soal meminjam nama mengirinkan surat undangan ini mudah sekali, itu adalah karena ia takut Suhumu akan mengetahui ia muncul lagi di rimba persilatan, dan ia khawatir bila suhumu akan minta tokoh-tokoh berbagai partay untuk mengepung dirinya, tentang tindak mengutus dua belas putri untuk memikat kaum muda dari dua belas partay deWasa ini masih belum diketahui dimana letak maksud tujuannya yang sebenarnya, hanya apa bila ia sedang menyusun rencana keji untuk merampas dua belas kunci emas, dengan tindakannya itu merupakan suatu cara yang sangat baik."

Terkejut hati Cin Hong mendengar ucapan itu, maka ia berkata^ "Suhu, tentang kunciku yang sebuah itu."

Wajah It-hu Sianseng mendadak berubah. tidak memberiKan kesempatan Cin Hong bicara lagi, sudah membentak dengan suara keras: "Kurang ajar"

Cin Hong terperanjat, tanyanya dengan ketakutan: "Suhu, mengapa suhu. . . ."

Soat Po-po dari kamar delapan juga terkejut oleh perubahan yang mendadak itu, tanyanya: "Hei, tua bangka, ada apa kau berteriak-teriak seperti orang gila ?" can sa-sian dari kamar enam turut juga bicara:

"Muridnya mengatakan kunciku yang sebuah itu, dia sudah berteriak-teriak ha. .ha. sebetulnya ada rahasia apa yang tidak boleh diketahui oleh orang luar?"

It-hu Sianseng berkata dengan suaranya yang sangat marah- marah: "Dia telah menghilangkan benda yang

berikan kepadanya, coba Kalian pikir, aku harus marah atau tidak?"

"Kau sendiri yang gila, ia toh belum mengatakan apa-apa, kau sudah anggap ia menghilangkan barangmu?" Berkata cau Sa-Sian sambil tertawa besar.

It-hu Sianseng tidak menghiraukan kepadanya sepasang matanya menatap wajah Cin Hong ia berkata kepadanya dengan menggunakan ilmu menyampaikan suara kedalam telinga yang hanya dapat didengar olehnya sendiri

"Anak, kamar kesatu hingga kamar kelima didiami oleh iblis kutub utara Him su-kie dan empat orang Cerdik dari timur dan barat. Bagaimana pun kecil suaramu kalau kau menyebutkan kunci Liong, sebaiknya menggunakan kata-kata yang samar-samar saja"

Cin Hong baru sadar, ia bertanya dengan suara perlahan: "Ho ong itu telah datang kemari menantang mengadakan pertandingan, apakah hanya membebaskan Lam kek Sin-kun seorang Saja?"

"Sebetulnya ia masih hendak membebaskan pada iblis kutub utara Him su-kie dan naga bermata satu Hu In Hui, dua bersaudara sikuya leher panjang, tetapi tiga orang itu meskipun juga tergolong orang-orang jahat yang banyak melakukan kejahatan, tetapi masih mempunyai perasaan sedikit harga diri, mereka menolak maksud baik Ho ong, katanya mereka hendak berusaha sendiri"

Dalam hati Cin Hong diam-diam mengakui sifat ksatna tiga penjahat itu, ia pikir hendak menghampiri kekamar penjara mereka antuk mengenali wajah mereka, tetapi kalau mengingat Waktunya tidak banyak, lantas membatalkan maksudnya itu, Ia alihkan pembicaraannya dan bertanya kepada suhunya:



"Suhu, dalam surat suhu ada kata ingin menceritakan asal usul diri tecu apakah sekarang Suhu sudah bersedia menceritakan?"

It-hu Sianseng menganggukkan kepala, lalu menghela napas perlahan, dan berkata dengan menggunakan ilmu menyampaikan suara dalam telinga<sup>^</sup>

"Ya, tetapi sebaiknya kau jangan terlalu girang dahulu, sebab suhumu dahulu pernah kata bahwa kau telah kupungut dari tepi sungai, sebetulnya itu tidak salah terlalu banyak. dan apa yang Suhumu tahu yang dapat memberitahukan kepadamu, juga lebih jauh banyak dari itu,... Kejadian itu adalah pada hari waktu petang pada delapan belas tahun berselang, suhu baru pulang menengok Sahabatnya di Lam- hay, waktu itu kunaik perahu dan selagi melalui sungai ciang tang-kang. waktu itu angin meniup kencang, air ombak menggulung tinggi, perahu yang kutumpangi itu dikemudikan oleh seorang tua, didalam perahu itu seluruhnya ada tujuh penumpang, termasuk seorang nyonya muda berusia kira-kira delapan belas tahun oroknya, ialah kau sendiri

-Nyonya muda itu parasnya cantik sekali, tapi sikapnya seperti dipengaruhi oleh kedukaan, diatasnya memakai ikat kepala kain Sutera warna hijau, badannya mengenakan pakaian tipis warna hijau muda, didepan dadanya bagian kiri disulam dengan setangkai bunga, dari gerik-geriknya, suhumu dapat lihat bahwa dia adalah seorang nyonya yang memiliki kepandaian ilmu silat. Malam itu udara dingin, angin meniup kencang, kau yang berada dalam gendongan terus menangis tidak berhentinya, sehingga menarik semua perhatian penumpang didalam perahu itu ia nampaknya sangat malu, mungkin baru pertama kali ia menjadi ibu. kecuali mendepak kau erat-erat, terhadap kau yang

menangis itu rupa-rupanya tidak berdaya sama sekali juga menarik simpatik banyak orang

-Waktu itu. dalam hati Suhumu lantas timbul perasaan curiga sebab dari suara tangisanmu dapat diduga bahwa waktu itu usiamu belum cukup satu bulan, seorang ibu yang masih begitu muda belia, dengan menggendong anak oroknya yang belum cukup satu bulan melakukan perjalanan diluar dengan menempuh hawa dingin dan angin kencang, Untuk apakah sebenarnya?. . .Pertanyaan ini, kalau hanya berdasarkan duga-dugaan saja Sesungguhnya tidak dapat jawaban yang betul, tetapi waktu itu, suhumu yang sedang menghadapi persoalan itu hanya merasa tertarik dan timbul pertanyaan itu saja, tidak terpikir terlalu jauh, dengan sebetulnya, itu bukanlah suatu urusan yang perlu menggunakan banyak pikiran. Ketika perjalanan perahu itu menempuh jarak dua pertiga, terjadilah suatu hal yang tidak terduga-duga Waktu itu suhumu duduk dibagian kiri dalam perahu itu menghadap kebelakang, sedang memikirkan perjalanan suhu dari Lam-hay dengan tiba-tiba tempat dibelakang Suhumu terjadilah goncangan hebat, seolah-olah mengalami kejadian apa-apa, kemudian disusul oleh suara nyaring, dan perahu itu sesaat lantas terbalik ke kanan, sesaat kemudian suara jeritan minta tolong terdengar dimana-mana

-Sewaktu perahu itu terbalik suhumu sudah menggunakan kesempatan untuk lompat ke tengah udara, ketika melayang turun kembali perahu itu sudah terbalik. hingga pantatnya yang berada di atas. Sedangkan tukang perahu bersama enam penumpangnya sudah terdampar oleh air ombak sejaUa tiga empat tombak, diantaranya terdapat ibumu yang masih menggendong kau, pernah sekali lompat kepermukaan air, sayang mungkin ia baru melahirkan belum lama sehingga keadaannya masih lemah,

atau kepandaian ilmu silatnya belum mencapai setarap suhumu lompat keluar beberapa kaki dari permukaan sungai, kemudian terjatuh lagi dan tenggelam ... Suhu segera melayang ketempatnya, sesaat suhumu masih berhasil menyambar dirimu dari tangannya, lalu melayang kembali keperahu yang sudah terbalik, Suhumu masih mendengar ucapan ibumu yang mengatakan: "Dia adalah Cin Hong....."

- kemudian orangnya tenggelam dan tidak muncul kembali Kemudian, Suhumu telah memondong kau berdiri diatas perahu yang sudah terbalik, dengan mengikuti arah mengalirnya perahu itu terus menepi, barulah suhumu lompat dari atas perahu. Malam itu juga dengan menggendong, suhumu menuju kembali kekota Hang ciu dimana Suhumu berdiam, ketika suhumu memandikan kau, telah terdapat dilehermu ada tergantung rantai emas dengan sebuah kunci emas yang berukiran huruf Liong dan ini. ..."

Cin Hong yang mendengar sampai disitu mengangkat mukanya yang sudah penuh dengan air mata, kemudian berkata: "TUnggu sebentar, suhu, dengan Cara bagaimana perahu itu bisa terbalik?"

"ouw Itu disebabkan oleh benturan dari sebatang pohon besar yang terdorong oleh ombak waktu itu karena CuaCa sangat gelap. sedang suhumu juga menghadap kebelakang, Sehingga semua tidak ada yang melihat....." berkata It-hu SianSeng.

"Mengapa dengan tiba-tiba biSa terbentur dengan sebatang pohon besar?"

"Siapa tahu, tetapi kau juga tidak perlu Curiga itu adalah perbuatan orang yang disengaja sebab waktu itu keadaan dekat situ tidak terdapat perahu lain, sungai itu cukup luas,



tidak mungkin ada orang yang sengaja menghanyutkan pohon itu untuk mencelakakan orang"

"Kemudian bagaimana dengan nasib ibuku."

"Hari kedua pagi-pagi sekali, suhumu kembali lagi kesungai untuk mencari dan mencari keterangan, tetapi tidak mendapat berita apa- apa? bahkan jikalau bukan suhumu yang menceritakan penduduk disekitar itu masih belum tahu jikalau tadi malam ditengah Sungai terjadi peristiwa terbaliknya perahu itu"

"Apakah suhu anggap bahwa ibu sudah tenggelam dan binasa didasar sungai?"

"Didalam keadaan demikian, apa bila masih bisa tertolong, benar-benar merupakan suatu kejadian gaib."

Air mata Cin Hong mengalir semakin deras, katanya: "Suhu ceritakanlah selanjutnya" It-hu sianseng berdiam sekian lama, kemudian menghela napas panjang, dan kembali dengan menggunakan ilmunya menyampaikan Suara kedalam telinga dan melanjutkan penuturannya: "Meskipun Suhumu tidak berhasil menemukan ibumu, tetapi oleh karena kunci emas ukiran huruf Liong yang tergantung dilehermu itu, maka saat itu aku dapat memastikan bahwa kau ada hubungannya besar dengan orang golongan oay San pay Tentang kunci emas berukiran huruf Liong itu kau barangkali sudah tahu bahwa kunci itu adalah salah Satu dari dua belas kunci emas yang digunakan untuk membuka kotak wasiat batu glok, malam itu sahumu sudah dengar bahwa nona Yo sudah menceritakan sedikit kepadamu, sekarang suhumu hendak beritahukan lebih dahulu kepadamu, kemudian akan Suhu centakan lagi hal-hal yang mengenai kepergian suhumu kegunung oey-san untuk mencari ayahmu.

-Jauh pada seratus tahun lebih berselang didalam rimba persilatan ada seorang yang bernama Thiat Thian Bin yang bergelar Thay Pek Sian-ong, dia dengan berbekal kepandaian keturunan dari Tat-mo couwsu maSuk kedaerah Tionggoan, pada masa itu ia merupakan seorang jago terkuat tanpa tandingan, seorang diri ia memiliki dua belas macam kepandaian ampuh, ilmu-ilmu itu terdiri dari ilmu pedang, golok, senjata yang berbentuk alat tulis, kipas, tinju dari tangan, meringankan tubuh, kekuatan tenaga dalam, senjata rahasia, iimu menyedot hawa, ilmu bikin mabuk lawannya dengan tiupan seruling dan lain-lain, semuanya merupakan ilmu yang tidak ada taranya.

- Tay-pek Sian-ong ini, dalam hidupnya boleh dikata tak ada apa- apa yang patut diceritakan, sebab kepandaian ilmu Silatnya terlalu tinggi, orang-orang rimba persilatan baik golongan hitam maupun gologan putih, semua takluk. sehingga tiada seorang yang berani menghadapinya. Dengan demikianlah ia telah melewati hidupnya dengan tenang sampai berusia seratus sembilan tahun ketika ia menutup mata hingga tahun ini baru tiga puluh dua tahun. Tetapi pada waktu ia hendak menutup mata, ia telah melakukan suatu pekerjaan yang menggemparkan rimba persilatan, urusan, menurut pandangan Suhumu, kecuali ada lain maksud jikalau tidak, sedikit banyak agak tidak masuk diakal

- Entah ia mendapat ilham dari mana, pada waktu ia telah mengundang dalam waktu bersamaan kepada pemimpin-pemimpin atau ketua partay rimba persilatan, katanya hendak membuat orang tetap awet muda, setiap ketua atau pemimpin partay diwajibkan untuk mencari sejenis daun atau barang- barang yang sangat manjur untuk bahan obat, ia kata pelawet muda itu setelah berhasil diciptakan, barang siapa yang makan satu butir, bisa tetap

awet muda. Tentang ini, ia harus menjadikan satu dua belas jenis barang-barang mustika itu didalam satu kwali, mungkin bisa menimbulkan khasiat yang tak diduga-duga, tetapi menurut dugaan suhumu ia berbuat demikian, maksud utama bukanlah pada pel awet muda itu, melainkan dengan suatu pengharapan Supaya bekerja sama mencari dua belas ketua atau pemimpin partai itu dapat dimanfaatkan, supaya mereka menghentikan usahanya untuk Saling berkuasa. sebab waktu itu dua belas partay itu sedang hebat bertengkar, hampir saja menimbulkan bencana besar didalam rimba persilatan

- Diluar dugaannya, dua belas pemimpin atau ketua partay menerima baik permintaan, bahkan didalam waktu lima tahun mereka masing-masing telah menemukan barang-barang gaib, demikianlah Thay-pek Sian-ong bersama dua belas ketua partay itu telah menggodok dua belas jenis bahan obat2an mustika itu, kemudian ia membuatnya semacam kotak yang dinamakan kotak wasiat yang terbuat dari batu glok. digunakan untuk tempat pel tersebut,

oleh karena ia kata bahwa pel itu harus direndam dalam dasar telaga sekian lama, dua belas tahun kemudian baru boleh diambil untuk digunakan. Hal ini mungkin benar, tetapi juga mungkin bohong, hendaknya maksud ia berbuat demikian, sebagian besar ialah hendak mengendalikan dua belas ketua partay itu jangan sampai bertengkar lagi, supaya mereka hidup damai selama dua belas tahun, Sudah tentu Untuk dapat mengendalikan seluruhnya para ketua partay itu dengan hanya satu benda yang berupa kotak wasiat, sesungguhnya tidak mudah, maka ia membuat itu demikian rupa, kotak itu diperlengkapi dengan dua belas lubang kunci dengan dua belas anak kuncinya, anak kunci itu harus dimasukkan dalam waktu bersamaan kepada lobang



kuncinya baru bisa dibuka, jikalau tidak kotak itu bisa meledak. dan pel yang didalamnya juga menjadi hancur lebur

- Pada waktu pembuatan dua belas pel awet muda itu selesai, ia memberikan kepada dua belas ketua partay itu masing2 satu anak kunci, kemudian ia bersama kotaknya itu tenggelam didasar telaga, dimana ia ada membuat satu kamar batu yang khusus untuk tempat tinggalnya, selama ini ia belum pernah keluar lagi. Kabarnya waktu itu ia sudah tahu bahwa batas umurnya sudah sampai maka ia telah mengubur dirinya didalam dasar telaga. Tetapi kemudian hari Lian-in Taysu dari Siao-lim-pay pernah menceritakan kepada suhumu bahwa Thay-pek sian-ong berbuat demikian ini, ada maksud untuk menjadikan pel itu di dasarnya telaga. Urusan ini pada dua belas tahun kemudian setelah pel itu selesai, hanya diketahui oleh dua belas ketua partay, dan ketika dua belas ketua partay itu berjanji hendak mengambil kotak wasiatnya pada waktu itu ketua partay oey-san, Suma San telah mati dengan mendadak, berita itu barulah tersiar dikalangan Kangouw. disebabkan lantaran pertengkaran antara dalam sendiri, keadaan yang sebenarnya tiada orang yang tahu, semua hanya tahu, kematiannya juga membawa hilangnya kunci emas berukiran Liong yang ada pada dirinya

Oleh karena hilangnya anak kunci berukiran huruf Liong itu, dengan sendirinya kotak Wasiat itu tidak dapat dibuka, para tokoh kuat dari dua belas partay terpaksa menunggu ditengah telaga Thay-pek. disamping itu juga mengutus anak buah lainnya untuk mencari anak Thay-pek Sian ong yang bernama Kiat Hian yang mempunyai julukan orang gelandangan supaya pulang kembali untuk menyelesaikan urusan itu, katanya hanya dia yang dapat membuka kotak wasiat itu tanpa pertolongan dua belas anak kunci emas.

-orang gelandangan itu dimasa muda sudah berhasil mendapat seluruh kepandaian ilmu silat ayahnya, tetapi ketika ia mengalami kegagalan dalam asmara telah membawa perubahan demikian pada jiwanya ia berubah demikian sedih, sehingga pergi mengembara, Sudah tiga puluh tahun lamanya tidak pernah muncul di rimba persilatan apabila ia sekarang masih hidup, barangkali juga Sudah merupakan seorang kakek yang usianya sudah sembilan puluh tahun. Itulah gambaran mengenai kotak wasiat dan dua belas anak kunci emas, Sekarang suhumu akan menceritakan tentang kepergiannya ke gunung oey-san untuk mencari ayahmu. Tahu bahwa anak kunci emas yang berukiran huruf Liong itu sebetulnya adalah yang dipegang oleh ketua partai oey-san Suma San, dua tahun setelah ia meninggal dunia, anak kunci itu dengan tiba-tiba terdapat dibadanmu, disini dapat diketahui bahwa ibumu dengan partay oey-san pasti ada hubungan erat, tidak peduli hUbUngan itu baik atautkah jahat.,..."

Cin Hong yang mendengar sampai disini lantas angkat muka dan menyela: "Suhu dengan cara bagaimana suhu tahu bahwa anak kunci tecu itu adalah salah satu dari diantara anak kunci yang lain itu?"

It-hu Sianseng tersenyum, ia masih tetap dengan menggunakan ilmunya menyampaikan suara kedalam telinga untuk menjawab:

"Suhu dengan Lian-in Taysu dari Siao-lim ada hubungan baik, ia pernah memperlihatkan anak kuncinya yang berukiran huruf "How" atau macan, meskipun bentuknya berbeda, tapi besar kecilnya serupa, bahkan, belum pernah ia orang menggunakan anak kunci yang terbuat dari emas, apakah ini dapat dikatakan suatu hal yang kebetulan?"

Cin Hong dengan jari tangannya diatas dinding tembok rumah penjara itu memecahkan tulisan yang berbunyi

penguasa rumah penjara rimba persilaian, kemudian berkata dengan suara perlahan: "Kabarnya dia juga mempunyai sebuah, bagaimana mengenai soal ini?"

It-hu Sianseng tersenyum kemudian berkata^ "Itu pasti palsu"

Cin Hong menganggukan kepalanya dan berkata: "Harap suhu Ceritakan lagi."

Selagi It-hu sianseng hendak melanjutkan Ceritanya, dari lembah bagian maSuk tiba-tiba terdengar suara terompet tiga kali, suatu tanda untuk memberitahukan bahwa waktunya sudah sampai bagi orang-orang yang datang menengok kedalam penjara.

Cin Hong terperanjat mendengar suara itu dan berkata dengan perasaan tegang: "Suhu, waktunya sudah sampai, lalu bagaimana?"

It-hu Sianseng miringkan kepala memandang kebagian masuk itu, tiba-tiba alisnya berdiri dan berkata: "Hem, ia datang ada keperluan apa?"

Cin Hong berpaling, tampak Tay-giam-ong yang tadi membawa ia kekamar itu, Saat itu sedang lari mendatangi melalui jalanan kecil bagaikan anak tangga itu, katanya dengan suara nyaring:

"Cin Hong, loucu hendak bertemu denganmu, lekas kesana"

Cin Hong mendengar bahwa penguasa rumah penjara hendak bertemu dengan dirinya tidak dapat menduga apa sebabnya, dalam hati merasa terkejut dan bingung, maka lalu berpaling dan bertanya kepada suhunya:

"Suhu, ada urusan apa penguasa rumah penjara hendak bertemu dengan tecu."



It-hu Sianseng mengerutkan alis kemudian berkata dengan perasaan heran^ "Heh, ini benar-benar aneh ...."

can-sa-sian yang saat itu masih belum berhasil memasukkan guci araknya dari mulut jendela, ketika mendengar bahwa penguasa rumah penjara hendak bertemu dengan Cin Hong, mendadak merasa girang sekali, katanya dengan suaranya yang nyaring:

"Bagus sekali Anak muda kau lekas pergi sekalian tolong kau sampaikan protesku, asal ia suka mengirim orang untuk memasukkan guci arakku ini kedalam kamar tawananku, aku pengemis tua rela untuk melepaskan hakku untuk menantang sekali lagi"

"Lo Sie, apakah setiap kali hendak menemui arak- anak yang datang menengok kedalam penjaranya?" bertanya It hu Sianseng.

"Tidak, ini adalah untuk yang pertama kalinya, mungkin ia menaksir kepada muridmu?" berkata can-sa-sian sambil menggeleng gelengkan kepala.

Pada Waktu itu, orang yang disebut Tay-giam-ong itu sudah tiba dibawah jendela kamar nomor delapan, ia menggapai dan berkata kepada Cin Hong: "Cin Hong, loucu bendak bertemu denganmu, lekas ikut aku "

Cin Hong masih berdiri ditempatnya, tanyanya dengan nada suara dingini "Ada urusan apa loucu kalian hendak bertemu denganku ?"

"Hal ini bagaimana aku tahu, bagaimana-pun juga loucu tidak akan menyusahkan kau" berkata Tay-giam-ong sambil menggelengkan kepala.

Cin Hong berpikir-pikir dahulu sejenak kemudian berkata, Sambil menganggukkan kepala: "Baik, aku boleh pergi melihat dia, hanya aku masih ada banyak urusan

hendak berbicara dengan suhu, kau harus memberikan lagi sedikit Waktu kepadaku . . ."

Tay-giam ong saat itu memperlihatkan sikapnya yang tidak senang, berkata sambil menggeleng-gelengkan kepala^ "ini tidak boleh, aku situa bangsa ini bertugas mengurus pekerjaan ini sudah ada sepuluh tahun lamanya, belum pernah memberi kelonggaran untuk memperpanjang waktu kepada anak-anak yang datang menengok, urusan ini tidak boleh ada pengecualian"

Cin Hong mengira bahwa dia hendak minta Uang sogok. maka lalu berkata dengan perasaan Cemas:

"Tolonglah bantu aku satu kali saja, dalam sakuku sebetulnya sudah tidak ada apa-apa, dilain kali kalau aku datang lagi kusekalian akan ku-berikan kepadamu"

Tay Giam ong sesaat tampak terCengang, mengedip-ngedipkan matanya dan bertanya dengan perasaan heran: "Apa katamu?"

Dari sikap orang bermuka hitam itu, Cin Hong tahu bahwa orang ini agaknya belum tahu perbuatan nyeleweng Thiat-oe Sianseng dan penjaga-penjaga kamar tahanan yang melakukan pemerasan terhadap orang-orang yang datang menengok. maka ia buru2 merobah bicaranya, katanya: "Bukan apa-apa, asal kau memberikan sedikit waktu lagi kepadaku, aku pasti tidak akan melupakan bUdimU....."

"Tidak bisa, aku tak berhak sebagai orang yang berkUasa disini, kalaU maU, sebentar kau coba minta kepada Laouwcu sendiri."

Cin Hong pikir itu memang benar, maka lalu berpaling dan memberi hormat kepada Suhunya seraya berkata :

"Suhu, teeCu coba pergi minta kepada louwcu supaya diperpanjang waktunya, jikalau tidak diperbolehkan olehnya teecu juga tidak akan berbicara dengannya"

It-hu sianseng menganggukkan kepala sambil tersenyum, kemudian berkata: "Baik, kau bicarakan boleh saja, tetapi tidak boleh minta "

Cin Hong menerima baik, lalu minta diri kepada Can Sa-Sian dan Subonya, can Sa-sian ber-ulang2 memesan supaya jangan lupa untuk menyampaikan protesnya, sedang Thian-san Soat Popo saat itu berubah demikian lemah-lembut sikapnya, dengan wajah yang berseri-seri ia berkata^

"Anak. jikalau kau tidak bisa kembali lagi, jangan lupa beritahukan kepada In-jie sepatah kata: 'Katakan bahwa aku tidak menentang, hanya segala-galanya baru berjaga hati-hati'"

Cin Hong yang sebetulnya sudah mengikuti Tay Giam ong berjalan, mendengar ucapan itu terCengang, ia berhenti dan berpaling, kemudian bertanya dengan perasaan heran: "Subo, apa kata subo tadi?"

Soat Po-po memperlihatkan senyumnya yang misteri, katanya: "Hanya Sepatah kata itu saja, kau Sampaikan kepadanya begitu Saja Sudah cukup"

Cin Hong menyahut oh, karena takut akan apa, ia lantaS mengulangi ucapan Soat Po-po sekali lagi, kemudian bertanya^ "Begitukah bunyinya?"

soat Po-po tertawa terbahak-bahak. ia menganggukkan kepala berulang-ulang seraya berkata: "Benar Benar hanya itu Saja"

Cin Hong tidak tahu diantara In-jie dan suhunya itu sedang main sandiwara apa, tetapi ia tidak berani banyaktanya, terpaksa menerima baik pesan Subonya,



kemudian berdiri dan berjalan mengikuti Tay Giam ong dengan perasaan terheran-heran.

Tay Giam-ong membawa ia kembali kebawah pintu besi bagian masuk lembah itu, memerintahkan tukang jaga pintu supaya membuka pintu besinya, ia menaiki tangga jalan, tangga batu itu setiap dua langkah membelok satu kali terus naik keatas, jalanan itu ditaksir kira2 ada lima-puluh potong tikungan, barulah memasuki kesebuah ruangan tamu yang luas dan memasuki kesebuah ruangan tamu yang mewah.

Ruangan tamu itu seluruhnya terdiri dari dinding tembok batu pua lam hingga memancarkan sinarnya yang berkilauan, diatasnya dipancang sebuah pelita besar, perabot rumah tangga yang terdapat diruangan tamu ini seluruhnya terbuat dari bahan kayu kelas satu, disamping itu juga terdapat banyak sekali barang-barang antik tidak ketinggalan lukisan-lukisan dari pelukis ternama.

Dibagian seberang ruangan tamu dibuka sebuah lobang jendela berbentuk hati, diluar jendela menghadap kelembah, tujuh senar besi besar terpanjang itu tampak dilain seberang, bentuknya mirip sekali dengan senar dari alat musik.

Pada saat itu disamping sebuah meja persegi dalam ruangan tamu, duduk seorang muda berpakaian pelajar, ketika melihat Tay Giam-ong bersama Cin Hong berjalan masuk, diwajahnya dengan tiba-tiba menunjukkan sikap terkejut, kemudian bangkit dan berseru kepada Cin Hong:

"Aaa Kau bukankah sipelukis tangan dewa cin cay-cu."

Dalam hati Cin Hong tampak terkejut ia angkat kepala dan mengamati pemuda itu sejenak. ia merasa bahwa Wajah pemuda itu seperti pernah dikenalnya, tetapi ia sudah tidak ingat lagi, saat itu ia lalu menjura kepadanya dan berkata: ^ "Maaf, aku lupa, Saudara ini....."

Pemuda itu buru-buru membalas memberi hormat Sera yaberkata: "Namaku yang rendah Lie siao ceng dari cie-yang, dua tahun berselang pernah pergi ke kota Hang ciu untuk menjumpai Ko Tayjin. dalam perjamuan itu telah pernah melihat saudara cin apakah saudara cin sedikitpun sudah tidak ingat lagi?"

Cin Hong kini baru ingat memang ada kejadian itu, maka ia lalu memberi hormat lagi seraya berkata^

"oh, kiranya adalah Saudara Lie, maafkan Siao-te yang terlupa, tetapi entah dengan bagaimana saudara Lie, hari ini juga berada disini?"

Muka Lie Siao ceng sedikit merah, ia berkata sambil tersenyum: "Saudara cin belum tahu, bahwa tuan rumah disini minta melukiskan sebuah gambar orang, ayah telah menerima baik, tetapi siao-te tidat berdaya, terpaksa datang untuk mencoba, kini dengan adanya saudara cin disini, maka siao-te juga tidak berani lancang lagi"

Cin Hong buru-buru memberi hormat seraya berkata^

"Bagaimana Saudara Lie berkata demikian, kiranya ruangan lukisan Siang kow-hian, adalah ayah saudara yang membangun, Siao-te tadi malam masih datang ketokomu untuk membeli kertas dan sedikit alat tulis"

Lie Siao ceng baru hendak minta maaf, pintu samping ruangan tamu tampak berkelebat sesosok bayangan orang yang mengenakan kerudung muka sutera hitam, perlahan-lahan berjalan keluar. orang yang menggunakan kerudung muka sutera hitam itu, adalah orang yang juga menjadi penguasa rumah penjara rimba persilatan yang tadi pernah unjuk muka dilobang jendela dikamar batu.

Cin Hong mengawasi padanya sambil menahan napas, dalam hati merasa terkejut, heran dan dan bingung, ia tadi

baru melihat bagian kepalanya saja, sudah tentu tidak dapat membedakan kelakuannya, tetapi sekarang setelah berdiri berhadapan, juga masih belum dapat tahu benar ia itu pria atau wanita, hanya dalam perasaannya menduga- duga ia seperti orang pertengahan umur, sikapnya seperti seorang lelaki, tetapi sepasang mata yang bening jeli yang tertampak dari dua lobang kain keradungnya, kelihatannya mirip seperti Wanita, seperti Wanita yang dulu pernah unjuk diri dirumah makan kota Teng ciu sehingga memimbulkan perasaan orang seperti seorang banci. Apa yang berlainan, ialah perempuan yang dahulu unjuk muka dirumah makan, sepasang matanya yang genit, sedang sepasang mata orang dihadapannya itu sedikitpun tidak mengandung sipat genit, bahkan penuh kesedihan seolah-olah dalam hatinya sedang dirundung oleh kedukaan.

Ia berjalan ke hadapan Cin Hong, memandangnya sejenak. kemudian berpaling dan bertanya kepada Lie Siao ceng:

"Tadi apa kau kata, pelukis tangan dewa cin cay-cu?"

Lie siao ceng dikejutkan oleh kerudung muka orang itu, dengan sikap gugup ia memberi hormat dan menjawab^ "Ya, ilmu surat dan kepandaian melukis cin cay-cu sangat terkenal didaerah Kang-lam, bunga seruni, sangat terkenal sebagai lukisan yang sangat berbahaya...."

Penguasa rumah penjara itu hanya menyahut hem, seolah-olah sedang memikirkan sesuatu, ia mengganggu kepalanya, kemudian bertanya lagi^ "Apakah hanya pandai melukis bunga seruni Saja?"

Lie Siao ceng nampak ragu2 sejenak kemudian menjawab^ "Tidak memandang alam atau gambar orang atau binatang semuanya pandai, hanya yang paling mahir



ialah melukis bunga seruni itu, maka semua orang memberikan julukan padanya pelukis seruni tangan dewa"

Penguasa rumah penjara itu berdiam berpikir lama, perlahan-lahan baru membuka matanya dan bertanya:

"Jikalau ia melukis wajah orang bagaimana jika dibandingkan dengan kau sendiri?" Wajah Lie Siao ceng menunjukkan perasaan yang tidak enak.jawabnya sambil tertawa:

"Ilmu kepandaian melukis cin Tayhiap tidak ada orang yang dapat menandingi, bagaimana aku yang tidak berguna ini dapat dibandingkan dengan dia ...."

Penguasa rumah penjara menganggukkan kepala dan berdiam lagi sejenak. kemudian berpaling kearah Tay-giam ong yang berdiri disamping, dan bertanya sambil menunjuk Lie Siao ceng:

"Tadi dari Gu Khay kata harus diberikan upah berapa kepadanya?"

"Sudah dibicarakan matang akan diberi upah tiga ratus tail uang perak, jikalau lukisannya bagus sudah tentu boleh ditambah lagi sedikit," kata Tay Giam ong dengan sikap yang sangat menghormat sambil melukiskan kedua tangannya.

"Kalau begitu Sekarang kau pergi ambil tiga ratus tail uang perak. dan berikan padanya, lantas utus Gu Koay antar dia pulang lagi" berkata penguasa rumah penjara sambil mengulapkan kedua tangannya.

Cin Hong setelah mendengar ucapan Lie Siao ceng bahwa lukisannya sendiri jauh lebih baik dari padanya, penguasa rumah penjara lantas tidak mau minta Lie Siao ceng untuk melukis meskipun upahnya diberi penuh, tapi tindakan itu bagaimana pun juga tidak enak bagi Lie Siao

ceng, maka saat itu Tay Giam-ong pergi membawa Lie Siao ceng, ia buru-buru membuka mulut dan berkata:

"Tunggu dulu, aku belum menerima permintaanmu untuk melukis gambar kau jangan suruh saudara Lie pulang dahulu"

PenguaSa rumah penjara lambat sambil berpaling dan memandang padanya, lalu berkata: "Kau bisa, hal itu aku tahu "

Cin Hong mendengar ucapan Penguasa rumah penjara yang penuh keyakinan, saat ini merasa seperti harga dirinya terhina, maka dalam hati timbul hawa marah, katanya sambil tertawa dingin:

"Tidak. meskipun aku bisa, tapi aku tidak akan melukis untukmu "

Penguasa rumah penjara itu tidak menjadi gusar olehnya ucapan kasar Cin Hong, sebaliknya malah berkata dengan Suara yang Sabar sekali:

"Mengapa? Kita toh tidak ada permusuhan apa- apa, apa lagi aku juga bisa memberikan upah padamu atas jeri payahmu, atau kalau kau menghendaki, dengan syarat-syarat kau juga boleh ditukar untuk melukiskan gambar, betul tidak?"

"Hem Kau telah menawan suhuku dalam penjara, apakah ini bukan merupakan suatu tindakan yang mengandung permusuhan?" berkata Cin Hong yang masih marah.

"Hal itu bagaimana bisa dihitung permusuhan- Dalam rumah penjara ini sekarang ada tawanan seluruhnya berjumlah seratus empat orang tidak ada satu pun yang pernah kupaksa untuk datang menantang padaku, siapa yang suka datang kemari menantang pertandingan, ia harus

menurut peraturan yang ditetapkan, jikalau tak perlu ia datang dan bertanding," berkata Penguasa rumah penjara sambil tertawa geli^

Cin Hong pikir ucapan itu memang benar maka saat itu ia sendiri bahkan yang tidak dapat membantah, tapi ia masih tidak mau menyerah begitu saja, katanya. "Siapa suruh kau mengadakan peraturan yang tidak baik ini?...."

Penguasa rumah penjara itu seolah-olah mendengar ucapan yang keluar dari mulut anak2 maka sesaat itu lantas mendongakkan kepala dan tertawa terbahak-bahak.

Suara tertawa nyaitu nyaring dan merdu kedengarannya, memiliki, sipat-sipat lelaki, juga mengandung Sifat sUara Wanita, Sehingga menambah misterinya orang itu.

Cin Hong sendiri juga merasa bahwa ucapannya tadi sesungguhnya seperti sikap anak-anak maka sesaat itu wajahnya menjadi merah, karena merasa malu, akhirnya menjadi menjerah, katanya dengan suara keras:

"Mengapa tertawa? Kau ini sebetulnya laki-laki atau perempuan?"

Penguasa rumah penjara memerintahkan Tay-giam-ong baWa pergi Lie Siao ceng, setelah mereka berlalu, barulah menjawab sambii tertawa:

"Kalau kau ingin tahu aku ini Siapa, hanya satu Cara, itu adalah menantang bertanding kepadaku, siapa yang dapat menandingi kepandaianku dengan berakhir seri atau dapat mengalahkan diriku, aku bisa menerima segala permintaannya dan apa yang ingin diketahuinya, apakah kau sanggup?"

Cin Hong menggigit bibir, dengan suara tegas ia menjawab: "Bisa Satu hari kelak aku pasti dapat mengalahkan kau"



Penguasa rumah penjara itu agaknya mengakui keberanian pemuda itu, ia mengangguk-anggukkan kepala dan berkata sambil tertawa:

"Itu bagus, hanya ini ada soal belakangan- Sekarang kita bicara dulu urusan kita yang sekarang, apabila aku minta kau melukis kan sebuah gambar orang, kau menghendaki syarat apa?"

Cin Hong sebetulnya juga masih ingin berdiam beberapa waktu lamanya di dalam rumah penjara ini, supaya bisa minta keterangan kepada suhunya tentang riwayat diri sendiri, tadi kalau ia tidak menerima baik permintaan Penguasa rumah penjara, disebabkan karena tidak suka merebut pekerjaan Lie siao ceng. Dan sekarang Lie siao ceng sudah di pulangkan, lagi pula Penguasa rumah penjara memberikan kesempatan baginya untuk mengajukan syarat sebagai imbalan lukisannya, ini justeru yang dikehendaki olehnya. Maka ia lantas menjawab sambil tertawa:

"Baik, Pertama: ^Aku masih hendak berbicara dengan Suhuku...,"

Tidak menunggu habis ucapan Cin Hong, Penguasa rumah penjara sudah memotong ucapannya sambil menganggukkan kepala^

"Tidak menjadi soal, dipagi bari boleh kau melukis, disiang bari kau boleh berjalan sesukamu di dalam penjara, ada apa lagi?"

Cin Hong sungguh tidak menduga bahwa Penguasa rumah penjara itu menerima baik permintaannya begitu mudah, perasaan heran timbul dalam hatinya, ia berkata lagi^ "Kedua: Boleh kah tuan membebaskan SuhU Subo dan can Sa Sian?"

"Ini tidak boleh, mereka juga pasti tidak suka" menjawab Penguasa rumah penjara sambil menggelengkan kepala.

Cin Hong juga tahu bahwa suhunya dan subonya serta can Sa-sian kebanyakan tidak suka dibebaskan oleh Caranya itu, maka ia juga tidak mengukui permintaannya, katanya pula:

"Kalau begitu, can-Sa sian Sekarang ini mendapat kiriman seguci arak dari muridnya. Sementara ini tidak bisa dimasukkan melalui lubang jendalanya, bolehkah tuan mengirimkan orang untuk membawa guci araknya itu kedalam kamar tawanannya?"

"Aku segera mengutus orang untuk melakukan itu, masih ada lagi?"

Cin Hong berpikir-pikir dahulu, kemudian baru menjawab^ "Aku ada membawa kawan yang sekarang ini menunggu dibawah gunung, harap tuan utus orang mu lagi untuk memberitahukan kepada mereka, katakan saja untuk sementara aku akan berdiam disini."

"Baik Masih ada apa lagi?"

Karena permintaannya untuk berdiam disitu sudah diterima dengan baik, Cin Hong Sudah merasa puas, lagi pula ia juga tidak dapat memikirkan apa- apa lagi untuk diajukan sebagai syarat, maka berkata sambil menghela napas: "Baiklah, begitu saja hitung-hitung menguntungkan kau"

Penguasa rumah penjara menepok tangannya tiga kali, dan pintu samping keluar seorang gadis. Gadis itu usianya kira-kira tujuh belas tahun parasnya cantik Sekali, perawakannya lebih gemulai, kulitnya putih bersih kemerah-merahan tampaknya masih lebih cantik daripada In-jie.

Gadis itu mungkin belum pernah melihat seorang pemuda tampan seperti Cin Hong, maka ketika itu berjalan masuk kedalam ruangan, sepasang matanya yang jeli tajam ketika berada dengan pandangan mata Cin Hong, sesaat ia tertegun, selembut wajahnya menjadi merah, dan bibirnya tersungging satu senyuman manis, maka itu barulah ia insyaf bahwa dirinya telah tertarik oleh Cin Hong serta kelakuannya sendiri yang tidak dapat mengimbangi perasaannya, maka lalu menundukkan kepalanya dan berjalan menghampiri penguasa rumah penjara.

Penguasa rumah penjara melirik kepadanya sejenak. mulutnya mengeluarkan suara menggerutu, kemudian berkata:

"Sian-jie, kau turun dan perintahkan orang supaya masukan guci arak can-Sa sian kedalam kamarnya, lantas utus orang lagi untuk keluar memberitahukan kepada dua kawan Cin Hong beritahukan kepada mereka bahwa Cin Hong akan melukis gambar untukku sementara tidak diperbolehkan keluar, maka mereka tidak usah menunggu"

sian-jie menerima baik perintah itu, mengangkat mukanya dan mengerling Cin Hong lagi Sejenak. lalu mengawasi lagi kepada Penguasa rumah penjara seraya berkata^ "Masih ada apa lagi?"

Penguasa rumah penjara tampak tercengang ia bertanya dengan perasaan heran: "Heran, bagaimana kau bisa mengatakan demikian kepadaku?"

Ditegor demikian, sian-jie seolah-olah baru sadar kelakuannya sendiri yang berbeda dari biasanya, dengan perasaan malu ia menundukkan kepala dan berjalan melewati depan Cin Hong terus menghilang kepintu samping.



Cin Hong hanya dapat merasakan bau harum yang keluar dari diri gadis itu yang menusuk hidungnya, sesaat itu hatinya berdebaran, sepasang matanya tanpa disadari sudah mengikuti berlalunya gadis itu, sehingga menghilang dibalik pintu.

"Dia adalah muridku, namanya Leng Bie sian usianya tahun ini baru tujuh belas tahun," demikian penguasa rumah penjara berkata.

Cin Hong baru sadar dari lamunannya ketika mendengar ucapan itu, dengan Cepat ia berpaling mengawasi penguasa rumah penjara seraya berkata: "Hei Untuk apa kau beritahukan hal ini kepadaku?"

Dari balik kerudung mukanya, Penguasa rumah penjara itu memperdengarkan uara tertawa kecilnya, kemudian berkata lambat-lambat: "Sejak dahulu kala-orang Cerdik pandai atau sastrawan tidak terlepas dari istilah romantis, perlu apa kau harus menutupi hal itu?"

Cin Hong merasa sangat tidak enak katanya dengan suara agak gugup, "Kau ngoceh aku sedang berpikir, seandainya dia itu adalah pelayanmu....."

Penguasa Rumah Penjara itu menantikan kata-kata selanjutnya, tetapi ternyata tidak ada, maka ia lalu bertanya: "Bagaimana?"

Cin Hong dengan memberanikan diri, ia berkata sambil menunjuk Penguasa rumah Penjara: "Seandainya ia itu adalah pelayanmu. kau kebanyakan adalah Wanita?"

Penguasa Rumah Penjara berjalan menuju kelobang jendela bentuk hati. lalu memutar tubuhnya dan berdiri Sambil berpeluk tangan, katanya lambat- lambat:

"Apa maksudmu hendak kata bahwa kaum laki^laki tidak boleh menggunakan pelayan kaum perempuan?"

Cin Hong berpikir itu memang benar.- Kaum lelaki juga banyak yang dirawati oleh pelayan kaum wanita, maka sesaat itu ia tidak bisa menjawab, terpaksa berkata:

"Sekarang aku tidak akan banyak bicara denganmu, bolehkah aku pergi menengok suhu lagi?"

"Tidak boleh, besok sore baru boleh pergi, sekarang aku masih ada perkataan hendak bertanya kepadamu" berkata pengusaha rumah penjara Sambil menggelengkan kepala,

"Kita toh Sudah bicara tentang soal syaratnya, masih ada apa lagi yang perlu ditanyakan?"

"Ada, umpama kata dimana rumah mu? siapa ayah bundamu....."

"Hal ini Semua tidak ada perlunya untuk diberitabukan kepadamu"

"Kenapa? bagi kau toh tak ada jahatnya"

"Asal usulmu, bahkan wajahmu sendiri toh kau masih rahasiakan tidak boleh dilihat orang, toh sekarang sebaliknya kau ingin mengetahui asal usul diri orang lain, bukankah itu sangat lucu?"

Penguasa rumah penjara perlahan-lahan mendongakkan kepala, mengawasi pelita yang terpancang di atas, berkata lirih seolah-olah pada diri sendiri: "Aku ada mempunyai alasan untuk merasiakan diriku, sedangkan kau tidak ada"

"Bagaimana kau tahu aku tidak ada."

"Apa kau juga ada menyimpan rahasia?"

"Sudah tentu" menjawab Cin Hong sambil menggugukkan kepala.

Penguasa rumah penjara menurunkan kedua tangannya, ia geser kakinya berjalan menghampiri Cin Hong, sepasang

matanya memancarkan sinar tajam, katanya dengan Suara berat:

"Kalau begitu kau boleh majukan lagi beberapa syarat sebagai pertukaran."

Cin Hong tidak dapat menduga isi hati Penguasa rumah penjara itu, apa sebab ia merasa tertarik oleh asal usul dirinya, maka saat itu hatinya diliputi oleh berbagai pertanyaan namun ia harus menjawab, maka akhirnya ia menjawab sambil menggeleng-gelengkan kepala^

"Tidak^ aku tidak dapat memikirkan syarat apa yang perlu kuajukan kepadamu"

"Asal tidak bertentangan dengan peraturan yang sudah ditetapkan oleh rumah penjara ini, aku bersedia menerima baik tiga permintaanmu. ini rasanya toh sudah boleh?"

Cin Hong merasa tertarik, akan tetapi tentang asal usul dan riwayat dirinya sendiri, hingga Saat itu ia sendiri masih belum tahu jelas, bahkan dirinya itu mungkin ada menyangkut dengan anak kunci berukiran huruf Liong milik partay oey-san yang telah hilang, rahaSia itu. sebelum jelas riwayat dirinya, tidak boleh diceritakan kepada siapapun juga, supaya tidak menimbulkan kerewelan yang tidak diinginkan. maka saat itu ia lantas berkata Sambil menggelengkan kepala: "Maaf, aku tidak membutuhkan permintaan apa- apa lagi"

Sinar mata penguasa rumah penjara tiba-tiba memancarkan kemarahan, katanya dengan suara keras: "Apa katamu?"

Cin Hong merasa bahwa orang misteri itu seolah-olah sedang terganggu pikirannya dalam hati diam-diam merasa geli, lalu menjawab sambil mengangkat pundak^ "Mudah



sekali, sebab aku sendiri juga tidak tahu siapa ayah bundaku"

Sikap penguasa rumah penjara menunjukkan sedikit perubahan, sepasang matanya tampak sinarnya yang menyala-nyala, ia maju selangkah dan bertanya^ "Apa kah suhumu tahu?"

Cin Hong dengan hati gentar mundur Selangkah,jawabnya dengan perasaan bingung^ "suhu sendiri barangkali juga tidak jelas, apakah maksudmu ini?"

Kini penguasa rumah penjara memejamkan kedua matanya, sehingga kembali pula kepada sikapnya yang semula, dengan suara tenang sekali berkata pula:

"Tidak apa- apa aku hanya merasa bahwa kau memiliki bakat dan tulang-tulang yang sangat bagus sekali apa bila mendapat didikan dari seorang guru ternama, kaupasti akan bisa menjadi seorang kenamaan dirimba persilatan "

Baru Saja habis mengucapkan demikian- muridnya yang bernama Leng Bie Sian itu sudah balik kembali keruang tamu, ia agaknya seperti lebih Cepat dari waktu biasa, maka waktu itu sepasang pipinya nampak kemerahan, dadanya tampak berombak. sepasang matanya yang jeli tajam kembali melirik Cin Hong sejenak. lalu memandang dan berkata kepada suhunya:

"Suhu, tawanan yang bernama can-sa-sian itu benar-benar Sangat lucu, ia minta aku mengucapkan terima kasih kepadamu"

Penguasa rumah penjara hanya mengeluarkan suara hem saja, dengan perasaan aneh memandang pada muridnya laiui bertanya: "sian-jie, mengapa kau demikian Cepat sudah balik kembali ?"

Wajah Leng Bie Sian yang sudah merah ditegor demikian rupanya merasa malu sehingga menundukan kepala, dengan suara perlahan menjawab^ "Suhu, menggunakan kesempatan ini Tecu melatih ilmuku meringankan tubuh,..."

Penguasa rumah penjara melirik muridnya sejenak dari mulutnya terdengar suara kecil. "Kau berhasil mencapai berapa banyak?"

Leng Bie Sian angkat muka mengawasi Suhunya sejenak, kembali menundukan kepala lalu berkata sambil tersenyum^ "Mencapai angka seratus,"

"Hei Suhumu masih ingat dua hari yang lalu kau mencapai angka seratus dua puluh baru mendaki lima puluh anak tangga tangga batu, bagaimana hari ini dengan mendadak kemajuan demikian banyak?" Bertanya sang guru heran-

Leng Bie San menutup mulutnya dengan tangan dan tertawa kecil, kemudian berkata. "Mendapat kemajuan pesat bukankah ini suatu hasil yang baik?"

Sang guru mengangguk-anggukkan kepala dan berkata sambil tertawa: "Baik sih memang baik, soalnya agak luar biasa Saja"

sejenak ia berdiam, kemudian berkata pula: "Kamar yang semula hendak digunakan untuk kamar tidur pelukis tadi kau sudah bereskan atau belum?" Leng Bie Sian menyahut sudah, Sambil mengangguk-anggukkan kepala,

Penguasa rumah penjara tiba-tiba geser kakinya dan berjalan ke jendela sebelah kanan sambil berkata:

"Kalau begitu kau ajak Cin Hong kekamar itu, supaya beristirahat dahulu, suhumu hendak pergi sebentar kekamar tawanan Naga, sebentar akan kembali"

Sehabis berkata demikian, orangnya sudah bergerak dan sebentar menghilang dijalanan yang menuju ke kamar tawanan, gerakkannya itu luar biasa gesitnya, dari sikapnya agaknya perlu hendak mengurus persoalan yang sangat penting sekali.

Cin Hong menyaksikan penguasa rumah penjara menghilang kejalanan yang menuju ke-kamar tawanan, lantas berpaling dan mengawasi Leng Bie San, hatinya berdebar keras, kiranya merasa tidak tenang, rupanya matanya lebih silau oleh kecantikan gadis itu, maka dalam hatinya diam-diam berpikir: 'Alangkah baiknya kalau aku berkenalan dengan dia terlebih dahulu, tetapi sekarang, aku tidak boleh main-main dengannya. gadis ini pasti memiliki kepandaian ilmu silat yang hebat sekali, tampaknya seperti bunga mawar berduri, ia berkata dalam sejarak lima-puluh anak tangga, hanya dicapai dalam hitungan seratus delapan, jikalau itu aku barang kali paling sedikit harus dua ratus juga belum bisa menyelesaikan, nona yang sangat lihay ini, tidak boleh dibuat main-main-.....'

Sementara itu Leng Bie Sian sudah berjalan kehadapannya, mengangkat mukanya yang cantik, sambil tersenyum manis ia berkata:

"Hei, mari ikut aku Aku akan ajak kau ke kamar yang sudah disediakan untuk beristirahat."

Cin Hong dengan sikap merendah dan agak takut memberi hormat seraya mengucapkan terima kasih.

Leng Bie sian balas hormat itu, kemudian memutar tubuh dan berjalan ke pintu goa disebelah kiri ruangan tamu, kemudian diikuti oleh Cin Hong masuk ke pintu samping, ketika didalam, kiranya didalam goa itu tidak terdapat tangga batu, melainkan sebuah lorong yang dialas oleh batu pualam, disebelah kanannya terdapat lima kamar indah



yang dibuat dari batu pualam juga. kamar kesatu dan kedua pintunya tampak setengah tertutup dari luar bisa kelihatan keadaannya didalamnya ada sebuah tempat tidur yang memakai kelambu kain merah, perlengkapan didalamnya sangat indah, sedang dibagian kiri, setiap sepuluh langkah tampak sebuah lobang jendela kecil berbentuk bundar, sinar matahari masuk melalui lobang2 jendela kecil itu sehingga lorongan itu tampak tanda bundar dari sinar matahari memberikan pemandangan yang lain dari pada yang lain-

Berjalan lagi sampai didepan kamar nomor-lima Leng Bie Sian berhenti dan membuka pintu kamar yang terbuat dari batu pualam, kemudian ia keluar lagi dan mempersilahkan Cin Hong masuk.

Cin Hong kembali memberi hormat dan menyatakan terima kasih, lalu masuk kekamar. Ia mengamati ruangan kamar itu, ternyata di rawat Sangat bersih sekali, ditengah-tengah ada sebuah tempat tidur yang terbuat dari kuningan, dengan kain sepreinya yang putih bersih, disamping tempat tidur terdapat sebuah meja, lemari dan lemari buku, yang paling menarik adalah tulisan-tulisan yang terpanjang didinding tembok. tulisan itu diambil dari syair yang dibuat oleh seorang cerdik pandai dari jaman Sam-kok atau tiga negara, ialah co cu Kiam yang menjadi anaknya co cao yang menjadi perdana menteri dari salah satu negara dari jaman Sam Kok itu, dari itu melukis kan keluhan seorang isteri yang ditinggal pergi kemedan perang oleh suaminya, dan kini ditulis diatas kertas tebal yang indah dengan tulisan tangan yang sangat indah, agaknya ditulis oleh seorang wanita.

CIN HONG membacanya dengan perasaan kagum dan terheran-heran, di belakang dirinya tiba-tiba terdengar suara Leng Bie Sian yang bertanya kepadanya sambil tertawa: "Hei, apa kah kamar ini cocok untukmu?"

Cin Hong memutar tubuh dan duduk ditepi tempat tidur, jawabnya sambil menganggukkan kepala dan tersenyum: "Baik, hanya agak sedikit aneh. . . ."

Leng Bie Sian berdiri di luar kamar, sepasang tangannya membuat main pintu kamar yang terbuat dari batu pualam, wajahnya menunjukkan sedikit perasaan kaget dan heran, dengan mata terbuka lebar ia berkata: "Dimana anehnya?"

Cin Hong jari tangannya menunjuk tulisan yang terpancang di dinding dan berkata sambil tersenyum: "Disinilah letaknya keanehan itu, sayang keluhan seorang isteri ini, masih kurang dua baris perkataan dibagian yang terakhir....."

Sepasang biji mata Leng Bie Sian yang tampak nyata warna putih dan hitamnya, berputar-putaran, kemudian berkata sambil tersenyum: "Kekurangan dua patah kata itu bukankah lebih Daik?"

"Tidak. orang jaman dahulu kalau membuat syair, setiap patah kata- katanya semua mengandung maksud yang sangat dalam, bagaimana boleh dihapus atau dikurangi secara serampangan? Umpama kata syair keluhan seorang isteri ini sepiantas lalu seperti melukiskan perasaan seorang isteri terhadap suaminya, sebetulnya hanya suatu perumpamaan saja, suami diumpamakan raja dan sang isteri diumpamakan menterinya sebentar untuk menggambarkan rasa duka dari dalam hatinya, maka dua patah terakhir itu sekali-kali tidak boleh dihapus." berkata Cin Hong dengan sikap ber-sungguh2.

Leng Bie Sian menunjukkan sikap terkejut dan terheran-heran katanya dengan suara perlahan: "oaw kiranya begitu. . . ."

Cin Hong bang kit dan berkata sambil tersenyum: "Apakah syair ini dikutip oleh Suhumu?"

Leng Bie Sian menggeleng-gelengkan kepala sepasang matanya memancarkan sinar yang aneh memandang Cin Hong dengan sikap termenung-menung, kemudian berkata seolah-olah sedang mengigau^

"Bukan, itu dapat dibeli dari sebuah toko buku tua...."

Cin Hong menarik napas lega, berjalan menghampiri Leng Bie Sian dua langkah, kemudian bertanya dengan suara lirih: "Nona Leng, boleh kah kau beritahukan kepadaku, suhumu itu sebetulnya laki-laki atau perempuan?"

Leng Bie sian tiba-tiba tertawa Cekikikan, ia tarik dirinya sembunyi dibelakang pintu, hanya tongolkan separuh mukanya dan berkata sambil tertawa nakal:

"Kau ini selalu menanyakan orang lain laki-laki atautkah perempuan, Sebetulnya perlu apa?"

Wajah Cin Hong menjadi merah, buru-buru berdiri tegak dan berkata: "Kalau laki ya laki, kalau perempuan ya perempuan, suhumu itu rupanya seperti lelaki juga seperti perempuan sesungguhnya membuat orang melihatnya bisa menimbulkan perasaan tidak enak"

Leng Bie Sian tertawa geli, kemudian berkata: "Dalam hal apa SuhUku mirip seorang wanita, coba kau sebutkan "

Cin Hong miringkan kepalanya dan kemudian berkata dengan pastil "Sinar matanya, mirip Seperti sinar mata perempuan-"

"Tetapi suhuku memang benar seorang lelaki?"

Dalam hati Cin Hong meskipun mau perCaya tapi ia juga tidak bertanya lagi, sebab ia seKarang semakin merasakan bahwa Leng Bie Sian ini bukan saja lebih cantik



dari pada In-jie tetapi juga tidak begitu galak sifatnya kalau dibandingkan dengan in-jle....

oleh karenanya. maka ia tidak berani banyak bicara dengannya sebab sinar matanya itu terlalu menakutkan, maka Saat itu Cin Hong pikir supaya lekas meninggalkan kepadanya.

"Nona Leng, jikalau kau masih ada urusan silahkan, aku, aku pikir hendak mengaso dahulu. . ."

Leng Bie Sian me nyahut oow, sesaat lenyaplah senyum yang ada dibibirnya, dengan sikapnya seorang gadis yang agung. mengulurkan tangannya dan menutup pintu kamar Cin Hong, kemudian pergi meninggalkan padanya,

Cin Hong rebahkan diri diatas pembaringan, kedua tangannya memainkan bantal diatas kepalanya, matanya memandang keatas lelangitan dan mulai terbenam dalam alam lamunannya.

Dalam otaknya saat itu terpeta bayangan Penguasa Rumah Penjara, ia memikirkan diri orang itu yang sangat misteri, dan kelakuannya yang tertarik kepada dirinya serta tindakannya yang agak aneh. Selain itu, dengan maksud apa pula ia membangun rumah penjara ini memasukan tokoh-tokoh rimba persilatan baik dari golongan jahat mau pun dari golongan baik kedalam?

Lama ia memikirkan, tetapi selalu tidak menemukan jawabannya, maka kemudian pikirannya beralih kepada keterangan Suhunya mengenai sedikit riwayat hidup dirinya sendiri.,,.

Suatu malam, delapan belas tahun berselang seorang wanita yang masih muda sedang menggendong anak orok yang masih belum cukup satu bulan, dan orok itu adalah dirinya sendiri sedang melakukan perjalanan menyeberang

sungai dengan menumpang sebuah perahu. Perahu yang ditumpangi wanita dan anaknya itu terbalik dan kemudian ditolong oleh Suhunya yang Sekarang ini, sedangkan Wanita itu yang mungkin adalah ibunya, telah digulung oleh air ombak yang Sangat tajam,....,

Sungguh tidak habis dipikir, ibunya yang baru melahirkan belum cukup satu bulan, mengapa harus membawa dirinya pergi melakukan perjalanan jauh? orang dari manakah ibunya itu dan siapakah ayahnya? Mengapa ayahnya tidak bersama-sama dengan, ibunya....

Dengan tiba-tiba, pintu kamar terdengar diketok tiga kali, sehingga memutuskan lamunannya, ia lompat bangun dan bertanya lagi:

"Siapa?"

Di luar kamar terdengar suara jawaban Leng Bie Sian yang sangat merdu: "Aku Boleh kah aku masuk?"

Cin Hong pikir gadis itu pasti ada urusan maka ia lalu bangkit dan menjawab: "Kau dorong saja pintunya"

Pintu kamar terdorong perlahan-lahan terbuka, Leng Bie Sian tongkolkan kepalanya katanya dengan sikap kemalu-maluan-"Aku hanya ingin bertanya padamu. . . ."

Baru berkata setengah, tiba-tiba tampak ujung mata Cin Hong ada tanda air mata yang mengalir, maka ia lalu bertanya sambil membuka lebar matanya: "Haaa .... Kau menangis?"

Cin Hong mengangkat tangannya untuk nyeka air matanya, benar Saja ada tanda air mata Tanpa disadari ia menunjukkan sikap kejut, kemudian berkata sambil tertawa-tawa: "Heran, mengapa aku Sendiri tidak tahu?"

Leng Bie Sian masuk kedalam, ia berdiri dekat pintu kamar, sepasang matanya menunjukkan Sikap terkejut, heran dan simpatik, kemudian bertanya dengan penuh perhatian: "Kau pasti memikirkan urusan yang menyedihkan- Betul tidak?"

Cin Hong memaksakan dirinya untuk tersenyum, katanya sekenanya^ "Mungkin."

Leng Bie Sian menundukkan kepala,, kemudian berkata sambil tersenyum: "Bolehkah kau beritahuKan kepadaku?"

"Maaf, aku tak dapat..." jawab Cin Hong sambil menggeleng kepala.

Leng Bie Sian tampaknya merasa kecewa, kembali menunjukkan sikapnya seorang gadis agung, ia keluar dari kamar, dan berkata sambil menundukkan kepala: "Aku datang hanya hendak menanya padamu, kau barang kali belum makan tengah hari ini?"

Entah apa sebabnya Cin Hong merasa takut terhadap sikap gadis itu yang memperhatikan dirinya, maka Saat itu menjawab dengan nada suara dingin: "Aku belum iapar, terima kasih atas perhatianmu"

Leng Bie Sian terpaksa diam. Selagi hendak menutup lagi pintu kamarnya, tiba-tiba terdengar Suara orang tertawa yang demikian keras, suara tertawa itu ketika masuk ditelinganya terdengarnya seperti suara guruh.

"Ha ha ha, Penguasa Rumah Penjara Rimba Persilatan Dimana kau berada? Lekas keluar Aku hendak pukul rubuh kau,pukul rubuh kau. . . ." ^

Wajah Leng Bie Sian berubah dengan segera dengan cepat ia lompat dan lari menuju keruangan tamu. Cin Hong segera mengetahui bahwa ada lagi orang datang kelembah Kunci besi untuk menantang pertandingan kesempatan baik



itu tidak mau disia-siakannya begitu saja, buru-bura ia lari keluar dari kamarnya.

Dua orang itu tiba diruangan tamu, dengan berdiri dekat lobang jendela berbentuk hati, melongok keluar. Dari situ tampak diatas tujuh senar yang terpanjang dilembah kunci besi, saat itu ada berdiri dua orang, Satu adalah Thiat-oe Siansu yang bertugas mengurus-urus pendaftaran kepada setiap orang yang datang hendak menengok kekamar tawanan atau datang menantang pertandingan, dan yang lain adalah seorang tua yang sangat aneh. orang tua itu usianya sekitar sembilan puluh tahunan, rambut dikepalanya tampak putih panjang dan kotor. Badannya mengenakan pakaian wanita hitam yang sudah kotor dan compang camping, Wajah orang tua itu tampak menyeramkan, alisnya tebal matanya lebar, kumis dan brewoknya penuh busa pada waktu itu sedang lompat-lompat diatas senar besi, mulutnya tidak berhentinya berkaok-kaok minta Penguasa Rumah Penjara keluar berhadapan dengannya. Dilihat dari sikap dan dandanannya, jelas dia adalah seorang tua gila

Thiat-oe Siamu barang kali tidak berdaya menghadapi orang gila itu, hanya berdiri diatas senar yang agak jauh darinya, sambil ber-teriak2 untuk mencegah, tidak berani berdekatan dengannya.

Leng Bie Sian agaknya juga baru pertama kali ini menyaksikan keadaan demikian, dengan ter-heran2 ia bertanya kepada Thiat-oe Siansu: "Lao-lo, apa artinya ini?"

Thiat-oe Siansu ketika melihat Leng Bie Sian, semangatnya seperti terbangun, buru-buru lompat keluar jendela dan menjawab dengan suara nyaring: "Nona Leng orang tua gila ini tidak mau mengurus soal pendaftaran dulu sudah lantas menyerbu masuk, benar- benar memang sengaja untuk mengacau. ..."

"Kalau begitu kau usir dia keluar saja" berkata Leng Bie Sian-

"Nona Leng, orang gila ini Sangat lihay boleh dikata merupakan seorang penantang yang paling lihay selama berdirinya rumah penjara ini, hamba tidak sanggup melawan, maka tidak berdaya untuk mencegah dia menyerbu masuk." menjawab Thiat-oe Siansu dengan perasaan malu dan menundukkan kepala.

Ketika ia tampak Cin Hong juga berdiri didekat Leng Bie Sian, dari mulutnya mengeluarkan suara terkejut, Sebab ia masih ingat bahwa pemuda itu dahulu datang hendak menengok suhunya yang menjadi tawanan, dengan bagaimana mendapat kehormatan seperti itu, bisa berada dikamar kediaman penguasa rumah penjara? Sedangkan ia sendiri tadi pernah melakukan korupsi terhadapnya yang mendapat uang sogokan berupa rantai emas, apa bila hal itu diberitahukan kepada penguasa rumah penjara, bukankah sangat membahayakan dirinya?"

Untuk waktu itu Leng Bie Sian tidak melihat sikapnya itu sepesang matanya hanya ditujukan kepada orang tua gila yang berada diatas senar kemudian berkata. "Lao Lo, cobakau pikir-pikir dulu apa kah aku kiranya dapat menjatuhkan dia?"

Sepasang mata Thiat-oe Sianggu tampak berputaran Sebentar, dengan tiba-tiba menganggukkan kepala dan berkata sambil tertaWa: "Bisa nona Leng kau pasti bisa memukul rubuh dia kebawah kembali"

Leng Bie Sian Sangat girang, dengan cepat dapat melesat melalui lobang jendela dengan gerakannya yang Sangat ringan melayang turun atas SeutaS tali senar besi, kemudian berkata sambil menunjuk orang tua gila itu: "orang gila Kau kemari"

Thiat-oe Siansu menggunakan kesempatan itu buru-buru berjalan mendekati lobang jendela wajahnya yang kurus penuh senyuman ramah tamah, sambil mengawasi Cin Hong ia berkata dengan suara perlahan:

"Cin siaohiap. apa kah kau bukan datang akan untuk menengok keluargamu dalam tawanan? Bagaimana bisa berada disini?"

Sepasang mata Cin Hong Waktu itu sedang ditujukan kepada Leng Bie Sian dan orang tua gila itu yang berada diatas senar, maka atas pertanyaan itu ia hanya menjawab^ "Aku memenuhi permintaan Laouwcu kalian Untuk melukiskan lukisan sebuah gambar orang"

Thiat-oe Siangsu buru-buru masukkan tangannya kedalam sakunya untuk mengeluarkan rantai emas, dan dikembalikan kepada Cin Hong seraya berkata Sambil terseoyum ramah:

"Cin siaohiap barangmu ini harap kau suka terima kembali, tadi aku orang tua ini hanya main-main saja denganmu, sebetulnya aku belum pernah berani minta barang kepada orang-orang sebab dengan berbuat demikian itu terlalu rendah kan derajat sendiri."

Cin Hong menerima kembali rantai emasnya sedang mulutnya masih menjawab tanpa memandang Thiat-oe Siangsu:

"Apakah Thay siangsu mengembalikan rantai emasku ini, maka menipu nona Leng untuk menghadapi orang tua gila itu?"

Wajah Thiat-oe Siansu berubah, berkata ambil tersenyum: "Bukan begitu Cin siaohiap. nona Leng kita ini sudah mewarisi kepandaian ilmu Silat Laucu kita, Sepuluh



Giam lo ong seluruh rumah penjara ini dan aku siorang tua sendiri, tiada sorang yang sanggup melawan dia"^^

"orang-orang kuat Seluruh penjara sini tak ada seorang yang sanggup melaWan dia, tetapi dia bukanlah tandingan orang tua gila itu" berkata Cin Hong sambil tertaWa dingin.

Kiranya Cin Hong sudah menyaksikan bahwa Leng Bie Sian ketika kedua kakinya menginjak senar, sudah diserbu oleh orang tua gila itu sedang mulutnya mengeluarkan suara Sambil tertawa terbahak-bahak^

"Ha, ha, ha, Penguasa rumah penjara rimba persilatan, mari. . mari"

orang gila itu mulutnya berteriak-teriak demikian, tangannya sudah bergerak melakukan serangan hebat yang dibarengi dengan suara hembusan angin yang mengaum.

Leng Bie Sian juga sudah melancarkan serangannya, tetapi sebelum dua tangan Saling adu, ia seolah-olah kebentur dengan suatu kekuatan hebat yang tak dapat dilawan, sehingga tubuhnya terhuyung-huyung, hampir saja tak dapat berdiri tegak, terpaksa ia lompat mundur ke atas senar paling kiri.

orang tua gila itu pentang kedua lengan tangannya seperti sikap burung terbang, dengan cara itulah ia melayang untuk mengejar, kedua kalinya ia melancarkan serangannya, sedang kan mulutnya masih berkaok-kaok. tertawa:

"Ha, ha, ha, Siapa yang kata bahwa kau adalah orang kuat nomor satu didalam dunia? Aku hendak pukul kau rubuh Aku hendak pukul kau rubuh. . . ."

Kali ini Leng Bie Sian tidak berani menyambut serangan orang tua gila itu, dengan gerakannya yang sangat lincah, lompat ke samping beberapa kaki, kemudian bergerak ke

Samping kanan orang tua gila itu, tangannya melancarkan serangan kebagian bawah ketiak orang tua gila itu, semua gerakan itu dilakukan dengan sangat indah dan cepat sekali.

orang tua gila itu tertawa terbahak-bahak menunggu Sampai serangan tangan kanan sudah akan menyentuh tubuhnya, dengan tiba-tiba berjongkok, tangan kirinya di ulur, balaS menyambar kaki kanan Leng Bie Sian-Gerakannya dilakukan demikian cepat dan ganas sekali. Tetapi Leng Bie Sian benar-benar hebat, ketika tangan orang tua itu menyambar kakinya. Sudah lompat tinggi keatas, di tengah udara melakukan gerakan jumpalitan, dengan kedua tangannya ia menyerang kepala orang tua gila tu.

Perubahan secara mendadak itu, sebetulnya tidak ada apa-apanya yang aneh atau luar biasa,

tak disangka orang tua gila itu agaknya keburu mengelak. sehingga serangan Leng Bie Sian mengenai dengan telak di atas kepala orang itu, sesaat tubuh orang tua itu menggetar dan hampir saja terjatuh ke dasar lembah.

Ketika serangan dua tangan Leng Bie Sian mingenakan kepala orang tua gila itu, ia sendiri sudah lompat melayang sambil mengeluarkan seruan kaget, ia mengira bahwa kali ini batok kepala orang tua gila itu pasti remuk. tetapi ketika ia berdiri tegak di atas senar lagi. dan matanya ditujukan kepada orang tua gila itu, baru tahu bahwa orang tua gila itu sedikitpun tidak terdapat tanda luka, maka ia lalu berseru kaget: "Eh. apakah kepalamu ini terbuat dari pada besi?"

orang tua gila itu setelah kepalanya terkena pukulan dua kali dari tangan Leng Bie Sian seperti baru sadar dari mimpinya, dengan sikap bingung ia menggoyang-goyangkan kepalanya, kemudian tangannya menggaruk-

garuk rambutnya yang panjang, lalu berkata kepada diri sendiri dengan sikap terkejut dan terheran-heran: "Eh, bagaimana aku bisa berada disini?"

Bukan kepalang terkejutnya Cin Hong yang menyaksikan kejadian itu, ia dapat menduga bahwa serangan tangan Leng Bie Sian itu mengandung kekuatan tenaga yang sangat hebat, sekali pun batu juga akan menjadi hancur berkeping-keping, ternyata tidak terluka sedikitpun dan yang lebih aneh setelah kepalanya terkena serangan hebat, seolah-olah baru sadar dari gيلanya.

Siapakah orang tua gila yang memiliki kepandaian hebat itu? Kalau ditilik dari kepandaian ilmu silat yang dimiliki, jelas jauh lebih hebat dari pada dirinya sendiri. Baru selagi berada dalam keadaan bingung dan terheran-heran, tiba-tiba merasakan sambaran angin melalui samping dirinya, lalu tampak berkelebat sesosok bayangan hitam meleset keluar lobang jendela bentuk hati itu, bayangan hitam itu bagaikan burung terbang melayang turun diatas senar, kemudian berdiri tegak dihadapan orang tua gila itu,

Dia, bukan lain dari pada Penguasa Rumah penjara rimba persilatan yang tadi katanya hendak berjalan-jalan sebentar kedalam kamar tahanan naga.

Thiat-oe Siansu yang berdiri diluar jendela, ketika melihat kedatangan Laocunya, wajahnya tampak pucat pasi, buru-buru memberi hormat dan melapor dengan sikap ketakutan-

"Laocu, orang tua gila ini memiliki kepandaian ilmu silat luar biasa hebatnya, hamba tidak sanggup menahan ia menyerbu kemari oleh karenanya hamba rela menerima, hukuman dari dosa hamba....,"

PenguaSa Rumah Penjara itu masih berdiri tegak tanpa bergerak. dengan tenang mengamati orang tua gila itu



sejena kemudian baru membuka mulut dan berkata lambat-lambat:

"Apa kah dia belum melakukan pendaftaran?"

"Ya, orang tua ini seperti dihinggapi penyakit gila" menjawab Thiat-oe Siansu dengan sikapnya yang sangat menghormat.

"Apa kau tidak tahu dia itu siapa?" bertanya pula penguasa rumah penjara.

"Ya, hamba tidak dapat tahu,.. "

Sementara itu Leng Bie Sian sudah lompat meleset dihadapan gurunya, sambil berseru:

"Suhu orang tua gila ini memiliki kepalanya yang keras sekali, aku telah memukul padany adua kali, tak disangka ia sedikitpun tak terluka"

Penguasa Rumah Penjara mengibaskan lengan bajunya, katanya dengan suara dalam: " pulang, lain kali sebelum mendapat ijin suhumu, kau tidak boleh keluar menyambut tantangan musuh"

Kata-kata itu diucapkan dengan nada suara tenang dan merdu, tetapi mengandung pengaruh yang membuat orang tidak berani membantah. Leng Bie Sian menerima baik kepada suhunya lalu lompat balik kembali keruangan tamu melalui lubang jendela, setelah itu ia tersenyum kepada Cin Hong dengan sikap kemalu-maluan dan kemudian menonton dari lubang jendela bersama-sama Cin Hong dengan berdiri berdampingan.

Sepasang mata penguasa rumah penjara ditujukan kepada orang tua gila itu tanpa berkedip. pada waktu itu kembali membuka mulutnya dan berkata dengan nada suara tetap lambat-lambat: "Lo Pin, coba kau sebutkan

sekali lagi peraturan terakhir dari rumah penjara kita supaya ia dengar lagi"

Thiat-oe Siansu segera bentang mulutnya dan berkata dengan suara nyaring: "Hei, orang tua gila dengar, barang Siapa yang datang kerumah penjara Rimba persilatan untuk menantang bertanding, harus mentaati semua peraturan yang sudah kita tetapkan, jikalau tidak akan dianggap sebagai perbuatan yang tidak sopan terhadap rumah penjara kita sehingga kita tidak menjamin Jiwa dan keselamatanya "

orang tua gila sejak sadarkan dirinya, sikapnya berubah sangat murung, seperti Seorang tua pendiam, diwajahnya tampak tegaS sikapnya yang kurang gembira, terhadap kedatangan Penguasa rumah penjara itu, seolah-olah tidak menghiraukan sama sekali. sepasang matanya yang buram, memandang keadaan sekitarnya sebentar kemudian, seolah-olah sudah sadar tempat apa itu, ia menganggukan kepala, kemudian memutar dirinya dan berjalan lambat-lambat diatas sinar besi menuju keseberang.

Penguasa rumah penjara memperdengarkan suara tertawanya, lengan jubah dikibarkan, kedua tangannya diangkat, seluruh badannya seolah-olah meluncur diatas senar itu dalam waktu sekejap mata sudah melewati orang tua gila tadi, gerakan itu tampaknya perlahan, tetapi sebetulnya cepat luar biasa, sehingga dalam waktu singkat sudah berada dimuka orang tua tadi untuk menghalangi berlalunya, kemudian membalikan badan dan berkata sambil tertawa dingin.

orang tua gila itu angkat muka dan memandang kepadanya dengan sinar mata hampa, kemudian bergerak dan lompat kesenar kedua disebelah kirinya, tanpa mengucapkan Sepatah kata pun juga untuk melanjutkan perjalanannya.

Penguasa Rumah Penjara kembali lompat untuk merintangi perjalanannya, katanya sambil tertawa: "Apakah kau kira aku tidak sanggup menahan kau?"

Orang tua gila itu menghentikan kakinya, rambut diatas kepalanya tampak bergerak-gerak. Sepasang matanya menunjukkan sinar marah dan takut, seolah-olah seekor binatang Harimau yang terluka, mulutnya mengeluarkan suara gemetaran, katanya:

"Jangan ganggu aku, jangan ganggu aku."

Penguasa Rumah Penjara mendongakkan kepala dan tertawa besar, suara tertawanya itu menggema keseluruhan lembah, sambil tertawa ia berkata:

"Jangan ganggu kau? Ha ha ha aku belum pernah mengganggu orang, asal ia tidak datang ke lembahku Kunci Besi ini"

Sepasang mata orang tua gila itu memperlihatkan cahaya matanya, giginya terdengar bercatrukan, dengan badan agak gemetaran ia berkata: "Minggir, aku tidak akan berkelahi denganmu"

Suara tertawa Penguasa Rumah Penjara itu mendadak berhenti, sepasang matanya memancarkan sinar tajam, katanya sambil tertawa dingin: "Kalau begitu, ada perlu apa kau datang kesini?"

sikap marah orang tua gila tadi tampak sedikit reda, sejenak ia seperti orang bingung, kemudian baru menjawab sambil menundukkan kepala dan menghela napas. "Apakah jika tidak menantang pertandingan tidak boleh datang kesini?" Penguasa Rumah Penjara itu menganggukkan kepala sebagai jawaban,



Dengan sinar matanya yang hambar orang tua gila itu mengawasi kepadanya sejenak, lalu bertanya dengan suara hambar pula: "Habis kalau sudah datang lalu bagaimana?"

Penguasa Rumah Penjara itu memperdengarkan suara tertawa dinginnya kemudian berkata sepatah demi Sepatah dengan nada suaranya yang dingin:

"Kecuali kau dapat mengalahkan aku, jika tidak. hanya ada satu jalan, jalan itu ialah jalan kematian"

orang tua gila itu memejamkan matanya dan menggumam sendiri, dengan tiba-tiba badannya lompat melesat keatas senar ketiga, kemudian berkata seperti mengoceh sendiri: "Aku tidak perdulikan segala aturanmu ini, aku hendak pergi. ..."

Penguasa Rumah Penjara mendongakkan kepala dan tertawa besar, badannya bergerak bagai kupu-kupu yang terbang melalui atas kepalanya orang tua gila itu, yang kemudian turun lagi di atas senarnya, dan dengan Kedua kakinya bergerak demikian lincah, senar-senar itu dengan tiba-tiba memperdengarkan suara iramanya yang sedih.

Irama itu seolah-olah keluhan2 seorang perempuan mudayang sedang di tinggal suaminya, sehingga orang-orang yang mendengarnya hamir tak tahan untuk menahan air matanya

Cin Hong terpaksa mendengar suara irama itu, Segera teringat riwayat diri sendiri yang mengenaskan, dan tanpa disadarinya sudah mengukurkan air mata. sementara mulutnya menggumam sendiri:

"Inilah irama dari burung merak terbang ke timur laut. . .  
."

Leng Bie Sian yang berada disampingnya berpaling memandang ia sejenak. lalu berkata dengan perasaan terkejut: "Kau, kau inise-olah2 mengetahui semua-muanya"

Cin Hong tidak mendengar ucapan itu, ia seperti sudah terpengaruh perasaannya oleh irama yang timbul dari senar itu, hingga terbenam dalam lamunannya sendiri.

orang tua gila yang berada diatas senar besi, Semula berdiri tegak diatas senarnya tanpa bergerak. sambil miringkan kepalanya ia memperhatikan suara senar tadi, kemudian agaknya juga terpengaruh oleh irama sedih itu, seujur badannya mulai gemeteran, dan semakin lama-semakin hebat, pada akhirnya dengan tiba-tiba ia menghela napas sambil memegang kepalanya sendiri, sedang mulutnya berteriak-teriak dengan suara keras^ "Berhenti berhenti, jangan menyentil, jangan disentil lagi"

Penguasa rumah penjara tidak menghiraukan semua, ia melanjutkan menyentil senar-senar seperti itu dengan kakinya, sehingga suara itu terus nyaring dan menggema diseluruh lembah.

orang tua gila itu agaknya sudah tidak dapat mengendalikan perasaan sedihnya, seperti tingkah laku anak kecil ia menangis meng-gerung2, dengan tiba-tiba ia lompat melesat dan lari diatas senar, Sambil lari dan menangis sedang mulutnya berteriak. "Pwee Kun... Pwee Kun berada dimana? kau berada dimana?"

Penguasa rumah penjara itu ketika melihat penyakit gila orang tua itu kambuh lagi, dengan tiba-tiba menghentikan suara senarnya, mulutnya mengeluarkan suara tertawa dingin. lalu maju dan berada sejarak tiga tombak dihadapannya, dari jauh ia melancarkan satu serangan kearah dadanya, serangan itu sedikitpun tidak menimbulkan suara...

orang tua gila itu yang tidak menduga akan diserang, saat itu telah jatuh rubuh kebelakang, tetapi ia tidak jatuh kedalam lembah, kiranya waktu ia terguling sepasang kakinya dapat menggaet Senar besi dan dengan kepala di bawah dan kaki di atas, menggelantung diatas senar, kemudian ia lompat bangun lagi, dan dengan menggeram hebat ia balas menyerang kepada penguasa rumah penjara.

orang tua gila itu sikapnya berubah bagaikan harimau kelaparan, kedua tangannya melancarkan serangan dengan beruntun. Setiap menyerang orangnya maju selangkah, serangan itu bagai lebusan angin menderu-deru sungguh hebat sekali

PenguaSa rumah penjara juga setapak demi setapak maju menyambut setiap serangan orang tua itu, ia sambut serangan dengan sikap yang sangat tenang sekali

Kedua belah pihak kini berdiri saling berhadapan di atas senar besi yang sama untuk mengadu kekuatan tenaga, yang Satu menggunakan ilmu keras, hingga setiap serangannya mengeluarkan suara bagaikan guntur, yang lain menggunakan ilmu kekuatan lunak tanpa suara, tetapi keadaan mereka sangat berimbang, semakin lama semakin saling mendekat, sehingga terpisah tinggal kira2 tiga kaki, serangan mereka masing2 dan terjadilah pertempuran jarak pendek hampir merupakan suatu pertempuran pergumulan-

Mereka sama-sama menggunakan pakaian warna hitam, dan serangan mereka dilancarkan demikian cepat, maka dalam pertempuran sengit itu sulit untuk membedakan orangnya.

Entah apa sebabnya, lantas timbul perasaan simpatik pada diri Cin Hong terhadap orang tua gila itu. Meskipun ia sendiri tidak tahu mengapa bisa timbul rasa simpatik itu,



tetapi bagaimana pun juga ia merasa bahwa orang tua itu patut dikasihani.

Ketika ia menyaksikan orang tua gila ternyata dapat mengimbangi kepandaian dan kekuatan tenaga Penguasa rumah penjara, dalam hati diam-diam ia pun merasa girang.

Ia pikir apabila orang tua itu bisa bertahan terus tidak terkalahkan, penguasa rumah penjara harus menepati janjinya untuk menerima baik segala tindakan yang akan diambil oleh pemenang, waktu itu ia dapat mengusulkan supaya orang tua gila itu memerintahkan penguasa rumah penjara membebaskan semua orang-orang jago dari golongan putih yang dipenjarakan.

Sementara itu Leng Bie Sian menunjukkan sikap seperti bersemangat, lantas menegur sambil tertawa "Kau lihat orang tua itu bertempur melawan Suhuku, hingga sekarang belum mendapat keputusan, apakah kau merasa gembira menyaksikan pertempuran ini?"

Cin Hong mengangguk-anggukkan kepala dan menjawab seperti tertawa: "Maaf, Aku tak boleh tidak harus merasa gembira"

"Hemm Kau jangan khawatir, dalam dunia tiada seorang yang bertempur dengan suhu bisa berakhir seri. Jikalau tidak demikian, suhu juga tidak berani mengadakan peraturan seperti ini?"

Cin Hong tidak menghiraukannya, matanya ditujukan keatas tambang senar, Sementara mulutnya menghitung

"Tiga puluh satu, tiga puluh dua, tiga puluh tiga. . . ."

Leng Bie Sian menyaksikan jalannya pertandingan juga berkata dengan perasaan terkejut: "orang tua gila ini memang benaf jauh lebih lihay dari pada orang berjubah emas yang datang dahulu."

Cin Hong tahu yang dimaksudkan dengan orang berjubah emas itu adalah orang yang dahulu disebut Hoong dan sekarang menjadi pangCu atau pemimpin golongan kalong, maka hatinya bergerak. dan mukanya dipalingkan kepada gadis itu segera bertanya: "orang berjubah emas itu sanggup menyambut berapa jurus?"

Leng Bie sian melihat Cin Hong suka berbicara dengannya, wajahnya yang Cantik sesaat itu tampak lebih manis, katanya dengan Wajah berseri-seri dan bersemangat:

"Ia sanggup meayambut sehingga sebelas jurus, tetapi sudah tidak mau bertanding lagi. tetapi menurut kata Suhu dia sedikitnya masih sanggup menyambut sepuluh jurus lagi"

"Mengapa ia tidak mau melanjutkan pertandingan?" bertanya Cin Hong heran.

"Ia kata bahwa maksudnya hendak menolong keluar lima tokoh dari golongan hitam, akhirnya Cuma Lam kek Sinkun Im Liat Hong yang menerima baik dan ikut dia pergi, empat yang lainnya semua menolak maksud baiknya, mereka semua menyatakan bahwa kalau mau bebas, harus mengandalkan kepandaian kekuatan tenaga sendiri untuk keluar dari sini"

"Itulah baru sikap orang jantan siapakah empat orang itu?"

"Raja iblis dari kutub utara Hiong Say Kie. Naga Mata satu Hu In Hui. Kuya leher panjang Gwee Kap Sin dan Kie Bu Kay si Sastrawan berhati kejam yang kini dipenjarakan dalam kamar Ular."

"Empat orang itu telah menolak pertolongannya orang berjubah emas, apakah orang berjubah emas itu tidak memilih yang lainnya?"

"Yang lainnya tidak ada yang ditaksir olehnya sekarang setiap beberapa hari sekali ia tentu datang untuk membujuk mereka, dalam waktu dua hari ini mungkin ia akan datang lagi"

"Apakah ia masih diperbolehkan masuk kemari?"

"Sudah tentu, ia masih mempunyai hak untuk membebaskan empat orang tawanan dari sini"^

"oooh, bolehkan kau beritahukan kepadaku apa sebab Suhumu mendirikan Rumah Penjara ini?"

"Maaf, aku tidak boleh melanggar penasehat suhu..."

"Ooow. . .oya, orang tua gila itu sudah hampir kalah"

Pada Saat itu, Penguasa Rumah Penjara sudah mendesak lawannya, orang tua gila itu kesudut paling kiri diatas senar tersebut, kepandaian ilmu silat orang tua gila itu agaknya sellish tidak banyak kalau dibanding dengan kepandaian ilmu silat Penguasa Rumah Penjara. akan tetapi mungkin disebabkan penyakit gilanya, maka serangannya tidak biSa teratur seperti orang waraS. Semakin kalut, belum sampai lima puluh jurus, sudah menunjukkan posisinya yang sangat buruk. yang Sudah tidak dapat tertolong lagi

Cin Hong merasa sayang dan Cemas menghadapi saat-saat naas bagi orang tua itu, tanpa disadarinya sudah berseru dengan suara nyaring: "Lo-cianpwe Kau tidak boleh kalah, empos semangatmu"

Leng Bie Sian tampaknya agak kurang senang, mulutnya mengumam: "Hem, bagaimana malah kau berbalik membantu orang gila itu?"



"Maaf." menjawab Cin Hong sambil menganggukan, kemudian berseru lagi dengan suara lebih nyaring: "Loocianpwee emposlah semangatmu"

orang gila itu mendengar ada orang mendorong semangatnya, menunjukkan sikap terkujut, tanpa disadari olehnya, iapun menghentikan gerakannya untuk pasang telinganya, justeru pada Saat itu, serangan Penguasa rumah penjara telah mengenakan pundaknya, hingga terjatuh kedalam lembah yang sedalam dua ratuS tombak lebih itu.

PenguaSa rumah penjara mengeluarkan suara siulan nyaring, Kemudian lompat dan meluncur kebawah lembah, tampaknya ia tidak sabar berjalan melalui undakan batu, dan Sebelum membinasakan orang tua gila itu, ia tidak merasa puas.

Dua sosok bayangan meluncur turun kebawah, semakin kedalam nampak semakin kecil, lama-lama berubah menjadi dua titik hitam. . .

Cin Hong sungguh tidak menduga bahwa seruannya tadi sebaliknya malah mencelakakan orang tua gila, sehingga terpukul jatuh oleh lawannya, ia terkejut dan ketakutan, katanya sambil membanting kaki: "celaka"

"Apa kau ingin turun untuk melihat?" Berkata Leng Bie Sian sambil tertawa.

Cin Hong waktu itu justru tidak tahu dengan Cara bagaimana harus menolong jiwa orang tua itu, maka ketika mendengar ucapan itu diam-diam merasa girang, maka tanpa disadarinya lantas menarik tangan Leng Bie Sian yang putih halus, katanya dengan suara Cemas:

"Baiklah Mari kau bawa aku turun"

Wajah Leng Bie Sian menjadi merah, ia melepaskan tangannya dari genggaman Cin Hong katanya: "Kau ini bagaimana sih, berbicara juga tangannya turut-turut?"

Wajah Cin Hong menjadi merah, ia buru-buru menarik kembali tangannya, katanya dengan suara gelagapan: "Maaf, aku telah lupa. . . ."

Leng Bie Sian menundukkan kepala dan tersenyum kemalu-maluan, kemudian memutar tubuhnya dan berjalan menuju kepintusamping sambil berkata: "Kalau kau ingin lihat, ikutilah aku"

Cin Hong mengikuti ia berjalan melalui pintu tadi, tetapi gadis itu tidak berjalan menuju kebawah, sebaliknya malah membelok kekanan masuk kesebelah kamar yang seluas kira-kira lima kaki lebih.

Didalam kamar kecil itu dan empat penjuru dindingnya semua terbuat dari besi, tidak terdapat lobang jendela, keadaannya mirip dengan peti besi besar. Leng Bie Sian berjalan masuk ke kamar besi itu lantas memutar tubuh dan mengganggukkan kepala seraya berkata sambil tersenyum: "Masuklah "

Cin Hong tidak tahu apa yang akan dilakukan setelah berada didalam kamar besi itu, karena dalam hati merasa Curiga hingga tidak berani masuk seCara gegabah, ia berdiri diluar pintu dan bertanya dahulu: "Masuk kesitu untuk apa ?"

"Bukankah kau hendak turun kelembah?" demikian Leng Bie Sian belas bertanya Sambil tertawa,

"Turun kelembah dengan masuk ke kamar seperti kotak besi ini ada hubungan apa?" bertanya pula Cin Hong sambil mengernyitkan alisnya.

Leng Bie Sian tertawa geli, kemudian berkata: "Asal kau masuk kedalam kamar ini, sebentar bisa berada dibawah lembah"

Cin Hong masih belum mengerti sebabnya, ia masih merasa ragu-ragu, katanya Sambil menggelengkan kepala^ "Tidak. aku tak mau tertipu olehmu"

Wajah Leng Bie Sian kembali menjadi merah, katanya: "Kau ini bagaimana demikian penakut? Apa kau kira aku akan mencelakakan dirimu?"

Cin Hong pikir memang benar, ia Sendiri seorang laki-laki bagaimana takut kepada seorang gadis?

Maka lalu beranikan hati dan melangkah masuk kedalam kamar Seperti kotak besi itu. Namun diam-diam ia sudah siap-siap apabila gadis itu hendak berbuat jahat, ia bisa turun tangan lebih dahulu.

Leng Bie Sian menantikan ia masuk kedalam kamar besi itu dan berdiri disisinya, lalu menutup pintu besinya, kemudian mengulurkan tangannya untuk memencet sebuah tombol, sebentar terdengar suara keresekan, dan kamar besi itu tiba-tiba bergerak turun kebawah.

Cin Hong mengira tertipu olehnya, ia sangat terperanjat, dengan mendadak pentang kedua lengan tangannya, dan memeluk tubuh sigadis sambil berseru: "Bagus Kau sedang main sandiwara apa ?"

Leng Bie Sian berseru kaget, ia coba meronta, mulutnya berseru dengan Cemas: "Lepaskan tanganmu?. . . Kau orang jahat ini."

Tetapi Cin Hong tetap memeluknya tidak mau melepaskan, katanya sambil tertawa dingin: "Aku sudah tahu kau tidak mengandung maksud baik, sekarang kalau memang mau mati biarlah mati bersama-sama"



Meskipun kepandaian ilmu silat Leng Bie Sian jauh lebih tinggi dari pada Cin Hong, tapi Saat dipeluk demikian rupa oleh seorang laki-laki, sekujur badannya dirasakan lemas, hingga tak bisa mengeluarkan tenaga, meskipun ia juga tidak berhasil melepaskan diri. Ia merasa cemas sehingga air matanya berlinang-linang, katanya sambil menangis

"Kau berani menghina aku, aku nanti akan beritahukan pada suhu"

Cin Hong ketika mendengar ucapan itu ia merasa bahwa gadis itu agaknya tak ada maksud untuk mencelakakan dirinya, maka buru-buru mengendorkan dekapannya dan bertanya "Benarkah kau tidak akan mencelakakan diriku?"

Leng Bie Sian merasa geli tetapi juga mendongkolnya katanya:

"siapa hendak mencelakakan dirimu? Ini adalah sebuah kamar yang khusus digunakan untuk turun kebaWah lembah, Setelah kita berada didalam ini. bisa langsung turun kebaWah melalui jaring itu dengan aman"

Cin Hong mengeluarkan suara "Aaaa" lalu melepaskan tangannya setelah itu ia lantas berlutut dihadapannya seraya berkata:

"Maafkan kesalahanku nona Leng, aku minta maaf kepadUmU sebesar-besarnya . . .,"

Leng Bie sian membalikkan tubuhnya, dengan kedua tangannya menutupi mukanya ia menangis sesegukkan.

Dalam hatinya Sebetulnya tidak membenci anak muda itu, hanya Waktu itu merasa mendongkol atas perlakuannya yang agak kasar, ia merasa mendongkol kepadanya, karena selalu memandang dirinya sebagai musuh, ia mendongkol karena pemuda itu sedikitpun tidak

memikirkan dan melihat bagaimana sikapnya, kemudian  
semaCam itu benar-benar menyakitkan hatinya. . . .

Cin Hong menutar kehadapannya dan kembali minta  
maaf kepadanya, tiba-tiba kamar besi yang sedang  
meluncur turun itu berhenti.

Dalam terkejutnya ia buru-buru bertanya: "Nona Leng,  
apakah kita sudah tiba?" Leng Bie Sian berhenti menangis.  
menganggukkan kepala dengan sikap sedih.

Cin Hong yang menyaksikan gadis itu demikian sedih,  
hingga air matanya membasahi kedua pipinya, hatinya juga  
merasa tidak enak katanya dengan suara cemas: "Harap  
seka dulu air mata mu, jikalau tidak. apabila terlihat oleh  
Suhumu, ia tentu mengira aku benar-benar menghina kau"

Leng Bie sian menyeka air matanya dengan lengan  
bajunya, berkata sambil tertawa geli: "Hemmm, Sudah  
terang memang kau yang menghina orang Masih mencoba  
mungkir?"

Sehabis berkata demikian ia berjalan menghampiri  
pintunya dan dibukanya, disaat itu tampak sinar terang,  
dihadapan matanya tampak sebuah jalanan terowongan  
sepanjang Satu tombak lebih. diluar goa adalah bagian  
perut gunung yang dilalui oleh kamar besi tadi, disana  
terdapat jaring besi yang besar sekali, seolah-olah menutupi  
seluruh lembah.

Cin Hong mengikuti Leng Bie sian berjalan keluar, tiba  
dimulut goa, tampak orang tua gila tadi sedang bertiarap  
diatas jaring besi sedangkan PenguaSa Rumah Penjara  
dengan kedua kakinya menginjak punggungnya, mulutnya  
mengeluarkan suara tertawa dingin yang menakutkan-

Lobang-lobang jendela kamar tahanan. Ular yang  
berdekatan dengan tempat itu, banyak tawanan pada

menongolkan kepalanya untuk menyaksikan, ada yang berteriak-teriak. minta Penguasa Rumah Penjara memberi penjelasan kepada mereka, setelah menyaksikan orang tua itu setidaknya sudah sanggup menyambut serangan Penguasa Rumah Penjara Sampai lima puluh jurus, ini ada sesuatu hasil yang Sangat mengejutkan selama ini, sebetulnya boleh menerima hadiah tiga ribu tail uang emas, atau minta membebaskan lima belas tawanan, mengapa sebaliknya harus di totok jalan darahnya? .

Pada saat para tawanan itu sedang ramai membicarakan Soal itu, di bagian Selatan, diatas jalanan kecil tiba-tiba terdengar Suara bentakan orang:

"Kalian jangan ribut-ribut, orang tua gila ini kedatangannya tidak menurut aturan seperti apa yang sudah di tetapkan oleh Rumah Penjara ini, maka pemimpin kami tidak bisa dipandang Sebagai penantang biasa"

Cin Hong alihkan pandangan matanya mengikuti arah suara tadi, tampak seorang yang berbicara itu adalah Seoraag tua bermuka kuning dan berperawakan gemuk, ia juga sama dandanannya dengan rombongan orang-orang yang disebut sebagai Tay-giam ong, justru karena dandanannya yang lucu itu, maka Cin Hong segera mengetahui bahwa orang gemuk ini pasti merupakan Salah Satu dari sepuluh Giam lo ong, maka ia lalu berpaling dan bertanya kepada Leng Bie Sian: "Nona Leng, dia itu Giam lo ong nomor berapa?"

"Nomor tiga, ia bernama Lo Po, tugasnya ialah mengurus para tawanan didalam kamar penjara Ular ini, orang ini galak sekali lho"

Cin Hong angkat pundak. lalu alihkan pandangan matanya kepada Penguasa Rumah Penjara, kemudian



bertanya pula: "Bagaimana suhumu hendak memperlakukan orang tua yang gila itu?"

"Aku tidak tahu, kau tanya saja Sendiri kepada suhuku" menjawab Leng Bie Sian sambil menggelengkan kepala.

Cin Hong lalu berjalan maju dua langkah berkata pada Penguasa Rumah Penjara yang berada diatas jaring dengan suara nyaring: "IHei, kau hendak perlakukan dia bagaimana?"

Penguasa Rumah Penjara perlahan-lahan berpaling kearahnya, sepasang matanya memancarkan sinar tajam, jawabnya dengan suara dingin: "Hukum mati"

Entah dari mana datangnya keberanian, dengan alis berdiri Cin Hong berkata: "Tidak Kau tidak mempunyai sedikit alasanpun juga untuk membunuh dia"

Penguasa Rumah Penjara agaknya mengagumi keberaniannya, juga agaknya mempunyai kesabaran luar biasa terhadapnya, ketika mendengar ucapan itu, malah tertawa dan balik bertanya: "Kenapa?"

"Dia adalah seorang yang pikirannya tidak waras, kau tidak boleh melakukan kepadanya menurut aturan biasa" berkata Cin Hong dengan suara keras.

"Tetapi gerakkannya tadi sebelum pertandingan di mulai tampak wajar, kau tokh sudah menyaksikan sendiri, bukan?" berkata Penguasa Rumah Penjara Sambil tertawa.

"Memang benar, tetapi setelah pertempuran berlangsung, dia sudah tidak waras lagi, jika tidak demikian, aku yakin dia tidak bisa sampai kau pukul rubuh"

Penguasa Rumah Penjara agaknya merasa hal itu sangat lucu, maka lalu berkata sambil tersenyum: "Dan menurut pikiranmu, bagaimana harus aku perlakukan dia?"

"Bebaskan dia" menjawab Cin Hong dengan suara nyaring.

"Kalau tidak?" balas bertanya Penguasa Rumah Penjara.

Dalam hati, Cin Hong merasa cemas dan bentaknya: "Kalau kau tidak bebaskan dia, aku akan lapor kepada pembesar negeri agar mengirim tentaranya untuk membasmi kalian"

Penguasa Rumah Penjara itu merasa geli mendengar jawaban kekanak-kanakan dari Cin Hong, katanya sambil dongakkan kepala dan tertawa:

"Tentara negeri sekarang ini justru paling takut menghadapi kerewelan orang-orang rimba Persilatan, mereka pasti tidak berani datang kesini."

Cin Hong merasa bahwa ucapan itu memang tidak bohong, maka ia lalu berubah pikirannya dan katanya:

"Kalau kau tidak membebaskan dia, aku tidak akan melukiskan gambar untukmu"

Dengan nada berkelakar penguasa rumah penjara berkata: "Kalau kau tidak mau melukis untukku, aku nanti pukul mampus dirimu"

Tetapi Cin Hong setelah mendengar ucapan itu sebaliknya malah membusungkan dada dan berkata: "Aku tidak takut, sekarang juga aku akan menantang kau berkelahi"

Banyak tawanan yang menyaksikan keberanian anak muda itu terhadap penguasa rumah penjara, semua memandang kepadanya dengan perasaan terkejut dan kagum Sekali, hingga saling serabutan berteriak-teriak memberi semangat kepadanya:

"Hebat Itulah baru seorang laki-laki jantan. Lekas kau lawan padanya. Benar Berkelahi untuk membela kebenaran dan keadilan, meski Pun kalah juga puas" Dari sana sini terdengar suara riuh yang menyambut pertanyaan tadi.

Hati Cin Hong tergerak. selagi hendak mengeluarkan ucapan untuk menantang dengan resmi kepada Penguasa Rumah penjara tanpa menghiraukan kekuatan tenaga sendiri, Leng Bie Sian yang berada disampingnya buru-buru menarik lengan bajunya, dan berkata dengan suara perlahan:

"Kau jangan dengar perkataan mereka yang tidak senonoh itu, mereka sendiri telah ditawan dalam rumah penjara, sudah mengharap ada orang lain yang juga dimasukkan dalam tawanan sebagai kawan mereka"

"Apa boleh buat, Suhumu berbuat keterlaluan dan tidak menurut aturan, aku terpaksa menantang berkelahi kepadanya" menjawab Cin Hong dengan tegas.

Hati Leng Bie Sian berdebar keras, tanpa disadari olehnya, menariK tangan Cin Hong dan berkata dengan Suara cemas: "Jangan.. Jikalau kau berbuat demikian, maka dalam hidupmu ini, jangan harap kau biSa keluar lagi dari rumah penjara ini"

Setelah itu ia berpaling dan berkata kepada suhunya dengan suara nyaring: "Suhu, kau boleh sekap saja dalam kamar tawanan pada orang tua gila itu"

PenguaSa rumah penjara tampak berdiri sejenak. kemudian berkata dengan nada suara dingin: "Tetapi ini tidak sesuai dengan peraturan kita sendiri"

Dengan nada suara sangat manja Leng Bie Sian berkata pula: "Tidak... kita disini toh ada sebuah kamar tahanan



khusus, suhu toh boleh tutup dia dalam kamar tahanan khusus itu."

Penguasa rumah penjara itu dengan tiba-tiba seperti teringat dengan kamar tahanan khusus itu, maka lalu berkata sambil menganggukkan kepala: "Eee, itu boleh "

Cin Hong berpaling mengawasi Leng Bie Sian yang berada disampingnya, tanyanya dengan perasaan heran: "Apa yang dinamakan kamar tahanan khusus itu?"

Dengan suara bisik-bisik ditingginya Leng Bie Sian lalu menjawab: "itu adalah sebuah kamar tahanan yang khusus disediakan untuk menawan orang-orang kita sendiri yang berbuat salah, kalau dibandingkan dengan kamar tahanan naga dan ular, jauh lebih buruk dan lebih berat "

Cin Hong mengerutkanalis, katanya dengan suara berat: "Bagaimana boleh begitu?"

"Kau jangan tidak tahu diri, Suhuku belum pernah mudah diajak berdamai seperti hari ini"

Cin Hong diam-diam berpikir: "orang tua gila itu memiliki ilmu silat yang sangat tinggi sekali, asal dia tidak mati, pasti masih ada kesempatan untuk keluar dari rumah penjara ini,"

maka ia juga lantas sambil menganggukkan kepala, "Baiklah, kau coba tanyakan lagi kepada Suhumu."

Leng Bie Sian buru-buru berpaling dan berkata kepada suhunya. "Suhu, baiknya begitu Saja, Apakah suhu anggap baik ?"

Penguasa rumah penjara menganggukkan kepala, lalu berjalan turun dari atas punggung orang tua tadi dan memerintahkan Giam-ong gemuk berwajah kuning tadi supaya membawa orang tua gila itu kedalam kamar

tahanan khusus. . ia berjalan keluar dari jaring besi dan lompat ke hadapan Cin Hong dan Leng Bie Sian, setelah itu ia berkata sambil tertawa^ "Siang-jie? aku tahu kau sudah mulai coba-coba berkhianat"

Wajah Leng Bie sian seketika menjadi merah. ia memutar tubuhnya dan berkata sambil menutupi wajahnya dengan kedua tangannya^ "Bagaimana suhu bisa mengucapkan demikian? Kapan aku pernah berkhianat. ..."

Penguasa rumah penjara tertawa dan berpaling serta berkata pada Cin Hong. "Cin Hong, sekarang kau sudah puas?"

Dalam hati Cin Hong merasa girang, tapi diluarnya masih menunjukkan sikap hambar, jawabnya: "Kalau masih dapat mengampum, ampunilah, kini terhadap kau toh tidak ada jahatnya, bukan ?"

PenguaSa rumah Penjara berjalan menuju kemulut goa dimana terdapat alat atau kamar besi yang digunakan untuk naik turun sebagai tangga, kemudian berdiri didalamnya, sepasang matanya terus menatap Cin Hong tanpa berkedip. katanya pula:

"Aku tadi telah datang kekamar tahanan untuk melihat suhumu, aku merasa bahwa kalian suhu dan murid ada mempunyai samaCam Ciri yang sama, yang satu ialah seorang kolot yang kukuh sedangkan yang lain adalah seorang anak yang keras kepala....^"

Dalam hati Cin Hong terkejut, katanya sambil membUka lebar sepasang matanya: "Kau menengok suhuku ada keperluan apa?"

"Berbicara tentang dirimu, aku kata kepadanya aku mengharap bisa mempunyai seorang murid laki-laki tetapi

lebih dahulu harus mengetahui jelas asal-usul dirinya." menjawab Penguasa rumah penjara dengan sikap tenang.

Cin Hong lantas tersenyum, tanyanya: "Lalu, bagaimana suhu kata?"

"Dia? Sepatah kata pun tidak keluar dari mulutnya, hanya pura-pura duduk bersemedhi." menjawab penguasa penjara sambil tertawa dingin.

CIN HONG seolah-olah sangat girang, sehingga ia tertawa, kemudian ia berkata: "Memang, suhu setiap kali sehabis minum arak. perlu beristirahat sebentar, siapa pun yang menganggu pasti akan didamprat olehnya"

Wajah Penguasa rumah penjara yang ditutup oleh kain hitam, tampak gemetar, ia mengeluarkan suara dari hidung, lalu berjalan menuju kelorong goa, katanya pula "Sekarang tak usah banyak bicara lagi, ikut aku kembali keruangan tamu"

Cin Hong masih berdiri tegak tidak bergerak. katanya dengan suara nyaring: "Apabila kau tidak memerlukan aku melukis dengan segera, aku sebaliknya ingin meninjau tempat dekat2 kamar tahanan ular ini, apakah boleh?"

Penguasa rumah penjara itu dengan tiba-tiba merandek dan berpaling, dengan sinar matanya yang tajam, berkata dengan suara marah: "Kau bocah ini benarkah hendak selalu berlawanan dengan aku?"

Leng Bie Sian yang melihat suhunya benar-benar sudah marah, buru-buru menyelah: "suhu, biarlah aku yang bawa dia pergi melihat-lihat, bagaimana pun juga pekerjaan melukis itu toh tidak perlu tergesa-gesa? Boleh kah?"

Sepasang mata Penguasa rumah penjara dengan bengis menatap wajah gadis itu sejenak, katanya sambil tertawa dingin:



"Kau sebaiknya berlaku sedikit hati-hati, mungkin suatu hari kelak suhumu akan membunuh dia"

Sehabis berkata demikian, dengan seorang diri ia masuk kedalam kamar besi, lalu menarik pintunya, setelah itu kamar besi itu perlahan-lahan naik keatas. . . .

Cin Hong telah menampak kamar besi itu sudah tidak berada disitu, dalam hati sendiri merasa keCewa, ia sendiri sebelum memasuki rumah penjara itu, dalam bayangannya, orang yang menamakan diri Penguasa Rumah Penjara itu pastilah seorang iblis jahat yang sangat kejam, tetapi dari apa yang disaksikannya sendiri selama setengah hari ini agaknya tidak demikian halnya, meskipun orang itu memang benar jauh lebih kejam dari orang biasa, akan tetapi bukanlah seorang yang tidak memiliki prikemanusiaan sama sekali, bahkan terhadap dirinya sendiri, agaknya ada semacam perasaan yang tak dapat dimengerti olehnya. Hal ini Sekalipun sangat menggelikan, tetapi ia sendiri juga tidak boleh terlalu kukuh oleh pandangannya semula yang mengandung perasaan permusuhan-

Sementara itu Leng Bie Sian telah menarik- narik lengan bajunya, diwajahnya yang cantik tampak sikapnya yang agak kemalu-maluan, katanya sambil tertawa manis: "Mari jalan, kau hendak meninjau mulai dari mana?"

Cin Hong menoleh mengawasi ia, dalam hati timbul semacam perasaan, gadis dihadapan matanya itu tampaknya sudah mulai jatuh hati terhadapnya, kalau hal itu benar, rasanya ada sedikit kurang pantas. ia sendiri dengan In-jie meskipun kenal belum lama, tetapi dengan gadis itu sudah terjalin suatu perasaan yang dalam. Aiii Tuhan benar-benar pandai mempermainkan orang, dulu ia satupun tidak mempunyai kawan wanita, dan sekarang sekaligus datang kawan wanita sampai dua orang, mungkin

hanya Tuhan yang tahu hal ini, di kemudian hari akan membawa akibat baik atautkah buruk nasibnya...

Leng Bie Sian yang menampak ia berdiri bingung mengawasi dirinya, perasaannya meras gambira, Sambil menundukkan kepala dengan Sikap malu-malu berkata: "Jalan, perlu apa masih berdiri bingung saja?"

Cin Hong barulah tersadar, ia merasa malu sendiri, buru-buru ia berkata: "Terima kasih ku ucapkan kepadamu nona Leng"

Leng Bie Sian mendongakkan kepala dan tertawa, kemudian berkata: "Aku adalah tuan rumah, Untuk apa kau harus mengucapkan terima kasih kepadaku?"

Cin Hong saat itu juga tidak tahu benar, perlu apa mengucapkan terima kasih padanya, dalam keadaan demikian, ia buru-buru menunjuk jalanan berliku-liku yang menanjak ke atas seraya berkata:

"Aaaa, marilah kita berjalan melalui jalanan tangga berliku2 untuk mengadakan peninjauan"

Tetapi Leng Bie Sian sebaliknya menunjukkan lembah dibawah jaring besi itu, katanya sambil tertawa.

"Dilembah bawah jaring itu ada serombongan tawanan dari kamar Ular yang menjalani hukuman kerja berat, apa kau tidak ingin pergi melihat?"

Cin Hong sebetulnya hanya ingin mencari kesempatan untuk menengok suhunya lagi, maka lalu menjawab sambil menggelengkan kepala "Itu lain bari saja kita lihat lagi, sekarang mari kita jalan naik keatas dulu"

Leng Bie Sian terpaksa menurut, lebih dahulu ia berjalan naik melalui jalan tangga berliku-liku mengikuti dinding lembah.

Cin Hong sementara itu mengikuti dibelakangnya, oleh karena sudah dikatakan. tadi untuk meninjau, maka sepanjang jalan itu sambil berjalan dan melihat- lihat keadaan disisinya.

Perbedaannya kamar-kamar yang disebut kamar Ular ini dengan kamar tahanan yang disebut kamar Naga, ialah jendelanya agak kecil, dan setiap lobang itu terhalang oleh ruji-ruji besi, tidak seperti tawanan dalam kamar Naga yang boleh menongolkan keluar kepalanya.

Cin Hong yang menyaksikan itu merasa heran, maka lalu bertanya: "Nona Leng, kamar tahanan naga itu terpisah dengan mulut lembah agak dekat, mengapa jendela-jendelanya tidak diperlengkapi dengan terali besi, Sedangkan kamar tahanan ular ini terpisah agak jauh dengan mulut lembah, sebaliknya lobang-lobang jendelanya diperlengkapi dengan terali besi, itu apakah sebabnya?"

Leng Bie Sian berpaling dan memandang kepalanya sambil tertawa, kemudian berkata: "Ini juga merupakan suatu perbedaan dalam perlakuan mereka"

"Tetapi, apabila tawanan dalam kamar naga itu ingin lari keluar, bukankah lebih mudah dari tawanan yang dikurung dalam kamar Ular?"

"Tidak bisa, tawanan dalam kamar Llong semuanya merupakan tokoh-tokoh rimba persilatan yang tergolong tokoh kelas satu, mereka paling sayang kepada nama baiknya sendiri, siapapun tidak berani menebalkan muka untuk lari dari rumah penjara"

Cin Hong baru sadar, katanya pula: "Apakah selama ini belum pernah ada seorang pun yang lari dari sini?"



"Dari kamar tahanan Ular sudah pernah terjadi tiga kali, tetapi sebelum lari keluar dari lembah sudah dibinasakan oleh suhu "

Dalam perjalanan mereka itu, tibalah didepan jendela kamar tahanan nomor tiga belas, didalam kamar itu ada tertawa seorang perempuan tua yang usianya kira-kira enam puluh tahun, perempuan tua itu parasnya pirus dan kurus, matanya keCil, hidungnya seperti burung betet, sepasang pelipisnya menonjol tinggi, wajah itu yang memangnya sudah buruK, ditambah lagi dengan semacam hiasan yang tidak dimiliki oleh perempuan yang lainnya, itu adalah kumis yang melintang diatas bibirnya, jikalau tidak karena rambutnya disisir seperti wanita yang memakai sanggul, orang benar-benar akan menganggap ia kaum pria^

Perempuan tua dalam kamar tahanan itu ketika melihat Leng Bie Sian bersama Cin Hong berjalan dibawah lobang jendelanya, lantaS berkata kepada Cin Hong sambil tertawa geli: "Anak muda, apakah kau menantu Penguasa Rumah Penjara disini?"

Cin Hong yang senampak wajah nenek yang aneh bentoknya itu, tidak berani menjawab ia buru-buru melangkahakan kakinya berlalu dari hadapannya, kemudian baru berpaling dan bertanya kepada Leng Bie Sian dengan suara sangat pelahan, : "Nona Leng, Siapakkah nenek itu?"

"Dia adik adik seperguruan ketua partai Swat Sat-pay namanya ca cit Kow"

Cin Hong terCengang mendengar ucapan itu, hingga wajahnya pucat seketika, katanya sambil memeletkan lidahnya:

"Ya Tuhan bagaimana seorang perempuan dapat tumbuh kumis?"

"Itulah, setiap kali aku melihatnya selalu ingin tertawa saja. . . ."

Cin Hong menarik napas lega, kalau diingat pertanyaan nenek tadi, dalam hati merasa agak mendongkol, ia berjalan lebih Cepat, ketika tiba dibawah jendela kamar nomor dua-dua dilobang jendela tidak tampak ada orang, maka ia melongok kedalam melalui lubang itu, dari situ ia menampak seorang lelaki tua kurus berambut panjang, sedang duduk bersemedi dekat dinding tembok, sepasang tangan dan kakinya semua diborgol, meskipun sikapnya waktu itu tampak cemas, namun masih kelihatan tanda-tandanya seorang gagah.

Leng Bie Sian mengikuti dibelakang Cin Hong, katanya dengan suara sangat perlahan: "Dia adalah ketua generasi ke empat belas dari partai Thian Shia pay, Koo Su Yang, sifatnya sangat aneh, selamanya belum pernah suka berbicara dengan orang lain"

Cin Hong tidak berani berdiam lama-lama, takut akan menyinggung perasaan orang tua itu, buru-buru meninggalkan dan berjalan beberapa langkah, ia berhenti lagi dan bertanya kepada Leng Bie Sian^

"Apakah semua ketua dari dua belas partay besar pada dewasa ini, terkurung dalam penjara ini?"

"Hemm, diantaranya ada dua kerua dari partay besar yang dikurung dalam kamar"

"Apakah mereka mudah menerima nasibnya begitu saja?"

"Apa mau dikata? orang2 rimba persilatan harus bisa pegang janji, siapa suruh mereka datang menantang?"

Cin Hong mengeleng-gelengkan kepala sambil menghela napas,. orang-orang itu oleh karena hendak

mempertahankan nama baiknya, rela menerima penderitaan samaCam ini, ini dapat mencerminkan bagaimana sifatnya orang-orang rimba persilatan.

"Lagi beberapa langkah adalah kamar tahanan ketua partay oey san generasi tujuh belas Siau can Jin, yang dapat julukan It-yang-cie dia merupakan seorang yang paling menjemukan didalam kamar tahanan ular ini ....." berkata Leng Bie Sian,

Mendengar ucapan itu hati Cin Hong tergerak, teringat dirinya sendiri yang sejak masih keCil sudah membawa kunci berukiran huruf Llong yang menjadi milik ketua oey San-pay dan yang dikabarkan telah hilang, seperti apa yang dikatakan oleh suhunya, ia pasti ada mempunyai hubungan dengan partay itu.

Satu jam berselang oleh karena waktu menongok bagi para tahanan sudah habis waktunya, maka suhunya tidak keburu menceritakan bagaimana harus pergi ketempat tahanan partay oey san-pay untuk menyelidiki asal usul dirinya, dan sekarang ia dapat melibat ketua partay tu, mengapa tidak menggunakan kesempatan itu untuk mencari sedikit keterangan? Mungkin dapat mengorek sedikit keterangan dari mulutnya..

Setelah berpikir demikian, ia lalu akan melaksanakan maksudnya, tetapi oleh karena Leng Bie Sian meng atakan bahwa It- yang cie Siau cinJin itu merupakan orang yang sangat menjemukan, maka. ia lantaS berhenti dan bertanya lagi: "oooh. kenapa dia tidak disukai oleh orang disini?"

"Dia itu orangnya sangat licik, paling Suka main gila, diwaktu bekerja berat selalu mau enaknya saja"

Cin Hong merasa geli mendengar keterangan itu, ia berjalan lagi dan ketika sudah dekat dengan kamar nonor dua puluh satu, dari lobang jendela tampak menongol



kepala seorang tua yang matanya sipit, kulit mUkanya putih. Tampaknya orang itu lama menantikan kedatangan cia Hong. dibibirnya tersUngging satu senyUman, ketika Cin Hong berada dekat dengannya, lalu berkata sambil tertawa berseri: "Anak muda. boleh kah kita berbicara sebentar?"

Cin Hong yang justru ingin bicara dengannya ketika mendengar ucapan itu lalu menganggukkan kepala dan menjawab sambil tertawa: "SiauW ciang bun-jin ada keperluan apa?"

Sepasang mata yang sipit dari Siau can Jin memancarkan sinar yang tajam, katanya sambil tertawa: "Bolehkah aku ingin mengetahui dulu she dan nama serta gurumu?"

"AKu yang rendah bernama Cin Hong, gurku It-hu Sianseng. . . ." menjawab cin Hon sambil memberi hormat.

Wajah SiauW can Jin berubah Seketika, sambil membelalakkan matanya lebar-lebar, dari mulutnya terCetus satu seruan: "ouW" dengan tiba-tiba ia menunjukkan Sikap sangat girang, dan katanya Sambil mengangguk-anggukkan kepala berulang-ulang: "Kiranya kau adalah murid To-tayhiap"

Cin Hong dapat merasakan sikap oraag she SiauW itu terlalu dibuat-buat, sehingga dalam hatinya timbul kesan tak baik atas sipatnya, maka ia lantas menjawab sambil tertawa hambar:

"Apakah SiauW ciang bun-jin ingin bicara denganku?"

SiauW can Jin kembali menganggukkan kepala dan berkata sambil tertawa: "Ya, ya Hanya ingin menanyakan suatu halsaja, ada hubungan apakah cin Siauhiap dengan PenguaSa Rumah Penjara ini?"

"Tidak ada hubungan apa-apa, kehadiranku kesini sebetulnya hendak menengok suhu, kemudian laowcu Suruh aku melukiS Sebuah gambar seorang, syaratnya aku boleh menengok suhu lagi, maka itu aku lantas tinggal disini"

Siauw can Jin kembali mengangguk-anggukkan kepalanya, dan tampaknya ia sedang memikirkan jawaban Cin Hong tadi, lama baru membuka suara lagi, dan berkata dengan suara perlahan:

"Ada satu hal aku orang tua ini ingin minta pertolongan Siaohiap. tetapi entah Siaobiap suka atau tidak membantu kepadaku?"

"coba Siauw ciangbunjin terangkan saja dahulu, jikalau aku dapat membantu, sudah tentu aku bersedia membantumu"

Siauw can Jin sudah hendak membuka mulutnya lagi mengalihkan pandangan matanya kepada Leng Bie Sian yang berdiri dibelakang Cin Hong, Setelah itu ia baru berkata sambil tertawa kepada Leng Bie Sian:

"Bolehkah kiranya nona Leng menyingkir untuk sementara?"

"Kau ini hendak berbuat apalagi?" demikian Leng Bie Sian balas menanya sambil mengerutkan alisnya.

Wajah Siauw can Jin menjadi merah, katanya sambil tertawa masam: "Nona Leng bisa saja, aku hanya ingin minta pertolongan- kepada cin Siaohiap ini, mengenai segala urusan yang ada hubungannya dengan partai. bukanlah hendak melakukan perbuatan yang melanggar peraturan disini"

Leng Bie Sian terpaksa berjalan menyingkir, tiba dibawah jendela kamar nomor dua puluh lantas berhenti untuk menunggu Cin Hong.

Sementara itu SiauW can Jin yang menampak Leng Bie Sian sudah pergi, barulah berkata kepada Cin Hong dengan suara yang sangat perlahan: "Urusan yang kuinginkan minta pertolongan cin Sloawhiap ini, biar bagaimana jangan sampai diketahui orang ketiga, sekalipun Suhu Siaohiap sendiri atau sahabat yang paling akrab dengan cin Siaowhiap juga tidak boleh diberitahukan kepadanya, hal ini apakah kiranya cin Siaobiap sanggup?"

Cin Hong merasa heran atas usulnya itu, tetapi karena tertarik oleh perasaan anehnya, ia lantas menjawab dengan suara datar:

"ciangbunjin minta aku pegang rahasia, itu boleh saja, tetapi sebaiknya ciangbunjin jelaskan dahulu urusan itu mengenai urusan apa? supaya aku dapat mengambil keputusan dapat membantumu atau tidak."

Kembali dengan suaranya yang sangat perlahan sekali SiauW can Jin berkata : "Aku hanya ingin minta kepada cin Siaohiap untuk membawa pesan beberapa patah kata kepada ketua partay oey-san yang Sekarang Kwa Kam Kie, bolehkah?"

Cin Hong pikir ada kemungkinan ia sendiri mungkin akan mengadakan perjalanan kegunung oey San, maka hal itu merupakan suatu hal yang kebetulan baginya, maka lalu menjawab sambil menganggukkan kepala:

"Baik, sekarang harap ciangbunjin Ceritakan pesan apa yang ciangbunjin ingin aku Sampaikan."

Sepasang mata sipit SiaUW can Jin menengok ke kanan dan ke kiri luarjendela, lalu minta kepada Cin Hong



mendekatkan telinganya barulah ia berkata kepadanya dengan berbisik-bisik.

"cin Siaohiap. kapan saja kau keluar dari Rumah Penjara ini harap supaya berkunjung ke gunung oey-san untuk menjumpai ketuanya yang sekarang, beritahukan kepadanya, Supaya segera berangkat kepuncak gunung Bong-sian-hong sebelah selatan dimana terdapat sebuah batu besar yang bentuknya seperti singa, lalu minta ia mengambil Sejid kitab rahasia dibawah batu besar itu. Kitab itu disimpan di bawah batu besar itu oleh couwsu kami pada tiga ratus tahun berselang. Dalam pesan terakhirnya, pernah mengatakan bahwa Setiap generaSi, apabila mengalami bencana bagi partai, ketuanya tidak boleh mengambil kitab itu. . . ."

"Sepuluh tahun berselang ketika aku datang kesini untuk menantang pertandingan, belum menceritakan hal kepada Suteku Kwa Lam Kie, sekarang aku sudah merasa bahwa tiada harapan lagi bagiku untuk keluar dari dalampenjara ini, meminjam tenaga dari kitab rahasia peninggalan couwsu kami itu, oleh karenanya maka aku minta kepada cin Siaohiap agar beritahukan kepada sute minta ia lekas mengambil kitab rahasia itu dan melatih ilmu pelajarannya yang aneh dan ajaib sekali, untuk datang menantang Penguasa Rumah Penjara ini. Di samping itu, waktu cin Siaohiap menceritakan kepadanya mengenai soal ini sekali-kali tidak boleh ada orang ketiga yang berada disitu, juga tak boleh menceritakan kepada siapa pun juga bahwa kedatangan cin Siaohiap ini adalah atas permintaanku. Sudikah kiranya cin Siaohiap membantu maksudku ini?"Cin Hong agak lama berpikir, barulah menjawab sambil menganggukkan kepala:

"Boleh, tapi bagaimana kalau ciangbunjin partai oey San pay yang sekarang tak mau perCaya pada ucapanku?"

"Ini soal mudah, cin Siaohiap boleh minta kepadanya segera berangkat bersama-sama dengan Siaohiap untuk menggali kitab pusaka itu, ada atau tidaknya bukankah segera dapat diketahui buktinya?"

Cin Hong pikir itu memang benar, ketika ia menengok kearah Leng Bie Sian lagi, tampak gadis itu seperti tidak sabaran menunggu dirinya, maka ia lalu berkata lagi kepada siauw can Jin:

"Baiklah, urusan ini akupasti akan bantu ciangbunjin untuk melakukan, disamping itu juga aku ada sedikit urusan hendak tanya kepadamu. Sudikah ciangbunjin menjawab dengan jujur?"

"Urusan apa?" balas bertanya Siauw cian Jin heran.

Cin Hong bersikap Setenang mungkin, katanya Sambil tersenyum. "Aku telah mendengar kabar bahwa dalam rimba persilatan pada dua puluh tahun berselang pernah terjadi suatu perkara gaib mengenai. Soal apa yang dinamakan kotak rahasia dan dua belas anak kunci emas, aku juga dengar kabar bahwa ketua partaymu waktu itu ada memegang sebuah kunci yang terukir huruf Liong, tetapi kabarnya anak kunci itu telah hilang pada delapan belas tahun berselang, ciangbunjin tentunya tahu bagaimana hilangnya anak kunci itu. Bolehkah kiranya ciangbunjin menceritakan kepadaku?"

Mendengar pertanyaan itu, wajah Siauw can Jin berubah dengan mendadak. sinar matanya menunjukkan sikapnya yang terkejut dan terheran-heran, lama ia mengawasi Cin Hong dari atas sampai kebaWah.

dalam hati Cin Hong diam-diam juga terkejut dan terheran2, namun ia masih berusaha berlaku setenang mungkin katanya sambil tertawa:

"Urusan ini dalam rimba persilatan sudah bukan merupakan rahasia lagi, mengapa ciangbunjin tampaknya demikian terkejut?"

siauw can Jin lalu mendongakkan kepala dan tertawa terbahak-bahak untuk menutupi rasa terkejutnya, katanya sambil tertawa nyaring:

"Sudah tentu hal ini bukan merupakan rahasia lagi, yang mengherankan bagiku ialah mengapa cin Siaohiap hendak mencari keterangan soal ini?"

"Hanya tertarik oleh perasaan aneh saja tetapi jikalau ciangbunjin merasa ada kesulitan, biarlah tidak usah ciangbunjin menceritakan"

siauw can Jin tiba-tiba menundukkan kepala untuk berpikir, kemudian berkata sambil menghela napas:

"Dengan terus terang, aku sendiri sebetulnya juga tidak tahu bagaimana hilangnya anak kunci yang kau tanyakan tadi, ini disebabkan karena ketua generasi ke enam belas partay kami Suma Sin, pada suatu petang dengan tiba-tiba diketemukan orang mati dipuncak gunung Thian-tu-hong, Waktu itu aku masih belum mengetahui soal adanya dua belas anak kunci emas itu, setelah aku menggantikan kedudukannya sebagai ketua, dua tahun kemudian, pada suatu hari aku telah menerima surat dari Lian in Taysu, dari gereja Siau-lim si yang mengundang aku datang ketelaga Thay pekpik dengan membawa anak kunci yang berukiran huruf Liong, untuk sama2 mengangkat kotak Wasiat dari dasarnya telaga itu, barulah aku mengetahui adanya urusan ini. Waktu itu atas persetujuan semUa anak murid golongan kami telah diadakan kesepakatan untuk menggali kuburan ketua kami dahulu, untuk mencari anak kunci yang dimaksud, tetapi hasilnya nihil hingga Sekarang,



urusan mengenai hilangnya anak kunci emas itu, masih merupakan suatu teka-teki yang belum terpecahkan."

Cin Hong merasa keCewa, tetapi ia masih bertanya lagi: "Kalau begitu, dengan Cara bagaimana kematian Suma ciangbunjin partaymu?"

"Aku hanya dapat menjawab bahwa ia mati karena sudah takdirnya dipanggil oleh Tuhan, diatas badannya tidak terdapat sedikitpun tanda luka dianiaya..." menjawab Siauw can Jin sambil menghela napaS panjang.

Cin Hong yang tidak dapat jawaban yang memuaSkan dari ketua partay oey San itu, juga tidak ingin bicara lebih banyak lagi, maka ia lalu menerima baik pertanyaannya, apabila Sudah keluar dari rumah penjara, akan pergi kegunung oey-san, lalu ia minta diri kepadanya dan berjalan menghampiri Leng Bie Sian-

Leng Bie Sian menyongsong kepadanya dan bertanya dengan suara perlahan- "Dia minta kau melakukan urusan apa?"

"Tidak apa apa...." menjawab Cin Hong sekenanya sambil menggelengkan kepala.

Leng Bie sian menunjukkan sikap penuh perhatian dan tidak tenang, katanya: "Dia sebetulnya bukan orang baik, kau tidak boleh tertipu olehnya"

Cin Hong merasa bersyukur tetapi juga takut atas perhatian gadis itu terhadap dirinya, katanya sambil menundukkan kepala dan tertawa^

"Tidak bisa, ia hanya minta aku menyampaikan beberapa patah kata kepada seseorang."

"Untuk siapa?" bertanya lagi Leng Bi Sian.

"Maaf, aku sudah berjanji kepadanya tidak akan menceritakan kepada siapa pun juga " menjawab Cin Hong.

"Barang kali dia suruh Kau mengundang Seorang yang sangat lihay untuk datang kemari?"

"Bukan, dalam rimba persilatan dewasa ini masih ada siapa lagi yang dapat melawan suhumu, ?" menjawab Cin Hong sambil menggelengkan kepala.

"Susah dikata, kepandaian ilmu silat Suhu meskipun tinggi sekali, tetapi ia juga sering berkata bahwa diatas orang pandai masih ada yang lain yang lebih pandai"

Cin Hong ketika mendengar ucapan itu dengan tiba2 teringat diri seorang tokoh kuat nomor satu dalam rimba persilatan yang tidak diketahui namanya, hanya nama julukannya saja yang disebut sebagai. Tetamu tidak diundang dari dunia luar, maka ia lalu berkata:

"Aneh, tokoh rimba persilatan yang mendapat gelar Tetamu tidak diundang dari dunia luar itu, mengapa hingga saat ini belum datang menantang kepada suhumu?"

"Siapa tahu? Mungkin dia takut kalah"

"Dia mungkin benar-benar bukan tandingan Suhumu, tetapi setidaknya-tidaknya masih sanggup menyambut pukulan gurumu beberapa puluh jurus, dan setidaknya-tidaknya boleh membebaskan- ..."

Belum habis ucapannya, diatas lembah tiba-tiba terdengar suara gendang yang sangat riuh. . . .

Leng Bie Sian dengan mata terbuka lebar dan sangat bersemangat bertanya kepada ci Hong sambil tertawa: "Hei Tahukah kau apa artinya bunyi itu? Ada orang menantang bertanding lagi"

Semua lobang jendela kamar tawanan, dengan Cepat tampak menongol kepala- kepala orang-orang tawanan, Setiap orang pada menunjukkan sikap tegang dengan mata terbuka lebar memandang keatas, sedang mulutnya berteriak2: "Pertandingan Pertandingan-Ada orang datang menantang lagi"

"Hei coba kalian duga kali ini siapa yang datang"

"Ha. . .ha. . .dua hari berselang adalah It-hu Sianseng bersama Thian-san Soat Popo, hari ini mungkin tokoh kenamaan yang disebut tamu tak diundang dari dunia luar itu"

"Tamu tidak diundang dari luar dunia? Ha. . .ha. . .bagus Sekali"

"Bagus sekali. . . ."

Demikian dari antara mulut para tawanan terdengar suara riuh.

Dari tempat pertandingan diatas senar besi telah terdengar suara pukulan gembeng lima kali, suara riuh dari para tawanan tadi juga berhenti.

Seluruh lembah sesaat berada dalam suasana ketegangan, semua semua mata para tawanan ditujukan keatas senar, mereka pada berusaha untuk dapat menyaksikan pertandingan itu dengan se-baik2nya. tetapi karena terpisah sangat tinggi sekali, mereka tidak dapat melihat dengan tegas.

Para tawanan itu rupa-rupanya pada mengharapkan pertandingan itu selesai dengan ramai, pada umumnya mereka mengharap Penguasa rumah penjara yang menang, supaya mereka bertambah lagi kawan dalam penjara, untuk membagi pekerjaan mereka.



Dari itu, semua mengharap bahwa orang yang datang menantang pertandingan itu adalah orang yang diharapkan oleh mereka, ialah tamu tidak di undang dari luar dunia.

Cin Hong juga tujukan pandangan matanya ke tempat yang sangat tinggi itu, Samar-samar diatas senar itu ada setitik bayangan orang, oleh karena tempatnya itu terlalu tinggi, ia tidak dapat melihat bagaimana orangnya dan pakaiannya, maka ia lalu berpaling dan bertanya kepada Leng Bie Sian:

"Nona Leng cobakau lihat dia itu adalah tamu tidak diundang dari luar dunia atautkah bukan?"

Leng Bie Sian agaknya merasa pertanyaan itu terlalu kekanak-kanakan, maka lalu tertawa kecil dan menjawab: "Demikian tinggi tempatnya, bagaimana aku dapat melihat dengan nyata?"

"oooh Kepandaian ilmu silatmu toh lebih tinggi dari padaku, menurut aturan pandangan matamu seharusnya juga jauh lebih hebat dari padaku"

Sepasang mata Leng Bie Sian dibuka lebar-lebar, katanya dengan perasaan terheran-heran: "Ha kepandaian ilmu Silatku jauh lebih tinggi daripadamu?"

"Sudah tentu, sedikitnya kau lebih tinggi tiga kali lipat dari padaku" menjawab cin sambil menganggukkan kepala.

"Tidak Kau lebih kuat dari padaku, tadi ketika kau memeluk aku didalam kamar kecil tadi, bagaimana pun juga aku berusaha juga tidak dapat melepaskan diri dari pelukanmu. ."

Muka ciu Hong menjadi merah, ia lantas lari menuju ke kamar besi, katanya: "Lekas jalan, kita naik ke atas untuk menonton pertandingan"

Leng Bie Sian mendongakkan kepalanya memandang ke atas lembah, kemudian mengejar Cin Hong Sambil berseru: "Kamu lihat Suhuku sudah berjalan di atas senar itu"

Cin Hong mendongakkan kepalanya, benar saja tampak setitik bayangan orang di atas, orang itu yang sedang berjalan lambat-lambat menghampiri orang yang sedang menantang.

Sudah tentu orang itu adalah Penguasa rumah penjara itu sendiri, ia berjalan kehadapan penantangannya, terpisah kira2 satu tombak lantas berhenti, tampaknya sedang berbicara dengan penantangannya.

Mereka bicara rupanya agak lama, kedua pihak masih berdiri berhadapan, oleh karena Cin Hong tak dapat mendengar pembicaraan mereka, seolah-olah dua ekor burung yang menclok diatas kawat.

Leng Bie Sian mendongakkan kepala, dengan perasaan terheran-heran ia berkata: "Hei suhuku hari ini bagaimana? Belum pernah berbicara demikian banyak dengan penantangannya. .

Selama masih bicara, dua bayangan orang diatas senar itu tampak bergerak, Penguasa rumah penjara sudah melanjutkan serangan kepada penantangannya, dua kakinya dengan cepat menggerakkan, senar-senar besi yang besar itu, sehingga menimbulkan suara alunan musik yang memilukan hati. . . .

Suara itu menimbulkan perasaan pilu bagi setiap orang yang mendengarkan, hingga tanpa disadari orang mendengarkan teringat kembali segala penderitaan yang Cin Hong dengan tiba-tiba teringat kepada riwayat dirinya yang mengenaskan, juga teringat kepada suhunya yang kini tertawan didalam rumah penjara itu, hingga tidak sanggup

mengendalikan perasaan sedihnya yang timbul seCara mendadak. air matanya mengalir berCucuran- . . .

Leng Bie Sian sedikitpun tidak merasa heran, ia hanya menunjukkan perasaan simpatik sambil mendekati dan menarik tangannya gadis itu berkata:

"dalam hatimu pasti ada menyimpan hal-hal yang sangat menyedihkan- Lekas kau tutup telingamu dengan jari tanganmu. Jikalau tidak. kau nanti bisa seperti seorang linglung karena terlalu sedih hatimu"

Cin Hong tidak mendengar ucapan gadis itu, ia se-olah2 terbenam dalam kesedihan besar, tidak tahu dimana sekarang berada.

Leng Bie Sian sangat cemas, sehingga tidak memperdulikan lagi perasaan malunya, tangannya menarik lengan tangan Cin Hong, mukanya ditempelkan ditelingan dan berkata dengan suara agak nyaring: "Hei, kau dengar perkataanku tadi atau tidak?"

Cin Hong yang ditarik seCara demikian lantas sadar, dengan mendadak ia menundakkan kepala dan memandang gadis itu seraya bertanya^ "Kau, memukul aku?"

Sepasang pipi Leng Bie Sian menjadi merah, menjawab dengan Suara perlahan dan bersikap kemalu-maluan: "Lekas tutup telingamu dengan tangan, kau tampaknya sudah terpengaruh oleh suara senar tadi"

Cin Hong juga seolah-olah baru sadar bahwa Penguasa rumah penjara itu bisa mainkan senar itu dengan ilmu gaibnya, tetapi ia juga merasa bahwa irama itu sangat indah dan enak sekali didengarnya, jikalau ia tidak mendengarnya tidak merasa puas, maka ia lalu menggelengkan kepalanya dan berkata: "Tidak Aku hendak mendengarkan"



Setelah berkata demikian, Cin Hong mendongakkan kepala untuk menonton lagi, tampak sepasang kaki Penguasa Rumah Penjara itu masih bergerak diatas senarnya, sedangkan penantanganya juga lompat kesana kemari, tetapi jelas sikapnya menampak sangat repot sekali.

Leng Bie Sian takut apa bila Cin Hong terpengaruh oleh suara senar itu sehingga mengganggu kesehatannya, maka buru-buru menarik lengan bajunya dan berkata:

"Hei Tahukah kau apa namanya irama itu?"

Cin Hong masih tetap mendongakkan kepala, tanpa banyak pikir lantas menjawab: "Mengenangkan sahabat."

Leng Bie Sian menunjukan sikapnya yang kagum, bertanya pula sambil tertawa^ "Syairnya?"

Cin Hong dengan Cepat pula membaCakan syair yang diminta oleh gadis tadi.

Baru saja habis menyanyikan syairnya, Penguasa rumah penjara diatas senar itu dengan mendadak melancarkan serangannya, dari jauh ia mengirim satu serangan tangan ditujukan kepada penantangnja, penantanganya itu sempat ter-huyung2.seolah-olah tertiup oleh angin, sehingga terlempar keluar dari atas senar dan melayang turun kebawah lembah.

Cin Hong terkejut sehingga wajahnya menjadi pucat, mulutnya berseru: "Ayaa. bagaimana demikian Cepat sudah kalah?"

Leng Bie Sian sendiri agaknya juga dikejutkan oleh kejadian itu, katanya:

"oooh, orang inipasti bukanlah Tetamu tak diundang dari luar dunia.... ayaa rasanya seperti seorang wanita muda"

orang yang datang menantang tapi dengan cepat sudah meluncur turun kedalam lembah sedalam tujuh tombak, sehingga tubuhnya juga tampak semakin nyata, kini semua orang sudah dapat melihat bahwa orang itu adalah seorang yang bertubuh kecil langsing mengenakan baju merah, benar saja adalah seorang wanita yang masih muda sekali.

Leng Bie Sian lantas berkata sambil menepok-nepok tangan: "Bagus dalam rumah penjara ini belum pernah kedatangan seorang wanita muda yang menantang pertandingan, ia adalah satu-satunya orang gadis selama sepuluh tahun ini "

Cin Hong ketika melihat wanita muda itu mengenakan pakaian warna merah, Segera mendapat firasat buruk. hatinya berdebaran, sepasang biji matanya hampir saja melompat keluar. ia tujukan pandangan matanya kepada tubuh yang meluncur turun itu sehingga berada diatas setinggi lima tombak. kini barulah dapat dikenali bahwa ia adalah Yo in in yang datang bersamanya dan menantikan diluar bersama-sama can Sa Jie, setelah melihat tegas lalu, ia berseru kaget:

"Yaa Allah Kau ternyata tidak lain in-jie." waktu itu sudah terjatuh kedalam jaring kawat yang besar itu, mental tiga kali barulah rebah diatas kawat, waktu itu tampaknya sudah pingsan-

Cin Hong segera lompat meleset kejaring kawat itu, dengan membentang kedua lengan tangannya memondong tubuh Ie-jie seraya berseru: "Injle, In-jie ...,."

Banyak tawanan yang melihat dalam jaring itu terjatuh tubuh Seorang gadis berwajah Cantik, orang yang dari golongan baik-baik pada menggelengkan kepala dan menghela napas, sedangkan orang dari golongan sesat pada

kegirangan dan berteriak-teriak: "Ya kiranya adalah Seorang gadis cantik sekali "

"Bagus sekali kali ini kita dapat kawan seorang gadis cantik yang akan menghibur dalam rumah penjara ini"

"Ha ha, seorang gadis yang cantik Sekali, aku rela bekerja berat untuknya, asal ia...."

Cin Hong saat itu merasa gemas dan gusar, ia memeluk In-Jie erat-erat dan mendongakkan kepala, berkata dengan suara bengis: "Siapa yang sedang mengoceh? Jikalau kalian berani mengoceh yang tidak karuan lagi, aku nanti akan pukul mampus kalian semua"

In-jie waktu itu perlahan-lahan membuka mata, setelah mengetahui bahwa ia sendiri berada dalam pelukan pemuda idamannya, Sesaat sinar matanya menjadi terang. ia berusaha untuk duduk dan katanya dengan suara girang: "Cin Hong, apa kau tidak mendapat kesulitan apa-apa?"

Cin Hong meletakkan dirinya, juga duduk diatas senar dan berkata sambil menghela napas.

"Habislah, siapa yang suruh kau masuk kemari untuk menantang bertanding ?"

In-jie lompat bangun, sedikitpun tidak merasa sedih, ia merasa tertarik dan ter-heran2 oleh keadaan disekitarnya, bahkan dengan perasaan girang ia berkata:

"Mereka memberitahukan kepadaku bahwa Penguasa Rumah Penjara akan menahan kau disini untuk melukis gambar, aku tidak percaya, hendak masuk untuk menanyakan kau sendiri, tetapi mereka tidak mengizinkan aku masuk. dan waktu aku minta mereka agar memberitahukan padamu untuk keluar sebentar, mereka juga tidak mau aku percaya, terpaksa mendaftarkan diri untuk menantang bertanding"



Cin Hong mendadak melompat dan berkata dengan suara gusar. "Tetapi tahukah kau bahwa kau akan tertawan dalam rumah penjara ini?" Kini In-jie tampak berduka, sambil menundukkan kepala ia berkata:

"Aku tidak peduli, aku hanya ingin melihat kau"

"Haa Mengapa can sa jie membiarkan kau masuk kemari? Sungguh gila"

In-jie mendongakkan kepala, melirikinya sejenak. kemudian berkata dengan suara pe-lahan2.

Waktu itu jaring kawat besar telah bergerak dua kali, Giam lo ong ketiga Lo Po yang bermuka kuning yang bertugas mengurus tawanan-tawanan dalam rumah penjara Ular, tiba2 muncul disamping mereka. ditangannya membawa borgolan yang terbuat dari besi baja, wajahnya menunjukan sikap yang dingin, ia berkata sambil mengapai kepada In jie^

"Nona kecil, kau adalah tawanan nomor seratus lima, Sekarang mari ikut aku"

"Kemana?" bertanya In-jie bingung.

Giam-ong bermuka kuning Lo Po menggoyang-goyangkan borgolan dalam tangannya hingga memperdengarkan suara berincingan, katanya sambil tertawa dingin.

"Kau masih bertanya hendak kemana, sudah tentu pergi kekamar tahanan nomor seratus lima"

Sekarang In-jie baru merasa takut. buru-buru menyembunyikan diri dibelakang Cin Hong lalu berkata sambil memegang lengan tangan Cin Hong. "Cin Hong sekarang bagaimana?^

Cin Hong buru2 memberi hormat kepada Giam lo ong bermuka kuning Lo Po seraya berkata: "Sam Giam-ong, ijinkanlah aku membawa dia menjumpai Louw-cu"

"Tak ada gunanya Barang siapa yang terpukul jatuh dari atas sini, sudah tidak ada kesempatan lagi untuk berunding" menjawab Giam-ong bermuka kuning sambil tertawa dingin dan menggelengkan kepala.

In jie tiba-tiba berkata: "Hemmm Kedatanganku adalah hendak mencari Subengku, aku justru tidak mau perdulikan aturan busuk yang ditetapkan oleh Louwcumu itu"

Si Giam-ong bermuka kuning merasa geli, ia mengacungkan tangannya sambil menunjuk para tawanan yang menongolkan kepalanya dari lubang jendela, katanya sambil tertawa:

"Kau lihat, banyak tawanan disini semua pada memperhatikan dirimu, apakah kau merasa enak untuk omong seenakmu sendiri?"

Injie menengok kekanan kekiri, benar saja banyak mata para tahanan disitupada ditujukan kepadanya sambil menunjukkan sikap mengejek hingga sesaat itu ia merasa cemas, malu dan takut, mencekal kencang-kencang lengan tangan Cin Hong tidak mau dilepaskan, ia bertanya lagi kepada anak muda itu: "Cin Hong, bagaimana?"

Cin Hong sendiri juga sangat cemas hingga seperti semut diatas penggorengan, tetapi ia tahu bahwa urusan itu sudah meningkat demikian rupa, bukanlah ia sendirinya yang dapat mengalahkan Laouwcu dari rumah penjara itu, jikalau ia tidak dapat mengalahkan Lauwu, tentu tidak dapat menolong kawannya ini.

"Ai Bagaimana? Sebelum kau menantang kepada Lauwu mengapa tidak pikir dulu masak-masak? Baru

sekarang kau bertanya kepadaku, harus apa, ini benar2 sulit sekali."

Giam-ong berwajah kuning tampaknya tidak bisa menunggu lama-lama, ia mengerutkan alisnya, dengan sinar matanya yang berkilauan menatap injie, kemudian berkata dengan suara berat:

"Nona kecil, apa kau hendak melawan perintahku? Ketahuilah oleh mu, perbuatan itu bagimu bukanlah suatu perbuatan yang baik"

Cin Hong dengan tiba-tiba teringat kepada diri Leng Bie Sian, maka ia lalu berpaling untuk menengok kearah gadis tadi berdiri, tetapi diatas jalanan lembah itu sudah tidak tampak lagi bayangannya. ia segera mengerti apa sebab gadis itu berlalu, dalam keadaan demikian, apa boleh buat terpaksa ia berpaling dan berkata kepada In-jie:

"Injie, kau sekarang ikutilah dia pergi lebih dulu, aku hendak menjumpai Lauweu untuk minta berunding dengannya, Sukakah kau menurut?"

Air mata In-jie menetes turun, katanya sambil menangis: "Bagaimana seandainya ia tidak mau melepas aku?"

"Yah, apa boleh buat, terpaksa berlaku nekad, meskipun akhirnya akulah yang akan habis." menjawab Cin Hong sambil menundukkan kepala dan menghela napas.

In-jie menangis semakin keras sambil menutupi wajahnya. katanya dengan suara terisak-isak: "Kalau begitu aku telah mencelakakan dirimu. ..."

Cin Hong menepok perlahan bahunya mendorongnya lagi seraya berkata: "Pergilah, tabahkan hatimu, jangan sampai ditertawakan orang"



In-jie maju dua langkah, berpaling mengawasi Cin Hong seraya berkata sambil menangis: "Jika dia tidak mau membebaskanku, kau harus datang menengok aku"

Sepasang mata Cin Hong juga berkaca-kaca, katanya sambil mengangguk-anggukkan kepala^ "Aku pasti datang, kau jangan bersedih...."

Giam ong bermuka kuning lantas membawa In-jie keluar dari jaring kawat besar, lalu lompat kejalan dalam lembah, dengan mengikuti-jalan yang berliku-liku itu, tibalah kejalan dalam goa.

Dengan mata yang berkaca-kaca Cin Hong mengawasi berlalunya In-jie hingga menghilang kedalam goa, dalam hati merasa tertusuk oleh belati tajam, sungguh kasihan seorang gadis kecil yang sifatnya masih kekanak-kanakan, oleh karena hanya menuruti bisikan hati kecilnya, akhirnya telah menempuh jalan yang menyedihkan, ia akan menjadi seorang tawanan dalam rumah penjara dengan kaki dan tangan di borgol, setiap hari akan makan nasi dari beras kasar dan lobak kering, dan masih melakukan pekerjaan kasar bersama-sama tawanan lainnya yang terdiri dari berbagai jenis manusia, bahkan ada kemungkinan tidak dapat keluar dari rumah penjara ini untuk selama-lamanya, dengan demikian jiwanya yang sangat berharga dan masa mudanya akan dikorbankan di dalam rumah penjara yang gelap gulita ini. . . .

Ia semakin berpikir semakin cemas, dengan tiba-tiba ia lompat keluar darijaring kawat besar, buru-buru lari ke ruangan yang menuju kejalan terowongan, dengan tiba2 tampak Leng Bie Sian dengan tenang berdiri disamping kamar untuk naik turun itu, tampaknya ia sudah tahu bahwa Cin Hong akan datang, maka ia menantikan kedatangannya ditempat itu,

Cin Hong dengan mendadak merandek berkata kepadanya sambil tertawa kecil. "Aku kira kau sudah naik lebih dulu"

Leng Bie sian mengUndurkan diri masuk kedalam kamar untuk naik turun kelembah itu dengan sikap sedih menunjukkan tertawa kecil kemudian berkata:

"Aku tahu tidak dapat membantu kau suatu apapun oleh karenanya, maka terpaksa bersembunyi di tempat ini"

Cin Hong juga berjalan masuk. kemudian menarik pintu besinya, katanya dengan penuh emosi: "Aku hendak menjumpai suhumu, sudikah kau menggerakkan alat untuk naik ke atas?" Leng Bie Sian menekan knopnya dua kali maka pintu itu bergerak keatas ....

"Dia itu pernah apa denganmu?" bertanya Sang gadis. "Mengapa ia datang menantang minta bertanding?"

"Semata-mata hanya hendak menengokku"

"ooo...Jadi hubungan kalian kalau begitu baik sekali?"

"Hem. . . ."

"Dia sangat cantik"

"Hmmm. . . ."

"Seandai Suhu tak menerima baik permintaanmu untuk membebaskan dia. apa yang hendak kau perbuat?"

Cin Hong mengangkat muka memandangnya sejenak, bertanya dengan nada sedih: "Apakah tidak ada kemungkinan suhumu membebaskan dia?"

Leng Bie Sian mengelakkan pandangan mata Cin Hong, jawabnya hambar^ "Apabila suhu membebaskan dia, seluruh tawanan dalam rumah penjara ini, barangkali juga minta di bebaskan semua"

Cin Hong menundukkan kepala, katanya: "Dapatkah kau memberikan bantuan padanya. Supaya memikirkan suatu cara agar suhumu mau menerima permintaanku?"

Leng Bie Sian menggeleng-gelengkan kepala, jawabnya lirih^ "Tidak. . . ."

Cin Hong mengangkat mata lagi, melirik kepadanya seraya bertanya: "Kau yang tidak ataulah suhumu?"

"Sekalipun aku yang mengatakan tidak. kau juga tidak ada satu alasan untuk marah kepadaku. Kita sebenarnya memang berdiri sebagai lawan, bukankah begitu?" Cin Hong anggap memang ucapan itu betul terpaksa menganggukkan kepala diam saja. Leng Bie Sian juga berdiam sambil menundukkan kepala,....

Tak lama kemudian, kamar yang merupakan alat untuk naik turun dari lembah itu telah tiba di atas, Cin Hong membuka pintu besinya, dan lebih dulu keluar dari dalamnya, ia lari masuk keruangan tamu, matanya segera tertumbuk kepada Laucu rumah penjara itu, yang sedang berdiri dipinggir jendela, mukanya ditujukan keluar, agaknya sedang berpikir keras, sikapnya tampak sangat tenang, seolah-olah sudah melupakan apa yang terjadi dalam medan pertempuran tadi.

sebelum Cin Hong membuka mulut, lebih dulu ia sudah berkata dengan nada suara yang dingin:

"Cin Hong, kau boleh turun gunung,"

Cin Hong terCengang. tanyanya heran-, "Apa katamu?"

"Aku Sudah tahu bahwa kau tak mau melukiskan gambar untukku, maka sekarang boleh pergi dari sini" jawab Laucu yang masih berdiri tetap sambil memandang keluar jendela,



"Tidak. aku masih akan melukiskan gambar untukmu, asal kau mau membebaskan sumoyku"

"Aku tidak tahu kau akan mengajukan permintaan ini, maka aku suruh kau turun gunung"

Cin Hong sejenak melengak. kemudian membantah: "Sumoayku masih terlalu muda, kau tidak boleh berlaku demikian keras terhadapnya"

"Justru oleh karena ia masih terlalu muda usianya, maka ketika aku mengerti maksud kedatangannya, aku sudah memberi nasihat padanya supaya jangan coba- coba menantang, akan tetapi ia tidak mau dengar. Seseorang gadis kecil yang tidak tahu diri seperti itu dia, Jikalau tidak diberikan sedikit hajaran, tentunya akan mengira bahwa rumah penjara rimba persilatan boleh dibuat main-main," berkata Laucu rumah penjara dingin.

Kembali Cin Hong dibuat terCengang sekian lama, ia berjalan maju dua langkah dan menyoja memberi hormat kepadanya berkata:

"Suhuku pernah mengajar aku tidak boleh bersikap terlalu lemah dan minta- minta kepada orang. Tapi sekarang aku terpaksa harus memohon kepadamu, dapatkah kau memberi suatu jalan untuk membebaskan dia?"

Laucu rumah penjara it uperlahan-lahan memutar tubuhnya, kerudung kain hitam diwajahnya bergerak-gerak sebentar, dari lobang matanya yang tajam, lama ia memandang Cin Hong, akhirnya menunjukkan sikap tidak berdaya, katanya sambil menggelengkan kepala.

"Hanya ada satu jalan, dia masih bisa mendapat kesempatan untuk menantang lagi satu kali. jikalau ia sanggup menyambut seranganku lima kali kedudukannya

bisa dipindah sebagai tawanan dalam kamar penjara naga, dan barang siapa yang sanggup menyambut Sepuluh kali, saat itu bisa dibebaskan"

"Kalau begitu kumohon padamu supaya mengalah sedikit, bagaimana seandainya memberikan kesempatan kepadanya supaya ia dapat menyambut sepuluh jurus?"

Laucu rumah penjara itu tercengang, kemudian berkata: "Tadi dibawah mata orang banyak, satu juruspun ia tidak sanggup menyambut seranganku, Sekarang kau minta aku memberikan kesempatan supaya ia dapat menyambut sepuluh jurus, apakah kau kira para tawanan dalam rumah penjara ini semuanya buta matanya?"

"Kalau begitu bagaimana seandainya kau berikan kesempatan kepadanya agar dapat menyambut lima kali seranganmu saja supaya dapat dipindahkan kekamar tahanan Naga?"

"Tidak bisa Kepandaiannya masih terpaut terlalu jauh denganku" menjawab Laucu rumah penjara tegas.

"Kalau begitu bagaimana baiknya?"

"Suruh dia melatih diri lebih giat"

"Harus beriatih lagi berapa lama?"

Laucu rumah penjara mendongakkan kepala dan tertawa terbahak-bahak^ setelah itu berkata: "Setahun belum berhasil, dua tahun Dua tahun tidak bisa, yah, boleh coba lagi sampai tiga tahun. Kalau masih uga belum berhasil, empat tahun. Empat tahun tidak berhasil ...."

Cin Hong mendadak marah, bentaknya dengan keras: "Kau ngoceh, kau tawan dia disini, apa suruh tunggu sampai dia berubah menjadi nenek-nenek?" Laucu rumah penjara tertawa terbahak-bahak kemudian berkata.

"Ha ha, para ketua partay yang dahulu ikut bersama-sama Thay-pek Siang ong membuat mujijat, sudah ada dua orang yang binasa dalam Rumah Penjara ini. Kalau ia berubah menjadi nenek-nenek. itu apa herannya?"

Cin Hong tidak dapat mengendalikan perasaan marahnya lagi, ia menggulung lengan bajunya dan berkata dengan nada suara marah: "Baik Aku menantang pertandingan denganmu"

Laucu rimba persilatan telah menghentikan ketawanya, ia berkata perlahan sambil menganggukkan kepala: "Boleh tetapi aku perintahkan kepadamu lebih dulu, setelah aku pukul kaujatuh kebawah kau tidak dapat dikurung bersama-sama dengan dia"

"Tidak halangan, kau taWan aku ke dalam kamar seratus enam sudah cukup"

"Tidak ada urusan yang demkian enak, Aku harus memisahkan kalian jauh2. Diwaktu bekerja keras juga harus dipisah, supaya kalian berdua siapapun tidak dapat melihat satu sama lain" berkata Laucu rumah penjara sambil menggelengkan kepala,

Cin Hong tidak berdaya, diam-diam ia pikir kalau demikian halnya, apakah perbuatannya itu tidak akan tersia2 belaka? Maka harus kupikir dulu masak-masak. jangan sampai tindakanku ini nanti menjadi penyesalan dikemudian hari, sedangkan suhu sendiri barangkali juga tidak akan membenarkan tindakanku ini.

Akan tetapi bagaimana dengan in-jie? Bagaimana ia dapat menahan penderitaan penghidupan dalam kamar penjara yang demikian buruk. . . ?

Leng Bie Sian yang sejak tadi terus berdiri tenang di pinggir pintu mendengarkan pembicaraan mereka, dari



sikap Cin Hong yang membela In-jie demikian mati-matian, ia sudah merasa agak kecewa, tetapi saat itu ketika menyaksikan Cin Hong berada dalam kesulitan, dalam hati merasa tidak tega, maka ia lalu membuka mulut dan memaaggil suhunya dengan suara perlahan: "suhu. . . ."

Lauweu rumah penjara berpaling, dari matanya memancarkan sinar bengis, lalu mulutnya mengeluarkan suara bentakan:

"Sian-jie, kau mau membantu ia bicara? ini bukan suatu perbuatan yang sangat gila?"

"Suhu, aku bukan hendak membantu ia bicara. . . ." menjawab Leng Bie Sian sambil menundukkan kepala.

Sejenak Lauweu rumah penjara itu tampak tercengang, kemudian berkata: "Kalau begitu kau hendak bicara apa?"

Leng Bie Sian mengangkat muka, dengan sikap ketakutan berkata:

"Suhu, sudah sewajarnya kalau menawan nona itu kedalam penjara ular, ini sesuai dengan peraturan yang sudah Suhu tetapkan, akan tetapi ada satu hal yang menyangkut persoalan kesusilaan yang seharusnya juga suhu pikirkan"

LAUcU rumah penjara itu miringkan kepala untuk berpikir, kemudian bertanya:

"Kau maksudkan ia sebagai seorang gadis kecil tidak seharusnya bercampuran dengan tawanan-tawanan laki-laki bekerja kasar bersama-sama?"

"Ya, dia kalah dalam pertandingan, seharusnya dipenjarakan, akan tetapi dia tak mempunyai kewajiban untuk menerima perlakuan sama dengan tawanan laki-laki,

apa lagi ia sampai menjadi bulan-bulanan oleh para tawanan laki-laki itu "

Laucu rumah penjara itu agaknya menganggap bahwa pikiran Leng Bie Sian itu memang ada benarnya, ia lalu mengangkat kepala dan berpikir, kemudian berkata: "Kalau menurut kau, bagaimana Suhumu harus memperlakukan dia?"

Leng Bie Sian melirik Cin Hong sejenak. lalu berpaling kepada Suhunya dan berkata sambil tersenyum: "Boleh kah kiranya suhu memerintahkan ia melakukan pekerjaan lain, umpama kata ia Tawanan yang lain-lainnya pergi ke kamar masing-masing untuk makan, dan ia boleh dikeluarkan untuk membantu membawa tawanan lainnya membagi-bagikan sayur kepada mereka, dengan demikian mereka juga tidak berani menghina atau berlaku kasar terhadapnya" Laucu itu tertawa, kemudian berkata sambil angkat bahu:

"cara begini juga belum tentu sempurna, para tawanan itu toh boleh menggoda padanya dengan kata-kata mesum umpamanya". Leng Bie Sian juga tertawa, kemudian berkata.

"Jikalau mereka berani berbuat demikian, maka kepada orang itu nona itu boleh memberikan sedikit makanan atau tidak diberi makan kenyang. ini seperti juga siksaan baginya, dengan demikian sudah tentu orang-orang itu tak akan berani menggoda atau berlaku kurang ajar terhadapnya, bahkan sebaliknya, mereka tentunya akan berlaku baik hati atau bersikap ramah supaya jangan sampai kelaparan. Kalau sudah begitu siapa lagi yang berani main gila terhadapnya ?"

LAUcU rumah penjara rimba persilatan itu berjalan mondar mandir sambil menggendong tangan, lalu berkata sambil tertawa ringan:

"Heh Kalau demikian, bukankah ia akan berubah menjadi raja perempuan yang tidak dapat diganggu lagi?"

Leng Bie Sian kembali melirik kepada Cin Hong, dan berkata sambil tertawa:

"Ini apa Salahnya ? Dia adalah satu-satunya nona yang dalam sepuluh tahun ini berani menantang bertanding di lembah ini. Biarlah diberikan kesempatan baginya untuk mengangkat derajat kaum wanita, itu juga ada baiknya"

Laucu rumah penjara itu berdiam sambil berpikir, kemudian berhenti dan menatap wajah Cin Hong, kemudian bertanya sambil tertawa:

"Cin Hong, usul muridku ini juga tidak melanggar peraturanku. Jika kau suka menerima usul ini aku dapat segera mengeluarkan perintah untuk dilaksanakan. Bagaimana kau pikir?"

Cin Hong berpikir bolak-balik dalam hati juga tahu apabila ia mengadakan pertandingan dengan Laucu itu, sudah tentu tak bakal ungkulan melawan. Bukanlah suatu jalan yang baik bagi dirinya. Sekarang karena keadaan sudah menjadi sedemikian rupa, terpaksa membiarkan In-jie menerima hukuman sedikit lebih dulu, kemudian baru perlahan-lahan memikirkannya daya upaya lain untuk menolong nona itu keeluar dari rUmah penjara ini. Begitulah, saat itu ia lalu menjawab sambil menganggukkan kepala. "Baiklah, hanya aku masih perlu pergi memberi nasehat kepadanya"



Sehabis berkata demikian, ia memutar tubuhnya hendak berjalan keluar, tetapi Laucu rumah penjara sudah memanggilnya:

"Jangan kesusu, kau daharlah dulu sebentar, pergi nanti toh sama juga, bukan?"

Kiranya waktu itu hari sudah gelap. seorang pegawai rumah penjara sudah menyediakan makanan malam.

Dalam keadaan demikian tentu Cin Hong tak dapat enak dahar. Tapi ketika lihat hidangan ada paha ayam, napsu makannya timbul. Bersama Laucu dan muridnya lalu makan bersama di satu meja.

Yang mengherankan ialah, Laucu itu meskipun sedang makan, tetapi masih tidak membuka kerudung kain hitam di mukanya, di waktu makan dengan sangat hati-hati sekali ia masukkan makannya dalam mulut. Sambil menyingkap kain yang menutupi mukanya, ia makan dengan tenang dan sangat teratur, sedikirkpun tak mirip seorang iblis yang menggemparkan rimba persilatan-

Cin Hong memakan apa yang disukainya saja, seperti paha ayam, dalam hatinya hanya ingin minum seCawan dua arak saja, diluar dugaannya disitu tidak tersediakan arak. Maka setelah dahar hampir habis, ia tidak dapat menahan perasaan herannya. Lalu bertanya^ "Apakah kalian tidak mempunyai kebiasaan minum arak?"

Laucu tampak terCenggang ia balas bertanya: "Apa kau ingin minum arak?"

Cin Hong menganggukkan kepala dan menjawab sambil tertawa: "Jikalau ada, aku memang benar ingin minum barang seCawan dua saja." Laucu itu setelah berpaling, berkata pada Leng Bie Sian^

"SianJie, pergilah kekamar suhumu dan ambilkan sebotol arak simpanan yang sudah lama itu"

Leng Bie Sian bang kit dan lari menuju kekamar Suhunya, tak lama kemudian ia sudah baliK lagi Sambil membawa sebotol arak dan tiga Cawan, lebih dulu ia memberikan kepada Cin Hong SeCawan penuh barulah kepada suhunya dan paling akhir dia sendiri.

Laucu itu tiba-tiba menunjukkan sikap terheran-heran- ia berseru kaget, "He" kemudian bertanya kepada muridnya: "SianJie, apa kau juga hendak minum?"

Muka Leng Bie Siang menjadi merah,jawabnya sambil tertawa kemalu-maluan: "Hanya hendak minum seCawan kecil saja, apakah Suhu tidak keberatan?"

"Baiklah, tetapi kau harus jaga jangan sampai mabuk arak hingga sikapmu berubah" Cin Hong mencium dulu araknya, kemudian berkata Sambil mengangguk-anggukkan kepala: "Hem, ini benar-benar arak tulen dari Heng-hoa-Chun"

"Kau ternyata kenal barang baik, ini adalah arak yang sudah kusimpan selama sepuluh tahun lebih," berkata Laucu dengan pujiannya,

Leng Bie Sian juga turut berkata sambil tertawa: "Suhu adalah setan pemabukan, dia juga setan kecil pemabokan, sudah tentu kenal barang baik"

Cin Hong menenggak seCawan, berkata sambil angkat bahu: "Aku sebenarnya tidak suka minum arak hanya hari ini jikalau tidak minum sedikit sesungguhnya pikiran hatiku masih merasa pepat"

Laucu itu juga minum setegukan, lalu meletakan Cawannya dan berkata sambil tertawa: "Kau marah terhadap siapa ?"

Cin Hong kembali minum seteguk. jawabnya hambar.

"Jikalau aku mengatakan marah terharapmu itu barang kali terlalu tidak ada aturan, betul tidak ?"

"Sudah tentu, kau harus tahu bahwa kau adalah orang pertama sejak kubangun rumah penjara ini, yang makan bersama-sama satu meja denganku. Apabila urusan ini tersiar diantara orang-orang rimba persilatan, barang kali tiada seorangpun yang mau percaya" berkata Laucu rumah penjara sambil menganggukan kepala.

Cin Hong meletakkan Cawan araknya, sambil menyumpit sepotong paha ayam diletakan kemangkoknya sendiri, katanya sambil tertawa hambar:

"Terima kasih, aku juga pernah mendengar banyak Cerita mengenai diri Laucu, maka perlakuanmu hari ini terhadap diriku yang agak istimewa benar-benar sangat mengherankan dan mengejutkan diriku "

"Besok pagi jikalau kau membuat lukisan untukku, mungkin masih ada hal-hal yang akan membuatmu semakin terkejut "

Cin Hong hanya mengeluarkan seruan "oh" sangat perlahan, juga tidak menanyakan lagi urusan apa yang dimaksudkan mereka sebenarnya, ia mulai dengan diam, setelah selesai makan, selagi guru dan muridnya itu tidak ambil perhatian, dia telah mencuri paha ayam yang diletakkan dalam mangkoknya dimasukkan kedalam lengan bajunya sendiri, kemudian bangkit dari tempat duduknya seraya berkata :

"Kalian silahkan makan perlahan-lahan, aku sekarang hendak menengok Sumoayku. Apakah Laucu tidak keberatan?"



Leng Bie Sian turut bangkit dan berkata: "Perlukah aku bawa kau pergi?"

Cin Hong baru-buru memberi hormat dan berkata sambil mengucapkan terima kasih:

"Tak usah, aku bisa mencari sendiri."

Laucu rumah penjara memandangnya sejenak. kemudian berkata lambat-lambat sambil tertawa: "Jikalau ia merasa kurang enak dengan paha ayam itu, kau boleh nasehati kepadanya supaya makan besok pagi saja"

Cin Hong tidak menduga bahwa perbuatannya, mencuri paha ayam itu, sudah pergoki oleh Laucu rumah penjara, maka pada saat itu wajahnya menjadi merah, buru-buru memutar tubuh dan lari keluar. Ia segera menuju kamar yang digunakan untuk naik turun kebawah lembah, dengan meniru perbuatan Leng Bie Sian tadi yang menggerakkan alat dalam ruangan kamar itu, ia menggerakkan kamar besi itu turun kebawah dalam waktu sekejap mata, ia sudah tiba tempat yang dituju, ia lalu keluar dari ruangan kamar, jendela rumah penjara itu satu-persatu dilewatinya, mulai dari nomor dua puluh empat hingga sampai nomor dua puluh tujuh....

Ia memutar lima putaran, barulah tiba diluar jendela kamar nomor seratus lima. Ini adalah kamar yang letaknya paling belakang, terpisah dengan lembah itu masih kira-kira tiga puluh tombak lebih dalamnya. Waktu itu sinar rembulan menyinari dasar lembah, samar-samar tampak dibawah sana ada beberapa alat-alat seperti pacul dan lain-lainnya, dapat dibayangkan bahwa alat-alat itu adalah yang dipergunakan oleh para tawanan untuk bekerja kasar.

Ketika Cin Hong tiba didepan jendela tawanan nomor seratus lima, dari situ masih terdengar suara isak tangis yang keluar dari mulut In-jie, ia lalu melongok kedalam.

tampak gadis itu rebah miring didinding sebelah kanan, sepasang tangannya diborgol dengan rantai besi, demikian pula sepasang kakinya rambutnya yang panjang terurai sampai dipundaknya, keadaannya sangat menyedihkan-

"In-jie" demikian Cin Hong memanggil kepadanya perlahan, matanya juga ikut basah.

In-jie dengan cepat lompat duduk. perlahan-lahan bangkit berdiri. Karena kakinya diborgol maka dengan susah payah ia baru bisa berjalan mendekati lobang jendela sepasang matanya sudah merah bendul. Sambil menangis tersedu sedan berkata: "Engkoh Hong, bagaimana sekarang?"

Cin Hong berusaha untuk menahan mengalirnya air mata, ia paksakan diri untuk tertawa kemudian berkata: "Kau sudah makan atau belum?"

"Aku tidak bisa makan, Kau tidak tahu tadi didalam nasiku aku telah mendapatkan satu kutu beras. . . ." berkata In-jie sambil menggelengkan kepala dan menangis.

cin Kong buru-buru mengeluarkan paha ayamnya dari lengan bajunya, diberikan kepadanya melalui lobang jendela seraya berkata: "Nah, makanlah dulu paha ayam ini"

In-jie tidak mau menyambut, hanya berkata sambil menangis dengan sedihnya: "Tidak aku tidak lapar. . . ."

"Tidak makan mana boleh? Kau nanti bisa sakit perut karena kelaparan" berkata Cin Hong cemas.

"Mengapa kau tidak memberitahukan hasilmu dalam pembicaraan dengan Laucu rumah penjara untuk membebaskan aku? Dan mengapa kau mesti suruh aku makan?" berkata In-jie menangis semakin keras.

"Makanlah dahulu aku nanti akan beritahukan kepadamu perlahan-lahan"

In-jie menggelengkan kepala dan berkata^

"Aku benar tidak bisa makan, kau lekas beritahukan kepadaku "

Cin Hong menghela napas perlahan, katanya dengan membujuk: "Kalau begitu kau boleh tinggalkan dan makan besok pagi saja, bagaimana?"

In-jie terpaksa menyambut paha ayam itu dan menghentikan tangisnya, tanya dengan suara sedih:

"Dengan Cara bagaimana kau bisa mendapatkan paha ayam ini?"

"Laucu Tumah penjara telah mengundang aku makan bersama-sama, dan dari meja makan itu aku telah mencuri sepotong untukmu " In-jie tertawa geli, katanya:

"Kalau dia sudah mengundang kau makan barangkali juga bersedia buat membebaskan aku bukan?"

Namun Cin Hong menghela napas, mencarikan bagaimana hasilnya pembicaraan dengan Laucu, pada akhirnya ia berkata, "Sekarang kau terpaksa harus sabar beberapa hari, biarlah aku nanti perlahan-lahan berusaha buat menolong kau boleh kah?" In-jie kembali mengucurkan air mata, katanya Sambil menangis.

"Bagaimana bila kau tidak mendapatkan daya upaya yang baik buat menolong aku keluar?"

"Barangkali tidak sampai demikian serius. Tapi jangan lupa, kau harus terus melatih ilmu Silatmu dan harus lebih giat. Apa bila dalam waktu yang cepat bisa dirobah kamar tahananmu ke kamar tahanan naga, waktu itu kesempatan



buat melarikan diri jauh lebih banyak daripada ditempat ini"

"Aku harus melatih ilmu silat berapa lama baru dapat menyambut pukulannya sampai lima kali?"

Cin Hong memejamkan matanya dan menarik napas dalam-dalam, katanya perlahan:

"Satu tahun tak berhasil dua tahun, dua tak belum berhasil, yah tiga tahun, bila tiga tahun masih belum juga berhasil,..."

In-jie mendadak marah alisnya berdiri katanya sengit: "Kau ngoceh Apa kau Suruh aku jadi nenek-nenek dulu?"

"Ah tidak, besok pagi aku akan pergi mengunjungi suhuku dan Suhumu, barangkali Suhu dapat memikirkan suatu Cara yang lebih baik."

In-jie menundukan kepala, dan berkata Sambil manangis: "Suhu pasti marah kepadaku, aku tahu...."

Dua anak muda itu saling berpandangan dengan hati pilu, untuk Sementara suasana menjadi hening.

Seluruh penjara kini tampak sangat sunyi, sinar rembulan memancarkan sinarnya didinding lembah, menyinari lubang-lubang jendela yang berderet disepanjang lamping dinding, sehingga merupakan pemandangan yang sangat misteri, menyeramkan. . . .

Pada saat mereka masih dalam suasana hening, diatas lembah setinggi seratus tombak lebih itu tiba-tiba terdengar suara nyanyian seorang Wanita yang sangat merdu sekali, seolah-olah keluar dari mulut bidadari dari kayangan.

Suara nyanyian itu sebentar meninggi Sebentar rendah, sebentar cepat, sebentar lambat, kedengarannya merdu sekali, dan pada akhirnya, semakin lama suara itu semakin

rendah, dan semakin rendah semakin halus, dan tanpa dirasa sudah menghilang kembali

Cin Hong dan in-jie mendengarkan suara nyanyian itu dengan penuh perhatian- sampai suara nyanyian itu lenyap cukup lama, keduanya barulah sadar kembali. In-jie pertama yang membuka kesunyian, katanya dengan perasaan heran:

"Siapa yang menyanyi itu. Alangkah merdu Suaranya."

"Mungkin murid perempuan Laucu rumah penjara yang bernama Leng Bie Sian itu. Tapi dia adalah seorang gadis remaja, bagaimana bisa menyanyikan lagu Siao-thao-hong? agaknya tak sesuai..." In-jie terkejut dan bertanya:

"Murid perempuan Laucu rumah penjara rimba persilatan? Apakah kau pernah melihat dia?"

Cin Hong menganggukkan kepala. Kalau teringat bagaimana sikap In-jie yang menunjukkan nyata sekali perasaan Cintanya, hatinya juga tergerak.

"Hemm", demikian jawabnya singkat.

"Berapa tahun usianya?"

"Kira-kira seusiamu begitulah"

"cantikkah dia?"

"cukup Cantik, selisih tidak jauh denganmu"

In-jie rupanya masih hendak bertanya lagi, ketika tiba-tiba terdengar suara seorang tua dari kamar nomor seratus empat.

"Kalian sudah dengar yang menyanyi tadi bukanlah murid perempuan Laucu rumah penjara"

Cin Hong yang mendengar ucapan itu terkejut, ia melangkah ke kamar nomor seratus empat. Tampak

olehnya di belakang lubang jendela itu ada berdiri seorang tua yang mukanya penuh bopongan, rambutnya sudah berwarna dua, orang tua itu begitu melihat Cin Hong berjalan kedepan jendelanya, seolah-olah ketemu dengan keluarganya sendiri, di wajahnya menunjukkan sikap bersemangat, tanyanya: "Anak muda, apakah kau datang menengok keluargamu?"

"Ya. . . .siapakah locianpwe yang mulia?" berkata Cin Hong sambil memberi hormat.

Wajah orang tua itu mendadak berubah suram, katanya sambil tertawa dingin: "Aku si orang tua ini dalam rimba persilatan adalah seorang yang tak ternama. Sudah. ah, jangan disebut Saja"

Cin Hong juga tidak menanya lagi, ia alihkan pembicaraannya keSoal lain, katanya:

"Locianpwe tadi kata bahwa suara nyanyian tadi bukan keluar dari mulut murid Laucu dari rumah penjara, bolehkah aku numpang bertanya, bagaimana locianpwe mengetahui itu?" orang tua itu menarik napas, kemudian berkata:

"Aku orang tua ini berdiam dalam rumah penjara ini sudah ada lima tahun lamanya, nyanyian semaCam itu setiap bulan hampir terdengar satu kali. semula aku juga telah salah menduga, mengira murid perempuan Laucu itu yang menyanyi. Tetapipada suatu malam, aku lihat nona Leng itu turun kelembah untuk berjalan-jalan, sedangkan Suara nyanyian itu terdengar dari ataS lembah, maka aku baru tahu bahwa yang menyanyi itu ternyata adalah orang lain"

Cin Hong pikir hari itu ia sendiri sudah tiga kali bertemu muka dengan Laucu rumah penjara, kecuali guru dan



muridnya berdua, tidak pernah melihat nona kedua, maka ia lalu berkata dengan perasaan heran:

"Apakah yang menyanyi itu adalah Laucu rumah penjara sendiri? Akan tetapi, rasanya tidak boleh jadi, dia tidak mirip dengan seorang wanita "

orang itu menunjukkan senyumnya yang misterius, kemudian berkata: "Sudah tentu bukanlah Laucu rumah penjara itu. sebab, pernah beberapa kali, ketika suara nyanyian itu btaru saja sirap. lalu terdengar suara geraman Laucu itu yang jauh dari atas lembah yang menaanggil-manggil siu Kim Siu Kim, Jangan menyanyi lagi..jangan menyanyi lagi"

Cin Hong terheran-heran, dengan mulut menganga ia berkata: "Kalau begitu siapakah sebetulnya yang menyanyi itu?"

"Siapa yang tahu? Mungkin seorang wanita yang disekap dalam kamar tahanan rahasia yang ada hubungannya erat dengan Laucu itu sendiri"

Dalam kamar nomor Seratus lima, in-jie menggunakan borgolan ditangannya untuk memukul dinding tembok, sehingga mengeluarkan suara gempuran, sedang mulutnya memanggil- manggil: "Cin Hong"

Cin Hong buru-buru minta diri kepada orang tua itu, balik kembali kedepan jendela In-jie, kemudian bertanya: "In-jie, ada urusan apa?"

Tubuh in-jie tampak menggigil, katanya dengan menahan isak tangisnya: "Aku takut, malam ini sukaiah kau berdiri disini mengawani aku?"

"Baik, aku memang ada maksud demikian" berkata Cin Hong sambil menganggukkan kepala. In-jie lalu tak menggigil lagi, seolah-olah lupa bahwa dirinya pada saat itu

sedang tertawa dalam rumah penjara, dengan sikap penuh perhatian memandang kepada Cin Hong sebentar, kemudian dengan tiba-tiba tersenyum dan berkata :

"Perlu kuberitahukan kepadamu, aku sebetulnya juga tahu tidak bisa masuk untuk menantang bertanding dengan penguasa rumah penjara ini akan tetapi aku tak dapat menahan perasaanku, tahukah kau apa sebabnya?"

Cin Hong sudah tentu tahu apa sebabnya tetapi ia sengaja hendak menggoda gadis itu, maka pura-pura menunjukkun Sikap tidak mengerti, tanyanya heran: "Aku tidak tahu, apakah sebabnya?" ^

In-jie agaknya merasa keCewa, kemudian berkata dengan sikap agak marah: "Baik Kau sianak pelajar tolol ini...^"

Cin Hong tertawa ia mendekatkan mulutnya kelubang jendela, katanya dengan suara perlahan:

"In-jie, katakanlah"

Mendengar perkataan yang diucapkan dengan suara demikian perlahan, In-jie mengerti bahwa Cin Hong bukanlah tidak memahami maksud yang sebenarnya, maka ia pendelikan matanya, kemudian tertawa geli sendiri, juga berkata dengan menggunakan suara sangat perlahan:

"Bagaimana pun juga aku sudah tertawa, semua aku tidak peduli lagi. . . ."

Wajah Cin Hong menjadi merah, ia masih tetap berlaku pura-pura tidak tahu, bertanya lagi sambil tertawa:

"Urusan apa yang kau kata tidak mau per. . .peduli lagi?"

Sepasang pipi In-jie mendadak menjadi merah, katanya dengan sikap kemalu-maluan: "Aku hendak mengucapkan

perkataan yang tidak tahu malu, apakah kau tidak akan mentertawakan aku?"

Wajah Cin Hong dirasakan semakin panas, hatinya berdebar keras, seolah-olah sedang mabuk arak, berulang-ulang mereka menganggukkan kepala dan berkata: "Tidak^ tidak. kau katakan sajalah"

Sepasang biji mata In-jie yang jeli berputar-putaran, dengan tiba-tiba ia menundukkan kepala dan berkata: "Kau.... apakah kau suka denganku?."

Cin Hong menarik napas dalam-dalam, untuk menenangkan hatinya yang berdebar keras, kemudian ia berkata dengan suara sangat perlahan sambil tertawa:

"Aku hendak meminjam ucapan Suhumu yang minta aku sampaikan kepadamu, ucapan suhumu itu begini: Aku tidak menentang. hanya segala-galanya harus berhati-hati . . ."

Hari kedua pagi-pagi sekali, ketika sinar matahari menyorot masuk kedalam ruangan tamu rumah penjara rimba persilatan.

Laucu rumah penjara rimba persilatan tampak berdiri ditepi lubang jendela yang berbentuk hati yang menggendong tangan dibelakang. pandangan matanya ditujukan keatas tujuh senar besi yang tampak dari luar jendela, lama sekali ia berdiri termenung tanpa bergerak sedikitpun. agaknya tenggelam dalam kenangannya pada masa-masa yang lampau....

Sedang Cin Hong waktu itu sedang membereskan selebar kertas putih yang dipasang di-dinding batu marmer sebelah kiri ruangan tamu. gerakannya itu sangat perlahan sekali barulah ia berhasil memasang kertas itu didinding tembok batu marmer. Sikapnya yang ayal-ayalan



itu, bila dilihat oleh seorang yang biasa berlaku gesit dan anggap waktu sangat berharga, pasti ia bisa didamprat sebagai orang yang suka membuang-buang waktu dengan cuma-cuma. atau tidak sayang dengan waktu yang sangat berharga.

Disamping meja persegi yang terletak ditengah-tengah ruang tamu, ada berdiri Leng Bie Sian yang sedang menggulung lengan baju dan menggosok bak (alat untuk membuat lukisan yang berwarna hitam) ia menggosok-gosok sekian lama lantas angkat muka mengawasi Cin Hong seraya bertanya: "cin Kongcu apa sudah siap?"

Sebenarnya dia sudah tahu kalau gosokan bak itu harus sampai kental benar baru dapat digunakan untuk melukis. ia mengajukan pertanyaan itu hanyalah karena ingin memandang Cin Hong semata-mata.

Waktu itu muka pemuda itu tampak merah dan lebih tampan.

Kiranya tadi malam ia yang lama sekali menunggu Cin Hong tidak kembali kekamarnya untuk tidur, diam-diam telah mencuri turun kebawah lembah untuk melihat pemuda itu. Disitulah ia telah memergoki perbuatan Cin Hong bersama sumoaynya yang sedang bercumbu-cumbuan melalui lobang jendela. ia menjadi malu sendiri, tetapi disamping itu juga timbul rasa iri hatinya.

Dari rasa iri hati itu kemudian timbul rasa dongkol, seCepat kilat ia memutar tubuhnya dan pulang kembali kekamarnya. Disitu ia diam-diam telah menangis Sendiri hampir setengah malaman, tetapi akhirnya ia telah mengerti, ia tabu bahwa ia tidak mempunyai hak untuk memaksa upaya Cin Hong Cinta kepadanya juga tak ada satu alasanpun mengapa ia haruS merasa iri hati atau dengki kepada mereka, tetapi untuk menggoda saja

kepadanya masih boleh, maka hari itu pagi-pagi sekali ketika melihat Cin Hong kembali ia terus menunjukkan sikap tertawa yang mengejek kepadanya, sehingga Cin Hong dibuatnya menjadi merah padam mukanya, jelas merasa malu bahwa perbuatannya itu telah diketahui oleh gadis ini.

Dengan tindakannya itu, Leng Bie Sian sedikit banyak mendapat sedikit kepuasan terhadap sikapnya yang sudah dapat menggoda kepada Cin Hong.

"cin kongcu apakah sudah siap?" demikian ia mengulangi pertanyaannya, kembali memandang kepadanya sambil tertawa, agaknya ia sudah mengandung maksud hendak menggoda terus pemuda itu.

Cin Hong digoda demikian mulai merasa marah, katanya:

"Kalau kau sudah siap dengan bak tau itu Sudah tentu aku bisa beritahukan padamu"

Leng Bie Sian jadi merasa malu berbareng gusar, matanya lantas merah, dan melemparkan baknya, kemudian memutar tubuh dan masuk ke kamarnya.

Laucu rumah penjara rimba persilatan berpaling, sepasang matanya memancarkan sinar tajam, dengan sikap marah ia membentak kepada Cin Hong: "Bocah Kau berani menghina murid ku?"

Cin Hong teringat bahwa Leng Bie Sian pernah membantu kepadanya untuk memintakan supaya In-jie dibebaskan dari kewajibannya melakukan pekerjaan berat, dalam hati juga merasa tidak enak sendiri, buru-buru geser kakinya dan berjalan menuju kepintu samping kiri, disamping itu ia memberi hormat kepada Laucu seraya berkata: "Maaf, disini aku akan minta maaf kepadanya"

Laucu rumah penjara rimba persilatan lompat kehadapannya, dan berkata dengan suara marah:

"Tidak perlu, kau kembalilah LekaS lukiskan gambar untukku itu"

Cin Hong menghentikan langkah memandang Laucu dengan sikap dingin, kemudian balik kembali kesamping meja, untuk mengambil alat lukisannya. Setelah itu ia memandangnya lagi dan bertanya: "MelukiS siapa?"

Laucu rumah penjara menghampirinya dan berkata dengan suara berat, "Melukis dirimu sendiri"

Cin Hong terperanjat, hampir saja ia berseru, tetapi dengan tiba-tiba teringat ucapan Laucu itu tadi ma lamyang mengatakan bahwa masih ada hal yang lebih mengejutkan yang akan dihadapinya, maka buru-buru menenangkan perasaanya dan bersikap pura-pura tidak dikejutkan oleh ucapannya tadi, katanya dengan Sambil tertawa dingini

"Aku hanya menerima permintaanmu untuk melukis. Jadi kau jangan kira bahwa perbuatanmu itu akan mengejutkan aku. Kau kalah?"

Sehabis berkata demikian, mengangkat kuasnya hendak memulai melukis, Laucu rumah penjara tiba-tiba tertawa terbabak-bahak. setelah itu ia berkata sambil mengulapkan tangannya^

"Tunggu dulu, aku masih ingin bicara."

Cin Hong terpaksa berhenti, ia berpaling dan berkata sambil tertawa dingin: "Apa tidak perlu aku melukis lagi?"

Laucu itu duduk diatas sebuah kursi, berkata sambil menggelengkan kepala dan tertawa: "Bukan begitu, kau masih tetap haruS melukis. Tetapi, jangan kau melukis



sewaktu kau berusia delapan belas tahun. Lukislah dirimu Seolah-olah kau sudah berusia dua puluh enam tahun."

Cin Hong tanpa dirasa telah berseru kaget, perlahan-lahan memutar tubuh, dengan mata terbuka lebar bertanya kepada Laocu itu:

"Jadi maksudmu, apakah didalam dunia ini ada seorang pemuda. yang mirip denganku?"

Laocu rumah penjara tertawa sambil angkat pundak dan berkata:

"Tampaknya aku belum kalah, ha ha Kau toh masih terkejut dan terheran-heran?"

Cin Hong sangat mendongkol, ia tahu bahwa sekali ini ia telah terjebak, maka lalu memutar tubuh menghadap dinding, tanpa bicara apa- apa ia mulai menggerakkan kuasanya diatas kertas.

oleh karena pikirannya sangat risau, hampir setengah harian ia hanya dapat melukis bentuk mukanya saja. tetapi semakin dilihat semakin tidak mirip dengan dirinya sendiri. Dalam keadaan marah marah, ia telah mencoret-coret kertas itu, setelan itu dirobeknya, dan berpaling serta berkata sambil menyesali rumah penjara:

"Sebaiknya kau keluar dulu saja dari sini. Sebab, waktu sedang melukis, aku tak senang ada orang yang melihat "

Laocu itu sedikitpun tak marah, ia bangkit dari tempat duduknya dan berkata: "Berapa hari baru bisa selesai."

"Belum tentu. Jikalau ilhamku datang, dalam Waktu sekejap bisa selesai. Tetapi jikalau tak ada ilham, satu bulanpun tidak akan beres-beres."

Laucu itu tidak berkata apa-apa lagi ia berjalan masuk kepintu kanan, perlahan-lahan turun dari tangga batu menikung, dan lalu tidak tampak lagi

Cin Hong harus menempelkan kembali sehelai kertas didinding tembok. kemudian dengan berjalan berindap-indap menuju kepintu sebelah kanan, kepalanya melongok ketangga batu untuk memperhatikan tindakan LAUCU tadi. Benar saja Laucu itu Sudah berlalu, maka ia lalu balik kembali keruangan tamu, lari masuk kepintu kiri, segera mendengar suara tangisan Leng Bie Sian yang keluar dari kamar kedua.

Ia baru buru2 menengok pintunya sambil memanggil-manggil: "Nona Leng, nona Leng "

Leng Bie sian yang berada didalam kamar tidak menghiraukan panggilannya, masih tetap menangis dengan sedihnya.

Cin Hong tahu bahwa pintu kamar itu tak dikunci dari dalam, lalu ia mendorongnya dengan perlahan, kepalanya ditongolkan kedalam. Tampak olehnya gadis itu rebah diatas pembaaringan, kedua tangannya memeluki bantal buat menutupi kepalanya, hingga suara tangisan tidak terdengar lagi.

Ia tidak berani masuk, hanya berdiri diluar kamar, dan berkata dengan suara perlahan : "Nona Leng, disini aku minta maaf kepadamu, janganlah kau menangis lagi. . . ."

Leng Bie Sian masih tetap tidak menghiraukan kata Cin Hong, sebaliknya malah memeluk erat-erat bantalnya seolah-olah hendak melampiaskan hawa amarahnya, sedang suara tangisnya juga semakin kencang terdengarnya. Cin Hong menghela napas panjang, katanya:

"Aku bukan sengaja hendak menghinamu, aku memang sering-sering tidak dapat mengendalikan emosiku sendiri, kadang-kadang suka marah- marah tanpa sebab. Kalau tidak perCaya. kau tanyakanlah saja kepada suhuku ....,"

Leng Bie sian tiba-tiba melemparkan bantalnya dan lompat duduk, katanya sambil menangis:

"Pergi Pergi Pergi kau Kalau merasa tidak perlu menangis sudah tentu aku bisa berhenti sendiri. Jangan Cerewet disini"

Cin Hong seperti ditampar mukanya, namun ia masih bisa tertawa-tawa sambil berkata: "Hebat Pembalasanmu sungguh bagus sekali"

Leng Bie sian tertawa geli, dengan wajah kemerah-merahan, ia membalikan tubuh dan berkata dengan Suara lebih lunak:

"Kau sebaiknya pergi saja dan temui sana Sumoaymu, ia bisa mencium kau dengan lebih mesra"

Pipi Cin Hong dirasakan panas, buru-buru menyangkal: "Aku tidak berbuat apa-apa, kau ini bisa saja"

Leng Bie Sian masih tertawa mengejek. katanya: "Hmm Sudah jelas pipi dan mulut menjadi satu, oh masih mau menyangkaL Apa kau kira mataku buta?"

Cin Hong terkejut, buru-buru menyoja kepadanya seraya berkata, "Harap kau jangan membicarakan Soal itu kepada orang lain, sebetulnya sentuhan itu hanya dilakukan tanpa disengaja"

Leng Bie sian berpaling lagi dan mendelikkan matanya, kemudian berkata sambil tertawa mengejek lagi: "Kalian sudah bertunangan atau belum?"



"Belum, aku kenal padanya belum ada setengah bulan" berkata Cin Hong sambil menggelengkan kepala.

Leng Bie sian membuka matanya lebar-lebar, seolah-olah dikejutkan oleh jawaban itu katanya:

"Kalau begitu mengapa kalian berani berciuman?"

Cin Hong merasa malu sendiri, buru-buru keluar dan menutup pintu kamar, setelah itu lari kembali keruangan tamu mengangkat kuasnya lagi untuk melukis.

Pagi itu ia telah menghabiskan tiga lembar kertas gambar, yang semuanya dirobek-robek hampir waktu makan tengah hari, baru berhasil melukis bagian kepala. Ia juga tidak menghiraukan Leng Bie Sian yang main mata kepadanya, begitu menyelesaikan lukisan bagian kepalanya segera lari ke kamar tahanan naga, hampir tiba didekat lobang jendela kamar nomor delapan, segera menampak Thian-san Swat Popo sudah menongolkan kepalanya dari lobang jendela, sedangkan mulutnya berkata kepada tawanan kamar nomor tujuh:

"Tua bangka kalau kau tidak mencarikan akal lagi bagiku, aku nanti akan menggempur kamar tawanan ini untuk lari keluar."

Cin Hong lari menuju kebawah jendela kamar nomor 10, swat Po-po terkejut dan berpaling ketika menampak Cin Hong datang, matanya tampak bersinar, ia berseru dengan terkejut dan girang: "Anak. bagaimana dengan murid ku?"

begitu ia berteriak, dari lobang jendela kamar nomor tujuh segera tampak kepala It-hu Sianseng yang menongol keluar, ia mengawasi Cin Hong sambil tertawa berseri katanya:

"Anak. jikalau kau tadi tidak lekas datang, telinga suhumu mungkin Sudah akan menjadi tuli."

Setelah Cin Hong memberi hormat kepada Suhunya dan subonya, barulah menceritakan bagaimana kecerobohan In-jie yang berani menantang bertanding dengan Laucu, hingga akhirnya tertawan di dalam kamar tahanan ular, dan bagaimana ia sendiri berusaha untuk mintakan keringanan kepada Laucu supaya In-jie jangan diberikan pekerjaan kasar, pada akhirnya ia menghela nafas, dan bertanya sambil mengawasi Swat Po-po:

"Subo, teCu sebetulnya bisa menantang bertanding, menantang Laucu rumah penjara ini. Akan tetapi dengan berbuat demikian- bukanlah suatu jalan yang baik untuk keluar dari penjara. coba subo tolong bantu pikir bagaimana baiknya teCu harus berbuat?"

swat Po-po tampaknya sangat marah, ia menggeram, kemudian berkata:

"Ada satu cara. Kalau kau ketemu dia lagi, jewerlah kupingnya dan berikan tamparan beberapa kali kepadanya."

Cin Hong menundukkan kepala dan berkata sambil tertawa kecil:

"Harap subo jangan terlalu mempersalahkan dia, sekarang kita malah harus pikirkan baik- baik cara untuk menolongnya"

Air mata mengalir keluar dari mata Swat Po-po, katanya dengan suara terisak-isak: "Aku sudah berpikir semalaman, juga tak dapat memikirkan suatu cara yang terbaik, sedangkan suhu Si tua bangka itu, tak mau membantu memikirkan cara bagiku, bagaimana aku harus berbuat?"

Cin Hong lalu angkat muka dan mengawasi Suhunya di lubang jendela kamar nomor tujuh, Katanya sambil tertawa kecil:

"Suhu, suhu barangkaii juga tidak dapat memikirkan sebabnya?"

"Dialah yang baru tidak berpikir demikian itulah susahnyanya untuk meraba hatinya orang wanita" berkata It-hu Sianseng sambil tersenyum.

Cin Hong takut Swat Po-po marah lagi, maka buru-buru berkata kepadanya sambil tertawa:

"Subo, harap subo jangan marah, kita pikir perlahan-lahan, tecu perCaya kita tentu dapat memikirkan suatu cara yang baik"

Pada saat itu, can-Sa sian, yang berada di kamar noraor enam telah menongolkan kepalanya, Sambil menyipitkan matanya ia berkata:

"Anak muda, maukah kau beritahukan sesuatu kepada murid Ku? Katakanlah, bila dia juga berani masuk menantang bertanding dengan Laucu itu, sipengemis tua ini Selanjutnya akan memutuskan hubungan dengannya"

Cin Hong dari jauh menjura kepadanya, lalu berKata. "Harap PangCu jangan khawatir, Saudara cang sa adalah seorang yang sudah masak pengertiannya, tidak mungkin ia akan berbuat demikian"^^

"Masih susah dikata. Di waktu biasanya ia masih baik, tetapi kalau ia sudah mengadat, pengemis tua ini juga hampir tidak sanggup mengendalikannya, perangnya sangat aneh sekali"

Cin Hong tidak berkata apa-apa, hanya tertaWa terhadapnya, kemudian ia berjalan kebawah jendela sahunya, bertanya dengan Suara perlahan:

"Sahu, kemarin Laucu pernah kata bahwa. ia pernah datang menengok suhu, benarkah ada kejadian itu?"



"Memang benar, dia datang untuk mencari keterangan tentang dirimu, ia berkata hendak mengambil kau sebagai murid, bagaimana kau anggap soal ini?" jawab It-hu Sianseng sambil menganggukkan kepala.

"Itukah keinginannya? Sungguh seperti kanak-kanak saja dia" It-hu Sianseng mengerutkan alisnya berpikir, kemudian berkata.

"Tetapi suhumu merasa bahwa mungkin ia mempunyai rencana lain, hanya sekaraag ini suhumu tidak dapat memikirkan rencananya itu"

"Masih ada Suatu hal yang lebih aneh, ia telah minta teecu melukiskan gambarnya seorarg pemuda yang wajahnya mirip dengan teecu"

It-hu Sian-seng menunjukan sikap terkejut. katanya: "Apa dia tidak mengatakan siapa pemuda itu?"

"Tidak! tecu malas berbicara dengannya, mungkin ia juga tidak mau mengatakan" berkata Cin Hong sambil menggelengkan kepala.

Sepasang mata It-hu Sianseng perlahan-lahan dipejamkan, lama ia berpikir, barulah membuka lagi perlahan-lahan, dengan sikap sangat hari-hati ia berkata :

"Anak. ada satu hal kau harus ingat baik-baik, biarpun dalam keadaan bagaimana, kau tidak boleh menceritakan asal-usul dirimu. Urusan ini suhumu sendiri juga tidak dapat mengatakan Sebab-sebabnya, tetapi suhumu merasa ada suatu firasat yang menakutkan...."

"Apakah Suhu anggap bahwa pemuda yang Laucu minta tecu lukis gambarnya itu, adalah musuh yang sedang dicari oleh Laucu itu? Tapi, hal ini ada hubungan apa dengan teecu?"

It-hu sianseng tidak menunjukkan sikap untuk berbantahan dengan muridnya, hanya katanya:

"Dalam dunia ini ada banyak hal yang sangat aneh dan diluar dugaan manusia, bagaimana pun juga harus waspada. Tidak halangan lalu kau menggunakan kesempatan ini untuk mencari keterangan dari mulutnya."

Cin Hong menggaruk kepalanya sendiri yang tak gatal, katanya lalu menghela napas:

"Laucu rumah penjara ini, benar-beaar merupakan seorang yang misterius tindak tanduknya hingga saat ini. teecu masih belum tahu jelaS perempuan-..."

It-hu sianseng sekonyong-konyong ingat sesuatu, maka ia lalu bertanya: "oh, ya, siapakah wanita yang tadi malam berjanji diatas lembah itu ?"

"Waktu itu teecu sedang berbicara dengan Sumoay dikamar tahanan ular. Menurut keterangan seorang tawanan yang berdekatan dengan sumoay tempat tahanannya itu adalah Laucu rumah penjara yang bernyanyi, juga bukan murid wanitanya. Teecu semula ingin menanya pada murid wanitanya, tak disangka Waktu ketemu padanya telah lupa menanya"

"Kalau ingin mengetahui siapa sebenarnya Laucu rumah penjara ini wanita yang tadi malam menyanyi itu rupanya adalah kunci yang sangat penting...."

swat po-po yang menyaksikan Cin Hong terus berbicara tidak ada habisnya dengan suhunya, sedang yang dibicarakan itu bukanlah urusan dan cara bagaimana untuk menolong muridnya, maka semakin mendengar semakin marah lalu karena tidak dapat mengendalikan lagi hawa amarahnya, memaki-maki dengan suara keras,

"Tua bangka Anak busuk. Kalian semua adalah orang-orang yang tidak barperasaan- Bila satu hari kelak muridku bisa keluar dari penjara ini. sekali-kali tak kuijinkan menikah dengan kau Sianak busuk ini"

cin Kong menjadi bingung, ia berpaling dan menjura pada Swat Po-po seraya berkata: "Subo. subo sebetulnya suruh tecu berbuat bagaimana ?"

"Kau masih tanya denganku harus berbuat bagaimana? Pikirkan lekas cara yang baik untuk menolong dia" berkata Swat Po-po dengan suara keras.

Cin Hong terpaksa mengiakan saja, lalu berpaling lagi kepada suhunya dan bertanya dengan peraSaan tegang:

"suhu, dalam urusan ini bagaimana pendapat suhu?"

It-hu sianseng mengerutkan aliSnya, lalu bertanya pada can Sa-Sian, didalam kamar no-6. "Losie, maukah kau tolong sumbangkan sedikit pikiran untuk kami?"

can Sa-sian mengedip-ngedipkan matanya, kemudian berkata:

"Aku sipengemis tua justru hendak menyumbangkan satu pikiran yang baik buatmu Untuk selanjutnya, dikemudian hari,janganlah sekali- kali kau terima anak perempuan menjadi murid. begitu sajalah nasehatku"

It-hu Sianseng menghela napaS dalam- dalam, kemudian berpaling dan berkata kepada Cin Hong:

"Anak, kau beritahukanlah kepadanya supaya lebih bertekun melatih kepandaian ilmu silat dan kekuatan tenaga dalam, karena ilmu tenaga dalamnya masih terpaut jauh sekali denganmu. Seharusnya, dengan mengandalkan ilmu Thian San Cit ciong hui ia pati dapat bertahan dan sanggup menerima pukulan LaucU sampai empat atau lima kali asal



kekuatan tenaganya cukup, Tapi semua yang sudah lewat tak mungkin dapat kembali, sudablah. Kau suruhlah dia terus berlatih saja. Usahakan supaya ia dapat pindah kekamar penjara naga ini. Kalau sudah disini, barulah kita usahakan lagi buat dia melarikan diri dari rumah penjara. Dia seorang gadis cilik, kalau merat dari penjara tidaklah akan menjadi buah tertawaan orang"

Cin Hong pikir, satu-satunya jalan untuk bisa keluar dari rumah penjara ini, juga memang hanya itu saja, maka ia mengiakan sambil mengangguk. lalu bertanya: "Suhu, kemarin Suhu bicarakan soal teecu pergi kegunung oey San ...."

Wajah It-hu Sianseng tiba-tiba berubah serius, sambil mengulapkan tangannya ia memotong ucapan Cin Hong, katanya:

"Tidak!! tidak Urusan ini, kita tunda saja sampai kita keluar dari rumah penjara ini."

"Mengapa?" tanya Cin Hong kaget.

"Tidak apa- apa Biar bagaimana kita antara guru dengan murid masih ada kesempatan untuk bertemu muka beberapa kali lagi. tidak perlu tergesa-gesa. Sekarang, pergilah lihat orang tua berbaju hitam yang tadi malam terpukul jatuh oleh Laucu Dia adalah seorang lawan yang sangat lihay, yang jarang dijumpai oleh Laucu. Maka suhumu ingin tahu siapa sebetulnya orang tua Itu"

Cin Hong lalu menceritakan tindakan orang tua gila yang tidak diketahui asul-usulnya itu. Dengan tindakan gila- gilaan ia menerjang kelembah, sehingga terpukul oleh Laucu kebawah lembah dan ditutup dalam kamar tahanan istimewa, kemudian ia berkata:

"Jikalau orang tua itu tak gila, pasti pertandingan akan berakhir seri. Suhu, apakah Suhu tak ingat dalam rimba persilatan ada seorang tokoh kuat seperti dia itu?"

It-hu SianSeng menunjukkan sikap agak bingung, katanya sambil tertawa kecil:

"Iya, ini benar-benar suatu hal yang sangat memalukan-masih baik dua tetangga suhumu ini juga tidak ada yang ingat kalau dalam rimba persilatan ada tokoh seperti dia itu "

Baru habis berkata demikian, dibawah lembah tiba-tiba terdengar Suara seruan riuh dari para tawanan, Suara itu semakin lama semakin ramai, seolah-olah keluar dari ruangan pengadilan yang sedang memeriksa sebuah perkara. Saling susul atau kadang-kadang berbarengan, terdengar seruan-seruan:

"Thian San Swat- lie-ang Yo In In hendak bertemu dengan Cin Hong "

"Thian San Swat- lie ang Yo In In minta bertemu dengan Cin Hong"

"Thian San Swat- lie- ang Yo In In- . . ."

Cin Hong terkejut mendengar suara riuh itu, katanya terheran-heran: "Ah, ada kejadian apa ini. . . ."

swat Po-po yang mendengar suara itu sangat girang, katanya: "Ini pasti muridku yang mengeluarkan akal demikian, lekaslah kau turun tengoki dia " Cin Hong buru-buru berkata kepada suhunya:

"Suhu, teecu hendak pergi dulu kekamar tahanan ular untuk menengoki sumoay, sebentar baru akan pergi kepada orang tua gila itu"

It-hu Sianseng berkata sambil tersenyum dan mengurut-urut kumisnya:

"Pergilah, memang suhu dari kemarin juga sudah menduga, anak perempuan dalam kamar tawanan itu, untuk selanjutnya pasti akan membuat gaduh terus, membikin tidak tenang seluruh para tawanan yang berada disitu"

Sejak tadi malam Cin Hong menemani In-jie, hingga kini masih dirasakan hangat dan mesranya sikap gadis itu, maka perasaan kangennya juga semakin besar, saat itu dengan tergesa-gesa ia minta diri kepada suhunya dan can-sa sian, lalu mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya turun kelembah yang berliku-liku itu. Waktu ia melalui kamar tahanan ular, banyak tawanan yang mukanya mesum dan rambutnya terurai pada berdiri di mulut lubang jendela, masing-masing sambil berkata dengan tertawa terbahak-bahak: "Anak muda, ia tentunya adalah kekasihmu"

"Anak muda aku si orang tua mendiami kamar nomor empat puluh sembilan, tadi aku membantu nona itu memanggilmu. Tolong pesankan kepadanya, malam ini aku minta dibagi lebih banyak sayur dan nasi"

"Ya"

"Dan aku si orang tua di kamar nomor lima puluh.. ."

Kata-kata lanjutan dari orang tua yang berada di kamar nomor lima puluh tidak begitu jelas didengar oleh Cin Hong, namun ia telah maklum akan maksudnya, yang kira-kira serupa dengan permintaan orang tua di kamar empat puluh sembilan.

Hampir sampai dikamar nomor seratus enam, Cin Hong menampak si Giam ong bermuka kuning Lo Po sedang



berdiri diluar jendela, ia marah- marah terhadap In-jie, katanya:

"Lain kali kalau kau berani mengaCau lagi aku tidak akan ampuni kau lagi, untuk selanjutnya akan kusuruh kau turut bekerja keras"

Cin Hong lompat melesat kesampingnya, lalu menjura seraya berkata: "Sam giam-ong, harap kau suka maafkan dia sekali ini, untuk selanjutnya sumoyku pasti tidak akan berani memanggil-manggil seCara begitu lagi"

In-jie yang berada dalam kamar tawanan begitu melihat Cin Hong datang wajahnya yang semula penuh hawa amarah, saat itu lantas lenyap. dan diganti dengan senyum yang menawan hati, kemudian berkata kepada Sam- giam-ong sambil tertawa mengejek:

"Baik, lain kali aku tidak akan panggil-panggil begitu lagi. Lekaslah kau kembali ketempat kau sendiri"

Giam ong bermuka kuning itu melototkan matanya. Kemudian mengibaskan lengan bajunya yang gedombrongan, tubuhnya yang gemuk memutar, dengan langkah lebar berjalan menuju kebawah lagi.

Cin Hong segera menghampiri lobang jendeda in-jie, ia bertanya sambil tertawa. "Injie, ada urasan apa kau memanggil aku?"

In-jie barangkali teringat Ciuman tadi malam bersama Cin Hong, waktu itu sepasang pipinya lantas menjadi merah, ia berkata sambil menundukkan kepala dengan sikap masih agak kemalu-maluan:

"Setengah jam berselang, aku dikeluarkan dari kamar tahanan untuk memberikan makanan kepada para tawanan disini mengapa kau tidak datang menengok aku?"

"Aku sedang mengadakan pembicaraan dengan suhu. waktu itu kupikir setelah pembicaraan selesai baru akan datang kemari . . . , Bagaimana? Apakah pekerjaanmu tidak terlalu berat?"

In-jie memonyongkan mulutnya, katanya sambil tertawa kecil:

"Siapa kata tidak berat? Harus memikul makanan dan sayuran yang beratnya dua ratus kati lebih. Pekerjaan ini bukanlah termasuk pekerjaan ringan, lama-lama bahuku barangkali bisa menjadi tebal" Cin Hong buru-buru menghibur kepadanya:

"Tidak bisa, kalau boleh menggunakan kesempatan itu sekalian untuk melatih kekuatan tenaga. Lagi, suhuku suruh kau lebih memperhatikan latihan ilmu tenaga dalam, jikalau kau tidak ada pekerjaan apa- apa kau harus banyak melakukan semedi. Aku pikir paling lama dua tahun kau tentu akan bisa menyambuti lima kali serangan Laucu. Setelah kau dipindahkan kekamar tahanan naga, kita baru pikir lagi caranya untuk melarikan diri"

"Dua tahun lagi bukankah usiaku sudah menjadi delapan belas tahun?"

Cin Hong diam-diam dalam hati merasa geli, ia maju menghampiri dan mendekatkan kepalanya kelobang jendela, katanya dengan suara perlahan: "Usia delapan belas tahun masih belum merupakan usia tua. Bukankah begitu?"

"Aku tidak rela Aku sama sekali tidak suka cobalah kau lihat, beberapa hari lagi aku pasti hendak menantang kepada penguasa rumah penjara ini"

Cin Hong mengerutkan alisnya, katanya dengan sikap sungguh-sungguh: "Kau hanya mempunyai hak satu kali

untuk menantang lagi. Jadi baiklah berpikir. Kalau kau belum yakin benar dapat menyambut serangannya sampai lima kali, sekali kali janganlah bertindak gegabah"

In-jie tidak mau menghiraukan, sambil mengedipkan matanya ia berkata: "Malam ini apakah kau tidak akan datang mengawani aku?"

Cin Hong memang sudah ingin sekali menciumnya lagi. Mendengar pertanyaan itu ia buru-buru baru berkata sambil mengangguk kepala: "Sudah tentu mau, nanti sehabis dahar malam aku akan segera datang"

Dengan tiba-tiba In-jie menggeleng gelengkan kepala dan berkata sambil tertawa: "Tidak. kau tidak usah datang lagi sajalah"

Cin Hong merasa heran tanyanya: "Mengapa?"

"Tidak apa- apa, aku hanya minta semalam ini janganlah kau datang"

Cin Hong berpikir keras, kemudian berkata sambil tertawa: "Kau takut aku letih karena harus berdiri? Jangan khawatir Semangatku masih cukup baik."

Injie buru-buru menggelengkan kepala dan berkata: "Bukan, bukan begitu maksudku...."

Cin Hong jadi berpikir lagi, kemudian berkata pula dengan suara perlahan:

"Kalau kau takut aku menciummu lagi, aku ingin berjanji tidak akan berbuat begitu lagi padamu "

Sepasang mata In-jie yang lebar ditujukan kekanan kiri luar jendela, Ketika disitu tidak tampak ada orang lagi, segera angkat muka dan matanya, berkata dengan suara perlahan:



"Sekarang sih boleh, hanya malam ini kuminta kau jangan datang "

Cin Hong tidak dapat menduga apa maksud nona itu, tetapi begitu melihat bibir in-jie yang telah terbuka menanti Clumannya, hatinya-jadi tergoncang. Mana berani disiang hari belong seperti itu ia melakukan ciuman dengan mesra? Maka setelah Celigukan kesana-sini beberapa lama, ia lantas berkata sambil tertawa:

"Aku tidak berani. Tadi malam waktu aku mencium kau, telah terlihat oleh murid wanita Laucu. Tadi juga ia telah menggodaku terus-teruSan." In-jie buru-buru menundukkan kepala, katanya:

"Kau tak boleh berlaku berani seperti lelaki sejati? Dia pasti tidak akan berani menggoda kau lagi."

Cin Hong yang mendengar ucapannya, lalu tertawa dan berkata:

"Baiklah, jikalau sudah tidak ada urusan apa-apa lagi, sekarang aku hendak pergi menengok orang tua gila itu."

Tiba-tiba berubah wajah in-jie, ucapnya dengan suara cemas: "Jangan, sekali-kali janganlah kau pergi tengok orang tua itu" Cin Hong jadi heran, katanya sambil mengkerutkan alisnya:

"In-jie, hari ini kau kenapa jadi begitu? Mengapa sikapmu mendadak berubah? Kau tidak suka aku datang mengawanimu, itu tak apalah. Tetapi kau juga tidak memperbolehkan aku pergi menengoki orang tua gila itu, semua ini rasanya bukanlah tidak ada sebabnya"

In-jie merubah sikapnya yang masih kekanak-kanakan, ia menundukkan kepala dan lama berdiam seakan-akan berpikir, lantas mengangkat lagi kepalanya perlahan-lahan dan berkata dengan suara sedih:

"Kuminta padamu, janganlah kau ingin tahu sebabnya. Anggap sajalah aku untuk pertama kali meminta kepadamu jangan tanyakan itu. Harap kau suka menerima baik permintaan ini, janganlah kau tengok orang tua itu. Sukalah kau berjanji?"

Dengan sikap terheran-heran cin-Hong menatap wajah In-jie, dalam hati timbul perasaan curiga, ia merasa bahwa sumoay dihadapan matanya ini benar-benar telah berubah menjadi sorang misterius seperti Laucu rumah penjara itu, sedikitpun tidak mirip lagi dengan Yo in in yang kemarin pernah diciumnya....

Melihat pemuda itu terus memandang kepadanya tanpa bersuara, Wajah In-jie lantas menunjukkan sikap iba, tapi akhirnya terpaksa ia berkata dengan tegas sambil menggigit bibir.

"Sekarang kau pergilah. Aku pikir hendak beristirahat dulu sebentar, besok sore kita berjumpa lagi"

"Apakah maksudmu memanggil aku datang kesini hanya minta untuk aku cepat pergi lagi," tanya Cin Hong kebingungan-Injie tertawa geli, kemudian berkata

"Aku hanya kepingin melihat kau, dan sekarang kita sudah saling bertemu. Aku kuatir bila kau berdiam terlalu lama disini, orang-orang akan menertawakan kita"

Cin Hong pikir ucapan itu memang ada benarnya, maka saat itu menengok lagi kekanan kirinya sebentar, ketika melihat dilubang-lubang jendela para tawanan tidak ada orang yang mengintip. maka cepat di ciumnya bibir si gadis, kelakuannya itu persis seperti kelakuan seorang anak nakal yang sengaja menggoda perempuan- Karena ia takut ditegur oleh In-jie, maka setelah mencium buru-buru dia memutar tubuh dan lari naik tak berani menoleh lagi.

In-jie yang melihat begitu mencium Cin Hong lantas lari, jadi bingung sendiri, ia tempel wajahnya pada ruji-ruji jendela, matanya ditujukan kepada pemuda yang sedang lari keatas itu sampai hilang di balik tikungan, lalu memutar tubuh dengan menyeret borgolan dikakinya yang berat, selangkah demi selangkah ia menuju kesuatu sudut dalam kamarnya, kemudian berjongkok dan menggunakan rantai borgolan ditangannya mengetok-ngetok batu dibawah kakinya tiga kali, setelah itu memanggil-manggil dengan suara perlahan:

"Locianpwe, locianpwe Kau dengarkah pembicaraanku dengan suhengku tadi? Sudikah locianpwe menurunkan kepandaian ilmu silat padanya?"

Setelah berdiam sejenak, dari bawah tanah saat itu lalu timbul suara seorang tua yang sangat halus:

"Ai Suhengmu benar-benar seorang kongcu yang Sangat romantis. ..."

"Locianpwe, romantis itu adakah jahatnya? Bagaimana locianpwe malah menghela napas?" berkata In-jie girang.

Suara orang tua yang di ucapkan dengan sangat halus perlahan terdengar lagi: "Terlalu romantis kadang-kadang juga bisa membawa akibat penyesalan- Itu tak baik. Apakah kau tak pernah mendengar tentang ini?"

In jie tertaWa geli, kemudian berkata lagi^ "cianpwe mengucapkan perkataan ini, dimasa muda tentunya pernah mengalami kesulitan dari orang perempuan. Betul tidak?"

Suara orang tua itu terdengar pula dengan dibarengi dengan suara elahan napas panjang:

"Kau sibudak kecil ini, kalau sudah mengerti dengan ucapan demikian, dikemudian hari tidak boleh menyulitkan suhengmu."



"Tidak, dia tak akan kurugikan, begitu pula dia juga tidak boleh merugikan aku, dengan demikian saja aku sudah merasa puas"

Suara orang dari bawah tanah itu dibarengi dengan suara tertawa getir, berkata: "Hm, Hm Seorang kaum wanita di dalam dunia ini, semua seperti kau ...."

"Aku tidak suka bicara tentang ini denganmu. Looiaapwe, sebetulnya suka atau tidak kau mengajar ilmu Silat kepada Suhengku?"

"Boleh, tetapi itu tergantung dari jodoh. Apa yang kumaksud dengan jodoh itu ada mengandung maksud lain, apakah kau paham?"

"Aku tahu, aku memang bersimpatik sekali kepadamu. ..."

orang tua itu kembali memperdengarkan suara elahan napasnya yang panjang, katanya lambat-lambat:

"Kalau begitu, sebelum jodoh itu lenyap. aku hendak menurunkan lebih dulu kepadamu pelajaran ilmu silat yang dinamakan Mo In cap-sek. Pelajaran semacam ilmu pukulan tangan ini apabila kau dapat memahami seluruhnya, untuk keluar dari penjara ini sudah tidak menjadi soal agi. Hanya ada satu hal, kau harus pikirkan suatu cara lebih dulu untuk melawan suara senar yang ditimbulkan oleh Laucu rumah penjara itu"

In-jie berpikir dulu sejenak. lantas menggeleng-gelengkan kepala dan berkata:

"Rasanya tak mungkin Kalau aku mendengar suara senar itu, entah mengapa aku lantas mau menangis saja"

"Ng.. Kau Sibudak kecil ini, apakah dalam hatimu juga ada urusan yang membuat hatimu sedih?"

"Mengapa tidak? Ayah bundaku Semua telah mati terbunuh oleh orang jahat" berkata In-jie sambil menghela napas.

"Kalau begitu, ada suatu cara yang rasanya boleh kau coba, nanti kalau menantang bertanding lagi. dalam otakmu sedapat mungkin harus penuh dengan hal-hal yang menyenangkan, dengan demikian mungkin akan lebih baik Sedikit. ..."

"oh cara ini kurasa baik juga . Waktu cianpwe bertanding dengan dia tempo hari, apakah tidak ingat soal ini?"

"Tidak. Tetaoi sekalipun ingat juga tidak akan ada gunanya, sebab aku siorang tua selama hidupku tak pernah ada sesuatu hal pun yang menyenangkan hatiku"

"Aku juga tidak ada. . . ."

"Kau sih bisa saja.... Kau dengan Suhengmu baik sekali hubungannya. Kalau kau bertanding dengan Laucu itu. sedapat mungkin kau harus pikirkan hal-hal yang mengasyikan dengan suhengmu, atau dengan terang-terangan saja kau panggil namanya"

"Memanggil namanya?" tanya In-jie heran-

Suara orang tua itu tiba-tiba jadi berubah tak karuan juntrungannya, agaknya sudah butek pikirannya, namun masih memaksakan berkata:

"Benar Kalau kau diserang satu kali.. .panggil sekali^ . .dua kali panggil sekali Bwee Kun. . .Bwee Kun...."

In-jie terkejut, katanya cemas: "Locianpwe Siapa Bwee Kun itu? Penyakit Locianpwe rupanya mendadak angot lagi, Locianpwe, locianpwe Ingatlah Sadar"

Suara orang tua itu tidak berhentinya menyebut-nyebut nama Bwee Kun, pada akhirnya dengan tiba-tiba ia menangis tersedu-sedan, dan berteriak-teriak sendiri:

"Bwee Kun kau menipu aku Kau bilang hendak menungguku tiga tahun, nyatanya kau membohongiku Kau kata hendak menunggu aku tiga tahun. ..."

In-jie jadi bingung sendiri, ia menghela napas perlahan, lalu menggunakan rantai borgolan ditangannya untuk mengetuk-ngetuk batu di bawah kakinya, Sedang mulutnya berseru-seru memanggil:

"Locianpwe, locianpwe janganlah kau pikirkan Bwee Kun itu lagi. Beristirahatlah sebentar, nanti malam locianpwe boleh ajarkan aku lagi ilmu Ho-in-cap-sek"

Lima hari kemudian.

Cin Hong sudah berhasil melukis sebuah gambar muka orang. Tinggal melukis lagi bagian mata. maka akan SeleSailah Sepuluh gambar, Cin Hong sebetulnya masih ingin mengulur waktu satu minggu atau sepuluh hari lagi. Tapi kemudian, Setelah berunding dengan suhunya, dan menganggap bahwa In-jie biar bagaimana pun juga toh tak akan mungkin bisa pindah dari kamar tahanan ular kekamar tahanan naga didalam waktu singkat, sedangkan ia sendiri tidak seharusnya hanya karena urusan perempuan jadi mengulur waktu sehingga berlarut-larut, maka begitulah lalu ditetapkan besok sore akan meninggalkan rumah penjara rimba persilatan-

Sebab, ke satu: orang-orang dari golongan kalong sudah muncul di rimba persilatan- Dengan mengutus pada dua belas putrinya pergi memancing anak murid angkatan muda dari dua belas partai, maksud mereka masih belum jelas, namun demikian tak dapat di sangsikan lagi bahwa tindakan itu pasti ada mengandung suatu rencana busuk



sedangkan dua belas partai itu sebagian besar barangkali masih tidak mengetahui rencana orang golongan kalong itu. Berdasarkan atas fakta inilah maka dia sendiri harus selekasnya pergi memberi bisikan kepada semua partai agar jangan Sampai mereka terjebak oleh akal muslihat orang-orang golongan Kalong.

Kedua, ia pernah berjanji hendak membawakan kabar dari ketua oey San-pay yang dahulu, SiauW can Jin untuk disampaikan kepada Kwa Lam Kie. Urusan ini sebenarnya telah tertunda terlalu lama, dan Sebetulnya tak pantaslah dilakukan oleh seorang Kang ouw seperti dia. Apa lagi antara dia dengan oey San-ay masih terdapat hubungan-Walaupun dalam rupa teka-teki, seharusnya urusan ini cepat2 di selesaikan olehnya.

Tentang kepergian It-hu Sianseng dihulu ke gunung oey-san yang mencari keterangan tentang diri ayah bundanya, pada suatu lohor hari ke empat sebenarnya Cin Hong sudah mengetahui hasilnya. Tetapi semua itu telah dianggapnya tidak pernah terjadi. sebab, Waktu itu orang yang menyambut It-yang-cie SiauW canJin yang belum lama menjabat kedudukan ketua. Menurut keterangannya oey-San-pay tak pernah kehilangan seorang murid pun, baik dari pria maupun Wanitanya. Mengenai hilangnya anak kunci berukiran huruf Liong, lebih-lebih masih merupakan suatu teka-teki besar. Sudah tentu sebelum persoalan menjadi jelas. It-hu SianSeng tidak mau memperCakapkan soal anak kunci tersebut, yang masih berada dileher Cin Hong. Dengan demikian, pertemuan dibuat habis Sampai disitu saja oleh kedua pihak.

Tetapi bagaimanapun juga cui Hong yang memiliki anak kunci berukiran huruf Liong milik oey-san-pay, tidaklah mungkin kalau tidak ada hubungan sama sekali dengan partay tersebut. Dalam hal ini masih perlu diadakan

penyelidikan terus, bila perlu Cin Hong harus berkunjung sendiri kegunung oey-san-

Pada waktu fajar dihari kelima, Cin Hong telah begitu bersemangat hendak menyelesaikan lukisannya, maksud sore harinya hendak meninggalkan rumah penjara rimba persilatan- Pada waktu itu, dari pintu ruang tamu yang menjurus keundakan batu yang turun kebawah, mendadak terdengar suara pegawai rumah penjara yang berteriak keras- keras: "Thian San Swat- lie- ang dari kamar tahanan ular minta bertanding lagi"

"Thian San Swat- lie- ang dari kamar tahanan ular Yo in in minta bertanding lagi kepada Laucu "

Bukan kepalang terkejutnya mendengar suara itu. Selagi masih terheran-heran begitu, sudah tertampak Laucu rumah penjara berjalan keluar lambat-lambat daripintu kiri kedalam ruangan tamu.

Penguasa rumah penjara itu memperdengarkan suara tertawa dingin, kemudian berkata sambil menatap Cin Hong.

"Cin Hong, sumoaymu benar-benar seorang gadis cilik yang suka sekali cari nama. Ia cuma mempunyai satu kesempatan lagi untuk menantang bertanding, toh ternyata sudah berani mempertaruhkan hidupnya kembali menantang lagi, Kau lihat, apakah itu bukan merupakan suatu kejadian yang sangat aneh?"

Hati Cin Hong berkebat kebit, buru-buru menjura dihadapan Laucu rumah penjara seraya berkata:

"Memang.., cuma kuharap janganlah kau hiraukan dia. Mana mungkin pada waktu sekarang ini ia sudah menantang lagi kepadamu? Benar-benar menjengkelkan"

Penguasa rumah penjara itu berjalan menuju kelubang muka jendela, mengawasi senar-senar kawat yang berkeredap-keredep kena pantulan Cahaya matahari, katanya dengan sikap dingin:

"Kau jangan coba-coba memintakan ampun lagi untuknya, aku sama sekali tak bisa memaksa orang tidak menantang orang bertanding denganku, malah kewajibanku ialah menerima setiap tantangan "

Cin Hong tahu bahwa meminta tolong kepadanya juga tidak akan ada gunanya lagi. sekarang satu-satunya jalan hanya lekas pergi keatas lembah untuk mencegah In-jie menantang bertanding, mungkin masih keburu menahan kenekatan gadis itu.

Begitulah. saat itu juga ia lantas meletakkan kuasnya dan seCepat kilat ia lari keluar dari ruangan tamu, ia lompat kedalam ruangan kamar besi yang digunakan untuk naik turun keatas dan bawah lembah, lalu menekan tombol pesawatnya dan turun kebawah.

Tiba ditengah lembah ia lompat keluar dari kamar lifts dan lari mennju kekamar nomor Sepuluh. Ia melongok melalui lobang jendela, namun kamar dimana in-jie itu tinggal ternyata Sudah kosong, disana sudah tidak tampak lagi bayangan In-jie. Bukan kepalang terkejutnya dia, buru-buru memanggil dengan suara cemas: "In-jie In-jie "

Akan tetapi baru saja akan menutup mulut, tiba-tiba terdengar suara seorang tua yang kedengarannya sangat halus, masuk kedalam telinganya:

"Perlu apa kau berteriak-teriak memanggil-manggil? nona In sudah pergi keatas lembah sedang menantang bertanding "



Cin Hong mendengar suara itu disampaikan dengan ilmu menyampaikan suara kedalam telinga, maka ia lalu Celingukan melihat keSana kesini, tetapi tidak tampak orang yang berbicara dengannya, diam-diam bergidik sendiri. "Kau siapa?" tegurnya.

"seorang" jawabnya satu suara orang tua yang agak serak dan rendah.

Cin Hong menganggap bahwa orang itu tentunya adalah salah satu dari tawanan dalam penjara tersebut. tetapi kalau didengar dari nada suaranya, orang itu agaknya sengaja berbuat demikian supaya ia menduga-duga sendiri. Sudah tentu ia tidak mempunyai pikiran untuk menyelidiki, ia memutar tubuh dan lari kembali. Sambil berlari itu ia mendongakkan kepala melongok keatas, ketika tiba dimulut goa dimana ada kamar untuk naik turun, telinganya mendengar suara bunyi tambur dipukul lima kali diatas lembah, kemudian lagi ia menampak ditengah udara ada setitik bayangan orang yang lompat keatas tujuh senar kaWat senar itu, dengan gerakan Thian-san-kit-ciong-lui. Tidak salah lagi, dia pasti adalah sumoaynya Cin Hong yang berandalan itu. Ternyata, waktu itu sigadis nakal itu sudah berada diatas lembah, sedang bertolak pinggang menantang penguasa rumah penjara bertanding.

Selanjutnya, dari lubang jendela dikamar ruang tamU penguasa rumah penjara, tampak melesat sesosok bayangan hitam, bagaikan seekor kumbang mulai bergerak menari-nari diatas senar kemudian disusul oleh timbulnya suara mengalun yang memilukan....

"Engkoh Hong Engkoh Hong" diatas senar itu, tubuh in-jie yang keCil langsing tampak berlepotan kesana kemari, mulutnya mengeluarkan suara panggilan- "Engko Hong, engko Hong" yang sangat merdu, terCampur dengan suara senar yang mengalun itu.

Pada tiap lobang dari kamar tawanan, tampak menongol keluar kepala orang-orang tawanan yang mesum dengan rambut kusut awut2an, setiap mata ditujukan keatas, sedang mulutnya mengeluarkan suara teriakan seolah-olah memberi emposan semangat kepada in-jie.

Cin Hong jadi tidak berani menggunakan alat untuk naik turun kelembah itu. ia benar-benar khawatir, bagaimana kalaU belum tiba diatas lembah In-jie sudah dipukul jatuh? Begitulah dengan melalui jalanan keCil berliku-liku di lamping tebing-tebing, dengan sekuat tenaga ia lari naik keataS, sambil berlari-larian mulutnya tak hentinya teriak memanggil-manggil:

"In-jie In-jie Kau tidak boleh menantang bertanding lagi "

Berlari-lari kira-kira limapuluh tombak. tampak diatas senar itu penguasa rumah penjara sudah menghentikan gerakannya tidak lagi menyentil senar kawat besar itu, ia berdiri terpisah sejarak dua tombak dihadapan In-jie, lalu mengangkat tangan dan melancarkan serangannya perlahan-lahan-

Cin Hong yang sudah ketakutan lantas menghentikan langkah kakinya. Baru saja menduga In-jie pasti akan terjungkal dengan sekali pukul oleh penguasa rumah penjara itu, tiba-tiba terdengar suara panggilan In-jie "Engko Hong" seCara samar-samar.

Kini tampak tubuh in-jie yang melompat kesenar ketiga disebelah kiri, bukan saja tidak terpukul jatuh, bahkan dengan tiba-tiba sudah merangsak kesamping kanan dari penguasa rumah penjara, yang ternyata juga melancarkan Satu serangan gerak tipunya itu, tampaknya sangat aneh dan hebat sekali.

Pada Saat itu penguasa rumah penjara mengeluarkan suara Siulan panjang. tubuhnya agak memutar, bagaikan

kilat cepatnya menyambut serangan In-jie tadi, kemudian dengan tenang sekali mengulurkan tangannya menyambar bahu kanan in-jie, seolah-olah hendak menyomot Sebuah benda dari atas meja sedikitpUn tidak menggunakan tenaga.

Cin Hong tampak tangan itu sudah hendak menjepit tiba-tiba terdengar In-jie kembali memanggil namanya, "Engkoh Hong" Dan segera tampak tubuhnya yang keCil langsung menggeser kesamping, Seolah-olah rumput yang tertiuip angin, tetapi begitu miring seperti jatuh, ia sudah bangun kembali, dengan gerakan yang sangat manis sekali sudah berhasil mengelakkan serangan penguasa rumah penjara tadi. Bersamaan dengan itu, kembali ia sudah menggerakkan tangannya untuk melancarkan serangan terhadap lawannya.

Para tawanan yang letaknya agak dekat dengan tempat itu benar-benar merasa kagum, segera terdengar suara riuh dari mulut mereka yang memuji In-jie, suara pujian itu menggerema demikian lama tidak berhentinya.

Cin Hong merasa lega hatinya, buru-buru naik keatas lagi, Sambil angkat kepala ia memanggil-manggil dengan suara nyaring: "In-jie Bertempurlah baik-baik dan hati- hati"

Ia berjalan melalui jalanan yang memutar itu, kembali terdengar suara memanggil 'Engkoh Hong' yang keluar dari mulut In-jie, dan tampak pula ia sudah berhasil mengelakan serangan ketiga dari penguasa rumah penjara. Benar-benar hebat Ketika ia berjalan satu putaran lagi, terdengar pula suara In-jie yang menyebut 'Engkoh Hong', dan bersamaan dengan itu ia sudah berhasil pula mengelakkan serangan penguasa rumah penjara yang keempat kalinya. Ajaib. Tinggal satu kali lagi kalau dapat mengelakan serangan penguasa rumah penjara. In-jie sudah boleh pindah tempatnya kekamar tahanan Naga.



Pada saat itu, Suara riuh rendah dan sorak-sorak para tawanan mendadak sikap, seluruh lembah sesaat menjadi sunyi senyap. semua pada pasang mata ditujukan keatas, ambil menahan napas mereka menantikan keluarnya serangan kelima penguasa rumah penjara disitu.

Inilah suatu serangan yang sangat penting. serangan yang menentukan Apakah In-jie dapat dipindahkan dari kamar tahanan yang memakai borgolan itu ketempat yang lebih baik? Itu tergantung kepada sanggup atau tidaknya ia mengelakkan Serangan kelima ini

Cin Hong dengan tiba-tiba menghentikan gerakan kakinya. Dengan menahan perasaan tegang ia menundukan kepala, tidak berani melihat pertandingan diatas itu lagi .... Sesaat kemudian, Suara panggilan 'Engkoh Hong' terdengar pula disebut oleh In-jie

Sekali ini, begitu suara In-jie itu berhenti meledaklah sorak dan tawa, gegap gempita membisikan telinga, para tawanan berlompat-lompat sambil sorak-sorak diudara lembah itu terdengar jelas sekali

"Bagus Nona kecil ini ternyata sanggup menyambut serangan penguasa rumah penjara sampai lima kali"

"Sungguh hebat Nona kecil ini demikian pesat kemajuannya"

"Lekas lihat Sekarang sudah akan mulai serangan keenam,... Ayoh Dia terjungkal dari atas kawat"

Suara-suara mereka terdengar bercampur atau Saling susul, dan ketika Cin Hong mendongakkan kepala, benar saja tampak olehnya tubuh in-jie yang kecil langsing sudah terpelanting dari atas Senar, Seolah-olah burung kepinis baru kena panah, meluncur turun dengan pesat kedaras lembah

Sesaat kemudian, tubuh itu sudah melayang ditengah udara dekat Cin Hong berdiri. Cin Hong menyaksikan jatuhnya tubuh In-jie itu sambil mendekap muka sendiri, tetapi tampaknya gadis itu tidak terluka, namun dalam hati diam-diam juga merasa girang. ia lalu lompat meleset ketengah udara, bersama-sama ia terjun kedalam jaring besar itu.

Pesat sekali mereka meluncur turun, sebentar Sudah jatuh bersama-sama dengan In-jie keatas jaring Setelah berlompatan tiga kali, barulah keduanya berhenti, Cin Hong lalu lompat bangun dan dudUik, matanya dibuka lebar untuk melihat, waktu itu justru In-jie sudah lompat bangun, matanya penuh air mata, dan berseru memanggil "Engko Hong" dengan perasaan girang,

"Engko Hong, sudah berapa kali tadi aku. . . ."

Dengan muka berseri-seri Cin Hong lompat dan bertepuk tangan, kemudian berkata: "Lima kali, genap lima kali, kau pasti akan dipindahkan ke kamar tahanan Naga"

In-jie sangat girang, ia tampaknya sangat bangga sekali, katanya: "Kau lihat hebat tidak?"

Cin Hong menganggukkan kepala berulang-ulang, katanya:

"Hebat, benar-benar hebat. Dengan Cara bagaimana mendadak kau jadi demikian hebat?"

"Ini adalah ilmu silat yang diturunkan oleh orang tua itu kepadaku. Tapi, sebab yang paling besar ialah kau yang telah membantu banyak sekali kepadaku"

Cin Hong kebingungan sendiri, ia tidak tahu maksud ucapan itu, maka lalu tanyanya : "Kapan aku membantu kau?"

In-jie berjalan kehadapannya, dan dengan Sikap kasih sayang ia berkata sambil tersenyum:

"PerCaya atau tidak itu terserah kepadamu Pokoknya, tiap kali aku menyebut 'Engko Hong' aku lalu merasa berkekuatan besar, dan sanggup menyambut serangan satu kali yang dilancarkan oleh penguasa rumah penjara. Sayang waktu serangan untuk yang keenam kalinya tadi, aku tak keburu memanggil kau. Jikalau tidak, aku yakin masih sanggup menyambut beberapa kali serangannya lagi"

"Ini apa Sebabnya?" bertanya Cin Hong heran.

"Kalau aku mengingat kau, lantaS jadi gembira sekali, maka setiap kali penguasa rumah penjara itu menggerakkan senarnya, bagaimana pun pilunya suara yang timbul dari senar itu, hatiku Sama sekali tidak tergerak. . ini juga orang tua itu yang mengajarkan aku" berkata sambil tertawa.

dalam hati Cin Hong terheran-heran, lalu tanyanya: "Siapa orang tua yang kau maksudkan itu?"

Diwajah In-jie terlintas suatu senyuman yang mengandung misteri, selagi hendak membuka mulut untuk menjawab pertanyaannya, tiba tiba jaring di kakinya bergerak. ia lalu berpaling dan melihat, di sampingnya sudah berdiri seorang tua bermuka merah yang masih sangat asing baginya.

orang tua bermuka merah itu bersikap seperti orang yang ditugaskan untuk membawa orang-orang yang datang menengok kedalam rumah penjara dan seperti juga Lo Po yang mengurus tawanan orang dalam kamar tahanan ular, juga mengenakan jubah gerombongan dan memakai sabuk lebar serta sepatU tinggi, orang itu mukanya kasar, kumisnya lebat hitam, sikapnya kasar dan rupanya sangat galak.



In-jie oleh karena merasa takut dengar brewoknya yang hitam dan lebat itu, lantas mengulurkan tangannya memegang pundak Cin Hong, ia berkata dengan perasaan takut, "Kau siapa?"

orang tua bermuka merah itu membuka mulutnya hingga tampak giginya yang putih, ia tertawa terbahak-bahak dengan Suaranya yang nyaring ia berkata^

"Aku Si orang tua adalah Jie-giam ong Hoan Thian cauw, ditugaskan untuk mengurus tawanan dalam kamar Naga, sekarang kau sudah dipindahkan menjadi tawanan di dalam kamar Naga, marilah ikut aku naik ke atas"

"Apakah aku boleh ditawan bersama kedalam satu kamar dengan Suhuku?" bertanya In-jie girang.

"Kau akan mendiami kamar nomor sembilan dengan Suhumu justru merupakan tetangga dekat. Setiap hari kau boleh beromong-omong Untuk menghabiskan Waktu" menjawab Jie giam ong sambil tertawa.

In-jie merasa girang, ia lalu berpaling dan berkata kepada Cin Hong: "EngKo Hong, mari kau kawani aku keatas."

Cin Hong mengangguk-anggukkan kepala dan berkata sambil tersenyum:

"Baik, aku pikir hari ini hendak meninggalkan rumah penjara ini.justru hendak bertemu dengan Suhu dan Subo."

In-jie ketika mendengar jawaban itu menjadi bingung. katanya:

"Aku baru saja dipindahkan ke kamar yang lebih. baik, kau sudah akan pergi. Mengapa kau tidak mau berdiam lagi beberapa hari?"

"Karena masih ada uruSan penting yang harus aku urus, tidak boleh terlambat lagi."

"Aku juga ada urusan penting hendak memberitahukan kepadamu, bolehkah kau berdiam lagi satu hari?"

Jie-giam-ong sementara itu sudah mendesak nona itu supaya lekas ikut dengannya: "Mari lekas jalan, kalau kalian masih hendak bicara, bicarakanlah sambil berjalan"

Mereka berjalan keluar dari jaring kawat, lantas lompat kejalan kecil yang berliku-liku itu, Jie-giam-ong berjalan dimuka sebagai petunjuk jalan, Cin Hong dan In-jie mengikuti dibelakangnya dengan jalan berdampingan sambil berjalan.

"In-jie, kau masih belum menjawab pertanyaanku. Siapa orang tua yang memberi pelajaran ilmu silat kepadamu itu?"

"Ssst, ssst. . . Suaramu itu terlalu keras. Dia adalah itu orang yang beberapa hari yang lalu hendak kau tengok itu"

"ouw Apakah dia sudah tidak gila?"

"Ada kala gilanya angot, tetapi ada kalanya sadar "

"Siapa dia? Apa namanya?"

"Tidak tahu, dia tidak mau memberitahukan denganku."

"Apakah dia menggunakan ilmu menyampaikan suara kedalam telinga dengan melalui dinding tembok mengajarkan ilmu silat kepadamu?"

"Hem, dia telah ditawan didalam kamar istimewa yang letaknya justru dibawah kamar tahanan, ia kata kamar yang ia diami itu tidak ada lubang jendelanya, diempat penjuru semuanya merupakan dinding dinding baja yang tebalnya tiga dim, borgolan tangan dan kakinya juga terbuat dari baja murni, dengan yang kupakai masih lebih berat tiga kali lipat. Ai, selama hidupnya itu barang kali sudah tak ada harapan lagi untuk ia keluar dari rumah penjara"

"Sungguh sayang...Jikalau ia tidak gila, pasti dapat mengimbangi kepandaian dan kekuatan penguasa rumah penjara ini, dan sekarang untuk menantang lagi juga sudah tidak ada kesempatan lagi."

"Kalau ia sedang angot gilanya lantas berteriak-teriak memanggil-manggil nama seseorang yang disebutnya Bwee Kun, Bwee Kun adalah nama seseorang wanita, kupikir orang wanita itu pasti adalah bekas kekasihnya yang kemudian meninggalkan dirinya, Sehingga ia bersusah hati dan menjadi gila."

"Hem, aku merasa kasihan. terdapat beberapa hari berselang mengapa kau tidak mengizinkan aku menengok dia?"

"Aku pikir agar kau menjadi terkejut dan girang sebentar, hanya sekarang kau sudah boleh pergi menengok dia, dia bersedia hendak mengajarkan ilmu silat kepadamu"

"oh mengapa?"

"Aku telah beritahukan padanya bahwa kau adalah Seorang yang baik"

"Mana boleh? Aku toh bukan orang yang baik?"

"Jangan merendahkan diri. Dia malah masih berkata kepadaku supaya aku tidak menyulitkan dan merugikan dirimu. Bagaimana aku bisa menyusahkan kau. Betul tidak?"

"Hem, dengan cara bagaimana ia hendak mengajarkan aku ilmu silat? Sedang aku sudah akan pergi"

"Kau toh bisa berdiam beberapa hari lamanya disini"

"Tidak bisa. Aku harus dan mesti lekas pergi guna memberitahukan kepada dua belas partai besar supaya mereka waspada terhadap gerakan rahasia dan rencana



jahat orang orang golongan Kalong. Urusan ini tidak boleh terlambat dan tak boleh ditunda"

"Kalau begitu kapan kau hendak menengok aku lagi?"

"Sebentar aku akan bertanya pada penguasa rumah penjara . Jika ia mengijinkan, aku bisa sering sering datang kesini"

"Bagaimana jikalau ia tidak suka memberi ijin padamu?"

"Kalau begitu, terpaksa harus menunggu sampai lain tahun. . . ."

"Ya. Allah Kalau begitu, terpaksa harus menantang bertanding lagi"

"Ingatlah, kau hanya mempunyai hak tiga kali untuk menantang bertanding .jikalau kau tidak yakin benar akan dapat menyambut serangannya sepuluh kali, janganlah kau coba main- main-"

Mereka beromong-omong Sambil berjalan tanpa dirasa sudah tiba disebuah mulut goa yang bentuknya bundar. Jie-giam-ong Hoan Thian couw memutar tubuh menunggu mereka berjalan semakin agak dekat, lalu berkata pada Cin Hong,

"Aku si orang tua akan membawa ia masuk ke kamar tahanan naga melalui goa ini, jlka kau hendak menengok Subumu, tidak boleh berjalan bersama-sama"

Cin Hong tahu bahwa tempat itu tidak ada jalan atau pintu yang dapat digunakan untuk keluar masuk dengan bebas, maka ia lalu minta diri kepada in-jie, seorang diri lalu naik keatas melalui jalan disamping tebing yang berliku.

Ia telah melalui jalan yang berliku-liku itu sampai sembilan putaran, baru tiba di dalam kamar tahanan naga,

jauh-jauh sudah tampak subo dan suhunya bersama can Sa sian yang menongolkan kepalanya melalui sebuah lubang jendela, Thian San Swat Po-po paling dulu melihat kedatangan Cin Hong, dengan sangat tegang ia berseru dengan suara nyaring: "Anak, bagaimana dengan muridku?"

Cin Hong belum sampai menjawab, dari kamar nomor sembilan tiba-tiba tampak In-jie yang menongolkan kepalanya dari lubang jendela ia berseru girang kepada suhunya seraya berkata: "Suhu, muridmu sudah datang kemari"

swat Popo girang sekali melihat muridnya itu, tetapi juga agak marah, katanya sambii tertawa:

"In-jie, kau mau dengar perkataan Suhumu atau tidak?"

In-jie buru-buru menjawab Sambil menganggukkan kepala:

"Suhu, sudah tentu muridmu akan mendengar ucapan Suhu, Suhu ada perintah apa?"

"Baik, Suhumu sekarang perintah kan kau supaya menampar pipimu sendiri. Kau tampar harus sampai suhumu perintah kan berhenti" berkata Swat Po-po sambil tertawa dingin.

Saat itu In-jie lantas mengucurkan air matanya, katanya sambil menangis "Suhu, harap Suhu jangan marah. Janganlah Suhu terlalu salahkan muridmu."

Tetapi swat Po-po telah tekuk muka, katanya:

"Setan kecil, jangan kau kira bahwa kau bisa dipindahkan kekamar tahanan naga ini lantas anggap aku sudah menjadi girang. Ketahuilah olehmu, di kamar tahanan ini kau juga sama saja merupakan tabanan, jlka

tidak sanggup menyambut sepaluh kali serangan penguasa rumah penjara, sama juga harus menjadi tawanan seumur hidup, Lekas tampar sendiri pipimu."

In-jie tak berani membantah, terpaksa menampar kedua pipinya sendiri, sehingga kedua pipinya menjadi merah dan menangis tersedu-sedu.

Cin Hong merasa tidak tega, buru-buru menjura kepada Swat Po-po seraya barkata: "subo, ampunilah dia subo"

swat Po-po juga mengalirkan air mata, katanya dengan suara gusar:

"Tidak bisa. setan cilik ini terlalu gegabah, ia berbuat menurut sesuka hatinya, benar-benar sangat menjengkelkan hatiku"

It-hu Sianseng dari kamar nomor tujuh tertawa terbahak-bahak. kemudian berkata:

"Siang in, kau ini berarti tawanan tua menghina tawanan baru. kau coba pikir dirimu sendiri, dimasa lalu bagaimana sifatmu? Kau juga suka membawa Caramu sendiri. Dan bagaimana kalau dibandingkan dengan dia sekarang?"

Wajah Swat Po-po menjadi merah, katanya marah: "Pui Aku mengajar muridku sendiri, siapa Suruh kau Campur mulut?"

Cin Hong melihat In-jie masih menampari pipinya sendiri tak hentinya, keadaan Cemas, tanpa disadarinya ia berteriak-teriak sambil mengulapKannya tangannya: "Berhenti : Berhenti"

In-jie tidak berani menghentikan gerakannya, kedua tangannya masih bergerak terus, masih menampari pipinya sendiri, tampaknya ia juga mendongkol, hingga



tamparannya sedikit keras, begitu pula tangisannya semakin menyedihkan

Cin Hong merasa tamparan itu Seperti ditujukan kepada mukanya sendiri, dalam hati merasa pilu, ia buru-buru lompat dan berkata: "In-jie Perlahan sedikit perlahan sedikit"

Sementara swat Po-po yang melihat sepasang pipi In-jie sudah menjadi merah dan bengkak. perasaan marahnya sudah mulai reda, bentaknya: "Baik Sudah, stop stop"

In-jie yang sudah mendongkol tidak menghiraukan ucapan Suhunya, ia masih menampa terus pipinya tiada henti- hentinya.

Swat Po-po menjadi bingung sendiri, katanya sambil menangiS:

"Setan cilik, apakah kau benar-benar hendak membuat marah sampai mati?"

Cin Hong buru-buru mengulurkan tangannya untuk memegang kedua tangan in-jie, membujuknya seraya berkata: " In-jie, dengarlah perkataan suhumu Berhentilah "

In-jie yang tidak dapat melepaskan tangan dari Cekalan Cin Hong, lantas berpaling mengawasi Suhunya sambil menangis, katanya dengan perasaan masih mendongkol: "Suhu, suhu masih ada perintah apa lagi?"

Saat itu Swat Po-po sebaliknya malah meraSa serba salah, ia hanya mengeluarkan suara hehe dari mulutnya, lantas masukkan kepalanya ke dalam.

It-hu Sianseng berkata kepada Cin Hong sambil tersenyum^ "Anak. kemarilah kau sebentar"

Cin Hong melepaskan tangan in-jie, berjalan kebawah jendela suhunya, berkata dengan sikap menghormat:

"Suhu, teecu sebentar akan meninggalkan rumah penjara, apakah suhu masih ada perintah apa lagi?"

"Tadi ketika In-jie melakukan pertandingan, Suhumu telah menyaksikan bahwa kepandaian ilmu silat yang dipergunakannya bukanlah ajaran Subomu, bagaimana hal ini bisa terjadi?"

Cin Hong lalu menceritakan tentang si orang tua gila yang mengg una kan ilmu menyampaikan suara kedalam telinga, dengan melalui dinding tembok telah mengajarkan In-Jie kepandaian ilmu silat.

It-hu Sianseng terheran-heran tidak habisnya, tanyanya pula:

"Apakah orang tua gila itu tidak memberitahukan kepada In-jie siapa namanya?"

"Tidak. ia bahkan masih berkata kepada In-jie, katanya hendak menurunkan kepandaian ilmunya kepada teecu"

"Apa kau terima?" bertanya It-hu Sianseng sambil menatap muridnya.

"Teecu masih belum tahu dia itu orang baik ataukah jahat, apalagi tugas untuk memberitahukan kepada dua belas partay itu supaya waspada terhadap gerakan dan rencana keji orang-orang golongan kalong Sudah tidak dapat ditunda lagi, maka teecu pikir tidak akan berdiam lagi lama-lama disini. Bagaimana suhu anggap?"

"Sebenarnya, kalau manusia memang ada perbedaannya antara yang baik dan jahat. Tetapi, ilmu Silat tidak ada perbedaannya dari golongan baik atau golongan jahat. Kubenarkan pendapatmu memang lebih baik kau beri kabar dulu kepada dua belas partay itu, dikemudian- bari apa bila ada kesempatan kau boleh terima maksud baik orang tua gila itu"

Cin Hong menerima pesan suhunya, tiba-tiba dari kamar nomor Enam terdengar suara tertawa dingin. can sa-sian Sie Koan, yang kemudian berkata kepada suhunya: "Ta Lok Thiap. sahabat lama datang lagi"

It-hu Sianseng dan Cin Hong berpaling kearah can-Sa sian. Tampak diluar kamar nomor satu, Tay-giam-ong sedang berdampingan dengan seseorang yang mengenakan pakaian warna kuning emas.

orang berpakaian warna kuning emas itu usianya kira-kira tiga puluh lima tahun,

wajahnya putih bersih, tetapi sikapnya sangat dingin, mirip seperti bangkai hidup, Dipandang sepintas lalu, menimbulkan perasaan jeri kepada siapa yang menyaksikannya, hingga tidak berani memandang lama,

Dia berSama Tay-giam ong berjalan kedepan jendela nomor dua lantas berhenti, kepalanya menengok kedalam sejenak. tiba-tiba membuka mulut, katanya dengan nada suara dingin,

"Ha lotee, kau sudah pikir-pikir atau belum ?"

Dari dalam kamar tahanan nomor dua itu lantas terdengar suara geraman hebat, kemudian, disusul oleh kata- katanya yang menyatakan kegeraman hatinya.

"Enyah kau, bajingan Kau menghina aku sinaga mata satu, apakah kau kira aku tidak bisa keluar dari penjara ini dengan mengandalkan kekuatan dan kepandaian sendiri?"

Cin Hong menyaksikan dan mendengar Semua kejadian itu sudah dapat menduga bahwa orang berpakaian warna emas itu siapa adanya dan apa maksudnya, dalam hati timbul kesan yang tidak baik, lalu berpaling dan berkata kepada suhunya dengan suara perlahan: "Suhu, dia adalah PangCu dari golongan Kalong?"



Dengan sikap menghina It-hu Sianseng menjawab:

"Benar, juga adalah itu orang yang dulu mena makanan dirinya Ho ong, bulan yang lalu ia pernah datang Untuk menantang bertanding, dan dapat menyambut serangan penguasa rumah penjara hingga sebelas jurus, tetapi ia hanya dapat mengeluarkan seorang Lam kek Sin kun Im Liat Hong saja, yang lainnya semua tidak ada yang suka ikut pergi dengannya. Sekarang ia datang kembali, rupanya hendak membujuk lagi"

Cin Hong masih belum tahu siapa adanya Ho ong itu, tetapi dari namanya, ia dapat menduga bahwa orang itu pasti adalah orang yang sangat jahat, oleh karena Ho ong memanggil orang iblis seperti Naga bermata satu Hu Ta Hui itu lotee atau adik kecil, sedangkan iblis naga mata satu itu pada beberapa puluh tahun berselang, namanya Sudah sangat terkenal, maka dapatlah diduga bahwa usia Ho- ong pasti sudah tidak muda lagi, Akan tetapi dari wajahnya tampak masih muda, seperti seorang yang baru beruSia tiga puluh tahunan, kepandaian merawat mukanya juga sangat menakjubkan, dari situ juga dapat di duga bahwa kepandajan ilmu silatnya atau kekuatan tenaga dalamnya pasti juga Sudah mencapai kesuatu taraf tidak ada taranya.

"Anak. pada dua puluh tahun berselang. can sian Sien pangCu bersama-sama suhumu dan beberapa orang lagi, dengan bergandengan tangan pernah mengusir ia keluar dari rimba persilatan Tionggwan. Sebentar lagi mungkin ia akan datang kemari, dengan menggunakan kata-kata kotor hendak menghina suhumu. Suhumu sudah mengambil keputusan tidak akan meladeni dia, tetapi kau yang menyaksikan barang kali bisa menjadi marah, maka Sebaiknya sekarang kau boleh pergi saja"

Cin Hong menyahut sekenanya, namun ia masih tetap tidak bergerak dari tempatnya. Setelah menyaksikan Pangcu

golongan Kalong itu tidak berhasil membujuk Si naga bermata Satu, dan sudah mulai meninggalkan kamar nomor dua, bersama-sama Tay-giam ong berjalan menuju kebawah jendela kamar nomor tiga, seperti juga yang tadi, wajahnya yang putih tak menunjukkan sikap apa-apa, ia memandang Sejenak kearah kamar tahanan itu, Kemudian menggerakkan bibirnya berkata dingin.

"Bi Lotee, dan kau bagaimana?"

Dalam kamar tahanan nomor tiga itu sunyi senyap keadaannya, tidak terdengar suara orang seolah-olah disitu tidak ada penghuninya. It-hu SianSeng yang menyaksikan semua itu, berkata dengan suara perlahan^

"Si Kuya leher panjang Bi Kap Sin benar-benar sungguh Seperti Seekor kuya yang tidak bisa membuka mulut. Suhumu berada disini sudah delapan hari, belum sekali juga pernah mendengar suaranya"

Dalam hati Cin Hong merasa sangat kagum terhadap dua orang itu, ia juga berkata dengan Suara peralahan:

"TeCu mendengar kata bahwa sepasang saudara berlainan she dari gunung See-kim-san, biasanya merupakan orang jahat yang suka membunuh orang, bahkan gemar sekali menggunakan tengkorak kepala orang di buat atap rumah. Sungguh tak diduga mereka masih mempunyai jiwa jantan seperti itu, tidak mau mudah diperalat oleh Ho ong, benar-benar sangat mengagumkan"

Sementara itu PangCu dari golongan Kalong yang kembali tidak berhasil membujuk Si Kuya leher panjang Bie Kap Sin, Wajahnya yang dingin berkernyit sebentar, agaknya marah dan lalu mengejek dengan mengeluarkan Suara dari hidung, juga tidak membuka mulut, lantas menggeser kakinya berjalan menuju kebawah jendela kamar

nomor empat, kemudian bertanya pula kepada penghuni kamar itu:

"Saudara Kha, kalian suami istri masih sangat muda, jika mati didalam kamar tahanan penjara ini sesungguhnya sangat tak berharga. Bagaimana?"

Kiu-lin merah Kha Gi San juga diam saja tak menjawab. Tetapi setelah hening cukup lama, dari jendela kamar tawanan nomor lima menongol kepala seorang tawanan Wanita, ia berkata kepada penghuni kamar nomor empat:

"Lelaki jahanam, jangan berpura-pura sebagai jagoan, kita terima baik saja permintaannya"

Tawanan Wanita itu adalah isteri Kha Gi San yang bernama Pa cap Nio yang mempUnyai namajulukan burung Hong ekor hitam, uSianya sekira tiga puluh lima tanun, rambutnya yang panjang waktu itu terurai kedepan mukanya kulit wanita itu hitam, namun wajahnya Cantik boleh di kata seorang wanita yang hitam manis. meskipun tubuhnya agak kurus, namun masih tidak hilang keCantikannya. It-hu Sianseng berkata sambil menghela napas pelahan:

"Ai orang perempuan bagaimana pun juga kurang kuat imannya, siburung Hong berekor hitam itu tidak tahan penderitaan ditempat ini"

"Apa? Dia. ..." bertanya Cin Hong terkejut.

"Benar dia setiap hari ribut dengan suaminya hendak kekamar penjara ular, ia kata bahwa dikamar penjara ular setiap hari masih mendapat kesempatan untuk melakukan pekerjaan berat, mengertikah kau maksudnya?"

Wajah Cin Hong menjadi merah, ia mengangguk-anggukkan kepala dan berkata: "Apakah hubungan suami isteri mereka ada baik?"



"Baik, mereka masuk rumah penjara ini sudah empat tahun lamanya, mereka pernah minta mengajukan permintaan kepada penguasa rumah penjara ini, agar diperkenankan berdiam satu kamar dengan suaminya, syaratnya ialah bersedia melepaskan haknya tiga kali untuk menantang bertanding lagi, tetapi permintaan itu tidak diterima oleh penguasa rumah penjara, benar-benar seorang yang sangat kejam."

Sementara itu. Pa cap Nio dengan tiba-tiba menangis dan ribut-ribut lagi:

"Laki-laki jahanam, kau dengar tidak? Kau pernah berkata bahwa kita tidak akan berpisah selama-lamanya, betul tidak? Kau tidak Suruh aku melahirkan turunan bagimu, betul tidak?"

Dari lubang jendela kamar nomor empat menongol kepala seorang laki-laki setengah umur berwajah merah, sepasang matanya memancarkan sinar yang penuh rasa simpatik dan kasihan, ia mengawasi wajah isterinya sejenak. kemudian membuka mulut dan menghibur isterinya itu:

"cap Nio, sabarlah sedikit, Satu tahun lagi aku sudah akan sanggup menyambut sepuluh kali serangan penguasa rumah penjara ini, kita Sekarang tidak boleh menurunkan prestasi dan nama baik sepasang suami isteri golongan Lo-hu"

"Aku tidak perlu dengan segala nama baik aku hanya membutuhkan berdiam bersama-sama denganmu.,,," berkata si burung Hong ekor hitam sambil menangis keras.

Si Kie lin merah Kha Gi San agak putus asa menghadapi isteri yang selalu ribut sambil menangis dengan sedihnya, katanya sambil menghela napas.

"cap Nio, jikalau kita menerima baik permintaannya, ikut dia keluar dari rumah penjara ini, maka selanjutnya kita akan diperbudak olehnya, dan harus menurut segala perintaannya. Apakah kau Sanggup diperlakukan semacam itu?"

"Aku bersedia menerima, asal kita akan dan bersama-sama denganmu disatu tempat sekalipun aku harus menjadi budaknya juga tak akan keberatan" berkata Pa cap Nio Sambil berulang-ulang menganggukkan kepala.

Laki-laki berpakaian Warna emas itu, yakni PangCu golongan Kalong, dengan tiba-tiba membuka mulutnya dan mengeluarkan suara tertawa yang kedengarannya sangat aneh, katanya:

"Bukan sebagai budak Kalian suami isteri yang satu akan kuangkat sebagai Tongcu bagian Hek hok-tong, pangkat dan kedudukan kalian hanya dibawah permaisuri dan tiga selir serta dua anggota pelindung hukum"

Pa cap Nio Sangat girang mendengar ucapan itu, katanya:

"Laki-laki jahanam, kau dengar tidak? Apakah itu bukan suatu kedudukan yang sangat baik? Kita terima saja permintaannya"

Kha Gi San merasa masgul, katanya: "cap Nio dengan demikian, kita sudah tidak mempunyai Waktu lagi untuk mencari koleksi sebagai macam barang pusaka yang aneh-aneh. Apakah kau mempunyai kekuatan hati untuk menahan keinginanmu dan kesukaanmu menyimpan barang-barang pusaka aneh itu?"

Sang isteri kembali mengangguk kepala berulang-ulang seraya berkata^

"Aku bisa Aku sekarang sudah memikirkan baik- baik dalam dunia ini tak ada semacam barang lagi yang lebih berharga daripada dirimu."

Kha Gi San tampaknya tergerak hatinya oleh ucapan isterinya, saat itu lalu mendongakkan kepala dan berkata dengan suara sedih:

"Sudahlah Sudahlah Hati perempuan durhaka ini telah membunuh habis ambisiku"

Pa cap Nio yang melihat sang suami. akhirnya suka juga menerima baik permintaan Pangcu golongan Kalong, dalam girangnya lantas menangis, kemudian berpaling dan berkata kepada Pangcu golongan Kalong itu:

"Hei Kami suami isteri sekarang apakah sudah boleh ikut kau keluar dari rumah penjara ini?"

Wajah orang berpakaian emas itu Sedikit pun tidak menunjukkan sikap girang, ia hanya menganggukkan kepala dan berkata:

"Tunggu sebentar aku masih perlu mencari dua orang lagi:"

Cin Hong yang menyaksikan sepasang suami istri golongan Lo-hu yang namanya pernah menggemparkan rimba persilatan itu akhirnya toh menerima juga pertolongan Pangcu golongan Kalong untuk keluar dari rumah penjara, dalam hati merasa sangat kecewa dan gegetun. Ia berpaling dan berkata pada Suhunya sambil menggigit bibirnya: "Suhu, Kie-lin merah itu benar-benar seorang lelaki yang tidak berjiwa kesatria"

"Itu disebabkan karena cinta kasih mereka dianggap lebih berharga dari pada segalanya. Jadi masih boleh jugalah dimaafkan "



Karena perbedaan pendapat dan berlainan sifat, Swat Po-po akhirnya mesti berpisah dengan It-hu Slangseng suaminya. Melihat cinta kasih sepasang suami istri golongan Lo-hu yang demikian murni ini, dalam hati sedikit banyak ia juga merasa iri. Mendengar lagi kata-kata suaminya, bahwa cinta kasih lebih berharga dari segalanya, lantas timbul amarahnya, katanya sambil tertawa dingin: "Tua bangka, apa kiramu kau sudah mengerti soal cinta kasih?"

It-hu sia ngseng tercengang, tetapi kemudian ia dapat memahami maksud pertanyaan istrinya, maka lalu berkata sambil tertawa kecil, "Ya benar, aku memang tidak mengerti..".

Cin Hong takut mereka akan bertengkar lagi, maka buru-buru menyela:

"Suhu, maukah suhu beritahukan dulu kepada teecu nama pangcu dari golongan Kalong ini?"

Selagi It-hu SianSeng hendak menjawab, dari kamar nomor delapan tiba-tiba terdengar suara geraman dan bentakan can sa-sian:

"Pui Kau anjing laki perempuan ini mengawasi aku saja mau apa?"

Cin Hong dengan Cepat berpaling. Tampak olehnya orang berpakaian warna emas itu sudah berada diluar jendela kamar nomor eram, matanya ditujukan ke lobang jendela dan berdiri tak bergerak, sepasang matanya memancarkan sinar tajam, sedang wajahnya tetap menunjukkan Sikapnya yang dingin.

can si-sian sudah menarik kembali kepalanya dari lobang jendela, saat itu sedang ber-jingkrak2 sambil me-maki2, "Anjing laki2 dan perempuan" tidak berhentinya.

Cin Hong yang mendengar suara Cacia pengemis tua itu dalam hati merasa geli. Pengemis tua ini benar-benar tidak keruan ucapannya. Demikianp ikirnya, Masa orang dikatakan 'anjing laki- laki perempuan' Anjing laki-laki tentu yang jantan, anjing betina ya yang betina. Mengapa menggunakan istilah 'anjing laki laki perempuan'?

It-hu Sianseng agaknya sudah mengetahui bahwa muridnya itu sedang keheranan, ia lalu berkata Sambil tersenyum:

"Ucapan Sle Pangcu itu sedikitpun tidak salah, dia memang tidak ubahnya sebagai anjing laki- laki perempuan"

Cin Hong makin heran, tanyanya: "Suhu, anjing laki laki perempuan itu apa artinya?"

It-hu Sianseng berdiam sejenak, kemudian berkata:

"Maksudnya ialah, Diwaktu siang hari dia adalah seorang laki- laki, diwaktu malam dia menjadi orang perempuan-"

Cin Hong dengan mulut menganga berseru kaget, katanya: "Ha Jadi dia itu seorang wadam?"

"Ya Dia juga mempunyai dua nama. yang satu Jie Hong Hu, yang lain Jiau BiauW Kouw. Tapi bagaimana keadaan seharinya, tanyakan saja kepada empek ie-oe"

Cin Hong terheran-heran, ia berdiri termangu-mangu mengawasi wajah orang berpakaian Warna emas yang dingin kaku, sementara It-hu Sianseng sudah berkata lagi sambil tertawa dingin:

"Wajahnya itu memakai kedok kulit manusia, wajah aslinya suhumu sendiri juga . . .Hm Dia sekarang sudah

berjalan kemari, lekaslah kau pergi, suhumu hendak pergi tidur"

Sehabis berkata demikian, ia menarik kembali kepalanya dari lubang jendela dan masuk kedalam kamarnya, ia lompat kesatu sudut dan merebahkan diri, menghadap kedalam sebentar sudah terdengar suara menggerosnya.

orang berpakaian warna emas waktu berjalan dihadapan Cin Hong lantaS berhenti, seolah-olah sudah lama mengenalnya, sepasang matanya yang bersinar tajam terus menatap wajah Cin Hong, sedang bibirnya tersesungging senyuman yang sangat misteri, kemudian bertanya:

"Cin Hong, apakah kau menghendaki aku menolong Suhumu?"

Ketika pandangan mata Cin Hong bertumbukan dengan sinar mata orang itu, sesaat seluruh tubuhnya merasa menggigilnya, ia mundur sesungguhnya.

"Hei Dari mana kau tahu namaku?"

"Ditepi telaga sen-ouw, aku pernah melihat kau dengan budak perempuan she Yo itu. Waktu itu aku sebetulnya ada maksud hendak mengambil kalian berdua sebagai Kim-tong dan Giok- lie, juga akan kuberi didikan ilmu silat yang luar biasa pada kalian- Tak kusangka kalian ternyata adalah orang-orang yang tidak tahu diri...."

Cin Hong pada sebelumnya masih belum tahu keadaan orang itu, maka atas usul yang dikatakan sebagai Kim-tong dan Giok lie itu hanya diganda dengan ketawa, sekarang ia sudah tahu dia adalah seorang wadam mendengar lagi ucapannya tentang kedudukan Kim-tong Giok-lie itu. sesaat timbul kesannya seolah-olah terhina olehnya, maka saat itu ia lantas naik pitam tidak menantikan orang itu bicara habis, Sudah membentak dengan suara keras:



"Tutup mulutmu Siapa kesudian menjadi Kim-tong Giok lie mu?"

senyuman yang tadi tersungging dibibir orang berpakaian warna emas itu telah lenyup, dengan wajah dingin memandang Cin Hong sejenak, kemudian perlahan-lahan berpaling kekamar tawanan It-hu Sianseng katanya dengan nada suara dingin: "To Lok Thian, apa kau maSiH ingat hutang lama pada dua puluh tujuh tahun berselang?"

It-hu Sianseng sedikitpun tak bergerak suara menggerosnya semakin keras.

orang berpakaian emas itu tiba-tiba mendongakkan kepala dan tertawa terbahak-bahak, kemudian berkata:

"Heh, heh, tak kusangka kau To Lok Thian ternyata mempunyai kesabaran luar biasa benar-benar diluar dugaanku"

Suara tertawa nyaitu demikian nyaring dan tajam, ketika masuk kedalam telinganya masih mengaung tak hentinya, Suara itu seolah-olah jarum tajam yang menusuk telinga, beberapa ekor burung yang hinggap di tebing itu juga terjatuh oleh Suara tertawa tadi, dan lekas-lekas terbang lagi keluar lembah.

Tay-giam-ong yang berdiri dibelakangnya tampak mengerutkan alisnya, ia mengulurkan tangannya dan menepuk-nepuk bahunya seraya berkata:

"Laohia, barang siapa yang masuk kedalam rumah penjara ini, tidak boleh menimbulkan ribut-ribut, kalau kau masih tertawa lagi, aku terpaksa akan mengusir kau keluar"

In-jie dari kamar nomor sembilan berseru sambil tepuk-tepek tangan: "Betul Lekas usir dia keluar"

Tay-giam ong menggerendeng sendiri, berpaling seraya membentak: "Kau juga tidak boleh berteriak-teriak begitu. Kalau kau berani lagi....."

"Kalau berani berteriak lagi apa kau juga akan mengusir aku keluar?"

Tay-giam-ong tercengang, kemudian membentak dengan nada suara marah:

"Kalau berani berteriak-teriak lagi, akan kuhukum atau tidak memberikan makan kepadamu tiga hari"

Cin Hong terkejut mendengar ucapan itu, buru-buru berkata kepada In-jie:

"In-jie janganlah kau berteriak-teriak lagi."

orang berpakaian warna emas sikapnya tetap dingin sombong seperti tadi, seolah-olah tak mendengar peringatannya tay-giam ong. Saat itu kembali berpaling kekamar It-hu Sianseng Seraya berkata^

"To Lok Thian- benarkah kau tak berani membuka suara sama sekali?"

Cin Hong yang mendengar ucapan orang berpakaian warna emas itu menghina gurunya, ia telah lupa peraturan tidak boleh ribut-ribut didalam rumah penjara, dengan tiba-tiba tangannya bergerak menyerang orang berpakaian warna emas, terdengar suara bentakannya yang keras:

"Kau berani menghina suhuku? Sekarang akan kuberi hajaran kepadamu"

Gerakannya tadi adalah salah satu gerakan dari ilmu silat pelajaran suhunya, gerakan tangan itu memang indah sekali, apalagi terpisah dengan jarak sangat dekat, ia mengira dengan Serangannya yang mendadak itu, pasti dapat memukul jatuh orang itu. Diluar dugaannya, selagi

jari tangannya hendak menyentuh bagian jalan darah orang itu, mendadak dibawahi ketiakannya dirasakan kesemutan, dan tangannya sesaat itu lantas dirasakan telah menjadi kepek. tidak bertenaga lagi.

Dalam terkejutnya, buru-buru mengangkat tangan kirinya untuk melindungi dadanya sendiri, bersamaan dengan itu ia lantas lompat mundur satu langkah.

orang berpakaian warna emas itu tidak mengejar, hanya matanya saja yang memancarkan sinar aneh, sambil tersenyum ia menatap Cin Hong, katanya lambat-lambat:

"Kau pemuda ini sesungguhnya terlalu gampang marah, cobakau lihat mataku, mirip tidak dengan seorang musuhmu?"

Perkataan itu diucapkan dengan nada suara sangat merdu, seolah-olah mengandung kekuatan gaib yang tidak dapat ditolak. membuat Cin Hong tanpa sadar sudah menurut perintah untuk mengawasi sepasang matanya. Memang benar, sepasang mata itu demikian jernih, Sedikitpun tidak mengandung maksud jahat, bahkan seperti mata seorang ibu yang penuh kasih sayang. orang berpakaian warna emas itu kemudian berkata pula:

"Aku tahu selama beberapa hari ini kau tidak bisa tidur enak. itu disebabkan karena kau memikirkan Suhu dan Sumoaymu, Sehingga pikiranmu jadi terganggu. Sekarang kau harus tidur nyenyak sebentar. Kau lihatlah pemandangan disini, betapa indahnyanya, angin disini betapa sejuknya, ditempat seperti ini kalau kau bisa tidur nyenyak. malah baru boleh dibilang merupakan Suatu kenikmatan bagi manusia hidup, Baik, sekarang pejamkanlah matamu perlahan-lahan- Tidurlah, tidurlah....."



Ucapan yang terakhir kedengarannya begitu lunak dan merdu, benar saja Cin Hong lantaS merasa mengantuk. dalam hatinya berpikir selama beberapa hari ini memang benar-benar ia tidak bisa tidur enak, memang harus tidur sebentar. oleh karena pikirannya demikian maka rasa kantuknya semakin menjadi-jadi, tak disadarinya ia menguap beberapa kali, dengan letih menyenderkan tubuhnya kesamping dinding lembah. kemudian duduk ditanah dan tidur dengan nyenyaknya . . . ,

Entah berapa lama sang waktu berlalu, dalam keadaan samar-samar, tiba-tiba kepalanya diketuk orang perlahan, hingga ia terkejut dan mendusin- Mana kala ia membuka mata, didapatkannya darinya rebah diatas tanah dalam ruangan tamu penguasa rumah penjara rimba persilatan, Sedang disamping berdiri penguasa rumah penjara rimba persilatan bersama murid perempuan penguasa rumah penjara itu, Leng Bie Sian

Bukan kepalang terkejutnya Cin Hong kali ini, ia buru buru lompat bangun, kepalanya nengok kekanan kekiri, dengan terheran-heran ia berkata: "Eh Bagaimana sampai aku bisa tidur ditempat ini ?"

Leng Bie San tertawa geli, ia berkata sambil mendekap mulutnya dengan lengan bajunya:

"Kau tadi telah terperdaya oleh orang berpakaian warna emaS itu. Jikalau Suhu tidak keburu menolongmu, barang kali kau akan tidur tiga hari lamanya "

Cin Hong sekarang baru sadar. Dalam hati ia begitu marah, segera lompat kedekat jendela untuk melongok keluar sambil bertanya: "Dan kemana sekarang orangnya?"

"Sudah diusir keluar oleh suhu" menjawab Leng Bie sian sambil tertawa.

Cin Hong memutar tubuh mengawasi penguasa rumah penjara rimba persilatan seraya bertanya:

"Mengapa kau tidak menangkap dia dan masukkan kedalam penjara?"

"Dengan hak apa aku harus menangkap ia dan dmasukn dia kedaiam penjara? Yang bertindak memukul dahulu adalah kau. Kalau diuSUt benar-benar persoalan ini, yang harus masuk penjara sebaliknya adalah kau sendiri" jawab penguasa rumah penjara.

Cin Hong diam-diam terkejut, ia tidak berani banyak bicara lagi, buru-buru berjalan menuju kemeja perseg mengambil kuasnya untuk meneruskan lukisannya yang hampir selesai.

Penguasa rumah penjara rimba persilatan berjalan kebelakang dirinya untuk menyaksikan ia melukis. berkata dengan mengandung maksud tidak baik,

"Seandainya Sumoaymu tidak dipindahkan kekamar penjara Naga, lukisan ini barangkali tidak akan selesai untak selama-lamanya"

Wajahnya Cin Hong menjadi merah, ia berkata sambil mengangkat pundak: "Kau jangan banyak bicara Setelah aku menyelesaikan lukisan ini aku hendak minta diri"

Penguasa rumah penjara itu berdiam sejenak kemudian berkata seolah-olah terhadap dirinya sendiri^

"Sungguh aneh, Sumoaymu waktu pertama kali menantang bertanding, satu juruspun tidak Sanggup menahan seranganku, tetapi dalam pertandingan yang kedua kalinya ia anggup menyambut sampai lima kali, ini apa sebabnya?"

Cin Hong diam-diam merasa geli, tetapi ia tak berani mengatakan bahwa itu adalah pelajaran ilmu Silat yang didapat dari orang tua gila itu, saat itu ia hanya berkata sambil angkat pundak lagi:

"Apakah kau tidak dengar sewaktu ia bertanding denganmu, tidak berhentinya memanggil aku satu kali, ia dapat menyambut seranganmu satu kali"

"Hem..Jadi, lebih hebat daripada kepandaian ilmu silatku?"

Cin Hong tidak menghiraukan, ia meneruskan lukisannya dengan tenang, setelah selesai, ia meletakkan kuasnya dan berpaling seraya bertanya: "Mirip atau tidak?"

"Bagus" menjawab penguasa rumah penjara rimba persilatan singkat.

Cin Hong menjura seraya berkata "Kalau begitu, sekarang aku hendak mohon diri saja"

"Apakah kau tega berpisah dengan sumoaymu?"

Cin Hong tidak mau menunjukkan sikap lemah, katanya dengan tegas: "Mana bisa tidak tega? Kami toh bukan apa-apa ... ,"

KATA-KATA selanjutnya ia merasa tidak enak mengucapkannya, terpaksa bungkam. Panguasa rumah penjara rimba persilatan tertawa-tawa dan bertanya lagi, Cin Hong berpikir sebentar, katanya sambil tersenyum: "Apakah aku masih boleh main- main beberapa hari lagi disini?"

"Terserah kau saja Kau ingin main- main lagi berapa hari boleh tinggal disini sebegitu hari juga"

"Mengapa kau memperlakukan aku demikian baik?"



Penguasa rumah penjara rimba persilatan mengawasi lukisan Cin Hong yang ditempel didinding, kemudian berpaling seraya katanya:

"Sebab lukisan yang kau lukiskan untukku. Sudah membuat aku merasa puas."

"Aku memang benar ingin main-main lagi beberapa hari, hanya sebaiknya kau tetapkan saja batas waktunya, sepuluh hari atau delapan hari."

Leng Bie Sian segera menyelak:

"Terserah kepadamu. Kalau sepuluh hari bagaimana?"

Cin Hong menampak sepasang mata gadis itu penuh kasih sayang, hingga hatinya tergoncang, buru-buru bertanya kepada penguasa rumah penjara: "Kalau sepuluh hari, bagaimana?"

"Tadi sudah kukata, terserah kepadamu saja ingin berapa hari juga boleh"

"Tapi kau tidak boleh menyesal"

"Mengapa aku harus menyesal"

"Itu tidak baik Maksudku ialah hendak mempertahankan hakku sepuluh hari ini "

"Maksudmu apakah hari ini kau harus pergi, dan lain kali kau akan balik lagi dan berdiam disini sepuluh hari lagi?"

"Ya Karena kau sudah menerima baik, maka tidak boleh menyesal lagi" berkata Cin Hong sambil menganggukkan kepala dan tertawa.

Leng Bie Sian agaknya merasa keCewa, ia hanya dapat mengeluarkan ucapan "ouw" saja, lantas tidak mengatakan apa-apa lagi.

Penguasa rumah penjara mendongakkan kepala dan tertawa terbahak-bahak. kemudian berkata:

"Baik, baik Kau sibocah ini diluarnya kelihatan jujur, tidak tahu didalam otakmu banyak sekali tipu daya. . . ."

Selewatnya tengah hari, Cin Hong datang lagi ke kamar penjara Naga untuk mohon diri kepada suhu dan subonya. Setelah itu ia juga lantas pamitan kepada fn-jie, sekalian untuk minta kembali anak kunci berukuran huruf Llong yang beberapa hari berselang diberikan kepada gadis itu untuk disimpan, kemudian oleh seorang petunjuk jalan dari rumah penjara itu ia diajak keluar dari rumah penjara dalam lembah itu.

Ketika tiba dipos penghabisan, kembali Cin Hong bertemu dengan Thiat-oe Siangsu. Kalau dahulu sewaktu masuk gunung ia harus berurusan dulu dengan Thiat-oe Siangsu, kini diwaktu turun gunung petugas itu malah berlaku baik sekali kepadanya, buru-buru menarik kuda yang In-jie titipkan kepadanya, dan mengeluarkan sepucuk surat diberikan kepadanya sambil berkata:

"cin siohiap. ini adalah surat yang ditinggalkan untukmu oleh pengemis keCil itu, dia baru saja pada satujam berselang berlalu dari sini "

Cin Hong menerima Surat dan dua ekor kuda sambil mengucapkan terima kasih, ia lantas naik keatas kuda. dan berkata sambil tersenyum. "Sudlkah kiranya Thiat siangsu tolong aku melakukan sesuatu?"

Thiat-oe Siangsu adalah seorang yang Sangat Cerdik. Sejak enam hari berselang ia menahan masuknya orang tua gila itu keatas lembah, ia telah melihat Cin Hong bersama Leng Bie Sian berdua berdiri dijendela ruang tamu Penguasa rumah penjara, dalam hati segera menduga beberapa bagian, bahwa murid perempuan Penguasa rumah

penjara itu mungkin sudah jatuh hati kepada pemuda itu, maka buru-buru mengembalikan rantai emas yang dahulu diberikan padanya, selama beberapa hari ini ia merasa takut apabila Cin Hong mengadakan perbuatan korupsinya kepada penguasa rumah penjara maka hari ini ketika melihat ia turun gunung, baru tahu benar bahwa ia tidak mengadakan perbuatannya, hingga dalam hati merasa sangat berterima kasih. Pada saat itu ketika mendengar ucapan Cin Hong minta tolong kepadanya sudah tentu ia tidak berani menolak. cepat-cepat menjura dan berkata sambil tertawa

"Cin Hong siaobiap ada urusan apa-apa silahkan perintahkan saja, aku bersedia melakukan perintahmu. ..."

Cin Hong juga tahu apa sebab sikap Thiat oe Siangsu itu berubah seratus delapan puluh derajat, dalam hati diam-diam memandang rendah kepada orang itu, Saat itu ia berkata sambil menunjuk kekudanya sendiri.

"Tidak ada urusan yang penting, hanya minta supaya Thiat Sangsu tolong menjagakan kudaku ini, nanti setelah Sumoayku berhasil menyambut serangan Lauco sampai sepuluh kali dan keluar dari penjara, kuda ini tolong kau Serahkan kepadanya"

Thiat-oe Siansu berulang ulang menganggukkan kepala, dengan mata terbuka lebar ia bertanya^

"Hendak keluar dari Rumah penjara melalui prosudure melakukan pertandingan? Dari mana ia memiliki kepandaian serupa itu?"

"Ada kemungkinan, apakah kau tidak melihat kemarin ia dipenjarakan dlkamar penjara Ular, tetapi kali ini sudah dipindahkan kekamar tawanan Naga?"



Thiat-oe Siansu ternyata masih belum tahu kejadian itu, ketika mendengar ucapan itu, sangat terkejut, hingga saat itu matanya terbuka lebar dan mulutnya teranga.

Cin Hong hanya ganda dengan senyuman lalu menjura kepadanya, dan setelah itu ia bedal kudanya keluar daripintu gerbang Rumah penjara, dengan mengikuti jalanan pegunungan ia melarikan kudanya, ketika ia berpaling sudah tidak melihat pintu gerbang, barulah menghentikan kudanya dan mengeluarkan surat Can Sa-jie yang ditinggalkan untuknya, ia membuka dan membacanya, didalam surat itu tertulis:

Pro: Saudara cin-

Pengemis keCil ini tidak berhasil mencegah SUMOAYMU masuk kerumah penjara untuk menantang bertanding, disini ku-ucapkan rasa menyesal yang sangat terhadapmu. Kita tiga anak-anak keCil luar biasa dari rimba persilatan baru pertama kali turun kemedan pertempuran, ternyata sudah mengalami kegagalan, kalau begitu harapan kita sudah agak buyar. Aku tahu kaupasti merasa sangat Cemas. Sebetulnya, aku ingin menunggu kau keluar untuk merundingkan Caranya menolong sumoaymu. Apa mau aku telah melihat Hoong (dari mulut Thiat-oe Siansu aku dapat mengetahui dia adalah Ho ong) ada membawa keluar sepasang suami istri dari Lo-hu San dan turun gunung. Aku pikir hal itu pasti akan membawa akibat hebat. Ho-ong telah membentuk golongan Kalong, lantas menolong keluar satu persatu kawan iblis rimba Persilatan dari rumah penjara ini, yang akan dijadikan pembantu atau kaki tangannya dengan demikian maka seluruh rimba persilatan barang kali akan mengalami bencana besar. oleh karenanya, maka aku telah mengambil keputusannya untuk mengikutinya secara diam-diam, apabila aku dapat mengetahui markas golongan Kalong itu, sedikit banyak akan merupakan suatu

keuntungan bagiku. Jikalau kau sudah meninggalkan rumah penjara rimba persilatan dan tidak suka kembali Ke kota Hang-chiu untuk menjadi sastrawan lagi, tidak halangan kau coba melakukan petualangan, disepanjang jalan aku meninggalkan tanda gambar burung sebagai kode rasanya kau boleh ikuti saja gambar kepala burung itu kalau hendak mengetahui jejakku. Bila kau melihat lukisan burung yang kutinggalkan itu merupakan gambar burung terbang, ini suatu tanda bahwa jejakku telah diketahui oleh musuh, juga berarti musuh sebaliknya Sedang mengejar jejakku. Jadi aku butuh pertolonganmu. Kau tahu bila aku tertangkap oleh kawanan siluman perempuan itu mereka Sudah tentu tak akan timbul perasaan suka kepadaku, diriku pasti akan dibuat permainan, atau dicincang oleh mereka Ho-ong dan sepasang suami istri Lo-hu-san itu sudah berjalan sangat jauh, aku perlu lekas pergi mengejar hingga tidak dapat menulis lebih banyak lagi. Sampai bertemu kembali dari Sahabatmu. can-sa-jie."

Sehabis membaCa surat itu, yang dipikir Cin Hong semula ialah hendak pergi dulu ke gucung oey-san untuk menyampaikan pesan It-yang-cie Siau-wan canJin. Tapi kini, karena Can Sa-jie meninggalkan Surat perintah ia mengikuti jejak dan kegiatannya PangCu golongan Kalong. apa bila sekarang ia tidak mengejar, dan seandainya pengemis keCil itu mendapat bahaya, ia sendiri bukankah akan menjadi seorang durhaka dan tidak setia kaWan terhadap Sahabatnya?

oleh karenanya, maka ia lalu membatalkan maksud yang semula, dan merubah tujuan. ia mulai pergi mengejar can-Sa-Jie....

Ia melarikan kudanya perlahan-lahan Sambil pasang mata. Benar Saja, disepanjang jalan ia menemukan tanda-tanda kode yang ditinggalkan oleh Can Sa-jie, kode-kode itu

ada juga yang dilukis diatas pohon, atau disebuah batu besar ditepi jalan- Hampir Setiap lalu dua pal tertampak lukisan gambar seekor burung.

Ia larikan kudanya menurutarah yang ditunjuk oleh kepala burung itu. Jalan-jalan yang dilalui semuanya merupakan jalan belukar dan sepi sekali. Di Waktu lohor, ia memasuki daerah pegunungan. Semakin masuk semakin dalam, pada akhirnya kepala burung menunjuk kearah sebuah puncak gunung yang menjulang tinggi, ia terpaksa turun dari atas kudanya dan mendaki puncak gunung yang tinggi.

Mendaki Sampai ditengah tengahnya, pandangan matanya tertuju kepada sebuah batu besar, tiba-tiba hatinya dirasakan berdebaran sesaat merasa tegang.

Kiranya, diatas batu besar itu kembali terdapat gambar kode seekor burung yang ditinggalkan oleh can-sa-jie kepala burung menuju kesebuah rimba lebat diatas gunung itu, tetapi burung itu mementangkan sayapnya, ini suatu tanda bahwa tindakan Can Sa-jie yang mengikuti jejak musuh sudah kepergok dan Kini sebaliknya malah ia sendiri yang sedang dikejar oleh musuh-musuhnya.

Siapakah yang mengejanya? Sudah tentu Pangcu golongan Kalong itu PangCu itu seorang yang sangat hebat, diwaktu didalam rumah penjara Cin Hong pernah diperdayakan olehnya sehingga ia tertidur pulas, kemudian dari Suhunya ia mendapat keterangan, bahwa ilmu itu merupakan suatu ilmu sihir yang sangat lihay. Jikalau orang tidak memiliki kekuatan tenaga dalam yang sangat sempurna terkena ilmu itu pasti akan tergelincir dibawa ilmunya.

flmu tenaga dalam Can Sa-jie tidak lebih tinggi daripadanya sendiri, sudah tentu tidak mUngkin dapat



melawan ilmu sihir PangCu dari golongan Kalong itu. Seandainya tertangkap oleh PangCu itu, sudah tentu sangat berbahaya.

Semakin dipikirkannya semakin takut, meskipun ia sendiri andaikata dapat mengejar Can Sa-jie juga cuma-cuma. Tetapi berdasarkan atas perhubungan kesetia kawanannya, sudah tentu ia tak boleh mundur.

Saat itu juga ia segera lari menuju ketempat yang ditunjuk oleh gambar kepala burung tadi. Rimba itu benar-benar sangat lebat, disitu terdapat tumbuhan rumput berduri, berjalan kira-kira setengah pal, tak jauh dari tempat rombongan rumput, tampak pakaian rombongan can-sa-jie, seolah-olah orang terluka dan sedang mendekam ditanah.

Cin Hong terkejut, dengan Cepat lari menghampiri. Ia berseru kaget. Kiranya, itu bukanlah Can Sa-jie, melainkan pakaiannya yang rombeng

Baju hitamnya yang Sudah banyak tambalan, ditaruh demikian rupa digerombolan rumput. kalau dilihat dari jauh mirip benar seperti orang yang tengkurap ditanah. Bagaimana pakaiannya bisa dilepas dan diletakkan disitu? orangnya kemana pergi?

Hal apakah karena ia dikejar-kejar sudah hampir tidak dapat meloloskan diri, dan tidak keburu meninggalkan kode, terpaksa membuka pakaiannya, untuk dijadikan tanda, supaya aku dapat melanjutkan pengejaranku?

Cin Hong mengambil pakaian hitam itu untuk diperiksanya, tetapi ia tidak dapat menemukan tanda-tanda apapun, terpaksa terus berjalan, tetapi sepanjang jalan itu ia tidak menemukan lagi kode yang ditmggalkan can-si-Jie.

Tak lama kemudian, hari sudah malam. dalam rimba keadaannya semakin seram, meskipun ia memiliki

kepandaian ilmu silat, tetapi karena anak-anak berdiam dikota Hang-ciu yang ramai, belum pernah keluar pintu jauh-jauh seorang diri, dan sekarang ia harus berada didalam rimba gelap gulita seorang diri, bagaimanapun juga pikirannya merasa tidak tenang. Pikirannya malam itu walaupun perut lapar masih tidak menjadi soaL. Tetapi jikalau harus bermalam di rimba belukar, bagaimana kalau menjumpai binatang liar.

Selagi ia kebingungan sendiri, dari dalam rimba sebelah kiri tiba-tiba tampak sedikit sinar lampu. Ia girang sekali karena disitu terdapat Sinar lampu sudah pasti ada rumah orang. Kalau itu benar, maka ia pikir malam itu akan minta bermalam satu malam saja, dan besok melanjutkan perjalanannya lagi.

Ia lalu mempercepat langkahnya berjalan menuju kearah yang terdapat sinar lampu tadi. Berjalan beberapa puluh tombak. rimba itu nampak semakin lebat, jalanan juga tidak lurus lagi, jadi merupakan jalanan berliku-liku. Dengan jalan demikian ia berjalan beberapa tempat, dengan tiba-tiba kehilangan arah, sinar lampu tadi Sudah tidak tampak lagi. Ia lalu lompat keatas pohon untuk mencari-cari, ternyata sinar lampu tadi sudah berada dibelakang dirinya.

Beberapa kali ia berusaha mendekati sinar lampu itu, tetapi selalu tidak berhasil, sehingga matanya menjadi berkunang-kunang sendiri. Ia tahu bahwa itu disebabkan karena adanya banyak pohon-pohon didalam rimba. Ia berusaha lagi mencari dari atas pohon, tetapi didalam gelap itu ia tidak menemukan tempat untuk berpinjak. Karena ia takut sampai terjebak oleh akal orang jahat, ia berlaku sangat hati-hati sekali.

Ia sejak anak-anak sudah digembleng oleh It-hu Sianseng, tidak peduli menghadapi urusan bagaimana pun gawatnya, ia selalu dapat berlaku tenang dan tabah. Kali ini

beberapa kali ia gagal dalam usahanya mendekati sinar lampu itu. dan toh masih belum merasa putus asa, ia berdiri. Sambil mengatur pernapasannya, dalam hati sudah mengambil keputusan untuk beristirahat sebentar kemudian mencari lagi, sebelum mendapatkan tempat yang dicari itu ia tidak akan berhenti,

Pada saat itu, dari tempat sejauh tiga tombak lebih, terdengar suara ringan seolah-olah sebuah batu kecil yang disambitkan keatas pohon.

Dalam terkejutnya, ia coba mencari- cari dangan pandangan matanya kearah datangnya suara tadi, tetapi tidak dapat menemukan apa-apa hingga hatinya merasa kesal sendiri.

Kembali terdengar suara "Serrrr" beberapa kali, Suara itu bahkan terdengar dihadapannya sejauh dua tombak. Ia tahu ada apa-apa terjadi disitu. Sekali lagi ia lompat kearah datangnya suara tadi

Baru Saja kakinya menginjak tanah, dari arah kirinya sejauh satu tombak lebih, terdengar pula suara tadi.

Dalam hatinya terkejut dan timbulah perasaan curiganya, dalam anggapannya itu pasti ada orang yang sedang memancing dirinya. Tetapi anehnya, ia tidak tahu siapa orangnya? Dan apa sebabnya orang tersebut berbuat demikian? Dengan maksud baik atautkah maksud jahat?

Tetapi karena saat itu tidak menemukan jalan keluar, terpaksa hendak menuruti arah yang ditunjuk oleh suara tadi, untuk mencoba cari jalan keluar.

Saat itu ia segera berjalan kekiri dari mana datangnja arah suara tadi. Benar saja, baru berjalan ketempat tadi. terdengar pula suara Serrrr yang datang dari lain arah, ia berjalan berliku-liku demikian jauh, dengan tiba-tiba



terbukalah pandangan matanya ditempat sejauh empat tombak dihadapannya, tertampak sebuah rumah atap.

Gubuk itu, sekitarnya diputari oleh pagar bambu pendek, diatas pagar itu terdapat tanaman merambat, dengan buahnya yang besar seperti buah labu yang besar-besar, didalam pekarangan yang dikitari oleh pagar bambu, terdapat beberapa jenis tanaman bunga. Kalau ditilik dari keadaannya, penghuni rumah itu tentunya adalah orang yang sengaia telah mengasingkan diri ditempat yang tenang ini.

Akan tetapi keadaan gubuk itu kini ternyata tidak berada ditempat aman, ketika pandangan mata Cin Hong melalui pagar bambu tadi melongok kedalam, tampak didalam pekarangan ada seorang pria dan seorang wanita yang sedang bertanding melawan seekor monyet berbulu putih.

Dua orang itu ternyata adalah sepasang suami istri dari golongan Lo-hu-pay yang tadi pagi ditolong dan dikeluarkan dari Rumah Penjara Rimba persilatan oleh orang berbaju emas, mereka dua orang melawan seekor monyet putih, sudah tentu lebih unggul

Monyet putih itu sangat lincah sekali gerakannya, bahkan seperti mengerti ilmu silat dengan sendirian melawan dua tokoh kuat dari golongan Lo-hu, menggunakan sepasang tangannya dengan gerak tipunya yang luar biasa. Sedang keadaan dalam gubuk itu, tampak sebuah pelita sebentar-sebentar digeser, dari lobang jendela kadang tampak sesosok bayangan orang, suara gaduh didengar didalam seperti ada orang sedang mengaduk-aduk mengadakan pemeriksaan. . . .

Cin Hong menyaksikan dengan diliputi oleh berbagai keheranan dan pertanyaan, tiba-tiba terdengar suara Pa cap Nio yang sedang bertempur, berkata pada suaminya

"Jangan kau lukai dia. Aku hendak memelihara binatang Cerdik ini" Terdengar suafa jawaban suaminya sambil tertawa terbahak-bahak:

"Kau melihat apa saja Selalu mau. Ketahuilah kau olehmu, bahwa kerdudukan kita selanjutnya adalah dibawah perintah orang, tak lagi seperti dulu lagi yang boleh berbuat semaunya. . . ."

Pa cap Nio dengan kakinya menyerang bagian bawah monyet putih itu, berkata dengan tertawa terbahak-bahak^

"Monyet, mengapa kau harus mempersulit kami? Lekaslah menyerah seCara baik- baik, aku nanti akan memelihara dirimu"

Monyet putih itu seolah-olah mengerti bahasa orang, sepasang biji matanya yang merah memancarkan sinarnya yang berapi-api, dari mulutnya mengeluarkan suara cecowetan berulang-ulang, sedang tangan dan kakinya tetap bergerak-gerak. ia terus melawan dengan gagah, Sedikitpun tidak mau dengar ucapan orang-orang itu.

Pertempuran kedua pihak berlangsung dengan sangat serunya, sementara itu Pa cap Nio sudah berkata lagi kepada suaminya:

"Monyet putih ini sungguh hebat. Apa kau sudah mengenali ilmu silat yang digunakan itu dari golongan mana?"

"Siapa yang tahu malam ini kalau kita tak bisa membunuh binatang ini, maka untuk selanjutnya sepasang suami istri dari golongan Lo-hu akan menjadi buah tertawaan orang luar?" jawab Sang suami Sambil terus mencecar simonyet dengan serangan-serangan gencar,

"Tadi aku sudah kata, jangan bunuh dia. Aku menghendaki binatang ini dalam keadaan hidup" kata sang istri marah.

"Tidak bisa. binatang ini adalah binatang jantan, aku paling benci pada monyet jantan" berkata Sang suami dengan suara yang aneh.

"Kau gila. Masakan terhadap monyet saji demikian besar cemburumu?" kata Sang istri pula Sambil tertawa nyaring.

Sisuiami tidak mengatakan apa-apa, beruntung beberapa kali ia mengeluarkan serangannya yang sangat ampuh, tampaknya sudah begitu kuat tekadnya hendak membinasakan monyet putih itu.

Monyet putih itu mengeluarkan suaranya cecuitan terus menerus, sedang tangan dan kakinya terus bergerak tanpa berhenti, agaknya sudah bertekad hendak melawan sampai mati. Namun oleh karena menghadapi dua musuh tangguh, gerakannya itu perlahan-lahan sudah mulai kendor.

Pa cap Nio agaknya kuatir kalau sang suami benar-benar akan membinasakan monyet itu, beberapa kali ia bahkan turun tangan untuk menolong monyet itu dari kematian, katanya dengan suara marah:

"Kalau kau berani melukai dia seujung rambutnya saja, untuk selanjutnya jangan kau minta diriku lagi"

Sang suami yang mendengar ancaman itu buru-buru mengendorkan serangannya^ katanya marah- marah:

"Perempuan busuk. Binatang ini hanya terdapat digunung Swat San, sifatnya buas susah dikendalikan, kau menghendaki dia sebetulnya untuk apa?"

"Tidak untuk apa-apa. aku hanya Suka saja "



pada saat itu, dari dalam gubuk itu tiba-tiba mengepul asap tebal, dalam waktu sekejap mata dari sudut atap sudah mulai menjilat api yang berkobar besar

Bersamaan dengan itu, dari dalam gubuk tampak meleSat keluar seseorang, orang itu ternyata adalah Pangcu dari golongan Kalong yang mengenakan pakaian warna emas dan memakai kedoK muka diwajahnya.

Begitu keluar dari dalam gubuk. sudah ditanya olen suami Pa cap Nio: "Pangcu, Sudah ketemu atau belum?"

orang berjubah emas itu menggeleng-gelengkan kepala, jaWabnya dingin: "Mungkin benar tak ada barang itu"

Sambil berkata, ia menyaksikan dua suami- istri itu agaknya tidak Sanggup membereskan seekor monyet, lalu mengeluarkan suara dari hidung dan kemudian berkata dengan sikap mengejek:

"Bagaimana? Kalian sepasang tokoh dari Lo-hu-pay, masih tak sanggup menangkap seekor monyet?"

Kie-lin merah jadi malu ditegur sehingga mukanya benar- benar menjadi merah. katanya dengan suara keras:

"Siapa kata? Jikalau isteriku tidak mengingini monyet ini untuk dipeliharanya, sudah sejak tadi kuhajar mampus dia"

"Kalau begitu, biarlah aku bertindak sendiri." Kata orang berjubah emas dingin kemudian badannya bergerak dihadapan monyet putih, dengan mengangkat tangannya, dari jari tangannya meluncur serangan kekuatan tenaga dalam yang menotok ketenggorokan monyet tadi.

Monyet putih itu mengeluarkan suara jeritan ngeri badannya lompat setinggi dua tombak lebih, kemudian jatuh lagi, mulutnya teruS merintih-rintih, sedang sekujur

badannya gemetaran tampaknya sudah tidak bisa hidup lagi.

Pa cap Nio Segera lompat menghampiri untuk memeriksa sejenak, tiba-tiba berkata kepada orang berjubah emas dengan nada suara marah: "Hei Mengapa kau binasakan monyet Cerdik ini?"

orang berjubah emas itu berdiri sambil berpeluk tangan, sedang sepasang matanya memancarkan Sinar buas, memandang kepada wanita itu sejenak. katanya sambil tertawa dingin:

"Pa Tongcu, kau panggil aKu apa?"

Pa cap Nio seolah-olah baru sadar, ia mengeluarkan suara "Aaa" wajahnya yang hitam manis tampak berubah, ia bangkit lagi dan memberi hormat kepadanya, sedang dari mulutnya memanggil perlahan-"Pangcu "

Sikapnya itu demikian meng hormat danpatut dikasihani, seolah-olah seorang anak kecil yang habis menerima dampratan dari ayah bundanya.

Kie-lin merah yang melihat isterinya mendapat perlakuan demikian, diwajahnya terlintas perasaan marah, ia berkata sambil memberi hormat kepada orang berjubah emas:

"Pangcu, kami suami istri sudah kau tolong keluar dari rumah penjara rimba persilatan sisa hidup kami ini sudah kami sediakan Untuk mendengar perintahmu. Tetapi aku masih mengharap. berlakulah sedikit baik terhadap kami."

orang berjubah emas tertawa mengejek. tiba-tiba melesat dan keluar dari pekarangan. kemudian menghilang kedalam rimba, sedang mulutnya masih berkata: "Jangan banyak bicara lagi, ayo ikut aku"

Sepasang suami istri itu saling berpandangan sejenak, kemudian lompat melesat keluar dari pekarangan, Sebentar saja sudah menghilang ditelan kesepian.

Sementara itu api yang berkobar digubuk tadi semakin besar, hingga keadaan disekitarnya terang benderang.

Cin Hong sambil menahan napas menyaksikan kebakaran itu, dari tempat persembunyiannya, ia menunggu sampai orang berjubah emas dan sepasang suami istri golongan Lo-hu itu pergi jauh, baru berani keluar dan lompat masuk kedalam pekarangan, hendak menghampiri monyet putih yang terluka itu,

Monyet itu sepasang matanya masih bisa berkedip-kedip. sedang mulutnya mengeluarkan darah, ternyata masih belum mati.

Ia melihat kedatangan Cin Hong, mulutnya dibuka hingga tampak nyata dua baris giginya yang putih bersih, mulutnya mengeluarkan suara CeCuitan, agaknya sedang marah, tetapi juga seperti sedang meminta pertolongan.

Cin Hong mengeluarkan tangannya mengusap-usap kepalanya, kemudian dipondongnya dan dibawa agak jauh dari tempat kebakaran itu.

Disana ada sebuah sungai keCil yang mengalirkan air yang jernih, ia rebahkan monyet itu ditanah, selagi hendak mengambil air jernih Untuk memberi minum monyet itu, dari belakangnya badannya terdengar suara orang yang menegur: "Apa masih belum mati?"

ciin Hong terkejut, buru-buru melakukan sera ngan tangannya kebelakang, disamping itu ia Sudah lompat melesat kedepan sejauh Setombak lebih, seCepat kilat ia berpaling dan untuk melihat siapa orangnya yang menegur.



Saat itu ia lalu berkata dengan suara girang: "Saudara can-sa, kiranya kau"

Memang tidak salah, orang yang berdiri didepannya itu adalah can-Sa-jie.

Sambil tertawa-tawa gembira can-Sa-jie berjalan menghampiri monyet putih, kemudian berkata:

"Monyet putih ini benar- benar hebat, ternyata sanggup melawan dua tokoh golongan hitam yang Sudah lama tersohor Kita harus tolong dia sedapat mungkin"

Cin Hong buru-buru menghampiri dan berjongkok didepan monyet tadi, ia bertanya sambil angkat muka:

"Gubuk itu sebetulnya dihuni oleh siapa? Mengapa seperti tidak ada orang yang melihat?"

"Entah, mungkin orangnya sedang tidak dirumah." menjawab Can Sa-jie sambil menggelengkan kepala.

"Pangcu golongan kalong itu seperti Sedang mencari sesuatu, betul tidak?"

"Barang kali ya. Aku juga belum lama tiba disini, apa yang kulihat mungkin lebih sedikit dari apa yang telah kau saksikan-"^

"Jadi kau baru saja Sampai?"

"Ya Mereka telah mengetahui sedang ku intai, aku buru-buru menggunakan siasat meninggalkan pakaianku ditengah jalan untuk menghindarkan perhatian mereka, baru saja aku memutar kembali, diluar dugaanku didalam rimba ini terjadi keanehan. Aku berputar-putaran setengah hari lamanya juga tidak dapat mencapai tujuanku, jikalau tidak ada orang yang diam-diam melemparkan batu menunjuk jalan- . . ."

Cin Hong terkejut hingga lompat bangun, katanya:

"Hi? Aku tadi bahkan mengira bahwa kaulah yang melemparkan batu untuk menunjuk jalan bagiKu"

"Kalau begitu, kau juga datang kemari atas petunjuk orang?"

Cin Hong baru mau menjawab, dibelakang dirinya tiba-tiba terdengar suara "Serrrr" yang Sangat panjang sekali, agaknya ada orang yang melancarkan serangan dengan menggunakan senjata rahasia, maka buru-buru mengelak. Bersamaan dengan itu tangannya ditarik untuk menyambar, dan ternyata berhaSil menyambar buntut Senjata rahasia yang meluncur tadi, ia lalu membuka tangannya untuk melihat Senjata rahasia maCam apa itu, taktahunya Cuma sebutir pil berwarna hijau yang sangat harum baunya

Can Sa-jie berseru dengan suaranya yang aneh, sepasang kakinya menjejak. bagaikan kilat cepatnya melesat ke dalam rimba, lari mengejar ke arah dari mana senjata rahasia pel tadi meluncur.

Cin Hong berdiri tercengang, tiba-tiba tergerak hatinya, ia segera berjongKok lagi, memasukkan obat pel tadi kedalam mulut monyet putih, kemudian ia mengambil sedikit air jernih untuk mendorong obat itu masuk kemulut monyet itu.

Tak lama kemudian, luka dalam monyet putih itu agaknya sudah sembuh sebagian besar binatang itu Sudah biSa bangun dan duduk. dengan meniru sikap orang duduk bersila, sambil memejamkan mata berbuat Seolah-olah sedang mengatur pernapasannya.

Saat itu api yang membakar gubuk tadi sudah mulai padam, Cin Hong bang kit dan berjalan kedepan gubuk tadi untuk mengadakan pemeriksaan, namun ia tak mendapatkan tanda apa-apa yang dicurigai, terpaksa balik

kembali kedepan Monyet putih tadi. Waktu itulah tiba-tiba terdengar suara Can Sa-jie dari dalam rimba:

"Hei Kau orang dari mana? Lekas keluar, Kau harus tahu bahwa aku Can Sa-jie paling tak suka orang berlaku misteri dihadapanku"

Cin Hong lalu berteriak kepadanya: "saudara can Sa , apakah kau tidak melihat orangnya?"

Can Sa-jie agaknya tak mendengar ucapan Cin Hong itu, ia masih terteriak-teriak sendiri.

"Saudara can Sa, apakah kau tidak melihat orangnya?"

Can Sa-jie agaknya tetap tidak mendengar ucapan Cin Hong itu, ia masih berteriak-teriak: "Saudara, kalau kau tidak mau keluar lagi aku Can Sa-jie terpaksa akan menggunakan api untuk membakar rimba ini."

Cin Hong menganggap bahwa orang yang melepas senjata rahasia pel tadi belum tentu orang jahat, jikalau Can Sa-jie tidak sabar dan bermain terus-terusan bukankah sama seperti berbuat dosa terhadap orang yang tak bersalah? Maka buru-buru memanggilnya: "Saudara can, kau tidak boleh berbuat keterlaluannya pada seseorang, pulanglah dulu"

Can Sa-jie seolah-olah tidak dengar ucapannya, Ia masih berkaok-kaok sendiri dengan nada suaranya yang aneh^

"Bagus Kau saudara memang sengaja hendak main-main denganku Can Sa-jie? Jangan sesalkan kalau nanti aku Sudah memaki kau habis-habisan ?"

Dalam hati Cin Hong diam-diam merasa cemas, ia bermaksud hendak masuk kedalam rimba untuk mencari orang itu, tetapi ia juga takut kalau didalam rimba itu nanti terjadi hal-hal yang diluar dugaannya, selagi dalam keadaan bingung, kera putih dihadapannya tiba-tiba,



lompat keluar dari dalam pekarangan- dan menghilang kedalam rimba, maka ia lalu berseru kegirangan. dalam hatinya berpikir monyet putih itu sangat Cerdik, dan dia adalah peliharaan penghuni gubuk ini, sudah tentu mengenal baik seluk liku dan jalan-jalan didalam rimba itu, mungkin ia masuk kedalam rimba untuk mencari Can Sa-jie untuk diajaknya kembali.

Tak disangkanya setelah menunggu sekian lama, tidak juga tambak kembali monyet putih itu bersama Can Sa-jie hanya terdengar suara Can Sa-jie yang maSiH berteriak sendirian:

"Tidak berani keluar bukanlah seorang jago" dan sebentar lagi tedengar pula suaranya: "Kalau kau ada nyali keluarlah untuk bertempur denganku "

Semakin berteriak suaranya itu kedengarannya semakin jauh.

Cin Hong takut kawan itu mendapat bahaya, Selagi hendak memanggil lagi, tiba-tiba tampak bayangan putih berkelebat dihadapannya, ternyata adalah monyet putih yang sudah kembali dihadapannya.

Kedua tangan monyet putih itu membawa sebuah kotak besi penuh lumpur tanah, diatas tutupnya ada terdapat beberapa buah lie diberikan kepada Cin Hong dengan mulutnya cecowetan tidak berhentinya, maksudnya mungkin ia lah minta supaya Cin Hong suka makan buah itu.

Cin Hong merasa amat senang, ia menyambut kotak besi bersama buah lie, kemudian mengeluarkan tangannya lagi untuk menepak-nepak bahu monyet itu seraya berkata sambil tertawa:

"Saudara, apakah kau mengerti juga bahasa manusia ?"

Monyet itu mengangguk-angguk kepala berulang-ulang, dengan tiba-tiba jatuhkan diri ditanah, dan tangannya menulis sebaris huruf yang terdiri dari empat suku kata tulisannya seperti Cekar ayam "Pek Ie Siao Su", yang berarti sastrawan berbaju putih.

Cin Hong melihat monyet itu bisa menulis disamping terkejut juga merasa girang katanya^ "Apa? Jadi namamu adalah Pek Ie Siao-Su?"

Monyet itu kembali mengangguk-angguk kepala sambil lompat-lompatan, tampaknya girang sekali.

Cin Hong tertawa terbahak-bahak. ia bertanya pula sambil menunjuk ke arah gubuk yang sudah terbakar:

"Dimana majikanmu? siapa namanya."

Simonyet kembali menyoret-nyoret, terbacalah kata-kata: "KIAT HIAN" diatas tanah.

Dalam hati Cin Hong bukan kepalang terkejutnya, nama itu segera mengingatkannya kepada apa yang pernah dikatakan Suhunya, Bahwa pada tiga puluh tahun berselang Thay Pek Sianong Kat Phian Bin, yang mati didalam telaga thay pek tie, ada mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama Kiat Hian, dengan julukannya kakek pengembara. Apakah Kiat Hian yang ditulis monyet itu adalah orang tersebut?

Pada dewasa ini, orang-orang dari dua belas partay sedang mencari orang tersebut kemana-mana guna mencari kotak batu Gick yang sangat misterius itu. Tak disangkanya orang yang dicari itu telah mengasingkan diri ditempat ini. Sayang sekali tidak diketahui olehnya kemana perginya orang itu sekarang?

"Pek Ie Siao Su, kemana perginya majikanmu itu?" demikian ia bertanya kepada simonyet putih.

Tetapi monyet putih itu hanya menggaruk-garuk kepala saja dan daun telinganya, sambil mencebulkan mulutnya, ia tidak dapat menulis kan huruf lagi, barang kali ia hanya dapat menulis nama majikannya dan nama sendiri, yang lainnya ia cuma dapat mengeluarkan dengan kata-kata yang tidak bisa dimengerti oleh Cin Hong.

Cin Hong yang melihat sikap Cemas monyet putih itu, kembali menepuk-nepuk bahunya dan berkata sambil tertawa:

"Kalau kau tidak dapat menulis, Sudahlah Saja. Sekarang, bantulah aku lebih dulu tunjukkan jalan kedalam rimba untuk mencari kawanku itu, dia barang kali sedang berputar-putaran didalam rimba, tidak dapat menemukan jalan kembali"

Monyet putih itu untuk kedua kalinya lompat keluar dari dalam pekarangan bambu tadi, dan masuk kedalam rimba.

Cin Hong lalu mencari suatu tempat yang agak bersih dan duduk. lalu meletakkan buah lie diatas tanah, ia mengambil kotak besinya dan diperiksanya dengan seksama, tampak kotak besi itu ada sebuah anak kunci dari kuningan seluruh kotak besi sudah penuh dengan tanah merah, jelas bahwa kotak besi itu digali dari dalam tanah berlumpur.

Timbullah pertanyaan dalam hati sendiri: "Monyet putih itu menggali kotak besi ini dan memberikan kepadaku, entah apa isinya? Biarlah kubuka sebentar dan perikSa dahulu kalau ada barang berharga, akan kukembalikan lagi kepadanya^.

Kotak besi itu meskipun dikunci dengan kunci kuningan, tetapi mungkin karena berada lama didalam tanah maka besinya sendiri sudah berkarat. Cin Hong dengan menggunakan sedikit kekuatan tenaga dalam, ia sudah



berhasil membuka kotak besi itu dengan anak kuncinya didalam kotak besi itu ternyata terdapat sejilid kitab dilapis dengan kulit binatang yang tipis, diatasnya terdapat tulisan merah yang berbunyi "TAY SENG HONG SIN SAN."

Ia membuka lembaran kitab itu, diatas kertas terdapat huruf-huruf yang sangat dalam artinya bersama beberapa lukisan yang aneh setelah diperhatikan dengan seksama, ternyata merupaKan sejilid kitab peajaran ilmu kipas sejak masih keCil ia sudah dididik dalam pelajaran ilmu Silat oleh It-hu SianSeng, maka terhadap berbagai jenis ilmu silat, sudah tidak asing lagi baginya, Kini setelah ia membaca selembor demi selembor kitab yang dinamakan Tay Seng Hong Sin San itu, meskipun didalamnya banyak bagian yang sulit dan dalam sekali artinya, tetapi samar-samar masih dapat dipelajarinya, ia dapat merasakan bahwa ilmu kipas itu sangat dalam dan luar biasa sekali, hingga ia membacanya mulai tertarik dan kesemsem dalam pelajarannya yang baru itu, dengan demikian, Selembor demi selembor sudah dibaca. . . .

Waktu ia membaca dibagian dekat-dekat terakhir, tanpa disadarinya sudah bangkit dan melakukan gerakan dengan meniru tulisan dan lukisan dalam kitab itu, ia sendiri juga tidak tahu Sudah berapa kali dan berapa lama berbuat dan menirukan gerakan dalam pelajaran kipas itu, ketika mendadakan sekali terdengar Suara monyet cecuitan dengan kerasnya ia segera berpaling dan monyet putih itu bersama can-sa-jie sudah berdiri disampingnya sejarak satu tombak.

Ia menjadi malu sendiri, hingga wajahnya menjadi merah, dengan mengasi kepada can-sa-jie berkata sambil tertawa:

"Saudara can sa? Kau sudah menemukan orang yang kau kejar itu atau belum?"

DiWajah Can Sa-jie menunjukkan sikap terkejut dan heran, Sambil mengedip-ngedipkan matanya ia berkata:

"Belum Eh, kau sedang berbuat apa disini?"

Cin Hong merasa bahwa ia telah mencuri baCa kitab orang dengan tidak mendapat ijin orang yang punya, itu adalah suatu perbuatan yang tak dapat dibenarkan, maka buru-bura meletakkan kembali kepada monyet putih seraya berkata: "Ini kukembalikan kepadamu"

Tetapi monyet putih itu menggeleng-gelengkan kepalanya, Sambil mengacungkan telunjuk tangannya ia menunjuk Cin Hong, sedang dari mulutnya terus mengeluarkan suara CeCewetan tidak berhentinya, agaknya hendak mengatakan bahwa kotak besi itu telah diberikan kepada Cin Hong.

Cin Hong merasa terkejut dan juga girang. kini ia balas bertanya: "Maksudmu, apakah barang ini telah kau hadiahkan kepadaku?"

Monyet putih kembali berulang-ulang mengganggu, tiba-tiba bersiul nyaring, kemudian menggerakkan tangan dan kakinya.

Kiranya, monyet itu juga pandai memainkan ilmu silat yang pernah dimainkan Cin Hong tadi, pelajaran dari dalam kitab yang tutupnya berlumpur itu

Cin Hong yang memperhatikan gerakan monyet putih itu agak mirip dengan pelajaran ilmu kipas dari kitab Tay Seng Hong Sin San tadi, dalam, hati diam-diam merasa heran.

Sementara itu Can Sa-jie sudah menanyakan kepadanya tentang in-jle yang masuk kerumah Penjara Rimba Persilatan guna menantang bertanding-

Cin Hong menceritakan kepadanya dari awal sehingga akhir, pada bagianpenutup ia berkata Sambil tertawa:

"Saudara can-sa, mari kuperkenalkan kepada seorang tokoh kuat"

Can Sa-jie celingukan matanya, ia bertanya: "Dimana? ia sudah datang apa belum?"

"Bukan, yang kumaksudkan ialah seorang tokoh lain"

"Siapa?" bertanya Can Sa-jie heran-

"Dia Tahukah Kau dia itu bernama apa?"

can-sa-jie mengawasi monyet putih, Sejenak. katanya sambil tertawa: "Dia bernama apa, bagaimana dapat dikatakan dia seorang tokoh kuat?"

"Tadi dia pernah menuliskan namanya dan diperlihatkan kepadaku, dia itu bernama Pek Ie Siu SU"

can Sa jie kali ini benar- benar terperanjat dan terheran-heran, katanya:

"Pek Ie Siu Su? Seekor monyet dari mana dapat menggunakan sebutan Siu Su? Benar- benar sangat aneh?"

Monyet putih itu barang kali mendengar ucapan Can Sa-jie yang agak tidak pandang mata padanya, lantas berkaok-kaok seperti marah, ia lalu lompat kehadapannya dan mengulurkan lengan tangannya yang panjang kebahu can Sa Jie.

can Sa jie buru-buru lompat minggir kesamping untuk mengelakan serangan tersebut. Siapa tahu sebelum ia mengelak. pundaknya sudah terkena serangan monyet itu dengan telak sehingga ia sampai mundur dua langkah baru berhasil menegakkan dirinya lagi.



Dia adalah murid kesayangan ketua golongan pengemis can San-sian, kepandaian ilmu silatnya, di dalam kalangan Kang ouw sudah boleh digolongkan dalam tingkatan kelas satu, tetapi kali ini hanya dengan satu gerakan saja, oleh monyet putih itu sudah diserang dengan telak. kemana harus ia taruh mukanya? Maka saat itu segera mengeluarkan suara aneh dan sudah mulai bertempur dengan monyet putih itu. . . .

Dengan tenang monyet putih itu melayani Can Sa-jie, ia menyambut Setiap serangan Can Sa-jie dengan gerakannya yang aneh dan lincah, belum sampai sepuluh jurus, lengannya yang panjang sudah memukul dua kali bahu can-sa-jie. Masih untung, monyet putih itu agaknya tidak pandang sebagai musuh. maka tidak menggunakan tenaga berat, setiap kali pukulannya mengenakan tubuh Can Sa-jie, mulutnya mengeluarkan suara cecowetan tidak berhentinya, Seolah-olah hendak mengatakan kepadanya: "Kau sudah mau menyerah atau tidak?"

Can Sa-jie berulang-ulang mengeluarkan tenaga masih tidak berhasil untuk memperbaiki kedudukannya sendiri.

Pada akhirnya, ia hanya sanggup melawan saja, tidak dapat melakukan serangan pembalasan lagi.

Cin Hong khawatir Can Sa-jie nanti menjadi murka benar-benar, buru-buru berkata kepadanya sambil tertawa:

"Saudara can-sa, kita seorang laki-laki kalau berbuat apa-apa haruS seCara kesatria, kalah ya kalah, tidak boleh coba membandel terus-terusan"

can-sa-jie juga tahu bahwa monyet putih itu pasti mendapat didikan seorang berilmu tinggi, kalau pertempuran itu berlangSung terus, sudah tentu tidak menguntungkan dirinya sendiri, apa lagi bertempur dengan seekor binatang, sesungguhnya juga tidak ada harganya,

maka saat itu ia terpaksa lompat keluar dari kalangan dan berkata dengan suara nyaring:

"Pek Ie Siu Su, aku mengaku kalah"

Monyet putih ketika mendengar ucapan itu segera menghentikan gerakannya, mulutnya terbuka lebar-lebar sambil tertawa kemudian mengulurkan tangan kanannya yang sebagai tanda hendak mengadakan perdamaian dengan cansa-jie.

Can Sa-jie waktu itu sangat tak enak keadaannya, Walaupun demikian, ia juga menyambut uluran tangan mooyet putih itu, setelah itu, ia berkata: "Pek Ie Siu Su, kau berapa tahun usiamu tahun ini"

Monyet putih itu membolak-balikkan sepasang tangannya hingga tiga kali, kemudian mengulurkan dua jari tangannya, dan membulak-balikan lagi empat kali.

can-sa-jie terkejut dan berkata kepadanya: "Tiga puluh delapan tahun? Pantas kekuatan tenaga dalamnya demikian hebat Kau sudah kawin atau belum?"

Monyet putih itu nampak melongo mendengar pertanyaan itu, sepasang biji matanya terus berputaran, tak dapat menjawab pertanyaan Can Sa-jie, agaknya ia masih belum mengerti apa maksud istilah kawin itu.

Cin Hong yang menyaksikan kepandaian ilmu silat monyet putih tadi, semakin percaya bahwa majikan monyet itu pasti seorang yang berilmu tinggi, dan kitab pelajaran ilmu kipas yang berada dalam kotak besi itu, pasti juga merupakan semaCam pelajaran yang hebat sekali.

Diam-diam merasa girang, dibuka lagi kotak besinya dan dikeluarkan kitab dari dalamnya. Ia berjalan menghampiri Can Sa-jie Seraya berkata:

"Saudara can-sa, Pek Ie Siu su ini menghadiahkan padaku kitab ini, mari kita pelajari bersama-sama^"

Can Sa-jie baru hendak menyambut kitab tersebut, monyet putih tadi tiba-tiba memperdengarkan suara cecowetan tidak berhenti-hentinya, seolah-lah hendak mengatakan tidak boleh Can Sa-jie membaCa isi kitab itu.

Cin Hong agaknya mengerti kehendak Monyet itu, maka lalu Katanya sambil mengerutkan alis:

"Pek Ie Siu su, sahabatku ini adalah seorang baik, mengapa kau tidak mengijinkan ia baCa kitab ini?"

Monyet putih itu menunjukkannya sendiri, kemudian menunjuk Can Sa-jie, setelah itu ia lompat mundur beberapa langkah, kedua tangannya digerakkan sedemikian rupa hingga mirip orang sedang bertempur.

Can Sa-jie terCengang menyaksikan sikap monyet itu, kemudian berkata sambil tertawa: "Maksudmu, apakah kau hendak memberikan padaku pelaaran ilmu Silat yang lain?"

Monyet putih itu mengangguk-anggukan kepala, mengulurkan tangannya lagi dari jari tangannya menunjuk gubuk yang sudah terbakar habis itu kemudian ia jatuhkan diri dan berlutut sambil menganggukkan kepala.

can-sa-jie kembali dikejutkan oleh sikap monyet itu, katanya^ "Kau minta aku supaya angkat majikanmu menjadi guru?"

Monyet itu kembali menganggukkan kapala. mulutnya dibuka lebar-lebar untuk tertawa. "Apakah majikanmu sudah mati?" bertanya can-sa-jie heran-Monyet putih itu menggelengkan kepala, sikapnya tiba-tiba berubah menjadi sedih. "Apakah majikanmu sudah keluar pintu?" bertanya pula Can Sa-jie.



Monyet putih itu kembali mengangguk-anggukan kepalanya, dan mendadak melompat bangun, tangan dan kakinya digerak-gerakkan, kemudian menangis, seperti kelakuan orang gila layaknya.

Cin Hong dan Can Sa-jie saling berpandangan sejenak. semua tidak dapat menduga maksudnya.

Monyet putih itu setelah berlompat-lompatan dan menangis sebentar lantas berdiam kembali mengawasi Can Sa-jie dan menunjuk rumah itu.

Can Sa-jie memiringkan kepalanya untuk berpikir Sejenak. pada akhirnya ia menggeleng-gelengkan kepala dan berkata sambil tertawa:

"UruSan yang belum kumengerti tidak mau kuperbuat. Jikalau kau tidak mengijinkan aku belajar ilmu silat dari kitab dalam kotak besi itu, aku juga tidak butuh belajar lagi"

Cin Hong merasa bahwa monyet putih itu tidak mengijinkan Can Sa-jie belajar ilmu silat dari kitab dalam kotak besi itu, dalam hati merasa tidak enak sekali. ia lalu menyimpan lagi kotaknya kedalam sakunya sendiri, dan memilih berapa biji buah lie, setelah dicuci bersih, diberikan kepada Can Sa-jie dan monyet putih itu untuk dimakan, mereka bertiga makan buah itu sambil duduk-duduk.

Dua orang itu sambil makan, mempelajari kedudukan dan asal-usul penghuni rumah gubuk itu, Can Sa-jie tiba-tiba berkata sambil menepuk kakinya sendiri:

"Heh Apakah tidak mungkin orang yang menggunakan batu memimpin kita kemari ini adalah penghuni rumah gubuk ini?"

"Tidak bisa kepandaian ilmu silatnya demikian tinggi. jika benar ia adalah penghuni rumah gubuk ini, tadi ketika

Pangcu galongan Kalong membakar gubuk itu. Dengan cara bagaimana ia tidak keluar untuk mencegah?" berkata Cin Hong sambil menggelengkan kepala. can Sa Jie tampak berpikir keras, kemudian ucapnya:

"Bila bukan dia, siapa kiranya orang yang menggunakan batu untuk penunjuk jalan pada kita tadi?"

Cin Hong juga tidak dapat menduga siapa orangnya, ia berpaling dan bertanya pada monyet putih, tetapi monyet putih itu menggelengkan kepala sebagai tanda bahwa ia sendiri juga tak tahu.

can-sa-jie kembali berpikir, mungkin ia Sudah mendapat suatu akal, maka lalu berbisik-bisik di telinga Cin Hong katanya:

"Kau pikir, orang itu kira-kira masih berada di dekat sini atau tidak?,"

Cin Hong juga menjawabnya dengan Cara serupa: "Mungkin Kenapa?"

"Aku mendapat akal untuk memancing ia keluar"

"Akal apa?"

Can Sa-jie kembali membisikkan padanya beberapa patah kata. Semula Cin Hong tampak berpikir sambil mengerutkan alisnya, tetapi kemudian menunjukkan sikap setuju dan berkata sambil tertawa: "Baik, kaulah yang lebih dulu"

Monyet putih itu yang menyaksikan dua sahabat karib itu pada berbisik-bisik, agaknya merasa heran, lalu menarik tangan can-sa-jie, dia dekatkan telinganya kemulut Can Sa-jie minta agar dibiSikkan juga.

Namun Can Sa-jie tidak menghiraukan, ia masih makan seenaknya sendiri, sambil bersenda gurau dengan Cin

Hong. Sejenak kemudian, tiba-tiba berubah wajahnya, ia menyambar tangan Monyet putih dan tangan yang lain menekan perutnya sendiri, katanya dengan suara bengis:

"Monyet yang baik buah lie ini kau ambil dari mana?"

Monyet putih itu terperanjat, ia melepaskan diri dari genggamannya Can Sa-jie dan lompat turun sambil menunjuk ke dalam rimba, maksudnya hendak mengatakan buah itu ia dapat dari dalam rimba.

Jidat can-sa-jie sudah mulai mengeluarkan keringat, sikapnya tampak sangat menderita sekali, kedua tangannya terus menekan perutnya yang kesakitan, sambil menekan perutnya ia berkata :

"celaka Buah ini ada raCunnya, kita telah terpedaya oleh musuh-musuh kita"

pada saat itu, Cin Hong juga menunjukkan sikap terkejut. selagi hendak memeriksa keadaan can-sa-jie, tiba-tiba ia sendiri juga berseru:

"Aaa Perutku juga sakit. ..." Sesaat kemudian, keringat dingin mulai membasahi jidatnya.

Can Sa-jie tampaknya agak berat, dia bergulingan di tanah sambil merintih. Cin Hong juga demikian pula, ia mengikuti perbuatan Can Sa-jie yang bergulingan tidak berhentinya.

Monyet putih itu yang menyaksikan keadaan demikian, mulutnya terus cecowetan tidak hentinya, ia lompat kesana lompat kesini untuk menolong Cin Hong dan can-Sa-jie bergiliran tapi apa daya ia tak mengerti Cara menolong orang, maka hanya berjingkrakkan sendiri Sambil menggaruk-garuk kepalanya.



Dua orang itu bergulingan ditanah sekian lama, dan pada akhirnya sudah tidak bisa bergerak lagi, dari mulutnya mengeluarkan suara rintihan, lalu badan mereka menjadi kaku.

Monyet putih itu meraba-raba hidung Cin Hong, juga meraba-raba can-Sa-jie, tiba-tiba teringat Caranya untuk memberi pertolongan sesaat kemudian ia bergerak dan lompat keluar dari dalam pekarangan, lalu lari menuju kedalam rimba.

Pada waktu itu dari rimba sebelah kiri tiba-tiba berjalan keluar seorang nenek tua, gerakan perempuan tua itu bagaikan hantu, tanpa mengeluarkan sedikit suara pun juga, sudah tiba dekat Cin Hong dan can-sa-jie rebah, sambil menundukan kepalanya nenek itu mengamati keadaan dua pemuda itu.

Dia merupakan Seorang wanita yang sudah lanjut usianya Sudah mencapai delapan puluh tahun keatas, kulit di wajahnya sudah banyak keriputnya. rambut dikepalanya juga sudah putih semua, namun sepasang matanya masih memancarkan sinarnya yang berkilauan.

Ia mengenakan jubah berwarna kelabu, wajah dan dandanannya berbeda dengan orang biasa begitu melihat orang segera akan tahu bahwa nenek itu memiliki kepandaian ilmu sangat hebat Sekali.

pada Saat ia sedang berdiri tegak mengawasi dua pemuda tadi, can-sa-jie yang rebah ditanah tiba-tiba angkat kepala, dan bertanya dengan suara perlahan kepada Cin Hong yang berada disampingnya:

"Cin Hong, mengapa tidak ada kabar sedikitpun juga?"

Cin Hong juga mengangkat sedikit kepalanya, katanya Sambil tertawa:

"Mungkin sudah pergi, jikalau tidak dengan Cara bagaimana melihat orang mati tidak datang memberi pertolongan? "

Can Sa-jie coba merayap bangun, ketika kepalanya berpaling, tampak dibelakang dirinya ada berdiri Seorang perempuan tua berambut putih, dengan sinar mata berkilauan mengawasi dirinya, dengan Cepat segera pentang dua tangannya untuk memeluk sepasang kaki nenek itu, sedang mulutnya berseru: "Haaaa, ada disini Kau akhirnya telah kutipu keluar"

Cin Hong juga sudah lompat bangun. Ketika menyaksikan. sepasang mata nenek itu memancarkan sinar buas, segera mendapat firasat tidak baik, cepat- cepat berseru memberi peringatan kepada Can Sa-jie.

Baru Saja keluar ucapannya dari mulutnya. Can Sa-jie mendadak merasakan, sepasang kaki yang dipeluknya itu seperti timbul suatu kekuatan tenaga aneh, sesaat kemudian Ia merasa suatu tekanan berat, tanpa dapat menguasai dirinya lagi, terpentallah ia sejauh delapan kaki, bahkan tidak bisa bangkit lagi.

Cin Hong cepat-cepat lompat dan memeriksanya. Tampak Sahabatnya pingsan namun tidak menjadikan halangan, maka ia lalu berkata pada nenek tua itu dengan nada suara marah: "Hei Mengapa melukai orang tanpa ada alasannya ?"

Sepasang mata nenek itu memancarkan sinarnya yang tajam, kemudian mengulurkan tangannya dan menunjuk rumah gubuk yang sudah terbakar menjadi abu, katanya sambil mengeluarkan suara dari hidung:

"Kalian dua setan ini datang dari mana? Kaliankah yang membakar gubuk ini?"

Cin Hong terCengang, katanya marah:

"Kau toh sudah tahu bahwa gubuk ini bukanlah kami yang membakar, apa maksudmu bertanya demikian?"

"Hei, bagaimana aku tahu kalau bukan kalian yang membakar? Kau masih coba menyangkal?"

Cin Hong semakin gusar, katanya:

"Kau berlagak Tadi dari tempat gelap kau memancing kami sampai ketempat ini, gubuk itu sudah terbakar, apakah kau tidak lihat?"

Sikap heran nenek itu semakin nyata, katanya: "Kapan aku pancing kalian datang kesini?"

Cin Hong yang menyaksikan sikap nenek itu, tidak mirip orang membohong, dalam hati meraSa heran, maka buru-buru bertanya^

"Kalau begitu kau ini siapa ?"

Namun nenek itu tidak menjawab pertanyaannya, kembali balaS bertanya sambil menunjuk gubuk yang sudah menjadi rata dengan tanah, "Jawab Siapa yang membakar rumah gubuk ini?"

Cin Hong tiba-tiba menjadi sadar, ia tidak segera menjawab, buru-buru mengangkat tangan memberi hormat seraya berkata:

"Aaaa, kalau begitu jadi kau ini adaiah penghuni rumah gubuk ini?"

"Aku hanya tanya padamu siapa yang membakar gubuk ini" kata pula nenek itu dengan nada suara dingin.

"Yang membakar gubuk ini adalah Pangcu dari golongan Kalong. Ia seperti hendak mencari barang apa-apa, tetapi



tidak menemukan, sewaktu hendak pergi dari sini, lebih dulu ia membakar gubuk itu"

"Siapa kah Pangcu dari golongan Kalong itu?" bertanya nenek tua itu heran.

Cin Hong pikir, oleh karena golongan Kalong itu berdiri belum lama, pantas kalau nenek itu tidak tahu, maka buru-buru memberi penjelasan:

"Pangcu golongan Kalong adalah orang yang dahulu disebut Ho-ong. Tentang dia itu, seharusnya kau sudah tahu bukan?"

Nenek itu miring kan kepala seperti berpikir, kemudian bertanya yang Seolah-olah belum mengerti. "Ho-ong?"

Cin Hong yang menampak sikap nenek itu seolah-olah tidak kenal dengan Ho-ong, dalam hati terheran- heran, diam-diam berpikir: "Meskipun suhu belum menceritakan jelas tentang diri Ho ong itu. tetapi suhu pernah mengatakan bahwa suhu dahulu bersama-sama dengan empek Ie-oe dan ketua golongan pengemis can Sa-sian, Mengusir Ho ong keluar dari daerah Tionggoan, hanya dengan keterangan suhu ini saja sudah dapat diketahui betapa tinggi kepandaian ilmu silat Ho ong, sedangkan nenek ini, kepandaian ilmu Silatnya juga termasuk dari golongan kelas tinggi, bagaimana ia malah tidak tahu orang yang bernama Ho ong?"

Selagi masih berpikir, tiba-tiba terdengar suara aneh, dari tengah udara melayang turun sesosok bayangan putih, Monyet putih itu kini sudah lompat kembali kedalam pekarangan.

Di tangannya menggenggam segumpal daun rumput berwarna putih, Tampak Cin Hong masih berdiri dalam keadaan segar-bugar, sedangkan Can Sa-jie juga sudah

duduk ditanah, monyet itu lompat- lompat kegirangan, lalu melemparkan rumput putih di tangannya dan berlompat dihadapan nenek tua itu dengan sikap hendak menyerang.

TAMPAK Sedikit perobahanpada sikap nenek itu, dengan cepat mundur setengah langkah, katanya dengan suara bengis: "Binatang, kemana majikanmu?"

Monyet patih itu menggelengkan kepalanya Sepasang biji matanya berputaran mengawasi nenek itu, agaknya mengandung maksud permusuhan, tetapi juga seperti sikap ketakutan. Sinar buas dimata sinenek itu tiba-tiba lenyap dengan ramah tamah ia berkata:

"Pek Ie Sio su, lekaslah beritahukan padaku. Kemana perginya majikanmu? Barang kali majikanmu mendapat bahaya? Kalau beritahukan kepadaku aku akan segera pergi untuk membantunya "

Monyet putih itu masih tetap menggelengkan kepalanya, sedikitpun tidak mengendorkan sikap waspadanya, meskipun nenek itu sudah berubah sikap.

"Kau monyet ini benar-benar terlalu banyak curiga Aku ini adalah sahabat karib majikanmu, bagaimana kau masih tidak mempercayai diriku demikian rupa?" berkata nenek itu sambil tertawa.

Monyet putih itu berteriak-teriak, kedua tangannya bergerak-gerak, menunjukkan sikap mengusir seolah-olah ia mau mengatakan: "Kau pergilah cepat, aku justru tidak mempercayai dirimu "

Nenek itu tertawa-tawa, lalu berkata lagi sambil menunjuk gubuk yang sudah rata dengan tanah:

"Kau lihat, ada orang telah membakar kediaman majikanmu, dan orang-orang itu barang kali sudah mencuri

dan membawa pergi seluruh kepandaian ilmu majikanmu, betul tidak?"

Monyet putih itu menggeleng-gelengkan kepala, wajahnya yang merah menunjukkan sikap bangga.

Diwajah nenek itu menunjukkan sikap girang, maju selangkah dan berkata: "Benarkah belum tercuri orang?"

Monyet putih itu kembali mengangguk-anggukkan kepala.

Nenek tua itu berkata sambil tertawa: "Aku tak percaya Kecuali kau mengeluarkan semua kitab kepandaian ilmu Silat itu, diperlihatkan kepadaku"

Baru saja Monyet putih itu hendak berlalu, tiba-tiba seperti ingat sesuatu, lalu lompat- lompat dan sambil menunjuk nenek itu, dengan mulutnya berteriak-teriak tidak berhentinya, seolah-olah hendak mengatakan: "Heh Nenek aku hampir saja tertipu olehmu"

Mengetahui bahwa akal muslihatnya tidak berhasil, nenek itu lalu mendongakkan kepalanya tertawa aneh, rambut putih di atas kepalanya bergerak-gerak, diwajahnya memperlihatkan kembali sikapnya yang bengis, sepasang matanya memancarkan sinar buas, mulutnya membentak sambil menunjuk Monyet putih.

"Binatang, hari ini majikanmu tak ada dirumah jikalau kau masih sayangi nyawamu, lekaslah keluaran barang yang kukehendaki"

Monyet itu memperlihatkan sikapnya yang marah, badannya bergerak. tangannya yang panjang secepat kilat sudah melakukan serangan, hendak menotok sepasang mata nenek itu.



Nenek itu bersikap tenang sekali, diserang secara demikian, ia masih menggeser kakinya setengah langkah dengan gayanya yang bagus sekali, sedang tangan kanannya berbalik menyambar pergelangan monyet putih itu bersama dengan itu, jari tangan ditangan kiri juga hendak menotok sepasang mata monyet tadi, meskipun ia bergerak belakangan, tetapi ternyata lebih cepat dari pada gerakan Monyet putih itu.

Monyet putih itu juga ternyata sangat tangkas cepat ia telah membatalkan serangannya yang mengarah mata nenek tadi, sebaliknya sudah dirobah tujuannya kejalan darah didepan dada nenek itu, kakinya juga tidak tinggal diam, menendang lutut lawannya. Serangannya yang dilancarkan dengan berbareng itu, bukan Saja sangat hebat, tetapi juga sangat aneh dan seperti banyak sekali mengandung perubahan.

Pertempuran antara manusia dengan binatang telah berlangsung seru sekali, kedua pihak menggunakan gerak tipu gerak tipu yang aneh- aneh dan luar biasa hebatnya, hingga hanya tampak bayangan mereka berpuratan dan bergerak- gerak. yang dibarengi oleh hembusan angin yang timbul dari gerakan tangan mereka, hingga daun-daun ditanah pada berterbangan

Pertempuran itu berlangsung kira-kira setengah jam lamanya, tiba-tiba terdengar suara plak<sup>^</sup>, tubuh Monyet putih itu terbang sejauh lima kaki dan kemudian jatuh ditanah, akan tetapi monyet itu benar-benar hebat, begitu jatuh sudah bangun lagi, dan untuk kesekian kalinya menyergap nenek tua itu. Dengan begitu untuk keduanya terjadi pula pertempuran hebat....

Cin Hong yang menyaksikan pertempuran itu, sudah melihat bahwa gerakan Monyet putih itu agaknya tak

sanggup melawan nenek itu, maka buru-buru mendorong can-sa-jie seraya berkata^

"Saudara can-sa bagaimana dengan kau?"

can-sa-jie lompat bangun, lalu berkata Sambil membereskan rambutnya yang terurai: "Tidak apa-apa. Kita perlu membantu monyet itu atau tidak?"

"Benar Hanya aku tidak tahu siapakah nenek itu? Iaternyata memiliki kepandaian lebih hebat dari pada suami istri golongan Lo-hu tadi "

"Mari kita maju bersama"

"Baik"

Keduanya bergerak maju, Cin Hong segera melancarkan serangan sambil berkata dengan suara bengis:

"Nenek. kau barang kali bukan orang bail- baik, lihat seranganku"

Can Sa-jie menyusul dengan serangannya, mulutnya juga tidak tinggal diam, katanya: "Nenek. kita bertiga kalau usia kita digabung menjadi satu, barangkali juga belum setua usiamu, hingga belum dapat dihitung hendak menggunakan jumlah banyak untuk merebut kemenangan-Jadi kalau kau kalah, janganlah sekarang, cobalah serangan tanganku ini" Nenek itu tertawa terbahak-bahak. kemudian berkata.

"Tidak apa, aku sinenek akan perlakukan kalian sama, semua akan kukirim keneraka"

Tubuhnya diputar bagaikan kitiran, ketika lengan bajunya itu terbuka, tangannya juga bergerak untuK menyerang ketiga lawannya yang masih muda- muda, benar saja sedikitpun tidak menunjukkan keadaannya yang keripuhan.

Tetapi Monyet putih itu ketika melihat adanya orang membantu pihaknya, semangatnya mendadak terbangun, tetapi serangannya dilakukan demikian ganas, kakinya juga tidak tinggal diam, sekaligus ia sudah melancarkan serangan sepuluh kali lebih, ditambah dengan Cin Hong dan can-sa-jie yang membantu dari samping, sebentar saja sudah berhasil memperbaiki kedudukannya hingga nenek itu dipaksa hanya bertahan saja.

Pertempuran sengit berlangsung lama, Cin Hong yang melihat tidak bisa merebut kemenangan. tiba-tiba teringat kepada ilmu Kipasnya Tay Seng Hong Sin San yang tadi barusan dipelajari salah satu dari gerak tipu ilmu kipas itu ia sudah dapat memahami delapan puluh persen, maka saat itu ia pikir hendak dicobanya untuk menghadapi lawan tangguh itu.

Begitu timbul pikiran demikian, gerakan tangannya itu menunjukkan satu gerakan yang seperti menggoyang-goyangkan kipaS menyerang nenek itu.

Nenek yang menyaksikan gerak tipu sangat aneh dan Cin Hong, agak terkejut ia hendak mengelakkan serangan tadi namun sudah tidak keburu, hingga bagian pinggangnya terkena pukulan dengan telak.

dalam terkejutnya, nenek itu lantas lompat keluar diri kalangan dan berkata dengan suara nyaring: "Berhenti dulu"

Cin Hong menghentikan serangannya dan bertanya dengan sikap bangga: "Kau mau apa?"

"Jangan tertipu olehnya, ia tentunya hendak menggunakan kesempatan ini untuk beristirahat" berseru can-sa-jie.



"Kau ngoceh. Jika aku hendak membunuh mati kalian, Semudah seperti membalikkan telapak tanganku. PerCaya atau tidak. kan boleh coba lagi" berkata si nenek dengan suara bengis.

can-sa-jie sudah akan menyerbu lagi, namun Cin Hong buru-buru mencegahnya, katanya kepada nenek tua itu tadi:

"Kau hendak kata apa, katakanlah Kau kan harus tahu bahwa kalau kau menghendaki beristirahat, Kita juga sama-sama bisa beristirahat, bagaimanapua juga kau tidak akan mendapat keuntungan dari akal muslihatmu ini"

Nenek Itu tampaknya merasa tidak enak sekali, katanya: "oleh karena aku melihat kepandaian ilmu silatmu yang hebat sekali, maka hendak menanyakan kepadamu beberapa pertanyaan, siapa guru kalian?"

Nenek itu mengaku sebagai sahabat lama penghuni rumah gubuk itu. Namun gerak tipu yang digunakan oleh Cin Hong itu, yakni gerak tipu dan ilmu kipas Tay Seng Hong sin San milik sahabat lamanya, ternyata masih tidak dikenalnya, masih dianggapnya sebagai ilmu ampuh pelajaran guru Cin Hong.

Cin Hong tahu bahwa nanek itu telah salah paham, tetapi juga ia tak mau membenarkan, jaWabnya sambil senyum: "Suhuku adalah It-hu Sianseng"

Can Sa-jie juga berkata sambil tertawa dingin:

"Bagi orang yang suka bergerak didunia persilatan tiada seorang yang tidak kenal Suhuku adalah Pangcu golongan pengemis can Sa Sian"

Nenek tua yang mendengar itu jadi tertawa geli, kemudian berkata:

"Aku nenek ini seumur hidupku sedikit sekali terjun dikalangan Kang-ouw, maka itu terhadap keadaan tokoh-tokoh rimba persilatan memang benar tidak tahu sama sekali. Tetapi kalau kudengar dari pembicaraan kalian, suhu kalian itu semua merupakan tokoh-tokoh yang sangat hebat. Betulkah begitu?"

can-sa-jie yang paling suka dipuji orang, mendengar perkataan itu lantas menjadi girang, katanya sambil membusungkan dada:

"Memang benar didalam rimba persilatan, siapakah yang tidak kenal dengan tiga tokoh kenamaan, angkatan tua cui, sian, dan Po? kalau kau tidak kenal, ini menunjukkan bahwa kepandaian ilmu silatmu masih belum termasuk ilmu silat dari golongan tingkat atas"

Sinenek yang mendengar ucapan demikian, sed ikitpun tidak marah sebaliknya malah merasa girangnya katanya: "Dimana mereka sekarang berada?"

Wajah can-Sa-jie merah seketika, jawabnya dengan nada suara gelagapan:

"Mereka semua sudah mengasingkan diri tidak mau mencampuri dunia lagi. Kalau kau ada suatu urusan, boleh mencari kepada kami tiga tokoh kenamaan angkatan muda saja"

"Tiga tokoh kenamaan angkatan muda? Tapi kalian masih ada mempunyai seorang kawan lagi?" bertanya nenek itu heran.

"Benar, aku bernamakan Can Sa-jie. Dia ini bernama Cin Hong yang mempunyai julukkan pelukis tangan sakti. Disamping kami dua orang, masih ada seorang lagi yang bernama Swat- lie-ang Yo in in. Diantara kami bertiga, kepandaian ilmu silat dia itulah yang terhitung paling hebat.

Dia. . .sedang pergi membeli barang, sebentar ia bisa datang kemari" berkata Can Sa-jie membuaL

"Kalau ia datang kemari lalu mau apa? Apakah kau kira aku sinenek takut kepada kalian bocah-bocah ini" berkata nenek itu sambil tertawa dingin,

Can Sa-jie kembali hendak menyerang lagi, tetapi Cin Hong buru-buru mencegah dan berkata kepada sinenek:

"Hei Kalau kau ingin bicara, bicaralah lekas"

"Aku sinenek tua sudah mempelajari ilmu Silat beberapa puluh tahun lamanya, Selama itu belum pernah kepandaianku diuji oleh tokoh kuat manapun, maka aku tidak tahu sampai dimana tingginya kepandaianku sendiri, oleh karenanya, maka aku ingin mencari beberapa tokoh kuat untuk menguji kepandaian ilmuku, kalau kalian mau menyebutkan alamat Suhu kalian, aku berjanji kepada kalian tidak akan melukai diri kalian"

can-sa-jie lantas tertawa terbahak-bahak kemudian berkata:

"Jikalau kau benar- benar hendak menguji kepandaian dan kekuatanmu sendiri, mengapa tidak pergi saja kerumah penjara rimba persilatan dengan alasan untuk menantang pertandingan?"

"Apa yang kau namakan rimba penjara rimba persilatan itu?" bertanya nenek itu heran-

Cin Hong mau menduga bahwa nenek itu pasti belum pernah keluar pintu, maka ia lalu menceritakan keadaan rumah penjara rimba persilatan, kemudian berkata sambil tertawa^

"jika benar benar hendak menguji kepandaian iimu silatmu, rumah penjara itu memang merupakan suatu



tempat yang paling baik, hanya mau pergi atau tidak itu terserah padamu sendiri, Jangan sampai lantaran itu, setelah kau nanti terpukul jatuh oleh penjara rumah penjara, lantaS kau sesalkan kami yang menjerumuskan kau"

Nenek itu memejamkan matanya berpikir sejenak. tiba-tiba membuka lagi matanya dan berkata sambil tertawa.

"Tadi kalau kata bahwa Suhu kalian semua sudah mengasingkan diri tidak mau mencampuri urusan dunia, apakah bukan sudah terpukul jatuh dan kini dipenjarakan dalam rumah penjara itu?"

Cin Hong yang tidak biasa membohong lalu menjawab sambil mengangguk. "Benar, Suhu sebetulnya merupakan salah seorang terkuat dalam rimba persilatan, akan tetapi Ketika bertanding dengan penguasa rumah penjara itu tak sanggup menyambut serangannya sepuluh jurus. Ditinjau dari ini saja, seharusnya kau sudah tahu sampai dimana tingginya kepandaian ilmu silat penguasa rumah Penjara itu."

Nenek itu menunjukkan sikap agak gentar katanya sambil mengerutkan alis:

"Kalau benar kepandaian ilmu silatnya itu demikian hebat, jika nenek sampai dikalahkan olehnya dan dipenjarakan di dalam rumah penjara bagaimana?"

"Itu terpaksa sesalkan dirimu sendiri yang memiliki kepandaian belum tinggi, masih perlu di kata apa lagi?" berkata Can Sa-jie sambil tertawa besar.

"IHmm Kalau demikian halnya, aku tidak perlu pergi menantang lagi" berkata nenek itu,

Cin Hong lantas tertawa, dalam hati berpikir bahwa nenek ini memang benar-benar bukanlah orang rimba

persilatan, sedikitpun tak mempunyai watak dari kebanyakan orang-orang rimba persilatan yang tak mau menyerah mentah-mentah.

Can Sa-jie pikir hendak membakar hatinya agar pergi menantang bertanding di Rumah penjara Rimba Persilatan, tetapi usaha itu tampaknya tak akan berjalan lancar, maka ia lalu berkata sambil tertawa:

"Sekarang ucapan kita sudah habis, kau hendak berlalu dari sini, ataukah meneruskan pertandingan dengan kami?"

Necek itu kembali memejamkan matanya berpikir, kemudian berkata lambat- lambat: "Beritahukan dulu padaku, malam ini kalian datang kesini sebetulnya ada keperluan apa?"

"Kita mengikuti jejak orang hingga tiba di tempat ini, bukan Sengaja datang kesini untuk melakukan apa- apa" menjawab Cin Hong.

Pandangan mata necek itu di alihkan kepada gubuk yang sudah menjadi abu, kembali bertanya:

"Sudah tahukah kalian siapa penghuni rumah ini?"

"Bukankah dia itu anak dewa persilatan yang menamakan kakek gelandangan Kiat Hian?" jawab Cin Hong tanpa dipikir.

Wajah necek itu berubah, saat itu kembali menunjukkan sikapnya yang buas, katanya: "Bagus sekali. Kiranya kalian juga datang hendak mengincar kitab ilmu silatnya, dan toh masih berkata tak ada keperluan apa- apa, hmm... ."

Baru Saja menutupkan mulut, tangannya dengan tiba-tiba menghunus Cemeti sepanjang setombak lebih yang memancarkan sinar berkilaun ia dengan tidak mengucapkan

kata apa- apa lagi sudah menyabatkan Cemetinya kepada Cin Hong.

Ujung cemeti itu mengarah leher Cin Hong dengan gerakannya yang cepat luar biasa

Cin Hong buru-buru menunduk kepalanya diluar dugaannya, serangan cemeti nenek yang mula-mula tadi ternyata hanya gerak tipu belaka, sedang serangan yang menyusul berikutnya barulah merupakan Serangan benar-benar, maka ketika Cin Hong menundukan kepala, lehernya segera terlibat oleh ujung cemeti, hingga saat itu leher Cin Hong seperti terjat.

Can Sa-jie dan Monyet putih itu terkejut menyaksikan kejadian itu, kedua-duanya lompat meleset untuk menyergap. tetapi selagi herdak menyerang nenek itu, mendadak tampak berkelebat bayangan seseorang, dihadapan nenek itu kini sudah berdiri satu orang lagi

Can Sa-jie dan Monyet putih buru-buru membatalkan maksudnya, orang yang berdiri di nenek itu ternyata adalah seorang gadis berparas cantik yang mengenakan pakaian warna ungu.

Begitu tiba didepan nenek, gadis cantik itu menggerakkan kedua tangannya. tangan kanannya digunakan untuk menyambar cemeti panjang nenek itu sedang tangan kiri digunakan untuk menyerang jalan darah dibagian dada, gerakannya itu dilakukan demikian cepat sehingga membuat lawannya hampir tidak berdaya untuk mengelak.

Nenek itu meskipun memiliki kepandaian ilmu silat yang sangat tinggi tetapi saat itu juga menjadi repot, tidak keburu menggunakan tangannya buat menggagalkan serangan gadis tadi, terpaksa cemetinya yang menjirat leher Cin Hong, cemeti itu ditarik kembali dan lompat mundur



beberapa langkah, kemudian berkata sambil memperdengarkan suara tertawanya yang aneh.

"Budak cilik Kalian tiga tokoh kenamaan rimba persilatan tingkatan muda, benar-benariah yang paling hebat"

can-sa-jie sebaliknya tidak kenal dengan gadis cantik berpakaian ungu itu, tampak nenek itu sudah salah menganggap gadis itu sebagai Swat-lie-ang Yo In In, meskipun dalam hati merasa heran, tetapi juga tidak mau menerangkannya berdiri diam saja untuk menyaksikan perkembangan selanjutnya .

Cin Hong yang terlepas dari jiratan cemeti nenek itu, dapat menarik napas lega sambil meraba-raba lehernya, kini barulah dapat melihat tegas wajah cantik itu, dari mulutnya mengeluarkan suara seruan:

"He"

Selagi hendak bertanya, gadis baju ungu itu sudah menggoyangkan tangannya dan berkata sambil tersenyum:

"Kau jangan bicara. Biarlah aku Swat-lie-ang Yo In In dengan seorang diri akan menempur nenek ini"

Cin Hong yang sangat Cerdik tahu gadiS itu hendak menyamar sebagai In-jie, disebabkan nenek itu dalam hatinya sudah merasa gentar pada Yo In In maka saat itu ia lantaS tertawa dan mengeluarkan suara "ooo" lalu undurkan diri dan berdiri disamping Can Sa-jie.

Gadis cantik berbaju ungu itu lalu berpaling dan berkata pada sinenek: "Hei, kau lihat dalam satu jurus aku dapat mengalahkan kau atau tidak?"

Nenek itu memutar pecutnya ketengah udara hingga mengeluarkan suara geletar yang nyaring, jawabnya sambil

tertawa-tawa tergelak: "Budak kecil, kau ternyata berani omong besar Apa kau tidak takut menghadapi bahaya?"

"Taruhlah aku omong besar, apa kau berani bertaruh denganku?"

"Bertaruh apa?" tanya nenek itu sambil mendelikan matanya.

"Jikalau dalam satu jurus aku dapat mengalahkan kau, maka kau harus angkat aku sebagai gurumu. sebaliknya, kalau aku yang kalah, aku angkat kau menjadi guruku bagaimana ?"

Nenek itu tampakaya ragu-ragu, ia mengamati gadis itu demikian rupa, pada akhirnya ia berkata sambil menganggukan kepala:

"Baiklah aku bersedia bertaruh denganmu." Si nenek itu belum lagi menutup mulut. gadis berbaju ungu sudah bergerak. Siapapun tak tahu ilmu apa yang digunakan olehnya, dalam waktu sekejap mata ia sudah berada dekat sekali dengan nenek itu, sedang tangannya juga bergerak dengan berbareng, tangan yang satu menotok jalan darah didagu nenek itu, sedang tangan yang lain hendak menyambar pargelangan tangannya, sementara mulutnya berseru:

"Sekarang aku mulai "

Nenek itu tidak menduga bahwa mulutnya berkata serangannya pun tiba-tiba, ia lebih tak menduga gerakan badan gais itu demikian gesitnya, apa lagi ia menggunakan senjata cemeti panjang, paling penting dirangsek oleh musuhnya demikian dekat, dalam keadaan demikian tanpa banyak pikir lagi buru-buru lompat mundur beberapa langkah sedang cemeti panjang ditangannya segera digunakan untuk menggulung pinggang gadis itu.

Gadis itu mengelakan serangan cemeti si nenek, sedang mulutnya berseru pula. "Nenek, kau sudah kalah"

Nenek itu terkejut dan dengan cepat menghentikan serangannya, dengan nada suara marah.

"kau ngoceh Kapan aku kalah?"

"Begitu aku bergerak kau sudah lompat sejauh enam kaki, bukankah itu suatu bukti bahwa kau sudah kalah?" berkata sigadis berbaju ungu sambil tertawa.

Wajah nenek itu seketika menjadi merah. Ia pendelikan matanya dan membentak dengan Suara marah:

"Kau gila.. AKU tadi undurkan diri hanya untuk memperbaiki posisiku guna maju menyerang lagi, apa begitu sudah terhitung kalah?"

Cin Hong yang menyaksikan kejadian itu tertawa geli, ia berkata sambil tepok tangan. "Undur, itu artinya takut, kalau tidak dikatakan kalah habis bagaimana ?"

Nenek itu jadi semakin marah, ia menggerakkan Cemetinya lagi untuk menyerang gadis berbaju ungu, katanya dengan suara bengis:

"Tidak ada aturan semaCam itu Aku tak mau bertaruh denganmu lagi"

Gadis barbaju ungu mengelakkan serangan cemeti panjang dari sinenek sedang mulutnya terus mengatakan bahwa nenek itu mengingkari janji sendiri, karena diserang bertubi-tubi terpaksa mengeluarkan kepandaiannya buat melawan.

Ilmu pedang nenek itu bagus sekali, tapi juga ganas. Sedang ilmu silat gadiS berbaju ungu itu unggul dalam gerakannya yang sangat lincah hingga seolah-olah kupu-kupu yang sedang terbang diantara pohon bunga, kedua



pihak masing-masing mengerahkan seluruh kepandaianya, bertempur dengan sengit, hingga untuk sesaat susah dibedakan siapa yang lebih unggul

Sementara itu Can Sa-jie yang berdiri sebagai penonton, dengan beruntun beberapa kali bertanya kepada Cin Hong mengenai diri gadis berbaju ungu itu. Akan tetapi, Cin Hong yang sedang memusatkan perhatiannya, dan sedang terbenam dalam pikirannya sendiri karena menyaksikan pertandingan antara kedua orang itu, jadi tidak mendengar pertanyaan can-sa-jie.

can-sa-jie tidak senang, ia lalu mendorong Cin Hong seraya berkata: "Cin Hong, gadis ini cantik sekali Betul tidak?"

Cin Hong yang terdorong tentu saja jadi terkejut, jawabnya sambil menganggukan kepala:

"Ya, kepandaian ilmu silatnya juga hebat "

"Lebih cantik daripada sumoaymu. Bukankah begitu ?"

"Dengar sejujurnya, memang benar..." berkata Cin Hong yang kembali mengangkat kepala, can-sa-jie tertawa tergelak. dan katanya pula: "Kau Suka padanya, bukan ?"

Cin Hong terCengang ia berpaling mengawasi padanya, katanya heran: "Siapa suka padanya?Jangan mengoceh tak karuan begitu rupa"

"Kalau kau tidak Suka padanya, mengapa tertarik olehnya ?"

"Kau selalu mengoceh tidak keruan Kapan aku tertarik olehnya?" berkata Cin Hong bingung.

Sambil berpeluk tangan Can Sa-jie berkata:

"Kalau bukan begitu, tadi dua kali aku bertanya kepadamu siapa gadis itu, mengapa kau tidak dengar?"

"Oooh Maaf, aku barang kali sedang mencurahkan perhatianku kejalannya pertempuran itu. . . ia bernama Leng Bie sian murid penguasa rumah Penjara Rimba Persilatan"

Bukan kepalang terkejutnya Can Sa-jie mendengar keterangan itu, ia angkat kepala dan memperhatikan Leng Bie Sian yang sedang bertempur sengit, sedang mulutnya menggumam sendiri:

"Pantas, pantas. . ."

Leog Bie Sian bagaimanapun juga kekuatan tenaga dalamnya masih tidak setinggi nenek itu maka setelah bertempur berlangsung tujuh, delapan puluh jurus, keningnya sudah bermandi keringat, gerakkannya juga tidak selincah seperti semula, bahkan ada beberapa kali hampir saja terlibat oleh pecut nenek tua itu, hingga ia terkejut, mulutnya sementara itu berseru:

"Hei, cin Kongcu Lekas maju dan membantu aku"

Cin Hong menerima baik tawaran itu, dan segera turun ke gelanggang untuk membantu Leng Bie Sian-

Monyet putih itu juga tak mau ketinggalan, ia juga turut ambil bagian, menyerbu nenek tua itu. Hanya Can Sa-jie yang masih tetap berdiri sebagai penonton. Karena berpendapat, gadis berbaju ungu itu adalah murid penguasa rumah Penjara Rimba Persilatan- biarkan Saja mereka bertempur sendiri antara orang golongan sesat dengan golongan Sesat

Nenek tua itu mengerahkan seluruh kepandaiannya, namun masih belum berhasil mengalahkan Leng Bie Sian, dalam hati sudah dikejutkan oleh kepandaian Leng Bie Sian-Dan kini setelah melihat Cin Hong dengan Monyet putih turut membantu Leng Bie Sian, meskipun ia tidak

takut, tetapi ia merasa pusing menghadapi Monyet putih yang sangat tinggi ilmu kepandaiannya, maka ia tak berani bertempur lagi, sambil mengeluarkan suara siulan nyaring, lantas lompat melesat dari pekarangan, dan lari menuju kedalam rimba.

can-sa-jie tepok-tepok tangan sambil mendengarkan suara tertawanya yang aneh, kemudian berkata:

"Hajar mampus dia Kejar Mari kita lekas kejar...."

Cin Hong merasa bahwa mengejar nenek itu tak ada gunanya, maka lalu berpaling dan memberi hormat kepada Leng Bie Sian seraya berucap: "Nona Leng, bagaimana kau juga bisa berada disini?"

Leng Bie Sian mengeluarkan sapu tangan merah untuk menyeka keringatnya, ia menjawab sambil tersenyum:

"Aku keluar main- main, tidak kuduga bisa berjumpa denganmu ...."

Cin Hong tahu bahwa jawaban itu tidak sejujurnya pun ia masih sambut dengan senyumnya, katanya.

"Tadi apakah kau yang menggunakan batu memimpin kami ketempat ini?"

Leng Bie Sian menganggukkan kepala dan berkata sambil tertawa.

"Ng Aku lihat kalian berputar-putaran didalam rimba, maka sengaja aku melemparkan batu memimpin kalian masuk kemari"

"Rimba itu sebetulnya merupakan barisan. mengapa kau mengerti jalannya?"

"Itu hanya merupakan barisan yang dinamakan Pu-kao pat pin-piau, sebetulnya juga bukan apa apa. . . ."



Can Sa-jie yang menyaksikan pembicaraan mereka sama Sekali tak ada mengandung permusuhan, dalam hati merasa heran, lalu menegornya. "Cin Hong kemarilah sebentar"

Cin Hong memutar tubuhnya dan menghampirinya karena ingin tahu ada uruSan apa.

Can Sa-jie berbisik-bisik ditelinganya bertanya perlahan: "Benarkah dia itu murid penguasa rumah penjara rimba persilatan?"

Cin Hong menganggukan kepala sementara dalam hatinya sudah dapat menduga sebagian maksud dari Sahabatnya itu, maka buru-buru berkata^

"Ia membantu kita memukul mundur nenek itu, seharusnya dapat membedakan mana musuh dan mana kawan. Betul tidak?"

"Walaupun demikinn, akan tetapi jikaU kita dapat menangkap dia hidup, paksa ia supaya membebaSkan Suhu dan membubarkan rumah penjara, bukankah itu merupakan suatu keberuntungan bagi rimba persilatan ?"

Cin Hong meng geleng-geleng kan kepala. dan berkata, "Tidak!! Budi dibalas dengan perbuatan jahat, tidak bisa kita lakukan"

"Haa yang penting ialah menolong suhu, Perduli apa itu semua?"

Cin Hong masih tetap menggeleng-gelengkan kepala dan berkata: "Aku tahu baik perangai suhu, suhu pasti tidak senang kalau aku berbuat demikian."

Sementara itu Leng Bie sian yang menyaksikan dua sahabat itu berbicara bisik-bisik tidak berhentinya dalam hatinya sudah dapat menduga apa yang sedang dibicarakan

oleh mereka, lalu tertawa geli sendiri, kemudian berpaling dan berkata kepada Monyet putih:

"Pek Ie Siu Su, pengemis Tayhiap itu hendak memperdayai diriku. Kau hendak membantu pihak mana?"

Monyet putih itu Cecuitan sambil menunjuk gadis itu, sebagai tanda bahwa hal itu tidak menjadi soal baginya, karena ia pasti akan membantunya.

Hal demikian itu ketika terlihat oleh Can Sa-jie, perasaannya mulai gentar, mendengar lagi bahwa Leng Bie Sian menyebut dirinya Tayhiap. dalam hati merasa senang juga, maka akhirnya membataikan maksud hendak menangkap Leng Bie Sian, dengan menarik tangan Cin Hong ia berkata dengan suara nyaring: "Sudah, Sudah Mari kita jalan"

"Jangan kesusu." kata Cin Hong sebaliknya malah menarik tangan Can Sa-jie dan diajak duduk ditanah, ia lalu menceritakan maksudnya yang hendak pergi memberitahukan kepada dua belas partay, Supaya waspada terhadap gerakan dan akal muslihat golongan kalong, kemudian berkata :

"Sekarang kalau kita hendak mengejar Pangcu golongan kalong sudah tidak mungkin lagi. Maukah kau bantu aku beri kabar kepada enam partay besar? ini bukan lantaran aku malas, melainkan dengan cara ini, dapat memperpendek waktunya. Bagaimana pikiranmu?"

Can Sa-jie memiringkan kepalanya untuk berpikir sejenak, kemudian menerima baik tawaran itu, katanya:

"Baiklah Kau suruh aku memberitahukan enam partay besar yang mana?"

"Kau pergi memberitahukan kepada partay-partay Kun-lun, Ngo- bie, Klong-lay, Swat-san, dan Thin San, sedang

aku akan pergi memberitahukan kepada partay-partay Siao-lim, Bu-tong, Hoa-San, oey San dan Lam-hay. Bagaimana?",

"Haa, baguS Sekali Kau bocah ini baru saja terjun didunia Kang ouw sudah pikir hendak makan aku, kau memberitahukan tugas kepadaku untuk pergi ketempat yang jauh-jauh saja"

"Siaote sedikitpun tidak ada maksud begitu, kau tahu bahwa dibadanku tidak ada uang sepeserpun, melakukan perjalanan jauh kurang leluasa, sedangkan kau boleh tidak usah memikirkan saol makan dan tempat menginap. bukankah begitu?"

Can Sa-jie kembali berpikir, akhirnya ia menerima baik, katanya. "Baiklah, dan kita pergi sekarang atau tunggu sampai terang tanah?"

Leng Bie Sian menghampiri kesamping mereka, katanya. "Sekarang jalan, aku akan ajak kalian pergi kesatu tempat. ..."

"Kemana?" tanya Cin Hong heran.

"Tempat yang dinamakan Kui Chung" menjawab Leng Bie Sian sambil tersenyum.

Baru sekali ini Cin Hong mendengar nama tempat yang disebut Kui- Chung atau kampung setan- ia terperanjat, tanyanya: "Tempat apakah yang dinamakan Kui- Chung itu?" can Sa Jie lalu menyelak sambil tertawa dingin:

"Tempat yang dinamakan Kui- Chung atau kampung setan itu, nama dahulunya sebetulnya adalah Kui- lay-Chung, perkampungan itu terpisah dan sini kira-kira sejarak tiga puluh pal, tempat itu Sebetulnya adalah tempat kediaman Sin-ciu-piauw-khek. Sie Thay, kabarnya pada tiga tahun berselang, keluarga she Sie itu serumah tangga yang



berjumlah dua puluh jiwa lebih, dalam waktu semalaman telah dibunuh habis oleh musuhnya, sejak malam itu, di dalam perkampungan itu lantas sering-sering terjadi heboh lantaran ada setan kabarnya, hingga semua menamakan tempat itu menjadi Kui-cung atau kampung setan, hingga sekarang ini tidak ada orang yang berani mendiami tempat itu"

Cin Hong terkejut, ia berpaling dan bertanya pada Leng Bie Sian: "Untuk apa kau hendak ajak kami ke-perkampungan setan itu?"

"Aku tadi dengar kalian kata hendak mengejar Pangcu golongan Kalong, dan dia itu sekarang mungkin bermalam diperkampungan setan itu" menjawab Leng Bie Sian Sambil tertawa.

"Bagaimana kau tahu?" tanya Cin Hong heran.

"Aku dengar sendiri, tadi ketika pangcu Golongan Kalong ber-sama2 sepasang suami golongan Lo-hu berlalu dari sini, aku justru sembunyi diatas pohon dalam rimba itu. Mereka bertiga lewat di bawahku, si Kie-lim merah Kha Gie San bertanya kepada pangcu golongan Kalong hendak kemana, dan pangcu itu menjawab akan pergi keperkampungan setan"

Cin Hong berpaling dan bertanya kepada can-sa-jie: "saudara can Sa, kita mau pergi atautakah tidak?"

Can Sa-jie mengangguk-anggukkan kepala kemudian mengangkat mata dan bertanya kepada Leng Bie Sian-

"Kaum wanita apa lagi yang masih gadis kebanyakan takut setan- Apakah kau tak takut?",

"Dengan kalian berjalan bersama-sama, aku tidak merasa takut" berkata Leng Bie Sian Sambil membusungkan dada.

Cin Hong dan can-sa-jie lalu bang kit. Monyet itu mengetahui juga mereka mau pergi, Sikapnya menunjukkan perasaannya berat, tetapi suka ikut mereka, sambil menunjuk rumah gubuk yang sudah menjadi abu, mulutnya terus cecowetan tidak berhentinya seolah-olah hendak beritahukan bahwa ia hendak menunggu sampai majikan kembali.

Tiga orang yang menyaksikan sikap setia dari Monyet putih itu tergerak juga hatinya, lalu berpamitan padanya, dan Monyet putih itu juga mengantar mereka hingga keluar dari barisan Pat bin PouW.

Pemuda itu, pada malam itu juga terus melakukan perjalanannya menuju kekampung setan,

Usia mereka meskipun masih muda, tetapi masing-masing memiliki kepandaian ilmu silat dari golongan sendiri-sendiri. Waktu mereka masing-masing mengerahkan ilmu meringankan tubuh, tempat sejarak tiga puluh pal dalam waktu sekejap mata sudah dicapai oleh mereka, dan perkampungan yang dinamakan kampung setan itu juga sudah berada dihadapan mata mereka.

Kampung itu merupakan kampung kuno yang dibangun satu yang agak tinggi diluar kota, disitu tidak ada lain rumah penduduk desa, diluar perkampungan ada sebuah kolam ikan, seputarnya dikurung oleh dinding tembok ditanami pohon-pohon buah tho dan pohon itu dalam keadaan gelap gulita. perkampungan itu bentuknya seperti seekor binatang aneh yang sedang tengkurap. seolah-olah diliputi oleh keseraman yang menakutkan.

Tiga anak muda itu tidak berani masuk dengan lancang, ketika tiba dibawah kaki tembok lantas lompat keatas pohon untuk melihat keadaan disekitarnya, tampak perkampungan itu gelap gulita, sedikitpun tak ada sinar

lampu, bahkan suasana dalam perkampungan itu Sunyi senyap, sekalipun suara binatang juga tidak terdengar sama sekali, benar-benar mirip dengan perkampungan setan-

Leng Bie Sian lompat keatas pohon dibelakang Cin Hong dan Can Sa-jie, katanya dengan suara perlahan^

"Suhu kata bahwa kepandaian ilmu silat Pangcu golongan Kalong itu sangat hebat, ia ada melatih semacam ilmu yang dinamakan ilmu sihir, ia dapat menyuruh kita tidur jikalau kita dipergoki olehnya. Sebaiknya kita harus lekas-lekas lari pulang. sekali-kali jangan sampai ke bentrok dengan sinar matanya"

Cin Hong yang pernah ditidurkan satu kali oleh Pangcu golongan Kalong itu, sudah tentu percaya ucapan gadis itu, Sebaliknya dengan can-sa-jie yang tidak begitu perCaya dengan ilmu gaib, diam- diam sudah mengambil keputusan. bahwa malam itu apa bila berjumpa dengan seorang tersebut, pasti hendak memandang matanya, ia akan menguji benar atau tidak Pangcu itu dapat membikin tidur dirinya.

Mereka berunding sebentar. lebih dulu pikir hendak masuk kekampung itu dari tiga jalan, tetapi Leng Bie Sian yang takut dalam kampung itu benar ada setannya, tidak berani bergerak seorang diri, pada akhirnya terpaksa menurut kehendaknya, tiga orang berjalan bersama-sama.

Cin Hong memberi pesan kepada kawannya bahwa maksudnya malam itu hanya hendak menyelidiki keadaannya, tidak boleh melakukan pertandingan langsung. Can Sa-jie sementara itu menerima baik saja, tetapi ia sudah bergerak lebih dulu, lompat melesat keatas tembok dan melayang turun kedalam kampung.

Cin Hong bersama Leng Bie sian terpaksa mengikuti jejaknya, tiga orang itu dengan menyusuri kaki tembok



terus berjalan kebawah perumahan., dengan gerakan sangat ringan mereka lompat keatas genteng, dari mulutnya meniru suara kucing, dan sepasang tangannya juga meniru suaranya kucing, dengan Sangat hati-hati, merayap diatas rumah.

Rumah batu dalam kampung itu jumlahnya tidak kurang dari lima puluh buah, ada yang dibangun sendiri, ada yang dibangun berpetak-petak, hingga tampaknya sangat luas, jelas sin-ciu piau-w-khek Sie Thay waktu itu memiliki kekayaan yang sangat besar dan hidupnya juga sangat mewah.

Leng Bie sian terus merayap tidak terpisah dari damping Cin Hong, saban-saban ia harus menoleh dan memandang pemuda itu, seolah-olah dengan meniru kucing berjalan itu sangat interesan sekali.

Mereka dengan caranya demikian itu, telah melalui beberapa bangunan rumah yang merupakan bangunan terpenting dalam kampung itu. Tiba-tiba, tampak dari jendela salah satu bangunan itu ada sinar lampu, tapi sinar lampu itu telah terhalang oleh sebuah rumah batu, maka tadi tidak terlihat oleh mereka.

can-Sa-jie dengan kegesitannya luar biasa, lebih dulu melompat keatas genteng rumah yang terdapat sinar lampu itu, kedua kakinya dicantolkan dipayon rumah, dengan Cara bergelantungan melongok kedalam. Hanya melongok sebentar saja, dengan cepat sudah loncat balik. keatas genteng.

Cin Hong dengan Leng Bie Sian waktu itu sudah menghampiri padanya dan bertanya dengan suara perlahan: "Bagaimana?"

can-Sa-jie membuka mulutnya dan menunjukkan senyumnya misteri, katanya dengan suara sangat perlahan:

"Suami istri dari golongan Lo-hu"

"Bagaimana?" tanya Cin Hong Cemas. can-sa-jie menggelengkan kepala dan menjawab: "Tidak apa-apa..."

Cin Hong tidak percaya, tanyanya pula: "Mereka sedang berbuat apa?"

can-sa-jie kembali menggelengkan kepala, ia berkata: "Tidak apa apa...."

Cin Hong mengerutkan alisnya dan menyesali sang kawan itu: "Jangan kau berlaku misteri. . ."

Can Sa-jie menggaruk-garok kepalanya dan berkata dengan suara gelagapan: "Kau pergi lihat sendiri, aku juga tidak bisa kata apa-apa...."

Cin Hong merasa lebih heran, ia segera menelaah perbuatan can-Sa-jie tadi, kedua kekinya dicantolkan diatas payon, dan dengan Cara bergelantungan merengok kedalam. Apa yang disaksikan olehnya? Ia jadi melongo.

Kiranya didalam rumah itu hanya merupakan kamar yang sudah rusak keadaannya.diatas sebuah meja bundar yang sudah pecah ada sebuah lampu minyak, sebagai penerangan, sebuah tempat tidur yang sudah mesum dan rusak keadaannya begitupun bantalnya juga awut-awutan. keCuali itu, tidak ada apa lagi, juga tidak terdapat bayangan sepasang suami istri dari Lo-hu.

Apakah can-sa-jie membohong? Tapi dalam kamar itu tiada orangnya, bagaimana ada lampu pelita?

Cin Hong untuk sesaat itu tidak dapat memikirkan soal itu, terpaksa balik lagi keatas atap. selagi hendak membuka mulut, can-Sa-jie sudah berkata lebih dulu dengan suara perlahan:

"Hah, aku can-Sa jie masih tidak berani melihat, sebaliknya kau sudah melihat demikian lama "

Leng Bie Sian Seolah-olah sadar, mukanya menjadi merah, kemudian pendelikan matanya kepada Cin Hong, setelah itu ia menundukkan kepalanya. Cin Hong menarik napas perlahan, kemudian berkata: "Saudara can Sa, mengapa kau bersenda-gurau demikian rupa?"

can-sa-jie menyipitkan matanya, berkata sambil tertawa: "Heh, jangan pura-pura berlaku alim"

"Pura pura berlaku alim apa?" tanya Cin Hong heran.

Can Sa-jie mengerlingkan matanya kearah Leng Bie Sian, katanya sambil mengangkat pundak: "Aku Can Sa-jie meskipun seorang bodoh, tetapi juga tahu, tidak bisa membicarakan soal ini dihadapan nona, apa kau masih perlu tanya?"

Cin Hong mencekal padanya, katanya dengan sungguh-sungguh. "Apakah artinya ucapanmu ini? Didalam kamar itu benar-benar tak ada orang"

Can Sa-jie yang mendengar ucapan itu terkejut, katanya heran:

"Apakah matamu sudah buta? Sepasang suami istri Lo-hu itu jelas rebah di tempat tidur dalam keadaan telanjang bulat, mengapa kau kata tidak ada orang?"

Wajah Cin Hong menjadi merah, ia berkata sambil menunjuk kebawah:

"Benar-benar tidak ada orang Kalau kau tidak percaya lihatlah lagi kesana"

Can Sa-jie menurut, benar-benar menggelantungkan lagi kakinya dan kepalanya melongok kebawah, tetapi dengan



Cepat dia sudah balik kembali keatas genteng, dengan wajah berubah dan mata terbuka lebar berkata:

"Sungguh aneh, apakah yang telah terjadi?"

"Apa yang kau saksikan tadi?" bertanya Cin Hong,

can-sa jie kembali melirik kepada Leng Bie Sian, kemudian berbisik-bisik ditelinga Cin Hong:

"Kau tahu bahwa mereka suami istri sudah disekap berapa tahun lamanya dalam rumah penjara rimba persilatan, hari ini adalah malam pertama mereka keluar dari penjara, seperti juga api yang ketemu dengan kayu kering. ..."

Dalam hati Cin Hong terkejut, buru-buru mengeluarkan tangannya untuk menangkap mulut Can Sa-jie katanya dengan suara perlahan:

"Kalau demikian halnya, gerakan kita ini mungkin sudah diketahui mereka"

Wajah can-sa-jie kembali berubah, ia gelengkan kepalanya untuk menengok keadaan disekitarnya, ketika pandang matanya beralih kebagian belakang, tampak olehnya ditempat selisih kira-kira dua kaki belakang dirinya, ada berdiri tenang seorang wanita berbaju merah yang sangat cantik sekali, dalam terkejutnya ia hanya mengeluarkan suara 'Aaaaa', kemudian cepat meleset kesamping.

Cin Hong dan Leng Bie Sian juga pada waktu yang bersamaan sudah melihat kehadiran wanita berbaju merah itu, juga sama-sama terkejut dan lompat kesamping.

Wanita berbaju merah itu usianya kira-kira tiga puluh tahun, tubuhnya langsing, rambutnya yang hitam dan panjang terurai dikedua bahunya, Wajahnya bagaikan

bunga, alisnya lentik matanya jeli, bibirnya merah, sekujur tubuhnya tiada satu bagian yang tidak menarik, hanya dengan munculnya didalam gelap seCara tiba-tiba itu dengan sendirinya menimbulkan perasaan takut bagi orang yang menghadapinya.

Dia itu bukanlah Pa cap Nio dari Leng- hui pay, juga bukan isteri PangCu golongan Kalong Touw Kui Hui, atau selirnya Liu Kui Bin, melainkan Seorang wanita cantik yang tidak dikenal oleh mereka bertiga.

Kecantikan wanita itu benar-benar bagai bidadari yang turun dari kayangan.

Wanita cantik itu selalu mengedipkan sepasang matanya yang jeli, dan membuka bibirnya yang merah, hingga tampak sebaris giginya yang bersih kemudian berkata sambil tersenyum: "Kalian tiga anak anak, tengah malam buta mendatangi rumah orang tanpa mengetok pintu, seharusnya mendapat hukuman apa?"

Suaranya itu demikian merdu, sedikitpun tidak mengandung maksud untuk menegor hingga bagi orang yang mendengarkan tidak merasa kalau dirinya dipersalahkan, tanpa disadari pula telah menimbulkan kesan baik yang tak dapat dimengerti oleh mereka.

Cin Hong yang mendengarkan tegoran itu memang pantas, buru-buru mengangkat tangan memberi hormat seraya berkata:

"Numpang tanya nona ini siapa? Apakah perkampungan Kui- lay- Chung ini adalah milikmu?"

Wanita cantik itu menganggukan kepala, katanya sambil tersenyum: "Aku siorang she Song, benar majikan wanita perkampungan setan ini"

Can Sa-jie mendengarkan suara tertaWanya yang dingin. kemudian bertanya: "oh, apakah kau adalah isteri Sin-chiu-piauw-khek Sie Thay almarhum?"

Wajah wanita itu tampak guram, katanya sambil menghela napas:

"Benar, Suamiku mengalami bencana sudah Tiga tahun lamanya, aku sendiri meskipun terhindar dari kematian, tetapi rumah-rumah dalam perkampungan ini yang jumlahnya tidak kurang dari dua puluh buah, dengan tenagaku seorang diri, sesungguhnya agak sulit untuk dapat urus seluruhnya, sekarang sebagian besar rumah ini sudah nampak bobrok. sehingga mendapat tertawaan kepala kalian bertiga"

Can Sa-jie semula mengira bahwa wanita cantik itu adalah orangnya golongan Kalong, maka mencoba mengejeknya. Tetapi nyatanya, Wanita cantik itu dengan terus terang mengaku sebagai Janda dari Sin cee. setengah tidak sebab menurut apa yang tersiar dalam kalangan Kang ouW, keluarga Sie itu seluruh rumah tangganya sudah di bunuh habis oleh musuhnya, belum pernah dengar ada seorang yang masih hidup, apa lagi istrinya, apakah tidak mungkin wanita itu adalah sukmanya istri Sie Thay?

Berpikir sampai disitu, tanpa disadari tuhuhnya lantas menggigil, tanyaanya:

"Hei Kau ini manusia atau setan?"

Wanita cantik itu tiba-tiba mendengarkan suara tawanya yang merdu, Kemudian ia berkata sambil menunjuk sepasang kakinya sendiri:

"Adakah kau belum pernah dengar orang berkata, bahwa setan itu kalau berdiri, terpiSah dengan tanah kira-kira tiga dim"



Can Sa-jie tujukan pandangan matanya kekaki wanita cantik itu, benar saja sepasang kaki wanita itu menginjak diatas genteng, hingga diam-diam hatinya percaya bahwa wanita itu bukanlah setan, kemudian ia bertanya lagi sambil menunjuk kebawah: "Siapakah orangnya yang berada di dalam kamar itu?"

"sepasang suami istri, mereka datang untuk menumpang bermalam diSini, kukira kalian pun datang dengan maksud demikian, bukan?" menjawab wanita cantik itu sambil tertawa.

Cin Hong yang mendengar ucapan wanita cantik itu, dalam hatinya sudah berpikir bahwa malam ini terpaksa harus memohon, maka buru-buru menyelak:

"Memang benar, kami tiga orang sedang melakukan jalan malam dan tiada tempat untuk bermalam. maka kami pikir hendak bermalam satu malam diperkampungan ini, tak disangka-sangka bahwa dalam perkampungan ini masih ada Nyonya ditempat ini, kunjungan kami tengah malam buta memang tidak seharusnya maka dengan ini aku minta maaf sebesar-besarnya"

Ia mengira bahwa jawabannya itu sudah cukup sopan, maka setelah itu ia melirik kepada Can Sa-jie sejenak.

Wanita cantik itu menganggukkan kepala lalu memutar tubuh hendak berlalu, sementara mulutnya berkata sambil tertawa:

"Tidak halangan, kalian bertiga sudah datang hendak minta bermalam, silahkan ikut aku"

can-sa-jie seperti ada sesuatu yang tidak beres, maka lalu berkata pula: "Tunggu dulu."

Jari tangannya menunjuk kekamar dibawah dan bertanya: "Nyonya, bolehkah aku numpang tanya, sepasang

suami istri itu mengapa sekarang tidak ada didalam kamarnya?"

Wanita cantik itu berpaling dan menunjukkan senyumnya yang manis, sedang mulutnya berkata: "Kalian tadi telah mengintip suami-istri yang sedang bekerja, membuat mereka ketakutan hingga sembunyi dikolong tempat tidur "

Sehabis berkata demikian, lalu menggapai kepada mereka, dan hendak berjalan lagi. Wajah Can Sa-jie menjadi merah, ia maju selangkah seraya berkata: "Tunggu dulu Nyonya"

Wanita itu kembali berpaling dan berkata padanya: "Ada apa lagi? Kalau hendak bicara tunggu nanti sampai dikamar baru bicara lagi"

Sepasang matanya Can Sa-jie dengan Cepat menyapu keadaan disekitarnya, katanya dengan suara perlahan:

"Nyonya, bolehkah aku numpang tanya, malam ini semua ada berapa orang yang hendak bermalam ditempatmu?"

"Tiga berikut kalian semua ada enam orang" menjawab wanita cantik itu sambil tertawa.

Can Sa-jie kembali matanya mencari-cari, lalu bertanya pula "Yang seorang lagi itu tidur dikamar sebelah mana?"

Tangan wanita cantik itu menunjuk kesebuah rumah batu tinggi besar yang terpisah sejarak beberapa puluh tombak dari tempatnya, jawabnya: "Ia tidur diruang tamu kamar itu, ia kata suka tidur diruangan tamu"

Tiga anak mudaitu saling berpandangan sejenak. lalu mengikuti wanita cantik itu lompatturun kebawah, diperkampungan itu mereka melalui perjalanan berliku-liku,

akhirnya tibalah mereka dibawah atap rumah batu, wanita cantik itu lalu memutar tubuh dan berkata sambil menunjuk kederetan rumah itu:

"Kalian masing-masing boleh pilih satu kamar, hanya kamar- kamar itu keadaannya sudah rusak tidak karuan, harap jangan dibuat pikiran"

"Tidak. kami bertiga hendak tidur dalam itu kamar saja?" kata Leng Bie Sian.

"Kau seorang nona, bagaimana bisa tidur bersama mereka dalam satu kamar?" berkata wanita cantik itu sambil tertawa.

Leng Bie Sian menundukkan kepalanya. dan dengan muka kemerah-merahan berkata:

"Kami tiga orang ajaib rimba persilatan angkatan muda, selamanya rukun seperti saudara sekandung, tidak mempersoalkan soal itu"

Wanita cantik itu kembali tertawa, ia lalu membuka kamar yang paling dekat. mengeluarkan korek api dan menyalakan lampunya, selagi semua ia berjalan lagi keluar, Sedang matanya yang melirik tiga orang tamunya bergiliran, dengan tiba tiba tertawa, lalu berkata:

"Didalam kalangan Kang-ouw sering terdengar cerita bahwa perkampunganku ini sering diganggu setan, apabila kalian merasa takut, aku boleh tidur bersama-sama dengan kalian"

Can Sa-jie tidak menantikan wanita itu habis bicaranya, buru-buru menjawab sambil memberi hormat, "Kami tidak takut setan, silahkan nyonya kembali kekamar sendiri"



Wanita cantik itu membalas hormat sambil tersenyum, kemudian membalikkan diri dan sebentar saja sudah menghilang kedalam kegelapan.

Tiga anak mudaitu masuk kedalam kamar, mata mereka mengawasi keadaan dalam kamar itu. Kiranya, didalam kamar itu hanya adasebuah tempat tidur, kasur dan selimutnya juga tidak ada, beberapa buah perabot rumah tangga berserakan ditanah, sedang sudut tembok rumah sudah penuh dengan kotoran, debu terdapat dimana-mana keadaannya kotor sekali.

Can Sa-jie menutup pintunya, ia memeriksa keadaan kamar itu sekali lagi, kemudian memberi isyarat kepada Cin Hong dan Leng Bie sian supaya duduk ditanah, Sedang mulutnya berkata dengan suara sangat perlahan: "Hei, kalian coba pikir dia itu benarkah janda Sie Tay?"

Cin Hong tampak berpikir, kemudian berkata: "Dia agaknya kenal baik keadaan dalam perkampungan ini, barang kali. ..."

"Bukan", berkata Leng Bie Sian sambil menggelengkan kepala.

"Aku kira juga bukan. coba katakan dulu pendapatmu supaya aku bisa dengar" berkata can-sa-jie sambil tertawa.

"Pertama: suaminya dan orang-orang seluruh rumah tangga ini sudah dibunuh olehnya, meskipun peristiwa itu sudah terjadi tiga tahun yang lalu. Tetapi setidaknya-tidaknya harus ada perasaan duka. Mengapa ucapan pertama tadi meskipun menunjukkan sikap kedukaannya, tetapi kemudian ia masih bisa tertawa-tawa demikian riang? Dan lagi .... dia mengenakan pakaian berwarna merah" kata Leng Bie Sian.

"Aku juga mempunyai kesan demikian, dan kedua?" berkata can-sa-jie sambil menganggukkan kepala.

"Kedua: Barang siapa yang melakukan pekerjaan sebagai Piauw-su, kepandaian ilmu silat mereka kebanyakan bukanlah terlalu tinggi sekali. Sin ciu-piau-w-khek Sie Thay itu, betapa pun tinggi ilmu silatnya juga tidak bisa lebih tinggi dari kita tiga manusia gaib keCil dari dalam rimba persilatan- . . ."

"Tidak bisa Tadi kau dihadapan musuh sudah mengaku sebagai Soat-lie-ang Yo in in, Karena sudah menghadapi musuh besar, perbuatanmu itu masih dapat dimaafkan- Tetapi sekarang tidak boleh lagi kau gunakan nama orang lain" kata Can Sa-jie yang agaknya tidak merasa senang.

Leng Bie Sian miringkan kepalanya, dengan sikap kekanak-kanakan ia berkata:

"Sebelum nona Yo keluar dari rumah penjara, aku adalah salah satu dari tiga manusia gaib keCil rimba persilatan. Nanti setelah dia keluar dari rumah penjara aku akan kembalikan lagi gelar itu kepadanya, dan aku jamin takkan menodakan nama baiknya. Bagaimana?"

Cin Hong anggap bahwa perbuatan gadis ini sangat unik, maka lalu berkata mendahului Can Sa-jie:

"Baik, aku setuju "

Can Sa-jie pendelikan matanya mengawasi, kaCanya sambil angkat pundak:

"Baiklah, kalau begitu kau teruskanlah keteranganmu"

Dengan sangat gembira Leng Bie Sian melanjutkan keterangannya:

"Kepandaian ilmu silat Sie Thay meskipun tidak terlalu tinggi betul, tetapi dia sudah berani menggunakan gelar Sin-

ciu, suatu bukti bahwa didalam kalangan piauwsu dia pasti merupakan seorang yang paling kuat, apabila kepandaianya ilmu Silat istrinya lebih tinggi dari padanya, aku pikir didalam kalasan Kang ouw tidak mungkin kalau tidak mendapat sedikit nama, betul tidak?"

can-sa-jie menganggukkan kepala, lantas berkata sambil mengaCungkan ib ujarinya, "Pendapatmu sama dengan pendapatku Can Sa-jie, kau benar-benar hebat"

Cin Hong yang mendengarkan pembicaraan mereka rupanya tak mengerti cepat-cepat bertanya:

"Dengan Cara bagaimana kalian tahu kepandaian ilmu silat perempuan tadi lebih tinggi daripada Sie Thay?"

can-Sa jie tampak bangga, ia menjawab dengan mengalihkan kepada soal lain:

"Jikalau bicara soal ilmu silat, kita berdua barang kali hampir bersamaan, tapi jikalau bicara soal pengetahuan rimba persilatan, kau cin cay-cu masih kurang jauh sekali, selanjutnya kau masih perlu banyak belajar, jikalau tidak kita tiga orang gaib angkatan muda dalam rimba persilatan, akan rusak namanya ditanganmu, kalau demikian aku sendiri juga akan terbawa-bawa."

Leng Bie Sian takut cian Hong akan marah, cepat-cepat memberi penjelasan:

"Perempuan tadi sewaktu berada dibelakang kita sejarak dua kaki, kita sedikitpun tak merasa, lagi pula, dia sewaktu melayang turun dari atas genteng, betapakah hebat kepandaian ilmu silatnya masih jauh diatas tiga orang gaib angkatan muda dalam rimba persilatan- Betul tidak begitu?"

Cin Hong kini baru sadar, katanya:



"Benar Sekarang aku ingat, dia ada kemungkinan merupakan salah satu isterinya PangCu dari golongan Kalong"

cin Sa-jie lalu bangkit dan berkata^ "Tidak perduli siapa dia, aku hendak melihat lebih dulu bagaimana maCamnya PangCu golongan Kalong itu"

Cin Hong juga turut bangkit, katanya dengan perasaan heran: "Apa kau hendak pergi sendiri?"

Can Sa-jie menganggukkan kepala dan menjawab:

"Ng Kalau kita tiga orang pergi bersama-sama, tentu akan menarik perhatian orang. Jadi baiknya aku keluar sendiri saja. Jikalau aku ada urusan- aku akan meniru suara burung untuk memanggil kalian keluar"

"Tetapi kau harus berlaku hati-hati, sepasang suami isteri golongan Lo-hu itu sudah mengetahui kita memasuki perkampungan ini," berkata Cin Hong.

can-sa-jie dengan sangat hati-hati membuka daun jendela dalam kamar lantas lompat keluar. ia berdiri diluar jendela dan menunjukkan sikap mengejek pada Cin Hong berdua, katanya sambil tertawa:

"Mereka yang sedang menikmati cinta kasih sayang sudah lama tidak berkumpul, aku pikir sekalipun langit rubuh juga tidak mengejutkan mereka" Sehabis berkata demikian, lantas berkelebat dan hilang dalam kegelapan.

Leng Bie Sian bangkit, berjalan kedaun jendela dan tongolkan kepalanya melongok ke luar, setelah itu memutar tubuh dan memandang Cin Hong semakin lama, tiba-tiba pipinya menjadi merah, berkata sambil menundukan kepala. "cin Kongcu, kita juga harus cepat-cepat keluar"

Cin Hong juga dapat merasakan bahwa dengan berduaan berada didalam satu kamar rasanya kurang pantas, maka lalu berkata sambil menganggukkan kepala:

"Baik Tetapi Can Sa-jie tadi kata, tiga orang berkumpul menjadi satu akan menarik perhatian orang...."

"Kalau begitu kita tunggu saja dia diluar kamar, hanya kita berdua berada didalam kamar ini, kalau dilihat orang rasanya kurang pantas"

"Apakah kau takut aku akan menelan kau?" berkata Cin Hong menggoda.

Wajah Leng Bie sian semakin merah, ia mendelikan matanya mengawasi Cin Hong sejenak. katanya: "Aku....barusan berpikir, apabila kampung setan ini benar-benar ada setannya, aku rela biar dimakan setan sekalipun juga, akan berada ber-sama2a denganmu. Akan tetapi aku sekarang tahu bahwa kampung ini tidak ada setannya. . . ."

Pada saat itu, tiba-tiba terdengar suara jeritan setan yang dibarengi oleh desiran angin yang menghembus dari jendela.

Leng Bie sian terkejut hingga menjerit, lalu lompat dan menubruk Cin Hong, dengan memeluk tubuh pemuda itu ia berkata dengan suara gemetaran: "setan, setan- . . ."

Cin Hong mendengar suara tadi tidak mirip dengan suara orang juga merasa gentar.. tetapi oleh karena ia harus melindungi gadis itu, mau tak mau ia harus berlaku tenang, maka saat itu sambil memeluk erat, tangan yang lain menepuk-nepuk bahu Leng Bie Sian seraya berkata:

"Jangan takut, suara itu mungkin palsu."

Leng Bie sian tidak berani keluar, masih tetap memeluk Cin Hong erat-etat, tidak mau melepaskan, katanya dengan suara gemeteran: "Tidak, aku tidak mau keluar. . . ."

"Nona Leng, kepandaian ilmu silatmu jauh lebih tinggi dari padaku, kami masih memerlukan bantuanmu, jikalau kau demikian penakut, malam ini barang kali akan mendapat susah semua" berkata Cin Hong Cemas.

Leng Bie sian mendongakkan kepala dan berkata dengan suara gelagapan: "Kepandaian ilmu silat tidak dapat digunakan untuk melawan setan, kau tahu. . . ."

Tiba-tiba terdengar pula 'Cit' yang sangat menyeramkan, kali ini suaranya ditarik demikian panjang, dari jauh semakin mendekat, kedengarannya seperti dari jarak sepuluh tombak lebih, lalu berada di luar jendela, sementara itu angin dari lubang jendela meniup masuk, hingga sinar pelita tampak tergoyang-goyang sebentar terang sebentar redup, hingga menambah keseraman suasana.

Cin Hong alihkan pandangan luar jendela, tampak olehnya di lubang jendela ada sebuah kepala setan perempuan yang rambutnya panjang terurai dikedua pundaknya, sedangkan mukanya dan lubang hidung serta matanya tampak mengalir darah, begitu setan itu unjuk muka lantas menghilang, seolah-olah tertiuap angin. . . . "cit" "cit...."

Suara setan yang agak mirip dengan suara tikus itu terdengar pula diluar kamar, suara itu sebentar terdengar di depan, sebentar terdengar dibelakang, ada kalanya lewat melalui kamar, seolah-olah sedang mengitari kamar tidur itu, bahkan luar biasa cepatnya, tetapi tidak terdengar suara kibaran pakaiannya.

Leng Bie sian ketakutan setengah mati, sejujur badannya lemas, menggandul dalam pelukan Cin Hong, giginya juga



berkatrukan, sedang mulutnya seperti orang mengoceh^  
"Engkoh Hong. . .setan itu. . .hendak membinasakan kita"

Cin Hong yang mendengar gadis itu memanggil dirinya engkoh, diam-diam terkejut, mulutnya menganga, tidak sepetah katapun keluar dari mulutnya.

Leng Bie Sian memejamkan matanya, kepalanya diletakkan pada dada Cin Hong, katanya dengan suara gemetar, "Maaf, harap... harap kau ijin kan aku demikian memanggil kau, apabila. . .apabila malam ini kita beruntung tidak mati, besok pagi aku akan robah panggilan cin Kongcu terhadapmu."

Cin Hong teringat kepada in-jle sewaktu bertanding dengan Penguasa Rumah Penjara, setiap kali memanggil dirinya engkoh cin, lalu sanggup menyambut serangan Penguasa Rumah Penjara, maka ia lalu berkata sambil tertawa:

"Panggillah sesenangmu, apabila kau memanggil aku demikian atas tidak takut setan, kau boleh panggil terus"

Leng Bie Sian angkat muka, dan matanya dibuka lebar mengawasi Cin Hong, katanya dengan nada girang: "Benarkah?"

"Sudab tentu benar" berkata Cin Hong Sambil tersenyum.

Semangat Leng Bie sian seperti mendadak terbangun, dalam waktu sekejap mata perasaan takutnya hilang semua, ia melepaskan diri dari pelukan Cin Hong dan lompat keluar, mulutnya berseru:

"Engkoh Hong, ayo keluar, kita tangkap setan keparat itu"

Cin Hong juga lompat dari lubang jendela, matanya mengawasi keadaan disekitarnya, tampak setan perempuan yang berlumuran darah tadi sedang berdiri di dinding tembok sambil lompat- lompatan, setan perempuan itu berpakaian hitam dan putih. rambutnya yang panjang tertiuip angin hingga melambai-lambai, kuku dijari-jari tangannya panjang bagaikan belati, saat itu sedang mendongakkan kepala menghadap rembulan sambil lompat- lompat tidak berhentinya, setiap kali melompat dari mulutnya mengeluarkan "cit" seolah-olah sedang menggadangkan putri malam.

Leng Bie Sian lantas berseru, badannya bagaikan anak panah terlepas dari busurnya melesat keatas tembok, lalu mengangkat tangan untuk menyerang setan perempuan itu.

Gerakan setan perempuan itu ternyata sangat ringan bagaikan daun pohon Liu, berbareng dengan Serangan tangan Leng Bie Sian, sudah melesat setinggi tiga kaki, kemudian melayang turun ke tanah dengangerakan sangat ringan sekali.

Cin Hong pada saat itu justru tiba dibelakang dirinya dengan menggunakan ilmu silatnya seperti orang mabok arak. Kedua tangannya menyerang dua bagian jalan darah setan wanita itu. sementara mulutnya membentak dengan suara keras: "Sambutlah serangan ini"

setan wanita itu tanpa menoleh mengibas lengan jubahnya kebelakang, dari situ lantas menghembus keluar angin dingin dan Cin Hong yang dikibas demikian, dapat merasakan angin dingin itu seperti menutuk dagingnya, hingga ia jadi menggigii sendiri, oleh karenanya, maka serangan tadi mengenakan tempat kosong, dan sesaat kemudian setan wanita tadi sudah hilang lagi.

la menengok kekanan kiri mencari-cari. setan wanita tadi sudah berdiam diatas pohon Cemara pendek yang berada sejauh empat tombak dari tempatnya, tampaknya dia begitu tenang.

Leng Bie Sian mengeluarkan suara bentakkan lagi, lalu melesat untuk menyergap setan wanita itu, ketika badannya masih ditengah udara, serangan tangannya sudah dilancarkan lebih dahulu, dengan beruntun melancarkan serangan dengan menggunakan kekuatan tenaga dalam yang sangat lunak. diarahkan pada bagian atas dan bawah setan wanita itu,

la sejak masih keCil sudah dipungut dan dididik oleh Penguasa Rimba Persilatan, sekalipun kekuatan tenaga dalamnya masih belum Cukup, tetapi kalau dibanding dengan tokoh rimba persilatan kelas satu, masih jauh lebih tinggi kepandaiannya, saat itu dengan bantuan semangat diri Cin Hong yang mengijinkan ia memanggil engko Hong, dan sebagai gadis remaja yang baru tumbuh peraSaan cintanya, hatinya Sangat gembira, hingga semangatnya meluap-luap. ia bertempuran tanpa kenal takut lagi.

Setan Wanita itu seperti takut menghadapi serangan tangan Leng Bie Sian, begitu melihat kedua tangan Leng Bie Sian bergerak, tidak berani menyambuti dengan kekerasan, lebih dulu mundur kebelakang setelah tiba ditanah lantas kabur, dengan berjalan lompat- lompatan lari menuju keruangan tamu dirumah batu yang tinggi besar itu.

Leng Bie sian juga tidak mengejar, ia berpaling dan berkata pada Cin Hong sambil tertawa: "Engko Hong, apakah setan perempuan itu takut kepadaku?."

Cin Hong lompat kesampingnya dan berkata sambil tertawa:



"Benar setan dan manusia sama saja. Jika kau tidak takut padanya, dia tentu takut padamu"

Leng Bie Sian tampak sangat gembira sekali, katanya: "Kita perlu kejar dia atau tidak?"

Cin Hong menganggukkan kepala dan berkata:

"Baik, kita perlu menangkap dia untuk minta keterangan dari mulutnya, aku juga ingin melihat itu setan benar ataukah setan jelek"

Leng Bie sian dengan gembira mengulurkan tangannya hendak berjalan bergandengan, Cin Hong terCengang, katanya sambil tertawa: "Apakah kau tidak katakan aku orang Ceriwis lagi?"

UCapan itu adalah ucapan yang dikeluarkan Cin Hong ketika pertama kali ia memasuki rumah Penjara Rimba Persilatan- Waktu Cin Hong mau turun kerumah Penjara untuk melihat orang tua gila, Leng Bie Sian menolak tangannya digandeng, oleh Cin Hong,.

Wajah Leng Bie Sian lalu berubah menjadi merah, katanya sambil menutup mulutnya sendiri:

"Kau sekarang boleh anggap aku sebagai nona Yo terus Sehingga dia bebas dan keluar dari rumah penjara"

"Bagaimana setelah ia keluar dari rumah penjara?"

Leng Bie sian berusaha berlagak untuk berlaku setenang mungKin, katanya sambil tersenyum: "Waktu itu aku terpaksa akan berlalu dari sampingmu."

Cin Hong tidak berani bertanya lagi, dengan menarik tangannya berjalan menuju keruangan tamu rumah besar itu.

Tiba didepan pintu ruangan tamu itu, dua orang itu dengan sangat hati-hati melangkah masuk melalui tangga

batu, ketika berada diambang pintu, ia melongok kedalam. Untuk melihat, ruangan tamu itu ternyata gelap gulita, tidak tampak ada sinar sedikitpun disitu, juga tidak terdengar sedikitpun suara.

Leng Bie sian menarik baju Cin Hong, lalu dekatkan mulutnya ketelinga pemuda itu dan berkata dengan suara perlahan-

"Menurut keterangan perempuan cantik tadi, pangcu golongan Kalong tidur disini. Entah benar atau bohong?"

"Entahlah, bagaimana kalau kita masuk untuk melihat?"

"Tidak bisa, kita tidak sanggup melawan dia" berkata Leng Bie Sian sambil menggelengkan kepala.

Cin Hong melongok kesana kemari, katanya dengan suara perlahan: "Saudara can Sa semula kita kedatangannya kesini ialah hendak mengadakan penyelidikan, tetapi sekarang entah kemana ia pergi?"

Baru Cin Hong menutup mulut, dari ruangan tamu tiba-tiba terdengar suara orang tertawa yang amat merdu sekali, kemudian disusul dengan kata-katanya yang juga kedengarannya sangat merdu: "APA? can sa jie? Dia sedang tidur nyenyak disini"

Menyusul suara merdu tadi, dalam rumah tamu itu tiba-tiba memancarkan sinar pelita terang hingga ruangan yang semula gelap gulita itu, kini menjadi terang benderang.

Cin Hong dan Leng Bie Sian jadi kesilauan karena tersorot oleh sinar lampu, buru-buru mundur tiga langkah, dan pasang mata kedalam ruangan tamu. Di ruangan bagian tengah dari kamar itu terdapat sebuah meja delapan persegi dan sebuah kursi, di atas kursi itu tampak duduk wanita yang mengaku dirinya sebagai isteri chungCu kampung setan itu, sedang dihadapannya benar saja tampak

Can Sa-jie yang rebah terlentang di tanah, tampaknya sedang tidur nyenyak sekali.

Dengan tenang nyonya rumah itu duduk di tempatnya, nampak Cin Hong dan Leng Bie Sian juga tidak bangkit, hanya dengan sikapnya yang ramah menggapai ke arah Cin Hong berdua, seraya berkata:

"Masuklah Kalian anak- anak muda ini tengah malam buta masih belum mau tidur, malah gentayangan dikeluar. Kalian mau apa?"

Cin Hong menampak bahwa dalam ruangan itu hanya ada nyonya rumah itu sendiri saja, dalam hati lalu timbul perasaan curiga, diam2 berpikir bahwa setan perempuan tadi jelas lari ke dalam ruangan ini apakah yang menyamar menjadi setan perempuan tadi adalah nyonya rumah itu sendiri?

Leng Bie Sian juga mempunyai kesan demikian, tetapi ia merasa bahwa setan perempuan tadi kepandaianya tidak seberapa tinggi? maka ia tidak merasa takut terhadapnya, lalu menarik tangan Cin Hong dan berkata sambil tertawa: "Engko Hong, mari kita masuk"

Cin Hong menyahut sambil menganggukkan kepala, kemudian dengan langkah lebar bersama Leng Bie Sian masuk kedalam ruangan, pertama ia menjura memberi hormat kepada nyonya rumah itu, dan setelah itu ia bertanya dengan terus terang^

"Nyonya, kuingin tanya setan wanita yang semula muncul tadi, apakah kau yang menyamar?"

Nyonya rumah itu tersenyum manis, selagi hendak menjawab, dari jauh terdengar suara: "cit"

Suara itu begitu tajam, ternyata adalah suara dari setan wanita yang semula hendak mengganggu Cin Hong.



Cin Hong dan Leng Bie Sian saling berpandangan dengan perasaan terheran-heran, sedang nyonya rumah tadi lalu berkata sambil tertawa tergelak: "Bagus, jadi aku tidak perlu repot- repot untuk memberi keterangan lagi "

"Hei, dia itulah setan benar-benar ataukah setan buatan?" bertanya Leng Bie Sian-

"Sudah tentu setan benar, hanya aku sudah mengadakan perjanjian dengannya, siapapun tak akan saling mengganggu" menjawab nyonya rumah itu sambil tertawa.

"Heng, aku tidak percaya" berkata Leng Bie Sian.

Nyonya rumah itu mendongakan kepala dan tertawa nyaring, kemudian berkata^ "Kalau kali tidak percaya, boleh tinggal sampai terang tanah, pergilah kesetiap rumah perkampungan ini, disitu juga terdapat tengkorak-tengkorak manusia yang jumlahnya tidak kurang dari seratus "

Leng Bie Sian tsrperanjat bertanya heran^ "Jadi dia itu membunuh orang ?"

"Tidak. ia tidak membunuh, melainkan makan." menjawab nyonya rumah sambil menggelengkan kepala dan tertawa.

Cin Hong tidak percaya bahwa dalam dunia ini benar-benar ada Setan yang makan daging manusia, ia mengeluarkan suara dari hidung, baru saja hendak bicara untuk bertanya apa sebab Can Sa-jie bisa tidur ditanah, tiba-tiba diluar ruangan terdengar suara orang wanita yang berseru kaget: "PangCu PangCu dikampung ini ada setan"

Cin Hong berbareng, tampak sepasang suami istri dari partay Lo-hu menyerbu masuk kedalam ruangan tamu, mereka itu begitu melihat didalam ruangan itu ada nyonya rumah dan Cin Hong bertiga, menunjukkan sikap terkejut, Kha Gi San dengan perasaan terkejut dan terheran-heran

mengawasi nyonya rumah sejenak. lalu bertanya: "Kau Siapa?"

Nyonya rumah itu bangkit dari tempat duduknya, menjawab sambil memberi hormat.

"Aku adalah nyonya janda Sie Tay, dalam perkampungan ini, sungguh tidak beruntung ada setan yang mengganggu keamanan, semoga setan Wanita itu tidak mengganggu kalian suami istri"

"Aku tidak takut setan. Tetapi kau kata bahwa kau nyonya rumah kampung setan ini, mengapa malam ini ketika kita masuk dan minta menginap disini, tidak melihat kau keluar menyambut?" berkata Kha Gi San sambil tertawa dingin.

"Sejak kampung ini mengalami peristiwa yang menyedihkan itu, aku seorang sudah tiada tenaga lagi untuk menyambut tamu dari luar, barang siapa yang tidak takut setan dan berani masuk kemari untuk menginap. aku selalu tidak akan menolak. juga tidak ada perlunya unjuk diri untuk menyambut, harap kalian berdua suka maafkan." berkata nyonya rumah sambil menunduk kepala.

Kha Gee San menunjukkan sikap curiga ia tertawa dingin sebentar, lalu alihkan pandangan matanya keperbagai tempat. lalu bertanya pula:

"Pangcu kita ada kata bahwa ia akan bermalam disini, kemana sekarang ia pergi?"

"Pangcu? Apakah orang berpakaian baju warna emas itu yang kau maksud?" bertanya nyonya rumah sambil angkat kepala.

"Benar, kenapa ia pergi?" jawab Kha Gee San sambil mengangguk.

Sepasang mata nyonya rumah yang jeli dan indah melirik kepada Can Sa-jie yang terlentang di tanah, kemudian berkata sambil tersenyum:

"Dia pada setelah kalian masuk ke kamar lantas berlalu dan katanya setelah terang tanah baru baliK kembali, kalian tak usah khawatir, silahkan balik kekamar saja untuk beristirahat"

Kha Gee San mengerutkan alisnya berpikir lama sekali, tiba-tiba dengan secepat kilat melesat ke hadapan nyonya rumah, tangannya mencengkeram pergelangantangan kanan nyonya itu. sedangkan kekuatan tenaga dalamnya disalurkan ke jari-jari tangannya, mulutnya membentak bengis: "Benarkah?"

Nyonya rumah itu yang tidak keburu menyingkir, ketika tangannya tercengkeram demikian, Wajahnya berubah dan merasa kesakitan. seningga tubuhnya pun gemeteran, sedang mulutnya merintih-rintih karena kesakitan, lama ia baru berkata: "Aduh, kau ini mengapa demikian kasar?"

Isteri Kha Gee San, Pa cap Nio, menyaksikan suaminya mencengkeram tangan nyonya rumah, ia mengira benar-benar bahwa suaminya itu mencari alasan saja untuk berlaku kurang ajar terhadap perempuan cantik itu, maka sepasang alisnya lantas berdiri, sedang mulutnya membentak keras: "Lelaki berandal, lekas lepas tanganmu"

"cap Nio, perempuan itu belum tentu orang baik-baik, mungkin pangcu kita sudah celaka ditanganya?" ucap sang suami sambil palingkan kepalanya dan tertawa.

"Omong kosong Pangcu kita, apa kau kira. . .kira ia sanggup melukai dirinya? Lekas lepaskan" kata Pa cap Nio marah.



Kha Gee San adalah seorang laki-laki yang takut bini, mendengar ucapan marah istrinya, segera melepaskan tangannya dan lompat mundur, setelah itu ia berpaling dan bertanya kepada Leng Bie Sian sambil tertawa:

"Nona Leng, mengapa kau juga berada disini?"

"Main- main saja" menjawab Leng Bie Sian sambil tersenyum.

Cin Hong khawatir Kha Gee San tadi akan marah terhadap Leng Bie Sian, karena disekap selama empat tahun di dalam rumah penjara oleh gurunya Leng Bie Sian, Saat itu ia lupa bahwa kepandaian ilmu silat nona itu masih jauh lebih tinggi dari pada dirinya sendiri, buru-buru lompat dan menghadang di hadapannya siap-siap untuk menghadapi segala kemungkinan.

Kha Gee San tertawa terbahak-bahak. kemudian berkata:

"Kami suami istri meskipun sudah dipenjarakan selama empat tahun- tetapi itu disebabkan karena kepandaian kami yang kurang sempurna, hingga tidak perlu menyalahkan kepada orang lain, adalah kau si bocah ini, tadi mengapa mencuri lihat kami suami isteri yang sedang tidur?"

Muka Cin Hong segera berubah menjadi merah, buru-buru berkata: "Kau ngoceh Aku tidak lihat apa- apa"

Kha Gee San berjalan menghampiri padanya, berkata sambil tertawa dingin: "Tidak lihat juga boleh dibilang sudah, aku sekarang hendak mengerok biji matamu"

Cin Hong menampak orang she Kha itu wajahnya memperlih atkan kegarangannya, tanpa disadari sudah mundur selangkah.

Leng Bie Sian sebaliknya sudah lompat maju menghalangi dirinya dan berkata sambil tertawa:

"Kha-toako, ingatkah adikmu ini ketika mengantarkan dua gelas air tercampur madu kepada kalian suami isteri"

Kha Gee San tercengang, ia merandek dan berkata sambil mengangguk: "Ingat, itu adalah sewaktu kami suami isteri merayakan hari ulang tahun pada tahun Jing lalu. Kenapa?"

"KalaU begitu harap kalian memandang mukaku, berilah kepadaku sedikit kelonggaran, bagaimana?"

Pa cap Nio teringat sewaktu hari ulang tahunnya pada tahun yang lalu, jikalau bukan lantaran nona ini dua gelas air madu, keadaannya benar-benar sangat mengenaskan, maka terhadap Leng Bie Sian kesannya baik sekali, dan masih bersyukur kepadanya, maka buru-buru berkata:

"Ya benar. Suamiku, budi kebaikan nona Leng ini tidak boleh tidak harus dibalas, marilah, marilah kita balik ke kamar untuk istirahat"

Kha Gee San dengan sinar mata marah mengawasi Cin Hong sejenak lalu berpaling dan berkata kepada Leng Bie Sian sambil tersenyum:

"Nona Leng, kau harus hati-hati, bocah ini baik sekali hubungannya dengan sumoaynya."

Kedua pipi Leng Bie sian menjadi merah seketika, katanya dengan sikap kemalu-maluan "Aku tahu, Silahkan kalian tidur."

Sepasang suami isteri itu lantas berjalan keluar dari ruangan, untuk kembali kekamarnya sendiri.

Nyonya rumah ketika melihat suami isteri itu sudah pergi, segera berpaling dan memanggil kepintu sebelah kiri ruangan itu: "ceng Ceng, teh sudah disediakan atau belum?"

Pintu lantas terbuka, Seorang perempuan muda cantik berpakaian hijau, berusia kira-kira dua puluh lima tahunan, berjalan menuju keruangan tamu sambil membawa minuman teh.

Ia dengan sangat hati-hati meletakkan poci dan cangkir teh di atas meja, lalu menuang teh ke dalam cangkir masing-masing, kemudian matanya mengawasi Cin Hong berdua, lantas berjalan kembali ke pintu kamar tadi dengan diam saja.

Sikapnya itu demikian dingin. gerakannya seperti malas-malasan, Sejak muncul hingga kembalinya tidak pernah membuka suara, seperti orang gagu, juga seperti bangkai hidup,

Cin Hong yang menyaksikan itu semua dalam hatinya timbul perasaan curiga, matanya terus mengawasi hingga perempuan itu masuk ke dalam pintu, buru-buru berpaling dan bertanya kepada nyonya rumah^ "Siapa dia itu ?"

"Pelayan wanitaku." jawab nyonya rumah dengan tenang.

Leng Bie Sian terkejut dan terheran-heran, tanyanya: "Bukankah kau tadi berkata, bahwa dalam kampung ini hanya seorang diri saja yang berdiam disini?"

"Seorang pelayan bukanlah seorang yang ada kedudukan. Bukankah begitu?" balas menanya nyonya rumah itu sambil tertawa hambar.

Cin Hong berjalan kesamping can-sa-jie. dan lalu berjongkok, untuk menarik sekujur badannya, ketika melihat tidak terdapat tanda-tanda luka, lalu mendorongnya dan memanggilnya, tetapi pengemis kecil itu masih tidak juga mendusin. hingga dalam hati Cin Hong merasa Cemas dan berkata kepada nyonya rumah^ "Kau apakah dia ?"



"Aku tidak tahu, waktu aku masuk. ia sudah rebah mengeletak disini". jawab nyonya rumah sambil menggelengkan kepalanya.

Leng Bie Sian juga menghampiri Can Sa-jie dan berjongkok disampingnya, ia mengulurkan tangannya untuk membuka kelopak matanya, lantas berseru kaget: "Aaa, benar saja terkena ilmu sihir Pangcu dari golongan Kalong"

"Apakah kau mengerti caranya menolong dia?" tanya Cin Hong gelisah.

Leng Bie Sian menganggukan-anggukkan kepala, dan berkata sambil tersenyum: "Kemarin ketika suhu menolong kau, aKu menunggu dan menyaksikan terus dari samping dirimu"

Cin Hong sangat girang, katanya: "Kalau begitu lekaslah kau tolong sadarkan dia"

Nyonya rumah menggerakkan kakinya, berjalan kesamping Leng Bie Sian, katanya:

"Ya, kalau kau mengerti caranya menolong lekaslah kau tolong, supaya dia bisa sadar kembali"

Cin Hong yang selalu berjaga-jaga terhadap nyonya rumah itu, ketika melihat ia berjalan mendekati, buru-buru berkata sambil mengulapkan tangannya. "Jangan dekati dia?"

sepasang alis nyonya itu terjengit, katanya: "Tidak perCayakah kau padaku?"

Cin Hong menganggukkan kepala dan berkata: "Maaf, memang benar ada sedikit tidak percaya"

Wajah nyonya rumah itu menunjukkan sikap kecewa, menghela napas perlahan, dan balik lagi ketempatnya.

Leng Bie San mendukung tubuh Can Sa-jie, lalu mengangkat tangan dan menepok sebentar dibagian jalan darah belakang Kepalanya sekujur tubuh Can Sa-jie tergetar, sepasang matanya perlahan-lahan terbuka, dengan sikap seperti orang bingung menengok kekanan kekiri, kemudian menguap dan bertanya: "Sudah jam berapa?"

Leng Bie San tertawa geli. "Jam lima pagi" jawabnya.

can-sa-jie lompat bangun dan duduk di tanah, berkata sambil menggoyang-goyangkan kepala:

"Benar-benar aneh, mengapa tidurku semalam ini rasanya enak sekali. . . .?"

Cin Hong lantas tertawa terbahak-bahak dan berkata.

can-sa-jie miringkan kepalanya untuk berpikir, tiba-tiba lompat dan berkata dengan suara yang aneh, "Haya Pangcu golongan Kalong itu benar-benar lihay. . . ."

Cin Hong tadi masih mencurigai nyonya rumah tidak baik, tetapi menampak nyonya itu tidak turun tangan mencegah Leng Bie San menyadarkan Can Sa-jie, pandangannya terhadap diri nyonya itu segera berubah, saat itu menampak tiga CangKir teh panas diatas meja mengepulkan uapnya, lalu bertanya sambil tertawa: "Nyonya, apakah teh ini disediakan untuk tetamu nyonya?"

Wajah nyonya rumah itu menunjukkan sikap marah, namun ia masih menjawab dengan tertawa yang dipaksakan, "Kau tidak mempercayai diriku, Sebaiknya jangan minum, supaya jangan sampai keracunan"

Cin Hong memberi hormat kepadanya sambil mengucapkan perkataan:

"Maaf!!" Lalu mengulurkan tangainnya untuk mengambil dua Cangkir teh itu dan memutar tubuhnya,

seCangkir diberikan kepada Can Sa-jie seraya berkata: "Mari Minumlah dulu seCangkir teh untuk membangunkan semangatmu"

Can Sa-jie yang baru Ssja mendusin dari tidurnya, otaknya masih belum jernih seluruhnya, pada saat itu lalu disambutnya dan lantas diminumnya. Cin Hong memberikan seCangkir lagi kepada Leng Bie Sian seraya berkata: "SeCangkir teh untukmu"

Leng Bie Sian sangat girang, dengan sikap sangat manja tersenyum kepadanya, lalu menyambut teh dan dihirupnya,

Cin Hong berpaling dan selagi hendak mengambil seCangkir yang lain untuk dirinya sendiri, tampak nyonya rumah itu sudah mengambil dan ditaruh ditangannya serdiri, hingga dalam hati merasa heran, dalam bati berpikir, nyonya rumah ini benar-benar tidak mengerti aturan, merampas teh yang disediakan untuk tetamunya....

Selagi berpikir, tiba-tiba terdengar suara jatuhnya cangkir ditanah dan kemudian di susul oleh dua kali suara keluhan tertahan, ketika ia berpaling dan melihat, tampaklah olehnya Leng Bie Sian dan can-sa-jie, kedua-duanya sudah jatuh ditanah dalam keadaan pingsan-

Terjadinya perobahan secara mendadak ini, sekalipun Cin Hong seorang pintar dan Cerdik juga agak repot dibuatnya. Baru Saja didalam otaknya timbul pikiran hendak berpaling untuk minta pertanggunganjawaban nyonya rumah, bahunya terasa dipegang orang, dan jalan darahnya Kian-lang-hiat, sudah tertotok. hingga sesaat itu sekujur badannya kesemutan dan tidak bisa bergerak lagi.

Dalam keadaan demikian, ia mendengar suara tertawanya terkekeh-kekeh nyonya rumah yang berada di belakang dirinya, kemudian di susul dengan kata- katanya^



"Engkoh keCil, sekarang baru jam empat hampir pagi, encimu akan bawa kau pulang kekamar untuk tidur bersama-sama, kau mau?"

Dalam hati Cin Hong terkejut, juga Cemas sekali, ia lalu membuka mulut dan memaki-maKi padanya^

"Kau perempuan jahat, hendak berbuat apa terhadap diriku?"

Nyonya rumah itu memutar balikkan tubuh Cin Hong, lalu mencium pipinya dengan bernapsu sekali, kemudian berkata^

"Hendak berbuat apa? TUnggulah sampai kita sudah masuk didalam kamar, kau nanti tentu akan tahu sendiri"

Bukan kepalang takutnya Cin Hong, ia berulang-ulang berseru: "Kau ngoceh Kau tidak tahu malu Kau tidak tahu malu"

Nyonya rumah itu kembali mencium pipinya, dengan sikap sangat gembira, setelah berkata sambil tertawa^

"Apa tidak tahu malu? Tunggu setelah kau dapat menikmati kesenangan. kau barangkali akan bertindak lebih tidak tahu malu pada encimu ini"

Sambil berbicara, tangannva diulur dan mendekap pinggang Cin Hong, sikapnya seolah-olah hendak memondong ia pergi, pada saat itu di pintu ruangan tamu tampak istri dari Lo-hu-pay, dengan bergandengan tangan untuk kedua kalinya berjalan masuk ke dalam ruangan-

Mereka suami istri, barang kali sudah mencuri lihat keadaan dalam ruangan itu, setelah berada dalam ruangan tamu, masing-masing berdiri diambang pintu, seolah-olah tidak ambil peduli perbuatan nyonya rumah itu, mereka bercakap-cakap dengan seenaknya sendiri.

Kha Gee San yang berbicara lebih dahulu kepada isterinya^ "cap Nio bila kau yang berbuat seperti ia itu, pasti akan kubunuh kau" Pa cap Nio lalu menjawab sambil tertawa,

"Kau jangan kata begitu, Sebetulnya adalah kau yang perlu waspada."

Nyonya rumah yang melihat suami istri itu masuk kembali, wajahnya berubah seketika, dari matanya memancarkan sinar buas, katanya sambil tertawa dingin:

"Hei, kita masing-masing mengerjakan urusan sendiri-sendiri jangan kau mencampuri urusan orang lain Lekaslah kalian keluar dari sini"

Sepasang suami istri itu tidak menghiraukan kata-katanya, sementara Kha Gee San sudah berkata sambil tertawa,

"Aku lagi heran, mengapa didalam kampung ini, terdapat demikian banyak tengkorak manusia, sekarang aku mengerti apa sebabnya. Ha ha...."

Pa cap Nio lalu berkata^ "Sebetulnya, orang wanita mempermainkan orang lelaki juga bukan soal apa-apa, akan tetapi sesudah dipermainkan lantas dibunuh, aku Pa cap Nio yang mempunyai julukan sebagai burung ekor hitam, meskipun terkenal dengan tanganku yang ganas dan telugas, tetapi juga tidak Setuju dengan perbuatan seperti ini....,"

Nyonya rumah yang mendengar pembicaraan yang menyindir dirinya, seketika lantas menjadi marah dan berkata:

"Kalian berdua suami istri terkutuk dari Lo-hu-pay, kalau kalian tidak mau pergi juga dari sini, nyonyamu nanti akan suruh kalian tidak bisa bertindak lagi"

Kha Gee San yang tidak menghiraukan kata-kata itu, masih berkata kepada istrinya sambil tertawa terbahak-bahak:

"Pa cap Nio, kau pikir hendak berbuat bagaimana sekarang?"

"Kita dengan setan arak tua It-hu Sianseng dan pemimpin golongan pengemis can-sa-sian semua tidak ada hubungan apa- apa, maksudnya ialah hendak menolong nona Leng seorang saja, dan kau sendiri?" jawab sang istri.

Dalam hati Cin Hong merasa gelisah, ia pikir bahwa Pa cap Nio ini pikirannya terlalu sempit, kalau memang dia mau menolong tolong saja tiga orang sekalian apa salahnya? Mengapa hanya menolong kepada orang yang ada hubungan dengannya.

Maka saat itu lantas berkata dengan suara nyaring: "Nyonya Pa, mengapa kau tidak mau menolong kita semua?"

"Tidak Kau bocah ini sikapnya dingin tidak berperasaan, beberapa hari lamanya kau berada didalam rumah penjara rimba persilatan, juga tidak mau menengok kepadaku, dengan alasan apa aku harus menolong kepadamu?" menjasab Pa cap Nio dengan sikap mengejek.

Cin Hong yang mendengar jawaban itu merasa malu sendiri, maka ia tidak berani berkata lagi, hanya dalam hatinya berpikir: "Kepandaian ilmu silat Leng Bie Sian tidak dibawah kalian berdua, tunggu setelah kalian menyadarkan dirinya, ia sudah tentu bisa menolong aku."

Sementara itu Kha Gee San yang mendengar ucapan dirinya, lalu mengeluarkan sebuah botol kecil dari dalam sakunya kemudian berjalan menghampiri Leng Bie Sian-



Nyonya rumah itu mengeluarkan suara tertawa tajam, lalu menotok jalan darah Cin Hong ditaruh ditanah dan setelah itu ia lompat menyergap Kha Gee San, tangannya diayun dan melancarkan serangan yang mengandung hawa sangat dingin. Hawa itu memenuhi seluruh ruangan.

Pa cap Nio sudah tentu tidak membiarkan ia berbuat sesukanya, tampak nyonya itu melancarkan serangan-nya, maju dan mengirim serangan kepadanya.

Dimasa masih gadis Pa cap Nio namanya sangat terkenal dirimba persilatan dengan serangan tangannya yang dinamakan sayap burung Hong, namanya waktu itu tidak berada dibawah Thian-San Swat Po-po, malam itu karena melihat nyonya rumah itu dengan perbuatannya yang aneh, dapatlah menduga bahwa nyonya itu pasti bukanlah orang sembarangan, masa begitu turun tangan, ia lantas menggunakan kekuatan tenaga dalamnya sepenuhnya.

Tak disangkanya, ketika kekuatan tenaga dalam kedua pihak saling beradu ditengah udara lantas timbul suara benturan hebat, kini ia dapat merasakan bahwa kekuatan tenaga dalam lawannya yang mengandung hawa dingin, sedikitpun tidak terhalang seperti mengalirnya air banjir hingga untuk sesaat ia tidak dapat menahan, dan saat itu juga ia terpental mundur tiga langkah. Kini ia baru terkejut, dengan wajah berubah ia berseru, memperingati suaminya: "Suamiku, perempuan hina ini jauh lebih lihay daripadaku"

Kha Gee San yang sudah berada disamping Leng Bie Sian dan sedang berjongkok dan akan segera membuka tutup botolnya, mendengar ucapan istrinya ia terkejut dan berkata:

"Tidak mungkin begitu. Apa kau tidak lihat, aku begitu turun tangan mencengkeram pergelangannya, ia Toh tidak berdaya apa- apa?"

Nyonya rumah itu maju lagi, dan tangannya bergerak hendak menyerang batok kepala Pa Cap Nio, sementara mulutnya berkata sambil tertawa terkekeh-kekeh: "Apa betul? coba kau sekarang Cengkeram lagi pergelangan tanganku"

Botol obat Kha Gee San waktu itu sudah ditempelkan dilobang hidung Leng Bie Sian. Mendengar ucapan tadi, berkata sambil tertawa terbahak-bahak.

"Baik Tunggu setelah aku menyadarkan nona Leng baru akan kutangkap tanganmu lagi"

Waktu Pa cap Nio sudah mengelak serangan tangan nyonya rumah, bersamaan dengan itu, sikunya bergerak untuk menghantam balik dada kanan nyonya rumah, gerakannya itu seolah-olah burung Hong yang membentangkan sayap.

Pertandingan antara dua wanita itu, berlangsung sengit sekali dalam ruangan tamu itu...

Pertempuran itu berlangsung terus sampai hampir tiga puluh jurus. Pa cap Nio mulai keteter, dalam hati mengerti bahwa kepandaian ilmu silat atau kekuatan tenaga dalam lawannya masih jauh lebih tinggi daripada dirinya sendiri, maka disamping terkejut ia juga merasa benci maka kembali berteriak kepada suaminya: "Suamiku, sekarang kaulah yang maju"

Kha Gee San masih tetap memegang botolnya yang didekatkan kelobang hidung Leng Bie Sian, jawabnya: "Jangan Cemas, aku nanti akan segera datang"

Nyonya rumah itu dengan beruntun melancarkan serangannya kepada Pa Cap Nio, hingga yang tersebut belakangan ini terus terdesak mundur dampai keambang pintu, kini nyonya rumah itu berkata dengan sendirinya^

"Tidak sanggup melawan orang lantas berkaok-kaok panggil suami, apa kau tidak punya rasa malu?"

"HabiS, kalau aku tidak panggil suamiku harus panggil siapa lagi? orang toh tidak seperti kau yang panggil engkoh kecil. Heh, kaulah yang benar-benar tidak tahu malu"

Pada saat itu, Leng Bie Sian yang mengeletak ditanah, tiba-tiba terbangkit, matanya perlahan-lahan dibuka, dan siuman kembali.

Kha Gee San menyimpan lagi botol kecilnya lalu bangkit dan berjalan menghampiri dua perempuan yang sedang bertempur hebat, ia berdiri disamping untuk menonton sejenak, tiba-tiba wajahnya berubah dan berkata dengan suara nyaring?

"cap Nio Kepandaian ilmu silat perempuan ini ada sedikit mirip dengan PangCu punya."

"Jangan banyak bicara. Lekas kau bantu aku" kata Pa cap Nio.

Kha Gee San segera menyahut,

"Baik" lalu muai melancarkan serangannya membantu Sang istri.

Dia pada masa mudanya namanya juga sangat terkenal dalam rimba persilatan, ia dalam hal kepandaian ilmu silat termasuk salah seorang tokoh terkemuka dalam rimba persilatan, maka begitu masuk kalangan membantu isterinya segera dapat merobah jalannya pertempuran, setelah beberapa jurus lagi, ia sudah berhasil mendesak nyonya tadi ketengah ruangan, tampaknya mereka suami isteri kini sudah berada diatas angin.



Nyonya rumah yang terdesak mundur oleh mereka, tampak sangat marah sekali, hingga wajahnya berubah pucat, sedang mulutnya terus mencaCi maki:

"Sepasang manusia dari Lo hu-pay Kalau kalian berani mengaCau lagi, nanti nyonyamu akan suruh kalian mati bunuh diri"

Kha Gee San tertawa tetbahak-bahak, kemudian berkata: "omong kosong Kami suami istri baru saja keluar dari rumah penjara rimba persilatan- kini sedang menikmati betapa indahnya dunia ini, untuk apa kami hendak bunuh diri?"

"Ya benar Kami malah masih ingin pUnyai anak" berkata Pa cap Nio

Nyonya rumah itu marah sekali, hingga rambutnya yang panjang kini terurai dan berkibar, sedang giginya berCatrukan ada beberapa kali, ia seolah-olah mau mengeluarkan suara seruan tetapi akhirnya ditahan dan dirubah menjadi makian dengan mengeluarkan seluruh kepandaianannya, ia coba bertahan mengnadapi dua lawannya itu. . . .

Mereka bertiga bertempur hebat sekali, tapi yang mengherankan ialah pelayan wanita berbaju hijau tadi, setelah membawa air teh untuk tetamunya sampai saat ini masih belum muncul lagi

Leng Bie Sian yang sudah benar- benar sadarkan diri dari mabuknya, melihat Cin Hong mengeletak ditanah, dengan sepasang matanya berputaran mengawasi dirinya segera mengetahui bahwa jalan darah pemuda itu sudah tertotok. maka buru-buru melompat menghampiri dan terus membuka totokannya, sementara mulutnya bertanya dengan pCrasaan Cemas:

"Engko Hong, apakah sebetulnya yang telah terjadi?"

Cin Hong begitu terbuka totokannya, lantas bangkit dan menceritakan semua apa yang telah terjadi disitu. Leng Bie Sian^ berseru kaget, kemudian berpaling dan berkata kepada sepasang suami isteri Lo^hu-pay:

"Kha-toako, Pa-toaso, terima kasih atas bantuan kalian"

Kha Gee San sedang bertempur menghadapi lawannya, menjawab sambil tertawa^ "Jangan sungkan, kau tahu sewaktu di dalam rumah penjara rimba persilatan, harganya dua gelas air madu itu, masih jauh lebih berharga dari pada dua butir mutiara besar"

Leng Bie Sian tersenyum dan berkata pula, "Dengan cara apa kau menyadarkan diriku tadi?"

"Itu adalah sebotol obat yang terbuat dari otaknya naga yang kudapat dari negara Taylee, obat itu merupakan obat paling mujarab memunahkan segala macam racun dan orang mabuk" menjawab Kha Gee San.

"Kalau begitu, bolehkah kau pinjamkan kepadaku sebentar?" bertanya Leng Bie Sian sambil tertawa.

"Tidak bisa Kami dengan can-Sa-Sian dan It-hu Sianseng tidak ada hubungan apa apa" kata Pa cap Nio

"Sebelum aku memberikan kalian air madu itu, apakah diantara kita ada hubungan persahabatan?" tanya Leng Bie Sian sambil tersenyum.

"Ya, betul," berkata Kha Gee San, ia lalu mengeluarkan sebuah botol keCil dari dalam sakunya dan dilemparkan kepadanya, setelah itu ia lanjutkan pertempurannya dengan Nyonya rumah.

Leng Bie Sian setelah menyambut borol keCil dari tangan Kha Gee San bersama-sama Cin Hong berjalan

menghampiri Can-sa-jie, lalu membuka tutup botolnya, tampak dalam botol itu ada bubuk berwarna putih, harumnya luar biasa, orang yang mencium baU itu, semangatnya seperti terbangun seketika,

Lebih dahulu ia mencium-cium sebentar, tiba-tiba berbangkis hingga waahnya merah semringah, ia buru-buru menutup lagi botolnya dan di tempelkan di lubang hidung Cin Hong, katanya sambil tertawa:

"Coba kau juga berbangkis, maukah kau?"

Cin Hong berkata sambil tertawa dan mendorong botol obat itu: "Jangan main-main, lekas sadarkan Saudara Can Sa-jie dulu"

Leng Bie Sian tidak mau menurut. Kembali disodorkan botol itu Kepada Cin Hong sambil katanya:

"Tidak. cobakau cium sebentar saja, benar-benar akan terasa nyaman"

Cin Hong tidak berdaya. terpaksa mencium juga. Bau harum yang keras sekali menusuk Kehidungannya, hingga ia juga lantaS berbangkis berjuang-ulang.

Leng Bie Sian yang menyaksikan itu terus cekikikan, barulah lubang botol itu di tempelkan di lubang hidung Can-sa-jie.

Tak lama kemudian dengan beruntun Can-sa-jie berbangkis dua kali, juga sadar dari mabuknya, setelah mengetahui sebab musababnya, ia lantas menjadi marah sekali, ia lantas lompat bangun hendak turut bertempur. Tapi Cin Hong sudah segera menarik tangannya dan berkata padanya sambil tertawa:



"Jangan terburu napsu Saudara Can-sa, ceritakanlah dulu dengan cara bagaimana kau tadi dapat dibuat mabuk oleh Pangcu golongan Kalong?"

Wajah Can Sa-jie merah seketika, ia lalu ceritakan pengalamannya didalam rumah itu.

Kiranya, ketika ia tadi baru berada di atas genteng ruangan tamu, telah melihat di dalam ruangan itu ada sinar lampu, maka ia lalu tongolkan kepala untuk melihat keadaan dalamnya, tampak pangcu golongan Kalong sedang duduk di atas kursi dan menggapaikan tangan kemudian bertanya padanya ia berani masuk. oleh karena sudah dipergoki, Can Sa-jie terpaksa mengeraskan kepala untuk turun kebawah. Pangcu itu pertama-tama bertanya kepadanya, sudah larut malam seperti itu mengapa belum tidur. Oleh karena Can Sa-jie ada maksud hendak mencoba ilmu sihirnya ada betapa tinggi, maka lalu berkata padanya: "Jika kau bisa menidurkan aku, aku akan tidur."

Pangcu dari golongan Kalong lantas tersenyum dan suruh padanya melihat matanya. Setelah memandang mata Pangcu itu, apa yang terjadi selanjutnya, ia sudah tidak tahu sama sekali.

Cin Hong dan Leng Bie Sian yang mendengarkan cerita mendadak jadi tertawa terpingkal-pingkaL.

Can Sa-jie merasa malu, hingga unjukkan tawa getir sambil angkat pundak.

Tiga orang itu yang menonton dari samping jalannya pertempuran antara suami istri dari Lo-hu-pay. disatu pihak dan nyonya rumah dilain pihak, semua merasa bahwa gerak tipu ilmu silat nyonya rumah itu jauh lebih tinggi dari pada nenek berambut putih yang pernah diketemui digunung Bie ciong San, tetapi kekuatan tenaga dalamnya masih kalah

jauh dengan nenek itu hingga menunjukkan gambaran yang tidak seimbang.

pada saat itu, Nyonya rumah tadi nampaknya sudah letih sekali, keringat sudah membasahi jidat dan badannya, tetapi mengandalkan gerak tipunya yang aneh-aneh ia masih bisa juga bertahan hingga tidak sampai terkalahkan, keadaan itu sudah barang tentu lantaS membuat suami istri Lo-hu-pay ter-heran2, Pa Cap Nio yang sedang bertempur bertanya pada suaminya:

"Suamiku kepandaian ilmu Silat perempuan busuk ini benar- benar hebat, jikalau ia memiliki kekuatan tenaga dalam lebih hebat, barangkali orang seperti tetamu tidak dikenal dari luar daerah, masih bukan tandingannya"

"sekarang apakah kita perlu banuh mati padanya?" bertanya sang suami,

"Sudah tentu harus bunuh mati dulu dia. Kita sepasang suami isteri dari golongan Lo-hu-pay, sudah beberapa tahun tidak membunuh orang, kalau tidak dapat membunuh satu orang saja, bisa-bisa membuat orang yang melupakan nama kita" menjawab sang istri sambil tertawa.

"Kemarin di dalam rumah penjara kau berkata tidak memeriukan lagi segala nama baik, mengapa kau sekarang ingin mendapat nama lagi?" berkata sang isteri Sambil tertawa terbahak-bahak. .

Sang suami tidak menjawab, SepaSang tangannya terus mencecar lawannya hingga nyonya rumah itu menjadi kewalahan.

Ia hanya menyambut serangan mereka saja tanpa dapat balas menyerang, dengan susah payah tiba-tiba ia berseru:

"sepasang suami isteri Lo-hu-pay, tahukah kalian siapa aku ini?"

"Kau tidak mau bicara, bagaimana aku tahu?" kata Kha Gee San sambil melancarkan dua kali serangan-

Nyonya rumah itu marah sekali, hingga wajahnya merah padam, selagi hendak membuka mulut lagi, dari luar kampung tiba-tiba terdengar suara ayam berkokok, menandakan fajar telah menyingsing,

Sungguh aneh, Waktu mendengar suara ayam berkokok, wajah nyonya rumah mendadak berubah seketika, mulutnya mengeluarkan suara siulan nyaring, dengan secara nekad melancarkan dua kali serangan kepada lawannya hingga berhasil mendesak sepasang suami isteri itu mundur selangkah. Menggunakan kesempatan itu, bagaikan kilat cepatnya ia menerobos lari keluar dari dalam ruangan hingga sebentar kemudian sudah menghilang didalam kegelapan.

Sepasang suami isteri itu benar- benar dibuat terkejut dan terheran-heran, mereka segera menghentikan serangannya, Sementara itu tiga anak muda yang sedang asik-asiknya menyaksikan jalannya pertempuran, Seolah-olah dipagut ular, bulu roma mereka pada berdiri, Can Sa-jie lantas berteriak-teriak.:

"Ya Allah Mendengar suara ayam berkokok lantas kabur, bukankah dia itu juga sebangsa setan?"

Pa Cap Nio dan Leng Bie Sian dua perempuan itu sudah ketakutan setengah mati sehingga wajah mereka pucat pasi, yang satu buru-buru lari memeluk suaminya, yang lain sudah menarik tangan Cin Hong sambil berseru tidak berhentinya: "Engkoh Hong. . ."

Sedang Pa Cap Nio lantas berkata kepada suaminya:

"Kita ini seperti orang gila saja bertempur dengan setan perempuan, sekarang bagaimana ini?"



"Rasanya bukan Kalau dilihat ia seperti manusia hidup, sedikitpun tidak mirip dengan setan- . ." berkata sang suami sambil mengerutkan alisnya.

Cin Hong waktu itu telah dapat merasakan bahwa Leng Bie Sian yang berada di sampingnya, sudah menggigil tubuhnya. maka buru-buru mengulurkan tangannya menggenggam tangan gadis itu katanya sambil tersenyum: "Jangan takut, aku berani kata ia itu pasti bukanlah setan"

Leng Bie Sian yang tangannya digenggam oleh Cin Hong, dalam hatinya merasa sangat girang, menggigilnya antas lenyap seketika katanya sambil menundukkan kepala dan tertawa, "Kalau dia bukan setan, mengapa mendengar Suara kokok ayam lantas kabur?"

"Waktu itu memang dia justru hendak kabur, bukan disebabkan lantaran mendengar suara ayam berkokok" menerangkan Cin Hong sambil tertawa.

"Kukira bukan begitu Aku tadi melihat dengan jelas waktu ia mendengar suara kokok ayam, wajahnya lantas berubah mendadak. Seperii orang ketakutan"

Cin Hong tidak dapat menjelaskan, kalau teringat gadis itu setelah memanggil Engkoh Hong lantas tidak takut setan, hingga lalu menarik semakin dekat dan bisik-bisik ditingalnya.

"Taruhlah dia itu benar- benar setan, tetapi sekarang kau toh sudah tidak takut lagi, bukan?"

Leng Bie Sian menyahut: "Mh," dengan sikap kemalu-maluan menganggukkan kepala.

Can Sa-jie yang menyaksikan sikap mereka demikian mesra, dalam hati merasa tidak enak terhadap in-jie maka ia lalu berkata sambil tertawa dingin: "Cin Hong apakah kau sudah melupakan diri sumoayku?"

Cin Hong yang ditegur demikian, tentu saja jadi terkejut, dalam hati mengeluh: "Ya benar. In-jie baik sekali perlakukan aku mana boleh aku berlaku begini mesra dengan Leng Bie Sian-...?"

Reaksi Leng Bie Sian lebih cepat daripada jalan pikiran Cin Hong. Dengan cepat ia sudah melepaskan tangannya dari genggaman tangan Cin Hong, berjalan ke hadapan sepasang suami istri golongan Lo-hu yang lantas diberikannya kembali kepada Kha Gee San, Ia lalu berkata:

"Kha-toako, barang ini kukembalikan kepadamu"

Kha Gee San menyambut botol kecil itu, dengan perasaan heran mengawasi Can Sa-jie, lalu menengok kepada Cin Hong, pada akhirnya ia berpaling dan berkata kepada Leng Bie Sian:

"Nona Leng, kau rupanya sudah salah menolong orang"

Leng Bie Sian jadi cemas sendiri mendengar ucapan itu, katanya Sambil membanting- banting kakinya, "Tidak. Kau janganlah berkata yang bukan-bukan "

Kha Gee San tersenyum, berkata sambil menarik tangan istrinya: "Cap Nio, hari sudah hampir terang, marilah kita kembali kekamar menantikan kedatangan Pangcu "

"Ya, kita sudah bertempur setengah malaman, benar-benar tidak ada artinya" berkata Pa Cap Nio girang.

Keadaan mereka itu mirip sekali dengan sepasang suami istri yang belum lama menikah, dengan sikap mesra sekali mereka berdua bergandengan tangan berjalan keluar dari dalam ruangan-

Cin Hong dapat merasakan bahwa adat suami istri itu meskipun aneh, tetapi perbuatan mereka sedikit banyak masih boleh dipuji juga, ia pikir orang semacam ini telah

menceburkan diri dalam golongan kalong, sesungguhnya sangat sayang, maka saat itu ia menjura dalam- dalam kepada mereka seraya berkata:

"Kha Tayhiap malam ini atas pertolongan dan bantuan tenaga Tayhiap berdua, aku merasa sangat bersyukur dan terima kasih banyak. bagaimana kalau kita beromong-omong dulu sebentar?"

Kha Gee San merandek. berpaling mengawasi Cin Hong sambil berkata: "Kau tak usah mengucapkan terima kasih apapun, kami toh bukan menolong kau"

Pa Cap Nio mengerutkan alisnya seolah-olah merasa sayang bahwa malam itu tidak bisa berlalu dengan baik, buru-buru menarik tangan suaminya, diajak berjalan lagi, Sementara mulutnya berkata: "Jangan banyak bicara"

Cin Hong buru-buru menyusul, kembali berkata sambil memberi hormat: "Aku hanya ingin bertanya sepatah kata saja boleh kah?"

Kha Gee San berhenti dan bertanya dengan nada marah: "Ada urusan apa?"

"Kha Thayhiap. sebelum kau menggabungkan diri dengan golongan Kalong, tahukah kau Pangcu golongan Kalong itu bagaimana orangnya?"

Kha Gee San tercengang, katanya sambil menggelengkan kepala: "Tidak tahu Apa kau tahu?"

"Menurut kata suhu, dia adalah seorang She Jie, nama Hong Hu. juga mempunyai nama lain, BiauW KouW. Nama gelarnya Ho ong. Dia adalah Seorang wadam yang sangat cabul dan kejam sekali"



Kha Gee San yang mendengar ucapan itu wajahnya berubah seketika, sesaat ia berdiri melongo, tiba-tiba bertanya dengan suara bengis^

"Benarkah ?"

"Tayhiap berdua sudah menjadi anggota golongan Kalong, urusan ini cepat atau lambat pasti akan tahu sendiri perlu. . .perlu apa aku harus membohong terhadapmu?"

Pa Cap Nio saat itu- juga berubah wajahnya, ia berkata dengan perasaan cemas sambil memegang tangan suaminya:

"suamiku, kita sudah terpicat oleh akal iblis itu. Sekarang bagaimana?"

Kha Gee San untuk sesaat tampak tercengang, tiba-tiba mengayunkan tangannya dan menggampar pipi isterinya, katanya dengan suara menggeram:

"Semua karena gara-garamu perempuan busuk ini. Jika bukan lantaran kau yang selalu ribut-ribut dan menangis saja, mana mau aku terima permintaannya? Aku sebenarnya sudah tak mau ditolong keluar olehnya dari dalam penjara"

Pa Cap Nio menjerit kesakitan sambil mengelus-elus pipi kirinya, lalu menendang suaminya. sedang mulutnya berteriak-teriak sambil menangis: "Bagus Kalau berani pukul aku sekarang aku hendak adu jiwa denganmu"

Kha Gee San tidak balas memukul, juga tak menyingkir, ia berdiri terus membiarkan sang isteri menendangi sepuas-puasnya, sedang mulutnya berkata sambil tertawa "he. .he. .he. .he. .Tendanglah sepuas hatimu? Kalau kau menendang aku hingga tewas, biarlah kau hidup sebagai janda"

Pa Cap Nio jadi tak berani menendang lagi, sebaliknya malah memeluk sang suami sambil menangis sedih.

"Siapa suruh kau pukul aku?" katanya. "Apa aku tahu kalau dia itu adalah Ho-ong. Kau ini benar-benar seorang lelaki yang tidak punya liangsim"

Sejenak Kha Gee San terdiam, lalu mendongakkan kepala dan menarik napas dalam-dalam, tangannya memeluk pinggang istrinya, lalu mengelus-elus rambut panjang isterinya, kemudian berkata:

"Baiklah. Taruh kata aku salah pukul, ini juga untuk pertama kali selama sepuluh tahun. Apakah kau lantas tak dapat memaafkan aku?"

Pa Cap Nio berhenti menangis lalu berkata dengan sedih: "Kita buron saja "

Kha Gee San berpikir sejenak. lalu berkata dengan tegas sambil menggelengkan kepala:

"Tidak bisa Sudah menerina baik permintaannya, mau tak mau harus mengikuti dia terus, Bagaimana pun juga toh tidak lain daripada haruS membunuh orang. Kita sebetulnya memang tidak takut membunuh^..."

Pa Cap Nio masih merasa takut, katanya:

"Akan tetapi dia adalah seorang wadam. Kabarnya sangat cabul dan kejam sekali. Barang kali dikemudian hari, diwaktu malam ia akan mendekati kau, sedangkan diwaktu siang ia tentu akan mendekati aku. Lalu bagaimana kalau sudah begitu?"

Berkata sampai disitu, tiba-tiba seperti ingat sesuatu, wajahnya pucat seketika, katanya dengan suara perlahan-  
"Apakah orang tadi itu...."

"IHm"

Baru ia bicara sampai setengahnya, diluar ruangan tiba-tiba terdengar suara dengusan yang keluar dari hidung. Seketika itu juga mata semua orang yang ada disitu lantas bertumbukan dengan seorang berwajah putih, tidak berkumis dan mengenakan pakaian berwarna emas, yang perlahan-lahan berjalan masuk kedalam ruangan-

Dia, bukan lain dari pada Pangcu golongan Kalong yang mengenakan kedok kulit manusia. Kha Gee San ketakutan, buru-buru menundukan kepala dan berkata sambil memberi hormat: "Pangcu Kau sudah kembali?"

Pangcu golongan Kalong itu hanya mengeluarkan suara dari hidung. Sepasang matanya lama memancarkan sinar tajam, memandang kepada Cin Hong bertiga secara bergiliran, lalu berpaling lagi dan berkata kepada Kha Gee San-"Kalian tidak tidur didalam kamar, perlu apa datang kemari?"

Kha Gee San menundukan kepala berdiam terus, sedang Pa Cap Nio saat itu lalu memberi hormat dan berkata sambil tertawa dibuat-buat.

"Pangcu didalam kampung ini ada sebangsa jin atau setan yang suka bikin ribut-ribut. Apa kau tahu juga?"

"Kalau benar ada setan lalu kenapa? Apakah kalian takut?" kata Pangcu golongan kalong.

"Kami hanya keluar untuk melihat, lalu didalam ruangan ini telah berjumpa dengan seorang wanita, Dia mengatakan dirinya sebagai nyonya rumah dalam perkampungan ini. Kenalkah Pangcu dengan dia?" tanya Pa Cap Nio sambil menundukkan kepala.

"Dia memang nyonya rumah perkampungab ini. Kenapa?" kata Pangcu dingin.



Pa Cap Nio dengan perasaan takut melirik padanya sejenak. kemudian berkata lagi sambil menundukan kepala:

"Kami bertempur dengannya setengah malaman, ia benar hebat sekali. . ."

"Pa Tongcu, apakah maksudmu hendak mengatakan bahwa ia lebih lihay dari padaku?" tanya Pangcu golongan Kalong sambil tertawa dingin.

Pa Cap Nio menganggukkan kepala perlahan jawabnya^  
"Ya, harap pangcu jangan marah...."

Pangcu golongan Kalong itu mendadak mendongakkan kepala dan tertawa besar, suara tertawanya itu demikian tajam, seolah-olah jarum menusuk telinga, sambil tertawa ia berkata:

"Berapa lama dia sudah bertempur dengan kalian?"

Pa Cap Nio tiba-tiba angkat muka dan berkata sambil tertawa:

"Barangkali ada dua ratus jurus lebih. Jika pangcu bertempur dengan kami barangkali tidak Sanggup bertahan sampai begitu lama"

Pangcu itu mendadak menggerakkan badannya melesat ketengah-tengah ruangan, ia lalu berdiri tegak, dan berkata dengan suara aneh:

"Mari Kalian berdua suami istri kalau sanggup menyambut serganku sampai lima puluh jurus saja, aku akan segera membebaskan kalian, dan kalian boleh bebas menurut sesuka hatimu"

Pa Cap Nio sangat girang, ia berpaling dan berkata kepada suaminya: "Suamiku, mari kita minta petunjuk-petunjuk berharga dan pangcu. Maukah kau?"

Kha Gee San dapat memahami maksud istrinya, tapi ia pura-pura tak senang, katanya: "Pa Cap Nio, Dihadapan pangcu, kau tidak boleh berlaku tak sopan"

Pangcu mengeluarkan suara tawa yang memekakkan telinga, katanya: "Tidak halangan Kita sebagai orang rimba persilatan, kalau satu sama lain mengadakan pertandingan untuk mempelajari ilmu silat, itu soal biasa. Kalian tentu saja tidak usah takut"

Kha Gee San yang mendengar ucapan itu juga tidak mau terus pura-pura merendahkan diri lagi, ia memberi isyarat pada isterinya agar siap. kedua-duanya setelah mengerahkan tenaganya, satu dikiri dan satu dikanan, perlahan-lahan menggeser kakinya, mendekati pangcu.

Pangcu dari golongan Kalong masih berdiri tenang tak bergerak, sikapnya benar-benar tenang, agaknya tak pandang mata suami isteri itu didalam mata pangcu itu, mereka berdua seolah-olah anak kecil yang tidak berarti.

Sepasang suami isteri berlaku sangat hati-hati. Mereka sekarang sudah tahu siapa adanya Pangcu golongan Kalong dihadapannya ini. Dia adalah Ho Ong Jie Hiong Hu yang namanya sangat kesohor. Hari ini dengan tenaga bersama mereka dan hendak menarik kemenangan dari padanya. benar-benar seperti orang edan sedang mimpi. Tetapi karena mengingat muncul nyonya perkampungan setan sampai dengan menghilangnya lagi dia waktu mendengar kokok ayam, membuat perasaan mereka penuh rasa curiga. Dengan lain perkataan, bila Pangcu golongan Kalong ini adalah jelmaan dari nyonya rumah tadi.

Suatu bukti bahwa desas desus diluar itu tidak benar adanya, juga tentang adanya kepandaian ilmu Silat Ho ong yang dahulu disohorkan itu dalam kenyataannya tidaklah terlalu menakutkan seperti apa yang digambarkan, bila

keadaannya benar demikian, malam ini bukan saja dapat menyambut serangannya lima puluh jurus dan mendapatkan kembali kebebasannya, tetapi juga dapat membinasakan manusia dari golongan hitam yang merupakan manusia wadam yang beradat sangat kejam, hal ini juga merupakan suatu perbuatan baik, yang dapat menyingkirkan makhluk kotor dari rimba persilatan.

Akan tetapi, kalau benar dia adalah nyonya rumah tadi, kepandaian ilmu silatnya jelas masih perlu disangsikan. Mengapa dia berani omong besar hendak menangkap sepasang suami isteri itu dalam lima puluh jurus?

Inilah yang merupakan prolem sangat sulit bagi mereka, juga merupakan satu hal yang membingungkan dan menakutkan, bilamana lawannya itu benar adalah Ho-ong, lima puluh jurus itu memang benar sekali sulit untuk dimenangkan dengan begitu saja.

Kini sepasang suami isteri itu dengan langkah berat selangkah demi selangkah mendekati Pangcu golongan kalong, mereka setiap kali menginjakan Kaki dilantai, lantas tertampak jelas bekas jejak kaki mereka, suatu bukti bahwa mereka sudah mengerahkan kekuatan tenaga dalamnya kesekujur tubuhnya. Jadi namanya saja pertandingan persahabatan, tapi Sebetulnya diam-diam sudah mengandung dua maksud. Yang Satu ialah maksud hendak menyingkirkan sang Pangcu, yang lain ialah bertahan sedapat mungkin hingga lima puluh jurus, buat mendapatkan kebebasan mereka.

Suami isteri itu berjalan hingga terpisah kira-kira sejauh lima kaki didepan pangcu mereka. tiba-tiba keduanya dengan berbareng mengeluarkan bentakan keras, lalu disusul oleh serangan tangan mereka yang dilakukan dengan kecepatan bagaikan kilat.



Yang satu mengarah bagian jalan darah dipinggang lawannya yang lain dengan dari tangannya hendak menotok bagian jalan darah dibawah pusar.

PANGCU golongan Kalong tidak membiarkan mereka melaksanakan maksudnya, bibirnya tersungging senyuman dingin, sedang tubuhnya berputar bagaikan terbang, dimana sepasang lengan jubahnya itu terbentang, lalu memancarkan sinarnya berkilauan, dengan gerakannya yang sangat aneh sekali, lengan jubah itu dikibaskan kepada kedua lawannya.

Sepasang suami isteri itu segera dapat merasakan bahwa tenaga lunak yang menyerbu mereka bukan saja sudah berhasil menggagalkan serangan mereka, malah diri mereka seolah-olah terangkat tinggi, dan hawa dingin yang menghembus keluar dari angin tadi, seolah-olah meresap kedalam tulang-tulang mereka, hingga badan mereka sampai menggigil, dan buru-buru lompat mundur,

Pancu golongan kalong itu mengeluarkan suaranya yang aneh lalu menyergap Pa Cap Nio bagaikan burung elang menyergap ayam kecil yang dilakukan demikian cepatnya.

Pa Cap Nio terkejut dan menjerit, ia mengelakkan diri sambil lompat melesat, tetapi masih terlambat selangkah hingga baju bagian bahunya terobek sepotong. hingga tertampaklah lengannya yang putih.

Kha Gee San menampak istrinya dalam bahaya, sepasang matanya menjadi merah, mulutnya membentak^ tanpa menghiraukan keselamatan diri sendiri, sudah menyergap Pancu golongan kalong.

Selagi tubuhnya terapung ditengah udara, tangan dan kakinya bergerak dengan berbareng, sepasang tangannya telah melancarkan serangan dengan kekuatan tenaga dalam,

sedangkan sepasang kakinya menendang kebagian jalan darah dibelakang punggung bawahnya, semua ini merupakan suatu serangan yang dilakukan secara nekad dan berani sekali.

Tetapi Pangcu golongan Kalong hanya menggeser sedikit kakinya, tangan kirinya membabat belakang tubuh Kha Gee San, sedang tangan kanan menyambar depan dada Pa Cap Nio, serangan itu dilakukan dengan cepat sekali.

Kedua pihak bertempur beberapa jurus, pertempuran itu lantas menjadi semacam pergumulan yang sengit, hanya hembusan angin serangan mereka yang menderu-deru, hampir tak dapat dibedakan dengan jelas siapa yang sedang terkena serangan-

Mereka bertempur sengit sekali. Leng Bie Sian yang melihat Can-sa-jie tidak memperhatikan dirinya, diam-diam menggeser dirinya mendekati Cin Hong, katanya sambil tersenyum:

"Engkoh Hong, tahukah kau mengapa sepasang suami istri itu hendak bertempur dengan Pangcu golongan Kalong?"

Cin Hoog takut gadis itu terlalu rapat hubungannya dengan dirinya. ingin memberikan ia sikap dingin tetapi ia tak dapat mengeraskan hatinya, terpaksa menjawab sambil tersenyum:

"Mereka hanya ingin mencoba dia itu apakah jelmaan dari nyonya rumah kampung setan ini atau bukan- Betul tidak?"

Leng Bie Sian menganggukkan kepala dan berkata sambil tersenyum:

"Menurut kau, dia itu nyonya rumah dari kampung setan ini atau bukan?"

Cin Hong memperhatikan jalannya pertempuran, berkata sambil menggelengkan kepala.

"Sekarang masih belum diketahui, harus lihat dulu sepasang suami isteri itu bisa menangkan dia atau tidak ..."

"Jika kira-kira mereka tidak sanggup menyambut lima puluh jurus, kita harus segera kabur"

Cin Hong menganggukkan kepala, sedang mulutnya terus mulai menghitung^ "Sekarang sudah jurus ke empat puluh satu, empat puluh dua, empat puluh tiga...." Cuaca perlahan-lahan mulai terang.

Dalam ruangan tamu kampung setan itu, pertandingan antara Sepasang suami istri golongan Lo-hu-pay dan Pangu golongan Kalong, juga Ssmakin lama semakin sengit.

orang hanya menampak berkelebatnya tiga sosok bayangan, yang sebentar melesat keatas sebentar turun, dan hembusan angin dari serangan mereka yang menimbulkan suara menderu-deru, seolah-olah sedang timbul angin puyuh.

Pertempuran berlangsung terus dengan sengitnya, sedikitpun tak mirip dengan pertandingan persahabatan, lebih mirip dengan pertempuran adu nyawa.

Serangan kedua pihak sama-sama keras, masing- masing keluaran kebisaannya seolah-olah ingin membinas akan lawannya dengan sekali pukul.

Cin Hong terus memperhatikan jalannya pertempuran, sedang mulutnya terus menghitung dengan cepat,

"Empat puluh empat, empat puluh lima...."

Ketika ia menghitung sampai jurus yang ke empat puluh lima, dalam pertempuran itu tiba-tiba terdengar suara siulan



panjang, kemudian disusul oleh dua kali suara seruan tertahan, lalu tampak sepasang suami isteri itu seolah-olah daun tertiuip angin terbang kekanan dan kekiri, kemudian jatuh terguling di tanah, tampaknya mereka sudah terluka parah, hingga tidak bisa bangun lagi.

Kejadian ini sungguh di luar dugaan Cin Hong bertiga, mereka tak mengira bahwa Kha Gee San yang namanya demikian kesohor, dengan istrinya yang juga memiliki ilmu tinggi ternyata tak sanggup menjambut serangan pangcu golongan Kalong lima puluh jurus saja. Dari sini telah dapat membuktikan bahwa dugaan mereka itu ternyata keliru seluruhnya, Pangcu golongan Kalong ini bukanlah nyonya rumah kampung setan yang menyamar, sebab perbedaan ilmu silat antara kedua orang ini sangatlah jauh sekali,

Akan tetapi ada beberapa bagian yang menimbulkan perasaan curiga, umpama kata Pangcu golongan Kalong itu adalah seorang Wadam, Kalau slang dia menjadi laki-laki, dan di dimalam hari berubah menjadi Wanita.

Selama semalam ini, kemana saja perginya Si Pangcu yang seharusnya sudah menjadi wanita? Dan pada slang ini, karena itu nyonya yang mengaku sebagai pemilik rumah itu? Apakah suatu kejadian kebetulan, setelah perempuan itu kabur baru muncul Pangcu golongan Kalong?

Pertanyaan itu terus berputaran di dalam otak Cin Hong, Leng Bie Sian yang berdiri di sampingnya diam-diam sudah menarik ujung bajunya dan berkata dengan suara perlahan-

"Engkoh Hong, lekas pergi"

Cin Hong mengawasi sepasang suami isteri yang rebah menggeletak di tanah, setelah sangsi sejenak lalu berkata:

"Tidak Suami isteri itu tadi pernah membantu kita memukul mundur nyonya rumah kampung ini. Mana boleh kita kabur begitu saja tanpa menghiraukan keselamatan mereka?"

"Mereka tidak sanggup menyambut lima puluh jurus serangan Pangcu-jadi masih harus menurut perintahnya, tetap menjadi anak buanya. Tapi, kita harus melarikan diri. Tidak ada perlunya lama-lama berdiam disini," kata Leng Bie Sian cemas.

Cin Hong masih ragu2, tampak pangcu itu seolah-olah tidak pernah terjadi apa- apa, ia merapikan pakaiannya, kemudian berkata sambil tertawa ringan: "Kha Tongcu, aku toh belum memukul kau Sampai mati bukan?"

Kha Gee San dengan kedua tangannya menunjang tanah, perlahan-lahan bangkit dan duduk. wajahnya berkeringat memaksakan tertawa, kemudian berkata: "Tidak apa- apa. Tapi bagaimana dengan istriku itu?"

Pa Cap Nio juga dengan perlahan-lahan bangkit dan duduk. Katanya dengan merintih: "Aku tidak apa- apa, hanya tulang iga kiriku telah patah satu. Kau bagaimana?"

Sang suami diam saja. Jikalau bukan dihadapan Pangcunya, jikalau bukan lantatan isterinya kemarin terus menangis dan ribut-ribut minta pertolongan Pangcu keluar dari rumah penjara, mau rasanya ia menghardik orang berpakaian emas itu dengan kata- kata pedas.

Akan tetapi kini, kecuali menahan segala hinaan dan berlaku sabar. apa yang bisa diperbuatnya? Apakah ia juga harus berkata: "Yah, aku juga sama denganmu, tulang iga kiriku patah satu"

Pangcu golongan kalong mengawasi suami iStri itu sejenak. dengan perasaan girang mengangkat pundak. lalu katanya:

"Mungkin aku turun tangan agak berat sedikit, tetapi kalian toh tidak akan membenciku lantaran ini bukan?"

Kha Gee San memaksakan diri untuk berdiri, Katanya sambil tertawa masam:

"Sudah tentu tidak Bila keadaan dibalik, kami suami istri yang menang, kamipasti akan menurunkan tangan lebih berat dari pada Pangcu."

Pangcu golongan Kalong tertawa besar, kemudian berkata:

"Baik. urusan ini kita habiskan sampai disini saja. Hanya ada satu hal, Congcu berdua selanjutnya dihadapanku jangan mengatakan 'kami suami isteri' harus menyebut diri hamba.Sudah mengerti?"

Wajah Kha Gee San menjadi suram, jawabnya sambil memberi hormat: "Ya, Pangcu. . . ."

Pa Cap Nio saat itu sudah mengucurkan air mata, katanya dengan suara terisak-isak:

"Suamiku, selewatnya hari ini, kau hendak pukul aku mau memaki aku terserah kepadamu. aku tidak akan membalaS atau menendangmu."

Leng Bie sian kembali menarik ujung baju Cin Hong, katanya dengan suara perlahan tetapi cemas:

"Kau lihat, mengapa tidak lekas lari."

Cin Hong juga merasakan bahwa tidak boleh tidak ia harus lari, maka lantas berkata kepada Can Sa-jie: "Saudara Can-sa, lekas jalan"



Kemudian ia memutar tubuhnya dan lari menuju kepintu ruangan.

Tetapi baru saja mereka lari keambang pintu, pangcu golongan Kalong itu sudah mendahului berdiri di tengah-tengah, menghalangi mereka. Leng Bie Sian buru-buru maju kedepan Cin Hong, bentaknya: "Jie Hong Hu Kau mau apa?"

Mata Pangcu golongan Kalong terus menatap wajah Cin Hong, jawabnya dengan suara dingin:

"Tidak apa-apa, aku hanya ingin tahan bocah she Cin ini ada hubungan apa dengan kalian guru dan murid? Mengapa ia biSa bermalam di kediaman Laucu rumah penjara sampai lima hari lamanya?"

"Ia melukiskan sebuah gambar orang untuk suhu. Suhu senang kepadanya, itulah hubungannya." berkata Leng Bie Sian sambil tertawa.

"oh Melukis gambar siapa?" bertanya pula Pangcu golongan Kalong. Leng Bie Sian menggelengkan kepala dan berkata^

"Hal ini tak ada hubungannya dengan mu. aku tak akan memberitahukan padamu."

Wajah Pangcu golongan kalong yang mengenakan kedok kulit manusia tampak bergerak sebentar, Sepasang matanya mengawasi bergiliran kepada anak muda dihadapannya, terakhir ia menatap Leng Bie Sian tajam-tajam lalu berkata sambil tertawa dingin:

"Hari ini kalau aku turun tangan membinasakan kalian bertiga, aku pikir Suhumu tidak akan tahu. Betul tidak?"

"Ya, itu memang benar? Tapi aku tahu kau tidak akan berbuat demikian-" berkata Leng Bie Sian sambil tertawa

manis. Pangcu golongan Kalong tercengang, tanyanya^  
"Apa katamu ?"

"Kau adalah seorang Pangcu yang mempunyai kedudukan, sudah tentu suka turun tangan sendiri membinasakan kami tiga orang anak-anak ini. Lagipula orang itu didalam rimba persilatan juga hanya kau seorang yang bisa membinasakan diriku, hal ini tidak susah bagi suhu untuk menduga kepada dirimu" berkata Leng Bie Sian sambil tertawa.

Pangcu golongan Kalong mendongakan kepala dan tertawa besar, kemudian berkata: "Kedudukan Pangcu bagiku bukanlah kedudukan yang baik, Setelah aku membinasakan kalian, sudah tentu aku akan hancurkan tubuh kalian sampai tidak ada bekas-bekasnya. Kalau Suhumu tidak mendapatkan barang-barang bukti, ia bisa berbuat apa terhadap diriku ?"

Baru saja menutup mulut, dari luar ruangan tamu, diatas genteng yang agak jauh, tiba-tiba terdengar suara seorang wanita yang sangat jelas kedengarannya: "Jie Hiong Hu, jikalau kau membinasakan mereka, buktinya ada disini "

Cin Hong menengok kearah datangnya suara itu, tampak diatas genteng rUmah yang jauh jaraknya, berkelebat sesosok bayangan putih dan menghilang dalam waktu sekejap mata.

Pangcu golongan Kalong menunjukkan sikap terkejut, sepasang matanya segera memancarkan sinar buas, ia menggeram hebat, kemudian badannya meluncur tinggi bagaikan anak panah yang melesat dari busurnya, sebentar saja sudah menghilang dari pemandangan-

Ditengah udara terdengar suara kata- katanya yang dibarengi dengan suaranya yang menyeramkan: "Heh, heh. . Kau adakah tamu tak dikenal dari luar daerah yang palsu?

jangan lari kalau kau berani? tunggulah kedatanganku. ..."  
Suara itu demikian hebat, semakin lama semakin jauh. . . .

Cin Hong terkejut mendengar ucapan pangcu tadi, lalu berpaling dan bertanya kepada Can Sa-jie:

"Saudara Can Sa, Siapa yang dimaksudkan oleh Pangcu sebagai tamu tidak diundang dari luar daerah tadi?"

"Barangkali adalah orang yang kau jumpai di kelenteng bobrok dahulu itu" menjawab Can Sa-jie sambil tertawa,

"Bagaimana ia itu bisa palsu?" tanya pula Cin Hong dengan sikap heran-

"Siapa yang tahu? Mari kita susul mereka dan lihat" berkata Can-sa-jie sambil menggelengkan kepala.

Leng Bie Sian berpaling dan berkata padanya: "Kita tidak dapat mengejar mereka. Menurut aku, baiknya kita lekas berlalu dari sini saja."

Cin Hong juga merasa bahwa ada lebih baik menyingkir dari kampung setan itu lebih dahulu. Begitulah, tiga orang itu lalu meninggalkan ruangan tamu dengan tergesa-gesa dan lari menuju keluar kampung.

Ketika mereka melalui sebuah bangunan yang mirip dengan gudang, tiba-tiba menampak pelayan wanita berbaju hijau yang tadi malam mengyuguhkan air teh diruang tamu sedang berjongkok dibawah tembok. dihadapannya terdapat tiga belas kepala tengkorak manusia.

Yang lebih mengherankan ialah ia sudah menggigit sendiri jari lengannya, dengan darahnya yang menetel keluar dari jari tangannya, meneteskan diatas setiap kepala tengkorak itu, tetesan darah itu ada yang terjatuh dibagian hidung, ada yang mengalir dibagian pipi yang lengok, keadaannya sangat menyeramkan-



Pelayan wanita itu ketika menampak Cin Hong bertiga muncul secara tiba-tiba, lantas lompat melesat dan lari menuju kedalam perkampungan, sebentar kemudian ia menikung kesudut bangunan rumah dan lantaS menghilang.

Cin Hong yang menyaksikan kejadian aneh itu merasa terheran-heran, ia merandek dan berkata: "Hei, perempuan itu sedang berbuat apa disini?"

Selagi Can-sa-jie hendak mengejar untuk menanyakan sebab-sebabnya, Leng Bie Sian buru-buru mencegahnya seraya berkata, "Saudara Can sa, jangan mencari urusan lagi"

Can-sa-jie yang mendengar suara itu lantas berhenti, ia berpaling dan dengan mata merah mengawasi padanya sejenak, kemudian berkata. "Kalau aku mencari urusan, ada hubungan apa denganmu?"

Wajah Leng Bie sian menjadi marah, katanya: "Aku hanya memberi nasehat saja padamu, perlu apa kau berlaku demkian bengis terhadapku?" Cin Hong takut mereka bertengkar lagi, buru-buru menyelak:

"Benar Saudara CanSa, kita boleh menggunakan kesempatan selagi pangcu itu mengejar tamu tak dikenal dari luar daerah, lekas kabur, kalau sampai ia nanti balik kembali. runyam akibatnya bagi kita semua"

Can Sa-jie teringat kepada urusan Pangcu yang suruh ia tidur, maka saat itu nyalinya juga menjadi kuncup, Ia pura-pura berlaku apa boleh buat, berjalan Kembali, lalu berkata sambil menggelengkan kepala dan menarik napas:

"Ai, kalian semua sungguh bernyali kecil dan takut perkara, mana mirip dengan orang rimba persilatan. . . ?"

Tiga orang itu setelah keluar dari perkampungan yang sangat misteri dan penuh keanehan itu, terus lari menuju kekota dibagian selatan.

Begitu masuk kota, hari sudah terang. Leng Bie Sian tahu mereka berdua semua tidak membawa uang, maka mengundang mereka makan bersama-sama disuatu rumah makan. Can Sa-jie setelah makan kenyang, merasa tak enak, katanya sambil tertawa:

"Nona Leng hari ini kau telah mengundang aku makan, dan dilain kali biarlah aku yang mengundang kau"

"Tidak halangan, aku ada membawa uang cukup, jikalau kau perlu, aku masih bersedia memberikan kepadamu beberapa ratus tail perak. Kau mau tidak?" menawarkan Leng Bie Sian sambil tertawa.

sepasang mata Can Sa-jie terbuka lebar, katanya sambil tertawa cekikikan:

"Sekarang ini aku hendak melakukan perjalanan jauh kegunung Kun Lun-san, Ngo-bie-san. Klong lay-san, Swat-san dan Thian-shan untuk memberitahukan kepada enam partay itu supaya mereka waspada agar murid2nya jangan sampai terpicat oleh dua belas siluman perempuan dari golongan Kalong, benar-benar membutuhkan sedikit uang. Hanya . . ."

"Hanya apa ?"

"Aku tak menerima pemberianmu-, Hitung-hitung aku pinjam saja. Cuma. . . ?"

"Cuma apa lagi?"

"Aku ini seorang miskin sekali, barangkali dikemudian hari tak bisa membayar penuh hutangmu."

"Tentang ini juga tak menjadi soal, dikemudian hari kalau kau bisa maSuk kedalam rumah penjara rimba persilatan, dan menantang Suhuku, dan kau sanggup menyambut sepuluh jurus waktu itu kau boleh potong dari hadiahmu dengan seribu tail uang emas hutangmu. ."

Can Sa-jie kembali membuka lebar sepasang matanya, dan berkata dengan suara aneh:

"Heh..Jikalau aku sanggup menyambut Sampai Sepuluh jurus, aku juga tak suka menerima hadiah uang emas"

"Kalau kau ingin menolong orang juga boleh, tetapi kau hanya boleh menolong empat orang saja, yang sisanya boleh diperhitungkan sama dengan uang emaS dua ratus tail, dengan demikian bukankah kau sudah bisa membayar hutangmu."

Can Sa-jie anggap bahwa itu memang benar, maka dengan girang menganggukkan kepala dan berkata:

"Baik. begitulah kita atur. Kau akan memberikan pinjaman berapa banyak kepadaku?"

Leng Bie Sian mengeluarkan segepok uang kertas, memberikan padanya lima lembar terdiri dari seratus tail perak lalu bertanya: "Ini sudah cukup apa belum ?"

"Cukup Cukup," demikian Can Sa-jie berkata berkali-kali, lalu dengan sangat hati- hati uang itu dimasukkannya kedalam sakunya.

Cin Hong juga sedang susah hati karena tidak bawa uang, ini sulit baginya untuk melakukan perjalanan jauh. Tapi begitu melihat Leng Bie Sian ada bawa uang banyak, hatinya lalu tergerak. maka lantas menjura dan berkata padanya^



"Nona Leng, aku juga punya urusan yang sama dengan urusan saudara Can sa, perlu diberi tahukan kepada enam partay yang lain- Sukakah kau juga berikan pinjaman kepadaku?"

Leng Bie Sian menggelengkan kepala dan berkata sambil tertawa^ "Tidak aku tidak bersedia beri pinjaman kepadamu "

Jawaban itu diluar dugaan Cin Hong, hingga antara sesaat wajahnya menjadi merah lantaran merasa malu, katanya dengan suara gelagapan. "Yah, tidak suka memberi pinjaman yah sudah, dirumahku masih ada cukup uang"

Diwajah Leng Bie Sian terlintaS senyuman misteri, katanya sambil tertawa cekikikan:

"Suhu kata, kau ini orangnya terlalu manja hingga mempunyai adat seperti tuan muda. Sebaiknya kau harus belajar sedikit kesulitan hidup sebagai manusia "

Dalam hati Cin Hong merasa marah. lalu berpaling dan berkata kepada Can Sa-jie, "Saudara Can-sa, Siaote hendak pergi. bagaimana dengan kau?"

Can-sa-jie juga berpaling dan berkata pada Lang Bie Sian sambil tertawa. "Nona Leng, aku hendak pergi. Bagaimana dengan kau?"

"Aku juga hendak pergi? "jawab Leng Bie Sian sambil tertawa.

Sehabis berkata demikian, lalu bangkit dan membayar uang makannya, ia lalu berjalan dari rumah makan-

Cin Hong selama itu merasa bahwa dengan berlaku terlalu baiknya Leng Bie sian terhadap dirinya, telah membuat perasaannya tak enak. Tetapi sekarang, menampak gadis itu tiba-tiba bersikap dingin terhadapnya,

juga merasa tidak enak seolah-olah akan menyerahkan diri dalam pelukan lelaki lain, hingga dalam hati timbul perasaan cemburu, ia sebetulnya ingin mengejar untuk minta maaf, tetapi takut kalau- kalau Can Sa-jie tidak senang, terpaksa mengawasi berlalunya gadis itu dengan mata mendelong.

Can Sa-jie bangkit dari tempat duduknya, mengeluarkan uang kertas yang didapatkan dari Leng Bie Sian, sambil tertawa: "Kita bagi seorang separoh uang ini. Bagaimana?"

Cin Hong menolak dengan keras, kemudian keluar dari rumah makan.

Yang percama-tama harus ia kunjungi lebih dahulu ialah partay oey-san-pay. Maka setelah keluar dari kota, lantas berjalan menuju ketimur. Sepanjang jalan pikirannya masih tidak tentram. Ia tidak mempunyai sepeserpun uang didalam sakunya. Bagaimana harus melakukan perjalanan jauh?

Mencuri tidak diperbolehkan, mengemis sangat memalukan. Hm, kabarnya didunia Kang-ouw sering terjadi akalan, yang dinamakan hitam makan hitam, maka hari ini ia pikir jikalau bisa menemukan orang dari golongan hitam yang melakukan perbuatan jahat, terpaksa ia harus bertindak terhadapnya dan mengambil alih barang-barangnya .....

Selagi otaknya memikirkan yang bukan-bukan telinganya tiba-tiba dapat menangkap suara kelingingan kuda, matanya segera menampak dua ekor kuda berbulu merah dan putih, diatas kuda berbulu putih ternyata kosong, tak ada penunggangnya, sedang diatas kuda berbulu merah tampak duduk seorang nona Cantik yang bukan lain daripada Leng Bie Sian yang pernah menolak untuk meminjamkan uang kepadanya.

Dalam hati Cin Hong menggerutu. Untuk apa gadis itu datang kemari? Perasaan terhina segera timbul dalam otaknya. maka segera memperCepat gerak kakinya.

Leng Bie sian yang menunggang kuda sambil menggandeng tali kuda berbulu putih, terus mengejarnya sambil berteriak memanggil: "Hei Kau jangan marah dulu. Dengarlah keteranganku"

Cin Hong tak menggubris, ia terus berlari. Leng Bie Sian menjadi Cemas, buru-buru mengeprak kudanya untuk mengejar sambil memanggil pula: "Hei dengar dulu penjelasanku"

Cin Hong masih tetap tak menghiraukan, sedang dalam hatinya berkata kepada dirinya sendiri:

"Tidak Kau tadi membikin malu aku Buat apa penjelasan lagi?"

Leng Bie Sian mengira tidak mungkin dapat mengejar, tiba-tiba tertawa nyaring dan berkata: "Hei caycu dari daerah Kang-lam, kiranya mempunyai pikiran sempit seperti seorang nona (caycu artinya orang cerdik pandai)"

Cin Hong yang mendengar suara itu, terCengang, lantas menghentikan kakinya, memutar tubuh untuk menunggu kedatangan nona itu sampai dekat, kemudian menegurnya dengan nada suara marah:

"Kau ngoceh Mana bisakau samakan aku dengan seorang nona?"

Leng Bie sian lompat turun dari atas kudanya, berjalan menghampiri padanya seraya berkata sambil tertawa:

"Aku di rumah makan tadi hanya main-main denganmu, kau lantaS demikian marah dan tidak suka memaafkan orang. Itu bukankah mirip dengan kelakuan seorang nona?"



Wajah Cin Hong menjadi merah, bantahnya: "Aku tidak marah terhadapmu, aku hanya ingin lekas-lekas melakukan perjalanan" .

Leng Bie Sian berkata sambil menunjuk kuda putihnya: "Kalau begitu, kuda ini kuberikan kepadamu"

"Naik kuda seperti tuan besar saja, aku tidak mau" berkata Cin Hong sambil menggelengkan kepala.

Leng Bie Sian tertawa, berkata sambil menunjuk matanya:

"Kau lihat Kau tadi masih kata tidak marah, kalau tak marah, tidak nantinya kau akan mengucapkan perkataan seperti ini"

Wajah Cin Hong kembali menjadi merah, terpaksa pura-pura tertawa dan kemudian berkata sambil menjura:

"Baik, mulai saat ini aku benar-benar takkan marah lagi padamu, harap kau pulanglah."

"Aku justru tidak mau pulang, aku hendak mewakili Swat-lie-ang Yo In In untuk mencari sedikit nama." kata Leng Bie Sian sambil menggelengkan kepala. Cin Hong setelah berpikir sejenak, berkata dengan tegas.

"Kau sebaiknya pulang saja Suhumu bila tidak melihat kau, itu pasti akan memikirimu."

"Apakah ini kekUatiranmu satu-satunya?" tanya Leng Bie Sian Sambil tersenyum. Cin Hong menganggukan kepala.

Leng Bie Sian bertanya pula sambil bersenyum. "Apa Sudah tak ada lagi alasan lain?" Cin Hong ragu-ragu sejenak. lalu menganggukkan kepala.

Leng Bie Sian lompat keatas kuda merah, berkata sambil menunjuk kuda putih di sampingnya. "Kalau begitu kau

naiklah, kali ini aku keluar dari gunung, adalah suhu yang suruh katanya: Sian-jie.....kau lekas turun gunung, harus. ..."

Ketika ia berkata sampai disini, seolah-olah sadar bahwa ia sudah melepaskan omong, buru-buru menutup mulutnya dengan tangannya sendiri, sedeng sikapnya menunjukkan perasaan sesalnya.

Cin Hong merasa sangat heran, tanyanya^ "HaruS apa?"

Leng Bie sian melepaskan tangannya, ia menjadi kemekmek? lama sekali barulah biSa berkata,

"Suhu suruh aku menyelidiki pangcu golongan Kalong itu sebetulnya orang macam apa, Betapa besar pengaruhnya? Dan apa sebabnya menolong keluar satu persatu tawanan rumah penjara rimba persilatan dari golongan hitam?"

Cin Hong dalam hati tahu bahwa gadis itu sedang membohong, dalam hatinya lalu berpikir:

"Bagaimanapun kau hendak membohongi aku juga sudah bisa menebak isi hatimu, perlu apa harus menutupi rahasiamu?" Kembali ia menjura kepada gadis itu seraya berkata^

"Nona Leng, terus terang kukatakan padamu. Perhubungan baik sekali dengan sumoayku. Jikalau kau terus menerus mengikuti aku saja aku....aku khawatir kalau aku nanti juga jadi suka kepadamu, dan ini barang kali. . .barangkali tidak begitu baik. . ."

Leng Bie Sian tertawa Cekikikan, kemudian berkata^ "Tidak apa, asal aku tidak suka padamu sudah Cukup"

Cin Hong terkejut dan terheran-heran, ia terus mengawasi muka gadis itu, sedang dalam hatinya berpikir.

"Bagaimana kau bisa tak suka aku? Kalau kau tidak suka padaku, mana kau mau berjalan bersamaku?"

Leng Bie Sian agaknya sudah dapat menebak isi hati Cin Hong, dan apa yang sedang di pikirkannya pada saat itu. Tiba-tiba ia berhenti tertawa dan berkata sambil memonyongkan mulutnya^

"cin Kongcu, tadi malam karena aku dikejutkan dan merasa takut pada setan, maka aku telah memanggil kau beberapa kali dengan panggilan engkoh Hong, sebetulnya aku tidak suka padamu, jadi hendaknya kau juga tidak boleh berlaku terlalu romantis sendiri"

Cin Hong merasa tak enak hati, juga merasa marah, dalam hati berpikir: "Aku tak percaya Aku tak percaya kau tidak suka padaku. Baik, kita lihat saja."

Lalu lompat keatas kuda putinnya, dan kemudian di larikan sambil mengajak Leng Bie sian:

"Jalanlah, nona Leng"

Mereka pacu kudanya masing-masing dengan keras, sambil berjalan menceritakan pengalamannya yang aneh di dalam kampung setan- Pelayan wanita baju hijau yang menggigit jari sendiri dan meneteskan darahnya dikepala tengkorak. Suatu hal yang amat berkesan bagi mereka yang hingga saat ini masih belum terpecahkan oleh mereka apa maksud perbuatan pelayan wanita yang aneh itu.

Sementara mengenai maksud nyonya rumah kampung setan itu, sudah gamblang. Beberapa kali sebetulnya Cin Hong sudah hendak menceritakan hal maksud nyonya rumah yang suka memaksa mengajak dirinya masuk kedalam kamar, tapi ia lalu merasa bahwa ucapan mesum seperti itu tak baik di ceritakan kepada seorang gadis yang masih putih bersih, apalagi urusan itu sudah pergi, asal ia



sendiri dikemudian hari berjaga-jaga dan berhati-hati, jangan sampai sembarangan minum teh yang disuguhkan oleh kaum wanita. . .

Mereka mengobrol sepanjang jalan tiba-tiba Cin Hong teringat kepada seorang wanita yang menyanyikan lagu Siao-thao-hong di rumah penjara rimba persilatan- Lalu ingat pula ia akan pesan suhunya yang pernah mengatakan bahwa kalau ia hendak memahami persoalan sekitar rumah penjara rimba persilatan yang sangat misteri itu, wanita yang menyanyikan lagu Siao-thao-hong itulah satu-satunya orang yang paling baik untuk mengadakan pengusutan,

"Ng. . . biarlah aku coba2 menanyakan padanya." demikian ia berpikir, "Nona Leng, aku hendak menanya padamu satu hal."

"Baik, Silahkan"

"Malam pertama ketika aku memasuki rumah penjara rimba persilatan, diatas lembah aku mendengar ada seorang wanita sedang menyanyi. Bolehkah aku numpang tanya padamu siapa wanita itu?"

"Dia adalah seorang wanita?"

"chuh Sudah tentu aku tahu kalau dia adalah seorang wanita. Yang kutanyakan adalah namanya"

"coba kau terka siapa dia?"

"Semula aku menduga kau, kemudian aku tahu bahwa itu bukanlah kau, lalu aku menerka pula kepada suhumu, dan kembali terkaanku itu keliru....."

"Bagaimana kau tahu kalau dugaanmu itu keliru?"

"Karena ada seorang tawanan penjara yang memberitahukan padaku, setiap kali suara nyanyian itu sampai ditengah-tengah, lalu terdengar suara suhumu yang

menggeram dan berkata: Siu Kim Siu Kim Jangan menyanyi lagi..Jangan nyanyikan lagi^ Lalu suara nyanyian itu terhenti. Dari sini dapat diketahui bahwa yang menyanyi itu juga bukanlah suhumu."

"Sudah tentu bukan Suhuku adalah seorang laki-laki, bagaimana kau selalu menganggap ia sebagai Wanita?"

"Maaf, sekarang aku terpaksa hendak minta kau beritahukan padaku, siapakah wanita yang menyanyi itu?"

"Apa kau suka nyanyiannya?"

"Ng, ia menyanyikan lagu yang sangat menyedihkan hati"

"Aku juga bisa menyanyi, biarlah aku akan menyanyikan sebuah lagu untukmu"

"Baik. Ah, tidak Kau jangan coba-coba mengalihkan pertanyaanku tadi"

"cis Kalau kau ingin tahu siapa dia. ada satu syarat yang harus kau penuhi lebih dulu"

"coba kau sebutkan syarat itu"

"Berita bukan dulu asal-usul dirimu"

"Hm Adakah itu maksud suhumu?"

"Bukan Akulah yang ingin tahu"

"Kalau begitu....."

"Jadi kau sudah tidak ingin tahu lagi siapa wanita itu?"

"Biar kubatalkan saja maksudku"

Mereka terus pacu kudanya, ketika melalui sebuah rimba, Cin Hong tiba-tiba melihat di bawah sebuah pohon Cemara besar ditepi jalan ada dua orang sedang duduk-duduk membelakangi jalan raya, orang itu yang satu

berpakaian putih, dan yang lain berpakaian hitam, dilihat dari bagian belakang, orang yang berpakaian jubah hitam itu mirip dengan Pek Ho Peng kepala pasukan istana, juga adalah penjual susu tahu yang selama sepuluh tahun lamanya terus sembunyikan diri di kota Hang-ciu, dan paling belakang ini barulah membuka rahasianya, dan pernah dua kali menolong Cin Hong dari bahaya. orang itu juga yang Cin Hong kenal sebagai empek Ie-oe Cin Hong sangat girang, segera menghentikan kudanya.

Leng Bie Sian juga buru-buru menghentikan kudanya dan menanyakan kepada anak muda itu ada urusan apa. Tindakan kedua orang ini begitu mendadak hingga dua ekor kuda itu mengeluarkan suara ringkikan-

Ketika mendengar suara ringkikan kuda, dua orang yang duduk di bawah pohon itu dengan berbareng pada berpaling.

Benar saja orang yang mengenakan jubah hitam itu adalah empek Ie-oe, sedang yang mengenakan pakaian warna putih ternyata adalah Tamu tidak dikenal dari luar daerah yang menjadi tokoh nomor satu dalam rimba persilatan, yang selalu mengenakan kerudung sutera warna putih.

Cin Hong buru-buru lompat turun dari kudanya, lari ke hadapan mereka, dan berkata sambil menjura:

"Locianpwe kiranya ada disini? Boanpwe disini unjuk hormat"

Empek Ie-oe dengan menunjukkan sikap girang mengawasi Cin Hong sejenak, lalu menunjukkan sikap heran ketika mengamati Leng Bie Sian yang baru turun dari kudanya, kemudian mengawasi Cin Hong lagi seraya bertanya:



"Apa kau.....baru kembali.....dari.....kepergianmu.....menengok.. ..ke rumah penjara?"

Cin Hong mengiakan, baru saja mau menceritakan, ie-oe udah berkata lagi sambil menggoyangkan tangannya:

"Kita tidak perlu. ..Tidak perlu menceritakan... lagi...urus an itu....aku.,...aku. .,sudah tahu....semua "

Kemudian ia bertanya sambil menunjuk Leng Bie Sian^  
"Nona itu....siapa ?"

Cin Hong menjawab^

"Ia adalah murid penguasa Rumah Penjara Rimba Persilatan, namanya Leng Bie Sian dia.. ."

Empek Io-oe membuka matanya lebar-lebar katanya heran:

"Haaaa?. Penguasa Rumah Penjara sudah menutup kau... dan penjarakan gurumu, maka kau lantas menawan-., murid wanitanya?"

Cin Hong sebenarnya sudah ingin menjelaskan, tetapi dalam waktu sesingkat itu juga tak dapat memberi penjelasan secara ksseluruhan, terpaksa menjawab sekenanya, lalu berpaling dan berkata sambil menjura kepada tamu tidak dikenal dari luar daerah^

"Tadi pagi atas pertolongan cianpwee, disini boanpwe mengucapkan banyak-banyak terima kasih"

Tamu tak dikenal dari luar daerah menunjukkan sikap terkejut dan terheran- heran, ia bertanya sambil miringkan kepalanya: "Apa katamu ?"

"Tadi pagi ketika boanpwe bertiga berada diperkampungan setan, jikalau bukan Locianpwee yang memancing pergi Pangcu golongan Kalong boanie bertiga

barang kali sudah terbinasa di-tangannya" kata Cin Hong sambil tersenyum.

Tamu tak dikenal dari luar daerah mendengar keterangan itu, lantas berpaling dan berkata kepada empek Ie-oe: "Sahabat kau dengar tidak ?"

Empek Ie-oe tampaknya terkejut dan terheran-heran, membuka matanya lebar-lebar mengawasi Cin Hong, kemudian berkata:

"cin caycu, cobalah kau .... ceritakan.... apa yang terjadi. . .ketika kau ketemu dengan Ho-ong. . . ."

Cin Hong merasa sedikit bingung, ia lalu menceritakan pengalamannya bagaimana setelah keluar dari rumah penjara, lalu berjalan mengikuti jejak dan tanda kode yang ditinggalkan oleh can-sa-jie sehingga masuk kegunung Bie-ciong San, disana telah dilihatnya pangcu golongan Kalong berada dalam gubuk peninggalan kakek gelandangan Kian Hian, yang sedang mencari barang-barang . ....

Baru bicara sampai disitu, tamu tidak dikenal dari luar daerah dan empek Ie-oe dengan berbareng mengeluarkan seruan terkejut, dan dengan berbareng pula lalu pada bertanya^

"Apa? Kau kata bahwa anaknya dewa persilatan, sikakek gelandangan Kiat Hian berdiam digunung Bie-cong San?"

Cin Hong menganggukan kepala mengiakan kemudian menceritakan pula bagaimana monyet putih itu diatas tanah menulis dua huruf Kiat Hian, kemudian muncul seorang nenek berambut putih yang tidak dikenal namanya, yang hendak mencari Kiat Hian, dari mulut nenek itu telah mendapai bukti bahwa Kiat Hian adalah keturunan Tay-pekssian-ong Kiat Phian Bin-

Cin Hong sudah hendak menceritakan lagi kelanjutan Ceritanya, tapi tetamu tidak dikenal dari luar daerah lantas mencegahnya dengan berkata:

"Tunggu sebentar Nenek berambut putih itu apa kah menggunakan senjata peCut panjang berwarna perak?"

"Ya betul Kepandaian ilmu silat nenek itu bagus sekali, apa kah cianpwe tahu siapa dia?" tanya Cin Hong girang.

"Tidak tahu. Tiga hari berselang, didaerah Han-im aku telah berjumpa dengannya, ia melihat aku mengenakan kerudung muka, lantas mengajak aku berkelahi " kata tamu tidak dikenal dari luar daerah sambil menggelengkan kepala.

"oooo Dan akhirnya?" bertanya Cin Hong Cemas.

"Akhirnya, ia telah kukalahkan dalam lima ratus jurus" jawab tamu tidak dikenal dari luar daerah tenang.

Cin Hong diam-diam berpikir, kepandaian ilmu silat nenek itu, jauh diatas sepasang suami isteri dari golongan Lo-hu, Sedangkan Tetamu tak dikenal dari luar daerah yang berada dihadapannya sekarang ini, masih diatas nenek tua maka saat itu semakin tebal rasa kagumnya dan semakin berlaku hormat, diam-diam ia sudah mengambil keputusan hendak mempelajari seluruh ilmu Kipas yang diberikan oleh monyet putih itu supaya mendapat kedudukan didalam rimba persilatan-

Ia kemudian menceritakan bagaimana setelah Leng Bie Sian muncul tiga orang dan satu monyet telah berhasil memukul mundur nenek itu setelah ia mengejar jejak pangcu golongan Kalong hingga tiba diperkampungan setan, disitu ia telah bertemu dengan nyonya rumah, Setan perempuan dan pelayan wanita berbaju hijau. . . terakhir ketika ia menceritakan ketika nyonya rumah itu mendengar



suara ayam berkokok lantaS kabur, dan akhirnya bertemu dengan pangcu dari golongan Kalong, setelah melakukan pertandingan persahabatan dengan sepasang suami isteri golongan Lo-hu, lalu mencegat mereka bertiga hendak dibunuhnya, dan untung Pangcu itu telah dipancing pergi oleh seorang yang dianggapnya sebagai Tamu tidak dikenal dari daerah luar itu.

Setelah mendengar penuturan Cin Hong, empek Ie-oe tersenyum dan saling berpandangan dengan tamu tak diundang dari luar daerah, tiba-tiba tertawa terbahak-bahak dan berkata:

"cin caycu, tadi pagi ketika kau. . .berada diperkampungan Setan, apakah kau pernah melihat dengan mata kepala sendiri. . .Tetamu tidak dikenal dari luar daerah ini?"

"Hanya melihat berkelebatnya sesosok bayangan putih. tapi suaranya itu kuraSa tidak bisa salah lagi." jawab Cin Hong sambil menganggukkan kepala.

Empek Ie-oe terus tertawa tidak berhentinya. kemudian berkata sambil menunjuk Tetamu tidak dikenal dari luar daerah^

"Haha.... Tapi aku.....aku dengan dia.... Sejak tadi malam. . . mengobrol sampai sekarang kami masih. . .belum pernah bergeser dari tempat ini... selangkahpun juga "

Dalam hati Cin Hong merasa heran sekali, tiba-tiba ia teringat mUnculnya seorang yang menamakan dirinya Tamu tak diundang dari daerah luar dikelenteng bobrok pada beberapa hari berselang, orang itu mengatakan bahwa didalam golongan Kalong ada seorang tamu tidak dikenal dari luar daerah yang palsu. Maka kini ia menjadi bingung sendiri, juga tidak tahu Waktu itu orang yang mengaku

sebagai Tamu tak dikenal dari daerah luar itu adalah yang benar atau palsu, hanya berdasar atas tindakannya yang bermusuhan dengan Pangcu golongan Kalong, ia berani menduga pasti ia itu adalah orang baik.

Kalau begitu, Tamu tak dikenal dari Pangcu golongan kalong dari perkampungan setan, kalau benar bukan orang yang sekarang berada dihadapannya ini, maka tak perduli dua orang itu siapa yang tulen dan siapa yang palsu, dapat dipastikan bahwa Tamu tak dikenal dari luar daerah yang kini berada di hadapan matanya itu adalah yang menjadi anggota golongan Kalong

Berpikir sampai disitu, dalam hatinya diam-diam merasa bergidik, buru-buru lompat mundur beberapa langkah, dan sudah siap untuk mengerahkan kekuatan tenaga dalamnya, disamping itu, ia lalu memberi hormat dan berkata kepada Tetamu tak dikenal dari luar daerah yang masih duduk tenang dibawah pohon:

"cianpwe sebetulnya siapa? Mengapa hendak menyamar menjadi Tetamu tak dikenal dari daerah luar dan masuk menjadi anggota golongan Kalong?"

Tetamu tak dikenal dari luar daerah tak menjawab pertanyaannya, sebaliknya hanya memandang kepada empek Ie-oe dan berkata ia sambil tertawa: "Sahabatku, urusan ini pada akhirnya, barang kali aku membuat Curiga padamu"

Empek Ie-oe tertawa terbahak-bahak. kemudian menggapai dan berkata pada Cin Hong:

"cin caycu, kaau jangan . ...salah paham, orang.....yang sekarang ada di hadapanmu ini adalah tamu tak di kenal dari daerah luar yang tulen,.....aku...pernah mengadakan pertandingan dengannya ...dipuncak gunung Lok- yang-hong... di atas gunung Hoa-San..... sepuluh tahun yang lalu.

-tadi ia.... masih menceritakan pengalaman dan kenangan yang lama itu... denganku ..."

Hati Cin Hong tergerak, kembali memberi hormat kepada tamu tidak dikenal dari luar daerah itu. dan berkata:

"Numpang tanya, apa kah kita dulu sudah pernah bertemu muka?"

"Ya, pernah" jaWab tamu tidak di kenal itu sambil menganggukkan kepala.

"Dimana kiranya pernah bertemu muka?" tanya pula Cin Hong.

"Didepan kelenteng bobrok" menjawab tamu tak di kenal dari luar daerah sambil tertawa.

Cin Hong diam-diam merasa heran tetapi ia masih belum perCaya bahwa orang dihadapannya itu adalah orang yang pernah dijumpainya di depan kelenreng bobrok. maka ia bertanya:

"Sudikah cianpwe menceritakan keadaannya di waktu itu?"

Tamu tidak di kenal dari luar daerah itu lalu menceritakan semua apa yang terjadi didepan kelenteng bobrok itu, ternyata sedikitpun tak salah, pada akhirnya ia berkata pula:

"Wakta Kutanyakan padamu,jawabmu, Cin Hong. Kukira, aku salah dengar, menyangka kau bilang Kim Hong. Tapi lantas kau bilang juga bahwa she cin-mu itu adalah cin Sie ong punya cin, dan Hong berasal dan kata perahu layar yang indah. Akupun pernah menyuruhmu agar waktu itu kau lanjutkan lekas perjalananmu mengejar Suhumu, agar dapat diberitahukan bahwa Ho ong yang



dahulu kini sudah muncul lagi dalam dUnia Kang-ouw hendak mengaCau. Betul tidak kata kataku itu?"

Cin Hong yang mendengar keterangan itu menjadi terkejut dan bingung. katanya^ "Kalau begitu, orang yang tadi pagi boanpwe jumpai, itu adakah yang palsu?"

Tetamu tidak dikenal dari luar daerah tertawa terbahak-bahak. lalu berkata^

"Sudah tentu dia itu adalah yang palsu. Hari itu aku memaksa Lui Kui Pin supaya, mengajak aku menjumpai dia, tak disangka ditengah jalan ia telah berhasil meloloskan diri dari tanganku. Sekarang dia ini mungkin sudah muncul didekat-dekat tempat ini, sebentar lagi aku pasti akan mencari padanya sendiri."

Leng Bie Sian yang sejak tadi tak turut bicara, mendadak bertanya^

"Kau mengatakan bahwa dia itu adalah palsu, berarti bahwa dia itu adalah anak buah Pangcu golongan Kalong. KalaU begitu, mengapa ia memancing Pangcu golongan Kalong, hingga membatalkan maksud Pangcu itu yang hendak membunuh kita ?"

Tetamu tidak dikenal dari luar daerah itu tampak tercengang, lalu berkata dengan suara perlahan:

"Siapa yang tahu? Mungkin dia sengaja berlaku misterius...."

Dua orang anak muda dan seorang tua sedang memikirkan persoalan sangat aneh itu. tiba-tiba dari jauh terdengar suara siulan panjang, suara itu demikian bening dan jelas. baru saja sirap. dari atas pohon melayang sesosok bayangan putih.

Cin Hong yang memiliki pandangan mata tajam Segera dapat mengenali, orang itu dandanannya sama betul dengan tamu yang tak dikenal dari luar daerah, maka ia segera menudingnya sambil berkata: "Itulah dia Dia adalah tetamu tidak...."

Baru berkata setengah, dari dalam rimba terdengar suara yang keluar dari hidung, orang berbaju putih yang melayang turun dari atas pohon sudah memutar balik tubuhnya dan berjalan keluar dari dalam rimba.

orang itu berperawakan tegap. dimukanya mengenakan kerudung kain sutera warna putih. dipunggungnya tergantung sebuah pedang pusaka kuno, sinar mata yang tampak dari lubang kerudung tampak berkilauan, sikap orang itu sangat gagah, hingga menimbulkan perasaan jeri bagi orang berhadapan muka dengannya.

Dia, baik dari perawakannya maupun dari dandanannya, dari atas kepala hingga sampai ke bawah kaki, tak ada satu bagian yang tidak mirip benar dengan tamu tidak dikenal yang lebih dulu disitu, dua orang itu seolah-olah satu cetakan begitu mirip kedua-duanya.

Begitu berjalan keluar dari rimba, ia lalu mengganggu kepala ketika melihat Cin Hong, kemudian tertawa ditujukan kepada tamu tak dikenal dari luar daerah yang duduk dibawah pohon, setelah berkata perlahan-lahan:

"Aku sedang mencarimu, tak disangka bisa ketemu ditempat ini. cepat hunuslah pedangmu"

UCapan yang keluar dari mulutnya itu demekian tenang dan tegas, kedengarannya mempunyai pengaruh besar sekali, tapi nada suaranya serupa benar dengan suara tamu tak dikenal dan luar daerah yang datang duluan.

Tetamu tak dikenal dari luar daerah yang berdiri lebih dulu ditempat itu lambat-lambat bangkit dari tempat duduknya, Sikapnya tenang sekali, ia juga tersenyum dan berkata lambat:

"Aku sangat kagum sekali atas kesempurnaan penyamaranmu Cuma ada sedikit hal yang aku tidak habiS mengerti, kau menyamar sebagai aku dan menggabungkan diri dengan golongan Kalong, rela menjadi pelindung hukum Ho-ong apakah maksudmu yang sebenarnya?"

Tetamu tak dikenal dari luar daerah yang datang belakangan dimatanya sekilas tampak memancarkan sinar tajam katanya dengan suara tegas:

"Sekali lagi aku kata, hunus pedangmu Sekarang ini tak perlu dibicarakan hal-hal yang lain, hanya dibawah ilmu pedang Eng-jie-pat-kiam barulah dapat memaksa kau menunjukkan ekormu"

Perlu kiranya diketahui, ilmu pedang Eng-jiepat-kiam itu adalah ilmu pedang tunggal dan terampuh dari tamu tak dikenal dari luar daerah juga merupakan ilmu pedang paling hebat yang telah diakui umum oleh rimba persilatan selama beberapa puluh tahun ini, gerakannya yang aneh dan luar biasa dahsyatnya, kecuali orangnya sendiri, orang lain tak sanggup menggunakan. Seandai tetamu tak dikenal dari luar daerah yang datang belakangan ini adalah yang palsu, mengapa ia malah berani menantang terang-terangan dengan ilmu tunggal tamu tak dikenal dari luar daerah yang tulen itu?

Tetamu tak dikenal dari luar daerah yang tiba duluan, mendongakkan sedikit kepalanya, katanya Sambil tertawa:

"Ha ha, jikalau kau juga pandai menggunakan ilmU pedang Eng-jie-pat-kiam, ini benar-benar merupakan suatu



kejadian yang sangat ajaib dalam dunia. Kupersilahkan kau mulai duluan"

Tetamu tidak dikenal dari luar daerah yang datang belakangan mendadak tampak marah besar, segera menghunus pedang yang tergantung dipinggangnya. Selagi pedang itu keluar sarung-nya, tetamu tak dikenal dari luar daerah yang tiba duluan memperdengarkan suara tertawa nyayang panjang, pedang pusaka dipinggangnya juga sudah keluar dari kerangkanya

Kini dua pedang bergerak dengan cepat dan saling beradu, dua pedang pusaka itu sama-sama mengeluarkan suara delapan kali dengan beruntun, seolah-olah dua sinar kilat yang beradu menjadi satu, sinarnya itu membuat silau mata orang yang menyaksikannya.

Hampir dalam waktu yang sangat singkat sekali, ketika semua mata ditujukan kepada dua pedang tadi, sinar pedang yang beradu sudah lenyap hanya suara mengaungnya pedang yang masih menggema ditengah udara, sedang dua orang yang sana-sana mengaku sebagai tamu tidak di kenal dari luar daerah, masing-masing sudah pada lompat mundur beberapa langkah.

Tamu tak dikenal dari luar daerah yang datang belakangan, seolah-olah baru bertemu lagi dengan musuh besar yang paling dibenci selama hidupnya, sepasang matanya tampak beringas, ia merangsak dengan begitu bernapsu, setiap maju selangkah, dari mulutnya mengeluarkan suara bengis^ "Hmm Kiranya kau"

Tamu tidak di kenal dari luar daerah yang datang duluan, dengan sikapnya yang tenang sekali perdengarkan suara tawa dinginnya, kemudian berkata sambil mengertak gigi^ "Katakan Dari mana kau mempelajari ilmu pedang Eng-jie-pat-kiam?"

Tetamu tidak di kenal dari luar daerah yang datang belakangan balaS membentak: "Jangan banyak bicara Kenapa kau tidak pergi?"

menimpali yang duluan-"Dia adalah punyamu, seharusnya kau yang pergi" kata pula yang belakangan

-"Tidak Dia adalah punyamu Kaulah yang harus pergi"

Percakapan dua orang yang tidak ketahuan ujung pangkalnya itu, membuat empat orang yang mendengarnya pada merasa bingung sendiri, dalam hati masing-masing berpikir. Mereka berdua itu satu sama lain tentu sudah saling mengenal tetapi apa yang dimaksud dengan kata "Kau yang harus pergi itu?"

Empek Ie-oe sementara itu sudah bertanya dengan heran kepada tetamu yang tidak dikenal dari luar daerah yang datang lebih dulu, "Sahabatku, dia.....dia itu siapa...."

"Seorang yang paling tak bisa dimaafkan dalam dunia ini" jawab tamu tak dikenal dari luar daerah yang datang lebih dulu.

Tamu tak dikenal dari luar daerah yang datang belakangan menggeram, matanya ditujukan dan mengawasi lama kepada empek Ie-oe. Empek Ie-oe merasa tidak senang, katanya sambil mengerutkan alis^ "Tak kenal?... Apa kau....tidak kenal aku?"

"Bagaimana sebutan tuan?" tanya Tamu tak dikenal dari luar daerah yang datang belakangan-

Empek Ie-oe tertawa terbahak^ kemudian berkata:

"Ha ha,...kau benar-benar.. ..adalah barang tiruan. Jika kau....tetamru tak dikenal dari luar daerah yang tulen.....mengapa.....mengapa tidak kenal aku....."

Tetamu tidak dikenal dari luar daerah yang datang belakangan itu kini rupanya pusatkan perhatiannya kepada empek Ie-oe, kembali mengamati-amati wajah empek Ie-oe sejenak. dengan tiba-tiba mengeluarkan seruan kaget, dan katanya: "Eeee. apakah kau ini bukan Pek Hong Peng?"

Tertawa empek Ie-oe waktu itu juga lantas sirap. katanya terkejut: "Benar...,dan lagi?"

Tamu tak dikenal dari luar daerah yang datang belakangan itu seolah-olah bertemu dengan sahabat lamanya, sepasang matanya memancarkan sinar girang, katanya dengan cemas^

"Perpisahan kita dipuncak Lok-yang-hong digunung Hoa San pada dua puluh tahun berselang, hingga Sekarang terus tidak pernah mendengar kabar beritamu, siao-te mengira kau sudah mengasingkan diri dengan penasaran, bagaimana kau sekarang bisa berubah demikian rupa?"

Empek Ie-oe dengan sikap murung, berkata dengan marah: "Hem, hal ini. . . semua orang rimba persilatan sudah tahu hingga tidaklah mengherankan"

Tetamu tidak dikenal dari luar daerah yang datang belakangan berkata lagi:

"Kita dipuncak Lok-yan-hong itu telah bertanding sampai lima hari lamanya, terakhir dalam pertandingan ilmu lari pesat, ketika lari sampai dibatu cadas cian-lok-sek kaki kirimu menginjak sebuah batu kerikil, hingga tersusul setengah langkah oleh siao-te, waktu itu dalam keadaan marah, kau sudah menginjak batu itu menjadi hancur, betul tidak/"

Empek Ie-oe mengeluarkan suara terkejut. SepaSang matanya memancarkan sinar keheranan, tanpa disadari



olehnya sendiri ia telah mengamati orang yang datang belakangan itu.

Tetamu tak dikenal dari luar daerah yang datang belakangan, tertawa tergelak lalu berkata sambil menunjuk Cin Hong:

"Jikalau kau masih belum mau pereaya, anak muda Cin Hong ini boleh dianggap sebagai saksi, sebabpada beberapa hari berselang Siao-te pernah menolong ia dari bahaya didepan kelenteng bobrok, pagi tadi kembali diperkampungan Setan, pernah memancing Ho-ong Jie Hiong Hu keluar dari guha, sehingga membataikan maksudnya hendak membinasakan dia "

Cin Hong benar- benar menjadi bingung sekali, maka ia lalu bertanya: "Waktu dikelenteng bobrok itu, apa saja yang kita bicarakan disana ?"

Tetamu tak dikenal dari luar daerah yang datang belakangan itu telah menjawab tanpa banyak pikir:

"Waktu kutanyakan padamu jawabmu, Cin Hong. Kukira aku salah dengar, menyangka kau bilang Kim Hong. Tapi lantaS kau jelaskan juga bawa she cin-mu itu adalah cin Sie ong punya cin, dan Hong berasal dari perkataan perahu layar yang indah? Aku juga pernah menyuruh kau supaya waktu itu lekas kau lanjutkan perjalananmu mengejar Suhumu, supaya kau bisa beritahukan bahwa Ho-ong yang dahulu kini sudah muncul lagi didunia Kang ouw hendak mengaCau. Betul tidak kata- kata ku semua itu?"

Cin Hong yang mendengar ucapannya itu sedikitpun tidak salah dalam hati diam-diam terkejut dan terheran-heran, maka segera berpaling memandang kepada empek Ie-oe, sepatih katapun tidak bisa keluar dari mulutnya.

Empek Ie-oe bangkit perlahan-lahan matanya dengan bergiliran mengamati dua orang yang sama-sama mengaku sebagai tamu tidak dikenal dari luar daerah, kemudian berkata:

"Hem Sekarang aku... aku juga menjadi...,tidak jelas lagi.....diantara kalian berdua.....siapa yang.....tulen.... dan siapa yang.....palsu?"

Tetamu tidak dikenal dari luar daerah yang datang belakangan tiba-tiba melongakkan kepala dan tertawa nyaring, pedangnya digetarkan dan menunjuk kepada Tetamu tidak dikenal dari luar daerah yang datang lebih dulu sambil membentak:

"orang she kiong, marilah Hari ini kalau ada kau tidak ada aku atau ada aku tidak ada kau"

Tetamu tidak dikenal dari luar daerah yang datang lebih dulu mendengarkan suara tertawa dinginnya, kemudian berkata dengan sikap sangat tenang sekali:

"Jikalau kau sudah bertekad hendak menjadi Tetamu tidak dikenal dari luar daerah, aku akan mengalah kepadamu juga tidak halangan, tetapi apa kah kau berani menantang mengadakan pertandingan di rumah penjara rimba persilatan?"

Tetamu tidak dikenal dari luar daerah yang datang belakangan, dengan sepasang matanya yang tajam menatap wajah orang yang datang lebih dulu, bentaknya: "Itu tidak ada hubungan denganku"

Tetamu tidak dikenal dari luar daerah yang datang lebih dulu, dengan nada suara penuh sindiran berkata sambil tertawa dingin: "Mengapa kau tidak katakan saja, kau sebenarnya takut kalah?"

Tetamu tidak dikenal dari luar daerah yang datang belakangan tidak banyak bicara lagi, ia membentak dengan suara marah, pedang panjang di tangannya digerakkan, dengan tiba-tiba menikam muka tetamu tidak dikenal dari luar daerah yang datang lebih dulu, hingga Tetamu tidak dikenal yang datang dari luar daerah yang datang lebih dulu tertawa panjang dan memutar tubuhnya lalu menghunus pedangnya sendiri dan balik menyontek kerudung muka lawannya.

Kedua-duanya sama-sama orang kuat, kedua-duanya sama-sama ahli pedang kenamaan, dalam pertempurannya yang berlangsung demikian cepat, masih dapat memperkembangkan keindahan gerak ilmu mereka. oleh karena mereka sama-sama menggunakan ilmu pedang dari satu aliran, masing-masing menggunakan kemahirannya sendiri-sendiri untuk menjatuhkan lawannya, maka pertempuran berlangsung bukan saja cepat, tetapi juga hebatnya bukan main

Pertempuran berlangsung semakin lama semakin cepat, hingga pada akhirnya hanya tampak sinar pedang yang berkelebatan memenuhi lapangan, sulit untuk membedakan mana orangnya yang datang lebih dulu dan yang datangnya belakangan.

Cin Hong yang tidak dapat membedakan siapa yang tulen dan siapa yang palsu dari antara dua jago itu, dalam hati merasa Cemas, buru-buru lompat kesamping empek Ie-oe dan bertanya kepadanya:

"Pek loCianpwe, aku sudah tak dapat membedakan lagi. Kau bagaimana?"

Empek Ie-oe masih tetap mengawasi jalannya pertempuran, sedang mulutnya menjawab dengan suaranya yang terputus-putus<sup>^</sup>



"Hem, tak apa.... kalau kau tidak dapat membedakan.^.. apa yang paling memusingkan kepala, kita tidak dapat mengetahui siapa yang tulen, siapa yang palsu." Leng Bie Sian mengikuti Cin Hong, berkata sambil tersenyum:

"Tunggu setelah mereka ada yang menang dan yang kalah, kita dapat membedakan orang yang tidak marah-marah itu adalah orang yang datang lebih dahulu, orang yang adatnya keras dan berangasan itu adalah orang yang datang belakangan"

"oh" berkata Cin Hong lalu berpaling dan bertanya kepadanya: "Apakah kau sudah dapat mengenali siapa satu yang tulen?"

"Aku pikir orang yang adatnya keras dan berangasan itu mungkin yang tulen" menjawab Leng Bie Sian dengan suara perlahan-

"Mengapa kau bisa berpendapat demikian?" bertanya Cin Hong terkejut.

"Sekarang aku hendak tanya padamu, Seandainya ada orang yang menyaru menjadi dirimu demikian mirip, tidak seorang pun yang dapat membedakan nama yang tulen dan mana yang palsu, apakah kau tidak akan cemas gelisah dan marah-marah?" berkata Leng Bie Sian sambil tertawa.

Cin Hong seolah-olah baru sadar, katanya sambil menganggukan kepala:

"Ya benar, kalau begitu orang yang sama sekali tidak marah itu adalah yang palsu"

LENG BIE SIAN berpaling dan bertanya pada empek Ie-oe:

"Pek loCianpwe, orang yang datang duluan tadi bicara apa Saja denganmu?"

Empek Ie-oe yang mendengarkan pembicaraan Leng Bie Sian kepada Cin Hong, ternyata menunjukkan keCerdasannya berpikir gadis itu, maka ketika ditanya ia lalu berpaling memandangnya sejenak, kemudian berkata Sambil tertawa:

"Dia mengajak aku.... bersama-sama dia.....untuk menantang pertandingan..... kepada suhumu"

"Kalau begitu tak bisa salah lagi orang itu adalah yang palsu, kau sekali-kali jangan sampai tertipu olehnya" berkata Leng Bie Sian sambil tertawa.

"Benar, sebentar,... Tamu tidak dikenal dari daerah luar yang tulen" kata empek Ie-oe sambil menganggukkan kepala.

Setelah itu ia melangkah maju, tapi baru saja bertindak. sudah berseru kaget dan berhenti ditempatnya.

Kiranya ia tadi tak dapat membedakan mana yang palsu dan mana yang tulen, tetapi setelah mendengar keterangan Leng Bie Sian, ia sudah dapat mengenali mana orangnya yang datang kepadanya lebih dahulu, tak disangka-sangkanya, baru saja ia menyanggupi kepada Leng Bie Sian hendak memberi bantuan kepada yang tulen, kedua orang yang sedang bertempur dengan cepat itu sudah berubah tempatnya, hingga ia sudah tak dapat mengenali lagi mana yang satu yang datang belakangan.

Ia mengerutkan alisnya, dan berpaling Serta berkata kepada Leng Bie Sian:

"Nona kecil, aku... aku tadi bicara sebentar denganmu, kini ternyata....sudah tidak dapat membedakan mana yang tulen dan mana yang palsu lagi"

"Habis bagaimana? Sekarang ini sekalipun Pangcu golongan Kalong sendiri yang datang dia juga tak dapat

membedakan mana satu yang menjadi anak buahnya" kata Leng Bie Sian sambil mengerutkan alisnya.

Tetapi baru saja menutup mulut didalam rimba dibelakang mereka berdiri tiba-tiba terdengar suara orang menyahut : "Belum tentu"

Suara itu kedengarannya dingin dan ketus, seolah-olah keluar dari liang kubur.

Cin Hong bertiga terkejut, dengan berbareng lompat menyingkir kekanan dan kiri, saat itu nampak seorang laki-laki muda berparas putih usianya kira-kira tiga puluh lima tahun, mengenakan pakaian berwarna emas, berjalan keluar dari dalam rimba. Dia, adalah ketua golongan Kalong Jie Hiong Hu yang tadi pagi dipancing kabur oleh orang berbaju putih ialah tetamu tak dikenal dari luar daerah yang datang belakangan.

Empek Ie-oe meskipun pernah kata bahwa pada beberapa puluh tahun berselang pernah terpedaya oleh ketua golongan Kalong ini, tetapi sekarang, karena orang yang datang lagi itu mengenakan kedok kulit manusia, maka ia tak dapat mengenali lagi bahwa orang mudayang baru datang itu adalah Jie Hiong Hu dahulu yang pernah memperdayai dirinya, ia hanya dapat merasakan bahwa orang itu bisa berada dibelakang dirinya tanpa menimbulkan suara dan menggerakkan perasaannya, kepandaian ilmu silatnya sudah pasti sudah mencapai ketaraf yang tinggi sekali, sedang dari wajahnya yang dingin kaku itu, ia juga segera mengetahui bahwa orang ini pasti bukanlah orang dari golongan baik- baik, maka ia segera bertanya dengannya: "Sahabat. . . siapa namamu?"

Cin Hong yang berdiri disamping lantas berkata dengan suara nyaring: "Pek loCianpwee, dia adalah Pangcu dari golongan Kalong "



Wajah empek Ie-oe segera berubah, tanpa disadarinya sudah mundur selangkah, dengan sinar mata berkilauan ia membentak dengan suara keras: "Sundel Kiranya ..... kau"

Ketua golongan kalong itu berhenti tak jauh didepan empek Ie-oe, lalu menolak pinggang, hingga jubahnya yang berwarna emas seperti kalong yang sedang mementang Sayap. sepasang matanya memancarkan sinar buas, Sambil mengeluarkan senyum sinis ia berkata:

"Pek Hong Peng, orang seperti kau ini sekalipun ada lima orang, juga jangan harap bisa melawanku. Kau berdiri sajalah disamping sekali-kali janganlah kau coba-coba turut Campur tangan"

Empek Ie-oe mengeluarkan suara dari hidung, tetapi tidak seperti orang rimba persilatan umumnya yang mudah naik darah, tidak segera menyerbu, sebab empek Ie-oe keCuali usia yang sudah lanjut dan pengalamannya yang banyak sekali, juga terhadap orang dihadapannya ini, jauh lebih mengerti dari siapapun juga : itu ialah pada dua puluh tahun berselang ketika tanpa disadari olehnya sendiri, ia telah terperosok oleh jaring asmara yang dimainkan oleh orang dihadapannya itu, tak ia sangka sebagaipada satu malam sedang mereka bercumbu-cumbuan. dengan tiba-tiba telah diketahui olehnya bahwa orang yang dicintainya itu adalah seorang Wadam hingga saat itu ia ketakutan, terkejut dan entah bagaimana perasaannya sekejut tubuhnya menggigil, tetapi ia tidak boleh berbuat apa- apa, hanya mulutnya saja yang selalu terus mengucapkan kata-kata: "Kau .... Kau Kau. . ." dan selanjutnya, hingga hari ini dua puluh tujuh tahun telah lewat suaranya yang gugup ia masih belum sembuh sama sekali, dan sejak terjadinya peristiwa itu ia baru tahu bahwa orang wadam itu adalah Jie Hiong Hu yang mempunyai nama julukan Ho-ong, yang waktu itu pernah membinasakan secara kejam perempuan-

perempuan dan laki-laki muda rimba persilatan, sedangkan ia yang Sejak waktu itu mendapat penyakit gugup suara itu, tidak berani kembali lagi pulang ke iStana untuk menjabat sebagai komando pasukan tentara istana lagi, maka ia sejak Waktu itulah berkelana kedunia Kang-ouw dan mengajak It-hu Sianseng serta can Sa-sian Sie Koan yang maksudnya hendak menyingkirkan wadam yang sangat bahagia itu, tak disangka-sangkanya, dengan kekuatan mereka bertiga hanya dapat mengusir orang Wadam itu dari daerah Tiongoan....

Hari ini, iblis yang berupa wadam itu ternyata sudah berani datang lagi kedaerah Tiongoan, bahkan sudah mendirikan golongan yang dinamakan golongan Kalong, dapat diduga bahwa kepandaian ilmu silatnya sudah pasti lebih tinggi daripada dahulu, ini berarti pula, ucapannya yang mengatakan bahwa orang yang seperti kau Pek Hong Peng ini sekalipun ada lima orang juga jangan harap bisa melawanku . . . bukanlah suatu ucapan besar melulu, dan untuk menghadapi iblis seperti ini, hanya dapat menggunakan akal untuk menyingkirkannya. Sekali-kali tidak bolen menggunakan kekerasan, itulah sebabnya maka tidak berani gegabah turun tangan terhadapnya

Dua tetamu tidak diundang dari luar daerah yang sedang bertempur sengit itu ketika menampak munculnya Pangcu golongan Kalong dengan tiba-tiba, segera pada lompat menyingkir, dan untuk sementara pertempuran terhenti.

Pertempuran sudah berhenti, namun orang masih belum dapat mengenali mana orang yang datang lebih dahulu, dan mana yang datang belakangan.

Sepasang mata ketua golongan Kalong memancarkan Sinar yang berkilauan, mengawasi mereka dengan bergiliran, agaknya ia sudah dapat mengenali mana yang tulen dan mana yang palsu, katanya sambil tertawa:

"Diantara kalian berdua, ada salah satu adalah pelindung hukumku, yang juga merupakan tangan kananku. Sekarang berjalanlah kesampingku"

Dua Tamu tidak diundang dari luar daerah itu saling berpandangan sejenak. namun tak ada seorangpun yang bergerak. berdlam saja, orang yang berdiam disebelah kiri, lebih dulu berkata pada orang yang berdiri disebelah kanan sambil tertawa dingin: "Pergilah.. Apakah kau sudah tidak mengenali majikanmu sendiri?"

orang yang berdiri disebelah kanan sepasang matanya memancarkan sinar tajam ia berkata dengan suara penuh ejekan:

"Kalau kau memang sudah tebal muka menjadi budak orang, sekarang kau tidak berani mengakui majikanmu lagi dalam dunia ini juga hanya kau yang dapat melakukan perbuatan rendah seperti ini"

orang yang diejek tiba-tiba mendongakan kepala dan ketawa terbahak-bahak. kemudian berkata:

"Jitu sekali.. Tak kuduga kau ternyata Sudah dapat memaki dirimu sendiri demikian jitu. . . ."

Cin Hong yang mendengarkan pembicaraan dua orang itusama-sama tajam, sesungguhnya sulit untuk dibedakan mana yang asli mana yang palsu, lalu bertanya kepada mereka^

"Jiwie cianpwe, diantara kalian berdua sebenarnya yang mana satu yang datang belakangan?"

Dalam pikiran pemuda itu, Leng Bie Sian karena berkata orang yang datang belakangan itu adatnya berangasan-maka ada kemungkinan besar yang asli, sekarang asal ia membuka mulut menjawab ucapannya, yang lain sudah



segera dapat dibuktikan adalah yang palsu.

Diluar dugaannya, begitu habis mengucapkan pertanyaannya, dua orang itu menjawab dengan berbareng: "Aku"

Tapi jawaban itu dirasakan oleh mereka seolah-olah merendahkan derajat sendiri, maka dengan berbareng pada mengeluarkan suara bentakan marah dan hendak saling tempur lagi....

"Tahan" demikian ketua golongan kalong membentak. dan dengan berbareng sudah melesat ketengah-tengah mereka, sepasang matanya berputeran, katanya pula sambil tertawa dingin:

"Sekarang aku sudah dapat mengenali pelindUng hUKUmku. Aku perintahkan kau berjalan maju tiga langkah "

Karena tidak ada reaksi apa-apa dari mereka, ketua golongan kalong itu mengeluarkan suara tertawa dingin, kemudian berkata sambil menganggukkan kepala:

"Baik juga mungkin kau ada mempunyai kesulitan sendiri, kalau begitu biarlah kau sendiri berlaku hati-hati...."

Baru saja menutup mulut, kedua tangannya bergerak. dengan kecepatan bagaikan kilat, melancarkan serangan kepada dua tamu tak dikenal dari luar daerah melalui udara.

Empek Ie-oe yang menyaksikan gerakan itu wajahnya berubah seketika, dengan cepat ia maju melangkah dan membentak dengan keras: "Awas Itu adalah serangan dengan ilmu Kiu-im-hek kut-ciang "

Ia mengeluarkan suara itu demikian nyaring dan ternyata tidak terputus-putus, jelas bahwa pengetahuannya terhadap serangan yang dilancarkan tiba-tiba oleh ketua golongan Kalong itu cukup banyak dan masih belum hilang rasa takutnya. Keadaan ini, sama juga dengan seorang yang tidak punya tenaga untuk menghadapi bahaya maut, kadang-kadang bisa mengeluarkan tenaga lewat takaran yang ia sendiri tidak mengerti mengapa bisa terjadi begitu.

Ilmu yang disebut sebagai ilmu Kui-im-hek-kut-cian tadi, adalah ilmu dari golongan sesat yang dahulu pernah dipelajari oleh Ho-ong, dan dengan menggunakan banyak bangkai-bangkai manusia, dan pernah membinasakan banyak jago-jago rimba perilatan, oleh Karena ilmu itu tidak dapat dilawan dengan kepandaian ilmu silat biasa, maka barang Siapa yang kesambar oleh hembusan angin yang meluncur dari serangannya bagaimana tinggi kepandaian ilmu silatnya juga akan jatuh. bahwa ada kemungkinan akan segera melayang jiwanya.

Oleh karena itulah maka empek Ie-oe sudah melupakan keadaan diri sendiri, dan berteriak dengan suara lantang.

Sementara itu dari antara dua orang Tetamu tidak diundang itu, sudah menunjukkan reaksi sendiri<sup>2</sup>. orang yang berdiri disebelah kanan, masih tetap berdiri tegak tidak bergerak. sebaliknya yang berdiri disebelah kiri, sudah mengelurkan seruan tertahan kemudian lompat melesat keatas pohon dan menghilang ditempat gelap. Diantara suara tertawanya yang aneh, ketua golongan kalong itu mementang lengan jubahnya dan melayang keatas pohon untuk pergi mengejar, sementara mulutnya mengeluarkan kata-kata.

"Aku sama sekali belum mengeluarkan serangan, mengapa kau demikian gelisah? Kalau begitu, kau bukankah pelindung hukumku, ha. .ha. . ."

Suara itu menghilang demikian cepatnya, jelas bahwa dua orang itu sudah berada sejauh setengah pal lebih. Dan kini, ditepi rimba itu dengan berlalunya ketua golongan Kalong, maka suasana nampak tenang sekali yang tinggal kini hanya dua orang tua dan dan anak muda, semua pada bisa menarik napas lega.

Empek Ie-oe lalu melolos ikat pinggangnya kain putih, berjalan menghampiri Tetamu tak dikenal dari luar daerah yang masih berdiri tegak ditempatnya, katanya dengan suara berat:

"Sekarang ganti... kita berdua yang main-main, aku siorang she Pek meskipun bukan... tandingan manusia wadam itu, tetapi, tetapi...tetapi untuk menghadapi kau.... barang tiruan ini masih yakin- . . ."

Tetamu tak diundang dari luar daerah itu tertawa geli, dengan tenang masukkan kembali pedangnya kedalam sarungnya, sementara mulutnya berkata^

"Saudara Pek, kau keliru Siaotelah yang benar-benar Tamu tak diundang dan luar daerah yang tulen"

"Hmmm, kalau...Tamu tak diundang dari luar daerah yang tulen,.. tak mungkin tekuk lutut mau jadi budak ketua.... golongan Kalong" kata empek Ie-oe Sambil tertawa dingin.

"Itu benar, terima kasih atas penghargaan saudara Pek kepada siaote" berkata Tamu tak diundang dari luar daerah sambil menjura memberi hormat.

Tetapi empek Ie-oe malah jadi marah, dengan mulut mengeluarkan bentakan keras, ikat pinggang kain putih ditangannya lau diputar, bagaikan naga meluncur keluar dari dalam goa, menggulung pada tamu tak diundang itu.



Tetamu tak diundang lompat minggir beberapa kaki, katanya marah: "Saudara Pek, dengan berdasar atas apa kau bahwa aku barang tiruan?"

Empek Ie-oe kembali menyerang sepasang kaki tamu tak diundang, katanya dengan suara lantang: "Berdasar... serangan dari orang banci tadi^"

Tamu tak diundang masih tetap lompat minggir kesamping, katanya dengan suara keras,

"Aku sudah duga pasti gerakan serangan tadi adalah gerakan serangan pura-pura, maka aku tak mau menghiraukannya."

Empek Ie-oe tidak mau percaya, senjatanya yang berupa ikat pinggang kain putih itu berputar-putaran di atas kepala, demikian gesit serangannya itu, juga dilancarkan dengan ganas dibanding dari nenek rambut putih yang tidak dikenal itu, tampaknya jauh lebih hebat.

Tetapi tetamu tidak diundang dari luar daerah itu hanya lompat kesana kemari, untuk mengelakkan serangannya, tidak mau membalas, beberapa juruS kemudian tampaknya sudah mulai agak kewalahan, hingga keadaannya seperti kerepotan sendiri.

Pada dua puluh tahun berselang, ketika empek Ie-oe masih menjabat sebagai komandan pasukan istana negara, pernah mengadakan pertandingan dengan Tamu tak diundang dari luar daerah itu di gunung Hoa-san selama lima hari, meskipun pada akhirnya ia kalah setengah langkah dalam mengadu ilmu lari cepat, tetapi kekalahan yang sedikit itu boleh dikata tak ada artinya, dan kini kalau tamu tidak di undang dari luar daerah itu harus mengalah terus-terusan tanpa membalas, bagaimana sanggup bertahan lama?

Maka pada akhirnya setelah ia agak repot dan beberapa kali hampir terlibat oleh senjata ikat pinggang empek Ie-oe, dengan tiba-tiba ia menghunus pedangnya dan membentak keras:

"Pek Hong Peng Jika kau coba cari-cari alasan hendak mencari onar denganku, aku nanti pasti akan suruh kau kalah setengah langkah"

Cin Hong yang menyaksikan pertandingan agak aneh tadi jadi bingung sendiri, begitu mendengar kata-kata yang diucapkan dengan keadaan marah itu, dalam hati lantaS merasa girang, ia lalu berkata pada Leng Bie Sian: "Nona Leng, dia kini sudah marah"

Leng Bie Sian menganggukkan kepala sambil tersenyum kemudian berseru nyaring:

"cianpwe, kau ini adalah orang yang datang duluan atau yang belakangan?"

Tamu tak dikenal dari luar daerah itu segera menjawab pertanyaan Leng Bie Sian sambil balas menyerang serangan empek Ie-oe:

"Aku adalah orang yang datang belakangan, aku juga yang tadi pagi memancing Pangcu golongan Kalong itu, sehingga membatalkan maksudnya untuk membinasakan Kalian berdua"

"Dapatkan kau menceritakan keadaannya yang berlangsung diperkampungan setan pada pagi hari tadi?" tanya pula Leng Bie Sian-

Pertanyaan Leng Bie Sian itu bila dijawab dengan jitu, akan menjadi suatu bukti yang paling kuat, bahwa dia adalah Tamu tak dikenal dari luar daerah yang tulen. Sedang bila orang dihadapannya itu adalah orang yang datang terdahulu, karena ia bersama-sama empek Ie-oe

kemarin malam hingga tadi pagi terus berada ditempat itu, bagaimana lihaynya juga tak mungkin akan dapat mengetahui apa yang terjadi diperkampungan setan pada pagi hari tadi. Dan, aSal orang yang sekarang ditanya ini tidak dapat menjelaskan dengan jitu atau menceritakan keadaan yang bukan sebenarnya, maka bisa di pastikan bahwa dia adalah orang yang sudah mengabdikan kepada golongan Kalong

Maka setelah Leng Bie Sian mengajukan pertanyaan itu, empek Ie-oe juga lalu undurkan diri untuk menunggu jawabannya, sebab ia juga anggap bahwa pertanyaan gadis itu memang masuk di akal.

Tetamu tidak dikenal dari luar daerah itu juga menyimpan kembali pedangnya, sambil menggeleng-gelengkan kepala dan tertawa getir ia menjawab:

"Ho, tak kusangka bahwa aku tamu tak di kenal dari luar daerah bisa dipermainkan orang demikian rupa. ..."

"Jangan bicara hal-hal yang bukan-bukan....lekas ceritakan apa yang kau lihat tadi pagi diperkampungan setan"potong empek Ie-oe dengan nada marah.

Tamu tak di undang dengan tenang mengawasi kearah Leng Bie Sian, lalu meniru nada suara pangcu golongan Kalong yang tajam dan nyaring.

"Kedudukan pangcu bagiku bukanlah kedudukan yang baik, dan setelah aku membinasakan kalian, sudah tentu aku akan hancurkan tubuh kalian sampai tidak ada bekas-bekasnya. Kalau suhumu tak dapatkan barang bukti, apa yang dia perbuat padaku?"

Cin Hong girang sekali, ia berkata sambil bertepuk tangan^



"Benar Ini adalah ucapan Pangcu golongan Kalong yang tadi pagi kami dengar keluar dari mulutnya"

Tamu tak diundang dari luar daerah berpaling dan bertanya kepada empek Ie-oe sambil tersenyum:

"Saudara Pek, apakah kau juga perlu menanya sesuatu dariku?"

Empek Ie-oe anggukkan kepala dan berkata: "Dahulu, ketika. . . kita berpisah digunung IHoa-san, ucapan apa yang. . . pernah aku katakan padamu, pada waktu belakangan sekali"

"Kau waktu itu berkata, sahabat sekalipun kekalahanku setengah langkah terhadapmu itu agak penasaran, tetapi usiaku lebih tua dua puluh tahun darimu, maka kalau kita berbicara sejujurnya, masih lebih liehay kau beberapa kali dari pada aku Betul tidak?"

Wajah empek Ie oe saat itu menunjukkan senyumnya yang berseri-seri, katanya sambil menganggukkan kepala^  
"Benar masih. . . ada lagi?"

Tamu tidak di kenal itu berpikir sejenak. kemudian berkata lambat-lambat,

"Masih ada begitu kau kata: Hanya, aku siorang she Pek masih terhitung lawanmu, jika kalau kau sudi pandang mukaku beritahukanlah namamu yang sebenarnya pad aku, betul tidak?"

Empek Ie-oe girang sekali, ia lalu menghampiri dan menjabat tangannya katanya sambil tertawa berseri-seri:

"Sahabatku, sekarang . . . sekarang apakah kau bersedia memberitahukan namamu?"

Tamu tidak di kenal dari luar daerah itu menggelengkan kepalanya, ia mencari suatu tempat yang bersih untuk duduk, ucapnya:

"Maaf, bila aku terpaksa harus memberitahukan namaku sendiri, berarti aku harus membunuh dua orang, dan dua orang itu, satu diantaranya adalah manusia yang menyamar namaku tadi. Yang satu ini boleh saja aku membunuhnya, tetapi yang lain, bagaimanapun juga aku rasa tak bisa turun tangan...."

Ia berdiam sejenak. wajahnya menunjukkan tetap murung. kemudian berpaling dan berkata kepada Cin Hong^^

"Cin Hong, bolehkah kau beritahukan padaku, kau ini orang asal daerah mana?"

Cin Hong yang mendengar tamu tak dikenal itu tiba-tiba bertanya padanya, sesaat juga terCengang, ia lalu menyoja memberi hormat dan menjawab:

"Boanpwe sejak keCil sudah ikut suhu berdiam dikota Hang-Ciu, ada maKSud apa cianpwe menanyakan hal ini?"

Tetamu tak dikenal dari luar daerah itu seolah-olah tidak mendengar pertanyaan yang terakhir tadi, tanyanya pula: "Dan bagaimana dengan ayah bundamu?"

"Harap cianpwe maafkan, boanpwe sendiri juga tak tahu siapa ayah bunda boanpwe, meskipun urusan ini masih ada sedikit tanda-tanda untuk boanpwe mencari tahu, tetapi sekarang ini Sesungguhnya berat bagi boanpwe untuk memberitahukan kepada cianpwe" menjawab Cin Hong.

Tetamu tak dikenal dari luar daerah itu menghela napaS panjang, lalu berpaling dan berkata pada empek le-oe^

"Saudara Pek. setiap orang, banyak atau sedikit selalu ada menyimpan rahasia yang tak boleh diberitahukan kepada orang lain- Sekali pun kau sendiri barangkali juga tidak luput dari itu. Betul tidak ?"

Empek Ie-oe kalau teringat ia sendiri pernah mengalami kejadian romantis, dan pernah hampir menjadi suami istri dengan orang wadam tadi, sehingga ia mendapat penyakit gagap bicara. urusan ini jikalau ditanyakan kepadanya, ia sendiri mungkin susah untuk menjawab. Maka akhirnya ia hanya berkata.

"Baik, sekarang.... sekarang.^ . siapapun tak perlu bertanya lagi, hanya ada satu hal, tentang ....orang tadi itu,... kalau benar adalah.... anggota golongan Kalong, mengapa... malah tidak tahu.. . bahwa orang wadam tadi sedang turun tangan untuk menguji, sebaliknya malah kabur?"

"Hmm Dia itu banyak sekali akal bangsatnya. Dengan berbuat demikian, sudah tentu dia ada menyimpan sesuatu maksud tertentu...." berkata Tamu tak dikenal dari luar daerah Sambil tertawa dingin.

Cin Hong ingin bertanya padanya sesuatu hal lagi bibirnya tergerak. tetapi akhirnya takjadi bicara.

Tamu tak dikenal itu memandang padanya sejenak. lalu bertanya^ "Ada Urusan apa yang kau rasa perlu kau tanyakan lagi?"

Dengan sikap sangat menghormat Cin Hong menjura dan berkata:

"Ada sesuatu hal yang ingin boanpwe tanyakan pada cianpwe, tapi hendaknya cianpwe jangan marah,...."

"Hmm Apakah itu mengenai urusan yang tak suka pergi menantang kepada penguasa rumah penjara rimba



persilatan?" bertanya tamu tak di kenal dari luar daerah itu dengan sikap tenang.

Cin Hong mengawasi Leng Bie Sian sejenak katanya sambil menganggukkan kepalanya:

"Ya Ada banyak sekali tawanan dalam rumah penjara rimba persilatan yang sangat mengharap kedatangan cianpwe, Sangat mengharap supaya cianpwe dapat mengalahkan rumah penjara itu, agar dapat menolong kelUar mereka dari rumah penjara" Tetamu tidak dikenal dari luar daerah itu tampak berdiam sejenak, kemudian berkata:

"Aku tidak memiliki kepandaian setinggi itu, Sejak munculnya penguasa rumah penjara rimba persilatan, julukanku, orang kuat nomor satu dalam dunia rimba persilatan sudah harus dirubah jadi nomor dua, dan kini sesudah Ho ong muncul lagi, kembali aku harus jatuh kedudukan nomor tiga selanjutnya mungkin masih bisa turun lagi. . . ."

Cin Hong membuka mulut, baru berkata "Tetapi" Tamu tidak dikenal itu sudah memotong dan melanjutkan ucapannya:

"Tetapi, aku kira rumah penjara rimba persilatan itu bukanlah suatu tempat atau manusia yang hendak mencelakakan rimba persilatan, asal kau tidak pergi menantang bertanding, dia juga tidak akan mencarimu. Hingga saat ini, orang-orang yang pergi menantang bertanding itu, sebagian besar disebabkan karena ambisinya atau keinginannya menjadi orang kuat yang mempengaruhi dirinya, sekalipun sedikit orang yang datang menantang karena perasaan setia kawan, tetapi hal ini juga tidak ada apa- apanya yang khusus menarik perhatian orang. ..."

Kembali Cin Hong mengucapkan perkataan, "Tetapi" tetapi kembali sudah dipotong dan didahului oleh Tetamu tidak dikenal itu:

"Memang benar aku bukan tandingan penguasa rumah penjara rimba persilatan itu, tetapi setidak-tidaknya aku masih sanggup menyambut serangannya hingga beberapa puluh jurus, setidak-tidaknya aku masih dapat menolong keluar beberapa orang dari rumah penjara. Tapi, kau harus tahu aku bukanlah Bengcu rimba peerilatan, aku hanya seorang tamu yang tidak dikenal, aku tidak mempunyai kewajiban harus menjual jiwa bagi orang-orang yang berambisi demikian besar, apalagi Ho-ong sudah muncul kembali didaerah Tiong-goan, dan saat ini sudah membentuk persatuan yang dinamakan golongan kalong." berkata sampai disitu, tiba-tiba ia bangkit, sepasang matanya mengawasi Cin Hong tanpa berkedip. lalu katanya pula:

"Jikalau kau ingin membela kebenaran, Sebaiknya kau tujukan perhatianmu kepada golongan Kalong, sekarang mereka ada mempunyai dua maksud dan tujuan, Satu ialah orang-orang kuat rimba persilatan semuanya hendak ditipu olehnya supaya pergi menantang bertanding kerumah penjara, setelah itu ia akan menguasai rimba persilatan, dan yang lain ialah dengan akal muslihat mencari dua belas anak kunci emas yang dipegang oleh ketua dua belas partay rimba persilatan, supaya dapat mengambil kotak wasiat batu giok dan isinya yang berupa kitab ilmu kepandaian Silat dan obat-obat mujijat dalam usaha mereka untuk mewujudkan maksud tujuan dan keinginan itu, sudah tentu akan menimbulkan bencana hebat dalam rimba persilatan, maka itu sekarang yang harus kita perhatikan ialah tindakan dan gerakan golongan Kalong, bukanlah golongan rumah penjara rimba persilatan itu" setelah itu ia menjura kepada

empek Ie-oe, dan lompat melesat keatas pohon dan berlalu menuju ke utara.

Empek Ie-oe, Cin Hong, Leng Bie Sian semua tidak menduga orang itu akan berlalu seCara demikian mendadak. hingga satu sama lain saling berpandangan dengan perasaan terheran-heran-

Lama empek Ie-oe baru berkata sambil menghela napas panjang: "cin.....cin caicu, kau.....anggap orang itu bagi mana?"

"cianpwe rimba persilatan ini merupakan seorang yang penuh rahasia tetapi perbuatannya dan tindakannya tidak menyimpang dari kebenaran. sesungguhnya sangat mengagumkan" jawab Cin Hong dengan menghormat. Empek Ie-oe tersenyum sambil mengurut-urut jenggot, kemudian berkata:

"Akan tetapi penilaianku terhadap.....dia....ialah seorang. ...golongan kebenaran-....yang tidak sempurna....."

Waktu itu sudah mendekati tengah hari, dua ekor kuda yang ditambat ditepi rimba mungkin karena terlalu lama diam sudah mulai tak sabar, mereka pada mengeluarkan suara ringkikan.

Empek Ie-oe setelah menanyakan pula perjalanan Cin Hong dan maksud serta tujuannya, lalu bangkit dan berkata:

"Kalian sudah akan- , .pergi ke gunung oey-san sekarang.....boleh berangkat, aku si orang tua. . juga pikir hendak pergi kepekampungan Setan- . .untuk mengadakan penyelidikan, ..."

= ooo OOOOO ooo =



PADA SUATU LOHOR di bawah kaki gunung oey-san yang sangat terkenal itu, dimana di atas jalan pegunungan yang menuju kegunung oey-san, tampak dua ekor kuda berbulu merah dan berbulu putih, dengan penunggang seorang jejaka tampan dan seorang puteri Cantik, sedang dilarikan menuju ke bagian dalam.

Yang lelaki berusia kira-kira delapan belas tahun, wajahnya tampan dan tubuhnya tegap dan berpotongan gagah.

Yang perempuan kira-kira berusia tujuh belas tahun, Wajahnya cantik manis, kepalanya memakai topi berwarna kuning tubuhnya ditutup oleh pakaian berwarna ungu, gadis itu cantik bagaikan bidadari turun dari kayangan.

Mereka berdua melarikan kudanya menuju kebagian dalam, mungkin sedang mengadu lari siapa yang larinya lebih cepat, mereka melarikan kudanya tanpa berhenti, tapi masih tetap berendeng, tiada ada satu yang tampak kalah.

Saat itu sudah mulai masuk kedaerah pedalaman, gadis berbaju ungu tiba-tiba menghentikan kudanya dan berseru kepada kawannya:

"Hei, dalam perjalanan ini sudahlah aku mengaku kalah, kita jangan bertanding lagi"

Pemuda yang mengenakan pakaian warna biru itu juga menghentikan kuda putihnya, lalu berkata sambii mengawasi sigadis sambil tertawa:

"Mengapa harus mengaku kalah. Dengan kalah secara demikian, aku juga tidak suka disebut menang"

Gadis berbaju ungu itu membuka topi rambutnya, topi itu digunakan sebagai kipas untuk mengipasi tubuhnya, katanya sambil tersenyum:

"Masuk kegunung oey San dengan mengadu lari kuda? benar-benar membuat tertawaan bagi orang yang menonton"

Pemuda berbaju biru itu agaknya baru sadar, ia memandang keadaan sekitarnya lalu berkata Sambil menganggukkan kepala dan menghela napas^

"Ada orang kata bahwa gunung oey San ada mempunyai tiga tempat yang sangat indah, sebetulnya menurut pandanganku gunung ini tak ada satu tempat yang tidak indah terutama di waktu kabut tebal, boleh dikata merupakan satu pemandangan indah nomor satu didunia"

"Ng.. Kabut digunung oey-san seolah-olah tirai dari sutera tipis, samar-samar seperti ada dan tiada, hingga membuat lapisan puncak gunung itu samar tampak semakin jauh, dapat dipandang tidak dapat dicapai, boleh dikata bisa dilihat tidak bisa dipegang. . . ." berkata gadis berbaju ungu sambil menganggukkan kepala dan tertawa,

"Gunung oey-San seolah-olah bidadari yang agung tapi lemah gemulai, tampaknya menarik tapi tidak kehilangan keagungannya."

"Bagus Sekarang kau boleh as ah otakmu untuk membuat sebuah syair yang indah, cin caycu" berkata sang gadis sambil tertawa.

Pemuda berbaju biru itu tampak berpikir kemudian dari mulutnya mengeluarkan syairan-nya yang memuji keindahan pemandangan gunung oey San-

Tapi karena bagian terakhir itu, disamping memuji ada mengandung maksud untuk berdiam disitu untuk menyucikan diri juga , maka Sigadis lalu berkata sambil menggelengkan kepala:

"Syairanmu kurang bagus, sebab dibagian belakang ada kata-kata yang mengandung maksud untuk mengasingkan diri"

Pemuda baju biru teringat akan dirinya yang tidak mempunyai ayah dan ibu, dan disekitar dirinya masih diliputi teka-teki, maka dalam hatinya merasa sedih, katanya^ "Mengasingkan diri apakah salahnya? Mungkin ada satu hari aku bahkan akan jadi padri" Gadis berbaju ungu itu nampak kaget katanya sambil kedip-kedipkan matanya: "Jadi padri harus Cukur rambut, apa kau tidak takut?"

"Rambut yang membuat repot orang kalau dicukur, berarti mengembalikan wajah asli se-orang apa yang periu ditakuti?"

"Aku tidak mau berbicara hal ini padamu, sekarang kita bicarakan hal yang perlu sajalah?"

"Habis, harus bicara dalam hal apa yang kau anggap perlu?"

"Kedatanganmu kegunung oey San hari ini kecuali untuk memberitahukan kepada mereka supaya waspada terhadap gerakan golongan Kalong, kau maSiH mempunyai tugas dan apa lagi?"

Pemuda berbaju biru wajahnya tampak sedikit berubah, ia buru-buru berkata sambil menggelengkan kepala. "Tidak ada, hanya itu saja "

"Jangan kau membohongi aku It yang-cie Siau w can Jin sebetulnya suruh kau membawa pesan apa kepada ketua partay oey-san yang sekarang?"

"Bagaimna kau tahu?" tanya sipemuda heran-



Gadis berbaju ungu itu tertawa sambil menutupi mulutnya lalu bicara:

"Ini bukankah Sangat sederhana sekali Anak kunci emas berukiran huruf Liong yang dipegang oleh ketua partay oey-san sudah lama hilang. Jika kau hendak memberitahukan mereka harus waspada terhadap usaha dan akal muslihat golongan kalong yang hendak merampas anak kunci berukiran huruf Liong itu, bukankah itu suatu merupakan lelucon yang sangat besar?"

Hati pemuda itu tampak tergerak balas bertanya.

"o, ya. kudengar suhumu juga memiliki sebuah anak kunci emas yang berukiran huruf Liong benarkah itu?"

Gadis berbaju ungu itu menggelengkan kepala dan berkata sambil tertawa: "Itu palsu. . .bagaimana kau tak menjawab pertanyaanku ?"

Pemuda berbaju biru itu berkata sambil angkat pundak ^

"Karena kau sudah menebak dengan jitu aku juga tidak perlu sembunyikan apa- apa lagi."

"It-yang-ci Siau-w can Jin memang benar minta aku menyampaikan beberapa kata pesanan kepada ciangbunjin yang sekarang. cuma, dalam hal ini maaf, aku tidak dapat memberi tahukan padamu. Soalnya, aku sudah berjanji kepada seseorang untuk pegang rahasia"

"Aku hanya takut kau akan mendapat kesulitan, It-yang-cie Siau-w can Jin sebetulnya bukan orang baik. . . ."

"Aku dengannya tak sakit hati atau permusuhan, apa lagi aku justru membantu dia, bagaimana pun jahat dan banyak akalnya orang itu juga tak ada suatu alasanpun yang bisa dibuat mencelakakan diriku" berkata pemuda berbaju biru sambil tertawa nyaring.

Selama bicara, mereka Sudah tiba dijalan penghabisan, nampak tak jauh didepan mereka ada sebuah bangunan yang sangat luas.

Bangunan itu, adalah bangunan yang dijadikan pusat partay oey-san, yang dibangun pada tiga ratus tahun berselang oleh ketua partay oey-san yang pertama, ialah Hong-in-siu Phoan Kow Tin, riwayat bangunan itu sekalipun tak dapat dibandingkan dengan partay Siao-lim dan Bu-tong. tetapi kalau ditinjau dari hal kepandaian ilmu silatnya, rasanya tak dibawah partay yang manapun juga . Terutama ilmu pedang partay oey San yang terdiri dari tiga puluh enam jurus dengan tipunya yang sangat aneh, merupakan Suatu ilmu pedang paling hebat diantara dua belas partay besar yang lainnya. dahulu Hong-in-siu Phoan Kouw Tin pernah dengan ilmu pedangnya, dengan beruntun mengalahkan enam ketua partay besar lainnya, dan kemudian berhasil membentuk partay oey-san-pay.

Dua anak muda tadi larikan kudanya kedepan perkampungan dengan bangunannya yang luas itu, dari belakang pintu gerbang nampak muncul seorang tua kurus berpakaian abu-abu,

dengan sepasang sinar matanya yang tajam mengawasi dua orang muda itu sejenak lalu bertanya sambil membeii hormat:

"Kalian berdua memasuki daerah perkampungan gunung oey San, Sebetulnya ada keperluan apa?"

Pemuda berbaju biru lantaS turun dari atas kudanya, ia menjawab sambil memberi hormat,

"Aku yang rendah bernama Cin Hong, bolehkah aku numpang bertanya, bagaimana sebutan cianpwe yang mulia?"

orang tua berjubah abu-abu tersenyum, kemudian menjawab:

"Aku siorang tua bernama Kiong Kun Lun, yang bertugas menyambut setiap tamu yang datang berkunjung kedalam perkampungan perkumpulan kami. Entah cin Siaohiap dari golongan mana dan ada keperluan apa hari ini berkunjung kemari?"

"Aku yang rendah tak termasuk salah satu dari golongan atau partay mana saja dalam rimba persilatan, Suhuku adalah It-hu Sianseng." menjawab Cin Hong sambil tersenyum,

Kiong Kun Lun yang mendengar keterangan cia Hong bahwa It-hu Sianseng To Lok Thian adalah Suhunya, maka saat itu tampaknya terkejut, hingga dari mulutnya mengeluarkan suara "Aaaa" sikapnya juga berubah lebih ramah, ia mundur kesamping pintu dan berkata sambil senyum^

"Kiranya tuan muda adalah muridnya To-Tayhiap. Silahkan masuk, di dalam kita boleh omong2 sambil minum teh"

Cin Hong merendahkan diri, lalu berpaling hendak mengajak Leng Bie Sian, tetapi gadis itu masih duduk di atas kudanya, Sedang menikmati pemandangan alam di sekitarnya, Saat itu seolah-olah sedang terpesona dalam lamunannya, maka Kiong Kun Lun lalu bertanya: "Dan nona ini...?"

Cin Hong merasa sulit sekali bagaimana Caranya hendak memperkenalkan gadis itu, sementara Leng Bie Sian Sudah melompat turun dari atas kudanya lalu menghampiri Kiong Kun Lun dengan wajah berseri memberi hormat dan ucapnya:



"Aku bernama Yo In In, nama julukanku adalah Soat-lie-ang. Suhuku adalah Thian San Swat Po-po"

Kiong Kun Lun yang menyaksikan demikian gesit gerakan nona itu, bila dibandingkan dengan gadis seusianya sesungguhnya merupakan seorang tingkatan muda yang jarang dilihatnya, maka diam-diam juga terkejut mendengar lagi keterangannya bahwa dia adalah murid Thian-san Swat Po-po, maka lalu sadard an didalam hatinya berpikir:

"Pantas memiliki kepandaian tinggi. Kabarnya kepandaian ilmu peringan tubuh Thian-san Swat Po-po itu merupakan suatu kepandaian yang paling hebat dalam rimba persilatan, bila ditilik dari gerakan muridnya, benar-benar bukan nama kosong"

"Hanya satu nona keCil ini saja, kepandaian ilmu meringankan tubuhnya dalam partai kita barang kali tidak ada satu orang pun yang sanggup menandingi." Demikian ia pikir lagi pada akhirnya.

Saat itu ia tidak berani berlaku ayal, buru-buru mempersilahkan mereka berdua maSuk kedalam. Di didalam markas partay oey San, Cin Hong menjelaskan maksud kedatangannya yang hendak menjumpai ketua yang sekarang, karena ada urusan yang hendak disampaikan-

Ia menurut pesan-pesan It-yang-cie siauw can Jin, tidak menerangkan kedatangannya itu atas permintaan siapa, ia hanya kata ingin minta bertemu dengan ciangbunjin partay oey-san, segalanya hendak di Ceritakan sendiri didepan orangnya.

Kiong Kun Lun lama berpikir, tak berani mengambil keputusan sendiri, maka segera masuk kedalam untuk minta pertimbangan kepada empat sesepuh partay oey-san-pay, yang kedudukanya hanya di bawah ciangbunjin saja.

Ketika mereka mendapat keterangan soal aneh itu, semua lalu berjalan keluar.

Empat sesepuh partay oey-san-pay itu adalah, jago pedang tua Chie Kay yan, orang tua bersenjatakan alat tulis perak Cu Giok Tian, Seruling besi Ciok Tit Hong, dan keCeran tembaga Ciang Thay Peng. Usia mereka semua tujuh puluh tahun keatas, semuanya merupakan orang-orang tingkatan tua, dengan ketua partay oey-san-pay yang dulu It- yang Cie Siauw can Jin, masih terhitung Saudara seperguruan-

Empat sesepuh tersebut semuanya tokoh-tokoh Kenamaan pada dewasa itu, di antara mereka, adalah Ciang Thay Peng yang berwajah paling buruk seram, di wajahnya yang bulat hampir persegi dipenuhi rambut dengan lebat seperti pahlawan terkenal Thio Hwe pada tahun jaman Sam Kok dahulu.

orang tua itu begitu masuk kedalam ruangan tamu lalu berkata:

"Kalau Cin Siaohiap sungguh-sungguh hendak menjumpai ketua partay kami, apa salahnya kalau kau menerangkan orangnya yang minta kau menyampaikan pesan itu? Sebab, kalau tak ada maksud lain, ketua kami sudah tentu tidak bersedia menemui Siaohiap "

Cin Hong bangkit memberi hormat dan berkata,

"Harap Cianpwe maafkan, aku yang rendah ini hanya melakukan tugas, sedikitnya harus setia dalam memegang kewajiban, lagipula orang itu adalah sahabat dari partay Cianpwe, bukanlah lawan- Ia berulang-ulang pesan kepadaku haruS menjumpai sendiri ketua partay kalian barulah boleh mengucapkan pesan yang disampaikan kepadaku itu sebab. . .pesan kata- kata itu sangat penting sekali.,...."

"Kalau benar adalah kawan partay kami, mengapa ia harus berlaku demikian misterie?" tanya orang tua keceran tembaga dengan terus terang.

Cin Hong yang menampak pertanyaan terus terang dari sesepuh itu, dalam hati lalu berpikir "It-yang-cie Siau-wan Jin adalah orang yang dihormati olehnya, jikalau bukan lantaran partay oey-San-pay ini ada hubungan erat dengan dirinya sendiri, sebetulnya ia tidak sabar terus menerus menerima perlakuan demikian melilit dari para sesepuh."

Sementara Cin Hong masih belum menjawab, Jago pedang tua Chie Kay Yan sudah bangkit dan memberi isyarat dengan pandangan mata kepada tiga sesepuh lainnya kemudian berkata:

"Karena mengingat Cin siaohiap adalah murid It-hu Sianseng, kita tidak perlu terlalu curiga, biarlah minta saudara Kiong mengantar mereka pergi menjumpai ketua kita"

Kiong Kun Lun nampak bersangsi sejenak. tapi kemudian berkata sambil memberi hormat. "Susiok. Ciangbunjin Saat ini sedang tidur..."

"Aku tahu, kau bawalah mereka pergi" kata jago pedang tua Chie Kay Yan-

Kiong Kun-lun terpaksa menerima baik, maka lalu mengajak Cin Hong dan Leng Bie Sian berjalan keluar dari markas partay oey-san-pay, menuju ke dalam.

Cin Hong yang mengikuti dibelakang orang itu, dalam hatinya berpikir:

"Entah kepandaian ilmu silat aneh bagaimana macamnya yang dinamakan dibelakang puncak gunung oleh Hong in-siu Phoan Sow Tin? Bila Ciangbunjin sekarang Kwa Lam Kie bisa mengalahkan Penguasa rumah



penjara rimba persilatan, sudah tentu merupakan suatu kejadian penting dalam rimba persilatan dan tugasku yang memberi kabar ini juga boleh dikata merupakan suatu tugas penting dan sangat berharga. ..."

Leng Bie sian yang sepanjang jalan menikmati pemandangana lam digunung oey-San, nampaknya sangat kesemsem, maka lalu berkata Sambil menghela napas perlahan.

"Cin Kongcu, pemandangan alam digunung oey San sesungguhnya terlalu indah sekali, nanti aku minta kepada suhu, dikemudian hari...."

Ia sebetulnya ingin berkata dikemudian hari supaya rumah penjara itu dipindahkan kegunung oey-san, tetapi ia lalu merasa bahwa ucapan itu tidak benar, maka buru-buru menutup mulut seperti juga dahulu, memandang kepada Cin Hong dengan perasaan agak bingung, sikapnya itu penuh dengan sikap kekanak-kanakan-

Sementara itu, Kiong Kun Lun yang berjalan dimuka sebagai petunjuk jalan, ketika mendengar ucapan itu, dibibirnya tersungging satu senyuman dingin, Lalu berpaling dan berkata kepadanya:

"Nona Yo, kau dengan dia seharusnya adalah satu saudara seperguruan, tapi apa sebabnya kau memanggil ia Kongcu?"

Leng Bie Sian tersenyum dan berkata: "Betul dia adalah saudara seperguruan denganku, tapi kami baru bertemu muka belum berapa lama, maka aku tidak memanggil dia suheng"

"Panggilan Suheng dan Sumoay adalah Suatu panggilan yang wajar aku kira tidak perlu ditentukan oleh waktu"

berkata Kiong Kun Lun sambil terus melanjutkan perjalanan

Cin Hong takut apa bila pembicaraan dilanjutkan terus, nanti akan terbuka rahasianya, maka buru-buru berkata kepada Leng Bie Sian^

"Yo Sumoay, nanti kalau aku berbicara dengan Kwa Ciangbunjin, kau tak boleh mencuri dengar"

"Jangan takut, aku akan berdiri jauh-jauh" berkata Leng Bie Sian sambil tersenyum.

Tak lama kemudian, Kiong Kun Lun sudah ajak mereka mendaki puncak gunung itu, Puncak ini merupakan Salah satu dari tiga puluh enam puncak gunung oey San, dibagian puncak ini datar, bentuknya seperti tempat tidur, disekitarnya penuh pohon-pohon cemara, suasanaanya Sangat tenang. Tiga orang itu baru saja mendaki keatas puncak. dari jauh sudah nampak seorang tua berjubah hijau yang rebah celentang dibawah sebuah pohon cemara, orang tua itu menggunakan kedua tangannya sebagai bantal, tampaknya seperti sedang tidur dengan tenang sekali.

Kiong Kun Lun berjalan terpisah tiga Tombak dari pobon itu lantas berhenti, dengan sikap sangat menghormat sekali memberi laporan :

"Unjuk beritahu kepada Ciangbun-jin, murid It-hu Sianseng Cin Siaohiap bersama Sumoaynya Yo Liehiap minta ketemu dengan Ciangbun-jin"

orang tua berjubah hijau yang rebah dibawah pobon cemara itu, ialah ketua partay oey San-pay generasi kedelapan belas Kwa Lam Kie, setelah mendengar laporan itu, perlahan-lahan bangun, membuka sepasang matanya, dan dengan tenang mengawasi Cin Hong dan Leng Bie Sian-

Dia adalah seorang tua berperas ramah dan berperawakan agak gemuk. jikalau bukan karena memakai pakaian orang biasa dan memelihara jenggot panjang yang sudah berwarna tua, orang yang melihatnya benar-benar bisa salah anggap bahwa dia itu adalah orang dari golongan Buddha

Cin Hong maju beberapa langkah menjura memberi hormat seraya katanya^ "Aku yang rendah Cin Hong disini unjuk hormat pada Kwa Ciangbunjin."

Leng Bie Sian juga memberi hormat padanya, sementara itu dalam hatinya kalau mengingat bahwa ia memegang peranan sebagai Yo in in, sedikit banyak merasa kurang puas, apa bila saat itu ia bertemu muka dengan ketua partay oey-san ini sebagai muridnya rumah penjara mungkin akan mengejutkan ketua partay ini.

Kwa Lim Kie menganggukkan kepala balas menghormat, kemudian bertanya sambil tersenyum^

"Jie wie Siaohiap. ada urusan apa hendak minta ketemu denganku? Kabarnya suhu kalian berdua sudah terjatuh dan tertawa di rumah penjara rimba persilatan, apakah itu benar?"

"Ya Tapi kedatangan wanpwee ini adalah atas pesan seorang Cianpwe, ada suatu hal yang sangat rahasia hendak diberitahukan pada Ciangbun-jin.. oleh karena ucapan boanpwe ini tak boleh didengar orang lain, apakah Kwa-Ciangbunjin sudi untuk berbicara empat mata dengan boanpwe?" jawab Cin Hong.

Ketua partay itu pejamkan mata seperti berpikir, kemudian ia perintahkan Kiong Kun Lun supaya undurkan diri.



Kiong Kun Lun menurut, ia mengawasi Cin Hong sejenak. Segera mengundurkan diri dan berdiri ditempat sejauh bebetupa tombak. agaknya hendak mengawasi gerak-geriknya Cin Hong.

Leng Bie Sian juga segera mengundurkan diri disatu tempat sambil pura-pura menikmati pemandangan alam diatas gunung itu. Tapi sebenarnya sudah sejak tadi pasang telinga. Meskipun kekuatan tenaga dalamnya masih belum cukup tinggi kalau diukur dengan tokoh-tokoh kenamaan rimba persilatan, tapi dibanding dengan tokoh-tokoh biasa saja, masih lebih tinggi setingkat, juga untuk menangkap pembicaraan dari tempat sejauh lima tombak saja bukanlah merupakan Soal susah baginya.

Cin Hong berjalan kehadapan ketua partai oey San, berkata dengan suara perlahan sekali:

"Aku yang rendah pada beberapa hari berselang masuk kerumah penjara rimba persilatan untuk menengok suhu, dalam rumah penjara itu pernah bertemu muka dengan ciangbunjin partai oey-san-pay yang dahulu...."

Ketua partay oey san kaget mendengar keterangan itu, tanyanya dengan perasaan girang:

"Aaa, kalau begitu jadi Siaohiap sudah pernah berjumpa dengan Ciangbunjin? Apakah ia baik-baik Saja ?"

"Siauw Ciangbunjin baik-baik saja, tapi ia kata bahwa dalam hidupnya ini tidak ada harapan untuk keluar dari rumah penjara, maka itu ia minta pada aKu yang rendah untuk datang dan memberitahukan pada Kwat Ciangbunjin tentang suara rahasia penting, rahasia ini mengenai rahasia tentang pendiri oey-san dulu Hong-in-siu...."

Sepasang mata ketua oey San mendadak memancarkan sinar bercahaya, tanyanya dengan perasaan terkejut dan keheranan :

"Apa? Pendiri ketua partay kami menyimpan rahasia apa ?"

Cin Hong lalu menceritakan pesan It- yang Cie Siauw can Jin tentang kitab pelajaran ilmu silat Hong-in-siu dahulu, yang ditanam disebelah selatan puncak gunung Bong Sian- hong pada tiga ratus tahun berselang, dan dalam pesannya pendiri partay oey San itu ditekankan wanti-wanti setiap ganti ketua dari generasi kegenerasi jikalau partay oey San tak mengalami bencana hebat sekali, tidak boleh digali, kini oleh karena terjadi peristiwa ini, dimana seorang ketua partay itu telah tertawan dalam rumah penjara rimba persilatan, sebetulnya merupakan suatu hinaan besar bagi partay itu, maka itulah saatnya untuk menggali pusaka yang berupa kitab pelajaran ilmu silat partay oey-san.....

Ketua partay oey-san itu setelah mendengar penuturan Cin Hong, dengan sikap terkejut dan terheran-heran mulai menggemukan sendiri: "Hei, benarkah ada urusan itu ?"

"Siauw Ciangbunjin pernah katapula Kwa Ciangbunjin tidak percaya, boleh segera pergi kepuncak gunung Bong-sian-hong untuk menggali, kukira usulan ini tidak mungkin bohong" berkata Cin Hong.

Ketua partay oey San itu kembali matanya dipejamkan untuk berpikir. Lama sekali, lalu dengan tiba-tiba ia buka lagi matanya, dan dengan semangat menyala-nyala berkata: "Benar Urusan ini pasti tak salah lagi"

Cin Hong agak tercengang, karena ia tak tahu apa yang dapat digunakan sebagai bukti untuk membuat percaya ketua itu.

Sementara itu ketua partay tersebut sudah berkata lagi dengan wajah berseri-seri:

"Tahukah Cin Siaohiap. ilmu silat apa yang terkenal dalam rimba persilatan bagi partai kami?"

"Bukankah tiga puluh enam ilmu pedang gaib yang terkenal dari golongan oey-san?" berkata Cin Hong.

Ketua partay oey-san mengganggu kepala dan tertawa, lalu berkata:

"Benar, inilah ilmu pedang terampuh yang diciptakan oleh pendiri partai kami, yang diambil menurut nama-nama tiga puluh enam puncak di gunung oey-san. Akan tetapi digunung ini bukan hanya tiga puluh enam puncak itu saja, disamping itu masih ada tiga puncak. ."

Cin Hong yang sejak masih kecil sudah mendapat pelajaran ilmu surat, pengetahuannya tentang ilmu bumi sangat luas sekali, maka ia lalu berkata: "Tiga puncak itu adalah Hui-lai-hong, Sie-sin-hong dan Ciok-ku-hong"

Ketua partai oey-San lompat bangun dari batu pembaringannya, katanya sambil tertawa^

"Itu benar, pendiri partai kami itu kalau sudah dapat menciptakan tiga puluh enam ilmu pedang gaib, tiga puluh enam puncak gunung, dengan sendirinya juga bisa menciptakan pelajaran ilmu silat gaib lagi di tiga puncak gunung yang lain itu. Jalan Mari kita sekarang pergi kepuncak Bong-sian-hong buat menggali pusaka itu"

Ia sebetulnya adalah seorang tua yang sifatnya tawar terhadap urusan keduniawian, tapi karena mengingat bahwa di dalam rumah penjara rimba persilatan telah muncul seorang kuat luar biasa yang membuat tiga belas partay mengalami kekalahan yang tidak ada taranya, hingga nama baik partai-partai itu telah jatuh, kali ini bila ia



dapat menggunakan kitab pelajaran ilmu silat yang di simpan oleh pendiri partai itu yang pertama dan dapat mengalahKAn penguasa rumah penjara rimba persilatan atau setidaknya dapat menyambut serangannya beberapa puluh jurus dan bisa menolong keluar ketua partainya, maka partay oey San, namanya pasti akan menanjak lagi.

Ia menggapai kepada Cin Hong dan lebih dulu ia berjalan turun dari puncak gunung. Cin Hong juga menggapai Leng Bie Sian untuk pergi bersama-sama.

Kiong Kun Lun yang berdiri jauh ketika menampak ketuanya pergi bersama-sama Cin Hong lalu bertanya dengan suara nyaring^

"Ciangbunjin masih ada urusan apa lagi yang perlu Kun Lun kerjakan?"

"Kau boleh kembali dan siapkan perjamuan" jawab ketua partai oey-san sambil mengulapkan tangannya.

Letak puncak gunung itu dengan puncak gunung Bong Sian- hong tidak jauh, tiga orang itu tidak memerlukan waktu lama sudah mendaki di puncak gunung Bong-sian-hong.

Dari situ berjalan menuju ke selatan kira-kira sepuluh tombak jauhnya, benar saja disana tampak sebuah batu besar yang bentuknya bagaikan kepala singa.

Ketua partai oey San secepat kilat lompat kesamping batu besar itu, segera membukanya batu itu, dengan kedua tangannya ia mulai menggali tanah di bawah batu, sebentar kemudian sudah berhasil menggali sedalam tiga kaki lebih, benar saja ia berhasil menemukan sebuah kotak bundar yang terbuat dari tembaga.

Ia lalu berlutut dan menjura kepada kotak itu, kemudian dengan kedua tangannya mengangkat tinggi kotak tersebut, sikapnya tampak girang sekali. Cin Hong juga turut merasa girang, katanya tertawa^

"Kuhaturkan selamat kepada Kwa Ciangbunjin, karena partaimu telah mendapat kitab pelajaran ilmu silat gaib, untuk selanjutnya partai ini pasti akan berhasil naikan derajatnya"

Ketua partai oey San itu tertawa, kemudian berkata^

"Terima kasih kuhaturkan padamu, aku Si orang tua ini jika dengan ini dapat menolong keluar Ciangbunjin kami yang lama sudah tentu kami nanti masih perlu harus mengucapkan terima kasih banyak-banyak padamu"

Sehabis berkata demikian, ia mengamati dengan seksama kotak tembaga itu, di bagian bawah kotak itu tampak tanda gambar, tetapi diatasnya tak terdapat kunci, maka ia segera tahu bahwa kotak itu bukanlah di kunci dengan anak kunci melainkan ada putarannya, asalkan diputar dengan tenaga kuat pasti dapat dibuka, maka saat itu dengan duduk di tanah, dengan menggunakan dua kakinya untuk menjepit kotak tersebut, kedua tangannya memutar kotak itu.

Tidak lama kemudian kotak itu telah terbuka, di dalamnya terdapat sejilid kitab yang dibungkus oleh Kain sutera warna kuning, mungkin karena lamanya disimpan dalam tanah, Warna itu sudah tampak basah, luntur sama sekali, dan bahkan ada mengandung hawa basah.

Ketua partai itu dengan cepat membuka kitab yang dibungkus oleh kain sutera warna Kuning itu, selembat demi selembat diperiksanya, pada akhirnya telah terdapat sejilid kitab yang di tulis di kulit binatang warna kuning. ...

Menampak kitab kulit binatang itu diikat dengan seutas tali sutera warna hitam, hati Leng Bie Sian tergerak, ia buru-buru berseru: "Kwa Cangbunjin, hati- hati"

Ketua partay oey San pay itu baru saja hendak membuka ikatan benang sutera warna hitam itu, tiba-tiba mendengar peringatan Leng Bie Sian, dengan perasaan terkejut ia berpaling hendak bertanya, tetapi pada saat itu, jari tangannya yang menyentuh kitab itu, segera merasa kesemutan, maka ia lantas mengetahui bahwa tali berwarna hitam itu ada racunnya, dalam terkejutnya, buru-buru melemparkan kitab yang dipegangnya.

Akan tetapi tindakannya itu sudah terlambat, dalam waktu sangat singkat sekali rasa kesemutan itu sudah menjalar keatas kedua lengan tangannya.

Leng Bie Sian yang mengetahui kejadian itu, dugaannya tadi ternyata tidak salah, benar saja apa yang dinamakan kitab rahasia itu, sebetulnya adalah permainan jahat dari It-yang-cie Siauw can Jin, maka ia buru-buru menghampirinya dan bertanya dengan perasaan tegang:

"Kwa Ciangbunjin, apakah kitab itu ada racunnya?"

Ketua partay oey San itu tidak menjawab, ia segera duduk ditanah, untuk bersila sambil memejamkan matanya, supaya ia dapat berusaha untuk menahan agar racun itu jangan terus mengalir masuk kedalam tubuhnya, apa mau racun itu bekerjanya cepat sekali, usahanya sedikitpun tidak berhasil, hanya dalam dua kali pernapasan saja, dalam dadanya sudah merasa kesemutan, hingga ia tahu racun yang disentuhnya tadi ganas sekali, jiwanya sendiri kini terancam bahaya maut, maka Sesaat itu perasaan malah dari duka telah timbul didalam hatinya tanpa disadari sudah menghela napas panjang, dan berkata kepada Cin Hong sambil tertawa kecil.



"Cin Siaohiap. aku si orang tua ini selama hidupku tak pernah ada mengandung permusuhan dengan orang lain, aku percaya orang yang hendak mencelakakan diriku itu pasti bukanlah kau bahkan kau sendiri juga tak tabu akan terjadinya demikian rupa, tetapi kuharap kau beritahukan dengan terus terang kepadaku dalam urusan ini benarkah ia yang minta kepadamu untuk menyampaikan kepadaku?"

Cin Hong benar- benar mimpipun tidak menyangka bahwa It-yang-cie Siau w can Jin itu menyampaikan pesan kepadanya ternyata ada mengandung maksud jahat, ia telah menggunakan akal keji demikian rupa hendak membinasakan ketua partaynya sendiri. Sebagai seorang yang baru muncul didunia Kang ouw, hatinya yang masih putih bersih, waktu itu dengan tiba-tiba menjumpai kejadian aneh yang tidak habis dipikir itu, benar- benar ia menjadi bingung sendiri, ketika ia melihat lagi kepada ketua partay oey san yang terkena racun. keadaannya sangat gawat, sehingga semakin ketakutan dan tak bisa berbuat apa-apa, dalam keadaan demikian, bagaimana ia dapat mengeluarkan perkataan-

Tabuh ketua partay oey-san kini sudah gemeteran, ia membuka matanya lebar-lebar mengawasi Cin Hong, kemudian berkata dengan suara gemeteran pula. "Cin Siaohiap lekas beritahukan kepadaku."

Leng Bie Sian yang menampak Cin Hong berdiam seperti patung dalam keadaan bingung buru-buru menjawab:

"Kwa ciangbunjin, hal ini memang benar- benar adalah ketua partaymu yang dahulu yang minta ia menyampaikan kepadamu, hanya ia sendiri sedikitpun tidak tahu bahwa Siau w can Jin itu ada maksud hendak mencelakakan dirimu"

Tabuh ketua partay oey-san gemetaran semakin kuat, daging dimukanya juga perlahan-lahan sudah mulai kaku, membuka mulut sangat susah sekali, dengan suara terputus-putus ia berkata:

"Baik, baik dahulu. .. dahulu aku masih... tidak berani memastikan . bahwa kematian Suma ciangbunjin adalah.... dan sekarang segalanya aku mengerti...."

Cin Hong yang dengan susah payah baru berhasil menenangkan pikirannya, buru-buru menunjang tubuh ketua itu dan bertanya dengan perasaan Cemas, "Kwa ciangbunjin, apa sebab ia hendak mencelakakan dirimu? Ya, apa sebab?....,"

Dengan napas memburu, ketua partay oey San itu mengeluarkan tarikan napas panjang, kemudian dengan suara terputus-putus menjawab:

"Sebab ...,dia mencurigai aku. . .mengetahui satu rahasianya. . . ." Sehabis berkata demikian, lantas rubuh dan putuslah nyawanya.

Hal itu telah berlangsung dalam waktu yang sangat singkat sekali, dan pada saat ketua Partay oey San itu melayang jiWanya, dari sebelah timur tiba-tiba terdengar suara bentakan nyaring, didalam rimba cemara tampak empat Sosok bayangan orang secepat kilat lari kearah Cin Hong.

Setelah dekat, ia baru tahu bahwa empat orang bayangan itu adalah empat sesepuh dari partai oey san ialah chie Kay Yan cu Giok Tian, ciang Thay Peng dan Ciok Tie Hong.

Cie Kay Yan yang paling dulu tiba ditempat itu, segera menyambar tubuh Cin Hong dan dilemparkan sejauh dua tombak lebih, setelah itu ia mendukung ketuanya dan

berseru dengan perasaan Cemas: "ciangbunjin ciangbunjin Kau kenapa?"

Ciang Thay Peng dengan sepasang mata membara, berjalan menghampiri Cin Hong, tanyanya dengan perasaan cemas:

"Bocah Siapa yang memerintah kau melakukan perbuatan ini?"

Cin Hong perlahan-lahan bangkit perasaan gemas dan benci terhadap Siauwan Jin yang menjerumuskan dirinya telah membuat dia berada Seperti orang linglung, ia tidak tahu bagaimana harus memberi penjelasan dalam hal itu, hanya karena dalam waktu yang singkat sekali, seorang ketua partay besar yang masih segar bugar telah mati mendadak karena racun berbisa, kejadian hebat ini sesungguhnya berat baginya, maka ia ingin sekali segera bisa terbang kembali kerumah penjara untuk menghajar habis-habisan kepada orang tua yang berhati binatang itu kemudian menanyakan padanya apa sebab ia menggunakan dirinya untuk mencelakakan diri kawannya sendiri,...

Sedang ia dalam keadaan bingung demikian rupa, kini dilain pihak seseorang partay oey-san itu sudah menaruh jenazah ketua dengan air mata berlinang-linang, orang yang mendapat gelar alat tulis perak itu berjalan menghampiri Leng Bie Sian, sedang orang tua seruling besi dengan menggunakan sebatang ranting kayu untuk menyontek kitab binatang dan diperiksanya sebentar, tiba-tiba berseru^

"Racun tanpa wujud yang sangat berbisa, diatas benang sutera hitam ini ada racunnya yang tidak nampak"

ciang Thay Peng mendengar ucapan itu sepasang matanya memancarkan sinar bengisan berkata kepada Cin Hong sambil menuding padanya^



"Bagus Kalau bocah ini kiranya adalah orangnya iblis perempuan Tio Bu Yan, Kami partay oey San dengan Tio Bu Yan sedikitpun tidak ada ganjalan sakit hati apa-apa, apa sebab kalian hendak menggunakan Cara keji ini mencelakakan kami?"

CIN HONG semakin bingung, ia hanya dengar kata bahwa perempuan iblis Tio Bu Yan itu adalah Seorang perempuan jahat didalam barisan orang-orang yang dinamakan ahli racun, tak tahu yang disebut sebagai racun tak berwujud itu adalah racun macam apa, tetapi hal ini tak usah perdulikan, kotak tembaga yang baru digali dari dalam tanah itu jelas adalah kotak yang ditanam oleh siauw can Jin sebelum ia masuk kerumah penjara rimba persilatan, mengapa malah sesepuh itu menuduh dirinya sebagai orangnya Tio Bu Yan?

Apakah racun tanpa wujud itu adalah racun tunggal yang diciptakan oleh Tio Bu Yan, dan Siau can Jin dapatkan racun itu dari tangannya?

chiang Thay Peng yang menyaksikan Cin Hong berdiri bagaikan patung kembali menggenggam serta menegurnya dengan sUara keras:

"Bocah Kalau kau tak mau menjelaskan lagi duduk perkaranya, aku nanti kirim kau ke akherat "

Leng Bie sian lalu berkata: "cin Suheng, kau Ceritakanlah duduk perkaranya"

Cin Hong masih berdiri diam tidak berkata apa-apa, karena dalam hatinya sedang memaki-maki Siau can Jin-

ciang Thay Peng adalah orang yang beradat keras, diantara empat sesepuh itu, jikalau ia tak memikirkan bahwa apa sebab Cin Hong mendadak mencelakakan diri ciangbunjinnya, mungkin sejak tadi ia sudah

membinasakan, dan kali ini ketika menampak pemuda itu terus berdiri tegak tak berkata apa-apa, hatinya semakin marah, dengan tiba-tiba maju selangkah dan menyerang dada Cin Hong.

Ia sebetulnya terkenal namanya dengan senjatanya yang berupa keCeran itu, tetapi serangan tangan itu adalah merupakan pelajaran pokok bagi orang yang belajar ilmu silat, apalagi kekuatan tenaga dalamnya sudah sangat sempurna, dalam keadaan marah itu serangannya pasti dilakukan hebat sekali.

Baru hingga tangan ciang Thay Peng sudah hampir mengenakan dadanya tinggal dua dim saja ia baru sadar. Saat itu hendak mengelakpun sudah tidak keburu dalam keadaan demikian seCepat kilat ia sudah memikirkan apa bila ia hendak menghindarkan bahaya maut itu, suatu Cara yang paling baik menggunakan kakinya untuk balas menendang lawannya, ini suatu cara untuk mati bersama-sama, dengan demikian mungkin ia dapat memaksa orang tua itu menarik sendiri serangannya tetapi bersamaan dengan itu ia juga memikirkan satu soal. Ia sendiri tanpa diketahui olehnya sudah mencelakakan ketua mereka, maka sekarang bolehkah ia turun tangan lagi terhadap yang lainnya?

Pada saat timbul perasaan ragu-ragu itu, dadanya sudah terkena serangan chiang Thay Peng, hingga sesaat itu dirasakan dadanya bergolak. mulutnya menyemburkan darah segar, kemudian matanya menjadi gelap dan jatuh pingsan seketika

Ketika ia siuman kembali dan membuka mata, tampak disekitarnya gelap gulita, waktu itu ternyata sudah larut malam, sedang dirinya rebah telentang disebuah kelenteng yang keadaannya sudah rusak, sinar rembulan mencorong

masuk melalui lubang-lubang genteng yang pecah segala-galanya tampak sunyi senyap.

Ia mulai memikirkan apa yang terjadi atas dirinya, baru ingat bahwa dirinya telah dipukul oleh Chiang Thay Peng, ia buru-buru bangkit, saat itu ia baru merasakan bau obat yang keluar dari mulutnya, sedang rasa sakit didadanya juga sudah sembuh seperti biasa, dalam hatinya tahu bahwa Leng Bie Sian sudah menolong dirinya keluar dari gunung Oey San dan diberikan obat luka.

Ia memasang mata buat mencari tahu keadaan disekitarnya, tetapi tidak tampak gadis itu berada didalam kelenteng tersebut, selagi berada dalam keadaan terheran tampak dipintu kelenteng ada sesosok bayangan orang.

Bayangan orang itu adalah Leng Bie Sian, dengan kedua tangannya ia membawa peCahan mangkok yang berisi air jernih, ia berjalan terus masuk kedalam kelenteng, tampak Cin Hong Sudah siuman, segera berkata padanya dengan perasaan girang : "cin Kongcu, kau sudah siuman "

Cin Hong tertawa dan berkata sambil menjambret-jamret rambutnya: "Terima kasih atas pertolonganmu, ini tempat apa ?"

Leng Bie Sian meletakkan mangkok pecah itu dihadapannya, lalu berkata: "Ini adalah kaki gunung Kiu-hoa San, terpisah dengan gunung oey San kira-kira seratus pal jauhnya"

"Dengan cara bagaimana kau bisa membawa aku sampai kemari?"

Wajah Leng Bie Sian tampak kemerahan, katanya malu-malu,

"Aku tak keburu kembali ke gunung oey-san untuk mengambil kuda kita terpaksa menggendong kau lari



sampai disini, hanya waktu itu cuaca gelap. barangkali tidak ada yang menyaksikan..."

Wajah Cin Hong juga menjadi merah, dan katanya mesra, "Apakah mereka tidak mengejar?"

"Sudah tentu mengejanya, tetapi bagaimana mereka dapat mengejar aku? Jika kesalahan itu berada dipihak mereka, aku benar-benar ingin menghajar mereka, terutama orang tua yang terkenal dengan senjata keCerannya itu, ia sangat ganas, memukulmu sehingga tumpah darah."

"Ia memukul aku memang patut disesalkan tetapi itu adalah karena salahku sendiri, sebab seorang ketua yang segar bugar telah terbinasa dengan tiba-tiba"

"Aku sejak semula sudah peringatkan kepadamu bahwa It-yang-cie Siau-w can Jin itu bukanlah orang baik-baik, tetapi kau Selalu tak dengar...."

"Aku mana tahu kalau ia ada maksud membunuh ketua partainya sendiri? Hem, ia benar-benar seorang berhati binatang"

"Kalau kukatakan kau barangkali juga tak mau perCaya, pejabat ketua generasi ke-enam belas partai oey San, Thian-tu Lo-jin Suma cin juga dialah yang membinasakan"

Cin Hong terkejut, tanyanya: "Bagaimana kau tahu?"

"Pada saat hendak menutup mata, Kwa ciangbunjin bukankah sudah mengatakan? ia kata:

"Aku dahulu masih belum berani percaya bahwa kematian Suma ciangbunjin. . . .tetapi sekarang segalanya aku mengerti^ Inilah sebabnya mengapa Siau-w can Jin hendak binasakan Kwa ciangbunjin, sebab ia mencurigai Kwa ciangbunjin itu mati di tangannya"

"Tetapi sewaktu di rumah penjara rimba persilatan ia pernah memberitahukan kepadaku Thiantu Lojin Suma cin waktu mati di badannya tidak terdapat luka sedikitpun, tidak ada tanda-tandanya terkena racun. kalau ucapannya itu membobong, bagaimana ia dapat mengelabui mata para sesepuh dan tokoh-tokoh kuat lainnya dalam partai mereka?"

"Inilah hebatnya racun yang dinamakan racun tanpa wujud itu Racun seperti ini dapat membinasakan orang tanpa ada buktinya, asal kulitnya terkena sedikit saja, racunnya dengan cepat menyusup kedalam tubuh, sehingga jantung orang menjadi beku dan matilah orangnya dan setelah orangnya mati, racunnya juga akan lenyap dengan sendirinya. Tadi sore ketika Kwa ciangbunjin hendak menarik napas penghabisan- sikap diwajahnya sangat tak sedap dipandangnya, tetapi setelah binasa, telah berubah menjadi tenang, seolah-olah kematiannya adalah suatu kematian yang wajar"

"orang tua bersenjata keCeran itu berkata bahwa racun yang tidak berwujud itu adalah racun tunggal dari iblis perempuan Tio Bu Yan, entah dengan cara apa Siau w can Jin bisa mendapatkan racun itu?"

"Siapa yang tahu? Hal ini hanya bisa kita tanyakan langsung pada iblis perempuan itu"

"Kalau begitu apa maksud tujuannya siau w can Jin membinasakan Thian-tu Lojin Suma cin?"

Leng Bie Sian diam, agaknya sedang memikirkan satu soal, pada akhirnya dengan tiba-tiba ia tertawa geli dan berucap^

"Kalau kuberitahukan terus terang kepadamu, kau tidak boleh menanyakan bagaimana aku mengetahui demikian jelas, apa kau suka berjanji begiku?"

Dalam hati Cin Hong merasa sangat heran terpaksa menganggukkan kepala dan berkata Sambil tertawa, "Baik, lekas kau beritahu aku"

"Sebetulnya ini juga tidak ada apa- apa nyayang susah dijelaskan, ia membinasakan suma ciangbunjin, maksudnya tidak lebih dari dua maCam, satu ialah ingin merebut anak kunci berukiran huruf liong yang dipegang oleh Suma ciangbunjin, dan keduanya ialah ingin merebut kedudukannya sebagai ciangbunjin"

Mendengar ucapan itu, hati Cin Hong tergerak. pikirnya: "Kalau kau mengetahui bahwa anak kunci huruf liong itu berada dibadanku. kau barangkali akan terkejut setengah mati."

Tapi ia masih tenang-tenang saja tidak menunjukkan perubahan sikap apa- apa, tanya pula.

"Tapi kenapa sampai tidak berhasil mendapatkan anak kunci emas berukiran huruf liong itu?"

Wajah Leng Bie Sian berubah serius, katanya sambil menggelengkan kepala:

"Mengapa, apa sebabnya ia tak mendapatkan apa-apa aku tidak tahu, benar-benar sedikitpun aku tidak tahu"

"Aku toh tidak bertanya lebih jauh padamu, kenapa kau anggap begitu serius?"

"Aku benar benar sedikitpun tidak tahu"

Cin Hong menghela napas, katanya:

"Aku benar benar tidak habis pikir. Siauw can Jin itu adalah orang pertama yang memegang tampuk pimpinan untuk menggantikan ketuanya yang dahulu, sesungguhnya tak perlu harus membinasakan Suma cin-Jikalau Suma cin menutup mata, ia toh dengan sendirinya akan menduduki



kursi ketua dan dengan sendirinya pula anak kunci emas berukiran huruf liong itu akan terjatuh ketangannya. yang tidak habis kupikir ialah, perlu apa ia begitu tergesa-gesa membinasakannya?"

"Pada waktu itu, dua tahun lagi adalah dua belas ketua partay akan kumpul untuk mempersatukan dua belas anak kunci emas itu pergi ketelaga Thay-pek-tie, untuk mengangkat kotak wasiat dari dasar danau, dan mengambil pel obat awet muda dibagi-bagikan kepada mereka, dan selain itu, juga masih ada kitab pelajaran ilmu silat yang tidak ada taranya. Didalam Waktu dua tahun itu, sudah tentu Suma ciangbunjin tidak akan meninggalkan dunia. oleh karenanya, maka ia perlu turun tangan untuk membinasakannya."

"Aku pikir Suma ciangbunjin mungkin sudah tahu bahwa ada perasaan lemah pada diri siauw can Jin, maka lebih dahulu Sudah menjerahkan anak kunci emas huruf liong itu pada seorang yang paling dekat dengannya kau pikir betul tidak?"

"Barangkali ya "

"Tahukah kau siapa yang ada hubungan paling erat dengan Suma ciangbunjin? Andaikata ia menyerahkan sendiri kepada muridnya atau putra-putrinya?"

"Aku tidak tahu,... "

Cin Hong mempunyai seperti perasaan, ia merasa bahwa gadis itu agaknya harus tahu.

lalu mengulurkan tangannya dan memegang tangan gadis yang halus itu, dan dengan suara lemah lembut serta perlahan sekali ia memanggilnya: "Leng Bie Sian?"

Leng Bie Sian tidak menduga bahwa Cin Hong dengan tiba-tiba memanggil dengan begitu mesra, dengan muka

kemerah-merahan dan menundukkan kepala ia berkata^  
"Ng... Ada apa?"

Wajah Cin Hong sendiri juga merasa panas, katanya sambil tertawa: "Kau pernah kata bahwa kau suruh aku anggap kau sebagai Soat-lie-ang Yo In In betul tidak?"

Leng Bie Sian terkejut, ia menjawab sambil menganggukkan kepala: "Ng Lalu bagaimana?"

Cin Hong yang bergaul erat dengannya Selama beberapa hari ini, telah dapat merasakan bahwa gadis dihadapannya ini lebih Cantik dan lebih lemah lembut dari pada In-jie, maka benih-benih Cinta juga telah tumbuh dalam dirinya tanpa disadarinya. saat itu ia mendapat kesempatan untuk melampiaskan perasaannya itu, tak peduli bagaimana rasa panas mukanya, ia memaksakan untuk berkata sambil tertawa: "Jikalau begitu aku hendak mencium kau. Bolehkah...,?"

Leng Bie sian lompat lantaran terkejut, meronta untuk melepaskan tangannya yang dipegang Cin Hong, lalu berkata: "Ini tidak boleh."

Cin Hong tidak mau melepaskan, katanya sambil tertawa ringan:

"oleh karena kau tidak mau memberi keterangan lebih dahulu, maka seharusnya boleh saja toh?"

Leng Bie Sian berhenti meronta, menundukkan kepala dan berpikir, dengan tiba-tiba angkat mukanya sambil menutup matanya dalam sikap pasrah, katanya:

"Baik, akan tetapi kalau nona Yo nanti sudah keluar dari rumah penjara, kau tidak boleh menyentuh aku, jikalau tidak"

Cin Hong memeluk dan mencium gadis itu dengan bernafsu, Sedang mulutnya berkata: "Bie Sian, sukakah kau padaku?"

Leng Bie Sian waktu itu sangat jinak sekali, sedikitpun tidak mengadakan sikap perlawanan, membiarkan dirinya dipeluk dan diciumi, sedang dari sela-sela matanya mengUCUrkan air mata bening, katanya, "Tidak Tidak Aku tak suka padamu, aku tidak Suka padamu. . . ."

Cin Hong masih menciumnya dan berkata: "Kau jangan coba membantah, aku tahu bahwa kau Suka padaku"

Leng Bie Sian dengan tiba-tiba mendorong padanya dan lompat kesamping, sambil menangkap muka dan membanting kaki, katanya sambil menangis: "Tidak Tidak Aku benar-benar tidak suka padamu"

Cin Hong sebetulnya ingin menggunakan sikapnya yang mesra itu untuk mengorek keterangan dari mulutnya, dan minta ia menceritakan apa yang diketahuinya, tetapi setelah diciumnya dengan tiba-tiba ia merasakan bahwa gadis inilah yang merupakan gadis yang paling ideal dalam hatinya, dengan tiba-tiba ia merasa bahwa dirinya sendiri waktu itu sudah jatuh Cinta kepada gadis ini demkian dalam, waktu itu ketika melihat Leng Bie Sian berulang-ulang menyangkal hingga dalam hati merasa perih dan mendongkol tanpa disadari olehnya sendiri ia lantas berkata dengan suara nyaring:

"Kau bohong Aku tahu bahwa kau suka padaku, aku juga suka padamu, antara kita berdua siapapun tak bisa membohongi lagi"

Leng Bie Sian menyender kedinding menangis tak hentinya, katanya dengan suara duka:



"Kau orang nakal, kau sudah mencium sumoaymu, seharusnya kau cuma bisa mencintai dia....."

Cin Hong yang mendengar ucapan itu seperti diguyur dengan air dingin ia menarik napas dalam-dalam, dan lama ia berdiam untuk berpikir keras pada akhirnya ia telah berkata dengan tegas:

"Tidak apa, lain kali kalau aku masuk kerumah penjara lagi, boleh suruh ia memukul padaku beb erapa kali untuk mengganti kerugian"

Leng Bie sian lompat dan lari keluar dari kelenteng sambil menundukkan kepala, katanya sambil masih terus menangis: "Aku tak suka ikut kau bersama-sama, aku mau pulang"

Ia lari kepintu kelenteng, dengan tiba-tiba Seperti mendapat perasaan apa- apa ketika ia angkat muka, benar saja nampak seorang tua berbaju kelabu sedang berjalan masuk kedalam kelenteng.

orang tua itu bukan lain dari pada salah satu dari empat sesepuh partay Oey-san yang pertama, ialah siorang tua pedang emas chie Kay Yan

Ia berjalan kedepan pintu kelenteng lantas berhenti, dengan Wajah dingin mengawasi Leng Bie Sian sejenak. kemudian berkata dengan nada suara dingin:

"Nona hari ini telah menunjukkan kemahiranmu dalam ilmu meringankan tubuh, hanya menurut pembicaraan kalian tadi agaknya kau bukanlah murid perempuan dari Thian San Swat po-po bolehkah aku ingin tanya siapakah suhumu yang sebenarnya?"

Leng Bie sian tahu bahwa perbuatannya dengan Cin Hong tadi sudah diketahui oleh chie Kay Yan, maka saat itu ia merasa malu, hingga wajahnya menjadi merah,

sedang sejenak melirik pada chie Kay Yan, kemudian berkata sambil menggigit bibir: "suhuku adalah perguasa rumah penjara rimba persilatan- Kenapa?"

orang tua pedang emas mendengar keterangan itu wajahnya berubah seketika dan tanpa disadarinya sudah mundur selangkah tanyanya serius: "Benarkah apa kata nona tadi?"

Leng Bie Sian dengan acuh tak acuh menjawab: "Sudah tentu benar Kau mau memberikan aku jalan atau tidak?"

orang tua pedang emas itu tadi sore telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri, bagaimana Leng Bie Sian memondong Cin Hong, lalu dengan tenang keluar dari kepungan empat sesepuh partay oey San, ilmunya meringankan tubuh dan lari pesat sekalipun Thian San Swat Po-Po juga mungkin tak dapat menandingi dalam hati waktu itu sebetulnya sudah timbul perasaan Curiga, tadi ia sembunyi diluar kelenteng dan sengaja mencuri dengar pembicaraan mereka baru bahwa Kwa ciangbunjin dengan akalnyanya yang keji, maka dalam hati diam-diam terkejut. Kemudian terdengar pula bagaimana Cin Hong mengatakan gadis itu dianggapnya sebagai swat-lie-ang Yo in in, serta kata-kata Leng Bie Sian yang mengatakan bahwa tunggu setelah nona Yo keluar dari rumah penjara, pembicaraan itu telah menambah Kepastian baginya dan ia mengetahui dengan pasti bahwa gadis itu bukanlah murid Swat Po-po, dan orang yang mampu mendidik Seorang murid yang masih muda belia demikian tinggi ilmu silatnya. dalam rumah ini kecuali penguasa rumah penjara rimba persilatan, memang benar-benar sudah tak ada orang keduanya lagi.

Hanya oleh karena terjadinya perobahan hebat dipuncak gunung Bong-sian- hong hari ini, maka ia sama sekali tak berani percaya keterangannya, waktu itu perlahan-lahan ia

menghunus pedang emasnya yang tergantung dipinggangnya, dengan tangan memainkan pedang ia berkata^

"Aku si orang tua masih perlu untuk mencoba, benar atau tidak nona adalah murid penguasa rumah penjara rimba persilatan- Kalau benar segala persoalan maupun urusan ini, mudah saja diurus?"

Leng Bie sian tidak mengerti maksud kata- katanya, ia berkata sambil mengerutkan alisnya: "Apa katamu?"

orang tua pedang emas itu berkata sambil tertawa dingini

"Aku pernah dengar bahwa orang-orang dalam rumah penjara rimba persilatan itu tidak pernah menerbitkan huru-hara didunia Kang-ouw, kalau nona benar adalah murid penguasa rumah penjara itu, aku boleh percaya ucapan nona tadi.....tentang perbuatan akal busuk dari Siauwcianbunjin partay kami"

"Apakah dengan mengadu kepandaian ilmu silat kau dapat menerka asal usul diriku?" tanya Leng Bie Sian sambil tersenyum.

orang tua pedang emas itu menyentil pedangnya, hingga mengeluarkan suara mengaung, katanya:

"Kalan nona adalah murid dari penguasa rumah penjara rimba persilatan, tak mungkin tidak dapat menyambut tiga puluh enam jurus iimu pedang aneh dari partai oey San kami"

"Baik, kau boleh turun tangan saja" kata Leng Bie sian sambii menganggukkan kepala dan tertawa.

orang tua pedang emas itu tidak bicara lagi, pedang emasnya digerakkan, dari situ mengeluarkan sinar emas berkilauan, dengan tiba-tiba ujung pedang sudah



mengancam muka Leng Bie Sian, benar saja tidak kecewa, orang tua itu mendapat nama ilmu pedang gaib, gerakan ilmu pedangnya memang sangat luar biasa anehnya, berbeda dengan ilmu pedang biasa.

Dengan tenang Leng Bie Sian mengelakkan serangan aneh itu, berbareng dengan itu tangannya sudah bergerak. balik menyambar pergelangan tangan orang tua itu yang memegang pedang.

Gerakannya itu tampak biasa saja dan tak ada yang aneh, tidak disangka-sangkanya orang tua pedang emas itu se-olah2 ketemu batu, sama sekali tidak dapat mematahkan gerakan gadis itu, hingga pada saat itu juga ia dipaksa mundur selangkah lebih, maka wajahnya berubah seketika.

Dia adalah calon ketua sesudah Kwa Lam Kie, kepandaian ilmu silatnya sudah tentu diatas kawan-kawannya yang sejajar, waktu itu dalam satu gebrakan saja sudah dipaksa mundur oleh seorang gadis cilik, bagaimana ia tidak terkejut dan merasa malu? Maka saat itu lalu timbullah amarahnya, setelah mengeluarkan siulan panjang, pedang emas ditangannya bergerak bagaikan naga, tiga puluh enam jurus ilmu pedang gaib dari oey-San dikeluarkan semuanya, sejurus demi sejurus bergerak kian cepat, dalam waktu singkat, hanya tampak berkelebatnya sinar emas yang berkilauan, mengurung Leng Bie Sian,...

Pertempuran berlangsung beberapa puluh jurus, hati orang tua itu semakin terkejut dan terheran- heran sebab kini ia telah merasakan bahwa Leng Bie Sian agaknya kenal baik dengan ilmu pedangnya tiga puluh enam jurus itu, setiap kali bergerak. seolah-olah sudah diperhitungkan baik-baik, dengan itu setiap kali bergerak. seolah-olah sudah diperhitungkan baik-baik, dengan cara bagaimana harus mematahkan serangannya, bahkan ia sendiri kadang-kadang baru saja menggerakkan satu gerak tipu ilmu

pedangnya tetapi sudah didahului oleh Leng Bie Sian yang terus dapat mematahkan serangannya, ini benar-benar suatu hal yang aneh.

Jikalau ia tak kenal baik ilmu pedang itu dengan sendirinya tak bisa berbuat demikian- Oleh karenanya maka kini ia merasa tidak leluasa melakukan gerakannya, hingga pada akhirnya gerakkan ilmu pedangnya menjadi kalut sendiri, jikalau bukan karena pengalamannya yang banyak, sudah sejak tadi ia harus tekuk lutut di hadapan Leng Bie Sian-

Ia kini tahu apabila pertempuran itu berlangsung terus pada akhirnya ia tentu dapat dikalahkan oleh gadis itu, karena ia kini sudah membuktikan sendiri bahwa gadis itu memang benar adalah murid penguasa rumah penjara rimba persilatan, dengan sendirinya tidak perlu menempuh bahaya besardan bertempur terus.

Karena berpikiran demikian, ia segera menarik kembali pedangnya Sambil lompat mundur setelah mana lalu katanya sambil menjura:

"Kepandaian ilmu silat nona benar-benar sangat mengejutkan, aku si orang tua Sungguh kagum sekali"

Leng Bie Sian tampak membereskan rambutnya yang kusut, jawabnya sambil tertawa:

"Aku tidak berani menerima pujianmu, kini apakah kau sudah percaya bahwa aku benar-benar adalah murid penguasa rumah penjara rimba persilatan?"

orang tua itu mengangguk-anggukkan kepala dan berkata sambil mengbela napas:

"Aku minta agar nona suka bicara terus terang, ketua kami dari generasi ke enam belas Suma ciangbunjin, apakah

benar kematiannya itu atas perbuatan pejabat ketua Siauw ciangbunjin?"

"Kalau tidak percaya, sekarang aku ajak kau bersama-sama pergi kau tanya sendiri padanya" kata Leng Bie Sian-

"Bagaimana aku dapat memasuki Rumah penjara rimba persilatan?"

"Sudah tentu harus pergi menantang bertanding. Nanti setelah kau dipukul jatuh oleh Suhu dan dimasukkan kedalam rumah penjara ular, aku akan berusaha lagi supaya kau bisa ditempatkan satu tempat dengan dia, waktu itulah kau boleh tanyakan sendiri padanya"

"orang tua pedang emas nampak tercengang, dengan tiba-tiba ia mendongakan kepala dan tertawa tergelak. lalu berkata:

"Baik, baik Demi kepentingan partay kami untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dalam peristiwa yang dua kali menimpa partay kami aku siorang tua bersedia menjadi tawanan seumur hid up dalam rumah penjara rimba persilatan- Mari sekarang kita jalan"

Leng Bie sian berpaling mengawasi Cin Hong sejenak. dengan perasaan berat berjalan menuju keluar.

Cin Hong mengawasi bayangan belakang gadis itu yang sangat indah, hatinya merasa seperti ditembus oleh ratuSan anak panah, dengan tiba-tiba timbul perasaan benci terhadapnya, sebab gadis yang nakal ini, Sejak ia masuk kerumah penjara rimba persilatan hingga sekarang, terus menunjukkan sikapnya penuh Cinta kasih terhadap dirinya, akan tetapi setelah sikap mesra itu menggugah hatinya dan hendak didekati, gadis itu lantas berlalu begitu saja dari dampingnya, maka dalam hati Cin Hong lalu mencaCi maki padanya, dianggapnya gadis itu hendak



mempermainkan dirinya, ia telah berjanji pada suatu bari ia pasti akan membalaS dendam....

orang tua pedang emas yang hendak berlalu, tampak Cin Hong tidak ada maksud untuk pergi bersama-sama, maka lalu merandek dan bertanya : "Apakah cin Siaohiap tidak mau pergi bersama-sama dengan kami?"

Cin Hong menganggukkan kepala sambil menggigit bibir, orang tua itu mengerti bahwa diantara dua orang muda itu telah timbul kericiuhan, tetapi ia tiada mempunyai niat untuk mengurus segala urusan orang lain, maka lantas berpaling dan memutar tubuh berlalu meninggalkan Cin Hong. Cin Hong tiba-tiba buka mulut dan berkata: "LoCianpwe, tunggulah sebentar "

orang tua pedang emas itu kembali merandek dan berkata sambil berpaling: "Ada apa ?"

"Aku pernah mendapat ijin dari penguasa rumah penjara rimba persilatan, boleh masuk kerumah penjara tanpa melalui pertandingan. ciangbunjin partaymu, aku tidak dapat lepas tangan begitu saja maka kini bersedia bantu Locianpwe untuk masuk kerumah penjara, supaya locianpee boleh tanyakan sendiri kepada Siauw ciangbunjin. Apakah locianpwe bersedia?" berkata Cin Hong sambil memberi hormat.

orang tua itu berdiam dan berpikir sejenak. kemudian berkata sambil menghela napas perlahan.

"Kebaikan cin Siaohiap Cuma bisa kuterima didalam hati saja. oleh karena ini sesungguhnya terlalu hebat,jikalau aku tidak menanyakan padanya dengan jelas, sesungguhnya masih akan mengganggu pikiranku...."

Sejenak ia berdiam, lalu melanjutkan ucapannya sambil menatap Cin Hong

"Hanya ada satu hal, seperti apa yang pepatah mengatakan bahwa urusan buruk dalam rumah tangga tidak boleh disiarkan keluar. maka dalam hal ini mohon supaya cin siaohiap jangan sampaikan hal ini pada orang lain, dengan demikian aku sudah merasa sangat berterima kasih padamu"

Cin Hong yang menampak maksud tegas dari orang tua itu terpaksa menganggukkan kepala dan berjanji untuk memenuhi permintaannya, ia sebetulnya menanyakan keadaan sebenarnya tentang kehilangan anak kunci berukiran huruf liong ditangan Suma cin dahulu, dan siapa siapa orang yang ada hubungan paling dekat dengannya, tapi kemudian berpikir pula karena saat itu orang tua tadi sedang dalam keadaan sedih dan mendongkol, kalau ditanya demikian, kuatir akan menimbulkan persoalan lain lagi, maka terpaksa dibataalkannya.

Leng Bie sian berjalan keluar dari dalam kelenteng tiba-tiba berpaling dan kembali kehadapan Cin Hong, katanya dengan suara sedih sambil menundukkan kepala:

"cin kongcu, urusan tadi sedikitpun tidak menyesal, harap kau jangan berkecil hati....."

"Aku tidak dapat memahami dirimu, pergilah" kata Cin Hong dingin,

Leng Bie Sian tampak begitu sedih ketika memutar tubuhnya. sambil menyeka air mata ia sudah berjalan lagi.

Cin Hong dengan berdiri terrmangu-mangu mengawaSi berlalunya sigadis dan orang tua pedang emas menghilang kedalam kegelapan lama ia baru berbicara menggerutu sendiri, lalu balik lagi kebawah dinding untuk tidur.

Lama ia tak bisa tidur pulas, dalam otaknya selalu terpeta bayangan rupa-rupa orang. Bayangan ketua partay

oey San Kwa Lam Kie membuat penyesalan pada dirinya, bayangan It- yang cie Siaaw can Jin membuat ia gemas dan marah, bayangan Leng Bie Sian membuat ia masgul, bayangan In-jie menjadikan hatinya bingung.

Bayangan orang-orang itu telah mengganggu pikirannya sehingga hampir pagi baru ia biSa tidur, sebelum tidur ia sudah mengambil keputusan, esok paginya ia akan melakukan perjalanan kegunung Siong-san, untuk beritahukan kepada partay Siao-lim-pay...

Malam itu sunyi senyap. tak ada angin, tak terdengar suara binatang malam hanya kelap kelipnya kunang2 yang berterbangan disekitar kelenteng yang memancarkan sinar sangat terang.

Selagi Cin Hong hendak memejamkan matanya tidak jauh diluar kelenteng tiba-tiba terdengar suara langkah kaki orang yang mendatangi dari arah jauh, kedengarannya semakin mendekat.

Matanya layap-layap sudah terbuka dan semangatnya terbangun, dalam hatinya berpikir apakah Leng Bie Sian yang balik kembali?

Ia segera lompat bangun dan bersembunyi dibelakang tembok, ia mulai pasang mata, dan suara langkah kaki orang itu sudah masuk kedalam kelenteng ternyata bukan cuma satu orang juga bukanlah Leng Bie Sian. Telinganya waktu itu dapat menangkap suara seorang wanita yang berbicara:

"Baiklah, kuturuti kehendakmu buat menginap satu malam ditempat ini. Benar-benar kurang menggembirakan mengikuti orang seperti ini, tidur juga tak bisa dirumah penginapan"

Kemudian terdengar suara seorang laki-laki:



"Maaf aku adik Heng, tunggu setelah rambutku nanti menjadi panjang, aku akan mengajak kau menginap di rumah penginapan yang paling mewah"

Wanita yang disebut adik Heng tadi terdengar pula suaranya sambil dibarengi dengan suara tertawa nyayang merdu:

"Ai, engko Beng ku yang baik sebetulnya kalau kau memakai topi dan mengenakan pakaian seperti orang biasa, siapa yang masih bisa mengenali bahwa kau adalah seorang padri?"

Pemuda yang dipanggil engko Beng tadi terdengar pula suaranya: "Tidak bisa. Bila ketahuan orang, sudah pasti akan timbul geger."

"Kau ini memang aneh, kau menghendaki diriku, tapi takut orang lain tahu" kata wanita yang dipanggil adik Heng tadi.

Cin Hong yang mendengar ucapan itu kaget ia segera mengetahui bahwa pemuda yang disebut sebagai engko Beng tadi adalah seorang murtad yang sedang mengadakan perhubungan dengan perempuan Cabul ini benar-benar merupakan satu nodabagi orang yang menganut agama Buddha, tapi ia tak tahu padri muda itu dari kelenteng mana maka ia pikir hendak mencuri lihat bagaimana rupa orangnya.

Baru ia mengintip dan menongolkan kepalanya sedikit, apa yang dilihatnya membuat hatinya berdebaran, hampir saja ia mengeluarkan seruan kaget.

Kiranya wanita yang dipanggil adik Heng tadi adalah salah satu dari sekian putri golongan kalong yang pernah dilihatnya dibawah kaki gunung Tong-san, sedangkan pemuda itu wajahnya putih bersih tampan sekali

mengenakan topi sebagai pelajar, pakaian yang dikenakannya adalah jubah berwarna biru, dandanan itu mirip dengan seorang pelajar, jikalau tadi tidak disebut dia sebagai padri, siapapun tidak mengenalinya bahwa pemuda itu adalah seorang yang menganut agama buddha, malah sudah menjadi paderi pula.

Dua muda mudi itu duduk berdampingan sambil menyender kemeja sembahyang, pemuda yang dipanggil engko Beng tadi mengulurkan lengan kirinya, dan dikalungkan dipinggang wanita yang dipanggil adik Heng, sedang tangan kanannya mulai menggerayangi bukit dada wanita itu.

Wanita yang disebut adik Heng tadi menapis tangan nakal yang memegang, berkata sambil pendelikan matanya:

"Lihat Kau ini beberapa hari yang lalu masih memakimaki orang sebagai wanita siluman, tapi sudah diberi rasa manis, lantas jadi begini binal tidak tahu malu, setiap hari ia mengganggu aku, sehingga selama lima hari belakangan ini aku jadi tidak bisa tidur pulas"

Pemuda yang dipanggil engko Beng tadi dengan wajah cemas dan tertawa cengar cengir, menarik tubuh wanita itu kedalam pelukannya. kemudian diciumnya pipinya dan berkata sambil tertawa:

"Dahulu suhuku sering bilang bahwa wanita itu galak bagaikan harimau, mana aku tahu kalau harimau itu ternyata jinak seperti merpati. Adikku yang manis, terimalah permintaanku sekali ini. Biar kau suruh aku mati aku juga mau"

Dengan sikap manis wanita itu mendorong kepala sang pemuda, mulutnya menggomam. "Tidak mau, ah Tapi kalau kau bisa ambilkan anak kunci emas...."

Pemuda itu meremas-remas buah dada siwanita, napas memburu ketika ia berkata: "Jangan khawatir, aku pasti bisa dapatkan barang itu. Ayolah, satu kali saja"

Sang wanita menggeleng kepala dan berkata:

"Tunggu sampai anak kunci itu sudah ada padamu bisa kuberikan apa saja yang kau mau" Si pemuda rupanya sudah mulai marah, katanya:

"Jauh sekali jaraknya dari sini ke Siong San untuk bisa sampai kesana masih memerlukan berjalan beberapa hari lamanya. Kau toh tak bisa membiarkan aku sampai tak sabar bukan?"

Sang wanita menampak pemuda itu sudah marah, tak berani berlaku terlalu dingin lagi, sambil mengerlingkan matanya ia berkata:

"Kalau begitu kau ceritakanlah dahulu dengan cara bagaimana akan kau ambil anak kunci emas berukiran gambar harimau dari tangan ciang bunjinmu?"

Sang pemuda nampak mengerutkan alisnya, setelah dipikinya sejenak. baru berkata:

"Dia setiap sore sebelum melakuKan Samedhi, pasti minum dulu seCawan teh, aku bisa masukkan obat Bong-ban-yok kedalam tehnya"

"Kong-ti Taysu memiliki kekuatan tenaga dalam hebat sekali, baru obat tidur bangsa Bong-ban-yok saja mana dapat menjatuhkan dirinya? jangan kau berbuat setolol itu "

"Kalau begitu, setelah pulang nanti aku akan bertindak dengan melihat gelagat, biar bagaimana aku pasti akan mengambil anak kunci itu buat kau "

Si wanita mengelus-elus wajah pemuda itu katanya dengan suara lemah- lembut:



"Aku mempunyai suatu rencana cukup baik, tapi aku takut kau tidak mempunyai keberanian begitu besar untuk melakukannya...."

"coba kau Ceritakan dahulu padaku. Kalau kurasa bisa, sudah tentu aku akan menuruti kehendakmu "

Wanita itu menempelkan bibirnya ketelinga sipemuda, dengan bisik-bisik mengatakan sesuatu lalu wajah pemuda itu tampak berubah pucat, dengan perasaan ragu-ragu ia berkata: "Mana boleh berbuat begitu? Rasanya terlalu kejam"

si wanita memperlihatkan wajah tidak senang, hendak mendorong lagi sipemuda. sambil berkata dengan suara dingin:

"Aku memang sudah duga kau pasti tidak akan berani melakukannya. Sudahlah kau pergi saja"

Sipemuda rupanya kebingungan, katanya sambil menarik tangan wanita muda itu: "Baiklah Aku menurut saja kehendakmu Ayo dong "

Dilihat dari sikapnya yang begitu cemas jelas ia sudah mengambil keputusan untuk menuruti rencana wanita tadi, bahkan tampaknya, kalau diminta hatinya sekalipun mau ia mengeluarkan hatinya, buat kekasihnya ini.

Lalu dengan bernapsu, dua tangannya menggerayangi sekujur tubuhnya wanita itu dan wanita agaknya juga sudah mulai tergerak hatinya, dengan wajah kemerah-merahan dan tubuh bergerak-gerak serta mulut memperdengarkan suara rintihan, balas merangkul sipemuda. . .

Cin Hong yang menyaksikan adengan itu merasa marah dan terkejut, ia sudah akan lompat keluar untuk memberi hajaran kepada mereka tetapi akhirnya ditahan-tahannya. Sebab ia teringat bahwa ia sendiri justru hendak melakukan

perjalanan kegunung Siong-san untuk memberitahukan kepada ketua Siao-lim Sie, supaya waspada terhadap akal muslihat golongan kalong yang hendak merampas anak KUnci emasnya. olen karena kebanyakan orang Siao-lim-pay terdiri dari orang-orang yang menyucikan diri, ucapan apa saja bisa diperCaya, tetapi kalau mau menceritakan bahwa paderi dalam golongan Siao-lim sudah kepincuk oleh Siluman wanita dari golongan Kalong, benar-benar sudah membuat ketua Siao-lim-pay percaya. Malah barangkali bisa2 dia yang disangka hendak menghina nama baik Siao-lim-pay. Karena mengingat paderi itu juga hendak pulang kegereja Siao-lim-sie untuk mencuri anak kunci emas berukiran gambar harimau yang berada ditangan Keng-tie Taysu, maka ia pikir untuk sementara biarlah mereka berdua berbuat sesuka hatinya, setelah tiba didalam gereja Siao-lim Sie, barulah ditangkap dan dibuka rahasianya.

Akan tetapi, sekarang ini mereka hendak melakukan perbuatan mesum ditempat suci, apakah perlu ia harus turun tangan memperingatkan mereka?

Tetapi kalau diingat bahwa paderi itu tampaknya sudah beberapa hari terjatuh didalam jaring wanita siluman itu, maka perlu apa harus bertindak mengurus orang yang tak ada sangkut-pautnya dengan urusan sendiri?

Maka itu, dengan berjalan berindap-indap ia keluar dari kelenteng rusak itu, kemudian lari menuju keutara....

Hari kedua, ia mengambil jalan melalui kota Lam-leng, mencari Su Jiok. salah Satu dari empat caycu daerah Kang-lam yang namanya berendeng dengannya sendiri untuk pinjam uang sebanyak dua ratus tail perak, barulah ia melanjutkan lagi perjalanannya kegunung Siong San-

Hari ketujuh, ia tiba dikota See-peng yang merupakan kota perbatasan dikota propinsi Ho-lam, ia menghitung perjalanannya, dari situ Siong-san hanya memerlukan perjalanan satu hari saja sudah dapat dicapai.

Waktu itu sudah senja hari, ia berjalan memasuki kota See-peng, selagi hendak mencari sebuah rumah makan dan penginapan, tiba-tiba di belakang dirinya lewat dua orang bertubuh tegap berpakaian ringkas masing-masing membekal senjata golok, mereka dengan bahu membahu jalan menuju kejalan raya, gerak gerik mereka itu sangat gesit dan langkah tindakannya mantap. jelas masing-masing memiliki kepandaian ilmu silat yang cukup tinggi

maka Cin Hong mulai memasang telinga dan mata, waktu itu terdengar dua orang itu sedang berbicara sambil berjalan-Yang satu berkata:

"Lotoa, kerumah makan mana kita harus pergi ?"

"Sudah tentu kerumah makan Eng-hong-kok Pemilik rumah makan itu melakukan usahanya yang khusus untuk melayani orang-orang rimba persilatan, hidangan yang dibuatnya enak sekali "

"Boleh juga , kita justru harus mencari tempat seperti itu "

"Dan disitu, Cukup kita membuka suara sekali saja, tanggung suara kita dengan Cepat dapat tersiar kedaerah Selatan dan utara sungai Tiang-kang"

"Haha, kita sebetulnya hendak menyiarkan hal-hal ang sebenarnya, bukanlah siaran bohong "

"Benar, hahaha . . ."

Cin Hong tidak tahu mereka hendak menyiarkan issue-issue, hanya tahu bahwa mereka hendak pergi kerumah



makan yang bernama Eng-hng-kok itu. Dan karena waktu itu ia juga sama ingin tangsel perut, kalau memang benar ada rumah makan seperti yang disebut oleh dua orang. sungguh kebetulan- Maka ia lalu mengambil keputusan untuk mengikud jejak mereka.

Ia diam-diam mengikuti dua laki-laki tegap tadi ketengah-tengah kota, lalu memasuki rumah makan yang dimaksudkan itu.

Rumah makan itu memang sangat megah, benar saja disitu terdapat banyak orang-orang rimba persilatan-Hampir disetiap baris meja terdapat penuh hidangan, dan orang-orang itu pada makan minum sambil mengobrol kebarat ketimur.

Cin Hong sengaja Cari tempat duduk yang letaknya agak dekat dengan dua laki-laki tadi, ia memesan beberapa rupa hidangan, dan makan minum seorang diri.

Dua laki-laki tadi setelah minum beberapa Cawan agaknya timbul kegembiraannya, satu diantaranya tiba-tiba mengeprak meja, dan berkata dengan suara nyaring: "Lo-ji, kau percaya berita itu atau tidak?"

Ia mengeprak meja demikian keras, hingga menimbulkan perasaan terkejut kepada orang-orang yang sedang duduk makan dan minum dalam rurnah makan itu, maka semua perhatian lalu ditujukan kepada mereka berdua, kesan pertama yang timbul dihati orang-orang itu masing-masing ialah: "Dua manusia ini hendak berbuat apa?"

Lelaki yang dipanggil Lo-ji tadi, juga berkata dengan suara keras seolah-olah bukan berada ditempat umum:

"Mengapa tak percaya? Itu adalah berita yang kudengar dari mulut sepasang suami isteri golongan Lo-hu yang

sudah keluar dari rumah penjara rimba persilatan, sepasang suami itu kau kira orang bagaimana? Dengan cara bagaimana mereka menimbulkan desas-desus yang tidak ada buktinya?"

Lelaki yang disebut Lo-toa tadi lantas berkata:

"Entah siapa orangnya yang bisa mengeluarkan sepasang suami isteri itu dari rumah penjara Rimba persilatan? Kepandaian ilmu silatnya pasti hebat Sekali"

si Lo-ji menenggak arak dalam cawannya, katanya dengan suara lantang:

"Sudah tentu saja rumah penjara rimba persilatan itu didirikan sudah sepuluh tahun lebih, dia adalah satu-satunya penantang yang bisa mengeluarkan tawanan dari dalam rumah penjara itu"

Si Lo-toa juga menenggak araknya, dan berkata dengan sungguh-sungguh:

"Kukira kepandaian ilmu Silat orang itu pasti jauh lebih tinggi dari pada Tetamu tidak dikenal dari luar daerah"

Si Lo-ji berkata sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Itu sudah tentu, Tetamu tidak diundang dari luar daerah adalah seorang tokoh yang mendapat nama kosong saja, karena untuk pergi melongok kerumah penjara rimba persilatan saja juga tidak berani"

Tetamu yang berada didalam rumah makan itu, Sebagian besar adalah tokoh-tokoh rimba persilatan yang berkelana di dunia Kang-ouw, mereka mendengarkan pembicaraan laki-laki tadi, yang dibicarakan ternyata adalah orang kuat dalam rimba persilatan, sudah tentu

semakin menarik perhatian banyak orang. Terdengar pula orang yang dipanggil Lo-toa:

"Kita tak perlu bicarakan itu lagi aku selalu merasa ragu-ragu terhadap ucapan sepasang suami isteri dari Lo-hu-pay itu, coba pikir saja anak dewa lima silat sikakek gelandangan Kiat Hian, pada beberapa lama berselang pernah kata bahwa kepandaian silat orang itu sudah mencapai ketinggian yang tiada taranya, mengapa pergi menantang kerumah penjara rimba persilatan dan hasilnya malah tidak seperti orang misterie yang berhasil menolong mengeluarkan sepasang suami isteri Lo-hu-pay itu?"

Begitu mendengar ucapan mereka itu, semua tamu yang ada disitu menunjukkan sikap terkejut dan terheran-heran, hingga pada kasak kusuk untuk turut membicarakannya. Ini disebabkan karena kakek gelandangan Kiat Hian dewasa itu merupakan orang yang sedang dicari oleh ketua partay rimba persilatan- Siapapun tahu jiwa dialah yang tak memerlukan dua belas anak kunci emas untuk membuka kotak wasiat batu glok. sedangkan ia menghilang dari rimba persilatan sudah ada beberapa puluh tahun lamanya, tak disangka-sangka kini dengan tiba-tiba ada beritanya, bahkan sudah pergi menantang kerumah penjara rimba persilatan-

Cin Hong yang dapat mendengar pembicaraan itu juga terkejut, dalam hatinya diam-diam berpikir:

"Aku sendiri ketika hari pertama meninggalkan rumah penjara rimba persilatan itu, telah menemukan gubuk kakek gelandangan Kiat hian digunung Bie-ciong San, apakah kakek gelandangan itu pada itu hari juga meninggalkan gunung Bie ciong San untuk pergi menantang bertanding kerumah penjara rimba persilatan? Tapi sepasang suami istri Lo-hu-pay itu berbareng denganku, dalam satu hari itu juga meninggalkan gunung Tay-pa-san, dan keluar dari



rumah penjara rimba persilatan- Aku tidak tahu urusan ini kalau begitu dari mana suami istri itu dapat tahu soal itu ?"

Si Lo-ji itu agaknya tidak memperdulikan ada banyak orang yang memperhatikannya, ia masih melanjutkan kata-katanya,

"Kakek gelandangan Kiat Hian dapat menyambut lima puluh jurus, sedang orang misterie itu hanya dapat menyambut sepuluh jurus, bagaimana kau kata kan kepandaian ilmu siiatnya tidak setinggi orang misterie ?"

"Tapi kenapa ia sebaliknya malah ditawan oleh Penguasa Rumah Penjara rimba persilatan?"

"Itu disebabkan karena ia ada menderita ingatan sakit gila, tidak mengenal cara-caranya menantang orang, maka itu meskipun dia sanggup menyambut lima puluh jurus, masih tidak boleh dihitung sebagai orang yang datang menantang dengan sebenarnya . . ."

Cin Hong terkejut, dalam hati berpikir. "Oh kiranya orang tua gila itu adalah kakek gelandangan Kiat Hian? Pantas kepandaian ilmu silatnya demikian tinggi. Hari itu dengan mata kepala sendiri aku melihat dia menyerbu kelembah dan menaiki tujuh senar besi itu, setelah kena pukulan Leng Bie Sian, pikirannya menjadi jernih, waktu itu ia pernah menyatakan bahwa ia sebenarnya tidak bermaksud untuk bertanding dengan penguasa rumah penjara. Lalu dari tanda-tanda didalam gubuk dan barisan Ku-kauw-pat-pinpouw, jelas bahwa ia sudah lama mengasingkan diri digunung Bie ciong-san.

Tapi apa sebabnya pada waktu paling akhir ini, ia dengan mendadak menjadi gila dan menyerbu rumah penjara? Mungkin, kalau tidak bisa disebut pasti, setelah ditemukan oleh Pangcu golongan Kalong, Pangcu golongan Kalong hendak menguji kepandaian ilmu silatnya, tapi

tidak berani berhadapan sendiri dengan orangnya, jadi sengaja memancing dia keluar suruh menantang bertanding kerumah penjara rimba persilatan. Ketua golongan Kalong itu dengan sepasang suami istri Lo-hu-pay waktu itu telah mengaduk-aduk dirumah gubuk kakek gelandangan, jadi jelaslah maksud mereka sebenarnya ialah ingin mendapatkan kitab kepandaian ilmu Silatnya."

Berpikir sampai disitu, tanpa disadarinya sudah merabara-raba kitab pelajaran ilmu kipas Tay Seng-hong-sin San yang berada dalam sakunya, itu adalah warisan kepandaian dewa pesilatan Tay-pek Sian-ong Kat Phiat Bin, ia sendiri waktu itu sudah hampir menahami seluruhnya, hari itu ia bersama Leng Bie Sian melakukan perjalanan kegunung oey-San, bahkan sudah membeli sebuah kipas gading. maka ia sendiri sesaat boleh dikata sudah memiliki salah satu kepandaian ilmu silat yang dimiliki oleh dewa persilatan itu, hanya ia masih belum pernah melakukan pertandingan dengan orang lain, maka ia sendiri juga tidak tahu sampai dimana hebatnya ilmu kipas itu?

Selagi memikirkan soal itu, tiba-tiba tampak salah seorang dari sekian banyak tamu dalam rumah makan itu bangkit dari tempat duduknya, dengan langkah lebar berjalan menghampiri dua lelaki yang sedang menyiarkan berita tadi.

orang itu ada seorang muda gagah yang membawa sebilah pedang tergantung dipinggangnya, didepan dua laki-laki itu lantas memberi hormat seraya berkata:

"Tuan-tuan, aku yang rendah ini adalah murid golongan cong-lam-pay cu Kay Hian. Bolehkah aku numpang bertanya. Apakah benar kata-kata tuan tadi? "

Dua laki-laki tersebut lalu bangkit dari tempat duduk masing-masing dan membalas hormat pemuda yang

menghampiri mereka, si Lo-jilah yang membuka mulut lebih dulu buat menjawab pertanyaannya:

"Sudah tentu benar. Berita ini kami dengar sendiri dari sepasang suami istri golongan Lo-hu itu kemarin disalah satu rumah makan, di kota Nie-lam, waktu itu aku kebetulan duduk didekat meja mereka maka mendengar setiap patah perkataannya dengan jelas sekali."

Dalam hati Cin Hong merasa beran. meskipun Cerita mereka itu sebagian benar, tetapi sepasang suami istri itupada beberapa hari berselang kedua-duanya telah terpukul sehingga patah tulang iga mereka oleh ketua golongan Kalong, hanya beberapa hari saja sudah tentu tidak mungkin dapat menyembuhkan luka-lukanya, juga tidak mungkin mereka dapat berjalan demikian jauh dalam keadaan terluka, lebih tak mungkin lagi mereka bisa jalan demikian pesat. Apa dua lelaki itu sedang menyiarkan isu-isu tertentu? Apakah benar demikian, apakah maksud dan tujuan mereka? Tampak pemuda tadi bertanya pula:

"Aku masih ada sedikit pertanyaan- Kepandaian ilmu silat penguasa rumah penjara itu sudah tak ada tandingannya, tetapi orang-orang rimba perSilatan, bagaimanapun juga tentu berpendapat penguasa rumah penjara tak dapat dibandingkan dengan dewa persilatan Thay-pek sian-ong, sedangkan kakek gelandangan Kiat Hian itu adalah keturunan Thay-pek sian-ong, dengan sendirinya memiliki seluruh kepandaian orang tuanya, siapa yang mau percaya dia hanya dapat menyambut lima puluh jurus serangan penguasa rumah penjara rimba persilatan saja?"

"oya, kemarin Tok Siucay Leng Kho juga pernah menanyakan hal ini pada sepasang suami isteri dari Lo-hu-pay"



"Apa kata suami isteri itu?" tanya pemuda itu dengan penuh perhatian-

"Ringkasnya, kakek gelandangan itu dulu barang kali mendapat pukulan bathin terlalu hebat. orangnya sudah lama gila, maka betapapun lebih tinggi dan lebih hebat lagi juga kepandaian ilmu silatnya, tidak ada artinya sama sekali." jawab si Lo-jie.

Pemuda itu hanya mengeluarkan ucapan "ouw" lalu memberi hormat kepada mereka dan kemudian turun dari tangga loteng dengan tergesa-gesa,

Dua laki-laki tadi saling berpandangan sejenak. lalu duduk kembali minum araknya, si Lo-toa berkata:

"Lo Jie, si kakek gelandangan sudah terjatuh dalam rumah penjara rimba persilatan-aku rasa tak lama lagi dunia rimba persilatan mungkin akan terjadi keributan-keributan hebat"

"Benar pasti begitu Kunci berukiran naga huruf Llong dari oey San-pay, sudah hilang selama dua puluh tahun lamanya, hingga kini belum ada sedikitpun kabar beritanya, mereka orang-orang dari dua belas partay sudah tentu akan berusaha sekuat tenaga untuk menolong ia keluar dari rumah penjara" berkata Lo Jie sambil tertawa.

Para tamu dalam loteng rumah makan itu, ketika mendengar ucapan itu. nampak lagi seorang tua dan seorang setengah umur bangkit dari tempat duduknya dan turun dari loteng dengan tergesa-gesa.

Dua orang lelaki tadi diwajahnya terlintas perasaan bangga, kemudian memutar pembicaraan kelain soal, Sambil makan, mereka mulai membicarakan soal wanita dikota itu.

Tak lama kemudian, dua orang itu rupanya juga sudah makan kenyang, lantas meninggalkan rumah makan itu.

Cin Hong diam-diam mengikuti jejak mereka, ia juga sudah dapat menduga beberapa bagian tentang diri mereka, maka ia sudah mengambil keputusan, setelah tiba ditempat agak sepi itulah akan ditanyakan, apabila dugaannya itu tidak keliru, juga akan mencari satori dengan mereka agar dapat mencoba ilmu kipasnya yang baru dapat dipelajarinya.

Dua lelaki tegap tadi berjalan keluar dari kota, nampak diluar kota itu jumlahnya orang yang berjalan tidak banyak, maka si Lo Jie lantas tertawa terbahak-bahak dan berkata:

"Ha ha, Lo Toa tindakan kita selanjutnya bagaimana ?"

"Kita harus berusaha SekeraS mungkin supaya partay Siao-lim juga dapat mendengar berita ini" jawab Lo Toa sambil tersenyum.

"Kita mencarikan langganan rumah penjara rimba persilatan, kalau ia tahu entah bagaimana kesannya?"

"Memberikan kepada kita Sedikit uang sudah pasti "

Selagi Cin Hong hendak mempercepat jalannya untuk mengejar mereka, tiba-tiba didepan jalan nampak keluar seorang pemuda yang sebaya dengannya, tengah menghadang dua orang lelaki, sikapnya sangat menantang.

Pemuda itu sangat tampan lagi gagah pula, ia mengenakan pakaian warna putih, dipinggangnya bergantung sebuah pedang pusaka yang kuno, ia berdiri dihadapan dua lelaki bertubuh besar tadi tampak lebih nyata keadaannya yang tampan dan gagah itu.

Dua orang lelaki tadi dengan serentak berhenti, si LoToa mengawasi pemuda itu sejenak bertanya sambil tertawa.

"Saudara keCil, kau tentunya bukanlah seorang begal. Bukanlah begitu?"

Pemuda itu menunjukkan sikapnya yang sombong dan tenang, jawabnya ketus. "Tentu saja bukan"

"Hah, ini sangat aneh" berkata si Lo Toa sambil tertawa dingin.

Pemuda itu memancarkan sinar mata yang tajam, menyapu kepada meraka bergiliran, lalu berkata pula lambat-lambat. "Bukankah kalian mengharap uang persenan?"

Dua orang lelaki tadi segera berubah wajahnya, si Lo Jie lalu bertanya. "Sahabat dari golongan mana?"

Pemuda itu mendongakkan kepala dan menjawab dengan sikap lebih sombong^ "Sedikitnya bukan orang dari golongan Kalong"

Wajah dua orang lelaki tadi kembali nampak berubah, kini si Lo Toa yang membuka suara dan agaknya kurang senang:

"Apakah aku perlu memberi penjelasan?" balas bertanya pemuda itu sambil tertawa dingin-

"Tentu" berkata Lo Toa juga sambil ketawa dingin.

Pemuda itu bicara dengan suara nyaring sambil memejamkan mata: "cabang golongan Kalong daerah Ho-lam sudah diresmikan pembentukannya oleh Touw Kui Hui tiga hari yang lalu. Pocunya Thian San Lui It hui, sedang wakilnya ialah Tee-sat ong Yang. Nama besar kedua orang ini tentunya kalian juga kenal, bukan?"

Dua orang lelaki itu kembali berubah wajahnya, dengan mendadak memencarkan diri kekanan dan kekiri, lalu



menghunus senjata goloknya, si Lo Toa dengan sikap keren berbicara:

"Sababat sudah waktunya kau menyebutkan namamu "

Pemuda itu, masih mendongakkan kepala sepertitadi, sedikit pun tidak bergerak, katanya:

"Bok Siu".

Kedua orang lelaki tadi menunjukkan sikap terkejut, diwajahnya terlintas sedikit perasaan jeri, sedang Lo Jie pura-pura bersikap tenang, berkata sambil tertawa dingin

"Kiranya adalah orang yang anggap dirinya sebagai seorang kuat nomor satu dari angkatan muda Piau-w Peng Kiam-khek "

Cin Hong waktu itu berdiri sebagai penonton, ketika mendengar Lo Jie menyebutkan nama julukan pemuda itu, ia belum pernah dengar, tapi ia sudah dikagumkan oleh sikap dan tampang pemuda itu, setelah mendengar lagi bahwa pemuda itu adalah orang kuat nomor satu dari angkatan muda, dalam hati semakin kagum, dalam hatinya berpikir: "Pemuda ini usianya sebaya denganku tapi sudah menjadi jago pedang yang namanya terkenal didalam rimba persilatan, sebaliknya aku yang mempunyai guru berupa seorang yang terkenal dalam rimba persilatan, hingga saat itu masih belum dikenal orang. Tidak tahu sampai dimana tingginya Kepandaian ilmu silat pemuda ini?"

Pemuda yang bernama Bok Siu itu mengawasi dua laki-laki tadi sejenak. kemudian berkata dengan sikap menghina: "Apakah kalian ingin main-main denganku ?"

Dua orang laki-laki tadi tahu bahwa persoalan itu tidak dapat diselesaikan dengan baik maka juga tidak banyak bicara lagi, kedua-duanya seCepat kilat sudah melakukan

serangan kepada pemuda itu, jelas mereka berdua semua memiliki kekuatan tenaga yang sangat besar.

Ternyata dua laki-laki tadi adalah Thian-sat Lui It Hui dan Tee-sat ong Yang, mereka berdua adalah saudara-saudara angkat, merupakan tokoh-tokoh terkuat dalam kalangan hitam, diwaktu belakangan ini baru masuk menjadi anggota golongan Kalong dan diangkat sebagai ketua dan wakil ketua Cabang propinsi Ho-lam.

Adapun maksud pergerakan mereka sekarang ini adalah untuk menjalankan perintah, menyiarkan desas-desus tentang diri kakek gelandangan yang terjatuh dalam rumah penjara rimba persilatan-

Siapa sangka, baru mereka memulai tugas mereka ditempat ini, sudah berjumpa dengan pendekar muda yang belakangan ini namanya sangat tersohor dalam rimba persilatan- Dua orang ini terkenal ganas dan kejam namun cukup maklum bahwa mereka bukanlah tandingan pendekar muda itu. Tetapi dalam keadaan terpaksa, mereka lantas mengambil tindakan nekad, tiba-tiba menyerang supaya lawannya jangan berkesempatan bergerak.

Cin Hong yang berdiam disamping sebagai penonton, telah menyaksikan dengan jelas, pemuda jago Pedang yang bernama Bok Siu itu tempat berdirinya hanya terpisah tiga kaki saja dengan sepasang saudara angkatnya tadi. . . .

Waktu ini dua orang jahat tersebut sudah lantas turun tangan dengan mendadak dan berbareng yang satu mengarah bagian atas, dan yang lain menyodok kebagian bawah serangan mereka sesungguhnya Sangat ganas dan hebat, hingga diam-diam juga merasa khawatir, tanpa terasa sudah mengeluarkan suara jeritan.

Diluar dugaan, Selagi dua orang itu melancarkan serangan hebat, tiba-tiba terdengar suara beradunya senjata

tajam dua kali, sepasang golok ditangan dua saudara angkat tadi sudah terlepas, dengan berbareng dan terpentak setinggi tiga tombak. kemudian melayang jatuh ditanah.

Sedangkan dipihak Piau-peng Kiam-khek Bok Siu, Saat itu ditangannya sudah memegang sebilah pedang, dengan sikap yang tenang luar biasa masih berdiri tegak ditempatnya, seolah-olah belum pernah menggeser kakinya setapakpun juga.

Cin Hong, berdirinya membelakangi dua saudara angkat itu. Jadi ia tak tahu bagaimana sikap dua saudara itu. Ia hanya melihat tiba-tiba tubuh dua saudara itu perlahan-lahan melengkung kebawah terus rubuh, yang satu jatuh terlentang ditanah tanpa bisa berlutut lagi, kini barulah ia mengetahui bahwa didepan dada dua orang itu sudah berlepotan darah, ternyata kedua orang tersebut sudah terkena tikaman pedang, sasaran ujung pedang itu rupanya tepat dibagian ulu hati, sehingga kematian mereka juga Cepat sekali.

Cin Hong menarik napas. Terhadap jago muda itu disamping kagum, juga merasa gentar. Ia juga heran, mengapa pemuda yang nampaknya tampan dan sopan itu, bisa demikian telentang perbuatannya. Boleh dia mencari setori dengan dua saudara angkat tadi, tetapi rasanya tak dibenarkan kalau sekali bergerak sudah lantas mau mencabut nyawa mereka.

Ia menghampiri bangkai dua orang itu dan melihatnya sebentar kemudian berkata dengan pujiannya.

"Suatu ilmu pedang yang hebat// Dua orang ini untuk menjerit saja tidak keburu."

Phiau-peng Kiam-khek Bok siu menyimpan kembalipedangnya kedalam sarungnya, matanya



mengawasi Cin Hong dengan tidak berkedip. tanyanya dingin: "Kau siapa?"

Cin Hong menganggukkan kepala kepadanya, dan menjawab sambil tersenyum: "Aku Cin Hong"

Bok siu mengerutkan alisnya, berkata dengan nada suara menghina^

"Aku tahu kau memiliki kepandaian ilmu silat yang cukup berarti, tetapi aku belum pernah dengar didalam rimba persilatan ada seorang dengan nama itu....."

"Karena aku belum pernah mengambil nyawa orang" berkata Cin Hong sambil tertawa hambar.

"APA kau kira aku membunuh orang serampangan Cuma buat mendapatkan nama saja?"

"Aku tidak ada itu maksud. Sebetulnya, aku juga sedang pikir hendak memberi pelajaran kepada dua manusia ini, tapi terang aku takkan membunuh orang dengan Caramu seperti ini, paling-paling aku hanya akan memusnahkan kepandaiannya, dengan itu juga sudah Cukup" Kata Cin Hong sambil menggelengkan kepala dan tertawa.

"Apa kau mengiri kepadaku?" bertanya Bok Siu ketus. Cin Hong terCengang. "Mengiri?" tanyanya

"Ng Sebab biasanya, dari kalangan kita anak-anak muda, banyak yang mengiri atau tidak puas karena aku mendapat nama gelar orang kuat nomor satu, mereka mencari aku buat mengajak bertanding, tetapi akhirnya satu persatu kujatuhkan mereka semua. Apa kau juga ada maksud begitu?"

"Ah Aku baru tadi saja mendengar nama julukanmu dari dua orang ini," kata Cin Hong sambil menunjuk bangkai dua orang tadi, "berdasarkan atas apa aku bisa merasa iri

hati atau dengki terhadapmu? Lagipula, aku tidak gemar nama, juga tidak ingin disebut orang kuat nomor satu. Perlu apa harus bertanding denganmu?"

Wajah Bok siu jadi merah. "Apa kau baru pertama kali ini terjun diduma Kang ouw?" tanyanya.

Cin Hong menganggukkan kepala, dan jawabnya: "Benar, malah dalam tempo yang belum cukup dua bulan."

Bok siu menatap Cin Hong sejenak, tiba-tiba berjalan menghampiri seekor kuda bulu hitam yang tertambat dibawah pohon.

Ia adalah seorang pemuda yang menganggap dirinya sendiri seorang luar biasa gagahnya, sejak terjun didunia Kang-ouw, belum pernah berjumpa dengan orang sebayanya, yang memiliki kepandaian yang lebih tinggi atau setinggi dia, akan tetapi kali ini setelah berhadapan dengan Cin Hong. ia telah merasakan bahwa baik wajah maupun sikapnya, ada berapa bagian yang tidak setaraf jika dibanding-bandingkan dengan Cin Hong. Terutama ketenangan sikap pemuda ini (Cin Hong). Benar- benar telah membuat ia merasa sangat tidak enak, ia mengharap Cin Hong menantangnya, Supaya ia bisa mengangkat nama lagi, tapi diluar dugaannya Cin Hong bukan saja tidak bermaksud bertanding dengannya, sebaliknya malah tidak gemar dengan kedudukan sebagai orang kuat nomor satu. hal ini membuat ia sangat tidak enak. maka ia sudah hendak buru-buru berlalu.

Cin Hong sebetulnya ada maksud hendak mencobanya ilmu kipasnya Tay-seng-hong-sin-San, tetapi ketika menyaksikan ilmu pedang yang digunakan oleh pemuda itu, ia merasa tidak seharusnya bertanding dengan pemuda tersebut, maka timbul keinginannya untuk mengikat tali persahabatan dengan pemuda ini, maka ketika melibat si

pemuda hendak berlalu, hatinya jadi Cemas, buru-buru berkata:

"Mungkin baru pertama kali ini aku mendengar namamu, tetapi ilmu pedangmu huruf ENG delapan jurus itu, sudah lama aku pernah melihatnya"

Bok siu dengan mendadak memutar tubuhnya dan membelalakkan matanya seolah-olah tak perCaya.

"Mari," ajaknya, "kalau kau sudah gatal tangan, boleh saja segera dimulai. Perlu apa banyak rewel?"

Cin Hong buru-buru menjura dan berkata sambil tertawa-tertawa: "Saudara Bok jangan salah paham, aku sebenarnya sangat menjunjung tinggi kepada Tamu tidak diundang dari luar daerah "

Bok siu agaknya merasa keCewa, ia melepaskan tangannya yang menggenggam gagang pedang, katanya hambar:

"Darimana kau tahu Tamu tidak diundang dari luar daerah itu adalah suhuku?"

"Apa?Jadi, kau bukan muridnya?"

Bok siu tiba-tiba menganggukkan kepala dan berkata sambil tertawa:

"Aku memang benar murid Tamu tak diundang dari luar daerah, Kau sendiri murid Siapa?"

"Suhuku It-hu Sianseng "

"Kiranya kau adalah muridnya It-hu Sianseng? Kalau begitu, jelas kepandaian ilmu silatmu tidak mungkin bisa lebih tinggi dari padaku" kata Bok Siu girang.



Mendongkol sekali Cin Hong. ia menjunjung tinggi dan menghormati suhu pemuda itu. sebaliknya pemuda itu jelas tidak pandang bulu lama sekali suhunya.

Maka ia lalu mengambil keputusan hendak berlaku nekad untuk menguji kepandaian pemuda itu, bahkan sudah bertekad untuk mengalahkannya. Maka ia berkata sambil memberi hormat:

"Saudara Bok, jikalau kita coba-coba main-main barang kali tidak akan mengganggu persahabatan kita, bukan ?"

Bok siu rupanya gembira sekali berulang-ulang ia menganggukkan kepala, pada akhirnya berkata:

"Tentu saja tidak. kita malah boleh menjadi sahabat karib."

"Kalau begitu, marilah Kita boleh coba-coba main-main beberapa jurus." mengajak Cin Hong sambil tersenyum.

Bok siu lalu maju selangkah, tangan kanan dengan Cepat sudah menghunus pedangnya, danseCepat kilat lantas menyerang Cin Hong dari berbagai jurusan, gerakannya itu bukan saja cepat sekali, juga tampak sangat teratur.

Ia menganggap dirinya sebagai seorang kuat nomor satu diangkat muda seharusnya memberikan kesempatan lebih dulu pada Cin Hong untuk membuka serangan pada jurus pembukaan- tapi karena ia belum pernah melihat seorang muda yang sebaya dengannya memiliki wajah begitu tampan dan sikap demikian tenang seperti Cin Hong dalam hatinya sudah memikirkan keras bagaimana supaya ia dapat menundukkan cin Houg dalam waktu sesingkatnya, maka ia sudah kehilangan ketenangannya sendiri, begitu mendengar Cin Hong bersedia bertanding sudah lantas menghunus pedangnya dan menyerang lebih dulu, ia sudah

tidak kuat lagi untuk menjaga gengsinya sebagai orang kuat nomor satu.

Cin Hong meskipun sudah siap. tapi ia tak menduga bahwa begitu bertanding sudah diserang lebih dahulu, karena ilmu pedang huruf ENG itu sangat hebat sekali maka ia berulang-ulang mengeuarkan kepandaian dan kelincihannya untuk mengelak serangan yang dilancarkan dengan bertubi-tubi itu, namUn demikian, ia juga sudah mengeluarkan keringat dingin-

Tetapi sehabis mengelakkan serangan terakhir dari Bok Siu, ia juga mengeluarkan serangan ilmu tangannya dari perguruan sendiri, balas menyerang Bok siu.

Serangan tangan kosong yang dinamakan serangan orang mabuk itu, terkenal dalam rimba persilatan karena gerakannya yang aneh dan luar biasa lincahnya, dahulu It-hu Sianseng pernah menjagoi rimba persilatan dengan ilmu silat tersebut. Waktu itu, dalam rimba persilatan ada seorang dari golongan pengemis yang bernama Lu Bong Kong, ia adalah jago tangan kosong yang namanya kesohor dalam rimba persilatan sebelum It-hu sianseng muncul, juga pernah membuka setori dari seorang yang dapat mematahkan ilmu Lo-han-ciang dari kuil Siao-lim Sie yang terkenal angker itu, tapi begitu It-hu SianSeng muncul di dunia Kang-ouw orang itu telah dikalahkan dalam jurus ke sembilan dari situ merupakan suatu bukti betapa hebatnya ilmu tangan orang mabuk itu.

Phiauw-peng Khiam-khek Bok siu bagai menemukan seorang lawan terkuat dalam hidupnya semangatnya lantas terbangun. ia mengelUarkan siulan panjang, lalu menggeser kakinya untuk mengelakkan serangan Cin Hong yang aneh itu, bersamaan dengan itu pedang di tangannya di-putar untuk menyontek lengan Cin Hong.

Sambil memuji ilmu pedang Bok siu, Cin Hong dengan gerakan yang terhuyung-huyung telapak tangan kirinya dari atas menurun ke-bawah menepok pergelangan tangan Bok siu, sedang tangan kanan juga dari atas kebawah menyerang pundak kiri lawannya, serangannya itu tampaknya seperti tidak teratur, itu adalah dua gerak tipu yang sangat ampuh dari ilmu tangan kosongnya orang mabuk.....

Di satu pihak pedangnya berputaran sehingga sinarnya saja yang tampak berkelebatan dan dilain pihak kedua tangannya bergerak dengan tak teratur seperti lakunya orang mabuk yang sedang berkelahi, namun keduanya melancarkan serangan serangan yang sangat cepat dan gesit, masing-masing berusaha untuk merebut posisi lebih dulu, sehingga pertempuran itu berlangsung sengit sekali.

Kira-kira seratus juruS kemudian, Cin Hong perlahan-lahan mulai keteter, sebetulnya ilmu pedang huruf ENG dari Tamu tidak diundang dari luar daerah, memang pernah mendapat gelar ilmu pedang nomor satu di rimba persilatan, apa lagi Cin Hong yang harus menghadapi lawannya dengan tangan kosong. sudah pasti banyak dirugikan, Ditambah lagi Bok Siu adalah seorang yang telah banyak pengalaman dalam pertempuran dengan sendirinya pengalamannya juga jauh lebih banyak daripada Cin Hong sendiri.

Begitu Bok siu sampai berada diatas angin, Semangatnya semakin menyala-nyala, pedang ditangannya bergerak demikian gencar bagaikan titiran, sementara itu mulutnya sudah berkata sambil tertawa besar: "Hei Cin Hong, Kita rasanya sudah boleh berhenti"

Tapi Cin Hong segera berseru "Tidak!!" lalu mengeluarkan seluruh kepandaianya untuk mengeluarkan seluruh kepandaianya untuk memberi perlawanan ia



sebetulnya tahu sudah kalah ditangan pemuda itu yang mahir ilmu pedang huruf Eng, sebetulnya bukanlah suatu hal yang memalukan. Tetapi karena Bok siu itu orangnya terlalu sombong, dari kata- katanya juga selalu mengandung sindiran, maka ia bertekad hendak memberi perlawanan sekuat tenaga, dengan demikian beberapa puluh jurus telah berlalu lagi, ketika ujung pedang Bok Siu berhasil membuat sebuah lobang dilengan baju kiri Cin Hong, lalu lompat mundur Sejauh tiga kaki, dengan gembira ia tertawa terbahak-bahak dan berkata: "Aku menang Aku menang"

Cin Hong menundukkan kepala melihat lubang di lenganjubahnya, kemudian berkata dengan sikap mendongkol: "Kali ini tidak dihitung"

Bok siu tampak tidak senang, katanya "Mengapa tidak dihitung? Apa maksudmu?"^

"Aku belum lagi mengeluarkan senjata kau sudah turun tangan lebih dulu. cara ini sesungguhnya kurang adil."

"oh Tapi aku toh tidak salah, bukan? Karena aku belum pernah dengar It-hu sianseng pernah menggunakan senjata melawan musuh" berkata Bok Siu dengan sikap keheran-heranan, Cin Hong mengeluarkan senjata kipasnya yang terbuat dari gading, lalu berkata:

"Tetapi aku juga bisa menggunakan senjata, jikalau kau bisa menangkan aku dengan senjata kipasku ini, aku benar-benar akan takluk dan menyerah padamu"

Bok siu menatap kipas di tangan Cin Hong, katanya dengan sikap memandang rendah: "Aku tidak perCaya It-hu sianseng ada memiliki kepandaian yang lebih hebat daripada ilmu serangan tangan kosongnya, orang mabuk"

"Sebentar lagi aku dapat membuatmu perCaya Kau bersiap-siaplah" berkata Cin Hong.

"Baik Kali ini biarlah aku memberikan kesempatan kepadamu untuk turun tangan lebih dahulu, supaya kalau kau kalah lagi jangan sampai kau bicara yang bukan-bukan lagi" berkata Bok Siu.

Cin Hong memejamkan matanya mengatur pernapasannya dan menekan perasaan dongkolnya

sebisabisa, kemudian lambat-lambat berjalan menghampiri Bok siu yang melihat sikap aneh Cin Hong, didalam hati merasa sedikit kurang tenang, ia lintangkan pedangnya dan mundur setengah langkah, katanya:

"Kau sebaiknya berlaku hati-hati, kali ini aku tidak akan mengindahkan lagi segala peraturan"

Cin Hong diam saja, tiba sejarak tiga kaki dihadapannya, baru menggerakkan kipasnya, ia melakukan gerakan sepersi mengipas. dengan perlahan ditujukan kebagian dada, Bok siu tampaknya kipas itu tidak mengandung kekuatan tenaga, tampak sebagaimana biasa orang-orang mengipas.

Gerakan yang tampaknya biasa saja itu, justeru merupakan gerakan pembUkaan ilmu kipas Tay-seng hong-sian-san,

Sementara itu, Bok Siu yang menyaksikan gerakan biasa itu, lantas tertawa mengejek, ia tidak mundur sebaliknya malah maju memapaki dengan pedangnya membabat kipas Cin Hong, sementara mulutnya berkata Sambil tertawa: "Apa Cuma sebegini saja?"

"sudah tentu bukan cuma ini saja"

Baru saja Cin Hong menutup mulut. tiba-tiba Bok Siu merasakan bahwa gerakan kipas Cin Hong tadi telah terjadi perubahan, gerakan yang semula sangat lambat, tiba-tiba berubah cepat aneh dan susah diraba, dalam waktu sekejap mata seolah-olah ada ratusan bahkan ribuan kipas

mengancam dirinya, hingga baru tahu gelagat tidak baik. Selagi hendak menyingkir untut mengelak, telinganya mendadak mendengar suara "plak" yang amat nyaring, dadanya dengan telak terhantam kipas Cin Hong, meskipun tidak menimbulkan rasa sakit, tetapi hatinya merasa seperti ditusuk-tusuk belati tajam.

Setelah berhasil dengan serangannya, Cin Hong segera lompat mundur dan dengan sikap merendah ia berkata sambil menjura: "Bok Siu, terima kasih"

Bok Siu wajahnya pucat pasi, ia menggertak gigi menahan jangan sampai air matanya mengucur keluar, lama ia berdiri tidak berdaya lalu berkata:

"Baik, gelarku orang kuat nomor satu untuk sementara biarlah kuserahkan padamu, Sampai ketemu dilain waktu"

Sehabis berkata demikian, lalu menyimpan pedangnya kembali, setelah itu ia memutar tubuh kebawah pohon, membuka tambatan kudanya sambil menundukkan kepala.

Cin Hong yang menyaksikan pemuda itu demikian sedihnya hingga hampir-hampir menangis, dalam hati lalu berpikir, berpikir bahwa pemuda ini sifatnya mirip dengan Leng Bie Sian yang sangat dimanja dan mungkin belum pernah mengalami kesusahan hidup, sekalipun sikapnya sombong dan ingin menang saja tetapi hatinya jujur, maka hasratnya untuk bersahabat dengannya jadi makin kuat, katanya sambil menghampiri:

"Saudara Bok, kuharap kejadian hari ini jangan Sampai menjadi rintangan bagi persahabatan kita dikemudian hari"

Bok Siu menggeleng-gelengkan kepala dan berkata: "Ya, aku juga tak membencimu"

"Tetapi kau tadi kata, kita toh boleh menjadi sahabat bukan?"



Bok siu lantas lompat naik keatas kudanya dan berkata:  
"Ng Tapi buat sekarang ini aku tidak punya waktu banyak"

"Sebetulnya kau juga tak perlu terlalu sedih. Dalam rimba persilatan dewasa ini kalau kau mau tahu masih ada seorang yang usianya lebih muda dari kita tapi sesungguhnya kepandaian ilmu silatnya jauh lebih tinggi dari kita"

Bok siu tercengang lalu bertanya sambil menatap wajah Cin Hong: "Siapa ?"

"Murid Penguasa rumah penjara rimba persilatan" Bok Siu ternganga, katanya terheran-heran-

"Apakah penguasa rumah penjara rimba persilatan juga mempunyai murid? Apa kau pernah melihatnya?"

Cin Hong menganggukkan kepala dan berkata:

"Aku kenal dia, dia adalah seorang nona. namanya Leng Bie Sian. Jikalau berbicara soal kepandaian ilmu silat, biar tenaga kita berdua digabung menjadi satu juga rasanya masih bukan tandingannya"

Bok siu kembali mengeluarkan suara terkejut, dan berdiri terpaku, tiba-tiba ia bertanya dengan penuh perhatian:  
"Bagaimana rupa orangnya "

Cin Hong jadi terkejut, ia balas bertanya: "Perlu apa kau menanyakan soal ini ?"

Wajah Bok siu menjadi merah, katanya sambil angkat pundak:

"Tidak apa-apa, cuma mau tanya saja."

"Ia sangat cantik, merupakan seorang wanita yang paling cantik dari begitu banyak nona-nona yang pernah kulihat" berkata Cin Hong Perlahan-

Bola-bola mata Bok Siu memancarkan sinar terang, bertanya pula dengan penuh perhatian-

"Apakah kau kenal betul dengan dia?"

Kembali Cin Hong mengangguk. namun dalam hatinya tiba-tiba merasa menyesal, tak baik dalam hal ini kalau ia berkata dengan sejujurnya. Bok Siu bertanya pula sambil mengedip-ngedipkan matanya. "Apa hubungan kalian cukup intim?"

cin Kong kali ini menggelengkan kepala tapi kemudian menyesal tidak seharusnya ia menggelengkan kepala, maka pada akhirnya cuma menghela napas.

Bok siu menunjukkan sikap girang dan bertanya lagi: "Hei, hei, apa kau tidak punya sahabat wanita?"

cin Kong menganggukkan kepala, dalam otaknya lantaS terpeta bayangan In-jie, hatinya merasa sedih, ia pikir sungguh tidak aneh terhadap gadis itu, masa untuk Selanjutnya ia akan memperlakukan sumoaynya itu baik-baik, walau bagaimana tidak akan memikirkan diri wanita lain lagi.

Keputusan itu setelah terlintas dalam otaknya, dengan mendadak ia menatap wajah Bok Siu yang tampan, selagi hendak menanyakan apakah pemuda itu ingin belajar kenal dengan Leng Bie Sian atau tidak. tiba-tiba tampak dijalan raya dari jauh ada mendatangi sepasang muda-mudi.

Muda mudi itu adalah wanita siluman golongan Kalong yang pada tujuh hari berselang. menginap dikelenteng Kow-tee-blo bersama paderi muda gereja siau-lim-sie yang disebut engko Beng, paderi muda ini ternyata masih mengenakan pakaian sebagai orang biasa, sedang tangannya menggandeng wanita siluman yang dipanggil adik Eng itu, mereka berjalan dengan mesranya.

Cin Hong dahulu pernah bertempur dengan wanita yang dipanggil adik Eng itu dibawah kaki gunung Tong San, kali ini karena ia hendak pergi kegereja Siao-lim-sie untuk memberi kabar, takut dikenal olehnya sehingga jadi kabur paderi itu maka buru-buru menyingkir kebelakang sebuah pohon besar dan tongolkan kepalanya, berkata dengan suara perlahan kepada Bok Siu:

"Saudara Bok, kenalkah lelaki dan wanita dijalan raya itu?"

Bok siu waktu itu sedang heran apa sebab Cin Hong mendadak sembunyi dibelakang pohon, mendengar pertanyaan itu dan kemudian menoleh ke atas jalan raya, kemudian berkata sambil mengelengkan kepala: "Tidak!! Siapa sebetulnya mereka?" Cin Hong tidak sempat memberi penjelasan, katanya:

"Kalau begitu, sebentar kalau mereka melewati jalan ini, dan kalau yang perempuan itu menanyakan kematian dua saudara angkat ini, sebaiknya kau katakan saja tidak tahu, jangan sekali-kali kau membunuh mereka"

"Apa mereka itu juga golongan Kalong?" tanya Bok Siu heran-

"Yang perempuan itu, ya. Tapi yang lelaki bukan. Dalam hal ini maSih ada banyak persoalan rumit, tunggu setelah mereka berlalu, aku nanti akan beritahukan lagi kepadamu" kata Cin Hong.

"Kalau perempuan siluman dari golongan Kalong, apa salahnya dibunuh?"

"Jangan..Bila kau membunuh dia, itu bisa menggagalkan seluruh rencanaku"

Pada Saat itu, dua muda-mudi tadi Sudah berjalan semakin dekat, ketika mereka menampak dua bangkai tadi,



semuanya terkejut dan berhenti, si engko Beng ternyata masih tak melupakan asal didikannya, ia rangkapkan dulu kedua tangannya kedepan dada sambil memuji Buddha, selanjutnya mulutnya kemak-kemik seperti berdoa, entah apa yang diucapkan terhadap dua orang yang sudah mati itu.

Yang perempuan itu si 'adik Eng' menghampiri dua bangKai tadi dan memeriksa sebentar, semula mungkin ia tak tahu bahwa dua korban itu adalah orang dari golongannya sendiri, setelah diketahuinya, ia pura-pura bersikap takut, dan dengan kedua tangannya menekan ulu hati sendiri, katanya pura-pura terkejut:

"Ayaaa Siapa dua orang ini? Mengapa dibinaSakan disini? Sunggub menakutkan"

Si engko Beng tadi masih kemak-kemik sambil merangkapkan kedua tangannya, ketika melihat kuda Bok Siu yang ditambat dibawah pohon, Wajahnya segera berubah menjadi pucat sekali, buru-buru melepaskan tangannya dan menghampiri sang kekasih seraya berkata: "Adik Eng, ini tak ada hubungannya dengan kita, lekas pergi"

Yang perempuan juga sudah melihat Bok siu yang berdiri di bawah pohon, maka lalu bertanya padanya:

"Hai, dua orang ini apakah kau yang membunuh?"

Bok siu mengguguk-anggukkan kepala, ia ceplak kudanya dan dibedal kejalan raya kemudian berkata sambil mengawasi yang lelaki.

"Aneh, kau ini toh bukan paderi, perlu apa meniru perbuatan paderi yang merangkapkan tangan dan mendoa?"

Laki-laki yang dipanggil engko Beng itu terkejut, buru-buru menjura dan berkata:

"Sau. ..Saudara jangan tertawakan Pin... .aku aku adalah seorang yang percaya kepada Buddha, oleh karena itu maka....."

Satelah itu, ia lalu buru-buru menarik tangan yang perempuan, diajak pergi seraya berkata: "Adik Eng lekas jalan, jangan sampai ibu menunggu kita terlalu lama"

"Benar, ibu pasti menunggu kita di depan pintu" berkata si adik Eng.

Dua orang itu semuanya mengatakan jangan sampai ibu menunggu terlalu lama, maka lantas berlalu menuju ke barat dengan terbirit-birit.

Bok siu mendongakkan kepala dan tertawa terbahak-bahak, setelah mereka berlalu jauh, ia bedal kembali kudanya ke bawah pohon-

Cin Hong juga muncul lagi dan bertanya sambil tersenyum^ "Mereka mirip benar dengan sepasang kekasih, bukan?"

Ia lalu menceritakan tentang diri padri dari gereja Siao-lim-sie yang tidak diketahui namanya itu, hanya disebut sebagai engkoh Beng, yang sudah mengambil keputusan hendak menuruti rencana perempuan siluman dari golongan Kalong, yang hendak mencuri kunci berukiran huruf macan dari ketua Siao-lim-sie, dan maksudnya sendiri yang hendak pergi ke gereja Siao-lim Sie untuk menangkap pengkhianat itu.

Bok siu yang belum hilang pikiran dan sifatnya yang masih kekanak-kanakan, mendengar ucapan itu tampak sangat girang sekali, katanya:

"Bagus sekali BangSat kepala gundul itu nanti kalau tertangkap basah pasti akan mendapat malu sendiri"

"Bila saudara Bok senang, bagaimana kalau kita pergi bersama-sama?" kata Cin Hong Sambil tertawa.

Bok siu berpikir, kemudian menjawab sambil menggelengkan kepala:

"Sekarang aku tidak mempunyai waktu terluang yang cukup banyak. tidak ingin.....Hei murid perempuan penguasa rumah penjara rimba persilatan yang kau kata kan tadi, dia..... apa dia suka menerima orang menantang bertanding?"

"Tidak! tetapi kau boleh belajar kenal dengannya, dia..... baik sekali" kata Cin Hong sambil tertawa besar.

"Dimana sekarang ia berada?"

"Mungkin sekarang ini dia sudah kembali kerumah penjara rimba persilatan digunung Tay-pa-san."

"Kalau begitu, bagaimana akal nya yang baik supaya kira-kira bisa menemui dia?"

"Saudara Bok, berapa tahun usiamu tahun ini?"

"Delapan belas dan kau?"

"Kita sama-sama tahunnya. kalau begitu kau boleh menengok kepenjara, kemudian kau boleh berusaha untuk belajar kenal dengannya."

"Menengok penjara? Aku harus menengok siapa?"

"Siapa saja, bagaimanapun juga, penghidupan orang-orang dalam rumah penjara itu sangat kesepian. siapapun akan menerima kedatanganmu untuk diajak mengobrol"

Bok siu miringkan kepalanya seperti berpikir, tiba-tiba menepok tangannya sendiri dan lantas berkata:

"Ya, benar.. Suhumu It-hu Sianseng, bolehlah kalau kutengoki?"



"Boleh saja, hanya ada syaratnya."

"Apa syaratnya?" tanya Bok Siu heran.

"Kau harus bawa seguci arak."

"on, itu tidak jadi soal" kata Bok siu Sambil menganggukkan kepala. setelah itu ia bedal kudanya dilarikan menuju kekota Teng Sia. Cin Hong memburu dan memanggil:

"Saudara Bok tunggu Sebentar, masih ada syarat lain lagi"

Bok Siu menghentikan kudanya, ia berpaling dan bertanya dengan perasaan tak senang: "Masih ada apa lagi?"

Cin Hong berjalan menghampirinya dan berkata sambil mengelus-elus buntut kudanya:

"Aku lupa menanyakan padamu satu hal, Kau ini sebenarnya murid tamu tak diundang dari luar daerah yang tulen, ataukah yang palsu?"

Bok Siu menepok-nepok gagang pedangnya dan balas bartanya sambil tersenyum:

"Aku telah membunuh Thiat Sat It Hui dan Tee-sat ong Yang dua saudara angkat itu barusan saja. coba kakatakan, aku ini muridnya yang palsu ataukah yang tulen?"

Cin Hong seolah-olah tersadar, katanya sambil mundur selangkah dan melambalkan tangannya.

"oh, ya Kalau begitu nanti kalau saudara Bok sudah sampai dirumah penjara rimba persilatan tolonglah saudara sampalkan hormatku kepada suhu, subo dan sumoay. Sampai berjumpa lagi"

"Jadi samoaymu juga disekap dalam rumah penjara itu?" tanya Bok Siu heran. Cin Hong menganggukkan kepala dan tersenyum getir.

Bok siu berkata dengan penuh simpatik: "Kalau begitu kau pasti sama keadaannya dengan aku.... terlalu kesepian-Betul tidak?"

Cin Hong hanya tersenyum getir tidak menjawab.

Bok Siu lalu melambatkan tangannya dan setelah mengucapkan perkataan^ "Sampaijumpa lagi," kemudian bedal kudanya,...

Cin Hong mengawasi bayangan pemuda itu yang perlahan-lahan menjadi kecil, kemudian berkata kepada dirinya sendiri:

"Dia adalah seorang pemuda yang tinggi hati dan terlalu perCaya diri sendiri, tapi entah Leng Bie Sian suka padanya atau tidak....?"

Hari kedua tengah hari, Cin Hong sudah sampai digunung Slong-san, digereja Siau-lim Si yang merupakan pusat ilmu persilatan daerah Tiong-goan.

Waktu itu kebetulan jatuh pada musim panas, tapi kelenteng yang sekitarnya dikurung oleh pohon-pohon besar yang rindang, hawanya jadi sejuk. terutama kalau angin sedang meniup sepoi-sepoi, pasti akan membuat siapa yang berkunjung kesitu, seolah-olah berada ditanah dewata.

Cin Hong baru Saja tiba dimulut gunung tiba-tiba tampak diundak-undakan pintu gereja siao-lim, ada berdiri dua baris padri, Setiap baris terdiri sembilan orang, masing-masing pada menundukkan kepala dan merangkapkan tangan jelas mereka sedang menantikan atau menyambut kedatangan seorang tamu agung.

Cin Hong sedang memikirkan keadaan. Sementara kakinya sudah menginjak barisan pertama dari bagian kanan barisan padri itu, selagi hendak membuka mulut untuk menunjukkan asal usul dirinya, padri itu segera memutar tubuh dan memberi hormat dalam-dalam seraya berkata:

"SiCu, Silahkan masuk dari pintu samping saja. Atas kelakuan pinto ini, sebentar pinto haturkan maaf padamu."

Cin Hong terkejut, tanyanya: "Apakah di dalam kelentengmu sedang ada urusan yang merepotkan sekali?"

Padri berjubah kuning itu kembali sudah memberi hormat, Sebagai jawaban bahwa benar memang repot, hingga tiada waktu untuk banyak bicara.

Cin Hong tersenyum, dan menurut permintaan padri tadi ia berjalan melalui pintu samping.

Baru saja menaiki tangga batu, di belakang dirinya tiba-tiba terdengar suara tertawa nyaring kemudian disusul oleh kata-katanya,

"Hahahaha, Tie-kong Hwesio beberapa puluh tahun kita tak ketemu, tak kusangka kau sudah menjadi ketua"

Suaranya itu demikian nyaring, hingga terdengar ketempat sejarak dua puluh tombak lebih pada ucapan yang terakhir, orangnya sudah berada dibawah tangga batu.

Cin Hong terkejut, ia berpaling, tampak ditengah-tengah dua baris padri berjubah kuning ada berdiri seorang pengemis tua yang dibawah ketiakanya mengempit segulung tikar rombeng.

Pengemis tua tersebut berperawakan tegap wajahnya bulat, matanya lebar, hidungnya bangir, rambut dan kumisnya sudah putih semua, usianya diduga sudah



mencapai sembilan puluh tahun ke atas. Ia mengenakan pakaian yang penuh tambalan sedang kakinya mengenakan sepatu rumput, yang juga bertambal-tambal, sikapnya sangat aneh.

Pada saat itu, di tangga batu di hadapannya juga tampak seorang padri tua berusia lima-enam puluh tahunan, yang mengenakan jubah warna kuning emas. di tangan kirinya ada membawa serenceng tasbih, sedang merangkapkan tangannya memberi hormat pada pengemis tua seraya katanya:

"omitohud Lu siecu pergi selama tiga puluh lima tahun, hari ini dengan mendadak berkunjung ke gereja lolap. entah ada keperluan apa?"

Pengemis tua itu mendongakkan kepala, mengeluarkan suara tertawa nyaring, kemudian berkata:

"Kau jangan salah mengerti, aku Si pengemis tua berdiam di daerah barat selama tiga puluh lima tahun, kali ini kembali ke daerah Tiong-goan, maksudku hanya hendak mencari To Lok Thian untuk mengadakan pertandingan. tak kusangka kudengar kabar bahwa ia sudah disekap di rumah penjara rimba persilatan, aku pengemis tua tidak tahu dirumah penjara itu ada makhluk apa, oleh karenanya maka aku datang untuk mencari Lian-in Taysu, untuk minta keterangan keadaan rimba persilatan pada dewasa ini, bukanlah hendak datang menyerbu Lo-han-tong, permainan semacam itu sudah tidak menarik lagi bagiku"

Cin Hong mendengar ucapan itu kembali terkejut, kiranya pengemis tua itu adalah si pengemis aneh Lu Bong Kong dan yang pernah disebut oleh suhunya, pendekar aneh yang tidak termasuk golongan pengemis. Lima puluh tahun berselang, dengan ilmu serangan tangan kosongnya yang dinamakan serangan angin puyuh, telah menjagoi di

rimba persilatan tanpa tandingan, kemudian dalam pertandingan di gunung Ngo-tay San kalah di tangan suhunya yang belum lama muncul di dunia Kang ouw. Dalam keadaan marah ia mendadak lenyap dari rimba persilatan.

Dunia Kang-ouw tersiar kabar bahwa ia sudah tutup mata, tak disangka kini ternyata masih hidup bahkan dalam keadaan segar bugar, mendengar ucapannya bahwa ia berdiam didaerah barat selama tiga puluh lima tahun, sudah tentu selama mengasingkan diri, telah melatih ilmu yang baru untuk mengadu kekuatan lagi dengan lawannya ialah It-hu Sianseng, orang itu telah berlaku sabar demikian rupa, hingga mengasingkan diri selama tiga puluh lima tahun, kepandaian ilmu silatnya sudah pasti jauh lebih tinggi dari pada dahulu. Kalau begitu, kedatangan Cin Hong ke Siau-lim-sie sungguh kebetulan sekali, tapi ia juga tidak tahu apa kiranya pengemis aneh itu akan mencari setori dengannya atau tidak.

Ketua Siau-lim-sie Tie-kong Taysu lalu memberi hormat kepada Lu Bong Kong, Seraya berkata:

"Lu Siecu pergi jauh kedaerah barat, pantas tidak mengetahui urusan ini. Dengan sejujurnya, ciangbunjin gereja kami yang dahulu, juga sudah pada sepuluh tahun berselang berada dirumah penjara rimba persilatan itu "

Pengemis aneh itu pendelikan matanya katanya terheran-heran-"Apa, ada kejadian serupa itu?"

"Bukan cuma ketua gereja kami saja, Sebelas partay besar juga ada ketuanya yang berada didalam rumah penjara itu, diantaranya ada partay partay Kun Lun, Ngo-bie, Swat-san, Thian-shia. Hoa San dan Lam-hay. serta dua orang ketua lagi "

Pengemis tua itu berdiri terpaku sekian lama, baru terdengar ucapannya yang separti menggumam sendiri :

"Benar- benar suatu kejadian. Kalau begitu. aku akan berangkat kegunung Tay-pa-San uktuk menjumpai manusia itu. Akan kulihat apa benar ia memiliki tiga kepala dan enam tangan?"

Tie-kong taysu kemudian mempersilahkan tamunya itu masuk kedalam.

Pengemis tua itu menurut, keduanya berjalan berdampingan masuk kedalam, diikuti oleh delapan belas padri berjubah kuning, berjalan menuju keruangan sebelah kanan....

Cin Hong juga turut masuk kedalam, dengan kelakuannya seperti orang biasa yang hendak bersembahyang, ia berdiri dikelenteng itu sambil melihat-lihat, kemudian ada seorang paderi yang memberi minum teh kepadanya.

Cin Hong duduk sebentar lalu minta diri untuk jalan-jalan, ia pikir karena kini Tie-kong Taisu sedang melakukan pembicaraan dengan pengemis tua aneh tadi, kalau sekarang minta ketemu padanya sudah tentu tidak bisa, lain dari pada itu, ia masih mempunyai alasan untuk pergi melihat-lihat diberbagai kamar, Sekalian untuk melihat padri yang disebut engkoh Beng itu apakah sudah kembali atau belum, dan apa nama julukannya dalam gereja, serta apa pula jabatannya.

Ia yang berdandan sebagai pelajar, tidak seperti orang rimba persilatan, maka sekalipun paderi dari Siao-lim-sie juga tidak ada memiliki kepandaian ilmu silat, dianggapnya seorang pelajar yang pergi pesiar saja, maka membiarkan ia jalan-jalan didalam gereja seorang diri.



Selagi ia berjalan-jalan diberbagai ruangan, para padri yang melihat padanya lantas berhenti untuk memberi hormat sambil merangkapkan tangan, yang dibalas segera oleh Cin Hong. Diam-diam mengagumi disiplin keras dari gereja itu, Meskipun Siao-lim Sie terkenal sebagai pusat dan tempatnya ilmu persilatan, tapi setiap hari padri berkelakuan sopan santun dan ramah-tamah, benar- benar tidak keCewa sebagai murid golongan Buddha, hanya padri muda yang disebut engkoh Beng itu benar- benar merupakan manusia laknat, yang berani dan sudah lupa daratan, meskipun Cin Hong tidak tahu ia hendak mengambil kunci pusaka itu dengan Cara bagaimana, tapi karena ia sudah berada disitu dengan sendirinya sudah bertekad hendak coba menangkap basah perbuatannya.

Tanpa disadari ia telah tiba disebut tanah lapang dalam gereja, tanah lapang itu agaknya ini merupakan tempat bagi para padri untuk melatih ilmu Silatnya, tapi waktu itu keadaan tanah lapang itu sepi dan bersih sekali.

Mendadak ia melihat seorang padri muda sedang berjongkok ditepi lapangan untuk memotong rumput, padri muda itu bukan lain daripada padri yang disebut engkoh Beng yang sudah tergila-gila oleh paras cantik, Cin Hong berpikir sejenak. lalu berjalan menghampiri, ia menegur sambil memberi hormat, "Suhu barangkali sudah capai."

Padri muda itu buru-buru bangkit dan membalas hormat seraya berkata, "Siecu. terima kasih, siaoceng baik- baik saja dan tidak merasa capai"

"Sekarang matahari sedang terik-teriknya. mengapa Suhu tidak memotong rumput nanti sore saja?" bertanya Cin Hong sambil mendongak keatas. Wajah padri muda itu sedikit merah, ia menundukan kepala seraya, berkata:

"Dengan terus terang, Siaoceng diutus kemari untuk memotong rumput, ialah karena sedang menjalani hukuman....,"

"Dengan cara bagaimana suhu mendapat hukuman?" bertanya Cin Hong heran-

"Siaoceng sebetulnya adalah seorang yang ditugaskan untuk melayani ketua gereja, hanya lantaran pada beberapa bulan berselang siaoceng minta cuti dua belas hari, turun gunung untuk menengok seorang paman, oleh karena terlambat datang, diharuskan memotong rumput satu hari di tempat ini."

Dalam hati Cin Hong merasa geli, tetapi diluarnya ia masih pura-pura bersikap simpatik katanya

"Turun gunung menengok seorang paman sehingga terlambat, sebenarnya merupakan suatu hal yang masih dapat dimaafkan. Ketua gereja suhu kalau begitu terlalu tidak adli, agak kejam"

Paderi muda itu yang sudah timbul pikiran hendak berkhianat, mendengar ucapan yang simpatik pada dirinya, lantas merasa senang, ia menengok kekanan kekiri, lalu berkata perlahan:

"Memang benar, coba pikir siaoceng sudah melayani para ketua disini selama lima enam tahun, belum pernah melakukan kesalahan sekali saja, kali ini oleh karena kesalahan sedikit saja Siaoceng sudah lantas diharuskan menerima hukuman memotong rumput dibawah teriknya matahari. Kalau di pikir benar-benar, memang agak keterlaluan"

"Bagaimaaa nama sebutan Suhu? Tunggu sebentar, aku akan mintakan ampun kepada ketua suhu" berkata cin Hong sambil tertawa.

Paderi muda itu angkat tangannya dan menyeka air peluhnya yang membasahi kepalanya, dengan sikap bersyukur ia berkata: "Siaoceng Ngo-beng, terimakasih atas kecintaan Siecu"

cin Hong tak menduga bahwa paderi muda itu benar-benar ada maksud hendak minta tolong padanya, maka dalam hati diam-diam sesalkan paderi muda itu, sebab seorang yang sudah mensucikan diri, menerima sedikit pekerjaan saja sudah mengeluh, disini dapat dibuktikan bahwa paderi muda itu tentunya dahulu pernah dimanja oleh orang tuanya, maka mudah sekali berubah pikirannya. Saat itu ia lalu berkata sambil tersenyum:

"Urusan kecil saja tak usah Suhu terlalu jadikan pikiran, harap tenangkan hati suhu, sebentar aku akan menemui ketua suhu"

Setelah mana ia lalu masuk kedalam kelenteng, untuk mencari padri penjaga, kepada paderi ini ia berkata sambil memberi hormat:

"Taysuhu tolonglah, Taysuhu sampaikan kepada ciangbunjin TaySuhu bahwa murid It-hu Sianseng cin Hong minta ketemu dengan beliau"

Wajah paderi itu berubah, sepasang matanya dibuka lebar-lebar, mengawasi cin Hong dari atas sampai kebawah, kemudian dengan perasaan bersangsi ia bertanya: "Benarkah Siecu murid To Tayhiap?"

"Benar Harap sampaikan kepada ciangbunjin Taysuhu, bahwa aku ada sUatu urusan penting yang perlu diberitahukan kepada beliau" cin Hong lalu tersenyum.

Paderi itu nampaknya masih ragu-ragu, tetapi kemudian ia pergi juga , tak lama kemudian sudah balik kembali dan



berkata: "ciangbunjin mempersilahkan sicu masuk. harap sicu ikut pinceng"

cin Hong mengikuti paderi itu masuk ke dalam pendopo, dari jauh tampak ciangbunjin gereja siau-lim-si Tie-kong Taysu sedang duduk mengobrol dengan pengemis tua aneh Lu Bong Kong tadi.

Tie Kong Taysu meskipun sebagai pemimpin dan ketua gereja Siau-lim-si, namun sebagai seorang beribadat tinggi, begitu melihat cin Hong tiba, dari jauh sudah bangkit berdiri dari tempat duduknya dan berkata sambil merangkapkan tangannya:

"omitohud Pinceng tadi mengira siao-siecu adalah tamu yang datang bersembahyang, tidak tahunya Siao-sicu adalah muridnya To Tayhiap. Mengapa tidak dari tadi Siao-sicu katakan kepada pinceng bisa menyambut sebagaimana layaknya?"

Sikap ramah dan sopan Tie Kong Taysu itu, adalah sikap yang biasa terhadap setiap tetamunya, tetapi kali ini dia ada maksud lain ia tahu bahwa pengemis tua aneh itu dahulu pernah kalah ditangan It- hu Sianseng To Lok Thian, hingga menghilang dari rimba persilatan dan kali ini muncullah kembali pengemis tua aneh itu kedaerah Tiongoan. justru hendak mencari It- hu Sianseng untuk mengadakan pertandingan lagi, oleh karena It- hu Sianseng sudah berada didalam penjara rimba persilatan, sedang disini secara kebetulan telah ketemu dengan muridnya, dengan seorang yang sifatnya ingin disanjung dan selalu ingin menang sendiri saja, mungkin ia akan mempersulit cin Hong.

Kalau hal ini terjadi dilain tempat, ia sama sekali tidak mau ambil pusing. Tetapi karena kebetulan mereka sama-sama menjadi tamunya digereja siau-lim-si. Jadi sedapat

mungkin harus dicegah terjadinya bentrokan, maka itu terhadap cin Hong sikapnya tampak tamah dan sopan sekali, lain daripada biasanya, maksudnya tak lain ialah, ingin dengan perbuatannya itu memperingatkan kepada pengemis tua itu agar menandang mukanya dan jangan sampai timbul bentrokan dengan cin Hong.

Pengemis tua aneh itu ketika menyaksikan sikap Tie-kong Taysu demikian ramah dan hormat sekali terhadap cin Hong, sudah tentu mengerti maksudnya, maka ia juga diam saja.

cin Hong sudah tentu tidak merasakan bahwa sikap ketua Siao-lim-sie itu ada menyangkut dengan persoalan dirinya, ia hanya menganggap bahwa Tie-kong Taysu benar-benar patut dihargai, maka ia semakin kagum dan buru-buru menjura, ucapnya:

"ciangbun Taysu, oleh karena boanpwe tadi melihat ciangbun Taysu sedang menyambut tamu agung, maka tak berani mengganggu, diharap Taysu maklum."

Kemudian ia memberi hormat kepada pengemis aneh itu, ia merasa bahwa dengan sikap pura-pura tidak kenal dengan pengemis tua itu, adalah sikap paling baik.

Tetapi pengemis tua itu dengan sikap yang sombong mengulapkan tangan kirinya, dan berkata hambar:

"Anak muda, tidak perlu terlalu banyak aturan"

Dengan mendadak cin Hong merasa ada kekuatan tenaga yang aneh menuju ke depan dadanya, hingga ia menjadi terkejut, Untung terhadap pengemis tua aneh itu ia sudah waspada maka saat itu ia lantas miringkan tubuhnya ke-kanan, dengan demikian ia mengira dapat mengelakkan kekuatan tenaga yang meluncur dari pengemis aneh itu, tak ia duga kekuatan tenaga dalam yang meluncur keluar dari

pengemis aneh itu demikian aneh, seolah-olah angin berputar terus mengikuti jejaknya, sehingga mendorong padanya dan turut berputaran disitu, hampir saja jatuh di tanah, hal mana membuat ia sangat malu, hingga wajahnya menjadi merah, tetapi juga tidak berani bertindak apa-apa, terpaksa mengendalikan hawa amarahnya, dan berkata kepada pengemis aneh sambil memberi hormat dalam-dalam.

"Sungguh hebat tenaga dalam Locianpwee aku tak dapat menempil sedikitpun juga dirimu"

Sementara itu sipengemis aneh masih tidak menunjukkan sikap girang atau marah, berpaling kearah Tie-kong Taysu seraya katanya: "Benar saja dia adalah murid To Lok thian."

Tie-kong taysu merasa sangat tak enak ia segera memerintahkan padri keCil untuk mengambil kursi bagi cin Hong, kemudian ia menanyakan kepada cin Hong tentang jalannya pertandingan It- hu Sianseng dengan penguasa penjara rimba persilatan, akhirnya ia berkata sambil tertawa.

"Kabarnya Siao-sicu kemari dengan membawa sesuatu urusan penting, entah urusan apa itu sampai mengharuskan Siao-sicu sendiri datang kemari?"

"Tahukah ciangbun Taysu bahwa diwaktu belakangan ini dalam rimba persilatan sudah muncul satu golongan baru yang menamakan diri golongan Kalong? PangCu golongan itu adalah yang dahulu bernama Jie Hong Hu, dengan nama julukannya Ho-ong. Mengenai maksudnya mendirikan golongan Kalong itu ialah, kesatu buat menjalankan rencananya merampas dua belas kunci emas yang dipegang oleh dua belas ketua partay, dan Kedua ia



menggunakan kesempatan selagi penguasa rumah penjara rimba persilatan, menyekap tokoh-tokoh kuat rimba persilatan, ia sendiri hendak menjagoi Seluruh rimba persilatan."

cin Hong lalu menceritakan bagaimana PangCu golongan kalong menolong keluar orang-orang dari golongan hitam yang dikurung dalam rumah penjara rimba persilatan untuk dijadikan pembantunya, dan disamping itu juga mengutus dua belas perempuan muda yang dinamakan dua belas puteri untuk memancing anak murid tingkatan muda dari dua belas partay supaya dapat digunakan untuk bekerja sama mencuri kunci emas.

Tie-kong Taysu yang mendengar penuturan itu menunjukkan sikap khawatir, lama sekali baru ia berkata lagi sambil menghela napas panjang: "Ai, tak disangka iblis jahat itu bisa muncul lagi. Dengan adanya dia, rimba persilatan di dalam waktu dekat ini tidak mungkin akan aman lagi "

Sipengemis tua aneh sebaliknya berkata dengan sikap menghina:

"Sampai dimana sih lihaynya manusia yang menamakan dirinya Ho-ong itu? Aku sipengemis tua lain tua lain hari hendak mencari dan mengajak orang itu mengadu kekuatan"

"Jikalau lo-cianpwe sanggup menyambuti serangan penguasa rumah penjara rimba persilatan hingga tiga puluh jurus, untuk menangkan Ho-ong tidak menjadi soal lagi" berkata cin Hong sambil tersenyum.

"Suhumu dapat menyambut berapa jurus?" bertanya pengemis aneh.

"Sembilan jurus" jawab cin Hong singkat.

"Ha ha, aku sipengemis tua sampai berani sekarang ini balik kembali kedaerah Tiong-goan, juStru karena sudah mempunyai keyakinan akan dapat mengalahkan Suhumu tidak sampai sembilan jurus "

cin Hong tersenyum tanpa mengatakan apa-apa, hanya didalam hatinya saja menganggap bahwa pengemis tua ini sesungguhnya sangat tak tahu diri.

Akan tetapi sikap cin Hong itu sebaliknya justru sudah menimbulkan amarah dihati pengemis tua tersebut, Cawan tehnya diletakkan di atas meja, lalu menekannya perlahan, sesaat itu juga CaWan itu melesak ke atas meja, tapi Cawannya sendiri tidak peCah

Sementara ia mempertontonkan kepandaiannya itu matanya terus mengawasi cin Hong, katanya tertawa:

"Anak muda, apa sekarang ini kau sudah perCaya?"

cin Hong yang menyaksikan itu diam-diam juga terkejut, ia pikir bahwa pengemis tua itu ternyata sudah melatih ilmu kekuatan tenaga dalam yang demikian tingginya, tampaknya suhunya sendiri benar-benar mungkin bukan tandingannya. Tetapi kalau mau dikata tidak sanggup menyambut serangannya sampai sembilan jurus, sesungguhnya terlalu dilebihi.

Maka Saat itu, ia sudah mengambil keputusan, apabila pengemis aneh itu berani mengucapkan perkataan sombong lagi, akan dihadapinya dengan menggunakan ilmunya kipas Tay Seng-hong-sin San, setidak-tidaknya ia juga dapat atau mampu menyambut serangannya hingga sembilan jurus lebih.

Karena berpikir demikian maka sikapnya tampak acuh tak acuh, katanya sambil senyum: "Apakah locianpwe memaksaku suruh percaya begitu saja?"

"Lalu dengan cara bagaimana kau barulah percaya?"

"Aku cuma bisa menurut saja."

Pengemis aneh itu lalu bangkit dari tempat duduknya dan berkata: "Bagaimana seandainya aku dapat menjatuhkan kau dalam waktu dua jurus?"

"Sudah tentu aku bukanlah seorang yang berkepala batu, tetapi juga tak mau tunduk kepada orang dengan begitu saja."

Pengemis aneh itu mendengarkan suara tertawa dingin, lalu berpaling dan berkata kepada Tie-kong Taysu:

"Tie-kong Hweeshio, aku sipengemis tua hendak coba main-main beberapa jurus didalam gerejamu ini, kau toh tak akan keberatan bukan?"

"Lo-sicu selamanya tidak pernah berlaku tak baik pada gereja kami, apa gunanya pinceng keberatan?" berkata Tie-kong Taysu sambil tertawa getir. Pengemis tua itu mengerutkan alis, lalu berpaling dan berkata kepada cin Hong.

"Baik, sebentar kita lakukan lagi setelah kita sama-sama meninggalkan gunung Slong-san." Sehabis berkata demikian ia duduk lagi ditempatnya.

Tie-kong Taysu menunjukkan senyum puas kemudian berpaling dan bertanya kepada cin Hong.

"Tadi Siao-sicu kata bahwa golongan Kalong mengutus Dua belas puteri yang ditugaskan untuk memikat angkatan muda anggota dua belas partai, apakah dalam hal ini -iuo-sicu menyaksikan sendiri?"

cin Hong mengangguk. dan katanya,

"Boanpwe pernah menyaksikan dengan mata kepala sendiri, Seorang anggota angkatan muda dari partay Thian



San-pay yang tidak mau menuruti permintaan mereka, menemukan ajalnya dengan sangat mengenaskan, pendekar berbaju biru Nie-kun dari Kong-tong-pay kini masih tenggelam dalam rayuan perempuan-perempuan Siluman itu, dan lagi. . . ."

Wajah Tie-kong Taysu berubah mendengar ucapan itu, tanyanya pula^ "Masih ada siapa lagi?"

"Masih ada beberapa anggota angkatan muda dari beberapa partay, pemuda itu sudah terjerat oleh jaringan dua belas puteri itu, hanya boanpwe tidak menyaksikan dengan mata kepala sendiri,"

"Murid angkatan muda dari orang biasa didalam gereja sini jumlahnya sedikit sekali. diwaktu-waktu biasa juga jarang datang kegereja, maka dalam urusan ini rasanya pinceng boleh tak usah khawatir" kata Tie-kong sambil menarik napas lega. Sipengemis tua anah tiba-tiba menyela:

"Apakah kau berani jamin bahwa paderi-paderi didalam gereja Siau-lim-si ini semuanya tidak bisa bergerak perasaannya?"

"Dalam hal ini tidak perlu dicurigakan segala orang, juga tidak seharusnya kita merasa curiga terhadap siapa saja" Tie-kong Taysu tampaknya bangga sekali ketika mengucapkan kata-katanya.

cin Hong tersenyum mendengar ucapan itu lalu berkata:

"Boanpwe tadi melihat seorang suhu yang masih muda. sedang memotong rumput ditanah lapang, katanya dia sedang menjalankan hukuman dari ciangbunjin Taysu"

"Dia bernama Ngo-beng, sebetulnya ditugaskan untuk melayani pinceng. Bulan yang lalu ia minta cuti dua puluh hari, katanya mau turun gunung untuk menengok pamannya. Tapi kepergiannya itu ternyata sudah lebih dari

sebulan, tadi pagi baru kembali. Pinceng cuma hukum dia memotong rambut satu hari apakah itu tidak sepatutnya?" kata Te-kong Taysu.

"Dibawah teriknya mata hari seperti sekarang ini, pekerjaan memotong rambut sebetulnya terlalu berat, bolehkah Taysu pandang muka boanpwe untuk memberi keringanan padanya?"

"Kalau siao-sicu yang mintakan keampunan, biarlah akan pinceng ampuni kesalahannya sekali ini."

Setelah itu, Tie-kong Taysu memerintahkan seorang paderi kecil supaya panggil Ngo-beng supaya datang menghadap. dan tak lama kemudian Ngo-beng pun menghadap kepada Tie-kong Taysu.

Tie-kong Taysu suruh ia mengucapkan terima kasih kepada cin Hong. Pada Saat itu dengan tiba-tiba paderi-paderi yang tadi bersama cin Hong masuk kesitu, kini dengan tergesa-gesa lari masuk. kemudian memberi hormat kepada ketuanya seraya berkata:

"ciangbunjin, lima ciangbunjin dari partai-partai Bu-tong, cong Lam, Hoa San, Kong-thong dan Lam-hay-pay telah datang berkunjung "

Tie kong Taysu terkejut mendengar laporan itu, buru-buru memerintahkan padri tersebut keluar lagi guna membunyikan lonceng,

Setelah itu ia memberi hormat kepada pengemis tua dan cin Hong seraya berkata:

"Ji Wie silahkan duduk dulu sebentar, pinceng hendak menyambut kedatangan lima ciangbunjin itu, nanti akan melayani jiwie lagi"

Sehabis mengucap demikian, lalu masuk kedalam untuk mengenakan jubah kain kasa dan keluar lagi dengan tergesa-gesa.

Tak lama kemudian, terdengar suara lonceng dipalu amat nyaring. itu adalah suatu Cara kehormatan bagi gereja Siao-lim Sie untuk menyambut tamu agungnya.

Sipengemis tua mendengar suara lonceng itu lantas unjukkan sikap tak senang, rupanya ia tak senang, karena waktu ia datang, tidak disambut secara ini.

cin Hong hampir saja tak dapat menahan geli hatinya, sebab pengemis tua itu kecuali kepandaian ilmu silatnya yang tinggi, bukanlah seorang yang mempunyai kedudukan tinggi. Masih untung Siau-lim-si sudah mau menyambut kedatangannya dengan penghormatan Cukup besar. Itu saja sudah cukup merendahkan diri bagi tuan rumah. Namun pengemis tua itu rupanya masih belum merasa puas, benar-benar seorang yang tak tahu diri. begitu anggap cin Hong.

Pengemis tua yang masih mendongkol, lalu bertanya kepada cin Hong. "Anak muda, siapa sebenarnya lima ketua partay itu?"

cin Hong menjawab sambil tersenyum mengandung arti:

"Ketua partay Bu-tong ialah ceng-hong cinjin, ketua cong-lam ialah Tay-hie Totiang, ketua partay Hoa San adalah Yu Hoa liong, ketua Kong-thong ialah Jie cek Bun, dan ketua partay Lam-hay ialah Buyu Sianjin Tee PoBeng"

Nama orang-orang ini aku satupun tidak pernah dengar" berkata sipengemis tua dengan sikap menghina.

"Lima ketua ini kepandaian ilmu silatnya tidak dibawah Kepandaian ketua mereka yang terdahulu, kabarnya masih ada satu maCam lagi yang tidak dimiliki oleh para ketua partay lainnya"



"Dalam hal mana yang tidak dimiliki oleh lainnya?"

"Sifat dan kepribadian mereka"

"Jahat?"

"Bukan, malah mereka semua orang baik. Sejak penguasa rumah penjara rimba persilatan muncul, sehingga para ketua partay satu persatu jatuh kedalam penjara itu, partay-partay yang ketuanya tertawan, dalam mengadakan pemilihan penggantinya, semua dititik beratkan kepada sifat dan kepribadiannya, yang lemah lembut, sabar dan tak gampang marah. Sebab, memang cuma orang-orang semacam merekalah yang tak pernah memikirkan untuk selalu mau menang bertanding kerumah penjara rimba persilatan- Kau harus tahu, bahwa sejak berdirinya rumah penjara rimba persilatan selama sepuluh tahun ni, diantara seratus orang lebih yang menantang bertanding. hanya seorang saja, ialah pangcu dari golongan Kalong yang paling akhir ini baru muncul yang tak sampai terpukul jatuh olehnya"

"Kalau begitu, mereka itu masih terhitung sebagai golongan persilatan macam apa lagi? Terus terang saja bubarkan Semua partay itu. Lebih baik lagi, bukan?"

"Apakah Locianpwe belum pernah mendengar bagaimana raja Wat ong yang harus menderita dengan tidur diatas kayu kering dan makan nyali binatang?"

Pengemis tua itu seolah-olah baru sadar, ia mengeluarkan ucapan: "ouw" wajahnya sedikit merah, kemudian berkata sambil mengangguk-anggukan kepala:

"Kalau bisa berbuat demikian rupa memang baik. Aku juga jadi ingat diriku sendiri sewaktu dikalahkan oleh suhumu dulu, waktu itu aku merasa sedih dan hampir saja bunuh diri, tetapi akhirnya aku melatih lagi ilmu silatku dan

mengadakan pertandingan satu kali lagi dengan suhumu? Maka aku kemudian melakukan perjalanan jauh keluar perbatasan, selama banyak tahun itu aku harus tidur dibawah udara terbuka dan makan apa sedapatnya, penderitaan lahir dan bathin cukup berat bagiku, tetapi akhirnya, sekarang ini, benar saja aku yakin telah memiliki kepandaian yang sekiranya dapat digunakan untuk mengalahkan Suhumu"

cin Hong agak mendongkol mendengar ucapan takabur itu, katanya dengan bersenyUm sendiri:

"Locianpwe tokh belum pernah mengadakan pertandingan lagi dengan suhu? Sebaliknya janganlah omong terlalu besar"

Pengemis tua itu marah, dengan tiba-tiba ia bangkit dari tempat duduknya dan mengempit tikarnya yang rombeng, lalu sepasang kakinya menjejak dan lompat melesat melalui genteng, di tengah udara ia mengeluarkan ucapannya^

"Ha ha... aku sipengemis tua terpaksa sekarang juga hendak berangkat kerumah penjara rimba persilatan buat menolong keluar suhumu, setelah itu baru aku akan menjatuhkan suhumu ... ."

Suara itu makin lama makin jauh, dan sebentar sudah tidak kedengaran lagi.

cin Hong tidak menduga sama sekali demikian berangasan adatnya pengemis tua tersebUt, lama ia berdiri termangu-mangu, belakangan jadi tertawa geli sendiri.

Selagi memikirkan kelakuan pengemis tua yang aneh tadi, tiba-tiba terdengar suara kaki ia lalu berpaling, dan tampak paderi penyambut tamu tadi sudah berada didampingnya dan berkata dengan suara gugup :

"Siao-sicu, makhluk aneh tadi.....oh bukan.....Lu Lo sicu tadi apakah sudah pergi?"

"Sudah Katanya dia mau berangkat kerumah penjara rimba persilatan," Paderi itu menarik napas lega, katanya sambil tersenyum:

"Siao-sicu mari ikut pinceng. ciangbunjin pinceng sedang menantikan siao-sicu diruangan ceng-sin-tong"

"Apakah lima ciangbunjin lima partay itu juga semua ada disana?"

Paderi menganggukkan kepala, dan mengajak cin Hong bersama-sama menjumpai para ketua partay yang berkumpul didalam ruangan ceng-sin-tong.

Tiba disana, dalam ruangan itu tampak Tie-kong Taysu sedang duduk bersama-sama lima ketua partay, yang terdiri dari dua orang berpakaian imam dan tiga orang berpakaian biasa.

Tie-kong Taysu lalu bangkit dari tempat duduknya, lalu memperkenalkan cin Hong kepada lima ketua partay itu.

cin Hong memberi hormat satu persatu, dan Tie-kong Taysu setelah mempersilahkan duduk baru bertanya sambil tersenyum,

"Siao-sicu, Sewaktu Siao-sicu pergi menengok suhumu didalam penjara rimba persilatan apa pernah siao-sicu melihat seorang tua gila yang juga pergi menantang bertanding dengan pengUasa rumah penjara itu "

Dengan sangat hati- hati cin Hong coba menjawab:

"Ada, ia adalah putra dewa persilatan Thay-pek sian-ong, kakek gelandangan Kiat Hian. Sekarang ini beliau masih dikurung didalam sebuah kamar special didalam rumah penjara itu"



"WAKTU ITU Bagaimana siao-sicu tahu dia itu betul-betul adalah kakek gelandangan Kiat Hian ?"

"Waktu itu boanpwe sebenarnya masih belum tahu, dan baru kemarin ini saja mendapat tahu dari mulut dua orang anggota golongan Kalong, mereka agaknya memang sengaja hendak menyebar luaskan berita itu. ..."

Lalu ia menceritakan bagaimana orang tua gila itu tidak menurut peraturan yang telah ditetapkan, sudah naik keatas kawat dan menantang bertanding, lalu berakhir dengan terjatuhnya dirinya diatas kawat, lalu dikurung dalam kamar spesial, Selanjatnya cin Hong juga lantas menceritakan sekali rencana ketua golongan Kalong yang mengutus dua belas barisan putrinya untuk memikat para pemuda dari berbagai partay dan bersama-sama sekelompok untuk mencuri kunci emaS yang berada ditangan para ketua partay, supaya dapat mengambil kotak Wasiat dari dasar danau Thian-pek tie.

Selagi ia hendak menunjuk murid-murid partai mana yang sudah terpikat oleh kawanan wanita siluman itu, tiba-tiba dipintu ruangan tamu berkelebat bayangan orang, padri muda yang bernama Ngo-beng itu sudah berjalan masuk. sambil membawa semampan besar buah-buahan.

cin Hong lantas berdiam sebegitu lekas melihat masuknya Ngo-beng taysu, ia pura-pura menggaruk-garuk kakinya sambil mengerutkan alisnya. seolah-olah ia benar-benar sedang menahan rasa gatal yang amat sangat.

Ngo-beng meletakkan buah-buahan bawannya diatas meja, kemudian dengan lekas undurkan diri lagi melalui belakang Tie-kong Taysu.

Enam ketua partay meraSa heran menyaksikan cin Hong menggaruk-garuk terus kakinya, ceng-kong cinjin dari Bu-

tongpay yang tidak dapat menahan perasaan herannya lalu bertanya: "Kaki Siao-sicu kenapa ?"

"Tidak apa-apa, Seperti ada seekor kutu-buSuk yang masuk kedalam kaki celana" menjawab cin Hong sambil tertawa.

Tie-kong Taysu merasa tidak enak, katanya dengan suara agak gelagapan: "Aneh, digereja ini seyogianya tidak pernah ada kutu busuk...." Ketua Kong-tong-pay Jie cek Bun lalu berkata:

"cin Siaohiap boleh terus kan Ceritamu sambil menggaruk. Tadi kau kata tentang golongan- ..."

cin Hong mendadak lompat bangun sambil berseru: "Aya", memotong ucapan ketua Kong-thong-pay yang belum kelar semua, sikapnya itu memperlihatkan sekali kebingungannya ia diwaktu itu.

Jie cek Bun mengeluarkan suara dari hidung, rupanya ia sudah mulai marah, jelas bahwa ia sudah mengetahui kalau cin Hong sedang berpura-pura. Tie-kong taysu sudah menyadari hal itu, maka lalu berkata sambil tersenyum:

"Siau-sicu kalau ada apa-apa yang ingin siao-sicu ceritakan, ceritakan saja. Disini tidak ada Orang luar."

Dalam hati cin Hong merasa Cemas, tapi ia tidak dapat membentangkan karena ia tahu bahwa padri yang disebut engkoh Beng itu bukan saja maling kunci emas partay Siao-lim-pay, barangkali juga menghendaki jiwa ketuanya sendiri.

Tie-kong Taysu yang menyaksikan cin Hong masih berpura-pura, dalam hati mereka tidak senang, terpaksa berpaling dan berkata kepada Ngo-beng:

"Ngo-beng, kau keluar Sekalian beritahukan pada yang lainnya, jikalau tak ada panggilan dariku siapapun tidak boleh mendekati ruangan ceng Sin-tong ini "

Ngo-beng menurut, ia memberi hormat dan keluar dari ruangan ceng-sin-tong. Jie cek Bun mengawasi cin Hong sejenak. kemudian berkata: "cin Hong Siaohiap. apakah sekarang masih gatal?"

"Kuucapkan terima kasih atas perhatian Jie ciangbunjin, aku sebetulnya sedikitpun tidak gatal" dengan muka kemerah-merahan cin Hong berkata.

"DahulU aku pernah berjumpa dua kali dengan suhumu, anaknya ia demikian berhati-hati seperti cin Siaohiap "

Jie ciangbunjin terlalu memuji, boanpwe biasanya juga selalu alpa, hanya kali ini.."

"cin Siaohiap tadi kata bahwa golongan Kalong telah mengutus apa yang dina makan dua belas putri untuk memikat anggota muda berbagai partay, apakah dalam hal ini kau dapat menunjukkan sedikit buktinya ?"

"Jie ciangbunjin, bagaimana anggapan ciangbunjin tentang kelakUan pendekar berbaju biru Jie kun ?"

Wajah Jie cek Bun berubah, katanya dengan suara berat, "Aku anggap dia baik, kenapa ?"

"Boaopwee pernah lihat ia berada bsrsama-sama dengan salah satu dari dua belas putri itu, sudah tentu pendekar berbaju biru itu orang dari golongan baik-baik dan dari golongan kebenaran- mungkin setelah ia mengetahui rencana jahat siluman wanita itu segera sadar akan dirinya hanya Jie ciangbunjin dalam hal ini harap suka sedikit waspada" berkata cin Hong dengan suara perlahan-



Sepasang mata Jie cek Bun memancarkan sinar tajam, wajahnya kembali berubah, kemudian dengan tiba-tiba menundukan kepalanya.

"Boanpwe bukanlah sengaja mengeluarkan ucapan ini untuk merusak nama baik partay ciangbunjin, harap ciangbunjin suka maafkan."

Lama Jie cek Bun berdiam, baru terdengar elahan napasnya, kemudian angkat kepala dan memandang bergiliran kepada lima ketua partay, barulah berkata sambil tertawa getir.

"Aku siorang sheJie, sebetulnya tidak suka menceritakan kejadian yang memalukan dalam partaiku sendiri. karena hari ini cin Siaohiap Sudah menceritakan, maka aku siorang she Jie tidak perlu menutupi rahasia ini lagi.. ."

Ketua lima partay dengan serentak bertanya dengan sikap terheran-heran.

"Bagaimana?"

"Kunci emas yang kusimpan, pada beberapa hari berselang telah dirampas orang dan orang itu justeru murid Suteku sendiri Nie-kun"

Lima ketua partay ketika mendengar ucapan itu seperti mendengar suara geledek disiang hari belong, semuanya terkejut dan terheran-heran-

Tay-hie totiang dari cong-lam-pay lalu bangkit dan berkata sambil tertawa terbahak-bahaK:

"Hah?, sudahlah.. Sudahlah... Dengan terus terang kuberitahukan kepada kalian semua, kunci emas yang pinto simpan juga pada sebulan berselang telah dirampok oleh murid durhakaku sendiri"

"Aku siorang she Tee masih mengira bahwa orang yang kehilangan kunci emas itu hanya aku seorang diri saja" berkata TeePo Heng ketua dari partay Lam-hay-pay.

Kini tiga ketua partay itu baru tahu, bahwa cara kehilangan kunci emas mereka hampir sama, semuanya diwaktu sedang bersemedi, lalu diserang dengan tiba-tiba oleh muridnya sendiri kemudian diambil kuncinya.....

Ketua Hoa San-pay Yu Hoa liong, berkata sambil angkat pundak:

"orang-orang golongan Kalong berusaha mencuri kunci emas, tetapi sebaliknya sudah menyiarkan berita tentang tertawannya kakek gelandangan didalam rumah penjara rimba persilatan, coba kalian pikir apakah artinya ini?" cin Hong lalu berkata:

"Ini mungkin adalah salah satu rencana busuk mereka, PangCu golongan Kalong mengira bahwa para ketua partay setelah tahu kehilangan anak kuncinya, mungkin akan letakkan pengharapannya kepada kakek gelandangan, dikiranya mereka akan lantas pergi kerumah penjara untuk menantang bertanding. Mereka tahu bahwa kakek gelandangan ada mempunyai penyakit gila yang sebentar kumat sebentar sembuh, sudah pasti tidak sanggup melawan kepandaian penguasa rumah penjara rimba persilatan, maka ia tak perlu kuatirkan kakek itu keluar dari rumah penjara, lalu mengutus orang-orangnya menyiarkan berita itu, supaya dapat memancing ketua partay yang kehilangan kunci emaSnya pergi ke rumah penjara rimba persilatan untuk menolong kakek gelandangan, dengan demikian ..."

"Dengan begitu, kita semua mau disuruh jadi salah satu dari tawanan dalam rumah penjara itu. IHehehe, aku

siorang she Yu,justeru tidak begitu bodoh" kata Yu Hoa liong sengit.

ceng Hong cinjin berdiam, seperti berpikir dia sejenak. baru berkata:

"Tapi, kalau kita bisa menolong keluar kakek gelandangan, juga merupakan salah satu jalan yang tepat untuk membuka kunci kotak wasiat itu. Asal kita dapat makan obatnya yang disimpan dalam kotak Wasiat itu, dan melatih ilmu silatnya, tidak susah rasanya untuk menolong mengeluarkan ketua kita yang tertawan didalam rumah penjara itu."

"Aku si orang she Yoe ada satu akal, tetapi barangkali ciangbunjin sekalian anggap Cara ini terialu rendah....." berkata Yoe Hoa liong.

Yoe Hoa liong sifatnya tidak gemar nama dan kedudukan, tetapi ia memiliki kecerdikan otak. maka ketika ia berkata ada mempunyai rencana, semua tertarik dan perhatikan keterangannya lebih lanjut.

Tetapi Yoe Hoa liong mendadak alihkan pandangan matanya kepada cin Hong, kepada pemuda ini katanya:

"cin Siaohiap. jikalau aku menolak perbuatanmu yang hati-hati seperti tadi satu kali ini saja, dapatkah kau memberi maaf kepadaku?"

cin Hong tersenyum dan segera bangkit dari tempat duduknya, berkata sambil memberi hormat:

"Yoe ciangbunjin mengapa bertanya demikian? ciangbunjin sekalian hendak merundingkan soal kotak wasiat, beanie sudah tentu harus menyingkir"



Setelah berkata demikian, kembali memberi hormat kepada para ketua partay ia lantas berjalan keluar dari ruangan ceng-sin-tong

Padri muda Ngo-beng, seorang diri masih duduk termenung di atas sebuah kursi rotan, tampak cin Hong keluar dari ruangan, buru-buru bangkit dan berkata sambil memberi hormat: "Sicu mengapa kembali lebih dulu?"

cin Hong duduk di atas kursi rotan, menjawab sambil tertawa:

"ciangbunjin Suhu sekalian sedang merundingkan urusan penting dengan lima ciangbunjin partay besar, maka terpaksa harus keluar lebih dahulu."

Diwajah Ngo-beng menunjukkan sikap aneh, seperti tidak tenang, memandang kepada cin Hong sejenak. kemudian berkata:

"Sioceng tak tahu bahwa sicu adalah murid It-hu Sianseng, tadi atas bantuan sicu, disini siaoceng ucapkan banyak terima kasih."

cin Hong membalas pernyataan terima kasih itu dengan sikap merendah.

"Entah ada keperluan apa hari ini sicu berkunjung kegereja kami?" bertanya pula Ngo-beng dengan hati tak tenang.

"Tidak ada apa-apa hanya main-main Saja."

"Tadi ketika siaoceng berada dikamar, sicu agaknya bendak mengucapkan sesuatu yang takut siaoceng dengar?"

"Benar, ucapan itu kupikir tak ada faedahnya untuk didengar bagi orang seperti kalian yang mensucikan diri, oleh karena itu, maka disini. ..."

Ngo-beng ketika mendengar ucapan cin Hong yang terakhir, wajahnya berubah. Mengapa? Sebab, kata-kata itu ia dahulu pernah diucapkan oleh perempuan Cabul utusan golongan Kalong, dan cin Hong yang ingin mengetahui reaksi dari paderi itu, juga sengaja meniru ucapannya, tak diduga, perbuatan itu segera menimbulkan pikiran jahat bagi Ngo-beng. "Kalau sicu memang ingin main-main harap tinggal beberapa hari disini. . . ."

"Aku justru pikir hendak mengganggu suhu sekalian untuk berdiam beberapa hari seandai disini tidak keberatan. . . ."

"Sicu jangan kata begitu, mari siaoceng ajak sicu untuk beristirahat kedalam kamar."

cin Hong yang ingin mengetahui tindakan apa yang akan dilakukan oleh Ngo-beng, maka lantas menurut, Sebab ia pikir diwakiu tengah hari belong, paderi itu tentunya tidak berani bertindak apa-apa.

Ngo-beng ajak dia masuk kedalam sebuah kamar yang bersih dan sunyi. cin Hong lalu membuka baju luarnya, dan Ngo-beng telah menyambutnya dengan sikap hormat, kemudian undurkan diri.

cin Hong yang sudah melakukan perjalanan beberapa hari kemarin dikata hampir tanpa mengaso, juga sudah merasa letih, maka begitu rebah dipembaringan, tanpa disadari olehnya benar-benar sudah lantas tidur.

Entah berapa lama ia tertidur, tiba-tiba tangan kanannya merasa sakit, ketika ia mendusin, dan membuka mata, tampak ketua gereja Siau-lim-si Tie-kong Taysu dan enam ketua partay lainnya beserta Ngo-beng berdiri disisi tempat tidurnya, dan pergelangan tangannya sedang digenggam erat-erat oleh Tie-kong Taysu hingga sekujur badannya merasa lemas tak bertenaga.

Waktu itu tampak Tie-kong Taysu dengan wajah keren, menguasai dirinya, kemudian berkata:

"Siau-sicu kiranya adalah anggota golongan Kalong nomor seratus sembilan hampir saja pinceng sekalian tertipu olehmu"

cin Hong berusaha untuk duduk, katanya dengan perasaan bingung:

"ciangbunjin Taysu, apa artinya ucapan ini? Aku yang rendah bukanlah orang dari golongan Kolong"

Tie-kong Taysu menunjukkan sebuah plat kuningan keCil berbentuk segi panjang, katanya sambil tertawa dingin: "Siao-sicu lihatlah, ini barang apa?"

cin Hong memeriksa plat kuningan itu diukir dengan tulisan anggota nomor seratus sembilan golongan Kalong. Bukan kepalang terkejutnya, ia lalu mengerti bahwa benda itu pasti merupakan tanda dan nomor anggota dari Hek motong, tetapi ia tidak mengerti bagaimana barang itu digunakan untuk menuduh dirinya sebagai anggota golongan Kalong, maka ia segera bertanya^

"Dari mana ciangbun-taysu dapatkan barang ini?"

Tie-kong Taysu mengawasi baju luar cin Hong yang bergantung didinding, katanya: "Pinceng dapatkan dari dalam baju siau-sicu itu"

"Kenapa ciangbunjin menggeledah pakaian aku?" tanya cin Hong heran. Ngo-beng yang berdiri dibelakang enam ketua partay lantas menyambungnya:

"Itu adalah siaoceng yang menemukan ketika tadi siaoceng bantu menangkaikan baju luar sicu....."

cin Hong kini mengerti sudah, bahwa itu adalah perbuatan Ngo-beng yang hendak memfitnah dirinya, maka



dalam marahnya itu ia sebaliknya tertawa dan berkata: "Bagus benar, engkoh Beng ini apakah tidak takut akan masuk keneraka?"

Tie-kong Taysu tidak mermperhatikan ucapan cin Hong yang menyebut Ngo-beng menjadi engkoh Beng, waktu itu lantas menggenggam semakin erat pergelangan tangannya dan berkata:

"Sicu hari ini dengan menyamar sebagai murid It-hu Sianseng masuk kegereja kami, entah apa maksudnya? apakah juga ingin mencuri anak kunci yang berukiran huruf harimau dari tangan pinceng?"

cin Hong yang tak dapat melepaskan tangan dari genggamannya paderi itu, rasa sakitnya telah membuat ia mengalami penderitaan hebat. hingga keringat dingin bercucuran membasahi jidatnya, tetapi ia menahan rasa sakit itu, dan dengan tangan kiri menunjuk Ngo-beng ia berkata^

"orang yang hendak mencuri anak kuncimu itu, justru dia itu?"

Tie-kong Taysu berpaling mengawasi Ngo-beng sejenak. Ngo-beng buru-buru menundukkan kepala dan merangkapkan kedua tangannya, katanya dengan suara gugup:

"omitohud, harap sicu jangan menuduh sembarangan, jangan mencoba mengarahkan dosa Sicu keatas diri siaoceng"

cin Hong sangat marah mendengar ucapan itu, ia berpaling dan berkata kepada Tie-kong taysu:

"Apa Ciangbun-taysu tak percaya kalau aku ini adalah murid It- hu Sianseng?"

"Kalau ditilik dari perbuatan orang angkatan muda berbagai partay, yang sudah mengkhianati partay sendiri, murid It- hu Sianseng belum tentu kalau tak bisa masuk menjadi anggota golongan Kalong"

cin Hong mendadak marah, katanya^ "Kalau kau tidak percaya yah, Sudah, kenapa kau pegangi terus tanganku?"

"Anak kunci emas dari ketua partay cong-lam, Khong-tong dan Lam- hay, harus diminta kembali, jikalau kau mau menceritakan dimana letak markas besar golongan Kalong, pinceng sekalian tidak akan menyulitkan dirimu."

cin Hong benar-benar sudah tidak dapat kendalikan hawa amarahnya, oleh karenanya maka ia lantas memejamkan matanya tidak menghiraukan ucapan ketua Siao-lim ini.

Ketua partay Hoa-sanpay Yu Hoa liong lalu berkata:

"ciangbun-taysu mengapa tidak berikan ia sedikit hajaran? Jikalau tidak mau mengaku, terpaksa menggunakan siksaan"

cin Hong dalam hati bergidik, ia lalu membuka mata dan mengawasi padanya, kemudian berkata sambil tertawa menyindir:

"Yu ciangbunjin selamanya terkenal dengan keCerdasannya, tidak disangka juga bisa berbuat demikian-"

la sebetulnya ingin memaki dia berbuat demikian bodoh, tetapi la merasa tak pantas mengeluarkan perkataan tidak sopan terhadap seorang ketua partay, maka akhirnya tak jadi dikeluarkan ucapan itu.

Yu Hoa liong yang semula diangkat dan kemudian disanjung, dalam hati merasa girang. Tetapi perkataan cin

Hong yang belakangan benar-benar telah membuatnya mendongkol maka ia lalu berkata dengan usulnya :

"ciangbun Taysu coba geledah dulu tubuhnya, mungkin masih ada barang apa-apa yang dapat digunakan sebagai bukti....."

Tie-kong Taysu sebagai seorang ketua satu Partay besar dan sebagai tuan rumah, sudah tentu tidak mau menggeledah diri seorang angka muda, maka ia lalu berpaling dan memerintahkan Ngo-beng yang menggeledahnya.

Ngo-beng menurut, dan cin Hong karena tidak mempunyai tenaga untuk melawan, ia hanya maki-maki dengan mulutnya:

"Padri Cabul, perbuatanmu malam itu dikelenteng Kow-tee-blo dibawah gunung Kiu-hua..."

Ketika cin Hong hendak melanjutkan ucapannya, diam-diam jari tangan Ngo-beng sudah menotok cin Hong, disamping itu ia berkata padanya dengan Sikap keren:

"Sicu mengapa selalu hendak memusuhi siaoceng saja? Siaoceng tidak berbuat Salah terhadapmu "

Sementara itu, dari dalam diri cin Hong ia sudah menemukan sejilid kitab tipis, maka lalu diberikan kepada Tie-kong Taysu,

Ketua gereja Siao-lim Sie itu telah menyambut dan melihatnya, mengeluarkan seruan terkejut, kemudian berkata:

"Tay-seng-hong-sin-San, dari mana kau dapatkan kitab pelajaran ilmu silat ini ?"



cin Hong diam-diam bersukur karena kitab itu tidak tertulis nama dewa persilatan Thay-pek sian-ong Kiat Thian Bin, jikalau tidak ia tentu dianggapnya mencuri lagi.

Saat itu ia berkata sambl ketawa dingin: "Bigaimanapun juga toh bukan barang curian? Jikalau kau Tay-suhu suka, biarlah kuberikan padamu "

Tie-kong Taysu mengeluarkan suara dari hidung, kemudian kitab itu dikembalikan padanya, suatu tanda bahwa ia tidak sudi menerima pemberian itu.

Sementara itu Ngo-beng kembali sudah menemukan sebuah barang ...ialah sebuah anak kunci emas.

Ketika enam pasang mata dari enam kedua partay besar itu tertuju kepada anak kunci emas itu, sesaat wajah mereka pada berubah dan mengeluarkan seruan terkejut.

Tie-kong Taysu dengan cepat sudah menyambar anak kunci dari tangan Ngo-beng, katanya dengan mata terbelalak:

"Ini adalah anak kunci yang berukiran huruf liong, anak kunci milik ketua partay oey-pay. Mengapa bisa berada didalam tubuhmu?"

Lima ketua partay yang lainnya juga terkejut dan terheran-heran, mereka benar-benar tak menduga bahwa anak kunci berukiran huruf Liong yang sudah menghilang selama dua puluh tahun lebih, tiba-tiba bisa muncul diatas diri cin Hong, ini benar-benar suatu hal yang tidak habis dimengerti.

Mereka meskipun boleh saja menganggap bahwa anak kunci berukiran huruf Liong yang digunakan sebagai barang hadiah dalam sayembara oleh penguasa rumah penjara rimba persilatan itu adalah barang palsu, tetapi apabila mau dikata bahwa anak kunci yang tulen itu sudah dirampas

oleh Ho- ong, bagaimana sekarang bisa diberikan kepada anak muda dihadapan mata mereka ini, yang di anggapnya hanya seorang berkedudukan rendah didalam golongan Kalong?

Ketua partay Bu-tong ceng-hong cinjin setelah berpikir agak lama, lantas angkat kepala mengawasi Tie-kong Taysu kemudian berkata^ "ciangbun-taysu, boleh kah taysu melepaskan tangannya?"

Tie-kong taysu segera melepaskan cin Hong, katanya sambil tertawa yang dibuat-buat: "Pinceng bukan takut ia akan lari, melainkan hendak paksa ia menjawab terus terang"

cin Hong menggerak-gerakkan tangan kanannya yang sudah kesemutan, waktu itu ia ingin sekali rasanya dapat menampar muka Tie-kong taysu. Dengan sikap ramah tamah ceng-hong cinjin bertanya^

"sudikah kiranya Siausicu menceritakan bagaimana Siausicu mendapatkan anak kunci ini?"

"Maaf tak bisa" mennjawab cin Hong hambar.

"Pinto karena melihat siaosicu tak mirip dengan orang dan golongan sesat, maka pinto menanya dengan baik-baik, mengapa sicu tidak kenal kebaikan orang?" kata ceng Hong cinjin dengan wajah berubah,

"Dengan sejujurnya aku menerima sikap Totiang ini, Sayang aku tak dapat memberitahukan"

"Bagaimana artinya ucapan ini?"

"Sebab asal usul diriku sendiri terlalu ruwet dan tak jelas, dari waktu masih dalam gendongan, telah ditolong oleh Suhu dari dalam perahu yang terbalik disungai ciang-yang kang, waktu itu anak kunci ini sudah dikalungksn

dileherku" ceng-hong cinjin terkejut mendengar keterangan itu, katanya. cin Hong menganggukan kepala.

Tie-kong taysu saat itu juga merasa bahwa anak muda itu tak mirip dengan orang jahat. maka lalu bertanya.

"JikalaU taysu bertanya demikian, maaf aku masih tak mau menjawab" berkata cin Hong hambar.

Tie-kong taysu mengerutkan alisnya, ia menundukkan kepala memeriksa anak kunci emas ditangannya kemudian, angkat muka dan bertanya bertanya kepada lima ketua partay:

"Pinceng anggap bahwa anak kunci ini harus segera dikembalikan kepada oey san-pay, bagaimana pikiran ciangbunjin sekalian?"

"Pinto setuju" berkata ketua partay cong-lam Tay-hie Totiang.

"Taysu boleh mengutus orang pergi kegunung oey-san untuk minta Kwa ciangbunjin datang, asal Kwa ciangbunjin datang, apa yang diucapkan oleh bocah ini benar ataukah bohong. segera dapat diketahui" berkata ketua partay Lam-hay Bu-yu Sianjin-cin Hong tak mau membungkam lagi katanya:

"Kwa ciangbunjin sudah terbinasa seCara mendadak pada delapan hari berselang." Enam ketua partay terkejut mendengar ucapan itu. mereka bertanya dengan serentak: "Bagimana Cara kematiannya?"

"Mati ditangan ketua terdahulu It-yang-cie Siau-w can Jin-...."

cin Hong sudah melupakan pesan orang tua pedang emas, lalu menceritakan seluruh peristiwa yang terjadi digunung oey-san, enam ketua partay yang mendengarkan



pada saling berpandangan, mereka semua adalah orang-orang yang berkedudukan tinggi, walaupun dalam hati terkejut dan terheran-heran tetapi tak suka mengeluarkan perkataan yang bersifat mencela atas perbuatan Siau-w can Jin, sebab hal itu adalah rumah tangga dalam partay orang lain, sehingga siapapun tak berhak untuk turut Campur tangan.

Setelah semua orang hening sekian lama, lalu terdengar perkataan ceng-hong cinjin sambil menghela napas panjang:

"Kalau begitu kita undang orang tua pedang emas cie Kay Yan datang, dia adalah orang yang akan menggantikan jabatan clang- bunjin partay itu"

"orang tua pedang emas sudah pergi ke rumah penjara rimba persilatan untuk menantang bertanding" kata cin Hong.

Semua ketua partay kembali dikejutkan oleh keterangs cin Hong itu, ketua partay Hoa San-pay Yu Hoa liong berkata sambil angkat pundak:

"Maksudnya bukankah hendak masuk kerumah penjara untuk menanya kepada Siau-w can Jin ? Apa sebab ia membinasakan Kwa ciangbunjin?" cin Hong menganggukkan kepala sebagai jawaban-Tay-hie Totiang berkata sambil menghela napas:

"Kalau begitu kita undang saja orang tua senjata perat cu Giok Tian- Dia adalah orang kedua yang bakal menggantikan kedudukan cianbunjin "

Baru saja menutup mulut, dari luar berjalan masuk seoraag padri yang menyampaikan kepada Tie-kong Taysu tentang kedatangannya orang tua senjata perak cu Giok Tian dari oey-san-pay.

Kedatangan cu Giok Tian kegereja Siao-lim-sie, tepat pada waktunya yang sedang dibutuhkan oleh para ketua partay.

Sudah tentu Tie-kong Taysu bura-buru lantas keluar untuk menyambut kedatangan tamunya itu.

cin Hong yang mendengar kedatangan cu Giok Tian, hatinya lantas kebat-kebit, ia pikir orang tua itu bagaimana bisa tahu bahwa orang yang mencelakakan diri Kwa cianbunjin adalah SiauW can Jin- Apa lagi kalau diingat ia sekarang sudah membawa anak kunci emas milik oey san-pay, ini benar-benar menyulitkan kedudukannya.

Ia segera teringat pada Leng Bie Sian dahulu, jikalau bukan gadis itu berada didampingnya, ia sendiri pasti sudah terbinasa digunung oey-san- Akan tetapi kali ini walaupun ia berada didampingnya, mungkin juga tidak bisa berbuat apa-apa.

Tak lama kemudian, dari luar terdengar suara orang berjalan, Tie-kong Taysu sudah berada diruangan kamar bersama cu Giok Tian-

cu Giok Tian setelah bersalaman dengan lima ketua partay, lalu berjalan mendekati cin Hong, dengan sikap aneh mengawasinya sejenak. tiba-tiba berkata dengan air mata berlinang-linang :

"Beberapa hari berselang aku telah bertemu dengan orang tua pedang emas, tentang kematian ciangbunjin kami, dan segala apa yang terjadi, telah diceritakan semua olehnya, waktu itu aku masih agak sangsi, tetapi tadi baru saja aku mendapat keterangan dari Tie-kong Taysu bahwa kau ada memiliki anak kunci emas berukiran huruf liong milik partay kami, sekarang aku hendak menanyakan satu hal kepadamu, kau ini sebetulnya orang she cin ataukah shee Kim? Dimana ibumu sekarang berada?"

cin Hong terkejut dan terheran-heran mendengar pertanyaan itu, dalam hati berpikir sendiri:

"Mengapa banyak orang semua anggap shenya cin sebagai Kim? Apakah ayahnya sendiri itu seorang she Kim? Apakah sewaktu suhunya menolong ia dari atas perahu yang akan tenggelam juga telah salah dengar ibunya menyebut Kim Hong sebagai cin Hong? Kalau demikian halnya, penguasa rumah penjara rimba persilatan atau Tamu tak diundang dari luar daerah dan orang tua senjata perak dihadapan matanya ini, tentunya semua tahu asal asul dirinya. tetapi tiga orang ini boleh dikata tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan dirinya."

Ia segera lompat bangun dari tempat tidurnya, juga tidak melupakan adat istiadat untuk memberi hormat, Segera menceritakan semua kejadian pada delapan belas tahun berselang, kemudian bertanya:

"cu-locianpwe pasti tahu ayah bunda beanie, sudikah kiranya locianpwe memberitahukan kepada beanie?"

Dengan wajah sedih Cu Giok Tian menengadahkan dan menghela napas, ia juga tidak menjawab pertanyaan Cin Hong, sebaliknya berkata kepada diri sendiri: "Kalau begitu, dia benar-benar sudah mati...."

Cin Hong sudah tentu mengerti apa yang dimaksudkan dengan dia itu, tentunya dimaksudkan dengan ibunya sendiri, teringat kematian yang mengenaskan dari ibunya, saat itu ia lalu mengucurkan air mata.

Cu Giok Tian memberi hormat kepada enam ketua partay disekitarnya, setelah itu berkata.

"ciangbunjin sekalian, pinto ingin berbicara empat mata dengan anak ini, apakah ciangbunjin sekalian tak keberatan?"



Enam ketua partay semua menganggukkan kepala dan keluar dari kamar, Ngo-beng juga ikut ketuanya keluar.

Sikapnya Cu Giok Tian waktu itu sudah tidak seperti sikapnya pada beberapa hari berselang digunung oey san yang memusuhi Cin Hong, sekarang ia menunjukkan sikapnya yang menyayang dan ramah tamah, ia menepok perlahan bahu Cin Hong, ditariknya duduk disampingnya, kemudian berkata dengan suara perlahan:

"Anak. ketua kita Siauw ceng ciangbunjin sebelum minta kau bawa surat untuk disampaikan kepada Kwa ciangbunjin, tahukah ia bahwa dibadanmu ada sebuah anak kunci emas ini?"

Cin Hong menjawab sambil menggelengkan kepala.

"Tidak ia hanya tahu beanie adalah murid It-hu sianseng"

"Benar, pada delapan belas tahun berselang suhumu karena berkunjung kegunung oey-san satu kali, waktu itu kita boleh dikata tidak mendapat kesempatan untuk berbicara dengan Suhumu, hmm....."

Cin Hong terkejut, tanyanya:

"Locianpwe benar, waktu Suhu pergi kegunung oey San-Siauw ciangbunjin tidak mengijinkan locianpwe sekalian berbicara dengan suhu.?"

"Bukan begitu, hanya caranya Siauw ciangbunjin menyambut Suhumu agak luar biasa, dengan seorang diri ia ajak suhumu masuk kedalam kamar untuk berbicara, selesai pembicaraan lalu dengan seorang diri mengantar Suhumu turun gunung....."

"Kalau begitu ia sengaja hendak memblokir bocornya sesuatu berita?"

"Sekarang kalau hal ini kita pikirkan memang begitu, tetapi waktu itu kita sama sekali tidak mengetahui apa yang dibicarakan oleh mereka, hanya merasa karena ciangbunjin tidak menghendaki kami tahu, maka kami juga tidak mau tahu"

"Waktu itu justru lantaran dileherku ada menggantung sebuah anak kunci emas berukiran huruf Liong ini lalu menduga pasti bahwa ayah bunda beanie ada hubungan erat dengan partay oey-san-pay. oleh karenanya, maka suhu lalu pergi kegunung oey-san untuk mencari keterangan, akan tetapi menurut keterangan Siauw ciangbunjin waktu itu, diantara anak murid golongan oey-san tidak ada seorang pun yang menghilang"

"Jikalau waktu itu ia bertanya kepadaku jawabannya sudah lain"

"Siapa yang hilang?" bertanya Cin Hong dengan perasaan tegang.

"Anak bodoh, Sudah tentu ibumu" jawab Cu Giok Tian sambil menghela napas.

Hati Cin Hong berdebaran, tanyanya: "Ibuku itu siapa namanya?"

"Suma Siu Khim anak perempuan ciangbunjin generasi enam belas partai kita Suma Cin"

Cin Hong berseru kaget, selanjutnya ia bertanya pula: "Kalau begitu siapakah ayah boanpwe?"

"Hal ini aku juga tidak tahu, Sebab itu adalah persoalan yang sangat ruwet, jikalau kau bisa menemukan seorang yang bernama Kim Hoong, ia mungkin bisa memberitahukan padamu."

"Kalau locianpwe berkata demikian, apakah ibuku itu..."

"Ya, sebelum ibumu kawin dengan seseorang dia sudah melahirkan kau. Waktu itu dia baru berusia delapan belas tahun. Aku tetapi.. .ibumu adalah seorang perempuan yang sangat baik"

Cin Hong menundukkan kepala dan berdiam diri, dalam hatinya mulai membayangkan keadaan ibunya dimasa berusia delapan belas tahun.

"Aaaa Suhu kata bahwa ibuku sangat Cantik, waktu itu pasti ada seorang pemuda yang ingin mendapatkannya, dan pemuda itu pasti juga tampan dan gagah, maka ibu berhubungan baik dengannya, dan orang itu lantas membohongi ibu dan setelah itu lalu kabur, maka waktu itu melahirkan aku lantas bawa aku pergi mencari dia dan akhirnya telah menemukan bahaya, perahu yang ditumpanginya tenggelam, ibu juga terbinasa....."

Cu Giok Tian berdiam sebentar, tiba-tiba bangkit berdiri dan berkata dengan sikap dan suara agak bengis:

"Cin Hong Kau dengan partay kami ada mempunyai hubungan sangat dalam tapi kau telah berani masuk menjadi anggota golongan Kalong dan membantu mereka melakukan kejahatan, maka hari ini aku tidak dapat tinggal diam"

Cin Hong juga bangkit, dan berkata dengan suara terisak-isak:

"Boanpwe tidak menjadi anggota golongan Kalong, itu adalah Ngo-beng suhu yang berdiri dibelakang enam ketua partay itu, yang memfitnah diri boanpwe."

Setelah itu lalu menceritakan semua apa yang dilihat tentang diri padri Ngo-beng yang terjurumus oleh paras Cantik dan melakukan perbuatan tidak senonoh dalam kelenteng Kow-tee-bio dikaki gunung Kiu-hoa-San, waktu



itu Ngo-beng sudah menerima permintaan perempuan dari golongan Kalong yang digunakan untuk memikat padri itu dan berjanji hendak mencuri anak kunci emas berukiran gambar harimau dari tangan Tie-kong Taysu, waktu itu ia telah mengambil keputusan hendak memberitahukan soal ini kepada Tie-kong Taysu, dan kedatangannya kali ini juga dengan maksud baik untuk memberitahukan kepada ketua gereja Siao-lim-sie itu, tak diduga sudah tertipu oleh Ngo-beng dan tidur didalam kamar itu, kemudian diam- diam dimasukan tanda golongan Kalong nomor seratus sembilan didalam saku baju luarnya.

Cu Giok Tian yang mendengar penuturan itu tampak berpikir, kemudian berkata: "Apakah Tie-kong taysu tidak perCaya keteranganmu?"

"Ia selalu menganggap bahwa paderi-paderi gereja siao-lim-si tak mungkin ada orang yang berkhianat, hm." menjawab Cin Hong dengan gemas. Cu Giok Tian tersenyum mendengar ucapan ini, katanya:

"Kalau begitu jangan kau perdulikan dia. Tinggallah disini berapa hari, nanti kita bicarakan lagi"

"Apakah mereka hendak menahan boanpwe disini?"

"Tunggu nanti aku pergi tanya"

Setelah berkata demikian, Cu Giok Tian berjalan keluar dari kamarnya.

Setelah Cu Giok Tian berlalu, seorang diri Cin Hong lalu memikirkan rahasia yang diberitahukan tentang dirinya oleh orang tua tadi.

Kalau begitu ibunya sendiri itu bernama Suma Siu Khim, dan Suma Cin itu adalah Kakek luarnya. Tetapi siapakah orang yang dinamakan Kim Hong itu? Dan dimana harus mencari orang itu?

Dengan tiba-tiba ia teringat sesuatu mulutnya mengumam sendiri: "Suma Siu Khim. Suma Siu Khim...."

Ia juga ingat ucapan penguasa rumah penjara rimba persilatan waktu itu yang berkaok-kaok seorang diri: "Siu Kim Siu Khim Jangan menyanyi lagi Jangan menyanyi lagi....."

"Ya Allah Apakah ibuku belum mati? Apakah ia dikurung dalam kamar rahasia rumah penjara itu?" Ia bertanya-tanya pada diri sendiri.

Mendadak ia lompat bangun dan lari keluar seperti orang gila.

Baru tiba dipintu, tiba-tiba terdorong oleh suatu kekuatan tenaga dalam yang sangat besar dalam hatinya terkejut, dan Waktu ia memandang keluar, tampak diluar pintu ada berdiri seorang paderi tua beralis tebal bermata lebar, dengan sikap agung paderi itu berkata padanya sambil merangkapkan kedua tangannya:

"Siao-sicu harap tenang sedikit, beberapa ciangbunjin sekarang ini sedang merundingkan caranya bagaimana untuk menghadapi Siao-sicu, dibebaskan atau ditawan, selambat-lambatnya besok malam baru dapat diambil keputusan yang pasti. Mengapa Siao-sicu tidak beristirahat dulu?"

"Kau siapa?" tegur Cin Hong marah.

"Pinceng mengawasi geraja Tie-hui," menjawab paderi tua sambil membongkokkan badan.

"Apakah ketua kalian yang mengutus kau disini untuk mengawasi aku?"

"Tidak berani, harap siao-sicu suka memberi bantuan."

Cin Hong sudah pikir akan memukul paderi itu, tetapi kalau dipikir lagi bahwa perbuatan itu nanti akan memperdalam salah paham terhadap dirinya, maka akhirnya ia menahan hawa marahnya dan rebah lagi dipembaringan.

Malam tiba, ketika ada paderi kecil mengantarkan hidangan malam, telah disantap habis oleh Cin Hong, selagi hendak tidur lagi, tiba-tiba terdengar suara genta berbunyi, ia buru-buru lompat bangun lagi dan pergi bertanya kepada Tie-hui taysu?

"Apakah para ciangbunjin itu sudah akan pergi?"

"Ya" jawab Tie-hui-taysu sambil menganggukkan kepala.

"Dan bagaimana dengan diriku?"

"Yah bagaimana siao-sicu toh tidak ada urusan penting, berdiam disini toh beberapa hari apa salahnya?"

"Tapi aku juga ada urusan penting"

"Jikalau siao-sicu tidak ingin dianggap sebagai anggota nomor seratus sembilan dari golongan Kalong berlalu dari gereja kami, sebaiknya sabar satu dua hari"

"Sekalipun aku dianggap sebagai anggota golongan Kalong nomor satu nol Sembilan, kalian berani apa?"

"Itu berarti kau lebih sulit keluar dari sini."

Cin Hong tidak bisa menahan sabarnya lagi, ia lalu membentak sambil mengeluarkan kipas dari sakunya:

"Nah Apa kau kira aku tidak bisa menerjang keluar dari gereja Siao-lim Si ini?"

Tie-hui Taysu berkata sambil tertawa: "Siao-sicu barang kali terlalu memandang rendah kepada gereja kami"



Selagi Cin Hong hendak menggunakan kipasnya untuk menyerang paderi itu, tiba-tiba terdengar suara yang sangat halus didalam telinganya: "Cin Hong, Sabar sedikit, besok pagi dari sini juga belum terlambat"

Suara itu meskipun sangat perlahan, tetapi terdengar nyata dalam telinganya, suara itu mirip dengan suaranya tamu tidak diundang dari luar daerah yang sangat misteri itu. Dalam hati Cin Hong terkejut, ia segera menarik kembali kipasnya dan ketika matanya ditujukan keluar kamar, ternyata sepi tidak terdapat seorangpun kecuali Tie-hui-taysu. Meski dalam hati merasa heran. tetapi ia tidak berani bertanya, lalu menyimpan kipasnya lagi dan masuk kembali kedalam kamarnya.

Setelah waktunya membaca doa bagi para paderi dalam gereja Siao-lim-sie sudah lewat, Suasana dalam gereja itu sunyi kembali, malam semakin larut.....

Tie-hui taysu yang ditugaskan menjaga Cin Hong, duduk diatas sebuah kursi rotan sambil membaCa doa, sebentar ia membuka matanya dan mengawasi keudara terbuka kemudian menundukkan kepalanya lagi melanjutkan pekerjaannya membaCa doa.....

Lewat jam dua tengah malam, dari atas genteng gereja Siao-lim-sie tampak melayang turun sesosok bayangan orang kecil langsing dengan tidak mengeluarkan SUara sedikitpun juga , melayang turun dihadapan Tie-hui Taysu sejauh lima kaki.

Tie-hui Taysu adalah salah Seorang tokoh terkuat dari gereja Siao-lim-sie, namun waktu itu ada berada dekat dihadapannya masih tidak tahu sama sekali, paderi tua itu masih tetap memejamkan matanya sambil membaCa doa.

Dibawah Sinar rembulan purnama, tampak orang yang melayang turun itu adalah seorang perempuan yang sangat

muda sekali, wajahnya Cantik, kulitnya putih bersih, mengenakan pakaian berwarna ungu.

Ia berdiri didepan Tie-hui Taysu, matanya mengawasi pintu kamar yang tertutup rapat, kemudian mengawasi lagi kepada Tie-hui Taysu dengan demikian lewat lagi sejenak, tiba-tiba menggigit bibirnya dan perlahan-lahan mengangkat tangan kanannya....

Bertepatan pada saat mana tiba-tiba terdengar suara halus yang masuk kedalam telinga perempuan sangat muda itu:

"Nona, biarlah ia tidur nyenyak banyak barang sebentar saja."

Wajah perempuan muda yang cantik itu menunjukkan sikap kaget, kemudian sudah melesat naik lagi keatas genteng dan dalam sekejap sudah menghilang.

oleh karena gerakannya terlalu cepat, hingga suara menimbulkan suara berkibarnya pakaian-

Tie-hui Taysu yaag mendadak sadar juga dapat melihat berkelebatnya bayangan naik ke-atas genteng, maka lalu ia bangkit dan mengejar, namun sudah tidak nampak lagi siapapun disitu.

Ada maksudnya hendak mengejar keatas genteng, tetapi khawatir Cin Hong nanti kabur, setelah bersangsi sejenak. dari lorong sebelah kanan tiba-tiba tampak orang lari mendatangi, ia adalah suhengnya sendiri, Tie Kak Taysu yang ditugaskan menjaga diruangan penyimpanan kitab, maka segera ditegurnya: "Suheng ada urusan apa demikian tergesa-gesa?"

"Sute, apakah dalam kamarmu masih ada menyimpan pel son-hau wan?" bertanya Tie- kak taysu.

Pel Son-hau wan adalah obat untuk menyembuhkan luka dalam buatan gereja Siao-lim-si sendiri, Tie-hui Taysu yang mendengar pertanyaan itu terkejut, ia lalu balas bertanya, "Siapa yang terluka?"

"ciangbunjin"

"Kenapa bisa terluka? Dan diserang oleh siapa?"

"Bukan orang luar, melainkan Ngo-beng sibangsat durhaka itu, ia menggunakan kesempatan selagi ciangbunjin duduk bersemedi, lalu melancarkan serangan dari belakang. setelah itu ia merampas anak kunci emas berukiran gambar harimau dari dalam badannya"

Tie-hui Taysu mendadak marah, katanya: "Apa ia sudah kabur?"

"Belum Sewaktu aku mengejar keluar, terdengar suara jeritan yang sangat mengerikan, waktu aku memburu, tampak ia sudah mati dibawah sebuah pohon cemara, orang yang membunuh mati padanya telah meninggalkan tanda tulisan dengan pedang dan huruft Eng dipohon-....." berkata Tie-kak Taysu.

"Tamu tak diundang dari luar daerah" berseru Tie-kak Taysu.

"Luka dalam ciangbunjin tampaknya parah sekali, obatmu San-hoa-wan itu ditaruh dimana?"

"Ditaruh dipeti pakaian kedua belakang tempat tidur, Suheng ambillah sendiri" Tie-kak taysu menerima baik, lalu berangkat menuju kamar Tie-hui Taysu

"Taysu, numpang tanya sekarang aku dengan status sebagai muridnya It-hu Sianseng apa boleh keluar dari kamar ini?"



Muka Tie-hui Taysu menunjukkan perasaannya yang tak enak, ia menjabar sambil merangkapkan kedua tangannya:

"PinceCg hanya melakukan tugas, sebentar ciangbunjin kami sudah tentu akan mengambil tindakan adil terhadap siao-sicu....."

"sekarang bagaimana kalau kita keluar bersama-sama buat tengoki ciangbunjin taysu?"

Tie-hui Taysu berpikir, kemudian menganggukan kepala dan ajak Cin Hong bejalan kelorong kanan. Cin Hong yang mengikutinya dalam hati diam-diam menyumpahi Tie-kong Taysu yang seharusnya mendapat nasib seperti itu.

Tak lama kemudian- mereka tiba diluar kamar Tie-kong Taysu, tampak diluar kamar sudah berdiri banyak paderi, dipintu juga ada dua paderi tua yang menjaga keras.

Tie-hui Taysu menganggukkan kepala kepada dua paderi tua itu, kemudian bersama Cin Hong masuk kedalam kamar.

Tie-kong Taysu Waktu itu sedang duduk diatas pembaringan sambil bersila, wajahnya pucat, Tie-kak Taysu sedang memberikan kepadanya pel berwarna merah, ketika Tie-kong Taysu tampak Cin Hong masuk kamar, wajahnya menunjukkan perasaan menyesal, kemudian ia memejamkan mata untuk mengatur pernapasan:

Tie-hui Taysu berjalan mendekati Tie-kak Taysu, tanyanya dengan perlahan: "Bagaimana dengan anak kunci itu?"

"Aku sudah mengeledah badan murid penghianat itu, tapi anak kunCinya sudah tak ada lagi dibadannya" jawab Tie-kak Taysu sambil menghela napas.

"Apakah sudah dirampas oleh Tamu tidak diundang dari luar daerah?" tanya Tie-hui Taysu.

Tie Kak Taysu menganggukkan kepala dan berkata:

"Kecuali dia sudah tidak ada orang lain hanya kalau benar ia yang mengambil anak kunci itu. bagaimana pula berani meninggalkan tanda dengan huruf Eng? Urusan ini benar- benar tidak habis dimengerti."

"Apakah ia sedang menantang Siao-lim-si?"

"Jika benar begitu, apa alasannya? Menurut apa yang pinceng tahu, Tamu tidak diundang dari luar daerah itu agaknya bukan seorang yang bertindak tanpa dipikir..."

Cin Hong yang sejak tadi mendengarkan pembicaraan mereka, lantas berkata:

"Tamu tidak diundang dari luar daerah ada dua orang, yang asli dan yang palsu, orang yang malam ini datang kemari mungkin yang palsu"

Tie-kak Taysu tiba-tiba berpaling mengawasi padanya dan bertanya dengan heran. "Tamu tak diundang dari luar daerah ada yang palsu?"

Cin Hong menganggukkan kepala dan berkata:

"Dia adalah anggota pelindung hukum golongan kalong, menyamar menjadi tamu tak diundang dari luar daerah demikian miripnya sehingga Ilmu pedangnya huruf Eng juga bisa menggunakan dengan baik"

"Mengapa ia perlu menyamar jadi Tamu tak diundang dari luar daerah?" bertanya Tie-hui Taysu heran-

"Tentang itu aku tak tahu, biar bagaimana dia itu bukan orang baik" kata Cin Hong sambil menggelengkan kepala.

Tie-hui Taysu berpaling dan berkata kepada Suhengnya

"Tadi pinceng melihat ada orang jalan malam yang masuk melalui atas genteng, tetapi sebentar saja sudah menghilang, mungkin dia"

Tie-kong Taysu yang sudah makan obat pel San-hoawan, dan setelah beristirahat sebentar. waktu itu sudah membuka mata dan berkata: "Barang kali bukan, itu adalah seorang perempuan yang lain"

Begitu mendengar ucapan ketua Siau-lim-si Tie-hui. Tie-kak Taysu tiba-tiba berpaling dan bertanya kepada ketuanya: "Apakah ciangbunjin sudah lihat"

Tie-kong Taysu menggeleng-gelengkan kepala, berkata sambil tertawa getir:

"Tidak, sesaat ketika Ngo-beng turun tangan terhadapku, dengan tiba-tiba aku dengar suara seorang perempuan dari luar kamar yang menyampaikan peringatan kepadaku, "ciangbunjin hati- hati Aku masih belum sempat memahami maksud peringatannya Ngo-beng sudah menyerang dengan Lo-han-ciang yang kuajarkan kepadanya,... hahaha...."

Tie-hui Taysu terkejut, tanyanya: "Apakah ciangbunjin tahu siapa lie-sicu itu?"

"Tidak tahu, tapi dari suara agaknya lie-sicu itu masih sangat muda" menjawab Tie-kong Taysu.

Dua paderi tua itu pada terheran-heran, demikian pula Cin Hong, sebab seorang wanita berusia sangat muda ternyata sudah memiliki ilmu menyampaikan suara kedalam telinga didalam rimba persilatan. sebetulnya jarang sekali ada, ia segera teringat pada diri Leng Bie Sian, mungkin hanya gadis itu yang memiliki kepandaian ilmu semaCam itu, akan tetapi sekarang ini ia mungkin sudah berada didamping suhunya, bagaimana bisa datang kemari?



Tie-kong Taysu angkat kepala memandang Cin Hong, kemudian berkata sambil menghela napas panjang.

"Siao-sicu pukulan yang pinceng terima ini sebetulnya sudah seharusnya ?"

"ciangbun Taysu tidak perlu sesalkan diri sendiri, dengan sebetulnya perbuatan khianat Ngo-beng suhu itu, jikalau tidak melihatnya seCara kebetulan, aku juga tidak berani perCaya ia bisa melakukan perbuatan semaCam itu" berkata Cin Hong sambil tersenyum.

"Jikalau siaosicu tidak menolak. nanti sesudah terang tanah, tujuh puluh dua jenis ilmu simpanan gereja Kami, siao-sicu boleh pilih salah satu yang siao-sicu sukai" berkata Tie-kong Taysu sambil menghela napas.

"Terima kasih atas keCintaan ciangbun Taysu, namun urusan ini aku tidak berani menerimanya, aku hanya mohon taysu mengijinkan aku keluar dari Sini dengan status sebagai murid It-hu Sianseng, itu saja sudah cukup "

"Pinceng merasa sangat malu terhadap siao-sicu, Sedangkan anak kunci emas berukiran huruf Liong itu, pinceng juga sudah berikan kepada orang tua senjata perak dari oey-san-pay."

"Tidak apa, itu memang benda milik oey San-pay, Sudah seharusnya kalau dikembalikan kepada pemiliknya "

Tie-kak taysu turut bicara sambil memandang wajah ketuanya

"ciangbunjin, anak kunci berukiran harimau sudah hilang, sekarang bagaimana kita harus mencarinya kembali?"

"Benda sampiran, sudah hilang ya sudah saja" jawab Tie-kong taysu sambil tersenyum.

Cin Hong diam-diam merasa geli sebab dianggapnya enam ketua partay itu mungkin sudah merundingkan soal yang hendak pergi merampas kakek gelandangan, maka anak kunci emas itu tidak dipandang penting lagi.

oleh karena para ketua partay dari Hoa-sanpai, Bu-tong dan Lam-hay sudah ada disitu, maka ia pikir tidak perlu pergi lagi kesana sedangkan ketua dari Khong-tong-pay tidak lama lagi mungkin bisa mendapat kabar tentang rencana golongan Kalong yang hendak mencuri anak kunci emas, dan setelah terang tanah ia pikir hendak kembali kerumah penjara rimba persilatan, disamping hendak menanyakan tentang wanita yang barnama Siu Khim yang mungkin adalah ibunya, juga akan melihat dengan cara bagaimana para ketua partay itu hendak menolong keluar turunan dewa persilatan- ..

Diwaktu terang tanah, dengan diantar oleh ketua gereja siau-lim dan beberapa paderi yang berkedudukan tinggi, Cin Hong meninggalkan gereja Siau-lim Sie, dan pergi kerumah penjara rimba persilatan-

Tadi malam digereja Siau-lim-sie ia tidak bisa tidur pulas, semakin dipikir ia semakin dalam kesannya bahwa perempuan yang bernama Siu Khim itu tentu adalah ibunya sendiri. Kalau ia tanyakan kepada penguasa rumah penjara rimba persilatan, mungkin tidak mau diberitatakan- Tetapi ia mendapat hak istimewa boleh berdiam dirumah penjara itu selama sepuluh hari lamanya, bahkan boleh berjalan sesukanya diseluruh rumah penjara.

Selagi masih menyusuri jalanan daerah pegunungan Siong San, ditepi sebuah sungai tiba-tiba tampak seorang perempuan muda berbaju putih yang bertubuh langsing sedang duduk dengan tangan memegang sepotong ranting kayu pohon untuk memainkan air disungai, dari belakang tampaknya seperti salah satu anggota dua belas putri

golongan Kalong, yang dahulu pernah memikat paderi pengkhianat gereja Siau-lim-si yang dipanggilnya engkoh Beng.

Cin Hong mendadak berhenti, dalam hatinya berpikir: "Bagus, siluman perempuan ini masih menunggu engkoh Bengnya disini. Ng hari ini biar bagaimana aku akan memberi hajaran padamu"

Ia berjalan indap-indap kebelakangnya, terdengar perempuan itu menggomam sendiri: "Setan alas benar.. Kenapa sampai begini lama dia masih belum datang juga ? Besok sore sudah akan membuka pertemuan besar digunung ong ok-san, kalaupun waktunya aku tak dapat memberikan anak kunci emas berukiran huruf Houw itu, Ho-ong pasti akan sesalkan diriku...."

Cin Hong diam-diam terkejut mendengar ucapan itu, dalam hati berpikir: "Entah ada keperluan apa dengan golongan Kalong hendak mengadakan pertempuran digunung ong ok-san, Besok pagi aku sekalian kesana untuk melihat. Tapi bagaimana sekarang dengan siluman perempuan ini Kalau dibunuh mati dia, rasanya kurang tepat. Bagaimana aku boleh membunuh orang, terutama perempuan yang begini cantik....."

Lama ia bersangsi, tanpa disadari ia sudah mengeluarkan keluhan: "Aiiii "

Perempuan berbaju putih itu, benar adalah perempuan yang disebut adik Eng. ketika mendengar suara keluhan Cin Hong, bukan kepalang terkejutnya, ia lompat dan memutar tubuhnya, baru tahu bahwa yang berada dibelakang dirinya itu adalah pemuda yang dahulu pernah bertempur dengannya dikawah kaki gunung Tong San Wajahnya lalu berubah, dan berkata:

"Hayah Kiranya adalah kau....."



"Apa kau kaget sekali?"

Perempuan muda itu telah menenangkan pikirannya, lalu unjukkan senyumnya yang manis katanya sambil tersenyum:

"Ya, benar- benar manusia ini dimana saja bisa ketemu. Dahulu Sejak kita perpisahan di gunung oey-San, aku selalu pikir pasti akan berjumpa lagi dengan Kongcu, hari ini benar saja kita bertemu secara tak diduga-duga. Apakah selama ini kau baik-baik saja?"

Muka Cin Hong menjadi merah, katanya marah:

"Kau jangan mengoceh. Apa kau tak takut akan terguling dan terluka lagi hidungmu?"

"Hari ini kau tidak boleh demikian perlakukan aku lagi. Dahulu, aku harus menggunakan obat selama empat lima hari baru bisa sembuh seperti biasa,. dalam waktu beberapa hari aku hampir tidak berani keluar dari dalam kamar" berkata perempuan muda itu sambil menundukkan kepala, Cin Hong semakin marah, bentaknya:

"cis...Jikalau kau masih berpura-pura lagi, aku nanti benar-benar akan hajar kau sampai mampus Kau lihat saja nanti"

"Aku tak perCaya"

"Apa? Tidak perCaya?"

"Aku tak perCaya kau bisa bunuh mati aku"

"Apa kau kira aku ini ada seorang perempuan baik?"

"Sudah tentu aku adalah perempuan baik-baik, belum pernah sekalipun aku melakukan perbuatan jahat?"

"omong kosong Kalau begitu, aku sekarang hendak tanya padamu, sekarang kau duduk disini sedang menunggu siapa?"

"Tidak menunggu siapapun juga , aku duduk disini cuma buat menonton ikan-ikan yang sedang berenang"

"Pergi kau Kau telah memancing Ngo-beng Hwesio dan menyuruh dia mencuri anak kunci emas berukiran harimau dari tangan Tie-kong Taysu, apa kau kira aku tidak tahu perbuatanmu itu?"

Perempuan itu terkejut, hingga wajahnya pucat pasi, ia mundur selangkah dan berkata "Haaa Bagaimana kau tahu?"

"Sembilan hari berselang. kalian didalam kelenteng Kow-tee-bio dibawah kaki gunung Kiu-hoa-san-... hehem, semua aku dengar"

" juga melihat?"

Cin Hong meludai muka perempuan itu sambil menyemprot dengan kata-katanya: "Pui" kemudian berkata:

"Siapa sudi menyaksikan perbuatanmu yang tidak tahu malu itu?"

Muka perempuan itu sedikitpun tak berubah jadi merah, hanya pelototkan matanya dan bertanya dengan heran:

"Jadi kau selanjutnya lantaS datang kegereja Siau-lim-si untuk menggagalkan urusanku?"

"Benar, bahkan aku masih akan hajar mampus kau siluman perempuan yang suka mencelakakan orang ini"

SepaSang mata perempuan itu berkedip-kedip. tiba-tiba mengucurkan air mata, dan kemudian berkata:

"Baik, aku yang ditugaskan untuk merampas anak kunci berukiran harimau dari tangan ketua siao-limpay ini, memang suatu tugas yang berat dan sial, dengan susah payah baru dapat memanCing seorang paderi, tetapi akhirnya semua usaha itu sudah kau gagalkan, sekarang dengan cara bagaimana aku harus pulang untuk menjelaskan ini? ya Allah....."

Ia bicara sambil menangis dan membanting- banting kaki, dan akhirnya menangis meng-gerung2 seperti anak kecil.

Cin Hong merasa mendongkol tetapi juga jadi geli sendiri, kini nampak sikapnya yang menyedihkan demikian, ia juga tidak tega hati untuk membinasakannya, maka saat itu dengan terpaksa ia berkata

"Kalau kau takut dihukum oleh pangcumu, kau kabur saja bukankah sudah cukup?"

Perempuan itu angkat kepala dan berkata dengan air mata terlinang-linang: "Aku adalah seorang perempuan lemah, kau suruh aku kabur kemana?"

"Menurut pandanganku. kau sedikit juga tidak lemah, kau ingin kabur berapa jauh, boleh saja menurut kehendakmu"

Perempuan itu nampak berpikir, kemudian memesut air matanya dan berbalik tertawa, lalu ia berkata.

"Heh ucapanku seorang diri tadi, apakah kau juga dengar?"

"Kalau dengar, lalu mau apa?"

"Aku pikir hendak menurut usulmu tadi untuk kabur ketempat jauh. Sudikah kau menolong aku membawakan



sebuah barang kegunung ong-ok-san untuk diberikan kepada enciku?"

"Siapa kah encimu itu?"

"Dia adalah perempuan yang dahulu bersama-sama pendekar berbaju biru Ie-kun mandi ditelaga Cui Sim-ouw, ia dengan aku adalah saudara sekandung"

"Kau akan mengantarkan barang apa?"

"Bukan barang berharga apa-apa, hanya sepotong sapu tangan . . . ."

"Untuk apa?"

"Berikan kepadanya sebagai kenang-kenangan, sebab dengan kaburnya hari ini, mungkin kami bersaudara selama hidup ini sudah tidak bisa bertemu muka lagi"

Cin Hong mengerutkan alisnya samhil berpikir keras, lalu bertanya pula: "BENARKAH kau hendak melepaskan diri dari golongan Kalong dengan sejujurnya?"

Perempuan itu menganggukkan kepala. Melihat Cin Hong tidak mau menunjukkan sikap perCaya penuh, maka ia lalu berlutut dihadapannya dan bersumpah:

"Tuhan Yang Maha Esa, aku Thia Ay Eng jikalau tidak melepaskan diri dari golongan Kalong, biarlah aku nanti akan mati disambar geledek"

Karena perempuan itu berani mengucapkan sumpah, maka Cin Hong mulai perCaya, katanya sambil menganggukkan kepala:

"Baiklah, aku nanti akan antarkan barang darimu kepada encimu"

Perempuan itu mengeluarkan sehelai sapu tangan berwarna merah jambu, berjalan kehadapan Cin Hong,

saputangan itu dikibarkan di hadapan hidungnya dan berkata sambil tertawa:

"Ambillah, terima kasih kuucapkan Sebelumnya kepadamu"

Cin Hong baru hendak menyambutnya, hidungnya tiba-tiba mencium bau sangat harum dan kemudian kepalanya merasa pening, hingga dalam hati terkejut, ia segera tahu sudah tertipu oleh akal busuk perempuan itu. Ada niatnya untuk lompat mundur, namun semua persendian badannya sudah lemas semua, hingga tubuhnya terhuyung-huyung dan akhirnya jatuh ditanah.

Perempuan itu menengadah dan tertawa girang, selanjutnya dengan sikap bengis dan bertolak pinggang ia berkata sambil tertawa terkekeh-kekeh:

"Sekarang kau rupanya baru tahu betapa lihay nonamu Karena kau sudah menggagalkan urusanku, maka aku akan tangkap dan bawa kau kegunung ong-ok-san"

Kepala Cin Hong dirasakan berat, rasanya mengantuk sekali, tetapi pikirannya masih jernih, waktu itu sambil menggigit bibir ia memaki-maki.

"Perempuan siluman Perempuan rendah Perempuan kejam Perempuan tak tahu malu...."

"Kalau kau berani memaki lagi, aku nanti akan buka pakaianmu dan gantung kau diatas pohon"

Cin Hong yang mendengar hendak ditelanjangi saat itu ia terkejut hingga lantas jatuh pingsan-

Perempuan itu tertawa girang, kemudian jongkok disamping Cin Hong, lalu mengulurkan tangan mengelus-elus wajah Cin Hong, dan memuji ketampanan wajah pemuda itu.

la melongok kekanan kekiri, ketika melihat tidak ada orang, lalu menundukan kepala menciumi Cin Hong, pada akhirnya ia telah tempelkan mukanya dengan muka Cin Hong untuk memuaskan nafsu yang tertahan dalam dirinya,

Pada saat itu, didalam sebuah rimba dekat situ, tiba-tiba muncul seorang wanita berbaju ungu yang berwajah buruk. perempuan itu dengan kecepatan bagaikan kilat Sudah tiba di samping perempuan Siluman tadi, lalu mengulurkan tangannya dan menjambret bahu kanan perempuan siluman tadi, kemudian dibalikkan mukanya setelah itu lalu ditamparnya dua kali.

Ditampar secara tiba-tiba, sudah tentu perempuan Siluman itu terkejut dan kelabakan, sejenak setelah kepalanya dirasakan puyeng, baru berseru sambil pendelikan matanya: "Aya Kau, Kau...."

Perempuan wajah buruk itu kembali menampar semakin kencang pada pipi kanan dan kiri perempuan Siluman itu.

Perempuan siluman itu sebetulnya hendak menangkis, tetapi sekujur badannya kesemutan tidak bisa bergerak. sebab ketika bahu kanannya dijambret tadi. tempat yang dijambret itu justru terletak dibagian jalan darah Kian kin-hiat.

la Sudah tidak mempunyai tenaga untuk melawan, terpaksa menangis dan minta-minta ampun.

"Enciku yang baik. ampunilah adikmu. Kau memukul aku seperti ini, kalau gigiku rontok bagaimana?"

Perempuan wajah buruk itu menghentikan tangannya dan berkata dengan nada suara dingin:

"Kalian golongan Kalong besok akan mengadakan pertemuan digunung ong-ok-san hendak merundingkan urusan?"



"Aku tidak tahu...." berkata perempuan siluman itu sambil menangis.

Perempuan wajah buruk itu kembali angkat tangannya hendak menampar lagi, perempuan siluman ketakutan setengah mati, maka lalu menjerit-jerit:

"Benar, aku hanya tahu sedikit Saja"

"Sedikit yang mana?"

"Pangcu kami ada mempunyai seorang permaisuri dan tiga selir, Satu diantaranya yang dipanggil Lin Kui Jin, kalau siang hari selalu sembunyikan diri dari pangcu tidak mau keluar. maka pangcu dengan menggunakan kesempatan mengadakan pertemuan, hendak mendekati dia."

"Mengapa kalau siang hari ia sembunyikan diri terhadap pangcu kamu?"

"sebab pangcu kami kalau siang hari adalah seorang laki-laki"

"Bohong"

"Benar aku tidak membohongimu"

"Bagaimana kalau Lin Kui Jin itu tidak menghadiri pertemuan itu?"

"Pangcu akan mengeluarkan perintah menangkap dan menghukum mati dia."

"Ini adalah satu acara sampiran dalam pertemuan besar itu. Bagaimana acara lainnya? Ada yang lebih penting?"

"Kita punya dua belas puteri besok harus menyerahkan anak kungsi emas..."

"Urusan ini toh juga tidak perlu mengadakan pertempuran besar? Kau sebetulnya mau bicara terus terang atau tidak?"

"Sudah tentu masih ada hal yang penting lainnya, tapi aku benar- benar tidak tahu sebab aku hanya seorang kecil saja dalam perkumpulan itu"

"Kalau begitu, orang yang akan menghadiri pertempuran besar itu semua berapa banyaknya?"

"Anggota perkumpulan yang berpangkat Tongcu keatas semua harus hadir, yang tidak datang akan diperlakukan sebagai pengkhianat. Maka itu, enciku yang baik, tolonglah kau bebaskan adikmu ini "

Perempuan wajah buruk itu mengeluarkan suara dari hidung. kemudian menotok dua bagian jalan darah ditubuh perempuan siluman tadi lalu ditarik rambutnya diletakan ketempat rerumputan, setelah itu ditanah dekat dirinya menulis beberapa kata-kata, dan kemudian berjalan pergi sambil memondong Cin Hong ketepi sungai, Ia jalan dengan kaki timpang.

Dengan perlahan ia letakan Cin Hong di tepi sungai, seperti juga kelakuan perempuan siluman tadi, ia menengok kanan kiri dan ketika mengetahui benar- benar tidak ada orang lain, lalu membungkukan tubuhnya dan menciumi muka Cin Hong berulang kali, kemudian ia terjun kedalam sungai, kedua tangannya mengambil air, dan disiramkan kemuka Cin Hong, sehingga Cin Hong sudah bisa bergerak- gerak ia baru kabur.....

Cin Hong yang mukanya merasa dingin,, tak lama kemudian lantas sadar, ketika ia membuka mata, dapatkan dirinya rebah telentang ditepi sungai, ia lalu bangun dan mengawasi keadaan sekitarnya, dari situ ia menemukan perempuan siluman tadi rebah telentang ditanah rumputan

sepasang matanya terbuka dan berputaran, namun tubuhnya tidak bisa bergerak. sebab sudah tertotok oleh orang bagian jalan darahnya

"Hei Apa sebetulnya yang telah terjadi?" demikian Cin Hong bertanya-tanya kepada dirinya sendiri.

Ia loncat kesamping perempuan siluman tadi. Selagi hendak menanyakan apa sebabnya sampai terjadi Semua itu, tiba-tiba tampak didekat tubuh perempuan itu tulisan yang berbunyi "jalan darah peremouan siluman ini sudah tertotok. dalam tiga hari terbuka sendiri. GUnung ong-ok-san sebaiknya jangan kau datang, terlalu berbahaya"

Hanya itu saja, tulisan itu ditulis miring miring, seolah-olah sengaja ditulis demikian hanya tidak disebutkan siapa yang menulisnya.

Cin Hong sangat terkejut ia tidak dapat menduga siapa orangnya yang menolong dirinya, waktu itu ia lalu menendang perempuan siluman tadi dan membentakny: "Hei Siapa orang itu tadi?"

Perempuan itu kedip-kedipkan matanya, menunjukan sikap takut dan minta dikasihani, mulutnya tidak bisa berbicara, murgin jalan-darahnya kaku sudah ditotok.

ci Hong membungkukkan badan hendak membuka totokan jalan darahnya akan tetapi Ca menotok orang itu luar biasa anehnya, ia berusaha lama sekali tak berhasil membuka totokkannya, terpaksa sekali lagi berkata:

"Sekarang ucapan yang hendak kutanyakan padamu, kalau benar kau boleh kedipkan matamu, jlkalau tidak benar tak usah bergerak. kau harus menjawab dengan sejujurnya, jlkalau tidak.... jlkalau tidak aku nanti akan robek hidungmu hingga menjadi buruk, mengerti?"



la berdiam dulu sejenak baru mulai melontarkan pertanyaan:

"orang itu tadi apakah seorang pengemis tua yang satu tangannya membawa gulungan tikar rombeng?"

sepasang mata wanita siluman itu terus melotot tidak kedipkan.

Cin Hong lalu bertanya lagi:

"Kalau begitu apakah seorang wanita yang berusia msih muda ?"

Wanita itu kedipkan matanya Sebagai tanda membenarkan pertanyaannya.

Dalam hati Cin Hong lalu berpikir: "Perempuan ini pasti adalah yang tadi malam di- gereja Siau-lim-si memperingatkan Tie-kong Taysu dengan mempergunakan ilmu menyampaikan suara kedalam telinga."

Maka ia lalu bertanya lagi: "Kau kenal padanya atau tidak?"

Wanita itu diam saja tak mengedipkan matanja.

"Apakah dia itu cantik ?" Wanita tadi masih diam saja tak bergerak.

"Apakah dia mengenakan pakaian warna ungu?"

Wanita siluman itu mengedipkan matanya dua kali.

"Diatas kepalanya mengenakan topi rumput Warna kuning yang sangat indah?"

Wanita itu kembali mengedipkan mata dua kali.

Cin Hong diam- diam menyebut nama Leng Bie Sian, dalam hati merasa sangat heran, tetapi ia juga tak berani perCaya sepenuhnya, kemudian otaknya dikerjakan dengan

lekas dan didapatkanlah olehnya sebuah akal, maka ia lalu bertanya lagi: "Apa dia itu seorang perempuan timpang yang jalannya terpinang-pincang?"

Perempuan itu kembali kedip- kedipkan matanya seolah-olah mau berkata "Benar, ia adalah seorang perempuan timpang"

Cin Hong lantas marah, menendang perempuan itu hingga dua kali, kemudian berseru:

"Pui Kiranya kau bohong semuanya Kau lihat, akan kurobek hidungmu"

Dengan sikap marah ia mengambil sebuah batu hendak di gosokkan kehidung perempuan itu. Justru pada saat itu, dibelakang dirinya tiba-tiba terdengar suara orang tertawa geli, kemudian terdengar kata-katanya,

"Dia tidak membohongi kau, aku memang benar seorang perempuan timpang"

Cin Hong mendengar suara itu lalu berpaling, ketika matanya ditujukan ketempat di belakang dirinya, sesaat itu ia lantas menjadi terCengang.

Kiranya orang yang berdiri dibelakang dirinya, sesaat itu ia lantas menjadi terCengang.

Kiranya orang yang berdiri dibelakang dirinya itu bukanlah Leng Bie Sian yang selalu dipikirkannya itu, melainkan seorang wanita muda berpakaian warna ungu yang wajahnya sangat buruk. wanita itu usianya kira-kira baru dua puluh tahunan, tetapi tatkala Cin Hong hendak menegasi lagi, perempuan itu sedang mengangkat tangan dan menarik turun kedok kulit manusia yang tadi berbentuk sangat burak. dan kini tampaklah wajah cantik yang aslinya, dan dia itu bukan lain adalah seorang perempuan berwajah cantik bagaikan bidadari.

Wanita cantik itu sepasang matanya bening halus, tubuhnya langsing, kepalanya memakai topi rumput berwarna kuning, mengenakan gaun berwarna ungu. Kesan pertama bagi orang yang melihatnya ialah sikapnya yang mencerminkan lemah lembut dan tampaknya sangat agung

Tetapi di balik wajah yang cantik itu, tampaknya diliputi oleh perasaan sedih. Ketika menampak Cin Hong berpaling mengawasi dirinya, tangannya mementil mandolin yang dibawa ditangan lain hingga mengeluarkan suara merdu tetapi memilukan hati, setelah itu ia lalu berkata sambil tersenyum: "Apa kau tak ingin tahu namaku?"

Wajah Cin Hong saat itu menjadi merah, katanya sambil memberi hormat: "Nama nona yang mulia?"

"Lim Keng He " menjawab Wanita itu sambil tersenyum.

"Terima kasih atas bantuan nona Lim kepadaku tadi," berkata pula Cin Hong sambil menyoja.

"Secara kebetulan saja, perlu apa Kongcu demikian merendahkan diri?" kata Lim Keng Hee sambil membalas hormat,

Cin Hong mendengar ucapannya bahwa tadi secara kebetulan ia telah melihat dirinya dibuat mabuk oleh perempuan Siluman diam-diam juga terkejut, tanyanya pula: "oh, apakah tadi malam yang masuk ke- gereja Siao-lim Si adalah nona?"

Lim Keng Hee menggelengkan kepala dan berkata:

"Untuk apa aku pergi kegereja Siao lim-si. Jika aku ingin mensucikan diri sudah cukup untuk mencari biara"

Cin Hong tertawa getir, dalam hati berpikir, nona ini bicaranya ada sedikit aneh ternyata telah dapat memikirkan



soal mensucikan diri segala. Lim Keng Hee berkata pula sambil tersenyum:

"Apakah juga perlu harus aku tanyakan dulu baru kau mau menyebutkan namamu?"

"Aku yang rendah bernama Cin Hong," jawab Cin Hong sambil tertawa.

Lim Keng Hee mengangguk-anggukkan kepala dan berkata seolah-olah pada dirinya sendiri:

"Usiaku lebih tua dari kau, kalau menjadi encimu barangkali toh tak ada keberatan bukan?"

Cin Hong bingung. sesaat ia bungkam tak tahu bagaimana harus menjawab. Lim Keng Hee tersenyum manis, katanya:

"Kau jangan Salah paham. Aku hanya sedang mengingat sesuatu hal, aku takut kau memikirkan yang bukan-bukan...."

Kembali Cin Hong tercengang, dalam hati bertanya-tanya kepada diri sendiri: "Bagaimana aku bisa memikirkan yang bukan-bukan? Bicaranya nona ini benar-benar semakin lama kedengarannya semakin aneh"

Lim Keng Hee agaknya juga merasa bahwa ucapannya tadi agaknya terlalu menuruti emosinya sendiri, hingga saat itu wajahnya menjadi merah, dan berkata sambil menengadahkan kepalanya:

"Hei, kau ingin pergi ke gunung ong ok-san atau tidak?"

"Benar, bagaimana nona Lim tahu kalau aku hendak pergi ke gunung ong-ok-san?"

"Aku sudah dengar"

"oh" berkata Cin Hong, lalu menengok dan mengawasi perempuan siluman yang tengah menggeletak ditengah rumputan setelah itu ia berpaling dan menjura lagi kepada Lim Keng Hee Seraya berkata: "Nona Lim. apa boleh aku mohon diri?"

"Terserah" jawab Lim Keng Hee sambil menganggukkan kepala dan tersenyum.

Cin Hong lalu mengucapkan "Sampai ketemu lagi," lantas berlalu, dibelakangnya terdengar suara gerakan kaki. Ia lalu berpaling tampak perempuan itu berjalan terpincang-pincang mengikuti dibelakangnya, hingga ia berhenti lagi dan bertanya: "Apa nona Lim terganggu kakinya?"

Lim Keng Hee kembali menganggukkan kepala dan berkata sambil tersenyum: "Tadi malam karena kurang hati-hati sehingga terjatuh"

"Nona Lim hendak kemana?"

"Sama tujuan dengan kau .... kegunung ong-ok-san"

Cin Hong terperanjat, tanyanya dengan sikap terheran-heran: "Maap. boleh kah aku tahu siapa suhumu?"

Lim Keng Hee jalan terus sambil mengenakan lagi kedok kulit manusianya, hingga kini berdiri berendeng dengan Cin Hong, katanya sambil tersenyum: "Boleh, tetapi belum tentu aku bisa memberitahukan padamu terus terang"

"Mengapa kau mengenakan lagi kedok muka yang seburuk ini?"

"Aku suka diriku sendiri berubah buruk, aku pikir hendak supaya aku berwajah buruk. mungkin aku bisa mendapat sedikit kebahagiaan- . . ." menjawab Lim Keng Hee hambar.

Dua orang itu berjalan berdampingan- Lim Keng Hee juga sudah mulai menceritakan riwayat hidup dirinya. Tapi nada suaranya itu tenang dan hambar, seolah-olah sedang menceritakan kisah yang sedikitpun tidak ada hubungannya dengan dirinya sendiri.

Ternyata dia itu adalah penduduk kota Tiang-an, tempat tinggalnya dikampung yang bernama Ma-leng, sejak masih kanak-kanak sudah ditinggal mati oleh ibunya. Ia pandai memainkan alat musik semacam mandolin, dalam sekolahan namanya sangat terkenal kemudian mengikuti ayahnya pergi mengembara, ayahnya itu berpindah-pindah dari satu kota kelain kota dan pangkatnya dari seorang kepala desa naik menjadi residen dalam jangka waktu enam tahun, Waktu itu ia sudah berusia sembilan belas tahun.

Pada musim panas dua tahun yang lalu, ayahnya telah menghukum rangket kepada anak seorang pembesar negeri yang merampok seorang gadis keluarga baik-baik, Tanpa memandang pemuda itu anaknya seorang pembesar negeri yang waktu itu besar sekali pengaruhnya, ia Bertindak seadil-adilnya. sudah tentu hal mana menggembirakan dan memuaskan sekali hati rakyat Sehingga mendapat pujian oleh rakyatnya sebagai pembesar yang jujur dan berani bertindak tegas. Tetapi justeru lantaran itu juga , sehingga membuat ayahnya kehilangan kedudukannya, oleh karenanya, sejak saat itu ayahnya telah menjadi sakit dan dalam perjalanannya pulang kekampung telah menutup mata, waktu itu sungguh kasihan sekali keadaannya sebab uang simpanan yang tidak seberapa jumlahnya sudah habis terpakai, terpaksa untuk mengubur jenazah ayahnya, ia lalu menjadi penyanyi didalam sebuah taman hiburan-

oleh karena ia pandai memainkan alat musik semacam mandolin itu, lagi pula wajahnya cantik dan pandai menyanyi, maka tidak berapa lama namanya sudah kesohor



dan menggemparkan seluruh kota. Tak kurang pula banyak pemuda-pemuda anak orang penggede pada berkunjung dan mendekatinya tetapi ia Sedikit-pun tidak tergerak hatinya, ia meng harap dapat mencari seorang pemuda jujur yang mau kawin dengannya.....

Akhirnya harapan itu telah terkabul ia dapat menemukan pemuda yang diidam-idamkan olehnya

Dia adalah Seorang laki-laki gagah dan tampan berusia tiga puluh tahun lebih, tampaknya lelaki itu gagah tampan dan jujur, mereka berkenalan setengah bulan, mereka cocok satu sama lain, dan akhirnya lelaki itu telah menebus dirinya dengan menggunakan uang berjumlah besar, guna mengeluarkannya dari rumah hiburan-

Setelah itu, ia baru tahu bahwa lelaki itu adalah seorang rimba persilatan yang memiliki kepandaian sangat tinggi, selanjutnya ia juga mulai mengajarkan ilmu silat kepadanya,, akan tetapi....

Lim Keng Hee bercerita sampai disitu, air mata mengalir bercucuran sehingga membasahi sepasang pipinya yang buruk. Cin Hong terheran- heran dan bertanya:

"Kau yang berbahagia, mengapa sebaliknya malah menangis?"

"Benar aku bahagia..."

"Apakah kisah itu belum selesai?"

"Ng. Selamanya tidak akan selesai" menjawab Lim Keng Hee sambil menganggukkan kepala.

"Mengapa tidak diteruskan ?"

Lim Keng Hee meng geleng kan kepala dan berkata

"Kalau diceritakan terus, aku tidak bisa berbicara lagi "

Cin Hong garuk-garuk kepaia, tanyanya:

"Dia siapa ?"

Lim Keng Hee menggelengkan Kepala tidak menjawab.

"Mengapa kau hendak memberitahukan kepadaku tentang ini?" bertanya pula Cin Hong sambil menghela napas.

"Aku tidak lihat bahwa kau adalah seorang pemuda dari golongan baik-baik maka aku tidak tahan untuk tidak menceritakan kesedihan dalam hatiku kepadamu. Kau tentunya tida akan mentertawakan aku. bukan." berkata Lim Keng Hee sedih.

"Mana bisa? Kalau begitu apa kau hendak pergi kegunung ong ok-san?"

"Mencari pengalaman. Dan kau?"

"Aku juga tidak ada urusan penting, Sekarang ini aku hendak pergi kerumah penjara rimba persilatan untuk menengok suhu. oleh karena sekalian jalan, maka hendak melihat golongan Kalong itu dalam pertemuan tersebut hendak melakukan kejahatan macam apa lagi?"

"Kalau begitu kita seperjalanan dan satu tujuan- Kau panggil saja aku Lim Toa-ci, dan aku akan panggil kau Cin Siaote. Maukah kau?"

"Baik." Ucapan baik itu baru saja diucapkan Cin Hong. tiba-tiba tangan kanannya terasa ditarik olehnya, dalam hati terkejut, selagi hendak mengibas, terdengar suaranya yang perlahan tapi agak Cemas:

"Lihat, dua orang yang mendatangi dari sana itu mungkin adalah musuhmu "

Cin Hong tunjukan matanya ketempat yang ditunjuk. Tampak olehnya didepan, dijalan raya ada dua pemuda

berusia tiga puluh tahunan, telah berjalan Cepat mendatangi dengan berdampingan, mereka semua diatas punggungnya menyoreng pandang panjang yang satu wajahnya tirus putih, sikapnya menunjukkan seperti seorang dari golongan sesat, yang lain matanya sipit. tubuhnya gemuk seperti babi.

Dua orang itu ternyata sama-sama memiliki kepandaian ilmu meringankan tubuh, hingga waktu berjalan tidak menimbulkan abu yang mengepul. Cin Hong tidak kenal mereka, maka bertanya kepada Lim Keng Hee: "Aku tak kenal mereka, Apa kau kenal?"

Lim Keng Hee menganggukkan kepala dan berkata:

"Ng.. Yang berwajah tirus dan putih itu adalah Toksiu cay Leng Kho dan yang gemuk itu adalah Siluman malam Tang Lok mereka adalah sepasang maling cabul yang doyan wanita"

Dahulu Cin Hong sebetulnya pernah melihat Tok siu cay ini dikota Hang-ciu, tetapi waktu itu ia sebagai seorang anggota dari golongan Kalong. dan waktu itu mengenakan pakaian seperti Kalong dan mengenakan kerudung muka warna hitam, maka tidak mengenal wajah aslinya, kini setelah mendengar dia adalah Tok Siu- cay yang namanya terkenal sebagai maling cabul yang gemar paras cantik, maka timbullah perasaan benCinya, diam-diam mengeluarkan kipaS dari dalam sakunya.

Tok siu-cay dan siluman malam sebentar saja sudah tiba didepan Cin Hong berdua, ketika kedua pihak berpapasan. Tok sui-cay menunjukkan sikap seolah-olah kenal hingga ia mengawasi Cin Hong sejenak. sebaliknya dengan Siluman malam, telah dikejutkan oleh wajah buruk dari Lim Keng Hee, maka segera berpaling dan meludah, seolah-olah



ketakutan menyaksikan setan perempuan hingga buru-buru hendak melanjutkan lagi perjalanannya.

Cin Hong mengira mereka mungkin hendak menyambut Siluman perempuan yang dipanggil adik Eng itu, dan jikalau mereka menemukan perempuan itu dalam keadaan tidak berdaya, perjalanannya kegunung-ong-ok-san itu sudah tentu juga tidak bisa dilanjutkan, oleh karena itu maka ia lalu berpaling dan memanggil: "Tok siu-cay, apakah kau sudah tidak mengenali aku?"

Tok siu-cay dan siluman malam merandek dan perlahan-lahan memutar tubuh mereka, mereka menunjukkan sikap heran dan mengawasi Cin Hong sebentar, kemudian ia berkata seperti orang baru bangun tidur:

"ouw.. Pantaslah kalau rasa-rasanya aku seperti sudah pernah lihat mukamu. Kau muridnya To Lok Thian-bukan? IHe-heh, kau berani membangkitkan ingatanku, tampaknya nasibmu memang sudah begitu?"

Cin Hong berjalan menghampiri dan berkata sambil tertawa: "Apakah kau ingin membunuh aku?"

"Tidak... akan kutangkap kau hidup, hidup rasanya harganya lebih besar," berkata Tok siu-cay sambil tertawa besar.

"Kalau begitu kau ternyata lebih baik dari padaku, sebab aku sebaliknya mau membunuh mu disini" berkata Cin Hong sambil tersenyum.

Tok siu-cay menghunus pedangnya, lalu berpaling dan berkata kepada kawannya si Siluman malam:

"Lo Tang kau bereskan yang perempuan itu"

Siluman malam menggeleng-gelengkan kepala dan berkata dengan tak senang: "Tidat ada artinya Lihat saja sudah bikin aku mau muntah"

Tok siu-cay tertawa terbahak-bahak kemudian berkata

"Lo Tang, kau masih anggap dirimu adalah seorang Kang-ouw kawakan, mengapa seorang yang mengenakan kedok kuiit manusia saja masih mengenali?"

orang she Tang itu terkejut, ia mengamat-amati wajah Lim Keng Hee sebentar, tiba-tiba tertawa Cekikikan sendiri, dan lalu menghampiri padanya.

Cin Hong yang menyaksikan sikap tengik dari orang she Tang itu, timbul hawa amarahnya, lalu memutar tubuh menyambutnya sambil membentak:

"Maling cabul.. Aku bereskan dulu kau sama juga "

Sebelum bergerak. tiba-tiba dihadapan matanya tampak berkelebat sesosok bayangan orang, Lim Keng Hee sudah berada didepannya menghadapi siluman yang gemuk itu kemudian berpaling dan berkata sambil tertawa:

"Cin siaote, kau bunuhlah Tok siu-cay itu, biar aku yang bereskan siluman malam ini, lihat siapa yang lebib dulu berhasil"

Cin Hong masih belum tahu sampai berapa tinggi kepandaian ilmu silat Lim Keng Hee, ia berkata dengan penuh perhatian: "Apakah Lim-toaci sanggup?"

Lim Keng Hee tidak menjawab, ia mendekati siluman malam, kemudian menyerbu dengan senjatanya yang aneh ialah alat musik serupa mandolin itu, gerakannya itu perlahan dan agaknya biasa saja, diluar dugaan siluman malam itu telah dibuatnya sangat repot, sehingga dengan menggunakan berbagai gerak tipu dan Cara baru berhasil

melepaskan diri dari ancaman senjata seperti mandolin itu, sedangkan mulutnya mengeluarkan suara: "Eh,"

Akan tetapi ia adalah seorang yang namanya sangat terkenal digolongan hitam, dalam hidupnya juga sudah mengalami entah berapa banyak pertempuran. Seorang seperti ia, dengan cara mudah sekali satu kali diserang sudah harus menghadapi kerepotan seperti itu, ini adalah pengalaman yang pertama kali baginya, maka ia tahu bahwa hari ini ia telah ketemu dengan seorang lawan yang tangguh dan menakutkan, ia tidak berani berlaku ayal, maka secepat kilat sudah menghunus pedangnya untuk melayani Lim Keng IHee dengan sepenuh tenaga.

Cin Hong juga tidak menduga kepandaian ilmu silat Lim Keng Hee ternyata demikian tingginya, maka dalam hati diam-diam juga terkejut, disamping itu juga timbulah timbullah semangatnya untuk menjatuhkan lawannya lekas-lekas lebih dahulu, maka jalannya pertempurannya juga Cepat, dengan senjata kipasnya, ia menyerang Tok siu-cay dengan menggunakan gerak tipu yang pertama dalam ilmu kipasnya.

Sejak ia menemukan kitab ilmu kipas itu, baru menggunakan dua kali saja, setiap kali dalam satu jurus sudah berhasil mengenakan lawannya. oleh karena itu. maka kepercayaannya kepada ilmu kipasnya sendiri semakin tebal. Kini ia sudah bertekad hendak membinasakan Tok siu-cay, Sudah tentu menggunakan ilmunya lebih hebat, ia anggap bahwa pada kali ini pasti akan dapat membinasakan lawannya lebih dulu dari Lim Keng IHee. maka begitu kipasnya digerakan, dalam hati diam-diam me rasa girang, akan tetapi pada saat kipasnya digerakkan, Tok siu-cay agaknya sudah tahu bahwa ilmu kipasnya itu sulit untuk dilawan, maka secepat kilat



tubuhnya menengadah kebelakang, bersamaan dengan itu ia menendang perut Cin Hong dengan kaki kanannya

Tindakan Tok siu-cay itu sesungguhnya diluar dugaan Cin Hong oleh karena dalam keadaan biasa kedua pihak baru bergebrak. tidak ada yang menggunakan siasat semacam itu, yang seolah-olah hendak hancur atau mati bersama-sama, maka itu ketika Tok-siu-cay dalam keadaan terkejut serangannya tadi sudah mengenakan tempat kosong sedangkan tendangan kaki musuhnya sudah hampir mencapai keperutnya sendiri bagaimanapun juga sudah sulit sekali baginya untuk dapat mengelak.

Dalam keadaan demikian bukan kepalang terkejutnya Cin Hong. Sambil mengeluh ia pejamkan mata untuk menantikan kematiannya . . .

Diluar dugaannya ia menunggu lama tetapi tidak ada gerakan apa- apa dari Tok-siu-cay ketika ia membuka mata untuk melihatnya tampak Tok-siu-cay sudah rebah celentang dengan sepasang mata melotot ternyata sudah tidak bernafas lagi.

Kejadian itu sangat aneh, maka ia lalu mengeluarkan suara terkejut dan mundur lima enam langkah.

Disamping itu, ia juga berpaling untuk menengok kearah Lim Keng Hee dan siluman malam itu juga sudah berakhir, yang tersebut belakangan ini keadaannya sama juga dengan Tok-siu-cay, rebah celentang ditanah dalam keadaan tidak bernyawa, sedang Lim Keng Hee saat itu sedang membongkokkan badan untuk mencabut sebuah jarum halus berwarna hitam dari tengah-tengah dada siluman malam yang gemuk itu.

Karena tangannya mengenakan sarung kulit maka setelah mencabut jarum halus itu lalu ditancapkan lagi kedalam senjata mandolinnya barulah menghampiri Tok

siu-cay dan mencabut jarum serupa tadi dari tubuh Tok siu-cay yang kemudian ditancapkan lagi kedalam mandolinnya, setelah itu baru menghampiri Cin Hong dan berkata sambil bersenyum berseri-seri:

"Cin siaote, kematian dua orang maling cabul ini sudah seharusnya bukan? Dan kau tentunya toh tidak akan anggap aku ini terlalu kejam, bukan?"

Cin Hong sesaat berdiri terCengang barulah berkata: "Lim-toaci. ... kepandaian ilmu silatmu hebat sekali"

Lim Keng Hee membuka sarung tangannya dimasukkan kedalam kantongnya, kemudian berkata sambil tertawa:

"Kepandaian ilmu silatku tidak lebih tinggi dirimu, hanya aku ada mempunyai benda ini"

"Apakah mandolin itu bisa mengeluarkan senjata rahasia?"

Lim Keng Hee menganggukkan kepala dan berkata sambil tertawa:

"Ng, alat musik ini dapat mengeluarkan dua jenis senjata rahasia, yang ada racunnya dan yang tidak beracun"

Dari keadaan tubuh Tok Siu-cay dan siluman malam itu, Cin Hong tahu bahwa jarum yang digunakan oleh Lim Keng Hee tadi sudah pasti adalah senjata rahasia yang sangat berbisa.

Dengan sikap termangu-mangu ia memandang Lim Keng Hee, ia baru merasa bahwa perempuan dihadapannya ini ternyata adalah perempuan misteri yang kepandaiannya sesungguhnya sukar dijangkau tingginya. Lim Keng Hee tertawa dan berkata:

"Kau jangan mengawasi aku begitu. sekarang kau bukanlah pakaian Tok siu-cay dan tanda anggotanya serta

semua barang-barangnya jangan lupa juga pedang panjangnya itu tidak boleh kau buang ..."

"Perlu apa mengambil barangnya?" tanya Cin Hong heran.

"Bukankah kau hendak pergi kegunung ong ok-san? Aku pikir sewaktu orang-orang golongan Kalong itu mengadakan pertemuan besar, mungkin semua mengenakan pakaian Kalongnya dan mukanya memakai kerudung hitam, jika kau turut hadir dengan kedudukan sebagai Tok Siu-cay, bukankah itu lebih baik?"

Cin Hong sangat girang, segera turun tangan membuka pakaian Tok siu-cay dan barang-barangnya juga diambil, dari dalam sakunya ia menemukan sebuah plat kuningan, diatas plat itu diukir dengan kata-kata "Anggota golongan Kalong Hitam nomor satu". Sungguh hebat. Ternyata Tok siu-cay ini merupakan anggota golongan Kalong yang berkedudukan hanya dibawah Tongcu saja.

Lim Keng Hee mengeluarkan sebuah botol kecil berwarna hitam. lalu dituangkan di atas dua bangkai orang tadi, barang cair warna hitam menyiram kedua bangkai tadi, dalam waktu tidak lama, dua orang jahat yang namanya menggetarkan rimba persilatan dalam sekejap sudah berubah menjadi cairan kuning dan hilang kedalam tanah.

Cin Hong yang menyaksikan itu semua bukan kepalang terkejutnya, dia benar-benar hampir tidak mau percaya kepada penglihatannya sendiri, bahwa seorang perempuan berusia demikian muda ternyata adalah seorang ahli dalam melakukan pembunuhan-

Lim Keng Hee mengawasi kepadanya sejenak kemudian berkata sambil tertawa:



"PerCaya atau tidak terserah padamu, ini adalah untuk pertama kalinya aku membinasakan dua orang, aku sendiri juga merasa heran, mengapa dapat melakukan demikian gegabah?"

Cin Hong melihat sikap Lim Keng Hee itu yang penuh kejujuran, maka lalu berkata sambil mengangguk-anggukkan kepala: "Aku perCaya padamu, Lim Toaci"

Lim Keng Hee diam dan mengawasi padanya sekian lama. tiba-tiba menundukkan kepala dan berkata dengan Suara gemetaran:

"Cin Siaote, aku menyesal, tidak bisa ikut padamu kegunung ong ok-san"

Sehabis berkata demikian, lalu memutar tubuh dan berlalu dengan Cepatnya, ia bergerak demikian gesit, hingga dalam sekejap mata sudah berada sejauh sepuluh tombak lebih.

Cin Hong terheran-heran dan tidak mengerti maksudnya, ia mengejar beberapa langkah sambil memanggil-manggiu "Lim Toaci Lim Toaci Kau kenapa?"

Tetapi Lim Keng Hee sudah menghilang ke dalam rimba lebat.

Diatas gunung ong ok-San, dipuncak yang dinamakan ciat-thian-than, hari itu tiba-tiba tampak kira-kira seraus orang yang semuanya mengenakan pakaian seperti Kalong dan memakai kerudung muka hitam dan putih, kalau mau dikata sebenarnya, mereka itu adalah lebih mirip kalau disebut sebagai binatang Kalong, sebab pakaian mereka semua bersayap lebar mirip Kalong, dan kepalanya mengenakan kerudung seperti kepala tikus, sehingga bentuk mereka itu tidak ubahnya bagaikan binatang Kalong saja.

orang-orang seperti Kalong itu terbagi dalam warna hitam dan putih, mereka berkumpul di sebuah tanah datar di luar goa Hek-Liong-tong, dari pembicaraan mereka dapat dibedakan bahwa orang-orang yang mengenakan pakaian Kalong berwarna hitam semua adalah lelaki. dan yang mengenakan warna putih semua adalah perempuan-

Mereka pada berdiri menghadap keselatan, ternyata disitu ada dua orang yang diikat diatas dua buah tiang dalam keadaan telanjang bagian atasnya, dua orang itu satu lelaki tua, yang satu lagi pemuda.

Wajah dua orang itu semua menunjukkan sikapnya yang marah, dua pasang mata mendelik menakutkan-

Dari dalam pembicaraan mereka, dapat diketahui bahwa orang tua itu adalah orang tua senjata perak Cu Giok Tian dan dari partai oey-san, sedang yang muda adalah murid golongan biasa dari partai Bu-tong, yang bernama Ma Liong Po, kabarnya Cu Giok Tian tadi malam tertangkap oleh anggota pelindung hukum golongan kalong Im Liat Hong, tetapi setelah digeledah seluruh badannya tidak dapat menemukan anak kunci emas berukiran huruf Liong, maka Im Liat Hong mencurigai bahwa anak kunci itu sudah ditelan oleh Cu Giok Tian, dengan demikian, maka lantas ditangkap hidup, hidup dan dibawa kemari untuk diselesaikan lebih jauh. ...

Sedangkan pemuda yang bernama Ma-Liong-po itu ialah salah seorang anggota partai Bu-tong golongan muda yang dipikat oleh salah seorang dari dua belas putri golongan Kalong, tetapi kemudian pemuda itu setelah mengetahui maksud perempuan siluman yang hendak memperlakukannya untuk merampas anak kunci emas berukiran huruf monyet ditangan ketuanya, lantas meninggalkan perempuan jahat itu akhirnya juga tertangkap kembali dan dibawa ke gunung ini.

Bagaimana Caranya mereka hendak membebaskan dua orang itu, ini adalah merupakan salah Satu acara dalam pertemuan besar golongan Kalong hari ini.

Pada saat itu. selagi orang-orang sedang riuh membicarakan soal itu. dari dalam goa Hek-Liong-tong tiba-tiba tampak berjalan keluar tiga orang berpakaian merah.

Yang berdiri ditengah-tengah adalah seorang tua berusia sudah sekitar sembilan puluh lebih, rambutnya putih seluruhnya, namun wajahnya menunjukkan ia seorang kejam, dia adalah anggota pelindung hukum golongan Kalong yang dinamakan Lam-khek sin-kun Im Liat Hong.

Dua orang yang berada dikedua sisinya adalah sepasang suami isteri dari golongan Lo-hu-pay dahulu, mereka suami isteri juga mengenakan pakaian seperti Kalong berwarna merah, hanya diwajah mereka juga sama keadaannya seperti dengan Im Liat Hong yang tidak mengenakan kerudung.

Ketika tiga orang itu keluar dari goa Hek liong-tong, Semua anggota golongan Kalong lantas diam, bahkan masing-masing pada berdiri berbaris, memecah menjadi dua kelompok.

Lam-khek sin-kun Im Liat Hong menunggu setelah mereka berdiri, baru membuka suara berkata:

"Atas perintah pangcu sekarang kuperkenalkan lebih dulu dengan ketua Tongcu golongan Kita....."

Ia menunjuk Kha Gee San yang berada disamping kanannya: "Ini adalah Tongcu Heksbok-tong yang baru diangkat oleh Pangcu, Kha Gee San yang mempunyai nama julukan binatang Kie-lin merah."



Kembali menunjuk Pa cap Nio yang berdiri disebelah kirinya: "Dan in adalah Tongcu Pek-hok-tong Pa cap Nio....."

Ia berhenti sebentar, selanjutnya berkata lagi:

"Kamu sekalian mulai hari ini, harus menurut dan mentaati perintah kedua Tongcu ini,sekarang kedua tongcu kita akan mulai melakukan absen, kedua Tongcu akan menyebutkan nomor anggotanya, kamu harus menyebutkan sendiri nama masing-masing"

Sebabis berkata demikian, ia menyapu kepada semua anggotanya sejenak. lalu berjalan masuk kedalam goa.

Sepasang Suami istri dari golongan Lo-hu masing-masing mengeluarkan sejilid buku absen. lalu berjalan kehadapan anak buahnya. "Apakah Hu Tongcu ada?"

Dari golongan Kalong hitam tiada seorang yang menjawab. Satu sama lain hanya saling berpandangan. Tetapi itu sebetulnya juga tidak ada gunanya, sebab semuanya mengenakan kerudung muka, siapapun tidak dapat melihat wajah masing-masing. Kha Gee San mengerutkan alisnya, kembali ia berkata sambil tertawa dingin:

"Mungkin aku memanggil terlalu merendahkan diri... anggota golongan Kaloog hitam nomor satu "

Dari barisan Kalong hitam segera terdengar suara orang menyahut: "Ada, Leng Kho disini"

Kha Gee San mengawasi orang itu, kemudian berkata sambil tertawa dingin: "Mengapa tidak jalan kemari?"

seorang dari barisan Kalong hitam berjalan keluar dan memberi hormat kepadanya.

Kha Gee San dengan sinar mata yang tajam mengawasi padanya sejenak, setelah itu ia kata sambil tersenyum:

"Kau orang she Leng jikalau ada perasaan kurang puas boleh ajukan saja kepada pangcu, aku tak percaya kau lupa dengan kedudukan sebagai Hu Tongcu"

Tok-siu-cay Leng Kho menjawab sambil memberi hormat:

"Tongcu harap jangan marah, aku yang rendah oleh karena tadi agak meleng sehingga tidak dengar, harap Tongcu maafkan"

Kha Gee San hanya mengeluarkan suara "oh" begitu saja, matanya kembali ditujukan kepada buku absennya dan memanggil lagi dengan suara nyaring: "Anggota Kalong hitam nomor dua."

Dari barisan Kalong hitam terdengar menyahut: "Ada, Yu Phian Peng"

Kha Gee San memandangnya sebentar, kemudian memanggilnya lagi anggota nomor tiga dan setelah itu berturut-turut nomor empat dan selanjutnya. Tapi sewaktu dia menyebut nomor empat, tiada orang yang menyahut.

Kha Gee San merasa tidak senang, lalu bertanya kepada Tok-siu-cay Leng Kho:

"Aku dengan kabar bahwa anggota nomor empat siluman malam Tan Lok dengan kau Hu Tongcu pergi bersama2 kegunung Siong-san untuk menyambut putri nomor tujuh, apa kalian terus berpencaran?"

Tok-siu-cay berpikir dulu, lalu baru menjawab:

"Ya, Lo Tang hingga sekarang belum kembali, mungkin menemukan kejadian diluar dugaan-....."

Kha Gee San lalu memberi tanda diatas nama anggota nomor empat, kemudian melanjutkan lagi.

Tak lama kemudian, Pa cap Nio berjalan menghampiri dan berkata:

"Mengapa orang ku kurang tujuh belas jiwa? Apa artinya ini?"

"Barang kali sedang diutus keluar untuk bertugas" menjawab suaminya.

"Tidak. tadi sewaktu Touw Kui-hui menyerahkan buku ini kepadaku, pernah berkata bahwa dua belas putri anggota golongan kalong putih dan tiga puluh delapan poci semua akan datang hadir. akan tetapi waktunya sekarang ini telah tiba, bagaimana masih bisa kurang tujuh belas orang?"

"Ini aku tidak tahu, asalkan kau laporkan siapa yang tidak hadir, bukankah sudah Cukup?" menjawab sang suami sambil angkat pundak.

Pa cap Nio menghela napas, lalu berjalan kembali dan masuk kedalam goa Hak-Liong-tong.

Tak lama kemudian dari dalam goa itu berjalan serombongan orang. Yang pertama-tama keluar adalah Pa Cap Nio, kemudian anggota pelindung hukum Im Liat Hong, setelah itu adalah anggota pelindung hukum juga , tamu tidak diundang dari luar daerah, Satupersatu selanjutnya lagi ialah Liu Kui-pin, To Kong-hui dan akhirnya seorang perempuan setengah umur yang mengenakan pakaian warna emas.

Perempuan setengah umur berpakaian warna emas itu jelas adalah permaisuri Ho ong itu Jie Hiang Hu, dari wajahnya kelihatan seperti sudah berusia empat puluh tahunan, tetapi waktu itu memakai bedak dan gincu begitu medok, hanya dari tampangnya tampak ia itu seorang



perempuan galak dan kejam, begitu dilihat sudah bisa diketahui bukanlah perempuan baik-baik.

Se Waktu ia berjalan keluar dari dalam goa, sudah menunjukkan sikapnya marah- marah sedang mulutnya nyerocos mengeluarkan kata-kata yang tak enak didengar:

"Dia selalu tergila-gila kepada barang buruk itu, nanti kalau timbul hawa amarahku, biarlah kubinasakan padanya...."

To Kui-hui yang mendengar ucapan itu lalu berpaling dan menyambungnya:

"Permaisuri benar, siao-moay juga merasa bahwa hati perempuan busuk itu sudah lama tidak ada dari golongan kita, lebih cepat kita singkirkan dia lebih baik,jangan sampai menimbulkan hal-hal yang tidak dlinginkan "

Sang permaisuri menganggukkan kepala dan berkata sambil tertawa dingin: "Kalian tunggu dan lihat saja nanti."

Lima orang itu tiba didepan batu sembahyang, lantas berdiri kekanan kiri.

Sepasang Suami istri partay Lo-hu telah membawa anggota golongan Kalong putih dan hitam berdiri berbaris didua sisi meja sembahyang , seolah-olah hendak menyambut kedatangan raja.

Tak lama kemudian, didalam goa Hek-liong-tong tiba-tiba terdengar suara musik mengalun kemudian dari dalam tampak berjalan keluar seorang lelaki memakai pakaian warna emas dan seorang perempuan cantik mengenakan pakaian warna perak. dihadapan mereka ada dua perempuan berpakaian seperti pelayan istana, masing-masing memegang kipas sutera.

Lelak berpakaian warna emas usianya kira-kira tiga puluh lima tahun, wajahnya putih bersih, namun tampak sangat dingin. Seperti wajah orang mati. Dia bukan lain dari pada Ho ong Jie Hlong Hu. juga dengan nama lain Jie Biauww Kow, dan sekarang menjadi pangcu golongan Kalong.

Perempuan berpakaian warna perak usianya kira-kira dua puluh satu tahunan, parasnya cantik namun waktu itu tampak diliputi oleh rasa sedih, bahkan masih tampak tanda air mata, jelas tadi pernah habis menangis sedih.

Perempuan berpakaian baju perak itu begitu baru muncul. telah membuat Tok-siu-cay Leng Kho yang berdiri dibarisan golongan Kalong hitam berjengit lantaran terkejut hampir ia menjerit. Apa sebabnya ?

Kiranya, perempuan cantik berpakaian warna perak itu adalah perempuan berpakaian UngU yang menyebut diri sebagai Lim Keng Hee yang kemarin dibawah kaki gunung Siong-san unjuk diri dan pernah menolong diri Cin Hong.

Pantas kemarin sikapnya sangat misteri, ternyata dia adalah salah satu dari tiga selir pangcu golongan Kalong yang bernama Lim Hujin, pantas kepandaian ilmu silatnya demikian tinggi dan pantas ketika ia menceritakan kisahnya waktu ditolong keluar oleh seorang pemuda dari rumah hiburan, sudah tidak tahan menahan rasa sedihnya dan mengucurkan air mata.....

Tok-siu-cay Leng Kho yang sebetulnya adalah Cin Hong sendiri, menghela napas perlahan, ia menundukkan kepala tidak berani melihat wajah sedih perempuan itu lagi.

Pangcu golongan Kalong dan Lim Hujin berjalan berdampingan kedepan batu sembahyang, Sang Pangcu seorang diri jalan naik terus keatas tangga batu, duduk disebuah kursi emas yang sudah disediakan diatas batu, dua

pelayan perempuan juga mengikutinya sambil terus mengipasi dirinya.

suasana disitu sesaat tampak sunyi senyap.

Hek Tongcu Kha Gee San lalu maju beberapa langkah dan berlutut untuk melaporkan bahwa anggota kalong hitam yang jumlah seorang ialah anggota nomor empat Tang Lok yang tidak datang, kemarin diutus pergi kegunung Siong-san untuk menyambut putri ketujuh, entah apa sebabnya belum kembali.

Pangcu yang mendengar laporan itu hanya menganggukkan kepala, kemudian memerintahkan Tongcu itu mengundurkan diri.

Setelah itu ada giliran Tongcu golongan Kalong putih ialah Pa cap Nio yang maju memberi lapor bahwa anggota dalam golongannya semua berjumlah tiga puluh tiga orang, ada tujuh belas yang belum datang, Satu adalah puteri ketujuh Thia Ay Eng. yang lainnya semua adalah Tecu berbagai daerah, apa sebab mereka tidak datang, belum diketahui olehnya.

Pangcu hanya mengeluarkan suara dari hidung, sepasang matanya memancarkan sinar tajam, setelah itu ia perlahan-lahan berpaling dan bertanya kepada tamu tak diundang dari luar daerah yang berdiri dibarisan kanan-

"Yo Hok Hoat bagaimana pandanganmu dalam urusan ini?"

Tamu tak diundang dari luar daerah itu menjawab sambil bungkukkan badan:

"Urusan ini terjadinya diluar dugaan semua orang, sebelumnya juga tidak ada tanda apa-apa, hamba tidak berani menduga sembarangan-..."



Kembali pangcu bertanya kepada Im Liat Hong yang berdiri disebelah kiri:

"Dan bagaimana dengan pandangan cho Hok-hoat?"

IM Liat Hong menjawab juga sambil membungkukkan badan:

"Hamba juga tidak dapat menduga, tetapi hamba percaya mereka tidak berani tidak datang tanpa sebab"

Pangcu menganggukkan kepala dan berpikir sekian lama, kemudian berpaling dan bertanya. kepada Pa cap Nio:

"Golongan kita berdiri lama, hingga sekarang hanya mempunyai cabang dilima puluh dua tempat, enam belas Pocu yang tidak hadir, dari daerah-daerah mana saja?"

"Dari daerah An-hui. Ho- lam dan ouw-pak" menjawab Pa cap Nio.

"Apakah dari tiga propinsi itu tidak seorangpun yang datang?" bertanya pula sang pangcu.

"Ya, mungkin mereka mnegambil tindakan serupa.....lari ikut orang lain" jawab Pa Cap Nio.

"Ikut siapa?" tanya Pangcu sambil tertawa dingin.

"Itu hanya dugaan saja. mungkin mereka sudah bosan dengan kehidupan dunia, hingga masing-masing mencari lelaki lain."

sepasang mata pangcu terbelalak kemudian membentak: "Itu hanya kau mengoceh sendiri?"

Pa Cap Nio terkejut. dan buru-buru menganggukkan kepala minta maaf.

Pangcu memerintahkan Pa Cap Nio undurkan diri, kemudian memerintahkan dua belas putri menyerahkan anak kunci emas yang sudah didapatkan.

Pa Cap Nio kembali kerombongannya, lalu dari buku absen membayangkan dan memanggil orang-orang yang tersebut namanya:

"Putri pertama Kim Tiap Hoa, yang ditugaskan untuk mengambil anak kunci yang berukiran huruf tikus dari partay Thian-shia-pay, sudah berhasil mendapatkan atau tidak?"

Dari rombongan Kalong putih terdengar suara sahutan, kemudian berjalan keluar seorang anggotanya kedepan meja sembahyang, dari dalam sakunya mengeluarkan anak kunci emas. diletakkan keatas meja setelah itu mengundurkan diri lagi. Pa cap Nio menyebutkan pula nama-nama selanjutnya:

"Putri kedua. Ciu wanjie yang ditugaskan untuk mengambil anak kunci berukiran huruf kerbau dari partay Ngo-bie, sudah dapat atau belum?"

Dari rombongan Kalong putih terdengar suara orang menyahut, kembali tampak seorang keluar sambil menyerahkan anak kunci emas di atas meja dan setelah itu undurkan diri. Dengan demikian satu demi satu dipanggilnya menurut urutan nomor.....

Dari dua belas anak kunci emas ini, hanya anak kunci yang didalam tangan para ketua Siao-lim, Bu -tong dan oey-san, yang belum berhasil diketemukan. Kecuali putri ketujuh Thia Ay Eng yang belum datang, putri-putri yang lainnya tampak berlutut dihadapan meja pangcunya untuk menantikan hukumannya. Mereka semua bergiliran dan ketakutan setengah mati.

Pangcu setelah menerima delapan buah anak kunci, kemudian bertanya kepada tiga putri sambil tertawa dingin:

"Coba kalian ceritakan kenapa sampai tak bisa jalankan tugas itu?"

Putri nomor empat Tio Kui Hong dengan tubuh dan suara gemeteran menjawab:

"harap pangcu maafkan, pemuda yang bernama Ma Liong Po itu terlalu keras adatnya, hamba sudah berusaha sekuat tenaga juga tidak bernasil menggerakkan hatinya....."

Pangcu lalu berkata:

"Baik, aku tahu Kau sudah berusaha keras ....pergilah"

Putri nomor empat itu mendengar putusan demikian merasa girang, buru-buru menjura mengucapkan terima-kasih, kemudian lari kembali kerombongannya. Pangcu lantas memanggil putri nomor delapan, tanyanya dingini

"Dan kau?" Putri nomor delapan Tie Siauw Lian melapor sambil menjura:

"Harap pangcu maafkan, anak kunci berukiran huruf Liong partai oey-san sudah hilang pada dua puluh tahun berselang, hamba telah berusaha untuk mencari keterangan juga tidak didapat."

"Baik, kau juga mundur" demikian pangcu golongan Kalong mengeluarkan perintahnya.

Kini tibalah gilirannya putri ke sepuluh Lo Tay Cie harus memberi laporan, wanita itu memberi laporannya sambil menangis:

"Mobon maaf kepada pangcu, anggota angkatan muda partai Hoa-San, tiada Sstu yang dapat mendekati ketuanya, hamba sesungguhnya tak dapat menemukan orang yang dapat digunakan...."



"Apa kau hanya mau mencari yang muda saja?" tanya pangcu sambil tertawa dingin. Lo Tay cie menggeleng-gelengkan kepala dan menjawab:

"Tidak, tidak Yang tua juga sudah didekati tapi mereka ada yang pendelikkan mata kepada hamba, ada yang sama sekali tak mengerti kebaikan hamba, mereka itu tampaknya bodoh seperti kerbau"

Pangcu mendengarkan dengan tenang dan berpikir, kemudian berkata dengan dingin:

"Kau menjalankan tugas kurang baik, sekarang dihukum harus menghibur anggota Kalong hitam sepuluh malam lamanya"

Lo Tay Cie gemetaran dan berulang-ulang menjura dan minta di ampuni, tapi tak dihiraukan oleh pangcunya, bahkan memerintahkan Tongcu Pa Cap Nyo agar dibawa pergi. Kemudian sang pangcu bertanya pada Im Liat Hong:

"Bagaimana Cho Hok Hoat tahu bahwa anak kunci berukiran huruf Liong itu sudah balik kembali ketangan orang partai oey San?"

Im Liat Hong berpaling mengawasi Cu Giok Tian yang diikat di tiang dan berkata:

Dari pembicaraan mereka hamba dapat tahu sebagian, katanya, anak kunci itu selama sebelas tahun terus berada di tangan murid It-hu Sianseng yang bernama Cin Hong, dua hari berselang Cu Giok Tian telah berjumpa dengan Cin Hong di gereja Siao-lim Sie, dengan tidak disengaja telah menemukan anak kunci itu didalam badannya. Ketika hamba mendengar kabar itu, lalu mengikuti diam-diam, setelah Cu Giok Tian berpisah dengan Ceng-hong Cinjin barulah hamba unjuk diri dan minta kepadanya. Akhirnya, meskipun hamba berhasil menjatuhkan dia tetapi tak dapat

menemukan anak kunci emas itu, maka terpaksa hamba gusur saja dia kemari"

"Apa kau sudah tanya kepadanya?"

"Dia tak mau mengatakan"

"Kalau begitu rangket dulu padanya. Dan masih ada satu yang muda itu?"

Im Liat Hong berpaling mengawasi Kha Gee San, dan yang tersebut belakangan itu segera memerintahkan dua anggota kalong hitam pergi menjalankan hukuman-

Anggota angkatan muda partay Bu-tong Ma Liong Po begitu melihat ada dua orang berpakaian hitam menghampiri sambil membawa rotan, sikapnya sebaliknya berubah menjadi tegang, ia berpaling dan mengawasi kepada Cu Giok Tian disampingnya dan berkata sambil tersenyum:

"Cu-locianpwe, coba locianpwe katakan hari ini kita mau menangkan pertempuran ini atau tidak?"

Cu Giok Tian juga tidak menunjukkan rasa takut, jawabnya sambil tersenyum:

"Sudah tentu harus menang, tulang-tulangku yang sudah bangkotan ini yakin masih sanggup menerima rangketan itu"

Dua orang dari golongan Kalong hitam Saling berpandangan, lalu mulai menjalankan hukumannya, ketika cemeti itu jatuh ditubuh mereka, darah lantas mengucur keluar, Cu Glok Tian dan Ma Liong Po hanya mengerutkan saja alisnya, kemudian memejamkan matanya.

Cemeti bergerak makin lama makin gencar, dua tubuh dua orang itu juga sudah berlumuran darah.....

Tak lama kemudian tubuh dua orang itu sudah pecah semuanya, darah membasahi badan dan celananya, namun mereka keras kepala, sedikitpun tidak mengeluarkan rintihan, seolah-olah yang dihajar itu bukan tubuh mereka,

Pangcu yang menyaksikan sikap mereka itu sangat marah, maka lalu memerintahkan supaya disiram dengan air garam.

Ma Liang Po tertawa terbahak-bahak dan berkata:

"Jikalau tuan besarmu she Ma ini mengeluarkan sedikit rintihan saja, bukanlah anak murid golongan Bu-tong "

Seorang anggota Kalong hitam membawa satu ember air garam, Cu Giok Tian yang melihat itu menggelengkan kepala dan berkata pada Ma Liang Po sambil tersenyum: "Ma-laote, inilah pertandingan yang kedua "

Selagi Ma Liang Po hendak membuka mulut, air garam sudah disiramkan diatas kepalanya, hingga timbul sedikit rasa sakit Sehingga tubuhnya merah membara, giginya terkutup, darah mulai mengalir keluar dari mulutnya.....

Ketikamangkok kedua disiramkan, badannya gemeteran semakin hebat, kepalanya perlahan-lahan menunduk. akhirnya diam. Pangcu golongan Kolong lalu mengeluarkan suara bentakan: "Cu Giok Tian, dimana anak kunci itu kau simpan?"

Cu Giok Tian tertawa tertawa terbahak-bahak kemudian menjawab: "Haha, didalam perutku Kau dodet saja kalau mau ambil"

Pangcu memerintahkan anak buannya supaya menyiram dengan air garam.

Semangkok air haram lalu disiramkan dari atas kepalanya, lalu mengalir kebadannya. Dimana air garam



itu mengalir tubuh yang sudah berlumuran darah itu lalu bergerak-gerak. namun meskipun demikian Wajah orang tua itu masih tersenyum-senyum, seolah-olah disiram oleh air biasa saja.

Sang pangcu lalu memerintahkan untuk menyiram lagi.

SELAGI hendak menyiram yang kedua kalinya, Tok-siu-cay yang berdiri dibagian depan dalam barisan Kalong hitam, tak tahan hawa amarahnya, lalu berjalan maju selangkah.

Dan juga tepat pada saat itu, tiba-tiba di tengah udara terdengar suara siulan aneh, dan kemudian tampak muncul sesosok bayangan orang, dari tengah udara melayang turun seorang pengemis tua langsung menuju kedepan batu sembahyang.

Pengemis tua itu rambut dan kumisnya sudah putih semua, ia mengenakan pakaian kain kasar yang penuh tambalan, diketiaknya ada mengempit segulung tikar rombeng, sikapnya sangat aneh, namun tampaknya gagah Sekali, ia bukan lain dari pada pengemis aneh yang mendapat julukan pengemis tikar rombeng Lu Bong Kong, yang beberapa hari berselang datang di gereja siau-lim-si kemudian berlalu tanpa pamit, katanya hendak pergi kerumah penjara rimba persilatan untuk menantang bertanding untuk menolong keluar It-hu Sianseng

Ketika tiba didepan batu sembahyang, ia dengan sikapnya yang angkuh menengok kekanan kiri kemudian berseru:

"Heheh, akhirnya kuketemukan juga kalian orang-orang dari golongan ini benar-benar bagus sekali perbuatan kalian.. Perempuan-perempuan itu kalian sekap dimana? Lekas bebaskan sekarang juga "

oleh karena kedatangannya dari udara secara tiba-tiba, hingga disitu terjadi sedikit kericuhan, dan anggota pelindung hukum kiri dan kanan dengan cepat menghampiri padanya sedang tamu tak diundang dari luar daerah lalu menegur sambil menggenggam pedangnya keras- keras.

"Tuan ini siapa?"

Pengemis tua itu dengan mata menyipit nmengawasi padanya sejenak. kemudian berkata sambil tertawa dingin:

"Kau barangkali adalah itu orang yang dinamakan Tamu tidak diundang dari luar daerah bukan?"

"Sekarang adalah aku yang bertanya padamu" berkata Tamu tak diundang dari luar daerah.

Lam-khek sin-kun Im Liat Hong berkata sambil tertawa menyindir:

"Dia adalah pengemis aneh tika rombeng Lu Bong Kong, seorang bekas ketua Satu partay yang sudah kehilangan namanya"

Pengemis tua itu memandang padanya dengan sikap dingin, kemudian berkata: "Apakah kau hendak coba menyambut seranganku pengemis tua ini?"

Im Liat Hong dengan sikap seolah-olah memandang rendah berkata sambil meluruskan kedua tangannya.

"Apakah ilmu seranganmu angin puyuh dari gunung pasir ada perobahan baru yang perlu sekali harus diperlihatkan kepada kami?"

Mulut pengemis aneh itu mengiakan sedang kaki kirinya sudah bergerak tmaju setengah langkah, tangan kanannya diangkat kemudian dengan mendadak sudah melancarkan serangan melalui udara.

Im Liat Hong juga menggunakan tangannya untuk menyambut serangan itu.

Kedua pihak terpisah sangat dekat, ketika kedua kekuatan tenaga saling beradu, lalu menimbulkan suara hebat, beberapa kaki seputar tempat mereka berdiri telah timbul angin mengulung-gulung seperti angin puyuh, hingga angin dan debu pada beterbangan keatas.

Pengemis aneh itu hanya bergoyang sedikit lantas berdiam, sedangkan Im Liat Hong tubuhnya berputaran seperti roda, kemudian seperti orang baru baik sakit, tubuhnya terhuyung-huyung hingga hampir saja jatuh ditanah.

Im Liat Hong adalah seorang iblis kenamaan dalam rimba persilatan pada waktu itu, dalam hidupnya entah pernah menghadapi berapa banyak lawan tangguh, kecuali beberapa tahun yang lalu ia pernah satu kali terjatuh dari tangan penguasa rumah penjara rimba persilatan belum pernah ia menjumpai seorang lawan setangguh ini, terutama kalah dibawah tangan pengemis tua yang bekas pecundangnya It-hu Sianceng benar-benar ia merasa malu sekali.

Dalam keadaan demikian, ia menjadi naik pitam, hingga rambutnya yang putih kelihatan sampai pada berdiri, ia maju lagi hendak mengadu jiwa.

Pangcu dari golongan Kalong perlahan-lahan bangkit dari tempat duduknya dan memerintahkan supaya anggota pelindung hukumnya itu segera mundur.

Im Liat Hong tampak sangsi sejenak. tetapi kemudian terpaksa membatalkan maksudnya dan mengawasi sang pangcu untuk menantikan petunjuk lebih lanjut. Pangcu golongan Kalong berkata dengan nada suara dingin.



"Pengemis tikar rombeng Munculnya kau di dalam rimba persilatan untuk kedua kalinya ini, tidak kuduga sudah membekal kepandaian demikian hebat, benar-benar merupakan suata hal yang patut dibangga, maka lebih dulu aku haturkan selamat padamu "

Pengemis tua itu mengebut debu di atas bajunya, setelah itu baru berkata sambil tertawa

"Ah, kau terlalu memuji, hanya hasil yang tidak berarti saja"

"Tadi kau minta kami melepaskan perempuan-perempuan, perempuan mana yang kau maksudkan?" tanya Sang pangcu.

"Bukankah selama dua hari ini, didaerah propinsi San-see dengan beruntun sudah ada delapan belas perempuan yang lenyap? Kalau bukan kalian perbuatan siapa lagi?"

"ohhh, jadi ada kejadian serupa itu?"

"Kaujangan berpura-puralah... Hari ini jikalau kau tidak membebaskan dengan segera delapan belas perempuan itu, aku terpaksa akan bertindak"

"AKu Jie Hlong Hu meskipun juga sering melakukan perbuatan semacam itu, tetapi kali ini. perempuan-perempuan itu bukanlah diculik orang-orangku. Kukira, terhadap orang seperti kau ini, masih belum ada harganya bagiku untuk mengadakan bantah-bantahan?"

"Kalau begitu, kecuali kau masih ada siapa lagi yang biasa melakukan perbuatan rendah semacam itu?"

"Tidak tahu.. Bolehlah kau menceritakan kejadiannya lebih jelas Sedikit"

"Delapan belas perempuan itusemuanya adalah istri-istri atau anak perempuan orang rimba persilatan- diwaktu

lenyap tidak meninggalkan sedikit bekaspun. seolah-olah mereka itu. pergi di rencana lebih dulu....."

"Apakah mereka itu berlalu dengan membawa barang-barang kesukaannya?"

"Tidak! MakSudku ialah orang-orang itu berbuat demikian rapi."

Pangcu golongan Kalong lalu berpaling dan bertanya kepada anggota pelindung hukum tangan kanannya ialah Tamu tidak di undang dari luar daerah:

"Co Hok hoat anggap urusan ini apakah tidak mungkin ada hubungannya dengan tidak hadirnya enam belas lie tocu dari perkumpulan kita?"

Tamu tidak diundang dari luar daerah balas menanya: "Apakah Pangcu anggap mereka juga sudah diculik?"

Sang pangcu menganggukkan kepala dan menjawab sambil tertawa dingini

"Jikalau tidak. sekalipun mereka bernyali lebih besar lagi juga rasanya tak mungkin sampai berani tidak hadir"

Tamu tidak di undang dan luar daerah itu menundukkan kepala untuk berpikir, kemudian berkata:

"Mungkin ada hubungannya, hanya yang membuat kita tak habis mengerti ialah orang-orang rimba persilatan pada dewasa ini yang memiliki kemampuan melakukan perbuatan seperti itu dan berani melakukan maksudnya kecuali golongan Kita, boleh dikata sudah tak ada, sebab sebagian besar orang-orang rimba persilatan sudah tertawan dalam rumah penjara."

Pangemis tua yang mendengarkan itu menunjukkan sikap terkejut dan terheran-heran, tanyanya:

"Apa? Jadi kalian dalam golongan Kalong juga kehilangan anggota Wanita?"

Pangcu golongan Kalong menganggukkan kepala mengiyakan-

Pengemis aneh itu mengawasi keadaan sekitarnya sejenak, kemudian menggenggam erat-erat tikar dibawah ketiaknya dan berjalan turun ke bawah gunung, sambil ucapnya:

"Kalau begitu, hitung-hitung aku si pengemis tua kesalahan alamat, sekarang aku headak minta diri."

Pangcu golongan Kalong berjalan turun dari atas batu seraya berkata "Tunggu sebentar"

Pengemis tikar rombeng itu merandek dan bertanya: "Ada apa ?"

Pangcu golongan Kalong dengan nada suara dingin berkata sepatah demi sepatah:

"Ilmu serangan tanganmu angin puyuh dari gurun pasir apa benar ada mempunyai permainan baru? Aku sungguh tertarik sekali, mudah-mudahan benar-benar kau mempunyai permainan baru itu "

Pengemis tua itu sangat girang, ia lalu meletakan tikar rombengnya ditanah, dan berkata sambil tepok-tepok tangan:

"Mari, mari, mari Aku sipengemis tua memang sudah lama ada itu maksud, cuma merasa tidak enak untuk buka mulut "

Pangcu golongan kalong lambat-lambat berjalan kedepannya sejauh kira-kira lima kaki baru berhenti, dan kemudian mempersilahkan Pengemis tua itu supaya turun tangan lebih dulu.



Pengemis tikar rombeng menampak sikapnya yang acuh tak acuh, bahkan suruh ia turun tangan lebih dulu, karena marah lalu berkata

"Usiaku lebih tua darimu, seharusnya kau yang buka serangan lebih dulu"

"Kepandaian ilmu silatku lebih tinggi darimu, seharusnya kau yang membuka serangan dulu" kata Pangcu golongan Kalong,

Pengemis tua itu marah, telah mengeluarkan suara siulan aneh, sepasang tangannya bergerak dan kaki digeser maju, setelah itu ia membuka kerangannya dengan tangan kanan,

Dahulu ia terkenal namanya dalam rimba persilatan dengan ilmu serangan tangannya yang dinamakan angin puyuh digurun pasir, Waktu itu kalau melancarkan serangannya hanya menimbulkan suara menderu-deru seperti benar-benar ada angin puyuh yang menggulung-gulung, tapi kali ini setelah kembali dari perantauannya, dan muncul didaerah Tlong-goan lagi meskipun ilmunya masih sama, tetapi dari ilmu serangan yang menimbulkan suara berubah tidak ada suara, hingga membuat orang lain sulit untuk meraba kemana arahnya kekuatan tenaga yang tercampur dalam gulungan angin hebat itu, maka seorang kuat seperti Lam-kek-sin-kun Im Liat Hong, juga dalam segebrakan saja sudah hampir jatuh ditangannya, tetapi meskipun pengemis tikar rombeng itu adatnya angkuh dan anggap kepandaian sendiri sangat tinggi, namun waktu itu ia sesudah menghadapi iblis nomor satu dalam rimba persilatan juga tidak berani berlaku gegabah. Maka pada serangannya itu ia sudah menggunakan kekuatan tenaga seratus persen.

Mulutnya pangcu golongan Kalong mengeluarkan suara aneh yang sangat perlahan, dengan mendadak tubahnya

memutar bagaikan kitiran tampaknya seperti terdorong oleh putaran yang keluar dari serangan tangan pengemis tikar rombeng, tetapi, Sebetulnya gaya mutarnya itu menuju kearah kebalikannya dan mendesak dekat kepada pengemis tikar rombeng, Saat itu tampak tangan kanannya diangkat, cepat bagaikan kilat menepok kearah pelipis pengemis tikar rombeng.

Dengan cara demikian dia menghadapi ilmu angin puyuh digurun pasir. sesungguhnya merupakan suatu cara yang belum pernah dilihat dan didengar, jelas bahwa pangcu itu sudah mengetahui kehebatan dan letaknya kekuatan ilmu angin puyuh itu, maka bukan saja terdorong atau terbawa putaran angin lawannya, sebaliknya malah berhasil memunahkan kekuatan tenaga dari daya putar itu untuk menyambut dan melancarkan serangannya ilmu Kui-im-hek-kut-ciang yang pernah menggetarkan rimba persilatan-

Pengemis tikar rombeng itu tidak menduga bahwa pangcu golongan Kalong ini ternyata seorang ahli dalam ilmu Silat, maka wajahnya lantas berubah, buru-buru lompat miring setengah langkah, menyerang dari atas kepala dengan menggunakan tangan kiri kemudian dari bawah menyerang lagi kedada kiri lawannya.

Tidak kecewa ia sebagai seorang bekas ketua partay kenamaan. Setelah serangan pertamanya gagal, sudah tahu bahwa serangan yang dilancarkan seperti biasa tidak berdaya menghadapi lawannya, maka kali ini ia merubah siasatnya, dari atas mendorong kebaWah rupanya lawannya tidak bisa meminjam tenaganya lagi.

Benar saja serangan dengan cara baru itu membawa hasil. Pangcu itu kali ini rupanya tak dapat lagi meraba akan kemana berputarnya angin yang keluar dari serangan itu. Akan tetapi sebagai seorang jago kenamann ia

sedikitpun tidak gugup tubuhnya nampak bergoyang-goyang seperti ikan berenang dalam air, sambil membungkukkan badan, tangannya menyambar sepasang kaki pengemis tua itu.

Pengemis tikar rombeng tertawa panjang sepasang kakinya dipentang. tubuhnya melesat setinggi empat lima kaki, bersamaan dengan itu sepasang tangannya melancarkan serangan dengan berbareng, untuk menggempur leher dan punggung lawannya.

Tak disangka baru saja sepasang tangannya hendak melancarkan serangan tahu-tahu kehilangan bayangan lawannya, bersamaan dengan itu tiba-tiba dibelakang punggungnya merasakan ada hembusan angin dingin, maka itu ia terkejut.

Ternyata pangcu golongan Kalong menggunakan kesempatan selagi pengemis tadi melesat dengan kecepatan bagaikan kilat sudah menyusup melalui selangkangan pengemis tadi, sebelum pengemis itu menginjakkan kakinya ketanah, pangcu golongan Kalong sudah memutar tubuh dan balik menyerang bagian jalan darah dibagian punggung sipengemis tersebut.

Serangannya secara itu benar-benar sangat kejam dan ganas serta diluar dugaan orang pula. Dalam keadaan terkejut. pengemis tua itu sudah tahu sulit baginya untuk mengelakkan serangan itu, maka buru-buru tubuhnya melekok kedepan kekuatan tenaganya lantas dipusatkan kedalam telapak tangannya, dan balik menyerang melalui bawah selangkangan sendiri.

Menghadapi lawan dengan cara demikian berarti sudah mengambil keputusan untuk rubuh bersama-sama dengan lawannya. Tetapi pangcu golongan Kalong yang cerdik sudah tentu tidak sudi menjual jiwanya, dari mulutnya



mengeluarkan suara tertawa dingin, tangan kanannya buru-buru di tarik kembali, setelah ia melompat menyingkir untuk mengelakkan serangan pengemis tua yang menggunakan tenaga sepenuhnya, setelah mana tangan kirinya menyusul untuk menekan belakang punggung lawannya.

Pengemis tua itu menekuk lutut kaki kanannya sampai ketanah, dan balas menyerang dengan segera,

Pertempuran ini berjalan seru dan hebat, setiap gerak menunjukkan betapa hebat dan berbahayanya serangan dari kedua pihak sehingga semua anggota golongan Kalong yang menyaksikan pada melongo, tiada seorangpun yang berani bernapas.

Dari jalannya pertempuran, tampaknya pangcu golongan Kalong lebih banyak melancarkan serangan dan sedikit sekali melakukan penjagaan, benar-benar tampaknya menang setingkat dari pada pengemis tikar rombeng. Tapi yang tersebut belakangan ini juga bukan orang Sembarangan, setiap kali menjumpai serang yang sangat berbahaya, ia juga menggunakan serangan yang mengandung maksud hendak rubuh sama-sama bahkan kadang-kadang diiuar dugaan banyak orang.

Dalam waktu amat singkat, pertempuran sudah berlangsung seratus jurus lebih. Pengemis tikar rombeng kelihatannya seperti berada dibawah angin, tetapi sampai dengan saat ini masih belum menunjukkan kekalahan yang nyata, hingga pangcu golongan Kalong jadi benar-benar sangat penasaran, tiba-tiba dari dalam sakunya ia mengeluarkan sebatang seruling berbintik-bintik entah terbuat dari bahan apa, diputarnya sejenak hingga mengeluarkan suara irama yang mengalun dengan nada amat merdu.

Suara seruling itu semakin lama semakin merdu, sehingga membuat yang mendengarkannya terbenam dalam pikiran yang bukan-bukan dan dalam otak masing-masing terbayanglah satu gambaran yang timbul dari lamunan, seolah-olah ada banyak perempuan cantik dalam keadaan telanjang bulat menari dan mengitari dirinya. sudah tentu menimbulkan perangsang nawa nafsu yang sangat hebat.

orang-orang seperti permaisuri, tiga selir dan dua anggota pelindung hukum sepasang suami istri dari Lo-hu-pay, masih dapat mengerahkan ilmunya untuk menahan diri, tetapi anggota dari golongan putih dan hitam, semuanya sudah seperti orang mabuk arak. dan mulai bergerak-gerak dan menari- nari seperti orang gila.

Suara seruling itu dari lambat berubah menjadi cepat, sehingga membuat orang timbul napsu birahinya yang hampir tidak terkendalikan, hati mereka berdebar semakin keras, seolah-olah belum akan merasa puas sebelum dapat tercapai maksudnya.

Dengan demikaan, orang-orang dari rombongan Kalong putih dan Kalong hitam pada akhirnya menjadi kalut, seperti dua rombongan yang sedang berjumpa dimedan perang, seperti kalap pada menyerbu, sehingga dalam waktu sangat singkat, keadaan menjadi kacau balau, orang-orang dari golongan Kalong putih pada memeluk orang-orang golongan Kalong hitam dan orang-orang dari golongan kalong hitam pada menyerbu dan segera menindih tubuh orang-orang golongan kalong purih, sesaat itu suara robekan baju hampir memenuhi suasana, yang lelaki pada memburu napasnya, yang perempuan merintih-rintih.

Cin Hong yang menyamar menjadi Tok Siu-cay, menggunakan kesempatan dalam keadaan sangat kacau-

balau seperti itu, diam-diam berjalan mendekati tiang, dan berbisik ketelinga Cu Giok Tian:

"Cu-locianpwe, aku Cin Hong. Locianpwe masih sanggupkah bertahan?"

Semangat imam itu terbangun seketika, ia membelalakkan matanya dan bertanya terhetan-heran:

"Kau,...bagaimana kau bisa datang kemari?"

"Aku meminjam.... nama Tok Siu-cay. . . .dan menyusup kemari....," jawab Cin Hong dengan suara gelagapan.

"Sungguh terlalu berbahaya.. Lekas kau pergi "

"Tidak Aku hendak menolong Locianpwe dan saudara Ma itu"

"Tak ada gunanya, aku sudah tidak mempunyai tenaga untuk bergerak. tidak dapat melarikan diri....."

Cin Hong mengulurkan tangannya diletakkan ditiang lalu berkata.

"coba- coba saja, aku akan memutuskan tali pengikat tubuhmu lebih dahulu."

Imam tua itu membuka matanya dan berkata dengan suara marah:

"Kukata jangan ya jangan.. Kalau kau memaksa juga dan tak mau lekas pergi, aku nanti akan berteriak"

Cin Hong terkejut, hingga tangannya di tarik kembali.Justru pada saat itulah, suara yang menggoda hati itu mendadak hilang. Ketika menengok, tampak sipengemis tikar rombeng juga sudah tak sanggup menahan pancu golongan Kalong dengan seruling gaibnya itu, kali ini benar-benar ia memaki-maki dengan membawa tikar rombengnya dan lari turun kebawah gunung.



Anggota-anggota Kalong putih dan hitam yang pakaiannya sudah pada robek compang-camping waktu itu juga kelihatan sudah pada merangkak bangun. Anggota Kalong putih ialah kaum wanita yang agak tahu malu pada nampar laki-laki yang tadi bergumul dengan dirinya sendiri untuk menunjukkan bahwa bukanlah pihaknya yang berdosa, akan tetapi ada juga yang malas bertindak, saking asyik hingga masih saja saling berpelukan dalam keadaan pura-pura masih mabuk.

Tongcu golongan Kalong hitam Kha Gee san tiba-tiba meleset dihadapan Cin Hong dan bertanya sambil tertawa menyindir:

"Leng Hu-tongco, bagaimana aku melakukan tiadakan yang aneh ini?"

Cin Hong diam-diam menarik napas, ia segera berusaha untuk bersikap tenang, jawabnya sambil tertawa

"Tidak apa-apa, aku takut mereka akan bunuh diri dengan menggigit lidah sendiri, maka itu aku kemari untuk melihat..."

Pangcu golongan Kalong yang sedang masukkan serulingnya kedalam saku, mendengar suaranya dengan mendadak berpaling kearahnya dengan sinar mata tajam, bertanya "Kau siapa?"

"hamba anggota nomor satu golongan Kalong hitam, Tok Siu-cay" menjawab Cin Hong, sambil meluruskan tangan dan membungkukan badan.

Mendengar jawaban itu, Sang pangcu mendadak tertawa dingin dua kali lalu berpaling lalu berkata kearah Kha Gee San, suaranya kedengaran dalam sekali waktu ia memerintah "Tangkap"

Kha Gee San menurut, maju dua langkah. dengan cepat mengulur tangannya dan menyambar pergelangan tangan Cin Hong.

Cin Hong yang sudah slap. kakinya agak digeser mundur, kipasnya sudah dikeluarkan dan menyambut gerakan Kha Gee San dengan serangan kipasnya.

Kha Gee San mengira bahwa orang itu adalah seorang muda yang tidak diketahui asal-usulnya, betapapun lebih tinggi lagi ilmu silatnya juga tidak bisa sampai terlalu tinggi, dengan kepandaian yang dimilikinya, tentu saja amat mudah kalau mau menangkapnya. Tapi sayang sedikit waktu ia turun tangan, sedikitpun tak ada piKiran untuk berjaga-jaga, Begitulah, dengan mendadak ia meraSakan bayangan kipaS di depan matanya itu bergerak dengan amat cepatnya dalam terkejutnya ia waktu itu, hendak mundurpun sudah tak keburu lagi, sehingga setelah terdengar suara plak, adanya terkena serangan kipas dengan telak, hingga kakinya tidak dapat dipertahankan lagi, terpaksa mundur terhuyung-huyuh sampai tiga langkah.

Pa cap Nio yang menyaksikan keadaan itu wajahnya tampak pucat pias, la iu terdengar suaranya yang berseru kaget: "Suamiku apa kau tidak halangan?"

"Tidak apa- apa" jawab sang suami sambil mengelengkan kepala.

Bersamaan dengan itu ia sudah merandek dan maju lagi, tangannya diangkat dan lancarkan serangan bertubi-tubi.

Cin Hong yang kurang pengalaman menghadapi musuh tangguh, waktu itu ketika diserang hebat seCara bertubi-tubi, dalam hati agak gugup hingga sudah terdesak mundur sampai tujuh langkah.

Waktu itu Cu Gick Tian sudah membentak padanya:  
"Kau tidak lekas lari juga ?"

Cin Hong tak mau lari, tiba-tiba mengeluarkan suara bentakan keras, kipasnya dipentang, ia menggunakan ilmu kipas Tay seng-hong sin-San-hoat, lalu melancarkan serangan balik.

Ilmu kipasnya Tay-seng-bong Sin-san itu adalah salah satu ilmu silat terampuh pada dewasa ini, maka dalam waktu sekejap mata Kha Gee San sudah terdesak mundur hingga tujuh langkah, bahkan kali ini bahunya sudah terkena pukulan kipas dengan telak.

Pukulan kali ini ternyata tidak ringan, tampak Kha Gee San mengeluarkan seruan tertahan, tubuhnya terhuyung-huyung hampir saja jatuh rubuh ditanah.

Semua orang yang ada disitu, yang menyaksikan pertempuran itu pada berubah wajahnya masing-masing, pangcu golongan Kalong dengan penuh perhatian masih menyaksikan pertandingan antara kedua orang itu. kemudian memerintahkan supaya Tongcunya mundur, Kha Gee San dengan muka merah lantas lompat mundur sejauh dua tombak lebih.

Pangcu golongan Kalong lalu berpaling dan berkata kepada Lam-kek-sin-kun Im Liat Hong,

"Co Hok-hoat, coba kau maju"

Lam-kek-sin-kun terima baik permintaan itu, selangkah demi selangkah berjalan kedepan Cin Hong, setelah itu ia berkata dengan suara yang seram:

"Bocah bukalah dahulu kerudung dimukamu itu, biar aku slorang tua menyaksikan bagaimana bentuk rupamu sebenarnya"



Cin Hong membuka kerudungnya dan berkata sambil tertawa terbahak-bahak: "Kita kenalan-kenalan lama. Apa kau merasa heran?"

Lam-kek-sin-kun berseru kaget, anggota golongan Kalong yang pernah bertemu muka dengan Cin Hong juga pada mengeluarkan suara kaget, oleh karena semua sudah tahu bahwa It-hu Sianseng terkenal dalam rimba persilatan dengan ilmu tangan kosongnya, hari ini apabila tak menyaksikan dengan mata kepala sendiri, siapapun tidak ada yang menduga bahwa ilmu kipas itu adalah warisan dewa persilatan yang juga merupakan salah satu dari dua belas jenis ilmu terampuh yang menjadi idaman setiap orang rimba persilatan-

Sang Pangu sendiri juga terheran-heran tanyanya: "Cin Hong, ilmu kipasmu itu dapat belajar dari mana?"

Cin Hong merasa kali ini terpaksa ia harus membohong, maka lalu berkata sambil tertawa bangga:

"Sudah tentu aku dapat belajar dari Suhuku sendiri. Pertanyaanmu ini sungguh aneh"

"Ng... Aku tak percaya jikalau suhumu memiliki kepandaian ilmu kipas semacam ini mengapa ia tidak sanggup melawan penguasa rumah penjara rimba persilatan yang baru dilancarkan sepuluh jurus saja?"

Dalam kagetnya Cin Hong diam-diam merasa girang. pikirnya: "Yah, jikalau aku menggunakan ilmu kipas ini untuk menantang bertanding kepada penguasa rumah penjara, kemungkinan besar dapat menyambut serangannya sampai sepuluh jurus, dengan demikian bukankah aku dapat mengeluarkan suhu dan lain-lainnya dari rumah penjara?"

Sementara itu Pangcu golongan kalong sudah berkata lagi

"co Hok-hoat, cobalah kau main-main dulu barang beberapa jurus dengannya, tapi tidak boleh menggunakan ilmu tenaga dalam"

Lam-khek Sin-kun lompat menyerbu, telapak tangan kirinya melancarkan serangan gerakan, sedang lima jari tangan kanannya sudah dipentang, bagaikan kilat cepatnya menyambar Cin Hong meskipun tidak menggunakan kekuatan tenaga, tapi serangan dari jari tangan itu masih tetap hebat.

Cin Hong yang menghadapi musuh tangguh perasaannya sangat tegang, tidak menenggu sampai serangan lawannya mengenakan dirinya kipas ditangannya sudah digerakkan dengan menggunakan gerak tipu angin menyapu daun rontok. Gerak tipu semacam ini biasanya khusus digunakan untuk menyerang tulang pergelangan tangan lawan, gerak tipu yang sifatnya hampir serupa dengan bacokan senjata golok, barang siapa yang terkena tulang tangan pasti patah.

Lam-kek Sin-kun tadi yang menonton dari samping dengan cara bagaimana Cin Hong mengalahkan Kha Gee San, maka terhadap pengaruh dan kekuatan ilmu kipas itu ia sudah berlaku sangat hati-hati, melihat seringan kipas itu demikian Cepat sudah tentu tidak berani menyambut, maka buru-buru menarik kembali tangan kanannya. Bersamaan dengan itu jari tangan kiri dengan gerak tipu sepasang naga merebut mutiara. hendak mencolok sepasang mata Cin Hong.

Tadi ia telah mengalami kekalahan ditangan si pengemis tika rombeng. maka kali ini ia berlaKu hati-hati, disamping

khawatir akan jatuh lagi, juga ingin dapat membalas Sakit hati dan memperbaiki namanya lagi.

Cin Hong yang melancarkan serangan dengan cepat, sebaliknya malah tertipu oleh lawannya, hendak merubah siasat menyerang lagi namun jari tangan lawannya sudah mengancam mata sendiri hingga ia terkejut dan berseru kaget, dengan kerepotan lalu menendang dengan kaki kanannya.

Tendangannya yang dilakukan secara serampangan itu, ternyata membawa hasil diluar dugaannya. Karena Lam-kek-sin-kun yang tidak menduga Cin Hong akan bertindak demikian tampak terkejut, baru saja hendak menyambar kakinya, Cin Hong sudan menggunakan kipasnya untuk menutup tubuh bagian atasnya, kemudian ia memutar lagi hingga terlepas dari bahaya.

Selanjutnya Cin Hong sudah menggunakan ilmu kipasnya itu dengan beruntun,. hingga Lam-kek-sin-kun terdesak mundur.

Dalam waktu sekejap mata tujuh puluh dua gerakan dari ilmu kipas Tay-seng hong-sin-san sudah hampir digunakan seluruhnya, Sekalipun lawannya itu terdesak mundur terus menerus tetapi Cin Hong juga tidak berdasil mengenakan sasarannya, hingga dalam hati mulai gelisah sendiri.

Ternyata Lam-kek-sin-kun sengaja memanCing Cin Hong mengeluarkan seluruh ilmu kipasnya untuk mengetahui sampai dimana hebatnya ilmu kipas itu. Maka ia selalu mengelak dengan jalan mundur, sekali saja tidak pernah melancarkan serangan pembalasan. Saat itu ketika menampak Cin Hong sudah mulai Cemas, ia anggap bahwa waktunya sudah sampai, maka ia lalu mengeluarkan suara bentakan keras, dengan baju kirinya digerakkan untuk



menangkis kipas Cin Hong, sedang tangan kanannya lantas digerakkan guna menyambar bahu anak muda ini.

Cin Hong tidak menduga sang lawan itu bisa dengan mendadak menangkis kipasnya. Ia benar-benar terkejut. waktu itu jalan darah diatas bahunya sudah tersambar oleh lawannya hingga sesaat itu sekujur badannya merasa kesemutan. dan kipasnya juga sudah terlepas dari tangannya,

Lam-kek-sin-kun yang sudah berhasil menangkap lawannya, unjukkan tertawa hingga kemudian berpaling dan bertanya kepada pangcu golongan Kalong: "Pangcu pikir bagaimana hendak menyelesaikan bocah ini?"

"Bawa satu tiang lagi dan ikat dia diatasnya" begitu perintah sang pangcu.

Tak lama kemudian, dua anggota Kalong hitam tampak memikul sebuah tiang kayu lagi, lalu dipancang disisi tiang kayu yang dipakai guna menyiksa Ma Liong Po. Seselah itu Cin Hong dibuka baju atasnya dan diikat ditiang kayu.

Pada Saat itu, Ma Liong Po sudah sadarkan diri, ia mengetahui disampingnya ada seorang kawan yang harus menerima hukuman samaCam dia, dimukanya menunjukkan sikap terkejut dan bertanya: "hei, kau Siapa?"

"Aku Cin Hong," jawab Cin Hong sambil tertawa.

"Cin Hong? Bukankah salah satu dari empat Cerdik pandai di daerah Kang-lam yang terkenal dengan julukannya pelukis tangan dewa?"

Cin Hong balas dengan anggukan kepala dan senyumannya. Ma Liong Po tiba-tiba berpaling dan membentak kepada Pangcu golongan Kalong:

"Iblis Kau terhadap seorang sastrawan yang lemah saja juga sampai begitu perlunya bertindak, apakah itu perbuatan dari seorang gagah?"

Pangcu golongan Kalong angkat pundak dan berkata sambil tersenyum:

"Sastrawan lemah? Hmm Kepandaian ilmu silatnya masih jauh lebih tinggi dari pada kau tahu?"

Ma Liong Po tercengang, ia berpaling dan bertanya kepada Cin Hong dengan sikap terheran-heran:

"Apakah Cin caycu juga pandai ilmu silat?"

Cin Hong menganggukkan kepala dan menjawab sambil tersenyum getir "Hanya sedikit saja, Suhuku adalah It-hu Sianceng."

Sementara itu pangcu golongan Kalong sudah berjalan kedepan Cin Hong, ia menunjukkan kitab pusaka ditangannya dan bertanya sambil tertawa: "Cin Hong, kau takut dirotan dengan Cemeti atau tidak?"

Cin Hong menganggukkan kepala dan menjawab: "Takut"

"Kalau begitu lekaslah kau jawab. Kitab ilmu kipas Tay-seng-hong-sin-san ini darimana kau dapatkan?"

"Tidak mau"

Ma Liong Po tertawa terbahak-bahak dan lalu berkata:

"Itulah baru seorang gagah, Cin-caycu"

Pangcu golongan Kalong memberi isyarat dengan mata kepada anak buahnya yang mencekal cemeti, ia sendiri mundur beberapa langkah, dan orangnya itu segera menghampiri Cin Hong dan menghajar badan Cin Hong dengan Cemetinya.

Cin Hong yang belum pernah mengalami siksaan demikian, segera merasakan sakit yang amat sangat di sekujur badannya, hingga mulut sampai mengeluarkan seruan, tetapi Ma Liong Po sudah berkata sambil mengartutkan alis

"Jangan berteriak, Cin- cay cu"

Cin Hong merasa sangat malu, mengawasinya dan bertata sambil tertawa getir "Maaf Tapi biarpun aku berteriak. tidak akan kujawab pertanyaannya"

Anggota golongan Kalong kembali memutar cemetinya dan memukuli badan Cin Hong dan pemuda ini karena merasa sakit kembali mengeluarkan suara teriakan-... .

Lim Kui-jin yang sejak tadi terus berdiri sambil menundukkan kepaia, saat itu dengan tiba-tiba angkat muka dan berseru dengan suara gemetaran: "Pangcu....."

Pangcu dari golongan Kalong berpaling dan balas bertanya "Ada apa?. . . ."

Lim Kui-jin kembali menundukkan kepala dan sikapnya menunjukkan kepedihan hatinya, katanya.

"Kalau memang dia sudah tidak mau beri keterangan sampai mati, perlu apa harus disiksa lagi? Aku. ...aku takut mendengar suara jeritannya itu...."

Baru saja Pangcu itu menyahut "Ng", untuk menerima baik usul Lim Kui Jin- sang permaisuri tiba-tiba mengeluarkan suara tertawa tergelak dan sudah lari kedepan tiang, ia merebut cemeti dari tangan salah seorang anggota Kalong hitam, dan membentak dengan suara keras.-

"Biar aku saja yang pukul dia"



Permaisuri ini benci sekali terhadap Lim Kui Jin yang mendapat Cinta kasih yang berlebih-lebihan dari si Pangcu, maka ia bermaksud hendak membikin susah selir yang cantik ini. cemetinya itu digerakan demikian cepat dan ganas sekali, hingga mengejutkan dan menakutkan semua orang yang ada disitu.

Dengan tiba-tiba terdengar suara bentakan: "Tahan "

Suara itu meskipun tidak nyaring tapi jelas terdengar dalam telinga setiap orang. Suara itu bukanlah suara pangcu golongan Kalong, melainkan suara yang datang dari tengah udara, hingga kedengarannya seperti turun dari langit.

Semua orang angkat kepala dan ditujukan keangkasa, tampak seorang dengan mengenakan kerudung muka dan berpakaian hitam muncul dari belakang batu diatas gunung, dan perlahan-lahan berjalan keluar.

orang itu mengenakan topi hitam, sepatunya juga hitam. Badannya sedang, Sikapnya tenang, dengan gerakan lambat-lambat berjalan kelapangan, Seolah-olah masuk kedaerah yang tidak ada orangnya.

Pangcu golongan Kalong melihat kedatangan orang itu sangat terkejut, tanpa disadari telah mundur beberapa langkah dan berseru kaget, "Kau ,,,penguasa rumah penjara rimba persilatan "

Sedikitpun tidak salah, orang yang baru muncul itu memang benar adalah penguasa rumah penjara rimba persilatan digunung Tay-pa-san, seorang manusia misteri yang selama sepuluh tahun lebih tidak dapat dijejaki sampai dimana tingginya ilmu kepandaiannya.

Munculnya penguasa rumah penjara rimba persilatan dengan tiba-tiba, sesaat membuat hati semua orang yang ada disitu tergetar hebat. Seolah-olah akan menghadapi

bencana besar, hingga satu sama lain saling berpandangan dengan perasaan takut.

Sebab tidak peduli penguasa rumah penjara rimba persilatan itu ada orang dari golongan baik atau sesat, oleh karena ia tidak pernah terjun ke dunia Kang-ouw, sehingga memberikan kepada orang-orang rimba persilatan bahwa ia itu selamanya tidak suka mencampuri urusan orang lain, ini juga merupakan salah satu sebab mengapa Ho-ong Jie Hloag Hu berani balik kembali ke daerah Tjong-goan-

Akan tetapi, hari ini orang misteri itu ternyata turun gunung secara mendadak bahkan tiba dilapangan tempat mana golongan Kalong untuk pertama kalinya mengadakan pertemuan besar.

Andaikata kedatangannya hari ini hendak mencampuri urusan golongan Kalong, sekalipun golongan Kalong mengerahkan seluruh orang dan kekuatannya, barang kali tidak bisa berbuat apa-apa terhadapnya.

Pangcu golongan Kalong setelah dalam keadaan panik, dengan cepat sudah bisa tenang kembali, saat itu ia lalu menganggukkan kepala berkata sambil tertawa:

"Penguasa rumah penjara rimba persilatan hari ini dengan tiba-tiba meninggalkan markasnya di gunung Tay-pa-san, ini akan merupakan suatu berita yang menggemparkan rimba persilatan"

Penguasa rumah penjara rimba persilatan mengawasi Cin Hong, lalu dengan suara tenang menjawab:

"Benarkah itu? Tapi aku toh belum pernah bersumpah tidak akan meninggalkan gunung Tay-pa-san bukan?"

"Kita diibaratkan air sungai yang tidak mengganggu air sumur, ada keperluan apa hari ini laocu datang berkunjung kemari?" tanya pula sang Pangcu sambil tertawa.

"Ada urusan sedikit ingin bicara denganmu"

"Urusan apa?" tanya si Pangcu kaget.

"Aku juga malas untuk bertanya padamu apa maksud dan tujuan membentuk golongan Kalong ini, tetapi jikalau kau tidak akan memperlak banyak orang-orang golongan putih yang kutawan dalam rumah penjara, bahkan jikalau kau tidak akan membuka rahasiaku bahwa aku tidak suka turun gunung melakukan kejahatan, kupercaya kau tidak nanti berani membentuk golongan Kalong ini, hal ini biar bagaimana toh sudah merupakan suatu kenyataan..."

"Aku tidak mengerti maksud ucapanmu ini"

"Maksudku ialah: Kau Jie Biau Kow sedikit banyak harus berterima kasih padaku. Bukankah begitu?"

"Kau katakan bagaimana aku harus mengucapkan terima kasih padamu?"

"Aku menghendaki tiga orang ini" berkata penguasa rumah penjara rimba persilatan sambil menunjuk tiga orang yang diikat diatas tiang.

Hati Pangcu merasa lega, ia dapat menarik napas lega, dan lalu berkata sambil tertawa:

"he-he tak kusangka penguasa rumah penjara rimba persilatan juga bisa timbul hati bajaknya, ini kembali merupakan suatu berita besar yang akan menggemparkan rimba persilatan"

"sekarang aku akan mendengar jawabanmu sendiri. Terima atau tidak?"

"Jika aku mengatakan tidak, lalu kau mau apa?"

"Aku tunggu penolakanmu yang resmi, setelah itu tentu aku sudah bisa beritahukan padamu"



Pangcu golongan Kalong berdiam sejenak. agaknya sedang berpikir, setelah itu baru berkata:

"Aku ada syarat, tidak tahu kau laucu ada mempunyai kesabaran untuk mendengarnya atau tidak?"

"Apakah kau masih akan mengukuhi keputusanmu tadi? Kukira tidak begitu, bukan?"

Sang Pangcu tampak bersangsi, "coba kau katakan-Jika aku tidak bisa terima, aku toh bisa segera menggunakan tindakan untuk memberitahukan kepadamu "

Pangcu golongan Kalong memberi isyarat kepada kedua anggota pelindung hukumnya. Lam-kek-sin-kun dan sepasang suami istri dari partai Lo-hu lekas mengerti maksudnya, semua lalu bergerak maju, hanya tamu tidak diundang dari luar daerah yang tidak lihat, sebab ia sedang bicara dengaa Cin Hong entah apa yang dibicarakan.

Penguasa rumah penjara rimba persilatan tertawa dingin, perlahan-lahan mendongakkan kepala, sikapnya sangat tenang sekali, agaknya tak pandang mata sama sekali orang-orang yang mengepung dirinya, seolah-olah tak tahu dirinya sudah terkurung oleh kawanan iblis jahat dan ganas.

Pangcu golongan kalong batuk-batuk sebentar, kemudian berkata sambil tertawa

"Sebetulnya syaratku ini tak menyulitkan kau. Asal kau terima baik permintaanku, untuk selanjutnya tidak akan mencampuri urusan golongan kami, Sudahlah cukup "

Ketika ia mengucapkan perkataan terakhir kakinya digeser mundur, agaknya berjaga-jaga kalau umpamanya diserang penguasa rumah penjara secara tiba-tiba.

Tak disangka bahwa apa yang terjadi lalu seluruhnya malah kebalikannya dari apa yang diperkirakannya.

Tampak penguasa rumah penjara rimba persilatan tertawa terbahak-bahak dan kemudian berkata

"Kukira syarat apa dan bagaimana yang akan kau ajukan itu tak tahunja cuma begitu, Dengan terus terang, sekali pun kau minta-minta kepadaku, aku belum tentu mau mencampuri urusanmu. Jadi kau boleh tak usah kuatir. Langsung saja terus perbuatanmu yaag terkutuk itu"

Maka pangcu golongan Kalong menunjukkan sinar terang, Kemudian memerintahkan Tongcu Kalong hitam Kha Gee San supaya lekas membebaskan tiga orang yang terikat ditiang kayu itu.

Kha Gee San memerintahkan anak buahnya membebaskan tiga orang tersebut, dan mengambil pakaian mereka.

Ma Liong Po tidak lantasi memakai pakaiannya, mengawasi lebih dulu penguasa rumah penjara rimba persilatan sejenak. lalu berkata dengan suara nyaring:

"hei, penguasa rumah penjara rimba persilatan, Kita juga harus bicara dulu dengan tenang. Kau menolong aku boleh juga . Akan tetapi jikalau nanti dikemudian hari kau minta aku melakukan apa- apa, aku tidak mau, lho"

Cin Hong juga berkata dengan suara nyaring:

"Aku juga begitu. Jadi. sebaiknya kau jelaskan saja dulu apa maksudmu"

PenguaSa rumah penjara rimba persilatan berkata Sambil tertawa:

"Syarat dariku ialah hendak mengundang kalian makan bersama-sama. Bagaimana"

Ma Liong Po tercengang, katanya: "Baik kalau cuma Untuk itu, Apakah kau bisa pegang janjimu ini?"

"Sudah tentu" kata penguasa rumah penjara sambil menganggukan kepala,

Tiga orang itu lalu mengenakan baju masing-masing, dan Cin Hong setelah memakai pakaiannya, lalu memungut kipasnya dan kemudian berjalan menghampiri pangcu golongan Kalong. seraya berkata sambil mengulurkan tangannya "Kembalikan kitab pusaka itu padaku."

Pangcu golongan Kalong berpaling dan bertanya kepada penguasa rumah penjara rimba persilatan.

"Apa ini juga termasuk dalam syaratnya?"

Penguasa rumah penjara rimba persilatan menatap sang pangcu sejenak. lalu berkata sambil geleng-gelengkan kepala "Aku tak mau tahu soal itu."

Pangcu golongan Kalong sangat girang, lalu berpaling dan berkata pada Cin Hong "Kalau begitu, aku katakan disini, aku tidak akan kembalikan kepadamu"

"Kau tahu malu tidak?" tanya Cin Hong marah.

"Tidak "

Penguasa rumah penjara rimba persilatan tertawa terbahak-bahak kemudian:

"Kau lihat. Memang ada juga orang yang mempunyai kedudukan demikian tapi toh masih tidak tahu malu. Biarlah, mari sekarang semua ikut aku turun gunung"

Cin Hong marah dan berkata: "Tidak bisa!! Barang itu kuberikan kepada siapa saja boleh, tapi tidak boleh dia yang ambil"

Penguasa rumah penjara rimba persilatan berhenti tertawa, kemudian mundur selangkah dan berkata:



"Kalau begitu kau coba rampas sajalah dulu dari tangannya, aku menunggu kau disini"

Cin Hong mengira bahwa orang misteri itu akan mau membatalkan dirinya juga pasti mau membantu untuk minta kembali kitab Pusakanya, tetapi melihat ia benar-benar telah berpeluk tangan, diam-diam menguatirkan kepandaian sendiri tidak sanggup melawan pangcu golongan Kalong, maka itu hawa amarahnya berkurang dengan sendirinya, hingga untuk sesaat ia merasa serba salah.

orang tua senjata perak lantas membuka mulut bertanya padanya. "Cin Hong, apakah barang itu penting sekali?"

Cin Hong menganggukan kepala, "Penting sekali" sahutnya.

Ma Liong Po lalu berkata sambil menghunus pedangnya: "Kalau begitu kami akan bantu kau merampas kembali"

Cin Hong tahu bahwa mereka sudah mengeluarkan darah banyak. tidak mungkin buat melakukan pertempuran lagi, selagi hendak menolak dengan halus, tiba-tiba terdengar suara orang berkata:

"Kabar baik!!! Berita baik Urusan dalam dunia sesungguhnya banyak sekali terjadi perobahan. Barang Siapa yang senang berkelahi, sekarang tempat baik untuk memberi kesempatan bagi mereka"

Suara itu diucapkan seperti sedang menyanyi, kemudian dari dalam rimba dekat goa Hek-liong-tong. muncul seorang tua berpakaian kelabu yang bermuka bopeng, orang tua itu berusia kira-kira enam puluh tahun, matanya lebar alisnya tebal, namun Wajahnya bopeng, sikapnya sangat gagah dan agak sedikit lucu. begitu melihat sudah dapat

diduga bahwa orang tua itu adalah seorang yang bersifat agak berandalan dan suka berlaku jenaka.

Ditangan kiri orang tua itu dan membawa segulungan kertas kuning, Sedang tangan kanan menenteng ember yang penuh dengan lem. Sekeluanya dia dari dalam rimba, dan setelah memberi hormat kepada orang banyak. kemudian meletakkan embernnya dan mengeluarkan kertas kuningnya itu. kemudian ditempelkan disamping mulut goa Heh-Liong-tong.

Pangcu golongan Kalong yang menyaksikan perbUatan itu mengeluarkan suara seruan kaget kemudian berpaling dan berkata kepada penguasa rumah penjara rimba persilatan:

"Kakek bopeng Bwe Hwee Houw An dari gunung Lauw San ini, yang juga merupakan salah seorang ahli racun berbisa dari enam ahli racun bukankah sudah tertawan dalam rumah penjaramu?"

"Memang betul. Tapi beberapa hari berselang ia menantang bertanding dan sanggup menyambut seranganku sampai sepuluh jurus, jadi ia berhak dapat kebebasannya mulai hari ini juga "

Sang pangcu kembali mengeluarkan suara seruan kaget, sebab ini benar-benar merupakan satu berita yang mengejutkan.

Perlu kiranya diketahui, seratus lebih tawanan dalam rumah penjara itu, meskipun selama itu banyak diantaranya yang sudah coba menempuh bahaya untuk menantang lagi, akan tetapi belum pernah ada seorangpun yang sanggup menyambut hingga sepuluh jurus dan mendapat kebebasan. Meskipun penetapan peraturan penguasa rumah penjara itu sebetulnya bukanlah suatu batas yang terlalu berat. Tetapi dalam mata dan hati semua orang. apabila ada yang

sanggup memenuhi syarat itu dan bisa mendapat kebebasan, tentulah yang berasal dari tawanan orang-orang yang di taruh didalam kamar naga, dan kakek bopeng ini meskipun juga salah seorang tokoh kuat dalam rimba persilatan, tetapi dengan kepandaian yang dimiliki, kalau harus mampu menyambut serangan sepuluh jurus itu dari penguasa rumah penjara, masih merupakan suatu syarat yang terlalu berat baginya.

Akan tetapi sekarang kenyataannya ia sudah bebas. Bukankah itu merupakan suatu kejadian yang aneh danpatut kalau menggemparkan rimba persilatan?

Kertas kuning yang di tempelkan oleh orang tua bopeng itu, ternyata merupakan sebuah pengumuman, tentang berdirinya sebuah rumah penjara rimba persilatan yang baru di-puncak gunung Sin- lie- hong di gunung Bu San-

Pengumuman itu sangat ganjil, memang tak Salah kalau dikatakan suatu berita yang menggemparkan rimba persilatan- Dalam pengumuman itu disebutkan peraturannya yang terdiri dari enam pasal, dan dituturkan dengan lengkap berturut sebagai berikut, Satu :

orang-orang rumah penjara itu sejak didirikannya sudah menyebar anggota-anggotanya yang kuat untuk merampas istri dan anak perempuan orang-orang rimba persilatan, barang siapa yang kehilangan istri atau anak perempuan, dalam waktu satu tahun harus datang sendiri kerumah penjara rimba persilatan di gunung Bu san untuk menantang bertanding, seliwat batas waktu yang ditetapkan kalau tidak datang, dianggap sudah melepaskan haknya dan istri atau anak perempuannya akan digunakan sebagai hadiah bagi siapapun yang berhasil mendapat kemenangan dalam pertandingannya dengan penguasa rumah penjara. Dua :



Penguasa rumah penjara atau Laocu tiap waktu bersedia menyambut kedatangan orang-orang yang hendak mengadakan pertandingan, baik laki-laki maupun perempuan, tua atau muda terutama maksudnya ditujukan terhadap orang-orang dari angkatan muda. Tiga :

Barang siapa yang mampu menyambut Satu kali saja dari serangan laucu bisa dianggap sebagai pemenang dan boleh membawa pulang istri atau anak perempuannya. Yang tidak mempunyai istri atau anak perempuan, boleh memilih sesukanya salah satu perempuan atau laki-laki sebagai pasangannya, bahkan laucu sendiri yang akan melangsungkan upacara Perkawinan disitu. Empat :

Barang siapa yang datang menantang bertanding dan tidak sanggup menyambut serangan Laucu, harus masuk penjara untuk dikurung seumur hidup, tidak diberi kesempatan untuk menantang lagi. Lima :

Rumah penjara tidak akan menerima orang yang hendak menengok atau melawat orang-orang yang di penjarakan disitu apabila diketahui ada orang yang datang dengan memaksa, akan segera di bunuh mati. Enam:

Peraturan ini dijalankan sejak hari diumumkannya, apabila akan diadakan perubahan akan diumumkan lagi.

Semua orang sehabis membaca pengumuman itu pada berdiri ter-mangu2, tiada seorangpun yang berani buka mulut.

Kha Gee San sebagai orang pertama yang beradat tak sabaran, lantas berkata sambil tertawa lebar.

"Hahaha, tak disangka bahwa dalam rimba persilatan juga bisa muncul rumah penjara yang kedua. Benar sangat lucu Laki-laki dan perempuan yang ingin mendapatkan jodoh boleh tertawa lebar"

Ucapan itu di sambut oleh banyak orang, dengan tertawa riuh,

Pangcu golongan Kalong lalu berkata kepada penguasa rumah penjara rimba persilatan dengan penuh sindiran:

"Laucu sudah lihat atau belum? Satu jurus saja? Heheh, laucu ini rupanya ada maksud hendak atau sengaja hendak bersaing denganmu."

Penguasa rumah penjara rimba persilatan hanya mengeluarkan suara dari hidung, kemudian berjalan menghampiri si kakek bopeng,

Semua orang yang ada disitu sudah membayangkan akan terjadinya suatu pertempuran hebat, tetapi kakek bopeng itu dengan sikap acuh tak acuh membawa gulungan kertasnya yang masih belum ditempel, dan mengangkat lagi embernnya, Setelah memberi hormat kepada orang banyak, kemudian berlalu dari situ.

"Tunggu sebentar." panggil penguasa rumah penjara rimba persilatan yang sudah menghadang di hadapannya, setelah itu ia berkata lagi sambil tertawa dingin: "Bwe Houw An Siapa yang suruh kau melakukan pekerjaan ini?"

Kakek bopeng dengan sikap tidak takut, dan menunjukkan tertawanya yang ringan segera menjawab:

"sudah tentu laucu kami, hal ini seharusnya tidak perlu ditanyakan-"

"Siapa kah dia itu?"

"Jikalau kau tidak marah, aku juga ingin tanya sedikit, kau laucu dari rumah penjara rimba persilatan di gunung Tay-pa-san apakah pernah menjawab pertanyaan orang demikian?"

Penguasa rumah penjara rimba persilatan marah sekali, tetapi sebaliknya malah tertawa

"Heh Apa kau tidak takut mati?"

"Aku sudah tua bangkotan, tetapi tokh tidak mungkin kalau tidak takut mati. Jikalau kau mau mengompres atau membunuh mati seorang pion kecil tak berarti dari rumah penjara gunung Bu-san, sekalipun aku harus mati juga tidak menyesal"

Penguasa rumah penjara rimba persilatan meskipun tinggi kepandaian ilmu silatnya, akan tetapi agaknya kurang pandai dalam soal adu lidah, maka mendengar ucapan itu lantas tercengang, lama sekali baru berkata:

"Kalau begitu, begini saja kita tetapkan. Kau lantas beritahu laucumu itu, katakan padanya apabila ia mempunyai keberanian boleh datang ke gunung Tay-pa-san untuk mengadakan pertandingan denganku"

Kakek bopeng membungkukkan badan dan dengan lekas berkata:

"Sudah tentu aku nanti akan sampaikan, hanya pengharapannya barang kali tipis sekali sebab laucu kami selamanya belum pernah menginjak dunia Kang ouw, dia juga sedang menantikan dan mengharap dengan sangat kedatanganmu, laucu. supaya sudi berkunjung ke gunung Bu-san untuk menantang bertanding dengannya"

sehabis mengucapkan demikian, ia sudah lari turun gunung.

Penguasa rumah penjara rimba persilatan itu lalu menghampiri pengumuman itu dan dirobek-robeknya, setelah mana ia lalu mengajak Cu Giok Tian, Ma Liong Po dan Cin Hong turun gunung.



Empat orang itu turun gunung ong-ok San- Berjalan kebarat kira-kira satu pal lebih, penguasa rumah penjara rimba persilatan mendadak berhenti dan berkata kepada Ma Liong Po sambil tertawa

"hei, sekarang kau sudah boleh pergi sendiri "

Ma Liong Po terCengang, tanyanya:

"Apa laucu tak akan mengundang makan aku lagi ?"

Laucu mengangguk sambil berkata: "Dikemudian hari akan kuundang lagi rasanya juga belum terlambat benar, tapi sekarang ini aku tidak sempat"

"Apa laucu pikir hendak menantang bertanding dirumah penjara gunurg Bu-san?"

"hm, dia mana ada harganya untuk bertanding denganku?" berkata penguasa rumah penjara sambil tertawa dingin.

Ma Liong Po merasa seperti keterlepasan omong, buru-buru menjura dan berkata:

"Ucapan laucu memang benar. Perbuatan orang itu sesungguhnya terlalu rendah sekali. Sekalipun kepandaian ilmu silatnya tinggi sekali juga tak dapat disamakan dengan laucu, maka laucu rasanya memang tak perlu menurunkan derajat sendiri untuk pergi menantang pertandingan"

"Ng... Apa kau anggap aku ini orang baik?" bertanya penguasa rumah penjara. Ma Liong Po mengangguk-angguk kepala dan menjawab.

"Ng? Dahulu meskipun aku pernah dengar pembicaraan orang banyak yang mengatakan dan menggambar laucu sebagai sekarang iblis yang tak mempunyai perasaan kemanusiaan, tetapi sekarang aku sudah tidak percaya

dengan omongan itu iagi, sekalipun suruh aku mati, aku benar-benar tak berdaya lagi "

"Sebaiknya kau percaya saja." berkata penguasa rumah penjara dingin.

Ma Liang Po hanya tertawa saja, kemudian berpaling dan menjura kepada Cin Hong seraya berkata.

"Sudah lama kudengar bahwa Cin-caycu adalah seorang Cerdik pandai yang kenamaan, tak kusangka lebih dari itu Cin-caycu masih memiliki kepandaian ilmu silat demikian tinggi, Hari ini aku dapat berjumpa dengan Cin-caycu, aku meraSa sangat beruntung, kepergianku kali ini bisa beruntung tidak mati, dilain Waktu apa bila bertemu lagi dengan Cin-caycu, dan apabila Cin Cayku tidak memandang rendah kepada diriku slorang She Ma boleh kah nanti kita menjadi sahabat akrab?"

Cin Hong balas menjura dan mengatakan kata-kata yang merendahkan diri, kemudian bertanya.

"Saudara Ma hendak kemana?"

"Kepuncak sin- lie- hong digunung Bu San-" jawab Ma Liong Po lekas.

"Apakah saudara Ma hendak pergi menantang bertanding?" tanya lagi Cin Hong dalam rupa terkejutnya.

Ma Liong Po menganggukkan kepala dan berkata:

"Benar, penguasa rumah penjara rimba persilatan yang baru itu, telah bertindak keterlaluan terhadap kaum wanita yang tidak mengerti iimu silat, perbuatan semaCam itu sesungguhnya adalah perbuatan rendah dan sangat memalukan, aku seorang she Ma maksud belajar ilmu silat mempunyai cita-cita, ialah hendak menolong yang lemah dan membasmi yang kuat, meskipun aku tahu bahwa

kepandaianku masih tidak tinggi, tetapi urusan ini kalau dibiarkan berlarut-larut dan tidak diperdulikan bagaimana aku masih ada muka untuk berkelana di rimba persilatan?"

Cin Hong yang mendengarkan itu darahnya bergolak, sesaat semangatnya lantas terbangun, maka lalu berkata sambil menepok-nepok tangan:

"Bagus sekali? Siaote ingin mengikuti kau bersama saudara pergi kegunung Bu-san untuk menantang bertanding"

Sebabis berkata begitu ia lantas mau pergi dan minta diri kepada penguasa rumah penjara rimba persilatan dan orang tua senjata perak. Penguasa rumah penjara rupanya marah dan segera berkata: "Jangan bergerak. Apa kau gila semua?"

Cin Hong terCengang, tetapi kemudian berkata sambil membusungkan dada:

"Aku tidak gila, hanya orang yang tidak berani pergi menantang bertanding itu barulah seorang laki-laki pengecut"

PENGUASA Rumah Penjara itu marah dan berkata: "Kalau begitu coba kau pergi. Kalau tak kuhajar kau segera, lihat saja "

orang senjata perak melihat gelagat kurang baik buru-buru Campur tangan, katanya:

"Anak. aku tidak menentang kau buat pergi menantang bertanding, tapi kau rasanya masih ada suatu urusan yang kelupaan belum kau selesaikan "

Cin Hong kini baru ingat bahwa asal-usul dirinya yang sudah mulai mendapat sedikit keterangan, seharusnya hari itu sekalipun tidak ketemu penguasa Rumah Penjara Rimba Persilatan, ia sendiri juga memang sedang melakukan



perjalanan kesana, untuk mencari keterangan tentang seseorang wanita yang bernama siu Khim meskipun sebagai seorang Kang-ouw tidak mementingkan urusan pribadi, tetapi untuk menantang bertanding kegunung Bu San rasanya juga tidak usah terburu-buru, apabila ia sendiri dapat menemukan dulu ayah bundanya dan kemudian pergi ke gunung Bu-San. sekalipun nanti dikalahkan, dan dipenjarakan seumur hidup, juga sudah bisa merasa tenang.

Berpikir sampai disitu, pikirannya semula yang hendak pergi ke gunung Bu-san sudah mulai berkurang. Tetapi, ia juga tidak berani lantas menanyakan kepada penguasa Rumah Penjara tentang perempuan yang bernama Siu Khim itu, sebab ia takut kalau ditanya sekarang, Penguasa Rumah Penjara itu sebaliknya nanti tidak mengijinkan ia masuk lagi kerumah penjara.

orang tua senjata perak itu tahu bahwa Cin Hong sudah mengerti maksudnya, maka dari lobang hidungnya mengeluarkan sebuah anak kunci emas yang segera disesapkan kedalam tangan Cin Hong, setelah mana ia baru menarik tangan Ma Liong Po dan berkata sambil tertawa:

"Ma-laote, mari jalan, aku akan mengawani kau melakukan pertempuran yang pertama ini"

Ma Liong Po menerima baik, keduanya seperti sahabat akrab, lari menuju kegunung Bu-san sambil tertawa-tawa.

Cin Kong mengawasi berlalunya mereka dengan hati sedih, dan penguasa Rumah Penjara Rimba Persilatan mendekati padanya dan ajak diajalan-

"Kemana?" bertanya Cin Hong sambil mengawasi padanya.

"Ke Rumah Penjara"

"Untuk apa ?" Cin Hong pura-pura tidak mengerti.

"Kalau sudah pergi, kau nanti akan tahu sendiri."

Cin Hong diam-diam melangkah kakinya diikuti oleh penguasa Rumah Penjara Rimba persilatan yang berjalan disampingnya. Tiba-tiba bertanya lagi. Penguasa Rumah Penjara Rimba Persilatan kepada Cin Hong:

"Apa kau tidak ingin tanya kenapa hari ini aku datang kesini?"

"Kau Ceritakanlah " berkata Cing Hong tenang.

Penguasa Rumah Penjara Rimba Persilatan menampak sikap Cin Hong yang dingin dan tenang itu tampak sedikit marah, ia mengeluarkan suara dari hidung dan tidak bertanya lagi.

Cin Hong sebaliknya merasa agak menyesal ia bertanya sambil berpaling mengawasi Penguasa Rumah Penjara Rimba Persilatan itu:

"Laucu, aku sedang menantikan Ceritamu. Bagaimana sebetulnya ?"

Kali ini adalah Penguasa Rumah Penjara yang tidak menjawab seolah-olah tidak mendengar ucapannya.

Cin Hong merasa kesal, berkata: "Aku tahu, pasti adalah muridmu yang pulang memberitahukan padamu"

"Beritahukan apa padaku?" Akhirnya penguasa rumah penjara membuka mulut juga .

"Ia memberitahukan padamu kemana aku hendak pergi, maka kau lantas turun gunung dan datang kemari" menjawab Cin Hong sambil tertawa.

"Apa kiramu aku perhatikan dirimu?" balas tanya Penguasa rumah penjara rimba persilatan sambil memperdengarkan suara tertawanya yang geli.

Cin Hong yang mendengar itu jadi terCengang, diam-diam berpikir: "Ya benar, aku dengannya bukan sanak bukan kadang, biar pernah melukiskan gambar wajah seseorang, itupun juga dengan syarat. Buat apa ia perhatikan diriku. UCapanku tadi sebenarnya sangat menggelikan"

"Hai, Cin Hong Kau dengar... Bagaimana kesanmu terhadap muridku?" tiba-tiba Penguasa rumah penjara Rimba persilatan bertanya kepada Cin Hong.

"Baik Saja."

"ceritakan agak jelas sedikit"

"cantik, lemah- lembut, juga pintar mempermainkan orang"

"Apakah ia memainkan dirimu?"

"Ng ..ia sama dengan beberapa nona-nona suka sekali menggoda orang dengan sengaja, tetapi setelah orang itu berlutut dihadapannya ia lantas unjukkan sikap dari seorang yang mendapat kemenangan, lalu menendang orang itu dengan kakinya."

Penguasa rumah penjara rimba persilatan itu tiba-tiba seperti kehilangan tenaganya, langkah kakinya juga terhuyung-huyung, dan akhirnya jatuh di tanah. Cin Hong terkejut, buru-buru memapahnya sambil bertanya: "hei, kenapa?"

Penguasa rumah penjara rimba persilatan menundukkan kepala, tiba-tiba mengeluarkan suara tangisan yang menyedihkan:

"Kapan aku memainkan kau? Kau jangan memfitnah orang baik2"



Dalam hati Cin Hong terkejut, ia membuka kerudung muka diwajah penguasa rumah penjara itu, begitu melihat, lantas berseru kaget: "Kau.....Leng Bie Sian"

Penguasa rumah penjara rimba persilatan yang kini ditarik kerudung mukanya oleh Cin Hong, ternyata bukan lain adalah Leng Bie Sian yang menyaru.

Waktu ini tampak wajah gadis itu yang cantik sudah basah dengan air mata, sikapnya sangat memilukan-

Tidak lagi seperti iblis besar rimba persilatan yang sikapnya dingin, ia telah berubah demikian lemah dan tak bertenaga, dengan ke-dua tangan menunjang tanah, menundukkan kepalanya rendah sekali dan ia menangis dengan sedihnya, seolah-olah seoran-gadis lemah yang ditinggalkan oleh pacarnya.

Cin Hong yang sebetulnya masih memikirkan dia walaupun membenCinya tapi kali ini melihat orang dirinduinya ini, barulah sadar kalau tadi ia tahu telah berlaku salah besar, maka ia berdiri terCengang sekian lama, baru mengulurkan kedua tangannya membimbing bangun dan mengelus-elus kedua pundaknya, katanya dengan suara perlahan: "Bie Sian, Bie Sian, aku benar-benar harus mampus Maafkanlah aku. . . ."

Leng Bie Sian mendadak lompat bangun, dan lari bagaikan terbang.

Cin Hong mengejar dan memanggil-manggil dengan suara nyaring. "Bie Sian, jangan lari "Leng Bie Sian tidak sungguh-sungguh mengerahkan ilmunya meringankan tubuh maka dengan Cepat sudah terkejar oleh Cin Hong, pemuda itu berkata sambil menarik tangan Leng Bie Sian:

"Bie sian, kuulangi sekali lagi. Harap kau suka maafkan aku "

Leng Bie Sian menghentikan kakinya, ia melepaskan tangannya dari genggamannya Cin Hong, lalu berkata:

"Sebaiknya kau panggil aku nona Leng saja . . ."

"Mengapa ?" tanya Cin Hong heran -

"Sebab aku tidak Suka padamu "jawabnya dingin.

"Baik, kalau begitu jawablah beberapa pertanyaaaku "

Leng Bie Sian hanya mengeluarkan suara dari hidung, menantikan pertanyaannya.

"Ai Bolehkah aku numpang tanya nona Leng? Sejak kita berpisah dibawah kaki gunung Kiu-hoa-san, kau kembali kerumah penjara rimba persilatan atau tidak ?"

"Tidak."

"Bagaimana dengan orang tua pedang mas?"

"Ia sudah pergi "

"Bukankah kau kata hendak mengajak ia kesana ?"

"Kemudian aku mengambil keputusan lain, tidak jadi pulang. Hanya kutulis sepucuk surat, kubawakan padanya . . ."

"Kemudian ke mana kau pergi?"

"Hal ini tidak perlu kau tahu."

"Ha ? Apakah diam-diam kau mengikuti terus jejakku ?"

"Kalau ya bagaimana ?"

"Jadi, orang yang diam-diam masuk kegereja Siao-lim-sie kemarin malam itu adalah kau juga , bukan ?"

"Kalau ya mau apa ?"

"Untuk apa kau masuk ?"

"Apa perdulimu ?"

"orang yang membunuh mati Ngo-beng Hweeshio itu betul tamu tidak diundang dari luar daerah yang tulen atau bukan ?"

"Tidak tahu, aku tidak menyaksikan "

"Tadi malam aku telah dibikin pingsan oleh siluman perempuan dari golongan Kalong. Apakah kau tidak lihat?"

"Melihat, cis....."

"Ai, itu apa yang dibuat geli?"

"Aku justru ingin tertawa "

"Dan lagi, apa sebab kau tadi tidak membantu aku minta kembali kitab pelajaran ilmu silat itu?"

"Pangcu golongan Kalong itu meskipun takut kepada suhuku, tetapi aku sudah melihat bahwa ia tidak akan rela melepaskan kitab pelajaran ilmu silat itu. Bila kuminta dengan kekerasan, mungkin ia akan melawanku. Dan kalau sampai terjadi hal demikian bukankah kita akan habis semuanya?"

"Baiklah kalau begitu. Sekarang, pertanyaanku yang terakhir. Apa sebab kau terus mengikuti jejakku? "

"Kau tak usah tahu."

"Ha ha, jikalau kau tidak memberi penjelasannya, ini suatu tanda bahwa kau suka kepadaku "

"Ngoceh!!! Suhuku yang perintahkan aku mengikuti kau "

"Mengapa dia perintahkan kau mengikuti aku?"

"Entahlah, kalau kau kembali kerumah penjara, boleh kau tanyakan sendiri kepada suhuku "



"Bagaimana kalau aku tidak mau ikut pulang?"

"Itu. . . aku berkata akan ikat dan seret kau "

"Baik kau cobalah "

"cis, aku hanya main- main denganmu. Bolehkah kau jangan berlaku demikian?"

"Haha...."

Tiba disatu kota mereka menginap satu malam. Dihari kedua, pagi-pagi sekali mereka sudah melanjutkan perjalanannya ke propinsi San-see. Disepanjang jalan mereka menemukan pengumuman-pengumuman tentang berdirinya rumah penjara rimba persilatan yang baru di gunung Bu-san, juga mendengar berita tidak putus-putusnya tentang lenyapnya beberapa orang wanita. Setiap kali mereka memasuki rumah makan, tak lain yang dibicarakan oleh para tamu hanyalah soal berdirinya rumah penjara rimba persilatan yang baru itu. Benar-benar merupakan suatu berita yang dapat membuat panik orang, seolah-olah semua orang Sedang dihadapi dengan dua pilihan, hidup dan bencana maut.

Jelas juga , bahwa berita berdirinya rumah penjara rimba persilatan baru di gunung Bu-san itu, bagaikan halilintar di Siang hari bolong, juga bagaikan sebuah batu besar dilemparkan ke air danau yang tenang, jelas sudah menimbulkan kegemparan hebat, membuat seluruh rimba persilatan diliputi kembali oleh suasana tidak tenang dan panik.

Berita tentang hilangnya beberapa orang Wanita terus mengalir bagaikan gelombang air laut, dari propinsi An wie terus kepropinsi Ho-lam, dari Ho-lam masuk ke San-see dengan terang-terang, akhirnya sampai juga kedaerah

perbatasan propinsi San-see, yang merupakan tempat adanya rumah penjara rimba persilatan yang lama.

Konon kabarnya, dalam waktu tiga hari, sudah terjadi penculikan terhadap beberapa orang wanita, jelasnya dua puluh orang lebih. bahkan orang-orang yang hilang diculik itu merupakan kaum wanita yang masih muda dan berwajah jelita. Yang lebih aneh lagi ialah, mereka itu kebanyakan adalah istri-istri atau anak perempuan orang-orang rimba persilatan yang cukup punya nama.

Mereka telah menghilang secara sangat misterius, tidak terdengar suara jeritan mereka, tidak tertinggal jejak atau bekas-bekas mereka yang sudah dijadikan pegangan untuk membuat perkara.

Hari itu petangnya, Cin Hong bersama Leng Bie Sian tiba dikota Tiang-an.

Ketika mereka sedang masuk kerumah makan dan sedang duduk makan, kebetulan dapat mendengar dua orang laki-laki berpakaian dinas sebagai anggota keamanan, yang duduk disebelah mereka, sedang pembicarakan soal yang cukup unik.

Di dalam kota Tiang-an itu ada sebuah perusahaan pengangkutan yang bernama Sun- hong piau-w-kiok. Kepala barisan pengangkutan yang bernama Liu In coan dengan julukan jago pedang empat penjuru lautan adalah seorang piauwsu, seorang jago muda yang sangat terkenal. Pada waktu belakangan ini Liu In coan telah mengawini seorang perempuan Cantik, oleh karena takut isterinya yang Cantik itu nanti kena diculik selagi dia melakukan tugasnya maka dia sengaja menolak mentah-mentah semua barang antaran yang diserahkan padanya. Dengan begitu setiap hari gawenya jadi hanya nongkrong saja di rumah menunggu isterinya.

fsterinya mau kemanapun selalu diikutinya. Tindakannya untuk melindungi isteri itu telah ditiruoleh beberapa piauwsu dari perusahaan pengangkutan yang mempunyai istri agak cantik, hingga dengan demikian perusahaan pengangkutan untuk sementara terpaksa tutup pintu, hal itu sudah tentu sangat merugikan bagi kaum pedagang yang biasa mengirimkan barang-barangnya ke kota jauh.

Cin Hong mendengar Cerita itu merasa geli maka berkata kepada Leng Bie Sian dengan suara pelahan:

"Nona Leng, bila kawanan piauwsu itu terus-terusan dengan Cara demikian melindungi isterinya masing-masing bukankah lama kelamaan akan kehabisan semua juga harta bend yang untuk dimakan nganggur saja?"

"Kau jangan tertawakan orang lain- coba hal itu menimpa dirimu sendiri, barang kali kau pun bisa juga berbuat demikian" kata Leng Bie Sian sambil tertawa.

"Mana bisa? Aku justru tidak bisa berbuat begitu" berkata Cin Hong dengan muka merata.

"Heh Kukira meskipun para piauwsu itu setiap hari menjaga dan melindungi para isteri dan anak perempuannya, tetapi aku tidak perCaya kalau orang-orang dari dalam penjara rimba persilatan yang baru ini, sudah sama sekali tidak bisa lagi turun tangan untuk menculik anak istri mereka. Bagaimana kalau malam ini kita meronda satu malaman di kota Tiang-an ini? Kalau dapat kita tangkap salah seorang dari kaum penculik itu, bukankab merupakan satu jasa juga ?"

"Itu benar, kita cari sebuah penginapan dulu, nanti tunggu hingga tengah malam baru keluar pintu" berkata Cin Hong girang.



Sehabis makan mereka turun dari tangga loteng, lalu pesiar dijalan-jalan ramai dalam kota Tiang-an itu, kemudian mencari rumah penginapan untuk menginap. setelah malam tiba, mereka tidur di kamar masing-masing untuk menantikan datangnya waktu malam.

Waktu tengah malam, Cin Hong mendengar ketukan tiga kali sebagai kode dari Leng Bie Sian yang tidur di kamar sebelahnya, maka ia buru-buru bangun dan lantas berpakaian tapi setelah itu membuka daun jendela dan lompat keluar.

Begitu keluar dari kamarnya, ia lihat Leng Bie Sian juga sudah keluar dan lompat keatas genteng, maka ia juga mengikuti jejaknya, dari situ lepaskan pandangan matanya ke empat penjuru, namun keadaan sunyi sepi, bulan yang terang menyinari seluruh jagat, begitu suasana kota Tiang-an diwaktu malam. Masih pula tertampak lampu-lampu dijalan, di beberapa bagian kota masih terdengar suara orang yang bercakap-cakap atau tertawa-tawa.

Leng Bie Sian menggapaikan tangannya ke arah Cin Hong, lantas melayang turun ke satu sudut jalanan kota, kemudian menyelinap ketempat gelap yang tidak mendapat penerangan sinar lampu.

Cin Hong melayang turun kebawah, bertanya dengan suara perlahan, "Nona Leng, bagaimana bila kita bertemu dengan polisi peronda malam?"

"Kalau melihat mereka mendatangi, kau menyingkir saja tokh sudah cukup "

"Apa kita tidak lebih baik berjalan bersama-sama saja ?" tanya Cin Hong.

"Kita tokh bukan sedang pesiar? Perlu apa mesti berjalan bersama-sama ?" balas bertanya Leng Bie Sian sambil tertawa.

"Aku pikir sebaiknya berjalan bersama-sama saja, sebab seandai . . ."

"Apa kau masih kuatir kalau- kalau aku juga diculik orang ?"

"Ng Meskipun kepandaian ilmu silatmu lebih tinggi daripadaku, tetapi aku takut para penculik itu ada mempunyai permainan lain- . ." menjawab Cin Hong sambil menganggukkan kepala.

"Jangan kuatir Malam ini, kalau kawanan penculik itu ketemu denganku, pasti akan kubuat mereka tidak barkutik "

"Baiklah, coba kau katakan bagaimana kau hendak mencari ?"

"Di kota Tiang-an ini ada tiga buah perusahaan pengantar barang, kau coba pergi ke Sun- hong-piauw- kiok untuk melihat-lihat, aku sendiri akan pergi keperusahaan yang lain, dalam waktu satu jam kita kembali dan bertemu di tempat ini lagi "

Sehabis berkata demikian, Leng Bie Sian lompat melesat, secepat kilat sudah naik ke atas genteng di rumah seberangnya, dengan dua kali lompatan sudah menghilang dari pandangan mata Cin Hong.

Cin hong juga lompat ke atas genteng, berlari-larian di atas genteng rumah orang, terus menuju ke Sun- hong piauw-kiok.

Tiba diatas genteng dekat San- hong-piauw- kiok. ia mencari suatu tempat yang cukup tinggi dan tersembunyi

untuk duduk, dari sana dapat melihat keadaan disekitarnya dengan nyata, ia melihat juga gedung Sun- hong piau-w-kiok yang besar, namun gelap gulita dan Sunyi senyap. tidak ada rasa aneh sedikitpun juga .

Ia duduk Sambil pasang mata dan telinga, akhirnya merasa bosan karena menunggu terlalu lama. Tiba-tiba, di luar dinding tembok perusahaan pengangkutan itu, disatu sudut gelap muncul kepala seseorang, orang itu perlahan-lahan menggeser kebawah dinding tembok bagian kiri, selanjutnya dari situ juga muncul seorang yang lain, yang perlahan-lahan menggeser kekanan.

Dua orang itu saling mendekati Satu sama lain, kira-kira terpisah satu kaki lantaS berhenti, agaknya sedang berbicara dengan suara sangat perlahan.

Tak lama kemudian lantas berpecah lagi, mereka masing-masing berjalan menuju ketempat semula, gerakan sangat tenang, diperhatikan terus oleh Cin Hong sampai menghilang di tempat gelap.

Menyaksikan perbuatan dua orang itu, Cin Hong mulai merasa tegang perasaannya, baru Saja hendak menyaksikan apa yang dilakukan oleh mereka, dijalan-.raya tiba-tiba terdengar suara roda kereta berjalan, dan sesaat kemudian, tampak sebUah kereta kuda yang tendanya diturunkan, kusir keretanya adalah seorang laki-laki yang kelihatannya jujur, ia terus menjalankan keretanya dan berhenti didepan pintu perusahaan pengangkutan Sun-hong piau-w-kiok. setelah kereta itu berhenti ia membuka tenda kereta, agaknya hendak melihat tetamunya, bahkan jelas sekali bahwa kereta itu dipesan oleh pihak Sun-hong piau-w-kiok,

Begitu kereta itu berhenti, dari tempat gelap mendadak bermunculan dua sosok bayangan orang yang masing-



masing dari sebelah kiri dan kanan. Cepat bagaikan kilat menyerbu kereta itu.

Ketika mereka mendekati kereta, Cin Hong baru melihat nyata daripada mereka, ternyata bahwa mereka adalah dua polisi ronda malam, hingga diam-diam ia merasa malu sendiri. coba tadi ia turun menyerbu mereka, tentunya mereka berbalik anggap ia sebagai orang jahat.

Dua anggota polisi ronda itu tiba di depan kereta, satu diantaranya mendekati kusir dan bertanya: "Dari mana ?"

"Dari perusahaan kereta Tok-heng dikota Sebelah timur." jawab sang kusir sambil memberi hormat.

Polisi ronda malam itu mengamati kusir sejenak. dan bertanya pula: "Tengah malam buta kau membawa kereta kemari, ada keperluan apa ?"

"Liu Piau-w-tauw sendiri yang menghendaki." jawab sang kusir.

"Apa Ia suruh kau membawa keretanya pada waktu tengah malam seperti ini ?" tanya pula polisi itu heran-Sang kusir hanya mengangguk.

Pada Saat itu, pintu gedung Sun-hong-piau-w-kiok tiba-tiba terbuka, dari dalam berjalan keluar seorang laki-laki setengah umur yang berwajah tampan, sedang memimpin seorang perempuan muda yang sangat cantik. Perempuan itu dibimbing dengan sikap mesra oleh yang lelaki, berjalan turun dari undakan depan pintu, menuju kereta,

Dua anggota polisi ronda memberi hormat kepada lelaki setengah umur itu sambil berkata:

"Liu Piau-w-tauw, bolehkah kami numpang tanya? Tengah malam buta seperti ini Liu Piau-w-tauw sebenarnya hendak melakukan perjalanan kemana?"

Laki-laki setengah umur itu lantas membalas hormat dan menjawab:

"Bapak-bapak tentunya sudah terlalu cape aku seorang she- Liu oleh karena merasa bahwa selama beberapa hari ini keadaan sangat gawat, maka hendak memulangkan istriku pulang kekampung, hendak menyingkir untuk sementara, Supaya aku dapat melakukan usahaku dengan hati tenang, harap jangan bapak-bapak jadikan bahan tertawaan "

Dua anggota polisi itu saling berpandangan sejenak. Satu diantaranya berkata sambil tertawa:

"Kalau Liu Piau-w-tauw mempunyai maksud menjaga secara demikian, kami berdua jadi tidak perlu menjaga disini lagi."

Laki-laki setengah umur itu mengucapkan beberapa patah kata merendahkan diri, lalu membimbing istrinya naik kereta dengan diikuti olehnya sendiri.

Kusir kereta juga segera lompat naik ke atas keretanya kembali, setelah itu mulai menjalankan keretanya kembali.

Dua polisi peronda tadi menunggu sampai kereta itu berjalan cukup jauh, satu diantaranya yang tak tahan rasa gelinya, berkata kepada kawannya:

"Ha ha, pantas ia itu demikian khawatir dan ketakutan, memang benar istrinya itu tidak jelek"

Yang lain menyahut sambil tertawa: "Bukan cuma tidak jelek saja, aku dalam hidupku sampai sebegini tua, boleh dibilang baru pertama kali ini menyaksikan seorang perempuan yang begitu cantik."

Polisi yang berkata lebih dulu tadi berkata lagi sambil tertawa terbahak-bahak:

"Kau jangan mengiri, mungkin jauh lebih baik keadaanmu sekarang ini. Kau harus tahu mempunyai istri cantik, lebih banyak harus menjalani siksaan hidup, Kau lihat saja contohnya ia selama beberapa hari ini kukira benar-benar tidak enak makan tidak enak tidur, hidupnya selalu diliputi oleh kekuatiran dan ketakutan, takut dan kuatir kalau- kalau sampai terjadi istrinya diculik orang. Aku kira, dari pada hidup semacam itu, ada lebih baik kawin dengan seorang perempuan yang jelek sama sekali"

"Pui Lantaran kau sendiri sudah menikah dengan perempuan jelek tentunya. Dan ucapanmu itu cuma untuk menghibur dirimu sendiri bukan?"

Mereka berjalan sambil mengobrol dan menuju kejalan raya, Cin Hong juga merasa tidak ada perlunya berdiri lama-lama disitu. Tapi, selagi hendak keluar mencari Leng Bie Sian, tiba-tiba terdengar suara nyaring dipintu gedung Sun- hong-piau- kiok, setelah itu tampak seorang laki-laki setengah umur lari keluar dari dalam dan berseru dengan sikap gelisah:

"oh Tuhan oh Tuhan Istriku diculik orang..... Istriku diculik orang....."

Laki-laki setengah umur itu lari menuju kejalan raya, ketika wajahnya disinari oleh sinar rembulan, membuat Cin Hong dan dua polisi itu terheran-heran.

Wajah laki-laki itu ternyata sama benar dengan laki-laki setengah umur yang dianggap sebagai Liu in coan kepala piauwsu perusahaan pengangkutan yang tadi bersama istrinya naik kereta, wajah dua orang itu seolah-olah Pinang dibelah dua. Dua polisi tadi segera lari baiik dan bertanya kepadanya dengan terheran-heran: "hei Kau siapa?"

Laki-laki setengah umur tadi berdiri di tengah jalan raya dengan sikap sangat Cemas tubuhnya tampak



sempoyongan- Sambil membanting- banting kaki, mulutnya berseru tidak hentinya:

"Istriku In Gie, istriku In Gie, kemana kau? Kemana kau?"

Dua anggota polisi tadi maju menghampiri dan bertanya lagi padanya:

"hei Tengah malam buta rata seperti ini kau berteriak-teriak macam itu, apa perlunya, kau sebetulnya siapa?"

Laki-laki setengah umur itu terheran-heran, katanya: "Mengapa bapak berdua tidak mengenali aku Si orang she Liu lagi?"

"Haaaa.. Jadi kau kepala piauwsu Sun-hong piau-w-kiok Liu in coan?" bertanya anggota polisi tadi terheran-heran-

Laki-laki setengah umur tadi mengangguk-anggukkan kepala dan berkata dengan wajah muram.

"Ya Aku baru saja bangun tidur, baru mengetahui bahwa istriku sudah tidak ada disampingku. Apakah bapak- bapak berdua ada melihat dia tadi disekitar tempat ini ?"

Dua poliSi tadi membelalakkan matanya, dengan suara gelagapan menjawab:

"Aaaa, apa artinya ini? Kami berdua baru saja menyaksikan kau bersama nyonyamu pergi ke luar kota menaik kereta, kau Liu Piauwtaw bahkan masih mengatakan hendak bawa nyonya mau pulang ke kampung untuk menyingkir sementara waktu"

Liu in coan menunjukkan sikap kaget, katanya dengan suara ketakutan-. "Mereka menuju kemana?"

Polisi tadi mengacungkan tangannya menunjuk ke ujung jalan, Liu in coan berseru dan lantas mengejar ke tempat yang ditunjukkan tadi.

Tetapi Cin Hong bergerak lebih Cepat dari padanya, belum mendengar habis keterangan polisi tadi, ia sudah melesat, dengan melalui genteng genteng rumah orang pergi mengejar kearah tadi, gerakannya itu demikian cepat hingga seperti anak panah melesat dari busurnya.

Dalam waktu sekejap mata saja, Cin Hong sudah mengejar sampai di bawah pintu kota, disitu tampak olehnya dua tentara penjaga pintu sedang hendak menutup pintu kota, wajah dua orang itu jelas menunjukkan sikap girang mungkin mereka baru saja mendapat persenan besar.

Cin Hong menggunakan kesempatan selagi mereka belum menutup pintu kota itu seluruhnya, bagaikan aSap melesat melalui pintu tadi, Setelah keluar dari pintu kota, segera menampak Sebuah kereta sedang dilarikan kencang menuju kejalan raya yang masih kira-kira setengah pal jauhnya.

Malam itu udara diterangi Sinar rembulan, oleh karena kuda yang menarik kereta itu lari terlalu cepat, keretanya jadi bergoncang-goncang hebat.

Cin Hong mengejar terus, tak lama kemudian, perlahan-lahan sudah mendekati kereta itu, hingga terpisah beberapa puluh tombak saja.

Tepat pada saat itu jalannya kereta itu mendadak jadi perlahan, seperti sebuah kereta yang tidak ada pengendalinya, dengan sendirinya gerakannya mulai lambat. Dan pada akhirnya, berhenti sama sekali.

Cin Hong lompat kedepan, dan mulai pasang mata, tetapi ditempat duduk kusir sudah tidak tampak lagi laki-laki yang mengendalikan kuda. ia lalu maju membuka tutup kereta itu ternyata kosong melompong, sudah tidak terdapat seorangpun

Tetapi ada satu yang dilihatnya. Di tempat duduk kusir, tampak olehnya ada sepotong kertas yang di atasnya ditulis dengan huruf-huruf yang berbunyi sebagai berikut:

"Untuk mengambil kembali istrimu, silahkan datang kepuncak Sin- lie- hong di gunung Bu-San, Pergilah menantang bertanding ke rumah penjara rimba persilatan yang baru "

Kertas itu merupakan Suatu bukti bahwa istri kepala piausu sudah diculik oleh komplotan rumah penjara rimba persilatan yang baru di gunung Bu-san, kabarnya mereka setiap kali merampok atau menculik seorang wanita, lalu meninggalkan sepotong surat yang demikian bunyinya.

Cin Hong jadi tidak habis mengerti. Kapan keluarnya mereka dari dalam kereta? Lebih-lebih ia tidak tahu, kearah mana mereka lari? Tapi ia tak mau berpikir lama-lama, segera lompat ke atas kereta dan pasang mata. Tapi apa yang dilihatnya? Disekitar tempat itu hanya ada tanah belukar yang diliputi oleh suasana malam, sama sekali tidak tampak bayangan seorangpun

Tak lama kemudian, dari pintu kota yang tadi dilaluinya mendadak lari seorang yang menuju kearah kereta yang kosong ini.

Orang itu adalah Liu in coan, kepala piauw-tauw yang kehilangan istrinya, Liu in coan lari terus sambil menenteng pedangnya, wajahnya menunjukkan sikap marah yang amat sangat, sepasang matanya mendelik seperti orang gila.

Cin Hong kuatir kalau- kalau terjadi kesalah pahaman, maka buru-buru lompat menyingkir ketepi jalan dan segera balik kembali kedalam kota melalui jalan kecil.

Tiba-tiba didalam kota, ia lari ke perusahaan pengangkutan lainnya, namun tak bisa menemukan Leng



Bie Sian, terpaksa balik kembali ketempat yang sudah dijanjikan oleh mereka untuk menunggu.

Ia menunggu terus, Satu jam telah berlalu, namun tidak tampak bayangan Leng Bie Sian kembali kesitu.

Ia mulai merasa tidak tenang, Saban-saban harus melongokan kepalanya dan berjalan mundur mandir sambil mengepal-ngepal tangannya.

Lewat lagi sebentar, Leng Bie Sian masih tetap belum kembali. Cin Hong semakin merasa gelisah, hatinya terasa pedih seperti diiris-iris.

Ia mendongakkan kepala mengawasi rembulan purnama, dalam perasaannya seolah-olah sang rembulan sedang mengawasi dirinya sambil tersenyum. Lamelihat lagi bintang-bintang dilangit, namun bintang bintang itu seolah-olah tidak menghiraukan keadaannya. ia menghela napas panjang pendek. dan akhirnya bertanya kepada diri sendiri:

"Apakah dia menemukan jejak musuh yang lainnya dan sedang mengejanya ?" Pertanyaan itu akhirnya dijawab sendiri olehnya: "Mungkin ya . . . ."

Tapi lain pertanyaan timbul dalam hatinya "Apakah tidak mungkin kalau ia diculik?" Pertanyaan itu kembali dijawab olehnya Sendiri: "Rasanya tidak mungkin kepandaiannya demikian tinggi....."

Kalau begitu, kenapa apa sebab dia hingga sekarang belum juga kembali ?

Ia memikirkan segala kemungkinan yang bisa terjadi atas diri Leng Bie Sian, tapi sekian lama tetap tidak mendapatkan jawaban-

Beberapa kali ia ingin pergi mencari kemana saja yang sekiranya Leng Bie Sian bisa diketemukannya, tetapi ia juga

tidak berani meninggalkan tempat itu. Bagaimana kalau sewaktu ia berlalu gadis itu sampai disitu? Ia khawatir kelak Leng Bie Sian tidak melihat dirinya lalu cemas, dan akhirnya ia teringat kepada suatu kisah begini:

"Dahulu kala adalah seorang pemuda bernama Hui Seng yang mengadakan perjanjian akan bertemu dengan kekasihnya di bawah tiang di tepi sungai. Sang kekasih lama tak kunjung datang, hingga ketika air sungai meluap tinggi dan merendam tiang itu, ia masih terus saja menunggu sambil memeluki tiang pada akhirnya ia kerendam dan mati."

Ia suka dengan kisah itu, juga mengagumi keteguhan hati pemuda itu, hingga terbinasa, masih tidak mau mengingkari janjinya, oleh karena teringat oleh kisah tadi, maka ia mengambil keputusan untuk menunggu lagi, sehingga Leng Bie Sian balik kembali. Tetapi hingga terang tanah, Leng Bie sian tetap belum kembali.

Jalan raya mulai ramai oleh orang berlalu-lalang, semua orang yang lewat disitu pada mengawasi padanya dengan sinar mata terheran-heran. Ia tidak berani menunggu terus lagi, terpaksa diam-diam kembali ke rumah penginapannya dan membereskan pakaiannya, setelah meninggalkan sepotong uang perak. ia diam-diam berlalu meninggalkan rumah penginapan, dan menuju ke gunung Tay-pa-san-

Ia menduga pasti Leng Bie Sian sudah diculik oleh orang-orang Rumah Penjara Rimba Persilatan di gunung Bu-san- PiKirnya, jalan paling baik ialah lekas kembali ke gunung Tay-pa-san untuk memberitahukan berita itu pada suhunya, kemudian ia sendiri akan pergi menantang ke Rumah Penjara Rimba Persilatan yang baru di gunung Bu-san.

Hari kedua tengah hari, untuk kedua kalinya ia tiba di depan pintu batu Rumah Penjara Rimba Persilatan di gunung Tay-pa-san, kunjungannya untuk kedua kalinya ini jika dihitung dari kunjungannya yang pertamanya hanya terpaut kurang lebih dua bulan saja. Tetapi ia teringat kepada suhunya, subonya, sumoaynya, dan seorang wanita yang bernama Siu Khim yang ia ingin ketahui siapa sebetulnya, hingga ia merasa Waktu dua bulan itu seperti dua tahun saja lamanya.

Melihat kedatangan Cin Hong, Tiat-oe Siangsu unjukkan sikap sangat senang sekali, begitu bertemu muka sudah mengeluarkan suara dengan Sikapnya yang sangat ramah tamah: "Cin Siaohiap. kudamu telah kupelihara baik-baik sampai menjadi gemuk"

Cin Hong mengucap terima kasih, kemudian berkata sambil tertawa: "Apakah laucu kalian ada ?"

"Ada Ada Laucu lama sudah pesan lohu, setiap waktu kalau Cin siaohiap datang, harus disambut sebaik-baiknya. Sekarang lohu hendak antar kau naik ke lembah, marilah "

"Aku tidak berani merepotkan siangsu, biarlah aku pergi sendiri saja "jawab Cin Hong.

Thiat-oe Siangsu karena tugasnya yang harus menjaga pintu gerbang, maka juga tidak mengukuhi kehendaknya, tetapi ia masih memerintahkan seorang pegawai penjara untuk mengawani tamunya. Kali ini Cin Hong tidak perlu mengeluarkan uang persenan. dengan lancar sudah masuk ke dalam lembah, dan akhirnya masih tetap bersama-sama orang yang ditugaskan sebagai Tay-giam-ong masuk keruangan tamu rumah penjara rimba persilatan-Tak lama kemudian, penguasa rumah penjara juga sudah masuk di ruang tamu.



Penguasa rumah penjara begitu melihat Cin Hong datang sendiri, agak terkejut juga , tanyanya terheran-heran-  
"Ee, dimana Sian-jie?"

Cin Hong dalam hati merasa geli, ia balas bertanya sambil memberi hormat: "Sejak kapankah laucu menyerahkan muridmu kepadaku?"

Laucu itu hanya mengeluarkan suara oh, mungkin karena merasa malu sendiri, lalu katanya sambil tertawa: "Aku perintahkan dia diam-diam mengikuti kau, Kukira dia pasti tak dapat kendalikan perasaannya dan unjuk diri untuk bertemu denganmu, kiranya dugaanku itu keliru sama sekali . . ."

"Dugaan laucu tidak keliru "

"Tapi dimana dia sekarang?"

"Sukakah laucu kasih penjelasan lebih dahulu apa sebabnya laucu perintahkan dia mengikuti aku?"

Laucu itu seperti kebiasaannya berjalan lebih dahulu kejendela, lalu berdiri disitu, kemudian baru menjawab dengan sikap tenang dan Cerdik: "Asal tidak mengandung maksud jahat rasanya sudah Cukup, urusan ini tidak ada perlunya dijelaskan "

Cin Hong berpikir sebentar kemudian baru berkata: "Baiklah. Apakah kau pernah dengar pada waktu belakangan ini dipuncak Sin- lie- hong gunung Bu San, telah dibangun lagi sebuah rumah penjara rimba persilatan yang baru?"

"Tahu, sampaipun surat selebarannya juga sudah kubaCa " jawab penguasa rumah penjara sambil mengangguk-angguk.

Cin Hong bertanya sambil menatap wajah penguasa rumah penjara: "Bagaimana kesan laucu?"

"Perbuatan orang-orang golongan hitam, tidak ada harganya untuk dibicarakan."

"Maksudmu, apakah hanya rumah penjara yang kau bangun ini saja yang asli?"

Penguasa rumah penjara rimba persilatan mengangguk pula.

"Tetapi, mereka telah menyebarluaskan orang-orangnya, sudah menculik beberapa orang wanita, semua itu jelas menunjukkan perbuatan mereka yang terkutuk dan lebih jahat dari pada rumah penjara kalian di gunung Tay-pa San ini dengan lain perkataan, mereka rupanya sengaja hendak menantang terhadap kau, laucu "

"Aku tidak ada waktu untuk menguruSi mereka "

"Apabila murid perempuanmu diculik oleh mereka bagaimana?"

"Kukira tidak mungkin "

"Kau jangan terlalu percaya dirimu sendiri, murid perempuanmu itu barang kali sudah diculik oleh mereka ..."

Sikap penguasa rumah penjara nampak tegang, ia berdiri tegak. sepasang matanya memancarkan sinar tajam berkilauan, perlahan-lahan lalu katanya: "Apa katamu?"

Cin Hong menceritakan semua pengalamannya dan apa yang pernah dilihat dan didengar oleh mata dan telinganya sendiri.

Sekujur tubuh penguasa rumah penjara tampak gemeteran karena menahan marah, sepasang matanya menatap Cin Hong sekian lama, berkata sambil menggertak

gigi: "Anak baik, terhadap seorang anak perempuan saja kau sudah tidak dapat melindungi, Ing Ing. . ."

Cin Hong merasa malu, katanya: "Aku semula hendak pergi mencari bersama-sama dia, tapi dia kukuh hendak jalan mencar. Apa yang bisa aku perbuat?"

"Kau bohong omong kosong Kalau ia kukuh, kau juga harus kukuh, tahu? Kau harus suruh ia dengar katamu " bentak Penguasa rumah penjara yang sudah mulai marah.

Cin Hong terkejut dan berkata: "Dia bukan adik seperguruanmu, kau tahu. . . ."

Penguasa rumah penjara dengan sikap lunglai jatuhkan diri diatas sebuah kursi dan duduk. mulutnya menggomam:

"Sudah, sudah... Kali ini bagaimana aku harus berbuat....."

Seorang iblis besar seperti Penguasa rumah penjara rimba persilatan ini, juga ada waktunya mengeluh. "Bagaimana aku harus berbuat," ucapan itu apabila tersiar dikalangan Kang-ouw, pasti tiada seorangpun yang akan perCaya, sebab dalam kesan orang-orang rimba persilatan, kepandaian dan kekuatan tenaga itu adalah barang yang paling berharga di dalam dunia.

Cin Hong sebetulnya juga khawatirkan keselamatan Leng Bie Sian, tapi saat itu menampak sikap gelisah dari Penguasa rumah penjara, entah mengapa dalam hatinya timbul perasaan senang yang sangat aneh, saat itu ia malah bisa berkata sambil tertawa:

"Jikalau kau tidak suka merendahkan ksedudukanmu pergi sendiri ke gunung Bu San menantang bertanding, aku boleh mewakili kau kesana. Tapi. . . ."



Penguasa rumah penjara mendadak bangkit dari tempat duduknya dan berkata: "Benar!! Aku akan segera menurunkan ilmu kepandaianku kepadamu "

"Maksudku bukan begitu, aku hanya minta supaya kau iijinkan aku menemui seseorang" menjawab Cin Hong sambil menggelengkan kepala.

"Waktu pertama kali aku masuk ke rumah penjara ini, dimalam hari aku pernah mendengar suara seorang wanita yang sedang menyanyikan lagu Siao-tho-hong. Kemudian aku dengar kabar ia itu bernama Siu Khim. Aku ingin ketemu dia"

"ow Ada perlu apa kau dengan dia?"

"Aku ingin tahu siapa dia itu"

Penguasa rumah penjara rimba persilatan tampak diam dan berpikir, kemudian berkata: "Apa sebab kau hendak mengetahui dia itu siapa?"

Cin Hong takut apabila ia mengutarakan alasannya, mengakui terus terang bahwa wanita yang bernama Siu Khim itu benar-benar adalah ibunya sendiri. Penguasa rumah penjara itu malah tak akan mengijinkan ia bertemu muka dengannya. oleh karena itu maka ia pura-pura berlaku acuh tak acuh, katanya: "Aku hanya tertarik oleh perasaan heran saja"

Penguasa rumah penjara itu kembali terdiam, akhirnya berkata sambil menggelengkan kepala dan dengan suara tegas berkata:

"Kalau kau tak mau menjelaskan alasannya yang benar, aku takkan mengijinkan kau bertemu dengannya"

Dalam hati Cin Hong merasa sangat kecewa, tetapi diluarnya masih bersikap acuh tak acuh, katanya sambil pentang kedua tangannya.

"Kalau begitu yah sudah, sekarang apa aku boleh pergi menengok suhuku?"

Penguasa rumah penjara itu tidak menjawab, dengan mendadak berjalan masuk ke pintu kiri ruangan tamu itu.

Cin Hong dahulu pernah mendapat persetujuannya, untuk datang lagi ke rumah penjara dan berdiam beberapa hari, kini ketika melihat ia berlalu juga, sedikitpun tidak menghiraukan padanya dan berjalan masuk ke pintu sebelah kanan maka ia jadi tak ragu lagi.

Seolah-olah ia pulang kerumahnya sendiri, dengan Cekatan ia membuka alat untuk naik turun ke dalam lembah, tak lama kemudian, ia sudah tiba didaerah kamar tawanan naga.

Waktu itu adalah pertengahan musim panas. Hawa udara panas sekali. Dilubang-lubang jendela setiap kamar tawanan, tidak nampak seorang tawanan pun yang tongolkan kepala.

Cin Hong terus lari sampai hampir ke dekat kamar tawanan nomor sembilan, teringat segera akan bertemu muka dengan Yo in in, maka dengan perasaan sangat girang memanggil-manggil nama gadis itu: "In-jie, aku datang"

Akan tetapi kamar tawanan nomor sembilan itu tetap sepi sunyi tak terdengar suara orang. ia lari lompat kebawah jendela, ketika kepalanya melongok ke dalam, saat itu ia berdiri terpaku.

Di dalam kamar tawanan itu sudah tidak tampak lagi diri sumoaynya, melainkan Seorang nenek berambut putih yang

dahulu pernah bertempur dengannya digunung Bie cionglan-

Waktu itu nenek itu sedang rebah-rebahan di satu sudut, ketika mendengar suara panggilan perlahan-lahan membuka dan mengucek-ngucek matanya, tampak Cin Hong datang, ia lalu bangun dan berseru dengan sikap kegirangan: "Ai, bocah Apakah kau datang buat menengoki aku ?"

Cin Hong bingung dan menggaruk-garuk kepalanya sendiri, kemudian balas bertanya:

"Mengapa jadi kau yang ada disini ? Dimana sumoayku ?"

Nenek rambut putih itu tampak terCengang dan bertanya: "Siapa sumoaymu?"

"Sumoayku semula berdiam dikamar ini, kemana perginya dia sekarang ?"

Nenek rambut putih itu menggelengg-gelengkan kepala dan berkata:

"hal ini aku sinenek tidak tahu, aku hanya tahu kamar ini sejak setengah bulan berselang sudah menjadi tempat kediamanku yang tetap."

Cin Hong Cemas, ia segera lompat kebawah jendela kamar delapan. Dikamar delapan ini tampak olehnya, Swat Po-po didalam jendela satu jari tangan kanannya diletakkan dibibirnya dan berkata dengan suara perlahan:

"Ssst Perlahan sedikit, Suhumu Si setan tua itu sekarang sedang melatih ilmu silatnya"

Cin Hong mengeluarkan suara "oh," lalu memberi hormat kepada Swat Po-po dan bertanya dengan suara perlahan : "subo, kemana In-jie pergi ?"



Swat Po-po menghela napas dahulu, baru berkata:

"Panjang Ceritanya kalau kau mau tahu. Hari keempat setelah kau berlalu dari sini ia mengira sudah sanggup menyambut serangan Penguasa Rumah Penjara sampai sepuluh kali, hingga tanpa sabar sudah pergi menantang bertanding kepada Penguasa Rumah Penjara . . ."

"Akhirnya ia berhasil menyambut berapa kali ?"

"Delapan kali "

"Kalau begitu tohk masih tetap menjadi tawanan naga juga ?"

"Tujuh hari berselang, ada seorang pemuda bernama Siu, datang kemari menengok suhumu dari pemuda itu mendapat berita tentang dirimu. ia bergirang dan bersemangat, kembali mengelabui aku, diam-diam pergi menantang bertanding."

Cin Hong kembali menjadi tegang dan bertanya: "Dalam pertandingan kedua ini ia berhasil menyambut berapa kali?"

Swat Po-po menghela napas panjang dan berkata: ".....seperti biasa "

"Kalau begitu, juga masih tetap menjadi tawanan dikamar penjara naga "

Nenek Swat Po-po berkata lagi: "Lima hari berselang, malam harinya ia mimpi melihat kau ditangkap oleh orang golongan Kalong, dan melihat kau dirotan, maka begitu terang tanah, ia pergi menantang bertanding lagi. Aku memaki-makinya, tapi tak dihiraukan, ia kata segalanya ia tidak mau perduli lagi."

Cin Hong yang mendengar ucapan itu hatinya berdebaran, katanya dengan hati Cemas: "Ini adalah yang terakhir, bagaimasa kesudahannya ?"

"Empat kali, Sekarang kamar tawanan naga ini juga sudah tidak bisa menerima dia lagi " berkata Soat Po-po dengan airmata berlinang.

"Kalau begitu, dia sekarang masih berdiam di kamar tawanan ular ?"

"hm, bocah Dimana liangsimmu ? Kau tahu dia dipindahkan kekamar tawanan ular mengapa malah kegirangan ?"

"Subo tidak tahu, terakhir kali jikalau dia tidak diturunkan tingkatnya dan berpindah di kamar tawanan ular, akan menjadi tawanan se-umur hidup, Pindahnya dia kekamar tawanan ular, itu berarti masih mendapat kesempatan untuk menantang bertanding satu kali lagi "

Swat Po-po tampaknya merasa bingung, tanyanya: "Mengapa begitu ?"

"oleh karena tingkatannya berbeda, dia diturunkan lagi ke kamar penjara ular, lantas boleh dipandang sebagai orang yang pertama akan pergi menantang, maka masih punya hak menantang satu kali lagi. Kalau hal itu digunakan terus menerus secara begitu, jadi tidak akan ada habisnya. Inilah cacad dari peraturan rumah penjara rimba persilatan ini. Tee-cu dalam hal ini sudah lama tahu."

"Kalau begitu, semua orang juga boleh menggunakan akal itu, untuk menantang beberapa kali kepada penguasa rumah penjara, bukan?"

"Ya, teecu dahulu lupa menceritakan ini- Biarlah nanti teecu akan berita hukan kepada seluruh tawanan kamar naga ini tentang cara-cara tersebut, suruh mereka setiap hari menantang penguasa rumah penjara, biar dia kecapean menyambut, dan jadi lelah sendiri."

Swat Po-po pikir ucapan Cin Hong itu makin beralasan, maka ia berkata: "Ya, ini sangat interesan, besok atau lusa aku akan menantang bertanding kepadanya Ai, setiap hari berdiam disini, alangkah kesalnya . . ."

Si nenek lalu menanyakan apa kerja Cin Hong diluaran, kenapa begitu cepat sudah balik kembali.

Cin Hong menceritakan satu persatu, hanya tidak mengatakan bahwa ia pernah anggap Leng Bie Sian sebagai Yo In In dan bahkan sudah mulai tergoyah hatinya oleh murid penguasa penjara rimba persilatan itu.

"Ha . . .?Jadi kau sudah mengetahui bahwa wanita bernama Siu Khim adalah iba kandungmu ?"

"Ya Menurut ucapan penguasa rumah penjara sendiri, jikalau aku menceritakan alasannya yang sebenarnya, dia akan mengizinkan aku bertemu muka dengannya. coba subo pikir, teecu boleh berkata terus terang atau tidak ?"

"hal ini, kau sebaiknya tanya kepada Suhumu saja, aku juga tidak tahu bagaimana seharusnya . . ."

Cin Hong lalu berjalan kebawah kamar nomor tujuh, tampak suhunya sudah menantikan kedatangannya di lubang jendela sambil tersenyum, maka ia buru-buru memberi hormat dan berkata:

"Sahu sudah selesai berlatih?"

It-hu Sianseng tersenyum, dan berkata: "suhumu tidak melatih ilmu apa apa "

"Mengapa Subo tadi mengatakan....." Cin Hong rupanya keheranan.

"Ia membohongi kau. Mungkin ia terlalu kesal, mau mencari orang yang dapat diajak beromong-omong. Melihat kau datang, ia takut kau hanya pergi menengok aku dan



berbicara denganku, maka ia lalu menggunakan akal licik....."

Soat Po-po yang mendengar jelas pembicaraan mereka, lalu memaki-maki:

"Tua bangka.. Kau berani menjelek-jelekan diriku didepan muridmu? Hm Kau nanti akan mati seCara tidak wajar "

It-hu Sianseng tidak menghiraukan ocehan soat Po-po, tenang sekali ia berkata kepada Cin Hong:

"Anak. semua ucapanmu tadi telah kudengar. Tentang urusan itu, suhumu anggap sebaiknya tak usah kau Ceritakan"

"Ya, teecu akan mencari akal sendiri untuk menemui wanita itu "

"Tentang rumah penjara rimba persilatan yang baru dibangun di gunung Bu San itu, sebetulnya bagaimana keadaannya?"

Cin Hong menceritakan apa yang diketahuinya, akhirnya berkata:

"Kalau teecu sudah berhasil menemukan ayah dan ibu, baru akan mengambil keputusan untuk menantang bertanding. Rumab penjara rimba persilatan yang baru itu benar-benar terlalu terkutuk. biar bagaimana kita harus berusaha menolong keluar wanita- wanita yang diculik oleh mereka "

"Baiklah, dalam urusan ini suhumu juga tidak suka mencegah kau. Demi keadilan dan kebenaran, kalau sampai ditawan, setidaknya-tidaknya ada lebih baik dari pada ditawan lantaran mencari nama " kata It-hu Sianseng sambil menghela napas.

Cin Hong mengangguk-angguk karena merasa apa yang hendak dikata sudah diceritakan habis semua dan otaknya mulai teringat kepada diri In-jie, maka dalam hati ingin sekali lekas-lekas pergi menengoknya. Tetapi ia tidak enak untuk menyatakan kepada suhunya.

It-hu Sianseng sudah tentu dapat menebak isi hatinya maka lalu berkata sambil tersenyum:

"Sekarang pergilah kau tengoki In-jie, budak itu rupanya sudah jatuh hati benar kepadamu "

Tentu Saja Cin Hong merasa girang, baru hendak memutar tubuh untuk berlalu, mendadak can-sa-sian Sie Koan, pemimpin pengemis sudah tongolkan kepalanya yang mesum dan awut-awutan rambutnya, katanya dengan suara nyaring: "Hai, kau masih belum membicarakan tentang diri murid ku"

Cin Hong buru-buru menjura dan berkata padanya:

"Siepangcu baik-baik sajakah? Murid mu sekarang sedang membantu boanpwe, pergi memberitahukan kepada partai-partai Ngo-bie, Kun-lun, Klong-lay, Kang-lam, Swat-san dan Thian-shia, minta mereka supaya waspada atas gerakan orang-orang golongan Kalong. Selama ini entah bagaimana hasilnya."

"Kalau kau nanti ketemu lagi dengannya suruhlah ia pergi menantang bertanding ke rumah penjara rimba persilatan yang baru," kata can-Sa-sian.

Cin Hong menyatakan baik, lalu memutar tubuh dan berlari turun, sewaktu ia meliwati jendela kamar sembilan, nenek berambut putih tongolkan kepala dan tangannya, katanya dengan suara aneh:

"Hai, bocah Kemarilah kau, kita beromong-omong dulu eh, kau lari? Kau lari? Anak busuk Ah. . . .coba dulu aku

tidak dengar ucapanmu, sekarang tentunya tidak jadi begini. . . ."

Cin Hong berlagak tidak dengar, ia menundukkan kepala dan terus lari menuju ke bawah, setelah mengitari jalan berliku-liku di dalam lembah, barulah tiba di kamar nomor seratus lima, karena melihat kamar tawanan itu tidak ada orangnya, buru-buru undurkan diri dan balik ke kamar nomor empat, disitu juga tidak ada orang, barulah ingat bahwa kamar ini dahulu adalah kamarnya si bopeng Bwee Houw An, Si bopeng itu berhasil keluar setelah menantang bertanding, maka ia lalu balik lagi ke kamar nomor empat, didalam kamar itu juga tampak ada duduk seorang laki-laki setengah umur yang sangat mesum, kepadanya Cin Hong tanya sambil memberi hormat:

"Tuan numpang tanya, kemana orangnya yang berdiam di kamar nomor lima ini?"

"Apakah nona Yo?" balas bertanya lelaki setengah umur itu dengan suara datar.

"Benar, kemana ia pergi?"

"Sedang bekerja didalam lembah "

Cin Hong mengucapkan terima kasih, ia segera berlalu.

Dahulu ia tidak mendapat kesempatan untuk turun ke lembah, kali ini benar- benar ingin melihat para tawanan itu sebetulnya melakukan pekerjaan berat apa. Ia pikir tawanan itu semuanya memiliki kepandaian ilmu silat yang cukup, apa sebab penguasa rumah penjara rimba persilatan itu memikirkan suatu cara untuk menyusahkan mereka?

Dari atas melongok ke bawah lembah, samar-samar tampak ada beberapa puluh titik hitam, sedang beberapa barang yang mirip dengan batu cadas, tampak bergerak perlahan-lahan. agaknya diantaranya masih ada orang-



orang yang sedang memikul apa- apa. Apa yang sedang dilakukan mereka? Sedang menggiling beraskah?

Ouw, apabila itu benar, ini juga boleh dikata makan tenaga sendiri. Mana boleh dihitung bekerja berat?

Ia lari turun terus sambil berpikir, sebentar saja sudah ada dibawah lembah, kini setelah melihat keadaan seluruhnya, lantas menghentikan langkahnya dan berdiri terpaku ditempatnya.

Yang dilihat Cin Hong dari atas tadi adalah orang-orang yang sedang menggali batu dengan besi, bukan seperti apa yang diperkirakannya sebagai orang menggiling padi atau gandum. orang-orang disitu sedang menggali lubang dari dalam goa yang bulat, dari situ mengeluarkan batu- batu cadas.

pada waktu itu, para tawanan yang sedang melakukan pekerjaannya terbagi-bagi dalam beberapa kelompok.

Kelompok pertama adalah orang yang sedang mengeluarkan batu-batu dari goa, kelompok kedua mengangkut batu- batu itu kedalam satu kual besar yang sedang menyala apinya. Apa sebetulnya yang sedang dilakukan oleh mereka?

Cin Hong tidak tahu dan juga tidak mengerti malah tidak mau memikirkan semua itu, sebab diantara sekian banyak orang-orang tawanan itu, ia sudah dapat menemukan Sumoaynya itu.

Gadis itu sedang melakukan pekerjaan mencuci, rambutnya terurai sampai ke bawah, wajahnya penuh keringat, ia seolah-olah takut jari-jarinya nanti menjadi kasar, kerjanya dilakukan sangat hati- hati, bahkan sepasang matanya sebentar-bentar melirik kepada seorang tua berjubah merah yang bertindak sebagai petugas mandor.

Kalau dilihatnya mandor itu berpaling ia buru-buru melakukan pekerjaannya, pura-pura rajin, tapi begitu mandor itu menengok ke la in jurusan, ia segera menghentikan pekerjaannya.

Cin Hong merasa kasihan, tapi diam-diam juga merasa geli, waktu itu ia sedang berjalan terus menuju ke belakang diri Yo In In dan tiba-tiba memanggil dengan Suara perlahan: "In-jie"

Yo In In cepat berpaling, begitu melihat kekasihnya, mungkin karena terlalu girang, lalu berseru dan jatuhkan diri ke dada Cin Hong, katanya sambil tertawa dan mengeluarkan air mata:

"Engkoh Hong, aku sedang memikirkan kau benar-benar aku sedang memikirkan dirimu"

Para tawanan yang menyaksikan Yo In In memeluk seorang pemuda di hadapan umum, semua lantas berhenti bekerja malah ada yang lantas berdiri termangu-mangu, di samping yang berteriak-teriak keCewa.

orang tua berjubah merah itu menggerak-gerakkan pecut ditangannya sambil berteriak-teriak: "Ada apa ? ini ada apa ?"

Kini In-jie baru sadar bahwa ia telah berbuat terlalu menyolok di hadapan umum, karena merasa malu lalu buru-buru melepaskan tangannya dan memutar tubuh mengawasi para tawanan yang lainnya. Rupanya semua orang tawanan itu takut sekali kepada Yo in in, karena begitu melihat gadis itu marah, tidak berani lagi mereka tertawa-tawa atau berteriak-teriak mulai lantas melakukan pekerjaan lagi.

orang tua berjubah merah menghampiri Cin Hong dan membentak keras: "Hei kau pemuda dari mana ?"

Cin Hong memberi hormat dan menyahuti:

"Locianpwe harap jangan marah, aku yang rendah adalah tamu laucu kalian "

In-jie lalu menyambung: "Hei, cap-giam-ong, suhengku ini datang hendak menengok aku, sekarang aku hendak pergi berbicara dengannya"

"Tidak bisa, diwaktu kerja tidak boleh menemui tamu "

In-jie merasa tidak senang, ia berpaling dan berkata kepada Cin Hong sambil memberi isyarat dengan matanya: "Engko Hong, penguasa rumah penjara ini tentunya sudah mengizinkan kau menengok aku, bukan ?"

CIN HONG menganggukkan kepala, tapi dalam hati merasa geli sudah membohonginya.

In-jie selanjutnya berkata: "Kalau begitu kau pulang saja, beritahukan kepada penguasa penjara bahwa cap-giam ong tidak mengizinkan kau melihat aku "

Wajah cap-giam-ong berubah, ia bertanya sambil menatap Cin Hong: "Benarkah laucu telah mengizinkan kau datang kemari ?"

"Ya, jikalau tidak. mana bisa aku turun kemari ?"

"Baik, kalau kalian hendak beromong-omong juga , pergilah jauh Sedikit, tetapi ingat, kalian hanya diberi waktu satu jam." kata cap-giam Ong. In-jie sangat girang, sambil menarik tangan Cin Hong ia berlalu dari tempat kerja.

Mereka meninggalkan tempat kerja itu jauh sekali, dan duduk di suatu tempat yang membelakangi batu cadas. In-jie seperti balik kembali kepangkuan ibunya yang sudah lama berpisah, begitu mereka berdua duduk. segera



jatuhkan kepalanya di dada Cin Hong sambil menangis dengan sedihnya.

Cin Hong mengeluarkan sapu tangan mengeringkan air matanya, menghiburi gadis itu dengan kata-katanya: "Jangan menangis In-jie. Aku tahu kau seorang gadis gagah berani, bukankah begitu ?"

"Aku sebenarnya tidak takut menderita. Biarlah aku bicara terus terang kepadamu, engkoh Hong, aku benar-benar selalu ingat kau. Malah ada kalanya begitu hebatnya aku memikirkan dirimu, Sampai. . ." kata In-jie sambil menangis.

Cin Hong merasa terharu, juga merasa malu kepada diri sendiri, diluar kekuasaannya sendiri, menundukkan kepala dan mencium bibir in-jie, katanya dengan suara gemetaran: "In-jie, untuk selanjutnya aku akan bersamamu selama-lamanya, sekalipun langit rubuh aku juga akan bersamamu "

In-jie hampir tidak bisa bernapas, mendorong perlahan tubuh Cin Hong sambil tersenyum girang. "Kau sudah menengok suhu ?"

"Sudah. Suhumu sebetulnya marah padamu tetapi setelah kuberi penjelasan padanya, sekarang jadi tidak marah lagi "

"oh, bagaimana kau bilang ?"

"Aku kata bagus sekali perbuatanmu yang menantang bertanding untuk kali yang terakhir itu. Sebab, kalau kau tidak dapat menyambut penuh serangan sepuluh kali, atau tidak bisa menyambut lima kali serangan keatas, kau baru akan menjadi tawanan seumur hidup, Tapi sebelum lima jurus kau jatuh, bisa balik kembali ke kamar tahanan ular."

"Benar. waktu itu aku merasa sangat tegang sekali, begitu turun tangan segera merasa bahwa kali ini aku lebih tidak baik lagi keadaanku, maka aku lalu bertanya kepada penguasa rumah penjara bila aku dipindah ke kamar tahanan ular, masih ada kemungkinan untuk menantang lagi atau tidak. Ia kata boleh, maka setelah menyambut serangannya yang ke empat kalinya, lalu turun sendiri "

"Sekarang kau boleh segera pergi menantang. Kalau kau dipindahkan lagi ke kamar tahanan naga, kau akan mendapat bak menantang tiga kali lagi "

"Cis, beberapa hari nanti sajalah kita bicarakan itu lagi, sebetulnya dalam kamar tawanan ular ini,jauh lebih menyenangkan daripada kamar tahanan naga. Aku tidak suka Selalu berdiam di dalam kamar, apa lagi suhuku suka mencampuri urusanku."

"Penguasa rumah penjara rimba persilatsn dahulu bukankah sudah menerima baik permintaanku, kau tidak perlu turut melakukan pekerjaan berat?"

"Tetapi itu aku sendiri yang suka turut bekerja, aku merasa senang Sekali berada bersama-sama mereka."

"Apa mereka tidak lagi menghina kau?"

"Mana mereka berani? Kepandaian ilmu silatku di dalam kamar tahanan ular ini adalah yang paling tinggi"

"Itu memang benar"

"Semula ada seorang tawanan yang buta matanya ingin mengganggu aku, akhirnya kupukul wajahnya sampai matang biru, sejak waktu itu dan selanjutnya, Siapapun tidaK ada yang berani mengganggu aku lagi. Tapi ....tapi ada satu orang yang terkecuali....."

"Siapa?"

"Kalau kusebutkan kau tidak boleh marah ya?"

"Aaaa? Mengapa aku harus marah?"

"Dia adalah seorang tawanan juga yang masih muda, namanya Liu siao chiu Nama julukannya Laki-laki Kasar. Dia selalu mengejar-ngejar aku, ada satu kali ia berlutut di hadapanku, katanya ia terlalu kesepian. cobalah kau pikir,- lucu tidak? Sudah tentu aku tidak mau menghiraukannya, benar- benar aku hanya melihat dan merasa kasihan sekali padanya hingga tidak tega untuk mengusir dan membentak...."

"Jangan bicarakan soal itu lagi,- sekarang aku hendak tanya padamu beberapa persoalan."

"Tidak perlu tanya, aku hanya suka kau seorang Benar-benar, kecuali kau, aku tidak suka orang lain"

"oh, aku tidak tanya padamu soal ini, jangan kau terpengaruh dahulu oleh perasaanmu sendiri"

In-jie perlahan-lahan angkat muka, menggerakkan biji matanya yang besar menatap Wajah Cin Hong, kemudian berkata dengan Sikap kemalu-maluan,

"PeraSaanku agak tegang, aku takut kau mendengar Cerita orang, Sebab para tawanan itu paling suka menimbulkan urusan"

"Asal kau tidak melakukan kesalahan, takut apa kepada omongan orang lain?"

"Biarlah, aku sama sekali tidak berbuat salah. Tapi aku masin kuatir juga , sebab para tawanan itu paling suka menimbulkan huru-hara....."

Cin Hong periahan-lahan mengelus-elus rambut Yo In In dan berkata:



"Kukata sekali lagi, jangan terlalu tegang. sekarang beritahukanlah kepadaku beberapa soal yang sebentar lagi akan kutanyakan pada-mu....."

Belum habis ucapannya di tengah udara terdengar suara bergeraknya orang dan kemudian disusul oleh turunnya sesosok bayangan orang dari tengah udara dan jatuh tepat di depan kedua orang itu.

Orang yang baru turun dari atas itu adalah seorang tawanan yang masih muda usianya rambutnya awut-awutan, pakaiannya compang-camping, namun wajahnya cukup tampan sikap juga gagah.

Ia menunjukkan sikapnya yang marah, dengan mendelikan sepasang matanya, menatap In-jie, sikap orang itu seolah-olah ingin menembusi hati In-jie.

In-jie juga merasa tegang, buru-buru melepaskan diri dari pelukan Cin Hong dan lompat berdiri sambil bertanya:

"Hai, kau memandang aku secara itu, apa sebetulnya artinya?"

"Kau takut?" balas tanya tawanan muda itu sambil tertawa dingin.

Cin Hong juga segera bangkit dari tempat duduknya, bertanya Sambil menatap Wajah Yo in in:

"In-jie, siapa dia?"

Yo In in tidak menjawab, sebaiknya malah begitu marah sikapnya, berkata sambil membanting-banting kaki.

"Pergi..Pergi Pergi...Aku tokh sudah memberitahukan padamu, aku tidak bisa menyukai kau, bukan? Kenapa kau selalu mengejar-ngejar orang yang tidak suka kepadamu?"

"Ouw, begitu? Sayang aku Liu Siao chiu bukan seorang tuli. Sejak kapan kau beritahukan kata- kata itu padaku?" tanya pemuda itu Sambil tertawa dingin.

"Sejak bermula kukenal kau Apa itu saja kau lupa?" berkata In-jie dengan suara tajam.

Pemuda itu mendadak marah, ia mengangkat tangannya dan berkata sambil menuding Yo In In.

"Yo In In, kuberitahukan padamu, bagiku segalanya tidak apa, akan tetapi kau tidak seharusnya menipu aku, tidak seharusnya mempermainkan Cinta orang lain, hm. . . .hm Apa kau kira Cinta orang laki itu tidak ada harganya? Kau, kau perempuan berhati kejam"

Yo In In tampak sangat gelisah hingga menangis menggerung-gerung sambil berkata dengan suara terisak-isak:

"Kau jangan ngaco-belo, kalau kau ngoceh lagi, kuhajar kau nanti "

Pada saat itu cap-giam-ong yang bertugas sebagai mandor telah datang dengan membawa pecutnya, ia msmbentak sambil tuding Liu Siao chiu : "Hei Kau tidak bekerja? Perlu apa kemari?" Liu Siao chiu berdiri tegak.

cap-giam-ong menggerakkan pecutnya menghajar dirinya, sambil perintahnya:

"Kembali Kau sungguh berani mati, heh Apakah kau kira dalam rumah penjara ini kau boleh mengejar-ngejar perempuan? " Liu Siao chiu masih tetap berdiri tegak tidak bergerak.

cap-giam-ong jadi sengit dan berkata lagi, "Bagus Aku mau lihat, adatmu atautkah pecutku yang lebih keras....."

Sesaat kemudian, pecut turun sangat gencar, menghajar tubuh pemuda she Liu itu, hingga pakaian dan kulitnya hancur dan darah membasahi seluruh tubuhnya, tetapi Liu Siao chiu tetap tidak bergerak. bagaikan sebuah patung. Cin Hong jadi tidak tega. lalu berkata padanya sambil memberi hormat:

"Saudara Liu, bila sumoayku ini berlaku salah terhadapmu, biarlah disini aku yang mintakan maaf untuknya. Sebaiknya kau lekas balik dan lakukanlah pekerjaanmu sebagaimana mestinya, Caramu yang mudah itu sesungguhnya tidak berharga sama sekali. Kau ketahuilah itu"

Liu Siao chiu sedikitpun tidak menghiraukan pecut sudah menghajar habis mukanya, tapi akhirnya ia menganggukkan kepala juga lambat- lambat, dan mengumam sendiri

"Benar, tak disangka aku si laki-laki kasar Liu siao chiu bisa mandah terima pecutan lantaran perempuan-....Benar-benar terlalu menggelikan. ..."

Sambil berkata demikian, ia menggeser kakinya dan berjalan pergi sambil menundukkan kepala.

Setelah Liu Siao chiu berlalu bersama cap-giam-ong, Yo In In dengan perasaan takut mengawasi Cin Hong, seperti seorang pencuri keCil yang tertangkap basah, hingga tidak bisa mungkir dari tuduhan dan sedang menanti hukumannya.

Cin Hong dalam hati sangat mendongkol, tetapi kalau diingat ia sendiri juga pernah main api Cinta dengan Leng Bie Sian, pikirannya jadi tenang, ia menarik tangan Yo In In dan duduk lagi di atas batu, katanya dengan sabar:



"In-jie kau tidak usah takut. Sekarang kau beritahukanlah padaku apa sebetulnya yang telah terjadi?"

Mengetahui Cin Hong tidak marah, Yo In In benar-benar merasa sangat bersyukur, sambil senderkan kepalanya di dada Cin Hong, ia berkata dengan suara terisak-isak:

"Aku bukanlah sengaja, pertama kali aku ikut melakukan kerjaan berat itu, aku dengar kata orang banyak yang panggil-panggil dia lelaki kasar, dalam hatiku lalu berpikir sendiri, aku tidak percaya di dalam dunia ini ada lelaki yang kasar."

"Dan kau lantas menggoda dia?"

In-jie mengangguk. "Ya, pertama dia tidak hiraukan aku, aku lalu ganggu dia lagi, dia masih tenang tidak hiraukan aku. Dalam hatiku sangat mengaguminya, pikirku nama julukan laki-laki kasar itu benar-benar tidaklah bohong. Siapa tahu, setelah beberapa hari lewat sejak hari itu . . ."

"Dia yang berbalik cari kau?"

"Ng, dia diam-diam memberitahukan padaku bahwa dia bukanlah lelaki kasar dan dingin seperti apa yang dibayangkan oleh orang banyak. dia hanya berusaha sekuat tenaga untuk menindas perasaannya sendiri, padahal sebetulnya dalam hatinya hangat sekali, dia butuh Cinta. Dia kata lagi bahwa pertama kali melihat aku, hatinya berdebar keras, sebetulnya ingin seperti biasa dengan sikapnya yang acuh tak acuh, tapi setelah ditindasnya perasaan itu akhirnya dia merasakan bahwa dia telah berubah, dia ingin berlaku baik terhadap aku . . ."

"Lalu bagaimana kau jawab dia?"

"Dalam hati sebenarnya aku merasa geli, tapi waktu itu aku merasa bahwa aku sudah berada di atas punggung harimau, Sulit untuk turun lagi, terpaksa berpura-pura

berlaku baik terhadapnya. Hm.. Siapa suruh dia berhati demikian keras."

"Ini adalah kau yang tidak benar, lain kali tidak boleh ganggu-ganggu orang lagi"

"Ya, aku sedikitpun tidak berani mengganggu orang laki-laki lagi. Hei, tak kusangka laki yang mendapat sebutan laki-laki kasar, juga demikian sulit dihadapinya, benar-benar tidak sanggup, . ."

"Ucapan dia itu benar, perasaan Cinta orang laki-laki bukanlah barang yang sudah tidak berharga lagi sama sekali "

Yo In In merasa malu, berkata: "Sekarang tak usah bicaraku soal ini lagi, kau kata hendak menanyakan aku beberapa hal, sebetulnya urusan apa ?"

"Pertama: orang tua pedang emas dari gunung oey Sanpernah datang kemari menantang bertanding belum ?"

"Mengapa tidak? Waktu pertama kali dia dilembah ini melakukan pekerjaan berat, entah apa sebabnya cekcok dengan It-yang-cie Siauwan Jin, dari cekcok mulut sampai terjadi pertempuran, akhirnya kedua-duanya terluka parah. Penguasa rumah penjara rimba persilatanlah yang menolong orang tua pedang emas, tapi dia memukul kepala siauwan Jin sehingga hancur dan otaknya berantakan "

"Aaa . . . begitu ?"

"Kedua ?"

"Kedua. . . , . kedua .... biarlah kupikir dahulu. oh ya, kamar sebelahmu simuka bopeng Bwee Bauw An itu dengan Cara bagaimana bisa menantang bertanding dan malah bisa keluar dari sini ?"

"orang tua gilalah yang mengajarnya seMaCam ilmu silat "

"Aneh, orang tua gila bagaimana mengerti ilmu silat? Dia adalah salah satu dari manusia berbisa "

"Siapa tahu ? Aku tanya padanya, dia tak mau kata apa ?"

"Apakah dia masih menurunkan ilmu silat kepadamu ?"

"Tidak!! dia memaki aku bodoh. Sebetulnya aku mana seorang bodoh ? Aku hanya kurang dalam hal kekuatan tenaga dalam saja, hingga tak dapat menyambut sampai sepuluh kali . . "

"ketiga, pekerjaan apa yang kalian lakukan? Mengapa batu-batu cadas itu dihancurkan dan kemudian ditempa ?"

"ciS, apa kau tidak mengerti ?"

"Benar-benar aku tidak mengeeti. Aku pikir, bekerja berat juga seharusnya melakukan pekerjaan yang ada artinya, bekerja seMaCam itu benar-benar terlalu membosankan "

"Kau kata apa, kau ini benar-benar kutu buku kenapa begitu bodoh sekali?"

"Hus, apakah menghancurkan batu cadas juga ada gunanya ?"

"Jadi kau belum mengerti juga ? Baiklah kalau begitu, kuterangkan uutukmu. Dengar, ya. Mereka sedang menempa emas "

"Haaa ? Menempa emas ?"

"Ya, batu cadas itu mengandung bahan logam emaS, setelah dihancurkan lalu dicuci bersih dan ditempa dengan



air, logam emas itu terendap. jadilah hancuran emas yang berkilauan "

"ooo begitu ? Pantas penguasa rumah penjara rimba persilatan begitu kaya, siapa yang menang dalam pertandingan dapat hadiah seributail uang emas ..."

"Kau masih hendak tanya apa lagi ?"

"Tidak ada."

Baru berkata demikian, tiba-tiba terdengar suara orang dari belakang batu cadas: "Kalau sudah tidak ada, sekarang ikut aku naik keatas"

Cin Hong dan In-jie lompat bangun dengan berbareng, tampak dibelakang batu besar itu muncul Tay-giam-ong, berkata sambil tolak pinggang: "Haha, kamu sembunyi di tempat ini untuk mengadakan pertemuan, he ? Kau anggap rumah penjara ini sebagai tempat apa ?"

Yo in in kemalu-maluan hingga merah mukanya, pendelikkan matanya kearah Tay-giam-ong itu, agaknya hendak segera menegur mandor itu yang sudah mencuri pembicaraan mereka.

Tapi Cin Hong bersikap hormat terhadap mandor kepala itu, ia bertanya sambil menjura memberi hormat: "Tay-giam-ong ada urusan apa ?"

"Ikutlah dulu aku naik keataa, nanti kita bicara lagi "

In-jie menarik tangan Cin Hong dan berkata: "Jangan pergi waktu satu jam masih belum Cukup "

"Kira-kira sudah berapa lama ?" bertanya Cin Hong-

"Setengah jam saja belum."

"Kalau begitu sebentar aku akan datang menengok kau lagi." kata Tay-giam-ong Sambil terjenyum.

"Kau jangan pedulikan kami kenapa sih?"

Tay-giam-ong dari tersenyum sampai jadi tertawa terbahak-bahak. dan lalu berkata "Boleh Boleh... Jikalau kau senang, aku malah boleh meminjamkan rantai untukmu "

In-jie terCengang, tanyanya "Untuk apa rantai ?"

Cin Hong buru-buru berkata: "Tay-giam-ong, janganlah kau menggoda orang keterlaluan, sekarang sajalah aku ikut kau naik keatas "

Ia menghiburi in-jie dengan beberapa patah kata, kemudian berjalan naik dengan mengikut. Tay-giam-ong masuk ke-alat naik keatas lembah,

"Aku dengar laocu kata bahwa kau hendak menemui perempuan yang menyanyi itu, apakah itu benar ?" tanya Tay-giam-ong.

"Ya, lalu?"

"Setelah kau ketemu dia apa kau lantas suka pergi kegunung Bu San untuk menolong keluar nona Leng ?"

"Kalau ya, bagaimana ?"

"Sekarang juga aku akan ajak kau menengok dia "

"Jadi laucu kalian sudah menerima baik permintaanku?"

Tay-giam-ong mengangguk, tidak berkata apa- apa lagi.

Ketika alat itu tiba diatas, keduanya berjalan keluar. Tay-giam ong hendak ajak dia keruangan tamu, tetapi tiba-tiba didalam ruangan itu terdengar suara penguasa rumah penjara:

"Lao Sun ceng, kau bawa saja dia, tunggu setelah bertemu dengan nona Khim, lalu kau ajak lagi dia kemari untuk ketemu denganku"

Tay-giam-ong menerima baik dan merandek lalu menggapai kepada Cin Hong, setelah mana ia baru memutar tubuh dan berjalan naik ke atas tangga batu yang gelap disamping alat naik turun itu.

Cin Hong mengikuti di belakang Tay-giam ong, pikirannya semakin tegang, setiap melangkahakan kakinya ke atas, seolah-olah menginjak hati sendiri, darah sekujur badannya bergolak, hingga kedua kakinya gemeteran, hampir saja tidak mempunyai tenaga untuk melanjutkan perjalanannya .

"Benarkah dia itu ibuku? Bila benar demikian, bagaimana aku harus berbuat? Kalau bukan ibunya tentunya sudah..."

Di sepanjang jalan Cin Hong berpikir pada akhirnya tidak berani memikirkan lagi, pikirannya menjadi kalut sendiri. Apalagi jalanan naik ke atas itu tampaknya begitu panjang sekali dan berbelok-belok serta gelap dan dingin pula, hingga dirasakan semakin berat baginya.

Melalui satu tikungan, tiba-tiba terdengar suara barang bergerak. seolah-olah alat naik turun ke lembah itu sedang bergerak. hingga ia agak heran, ia pikir alat itu rupanya bukan Cuma ada satu saja,, tetapi yang lain itu tidak tahu naik turun disebelah mana?

Untuk menyingkirkan perasaannya sendiri yang kalut, maka ia lantas bertanya kepada Tay -giam- Ong : "Aaaa, itu suara apa?"

"Jangan banyak tanya, ikut saja aku?"

"Kedengarannya seperti suara dari alat naik turun ke lembah, apakah kalian masih punya lain alat lagi?"

"Kukata jangan banyak tanya, kenapa begitu rewel? Ikut saja aku"



Cin Hong masih tidak menghiraukan, katanya pula sambil tertawa "oya, aku sekarang ingat, nona Leng pernah memberitahukan padaku....."

Tay-giam-ong mendadak berhenti dan bertanya dengan perasan tegang: "Nona Leng pernah memberitahukan, kau apa aaja?"

"Ia kata.....ia kata bahwa di rumah penjara kalian ini masih ada satu tempat rahaSia lain-...."

Cin Hong mulai mengarang suatu Cerita bohong.

"Kurang ajar Bagaimana ia bisa memberitahukan padamu tentang ini?"

"Nona Leng baik sekali padaku, antara kami berdua hampir tidak ada satu rahasia pun yang kami sembunyikan, ia masih berkata....." berkata sampai disini Cin Hong lalu pura-pura angkat pundak.

"Ia kata apa lagi?"

"katanya lagi, bahwa Suhunya itu sebenarnya adalah seorang wanita"

Muka Tay-giam-ong berubah menjadi keren dan membalikkan tubuhnya dan memegang bahu Cin Hong dan bentaknya

"Eh? Apa- apaan nih?" tanya Cin Hong kaget berCampur heran-

Tay-giam-ong menarik padanya dan berjalan turun, katanya dengan sikap galak: "Kau jangan harap bisa menemui perempuan yang bernama Siu Khim itu"

Cin Hong berontak dan bertanya: "Kenapa? Toh sudah diijinkan oleh laucumu sendiri, bukan?"

Tay-giam-ong terus menarik turun dan berkata dengan sangat mendongkol:

"Kau bocah, hatimu tidak jujur Kau berani menghina laucu, akan kuajak kau menghadap laucu, disana kau boleh bicara"

Cin Hong jadi begitu gelisah, ia mengulurkan tangannya menjambret dinding seraya berkata:

"Hai, taruhlah aku salah omong, anggap saja aku tadi main-main denganmu, jangan begitu galak kenapa?"

Tay-giam-ong mengendorkan tangannya, katanya sambil tertawa dingin: "Nona Leng masih memberitahukan apa lagi padamu?"

"Ia tidak memberitahukan apapun juga kepadaku, semua tadi juga adalah aku yang karang, aku pikir hendak main-main denganmu" jawab Cin Hong sambil menggeleng - gelengkan kepala.

Tay-giam-ong melepaskan tangannya, berkata sambil pendelikkan matanya:

"Jika tidak mengingat usiamu yang masih terlalu muda, aku benar-benar tidak akan mengampuni kau"

Cin Hong menjura berulang-ulang seraya berkata:

"Ya, atas pertolongan Tay-giam-ong disini kuucapkan terima kasih banyak- banyak" Hawa amarah Tay-giam-ong mulai reda, katanya sambil mengulapkan tangan:

"Sekarang naiklah baik-baik, tidak boleh banyak bicara lagi, kalau kau berani banyak mengeluarkan suara, nanti akan kutarik turun lagi kau"

Cin Hong menyatakan baik, lalu memutar tubuh dan mendaki keatas, meskipun dalam hati mendongkol, tetapi iapun tidak berani berkata apa- apa lagi.

Setelah melewati tiga undakan batu, dihadapannya mulai tampak sebuah lorong panjang yang terang benderang, lorong yang panjangnya sepuluh tombak lebih itu dipancang rupa-rupa gambar dan tulisan, semua tiang-tiang diukir dengan ukiran naga yang dibungkus emas, keadaan itu seperti ruangan dalam istana, disebelah kiri terdapat sederetan kamar tidur kira-kira ada sepuluh buah lebih, setiap kamar, diluarnya dijaga oleh seorang tawanan penjara yang berdiri tegak.

Cin Hong menampak keadaan demikian, Setelah berpikir, ia segera mengetahui bahwa tempat yang memiliki kamar demikian banyak ini pasti adalah kamar tidur sepuluh Giam lo-ong yang ditugaskan sebagai mandor, tentunya setiap orang satu kamar. Tapi perempuan yang bernama Siu Khim itu entah dimana berdiam?

Dalam otaknya timbul pertanyaan begitu maka segera merandek. Sebab ia pikir apa bila perempuan yang bernama siu Khim itu juga berdiam ditempat itu, bagaimana suaranya bisa mengalun kebawah lembah?

Selagi berpikir begitu Tay-giam-ong yang berada dibelakangnya sudah mendorongnya sambil berseru:

"Hayo jalan.. Kenapa berdiri bengong disini? "

Cin Hong terkejut, terpaksa melanjutkan perjalanannya melalui lorong panjang itu. Ketika berjalan sampai di kamar terakhir, Tay-giam ong tiba-tiba berjalan mendahuluinya lalu mengetuk pintu, dan berkata dengan suara perlahan: "Nona siu Khim ada di dalam?"

Dari dalam kamar terdengar sahutan Seorang perempuan yang bersuara merdu: "Ada.. Tay-giam-ong perlu apa?"

Cin Hong yang mendengarjawaban dari dalam kamar itu, ternyata adalah suara seorang wanita, hatinya jadi



berdebaran semakin keras suara itu dikenalnya betul, sed ikitpun tak salah lagi adalah Suara shiu Khim yang malam itu memperdengarkan suara nyanyiannya. Meskipun ia hanya pernah mendengar satu kali, akan tetapi, suara yang halus merdu dan yang dapat membangkitkan rasa iba itu, sesungguhnya telah memberikan kesan terlalu dalam kepadanya, jadimendengar suara itu lagi dengan seCdirinya ia lantas tahu.

Tay-giam-ong memperlihatkan tertawa ny a yang aneh memandang Cin Hong sejenak. lalu berkata lagi ditujukan kearah dalam kamar:

"Nona siu Khim, laucu perintahkan aku ajak seorang pemuda menemui kau"

Nona Siu Khim dalam kamar hanya meng eluarkan suara ouw yang sangat perlahan kemudian bertanya dengan suara lemah lembut: "Seorang pemuda? Ada perlu apa ia hendak menemui aku?"

"Kalau nona siu Khim ingin menemui dia boleh tanyakan sajalah padanya, ini orangnya" berkata lagi Tay-giam-ong.

Dari dalam kamar terdengar suara elahan perlahan dari nona Siu Khim, kemudian terdengar lagi kata- katanya: "Baiklah, Suruh dia masuk "

Tay-giam-ong lalu memberi isyarat dengan tangan kepada Cin Hong, dan setelah itu berlalu.

Cin Hong menarik napas dalam- dalam, ia mengetokpintu sangat perlahan kemudian mendorongnya perlahan-lahan juga , dengan diikuti oleh pandangan matanya yang tajam kearah dalam kamar itu. Dari mulai masuk. ia sudah perhatikan benar-benar keadaan didalam

kamar, akhirnya ia sudah dapat menyaksikan segala-galanya dalam kamar itu.

Keadaan itu luar biasa anehnya, dalam kamar itu dihiasi sangat bersih dan indah, kecuali alat- alat biasa, masih terdapat kitab, pedang, alat- alat tetabuhan musik, biji Catur, lukisan-lukisan dan tulisan orang ternama dijamin dahulu, hal ini tak mirip dengan kamar seorang wanita lebih tepat kalau dikatakan kamarnya seorang pria dan dari kaum sastrawan.

Wanita yang disebut nona Siu Khim duduk disebuah kursi yang membelakangi pintu, ia agaknya tanggung melakukan suatu pekerjaan, hingga sama sekali tidak menoleh kearah tamunya.

Wanita itu memiliki bentuk tubuh yang sangat indah, mengenakan pakaian panjang putih bagaikan salju, dari raut mukanya yang dipandang dari samping diperkirakan usianya kurang lebih tiga puluhan tahun.

Cin Hong tidak berani lancang masuk, ia berdiri diluar pintu dan berkata sambil menjura:

"Siu.....nona Siu Khim..... aku yang rendah.....ingin menjumpai kau....."

Nona siu Khim tanpa menoleh sedikitpun juga , pun tidak menghentikan pekerjaannya yang mungkin sedang tanggung, menjawab dengan tenang

"Kau maSuk dulu dan tunggulah, Setelah aku menyelesaikan kerjaanku ini baru bicara denganmu."

Cin Hong menyatakan baik, lalu masuk ke dalam kamar, duduk disebuah kursi disebelah kanan perempuan itu.

Pada saat itu, ia sudah dapat melihat nyata raut muka perempuan itu. Sebuah muka yang Cantik ayu, disamping

kecantikan mukanya. sikap dan segala-galanya menunjukkan wataknya yang lemah lembut, seolah-olah lukiaan dari sebuah tangan yang sangat pandai.

Akan tetapi, mana kala pandangan mata Cin Hong dialihkan tanpa sengaja kepada sulaman kain-kain diatas meja, tiba-tiba hatinya berdebar semakin heran.

Ternyata, perempuan itu sedang menyulam membuat gambar muka orang, dan muka orang yang disulam itu mirip benar dengan muka pemuda yang pernah dilukis oleh Cin Hong atas permintaan penguasa rumah penjara rimba persilatan. Saat itu wanita umur tiga puluhan itu sudah hampir menyelesaikan sulamannya berupa muka pemuda itu, hanya kurang dibagian mata kanannya saja.

Perempuan itu agaknya sedang memusatkan seluruh pikiran dan perhatiannya untuk menyulam. Hingga Cin Hong yang duduk disebelahnya juga tidak dihiraukannya sama sekali, seolah-olah ia sudah lupa bahwa tadi ia pernah menyuruh seorang masuk kedalam kamarnya.

Cin Hong merasa bahwa mata yang disulam oleh perempuan itu kurang tepat, dipandangnya seperti mata seorang bodoh, hingga ia menggumam sendiri: "Bagaimana biji mata.....Biji matanya kurang bagus...."

"Kurang baik bagaimana?"

Cin Hong bangkit dan menjawab sambil membungkukkan badan:

"Matanya kurang hidup, kurang bercahaya. kalau nanti kau pancang sulaman itu diatas dinding, mungkin bisa mengetahui bahwa matanya itu sedang menghadap ke tanah. coba sajalah "



Siu Khim tampak agak berdiri alisnya, berkata dengan sikap seperti sedih: "Ada kalanya begitulah orang laki suka melihat ke tanah, tidak melihat jauh."

Cin Hong terkejut mendengar jawaban demikian, angkat muka dan bertanya: "Kalau begitu, apakah kau sengaja menyulam demikian?"

"Tidak... Kalau keadaannya benar-benar seperti apa yang kau kata, itu adalah tidak disengaja," kata Siu Khim sambil menggelengkan kepala dan tertawa getir.

"Menyulam wajah seseorang sama dengan melukis. kau harus pusatkan perasaanmu dalam sulaman itu, dengan cara demikian barulah dapat menyelesaikan satu hasil kesenian yang bermutu sangat tinggi "

Perempuan itu hanya tertawa hambar, kemudian berkata: "Sudah kupusatkan semua perasaanku "

"Kau pernah melihat orangnya?" tanya Cin Hong tiba-tiba.

Perempuan itu mengangguk-anggukkan kepala menghela napas perlahan, agaknya merasa sangat terharu.

"Apa betul begitu rupa orangnya?" tanya Cin Hong lagi.

Perempuan itu kembali menganggukkan kepala, menusukkan jarumnya dikain sulam, dengan tangannya ia menunjuk Cin Hong supaya duduk lagi, kemudian bertanya dengan suara lemah-lembut:

"Apa namamu? Datang dari mana?"

Cin Hong berusaha keras untuk menenangkan pikirannya, menjawab: "Namaku Cin Hong, datang dari tepi sungai cian-tang-kang "

"Ada keperluan apa kau menengok aku?" bertanya perempuan itu lagi sambil tetap menundukkan kepala.

Cin Hong akhirnya tidak berdaya menindas perasaannya, ia berkata dengan suara agak gemeteran

"Hendak.....dengar kau. . . menceritakan suatu kisah....."

Perempuan itu menatap wajah Cin Hong dalam-dalam, lalu bertanya:

"Hendak mendengar aku menceritakan suatu kisah? Kisah tentang apa maksudmu?"

"Kisah tentang dirimu sendiri. Sudikah kau menceritakannya?" Cin Hong dengan emosi meluap-luap mengeluarkan kata-katanya.

"Mengapa kau hendak mendengar kisahku?" tanya perempuan itu sambil menatap wajah Cin Hong dengan penuh perhatian-

"Sebab aku pikir kau pasti mempunyai suatu kisah yang sangat menarik . . . ."jawab Cin Hong dengan muka merah.

"Dari mana kau tahu bahwa aku mempunyai kisah yang sangat menarik?"

"Aku pernah dengar suara nyanyianmu, dari situ agaknya kau hendak menumpahkan rasa,...terhadap seseorang . . .,"

"Rasa kenangan kau maksudkan ?" balas bertanya perempuan itu dengan tenang.

Cin Hong mengangguk. Tampak sikap perempuan itu yang sangat tenang, dalam hati mulai timbul perasaan keCewa, ia mula curiga mungkin bukanlah perempuan misterius seperti apa yang dibayangkan olehnya. ia mungkin adalah istri penguasa rumah penjara rimba persilatan, hanya seorang perempuan yang pesimistik dan suka menyanyi saja.

Sepasang mata perempuan itu yang lembut dan tajam menatap wajah Cin Hong sekian lama, bertanya dengan maksud agaknya ingin mengorek keterangan darinya.

"Dalam anggapanmu, aku ada mempunyai suatu kisah yang bagaimana?"

"Seperti apa yang kau ucapkan sendiri tadi kisahmu itu mungkin mengandung suatu kenangan terhadap seseorang, jikalau ucapanku ini ada salah, harap kau maafkan ... ."

Perempuan itu mendadak menarik napas perlahan, berkata dengan nadanya yang mengandung suara pilu,

"Dugaanmu tidak salah. Tapi aku heran, mengapa kau ingin benar-benar mengetahui kisah itu ?"

Cin Hong tidak tahu bagaimana harus menjawab, dalam hati merasa menyesal, mengapa tidak mempersiapkan jawabannya yang Cukup beralasan kalau ditanyai seperti ini. Tadi ia baru menggunakan kata-kata karena merasa tertarik ketika menjawab pertanyaan Penguasa rumah penjara rimba persilatan istilah itu tidak mudah untuk memaksa seseorang menceritakan kisahnya sendiri tanpa perasaan kuatir, maka ia sekarang tidak berani menggunakan istilah itu lagi.

Perempuan itu menampak sikap Cin Hong yang agak gelisah, lalu bertanya sambil tertawa hambar: "Lantaran merasa tertarik ?"

"Bila alasan seperti itu tidak cukup kuat, harap iijinkan aku untuk berpikir lagi."

Perempuan itu tertawa, berkata sambil menganggukkan kepala:

"Itu memang benar kurang cukup alasanmu, tapi aku suka buat memenuhi perasaan tertarikmu itu"



"Terima kasih. Kalau begitu, maukah kau ceritakan kisahmu sekarang juga ?" Cin Hong jadi kegirangan-

Perempuan itu menganggukkan kepala, ia lalu berkata

"Sebenarnya, kisah ini sangat pendek. tapi perlu banyak berpikir, juga tidak memerlukan banyak berpikir dan banyak waktu....tapi ada satu hasil kau harus tahu, aku perlu merahasiakan nama-nama pelaku dalam kisah itu, sebab kita satu sama lain belum pernah kenal pada sebelumnya. Apa lagi orang dalam sesuatu kisah sebenarnya tidaklah penting, betul tidak?"

Berdiam ia sebentar lalu melanjutkan, begini

"Kisahny terjadi kepada dua puluh tahun berselang, waktu itu aku baru berusia enam belas tahun. Boleh dikata aku baru saja menanjak dewasa. Tapi, dalam usia sebegitu aku telah mengerti beberapa persoalan, Ayahku adalah seorang rimba persilatan yang mempunyai nama dan kedudukan baik, ia hanya mempunyai seorang anak perempuan ialah diriku sendiri. oleh sebab itu ayah sangat Cinta sekali padaku, ia memberikan pelajaran ilmu silat padaku, bahkan untuk aku, ayah menerima seorang murid lakllaki muda, jadi suhengku. Aku kata untuk aku, kau mengerti bukan maksudnya? Dia adalah seorang muda yang sangat pintar gagah dan jujur, ia sangat sayang padaku dan selalu memperhatikan segala keperluanku, begitu juga dia lekas mengerti apa saja kesulitanku. Ia memiliki suatu perasaan hangat yang sangat aneh, rela berkorban diri asal untuk aku. Tapi, dari sini juga mulainya kisahku ini. Benar-benar Cinta itu sangat aneh, aku tidak jemu melihatnya, tapi akupun tidak tahu kenapa aku tak suka dia. Aku tahu ia memiliki banyak kebaikan, tapi tak tahu kenapa, kebbaikannya itu tidak menarik bagiku, jadi boleh dibilang aku bergaul dengannya seperti dalam keadaan terpaksa. Sehingga pada suatu saat, aku berkenalan dengan seorang

pemuda, aku baru merasa sebab apa aku tidak menyukai suhengku itu. Kalau kuceritakan, mungkin kau bisa tertawa kan aku. Aku tidak suka padanya sebenarnya ialah karena ia terlalu jujur, terlalu banyak peraturan, sedikitpun tak mengerti apa artinya romantis. Sebaliknya, pemuda yang aku kenal itu, baik wajah, sikap. maupun pengetahuannya boleh dibilang seimbang kalau mau dibanding-bandingkan dengan suhengku. Tapi pemuda itu membuat aku tergilagila, apa sebab? Sebabnya ia sangat lincah, sangat bebas, tata bahasanya pun sangat menarik. . . . Kalau mau tahu siapa pemuda itu? Inilah orangnya, pemuda yang sekarang sedang kusulam Wajahnya. ouw, jangan terkejut dan heran, ia benar-benar merupakan seorang yang sangat aneh. ASal kau mau tahu bagaimana aku kenal dia, beginilah ceritanya:. . . Pada suatu pagi di musim semi, waktup agi hari itu aku sudah pergi dari rumah untuk mengejar-ngejar seekor kupu-kupu yang indah Warnanya di atas gunung. Kupu-kupu itu sangat licik, kukejar dia lama sekali masih tak berhasil menangkapnya, yang menyebalkan ialah kalau aku berhenti mengejar, ia juga berhenti, kalau kukejar lagi dia berlari. Kemudian aku jadi kesal, kuambil sebuah batu kecil lalu aku timpuk dia. Kupu-kupu itu jatuh, tetapi ketika aku pungut, aku baru tahu bahwa ia sama sekali bukan terluka karena timpukanku. sebab, di tubuhnya ada kulihat sebatang jarum kecil menembusi perutnya, jadi kupu-kupu itu sudah mati seketika itu juga

- Selagi aku merasa terheran- heran, seorang pemuda yang sangat misteri tiba-tiba muncul dihadapanku. Ketika pertama kali aku melihatnya, merasa sedikit takut. Sebab ia sangat lincah dan tampan, bahkan mempunyai tubuh tegap dan sangat menarik hati, semuanya itu tidak kudapatkan barang kali untuk selamanya pada diri siapapun juga , tidak pada suhengku. Waktu itu karena pikiranku gugup hingga aku pura-pura marah, aku tanya dia kenapa dia bunuh

kupu-kupu itu? Penanyaanku dijawab olehnya sambil tersenyum dan angkat pundak,

- Bukankah kamu mau dia mati?

- Tentu saja kujawab segera: Siapa kata? Aku cuma mau melukainya saja.

- Pemuda itu menimpali kata kataku: Mana mungkin biSa? kau menggunakan batu untuk menimpuk sudah pasti kupu-kupu itu akan hancur. Bukankah itu sangat sayang?

- Dengan cepat aku lalu membantah kata- katanya: Tak mungkin bisa hancur tubuhnya

- Pemuda itu berkata sambil tersenyum: Jangan bohong, memang aku tahu kau memiiki kepandaian ilmu silat yang tidak tercela tapi belum sampai waktunya kau dapat membinasakan Kupu-kupu itu tanpa membikin hancur tubuhnya

- Aku jadi dongkol, maka kubalas kata-katanya dengan sikap ketus: Jadi kau tidak pandang mata orang, heh?

- Pemuda itu tidak marah, ia berkata lagi: Tidak, apa yang aku ucapkan adalah hal yang sebenarnya

- Semakin tambah dongkolku, maka kutantang dia. Kau berani bertanding denganku?

- Pemuda itu menjawab dengan tenang: Mengapa tidak? Tapi kalau kau kalah, tidak boleh menangis ya?

- Akhirnya jadi juga kami mengadakan pertandingan, ia benar hebat, baru tiga empat jurus saja ia sudah menjatuhkan aku. Seperti kataku tadi, waktu itu baru enam belas tahun usiaku tidak tahan kalau tidak menangis. Pemuda itu buru-buru minta maaf kepadaku, tapi aku tidak menghiraukannya. Dalam keadaan begitulah aku ditinggal pergi.. .Hari kedua pagi-pagi, kembali aku pergi gunung



yang sama untuk pergi bermain. Aku diam-diam berkata pada diriku sendiri, aku tidak akan mencari dia. Tetapi, dalam otakku entah mengapa selalu memikirkan dia, bahkan sudah mulai membayangkan mungkin ia juga sudah datang ke gunung itu.

Benar saja apa yang kupikirkan itu menjadi kenyataan, begitu aku tiba diatas gunung aku lantas dapat melihatnya yang sedang duduk di atas sebuah batu besar, dan sedang memandanguku sambil tersenyum-senyum.....

Selanjutnya kami lantas menjadi sahabat akrab, hampir setiap hari kami bertemu diatas gunung itu. Usianya lebih tua sepuluh tahun dariku. Ia juga memberitahukan alamat kediamannya dan namanya, ia kata bertempat tinggal disini... ialah Lembah Kunci Besi di gunung Tay-pa-san ini"

Cin Hong yang mendengar sampai disitu tidak dapat mengendalikan perasaannya, maka lalu membuka mulut untuk memotong dan bertanya: "Siapa namanya?"

Perempuan itu berdiam agak lama, lalu berkata dengan tenang:

"Jikalau perlu, akan kuberitahukan nanti setelah habis ceritaku, Toh masih belum terlambat bukan?"

Setelah itu ia lalu melanjutkan Ceritanya pula:

"Setelah kami berkenalan selama dua bulan lamanya, pada suatu hari dia mengutarakan isi hatinya, dan katanya hendak meminang diriku. Aku suruh dia ketemuan ayah, dan dia bilang besok saja. Tapi, di hari kedua tiba-tiba terjadi perobahan besar, ayahku dengan Cara mendadak telah kedapatan mati di atas gunung. sebelum kematian ayahku, dia rupanya sudah mendapat firasat lebih dulu, sebab dia pernah pesan padaku begini: Kapan saja kau

melihat ayahmu mati mendadak. kau bersama suhengmu harus segera tinggalkan rumah tanggamu, pergilah sejauh-jauhnya dari tempat kediamanmu . , Ai, kau mungkin dapat membayangkan sendiri, dalam usia muda itu ditinggal mati ayah, betapa hebatnya penderitaan bathin seperti itu, Waktu itu aku benar-benar sudah seperti orang gila.

Waktu pikiranKu masih gelap. suhengku membawa aku berlalu dari kediamanku. Kami seolah-olah menyingkir dari kejaran musuh, Sepanjang jalan kami harus beberapa kali menukar pakaian dan menyamar melakukan perjalanan enam hari enam malam terus menerus, akhirnya kami tiba di gunung Hwee-kie-san dan bersembunyi disitu. Di luar dugaanku pemuda itu pun ikut dan perlihatkan diri disitu, dia menggunakan kesempatan selagi suhengku turun gunung untuk membeli persediaan bahan makanan, menanyakan padaku apa sebetulnya yang telah terjadi, Bahwa kematian ayah mungkin atas perbuatan jahat orang, dia telah berjanji hendak menuntut balaskan, dan mencari musuh ayah dan minta kepadaku supaya aku meninggalkan suheng dan pergi bersama-sama dia. Permintaan gila itu tentu saja lantas kutolak. Dengan cara bagaimara aku dapat meninggalkan Suheng secara mendadak dalam keadaan seperti itu ? Maka kami masih tetap seperti dahulu kala, mengadakan pergaulan dengannya di luar tahu suheng. Tak lama kemudian, kembali ia menyatakan maksudnya kepadaku, tapi aku tetap menolak. Aku sesungguhnya tak tahu dan merasa berat sekali, dengan cara bagaimana aku harus membuka mulut terhadap suheng. Karena ia terlalu baik sekali kepadaku, maka aku jadi tidak tega kalau menyaksikan ia menderita pukulan bathin atas perbuatanku.. . .Beberapa lama kemudian, untuk ketiga kalinya ia menyataktan maksudnya. Ketika aku masih dalam keadaan ragu-ragu, ia telah menangkap Cintaku. Aaaa, ia sebetulnya terlalu gila-gilaan, adatnya juga

menunjukkan kekerasan hatinya. Mendadak ia jadi seperti binatang liar yang sedang marah... .

Untuk Selanjutnya kami lantas liwatkan penghidupan bahagia yang wajar diluar tahu suhengku. Pada suatu hari, aku bersama suhengku sedang melatih ilmu pedang, aku telah kehabisan tenaga dan jatuh, suheng lalu pondong diriku, pada saat itulah ia muncul. Ini mungkin sudah diatur oleh nasib, sebab itu adalah untuk pertama kalinya ia berhadapan dengan suheng. Ketika ia melihat aku dipondong oleh suheng, ia merasa begitu rupa kepadaku, dan hampir saja aku dibunuhnya. Ia memaki-maki diriku, mengatakan aku tidak mau meninggalkan suheng lantaran dianggapnya ada mempunyai perhubungan gelap. aku tidak diberikan kesempatan sedikitpun juga untuk memberikan penjelasan, ia lantas pergi, pergi jauh dan untuk selamlamanya.....

Suhengku tidak marah, ia pondong aku kembali kerumah, ia kata bahwa ia sudah tahu segala-galanya tentang kami, ia bersedia untuk mencarinya ia supaya kembali, bahkan berkata apabila ia tidak kembali, ia malah mengusulkan Supaya aku menunggu setelah melahirkan anak baru turun gunung mencarinya. Demikianlah, Suheng juga pergi meninggalkan aku seorang diri diatas gunung sampai aku melahirkan seorang arak laki-laki mereka berdua semua tidak kembali.....

Aku tidak menunggu sampai anakku berusia satu bulan aku sudah berbenah dan turun gunung maksudku hendak mencari dia. Sudah direncanakan, hendak berkunjung kegunung Tay-pa-San- Tak disangka-sangka baru menyebrang sungai ciang-tang-kang, telah mengalami nasib buruk. Kapal yang kutumpangi terbalik dan karam. Tapi, aku masih ingat sewaktu kami ibu dan anak tenggelam, anakku ditarik oleh seorang laki-laki setengah umur, aku



sendiri telah terlempar oleh gelombang air hingga beberapa pal jauhnya. Masih untung bagiku, waktu itu aku ditolong oleh seorang nelayan. Tapi, aku sudah tidak bisa menemukan anakku. Aku menggunakan Waktu dua tahun mencari-cari anakku kemana-mana, tidak juga menemukan terpaksa pergi kegunung Tay-pa-san ini untuk mencari dia. Tapi dia juga sudah lama tidak berdiam disini. Aku pergi kemana-mana, juga tidak menemukan kemudian dengan tidak disengaja aku mendapat suatu akal, karena dengan mendadak aku ingat mungkin ia pada suatu hari bisa kembali kegunung Tay-pa San maka aku lalu mengambil keputusan kembali disini untuk menantikan kedatangannya. Dua belas tahun berselang. Penguasa rumah penjara rimba persilatan yang sekarang telah tiba ditempat ini dan membangun rumah penjaranya, ia melihat keadaanku yang patut dikasihani, maka mengijinkan aku tinggal terus ditempat ini. . . . Inilah seluruh kisah yang menyangkut diriku, kisah ini hanya merupakan suatu kisah Cinta pribadi seseorang, tidak ada bagian yang menarik juga tidak ada yang memberikan kesan dalam bagi orang lain, setelah kau mendengar kisah ini, mungkin kau bisa merasa kecewa. Tapi yang kutahu jelas, bagaimanapun juga toh aku sudah memenuhi perasaanmu yang tertarik dan merasa heran-Bukankah begitu?"

Namun Cin Hong yang mendengarkan sudah sejak tadi tergoncang hebat jantungnya, ia berusaha sekuat tenaga untuk menindas perasaannya hingga mendengarkan kisahnya sampai habis, setelah ditanya demikian, ia tidak dapat menahan lagi mengucurnya air mata,

dengan air mata berlinang-linang ia berkata dengan suara keras. "Siapa dia ? Siapa dia ? Siapakah dia itu?"

Mata perempuan itu juga sudah basah digenangi air mata, dengan perasaan tegang menatap wajah Cin Hong, kemudian baru menjawab: "Dia bernama Kim Hong "

Cin Hong membuka lebar matanya dan berseru:

"Apakah kau adalah . . .anak perempuan tetua partay oey san-pay Suma Cin yang bernama Suma Siu Khim?"

Air mata perempuan itu mengalir semakin deras, ia bangkit dari tempat duduknya dan berjalan kedepan Cin Hong lalu mengulurkan tangannya dan meraba-raba leher anak muda itu, lalu berkata dengan suara tergetar:

"Tidak ada kunci emasnya yang berukiran huruf Liong. Kau tidak mempunyai kunci-kunci serupa itu . . . "

Cin Hong buru-buru mengeluarkan anak kunci berukiran huruf Liong bersama rantai emasnya dan diberikan kepada perempuan itu kemudian berlutut dihadapannya.

Suma siu Khim menjadi seperti orang kalap menubruk Cin Hong dan memeluknya ia memeluk erat-erat, kedua orang itu dalam waktu sekejap mata kemudian pada saling berpelukan dan menangis dengan amat sedihnya. . .

"Aaaaaa ibu... Kau ibu... Kau adalah ibuku" demikian kata-kata itu akhirnya terCetus juga dari mulut Cin Hong.

"Ya, anakku yang kukasihani, dugaan Penguasa rumah penjara rimba persilatan ternyata tidak salah, kau benar-benar adalah anakku....,"

"ibu, ibu....."

"Anak....."

Hari itu keadaan seperti biasa, tiada ada orang datang menantang pertandingan, tiada orang merasakan bahwa keadaan itu ada perbedaan apa dengan hari-hari biasa juga tiada orang tahu bahwa didalam rumah Penjara rimba

persilatan itu sudah terjadi suatu kejadian yang tidak biasa. Akan tetapi ketika sinar matahari sudah menyilam seluruhnya keufuk barat satu kejadian lain yang tidak biasa telah terjadi lagi.

Dengan tiba tiba, suara bunyi tanda telah nyaring, satu tanda bahwa telah datang pula orang yang menantang mengadakan pertandingan-

Suara tanda itu menggema diseluruh rumah penjara juga sudah masuk kedalam kamar tidur Suma Siu Khim.

"Hong-jie, kau pergi melihat, ada orang yang datang menantang pertandingan lagi" demikian Suma Siu Khim telah berkata kepada anaknya.

"Perduli apa dengan itu, ibu aku hendak bicara lagi denganmu."

"Anak bodoh, hari masih banyak, apa kau takut kau tidak ada. waktu untuk bicara lagi denganku?"

"Tetapi pertandingsn itu ada apa yang patut disaksikan? Bukan hanya satu dua jurus saja sudah terpukul jatuh oleh penguasa rumah penjara....."

Waktu itu dengan mendadak bunyi tambur itu berbunyi nyaring untuk kedua kalinya....

"Aaaa Ada dua orang yang datang menantang, anak. lekas kau pergi lihat?"

"Sudahlah, ibu, ibu beritahukan dulu kepada anak, Penguasa rumah penjara itu seorang bagaimana wataknya?"

"Aih, ibumu sendiri juga kurang jelas...."

Tiba-tiba terdengar pula untuk ketiga kalinya suara tambur, tanda ada orang datang menantang.



"Aaaa orang ketiga datang lagi. lekas pergi lihat"

"Baiklah, tetapi jangan tergesa-gesa, ibu, ibu berdiam disini sudah dua puluh tahun lamanya, bagaimana tidak tahu siapakah orangnya Penguasa Rumah Penjara ini?"

"Ini disebabkan ibumujarang sekali bertemu muka dengannya, haa. . . ."

Kembali terdengar suara tambur, ini adalah untuk ke empat kalinya.

"Heran, hari ini bagaimana ada demikian banyak orang datang menantang? Anak. lekas kau pergi melihat"

"Benar-benar sangat menjemukan ibu, cobalah ibu katakan, apa sebab Penguasa Rumah penjara itu mendirikan rumah penjara ditempat ini?"

"Entahlah, ibu juga pernah bertanya padanya tetapi ia mengatakan ada sesuatu sebab, sekarang kau pergi lihat dulu.....heee"

Kembali terdengar suara tambur.

"Sudah lima orang yang datang menantang Haa, PengUasa Rumah Penjara hari ini akan repot benar-benar"

"Anak jangan berkata yang buKan-bukan"

"Ya, ibu. Mungkin besok pagi kita berlalu dari sini, sukakah ibu bersama-sama saja pergi mencari ayah?"

Kembali terdengar suara tambur untuk ke-enam kalinya.

"Ya Allah, Sudah enam orang yang datang menantang hari ini bagaimana bila demikian banyak orang datang ?"

"Mungkin masih ada, biarlah kita menunggu lagi, ibu, sukakah ibu besok kita meninggalkan tempat ini ?"

"Tidak Ibumu tidak akan meninggalkan tempat ini untuk selama-lamanya "

"Kenapa ?"

Saat itu terdengar pula suara bunyi tambur, inilah yang untuk ketujuh kalinya.

"Sudah tujuh orang, anak sebabnya ibumu tidak mau meninggalkan tempat ini, ialah hendak menantikan kedatangan ayahmu untuk menyambut aku "

"Akan tetapi dengan cara bagaimana ayah bisa tahu ibu tinggal disini menantikan kedatangannya "

Suara tambur terdengar pula inilah yang untuk kedelapan kalinya,

"Kedelapan . . .hem,jikalau ayahmu taktahu ibumu berada disini, aku tidak percaya "

"Itu apa sebabnya?"

Saat itu terdengar pula suara tambur berbunyi. . . .

"Ah, yang Kesembilan..... sebab, anak.....sebab dia dahulu memang berdiam di lembah kunci besi gunung Tay-pa-san ini, sekarang tempat ini sudah diduduki oleh Penguasa Rumah Penjara, setidaknya-tidaknya ia juga harus datang untuk menantang bertanding."

Kembali terdengar suara tambur yang amat nyaring.

"ouW yang kesepuluh..... hari ini keadaan ada sedikit aneh, lekas kau pergi melihat apa-apa saja orang yang datang menantang itu"

"Tunggu lagi sebentar, ibu, apakah kepandaian ilmu silat ayahku tinggi? Apakah didalam rimba persilatan ayah mempUnyai nama baik?"

"Menurut ibumu, kepandaian ilmu silatnya masih lebih tinggi dari kakekmu, akan tetapi dahulu ketika ayahmu pergi mencari keterangan didalam rimba persilatan semuanya selalu mengatakan belum pernah mendengar seorang yang bernama Kim Hoong itu....."

Sementara itu, sudah terdengar lagi suara tambur berbunyi.

"inilah yang kesebelas kalinya.....ibu mungkinkah ayah itu menggunakan nama palsu untuk menipu ibu?"

"Tidak bisa Aku duga ia masih mengandung perasaan salah paham terhadap ibumu, cobalah kau katakan dengan sejujurnya, apakah ibumu harus mencari dia, atautkah dia yang harus mencari ibumu?"

"Sudah tentu ayah yang harus mencari ibu"

Terdengar pula suara tambur Untuk kedua belas kalinya.

"Kedua belas kali..... maka itu, anak maka ibumu sudah bersumpah tidak akan meninggalkan tempat ini, hendak menunggu terus hingga ia datang menyambut aku, kecuali.....kecuali apabila ibumu mendapat kenyataan bahwa ia sebetulnya sudah meninggal"

"Haaa, oya ibu, waktu anak bertemu muka dengan seorang yang menamakan diri Tamu tidak diundang dari luar daerah yang tulen, ia pernah mendengar nama anak Cin Hong di anggapnya sebagai Kim Hong, dari sini dapat diduga bahwa ia pasti mengetahui diri ayah"

"Benarkah?"

"Benar Di lain hari anak akan mencari Tamu tak diundang dari luar daerah yang tulen untuk mencari keterangan tentang jejak ayah, kemudian anak akan



mencari ayah lebih dulu, dan anak pasti akan menangkapnya untuk aku bawa kesini"

"Baiklah, sekarang, tambur itu sudah tidak berbunyi lagi, lekas kau pergi melihat"

"Baik Apakah ibu tidak suka turut keluar untuk melihat"

"Tidak, ibumu selamanya tidak menghiraukan soal-soal demikian"

"Kalau begitu anak juga malaS untuk melihat, anak akan mengawani ibu untuk mengobrol disini"

"Tidak boleh Kau harus melihat, sekarang lekas kau pergi lihat "

Cin Hong yang sekarang seharusnya di rubah menjadi she Kim, menjadi bernama Kim Hong.

Dengan sangat girang ia keluar kamar ibunya, seCepat kilat meninggalkan lorong yang panjang, lari turun dari tangga batu, ketika ia tiba dikamar tamu rumah penjara, ia menonton melalui lobang jendela dikamar tamu itu.

Pandangan matanya ditujukan keatas tujuh senar yang terbuat dari kawat besar, tampak diseberang sungai diatas panggung ada berdiri sebaris yang terdiri dari dua belas orang tua.

Terpisah dengannya hanya enam tujuh belas tombak saja, maka masih dapat menyaksikan dengan jelas bahwa mereka itu terdiri dari seorang perempUan tua, dua paderi tiga imam dan enam orang biasa, diantara ia masih mengenali tujuh orang. dan tujuh orang itu adalah:

Tie-keng Taysu ketua partay Siao-lim-pay, ceng-hong Cinjin ketua partay Bu-tong.

Thay-hie Tiong keua partay cong-lam.

Yu Hong liong ketua partay Hoa-san-pay.

Jie cek Bun ketua partay Kong-thong-pay.

Yap It ciu ketua partay Lam-hay-pay.

ciang Thay Peng wakilpejabat ketua partay oey-san-pay.

Lima orang yang lainnya meskipun la belum pernah bertemu muka, tetapi karena bersama-sama ketujuh orang yang semuanya berkedudukan sebagai ketua partay, dapat diduga mereka tentunya adalah:

Leng-sim Sangjin ketua partay Ngo-bie-pay.

Pek-cui Cinjin ketua partay Kun-lun-pay.

Lu Pa Kong ketua partay Thian-Shia-pay.

Kam Giok Thian ketua partay clong-lay-pay.

Tong-hong Jie Nio ketua partay Swat-san-pay.

Sungguh aneh, dua belas partai besar pada dewasa itu, dengan mendadak telah muncul dirumah penjara rimba persilatan untuk menantang pertandingan, ini adalah merupakan peristiwa terbesar selama didirikannya rumah penjara itu.

Apa sebab mereka datang semua untuk mengadakan tantangan pertandingan?

pada waktu Cin Hong berada digereja Siao-lim-sie. pernah dengar kata ketua partay Hoa-san-pay, bahwa ia ada mempunyai suatu rencana yang dapat menolong Keluar anak dewa persilatan kakek gelandangan Kiat Hian, apakah yang dimaksudkan rencana itu ialah menantang penguasa rumah penjara dengan dua belas ketua berbareng ini??

APABILA benar demikian halnya, ini benar-benar merupakan suatu rencana kosong. Mereka toh tidak bisa turan tangan dengan berbareng? Tetapi diantara dua belas

ketua partay, Siapa orangnya yang sanggup menyambut serangan Penguasa Rumah penjara hingga sepuluh jurus? Sekalipun ada yang sanggup sampai sepuluh jurus itupun juga hanya dapat menolong keluar tawanan-tawanan yang berada dalam kamar tahanan golongan naga dan ular, bagaimana Penguasa Rumah Penjara mau membebaskan seorang tawanan istimewa seperti kakek gelandangan itu ?

Cin Hong selagi masih belum habis mengerti memikirkan hal itu tiba-tiba bahunya ada orang yang menepok perlahan, ketika ia berpaling, Penguasa Rumah Penjara sudah berada dibelakang dirinya.

Penguasa itu dengan pandangan mata ditujukan keluar jendela, bertanya dengan nada suara tenang. "Sudah ketemu dengan nona Siu Khim?"

Kim Hong menganggukkan kepala dan berkata, "Sudah, kalau kuberitahukan padamu, mungkin kau akan terkejut. ia adalah ibuku "

Tetapi penguasa rumah penjara yang mendengar ucapan itu sedikitpun tidak menunjukkan sikap terkejut, bahkan tertawa dan berkata

"Apa yang dibuat bangga? Sudah lama aku dapat menebak sebagian"

"Berdasar atas apa kau bisa menebak bahwa dia adalah ibuku?" bertanya Cin Hong heran-

"Sekarang aku tak ada waktu untuk menjawab pertanyaanmu ini, tunggu setelah aku masukkan penjara satu persatu dua belas orang yang datang menantang itu, aku akan mempelajari soal bagaimana menolong muridku"

Sehabis berkata demikian, ia lompat melesat melalui lubang jendela, dan melayang turun diatas senar besar itu.



Baru ia melayang turun diatas senar kawat besi, lalu bergerak dan berdiri dibagian tengah senar besi itu, setelah itu ia baru bertanya kepada para ketua, "siapakah yang akan maju lebih dahulu?"

Dari pihak penantang, tampak ketua partay Soat-san-pay Tong-hong Jie Nio yang keluar dan sudah melesat keatas senar besi itu. Dia adalah seorang nenek yang usianya sudah lanjut dan bertubuh terokmok, meskipun demikian, gerakannya masih gesit dan lincah sekali, melesat setinggi tiga tombak seolah-olah bukan berarti apa- apa buat dia.

Ia berdiri tegak diatas senar besi, dengan tangan kiri menolak pinggang tangan kanannya menuding penguasa rumah penjara sedang mulutnya berkata dengan suara galak:

"Kau penguasa rumah penjara rimba persilatan, sudah terlalu banyak sekali melakukan kejahatan, hari ini aku sengaja datang dari gunung Soat-san yang jauh, hanya untuk memberi pelajaran kepadamu lekas kau kemari untuk menerima gebukkan"

Penguasa rumah penjara hanya mengeluarkan suara dari hidung, ujung kaki kirinya menggait senar, hingga menimbulkan suara mengaung, suara itu nyaring mengalun jauh lama tidak berhenti.

Sungguh aneh, Tong-hong Jie Nio juga turut tergetar dengan getaran suara senar tadi, ternyata, suara getaran itu bisa menimbulkan perasaan gatal bagi orang yang mendengarkan, maka saat itu wajahnya segera berubah dan secepat kilat lompat kesenar yang lain, kembali ia membuka mulut dan memaki-maki:

"Kau setan pejajaran, kalau mau berkelahi lekas turun tangan, jangan menggunakan ilmu hitam atau ilmu gaib segala untuk menjatuhkan lawan"

Penguasa rumah penjara tetap tidak mau menghiraukan, secepat kilat sudah lompat dan berdiri disenar itu, kembali kaki kanannya menggaet, dan terdengar pula suara getaran dari senar itu.

Kali ini lebih hebat dari pada yang pertama, hingga Tong-hong Jie Nio tak dapat berdiri tegak. buru-buru lompat meleset kelain senar, sedang mulutnya terus memaki-maki:

"Pui Setan, kau menggunakan ilmu gaib semula kukira kau memiliki kepandaian yang benar-benar, ternyata hanya menggunakan ilmu untuk mencundangi lawan-lawanmu. pui apa kau kira aku juga takut gatal? Aku justeru tak takut.....aya"

Penguasa rumah penjara dengan mendadak melesat dan terbang mengitari dirinya dengan dalam waktu sekejap mata dengan beruntun sudah menyentuh tujuh batang senar besi itu, hingga seperti terdengar suara dikedan pertempuran. Tong-hong Jie Nio yang tak menduga-duga tubuhnya lalu miring, hampir saja terjatuh ke bawah lembah, hingga ia mengeluarkan suara jeritan kaget seperti diatas tadi,

Sebetulnya ia juga tahu benar bahwa suara senar yang ditimbulkan oleh penguasa rumah penjara rimba persilatan itu hebat sekali, maka ia tak berani memaki lagi, dengan mengerahkan seluruh kepandaiannya untuk menghadapi lawan luar biasa ini, dengan mengendalikan kegesitan dan kelincahan tubuhnya, ia lompat kesana kemari, untuk menghindarkan serangan aneh dari lawannya,

Suara terpentiknya senar besi dengan ujung kaki penguasa rumah penjara itu semakin gencar, hingga menimbulkan perasaan bagi lawan-lawannya seperti sedang

dimedan perang, membuat hati berdebaran dan perasaan tegang.

Sebelas orang ketua partay pada duduk di tempat masing-masing dilain seberang, semua pada bersemedhi untuk melawan suara hebat itu.

Kim Hong yang berada diruangan tamu juga merasa terkena pengaruhnya suara itu, hingga perasaannya menjadi tidak tenang, dan akhirnya jatuh dilantai ruangan tamu.

Entah berapa telah berlalu, suara senar itu mendadak berhenti, Penguasa rumah penjara dengan gerakannya yang gesit sekali sudah berada dihadapan Tong-hong Jie Nio dan menepuk padanya dengan sangat perlahan.

Waktu itu pikiran dan perasaan Tong-hong Jie Nlo sudah lama kabur, melihat tangan penguasa rumah penjara datang hendak menepok, dengan sendirinya mengangkat tangan untuk menyambut, akan tetapi baru saja tangannya diangkat dengan mendadak merasakan bahwa dari depannya ada satu kekuatan tenaga yang sangat hebat, dan yang tidak terwujud telah menggempur dirinya bagaikan gelombang air laut, sedang serangan yang dilancarkan oleh kekuatan tenaganya sendiri seperti tetesan air hujan yang jatuh di air laut, sedikitpun tidak ada gunanya, sebaiknya tubuhnya sudah terangkat tinggi dan terbang keudara oleh kekuatan tenaga lawannya lagi.

Tong-hong Jie Nlo mengeluarkan suara pekikan nyaring, kedua lengannya melakukan gerakan jumpalitan kemudian dengan mendadak melesat dan bagaikan gerakan burung walet terbang melayang keatas senar yang berada diujung paling kanan.

Penguasa rumah penjara terus mengejar, kembali melancarkan serangannya yang ringan seolah-olah ilmu pukulan Thay- kek- koen.



Tong-hong Jie Nio menggeram, kedua tangannya bergerak dengan berbareng tapi sesaat kemudian sudah mundur lagi dan lompat yang kesinar yang kedua.

Tak ia sangka baru kedua kakinya yang melesat dari senar yang diinjak. Penguasa rumah penjara sudah bergerak melayang menyerang dengan tangan kirinya, Serangan itu mengancam pinggangnya, sehingga tubuh Tong-hong Jie Nlo yang gemuk terokmok bagaikan bola menggelinding terjatuh kebawah.

Baru saja ia jatuh dari senar ketua partay Kiong-lay-pay Kam Giok Thian sudah melesat keatas senar, tanpa banyak bicara, tangan dan kakinya sudah bergerak berbareng menyerang penguasa rumah penjara.

Penguasa rumah penjara dig anda dengan ketawa, tubuhnya memutar cepat balas menyerang dengan satu tangan, namun sudah berhasil menahan serangan ketua partay Kiong-lay.

Kam Giok Thian mundur sebentar, tapi sudah maju lagi, kedua tangannya diputar bagaikan kitiran sedang dua kakinya melakukan tendangan dengan beruntun, mulutnya berteriakkan: "Kalau kau tidak menyentil senar setidak-tidaknya aku bisa menjadi penghuni dikamar golongan naga "

Penguasa rumah penjara dengan gikapnya tidak berubah, menyambar kaki tangan lawannya dengan tangan kanan, sementara mulutnya berkata sambil tertawa besar "Baik Ini jurus kedua"

Kam Giok Thian kembali terdesak mundur selagi hendak maju lagi, penguasa rumah penjara mendadak mengeluarkan suara pekikan nyaring tubuhnya bergerak menyerbu tangan kirinya melancarkan serangan bagaikan

kilat cepatnya, serangan itu ditujukan kebahu kiri Kam Giok Thian.

Serangan itu benar-benar luar biasa cepatnya, walaupun Kam Giok Thian juga dapat berobah posisinya dengan cepat, tetapi selagi ia miringkan pundaknya untuk mengelak, namun sudah tidak keburu bahu kirinya kesambar serangan penguasa rumah penjara hingga saat tubuhnya miring kebelakang, kakinya tidak berhasil pertahankan kudanya hingga terhuyung-huyung jatuh dari atas senar.

Tetapi kedua tangan Kam Giok Thian luar biasa gesitnya, dengan satu gerakan yang sangat cekatan, ia berhasil menyambar senar besi itu, setelah itu ia memutar dan secepat kilat melesat kesenar yang lain-

Tetapi penguasa rumah penjara tidak memberikan kesempatan padanya untuk berdiri tegak. darijauh melancarkan serangan kepada senar yang diinjak oleh kaki Kam Giok Thian, sementara mulutnya berkata: "Ini jurus ketiga, lompatlah"

Kam Giok Thian tak berdaya, sebab saat itu kecuali melompat untuk mengelakkan serangan lawannya, sudah tak ada jalan lain lagi. maka terpaksa ia melompat juga .

Penguasa rumah penjara menggunakan kesempatan itu menyerang dari samping, sementara mulutnya berkata sambil tertawa terbahak-bahak: "Jurus keempat, turun"

Kam Giok Thian mengeluarkan suara aneh tubuhnya melayang turun kadalam lembah

Ketua partay Thian-shia-pay Lu Pa Kong adalah orang ketiga yang melayang keatas senar. ia menggunakan sebilah pedang, seperti juga dengan Kam Giok Thian, begitu berada diatas senar, sudah lantas menyerang dengan

pedangnja. dengan berbagai gerak tipu, menikam, membat, membacok menyontek sekaligus sudah melancarkan lima enam kali serangan, setiap serangannya dilakukan dengan aneh dan ganas sekali.

Penguasa rumah penjara yang menghadapi serangan demikian gencarnya dan ganas, terpaksa mengelak kekanan kekiri dengan sikap luar biasa tenangya, dan ia menantikan hingga Lu Pa Kong menghabiskan serangannya, secepat kilat sudah maju menyerbu sambil membentak:

"Kau juga harus coba sambuti lima kali seranganku"

Setelah itu, tangan kanannya bergerak sesaat kemudian tangan itu seolah-olah berubah menjadi ribuan banyaknya, hingga dalam waktu sekejap mata, Lu Pa Kong sekujur tubuhnya sudah terkurung oleh bayangan tangan Penguasa Rumah Penjara, terpaksa ia harus mundur dalam keadaan kekalutan.

Sementara itu, ketua partay Kun-lun-pay, Pekscui Cinjin, sudah lompat melesat keatas senar dengan menggunakan senjata kebutannya, menyapu muka penguasa rumah penjara.

Dengan lengan jubahnya Penguasa Rumah Penjara menyambut serangan kebutan tadi, ternyata sudah berhasil mendesak ketua Kun-lun-pay menarik kembali serangannya dan lompat mundur setombak lebih.

Kim Hong semakin menonton semakin keCewa, ia pikir para ketua partay ini benar-benar hanya mempunyai kegagahan tapi tidak mempunyai akal, mereka toh sudah tahu tidak dapat melawan, namun masih satu persatu naik keatas untuk melawan, pertempuran semacam itu, apa artinya untuk ditonton? Ada lebih baik kalau kembali ke kamar ibunya untuk mengobrol.



Setelah berpikir demikian, ia memutar tubuh dan berlari menuju kamar enam, baru saja tiba dari depan pintu, tampak Tay-giam-ong sudah berdiri diambang pintu, tubuhnya yang gemuk sudah menutupi pintu itu.

Kim Hong menjura padanya dan berkata: "Tay-giam-ong numpang jalan"

"Mau kemana?" bertanya Tay-giam-ong.

"Aku hendak pergi menemui ibuku... nona... Siu Khim itu adalah ibuku"

"Aku sudah dengar" ia berkata, "akan tetapi kau tadi toh baru bertemu muka dengannya apa perlunya kau ngerecok lagi?" berkata Tay-giam-ong marah.

"ibu dan anak yang baru bertemu dan sudah bicara mengobrol mengapa dikatakan mengerecok?" bertanya Kim hong heran-

Wajah Tay-giam-ong unjukkan senyumnya, ia berkata sambil menganggukkan kepala:

"Taruhlah tidak mengerecok. itu juga tidak perlu terus menerus didampingi ibunya, apakah kau masih perlu menetek?"

Dengan wajah merah Kim Hong menjawab: "Tay-giam-ong jangan menggoda kami ibu dan anak baru saja bertemu muka setelah beberapa lama menghilang, sudah tentu banyak kata-kata hendak diucapkan...."

"Kalau kau benar anak nona Siu Khim, biar bagaimana toh terhitung orang dalam rumah penjara ini, ng....apa kau bisa main catur?"

Kim Hong tercengang, jawabnya sambil menganggukkan kepala: "Mengerti sedikit kenapa?"

"Sudah lama aku tidak main catur, tanganku sangat gatal, kawani aku bermain sepapan saja, kemudian aku akan iijinkan kau pergi menemui ibumu lagi "

Agak merasa berat Kim Hong menjawab: "Tay-giam-ong hendak main catur, lain hari aku kawani main berapa saja kau suka akan kulayani, bagaimana kalau hari ini kau izinkan aku melihat ibuku dulu?"

"Tidak bisa Tanganku sudah gatal, kalau dalam keadaan demikian aku sudah tak mengenal sanak saudara lagi, kalau kau tidak mengawani aku main, jangan harap kau bisa masuk"

Dalam hati Kim Hong sangat mendongkol tetapi ia tak berani bertindak terpaksa berkata sambil menghela napas:

"Baiklah, kalau kau hendak main catur lekaslah dimana kita main?"

"Kita main saja didalam kamar yang dahulu pernah kau pakai sebagai kamar tidur"

Keduanya lalu berjalan masuk kepintu sebelah kiri, setelah melalui lorong panjang, tiba dikamar tidur nomor lima, mereka lalu masuk kedalam dan mulailah melakukan permainan caturnya.

Tay-giam-ong permainan caturnya ternyata sangat lambat, tiap kali hendak meletakkan biji caturnya, selalu dipikir lama sekali, bahkan kadang-kadang harus menggerutu segala.

Kim Hong yang menyaksikan permainan lambat dari Tay-giam-ong itu, diam diam terkejut, ia pikir apabila menunggu sampai habis permainan caturnya, bukankah harus main semalam suntuk?

"Hei, Tay-giam-ong Harap main lekas sedikit bolehkah?" demikian akhirnya ia mendesak.

"Jangan keburu nafsu, kalau main lambat baru ada artinya, beng...." demikian jawaban tenang.

"Aiii, main seperti cara demikian, harus menggunakan waktu beberapa lama baru selesai?"

"Jangan kesusu, perlahan-lahan baru ada artinya, heng...." demikian ia mengulang ucapannya.

Kim Hong diam- diam menghela napas, terpaksa pura-pura tidur sedang telinganya samar-samar terdengar suara saling bentak dari medan pertempuran, "entah berapa orang lagi yang terjatuh dilembah?"

Tay-giam-ong mengira Kim Hong tidur benar-benar, ia mendorongnya dan berkata: "Hei, jangan tidur, mengapa kau tidak mengerti aturan?"

Kim Hong buru-buru membuka mata dan melanjutkan permainannya katanya sambil tersenyum:

"Aku tidak tidur, aku sedang memikirkan apa sebab para ketua partai itu tidak pergi menantang kerumah penjara rimba persilatan yang baru digunung Bu San?"

"Kau ngoceh, rumah penjara digunung Tay-pa-san inilah baru yang tulen, siapa yang ingin menantang bertanding harus datang kesini"

"Ini bukan soal tulen atau tidak tulen bukan soal merek lama atau merek baru, setiap orang rimba persilatan yang datang kerumah penjara gunung Tay-pa-san ini menantang pertandingan selalu disebabkan lantaran ingin mendapat nama harum, sekarang aku pikir daripada kita tertawan lantaran ingin mendapat nama harum, ada lebih baik kalau



tertawa lantaran membela kebenaran dan keadilan, itulah yang baru ada artinya "

Tay-giam ong tidak bisa menjawab. dengan perasaan mendongkol berkata: "Sudah jangan banyak omong lagi Sekarang waktunya main catur "

Baru saja habis berkata pintu telah terbuka, Penguasa rumah penjara rimba persilatan dengan sikap tenang berjalan masuk.

Tay-giam-ong begitu melihat Penguasa rumah penjara masuk kekamarnya buru-buru bangkit dan berkata sambil tertawa:

"Apakah dua belas ketua partay itu sudah jatuh semua?"

Penguasa rumah penjara rimba persilatan hanya menyahut: "ng" mengambil sebuah kursi dan duduk, suatu tanda bahwa ia hendak melanjutkan permainan catur itu, kemudian berkata:

"Dua belas orang ketua partai dengan mendadak datang menantang bertanding secara berbareng, urusan ini agak aneh, selama beberapa hari ini kau perhatikan mereka dan perintahkan kepada cicng Keng Tong untuk sementara jangan suruh mereka turut bekerja menempa emas"

"Aku sekarang akan pergi melihat, apakah laucu ada kegembiraan untuk melanjutkan permainan catur ini?" berkata Tay-giam-ong.

Penguasa rumah penjara menganggukkan kepala dan Tay-giam-ong lantas meninggalkan kamar tidur itu.

Kim Hong menggunakan kesempatan itu telah membuyarkan caturnya, setelah itu bangkit dan berkata sambil memberi hormat,

"Kita tak usah main catur lagi, aku lebih dulu kuucapkan selamat kepadamu, kemudian aku masih ada suatu permintaan-..."

"Terima kasih apa?" bertanya penguasa rumah penjara rimba persilatan dengan sikapnya yang tetap dingin.

"ibuku selama sepuluh tahun lebih berada disini, maka kuucapkan terima kasih atas kebaikanmu yang sudah memberi tempat dan hidup kepadanya, hal ini maka aku toh tidak boleh tidak ia menyatakan terima kasih ku kepadamu?"

"Kau masih ada mempunyai permintaan lain apa lagi?"

"Aku tahu kau hendak berunding soal menolong muridmu itu kepadaku, urusan ini bolehkah kita bicarakan besok pagi saja, berikanlah izin aku lebih dulu untuk menemui ibuku, kemudian aku masih akan pergi kekamar tawa nan naga dan ular untuk memberitahukan berita ini kepada SUhu dan sumoayku."

"Jangan buru-buru, aku hanya hendak menanya kau dua patah" berkata Penguasa rumah penjara dengan suara lemah lembut.

"Dua patah kata apa ?"

"Kesatu: Kau sudah berjanji hendak menolong Sian-jie, apakah kau menyesal ?"

"Bagaimana aku menyesal? Hanya sekarang ini aku merasa agak sulit....."

"Mengapa sulit ?"

"Untuk menolong muridmu, merupakan suatu hal yang tidak boleh ditunda lagi, akan tapi, aku masih perlu hendak mencari ayahku kemana-mana supaya ia datang, apabila aku pergi kegunung Bu San lebih dahulu, pergi menantang

pertandingan apabila aku tidak sanggup melawan dan harus dipenjarakan ini bukankah aku tidak dapat pergi mencari ayahku ?"

PenguaSa rumah penjara itu perdengarkan suara tertawanya dua kali, kemudian berkata:

"Inilah soal kedua yang aku hendak tanyakan kepadamu, apabila kau suka mempelajari ilmu kepandaianku, aku jamin kau pasti dapat menolong Sian-jie keluar dari rumah penjara"

Kim Hong menganggukkan kepala dan berkata:

"Baik, aku terima baik permintaanmu. Sekarang biarlah aku pergi menengok ibuku lebih dulu, bagaimana ?"

"Mengapa kau tidak pergi menengok suhumu lebih dulu, kembalinya dari sana kau boleh saja mengobrol dengan ibumu semalam suntuk"

Kim Hong pikir itu juga benar, maka ia lalu keluar dari kamar, secepat kilat sudah lari menuju kekamar tawanan suhunya dan sumoaynya, untuk memberitahukan tentang pertemuan dengan ibunya. setelah itu ia lari menjumpai In-jie."

Yo in in waktu itu sudah kembali kekamarnya, mendapat kabar bahwa Kim Hong sudah berhasil menemukan ibunya, merasa girang, juga merasa tegang perasaannya, katanya: "Apakah itu benar? Bagaimana rupanya ibumu itu ?"

Kim Hong merasa bangga, katanya: "ibuku hanya baru berusia tiga puluh tahun lebih, ia cantik sekali "

"Bolehkah minta ia menengok aku ?"

"Baik besok aku akan undang ia tengok kau kemari "

In-jie tampak berpikir, tiba-tiba ia berkata sambil menggelengkan kepala:



"Sudahlah sebaiknya tunggu aku hendak menantang bertanding dan sekeluar dari sini aku pergi menengok dia ."

"Kenapa ?"

"Sudah lama aku tidak mandi, barangkali ibumu anggap aku terlalu buruk...,"

"Itu tidak bisa, hari ini aku akan beritahukan kepadanya dan bantu kau omong baik dihadapannya lebih dulu"

"Kalau begitu besok aku pergi menantang bertanding supaya dipindahkan ketingkat kamar golongan naga, ada kau disini mungkin aku dapat menyambut sampai sepuluh jurus"

"Baiklah, sekarang aku hendak pergi menengok dua belas ketua partay, tahukah kau dimana mereka ditutup?"

"Disebelah sini dikamar nomor seratus enam, oleh karena kamar tawanan belum dibangun, mereka ada yang sementara dua orang menempati satu kamar, tadi ada banyak tawanan yang pada berteriak-teriak bahwa perlakuan itu tidak adil"

Kim Hong lalu geser kakinya berjalan menuju kekamar nomor seratus enam didalam kamar itu ada duduk ketua partay Soat-san-pay Tong-hong Jie Nlo, nenek itu tidak kenal padanya maka ia berjalan terus hingga kekamar nomor seratus delapan, baru tampak ketua partay Siao-lim dan Bu-tong, mereka baru saja sebagai orang orang berkedudukan sebagai ketua partay dan kini menjadi orang tawanan yang harus mengenakan rantai ditangan dan kakinya, sudah tentu sikapnya sangat mengesankan, tampak Kim Hong datang keduanya semakin merasa malu.

Kim Hong memberi hormat sambil mengganggu kepala kepada mereka menanyakan keselamatannya .

Ketua partay Siao-lim Tie Kong Taysu balas menganggukkan kepala dan berkata sambil tertawa getir:

"Siao-siecu, kali ini kembali dapat masuk kerumah penjara rimba persilatan, mengapa demikian baik huburrngan siecu dengan penguasa rumah penjara?"

Kim Hong buru-buru menceritakan semua sebab musababnya, terakhir dia balas bertanya: "ciangbunjin sekalian hari ini dengan beruntung datang menantang pertandingan, boleh kah aku numpang tanya apa sebabnya?"

Tie-kong Taysu berpaling mengawasi ketua partai Bu-tong ceng-hong Cinjin, yang tersebut belakangan ini lalu berkata sambil tertawa:

"Itu tidak ada tujuannya hanya ingin mengadu kekuatan dengan sekaligus saja"

Kim Hong tahu mereka pasti ada mengandung maksud namun ia seolah tak enak untuk bertanya, maka ia kembali pergi menengok pada semua ketua partai yang ia kenal selanjutnya ia masuk ke alat naik turun kebawah lembah itu.

Waktu itu malam telah tiba, ia langsung menuju kamar ibunya dan dahar malam bersama-sama, kemudian mengobrol didalam kamar.

"Anak, bagaimana kesanmu terhadap Penguasa Rumah Penjara?" demikian Sang ibu bertanya.

"Buruk sekali" jawabnya.

"Ha, mengapa?"

"Menurut pandangan anak. ia sebetulnya seperti bukan orang jahat, tetapi, dengan mengandalkan ilmunya yang tanpa tandingan, ia berbuat sesuka hatinya, perlu apa

membangun rumah penjara ini dan memenjarakan orang-orang rimba persilatan hingga suatu perbuatan yang tak pantas"

"Akan tetapi ia tokh, tidak paksa orang datang menantang"

"Tetapi ia dapat menangkap kelemahan orang-orang rimba persilatan"

"Apakah kau tidak bisa merobah pandanganmu terhadap dia"

"Heng, kecuali ia merobah syaratnya rumah penjara ini"

"ibu, apakah anggap ia itu orang baik?"

"Eng, aku merasa ia baik, ia belum pernah menyiksa tawanannya"

"Akan tetapi ia membuat banyak orang terpisah dengan anak istrinya, membuat orang jahat menggunakan kesempatan itu melakukan kejahatan di dunia Kang ouw"

"Hal ini aku tidak peduli"

"Kenapa?"

"ouw, ouw, kataku hal ini seharusnya bukanlah ia yang tanggUng jawab, sebab biar bagaimana ia toh tidak pernah memaksa orang datang untuk menantang pertandingan orang-orang itu apabila tahu kewajibannya sebagai orang Kang-ouw harus mementingkan perbuatan baik dan perlaku sebagai pendekar sejati, tidak ada perlunya pergi menantang bertanding toh tidak apa bukan?"

"ibu, bagaimana ibu selalu membela dia?"

"Sebab aku merasa dia seorang baik"

"Tidak, ibu, apabila ibu tidak marah. hendak berkata bahwa pandangan ibu salah"



"Hem"

"Aaa, ibu jangan marah"

"Aku justeru mau marah, kau sama dengan ayahmu yang keras hati dan keras kepala, kau orang muda yang keras kepala juga "

"Mana, ibu, ayah barangkali benar-benar ada sedikit keras kepala, akan tetapi anak sedikitpun tidak"

"Hii Tadi kau justeru menunjukkan sikapmu yang keras kepala"

"Rasanya toh tidak ibu."

"Semua orang takut kepada penguasa rumah penjara rimba persilatan, hanya kau seorang yang acuh tak acuh terhadapnya ini merupakan salah satu bukti dari sifatmu yang keras kepala, kedua ibu katakan dia baik, tetapi kau sebaliknya mengatakan ia seorang jahat, inilah juga merupakan sifatmu yang keras kepala itu"

"Keras kepala karena membela kebenaran, apa salahnya?"

"Kebenaran apa? Ayahmu telah salah paham kepadaku, begitu pergi meninggalkan aku sudah dua puluh tahun tidak mau kembali, aku benci sekali kepadanya, dan sekarang kuuhat sifatmu juga mirip dengan dia, maka aku juga merasa agak benci kepadamu"

"Ayah memang benar ada sedikit kesiahan, akan tetapi...."

"Aiii, kuharap kita ibu dan anak berdua didalam suatu hal bisa mendapat kesesuaian paham"

"Ya, ibu aku akan berusaha supaya menunjukan sikap baik terhadap penguasa rumah penjara."

"Sudah maiam, sekarang kau pulang kekamarmu dan tiduriah"

Maiam telah iarut, dari kamar tawanan terdengar suara ribut-ribut bahwa dua beias ketua partay telah berusaha hendak meiarikan diri dengan membobol kamar tahanan masing- masing .

Kim Hong dikejutkan dari mimpinya, ia iaiu turun dari tempat tidurnya dan iari keruangan tamu, disitu tampak Tay-giam-ong iari keluar dari dalam lorong, sedangkan penguasa rumah penjara ia juga keluar dari kamar sebelah kanan ruangan tamu.

Penguasa rumah penjara memancarkan sinar matanya yang tajam, berkata kepada Tay-giam-ong :

"Lao Sun ceng, apa yang telah terjadi?"

"Mereka dengan serentak telah merusak kamar tahanan dan melarikan diri, sekarang ini sedang menyerbu dan berusaha hendak menolong kakek gelandangan dari kamar tahanan istimewa. Lo Kiu dan Lo cap tak sanggup menahan, keduanya terluka parah dan terkapar di tanah,..." menjawab Tay-giam-ong Cemas.

Tanpa menunggu keterangan Tay-giam-ong lebih jauh, penguasa rumah penjara sudah lompat meleset lari kedalam lorong,

Kim Hong hendak mengikuti, tetapi dicegah oleh Tay-giam-ong, katanya: "Tidak ada urusanmu, pergilah kau tidur"

"Apakah laucumu bisa membinasakan mereka?" bertanya Kim Hong khawatir.

"Jangan banyak tanya, pulanglah dan tidur kekamarmu sendiri"

"Aku tidak bisa tidur, aku ikut kau turun kebawah lembah untuk melihat saja, bagaimana?"

"Tidak bisa Tidak bisa Lekas kembalikan kekamarmu sendiri"

Kim Hong agak mendongkol, ia duduk di atas kursi dan berkata

"Aku juga tak akan turun juga tidak akan tidur, kau Tay-giam-ong silahkan pergi saja."

Tay-giam-ong terpaksa berlalu, baru jalan dua langkah, tiba-tiba seperti teringat sesuatu buru-buru merandek dan berpaling mengawaSi Kim Hong Sejenak. kemudian berkata, ia agaknya khawatir meninggalkan pemuda itu seorang diri:

"Kau hendak ikut aku turun juga boleh hanya jangan sekali-kali kau turutcamput tangan bagaimana?"

Kim Hong sangat girang, ia lompat dari tempat duduknya dan berkata: "Baik Aku akan berdiri sebagai penonton saja"

Tay-giam-ong antar ia keluar kamar alat naik turun keiembah, tak disangka alat itu sudah digunakan oleh penguasa rumah penjara terlebih duii, saat itu masih berhenti dilembah bagian bawah.

Ia lalu menekan alatnya didinding, hingga alat itu dari bawah naik keatas iagi, keduanya iaiu menggunakan alat itu turun kelembah.

Tiba didalam lembah, Tay-giam-ong lompat keluar lebih dahulu, dengan cepat lari ke bawah melalui jalanan tangga yang berputaran itu.

Kim Hong mengikuti dibelakangnya, tidak didepan sebuah lobang goa, dibawah sinar rembulan tampak



dimulut goa ada rebah menggeletak dua orang tua mereka ternyata adalah ketua partay Kong-thong-pay Jie cek Bun ketua partay Lam-hay-pay Bu-yu Sianjin Yap It ciu. mereka rebah dengan mata terbelalak. jeias ini sudah ditotok jalan darahnya.

Tay-giam-ong agaknya takut Kim Hong turun tangan pergi menolong, maka ia segera menarik tangannya dan lari masuk kedalam goa. jalan didalam goa itu tidak dalam, masuk kira-kira tiga tombak sudah menikung kekanan masuk lagi kira-kira enam tujuh beias tombak. tibialiah dibagian terakhir, disitu tampak sebuah kamar tahanan yang kokoh dan kuat.

sebuah pelita yang memancarkan sinar apinya yang lemah, dapat melihat keadaan diluar tahanan itu, ada menggeletak sepuluh lebih orang tua, sedangkan penguasa rumah penjara berdiri ditengah-tengah mereka dengan sikap tenang dan sedikitpun tidak bergerak.

Sungguh cepat sekali, dalam waktu yang sangat singkat saja, ia sudah berhasil menjatuhkan dua belas orang ketua partay.

Kim Hong maju melongok, tampak dua batang besi besar yang digunakan untuk palang pintu kamar tahanan sudah bengkok, lobang-lobang dari sela-sela besi itu dapat digunakan untuk diri seorang keluar masuk, akan tetapi tawanan aneh yang berada dalam kamar....ialah kakek gelandangan Kiat Hian sebaliknya masih duduk disatu sudut dengan tenangnya, sepasang matanya kedap-kedip. agaknya tidak menghiraukan apa yang terjadi diluar kamarnya, sikapnya itu menunjukkan betapa ketenangan hatinya.

Rantai yang digunakan untuk merantai kaki dan tangannya luar biasa besarnya, rantai-rantai itu mungkin

ada dua ratus kati beratnya, dilehernya juga dirantai sepanjang kira-kira enam kaki, diikat dengan tiang besar didalam kamar tawaaannya, cara memasung orang demikian ini sekali pun mempunyai kepandaian luar biasa juga tidak dapat meloloskan diri.

pada saat itu Penguasa rumah penjara mengeluarkan suara batuk-batuk perlahan, berkata sambil mengawasi kakek gelandangan: "Hei, tadi mengapa tidak mencoba ?"

"Tidak perlu mencoba, kalau aku meronta saja sudah lantas terbuka..." menjawab kakek gelandangan acuh tak acuh.

"Mengapa tidak kau lalukan ?"

"ouw....tidak. aku merasa begini lebih enak. kulihat aku seperti suka dengan kamar ini"

"Kau ngoceh, ada apa yang dibuat suka dalam kamar ini?"

"Aku berdiam disini tidak ada orang yang datang mengganggu, aku boleh memikirkan segala urusan yang suka aku pikirkan "

Sehabis berkata demikian ia berpaling dan bertanya kepada Kim Hong: "Hei bocah, apakah kau yang bernama Cin Hong ?"

Kim Hong menjawab Sambil menjura:

"Ya, tapi boanpwe sekarang sudah berobah shenya menjadi she Kim, sebab boanpwe sudah menemukan ibu boanpwe"

"Aku tidak perduli kau she Kim atau she Cin, kuberitahukan padamu. kawan perempuan-mu itu bodoh sekali, ia....."

Kim Hong takut ia akan menceritakan urusannya yang mengajarkan ilmu silat kepada In-jie, maka buru-buru memotong dan berkata dengan suara keras:

"Aku tahu.. Aku tahu... Dia sekarang kembali diturunkan kekamar tahanan golongan ular"

Kakek gelandangan menganggukkan kepalanya berkata dengan wajah berseri-seri:

"Kenapa? Hei kau berani menantang bertanding kepadanya? Kemudian ditawan olehnya didalam kamar tahanan golongan ular?"

Kim Hong melirik penguasa rumah penjara sejenak. berkata sambil menganggukkan kepala: "Jikalau perlu sudah tentu boanpwe berani"

Penguasa rumah penjara hanya memperdengarkan suara dari hidung, lalu berpaling dan berpesan kepada Tay-giam-ong:

"Jaga baik- baik dua belas tawanan ini. nanti setelah terang tanah aku akan hukum mereka dihadapan umum "

Sehabis berkata demikian dengan mendadak menarik tangan Kim Hong dan berlalu, langsung masuk kealat naik keatas lembah.

"Laucu, tahukah kau apa sebab mereka hendak menolong kakek gelandangan?" demikian Cin Hong bertanya.

"Suruh ia membuka kotak rahasia batu Giok "

"Nah, sekarang kau pikir hendak meng hukum mereka dengan Cara bagaimana "

"Aku hendak hukum mati mereka dihadapan semua tawanan, jikalau tidak bagaimana aku dapat mengandalikan semua tawanan itu?"



"sebaiknya berikan hukuman agak ringan sedikit "

"Tidak bisa "

"Harap kau suka pikir dulu, ibuku suruh aku merobah pandanganku terhadap kau "

"Aku tidak peduli bagaimana anggapanmu terhadap diriku "

"Apakah kau sudah tidak bisa diajak berunding lagi ?"

"Ini bukan salahku, mereka telah merusak peraturan rumah penjara"

"Itu karena terpaksa, sebab golongan Kalong sudah berhasil merampas delapan buah anak kunci dari dua belas anak kunci emas itu kau tahu bahwa Pangcu golongan Kalong itu bukan orang baik"

"Aku tidak perdulikan itu semua "

"Baik, kalau kau berani menghukum mereka, aku akan menantang bertanding dengan kau"

"Kalau kau berani menantang kunanti akan hajar mampus dirimu "

"Kau tunggu saja, lihat setelah terang tanah, aku berani menantang kau atau tidak"

"Hm, bocah apa kau tidak menepati janjimu untuk menolong muridku ?"

"Aku merasa sangat menyesal, dua belas nyawa kalau dibanding dengan muridmu, membuat aku tidak berdaya, mau tak mau aku harus mengingkari janjiku sekali ini "

"Apa kau kira kalau kau menantang bertanding sudah dapat mencegah aku untuk menghukum mati mereka?"

"Setidak-tidaknya aku sudah melaksanakan tugasku dan kewajibanku "

"Omong kosong "

"Banyak omong tidak gunanya, kita tunggu sampai besok hari saja"

Esok harinya, Kim Hong begitu bangun tidur sudah lari keluar hendak memberitahukan kepada ibunya tentang maksudnya hendak menantang bertanding dengan penguasa rumah penjara, tak ia sangka begitu tiba didepan pintu ibunya, tampak dua Giam ong ialah Hoan Thian Tiauw dengan sikapnya yang garang duduk di atas kursi rotan, sedang tangan kanannya mengurut-urut kumisnya dan brewoknya yang lebat.

Kim Hong menganggukkan kepala padanya, namun tidak tampak ibunya didalam kamar hingga dalam hati merasa heran- ia lalu berpaling dan bertanya "Jie Giam-ong, numpang tanya, kemana ibu pergi?"

"ibumu tidak mau menjumpai kau?" jawab Jie Giam-ong sambil tersenyum.

"Apa sebab ibu tidak mau menemui aku?" bertanya Kim Hong terkejut.

Jie Giam ong mengeluarkan sepotong kertas dari dalam sakunya, diberikan kepada Kim Hong seraya berkata:

"Kau baca ini, ini adalah ibumu yang minta aku sampaikan kepadamu"

Kim Hong menyambutnya dan membaca tulisannya yang sangat singkat saja isinya.

"Hong jie, jikalau kau menantang bertanding dengan laucu, ibumu tidak akan menemui kau untuk selamanya."

Kim Hong terkejut, ia lompat dan berkata: "Lekas beritahukan kepadaku, kemana ibuku pergi?"

"Kau boleh duga sendiri apakah aku bisa memberitahukan kepadamu?" balas bertanya Jie Giam-ong dengan sikap acuh tak acuh.

"Apakah kalian sudah menawan ibu?" bertanya Kim Hong marah.

"Kami terhadap nona Siu Khim selamanya sangat menghormat, demikian pula dengan laucu kami" menjawab Jie Giam-ong sambil menggelengkan kepala.

"Kalau begitu kau beritahukan padaku kemana ia pergi, aku hendak memberi penjelasan kepadanya"

"Penjelasan tidak akan menantang pertandingan?"

"Penjelasan apa sebab aku hendak menantang bertanding"

Jie Giam-ong tertawa dan berkata sambil menggeleng-gelengkan kepala:

"Kalau begitu, Segalanya tak usah dibicarakan lagi"

Kim Hong marah, katanya

"Kurang ajar, ini pasti perbuatan kalian semua"

"Aku kata, kami orang-orang yang ada di sini Selamanya menghormati ibumu, kami tidak bisa memaksa ia menentang kau mengadakan pertandingan, lagi pula kau bukanlah seorang yang hebat, laucu kami tidak ada perlunya mencegah kau menantang"

Kim Hong pikir bahwa ucapan itu juga ada benarnya, maka ia meraSa serba salah, sambil menundukkan kepala air matanya mengalir tidak berhentinya.



Jie Giam ong mengulurkan tangannya dan menunjuk sebuah kursi kosong disebelahnya seraya berkata:

"Kau boleh duduk sebentar untuk memikirkan dulu baik-baik, pikirkanlah apa sebab ibumu hendak mencegah kau menantang bertanding?"

Kim Hong menurut duduk dikursi yang ditunjuk, ia memulai memikirkan dengan tenang,

Agak lama ia berpikir, barulah bangkit dari tempat duduknya Jie Giam-ong bertanya padanya dengan penuh perhatian: "Sudah pikir masak?"

"Sudah"

"Lalu, putusanmu, tidak jadi menantang?"

"Tidak aku mengambil keputusan tetap hendak menantang bertanding"

Jie Giam-ong mendadak marah, ia bangkit dari tempat duduknya dan mengambil sikap mengusir, bentaknya:

"Pergi kau bocah ini benar-benar sudah tidak ada obatnya lagi, pergi mampus sana"

Kim Hong memutar diri dan berjalan kembali keruangan tamu, tampak Penguasa Rumah Penjara berdiri didepan jendela, ketika mendengar suara langkah kakinya, berpaling

mengawasi Kim Hong dan bertanya sambil tertawa: "Mengapa matamu merah?"

"ibu tidak mau menemui aku "

"Kenapa?"

"Ia kata apabila aku menantang bertanding padamu ia tak mau menemui aku selamanya."

"Kalau begitu kau tidak jadi menantang lagi?"

"Tidak. aku tetap hendak menantangmu "

"Jadi kau tidak mau dengar ucapan ibumu, ini berarti anak tidak berbakti "

"Tidak berbakti? Tuhan yang tahu...."

Penguasa Rumah Penjara sangat marah, ia berkata sambil menunjuk keluar jendela: "Bagus sekali. Sekarang kau pergi memukul tambur"

Kim Hong lompat melesat dari lobang jendela, ketika kakinya menginjak kesenar besi lalu melompat ke panggung disebelah sana, untuk pertama kalinya ia harua menghadapi Penguasa Rumah Penjara yang kesohor namanya juga untuk pertama kalinya ia berdiri diatas tujuh senar besi yang terpancang di atas lembah, ketika kepalanya menunduk kebawah, bagian bawah itu tampak seperti tak ada dasarnya hingga didalam hatinya timbul rasa takut, ketika berada diatas panggung sekujur tubuhnya Sudah mengucurkan keringat dingin-

Ia menarik napas lega, lalu berjalan ke-tambur besar dan memukul dan memukul tambur hingga lima kali.

Banyak tawanan masih tidur dengan lelapnya, ketika mendengar suara bunyi tambur pada melongok melalui lobang jendela dari bawah tampak seperti biji buah anggur yang tergantung di dinding lembah.

Sementara itu penguasa rumah penjara pun sudah melesat keluar melalui lubang jendela, lalu melayang turun ke atas senar dan berjalan menghampiri Kim Hong.

Kim Hong mengeluarkan kipas, Untuk kedua kalinya ia melompat ke atas senar, menyambut kedatangan Penguasa Rumah Penjara.

Penguasa Rumah Penjara menghampiri Kim Hong, memandangnya sejenak lalu berkata dengan suara tenang dan sambil senyum:

"Beranikah kau mendengar irama yang akan kusentil dari senar ini?"

Kim Hong paling takut mendengar suara irama senar besi itu tetapi karena ditanya berani atau tidak, bagaimana ia bisa menunjukkan kelemahannya? Maka ia lalu berkata dengan menebalkan muka: "Aku justru ingin belajar kenal, kau sentillah saja"

Penguasa rumah penjara rimba persilatan dengan sangat lincahnya mulai bergerak-gerak diatas senarnya, hingga senar besi itu menimbulkan irama mengalun di udara.

Irama itu mendengarkan suaranya perlahan-lahan, maka getaran kawat besar itu juga tidak terlalu hebat, Kim Hong yang berdiri ditengah bagian tengah kawat, memejamkan mata menenangkan pikiran, ia berusaha untuk menindih perasaannya jangan sampai memperhatikan irama itu, akan tetapi tak lama kemudian dengan tiba-tiba ia merasa suara irama itu sedikitpun tak hebat, sebaliknya malah perdengarkan suara yang merayu dan indah sekali. Selanjutnya, ia seperti seorang anak yang baru pulang kepangkuan ibunya sedang menceritakan pengalamannya diluar suka duka, semuanya ada.....

Semuanya itu telah membawa padanya tenggelam dalam dunia lamunan yang senang dan ada kalanya duka.

Dengan mendadak Kim Hong menjerit dan menubruk bayangan ibunya, dalam lamunannya tak ia sangka kakinya menginjak tempat kosong, hingga ia tidak dapat pertahankan lagi dirinya. saat itu ia telah terjatuh dari atas senar dan melayang turun kebawah lembah.



Ketika terjatuh diatas jaring, tubuhnya terumbang-ambing, waktu ia membuka mata, ia baru tahu bahwa dirinya berada didalam jaring, ia baru terkejut, dan memikirkan kembali apa yang telah terjadi, tapi ia tetap tidak ingat bagaimana dirinya bisa terjatuh dijaring kaWat itu.

Perlahan-lahan ia merayap bangun, ketika angkat muka tampak Jie Giam-ong berdiri dihadapannya dengan tangan membawa rantai besi, ia terkejut dan bertanya padanya : "Hei, aku tadi dapat menyambut berapa jurus?"

Didalam Jie Giam-ong merantai tangan dan kaki Kim Hong katanya sambil tertawa, "Anak bodoh, kali ini kau sudah merasa puas?"

"Ini kamar nomor berapa?"

"Kamar nomor seratus enam." Sehabis berkata demikian, jie Giam-ong lantas mengunci pintunya dan meninggalkan Kim Hong seorang diri. Jie Giam-ong tertawa dan berkata padanya dengan nada mengejek:

"Tidak tahu malu. Sejak berdirinya rumah penjara rimba persilatan ini, kaulah satu-satunya orang yang paling jelek . . . satu jurus belum sampai sudah terjatuh sendiri kedalam jaring ini"

Kim Hong malu sekali, hingga wajahnya menjadi merah, katanya dengan suara gelagapan:

"Itu pasti lantaran aku dengar irama senar tadi hingga pikiranku kalut. jikalau tidak. paling sedikit aku juga bisa menyambut lima jurus keatas....."

"sekarang jangan banyak bicara lagi ikutlah aku pergi"

Diam-diam ia terpaksa mengikuti Jie Giam-ong masuk kelubang sebuah goa, berjalan berliku-liku sebentar, tibalah

didepan pintu kamar tahanan Jie Giam ong mengeluarkan serenceng kunci membuka pintu batu kemudian suruh Kim Hong masuk kedalam.

Kim Hong berjalan kebawah jendela. tampak dinding dibawah jendela ada tanda pecah ia tahu bahwa tadi malam Tong-hong Jie Nio pasti pernah merusak dinding itu. Saat itu ia lalu memanggil-manggil In-jie melalui lubang jendela.

In-jie yang ditawan dalam kamar nomor seratus lima, mendengar panggilan itu segera menyahut:

"Apakah disana engkoh Hong? Dari mana kau memanggil aku?"

"Dari kamar nomor seratus enam, aku sekarang telah ditawan "

In-jie berseru kaget, tanyanya:

"Apa? Apakah orang yang menantang pertandingan tadi adalah kau ?"

"Ya, sebab penguasa rumah penjara hendak menghukum mati dua belas ketua partay, dalam marahku aku segera menantang bertanding padanya, siapa tahu satu jurus belum berlangsung aku sudah terjatuh kebawah "

"Baik, baru saja aku pikir hendak mencari kau, sekarang kau sudah jatuh disini lalu sekarang bagaimana?"

"Tidak apa, naiklah kau "

"sekarang perlu apa aku masih naik? Aih."

"In-jie kau jangan menghela napas, lantaran aku menantang bertanding, hingga timbul sedikit perselisihan dengan ibu, kalau kau menghela napas lagi, aku semakin terasa tidak enak "

"Baik, baik, aku tidak menghela napas, sekarang kau pikir hendak berbuat apa?"

Kim Hong masih belum menjawab, tiba-tiba terdengar ia berseru terkejut: "Hai, engkoh Hong, coba kau tengok keatas, lihat mereka sedang berbuat apa?"

Kim Hong menolongakkan kepala, tampak diatas senar setinggi beberapa puluh tombak. beberapa pegawai rumah penjara sedang menggantung beberapa orang dibawah jaring, orang-orang itu ditelikung kedua tangannya dan kakinya, hingga seperti babi bergelantungan dibawah jaring.

Satu persatu dihitung oleh Kim Hong, Semuanya berjumlah dua belas orang....

Itu adalah dua belas ketua partay yang tadi malam hendak membobol kamar tahanan.

Kim Hong terkejut dan berkata: "celaka. Penguasa rumah penjara itu benar-benar hendak menghukum mati mereka "

"Mereka benar-benar tidak tahu malu. ingin kabur, Sebetulnya juga harus dihukum mati" berkata In-jie.

"Kau ngoceh, rupanya kau juga sama dengan orang semaCam Penguasa Rumah Penjara ini" berkata Kim Hong marah.

"Apa aku salah? Mereka tokh sudah be rani menantang bertanding, seharusnya mempunyai keberanian untuk menerima hukuman....." berkata In-jie gugup,

Kim Hong memotong ucapannya dan berkata:

"Kedatangan mereka ia hendak menolong keluar Kiat-locianpwe, tahukah kau?"

"Siapakah Kiat-locianpwe?"



"Dia adalah orang tawanan yang mendiami kamar istimewa yang dahulu pernah mengajarkan kau ilmu silat, dia adalah anak laki-laki dewa persilatan"

"oouw, kiranya dia, ia sudah beberapa hari tidak berbicara denganku"

Sementara itu, dari atas terdengar suara orang berkata dengan nyaring: "Para tawanan semua dengar, tadi malam ada dua belas orang tahanan hendak melarikan diri dengan membobol kamar tahanan, semua sudah ditangkap kembali oleh laucu, perbuatan semacam ini, seharusnya dihukum mati dengan segera, untuk menjaga nama baik peraturan kami, hanya, laucu masih ingat Tuhan, maka perintahkan padaku untuk minta pikiran kalian, apabila ada jumlah separo keatas dari kalian yang setuju menghapuskan hukuman mati, maka laucu akan menghukum ringan, masing-masing akan dipotong satu jari tangannya, jika tidak, maka menurut peraturan akan dihukum mati, Sekarang kalian boleh mulai pikir masak-masak sebentar kita akan datang mengunjungi kalian satu persatu, untuk mengambil keputusan"

Kim Hong segera berseru: "Tak perlu dipikir, kami setuju kalau mereka tidak dihukum mati"

In-jie juga berkata dengan suara nyaring: "Aku juga setuju mereka jangan di hukum mati."

Para tawanan yang lainnya juga mulai ribut-ribut berteriak-teriak dan ada yang menyatakan tidak setuju, ada yang menyatakan setuju, yang tidak setuju, karena menganggap bahwa mereka sebagai ketua partai besar, ternyata berani melakukan perbuatan hendak melarikan diri dengan jalan membobol kamar tahanan, perbuatan itu tidak bedanya sebagai perbuatan kawanan berandaL

Karena sama-sama pada berpendapat demikian, maka banyak suara yang menyetujui mereka dihukum mati.

Antara suara yang menentang dan yang setuju terdengar semakin ramai, tetapi umumnya pada setuju dihukum mati, Kim Hong yang mendengar itu tampak cemas dan gusar, katanya dengan suara nyaring:

"In-jie, sekarang bagaimana? Rupanya yang menyetujui hukuman mati jumlahnya lebih banyak dari yang tak setuju?"

"Apa boleh buat, orang-orang ini biasanya hidup sangat kering, sekarang telah menganggap membunuh orang itu sebagai kesenangan" menjawab In-jie.

"Dengan demikian, apakah dua belas ketua partay itu sudah pasti dihukum mati?"

"Lalu, kalau menurut kau bagaimana kita harus berbuat?"

"Ya, bagaimana harus berbuat? Ini merupakan suatu hal yang memerlukan pemikiran keras."

Ia sangat gelisah, tetapi tidak dapat menemukan suatu cara yang baik, dalam keadaan cemas, tanpa disadari olehnya, dengan menggunakan rantai ditangannya ia memukul-mukul dinding seperti orang gila.

Pada saat itu tiba-tiba terdengar suara seorang tua halus sekali bagaikan nyamuk terbang masuk kedalam telinganya:

"Hei, apakah kamar nomor enam sudah ada penghuninya lagi?"

Kim Hong terperanjat ia segera teringat bahwa itu pasti adalah suara kakek gelandangan yang disampaikan kepadanya melalui ilmu menyampaikan suara kedalam telinga yang dikeluarkan dari kamar tahanannya yang

istimewa, maka saat itu ia segera tenggukup disatu sudut dan berkata dengan suara keras:

"Aku disini Kim Hong, apakah kau Kiat-locianpwee?"

Kini telinganya mendengar pula jawaban seorang tua: "Benar, bocah sejak kapan kau berobah menjadi tawanan?"

"baru saja aku terjatuh dibawah lembah ini" menjawab Kim Hong.

"Kim Hong, otakmu cukup cerdas, sedikit saja sudah mengerti " berkata si kakek gelandangan sambil tertawa.

Kim Hong tidak dapat mengerti maksud orang tua itu, tanyanya dengan suara keras: "Kiat-locianpwee, apa kata locianpwe tadi?"

"Bukankah kau turun kepenjara ini hendak belajar padaku ilmu silat?"

Kim Hong tercengang ia menjawab dengan terus terang:

"Tidak. sebab Penguasa Rumah Penjara ini hendak menghukum mati dua belas ketua partay, maka boanpwe barulah menantang padanya, bukanlah hendak belajar ilmu silatmu, Sengaja boanpwe minta ditawan "

"oh kiranya begitu, apakah mereka sudah dihukum mati oleh Penguasa Rumah Penjara?"

"Belum, ia sedang minta pendapat para tahanan semua, akan tetapi sebagian besarpada tahanan setuju mereka dihukum mati sekarang coba locianpwe pikir, bagaimani harus bisa berbuat?"

"Ngg, biarlah kupikir dulu . ."

Sesaat kemudian, dari kamar In-jie tiba-tiba terdengar suaranya yang sangat gembira: "Engkoh Hong, aku ada akal untuk menolong mereka "



Sementara itu, suara ribut-ribut dari para tawanan juga sudah mulai sirap sebab ada beberapa penjaga rumah penjara sudah mulai datang berkunjung untuk menanyakan pikiran mereka.

Kim Hong sangat gelisah, tanyanya: "In-jie kau ada mempunyai akal apa lekas kau ceritakan"

"Baik engkoh Hong, suaramu lebih nyaring dari padaku bukan?"

"Ya, kenapa?" bertanya Kim Hong heran.

"Kalau begitu, aku akan mengucapkan sepatah kata kau lalu sampaikan kepada semua tawanan dengan suaramu yang nyaring"

Kembali Kim Hong terkejut tanyanya: "Menyampaikan bagaimana?"

"Saudara-saudara senasib dengar ..."

Kim Hoag segera mengerti apa yang hendak dikatakan oleh gadis itu, hanya ia tidak tahu apa yang akan dikatakan, maka ia segera menuruti ucapan In-jie tadi disampaikan kepada para tawanan semua,

Karena kekuatan tenaga dalamnya sudah cukup baik, maka dengan suaranya itu, benar saja bisa disampaikan kepada semua tawanan dalam golongan kamar ular itu, mendengar suara itu, suara ribut-ribut dari mereka tadi menjadi sirap hingga suasana jadi tenang. Sementara itu In-jie sudah berkata lagi: "Atas perintah Soat-lie-ang Yo In In-"

dalam hati Kim Hong diam-diam terkejut terpaksa ia menyampaikan suara Yo In In itu dengan suaranya sendiri.

Semua tawanan ketika mendengar suara itu suasana semakin tegang.

In-jie berkata lagi:

"Semua harus memberi suara menentang dihukum matinya dua belas ketua partay ...."

dalam hati Kim Hong merasa sangat girang ia kembali menyampaikan ucapan In-jie tadi dengan menggunakan suaranya sendiri, In-jie berkata pula:

"Jikalau kalian berbuat demikian, dilain waktu apabila sedang bekerja, aku akan menyanyikan lagu yang amat merdu untuk kalian semua"

Kim Hong diam-diam memuji kepintaran In-jie, kembali ia menyampaikan ucapan itu dengan suaranya sendiri. In-jie sementara itu sudah berkata lagi:

"Jikalau tidak demikian, hehem, kalian boleh dan saksikan sendiri apa nasib kalian nanti."

Kim Hong merasa bahwa ucapan itu kurang tepat, tetapi ia masih menyampaikan juga dengan suaranya sendiri.

Para tawanan telah tenang agak lama, tiba-tiba dari antara mereka ada yang berkata dengan suara keras:

"Ya, melihat orang dibunuh mati ada lebih baik kita dengar nona Yo bernyanyi inilah baru ada artinya, aku tidak....tidak setuju dua belas ketua partay itu dihukum mati."

"Jikalau nona Yo sudah perintahkan demikian, aku juga setuju mereka tidak dihukum mati" demikian terdengar pula orang yang mendukung Yo In In-

Diantara gemuruhnya suara orang banyak tiba-tiba terdengar suara orang yang minta supaya In-jie menyanyi Sekarang juga .

Usul itu segera disambut dengan suara gempar oleh semua tawanan, hingga lembah itu dirasakan seperti mau

rubuh. In-jie, terkejut dan bertanya kepada Kim Hong: "Engkoh Hong, apakah aku harus menyanyi?"

"Ya, menyanyi... Harus menyanyi" berkata Kim Hong dengan suara nyaring.

"Kalau begitu kau suruh mereka tenang"

Kim HONG Segera berkata dengan suara nyaring:

"Tenang Tenang Nona Yo kini hendak menyanyi "

Suara Kim Hong disampaikan satu persatu oleh para tawanan kepada yang lain, hingga dalam waktu sekejap mata, seluruh lembah itu sudah pulih kembali menjadi tenang.

Setelah itu, suara nyanyian In-jie yang sangat merdu mengalun diudara, didengar oleh semua telinga para tawanan didalam lembah

selesai menyanyi, mendapat sambutan hangat dari para tawanan, hingga suara riuh memenuhi lembah itu.

Sekarang penguasa rumah penjara rimba persilatan mau tak mau harus mentaati ucapannya sendiri, tak lama kemudian, setelah perhitungkan pemungutan suara selesai dua belas ketua partay itu masing-masing dikutungi sebuah jarinya sebagai hukuman, kemudian dibawa kembali kekamar tahanan masing-masing.

Kim Hong karena kegirangan, maka segera memberi pujian kepada In-jie, dengan sangat girang In-jie berkata:

"Aku sendiri tidak tahu bagaimana bisa memikirkan akal semacam itu, sebetulnya, aku seharusnya sejak tadi sudah memikirkan bahwa para tahanan itu memang dahulu semua pada dengar kataku "

Selagi Kim Hong hendak menjawab. telinganya kembali terdengar saara seorang tua yang sangat halus:



"Bocah, sahabat perempuanmu itu, sifatnya begitulah yang kurang menyenangkan orang, ia suka membual, suka bangga, sudah jelas akal itu adalah aku yang mengusulkan padanya, tapi sebaliknya ia anggap punyanya sendiri....,"

dalam hati Kim Hong juga merasa geli, ia segera berjalan kesatu sudut dan berkata dengan suara nyaring:

"Kalau begitu terima kasih kepadamu, lo-cianpwee"

"Tidak usah mengucapkan kata-kata yang tidak perlu, sekarang aku akan menurunkan satu jenis ilmu silat, jenis apakah yang kau suka pelajari?" terdengar suara kakek gelandangan dari sebelah sana.

"Terserah, boanpwe sudah mempelajari semacam ilmu silat locianpwe" berkata Kim Hong.

"Kau mempelajari ilmu silatku yang mana?" demikian terdengar pertanyaan kakek gelandangan agaknya heran.

"Ilmu kipas Tay-seng-bong-sin San, itu adalah ketika boanpwe pergi mengejar pangcu golongan Kalong dahulu, sewaktu tiba digunung Bie-ciong-san, peliharaan locianpwe yang bernama Peksie Siu-su telah menggali sejilid kitab dari dalam tanah dan diberikanpada boanpwe"

"Ah, monyet kurang ajar, ia berani-berani mengambil putusan sendiri..." terdengar suara kakek gelandangan yang agak marah, tapi setelah diam sejenak terdengar pula suaranya:

"Baiklah, ia mungkin melihat kau bukanlah orang jahat, maka dengan rela memberikan kepadamu, hanya kalau kau sudah memahami ilmu kipas Tay-seng-hong-sin-san mengapa tidak sanggup menahan serangan Penguasa rumah penjara hingga sepuluh jurus?"

Kim Hong merasa malu dengan jawabannya.

"Boanpwe Sama sekali belum pernah melakukan pertandingan dengannya, entah dengan cara bagaimana, dengan mendadak telah jatuh oleh karena mendengar suara irama sentilan senar kawat."

"Ng. kalau perasaanmu demikian lemah, barangkali juga tidak ada gunanya bagimu mempelajari seluruh ilmu kepandaianku....."

"Lalu, sekarang bagaimana?"

"Jikalau kau ingin segera keluar dari tahanan, aku akan mengajarkan kau suatu cara"

"Baiklah, cara apa ?"

"Sebelum kuajarkan padamu, lebih dulu kau harus berjanji melakukan suatu tugas untukku"

"Tugas apa "

"Pergi kegunung Tay-pek-san, disana ada sebuah danau yang dinamakan danau Tay-pek-tie, disebelah selatan danau Tay-pek-tie ada sebuah tempat yang banyak batu cadas, disitu kau pergi melihat, karena aku pernah meninggalkan beberapa tulisan orang lain, kau harus lekas pulang beritahukan padaku, sedikitpun tidak boleh membuang waktu, apakah urusan ini kau dapat melakukan ?"

"Baik, Boanpwe pasti sanggup melakukan-"

Setelah diam tidak ada suaranya sebentar dari kakek gelandangan, kemudian terdengar suaranya,

"Jikalau kau ingia mempelajari ilmu silat- ku lagi, boleh pergi kegunung Bie-ciong-san suruh Pek sie-siu-su menggali kitab ilmu pedang keluarga Kiat supaya diberikan padamu, apabila ia tidak mau kau boleh menyanyikan syair pujangga Touw Pho, itu adalah syair yang suka kunyanyikan-"

"Terima kasih atas hadiah locianpwe, tetapi urusan ini tidak begitu tergesa-gesa, tadi pelajaran apa yang locianpwee katakan hendak ajarkan kepada boanpwee...."

"cara ini ialah: Asal kau menggunakan kain basah untuk menutup lubang telingamu, kau dapat menyambut serangan penguasa rumah penjara hingga sepuluh jurus."

Kim Hong pikir cara itu memang masuk akal, maka dengan sangat kegirangan ia berkata: "Ya benar, mengapa semula tidak memikirkan cara demikian?"

Terdengar suara tertawa kakek gelandangan, kemudian kata-katanya: "Sekarang kau boleh naik pergi menantang bertanding lagi"

Kim Hong sangat gembira, lalu ia lompat kemulut jendela dan berkata kepada in-jie: "In-jie mari kita naik keatas lembah untuk menantang bertanding"

Sesaat kemudian, terdengar pula suara tambur berbunyi lima kali, suatu tanda orang datang menantang bertanding lagi.

Baru sirap suara tambur dari lubang jendela ruangan tamu penguasa rumah penjara tampak melesat keluar sesosok bayangan hitam dan sebentar kemudian sudah berada diatas senar besi.

Kim Hong yang berdiri di atas panggung sebarang lain, bersama In-jie saling berpandangan dan tertawa, yang tersebut duluan membentur siku yang tersebut belakangan seraya berkata: "In-jie, kau naik lebih dulu"

In-jie miring kan kepalanya dan bertanya "Apa katamu?"

Kim Hong baru ingat bahwa lubang telinga mereka sudah ditutup oleh kain basah sudah tentu tidak dapat



dengar apa yang di ucapkan olehnya, maka ia lalu mendorongnya dengan suatu tanda suruh ia naik lebih dulu.

In-jie mengerti, ia segera menggunakan ilmunya dari golongan Thian-san, melayang yang tinggi sejauh tiga tombak, kemudian melayang turun lagi keatas senar besi itu, lebih dulu ia menjura memberi hormat kepada penguasa rumah penjara, lalu berkata Sambil tertawa:

"Laucu, aku hendak mengganggu kau lagi"

Dengan sinar mata merah Penguasa rumah penjara berkata:

"Hm, kau budak ini orangnya kecil nyalinya besar, kali ini rumah penjara hampir kau kacau balau tidak karuan macam hari ini bagaimanapun juga kau akan turun kekamar tahanan seumur hidup, kulihat kau masih bisa mengacau atau tidak?"

In-jie yang tidak dapat mendengar, sudah tentu tidak tahu apa yang diucapkan, sambil miring kan kepala ia bertanya: "Apa katamu?"

"Hm..., adakah kau sudah tuli?" berkata Penguasa Rumah Penjara marah.

In-jie menggeleng-gelengkan kepala, lalu menggugukkan kepala dan tertawa geli sendiri, setelah itu ia berkata:

"Hei, tidak usah bicara yang bukan-bukan sekarang kau boleh mulai menyentik senarmu, kali ini sekalipun kau menyentil dengan irama apa saja, aku juga tidak takut"

Penguasa Rumah Penjara bergerak. benar saja dengan gerakan sangat lincah ia bergerak-gerak kakinya di atas senar.

Senar itu mengeluarkan irama mengalun, sebentar memperdengarkan iramanya yang merdu merayu, sebentar kemudian memperdengarkan irama berduka, sehingga bagi orang yang mendengarkannya merasa pilu hati....

Akan tetapi In-jie sedikitpun tak menunjukkan rasa pilu atau risau, dengan gerakannya yang sangat lincah ia lompat-lompatan di atas senar sedikitpun tak terganggu irama senarnya.

Penguasa Rumah Penjara menyaksikan gadis itu benar saja tidak tergerak hatinya oleh suara senarnya, mengeluarkan suara terkejut, tiba-tiba menghentikan gerakannya lalu menyerbu dan menyerang dengan tangan kanannya.

In-jie sambut dengan sikap tenang, dengan gerakannya yang sangat lincah ia mengelak serbuan itu, lompat meleset kesenar sebelah kanannya, sedang tangannya bergerak balas menyerang bagian jalan darah didekat pinggangnya.

Serangannya itu dilakukan dengan cepat dan indah sekali, hingga secepat kilat sudah sampai kebagian yang diarah hanya tinggal tiga dim saja.

Tubuh penguasa rumah penjara agak memutar, ia menyampok tangan In-jie dengan lengan bahu kirinya, disamping itu, tangan kanannya bergerak dan menyambar leher, seraya berkata sambil tertawa:

"Huh, kau bocah ini selama beberapa hari ini ternyata sudah mendapat banyak kemajuan"

Dengan gerakannya yang sangat indah ia berhasil mengelakkan sambaran tangan penguasa rumah penjara, disamping itu ia merobah gerak tipunya untuk balas menyerang lagi.

Kali ini bergerak kedua tangannya, tangan kiri menyerang bagian jalan darah Im-ciong, tangan kanan menyerang bagian jalan darah Kie-bun-hiat, serangannya itu dilakukan dengan tepat dan bagus Sekali, Sedikitpun tidak menunjukkan kekalutan-

Kiranya sejak ia mendapat pelajaran ilmu dari kakek gelandangan, ia sudah bertekad hendak keluar dari rumah penjara maka setiap hari kalau ada waktu senggang ia telah melatihnya dengan tekun, meskipun pernah beberapa kali menantang dan mengalami kegagalan, tetapi semua itu kalah dibawah irama senar besi yang digerakkan oleh penguasa rumah penjara, jikalau ditilik dari ilmu kepandaian silatnya, sebetulnya ia tidak dibawah suhunya sendiri ialah Soat Po-po.

Sudah tentu, penguasa rumah penjara sudah lama tahu bahwa pukulan tangannya itu adalah dapat pelajaran dari kakek gelandangan, tapi terhadap itu ia tidak mau peduli, sebab dalam rumah penjara itu tidak ada larangan bagi para tawanan untuk melatih ilmu silat.

dalam waktu cepat dua orang itu sudah bertanding delapan jurus, asal In-jie dapat menyambut dua jurus lagi, ia akan menjadi orang kedua yang berhasil keluar dari rumah penjara rimba persilatan itu dengan mengandalkan ilmu kepandaiannya.

Pengurus rumah penjara dengan mendadak mengeluarkan suara pekikan panjang badannya meleset tinggi keatas lima tombak. kemudian memutar balik, secepat kilat menyergap kepala In-jie.

In-jie menampak serangan itu datangnya demikian hebat, sudah tentu merasa agak gugup, selagi tidak tahu bagaimana harus mengelak, tampak sang kekasih yang diseberang sana membuka mulut berteriak-teriak sambil



memberi tanda dengan tangannya menyuruh ia lompat keatas. dalam hati merasa girang, buru-buru ia lompat miring kesamping, menggunakan ilmunya cit ciong-hui dari golongan Thian-san, melayang setinggi tiga tombak tetapi dapat mengelakan serangan hebat dari penguasa rumah penjara.

Penguasa rumah penjara agaknya sangat marah. ia tidak memberikan kesempatan baginya, sehingga In-jie melayang turun lagi keatas senarnya, tangan kirinya sudah bergerak melancarkan serangan, ditujukan kepada In-jie yang masih ditengah udara dengan ilmunya serangan tangan tanpa wujud yang hingga saat itu masih belum diketahui apa namanya.

Kim Hong yang menyaksikan itu perasaannya sangat tegang, hatinya hampirsaja lompat keluar, ia berseru-seru:

"Ini jurus kesepuluh, In-jie lompat lagi ke atas "

Sudah tentu In-jie tidak dapat dengar apa yang diucapkan olehnya, lagi pula ia sudah bertempur hingga sepuluh jurus itu keadaannya sebetulnya sudah terlalu letih saat itu

tubuhnya mengapung ditengah udara, tampak penguasa rumah penjara menyerang dengan melalui jarak jauh, Sudah mengeluarkan suara jeritan kaget, belum memikirkan caranya untuk menghadapi satu kekuatan tenaga yang sangat lunak sudah menyentuh tubuhnya, hingga saat itu ia sendiri terangkat tinggi sejauh tujuh delapan kaki, kemudian ia baru melayang turun lagi dengan cepatnya, hampir jatuh kira-kira satu tombak dari senar besi. dengan mendadak tubuhnya itu telah tertahan oleh semacam tenaga gaib, hingga gerakkannya menjadi terlambat.

Ia sudah tidak mempunyai kesempatan lagi untuk berpikir apa sebetulnya yang telah terjadi, hanya merasa

kan bahwa masih ada kesempatan untuk berusaha menghindari diri dari kekalahan, ia buru-buru pentang kedua lengannya dan berusaha mati-matian untuk menyambar senar besi.

Kim Hong memberi dorongan semangat, dengan berteriak-teriak sambil mengepal tinjunya: "Sambar kawat itu Sambar kawat senar"

In-jie melirik, benar saja ia berhasil menyambar sebuah senar besi, tapi lantaran menurunnya terlalu keras hampir saja terlepas dan jatuh kebawah, hingga bergelantungan, keadaannya benar-benar sangat berbahaya.

Penguasa rumah penjara mendengarkan suara tertawa dingin, lalu mundur beberapa kaki dan berkata dengan nada Suara dingin: "Hitung-hitung nasibmu yang bagus, bangunlah "

In-jie dengan kakinya menggait senar besi kemudian lompat keatasnya, tanyanya dengan suara masih gemeteran:

"Aku bukanlah sudah menang?"

Penguasa rumah penjara menganggukkan kepala dan memerintahkan ia undurkan diri.

In-jie girang sekali, seperti lompat-lompat ia menghampiri Kim Hong, darijauh sudah berteriak-teriak:

"Engkoh Hong, aku sudah menang, sekarang tiba giliranmu."

Kim Hong merasa girang juga merasa tegang, mengeluarkan kipasnya dan terbang lompat keatas senar besi, dengan mengerahkan kekuatan tenaga dalamnya, selangkah demi selangkah menghampiri penguasa rumah penjara.

"Hm, tadi pagi kau sejurus pun belum menyambut sudah terjatuh kebawah, dan sekarang berani menantang lagi, apakah kau tidak takut akan menjadi tawanan seumur hidup?" berkata penguasa rumah penjara sambil tertawa dingin.

Kim Hong tidak dapat mendengar apa yang diucapkan, ia hanya berkata semanya sendiri "Jangan banyak bicara yang bukan-bukan, sekarang kau boleh mulai menyentil senarmu .

"Apa kau juga tidak takut suara senarku?"

Kim Hong miringkan kepala dan bertanya: "Kau sebetulnya berkata apa?"

Penguasa rumah penjara mendadak marah ia maju menghampiri dan melancarkan satu serangan Seraya membentak:

"Sambuti seranganku. Aku tidak perlu menyentil senar juga sudah bisa pukul kau jatuh "

Kim Hong semula mengira ia juga akan menyentil senarnya baru turun tangan, kali ini melihat penguasa rumah penjara mendadak melancarkan serangannya. apa lagi serangannya itu demikian cepat dan aneh, hingga terkejut dan hampir tidak keburu menyambut, maka ia buru-buru lompat melesat kesenar lain-

Sementara itu In-jie yang diseberang sana sudah berkata sambil menepuk tangan: "Bagus, jurus kesatu"

Penguasa rumah penjara menggeram, ia melesat mengejar Kim Hong, kembali melancarkan serangannya yang kedua.



Kim Hong memutar kipasnya untuk menyambut, sehingga sesaat kemudian berlangsunglah suatu pertempuran sengit .....

Ilmu kipas Tay-seng-hong-sin-San benar-benar luar biasa hebatnya, dengan beruntun membalas serangan tiga kali, sudah melangkah kepada penguasa rumah penjara rimba persilatan yang oleh rimba persilatan dewasa itu dipandang sebagai dewa.

Penguasa rumah penjara rimba persilatan benar-benar tidak menduga bahwa Kim Hong dapat mainkan kipasnya demikian indah dan hebat, maka ia bertanya dengan sikap terheran-heran:

"Hei, darimana kau dapat mempelajari ilmu kipas ini?"

Karena Kim Hong tidak mendengar, maka tidak menghiraukan pertanyaannya, sebaliknya terus menyerang dengan hebatnya.

PenguaSa rumah penjara tampaknya sangat marah, sambil mengeluarkan suara pekikan, ia juga melancarkan seranganya dengan hebat.

Pertempuran antara tangan kosong dengan kipas telah berlangsung dengan sejurus demi sejurus . . . ,Setelah berlangsung kejurus tujuh dan delapan, kini memasuki kejurus sembilan- . . .

"Lekas mengelak ke ker, benar Sudah jurus kesembilan-" demikian terdengar suara seruan In-jie dari lain seberang.

"Tinggal satu jurus, engkoh Hong lekas jongkok . ... sudah, ayaaaah" demikian In-jie berteriak-teriak lagi, namun bagaimanapun juga tak dapat didengar oleh Kim Hong. Akhirnya Kim Hong telah terjatuh.

oooya tidak. yang jatuh hanya kipasnya. Sebab ia sudah terdesak demikian hebat, dengan mati-matian ia telah mempertahankan sambil memeluk senar besi, seolah-olah tidak mau melepaskannya sampai mati, maka mau tak mau harus melepaskan kipasnya dari tangannya.

In-jie yang menyaksikan itu semua, dapat menghela napas lega, ia lompat-lompat dan berteriak-teriak sambil menepuk- nepuk tangan kegirangan-"Bagus Sepuluh jurus sudah penuh"

Penguasa rumah penjara lompat beberapa kaki, setelah Kim Hong berdiri lagi diatas senarnya, ia berkata dengan nada suara dingin:

"Sekarang kau boleh buka sumbatan kain lubang telinga, hendak tanya padamu beberapa patah kata"

Kim Hong yang baru agak tenang perasaannya, lalu mencoba mengucapkan terima kasih kepadanya.

Penguasa rumah penjara rimba persilatan merasa geli dan menolongkol, terpaksa menunjuk telinganya sendiri sebagai tanda agar ia membuka sumbatan ditinganya.

Kim Hong tak menduga bahwa penguasa rumah penjara itu sudah mengetahui bahwa lubang telinganya di sumbat oleh kain basah, waktu itu ia merasa sangat malu, hingga wajahnya menjadi merah, ia lalu mengeluarkan sumbatan dilubang telinganya dan berkata dengan perasaan malu

"Kau tokh tak ada aturan melarang orang yang menantang menggunakan kain untuk menyumbat lubang telinga bukan?"

In-jie juga membuka sumbatannya dan berkata gembira

"Engkoh Hong, kita boleh menolong keluar sepuluh orang tawanan atau menerima hadiah dua ribu tail uang

emas, apabila kau hendak menolong orang, atautah uang emas?"

"sudah tentu hendak menolong orang" menjawab Kim Hong.

In-jie lompat turun kesenar besi lari menghampiri padanya dan berkata sambil tertawa:

"Bagaimana kalau kita setengah untuk menolong keluar orang tawanan dan setengahnya kita menerima uang mas?"

Kim Hong menggelengkan kepala dan menjawab: Tidak bisa, aku akan menolong orang semua"

"Aku tokh juga ada hak mengapa kau demikian egoistis?"

Kim Hong terkejut dan berkata: "Menolong orang lebih penting, mengapa kau demikian rakus dengan harta?"

Wajah In-jie tampak kemerah merahan, ia berkata sambil pendelikan matanya: "Baiklah, kau suka bagaimana kau lakukan saja, aku akui bahwa kau hebat...."

Penguasa rumah penjara rimba persilatan tak dapat menahan rasa gelinya, maka tertawa terbahak-bahak. kemudian dengan tiba-tiba memutar tubuh dan berjalan menuju kelobang jendela, Sebelum berlalu ia berkata.

"Sekarang kamu boleh turun kelembah untuk menolong orang, kemudian kau datang lagi keruangan tamu untuk menemui aku"

Sehabis berkata demikian, secepat kilat sudah lompat masuk melalui lubang jendela:

Kim Hong dan In-jie bergandeng tangan dan kegirangan setengah mati lari turun kebawah lembah, dan sebentar kemudian sudah tiba di daerah kamar tawanan golongan Liong.



Mereka masing-masing lari kelobang jendela suhu sendiri-sendiri, It-hu Sianseng setelah mendengar habis ucapan Kim Hong, dengan tegas berkata sambil menggelengkan kepala:

"Tidak boleh, suhumu tidak bisa ikut kamu keluar"

"Kenapa, ini ada hubungan apa?" bertanya Kim Hong cemas.

"Sebabnya ialah suhumu masih ingin terjun didunia Kang-ouw, coba kaupikir orang-orang rimba persilatan apabila mengetahui bahwa suhumu telah ditolong keluar oleh muridnya dari rumah penjara, bagaimana anggapan mereka terhadap diriku?"

Kim Hong terpaksa diam, ia pikir itu memang benar, sebetulnya kalau seorang murid memiliki kepandaian lebih tinggi dari suhunya, terhadap sang suhu sebetulnya bukan merupakan suatu hinaan, tetapi anggapan itu dalam rumah penjara rimba persilatan agak lain, Sebab setiap tawanan dalam rumah penjara rimba persilatan itu semua mendapat hak dan mendapat kesempatan untuk keluar dengan melalui prosedur harus menantang lagi pada penguasa rumah penjara, karena mereka mendapat hak dan kesempatan untuk menantang, maka tidak seharusnya ia menerima hadiah orang lain yang menolong keluar dirinya, apa lagi murid yang menolong keluar suhunya, ini merupakan suatu pukulan hebat bagi kehormatan seorang menjadi suhunya.

It-hu Sianseng mengulurkan tangannya melalui lubang jendela menepok-nepok bahu Kim Hong, katanya sambil tersenyum

"Jangan cemas anak, suhumu yakin dapat menyambut penuh sepuluh jurus, barangkali beberapa bulan lagi juga akan keluar dari sini?"

"Mengapa suhu tidak menantang sekarang saja?"

"Tadi pagi-pagi setelah kau terpukul jatuh kebawah lembah oleh penguasa rumah penjara rimba persilatan, ibumu pernah datang kemari menengok aku, ia mengucapkan terima kasih padaku, disamping itu juga menanyakan padaku tentang soal ini, alasan suhumu ialah Karena Suhumu sedang menantikan nenek disebelah kamar ini, sebab waktu sekarang ini ia masih belum dapat menyambut sepuluh jurus serangan penguasa rumah penjara....."

"Bagaimana kalau subo suka ditolong keluar dari sini?"

"Tidak mungkin, kalau kau tidak percaya boleh tanya padanya sendiri"

Kim Hong berpaling kekamar nomor delapan bertanya kepada In-jie. "In-jie, bagaimana?"

"Suhu kata tidak akan berbuat hal yang memalukan seperti ini, sebetulnya hal ini bagaimana dianggap memalukan, coba kau kata betul tidak?" menjawab In-jie dengan mata merah.

Kim Hong tertawa getir, ia berpaling dan berkata kepada suhunya:

"SiePangcu barangkali juga tidak perlu ditanya lagi"

"Tidak halangan kau pergi kekamar tawanan golongan ular, mungkin ketua partay itu bersedia menerima bantuanmu" berkata it-hu sianseng sambil menganggukkan kepala.

Kim Hong tak bisa berbuat lain dari pada pergi kekamar tawanan golongan ular bersama In-jie.

Ketika mereka berjalan melalui kamar- kamar tahanan orang-orang golongan ular itu, para tawanan ribut berteriak-teriak minta supaya diajak keluar.

Jumlah mereka ternyata tidak sedikit, ada yang minta kepada In-jie, ada yang minta kepada Kim Hong dengan alasan bermacam-macam.

Kim Hong dan In-jie sekaligus lari hingga ke kamar tahanan yang paling bawah. Segera berpencaran menanya para ketua itu apakah suka ditolong keluar dari rumah penjara, diluar dugaan mereka para ketua itu agaknya sudah berunding lebeh dahulu, semuanya menolak maksud Kim Hong dan In-jie, bagaimanapun juga Kim Hong menggunakan alasan, tetap mereka menolak seolah-olah sudah mengambil keputusan semuanya akan mati di rumah penjara itu.

Harapan Kim Hong hendak menolong dua belas ketua partay telah buyar semua, maka dengan lesu ia berkata kepada in-jie :

"In-jie. sekarang kita terpaksa pergi menolong orang yang suka keluar dari sini"

"orang-orang itu tidak ada satu yang merupakan orang baik, tidak boleh kita tolong," menjawab in-jie.

"Kau lebih jelas mengetahui keadaan mereka, kau boleh pilih orang-orang yang berkelakuan baik, lalu tolong mereka keluar"

"Tidak ada gunanya, tawanan-tawanan dari golongan orang kebenaran, semuanya mempunyai sifat serupa, ialah berjiwa ksatria, mereka tidak suka menerima pertolongan orang lain" berkata In-jie sambil menggelengkan kepala.



Kim Hong menarik tangannya dan melanjutkan perjalanannya, katanya: "Jalan, mari kita bertanya satu persatu"

Hasilnya seperti apa yang diduga oleh In-jie, tawanan yang berkelakuan baik, tiada seorangpun yang menerima bantuan mereka, semua menyatakan hendak keluar dari situ dengan mengandalkan kepandaian sendiri untuk menantang pertandingan dengan penguasa rumah penjara.

Kim Hong dengan sikap lesu mengajak In-jie naik keatas dengan alat naik turun kedalam lembah, lalu masuk keruangan tamu Penguasa Rumah Penjara.....

Penguasa Rumah Penjara seperti biasa berdiri dipinggir lubang jendela, ketika melihat mereka berjalan masuk keruangan tamu, barulah perlahan-lahan memutar tubuh dan bertanya: "Bagaimana ?"

"Aku mau uang mas saja " berkata Kim Hong dengan sikap kemalu-maluan.

Panguasa Rumah Penjara mendengarkan suara tertawanya ringan, ia berkata sambil menunjuk meja perjamuan diruangan tamu:

"Baik, sekarang kita makan tengah hari dulu sembari ngobrol "

Kim Hong juga tidak berlaku merendahkan diri, ia mengajak In-jie duduk bersama-sama.

Sementara itu Penguasa Rumah Penjara duduk dibagian tuan rumah, ketiganya lalu mulai dahar sambil ngobrol kebarat-ketimur

"Tadi anak buahku Sam Giam ong Hee Ya telah kembali memberi laporan, bahwa muridku memang benar sudah diculik oleh orang-orang rumah penjara rimba persilatan

yang digunung BuSan " demikian Penguasa Rumah Penjara membuka pembicaraannya lebih dahulu.

"oooo. . ."

"He, Penguasa Rumah Penjara yang baru itu, ternyata masih mempunyai nama segala."

"Apa ?"

"Kabarnya orang-orang seperti tetamu tak diundang dari luar daerah dan empek Ie-oe juga telah menantang, hasilnya tidak satu yang bisa kembali "

"Aaa, mereka berdua adalah orang-orang terkuat dalam rimba persilatan dewasa ini"

"Pendek kata, rumah penjara yang baru itu didirikan belum satu bulan, orang-orang yang pergi menantang sudah ada kira-kira lima puluh orang, namun tiada satu yang kembali"

"Kalau demikian halnya, penguasa rumah penjara yang baru itu. kepandaian ilmunya benar lebih hebat daripadamu?"

"Aku tidak percaya didalam dunia ini masih ada orang yang memiliki kepandaian ilmu silat lebih tinggi daripadaku, tetapi aku terhadapnya sudah tidak bisa berlaku sabar lagi, dia bukan saja sudah menculik muridku, tetapi juga sudah merampas usahaku didalam rimba persilatan, hm....."

"Apakah kau pikir hendak pergi menantang bertanding?"

"Tidak dalam hatiku sudah mempunyai rencana lain, disamping itu aku juga akan minta kau untuk menepati janjimu"

"Aku memang tidak mengatakan bahwa aku tidak suka menepati janjiku bahkan aku mengatakan bahwa aku pasti

akan pergi, hanya aku khawatir barang kali tidak dapat menolong keluar nona Leng. coba pikir orang-orang kuat rimba persilatan seperti tamu tidak diundang dari luar daerah dan empek Ie-oe, toh masih tidak sanggup menerima serangan Satu jurus saja dari penguasa rumah penjara yang baru itu, bagaimana aku bisa berbuat"

"Kau bisa, asal kau suka mempelajari ilmu silatku"

"Baik, sekalian aku akan mengajukan satu permintaan, harap kau bujuk ibuku supaya suka menemui aku, bagaimana?"

"Boleh sehabis makan kau nanti boleh pergi menengok dia"

Sehabis dahar, In-jie kukuh hendak mandi lebih dulu baru mau menemui ibu Kim Hong.

Kim Hong terpaksa menuruti dia, penguasa rumah penjara hendak ajak ia pergi, ia juga tidak mau katanya:

"Asal kau beritahukan saja tempatnya, aku bisa pergi sendiri"

Penguasa rumah penjara terpaksa menunjuk pintu sebelah kanan ruangan tamu, katanya: "Diujung lorong jalan itu kau pergilah-"

In-jie berjalan kelorong yang panjang itu, sementara itu penguasa rumah penjara berpaling dan menggapai kepada Kim Hong: "Kemari"

"Untuk apa?" bertanya Kim Hong.

Penguasa rumah penjara berjalan menuju kelorong panjang, katanya: "Aku akan mencoba kekuatan tenaga dalamnya, sebetulnya bagaimana?"

Kim Hong mengikuti ia berjalan masuk, tiba dikamar dekat kamar ketiga, Penguasa rumah penjara membuka



pintu dan masuk kedalamnya, tampak dalam kamar itu penuh potongan emas, dilantai terdapat beberapa puluh batang pikulan-pikulan yang terbuat dari emas. ada yang kecil dan ada yang besar, yang paling besar mungkin ada seribu kati lebih beratnya.

Penguasa rumah penjara berpaling dan berkata:

"Kau ambil dulu pikulan yang paling kecil dan coba angkatlah, aku ingin lihat kau kuat mengangkat sampai berapa beratnya"

Cin Hong berjalan menghampiri kesebuah pikulan yang paling kecil, lalu diangkat dengan kedua tangannya, pikulan itu ditaksir mempunyai berat lima ratus kati lebih, waktu ia mengangkatnya tanpa memerlukan banyak tenaga.

"Bagus, coba ganti yang kedua" berkata penguasa rumah penjara.

Kim Hong mengangkat pikulan kedua, beratnya kira-kira enam ratus kati, lalu mengangkat lagi yang ketiga, kira-kira tujuh ratusan kati beratnya, selanjutnya mengangkat yang keempat dan ketika sampai ke enam ia mulai keberatan-

Penguasa rumah penjara memerintahkan ia berhenti, dari dalam sakunya mengeluarkan sebuah botol kecil diberikan kepadanya seraya berkata: "sekarang kau telan pel ini"

Kim Hong menyambutnya dan bertanya "Ini obat apa?"

"Ini adalah terbuat dari getah batu Giok yang usianya puluhan ribu tahun Kekuatan tenagaku dan kepandaianku sebagian besar mengandal barang ini"

"Apa yang dinamakan getah giok?"

"Getah batu Giok adalah barang ajaib yang jarang ada dalam dunia, barang ini terdapat dibagian dalam batu Giok.

tempat yang terdapat tanaman- tanaman mujijat seperti Leng-cie dan lain-lainnya dibawahnya pasti ada batu Giok yang mengandung getah. orang yang makan getah batu Giok itu badannya bisa merasa ringan, otot-ototnya menjadi kuat, tenaga dahulu orang rimba persilatan yang mendapat nama julukan dewa persilatan Thay-pek sian-ong. telah menggunakan getah batu Giok ini membuat pel yang dinamakan pel panjang umur, umum pel itu terbuat dari dua belas macam obat akar-akaran yang sangat manjur, satu diantaranya yang terpenting ialah getah Giok?"

"Kalau demikian berharga, bagaimana aku bisa menerima cuma-cuma darimu?"

"Sudah tentu tidak bisa menerima begitu saja, kau harus pergi menolong keluar muridku"

Kim Hong masih ragu-ragu, katanya: "Bagaimana seandai aku tidak berhasil menolong?"

"Apakah kau tidak percaya ilmu kepandaianku?"

Kim Hong tak berani banyak bicara lagi, lalu membuka tutup botolnya dan pel itu ditelan kedalam mulutnya, Sesaat kemudian sekujur tubuhnya dirasakan nyaman dan harum, Setelah berada didalam perut perlahan-lahan ada hawa hangat yang menyusuri sekujur tubuhnya.

Penguasa rumah penjara berkata padanya

"Lekas duduk dan bersemedhi aku akan bantu kau melancarkan jalannya obat"

Di dalam hati Kim Hong merasa sangat girang, ia segera menurut dan pejamkan mata, bersemedi.

Tiba-tiba merasakan tangan Penguasa rumah penjara diletakkan sebagian jalan darah Pek-hwee-hiat, Sesaat kemudian merasakan ada aliran panas yang menyusuri

seluruh urat-uratnya dan kemudian masuk kedalam seluruh tubuhnya, dengan demikian sekujur tubuhnya, merasa hangat,

Entah berapa lama berlalu, dengan mendadak ia merasa bahwa perasaan dalam tubuhnya merasa segar dan ringan, seolah-olah baru keluar mandi dari air hangat, setiap bagian dari tubuhnya dirasakan ringan dan segar hingga semangatnya juga turut terbangun.

Ia segera tahu bahwa dirinya sendiri dalam waktu sekejap mata ini sudah mencapai ketaraf yang diidam-idamkan oleh seluruh orang rimba persilatan-

Penguasa rumah penjara menarik kembali tangannya, katanya dengan suara perlahan-

"Kekuatan tenaga dalammu, ternyata cukup sempurna hasilnya tercapai lebih cepat setengah jam dari apa yang aku duga "

Kim Hong membuka mata, tiba-tiba ia dapat merasakan bahwa pandangan matanya jauh lebih tajam dari semula, potongan mas yang terkecilpun dapat dilihat dengan nyata, hal ini sesungguhnya diluar dugaannya sama sekali:

Ia bangkit berdiri, semakin merasa bahwa tubuhnya bukan saja dirasakan ringan, juga segar jauh berbeda dari pada biasanya, tetapi disamping itu ia juga mengetahui bahwa sekujur pakaiannya yang dikenakan sudah basah kuyup dengan air keringatnya sendiri, ketika ia mengawasi Penguasa rumah penjara, Wajahnya juga tampak basah olen keringat, jelas ia sendiri juga sudah menggunakan kekuatan tenaga cukup banyak untuk membantu dirinya.

Dengan sendirinya timbul perasaan bersyukur kepada penguasa rumah penjara, ia ingin segera membuka wajahnya yang ditutupi oleh kerudung kain hitam untuk



melihat orang yang berlaku kejam terhadap sesama orang rimba persilatan ini, apa sebab berlaku demikian baik terhadap dirinya.....

Penguasa rumah penjara perlahan-lahan bangkit dari tempat duduknya diatas batu, ia mundur dua langkah dan berkata:

"Sekarang kau boleh mulai angkat lagi dari yang ketujuh"

Kim Hong mengangkat pikulan yang ketujuh, pikulan itu mempunyai berat seribu empat kati lebih, tetapi ternyata dapat diangkatnya dengan mudah. "Ganti yang kedelapan"

Yang kedelapan juga diangkatnya dengan mudah. Ganti berganti dari sembilan kesepuluh dan selanjutnya.

"Baik, kau sudah menjadi orang kuat"

Kim Hong dalam waktu yang sangat singkat ternyata mendapat tambahan keKuatan tenaga enam ratus kali lebih, dalam hati sangat girang sekali, maka ia segera menjura dalam- dalam dan berkata sambil menghela napas:

"Ai Aku harus mengucapkan terima kalih sekali lagi kepadamu "

"Sekarang aku hendak ajarkan kau ilmu pukulan Hoan-thian Sam-ciang, tipu pukulan yang terdiri dari tiga jurus ini mempunyai keampuhan luar biasa, dalam dunia rimba persilatan pada dewasa ini belum ada keduanya, asal kau berhasil mempelajari tiga jurus pukulan tangan kosong ini, kau juga sudah boleh membangun rumah penjara rimba persilatan yang baru lagi "

Baru habis berkata, tiba-tiba terdengar suara In-jie yang memanggil dari luar: "Engko Hong, kau ada dimana ?"

Kim Hong menyahut dari dalam: "Injie, aku ada disini... kamar nomor tiga"

Suara langkah kaki terdengar diluar kamar, pintu yang terbuat dari batu itu lalu terbuka dantampak Injie berjalan masuk dengan mengenakan pakaian warna putih yang tidak begitu cocok dengan ukuran tubuhnya sendiri. Rambutnya tampak masih basah, gadis itu sehabis mandi tubuhnya nampak segar dan putih bersih, hingga wajahnya tampak semakin cantik menarik.

Kim Hong begitu lihat padanya lantas berseru kaget: "He, mengapa kau mengenakan pakaian ibuku?"

In-jie tampak tercengang, jawabnya "Haaa Jadi pakaian warna putih ini adalah milik ibumu"

"Ya, dimana kau mengambil?" bertanya Kim Hong sambil menganggukkan kepala.

"Aku menemukan didalam kamar mandi sana, karena pakaianku sendiri sudah kotor maka untuk sementara kupakai saja."

Kim Hong lalu berpaling dan bertanya kepada penguasa rumah penjara: "Apakah ibuku juga suka datang kemari?"

Penguasa rumah penjara menganggukkan kepala, kemudian berkata pada In-jie:

"Nona Yo, kau pergi kekamar nomor dua coba cari pakaian muridku, lalu kau pakailah, dan pakaian ini kau buka taroh kembali ketempat semula"

"Sudah dipakai, biarlah untuk sementara dipakai saja, kukira tokh tak ada halangan." berkata Kim Hong.

"Tidak bisa, ibumu tidak suka ada orang mengganggu barangnya." berkata Penguasa rumah penjara.

In-jie terkejut dan ketakutan, ia buru-buru undurkan diri untuk pergi tukar pakaian. Penguasa rumah penjara menutup lagi pintu kamarnya dan berkata sambil tertawa

"Adat sumoaymu ini ada sedikit berandalan, apakah kau benar suka kepadanya?"

Wajah Kim Hong agak kemerah-merahan. jaWabnya dengan suara gelagapan:

"Dia seorang sangat polos, tidak seperti muridmu yang demikian banyak akal dan sulit dijajaki..."

"Kukira tidak begitu, mungkin juga karena kau tidak menggunakan pikiran terhadapnya"

"Sekarang biarlah kita jangan bicarakan soal ini, apakah kau hendak mengajarkan ilmu silat kepadaku sekarang juga "

"Baik, kau dengar baik-baik...,." berkata Penguasa rumah penjara sambil menganggukkan kepala.

Tidak dijelaskan siapa penciptanya, juga tidak dijelaskan asal usul dari ilmu pukulan tangan Hoan thian-sam-ciang tetapi setelah Kim Hong mendengar habis penjelasan hafalannya. diam-diam Kim Hong terkejut, ia mendapat kesan bahwa ilmu pukulan yang dinamakan Hoan-thian-sam-ciang ini ternyata gabungan dari kekuatan tenaga dalam lunak dan keras, seperti ilmu pukulan yang luar biasa anehnya.

= =000000= =

tiga hari kemudian dipagi hari yang cerah, dibawah pintu gerbang rumah penjara gunung Tay-pa-san, keluar dua penunggang kuda, terus pacu kudanya keluar dari dalam rumah penjara itu.

Diatas kuda duduk seorang pemuda berbaju biru bersama seorang gadis berpakaian merah, tak perlu diperkenalkan lagi, pasangan setimpal itu adalah Kim Hong dan Yo In In yang membawa tugas rangkap ialah pergi



menantang bertanding untuk mengeluarkan Leng Bie Sian dari Rumah penjara rimba persilatan yang baru, digunung Bu-san.

Ketika dua ekor kuda bersama dua penunggangnya itu tiba dijalan persimpangan dibawah gunung, Kim Hong berkata kepada In-jie sambil tersenyum: "In-jie disini kita harus berpisah"

In-jie rupanya agak berat, ia angkat pundak dan berkata sambil menghela napas:

"Ai, apabila can-sa-jie ada disini alangkah baiknya, bisa minta ia pergi kedanau Tay-pek-tie digunung Tay-pek San, dengan demikian, maka aku boleh pergi bersamamu kegunung Bu-san....."

"Sebetulnya, pesan kakek gelandangan itu seharusnya aku yang pergi melaksanakan, hanya lantaran urusan menolong nona Leng itu merupakan suatu tugas yang tidak boleh ditunda, apa boleh buat terpaksa kuminta kau yang melakukan."

Sikap In-jie agak murung, ia meraba-raba kantong yang tergantung dibelakang Celananya yang tampaknya sangat berat, katanya dengan suara sedih:

"Kemarin ketika kita menerima hadiah uang mas, dalam hatiku sudah berpikir: Besok setelah kita turun gunung kita harus pakai uang mas ini sepuas-puasnya, diwaktu makan kugunakan sepotong uang emas, diwaktu menginap sepotong dan untuk persen pelayannya sepotong, lihat betapa mereka nanti akan terkejut, tetapi sekarang lamunanku telah buyar semua....."

"jikalau kau takut tidak dapat menghamburkan habis uang emasmu itu, mengapa kau tidak pergi menolong kepada orang-orang miskin, jikalau kau melihat ada rumah

butut dan rombeng keadaannya, masih ada penghuninya lalu kau lemparkan sepotong uang emasmu kesana, jikalau kau melihat ada orang pengemis tua yang minta-minta lalu berikan padanya sepotong, memberi secara demikian lebih mengandung arti besar"

"Sudahlah, jangan banyak omong yang bukan-bukan sekarang kuantar kau seperjalanan dulu"

"Perlu apa, kau menuju keutara dan aku menuju keselatan jikalau kau harus mengantarkan bukankah nanti kau akan melakukan banyak perjalanan yang tidak ada gunanya?"

"Aku tidak peduli, kalau kau tak suka aku antar, aku nanti ikut kau pergi, kulihat apa kau bisa berbuat?"

Kim Hong tahu tidak dapat membantah kemauan gadis itu, maka ia lalu keprak kudanya dan dipacu keatas jalan raya yang menuju ke selatan, katanya sambil melambai-lambalkan tangan:

"Marilah hanya sepuluh pal saja"

Mereka pacu kudanya dengan berdampingan, Sepanjang jalan terus mengobrol tidak habis2nya, pada akhirnya siapapun tak tahu sebetulnya sudah melakukan perjalanan berapa jauh, sehingga melihat ditepi jalan ada sebuah pemandangan yang aneh, keduanya baru sadar bahwa mereka sudah memasuki daerah kaki bukit Seng-cuan.

Apa yang dikatakan pemandangan aneh, ialah disuatu tempat kaki bukit itu, terdapat dua lembar pengumuman berwarna kuning, Kim Hong yang waktu itu sudah memiliki pandangan mata sangat tajam, sudah dapat mengenali bahwa satu diantara surat pengumuman itu adalah surat pengumuman yang dikeluarkan oleh penguasa rumah penjara rimba persilatan yang baru dari gunung Bu-

san, tentang pengumuman itu ia sudah pernah melihat beberapa kali, maka tidak perlu dilihat lagi, ia sudah dapat menghapuskan isinya.

Ia bersama In-jie larikan kudanya mendekati tempat tersebut dan ketika pandangan matanya ditujukan kepada surat pengumuman yang lain, Saat itu lantas berseru kaget.

Sebab surat pengumuman itu bukan dikeluarkan oleh rumah penjara digunung Bu-san, melainkan oleh rumah penjara rimba persilatan yang lama digunung Tay-pa-san sebagai pembukaan dari surat pengumuman itu: ditulis oleh huruf besar yang berbunyi: "KABAR BAIK " dan dibaris kedua tertulis:

"dalam masa panca roba, dimana- mana timbul banyak kejahatan, diwaktu belakangan ini kabarnya dipuncak Sin-lie- hong gunung Bu-san, ada berdiri apa yang dinamakan rumah penjara rimba persilatan yang baru.

- cara-cara dan peraturan yang ditetapkan oleh rumah penjara itu bukan saja aneh- aneh dan tidak masuk akal, tetapi juga merupakan suatu akal muslihat untuk menipu orang-orang rimba persilatan dan sengaja menimbulkan kekacauan, cara yang sangat rendah seperti itu Sebetulnya tidak ada harganya untuk dilayani, harap sababat-sahabat rimba persilatan supaya waspada, jangan sampai tertipu oleh akal muslihat kawanannya penjahat itu.

- Rumah penjara kami yang lama digunung Tay-pa-san adalah yang tulen, peraturan yang ditetapkan semua masuk di akal, sama sekali tidak menggunakan paras cantik atau ilmu hitam untuk merebut kemenangan, ini merupakan suatu kenyataan yang sudah dialami oleh orang-orang rimba persilatan sendiri, dan kini dengan tiba-tiba ada kawanannya penjahat yang menggunakan nama rumah penjara kami dengan diberi embel-embel baru, kemudian menyebar



anak buahnya untuk menculik kaum wanita, perbuatan yang merusak nama baik kami dan rimba persilatan itu, maka dipihak kami selain mengadakan penyelidikan juga menetapkan suatu cara untuk menantang bertanding, harap sahabat-sahabat rimba persilatan upaya juga melanjutkan usaha untuk memberi pelajaran kepada pihak kami.

#### SATU

Penguasa rumah penjara rimba persilatan kami tiap waktu menerima tantangan bertanding, baik pria maupun wanita orang tua atau muda, semua boleh mendaftarkan nama dan melakukan pertandingan diatas senar besi.

#### DUA

barang siapa yang sanggup menyambut serangan penguasa rumah penjara fihak kami seratus jurus dan berakhir seri segalanya terserah kepada yang menantang apa yang dikehendaki tidak akan kami ingkari.

#### TIGA

barang siapa yang dapat menyambut delapan jurus keatas, (dahulu sepuluh jurus) boleh tidak usah masuk penjara, bahkan boleh menolong keluar lima orang tawanan yang lama atau menerima uang emas Sejumlah tujuh ratus tail (dahulu seribu) atau pergi untuk menolong anak istri kawan-kawannya yang ditawan dalam rumah penjara rimba persilatan yang baru digunung Bu-san, tetapi sewaktu kedua kalinya menantang harus sanggup menyambut tiga belas jurus (dahulu lima belas) jikalau tidak tetap akan masuk penjara dan dihapuskan haknya untuk menantang bertanding lagi.

#### EMPAT

barang siapa yang sanggup menyambut delapan jurus keatas, harus masuk penjara dan ditawan didalam kamar

tahanan orang-orang golongan naga. Hanya tidak usah melakukan pekerjaan berat atau dirantai tangan kakinya, makanan setiap hari juga ada lebih baik dari pada para tawanan dari orang-orang golongan ular, orang-orang yang tertawan dalam golongan naga mendapat hak untuk menantang lagi sehingga empat kali (dahulu tiga kali).

#### LIMA

barang siapa yang tidak sanggup menyambut lima jurus harus masuk dipenjara orang golongan ular, segalanya seperti biasa, hanya mendapat hak dua kali menantang lagi. Apabila dapat menyambut lima jurus penuh, bisa dipindahkan kekamar tahanan golongan naga.

#### ENAM

Peraturan-peraturan yang telah ditetapkan diatas harus ditaati benar-benar baik oleh penantang maupun para tawanan, jikalau tidak. kami tidak akan jamin nyawanya.

#### TUJUH

Peraturan ini berlaku sejak tanggal di-umumkannya, apabila ada perobahan, setiap waktu bisa diadakan pengumuman lagi."

Sehabis membaca pengumuman itu, In-jie yang lebih dahulu berkata:

"Engkoh Hong, mari kita pulang lagi untuk menerima hadiah dua ribu tail uang emas, sebab rumah penjara rimba persilatan sudah naikkan hadiahnya menjadi lipat ganda, tetapi ia masih memberikan hadiah menurut cara yang lama kepada kita, ini keterlaluan"

Penonton-penonton yang lainnya mendengar ucapan In-jie pada berpaling. Kim Hong telah melihat anggota pelindung hukum golongan Kalong ialah Lam-khek Sin-kun

Im Liat Hong juga terdapat diantara penonton, maka ia sangat terkejut dan buru-buru lompat turun dari atas kudanya dan minta In-jie supaya lekas undurkan diri.

In-jie masih belum tahu apa yang telah terjadi, Im Liat Hong yang berada diantara banyak penonton itu sudah mengeluarkan suara tertaWa kemudian berjalan keluar dari rombongan orang banyak.

Dengan sangat girang ia berjalan menghampiri Kim Hong lalu berkata sambil tertawa mengejek:

"Bocah, kali ini kau harus serahkan nyawamU"

Kim Hong menyapU kepada orang banyak sejenak. diantara orang banyak itu ada beberapa diantaranya mengawas i dirinya dan In-jie dengan sinar mata bermusuhan ia segera tahu bahwa mereka kebanyakan adalah anak buah golongan Kalong, dalam hati diam-diam mengeluh sendiri, tetapi kalau dipikir bahwa ia kini sudah memiliki ilmu silat luar biasa dari rumah penjara rimba persilatan, kali ini justeru dapat digunakan untuk mencobacoba, maka saat itu nyalinya menjadi besar, namun ia masih pura-pura berlaku gugup, katanya: "Im Liat Hong, kau mau apa?"

Im Liat Hong tertawa besar, lengan jubahnya dikebutkan dan rombongan orang banyak itu lompat keluar delapan orang laki-laki berpakaian ringkas, segera mengurung Kim Hong dan In-jie berdua, saat itu barulah terdengar suara Im Liat Hong yang berkata sambil tertawa: "Mau apa? Periukah penjelasan?"

Kim Hong diam-diam mengerahkan kekuatan tenaga dalamnya kelengan kanan, namun sikapnya masih berpura-pura takut, ia mundur selangkah dan berkata: "Baik, hari ini aku akan mengadu jiwa denganmu"



In-jie tampak Kim Hong seperti takut, lantas lompat kesampingnya dan berkata: "Engkoh Hong mari kita berdua lawan dia seorang"

Dengan cepat Kim Hong memberi isyarat pandangan mata padanya, kemudian mendorongnya dan berkata:

"Tidak, pergilah kau menghadapi delapan musuh yang lain, iblis tua ini biarlah aku yang menghadapi"

In-jie ia segera lompat kesamping dan berkata kepada delapan laki-laki berpakaian ringkas sambil menuding,

"Hei kalian kawanannya bangsat ini apakah berani melawan aku?"

Delapan laki-laki berpakaian ringkas itu adalah orang-orang kuat dari golongan Kalong kepandaian mereka sebetulnya tidak dibawah orang-orang rimba persilatan kelas satu, Saat itu tampak seorang gadis cantik molek menantang dirinya, Saat itu masing-masing pada ingin turun tangan, maka setelah mendengar ucapan itu, dengan serentak maju mengurung In-Jie.

In-jie Sejak dapat menyambut Serangan Penguasa rumah penjara rimba persilatan sepuluh jurus, mengira bahwa ia sendiri sudah menjadi tokoh kuat yang jarang ada dalam rimba persilatan, Sudah tentu menjadi sedikit sombong dan tidak pandang mata kepada delapan orang itu. Sambil berseru tangannya bergerak untuk melawan delapan orang yang mulai menyerang dirinya dengan berbareng.

Kim Hong tahu bahwa untuk sementara In-jie tidak sampai kalah, maka ia lalu berpaling dan berkata kepada Im Liat Hong. "Marilah, hari ini aku akan melawan kau mati-matian"

Im Liat Hong dahulu dengan tangan kosong telah berhasil menawan Kim Hong, kali ini ia tampak berani

melawan dirinya tanpa memakai senjata kipasnya, dalam hati semakin tenang dan anggap sudah pasti akan dapat mengalahkan pemuda itu, maka dengan tenangnya ia berkata sambil tertawa besar:

"Bocah, hari ini kalau kau dapat menyambut sepuluh jurus saja dari aku, mulai hari ini aku akan undurkan diri dari rimba persilatan"

Ucapannya itu ditutup dengan serangannya lebih dulu, meskipun ia tidak menggunakan tenaga sepenuhnya, tetapi oleh karena kepandaiannya sudah mencapai ketaraf tertinggi sembarangan saja sudah cukup hebat bagi yang menyambut.

Kim Hong menyambut serangan itu dengan menggunakan ilmu silat golongan perguruan sendiri, dengan tangan kanannya ia balas menyerang dada Im Liat Hong, disamping itu ia juga berpura-pura berlaku tidak sanggup melawan kekuatan tenaganya, hiagga ia sengaja mundur selangkah.

Im Liat Hong maju merangsek. tangan kanannya menyerang, sekaligus lima kali dengan beruntun, tiap serangannya berhasil mendorong Kim Hong mundur selangkah, hingga ia tertawa terus tidak berhentinya.

Kim Hong diam-diam merata geli, namun masih berpura-pura tidak sanggup melawan, dan mundur terus-terusan.

Hingga jurus kesembilan, Im Liat Hong hendak mengakhiri serangannya dengan menggunakan tangan kiri, sementara mulutnya membentak, "Bocah, rebahlah"

Kim Hong perdengarkan suara tertawa dingin, kini ia tidak mundur lagi, sebaliknya ia malah maju merangsek, ketika tangan kanannya diangkat, gerak tipu

serangannya Hoan-thian-sam-ciang jurus pertama yang sudah lama disiapkan, digunakan untuk menyambut serangan Im Liat Hong yang terakhir.

Ketika kedua kekuatan tenaga dalam saling beradu, dan Im Liat IHong merasakan seperti terpukul oleh barang berat, saat itu dadanya bergolak. hingga terhuyung-huyung mundur tiga langkah, hampir saja jatuh di tanah.

Ia benar benar tidak menyangka bahwa Kim Hong dengan mendadak dapat melancarkan serangannya yang demikian hebat dan tidak habis dimengerti serangannya kali ini, sekali pun suhu Kim Hong sendiri It-hu Sianseng juga tidak sanggup melakukan, hingga saat itu ia terheran-heran maka segera berseru sambil pendelikan matanya: "Bocah, kau....kau,.."

Kim Hong sendiri juga tidak menyangka bahwa untuk pertama kali menggunakan ilmu Hoan-thian-sam-ciang sekali pukul saja sudah berhasil membuat seorang iblis besar yang ditakuti oleh orang rimba persilatan seperti Im Liat Hong sudah dipaksa mundur lima langkah, maka dalam hati merasa sangat girang sekali, saat itu ia tidaklah merasa ragu-ragu. Tangan kanannya di angkat lagi dan melancarkan gerak tipunya yang kedua, sedang mulutnya membentak "cobalah sambuti sekali lagi."

Sepasang mata Im Liat Hong merah membara, dari mulutnya mengeluarkan suara pekikan nyaring, hatinya merasa penasaran, ia menggunakan tangan kanan Untuk melancarkan serangan lebih dulu dengan hebatnya.

KEMBALI terdengar suara benturan nyaring. Tubuh Kim Hong bergoyang-goyang, dan mundur hingga tiga langkah.

Sebaliknya dangan Im Liat Hong, ia kini mundur terhuyung-huyung hingga enam langkah dan akhirnya tidak



sanggup pertahankan kakinya lagi, hingga terpaksa jatuh duduk ditanah mulutnya menyemburkan darah segar

Ini disebabkan ia semula terlalu memandang ringan musuhnya, sewaktu pertama kali menyambut serangan Kim Hong ia sudah mendapat luka bagian dalam dadanya, saat itu ia kembali mengerahkan seluruh kekuatan tenaga untuk mengadu kekuatan tenaga dengan Kim Hong, tidak ia sangka bahwa serangan gerak tipu kedua dari Kim Hong ini mengandung kekuatan tenaga lebih hebat dari pada yang pertama, inilah sebabnya maka ia tidak sanggup lagi menerima dan terpaksa jatuh dan mengeluarkan darah dari mulutnya.

Kim Hong yang merasa gemas, ia maju beberapa langkah, kembali tangan kanannya diayun sedang mulutnya membentak:

"sekarang sambuti lagi seranganku yang terakhir ini"

Im Liat IHong benar-benar tak percaya bahwa murid It-hu Sianseng yang dihadapannya ini, adalah dahulu yang pernah tertangkap hidup, hidup digunung oog-ok-san dengan tangan kosong, tetapi tidak perCaya apa gunanya sekarang kekuatan tenaga pemuda itu jauh lebih tinggi dari pada kekuatan tenaga sendiri, ini sudah merupakan suatu kenyataan yang tak dapat dibantah lagi.

saat itu ketika menampak ia akan melancarkan lagi serangannya, walaupun diwaktu biasanya ia pernah malang melintang dalam rimba persilatan, tetapi Waktu itu juga sudah ketakutan setengah mati, baru-buru menggelindingkan tubuhnya, menyingkirjauh setombak lebih, kemudian ia lompat bangun dan lari menuju ke utara, sedang mulutnya berseru kepada kawan-kawannya:

"Bocah itu mempunyai kekuatan seperti Setan, saudara-saudara lekas lari"

Delapan laki-laki berpakaian ringkas yang sedang mengeroyok In-jie waktu itu juga sudah kewalahan tampak pemimpinnya kabur maka mereka juga tidak berani melanjutkan pertempuran, dan satu persatu kabur mengikuti jejak pemimpinnya. In-jie lompat-lompatan dan berkata dengan kegirangan:

"Engkoh Hong kau sungguh hebat, seorang iblis jahat seperti Lam-kek Sin-kun juga bukan tandinganmu"

Kim Hong juga sangat girang katanya: "coba kau katakan bagaimana kalau aku dibandingkan dengan tamu tak diundang dari luar daerah?"

In-jie masih belum menjawab dari rombongan orang banyak yang sedang menonton pertempuran tadi tiba-tiba menyusul seorang laki-laki setengah baya berpakaian seperti seorang pelajar warna kuning, laki-laki itu berwajah tampan, ia entah bagaimana tahu-tahu sudah berjalan dihadapan Kim Hong, dengan sinar mata tajam, mengawasi Kim Hong dan In-jie sejenak. kemudian berkata:

"Kau anak muda ini sungguh sombong, ternyata berani membandingkan dirimu dengan tamu tak diundang dari luar daerah."

Kim Hong kini menampak wajah laki-laki setengah baya itu agak mirip dengan wajah sendiri, dalam hati terkejut, buru-buru memberi hormat dan berkata:

"Maaf, oleh karena aku hendak menantang kerumah penjara rimba persilatan digunung Bu-san, masih belum tahu dapat menyambut satu jurus atau tidak. maka disini aku tadi menguji kekuatanku dengan Lam-kek Sin-kun, atas kesalahan ucapanku tadi, harap tuan suka maafkan"

Laki-laki setengah baya berjubah kuning itu tersenyum sendiri, dan kemudian berkata:

"Menurut pandanganku, kalau kau hendak dibanding dengan tamu tidak diundang dari luar daerah, masih selisih cukup jauh"

Cin Hong hanya mengeluarkan suara "oh," namun dalam hati tidak begitu perCaya, sebab jikalau Panguasa rumah penjara rimba persilatan yang mengajarkan ilmu padanya menganggap bahwa hasilnya sekarang ini masih tidak dapat dibanding dengan Tamu tidak diundang dari luar daerah, bagaimana berani suruh ia pergi menantang bertanding untuk menolong keluar Leng Bie Sian? Apalagi penguasa rumah penjara pernah menitik beratkan kepada ilmunya Hoan-thiam-Sam-ciang yang suruh ia melatih baik-baik, sebab apabila berhasil dengan ilmunya itu, dapat melawan PenguaSa rumah penjara rimba persilatan yang baru hingga tiga puluh jurus, ucapan ini sekalipun agak berlebihan, tetapi ia tadi hanya dengan dua serangan saja sudah berhasil melukai bagian dalam Lam-kek Sin-kun, ini sudah merupakan suatu kenyataan yang tak dapat dibantah.

Sekalipun Lam-kek Sin-kun masih bukan tandingan tamu tidak diundang dari luar daerah, akan tetapi Tamu tidak diundang dari luar daerah tidak mungkin dalam dua kali serang dapat melukai Lam-kek Sin-kun ditinjau dari sini, mungkinkah kalau ia tidak dapat dibandingkan dengan kepandaian dan kekuatan Tamu tidak di undang dari luar daerah?"

Laki-laki setengah baya berjubah kuning itu agaknya dapat tahu apa yang dipikirkan, lalu berkata sambil tertawa dingin. "Apa kau tidak perCaya ucapanku?"



"Bagaimana aku berani tidak mempercayainya? Aku hanya merasa kecewa Saja" berkata Kim Hong sambil menjura memberi hormat.

"Mengapa kecewa?"

"Kabarnya Tamu tidak diundang dari luar daerah itu pergi menantang kerumah penjara gunung Bu-san hingga sekarang tidak keluar lagi, apabila aku tidak dapat dibandingkan dengan dia bukankah kepergianku ini tidak dapat melaksanakan tugas yang diberikan kepadaku"

"Kalau sudah tahu tidak sanggup melawan, Sudah saja, tidak perlu kau pergi menantang"

"Tidak, aku harus pergi menantang juga."

Lelaki berjubah kuning itu memandangnya sejenak. bertanya lambat-lambat: "Kau seorang she apa ?"

"Aku yang rendah seorang she Kim namaku Hong, suhuku It-hu Sianseng"

Wajah lelaki setengah baya itu sedikit berubah, katanya heran:

"Aku dengar kata bahwa It-hu Sianseng ada mempunyai seorang murid she Cin, bagaimana sekarang kau mengatakan she Kim?"

"Ya, dalam hal ini ada sebuah musababnya itu disebabkan ialah dahulu aku masih belum tahu siapa sebetulnya ayah dan ibuku sendiri, sekarang aku sudah tahu, maka aku harus merubah she-kujadi seorang she Kim"

Lelaki setengah baya itu tiba-tiba mengerutkan alisnya, matanya ditujukan ketanah, tanyanya dengan suara dingin: "Siapa kah nama ayahmu?"

"Ayahku bernama Hoong yang suaranya mirip dengan namaku sendiri "

Sepasang biji mata lelaki setengah baya itu bergerak berputaran, tiba-tiba mengangkat muka dan berkata dengan nada suara dingin:

"Tahukah kau mengapa Lam-kek sin-kun dan kawan-kawannya muncul ditempat ini?"

Kim Hong tidak menduga bahwa lelaki itu dengan tiba-tiba mengalihkan pembicaraannya kesoal lain, maka sesaat itu ia terCengang dan katanya dengan terus terang: "Tidak tahu, apa sebab mereka muncul di tempat ini?"

"Mereka hendak pergi kegunung Tay-pek-tie. rombongan mereka terbagi tiga kelompok dengan berpencaran, dipimpin sendiri oleh Pangcunya dan dua orang anggota pelindung hukum, sembilan orang tadi adalah kelompok yang pertama."

"Apakah mereka bukan hendak mengambil kotak rahasia batu Giok yang berada didasar telaga itu?"

"Benar, dua belas tokoh kuat berbagai partay yang ditugaskan menjaga danau Tay-pek-tie itu, mereka sudah terancam bahaya "

"Jikalau kau merasa tidak boleh berpeluk tangan, mengapa kau tidak tunda dulu beberapa hari perjalananmu kegunung Bu-san?" berkata lelaki berjubah itu sambil tersenyum.

Kim Hong tampak berpikir, kemudian baru berkata: "Akan tetapi perjalananmu kegunung Bu-san itu tidak dapat ditunda, sebab aku harus pergi menolong keluar seorang gadis....."

Laki-laki berjubah kuning itu kembali memandangnya sekian lama dengan penuh perhatian, kemudian tanpa berkata apa-apa lantas memutar diri dan berjalan menuju keutara,gerakan kaki itu demikian gesit dan lincah sekali.

Kim Hong mengejar beberapa langkah sambil berseru: "cianpwe tunggu sebentar"

Laki-laki setengah baya itu merandak tetapi tidak berpaling, tanyanya hambar: "Ada urusan apa ?"

"Boleh kah aku numpang tanya nama cianpwe yang mulia?"

"Oey Ceng," jawabnya singkat.

Kim Hong tak pernah dengar dan tak pernah ingat dalam rimba persilatan ada orang bernama Oey Ceng, tetapi dengan sinar matanya yang tajam dan bersemangat, gerak kakinya yang luar biasa gesitnya jelas memiliki kepandaian ilmu sangat tinggi, namun setelah mendengar jawaban itu, diam-diam dalam hati timbul perasaan curiga dan terkejut, ia lalu bertanya lagi.

"Cianpwe tadi kata bahwa golongan Kalong telah mengutus orang-orangnya dibagi dalam tiga rombongan menuju kedanau Tay-pek-tie sekarang kunumpang tanya dua rombongan yang lain mengambil jalan yang mana?"

"Jikalau kau hendak berjalan menuju keselatan, barangkali bisa berpapasan dengan mereka" jawabnya hambar.

"Kalau begitu, meskipun aku tidak bisa meneruskan perjalanan kedanau Tay-pek-tie, tapi masih menyumbang sedikit tenaga untuk mencegat merasa ditengah jalan-"

Oey Ceng tidak menyatakan pikirannya ditilik dari gerakannya yang demikian lambat, tak disangka-sangka dalam Waktu sesejap mata saja sudah berada ditempat sejauh dua puluh tombak lebih dan tak lama kemudian sudah tinggal bayangan kuning saja.



Kim Hong mengawasi berlalunya Oey Ceng Sehingga hilang dari pandangan matanya, dalam hati timbul beberapa pertanyaan.

"Siapa kah sebetulnya yang menamakan diri Oey Ceng ini? Apa sebab ia tidak senang mendengar orang membandingkan dirinya dengan Tamu tidak diundang dari luar daerah, apa pula sebabnya setelah mendengar nama Kim IHong, wajahnya menunjukkan sikap perobahan aneh?"

Sementara itu In-jie sudah mendekati dirinya dan berkata dengan suara perlahan.

"Engko Hong, orang itu sangat aneh sekali"

Kim Hong menganggukkan kepala dan menjawab:

"Kepandaian ilmu silat orang ini agaknya tidak dibawah dua Suhu kita, kau anggap bagaimana ?"

"Ngg sebaiknya sekarang aku juga hendak pergi kedanau Tay-pek-tie, sekarang aku akan diam-diam mengintai dia"

"Baik Tetapi setelah kau tiba digunung Tay-pek san, tidak boleh bentrok secara langsung dengan orang-orang golongan Kalong"

"Baik, jikalau waktunya aku boleh unjuk diri dan turun tangan, aku akan turun tangan, jikalau tidak boleh aku akan menonton dengan jalan sembunyi, kukira mereka juga tidak bisa berbuat apa- apa terhadapku, kau sudah cukup untuk menghadapi mereka, hanya segala-galanya masih perlu hati- hati, baik, Sekarang kau berangkatlah"

In-jie agaknya merasa berat, dengan mata merah ia berkata:

"Sehabis menolong keluar nona Leng, kau harus datang mencari aku, tidak boleh . . ."

Kim Hong menepok-nepok bahunVa dan berkata dengan lemah lembut sambil tertawa: "Tidak mungkin, apakah kau tidak ingat hari itu apa kataku padamu?"

In-jie tersenyum girang, oleh karena ditepi jalan masih ada beberapa orang yang menonton ia merasa malu untuk menunjukkan sikap terlalu mesra, maka ia segera lompat naik keatas kudanya, dan larikan dengan kencangnya.....

Kim Hong juga lompat naik keatas kudanya, dan dipacu menuju kejalan raya yang keselatan, sepanjang jalan ia memikirkan bagaimana harus turun tangan apabila berpapasan dengan orang-orang golongan Kalong, ia pikir orang-orang golongan Kalong boleh dikata terdiri dari orang-orang jahat, apabila membiarkan mereka mengambil kotak rahasia batu Giok, maka kelak dikemudian hari pasti akan lebih membahayakan bagi dunia Kang-ouw, maka ia lalu mengambil keputusan, sebentar apabila berjumpa dengan mereka ia akan membunuh mati beberapa diantaranya yang paling jahat, dengan demikian mungkin bisa sedikit memberi hasil untuk mencegah perjalanan mereka.....

Selama berpikir, kudanya sudah melalui gunung Seng-cu-san,-jalannya juga mulai datar, inipasti kudanya sambil mengawasi keadaan sekitarnya, dari jauh tampak serombongan orang berjalan,

Rombongan orang itu terdiri dari sembilan orang, satu diantaranya hanya seorang yang mengenakan jubah warna putih, yang lainnya semuanya mengenakan pakaian ringkas berwarna hitam, setiap orang pada membawa senjata tajam,gerakan mereka sangat cepat sekali, dalam waktu sekejap mata sudah berada didekatnya.

Kim Hong begitu melihat orang yang berjubah putih itu, segera mengenali adalah Tamu tidak dikenal dari luar

daerah yang palsu yang menjadi anggota pelindung hukum golongan Kalong, perasaan muak dan benci segera timbul dalam hatinya, maka ia segera menghentikan kudanya dan berdiri tegak ditengah tengah jalan-

Sembilan orang itu ternyata semua padanya terpisah kira-kira tiga tombak. semuanya sudah berhenti, mereka pada berpaling kepada pelindung hukum mereka, untuk menantikan perintah agar bisa bertindak.

Tamu tak diundang dari luar daerah maju beberapa langkah, Sepasang matanya yang tertampak dari lubang kerudung kain putihnya, memancarkan sinar berkilauan, mulutnya mengeluarkan suara pertanyaan: "Cin Hong, mengapa kau menghadang perjalananku?"

Kim Hong berdiri tegak tidak bergerak mukanya menengadah, katanya dengan sikap sombong:

"Tokoh-tokoh dua belas partay dan lima orang kuat yang sudah menyepikan diri telah mengetahui kalian orang-orang dari golongan Kalong hendak pergi ke gunung Tay-peksan, untuk mengambil kotak rahasia batu Giok didalam dasar danau Tay-pek-tie, oleh karena itu, maka sengaja memerintahkan aku datang disini menyamtut kedatangan kalian lebih dulu"

Tamu tidak diundang dari luar daerah dengan mendadak tertawa terbahak-bahak dan berkata:

"Ketua dua belas partay sudah menjadi tawanan dalam rumah penjara rimba persilatan, dalam partay mereka sekalipun masih ada banyak tokoh-tokohnya yang kuat, tetapi semua tidak ada dalam mata kami, sekarang kuhendak tanya padamu, siapakah lima orang kuat yang sudah menyepi yang kau maksudkan tadi?"

Kim Hong menyebut nama sekenanya:



"Hong-lay Sam-sian Thian-tee-jin, masih ada Pek cui Sin-nie dari luar perbatasan dan tokoh golongan pengemis It-sie-koay, Lu Bong Kong"

Tamu tak diundang dari luar daerah menunjukkan sikap setengah percaya setengah tidak, katanya:

"Kecuali It-sie-koay, empat yang lainnya barang kali nama- nama yang kau karang sendiri"

Kim Hong masih menunjukkan sikap tenang, katanya sambil tertawa dingin:

"Aku bukanlah hendak mengagulkan kekuatan kami kepada kalian, melainkan atas perintah Hong- lay Sam-sian untuk menyampaikan beberapa patah kata kepada kalian orang-orang golongan Kalong"

"Ucapanmu semakin lama semakin melantur, kalau begitu sekarang kutanya padamu ucapan apa yang Hong-lay Sam-sian suruh sampaikan kepada kami?" bertanya tamu tidak diundang dan luar daerah sambil tertawa menyindir.

"Hong-lay Sam-sian ketika locianpwe itu kata, sudah lama mereka tidak melakukan pembunuhan, meng harap kalian orang-orang golongan Kalong supaya bisa membantu mereka jangan sampai melakukan pembunuhan lagi"

Tamu tidak diundang dari luar daerah tertawa terbahak-bahak. kemudian berkata: "Maksudmu, apakah suruh kami balik kembali?"

Kim Hong menganggukkan kepala, ia menunjukkan sikap jumawanya yang dibuat-buat. "Bagaimana apabila kami tidak mau?"

"Mereka suruh aku bertindak lebih dulu paling sedikit harus menghajar tiga kali seorangnya"

Tamu tidak diundang dari luar daerah kembali tertawa terbahak-bahak dan berkata. "Tiga pukulan itu sesungguhnya sangat hebat bukan?"

Kim Hong menganggukkan kepala dan berkata:

"Kalau kau tidak percaya, boleh saja suruh tiga orang mu maju kehadapanku"

Ketika tamu tidak diundang dari luar daerah itu menyuruh keluar tiga orangnya Kim Hong buru-buru berkata lagi.

"Tunggu sebentar, sebaiknya suruh keluar orang-orang yang kejahatannya sudah terlalu banyak hingga mereka sudah sewajarnya kalau dihukum mati."

Tamu tak diundang itu lagi-lagi menunjukkan ketawa gelinya, ia berkata sambil ketawa tawar

"Sepasang setan dari gunung Kok-lo-san dua persaudaraan ini pernah melakukan pembunuhan terhadap kaum wanita sebanyak dua ratus orang, inilah merupakan rekor paling tinggi, dan Lie-liang It-sat, pernah melakukan pembunuhan terhadap saudaranya sendiri, dan selain daripada itu, juga pernah mencemarkan diri istri saudaranya yang dibunuhnya, Kamu bertiga boleh keluar untuk menghadapi tiga pukulan dari Hong-pay-sam-sian "

Tiga orang lelaki berwajah buruk dan kejam berjalan keluar, semuanya menghunus pedang panjang, mereka satu diantaranya yang bertubuh kasar perdengar suaranya sambil tertawa: "Bocah, aku Lie Liang It Sat adalah orang yang terlalu jahat, hari ini biarlah aku coba menyambut seranganmu, kuingin tahu bisa mati atau tidak?"

Kim Hong dengan menuntun kuda dengan tangan kirinya, perlahan-lahan menggerakkan tangan kanannya dan berkata sambil ketawa

"Sekarang kalian boleh siap. aku hendak melancarkan seranganku "

Kim Hong mengangkat tinggi perlahan-lahan tangannya sambil tersenyum, kemudian berdiam menunggu sampai mereka bertiga menunjukkan sikap tidak sabaran, barulah dengan mendadak menggerakkan tangannya tadi, Secepat kilat dengan beruntun melancarkan serangannya Hoan-thian-sam-ciang, menyerang mereka melalui jarak jauh.

Serangan Kim Hong tadi menimbulkan suara nyaring dibarengi dengan suara jeritan mengerikan tubuh tiga orang tadi terpental sejauh dua tombak lebih, ketika mereka jatuh terguling ditanah, sudah tidak bisa bernapas lagi.

Bukan kepalang terkejutnya tamu tidak diundang dari luar daerah, ia segera lompat mundur sejauh satu tombak dan memerintahkan orang-orangnya berpecahan-

Lima laki-laki berpakaian hitam yang lainnya tidak menunggu ada perintah keduanya sudah pada lompat menyingkir dengan wajah ketakutan, benar- benar seperti ketemu setan ditengah hari bolong.

Kim Hong lompat keatas kudanya dengan sikap sangat tenang, berkata sambil angkat pundak:

"Jikalau kalian masih ingin belajar kenal atau menyaksikan kepandaian ilmu Hong- lay-sam-sian, sekarang silahkan melanjutkan perjalanan kalian- Sekarang aku masih hendak menyambut rombongan kalian yang ketiga"

Sebabis berkata demikian ia menarik tali kudanya dengan sangat tenang kuda itu dijalankan melalui mereka untuk melanjutkan perjalanannya keselatan.



Apa sebab ia tidak mau bertempur dengan tamu tidak diundang dari luar daerah? Apa sebab pula ia tidak mau menyerang lima laki-laki berpakaian hitam yang lainnya?

Sebab ia tahu benar sekalipun ia sendiri dapat menjatuhkan tamu tidak diundang dari luar daerah atau membinasakan beberapa orang lagi anak buahnya, tetapi bagaimanapun juga ia tidak dapat membinasakan Tamu tidak diundang dari luar daerah, jikalau toh ia tidak bisa membinasakan padanya, ada lebih baik berpura-pura royal sedikit melepaskan ia hidup, biar ia mereka sangsi dan anggap benar-benar ada orang yang dinamakan Hong-lay Sam-sian itu. sehingga ia bisa merasa takut dan undurkan diri.

Memang sebabnya ia tidak mau membinaaakan lima orang yang lainnya, itu disebabkan karena ia belum pernah membunuh mati orang<sup>2</sup> dan hari itu sekalipun mengambil tiga jiwa orang biarpun yang dibinasakan itu semuanya adalah orang-orang yang sudah seharusnya mendapat hukuman semacam itu, tetapi perbuatan membunuh orang bagaimanapun juga merupakan suatu perbuatan yang sangat kejam dan melawan hati nuraninya sendiri, sehabis melakukan pembunuhan itu dalam hati merasa gugup dan tidak enak oleh karena demikian pula, maka perginya ia meninggalkan mereka meskipun sikapnya tampak tenang, namun juga boleh dikata bahwa ia lari terbirit-birit untuk menenangkan perasaan sendiri

Berjalan kira-kira tiga empat pal. dengan tiba-tiba ditepi jalan dibawah sebuah pohon besar, tampak seseorang duduk, dan orang itu ternyata adalah seorang setengah baya berjubah kuning yang tadi pernah dijumpainya dan menamakan diri sendiri Oey Ceng.

Kim Hong berseru kaget, ia segera menghentikan kudanya, selagi hendak membuka mulut untuk bertanya, Oey Ceng bangkit dan berkata sambil tertawa besar:

"Haha, kepandaian ilmu Hong-lay Sam-sian- benar-benar sangat hebat, aku yang rendah mendapat kehormatan untuk menyaksikan benar-benar sangat beruntung....."

Kim Hong lompat turun dari kudanya, dan berkata sambil menjura:

"oey cianpwe tadi bukankah berjalan menuju ke utara, apa sebab kini sebaliknya berada ditempat ini?"

"Aku tidak suka ada orang yang menguntit, maka itu aku lalu balik kembali" menjawab Oey Ceng sambil tertawa-tawa.

Kim Hong tahu yang dimaksudkan oleh Oey Ceng tentunya In-jie, maka saat itu wajahnya lantas menjadi merah, katanya sambil tersenyum

"Sumoayku itu hanya tertarik, oleh perasaan heran saja, sebetulnya tidak mengandung maksud jahat, harap locianpwe suka memaafkannya"

Oey Ceng kembali duduk di bawah pohon, ia memberi tanda dengan tangannya minta Kim Hong duduk untuk mengobrol

"Hanya aku tadi juga sudah menghajar seseorang dan membunuh mati delapan orang dari golongan Kalong, baru balik kembali..."

"Cianpwe maksudkan apakah Lam-kek Sin-kun bersama delapan anak buahnya?" bertanya kim Hong terkejut.

"Benar, im Liat Hong sedikit-dikitnya harus rebah dipembaringan tiga bulan baru bisa pulih kembali

kesehatannya" menjawab Oey Ceng sambil menganggukkan kepala dan tertawa.

Kim Hong yang sementara itu masih berdiri dan menyender diperut kudanya, berkata sambil tersenyum:

"Perbuatan cianpwe yang menyingkirkan bahaya bagi masyarakat sesungguhnya patut dihormati, tetapi aku tidak tahu bolehkah kiranya dapat mengetahui sedikit keadaan Locianpwe?"

"Tidak perlu, maksudku balik kembali ialah ingin coba-coba kepandaianmu" berkata Oey Ceng sambil menggelengkan kepala,

"Apakah lo- cianpwe masih pikirkan kesalahan omongku tadi?"

"Tidak aku hanya senang mencoba-coba ilmu kepandaian orang. Kulihat ilmu kepandaianmu cukup tinggi, boleh juga dijadikan tandingan-Jelasnya aku bermaksud meneliti secara mendalam."

Dengan hati yang sejujurnya Kim Hong lantas berkata:

"Tentu Saja beanpwe bukan tandingan cianpwe. Boanpwe kira, tak ada gunanya kita bertanding juga . "

Lelaki yang mengaku bernama Oey Ceng itu berkata:

"Kau takut merusak persahabatan diantara kita ?"

Kim Hong menganggukkan kepalanya, setelah itu berkata:

"Ya, Boanpwe tidak mengharapakan perpecahan diantara sesama kawan. Lebih- lebih tak ada maksud boanpwe memecah kekuatan yang ada dalam rimba persilatan-" Lelaki itu tertawa, katanya lagi,



"oiy, bukan begitu. Yang kuartikan dengan bertanding tadi, bukanlah secara langsung mengajakmu bertempur. Tentu saja aku mempunyai sesuatu cara tersendiri untuk menjajal sampai dimana tingginya ilmu kepandaianmu."

Kim Hong berkata "Cara apa itu maksud cianpwe?"

Laki-laki itu menuding dengan jarinya ke-arah selatan, dan berkata

"Sebentar lagi rombongan ketiga dari mereka akan segera tiba. Kau boleh sama-sama menempur mereka, Siapa yang menang lebih dulu dia boleh disebut sebagai juara."

Memang benar itu merupakan cara bertanding yang paling baik. Tanpa merusak persahabatan antara sesama golongan dapat menunjukkan sampai dimana kemampuan tempur sendiri. Yakni dengan menghadapi musuh.

Kim Hong memandang ketempat yang ditunjuk. disebelah selatan- Benar saja disana lantas muncul banyak sekali titik-titik hitam yang semakin lama semakin jelas, ternyata adalah empat buah tandu yang digotong oleh orang-orang berbaju hitam, sedang menuju kearah dimana Kim Hong dan Oey Ceng berada.

Untuk mengambil kotak batu Giok di-danau Tay- pektie, orang-orang dari golongan Kalong sampai merasa perlu membagi kekuatan mereka menjadi tiga kelompok. Regu pertama dan kedua sudah diberangkatkan lebih dahulu, kalau begitu yang datang ini dengan sendirinya adalah regu ketiga, dimana juga turut serta ketua perkumpulan golongan Kalong, istri ketua perkumpulan tersebut, beserta dengan ketiga orang selir-selirnya.

Info silaki-laki misteri Oey Ceng ternyata sangat tepat, benar saja sebentar kemudian ketua perkumpulan golongan Kalong, nyonya ketua perkumpulan tersebut dan tiga orang

selirnya sudah akan melewati tempat itu, yang paling depan adalah ketua perkumpulan golongan Kalong, sedang empat tandu yang lain sudah tentu diisi oleh empat orang istrinya.

Oey Ceng memandang ke arah Kim Hong, kemudian berkata.

"Nah, masing- masing kita boleh memilih satu lawan, siapa diantara kita yang behaSil memenangkan lawannya lebih cepat, boleh dibilang dialah yang mempunyai kepandaian tinggi."

"Mengetahui dirinya dihadap orang, ketua perkumpulan golongan Kalong berteriak: "Kui Bin, Kim Hoa? Usirlah dua orang itu"

Dari dalam tandu segera lompat turun dua orang wanita, mereka adalah selir pertama ketua golongan Kalong Liu Kui Bin, danselirnya yang kedua Touw Kim Hoa.

Kim Hong tentu tidak asing, Tapi bagi mereka, Liu Kui Bin dan Touw Kim Hoa yang melihat salah satu dari kedua penghalang itu adalah jago muda kita dengan tertawa kaget ia berkata: "Eh, lagi-lagi kau"

Selir kedua ketua golongan Kalong Touw Kim Hoa lebih tua dari selirnya yang kesatu, maka kepada Liu Kui Bin ia memanggil namanya saja. "Liu Kui Bin, kau pilih yang mana?"

Permaisuri pertama Liu Kui Bin menengok kearah Kim Hong sebentar, kemudian sambil tertawa cekikikan ia berkata:

"Yang tua lawan yang tua, dan yang muda tentu timplannya harus yang muda pula. Biarlah aku pilih yang mudaan itu saja"

Liu Kui Bin lalu melirik tajam kearah Kim Hong.

Sementara itu laki-laki yang bernama Oey Ceng itu memandang Kim Hong, lalu katanya: "Pilihan mereka tepat juga , bagaimana kalau menurut kau?"

Kim Hong merasa sebal melihat kedua selir dari ketua golongan Kalong itu, dengan menganggukkan kepala dia berkata: "Yang manapun boleh."

"Bagus." Oey Ceng berteriak girang. "Mari kita melakukan gerakan bersama, kau yang memberi komando, siapa yang lebih cepat mengusir musuh."

Touw Kim Hoa mendekati Oey Ceng. Dan Liu Kui Bin kearah Kim Hong. Disaat itu juga , Kim Hong sudah berkata: "Satu.....dua.....pukul . . . ."

Kedua tangan Kim Hong didorongkan kedepan, memukul kearah selir pertama ketua golongan Kalong Liu Kui Bin-

Pada saat yang sama Oey Ceng menggempur siselir kedua Touw Kim Hoa.

Liu Kui Bin dan Touw Kim Hoa mendorongkan kedua tangan mereka, dengan maksud mendorongkan pergi kedua laki-laki penghadang jalan itu.

Terdengar suara empat pasang tangan yang beradu keras, Oey Ceng dan Kim Hong masing-masing mundur satu tindak tapi disaat itu Touw Kim Hoa dan Liu Kui Bin mundur jauh kebelakang masing-masing jatuh terduduk ditanah. Inilah suatu kekalahan bagi golongan Kalong.

Oey Ceng menoleh kearah Kim Hong dengan tersenyum, ia bertanya: "Bagaimana dengan hasil pertandingan?"

Dengan tenang Kim Hong berkata: "Kekuatan kita seimbang." Mereka mendapat kemenangan bersama.



Wajah ketua perkumpulan golongan Kalong berubah, lalu memberi perintah: "Po Kui, Keng Hee Keluarlah kalian, hadapilah dua orang itu "

Dari dua joli lainnya, masing-masing muncul seorang wanita setengah baya dan seorang gadis cantik jelita, mereka adalah nyonya ketua perkumpulan Kalong Auw yang Po Kui dan selir ketiga ketua golongan itu yang bernama Lim Keng Hee.

Auw yang Po Kui dan Lim Keng Hee menghadapi Oey Ceng dan Kim Hong, mereka membuat satu persiapan untuk menggempur kedua penghadang jalan itu. Keadaannya seperti tadi juga , Oey Ceng berkata kepada Kim Hong "Kau lagi yang harus memberi komando pertempuran "

Kali ini Kim Hong menolak, katanya: "Sekarang biarlah cianpwe saja yang memberi perintah"

"Baik." sahut Oey Ceng.

Setelah itu dia membuat satu posisi bagus, dan segera berkata: "Satu .... dua . . . tempur ...."

Masing-masing, Auw yang Po Kui dan Lim Keng Hee menghampiri seorang.

Empat pasang tangan didorongkan kedepan, Oey Ceng menempur Auw-yang Po Kui, Kim IHong menempur Lim Keng Hee.

Akibat dari perpaduan kekuatan tangan itu, nyonya ketua perkumpulan golongan Kalong Auw yang Po Kui jatuh terjengkang, kedudukan Oey Ceng hanya bergeming sedikit saja.

Dilain pihak pertandingan Kim IHong dan Lim Keng Hee setabil, masing-masing bergoyang sebentar tanpa ada

seorangpun dari mereka itu yang terjatuh. Dilihat sepintas lalu, agaknya kekuatan kedua orang ini agak seimbang. Memandang kearah Oey Ceng, Kim Hong berkata:

"oey-cianpwe, ilmu kepandaianmu jauh lebih tinggi dariku."

Akibat dari adanya kemenangan Oey Ceng dan kekuatan dirinya, Kim Hong harus menyerah kalah.

Oey Ceng mendelikan mata, ia tahu betul bahwa pemuda itu tidak mengerahkan tenaga penuh, demikianlah dia menjadi marah.

"Kim Hong kau berani main gila dihadapanku?" Suaranya keras sekali. Kim Hong menundukkan kepala. ia menyerah kalah.

Sang nyonya dan ketiga selir ketua perkumpulan golongan Kalong tidak berhasil mengusir dua penghadang, kejadian ini betul- betul membuat marah sang ketua. Dengan sinar matanya yang dipentang lebar-lebar dia lantas maju, langsung menghadapi dua lelaki itu. Dengan suara yang sangat dingin sekali ia berkata

"Kalian betul- betul mempunyai ilmu kepandaian yang hebat sebutkanlah namamu."

Kim Hong berkata: "Aku Kim Hong."

Lelaki misterius yang mengaku bernama Oey Ceng itu juga berkata: "Aku Oey Ceng?"

"Hai ...." ketua perkumpulan golongan kalong mengeluarkan suara dari hidung. "oey-ceng? . , ..nama ini masih asing sekali."

Oey Ceng menganggukan kepala: "Betul. Memang asing sekali."

Ketua perkumpulan golongan Kalong membentak:

"Dari mana kau datang?"

"Hmmm....." Oey Ceng berdengus.

"Dari mana kau datang?" bentak lagi ketua golongan Kalong.

Dengan tertawa Oey Ceng menjawab pertanyaan itu. "Bukan dari daerah See-hek dan juga bukan dari Taiwan-"

Wajah ketua perkumpulan golongan Kalong berubah dalam sekejap. namun hanya sebentar. Sambil membelalakkan mata dan suara yang gemetar dia membentak: "Mengapa kau sebut-sebut daerah Taiwan?"

Dengan dingin Oey Ceng berkata:

"Kenapa? Aku tidak boleh? Dan kenapa kau gemetar begitu mendengar disebutkan nama daerah Taiwan?"

sepasang mata ketua perkumpulan golongan Kalong tampak semakin beringas, wajahnya menjadi begitu buas, tiba-tiba kedua tangannya disodorkan kedepan dengan Satu kekuatan yang tak terduga, langSung dia turun tangan Sendiri menggempur dan menerjang laki-laki yang mengaku bernama Oey Ceng itu.

Oey Ceng sudah menduga kalau dia bakalan mendapat serangan mendadak yang seperti ini, dengan lincah dan gesit ia meloncat kesamping, melejit lagi, dan Ciuuuut..... tubuhnya lenyap. dia melarikan diri meninggalkan ketua golongan Kalong, nyonya ketua golongan Kalong beserta ketiga orang selirnya.

Oey Ceng melarikan diri, meninggalkan Kim Hong ditempat itu juga . Kim Hong berteriak:

"cianpwe, mengapa kau lari? Mari kita terjang bersama-sama"



Dari jauh terdengar suara laki-laki yang mengaku bernama Oey Ceng itu:

"Kim Hong, lekas lari.. Bantuan mereka tambah lagi, kau tidak mungkin dapat menghadapi keroyokan mereka. Lihat pelindung hukumnya juga datang "

Kim Hong memperhatikan, betul- betul dari jauh terlihat satu gulunganputih meluncur datang, itulah pelindung hukum dari golongan Kalong yang menamakan dirinya Tamu Tidak Di-undang Dari Luar Daerah.

Kekuatan golongan Kalong segera bertambah satu mungkin disusul oleh kekuatan- kekuatan lainnya. UntuK menghadapi golongan Kalong berserta nyonya dan selir-selirnya saja belum tentu Kim Hong dapat menang. Apalagi ditambah seorang Tamu Tidak Diundang Dari Luar Daerah, mungkinkah ia dapat menyelamatkan diri ?

Untuk menghindari kerewelan-kerewelan itu Kim Hong mengikuti jejak Oey Ceng, tubuhnya melejit, sebelum mereka sempat menghadang dirinya, dia sudah pergi jauh sekali.

Kim Hong mengikuti jejak yang diambil oleh Oey Ceng. Betul saja, tidak lama kemudian dia berhasil menyusul orang tua itu. Darijauh dia memanggil: "cianpwe. . . . . Cianpwe. . . . ."

Oey Ceng menganggap dirinya sudah aman mendengar panggilan Kim Hong di belakang, diapun menghentikan gerakannya.

Kedua orang itu bergabung kembali. Memandang kearahnya Kim Hong bertanya: "cianpwe. apa kau takut kepada ketua perkumpulan golongan Kalong?"

Dengan tertawa Oey Ceng berkata: "Terus terang saja kukatakan bahwa aku masih bukan tandingannya."

Kim Hong berkata: "Tapi apa gunanya harus melarikan seCara terbirit-birit begitu rupa?"

"Ha ha ha,... " Oey Ceng tertawa. "Kau kenal siapa salah satu dari selir ketua perkumpulan golongan itu?"

Kim Hong menundukkan kepalanya. Oey Ceng berkata lagi:

"Mengapa kau tidak menggunakan tenaga penuh sewaktu menggempur selir ketiga dari golongan Kalong yang bernama Lim Keng Hee itu?"

Bagaimana Kim Hong harus menjawab pertanyaan yang seperti ini. Ia tidak tahu bagaimana harus menjawabnya, maka lalu mengalihkan pembicaraan kesoal lain,

"cianpwe, mengapa kau sebut-sebut nama daerah See-hek dan Taiwan?"

"Aku hendak meyakinkan dugaanku, hendak mengetahui bagaimana perobahan wajah ketua perkumpulan golongan Kalong tersebut jika kusebut nama dua daerah itu?"

"Memangnya ada apa disana?"

"Belum Waktunya kau tahu," berkata Oey Ceng tenang. Kim Hong memandang laki-laki itu.

"Suatu hari, pasti akan kuberi tahu juga kepadamu, tapi bukan sekarang," sambung Oey Ceng Cepat melihat Kim Hong Cemas. Kim Hong berkata:

"Bila perlu bantuan tenaga boanpwe, boanpwe bersedia membantu, kapan saja cianpwe merasa perlu "

Oey Ceng menggoyangkan kepalanya.

"Lain kali sajalah. Aku harus mengurus sesuatu lebih dulu selamat tinggal."

setelah itu tubuhnya melejit dan pergi meninggalkan Kim Hong, Kim Hong berteriak-teriak: "cianpwe hendak pergi ketelaga Tay-pek-tie?"

Dari jauh Oey Ceng menjawab pertanyaan itu:

"Bukan Empat tokoh kuat dari golongan Kalong sudah terluka, dalam sepuluh hari ini mungkin mereka tidak akan berani melakukan gerakan lagi. Untuk sementara boleh dikata sudah aman, legakanlah hatimu. Sampai ketemu nanti"

Kim Hong memperhatikan lenyapnya bayangan laki-laki yang bernama Oey Ceng itu, itulah seorang laki-laki yang penuh dengan teka-teki, banyak kemisteriusan, ada sesuatu yang disembunyikan olehnya.

Apakah yang disembunyikan oleh Oey Ceng? Kim Hong tidak tahu.

Dengan ilmu kepandaian yang dimiliki oleh Oey Ceng tadi, namanya pernah menggemparkan Rimba persilatan. Dan Oey Ceng itu terang adalah satu nama samaran- Nama sebenarnya...Siapakah nama sebenarnya dari orang yang mengaku bernama Oey Ceng itu?... Tiba-tiba?... Satu pikiran terlintas dalam benak Kim Hong:

"Mungkinkah siorang berkerudung didalam gunung Bu San? orang yang menyebut dirinya Penguasa Rumah Penjara Rimba Persilatan yang baru itu? Tidak mungkin" Pikiran ini segera ditolak keras.

Terjadinya Penguasa Rumah Penjara Rimba Persilatan kembar, bukanlah suatu kebetulan. Kim Hong sudah berhasil menemukan Penguasa Rumah Penjara Rimba Persilatan yang lama berada digunung Tay-pa-san, orang itu belum dapat dikatakan sebagai pendekar dari golongan kesatria, tapi dia jelas bukan berasal dari golongan sesat.



Lain lagi halnya dengan PenguaSa Rumah Penjara yang baru, yang menempatkan dirinya digunung Bu-san- Kalau orang ini jelas lebih jahat dan lebih kejam, ada kemungkinan berasal dari golongan sesat.

Tidak satupun dari kedua orang itu yang mempunyai ciri-ciri bersamaan dengan laki-laki yang menyebut dirinya bernama Oey Ceng itu.

Tidak mungkin Oey Ceng salah seorang dari penguasa Rimba Persilatan yang manapun. Kalau begitu, siapakah orang yang bernama Oey Ceng tadi ?

Benar-benar Kim Hong buntu sendiri dengan pikirannya. Perjalanan pemuda kita dilanjutkan kearah gunung Bu-san-

Dua hari kemudian-....

Kim Hong tiba disuatu dusun kecil yang bernama Ciok-yan-peng. Disana dia mencari sebuah penginapan, memesan beberapa macam makanan dan duduk disalah satu meja yang menghadap kejalan raya.

Dari jauh berlari datang seorang penunggang kuda berbaju putih, dengan suaranya yang lantang sekali orang ini menuju kearah Kim Hong dan berteriak

"Saudara Cin, Tidak kusangka kita bisa berjumpa kembali ditempat ini. Bagaimana keadaanmu? Baik-baik sajakah selama ini?"

Kim Hong adalah nama baru dari pemuda kita, sebelum dia mengetahui usul-usul dirinya dia bernama Cin Hong.

orang yang disebut dengan panggilan saudara Cin itu adalah Kim Hong.

Kim Hong memandang kearah orang yang baru datang itu. dia segera mengenali kepada murid si Tamu Tidak

diundang dari luar daerah yang asli, namanya Phiauwpeng-kiam-khek Bok Siu.

"Haaa...," Kim Hong berteriak girang. Itulah kenalan lama, sedang perpisahannya dengan Bok Siu digunung Tay-pa-san, dia baru berjumpa sekarang.

"Saudara Bok Siu." berkata lagi Kim IHong- "Kau semakin segar saja."

Bok siu agak tertarik dengan kecantikannya Leng Bie Sian, digunung Tay-pa-san dia tidak berhasil menyaksikan wajah jeiita gadis itu, demikianlah sehingga saat ini baru berhasil menemukan Kim Hong kembali.

"Saudara Cin hendak kemana?" demikian Bok siu bertanya.

Nama yang dikenal oleh Bok siu adalah Cin Hong, bukan Kim Hong. Karena itu panggilan "saudara Cin" saja yang selalu keluar dari mulutnya.

Kim Hong bangkit dari temoat duduknya dan menghampiri Bok Siu, lalu katanya:

"Aku sedang menuju kegunung Bu-san, hendak menantang si Penguasa Rumah penjara Rimba persilatan yang baru itu."

"ooo.." Bok siu mengeluarkan keluhan.

"Saudara Bok Siu, kau hendak kemana?" balik bertanya kim Hong.

"Aku hendak pergi mencari beberapa orang, dan membikin perhitungan dengan mereka." jawab Bok Siu.

Kim Hong menatap wajah kawan itu dalam sekali, kemudian bertanya lagi: "Siapa-siakah mereka?"

Bok siu menyeret sebuah bangku, ia duduk ditempat itu, dan berkata:

"Mari kita makan dahulu, biarlah sambil dahar kita perlahan-lahan bercerita lagi."

Waktu itu pelayan rumah makanpun tiba, mereka lantas saja menyebut barang makanan yang sudah tersedia dimeja.

Setelah Kim Hong memasuki Rumah Penjara Rimba Persilatan, setelah dia berhasil mendapatkan ilmu tiga Pukulan Maut Hoan-thian-sam-ciang, ilmu kepandaian Bok siu ia tahu benar tidak lagi dapat menandinginya, Walaupun demikian, Kim Hong tidak memandang rendah kawan lamanya itu, demikianlah mereka makan bersama.

"Hei . ." tiba-tiba Bok Siu berkata. "Dimanakah sumoaymu iiu ?"

"In-jie maksudmu ?"

"Siapa lagi kalau bukan dia yang cantik jelita ?"

"Dia sedang mengurus sesuatu."

"Dia baik sekali kepadamu," berkata Bok Siu, agaknya pemuda ini mengiri.

"ouw"

"Kau hendak menantang Penguasa Rumah Penjara Rimba Persilatan yang baru digunung Bu San?" Bok siu bertanya.

"Betul," Kim Hong mengangguk.

"Mengapa ?" bertanya Bok Siu.

"Aku hendak menolong nona Leng." menjawab Kim Hong. "Dia sudah menjadi orang tawanan Penguasa Rumah Penjara yang baru di gunung Bu-san."



"Aaah," Bok siu terkejut, inilah kejadian yang benar-benar diluar dugaannya.

"Penguasa Rumah Penjara Rimba persilatan digunung Bu-san itu sengaja menantang Penguasa Rumah Penjara Rimba Persilatan yang lama di gunutg Tay-pa-san-"

"Inilah akibatnya dari Sepasang Penguasa Rumah Penjara Rimba Persilatan kembar itu," berkata Bok siu.

"Kau belum tahu sebabnya." berkata Kim Hong.

"Apa yang belum tahu?" bertanya Bok Siu.

"Nona Leng tentu hidup sengsara didalam rumah penjara."

"Mengapa bukan Penguasa Rumah Penjara Rimba Persilatan yang lama digunung Tay-pa-san yang menantang Penguasa Rumah Penjara Rimba Persilatan yang baru digunung Bu-san?"

"Hubunganku dengan Penguasa Rumah Penjara Rimba Persilatan bukan hubungan biasa, hubungan kami agak istimewa."

"Kau mempunyai hubungan yang istimewa juga dengan nona Leng itu kalau begitu." kata Bok Siu agak cemburu.

"Kau salah paham. Yang kumaksudkan dengan hubungan istimewa adalah dengan Penguasa Rumah Penjara llaa digunung Tay-pa-san-" jawab kim Hong.

"Kau telah mempunyai nona in-jie, mengapa masih mengejar-ngejar nona Leng?"

"Jangan berkata seperti itu," berkata Kim Hong tidak puas.

"Mengapa kau harus menantang bertanding pada penguasa rumah penjara rimba persilatan yang baru?"

Tahukah kau betapa hebatnya ilmu kepandaian penguasa rumah penjara rimba persilatan baru digunung Bu-san ini? Guruku pun belum tentu dapat menandinginya, kau..... kau hendak menantang dia?"

"Betul." jawab Kim Hong gagah.

"Jangan memikir yang bukan- bukan," berkata Bok Siu. "Ada sesuatu yang hendak kuutarakan kepadamu, maukah kau mendengarkannya?"

"Katakanlah saja."

"Kukira kau sudah cukup mempunyai satu In-jie, dan kau juga tidak menyangkal bukan. bahwa hubunganmu dengan nona Leng itu tak mengandung sesuatu yang luar biasa? Maka tak keberatankah kau bilamana aku mendapatkan Leng Bie Sian?"

"ooh... tentu saja sama sekali aku tidak keberatan," jawab Kim Hong.

"Bagus," berseru Bok siu girang. "Maka. takperlu lagi kau menantang penguasa rumah penjara rimba persilatan yang baru digunung Bu-san, tak perlu lagi kau menolong Leng Bie Sian serahkanlah semua tugas ini kepadaku, biar aku yang menantang penguasa rumah penjara rimba persilatan yang baru itu, biar aku yang menolong keluar dia dari sana."

"Tidak mungkin," berkata Kim Hong keras. "Tidak mungkin kau dapat menolongnya. Tidak mungkin kau dapat menandingi penguasa rumah penjara rimba persilatan yang baru di gunung Bu-san itu."

"Tidak mungkinpun tokh boleh saja aku coba, bukan?" berkata Bok siu. "Biar bagaimana aku harus menggunakan kesempatan ini, aku harus menolong Leng Bie Sian,"

"Bukan maksudku menghilangkan kesempatanmu." berkata Kim Hong, "tapi ketahuilah olehmu. bila sampai terjadi kau mengalami kegagalan bagaimana aku harus memberi pertanggungan jawabku kepada gurumu?"

"Memang guruku pernah memesan supaya aku tidak menerima tantangan dari penguasa rumah penjara rimba persilatan yang baru digunung Bu-san," kata Bok Siu terus terang. "Walau demikian, demi keselamatannya nona Leng, demi kebanggaan nona Leng akan ku-usahakan juga ,"

"Apalagi, gurumu pernah memberi pesan begitu," kata Kim IHong. "Lebih-lebih tidak mungkin lagi, dan lebih-lebih tidak boleh kau pergi menerjang bahaya."

"Jangan kau mengganggu usahaku," berkata Bok siu. "Guruku pasti tidak akan menyalahkanku. bila dia tahu bahwa aku menerjang bahaya ini demi untuk membela kehormatan dan melepaskbn nona Leng."

"Tapi, kurira kau masih tidak mempunyai itu kesanggupan untuk menandingi penguasa rumah penjara rimba persilatan yang baru digunung Bu San."

"Belum tentu," berkata Bok Siu. "Dan hendak menjajal juga , Sampai dimana ilmu kepandaian jago silat baju biru itu."

"Kau mengimpi barang kali" kata Kim Hong.

"Hm..." Bok Siu mengeluarkan suara dari hidung. "Kau terlalu meaghina diriku, heh?"

"Ini adalah suatu kenyataan, bukan semacam penghinaan."

"Betapa bahaya pun yang berada didepan mata, toh akan kuterjang," kata Bok siu gagah,



"Aku tidak berdaya terhadapmu," berkata Kim Hong sambil menghela napas.

"Kau bsr sedia memberi kesempatan kepadaku?" tanya lagi Bok Siu,

"Terserah kepadamulah kalau begitu," berkata Kim Hong lemah.

Demikian mereka mengakhiri perdebatan yang seperti itu, dan meneruskan pesta makan dimeja itu.

"Saudara Bok Siu," Kim Hong bertanya lagi. "Maksudmu berada ditempat ini adalah hendak mencari beberapa orang. siapakah orang-orang yang hendak kau cari itu?"

"Sebentar urusan ini akan kuberitahukan padamu sesudah kau berhasil menolong nona Leng," kata Bok siu.

"Dimanakah gurumu berada? Aku hendak mengajukan pertanyaan kepadanya," berkata Kim Hong.

"Tentang hal apa?" tanya Bok Siu.

"Aku hendak menanyakan seseorang kepadanya"

"Nama orang itu?"

"Kim Hong."

"Kim Hong?" bertanya Bok siu.

"Betul Kim Hong itu adalah ayahku," berkata Kim Hong. Bok Siu berkata:

"GutUku mana tahu dimana adanya ayahmu sekarang?"

Kim Hong berkata: "Kukira dia tahu."

Bok siu berkata lagi:

"Dimisalkan guruku tahu dimana adanya ayahmu itu, bagaimana aku harus memberitahukan kepadamu?"

Sebelum Kim IHong menjawab pertanyaan tadi, Seorang tua yang mengenakan pakaian warna kuning menghampiri mereka, memberi hormat kepada Kim IHong dan Bok Siu, setelah itu ia berkata:

"Numpang tanya, Siapa diantara kalian yang bernama Kim Hong?"

Hati Kim Hong mengalami getaran keras, segera ia bangkit dari tempat duduknya dan menjawab pertanyaan itu: "Akulah yang locianpwe maksudkan."

orang tua berbaju kuning ini mengeluarkan sepucuk surat, menyerahkannya kepada Kim Hong dan berkata

"Surat ini kudapat dari salah seorang tawanan yang ditawan oleh penguasa rumah penjara rimba persilatan baru digunung Bu-san, aku baru saja mendapat kebebasan dari tempat itu, dan surat ini dititipkan kepadaku untuk diserahkan kepada seseorang yang bernama Cin Hong. Ternyata tuanlah adanya, kalau begitu harap suka diterima surat ini."

Kim Hong menerima surat pemberian itu sambil memperhatikan orang tua berbaju kuning sekian saat, lalu tiba-tiba bertanya:

"Boleh kah boanpwe mengetahui nama dan sebutan cianpwe yang mulia?"

"Hm.." orang tua berbaju kuning itu mengeluarkan dengusan dari hidung. "Namaku "Lam-Kiong Sian Liong."

"Boleh aku mengetahui," berkata lagi Kim Hong. "Bagaimana lotiang dapat keluar dari penjara si penguasa rumah penjara rimba persilatan itu?"

orang tua berbaju kuning Lam-Kiong siang-liong berkata: "Mengapa tidak kau baca dulu suratnya?"

Kim Hong memeriksa surat, seketika Wajahnya berubah memandang kearah orang tua berbaju kuning Lam-Kiong Siang-liong dan bertanya. "Surat dari nona Leng?"

"Betul." Lam-Kiong Siang -long menganggukkan kepala.

Kim Hong menyobek sampul surat, mengeluarkan isinya dan mulai membaca. Demikianlah bunyi surat tersebut.

"Cin Kongcu yang terhormat, malam itu dikota Tiang-an aku pernah omong besar dihadapanmu, hendak menangkap satu maling kecil. Siapa tahu maling tidak berhasil kutangkap. malah aku sendiri yang kena tangkap. Sungguh memalukan- Kukira guruku sangat khawatir sekali, karena hasil tindakkanku adalah suatu perbuatan yang terlalu memalukan buat guruku. Muridnya Penguasa Rumah Penjara Rimba Persilatan yang ternama kena juga ditawan orang. api aku tak berdaya, inilah suatu kenyataan-

Kini, aku sudah berada didalam kamar tahanan Penguasa Rumah Penjara Rimba Persilatan yang baru digunung Bu San- Aku pikir-pikir lama sekali, disini aku mendapat kesempatan banyak untuk berpikir, dan keputusanku adalah seperti ini: Guruku telah menawan banyak orang, dan aku juga menjadi tawanan orang. Guruku menyiksa banyak orang, Gutuku tentu memikirkan juga bagaimana susahny sanak famili mereka yang tertawan olehnya. Karena beliau juga memikirkan nasib diriku yang sudah menjadi tawanan orang. Inilah yang dinamakan pembalasan-

- Bukan maksud menantang guru sendiri atau mencela perbuatannya, tapi inilah sesuatu kenyataan- Guruku sudah berhasil menawan banyak orang dan dikurungnya didalam penjaranya, dan kini muridnya sudah menjadi tawanan



orang dan juga dikurung didalam Penjara. . . .Kudengar kau sedang melakukan perjalanan kemari tentu maksudmu hendak menantang Penguasa Rumah Penjara Rimba Persilatan yang baru, dengan maksud menolong diriku. Terima kasih. Sekali lagi aku mengucapkan terima kasih. Tapi aku tak suka menerima pembelaanmu seperti itu, karena guruku masih ada. Seharusnya gurukulah yang datang menolong ku mengapa harus orang lain ?

- Tolong beritahu kepada guruku maksud hatiku ini, dan cobalah beri anjuran padanya, supaya beliau suka membebaskan orang-orang yang berada didalam kamar tahanannya itu. Aku ditahan dan dibawa orang. Beliau sangat menderita. Dengan demikian juga dengan keadaannya orang-orang yang ditawan dan ditangkap olehnya itu, sanak famili merekapun akan menderita juga . Tolong beritahu kepadanya, berilah kebebasan kepada orang-orang tersebut. Dan terakhir, aku tak dapat menerima kebaikan hatimu, kau kularang menantang Penguasa rumah penjara rimba persilatan yang baru dia gagah, kau bukan tandingannya.

- Sekali lagi kuharap kau membatalkan niat ini. Surat ini kutulis bukan atas desakan atau tekanan orang, Surat ini kutulis dengan hati yang sejujurnya, dengan ketulusan hati yang tidak terHINGGA, sekian, dan sekali lagi terima kasih.

Dari Leng Bie Sian kamar tahanan nomor empat puluh dari Penguasa rimba persilatan yang baru digunung Bu San-  
"

Demikian bunyi surat tersebut.

selesai membaca surat Leng Bie Sian, hati Kim Hong mengalami getaran hebat, tidak disangka sama sekali, bahwa gadis itu menolak pertolongannya, Bok siu

menyaksikan perubahan wajah kawannya, dengan tertawa, dia bertanya "Apa kata nona Leng dalam suratnya?"

Kim Hong tidak menjawab pertanyaan Sang kawan, dia sedang berpikir, dengan alasan apa Leng Bie Sian menolak pertolongannya.

Mengapa dia meminta penguasa rumah penjara rimba persilatan lama saja yang dianggapnya wajib menolongnya.

Terjadinya bantrokan diantara kedua penguasa rumah penjara rimba persilatan baru dan lama akan menimbulkan lain kegaduhan sudahkah terpikir oleh Leng Bie Sian sampai kesitu?

Terdengar lagi suara Bok Siu "Hei, bolehkah aku membaca surat itu?"

"Bukan urusanmu," bentak Kim Hong yang masih berada didalam keadaan uring-uringan-

"Kukira kau diberi lemparan batu olehnya." berkata Bok siu pula.

"Ng." jawaD Kim Hong singkat. "Tapi tak ada urusan denganmu "

"Mana boleh?" berkata Bok Siu sambil tertawa. "Urasan Leng Bie Sian adalah urusanku, bukan urusanmu. Apalagi adanya surat penolakan ini, berarti aku menang darimu. Selamat tinggal, Sampai kita berjumpa lagi lain waktu."

Meninggalkan jago kita, Bok siu tertawa dengan hati senang, dia mendapat sedikit kemenangan-

Disana tinggal dua orang, itulah Kim Hong dan sikakek berbaju kuning Lam-Kiong Siang-liong.

Terdengar suara Lam-Kiong Siang-liong berkata:

"Tuan Cin, adakah surat balasan yang harus kusampaikan kembali? Kalau ada, aku bersedia membawakannya kesana."

"IHm..." Kim IHong mengeluarkan suara dengusan. "Tidak perlu aku menolongnya. Tapi bukan berarti aku takut kepada penguasa rumah penjara rimba persilatan yang baru itu. Tekadku tidak bisa dirubah. Tetapi hendak kutantang penguasa rumah penjara baru itu. Aku akan kesana sekarang juga ,"

"Kalau begitu," kata orang tua berbaju kuning Lam-Kiong Siang-liong. "Sampai kita berjumpa lagi."

tubuhnya melesat, dan orang tua inipun meninggalkan tempat itu.

Dua hari kemudian...

Dibawah gunung Bu-san mendatangi seorang anak muda, inilah jago kita Kim Hong.

Gunung Bu-san mencakup dua belas puncak. puncak gunung lainnya dengan puncaknya yang tertinggi terletak diatas puncak Sin- lie- hong.

Kim Hong sedang melakukan perjalanan menuju kearah tempat itu.

Satu bayangan abu-abu meluncur datang, menyongsong kedatangan Kim Hong. Dikala mereka sudah berhadapan, Kim Hong segera mengenali kepada sikakek bopongan, tokoh silat yang bernama Bwee Hauw An, itu orang pertama yang berhasil memenangkan Penguasa Rumah Penjara Rimba persilatan lama digunung Tay-pa-san-

Si muka bopongan Bwee Hauw An perlihatkan senyum riangnya, menghadapi Kim IHong dan berkata:



"Kedatangan Saudara Cin kemari adakah dengan maksud untuk menantang bertanding Penguasa Rumah Penjara disini ?"

"Ya" jawab Kim Hong cepat.

Hampir setiap orang masih memanggil Cin Hong kepadanya, ini disebabkan mereka belum tahu penggantian nama keluarganya.

"Kau datang sendirian?" Bertanya lagi Bwee Hauw An-

"Ng" pendek jawaban Kim Hong.

"Hendak menantang bertanding pada Penguasa Rumah Penjara disini ?"

"Ng?" sekali ini jawaban Kim Hong disertai dengan anggukan kepalanya.

"Sudahkah terpikir olehmu, segala akibat dari perbuatan yang akan kau laksanakan itu?"

"Sudah. Mengapa Cianpwe berada ditempat ini ?"

"Aku adalah salah seorang dari pegawai Rumah Penjara Rimba bersilatan baru digunung inl." Jawab sibopengan Bwee Hauw An-

"ooo. . . .Menjadi pengurus bagian penerimaan tamu ? "

"Kira-kira demikianlah."

"Ha, ha ... Seperti Thiat-oe Siangsu digunung Tay-pa-san-"

Seperti apa yang kita masih ingat, siBurung Besi Thiat-oe Siangsu adalah pengurus Rumah Penjara Rimba Persilatan untuk urusan penerimaan tamu digunung Tay-pa-san-

Rumah Penjara Rimba Persilatan begitu menghebohkan dunia sehingga sampai terjadi usaha kembar dunia tempat

yang tidak sama, yang lama berkedudukan digunung Tay-pa-san dan yang baru mengambil tempat digunung Bu-san-

Si kakek Bopengan Bwee IHauw An menyengir, dia memberi keterangan lebih jauh seperti ini, katanya:

"Kedudukanku sama dengan apa yang dijabat oleh siBurung Besi Thiat-oe Siansu. Tapi aku tidak serakus dia itu, aku tidak meminta uang perkenalan, aku juga tidak pernah memeras orang." ,

"Aku wajib memberi salut penghargaan," berkata Kim Hong. "Cianpwe patut menerima pujian."

"Terima kasih." Berkata Bwee Hauw An- "Demi kelancaran usaha Rumah Penjara Rimba Persilatan Baru kami dengan ini aku hendak mengetahui, barang apakah yang hendak dijadikan barang pertaruhan ?"

"Aku ada membawa uang seribu tahlil perak." Berkata Kim Hong. "Dan uang ini bersedia kuserahkan bila aku kalah bertanding."

"Baik. Silahkan kau mendaftar dulu, catatlah dalam buku pendaftaran. Mungkin sebelum makan sore, kau dapat mencicipi kesenangan didalam Rumah Penjara Rimba persilatan kami. Selamat datang dan selamat menempati kamar didalam sel-sel tahanan Rumah Penjara Rimba Periilatan kami yang baru."

Bwee Hauw An membuat suatu gerakan tanda ia telah menyilahkan orang masuk. "IHm..." Kim IHong mengayun langkah kakinya lebin cepat, dia tidak gentar sama sekali.

Bwee Hauw An mengajak pemuda kesuatu tempat, disana terdapat meja dan kursi tinggi, diatas meja terdapat sejilid buku pendaftaran dari para tamu. Diserahkannya kepada Kim Hong dan berkata:

"Bacalah buku keterangan tamu kami."

Kim Hong menerima bundel surat-surat keterangan itu, diSana telah terdaftar lima puluh dua orang tamu yang pernah menantang Penguasa Rumah Penjara Rimba Persilatan baru, diantaranya ada beberapa nama yang tidak asing lagi baginya seperti siorang tua senjata Pit perak Cu Giok Tian dari oey-san-pay, Ma liong Po dari partay Butong. Liu in Coang dari Sun- hong Piau-w-kiok dikota Tiang-an,

Pengemis Sakti Lu Bong Kong, Tamu tidak Diundang dari luar daerah, Kakek ie-oe Pek Hong Peng dan banyak nama lain-lainnya,

Adanya nama Lu Bong Kong didalam daftar buku tamu ini sangat mengejutkan Kim IHong. Seperti apa yang kita ketahui, Lu Bong Kong sedang mengadakan persiapan hendak menantang pertandingan pada Penguasa Rumah penjara Rimba Persilatan yang lama digunung Tay-pa-san, tapi hal itu belum terjadi mengapa hari ini Sudah kejablos dalam Rumah Penjara yang baru?

Kim Hong masih membalik-balik lembaran bundel surat keterangan pendaftaran itu.

Tiba-tiba . . . Matanya terbelalak.

"Eh, mengapa pula dia sampai bisa berada ditempat ini?" Kim Hong keheranan, Disitu, didalam surat keterangan yang baru dibaliknya ada dilihatnya nama Oey Ceng-. Keterangan sebagai berikut: Nama : Oey Ceng. Umur : 46 tahun.

Waktu menantang : Tanggal 6 bulan ? Kim Hong membaca lagi

Barang persiapan yang rela untuk diserahkan: Kipas Wasiat Han-sian-Giok-tlok. Tanggal enam bulan tujuh ?



Hari ini adalah tanggal enam bulan tujuh. Ternyata lelaki misterius yang mengaku bernama Oey Ceng itu hendak menempur Penguasa Rumah Penjara Rimba Persilatan barupada hari ini.

Kim Hong berpikir lagi:

"Baru saja ia memisahkan diri, arah tujuannya lurus ke Utara, bertentangan dengan arah yang kutempuh. Mengapa mendadak sontak. dapat berada ditempat ini? Mengapa menantang Penguasa Rumah Penjara Rimba Persilatan yang baru ? Lelaki yang bernama Oey Ceng itu pernah menganjurkan dirinya untuk memberi bantuan kepada dua partay besar. Maka dia mengutus In-jie pergi ketelaga Tay-pek-tie."

Kim Hong hendak menolong Leng Bie Sian, karena inilah, dia tidak bisa memberi tenaga bantuannya kepada tokoh-tokoh silat dari dua golongan itu.

Seharusnya, Oey Ceng pergi ketempat itu. Kenyataan tidaklah demikian- Hari ini tanggal enam bulan tujuh. Oey Ceng hendak bertanding dengan si Penguasa Rumah Penjara rimba persilatan yang baru.

Inilah soal yang menjejutksn dirinya. Menutup buku pendaftaran itu Kim Hong memandang kearah sikakek bopongan Bwee Hauw An. segera dia meminta keterangan tentang apa yang belum diketahui itu, katanya:

"Dari aliran manakah orang yang bernama Oey Ceng, orang yang hendak bertanding memasuki Rumah Penjara Rimba Persilatan baru dihari ini?"

Kakek bopongan Bwee Hauw An menggoyangkan kepala, dia menjawabnya:

"Tidak tahu Kami tidak diharuskan untuk membuat dan memeriksa secara meneliti dari setiap orang yang hendak menerima tawaran bertanding perang."

"Bilakah orang yang bernama Oey Ceng ini tiba?"  
Bertanya lagi Kim Hong.

"Baru saja, kukira dia belum sampai diatas puncak Sin-lie- hong."

Pertandingan sayembara rumah penjara baru ditetapkan diatas puncak Sin- lie- hong. Hati Kim Hong bergerak cepat, pikirnya lagi:

"Ilmu kepandaian orang itu setarap dengan apa yang kumiliki, Mengapa tidak segera membuat pengejaran? Dan menyaksikan ilmu kepandaian dari ilmu simpanannya?"

Kim Hong segera mengambil putusan. Segera menyusul laki-laki yang bernama Oey Ceng diatas puncak Sin- lie- hong Tergesa-gesa, dia mencatatkan namanya:

Nama: Kim Hong.

Umur: delapan belas tahun.

Tanggal pendaftaran: Tanggal enam bulan Tujuh.

Persiapan barang pertaruhan yang hendak dipersembahkan: Emas murni sebanyak seribu tail.

Menyaksikan tulisan yang terakhir ini, si kakek bopengan Bwee Hauw An tersenyum dengan serius, dia berkata

"Emas murni sebanyak seribu tail? Tentunya emas murni dari rumah penjara rimba persilatan lama digunung Tay-pa-san bukan? Tentunya kau sudah berhasil memenangkan pertandingan itu."

"Betul. Boanpwe adalah orang ketiga dari sekian banyak penantang-penantang yang berhasil memenangkan uang emas murni sebanyak seribu tail itu"

Kakek bopengan Bwee Hauw An berkata lagi:

"orang kedua yang berhasil lepaS dari kamar tahanan si penguasa rumah penjara rimba persilatan lama, tentunya sumoaymu Yo in in itu, bukan?"

Kim Hong terkejut.

"Eh" Kim Hong mendongakkan kepala, dengan penuh keheranan ia bertanya. "Bagaimana kau tahu?"

"Mudah untuk diduga" Berkata Bwee Hauw An- "Setiap orang yang pernah mendapat petunjuk dari murid Si Dewa Persilatan, tentu saja mendapat kemajuan hebat, dapat atau tidaknya menandingi si penguasa rumah penjara lama, adalah ditetapkan oleh waktu. Yang pasti dia akan berhasil, sumoaymu telah menerima beberapa jurus, tentu saja keluar sebagai pemenang kedua dari Sayembara Rumah Penjara Rimba Persilatan digunung Tay-pa San-"

"Betul. "jawab Kim Hong. "Aku adalah orang ketiga yang keluar sebagai pemenang rumah penjara."

Bwee Hauw An memberi keterangan perlahan-lahan, ia berkata:

"Mudah diterka, setiap orang yang mendapat petunjuk ilmu dari sikakek gelandangan Kiat Hian, pasti akan bisa keluar sebagai pemenang. Hanya soal waktu cepat atau lambatnya saja "

Teringat keterangan Yo in in yang memberi tahu bawa sikakek bopengan ini juga pernah mendapat petunjuk Kiat Hian, dengan, dingin ia berkata: "Menurut cerita orang cianpwe juga sudah mendapat petunjuk ?"



"Ya." Bwee Hauw An tidak menyangkaL "Itu waktu, aku ditahan didalam kamar tahanan nomor 10."

"Kukira Kiat Hian cianpwe akan menyangkal, kalau dia tahu bahwa orang yang pernah ditolongnya itu adalah sebangsamu." Berkata Kim Hong.

"oh.....Tapi dia tidak tahu."

Kim Hong merasa muak, karena keluarnya Bwee Haaw An dari Rumah Penjara Tay-pa-san, maka timbul pula rumah penjara tandingan rimba persilatan-Maka terjadilah Rumah Penjara Rimba Persilatan kembar Bwee Hauw An berkata:

"Pertandingan dirumah penjara kami diadakanpada tempat yang bernama Sin-lie-hong. Aku tidak bisa mengantarmu kesana. Yang beruntung disepanjang jalan ada petunjuk menurut tanda-tanda itu, pergilah sendiri."

Sin-lie-hong adalah nama salah satu puncak dari pegunungan Busan-

Kim Hong memandang kearah puncak Sin-lie-hong, jalan yang menuju kepuncak itu terdapat tanda-tanda, setiap beberapa jarak terdapat papan bertanda panah dan didepan dengan tulisan. "Para penantang diharap mengambil jalan ini."

Kim Hong meninggalkan Bwee Haow An meluncurkan dan menuju kepuncak Sin-lie-hong.

Betul saja. Disetiap jarak jarak tertentu terdapat tanda-tanda berbentuk panah, memberi tahukan kemana jalannya menuju kepuncak Sin-lie-hong. Tidak lama kemudian, puncak Sin-lie-hong sudah ada diambang mata.

Kim Hong masih berpikir-pikir, menarut apa yang diketahui, puncak Sin-lie-hong tidak memiliki lembah

curam. Entah dengan cara bagaimana sipenguasa rumah penjara Bu-san menerima tantangan-tantangan?

Disaat itu, jauh didepan Kim Hong tampak satu bayangan orang pelahan-lahan merambat naik.

Kim Hong mempercepat langkahnya, sebentar kemudian ia bisa memperkecil jarak mereka. Bayangan yang didepan adalah Silaki-laki misterius yang bernama Oey Ceng? Kim Hong berhasil mengejar Oey Ceng, dengan girang ia berteriak "Oey Ceng cianpwe Oey Ceng cianpwe"

Oey Ceng mendengar panggilan itu, ia menghentikan langkahnya. Sebentar kemudian Kim IHong menyusul tiba, mengenali sipemuda memperlihatkan sikapnya yang terkejut, Oey Ceng mengajukan pertanyaan:

"Aaaa.....Kau masih berada ditempat ini kukira kau sudah bertanding dengan penguasa rumah penjara rimba persilatan disini."

Kim Hong tertawa. Itulah obrolan kosong. Mana mungkin Oey Ceng tidak tahu kalau ia belum tiba?

Untuk menceploskan kebohongan orang, ia berKata:

"Mungkinkah Oey Ceng cianpwe tidak melihat, bahwa dibuku lapor diri belum terdapat namaku?"

"oh....." berkata Oey Ceng. "Tidak terpikir sampai kesitu."

Kim Hong tidak perCaya kalau Oey Ceng tidak terpiKir sampai ketempat itu, Oey Ceng tidak ada niatan untuk menempur penguasa rumah penjara yang bara, tapi dia mengikuti sayembara karena mengikuti jejak Kim Hong. Atau lebih tepat lagi kalau dikatakan mendahului Kim Hong, mana mungkin tidak memeriksa isi buku laporan? Dari daftar buku para penantang rumah penjara baru,

semua nama sudah tertera. Oey Ceng sengaja, tapi ia tidak mau meneruskan perdebatan itu, dengan penuh misteri ia berkata:

"Cianpwe mendadak menerima tantangan rumah penjara ini, tentunya langkah yang mendadak."

"Betul," berkata Oey Ceng. "Sifat-sifatku tidak mempunyai rencana panjang. Apa yang terpikir, segera kukerjakan....."

Betulkah Oey Ceng tidak mempunyai rencana panjang? Bohong

Siapakah Oey Ceng? Mengapa dia melarang Kim IHong menempur penguasa rumah penjara baru? Semua rahasia akan dipaparkan secara terperinci pada bagian akhir cerita. Untuk sementara para pembaca dipersilahkan menduga.

Kim Hong tertawa, tidak tahu bagaimana harus meneruskan percakapan itu. Oey Ceng melirik kearah sipemuda dan bertanya:

"Hai Bagaimana pendapatmu, bisakah memenangkan pertandingan?"

Kim Hong tertawa dan berkata: "ilmu kepandaian cianpwe hebat dan menakjubkan tentunya tidak Sulit untuk memenangkan sayembara."

"Haa-haa...." Oey Ceng tertawa. "Artimu, kau juga tidak sulit untuk memenangkan sayembara."

"Boanpwe mempunyai penuh pegangan-" Oey Ceng bergoyang kepala dan berkata

"Tapi aku tidak yakin. Pikirlah, kalau si penguasa rumah penjara baru tidak mempunyai kepandaian hebat, bagaimana berani terkebur dan menjanjikan orang, memberi hadiah sesudah menerima satu jurus pukulannya?"



Kim Hong berpikir sebentar, dan ia berkata, "Mungkin ia mempunyai tipu muslihat, untuk sekarang ini, kita harus lebih berhati-hati."

Dan mereka melanjutkan perjalanan itu, tak lama mereka tiba dibawah puncak Sin-lie-hong disana, disuatu tempat yang agak rata terdapat batu-batu serong yang miring. Nah Nah Disanalah tampak sebuah pintu besi berbentuk bulat. Pegangan pintu adalah macan-macanan yang dengan mulut terbuka lebar. Dibawah itu terdapat tulisan yang berbunyi:

"Rumah Penjara Rimba Persilatan Baru."

Disinilah letak keanehan, adanya rumah penjara digunung Tay-pa-san sudah menghebohkan rimba persilatan- Tidak seorang yang berani mengganggu gugatnya, mendadak sontak saja timbul lain rumah penjara baru, rumah yang berada didalam gunung Bu-san-

Terjadinya rumah penjara kembar ini, lebih menghebohkan. Dikedua pintu besi itu, terdapat lain semboyan, damikian bUnyinya:

"Sekali pUkul menjatuhkan rumah penjara rimba persilatan digunug Tay-pa-san. Dua kaki menginjak semua jago-jago silat dirimba persilatan " Inilah kata- kata terkebur

Kecuali itu, dua orang berbaju hitam dengan memegang tombak panjang berdiri seperti patung. Tidak bergerak. Cara-caranya agak mirip dengan rumah penjara digunung Tay-pa-san.

Tidak menunggu sampai Kim Hong mendekati pintu itu, Secara tiba-tiba saja terdengar suara yang gemuruh, pintu perlahan-lahan berdesing naik, dimana terdapat goa gelap. Tiba-tiba Oey Ceng menarik tangan Kim Hong, dengan sungguh-sungguh dia berkata:

"Hei, ilmu kepandaian kita berselisih tidak jauh, begini saja kuatur, kalau aku tidak berhasil mengalahkan penguasa penjara ini, tentu saja kau juga tidak mungkin memenangkan pertandingan, tidak perlu menantang lagi, lekas memilih jalan lari pergi. Mintalah bantuan rumah penjara digunung Tay-pa San untuk menantang rumah penjara ditempat ini."

Kim Hong tertegun, ia berkata:

"Aku sudah mendaftarkan nama. Bagaimana harus ngiprit pergi?" Oey Ceng membentak:

"Disini bukan sudah daftar atau belum daftar. Bukan waktunya kita menungkuhi nama kehormatan rumah penjara baru disini lebih bertingkah dari golongan Kalong. Kalau aku kalah kau meneruskan tantangan, tidak mungkin kau menang. Apa guna? Lekaslah lari, panggil saja penguasa rumah penjara digunung Tay-pa San, mungkin ia bisa mengalahkannya."

Kim Hong bisa menerima kenyataan itu, ia menganggukkan kepala dan berkata: "Baiklah, aku bersedia menerima syarat cianpwee."

Baru sekarang Wajah Oey Ceng menjadi cerah, lalu mengandeng tangan Kim Hong, mendadak lubang didalam gua batu itu tiba-tiba berkelebat sesosok bayangan, menghadang kepergian Kim Hong dan Oey Ceng. Itulah orang tua kurus mengenakan pakaian berwarna merah, sepasang matanya berkilat-kilat? ia membentak

"Ji-wie berdua sudah mendaftar?"

"Sudah," berkata Oey Ceng. "Aku yang mendaftar lebih dahulu."

orang tua berbaju merah itu segera berkata: "Ikut dibelakangku"

Oey Ceng mengajak Kim IHong mengikuti orang tua berbaju merah ini, memasuki ngelubang yang gelap. dengan undakan-undakan batu, kini mereka mulai menuju keperut gunung.

Semakin lama semakin dalam, disana terpancang obor. Setiap jarak tertentu, terdapat penerangan.

Adanya obor tersebut didalam goa yang menuju keperut gunung, tentu saja semakin menambah keseraman-

Keadaan rumah penjara digunung ini tidak kalah seramnya dari rumah penjara rimba persilatan digunung Tay-pa San-

Berjalan kurang lebih lima ratus tombak, di muka mereka terdapat pintu berjari besi menghadang perjalanan. jari-jari besi itu sangat besar dan kokoh juga terpasang rapat. Tidak bisa diterobos.

Sesudah mereka bertiga berada didepan pintu berjari besi, tanpa ada gerakkan dari siorang tua berbaju merah, jari-jari besi itu naik keatas membuka jalan. orang tua berbaju merah mengajak kedua penantang rumah penjaranya masuk kedalam.

Sesudah mereka berjalan melewati pintu berjari besi itu, jari-jari tadi turun kembali. Menutup jalan mundur.

Jalan kedepan masih berupa jalan bertangga batu. disetiap jarak-jarak tertentu masih terpasang obor-obor.

Berjalan lagi lima ratus anak tangga, didepan ada lain penghadang, itulah penghadang pintu-pintu yang terbuat dari besi tebal. Ditengah-tengah besi tebal terdapat lobang kecil, disana tampak menyorot sinar.

Menunjuk kepintu besi itu. siorang tua baju merah memberi keterangan,



"Besi ini terbuat dari baja murni, beratnya hampir seribu kati. Untuk rimba persilatan masa kini, tidak ada seorangpun yang bisa mengangkat."

Kim Hong mengeluarkan dengusan suara dari hidung, digunung Tay-pa San, dia pernah mengangkat bongkah emas sebanyak seribu enam ratus kati. Besi baja murni yang hanya seribu kati itu adalah soal ringan, mana mungkin tidak bisa diangkat? Karena itu ia segera menantang. "Biar kucoba "

Kim Hong sudah bersiap-siap menggulung lengan baju untuk mengangkat besi yang mempunyai berat bobot seribu kati itu. Oey Ceng menyengolnya dan berkata perlahan:

"Jangan coba... Bagaimana akibatnya kalau dipermukaan besi itu dilumuri oleh bisa racun?"

Kim Hong terkejut, ia membatalkan niatnya dan berkata:

"Kukira ada sesuatu yang hebat, ternyata ada udang di balik batu. Seperti keadaan pintu jari-jari besi, pintu besi inipun tidak perlu diangkat, bisa bergeser secara otomatis?"

orang tua berbaju merah hanya berdiri menonton, tidak lama kemudian, pintu besi yang mempunyai bobot berat seribu kati itu meluncur naik, perlahan-lahan, ternyata digerakkan oleh pesawat.

orang tua berbaju merah mengajak Oey Ceng dan Kim Hong memasuki goa yang lebih dalam. Kini mereka sudah terhadap oleh ketiga pintu besi pertahanan.

Berjalan lagi lima ratusan langkah, sesudah melewati rumah penjara yang seperti dibangun dari besi, mata orang terbelalak disana tampak Sebuah lapangan luas. . . . Inilah arena pertandingan

Lapangan itu mempunyai lebar seratus tombak tingginya tiga puluh tombak, diataS ruangan tampak sembilan mutiara, mutiara itu memancarkan cahaya yang terang.

Tanpa sinar matahari ruangan tersebut masih bercahaya. Dikeliling lapangan terdapat delapan goa, gelap. entah kemana tembusannya goa- goa itu.

Ditengah lapangan terdapat dua lilin besar panjangnya tiga tombak. Tebalnya sebesar lengan manusia ini waktu terpasang dan menyala, asapnya mengepul memenuhi isi ruangan kosong.

Kim Hong memperhatikan dua lilin besar tersebut, hatinya sedang menimbang-nimbang, rahasia apa yang berada dibalik lilin itu? Kim Hong dan Oey Ceng berdiri menunggu panggilan.

orang tua berbaju merah segera membuka suara, ia berkata kesalah satu goa yang terdapat disitu:

"Laporan kepada laucu, dua penantang masing laki-laki yang bernama Oey Ceng dan Kim Hong sudah datang"

Suara siorang tua berbaju merah berkumandang dan mendengus disekitar ruangan didalam perut gunung itu.

Hal ini sangat mengejutkan Kim Hong bulu tengkuknya bangun berdiri. Memandang kearah Oey Ceng, ia berkata:

"Oey Ceng cianpwe, keadaan ditempat ini sangat misterius."

"Diam" bentak Oey Ceng, "Lihat dan perhatikan baik-baik goa yang didepan."

Disana terdapat delapan goa, dan Kim Hong memperhatikannya pusat perhatiannya ke-arrah salah satu yang ditunjuk. Dari goa tampak api penerangan, semakin

lama semakin besar, seolah-olah ada yang berjalan dari jauh, menuju datang.

Betul saja, tidak lama kemudian, disana tampak dua bocah keCil yang menenteng lampu Teng, mereka berdiri dikanan dan kiri goa itu.

Tampaknya kedua bocah pelayan disusul oleh seseorang, disana berdiri seorang berkerudung, orang berkerudung kuning berpakaian panjang yang berwarna kuning, dan bersepatu kuning, Tabuh orang ini diselubungi oleh kemisteriusan kuning. Inilah ciri2 dari penguasa rumah penjara rimba persilatan-

Kalau Penguasa Rumah Penjara di gunung Tay-pa-san mengenakan selubung yang berwarna hitam, Penguasa Rumah Penjara ditempat ini mengenakan pakaian warna kuning. Kecuali perbedaan warna itu, tinggi dan potongan tubuh kedua orang tidak jauh berbeda. Mirip dengan Penguasa Rumah Penjara digunung Tay-pa-san.

Penguasa Rumah Penjara itu memandang Oey Ceng dan Kim Hong, ia bertanya: "Siapa yang menantang lebih dahulu?"

Suara ini berdengung lama, menandakan suara dalamnya yang hebat.

Kim Hong mermperhatikan baik-baik, dalam keadaan yang seperti itu, ia tidak bisa membedakan suara ini suara lelaki atautkah wanita?

Karena memakai kerudung tutup muka dan karena suaranya ditekan kuat, orang sulit untuk membedakan, bagaimana jenis kelaminnya Penguasa Rumah Penjara yang baru. Seperti juga Rumah Penjara digunung Tay-pa-san, Sulit untuk membedakan siapakah adanya orang tokoh misterius itu Lelaki atau wanita?



Disaat Kim Hong masih menduga-duga Oey Ceng sudah tampil kedepan dan berkata: "Aku"

"sebutkan namamu." berkata Penguasa Rumah Penjara itu.

"Oey Ceng?" jawabnya singkat.

Suara Oey Ceng juga dikerahkan dengan tenaga dalam, berkumandang dan berdengung lama.

Diam-diam hati Kim Hong juga menjadi girang, dengan adanya tekanan suara tenaga dalam itu, kekuatan Oey Ceng masih berada diatas kekuatan Penguasa rumah Penjara yang baru. Tentu saja ia menjadi girang, kalau tidak disertai dengan tipu muslihat licik, pasti Oey Ceng bisa mengalahkan Penguasa Rumah Penjara ini.

Kim Hong sedang berpikir-pikir, kalau saja ia berhasil memenangkan Sayembara, siapa yang hendak ditolong keluar? Tentu saja Leng Bie Sian.

Tapi Leng Bie Sian pernah mengirim surat menolak adanya datang pertolongan- Keadaan yang menyulitkan Kim Hong, keCuali Leng Bie Sian, siapa lagi yang harus ditolong keluar dari rumah penjara baru?

ouw Menolong empek Ie-oe atau menolong tamu tak diundang dari luar daerah.

Menurut apa yang sudah didesas desuskan, empek Ie-oe dan Tamu tak diundang dari luar daerah sudah menjadi tawanan-tawanannya rumah penjara ditempat ini. Disaat Kim Hong melamun jauh, terdengar suara penguasa rumah penjara yang baru:

"cara-cara sayembara ditempat ini sangat mudah, kita bersama-sama lompat naik keatas dupa yang dinyalakannya, dihitung dari satu sampai sepuluh, masing-

masing memukul sekali, siapa yang terjatuh, siapa yang merontokan abu dupa. itulah yang bagus."

Dia memberi perintah agar kedua bocah pengiringnya menyalahkan dupa sembahyang.

Hati Kim Hong tercekat, dan betul-betul ia meragukan keadaan ditempat ini. Ternyata acara sayembara lain dari pada yang lain bukan menggunakan kekuatan yang berarti, bukan menggunakan kekuatan tenaga dalam, tetapi mengutamakan ilmu keringanan tubuh.

Karena acara sayembara ditentukan oleh sipenguasa rumah penjara, tentu saja keadaan tidak menyulitkannya. pasti Sipenguasa rumah penjara memiliki ilmu meringankan tubuh yang luar biasa, dan bisa berdiri diatas abu dupa.

Kini Kim Hong harus meragukan ilmu meringankan tubuh Oey Ceng, mampukah Oey Ceng menginjak abu dupa?

Seseorang yang mempunyai kekuatan tenaga dalam, belum tentu memiliki ilmu meringankan tubuh, inilah yang mendebarkan hati Kim Hong.

Terdengar suara batuk-batuk sitokoh misterius Oey Ceng, dia mengangkat pundak dan berkata

"Acara sayembara ini memang luar biasa, tapi terlalu tidak adil."

"Dimana yang tak adil?" kata penguasa rumah penjara yang baru dengan suara dingin.

Oey Ceng berkata:

"Jago-jago silat yang mempunyai ilmu meringankan tubuh hebat sangat terbatas, berapa banyak orang yang bisa memasang kaki diatas dupa terbakar? Kukira hanya beberapa gelintir saja, tidak lebih sudah dari lima belas

orang. Dengan acara sayembaramu, tentu saja sudah dipastikan, bahwa orang-orang yang menerima datang tantangan sayembara itu, pasti masuk kurungan."

"Tentu saja." kata sipenguasa rumah penjara baru. "Siapa yang takut masuk kurungan. Tidak dilarang datang."

Oey Ceng membentak dengan suara marah.

"Tentu saja orang tak datang, kalau kau tak menculik dan membawa lari anak isteri orang, siapa yang kesudian gawe jauh-jauh datang ketempat ini."

"Hei..." kata penguasa rumah penjara baru. "Apa maksud kedatanganmu kesini. Berdebat adu mulut? Atau mengikuti upaCara sayembara?"

"Betul....Betul....." Suara Oey Ceng agak lunak. "baiklah. Aku siap sedia menerima sayembara."

Hampir berbarengan, mereka melejitkan diri, lompat diatas sebatang hio yang terbakar.

Dupa itu terbakar lama, maka abunya beberapa dim. Disaat Oey Ceng dan penguasa rumah penjara baru meletakkan kaki diatas abu dupa, mereka harus menggunakan ilmu meringankan tubuh yang seringan mungkin.

Betul-betul hebat dan menakjubkan Kedua jago itu bisa menguasainya dengan indah. Tidak sebutir abu dupapun yang tergusur jatuh. . . .

Jarak kedua orang hampir dua puluh tombak. Masing-masing diam tak bergerak. Masing-masing mengatupkan mata, meringankan bobot berat badan mereka.

Maka Setelah itu, salah satu dari kedua bocah yang membawa lampu gantung tampil kedepan, dengan suaranya



yang garing, ia mulai menghitung. "Satu...Dua. ..Tiga... Empat ... Lima....."

Mengikuti suara-suara angka itu, hati Kim Hong berdebar semakin keras, silih berganti memperhatikan Oey Ceng dan penguasa rumah penjara yang baru. "Delapan..." "Sembilan....."

"Sepuluh"

Mulutpenguasa rumah penjara baru mengeluarkan suara geraman, tangan kanannya dibalikkan, diratakan dengan dada dan didorong ke depan.

Disaat yang sama Oey Ceng juga sudah menyiapkan kekuatannya, telapak tangannya didorong kedepan, menerima pukulan itu.

Seperti datangnya dua bintik arus listrik, dua tubuh kedua jago silat itu tergetar, dan begitu menempel masing-masing bersitegang.

Kim Hong memperhatikannya dengan seksama, ia bisa melihat adanya kekuatan Oey Ceng yang sudah sempurna. itulah kekuatan penuh.

Kalau dibandingkan dengan bagaimana Oey Ceng, menghadapi ouw yang Po kui kemarin tentu saja tidak bisa disamakan.

Diam- diam Kim Hong memuji kekuatan Oey Ceng. Sangkanya tokoh misterius itu hanya setanding dengan apa yang ia miliki, kenyataan lebih hebat dari apa yang ada.

Wah, kalau saja Oey Ceng tidak bisa memenangkan penguasa rumah penjara yang baru pertempuran selanjutnyapun perCuma.

Apa boleh buat, ia harus mengikuti perintah Oey Ceng, kalau saja Oey Ceng kalah, dia harus lari meninggalkan tempat itu.

Disaat Kim Hong sedang memikir-mikir, tampak, keadaan mulai berubah. Jidat Oey Ceng tumbuh keringat, keadaannya tidak segagah tadi.

Menengok kearah penguasa rumah penjara baru. Wajah itu tertutup oleh kerudung kuning tidak terlihat perobaban-perobaban, tapi dari desiran-desiran angin, tidak adanya gelembung di kain itu suatu tanda bahwa ia masih kokoh dan kekar, Seperti gunung kuatnya, keadaan penguasa rumah penjara baru berada diatas angin-

Keadaan tegang yang seperti itu masih berlangsung terus Waktu berdetik-detik, dihembus angin lalu.....

Tiba-tiba terdengar suara gerungan perlahan dari sipenguasa rumah penjara baru, tangannya ditarik kebelakang sedikit dan ini waktu tubuh Oey Ceng bergoyang, abu dupa yang dipijak rontok sebagian, dan Oey Ceng pun loncat turun kebawah. Terhuyung kebawah jatuh.

"Aaaa..... betul-betul Oey Ceng kalah Seorang tokoh silat misteriusan yang memiliki kekuatan lebih hebat dari tamu Tidak diundang dari luar daerah, dibawah tekanan kekerasan sipenguasa rumah penjara baru, akhirnya kalah dan jatuh dari pertandingan. Wajah Oey Ceng pucat pasi.

Wajah Kim Hong juga pucat pasi.

Kedua orang itu saling pandang masing-masing menyengir Sedih, menundukan kepala.

Penguasa rumah penjara yang baru lompat turun dari ujung dupa yang terpasang menyala, dengan suaranya yang ringan dan penuh kecongkakkan, ia berkata:

"TUan, adalah penantang Sayembara yang terkuat" Kata- kata ini diarahkan kepada Oey Ceng.

Oey Ceng bungkam didalam seribu bahasa melirik kearah Kim Hong seolah ia berkata:

"Nah Aku sudah kalah Apa lagi yang kau tunggu? Hayo Lari, Lepas panggil penguasa rumah penjara digunung Tay-pa-san....."

Kim Hong masih mematung dan tertegun ditempatnya, belum lama ia sudah mempunyai niatan untuk melarikan diri meninggalkan tempat itu, Tapi perubahan situasi telah membuat pikirannya goyah, lari atau tidak lari?

Disaat ini, penguasa rumah penjara yang baru berkata kepada sikakek berbaju merah "co Tiok Hu, bawa orang pesakitan ini kedalam penjara."

Sikakek berbaju merah co Tiok Hu membungkukkan badan, menjinjing Oey Ceng memas kesalah satu delapan goa yang berada d tempat itu.

Dada Kim Hoag dirasakan bergejolak. itulah kepanasan dan rasa penasaran, segera ia bentangkan bacot,

"Giliran aku Kim Hong yang menerima sayembara."

SeCepat itu pula, Kim Hong melejitkan kaki meletakkan ujung jempol kakinya di atas dupa yang mengepul.

Disini Kim Hong bisa menarik satu keuntungan, dia menjatuhkan kaki pada ujung dupa yang bekas diinjak oleh Oey Ceng, ujung dupa itu sudah jatuh sebagian, maka pendek

Sedangkan dupa satunya, yaitu dupa yang harus diinjakan oleh Penguasa Rumah Penjara masih berabu panjang.



Loncatnya Kim Hong keujung dupa tidak diikuti oleh sipenguasa Rumah Penjara. Dia berkata dengan suara tenang

"Jangan terburu-buru. Aku membutuhkan waktu untuk istirahat."

Sesudah itu, ia mengibaskan lengan baju juga mengebut abu dupa yang berada ditempat yang akan dipijak olehnya.

Dengan cara-cara yang seperti ini, kini Kim Hong yang menduduki kedudukan lemah.

Abu dupa yang harus dipijak oleh sipenguasa rumah penjara rimba persilatan lebih sedikit dari abu dupa yang dipijak oleh Kim Hong.

Mendengar permintaan sipenguasa rumah penjara yang hendak mengambil waktu istirahat, Kim Hong lompat turun, dengan tertawa ia berkata:

" Ha-ha.... kau juga hendak istirahat? Kukira kau seorang jago tanpa tandingan. Bisa digilir bertanding terus menerus.

Sepasang sinar mata penguasa rumah penjara baru memancar keganasan, dengan marah ia membentak:

"Kau bocah ini sangat kurang ajar, sebutkan nama gurumu?"

Dengan membusungkan dada Kim Hong berkata: "suhu bernama It-hu Sianseng."

"oo. .."jawaban ini seperti berada diluar dugaan sipenguasa rumah penjara. "Kau adalah kongcu bernama diri Kang-lam yang bernama Kim Hong? Kudengar kau mempunyai hubungan yang baik dengan murid penguasa rumah penjara digunung Tay-pa-san, bukan ?"

"Kalau betul, bagaimana?" Kim Hong menantang.

Penguasa rumah penjara yang baru berpikir sebentar, entah apa yang dikenang olehnya, tiba-tiba ia bertepuk tangan, tertawa dan bertanya: "Hei, kau hendak bertemu dengannya?"

Hati Kim Hong hampir loncat keluar, dari tempatnya ia berkata:

"Kau bersedia mengajak aku bertemu dengan Leng Bie Sian?"

"Kalau kau kepingin ketemu, aku bersedia mengajakmu sebentar."

"Tentu saja mau bertemu." berkata Kim Hong. "Tapi ingat, Ini bukan permintaanku."

"Inilah kerelaan hatiku." kata penguasa rumah penjara rimba persilatan yang baru.

Ini waktu orang tua berbaju merah yang bernama co Tiok Hu sudah memperintahkan dan mempenjarakan Oey Ceng, dia balik kembali keruangan itu. Memandang kearah co Tiok Hu, penguasa rumah penjara berkata: "Ajak kongcu ini untuk bertemu pada nona Leng Bie Sian."

co Tiok Hu berkata:

"Nona Leng Be Sian tak mau bertemu dengan seorang yang bernama Kim Hong"

Penguasa rumah penjara rimba persilatan berkata:

"Aku tahu nona Leng Bie Sian tidak mau bertemu muka. Tapi kau ajak keruangan disebelahnya, agar mereka bisa bercakap-cakap."

Kemudian, penguasa rumah penjara yang baru memandang Kim Hong dan bertanya: "Bagaimana pendapatmu?"

"Tidak bertemu muka dengan Leng Bie Sian juga tidak mengapa, asal aku bisa mengucapkan beberapa patah kata,"

karena itu, ia menganggukan kepala dan menerima tawaran tersebut.

Maka, dengan ditunjuk oleh sikakek baju merah co Tiok Hu, Kim Hong diajak kelain goa.

Goa diperut gunung itu sangat dalam, banyak tikungan, berjalan beberapa waktu, Kim Hong berhasil berada disebuah ruangan batu.

Ruangan batu itu sangat ringkas, keCuali sebuah pelita keCil, tak ada isi lainnya. co Tiok Hu menyuruh Kim Hong duduk disana, mengunci pintu dan pergi. Kim Hong baru duduk. tak lama terdengarlah suara Leng Bie Sian dari kamar sebelah: "Kim kongCukah yang datang?"

Dengan kedua tangan Kim Hong meremas batu disebelah, ia hendak mengorek batu itu, tapi tentu saja tidak berhasil.

"Betul" teriaknya girang. "Bie Sian, bagaimana keadaanmu?"

Terdengar elahan napas Leng Bie Sian dari kamar sebelah, katanya: "Keadaan baik-baik, untuk sementara mereka tidak berani menggangguku."

"Hei" berteriak Kim Hong dengan suara keras. "Mengapa kau tidak mau bertemu denganku?"

Suasana hening untuk beberapa waktu, kemudian terdengar suara Leng Bie Sian- "Kau belum menerima suratku?"

Seperti disiram oleh air dingin, kerelaan hati Kim Hong yang hendak menolong Leng Bie Sian diguyur habis, ia



menghela napas dengan sedih lalu berkata: "Sudah terima. Tapi....."

"Nah" berkata Leng Bie Sian- "Sudah kujelaskan, mengapa kau datang?"

"Apa boleh buat." kata Kim Hong, "Aku harus menolong mu keluar dari tempat ini."

"Aku tak mau ditolong." kata Leng Bie Sian-

"Alasannya?"

"sudahlah" kata Leng Bie Sian-

"Bagaimana kau bisa jatuh kedalam tangan mereka?" tanya Kim Hong. suara Leng Bie Sian berkata lagi

"Ada seorang kakek yang mengenakan pakaian berwarna merah namanya co Tiok Hu, ia memiliki ilmu kepandaian yang tinggi dengan tiba-tiba Saja, seCara menggelap. ia menotok jalan darahku. Dan demikianlah aku tertawan."

"Huh. Dia tak mengganggu dirimu?"

"Tidak. Aku dijadikan seorang nenek nenek dan begitu dibawa ketempat ini."

"Bagaimana wajah penguasa rumah penjara ditempat ini," berkata Kim Hong

"Dia selalu menggunakan tutup kerudung muka aku tidak bisa melihat."

"Sampai dimana ilmu kepandaiannya?"

"Sangat hebat"

"Ya. Belum lama seorang kawanku yang bernama Oey Ceng jatuh dibawah tangannya."

"Dan bagaimana keadaanmu? Kau juga menantang?"

"Ya."

"Sudah bertanding?"

"Belum."

"Sudah kusurati agar kau tidak menantang. rumah penjara ditempat ini, mengapa kau begitu bandel?" Suara Leng Bie Sian agak marah.

"Bie Sian, jangan kau marah....."

"Aku tidak marah. Tapi aku menolak kau datang menolong"

"Karena aku bukan orang dari rumah penjara digunung Tay-pa San?"

"Ng....."

"Itulah kejadian dahulu. Tapi lain dahulu lain sekarang, sekarang aku sudah menjadi orang sendiri dari rumah penjara digunung Tay-pa San-."

"Eh? Aku tidak mengerti."

"Karena aku sudah berhasil menemukan ibuku. ia tinggal ditempat rumah penjaramu digunung Tay-pa-san,"

"Aaa. . ." terdengar Leng Bie sian agak terkejut. "Kau sudah bertemu? Kalau begitu betul-betul kau adalah sukoku ?" suko berarti saudara tua seperguruan.

"Suko?" Kim Hong membelalakan mata. ia tidak mengerti.

"Ya." berkata Leng Bie Sian- "Aku harus memanggil Suko. Guruku adalah ibumu, kita Saudara seperguruan, bukan ?"

"Aaaa.." giliran Kim Hong yang terkejut, "Gurumu penguasa rumah penjara rimba persilatan digunung Tay-pa-san itu, itukah yang menjadi ibuku?"

Tentu saja Kim Hong terkejut, mana mungkin hal itu bisa terjadi. Masakan penguasa rumah penjara digunung Tay-pa-san dikatakan sebagai ibunya? Inilah betul-betul kejadian yang sulit diterka.

"Eh" berkata Leng Bie Sian. "Kau yang mengatakan- Bukan aku "

"Aaaa..." Kim Hong menepuk jidat. "Betul....betul..."

Baru sekarang ia mengerti, baru sekarang ia menduga asal usulnya penguasa rumah penjara digunung Tay-pa-san itu.

Ternyata, tokoh luar biasa yang dihebohkan adalah ibu kandungnya?

Mengapa ibu membuat rumah penjara yang seperti itu ? oh Tentunya hendak memanCing keluar ayah dari persembunyiannya.

"Hei, suko...." terdengar suara Leng Bie Sian dikamar sebelah. "Kau kenapa ?"

"Betul betul tidak kusangka." berkata Kim Hong. "Tidak kusangka kalau penguasa rumah penjara rimba persilatan digunung Tay-pa-san adalah ibu kandungku."

"Ya Penguasa rumah penjara Tay-pa-san adalah Suma Siu Khim "

Leng Bie Sian menjadi marah, ia berkata: "oh Kau jahat. Ternyata kau memanCing diriku, kau tidak tahu kalau guruku itu adalah ibu kandungmu, sengaja kau mengucapkan kata- kata tadi....."

Kim Hong berkata



"Dengar keterangkanku. ibu tidak menggunakan wajah penguasa rumah penjara rimba persilatan, dia menggunakan wajah aslinya menemui aku, maka akupun belum tahu betul, bahwa penguasa rumah penjara di gunung Tay-pek san adalah ibu kandungKu."

"Eh, dia sudah memberitahu kepadaku dahulu, begitu melihat wajahmu, ia sudah menduga sesuatu. Dikatakan kepadaku bahwa kau mungkin adalah anaknya yang hilang itu, maka sesudah kau meninggalkan rumah penjara, aku mendapat tugas untuk mengintil di belakang. sekarang, sesudah kau mengetahui ibumu, mengapa dia masih menutupi rahasia itu?"

"Betul." berteriak Kim Hong. "Apa maksudnya?"

"Nggg... kukira dia mempunyai maksud tertentu. Mungkin dia takut kalau kau meminta agar dia membubarkan rumah penjara di gunung Tay-pek san itu ...."

"Ya. Aku memang mempunyai niatan itu."

"Maka, dia belum mau membongkar rahasia. Untuk sementara menutup kerudung mukanya" berkata Leng Bie Sian. "Kau bisa menduga alasan dari berdirinya rumah penjara di gunung Tay-pa-san?"

"Dia hendak memanggil ayahku."

"Tepat. Ayahmu memang kurang ajar sekali. Mengapa dia bersembunyi Karena itulah hendak ditantangnyanya datang."

"Tapi....."

"Tapi apa?"

"Disaat ibu bernyanyi, sering kudengar suara laki-laki yang memanggilnya. Siu Khim.. . Siu Khim... .sudahlah Jangan bernyanyi. Siapakah suara laki-laki itu?"

"Suara ibumu juga "

"oo Mengapa ia harus bersandiwara?"

"Dia senang bernyanyi. Tapi juga takut kalau rahasianya diketahui orang. Maka sengaja memegang dua peranan."

"Ah Hanya karena kepentingan diri sendiri, ibu mengaduk rimba persilatan sampai begitu rupa?"

"Ibumu sangat Cinta kepada ayahmu. Tapi dia tidak berhasil menemukan jejaknya, terpaksa apa boleh buat, dia harus menggunakan taktik ini. Seharusnya ayahmulah yang harus memikul tanggung jawab. Dia mempunyai cemburu yang besar....."

"Belum tentu ayah masih hidup, Dimisalkan ada di dalam dunia, tentu mempunyai alasan yang cukup kuat."

"Suko," panggil Leng Bie Sian dikamar sebelah. "Ada sesuatu yang hendak aku beritahu."

"Urusan apa?"

"Tentang sumoaymu itu, baik-baikkah keadaannya?"

"Keadaannya baik-baik. Apa yang hendak kau beritahu?"

"oh.....tidak. suko kau masih hendak menantang penguasa rumah penjara rimba persilatan ditempat ini?"

"oo Sudah terjadi perobahan-perobahan ini, aku harus berpikir sekali lagi."

"Jangan berpikir lagi. Lepas lari" berkata Leng Bie sian-  
"Tidak ada artinya bertanding. Kau bukan tandingannya. Lebih baik lepas lari."

"Bagaimana dirimu ?"

"Jangan khawatir. Pada suatu hari, suhu akan datang."

"Kalau ibuku datang biar saja aku disini. Biar kita sama-sama menunggu pertolongan ibu."

"Tidak."

"Alasanmu."

"Kau sudah mempunyai seorang Sumoay, jangan kau menambah kesengsaraanku."

"Baiklah. Aku akan pergi."

"Selamat jalan-"

"Baik-baik kau menjaga diri."

Sudah itu Kim Hong menuju kepintu disana orang tua berbaju merah co Tiok Hu sedang menunggu. Karena itu Kim Hong menggapaikan tangan dan berkata: "Buka pintu."

co Tiok Hu mengajak Kim Hong kembali keruang arena pertandingan diperut gunung itu.

Ditengah jalan, tidak henti-hentinya Kim Hong berpikir, haruskah ia menempur penguasa rumah penjara yang baru?

Mengingat ilmu kepandaian Oey Ceng yang begitu tinggi, tokh masih jatuh dibawah tangan Sipenguasa rumah penjara? Apa guna ia menantang terus? Pasti ia juga kalah.

Kalau kalah berarti jatuh kedalam kamar tahanan rumah penjara rimba persilatan yang baru. Siapa yang harus memberi tahu pada ibunya digunung Tay-pa San ?"

SeCara tiba-tiba saja, menggunakan kelengahan Sikakek baju merah, ia memegang pergelangan jago itu, menekannya dan membentak:



"Jangan berteriak"

orang tua berjau merah balik membentak "Apa maksudmu ?"

"Aku tidak jadi bertanding. Lekas ajak keluar dari tempat ini." berkata Kim Hong.

"Membatalkan Sayembara?"

"Aku tidak butuh dengan sayembara Sseperti itu. Lekas Ajak aku keluar dari tempat ini."

co Tiok Hu tidak berdaya, dia membawa Kim Hong meninggalkan tempat itu, sebentar kemudian mereka tiba dipintu goa yang mempunyai bobot berat seribu kati itu. Aneh bin ajaib Tanpa disentuh besi berat itu terangkat naik, jalan terbuka kembali.

Kejadian ini sangat mengejutkan Kim Hong. Ia heran dan tidak mengerti. Apa kegunaan dari penutup pintu itu, kalau dia bisa terangkat tanpa banyak kesulitan? Bisa dilolosi orang?

Perjalanan dilanjutkan, mereka berada didepan pintu berjari besi. Seperti juga pintu penutup baja murni, pintu jari inipun terangkat naik, co Tiok Hu mengajak Kim Hong keluar.

Tentu saja Kim Hong tidak tahu, semua itu mengalami proses-proses rencana yang masak.

Disaat mereka hendak meninggalkan lorong goa panjang itu, dari jauh terdengar derap langkah kaki orang. cepat-cepat Kim Hong berdekkuk, menekan jalan darah co Tiok Hu dan membentak:

"Hayo Kau harus bisa diajak bekerja sama."

orang yang hendak memasuki kedalam arena pertandingan diperut gunung, adalah orang tua berbaju

hijau, Lam-kiong Siang-liong. Meminjam penerangan obor-obor tampak jelas orang itu hampir berada didalam keadaan mabok.

Lorong itu terlalu kecil. Tidak berhasil Kim Hong mengelakan- Mereka bersamprokan muka.

"Eh," Lam-kiong Siang-liong memperlihatkan wajahnya yang terkejut. "Kau tidak jadi mengikuti sayembara?"

Kim Hong memegangi pergelangan tangan co Tiok Hu dengan keras, membawakan sikap yang tenang, dia berkata:

"Tepat Aku adalah orang pertama yang berhasil memenangkan sayembara ini."

Lam-kiong Siang-liong menggoyang-goyangkan kepala, ia berkata

"Heran Heran Jago kosen yang seperti Tamu tak diundang dari luar daerah, tohk tak bisa memenangkan penguasa rumah penjara kami, kau si bocah ini berumur begitu muda, mungkinkah hendak menipu?"

Sesudah itu, menoleh kearah co Tiok Hu, bertanya: "Betulkah keterangannya?"

co Tiok Hu mengeluarkan dengusan suara dari hidung, tidak menjawab.

Lam-kiong Siang-liong memandangnya sebentar, menggelengkan kepala dan berkata.

Kim Hong sudah berada dipintu pertahanan terakhir. dari Sini ia bisa lari, menyeret co Tiok Hu menotok jalan darahnya dan berkata

"Terima kasih. Sampai disini saja kau antar. Untuk selanjutnya aku tahu bagaimana harus membawa diri."

Meninggalkan co Tiok Hu dilorong gelap itu, tubuh Kim Hong melejit, melewati pintu gerbang terakhir.

Pintu itu terjaga oleh dua orang yang membaWa tombak, dua orang itu juga adalah dua jago silat hebat, mengetahui ada sesuatu yang tidak beres, mereka menggunakan dua tombak itu menuju kearah bayangan yang melejit keluar.

Kim Hong berdengus, dengan satu tangan satu ia menangkap datangnya dua tombak tersebut, pletak ia mematahkannya, tubuhnya melayang tinggi, disaat ia turun seCepat itu pula, ia menotok jalan darah kedua penjaga pintu.

Tentu saja kedua penjaga pintu goa tidak berdaya, mereka jatuh ngegeloso. Gerakannya Kim Hong terlalu sebat, sulit diikuti dengan pandangan masa. Tiba-tiba, telinga Kim Hong yang tajam bisa menangkap datangnya suara pujian: "Hebat "

Kim Hong menoleh kearah datangnya suara pujian itu, tidak tampak bayangan- Bulu tengkuknya bangun berdiri, ia tidak berani berdiam lama-lama ditempat itu seCepat itu pula, meluncur turun kebawah gunung.

Berlari beberapa waktu Kim Hong menoleh kebelakang, takut kalau mendapat pengejaran.

Ternyata tidak Keragu-raguannya itu percuma saja. Tidak ada orang yang membikin pengejaran, juga tidak tampak tokoh silat yang mengeluarkan suara pujian itu. Siapakah tokoh silat misterius tersebut? lawan atau kawan?

Demikian sehingga sampai ditempat penjagaan sikakek bopongan Bwee Hauw An- Kim Hong tertawa geli atas ilmu kepandaian rumah penjara ditempat ini. Kecuali ilmu



meringankan tubuhnya yang hebat, tidak ada sesuatu yang perlu ditakutkan-

Tiba-tiba dari semak-semak rumpun terdengar lagi satu suara:

"Ha-ha, kalau kau bisa menipu mati dan kuda tungganganmu, betul hebat."

Lagi suara misterius itu, Kim Hong menghentikan langkah dan membentak

"cianpwe dari mana? Mengapa tidak menampilkan diri?"

Tidak ada jawaban- Hanya terdengar gesekan-gesekan daun.

Kim Hong mengkerutkan alis, siapa kah orang itu?

Tapi kebebasan lebih penting, Kim Hong, berlari lagi. Sesudah dekat dengan tempat penjagaan Bwee HouwAn, ia merapikan pakaian, dengan langkah tenang, ia berjalan ketempat itu.

"Hallo, Bwee Hauw An cianpwe masih ada?"

Disana berkelebat seorang, itulah sikakek bopengan Bwee Hauw An- Wajahnya memperlihatkan keragu-raguan, ia bertanya "Eh, kau tidak jadi masuk kedalam arena sayembara?"

Kim Hong mengangkat pundak. ia berkata:

"Siapa bilang tidak? Aku sudah masuk. Dan kini aku keluar kembali"

"Kau berhasil memenangkan sayembara itu?" bertanya Bwee Hauw An-

Kim Hong menganggukkan kepala, ia berkata: "Ya. Kau heran?"

Bwee Hauw An mengangguk-anggukkan kepala, yang tidak gatal, ia berkata "Heran Mungkinkah penguasa kami sengaja memberi kelonggaran?"

"Hei Siapa yang bilang?" Bentak Kim Hong. "Dengan alasan apa penguasa kalian memberi kelonggaran?"

"Betul-betul kau menang?"

"Tentu saja menang"

"Orang siapa yang kau tolong?"

"Kakek ie-oe."

Bwee Hauw An celingukan kekanan dan kekiri, ia tidak mendapatkan bayangan dan jejak si Kakek ie-oe, karena itu ia bertanya: "Dimana kakek ie-oe itu sekarang berada?"

Kim Hong berkata: "Dia sudah pergi sendiri. Sekarang aku mau mengambil barang-barangku, bolehkah?"

Bwee Hauw An berjalan pergi sebentar, tidak lama ia mengeluarkan kuda tunggangan, membawa satu kantong emas, diserahkan dan dari dalam saku bajunya mengeluarkan bata han-Giok, diserahkan kepada Kim Hong. ia berkata.

"Inilah barang-barang kawanmu yang bernama Oey Ceng itu. Maukah kau bawa kembali?"

Keadaan Oey Ceng memang agak misterius Kim Hong hendak menyelidiki terlebih jelas siapa tokoh itu. Karena itu ia mengangguk-anggukkan kepala dan berkata: "Baik."

Diambilnya batu han-Giok itu, disimpannya baik- baik, menerima uang bungkusan emas, Kim Hong lompat naik ke atas kuda. "Selamat tinggal"

Dibedalnya kuda itu, ia meluncur dari gunung Bu San

Di belakang Kim Hong, sikakek bopengan Bwee Hauw An tertawa geli, ia bergumam: "Terlalu mudah untuk menipu dirimu."

Tidak bercerita rencana apa yang diatur oleh penguasa rumah penjara persilatan yang baru. Mari kita ikuti perjalanan Kim Hong.

Kim Hong membedakannya dengan keras, alasan pertama, ia hendak mengelakkan pengejaran yang datang dari penguasa rumah penjara baru. Alasan kedua, ia harus cepat cepat bertemu dengan ibunya. Ternyata penguasa rumah penjara di gunung Tay-pa-san adalah ibu kandungnya.

Pikiran Kim Hong masih melayang-layang jauh, sebentar mengenangkan ibunya, sebentar ia memikirkan keadaan Yo in-jle yang pergi ke telaga Tay-pek tie. Sebentar lagi, menduga-duga asal usul Oey Ceng yang misterius itu.

Tent saja, kesan yang terbanyak mengaruhi pikirannya adalah sipenguasa rumah Penjara rimba persilatan di gunung Tay-pa San-

Siapa yang bisa menduga, kalau penguasa rumah penjara itu adalah seorang wanita yang bernama Suma Siu Khim? Itulah ibu kandung Kim Hong.

"oh....."

Dunia ini terlalu kejam, orang yang menghebohkan rimba persilatan adalah ibu kandungnya sendiri.

Kim Hong sedang memikir-mikir, bagaimana harus membubarkan rumah penjara di gunung Tay-pa-san? Bersediakah Sang ibu menuruti kemauannya?

Tidak mungkin Suma Siu Khim menderita selama dua puluh tahun, adatnya kukuh dan ugal-ugalan, kecuali kalau



Kim Hoong bisa mendampinginya lagi, sangat sulit, untuk membelokkan jalan arah yang sudah sesat itu. Kim Hoong adalah ayah Kim Hong

Mempenjarakanjago-jago silat yang ternama kecuali itu, tidak ada kejahatan lain-

Sang ibu telah mempenjarakan jago-jago kes atria. karena itulah golongan Kalong bisa mengembangkan kekuasaannya. Secara tidak langsung. Sang ibu membantu usaha kejahatan-Bagaimana ia mengatasi dan menanggulangi keadaan yang terbaik ? Inilah yang sedang Kim Hong pikirkan

SUMA Su-khim tidak berhasil mendapatkan kehormatan Cintanya, karena itu ia telah menciptakan sesuatu rumah penjara rimba persilatan

Suma siu- khim mempenjarakan banyak orang. Hal ini bisa dimengerti, karena ia hendak mencari jejak Suaminya yang terCinta.

Tapi dengan alasan apa pula, penguasa rumah penjara digunung Bu-san menciptakan rumah penjara kembar? Siapa yang menjadi penguasa rumah penjara bentuk baru itu? Inilah yang membingungkan Kim Hong.

Perjalanan dilanjutkan. Hari ini, sesudah menjelang sore, Kim Hong berlari jauh dari gunung Bu San- Tiba disebuah kota yang bernama cui-bie-shia.

Perjalanan terus menerus sangat melelahkan dirinya, perut Kim Hong juga dirasakan iapar, ia membelokan arah kuda memasuki kota cui-bie-shia,

Ia memegang buntelan emas yang dapat dihasilkan dari kemenangan sayembara dirumah penjara Tay-pa San, teringat kepada ini, hatinya menjadi geli, tanpa disadari ia

berhasil menerima hadiah seribu tail uang emas dari tangan ibunya sendiri.

Pemberian emas dari Suma Siu- khim itu belum dipergunakan- Hari ini Kim Hong hendak menggunakan dan mengobral pemberian uang emas dari ibunya.

disana Kim Hong memaSuki sebuah rumah Penginapan yang mentereng, seorang pelayan cepat datang menghampirinya, dengan membungkukkan setengah badan, dengan wajah berseri, orang itu berkata:

"silakan kongcu duduk dibawah saja?"

Kim Hong tertegun, ia bertanya: "Eh, apa artinya? Mengapa tidak boleh naik? Mungkinkah sudah banyak tamu? Tidak ada tempat kosong?"

Biasanya setiap rumah penginapan menyediakan kelas istimewa ditingkat atas, dan menyediakan kelas biasa ditingkat bawah.

"Betul Betul. ...." cepat- cepat pelayan itu berkata: "Tidak ada tempat kosong lagi, semua meja sudah penuh, terlalu banyak tamu."

Kim Hong memasang telinga baik- baik, mulutnya terbuka lebar, ia berkata: "Berapa banyak tamu bisa memenuhi isi ruangan diatas loteng?"

Wajah pelayan itu menjadi tidak senang, ia berkata: "oh.....oh.....diperkirakan bisa menerima seratus tamu."

Dengan marah Kim Hong membentak: "Bagus Diatas loteng hanya ada enam orang, bagaimana kau katakan sudah penuh?"

Giliran pelayan itu yang terbelalak ia heran, bagaimana tamu ini bisa mengetahui begitu jelas? cepat- cepat ia berkata:

"Eh, bagaimana kongcu tahu, kalau diatas hanya ada enam orang tamu ?"

Dengan dingin Kim Hong berkata: "Lihat dulu biar betul. Siapa orang yang berdiri dihadapanmu ? Bukan saja aku tahu hanya ada enam orang, aku bisa membedakan tiga diantaranya adalah laki-laki, tiga lainnya adalah perempuan. Apa Salah ?"

Wajah pelayan itu semakin heran, dengan menganggukkan kepala ia berkata:

"Betul Ketiga tamu kita adalah tokoh-tokoh luar biasa. Kongcu bisa menduga bukan? Maka .... maka .... biar kongcu makan dan minum dibawah loteng saja. Biar kukawani." Kim Hong bertanya:

"Ketiga tamu diatas loteng itu Sudah memborong semua meja?"

"Tidak" berkata pelayan tersebut. "Tapi jauh berbeda. Kau tahu siapa berapa tip persen yang diberikan kepada ketiga tukang nyanyi diatas itu? Huh Hmm,... seratus tail setiap gadis tukang nyanyi. Mendapat hadiah seratus tail, lihat saja. ia begitu royal. Maka.... kami tidak mengharapakan kesenangannya terganggu."

Dengan marah Kim Hong berkata: .Maka itu tidak mengharapakan ada tamu lainnya yang naik keatas loteng, dengan harapan mendapat persen yang lebih banyak?" Tercengar-cengir pelayan itu berkata.

Kim Hong menjulurkan tangan, mencengkeram baju depan pelayan rumah makan itu, ia membentak:

"Ramah makan kalian apa hanya tersedia untuk beberapa gelintir orang saja? Kau kira aku tidak kuat membayar rekening makanan? IHuh? Jangan anggap remeh orang, tahu Nah Kalau mau uang bilang saja kepadaku.



Aku bisa membayar dua kali lipat dengan apa yang telah mereka bayar."

Didorongnya pelayan itu sehingga tergusur jatuh dilantai, Kim Hong mengayuni langkah menuju keloteng,

Seorang pelayan lain yang menyaksikan keadaan itu, mengetahui tidak mungkin mencegah Kim Hong naik keatas, secara berlari maju dibelakang sipemuda dan berkata:

"Kongcu... kongcu,... kau hendak makan diloteng? Boleh saja Tapi kami harap. kongcu tidak berisik, tidak mengganggu kesenangan mereka adalah tamu-tamu yang datang dari luar daerah."

Hati Kim Hong tergerak. ia menghentikan langkahnya, menoleh kearah pelayan baru dan bertanya:

"Tamu-tamu dari luar daerah? Daerah mana?" Pelayan itu menjawab.

"Daerah mana? Hamba juga tidak tahu. Dari bentuk logat suara mereka dan cara pakaian mereka, kami tahu bahwa mereka bukanlah dari daerah kita."

"Ngg....." Kim Hong menganggukkan kepala tanda mengerti. Dia menaiki tangga lagi-

Tiba diruangan atas, Kim Hong menyaksikan tiga laki-laki dari luar daerah yang sedang berpesta pora, tiga gadis tukang nyanyi melayani kebutuhan ketiga laki-laki dari luar daerah itu.

Istilah baru dijamin kita sekarang untuk panggilan para tukang nyanyi itu adalah hostess atau pramuria.

Kim Hong mengambil tempat duduk. dipinggiran loteng, memperhatikan tiga tamu dari luar daerah tersebut.

Umur mereka diantara tiga puluhan, rambut-rambutnya ke-merah2an, hidungnya mancung-mancung tangannya berbulu, sangat tepat kalau mengatakan mereka adalah manusia-manusia turunan monyet, mata mereka biru. Mereka sedang bercumbu-cumbuan dengan para hostess itu.

Kim Hong agak tersinggung, ia terpikir memanggil hotstes ? Bah Hanya kalian saja yang bisa ? Kau kira aku tidak? Nah Hari ini bertemu dengan aku, biar bagaimana akan kutandingi.

Kim Hong menurunkan bungkusan emasnya gedubrak . . , dijatuhkan diatas meja, memantulkan suara gaduh.

Tiga lelaki dari luar daerah itu menoleh kearah Kim Hong, namun hanya Sebentar masing-masing pada mengerutkan alis, agak terganggu. Seorang pelayan datang keatas, menghampiri Kim Hong dan bertanya: "Kongcu mau makan, atau minum ?"

"Makan dan minum " jawab Kim Hong keras.

"Entah makanan apa yang kongcu sukai?" tanya pelayan dengan sabar.

Kim Hong menunjuk kearah meja dari orang-orang luar daerah itu, ia bertanya:

"Apa yang mereka makan, semua bawakan kemari "

Pelayan ini terkejut, mereka memesan untuk makan empat orang?, tapi Kim Hong hanya seorang, Sedangkan Kim Hong berpesan makanan yang sama dengan tamu-tamu dari luar daerah itu. Maka ia bertanya:

"Kongcu hendak menungcu kawan lagi?"

"Tidak. "Jawab Kim Hong.

"Kongcu bisa menghabiskan makanan begitu banyak?"

"bukan urusanmu." bentak Kim Hong, "Bawa saja apa yang kuperintahkan."

"Harga makanan itu..... harga makanan sejumlah hamrir seratus tail perak."

Kim Hong semakin marah, dia membentak: "Kau takut tidak kubayar?"

Pelayan itu tidak berani banyak Cingcong membangkukkan badan menjalankan perintah, dan berjalan turun tangga.

Tapi tidak lama kemudian salah satu dari tiga tamu laki-laki dari luar daerah, memanggil pelayan, seorang pelayan datang menghampirinya.

Salah satu dari ketiga laki-laki dari luar daerah itu mengeluarkan lima tail uang perak dilempar kearah pelayan, dan berkata:

"Hei BaWa uang ini dan belikan buah-buaban. Kelebihannya untukmu."

Pelayan itu sangat girang. wajahnya menjadi girang. Dengan terbongkok-bongkok memungut lemparan uang perak mau turun loteng maksudnya menjalankan perintah. Hal ini membangkitkan kemarahan Kim Hong. sebelum orang itu pergi, dia membentak: "Hei Kemari"

Wajah cerah si pelayan lenyap mendadak. tapi apa boleh buat, tamu itu adalah raja, ia tidak boleh mengganggu kesenangannya, kini menghampiri Kim Hong.

"Kongcu ada perintah?" ia bertanya.

Dengan sikapnya yang keren, Kim Hong berkata:

"Hei, sebagai siorang conggoan seharusnya kau tidak memungut lemparan uang yang seperti itu. Kurang hormat,



Lempar kembali kepadanya. Maka akan kuberi kepadamu lima tail uang mas."

Perbedaan uang emas dan uang perak sangat jauh sekali, Sipelayan seperti tertegun sebentar, demi mengetahui cukong yang baik, ia berkata: "Ah . . . kongcu bergurau ..."

Kim Hong bangkit dari tempat duduknya, bruk . . ia menggebrak meja, mengeluarkan uang emas murni, ia berkata:

"Apa? Kau kira aku tidak bisa mengeluarkan benda itu?,"

Pelayan itu hanya membutuhkan keuangan, kedatangan Kim Hong selalu merecoki mereka tentunya mempunyai harta kekayaan yang sedikit, tapi ia belum melihat persen dan hadiah Kim Hong, karena itu ia berkata:

"Kalau kongcu mempunyai banyak uang, mengapa tidak memanggil hostes?"

"Hostess?"

Inilah permainan baru. Kim Hong belum pernah kenal kepada istilah hostess. Menurut cerita-cerita orang, ada juga beberapa gadis gadis yang menjual suara, melayani makan dan minum. Mungkin itu yang diartikan hostes?

Dari ketiga tamu dari luar daerah yang mengundang ketiga gadis-gadis penyanyi, timbul iri hati Kim Hong. ia tertawa dingin, segera berkata:

"Baik Panggil tiga hostess kemari."

Pelayan itu masih tertawa menghina, ia bertanya "Berapa uang yang berani kongcu bayar?"

Kim Hong berkata:

"seorang seratus tail uang emas."

"Wah Seratus tail uang emas?Jumlah ini cukup besar."

Pelayan rumah makan juga membelalakkan matanya, hampir biji itu copot keluar dari kelopak yang ada, ia belum pernah ada orang yang berani begitu keluar mahal. Segera ia berkata:

"Seratus tail uang mas? Kukira kongcu sudah sakit. MaUkah kupanggil tabib untuk memberi pengobatan? "

Kim Hong melompat maju, mencengkeram baju depan pelayan rumah makan itu, tangan lain terayun, pang ....pang . . .ia menempeleng dua kali. Sesudah itu, dia meninggalkan korbannya, kembali ketempat duduk. membuka buntalan emas yang dapat dipungutnya sebuah dan dilempar kepada si pelayan-

"sudah lihat ?" ia membentak. "Nah Lekas panggil tiga orang hostess."

Pelayan rumah makan itu pendelikan mata lebar-lebar, wajahnya pucat pasi, dengan badan gemeteran ia berkata: "Baik . . .baik. . . ."

Kim Hong segera membentak:

"Lekas Panggil tiga orang hostess. Tentu saja yang harus pandai menyanyi, jelek sedikit tidak apa. Lekas "

Pelayan itu mengiyakannya, dan terguling-guling lari kebawah.

Ketiga tamu dari luar daerah tidak menganggap langkah-langkah Kim Hong itu sebagai langkah- langkah tandingan, menampak keadaan yang dianggap lucu, mereka tertawa berkakakan-

seorang dari ketiga laki-laki berkata:

"Kudengar orang-orang daerah Tionggooan sudah tidak mempunyai nilai besar. Pandainya mengekor saja. Takut

kepada yang kuat menindas yang lemah. Kenyataan ini bukan isapan jempol."

Seorang lainnya berkata: "Ya. Supek kita terlalu berhati-hati melihat Keadaan ini, mana mungkin daerah Tionggooan memiliki kepandaian asli?"

seorang lagi yang lebih kecil segera berkata:

"Alwi, jangan bicara yang bukan-bukan lekas minum habis arakmu itu."

orang yang dipanggil Alwi menenteng kotak disampingnya, mulutnya dijebikan tipis-tipis segera ia berkata:

"Sulek toako, diantara kita bertiga, nyalimulah yang terkecil, apa kau tidak tahu?"

orang yang dipanggil Sulek, mengerutkan alis, ia juga tidak marah, dengan sikap yang tawar ia berkata:

"Alwi, jangan kau membuat aku naik darah."

"Ha ha....." Alwi tertawa, dia menoleh kearah satunya lagi. dan berkata: "Dokucan, bagaimana pendapatmu?"

orang yang dipanggil Dokucan itu menoleh kearah Kim Hong, menoleh kearah Sulek dan berkata dengan suara perlahan:

Kim Hong memasang kuping betul-betul, dia tak tahu apa yang dikatakan oleh siDokucan, seolah-olah sedang memperdebatkan sesuatu.

Tidak lama kemudian, seorang pelayan ramah makan sudah mengantarkan makanan yang dipesan Kim Hong, satu meja penuh, semua makanan yang dimeja Kim Hong, sama dengan makanan yang ada dimeja tamu dari luar daerah itu. Itulah makanan-makanan yang termahaL



Kim Hong melirik ke arah ketiga tamu dari luar daerah, dan ia bertanya kepada sipelayan rumah makan-

"Hei, berapa pelayan yang berada ditempat ini?" Pelayan itu dengan wajah dipaksakan tertawa dan menjawab: "Jumlah pelayan rumah makan kami ada tujuh orang."

"Baik." berkata Kim Hong. "Panggil semua. setiap orang akan mendapat hadiah lima tail uang mas."

Pelayan itu sangat girang, ber-lompat2tan ia turun dari loteng, sebentar kemudian-enam pelayan lainnya datang disana, jumlah mereka enam orang, berbaris didepan Kim Hong, sedianya untuk menerima hadiah uang emas itu.

Kim Hong menghitung mereka. ia bertanya, "Mengapa hanya enam orang?"

"A fuk sedang mengundang hostess," berkata seorang pelayan-

"TUnggu dia kembali." kata Kim Hong.

"Mulai saat ini, kalian harus taat kepada perintah-perintahku, aku hanya perintahkan Seorang saja. Dilarang menerima perintah orang lain- Dilarang melayani orang lain- Tahu? Maka Setiap orang akan mendapat seratus tail uang emas."

Keenam orang pelayan itu tersentak kaget, masing-masing membusungkan dada, kemudian mengangguk-anggukan kepala. Matanya dipelototkan lebar, seolah-olah hendak bertanya, betulkah janji kongcu muda ini?

Disaat ini, seorang pelayan lagi naik keatas, betul dia sudah membawa tiga orang gadis penyanyi.

Tiga gadis yang datang adalah penyanyi-penyanyi undangan, seorang membawa kipas, seorang membawa

tambur, mereka sudah biasa melayani tamu-tamu, langsung duduk dikanan dan kiri Kim Hong.

Melihat cara-cara yang mereka perlihatkan, Kim Hong jadi tak senang, tapi dengan memenangkan pertandingan dengan ketiga manusia dari luar daerah. tiga laki-laki yang bernama Alwi. Dakucan dan Sulek itu, Kim Hong mengangkat cawan arak menuang ketiga cawan, diserahkan kepada ketiga hostess dan berkata "Mari Mari kita minum. Biar aku yang menuang kan."

Penyanyi yang membaWa tambur tertawa, ia menutup mulutnya, dengan genit berkata: " Kong cu jangan berbuat seperti itu, mana ada tamu yang menuangkan arak kepada kita?"

Wajah Kim Hong menjadi merah, mengangkat pundak. ia berkata:

"Mengapa tidak boleh? sama saja bukan? Kau yang menuangkan arak, atau aku yang menuangkan, sama-sama kita minum."

Penyanyi muda itu tertawa dan tidak mendebat lagi. Hari ini ia bertemu dengan seorang kongcu tolol yang banyak uang, menerima cawan arak ditenggaknya dan berkata: "Nama hamba Siauw Kun, bagaimana sebutan kongcu yang mulia?"

"Aku she Kim, Kim yang berarti emas."

Siauw Kun menuangkan arak. diserahkan kepada Kim Hong dan berkata: "Giliran hamba yang menuangkan arak. Mari minum."

Sesudah itu Siauw Kun melirik kesebelahnya dan berkata: "Dia bernama Hu Yan."

Menunjuk kearah seorang lagi dan berkata"-Nama Pit Tauw."

Mereka menenggak arak perkenalan.

Kim Hong telah menenggak banyak arak, melirik kearah tiga tamu dari luar daerah, itu waktu AlWi dan Dokucan sedang memperhatikan dirinya. Kim Hong semakin gagah, seolah kongcu hartawan memandang ketiga gadis penyanyi dan berkata:

"Hei, aku ingin tahu berapa pelayan rumah makan menjanjikan bayaran kepada kalian?"

Pelayan yang membawa ketiga gadis tukang nyanyi terkejut, dengan cepat ia menjawab pertanyaan itu.

"Seratus tail emas. hamba katakan kepada mereka bahwa kongcu hendak memberi sebanyak seratus tail mas kepada setiap orang."

Ketiga penyanyi membelalakan mata, seolah-olah terkejut, mereka menoleh kepada sipelayan

rumah makan dan sesudah itu lalu berpaling kepada Kim Hong, menganggukan kepala tertawa, Itulah jawaban, seperti mengatakan kalau keterangan sipelayan itu tidak salah.

Kim Hong tertawa berkata: "Kalau tidak kutanyakan, mungkin saja pelayan itu mengeduk sedikit keuntungan-..,"

Sengaja Kim Hong menghentikan pembicaraan, melirik kearah ketiga tamu dari luar daerah dan berkata lagi: "Nah nyanyikanlah sebuah lagu untukku." SiauW Kun mendengarkan suaranya yang merdu.

Sebagai para penyanyi-penyanyi bayaran, mereka memiliki suara-suara yang segar, menjernihkan tempat itu menambah kesenangan makanan para tamu.



Menunggu sampai Siauww Kun sampai selesai bernyanyi, Kim Hong mengeluarkan seratus tail emas murni, diletakkan didepan mejanya, dan berkata: "Nah Terimalah persen untukmu."

siauww Kun tidak menyangka, bahwa melagukan sebuah syair bisa mendapatkan seratus tail mas murni. Tadi ia sudah mendengar itu tapi sangkanya hanya kelak belaka, kenyataan memang betul-betul terjadi. Inilah betul-betul diluar dugaan- Wajahnya berubah cepat-cepat ia berkata: "Ini. . . ini....."

"Ambillah?" berkata Kim Hong. "Ini persen untukmu seorang."

Siauww Kun cepat-cepat menerimanya, berulang kali ia mengucapkan terima kasih.

Kim Hong menengok kearah gadis yang bernama Pit Tiauww dan ia berkata. "Giliranmu yang nyanyi."

Pit Tauww juga membawakan lagunya, lagu yang didengungkan adalah lagu seorang pelacur yang sedang kesepian membujuk rayu. menunggu dan menatap dengan suara yang sangat sedih. Berbeda dengan suara siauww Kun, suara Pit Tauww sangat msnyedihkan. Kim Hong menengok lagi kearah ketiga tamu dari luar daerah, itu waktu mereka sudah agak marah, inilah yang diharapkan, kalau saja mereka marah, ia mempunyai alasan untuk berantam.

Sesudah Pit Tauww selesai melagukan suaranya. Kim Hong juga memberi persen seratus tail emas, dipentang petentengkan didepan orang.

Adanya dua penyanyi yang mendapat hadiah seratus tail mas itu, membuat hottess yang berada dimeja ketiga tamu dari luar daerah mengiri, mata mereka menjadi merah kagum dan ingin pula mendapat hadiah besar itu, mereka

kenal kepada Pit Tauw. Begitu Pit Tauw menyimpan persenan Kim Hong, salah seorang segera berkata:

"Adik Pit Tauw, kalian sudah mendapat cukong kelas berat. Nanti harus mengundang kita makan minum ya?"

Pit Tauw senang sekali, ia menjawab pertanyaan itu: "cici Bun Hwa, mengapa kau tidak kemari sekalian?"

Salah satu dari ketiga hostess yang menemani ketiga tamu dari luar daerah bernama Bun Hwa,

Hostess yang bernama Bun Hwa itu sudah pusing mas murni, ia bangkit dari tempat duduknya meninggalkan laki-laki yang bernama Alwi itu. Bun Hwa adalah Partner Alwi.

Kelakuan Bun Hwa menimbulkan incident, Alwi sangat marah cepat-cepat ditarik tangan Bun Hwa dan membentak : "Anak sundel, kemana?"

Penyanyi yang bernama Bun Hwa itu terkejut, hampir ia menangis, maksudnya menjadi Hostess untuk mencari uang, tentu saja mencari cukong kelas berat. tapi Alwi tidak mengizinkan ia menyeberang kepada Kim Hong, karena itu Bun Hwa mengajukan protes:

"Mengapa tuan masih marah? Tidak ada peraturan kita yang mengharuskan menemani seseorang saja."

Alwi mengeluarkan suara gerungan, ia membentak : "Berani kau pergi? Akan kubeset- beset kulitmu."

Ini Waktu, Salah satu tamu dari luar daerah yang bernama Dokucan juga memandang kearah para pelayan, ia membentak:

"Hei, jongos mana yang sudah kusuruh membeli buah-buahan. Sudah dibeli belum?"

Pelayan yang disuruh membeli buah-buahan itu tampil kedepan, ia bergeser dan berkata: "Maaf Segera hamba belikan"

Kim Hong mengeluarkan suara yang keras: "Hei, kalau kau sudah tidak mau lima tail mas murni itu, pergilah."

Kim Hong sedang mencarter semua orang yang berada ditempat itu.

Kejadian ini sangat memberatkan sipelayan, kalau dia pergi membeli buah-buahan, hadiahnya paling banyak lima tail uang perak. tetapi uang si kongcu tolol lebih banyak dari uang para tamu dari luar daerah itu, tentu saja ia mengharapkan hadiah yang lebih besar. Anggapnya, Kim Hong adalah tamu tolol. Ragu-ragu beberapa saat, akhirnya mengambil keputusan satu tail perak dikembalikan kepada Dokucon dan berkata.

"Maaf. Silahkan tuan ini mengambil kembali uangnya. Hamba tidak bisa memisahkan diri hamba masih repot, Hee, hee....."

Tiba-tiba. Dokucan mengayunkan tangan buk, memukul perut pelayan itu.

Sipelayan mengeluarkan suara jeritan, kedua tangannya membekuk perut yang dipukul, tubuhnya terpetal jauh jatuh ditangga loteng, terdengar suara gedubrak gedubruk, dibarengi dengan suara lengkingan panjang, pelayan itu terguling guling jatuh kebawah.

Alwi juga mengeluarkan suara gerungan tubuhnya melejit, dan menghampiri meja Kim Hong menudingkan jarinya serta membentak:

"Maling kecil, berani kau mengganggu ketenangan orang ? Nah Rasa kan ini "



Ia memegang meja Kim Hong. dengan maksud dibalikkan.

Tapi meja itu seperti terpaku, tidak bergeming sedikitpun. Tahulah dia bahwa dia sedang berhadapan dengan tokoh silat kelas berat. Wajah Alwi berubah. Kim Hong menekan meja tersebut tanpa bangkit dari tempat duduknya ia berkata:

"Kawan ini hendak mengajak berantem? Baik Mari kita membikin perhitungan uang makan-Biar kita mencari tempat diluar saja."

sulek juga berkata:

"Batul Alwi, lekas kau kembali, kita berduel dibawah."

Alwi memperlihatkan sikap yang uring-uringan, dengan gemas ia meninggalkan Kim Hong. Mengucapkan beberapa patah kata asing yang tidak dimengerti oleh Kim Hong. Tentunya memberitahu kepada kedua kaWannya, bahwa bocah itu memiliki ilmu kepandaian tinggi.

Sulek tidak menjawab panggilan Alwi, ia meninggalkan uang dan memberi pesan kepada ketiga hostessnya. Sesudah itu memandang Kim Hong dan berkata: "Hmm Kita menunggu kedatangan dijalan."

"Baik," kata Kim Hong menerima tantangan- "Sesudah aku membayar rekening makanan ditempat ini, segera kususul kalian,"

Sulek mengangkat alis. Dokucan sudah turun dari tangga loteng.

Kim Hong juga mengeluarkan satu tail uang mas murni diserahkan kepada Hu Yan, sesudah itu ia membagikan emas murninya kepada tujuh pelayan rumah makan-

Membikin perhitungan, meninggalkan uang dimeja untuk rekening makanannya. iapun turun dari loteng.

Keluar dari pintu rumah makan, tampak ketiga tamu dari luar daerah itu sudah menunggu tidak jauh, masing-masing menunggang seekor kuda.

Seorang pelayan sudah membawakan kuda Kim Hong, secepat itu Kim Hong mencongklang kudanya, diarahkan kepada ketiga tamu dari luar daerah.

Ketiga tamu dari luar daerah lebih cepat, mendahului Kim Hong, mereka menghamburkan kuda kearah luar kota.

Kota itu tidak terlalu besar, dikelilingi oleh daerah pegunungan, kini Kim Hong beserta ketiga orang dari luar daerah itu sudah berada ditempat yang luas, mereka siap mengukur tenaga ditempat ini.

orang kedua yang lompat turun adalah Sulek. tangannya mengeluarkan kelewang, menghadapi Kim Hong dia berkata dingini "Kawan, apa maksud tujuanmu yang seperti tadi."

Kim Hong menghadapi Sulek dengan agung, kini ia berkata

"Seperti juga dengan maksud kalian disaat aku tidak senang hati, apapun bisa terjadi."

Alwi juga sudah mengeluarkan kelewangnya, ia berkata: "Tidak perlu banyak bacot dengannya biar aku yang melawan-"

Ketiga orang daerah itu mempunyai ciri-ciri khas, mereka menggunakan senjata kelewang.

Sulek menggoyang-goyangkan tangan ia tak setuju. Dihadapinya Kim Hong dan berkata: "Hm Jawab pertanyaanku, berapa lama kau mengikuti kami bertiga?"

Kim Hong tertegun, ternyata ada sesuatu yang belum diketahui, Ia sengaja mencari setori kepada Sulek. Alwi dan Dokucan, tanpa maksud- maksud tertentu, ternyata mereka mempunyai jalan-jalan yang menyeleweng? Sulek memandang Kim Hong lagi, ia berkata:

"Hei, kelewang kami tidak mengenal ampun. coba katakan, berapa banyak rahasia kami yang sudah kau ketahui?"

"Tidak banyak." jawab Kim Hong tertawa "Tapi juga tidak sedikit...."

Sulek mengerutkan alis, ia berkata: "Apa-apaan menjawab seperti ini?"

Kim Hong menengadahkan wajahnya, ia berkata tenang: "Rahasia apa yang kalian takuti?"

Sulek berkata:

"ceritakan apa saja yang kau tahu."

Kim Hong mana bisa berCerita? Rahasia apa yang tersembunyi didalam diri Alwi, dan Dokucan. ia tidak tahu. Kim Hong teringat Oey Ceng yang mendapat pertanyaan dari ketua golongan Kalong, keadaan itu jauh berbeda dengan keadaan sekarang. Masih ingat akan kata yang tidak dimengerti tapi Cukup menakutkan lawan, karena ia lalu berkata :

"Artinya, kalian adalah orang-orang dari luar daerah, mungkin dari daerah Tay Wan-kok"

Wajah Alwi, sulek dan Dokucan berubah.

Alwi tampil kedepan, ia berkata: "Toako, masih ada pertanyaan yang hendak kau ajukan?"

"Tidak ada," berkata Sulek.



Alwi maju lagi tiga langkah. mengeluarkan kelewingnya, menghadapi Kim Hong dan berkata

"Kawan, kau juga sudah kenal kepada kelewang dari negara Tay wan-kok ?"

Kim Hong telah mengadu kekuatan dengan Alwi. Alwi tidak berhasil menjungkir balikkan meja dirumah makan, suatu bukti bahwa kekuatan tenaga dalam Alwi tidak berada diatas dirinya. Karena itu, dengan tenang ia berkata: "Silahkan "

Perlahan-lahan Alwi mengatupkan matanya, Wajahnya yang beringas berubah menjadi senang, kedua tangan memegang kelewang itu, diangkatnya tinggi-tinggi diatas kepalanya tanpa berkesiap. seolah-olah ia sudah menuju kesuatu khayal impian.

Kim Hong belum pernah menemukan orang yang bersifat seperti ini, cara-caranya Alwi Seperti sedang mengumpulkan tenaga hendak dicurahkan kepada kekuatan kelewang itu. Kim Hong menghadapi dengan penuh kesiap siagaan.

Berselang beberapa saat, jidat Alwi mulai berkeringat, maka butiran itu menetes jatuh, semakin lama semakin banyak, Seolah-olah berada didalam keadaan yang sangat panas. Kim Hong semakin slap siaga, ia menggerakkan kekuatannya, dan berkata: "Kawan, kalau begini terus menerus matahari bisa melelehkanmu."

Membarengi kata itu, tiba-tiba terdengar suara lengkingan Alwi, sebuah jalur yang panas menyerang datang.

Kim Hong terkejut, cepat-cepat menggerakkan kuda-kudanya, tangan kanan mengeluarkan jurus pertama dari tiga pukulan maut,Pang....

Terdengar suara yang keras dan kilauan cahaya kelewangpun Suram, kedua bayangan itu terpecah.

Kim Hong meraSakan tangan kirinya jadi dingin, cepat ia mundur kebelakang Sejauh tiga tombak. menoleh kesamping, pundak kiri itu terbaret Sehingga empat dim cukup dalam, darah meleleh keluar dari tempat itu, membaSahi Seluruh tangannya.

"Kim Hong sudah dikalahkan?"

Tidak keadaan Alwi lebih dari hebat dari keadaan Kim Hong, badannya terpukul jauh sehingga lima tombak, jatuh menggeletak didalam keadaan pingsan-

Sulek menneliti sebentar, segera ia melirik kearah Dokucan bisa memeriksa keadaan Alwi.

Kini Sulek menghadapi Kim Hong. "Kekuatan tenaga dalammu memang hebat." berkata sulek. "Tapi kecuali itu tidak ada keistimewaan yang lain-"

Diam-diam Kim Hong menutup peredaran darahnya, agar luka dipundak kiri itu tidak berlarut-larut. Menjawab pertanyaan Sulek ia berkata: "Yang penting, tidak jatuh."

Sulek juga mengeluarkan kelewangnya, dengan beringas ia berkata: "Sekarang akan kujatuhkan."

Seperti keadaan Alwi, Sulek juga menatapkan matanya, kelewang diangkat tinggi-tinggi, dengan kedua tangan memegang kelewang itu, WajahnVa menjadi tenang, seolah-olah paderi yang sedang membaca doa.

Dari keadaan sulek yang lebih tenang dari Alwi, tentu memiliki ilmu kepandaian yang lebih tinggi dari pada kawan itu. Memang hal ini tak dapat disangkal, Sulek memiliki ilmu kepandaian tertinggi dari pada Alwi atau Dokucan.

Kim Hong sedang memikir-mikir, bagaimana ia menghadapi kedua jago dari daerah Tay- wan-kok itu, seorang Alwi saja bisa dijatuhkan, tiga pukulan mautnya masih kurang begitu mempan.

Kehebatan Alwi, kalau sudah dia mengeluarkan keringat, maka. sebelum Sulek mengeluarkan tanda-tanda keringat itu, Kim Hong harus mendahuluinya, segera ia berkata: "Kawan, aku tidak bisa menunggu penyeranganmu."

Sulek mengatupkan matanya, seperti tidak mendengar peringatan itu.

Kim Hong bergeram, mengayun tangan, mengeluarkan jurus kedua dari tiga pukulan maut. Digerakkan dengan kekuatan tenaga penuh.

Disaat ini, tiba-tiba terdengar suara Sulek yang menggelegar, tubuhnya berputar, pedang yang diangkat tinggi itu mencelat, memapaki datangnya serangan Kim Hong.

Kecepatan ini begitu cepat, lebih cepat dari gerakan Tamu tak diundang dari luar daerah, lebih hebat dari ilmu pedang huruf ENG

Tentu saja Kim Hong terkejut, serangan tadi seperti sengaja menyerahkan tangannya kepada sang lawan, apa boleh buat, ia menggeser sedikit dan menggunakan kedua kakinya menendang kearah tangan Sulek.

Sulek mengeluarkan suara dengusan, seperti sudah menduga akan adanya cara penghadangan yang seperti ini, pedang yang membacok turun itu menggeser berganti arah. kini memapas kearah datangnya kaki Kim Hong.

Lagi-lagi Kim Hong dikejutkan, kini dia seperti mengantarkan Kakinya kepada kelewang musuh. Apa boleh



buat dengan menanggung resiko bahaya besar, dia melompat turun-

Saat itu, tiba-tiba terdengar suara letusan yang mengejutkan kedua orang. Masing-masing mundur kebelakang. Kim Hong menengok kebawah, celana kakinya telah sobek.

Yang untung, Sabetan senjata itu tidak mengenai kulitnya, walau demikian. Kim Hong sudah mengeluarkan keringat dingin.

Sulek juga menderita sedikit kerugian, senjatanya hampir terpukul pergi, ia terganggu sebentar sesudah itu maju lagi menubruk, kelewang panjang itu menari-nari bagaikan ular yang lincah memagut dan menyampok.

Kim Hong mengelit mundur, lompat kadang-kadang menggunakan jurus kipas wasiat, melayang dengan kecepatan- kecepatan kilat.

Masing-masing sudah menforsir ilmu kepandaianya. bertarung menjadi satu.

Semakin lama, kilauan cahaya pedang semakin cepat bergulung-gulung, akhirnya membuat satu bola tidak membedakan dimana adanya kedua orang itu.

Pertempuran berjalan terus sehingga hampir seratus jurus, Kim Hong belum bisa mengubah situasi, Sulek memang jago hebat, jago dari luar daerah. Jago negara Tay-Wan-kok yang luar biasa.

Kelewang sulek menekan kegarangan Kim Hong situasi berada didalam tangannya, ia ber-dehem dan berkata

"Kawan, ilmu kepandaianmu hebat juga untuk daerah Tionggooan tentunya menduduki urutan tertinggi "

Dengan suara keras Kim Hong berkata:

"Terima kasih kepada pujianmu. Aku hanya bisa menduduki kelas dua."

Dengan dingin Sulek berkata:

"Huh Jago kelas dua memiliki kekuatan yang seperti ini? Tidak percaya."

Kim Hong tertawa besar ia berkata:

"Betul-betul aku hanya bisa menduduki kelas dua, bagaimana keadaamu didalam negaramu, kau adalah jago kelas satu, bukan?"

"Kedudukan lebih payah lagi. Aku hanya jago nomor tiga." berkata sulek.

Dengan tertawa Kim Hong berkata: "Maka aku masih berada diatasmu."

"Kenyataan tidak. Kini kau sudah hampir kalah."

"Ha ha..., hayo Kita bertempur lagi." Kim Hong lompat mundur kebelakang, kipas ditangan terlempar, dibuang kearah muka Sulek.

Sulek tidak menduga kepada keadaan itu, kelewang diayun, memukul kipas dengan maksud menjatuhkan senjata aneh itu.

Secepat kilat Kim Hong maju kedepan, tangannya didorong, dengan tipu Kui Ko sin-houw, salah satu dari tiga pukulan maut, dia menghantam dan menghajar. "Nah Terima, ini." berkata Kim Hong.

Sulek berhasil sudah memukul kipas Kim Hong, tapi kelewangnya sudah digerakkan, untuk menarik kembali tidak keburu. Dadanya terpukul beek... seperti dihantam palu besar, isi-isi jeroan itu bergolak darahnya mau menyembur keluar, dengan langkah terhuyung dia terdorong kebelakang,

Kim Hong berhasil mengubah posisi, tidak memberi kesempatan sang lawan membuat situasi baru, ia menubruk maju disaat tangannya masih ditengah udara, dengan jurus clok-po-thian-kang, ia menghajar pula.

Kelengahan Sulek telah membuat kesalahan yang terbesar. Dia sudah menerima pukulan pertama ini dalamnya menderita luka tidak ada kekuatan lagi untuk menempur musuh itu, tubuhnya melejit kebelakang, dengan maksud mengelakan datangnya pukulan tiga pukulan maut.

Tapi terlambat, kekuatan raksasa dari pukulan Kim Hong mengenai pundak kiri 'bletak.....buk....' tulang tangan telah copot dari kedudukan semula, tubuh Sulek jatuh.

Dokucan sedang bingung mencloag keadaan Alwi, kekalahan Sulek membuat ia terkejut, meninggalkan Alwi, Dokucan menghalangi didepan, ia berteriak kaget: "Sulek bagaimana keadaanmu?"

Tubuh Sulek meletik bangun, ia berkata:

"Tulang kiriku sudah patah. Tapi tidak mengapa, mari kita bersama-sama menggempur bocah ini."

sulek dikanan dan Dakucan dikiri mereka menggempur Kim Hong.

Kedudukan berubah, dengan tangan kosong Kim Hong harus melayani dua jago dari luar daerah tay-wan itu, Sulek dan Dokucan menggunakan kelewang, gerakannya masih cukup lincah, gesit dan aneh, tentu saja membuat Kim Hong kerepotan.

Beberapa jurus lagi agak sulit untuk Kim Hong mempertahankan diri. Mungkin jiwa si pemuda bisa terancam.



Saat itu, meluncur datang seekor kuda hitam, penunggangnya adalah seorang pemuda berbaju putih segera ia meluncurkan kudanya kearah pertempuran dan berteriak: "Tidak tahu malu? Dua keroyok satu?"

Dalam kerepotan, Kim Hong masih bisa melirik kearahnya seekor kuda tunggangan ini. itulah sijago muda Bok siu.

cepat-cepat Kim Hong berteriak: "Saudara Bok Siu, lekas tolong aku."

Pemuda berpakaian putih itu lompat turun dari kudanya, betul-betul Phiauw-peng Kiam-kek Bok Siu. Mengeluarkan pedang dan menunjuk kearah Sulek ia berkata: "Hei Berani kau menempur aku?"

Dokucan menoleh kearah Sulek dan bertanya: "Toako, bagaimana baiknya?"

sulek berkata: "Kau coba-coba lawan "

Dokucan lompat keluar dari kalangan, menyabatkan kelewangnya kearah Phiauw-peng Kiam-khek Bok siu.

Bok Siu menggunakan pedang, menangkis datangnya Kelewang, dengan ilmu pedang huruf Eng, menggencar kearah Dokucan-

Ilmu pedang huruf Eng adalah ilmu pedang kenamaan, terdengar Satu suara. Trang ..... masing-masing mundur kebelakang.

Datangnya Phiauw-peng Kiam-khek Bok Siu meringankan Kim Hong, untuk melawan Sulek yang sudah menderita luka, tentu saja tak begitu sulit, dengan tiga pukulan maut yang dikirim pulang pergi, sulek terdesak, bek, satu kali pula Sulek jatuh ngeloso.

Dokucan meninggalkan Phiau-w-peng Kiam-khek Bok siu, mendekati Salek. dan dengan penuh perhatian berkata: "Toako, bagaimana keadaanmu?"

Wajah Sulek pucat pasi, tenggorokannya mengeluarkan suara kerok-kerok, itulah tersumbat oleh darah mati, dia meluncurkan ganjalan itu, memandang kearah Kim Hong sebentar, dengan dingin berkata:

"Baiklah. Hari ini kami menyerah kalah. Tapi aku masih mengharapkan pertempuran ulang, lain kali, aku masih ingin mencoba-coba ilmu kepandaianmu."

Kim Hong bisa melihat keadaan luka Sulek yang sangat berat, ia tidak mempunyai dendam permusuhan dengan jago dari luar daerah itu, hanya karena tidak sedap dan muak, dia sudah memukul orang sehingga begitu berat, hatinya agak menyesal, memberi hormat dan berkata:

"Setiap waktu aku bersedia menerima tantanganmu, tapi aku tidak bisa menunggu, katakan dimana kita akan mengadakan pertempuran ulang?"

Sulek sedang menoleh kearah Phiau-w-peng Kiam-khek Bok Siu dan bertanya: "Berani kau menyebut?"

Sulek juga sakit hati kepada Phiau-w-peng Kiam-khek Bok siu, kalau tidak ada kedatangannya jago muda ini, ia bisa menumpas Kim Hong. Karena itulah ia hendak memberi Phiau-w-peng Kiam-khek Bok Siu bukan seorang yang takut diancam, dengan ketus ia berkata:

"Aku Phiau-w-peng Kiam-khek Bok Siu, jago nomor dua di daerah Tionggoan."

"ooo..." Sulek berkata dingin.

"Jago nomor dua? Siapakah jago nomor satu untuk daerah Tionggoan?"

Phiau-w-peng Kiam-khek Bok Siu mengangkat pundak. dan berkata:

"Kau kalah dengan siapa? Itulah jago nomor satu."

Sulek menoleh kearah Kim Hong, bibirnya tergerak memperlihatkan senyuman ewah, kemudian minta bantuan Dokucan. kemudian menyuruh Dokucan membangunkan Alwi, ditunggangkan keatas kuda bertiga meninggalkan tempat tersebut.

Ketiga jago dari luar daerah Taiwan dikalahkan oleh Kim Hong dan Phiau-w-pek kiam-khek Bok siu.

Kim Hong memberi hormat pada Phiau-w-peng Kiam-khek seraya berkata: "Terima kepada bantuanmu."

Bok siu sudah lompat naik keatas kuda tunggangannya, dengan dingin berkata: "Tidak perlu mengucapkan terima kasih. Aku bukan datang khusus untuk membantu."

Kim Hong mendekati kuda Bok Siu, dengan tertawa berkata: "Mau kemana? Bisakah kita bercakap-cakap sebentar?"

"Kita orang sudah tidak ada hubungan." berkata Bok Siu ketus. "Mengapa harus bicara lagi?"

Kim Hong memberi hormat dan berkata: "Hanya karena urusan Leng Bie Sian, mengapa harus marah?"

Dengan benci Bok Siu berkata: "Aku tidak bisa melupakan cara-cara pengusiranmu."

"Maaf," berkata Kim Hong "Aku sedang dirundung Kesusahan, maka kurang hormat, dengan itu aku minta maaf."

Berulang kali Kim Hong meminta maaf, Bok Siu juga bisa tertawa, ia berkata:



"Baiklah Aku bisa menerima permintaan maafmu. Hei, bagaimana kau bisa bentrok dengan tiga laki-laki dari luar daerah itu?"

"Bukan bentrokan." berkata Kim Hong. "Mereka bersenang-senang diatas loteng rumah makan, bernyanyi-nyanyi dengan tiga hostess. Aku menjadi sebaL Maka memanggil tiga hostess lainnya, mereka itu banyak uang. tapi tentu saja tidak bisa menandingi aku. Karena itulah mereka menantang sehingga bertanding silat ditempat ini."

Mata Bok Siu melotot, dengan kaget ia berteriak:

"Eh, kau juga bisa main hostess? Wah, celakalah negara kita. Apa akibatnya kalau semua jago-jago silat dijajal dengan hostes?"

Wajah Kim Hong menjadi merah, dengan gelagapan ia berkata:

"Sungguh mati, aku tidak mengganggu mereka. Hanya menyuruh mereka menyanyikan beberapa lagu saja."

Bok Siu berkata:

"Ah, disinilah letaknya kebobrokan rimba persilatan." Kim Hong menundukkan kepala.

"Heh" Bok Siu berkata lagi. "Apa kau mengetahui asal usulnya ketiga tamu dari luar daerah itu?"

Kim Hong sudah merobek sebagian baju dalam, membalut luka dipundak kiri, dan sambil mengerjakan itu ia menjawab:

"Menurut keterangan mereka, semua datangnye dari daerah Tay- Wan. Kau tahu letaknya negara Tay- wan itu?"

Bok Siu lompat turun dari kuda tunggangannya, ia tidak bisa berpeluk tangan karena melihat cara-cara Kim Hong

yang membalut luka secara kasar itu, dibalut-balut sekali lagi dan sambil mengerjakan pekerjaan itu ia berkata

"Negara Tay- wan terletak dibagian timur se-hek. semua orang disana mengerti ilmu silat, maka negaranya kuat, karena itu, mereka sudah menjatuhkan daerah Poh-lie, dan daerah Lam-tau. Menjatuhkan Tay- wan raja."

"Eei?" berteriak Kim Hong, "Pengetahuan umummu banyak sekali?"

Dengan bangga Bok siu berkata:

"Ayahku yang memberitahu, dia adalah jendral diperbatasan kota Beng-koan."

"oh" berkata Kim Hong. " Ternyata anak jendral. Maaf, aku tidak mengenal." Dengan lebih bangga, Bok Siu berkata:

"Ayahku, adalah jendral kenamaan, Sri-baginda sering mengirim undangan untuk memperbincangkan situasi-situasi daerah."

Kim Hong bisa percaya kepada keterangan itu, kini ia bertanya lagi:

"Apa maksudnya ketiga tamu dari luar daerah Tay- wan itu? ilmu kepandaian mereka hebat, juga aneh, kalau mereka merencanakan sesuatu, kukira kita harus hati-hati."

Bok Siu berkata: "Kedatanganku juga mempunyai hubungan erat dengan mereka."

"Bagaimana hasilnya?" bertanya Kim Hong. Bok Siu berkata

"Jumlah mereka yang datang kedaerah Tionggooan sembilan orang. Terpecah menjadi tiga kelompok. orang-orang yang baru pergi itu adalah rombongan pertama."

"Dan dua rombongan lainnya?"

"Mereka masih berada dibelakang, bagaimana pendapatmu dengan ilmu kepandaian orang yang bernama Sulek itu?"

Kim Hong berkata

"Kalau tidak menggunakan tiga pukulan maut, kalau tidak menggunakan kelengahannya biar bagaimanapun tidak mudah mengalahkan mereka."

"Sedangkan mereka itu hanya jago kelas tiga didaerah jago negara Taywan."

Bok siu memberi keterangan.

Kim Hong terkejut, mulutnya berteriak "Mereka hanya jago kelas tiga?"

"Betul." berkata Bok Siu. "Tiga orang dari rombongan yang kedua adalah iago kelas dua, dan tiga orang lagi adalah jago kelas satu. Jumlah mereka sembilan orang. Tiga kelas satu, tiga kelas dua, tiga kelas tiga."

"Wah kalau begitu, ilmu kepandaian daerah luar Taywan-kok lebih hebat dari kepandaian kita didaerah Tionggwan, bukan?" Bok siu menganggukan kepala berkata:

"Karena itulah, kalau jago-jago didaerah Tionggwan tidak mengutamakan ilmu silat, kalau jago-jago didaerah Tionggwan hanya mabok-mabokan dengan hostess. bagaimana kita bisa melawan datangnya musuh dari luar daerah?"

Kim Hong menundukan kepala, dia diam,

"Apa lagi sesudah terJadinya rumah penjara rimba persilatan. Semua jago kita dipenjarakan didalam kurungan-kurungan itu. Satu rumah penjara saja sudah



mbingungkan orang, kini, timbul lain rumah penjara. Apa akibatnya? oh..... kecuali mereka, golongan Kalong mulai bertingkah lebih sulit untuk menegakkan ketenteraman rimba persilatan-"

Kim Hong bisa menerima keterangan Phiau-w-peng Kiam-khek Bok Siu. Bok Siu sudah berkata lagi:

"Kudengar kau mempunyai hubungan dengan penguasa rimba persilatan digunung Tay-pa San, mengapa tidak mencoba membujuknya menantang penguasa rumah penjara digunung Bu San?"

Phiau-w-peng Kiam-khek Bok siu adalah murid Tamu Tidak Diundang dari luar daerah mengapa dia memberi anjuran agar Kim Hong bisa membujuk penguasa rumah penjara rimba persilatan digunung Tay -pa-san bentrok dengan penguasa rumah penjara digunung Bu-san?"

Suara yang dicetuskan oleh Phiau-w-Peng Kiam-khek Bok Siu sejajar dengan suara Tamu Tidak diundang dari luar daerah. juga segaris dengan suara Oey Ceng.

Permainan apa yang sedang diracik oleh mereka? Kim Hong belum berpikir, karena itu waktu otaknya sedang pekat dan bungpet.

Kim Hong sedang memikirkan, bagaimana cara-cara untuk membujuk sang ibu, agar ibu itu bisa membubarkan rumah penjara, kekerasan hati Suma siu-khim tidak mudah digoyahkan hal itu agak sulit.

Sesudah Kim Hong mengetahui bahwa penguasa rumah penjara rimba persilatan digunung Tay-pa-san itu ibu kandungnya sendiri, pikiran Kim Hong berubah.

Lebih baik menggunakan kekuatan ibunya untuk menumpas kekuatan golongan Kalong yang jahat. atau lebih baik membujuk ibunya membebaskan tokoh-tokoh

silat golongan ksatria, agar mereka bisa mengikuti percaturan politik rimba persilatan. Bisakah hal ini terjadi ?

Dengan adat-adat sang ibu. Kim Hong menghela napas.

penguasa rumah penjara rimba persilatan yang baru digunung Bu-san menculik Leng Bie Sian. Apa maksudnya? Siapa pula yang menggunakan tutup kerudung dan selubung warna kuning itu? Kekuatan rimba persilatan di daerah Tionggooan telah terpecah belah, kelompok kesatu adalah kekuatan Suma siu Khim. Kekuatan kedua adalah golongan kalong. Kekuatan ketiga adalah kekuatan rumah penjara di gunung Bu-san-

Diantara ketiga kekuatan itu, kekuatan golongan Kalong yang terjahat. Kim Hong sedang berdaya upaya untuk menumpas golongan Kalong.

Sebagai apa yang kita ketahui, golongan Kalong berada dibawah pimpinannya seorang wadam, disiang hari ia menjadi seorang laki-laki yang bernama Jie Hong Hu.

Dan mana kala malam hari, ia berubah menjadi wanita cantik dengan nama Jie BiauW Kouw.

Tidak perduli Jie Hong IHu atau Jie BiauW Koaw, ketua golongan Kalong ini adalah manusia cabul. Jie Hong IHu disiang hari main perempuan dan Jie BiauW Kouw dimalam hari mempermainkan laki-laki.

Jie BiauW Kouw lebih terkenal dengan Rumah Setannya. Inilah pemegang peran yang terjahat.

Bagaimana anak buah golongan Kalong? Jie BiauW Kouw atau Jie Hiong Hu memegang peranan dobel itu? Para pembaca dipersilahkan mengikuti bagian yang didepan. Hal ini kita singkirkan untuk sementara mengikuti Kim Hong dan Bok Siu.

Kim Hong sedang melamun jauh, mengenangkan hari depan rimba persilatan yang mulai suram.

Piau-w-peng Kiam-khek Bok Siu berkata: "Hei, apa yang sedang kau pikirkan?"

"oh..." Kim Hong tersadar. "Sedang kupikirkan, penguasa rumah penjara digunung Tay-pa-san, kukira, dia bukan tandingan penguasa rumah penjara digunung Bu-san-..."

Karena sang ibu masih mau menutupi dirinya. Kim Hong tidak membongkar rahasia penguasa rumah penjara rimba persilatan digunung Tay-pa San itu.

Langkah Kim Hong ini agak tepat karena sifat2nya Suma Siu Khim yang keras, akibatnya bisa memburuk kalau sampai terjadi sesuatu yang sulit.

Hari mulai bersurut. keadaan gelap. Bok siu lompat naik keatas kuda tunggangannya, ia berkata:

"Mari kita berangkat bercakap-cakap diperjalanan."

Kim Hong juga lompat diatas kuda tunggangannya, merendengi Bok Siu, mereka menuju kearah utara.

Disepanjang jalan, Kim Hong menceritakan pengalaman-pengalamannya didalam rumah penjara baru digunung Bu-san-

Bok siu memasang telinga dengan sabar, tapi acuh tak acuh mengikuti jalan cerita itu, seolah-olah dia sudah tahu.

Mengapa Bok siu bisa tahu? Barang kali para pembaca bisa menduga?

Hanya sang tolol Kim Hong yang tidak tahu, mengawasi Bok siu tertawa.



Singkatnya cerita Kim Hong dan Bok Siu tiba disebuah desa kecil. ini waktu, luka dipundak Kim Hong menjadi Sakit lebih hebat maka si pemuda berkata: "saudara Bok Siu, aku agak letih. Kita istirahat saja disini."

Bok siu memandang rekan seperjalanannya. Sesungguhnya luka Kim Hong dirasakan sakit, ia berkata:

"Saudara Bok Siu, kita bermalam disini saja. Besok baru melanjutkan perjalanan-"

Bok siu menolak. dia mengemukakan alasan. "AkU hendak mengikuti ketiga tamu dari luar daerah itu, mungkin tidak keburu,"

Kim Hong berkata:

"Raut muka mereka dan dandannannya tak sama dengan orang lain, hanya sekali selidik pasti ketemu. Dan juga diantara ketiga orang itu dua menderita luka. Tidak mungkin bisa melakukan perjalanan malam. Besar kemungkinan mereka juga menginap ditempat ini."

Bok siu bisa menerima keterangan ilmiah seperti itu, ia menundukan kepala, setuju pada pendapat Kim Hong.

Dua orang mencari rumah penginapan satu-satunya dikota tersebut. Dan yang lebih mengecewakan, disana hanya ada sebuah kamar kosong.

Tidur disatu tempat atau berpisah, tak menyulitkan Kim Hong, tapi Phiau-w-peng Khiam-khek Bok siu tidak setuju, ia berteriak:

"Tidak mungkin- Aku tidak biasa tidur dengan lain orang, lebih baik kita meneruskan perjalanan saja."

Kim Hong tertawa nyengir, ia berkata: "Lukaku sakit lagi, satu malam saja kita bermalam disini."

Bok siu mengerutkan alis, ia memberi alasan datang mengapa tidak mau bermalam di tempat itu, katanya:

"Aku belum pernah tidur bersama-sama orang lain- Hei, kau tidak tidur mengorok?"

"Tidak." berkata Kim Hong, "juga tidak mencak-mencak."

Bok siu berpikir sebentar dan berkata,

"Baiklah. Tapi aku bisa menendang nendang, aku tidak biasa tidur dengan orang banyakkkan. Kalau saja sampai menyulitkan dirimu, jangan sesalkan aku."

Sesudah itu, mereka memesan makanan makan didalam kamar. Keduanya bicara hingga larut malam. Sesudah malam larut, mereka naik ketempat tidur untuk istirahat.

Bok siu tidur tanpa ganti pakaian lagi, betul-betul ia tidak biasa tidur bersama-sama orang, Bolak-balik, gulang-guling ditempat tidur, tampaknya sangat gelisah.

Lama sekali kejadian seperti itu, akhirnya Bok siu pun tertidur. Tapi seperti apa yang sudah dikatakan, ia masih tidak bisa tidur tenang, tangan dan kakinya menendang kekanan kekiri mendesak Kim Hong, hal ini membuat sipemuda kelabakan, tertendang beberapa kali.

Akhirnya Kim Hong meninggalkan tempat tidur itu, duduk meringguk dikursi.

Disaat Kim Hong sudah hampir mengantuk, tiba-tiba terdengar suara panggilan Bok Siu. "Kim Hong toako ..."

Kim Hong sudah mengantuk sekali, tidak membuka matanya, dia menyahut: "Saudara Bok Siu, kau belum tidur?"

"Kim Hong toako ..." kata Bok siu lagi. "Kau.,kau... eh, jangan lari"

Kim Hong membuka matanya, dia heran. ternyata Bok siu sedang berada dialam impiannya. Terdengar suara Bok Siu mengoceh lagi. "Hei, jangan lari...Bah...mau pergi?... Aku tidak kesudian denganmu....."

Kim Hong meninggalkan kursinya, memperhatikan Phiau-w-peng Kiam-khek yang mengimpi dan mengigau ditempat tidur.

Terdengar lagi impian Bok Siu, dan orang itu mengoceh terus:

"Ah...dia sudah begitu Cinta kepada sumoaynya, hanya gadis yang bernama.....Leng Bie Sian itu.....huh....."

Semakin diperhatikan, keadaan Phiau-w-peng Kiam-khek Bok Siu ini semaKin aneh.

Kim Hong bisa membedakan, cara-cara tidur kawan tersebut yang tidak sama. Lebih mirip dengan cara tidurnya seorang wanita dari pada cara tidurnya seorang laki-laki. Lekukan-lekukan bentuk tubuhnya sangat ramping itulah ciri-ciri dari seorang gadis. Tiba-tiba terdengar lagi suara ingauan Bok Siu:

"Nggg.....uh.....Sungguh...aku bukan menipu dirinya, aku memang begini....sedari kecil begini.....sedari kecil aku mengenakan pakaian laki-laki, bukan sengaja menipu Kim Hong....."

Hati Kim Hong lebih terkejut, dugaannya tidak meleset, betul-betul Phiau-w-peng Kiam-khak adalah seorang gadis yang menyamar berpakaian pria.

Mengigau terus menerus adalah kejadian yang tidak baik, cepat-cepat Kim Hong memegang tangan Bok Siu dan memanggilnya perlahan: "Saudara Bok Siu.... Saudara Bok Siu...."



"Ngg...." Bok siu memberi sahutan. Perlahan-lahan ia membuka matanya. dan ia sadar dari impian itu. Melihat adanya Kim Hong yang menyaksikan ia begitu rupa, wajahnya berubah, cepat- cepat menarik selimut menyelebunginya. "Eh,... .aku menendang-nendang dan menyusahkanmu?"

"Tidak " berkata Kim Hong tertawa.

Bok siu mengeluarkan elahan napas lega, menghindari kerlingan mata Kim Hong, ia berkata dengan tawar "Mengapa kau tidak tidur?"

"Aku tak bisa tidur." berkata Kim Hong.

Bok siu menggeser tubuhnya, memberi tempat kepada Kim Hong, dengan suara acuh tak acuh ia berkata

"Jangan memikir yang bukan-bukan. Tidurlah."

Kim Hong memandang dengan perasaan geli, diperhatikannya bagaimana Bok Siu itu menyingkap rambutnya, memanggil: "Saudara Bok Siu....."

suara ini juga mengejutkan Bok Siu, ia menoleh, dengan sungguh-sungguh bertanya "Ada apa?"

Dengan suara kecil, Kim Hong berkata:

"Kudengar tadi kau sedang mengigau."

Bok siu Kaget, cepat- cepat ia lompat duduk dan bertanya,

"Apa yang sudah kukatakan?"

Kim Hong hanya tertawa, tidak menjawab pertanyaan itu.

Wajah Bok siu makin berubah, tiba-tiba menjadi merah. Menyingkap kain selimutnya, lompat meninggalkan tempat

tidur mengambil pedang yang tergantung dan dia berjalan kearah pintu.

cepat-cepat Kim Hong menghadang didepan gadis itu, dengan kedua tangan dipaparnya kekanan dan kekiri, Kim Hong berkata: "Eh, mau kemana?"

"Minggir" berkata Bok Siu ma rah, "Aku tidak sudi berjalan dengan pemuda ceriwis, aku mau berangkat."

"Mengapa harus berangkat sekarang?" bertanya Kim Hong,

Bok siu mendelikan matanya yang jeli, dengan mengertek gigi, menundukan kepala kebawah menahan rasa malunya dan berkata

"Kau.....kau... ,kau.....sudah mengetahui rahasiaku, kalau kau betul sebagai seorang laki-laki Sejati, biarkan aku pergi,"

"Kepergianmu bukan berarti putus hubungan?" bertanya Kim Hong. BOK SIU menggelengkan kepala perlahan,

Kim Hong berpikir sebentar, ia berkata: "Tidurlah lagi. Biar aku diluar, bagaimana?"

Wajah Bok Siu semakin malu, penyamarannya sudah terbuka, sedari kecil, ia mengenakan pakaian pria, sifat-sifat ini tidak bisa dirubah, karena itu ia berkata: "Tidak Lepaskan. aku. Biar aku pergi."

Kim Hong tidak memaksa, membuka pintu, dan ia berkata:

"Baik. Tapi.... kalau kita berjumpa dikemudian hari, bagaimana panggilan kepadamu ?"

Dengan suara yang sangat perlahan, Bok siu berkata: "Panggil saja nona Bok Siu."

Sesudah itu, ia berjalan ke arah pintu, menoleh ke arah belakang sebentar, mengirim satu kerlingan yang menarik, dan melejitkan tubuh, ia lenyap dikegelapan.

Tidak lama, terdengar suara ketoprakan kaki kuda, Bok siu menunggang kudanya, semakin lama, suara kaki kuda semakin perlahan, akhirnya lenyap....

Kim Hong masih berpikir untuk beberapa waktu, benak pikirannya mengenang waktu berkenalan dengan Phiau-w Peng Kiam-khek Bok siu.

Pertemuan yang pertama adalah diperjalanan ke Siau-w-lim-sie, tiba-tiba saja muncul Phiau-w Peng Kiam-khek Bok siu. membunuh mati Pocu cabang dari perkumpulan golongan Kalong,

Kesannya itu berdarah dingin, Walau Bok Siu menggunakan pakaian pria tetap menarik dan memikat.

Pertemuan yang kedua. adalah kemarin sore hari, tiba-tiba ia meminta Leng Bie Sian, mengatakan bahwa dia hendak memperistri Leng Bie Sian mencegah Kim Hong mengikuti sayembara di rumah penjara rimba persilatan yang baru.

Dan pertemuan yang ketiga.....ha-ha.....bagaimanapun penyamarannya, akhirnya terbongkar juga diatas tempat tidur.

Ah..... Bok siu adalah seorang gadis yang cantik dan memikat.

Kim Hong kembali lagi ketempat tidur, tempat itu bekas dibaringi Bok Siu, semacam hawa seorang gadis masih mengendus hawa avons? ia tidak bisa menenangkan pikirannya, Kim Hong gelisah sendiri.



Tidak lama kemudian akhirnya Kim Hong berhasil juga menguasai situasi yang seperti itu, ia memeramkan mata.

Tiba-tiba saja Kim Hong dikejutkan ada seorang menowel, dan dengan suara yang adem, seorang itu berkata:

"Hei Kukira kau sudah tidak bisa tidur pulas lagi. Hayo bangun Ikut aku "

Kin Hong lompat meletik, didepannya berdiri seorang berbaju hitam, bersepatu hitam. itulah penguasa rumah penjara rimba persilatan di gunung Tay-pa-san. Aaaa...inilah ibunya yang bernama Suma Siu Khim

"Kau..., " Kim Hong terkejut.

Suma Siu Khim mengeluarkan emas dari dalam kantong bajunya, ditaruh diatas meja sebagai pembayaran sewa rumah penginapan, sesudah itu ia berkata kepada Kim Hong: "Mari kita berangkat "

Kim Hong menurut, mengambil buntalannya, dan meninggalkan kamar itu.

Bersama-sama dengan Suma Siu Khim yang tetap mengenakan kerudung muka hitam, Kim Hong mengambil kudanya, meninggalkan rumah penginapan.

Suma Siu Khim masih tetap menggunakan kerudung muka, ia tidak tahu, kalau Kim Hong itu sudah mengetahui penyamarannya, dengan sikap yang dingin, acuh tak acuh dia mengajak Kim Hong.

Kim Hong tidak membongkar rahasia itu, dia juga mengikutinya dengan hati yang kebat-kebit.

Beberapa Saat kemudian, suma Siu Khim bertanya: "Kau sudah menantang rumah penjara digunung Bu San ?"

"Tidak jadi." jawab Kim Hong menggelengkan kepala,

Suma Siu Khim menatap dan menoleh kearah Kim Hong, dengan suara keren dan berwibawa ia membentak, "Sebutkan alasanmu "

Kim Hong mengeluarkan sepucuk surat dari kantong bajunya, itulah surat Leng Bie Sian, diserahkan kepada sang ibu, dan berkata: "Bacalah Inilah surat dari muridmu."

Suma Siu Khim belum mau mengenal putranya, karena itu Kim Hong juga belum mau membongkar penyamaran sang ibu.

Suma Siu Khim gelisah, satu tanda dari gejolak hatinya yang tidak bisa ditenangkan-

Tangan Kim Hong juga agak gemetar, dia sedang berhadapan dengan ibu kandungnya. tapi sebuah garis pemisah yang tidak terlihat, meredakan hubungan baik itu. Suma Siu Khim tetap menggunakan kerudung hitam, Satu tanda bahwa penguasa rimba persilatan Tay-pa-san ini belum mau mengakui putra sendiri.

Tampak Suma Siu Khim baca isi surat, dengan mendadak ia menyobek-nyobek surat itu, mengeluarkan gerungan suara marah.ia berteriak. "Budak hina, berani memberi petuah kepadaku, betul-betul gila Gila "

Suara Suma Siu Khim dilagukan seperti suara pria. itulah suara penguasa rumah penjara rimba persilatan digunung Tay-pa San

Kim Hong merasa agak geli menghadapi ibu sendiri yang bersuara pria, marah-marah dan uring-uringan. Tentu saja ia merasa geli. Ibunya tidak mengetahui kalau penyamarannya sudah terbongkar, sangkanya tidak seorang yang tahu kalau penguasa rumah penjara itu adalah Suma Siu Khim yang bernama.

Untuk sementara, Kim Hong tidak membongkar rahasia itu, dengan tertawa tertahan ia berkata,

"Kukira Leng Bie Sian tidak salah. Kau mengejamkan hatimu, memenjarakan begitu banyak tokoh-tokoh rimba persilatan, Maka, kini muridmu ditawan orang. Inilah akibat timbul balik dari perbuatanmu, kalau saja kau tidak membangun sebuah rumah penjara digunung Tay-pa-san mana mungkin ada rumah penjara baru digunung Bu San? Kalau kau tidak memenjarakan begitu banyak tokoh-tokoh ksatria dirumah penjaramu, tidak mungkin simanusia banci Jie Hong Hu alias Jie Biau-w Kow itu mendirikan golongan Kalong, simanusia banci Jie Hong Hu menjadi laki-laki disiang hari, dan menjadi wanita dimalam hari. Perbuatan ini adalah reaksi dari akibat dari cara-caramu yang membuat rumah penjara. Kau harus memikul tanggungjawab."

Dengan marah Suma Siu Khim berkata: "Kalau aku tidak mau memikul tanggung jawab, bagaimana?"

Kim Hong menghela napas, dengan menundukkan kepala ia berkata:

"Maka tidak mungkinlah tercapai harapanmu yang membangun dan mendirikan rumah penjara rimba persilatan itu. Kau mengadakan rumah penjara dengan maksud-maksud tertentu, maksudmu itu tidak mungkin bisa berhasil."

Suma Siu Khim tertawa, dengan suara laki-laki, perlahan-lahan berkata:

"Urusan sipil, hei bergiliran aku yang bertanya, Kau sudah berjanji untuk menolong Leng Bie Sian, bukan?"

"Ya." Kim Hong menganggukkan kepala.



"Tahukah kau berapa berat harga janji itu? Kini kau tidak mau menolongnya lagi. Mau menelan janji?"

"Sesudah kau membaca surat muridmu itu mungkinkah masih tidak tahu alasannya?"

"Buat apa mengikuti kemauan Leng Bie Sian? Kau tahu, bagaimana sayembara nomor tiga dari rumah penjara digunung Bu San?"

Kim Hong berkata:

"orang yang bisa menerima satu gebrakan dari rumah penjara digunung Bu San, orang itu keluar sebagai juara. Dan mempunyai kesempatan untuk menolong istri, adik perempuan atau lainnya. Siapa saja yang hendak dipilih atau boleh memilih salah seorang gadis yang tertawan didalam rumah penjara itu, maka penguasa penjara digunung Bu San akan menikahkan."

"Betul," berkata Suma Siu Khim. "Tahukah maksud tujuan itu?"

"Maksudmu, aku hendak dijodohkan dengan Leng Bie Sian?" bertanya Kim Hong.

"Sudah jelas dan gamblang. kalau kau berhasil memenangkan pertandingan, penguasa rumah penjara baru dia berhak memaksa orang tawannya dijodohkan kepadamu. Tidak ada alasannya lagi yang bisa menolak."

"Tapi aku mengetahui, tak mungkin bisa memenangkan penguasa rumah penjara yang baru." jawab Kim Hong.

"Bohong" bentak Suma Siu Khim.

"Tidak bohong"

"Paling sedikit kau bisa menerima tiga puluh jurus serangannya."

"Tidak. Satujuruspun tidak bisa menerima."

"Begitu hebat?" Suma Siu Khim menatap Kim Hong dengan penuh kecurigaan.

Maka, Kim Hong menceritakan pertemuannya dengan seorang misterius yang bernama Oey Ceng, bagaimana Oey Ceng itu mendahuluinya menempur rumah penjara yang baru digunung Bu-san. Dengan hasil untuk kemenangan bagi penguasa rumah penjara yang baru.

"Seorang laki-laki yang bernama Oey Ceng?" penguasa rumah penjara lama Suma Siu Khim memperhatikan rasa tidak percaya. "Didalam rimba persilatan tidak ada tokoh silat yang bernama Oey Ceng."

Kim Hong mengeluarkan batu Han-Giok milik Oey Ceng, batu Han-Giok itu sedianya dijadikan barang taruhan, bilamana Oey Ceng kalah, batu han-Giok harus diserahkan kepada Penguasa rumah penjara yang baru.

Kim Hong berhasil kembali, dan kini diserahkan kepada Suma Siu Khim seraya berkata: "Inilah barang yang paling disayang olehnya, ia pernah berkata, Han-Giok ini akan diserahkan kepada orang pertama yang bisa memenangkan pertandingan sayembara rumah penjara yang baru, dan berhasil kudapatkan."

Su ma Siu Khim mengambil batu han-Giok itu, wajahnya berubah. Bulak balik diperhatikannya, tiba-tiba ia berteriak seperti orang gila "Aa.....dia.....dia....."

"Dia Siapa?" bertanya Kim Hong.

"Dia adalah ayahmu" berkata Suma Siu Khim.

"oh" Kim Hong terbelalak. "orang yang mengaku bernama Oey Ceng itu adalah ayahKu?"

"Oey Ceng adalah samaran Kim Hoong"

"Bagaimana kau tahu?"

Pertanyaan Kim Hong ini tentu saja ber-lebih2an, orang berkerudung serba hitam yang berada didepannya, Walau tetap menggunakan kedudukan sebagai penguasa rumah penjara yang lama itulah ibu kandungnya, mana mungkin Suma Siu Khim tidak mengenal kepada pusaka kesayangan suami sendiri?

Ai.....pantas saja orang itu memiliki wajah yang hampir sama dengan Kim Hong.

Kim Hoong dan Kim Hong adalah ayah dan anak tentu saja memiliki wajah yang hampir sama.

Oey Ceng adalah samaran Kim Hoong?

Suma Siu Khim berhasil menguasai gejolak hatinya, dengan tenang ia berkata:

"Dengar, aku pernah mendengar Cerita dari ibumu, kalau benda yang bernama batu Han-Giok ini, adalah benda pemberian ibumu yang diserahkan kepada ayahmu, inilah tanda pertunangan."

Kim Hong menatap sang ibu beberapa saat, tiba-tiba ia lompat kearah kuda dan dikabur kearah selatan.

Suma Siu Khim bergerak sangat Cepat, kini ia sudah sampai didepan kuda itu menghadang perjalanan Kim Hong dan membentak:

"Hei Mau kemana ?"

Kim Hong menarik les kudanya, menatap kearah ibu sendiri yang menggunakan tutup kerudung berwarna hitam itu, ia berkata:

"Aku hendak bertemu dengan ayah didalam rumah penjara yang baru. Aku hendak menantang penguasa rumah penjara baru itu."



Suma Siu Khim berkata: "Kau tidak bisa memenangkan sayembara pertandingan di rumah penguasa penjara yang baru bukan?"

"Aku bersedia duduk didalam rumah penjara, aku hendak menemani ayah disana."

"Apa artimu?" bertanya Suma Siu Khim dengan air mata mengucur keluar, Kim Hong berkata:

"Karena ibuku sudah tidak mau mengaku anak, maka aku hendak bersama ayah saja."

Hati Suma Siu Khim tercekak, ia bertanya

"Siapa yang bilang, kalau ibumu tidak. membutuhkanmu lagi?"

Dengan menundukkan kepala kebawah, Kim Hong bertanya:

"Kalau ibu masih membutuhkan aku, mengapa sampai detik-detik ini tidak mau membuka tutup kerudung mukanya?"

Suma Siu Khim lompat kebelakang, sepasang matanya bersinar terang menyorot kedepan. dan dia berkata:

"Siapa yang memberitahu? Ayahmu? Apa Leng Bie Sian?"

"Leng Bie Sian," berkata Kim Hong. "Tapi ia membuka rahasia tanpa disadari."

Mengetahui rahasianya sudah terbuka, Suma Siu Khim menghampiri putra itu, mengelus-elus rambutnya, berkata dengan mesra:

"oh, bukan sengaja. Bukan aku tidak mau mengenal, aku takut kalau kau meminta sesuatu yang bukan bukan2, seperti yang sudah kau tahu, keadaanku sangat sulit."

"Kedudukan apa yang sangat sulit." bertanya Kim Hong,

"Kedudukanku mempunyai hubungan erat dengan jago-jago silat yang kutawan dalam kurungan-kurungan rumah penjara itu."

"Ibu...."

"Memang" berkata Suma Siu Khim,

"Adatku kurang begitu baik, "Aku tidak sengaja untuk menawan dan mengurung orang itu. maksudku hanya main-main saja. Tapi lihat Di dalam keadaan yang seperti ini bagaimaaa ibumu bisa membubarkan rumah penjara rimba persilatan? Apa lagi munculnya rumah penjara baru digunung Bu San- Apa yang dikatakan orang kepadaku? oh. ...."

"Kau tidak mau kepenjara digunung Bu-san, kau tidak mau menolong ayah dan Leng Bie Sian?"

"inilah maksudnya rumah penjara yang baru." berkata Suma Siu Khim, "Siapakah otak ini? Betul-betul aku tidak mengerti. Adanya ia membuat rumah penjara kembar tentu dengan maksud tertentu, dengan maksud menentang kedatanganku. Tapi tidak....tidak.... aku tidak mau datang ketempatnya"

"ibu." panggil Kim Hong. "Menurut apa yang kutahu, kau berjanji tidak turun gunung, hari ini kau sudah melanggar janji sendiri."

"orang yang tidak turun gunung adalah penguasa rumah penjara rimba persilatan digunung Tay-pa-san." berkata Suma Siu Khim tertawa, "Apa lagi hal itu tidak pernah dijanjikan- Mengapa salah? Hari ini yang turun gunung adalah Suma Siu Khim."

"Dimisalkan, disaat kau tidak berada digunung Tay-pa-san, datang pula tantangan-tantangan yang bagaimana ?"

"Tidak mungkin-" berkata Suma Siu Khim, "Sudah kupasang pengumuman, bahwa rumah penjara Tay-pa-San istirahat satu bulan."

"Haa, haa...." Kim Hong tertawa.

"Jangan tertawa" Bentak Suma Siu Khim tiba-tiba. "Ada orang datang"

Secepat itu, Suma Siu Khim buka tutup kerudungnya, dan kini terbongkarlah rahasia rumah penjara digunung Tay-pa San- Betul-betul ia seorang wanita yang masih cantik.

"Ada orang?" Bertanya Kim Hong.

"Lihat " berkata Suma Siu Khim. "Itulah duarang satu tua dan satu muda, mereka dari luar daerah."

Seperti apa yang Suma Siu Khim katakan, tidak lama kemudian disana bertambah dua orang, mereka adalah orang-orang asing yang dari luar daerah. Itulah jago-jago dari negara Tay wan, Kim Hong kenal kepada salah satu diantaranya, itulah Dokucan-

orang yang merendengi Dokucan adalah seorang tua bercodet, orang tua ini tentunya jago dari luar daerah pula.

Dokucan menunjuk kearah Kim Hong dan berkata kepada siorang tua bercodet, "Susiok ini dia orangnya"

orang tua bercodet memandang Kim Hong kemudian menoleh kearah Suma Siu Khim. Ia memperhatikan kepada kedua orang yang berada didepannya.

Suma Siu Khim tidak memperhatikan keadaan itu, ia memandang Kim Hong dan bertanya: "Bagaimana keadaan lukamu?"



"Sudah hampir baik." berkata Kim Hong. "Bisa dijajal untuk melaWan mereka."

orang tua bercodet menggapaikan tangan kearah Kim Hong ia berkata: "Kemari Ada beberapa kata yang hendak kutanyakan-

Kim Hong Seperti ditarik oleh gaya magnit, ia menggerakkan kaki hendak menghampiri orang tua bercodet itu.

Tapi Suma Siu Khim keburu menyeret anaknya, ia keburu mencegah kepergian Kim Hong. Kini dihadapinya seorang tua bercodet dari luar daerah, dan ia bertanya: "Aku adalah ibu dari anak ini, mau tanya - Tanya saja kepadaku"

orang tua bercodet itu tertegun sejenak. matanya dikedipkan, dan tiba-tiba ia tertawa.

"Bagus, bagus." ia berkata, "Anakmu ini tanpa sebab musabab telah melukai kedua keponakanku, aku datang untuk membikin perhitungan,"

"ouw . . . ." menganggukkan kepala Suma Siu Khim. "Perhitungan ini boleh diselesaikan dengan diriku "

orang tua bercodet berkata "Sebetulnya aku hendak bertanya."

"Tanya Saja." berkata Suma Siu Khim.

Dengan sungguh-sungguh orang tua bercodet itu bertanya:

"Siapa yang memberi pelajaran silat kepada anaknya?"

"Tentu saja gurunya" berkata Suma Siu Khim.

"Siapa nama gurunya?" bertanya orang tua bercodet.

"Gurunya adalah tokoh ajaib dari daerah Tionggoan."

"Aku hendak tahu namanya." orang tua bercodet mulai naik darah.

"Bicaralah pakai aturan sedikit." tiba-tiba Suma Siu Khim mengeluarkan suara bentakkan sangat garing dan merdu, tapi sangat berwibawa.

"Inilah ajaran untukmu," tiba-tiba orang tua bercodet mengayun tangan, memukul kearah Suma Siu Khim. Dari sana meluncur kekuatan yang mengandung unsur hawa panas.

Suma Siu Khim bisa merasakan adanya hawa panas itu, cepat-cepat menarik Kim Hong kebelakang dirinya dan mendorong tangan menerima serangan.

Secepat itu pula terdengar suara letupan, akibat dari benturan kedua pukulan. Dari sana menyembur lelatu api, bersembur kekanan dan kekiri. Dimana terjadi benturan pukulan itu menjadi hangus,

Sesudah debu-debu ity melepas, timbul pula asap hitam kebesaran, disana kehilangan jejaknya orang tua bercodet, juga tidak terlihat jejaknya Dakucan- Kedua jago dari luar daerah itu sudah lenyap tanpa bekas. Lenyap tanpa bekaS ?

Tidak Disana masih ada bekas percikan darah. Ternyata orang tua bercodet menderita luka, mengetahui tidak unggulan melawan Suma Siu Khim, dengan mengajak kemenakan muridnya dia melarikan diri.

Kim Hong melihat adanya adegan-adegan yang begitu mendebarkan jantung, memandang kearah Sang ibu, dan timbul rasa kagetnya, ia takut kalau ibu itu juga menderita luka. Suma Siu Khim mematung ditempat. "ibu kan tidak menderita sesuatu apa?" tanya Kim Hong.

Suma siu Khim berdiri tenang, untuk beberapa waktu, dia menahan gejolak peredaran jalan darahnya, sesudah

berhasil memulihkan peredaran jalan darah itu, lalu membuka mata dan berkata: "Mari kita kejar mereka."

"Mengejar mereka?" bertanya Kim Hong heran.

"Ya. orang tadi memiliki ilmu silat yang tinggi, dia sudah menderita luka. Aku hendak menyelidiki asal usulnya."

"Asal usul siapa yang harus diselidiki?" bertanya Kim Hong

"Hayo kita kejar dulur berkata Suma siu Khim. Kim Hong menyerahkan kuda tunggangannya dan berkata: "ibu, naiklah kuda ini."

Suma Siu Khim tertawa ia berkata: "Jangan memperlihatkan kebaktianmu dengan cara ini, lekas kau naik kuda, kita harus mengejar."

Kim Hong mengetahui kalau tidak naik diatas kuda, mungkin ia tidak bisa merendeng kecepatan sang ibu dan karena itu ia mencongklang kudanya, mengaburkan kedepan.

Suma Siu Khim sudah bergerak, berdua mereka mengejar kearah larinya kedua jago dari luar daerah itu.

Ditengah perjalanan, Kim Hong bertanya: "Bagaimana hasil pertempuran tadi?"

Suma Siu Khim berkata: "Si codet sudah menderita luka, tapi aku juga berat memenangkan pertandingan tadi. "

"Mengapa kita harus mengejar mereka?"

"Kalau kita biarkan mereka manantang penguasa rumah penjara yang baru, aku tidak bisa memenangkannya lagi."

"Mereka datang dan daerah Tay wan." berkata Kim Hong. "Menurut cerita, jumlah mereka sembilan orang. Tiga jago kelas satu. Tiga jago kelas dua dan tiga jago kelas



tiga, Tadi, anak muda yang bernama Dakocan itu adalah jago kelas tiga. Dan entah bagaimana kedudukannya siorang tua bercodet?"

"Tentu saja termasukjago kelas satu." berkata kata Suma siu Khim. "ia terlalu mengagul diri, maka bisa kukalahkan. Mengetahui tak ungkulan melawan aku, mereka melarikan diri."

"Tidak disangka, daerah itu memiliki jago hebat. Apa maksud mereka datang kedaerah Tionggoan?"

"Yang penting, aku harus mencegah mereka menantang rumah penguasa rimba persilatan yang baru."

"Ibu juga hendak menempur penguasa rumah penjara yang baru."

"Tidak sekarang. Kukira harus satu bulan"

"Mengapa harus satu bulan kemudian?"

"Sebab-sebabnya, biar lain kali kuberi tahu kepadamu."

Mereka berdua membikin pengejaran terus-menerus, tiga puluh lie kemudian masih tidak nampak jejaknya orang tua bercodet.

"Lebih baik kita berpencaran-" berkata Suma siu Khim. "Atau aku kejar sendiri, kau balik menunggu dirumah penjara Tay-pa-san."

"Tidak." berkata Kim Hong. "Aku mau pergi ketelaga Tay-pek tie mencari Yo in-jie sumoay. Dan sekalian membantu dua belas partay besar menempur golongan Kalong."

"Jangan usil." berkata Suma siu Khim. "Lebih baik mengurus diri sendiri .Jangan turut campur dengan urusan orang lain-"

"Ini bukan urusan orang lain-" berkata Kim Hong.  
"Inipun termasuk salah satu urusan kita."

"Sudahlah. Aku hendak mengejar mereka." berkata Suma Siu Khim. "Biar lain kali kita bertemu di rumah penjara Tay-pa-san saja."

Tabuh Suma siu Khim melejit lagi bagaikan asap yang melesap maju kedepan teruskan pengejaran.

Kim Hong memandang lenyapnya bayangan ibu itu, ibu yang menciptakan drama rumah penjara rimba persilatan-

Menunggu sampai lenyapnya bayangan sang ibu, Kim Hong berganti arah, menuju kearah telaga Tay-pek tie.

Tiga hari kemudian...

Gunung Tay-pek san yang menjulang tinggi telah berada diambang mata.

Kim Hong menguatirkan keselamatan Yo in-jie, dan tanpa istirahat, langsung ia mendekati bukit Tay-pek san.

Disaat ini, tiba-tiba seorang pemuda berpakaian ringkas berlari datang, menghampiri Kim Hong dan berteriak:

"Kawan yang didepan, kau yang menjadi murid It-hu Sianseng?"

Kim Hong menoleh kearah orang itu menganggukkan kepala dan bertanya:

"Saudara dari mana?"

"Kau yang bernama Cin Hong? murid It-hu Sianseng?" mengulang pertanyaan orang itu.

orang lebih mengenal nama Cin Hong daripada Kim Hong nama Kim Hong digunakan sesudah sipemuda tahu asal usulnya. Dia adalah putra Kim Hoong.

"Ya." jawab Kim Hong singkat.

"Ada orang yang hendak bertemu, Mari ikut aku." berkata Sipemuda berpakaian ringkas itu.

"Siapa yang hendak bertemu?" bertanya Kim Hong,

"Segera kau tahu." berkata pemuda tersebut.

Tidak lama kemudian, mereka sudah berada disebuah tanah pekuburan, disana terdapat patung-patung batu, dan pemuda berpakaian ringkas itu menuju kesalah satu makam, membungkukkan kepala tanda hormat, inilah yang membuat Kim Hong merasa heran.

Dan yang lebih heran lagi segera ternyata batu makam kuburan itu terpendang, perlahan-lahan terbuka, ternyata terdapat kunci, rasanya disana sangat gelap. tidak terlihat.

Pemuda itu memandang Kim Hong dan berkata

"Silahkan Saudara Cin Hong masuk kedalam."

Kesiap siagaan Kim Hong tidak pernah mereda, kalau seorang yang berjiwa ksatria, tidak mungkin mau menggunakan tempat yang seperti ini sebagai penghuni, karena ia menduga kepada golongan jahat, ia menolak,

"Aku tidak mau. Siapa yang hendak berjumpa dengan aku, silahkan saja kemari. orang yang menggunakan makam sebagai tempat tinggal adalah orang-orang yang sudah tidak normal."

Tiba-tiba dari dalam makam itu terdengar satu suara.

"omitobud," satu bayangan meloncat keluar, itulah hweeshlo siauw-lim-sie yang bernama Tie hui taysu.

Kim Hong terbelalak heran, cepat-cepat memberi hormat kepada Tie- hui taysu, katanya: "Ternyata Tie- hui taysu, Mengapa Taysu bisa berada ditempat ini ?"



Tie- hui taysu membalas hormat itu dan berkata:

"Banyak sekali yang harus diceritakan- Silahkan Cin kongcu masuk kedalam."

Adanya Tie- hui taysu ditempat ini tidak meragukan Kim Hong, ia mengikuti dibelakangnya memasuki makam itu.

Didalam makam terdapat lorong gelap. semakin lama semakin lebar, ternyata itulah istana terpendam.

Di ruang pertemuan dari istana terpendam telah berkumpul banyak orang, di dalam istana terpasang banyak lilin, tapi keadaannya sangat sepi. Setelah tiba disana. Tie-hui Taysu menyilakan Kim Hong duduk.

Kim Hong memandang kearah hweeslo itu dan bertanya:

"Apa maksud Tie-hui Taysu membawa boanpwee ke tempat seperti ini?"

"Lihat" Berkata Tie-hui Taysu.

Berbareng dengan ucapan Tie-hui Taysu disana tampil beberapa orang, orang pertama adalah ketua golongan Kalong Jie Hiong Hu.

Hari masih siang, ketua golongan Kalong itu menjadi seorang laki-laki, kita sebut Saja Jie Hiong Hu.

Rupanya tempat itu adalah markas golong Kalong

Dibelakang Jie Hiong Hu berdiri tiga orang wanita, mereka adalah ouw yang Po kui, Touw Kim Hoa dan Lim Keng Hee. orang yang menjadi ketiga selir Jie Hiong Hu.

Kim Hong terlompat dari tempat duduknya menudingkan jari kearah Tie-hui Taysu dan membentak: "Taysu....."

Tie-hui Taysu meraup wajahnya, disana terjadi perubahan, itulah ketua Hek bok-tong dari golongan Kalong yang menyamar. ia menggunakan kedok kulit Tie-hui Taysu, Perangkap yang liehay

Kim Hong merasa tertipu, didalam keadaan ini, tidak mungkin bisa melarikan diri lagi.

Disaat bersamaan, di belakang Kim Hong sudah menyusul dua orang, seorang putih dan seorang merah, itulah Lam-kek Sin-kun Im-liat Hong dan Tamu tidak diundang dari luar daerah yang palsu.

Disana sudah berkumpul jago-jago kelas satu untuk golongan Kalong

Kemajuan ilmu silat Kim Hong sudah hampir tiada yang menandingi, ia tidak takut kepada Tamu Tidak Diundaog dari luar daerah yang palsu, juga tidak takut kepada im Liat Hong.

Tapi kalau im Liat Hong dan Tamu Dari Luar Daerah yang palsu menempur dirinya secara serentak, tidak mungkin bisa mengalahkan mereka.

Disaat ini, terdengar suara cengekannya ketua golongan Kalong Jie Hiong Hu:

"Kim Hong, lebih baik kau duduk saja."

Kim Hong menghadapi simanusia banci dan membentak

"Mau apa?"

"Duduklah" Berkata Jie Hiong Hu.

"Ada apa?"

"Ada sesuatu yang hendak kurundingkan denganmu."

"Urusan apa?" Bentak Kim Hong.

"Banyak sekali yang hendak dibicarakan- seperti mengambil contoh, golongan kami telah berhasil mendapatkan kotak ajaib peninggalan Dewa Purbakala ditelaga Tay-pek tie."

"Apa?" Berteriak Kim Hong. "Kalian sudah berhasil menemukan kotak batu kumala didasar telaga Tay-pek tie?"

cerita ini betul-betul mengejutkan Kim Hong, apa yang bisa dilakukan olehnya?

Seperti apa yang Kim Hong mengetahui, ketiga nyonya Jie Hiong Hu dan im Liat Hong sudah terluka oleh pukulan Oey Ceng.

Oey Ceng adalah ayah Kim Hong, nama aslinya Kim Hoong ini diketahui dikemudian hari

Jie Hiong Hu bisa merasakan, tetap keragu-raguan Kim Hong, segera ia berkata:

"Aku tahu, kau tidak percaya. Nah Untuk membuktikan kebenaran kata-kataku, akan ku-perlihatkan sesuatu."

Jie Hiong Hu mengangkat tangannya, maka dari balik tirai kain bergerak sembilan orang, masing-masing membawa sebuah bungkusan, bungkusan itu diletakkan didepan Kim Hong, satu persatu membukanya, jelas itulah sembilan kepala manusia yang masih mengetel darah.

Dari kepala-kepala manusia itu, terdapat kepala tosu, terdapat kepala hweeshlo, dan terdapat juga kepala dari orang-orang biasa, rata-rata mendelikkan mata, meleletkan lidah. mereka ialah korban-korban yang sudah mati secara penasaran.

Wajah Kim Hong menjadi pucat pasi, menunjukkan jari kearah Jie Hiong Hu dan membentak:

"Manusia banci, kau kejam Biar kuhajar dirimu"



Manusia wadam itu mengibaskan lengan, maka gagallah serangan Kim Hong.

Jie Hiong Hu memberi perintah kepada orang-orangnya untuk menyimpan kembali sembilan kepala manusia itu. Dan dia mengeluarkan sesuatu kotak yang berwarna hitam, diletakkan diatas meja dan berkata:

"orang-orang itu tidak mempunyai hubungan baik denganmu. Tidak perlu dipikiri, inilah yang harus kita perhatikan."

Kim Hong segera menduga kepada kotak batu kumala.

Ingin sekali Kim Hong merampas kotak batu kumala itu, tapi didepannya begitu banyak jago-jago kelas Satu, apa yang bisa dilakukan olehnya ? Ketua golongan Kalong .Jie Hiong Hu berkata:

"Inilah kotak ajaib yang ditinggalkan oleh Dewa persilatan Thay-pek Sian ong. Didalamnya berisi dua belas butir obat anti tua, dan dua belas macam ilmu silat ternama. Hari ini, akutelah mendapatkannya. ha-ha.....Apa artinya penguasa rumah penjara yang lama ? Apa artinya penguasa rumah penjara yang baru ? Mulai saat ini, aku adalah jago tunggal. Tak ada orang yang bisa memenangkan aku lagi. Hua, hua, hua . . . ."

"Hm . . . ." berdengus Kim Hong. "Kau sudah berhasil mendapatkan kotak ini, tapi kau belum berhasil mendapatkan dua belas kunCinya apa guna ?"

"Kau belum tahu." berkata ketua golongan Kalong Jie Hong Hu. "Digunung ong ok-san aku telah mendapatkan delapan kunci mas. Kemudian, secara beruntun, dari Siauw-lim-pay, Bu-tong-pay dan Khong-tong-pay, aku mendapatkan tiga kunci mas lagi. hanya kurang satu, kunci mas Hoa-san-pay itu. Sedangkan kunci mas oey-san pay

berada ditanganmu, kau sudah berada disini, apa susahny lagi. ha ha ha..."

Hati Kim Hong semakin tercekat, tapi ia berusaha menenangkan hatinya, ia berkata:

"Jangan mempunyai pikiran yang tidak-tidak. Kunci mas itu sudah tidak berada diatas tubuhku."

"Tidak perlu menyangkaL" berkata ketua golongan Kalong Jie Hiong Hu. "Telah kuseliki betul-betul, kunci mas itu masih berada didalam tanganmu."

Kim Hong tidak berhasil mengelabui si iblis banci itu, ia memegang kunci masnya dan lalu mengeluarkan ancaman:

"Betul kunci mas ini adalah hakku. Siapa yang hendak merampasnya akan kuhancurkan."

Wajah Jie Hiong Hu berubah, kalau saja, kunci Kim Hong dihancurkan ludeslah pengharapannya, tidak mungkin menggunakan sebelas kunci mas membuka kotak ajaib. Tapi, dia sudah siap dengan rencana berikutnya.

"Cin Hong." ia berkata, "lebih baik kita bekerja sama, akan kubagi bagian untukmu."

Cin Hong adalah panggilan yang lain kepada Kim Hong.

"Aku tidak mau." maka Kim Hong menolak.

"fifty fifty ?" Ketua golongan Kalong Jie Hiong Hu merayu.

"juga tidak mau" Berkata Kim Hong.

"Apa yang kau kehendaki ?"

"Aku menghendaki kotak ini dan sebelas kunci lainnya." Berkata Kim Hong.

"Huh " Ketua golongan Kalong Jie Hiong Hu berkerut alis. "Baik Mm, kemana orang ? Bawa dia kemari."

Dia mengganti taktik baru

Membarengi perintah Jie Hong Hu dua anak buah golongan Kalong menenteng papan salib, papan Salib itu sangat besar, diatas papan salib terikat seorang gadis berbaju merah, tangannya terikat, kedua kakinya juga terikat, kepalanya ditundukkan-Munculnya papan salib itu sangat mengejutkan Kim Hong, itulah Yo In-jie.

Papan Salib diletakkan di depan Jie Hiong Hu, Jie Hiong Hu menjulurkan tangan, ditujukan kearah ubun-ubun Yo in-jie, dengan suara tawa yang menghina ia berkata: "Nah Sudah kau lihat? Berani kau bergerak sedikit? Hilanglah sudah jiwanya."

Didalam situasi yang seperti ini, Kim Hong tidak berdaya. ia diam.

"Bagaimana?" Bertanya Jie Hiong Hu. "Sudah mau menyerahkan kunci mas itu?"

Yo In-jie memandang kearah Kim Hong, berkata: "Kim Hong koko, lekas lari"

"Lari?" Berkata ketua golongan Kalong Jie Hiong Hu. "Mau lari kemana lagi? Kim Hong sedang mencari jalan untuk menghadapi persoalan ini."

Ketua golongan Kalong menjulurkan tangan meminta kunci mas kepada Kim Hong dan berteriak:

"Serahkan kunci itu."

Kim Hong masih mematung ditempatnya.

"Kau tidak mau menyerahkan kunci tersebut?" Bertanya Jie Hiong Hu.



"Tidak." Berkata Kim Hong.

"Baik " Berkata ketua golongan Kalong .

Jie Hiong Hu. Ia memandang kepada kedua orang anak muridnya dan berkata: "Lucuti bajunya."

Tipu berikutnya dijalankan Dua anak muridnya menghampiri Yo In-jie, menyobek-nyobek baju si gadis.

Dalam keadaan seperti itu, tidak mungkin dapat diperpanjang, dengan air mata bercucuran ia berteriak-teriak: "Tidak tahu malu---tidak tahu malu....."

Secepat itu pula, Kim Hong mengeluarkan suara teriakan:

"Stop Hentikan perbuatan itu"

Kedua anak murid golongan Kalong memandang kearah pemimpinnya meminta intruksi.

"Hentikan" berkata ketua golongan kalong. Kemudian ia menoleh kearah Kim Hong, mengulurkan tangan dan berkata: "Serahkan kunci itu."

"Baik," berkata Kim Hong menyerah. "Bebaskan dahulu sumoayku."

Lalu ketua golongan Kalong tertawa dan berkata: "Aku tidak takut pada kalian- Baik lebih baik kau menyerahkan kunci lebih dulu."

Dalam keadaan yang seperti itu, Kim Hong tak berdaya, ia melempar kunci masnya, ketua golongan Kalong menyambut lemparan kunci mas itu, diperhatikannya beberapa Waktu dan ia tertawa berkakakan.

Kim Hong membentak: "Lekas bebaskan sumoayku."

Ketua golongan Kalong memandang pada kedua muridnya dan berkata "Bebaskan."

Yo In-jie mendapat kebebasan, cepat2 menarik kembali pakaiannya, dia menangis berkata :

"Kim Hong koko, aku mencari akan dirimu." Dia menghampiri Kim Hong. Kim Hong menjulurkan kedua tangannya siap sedia menyambut in-jie.

Tiba-tiba, iga Kim Hong dirasakan ditotok lenyap semua kekuatannya, dia jatuh ngeloso.

Yo In-jie menotok jalan darah Kong- hong- hiat

Yo in-jie meloncat, wajahnya yang sedih itu berubah segera. kini ceria dan riang, ia tertawa, menepuk tangan dan berkata:

"Ha-ha....."

Wajah Kim Hong menjadi pucat, dia berteriak: "in-jie permainan apa lagi nih?"

Yo In-jie menggunakan tangannya dia mengusap wajahnya, maka copotlah selembat kulit tipis, turut copot pula kulit in-jie disana berdiri seorang gadis lain, itulah Pat-kiong-cu dari golongan Kalong.

"Aaaa..," Kim Hong ditipu mentah-mentah.

Kemarahan Kim Hong meluap-luap. lagi2 ia dipermainkan oleh golongan Kalong.

Lain perasaan datang meranggang, itulah perasaan lega dan tenang, karena Yo In-jie masih belum jatuh kedalam tangan golongan Kalong.

Ketua golongan Kalong Jie Hiong Hu alias Jie Biau w Kow tertawa terbahak-bahak:

"Ha, ha ...dengar, Cin Hong, hubunganmu dengan penguasa rumah penjara rimba persilatan gunung Tay-pa-

san sangat baik, karena itu aku tidak bisa melepaskan dirimu."

Kita menyebut Jie Hiong Hu alias Jie Biauww Kow, karena sudah hampir tiba. apabila malam telah berlangsung, terjadilah seorang wanita yang bernama Jie Biauww Kow. Bersamaan itu pula lenyaplah Jie Hiong Hu, ini keistimewaan manusia wadam. Hati Kim Hong terCekak, dia mendelikan mata dan membentak:

"Apa yang kau tahu? Mungkin kau belum tau kalau penguasa rumah penjara digunung Tay-pa-san itu adalah . . . dia adalah ayahku. Berani kau mengganggu selembar rambutku, daging-dagingmu akan dikeping-kepingkan olehnya."

sibanci Jie Hiong Hu Jie Biauww Kow terbelalak inilah berita baru

"ouw" ia mengeluarkan suara tertahan, "Penguasa rumah penjara rimba persilatan digunung Tay-pa-san adalah ayahmu?"

"Tidak salah," Berkata Kim Hong, "Lekas bebaskan aku. Dan serahkan kembali kunci emas naga itu."

Selaput hawa pembunuhan meliputi wajah ketua golongan Kalong, dengan geram dia berkata:

"Biarpun kau sudah menjadi putra penguasa rumah penjara rimba persilatan, pekerjaan hari ini tidak diketahui olehnya, kalau saja kau sudah kubunuh mati, siapa yang tahu kau mati dibawah tanganku?"

Kim Hong tertawa dingin. katanya: "Mengapa tidak tahu? Ayahku sudah memperhatikan adanya rombongan kalian yang hendak mengambil kotak Sim-kie-ie-hat, maka aku diutus olehnya untuk melihat-lihat keadaan- Hari ini



kematianku pasti bukan ditangan orang lain, mana mungkin kalian tidak tahu, siapa yang membunuhku?"

Ketua golongan Kalong tertegun sebentar, tiba-tiba ia tertawa lagi:

"Ha-ha, biarpun ia tahu, sesudah aku mendapatkan kotak ajaib itu, sesudah aku mendapat obat pel panjang umur, dan mempelajari dua belas macam ilmu mujijat tersimpan disana siapa lagi yang kutakuti? Dua penguasa rumah penjara juga tidak kutakuti."

Sukma Kim Hong dirasakan mau terbang, inilah kejadian yang menyulitkannya, dia berseru:

"Dengar, ayahku segera tiba. Apa kau masih mempunyai waktu melatih ilmu kepandaian silat yang tercatat didalam kotak ajaib?"

Ketua golongan Kalong Jie Hiong Hu berkata:

"Apa ayahmu tahu, kalau sekarang kau berada didalam kuburan ini? IHm . . .hmm . . . dengarlah, inilah markas pusat golongan Kalong. Sesudah berhasil menipumu ketempat ini, rencanaku berikutnya adalah merenggut jiwa anjingmu itu. Hati.....hmm....."

Sambil berkata, sibanci Jie Hiong Hu-Jie Biau-w Kow melangkah kaki, perlahan-lahan diangkat tinggi kaki tersebut, hendak diterapkan keatas wajah Kim Hong.....

Kalau saja telapak kaki itu ditancapkan ketempat batok kepala Kim Hong, ludeslah semua harapan Kim Hong, otaknya pasti berceceran, jiwanya pasti melayang. Tiba-tiba .....

"Pangcu . . ." Tamu Tidak Diundang dari Luar daerah yang palsu mengeluarkan suara tertahan-

Mendengar seruan sang penasehat, ketua golongan Kalong yang banci itu menarik kembali tangannya, menolehkan kepala dan- bertanya: "Ada apa?"

Kedudukan simanusia imitasi adalah penasehat golongan Kalong. Dengan patuh Tamu dari Luar daerah palsu itu berkata:

"Tidak salahnya membunuh si Cin Hong tapi bukan sekarang, baik juga mengurungnya, mungkin kita bisa menggunakan untuk digunakan sebagai sesuatu."

Ketua golongan Kalong Jie Hiong Hu berpikir sebentar, akhirnya ia menganggukkan kepala, setuju kepada usul sang penasehat, katanya: "Baiklah"

Menoleh kearah seorang anak buah ia memberi perintah:

"Ambil urat sapi, dia harus diikat keras-keras, harus berhati-hati agar tidak bisa meloloskan diri dia bukan Cin Hong yang masih upilan, ilmu kepandaiannya telah majusatu lompatan besar, mungkin bisa menjebolkan totokan-totokan- kalau gunakan urat sapi berbahaya"

Anak buah golongan Kalong itu segera menjalankan perintah ketua, dia menggulungkan urat sapi keseluruh tubuh Kim Hong.

Ketua golongan Kalong duduk kembali di kursi kebesarannya, mengeluarkan kotak ajaib, dikumpulkan dua belas kunci emas mulai dari kunci tikus, dibukanya terus-menerus, sehingga pada kunci emas yang kesepuluh tiba-tiba ia mengeluarkan jeritan kaget: "Eh, kunci emas ini mungkin tidak beres."

Tamu dari luar daerah imitasi mendekat dan berkata: "Kunci emas ini telah kudapat dari ketua partay Bu-tong-pay."

Ketua golongan Kalong Jie Hiong Hu berkata: "Mungkin kunci emas palsu."

"Palsu?" Berkata tamu dari luar daerah palsu itu. "Dimana letak Kepalsuannya?"

Ketua golongan Kalong Jie Hiong Hu berkata

"Setiap kumasukan kunci emas ketempat lobang, terdengar suara klik, hanya kunci mas kesepuluh ini tidak mengeluarkan suara."

Tamu dari luar daerah yang palsu berkata "Mungkinkah Yoe Hoa Liong sudah mengetahui rencana, dia telah membawa kunci mas palsu yang dikantongi padanya?"

Ketua golongan Kalong Jie Hiong Hu berkata:

"Yoe Hoa Liong memiliki otak yang bercabang kemungkinan tadi besar sekali."

"Pangcu tidak bisa meneruskan pembukaan kotak ajaib itu?" Bertanya tamu tidak diundang dari luar daerah.

"Kita harus menemukan Yoe Hoa Liong, Meminta kunci mas yang asli." Berkata Jie Hiong Hu.

Seperti yang sudah kita ketahui, kotak ajaib bisa dibuka dengan dua belas kunci mas satupun tidak boleh salah. Maka isi dari kotak ajaib tersebut yang berupa dua belas butir obat panjang umur dan dua belas macam pelajaran ilmu silat luar biasa didapatkan olehnya.

Tentu saja, kalau kunci- kunci mas itu adalah anak kunci mas yang asli.

Dimisalkan ada sesuatu kekurangan maka kotak ajaib itu bisa meledak menghancurkan seluruh isi ruangan,



Adanya kunci mas palsu yang diragukan. membuat ketua golongan Kalong tidak bisa meneruskan usahanya, Ketua golongan Kalong Jie Hiong Hu berkata:

"Yoe Hoa Liong masih berada didalam rumah penjara rimba persilatan, kita harus memintanya . "

Tamu dari luar daerah yang palsu berkata: "Bagaimana caranya bisa memasuki tempat itu?"

"Sudah kurecanakan- Hamid beserta ketiga kawan-kawannya sedang menantang penguasa rumah penjara rimba persilatan itu, entah bagaimana dari hasil pertempurannya?"

Disaat mana, tiba-tiba seorang anggota golongan Kalong berlari masuk. lalu beri hormat pada Jie Hong Hu dan berkata: "Pangcu. Hamid cianpwee berempat sudah kembali."

Ketua golongan Kalong Jie Hiong Hu meletakkan kotak ajaib dibawah laci meja, ia ber-gegas2 hendak menyambut kedatangan rombongan yang baru datang itu.

Disaat ini, empat orang berpakaian kembang-kembang berjalan masuk, mereka adalah orang-orang dari luar daerah.

Seorang dari ke empat orang itu adalah kakek-kakek, tiga lainnya adalah laki-laki setengah umur. Rambut mereka merah, mata mereka berwarna biru, mempunyai badan tinggi.

Kedatangan keempat orang itu mendapat penyambutan dari semua golongan Kalong, semua memberi hormat patuh.

Lebih-lebih kakektua yang bernama Hamid itu, langsung mendekati tempat duduk ketua golongan Kalong, dan

menduduki tempat ketua tertinggi. Ketua golongan Kalong mengalah, duduk disampingnya.

Kim Hong mengkerutkan alis, dia heran dan tidak tahu keempat orang dari luar daerah itu adalah jago-jago ternama. Tapi nama golongan kalong juga hebat, mengapa harus tunduk dibawah kekuasaannya?

Ketua golongan Kalong mendampingi Hamid, dia berkata:

"Hamid cianpwe sudah menantang rumah penjara digunung Tay-pa San? Bagaimana hasilnya?"

Hamid memang menemukan sesuatu yang murung, mendapat pertanyaan itu, dia mendelikkan mata, dengan tidak senang berkata: "Kau kira aku bisa kalah?"

Jie Hiong Hu membungkukkan badan berkata:

"Hamid cianpwee adalah jago silat nomor satu dari daerah See-hek. apa lagi ilmu Tay-yang-sin-kang sangat luar biasa, tentu saja tidak bisa dikalahkan orang. Betapa hebatpun ilmu kepandaian penguasa rumah penjara itu, mana mungkin bisa menandingi cianpwee?"

"Jangan banyak Cingcong" Berkata Hamid mendamprat. "Aku belum menempur jago silat itu, daerah Tionggooan betul-betul luas, kukira belum tentu bisa mengalahkan dia."

Jie Hiong Hu memperlihatkan sikapnya yang sangat serius, dia berkata: "Hamid cianpwee dan ketiga suheng belum pergi kesana?"

Hamid berkata:

"Sudah. Tapi penguasa rumah penjara di gunung Tay-pa-san telah memberi pengumuman istirahat untuk satu bulan. Huh Aku tidak peduli, langsung menerjang masuk.

ternyata Penguasa rumah penjara di gunung Tay-pa-san tidak ada di tempatnya."

"Wah? "Jie Hiong Hu-Jie Biau-w Koww terbelalak. "Betul-betul penguasa rumah penjara sudah turun gunung?"

Menurut keterangan yang ia dapat dari Kim Hong, penguasa rumah penjara di gunung Tay-pa San adalah ayah bocah ini, dikatakan sedang turun gunung, dia tidak percaya, baru sekarang ia yakin, karena itu rasa takutnya menjadi-jadi, cepat-cepat menggapaikan tangan kepada seorang anak buahnya dan berkata:

"Hui, lekas bawa bocah ini ke penjara di bawah air. Baik-baik menjaganya."

Hatinya mengkirik takut Anak buah golongan Kalong itu menjalankan perintah, menggendong Kim Hong untuk diajak berangkat. Hamid memperhatikannya dan bertanya: "Siapa anak itu?" Jie Hiong Hu berkata:

"Dia adalah putra dari Penguasa rumah penjara di gunung Tay-pa-san."

"Apa guna kau menangkapnya?" Bertanya Hamid.

Ketua golongan Kalong Jie Hiong Hu mennjadi bingung, dia berkata:

"Bocah ini--- bocah ini selalu memusuhi golongan kita. Maka meringkusnya, kalau perlu kita bisa membunuhnya."

orang tua berambut merah segera menggapaikan tangan kearah anak buah golongan Kalong itu dan membentak: "TUnggu dulu. Bawa dia kemari"

Anak buah golongan Kalong tersebut memandang kearah Jie Hiong Hu.

Jie Hiong Hu menganggukkan kepala, suatu tanda bahwa ia mengijinkan adanya permintaannya itu.



Anak buah golongan Kalong segera meletakkan Kim Hong ditanah, dan berdiri disamping sisinya.

Tertawa cengar-cengir, ketua golongan Kalong bertanya:

"Ada petunjuk baru?"

Hamid menganggukkan kepala dan berkata

"Sesudah mengetahui ini anak penguasa rumah penjara, aku mau menjajalnya dahulu Kalau saja aku bisa memenangkan orang ini, tentu saja bisa memenangkan Rumah penjara rimba persilatan---"

Tiba-tiba Hamid teringat sesuatu, Hamid mengalihkan pembicaraan, ia berkata lagi

"Perjalananku ke daerah Tionggoan telah mendapat penemuan baru, ternyata daerah Tionggoan tidak persis apa yang kau katakan, bukan tidak becus semua, mengambil contoh, kejadian disaat kemarin, disaat aku menerjang masuk ke dalam rumah penjara rimba persilatan di gunung Tay-pa-san, aku telah menemukan tokoh silat hebat."

"ouw?" Berkata Jie Hiong Hu. "Tay Giam ong yang dimaksudkan?"

"Bukan-" Berkata orang tua berambut merah Hamid, "Seorang kakek bersifat kegila-gilaan, dia bersama seorang gadis kecil itu, itulah dia yang berhasil meloloskan diri dari telaga Tay-pek tie, mereka kebetulan bertemu denganku. entah apa yang diucapkan oleh si gadis ciik, tiba-tiba si kakek gila menerjang....."

"Bagaimana hasilnya?"

"Aku tidak dikalahkan. Tapi kenyataannya jauh berbeda lagi, kalau penyakit gila orang itu sudah sembuh, menurut perkiraanku. orang yang seperti si kakek gila bisa menjadi orang tawanan rumah penjara rimba persilatan, kukira

betul-betul penguasa rumah penjara yang memiliki kepandaian hebat."

"Ouw.....kakek yang cianpwee temukan adalah kakek gelandangan, dia adalah putra Dewa persilatan Kiat Hian-Dia ditipu orang memasuki rumah penjara Tay-pa San, entah dengan cara bagaimana, menggunakan penguasa rumah penjara tidak berada ditempatnya, dia melarikan diri."

orang tua berambut merah Hamid berkata

"Aku tidak sependapat dengan rencanamu itu, para jago dari daerah kami, Tay-wan-kok hanya ingin menggunakan tipu silat asli menempur jago-jago Tionggoan, tapi kau menggunakan keliCinan dan akal bulus, cara ini tidak bisa menundukkan orang."

"Boanpwee menerima salah." Berkata Jie Hiong Hu.

"Sekarang, lekas bebaskan totokan anak muda itu. Beri kesempatan dia istirahat sebentar."

Ketua golongan Kalong Jie Hiong Hu memberi perintah kepada anak buahnya membuka kembali ikatan urat sapi yang membelenggu kebebasan Kim Hong, sesudah itu dia turun tangan dan membebaskan totokannya pula, menendang pundak Kim Hong dia berkata:

"Cin Hong, baik-baik kau istirahat, sebentar lagi kau bisa merasakan kehebatan ilmu kepandaian asli dari daerah Tay-wan-kok, ilmu Tay-yang Sin-kang yang hebat."

Sebelum Kim Hong mengetahui asal-usul dirinya dia bernama Cin Hong karena itu sebagian besar dari orang-orang masih memanggilnya dengan panggilan Cin Hong.

Kim Hong bisa menduga, Hamid beserta tiga lelaki berambut merah itu adalah jago-jago pilihan dari daerah

Tay-wan-kok, kalau saja ia hari ini dikalahkan, mungkin pamor daerah Tionggoan juga turutjatuh maka dia segera menenangkan dirinya, membenarkan peredaran jalan darah.

Ini waktu, Hamid memandang ketua golongan Kalong Jie Hiong Hu, dia bertanya: "Kau pernah menempur anak muda ini?"

Jia Hiong Hu menjawab :

"Dihulu. Itu waktu ilmu kepandaiannya biasa-biasa saja. Sesudah mendapat petunjuk dari beberapa tokoh silat, dia mendapat kemajuan yang pesat. sekarang belum pernah dicoba, menurut apa yang kutahu. im Liat Hong sudah dilukai olehnya."

Hamid menoleh kearah Lam-kek sin-kun im Liat Hong, orang yang dipandang menundukkan kepala.

Hamid menoleh lagi kearah Jie Hiong Hu dan berkata: "coba kau jajal dia."

Jie Hiong Hu membawakan sikap yang malu-malu, terjadi perubahan besar. Kalau sebelumnya ia galak dan garang, kini ia menjadi seorang pemalu dan lincah. Dengan suara keCil ia berkata "Disaat ini mungkin tidak bisa, seperti apa yang cianpwee ketahui...."

suara Jie Hiong Hu yang terakhir adalah suara wanita.

Terjadi perubahan pada banci lihay itu, banyak yang tidak diketahui oleh umum, kala siang dia menjadi lelaki, kalau malam dia jadi perempuan-Sudah Waktunya dia menjelma jadi betina, Hamid tertawa berkakakan: "Ha, ha...apa sudah waktunya?"

"Iya....."Berkata Jie Biauww Kow. Kini namanya harus menggunakan Jie Biauww Kow.



karena waktu wanitanya sudah tiba, "Sekarang sudah malam."

"Ha ha...." orang tua berambut merah Hamid tertawa lagi. "sangat menyenangkan sekali, kalau berkawan dengan orang yang seperti kau ini, sebentar kau menjadi jantan, sebentar berubah perempuan. He he he....." Ketiga laki-laki berambut merah juga ikut tertawa.

Tapi saat ini, Kim Hong sudah selesai mengatur peredaran jalan darahnya. Ia berhasil memulihkan tenaga-tenaga yang luntur.

Dengan sepasang sinar mata yang bercahaya terang menghadapi orang-orang itu.

Hamid menghentikan tertawanya, dia memandang kearah Kim Hong, berpandangan beberapa saat. Akhirnya Hamid berkata:

"Anak muda, aku hendak mencoba mencoba ilmu kepandaianmu, bertandinglelah dengan muridku, siapa yang kalah? Kalau kau berhasil memenangkannya, kau mendapat kebebasan."

"Baik." jawab Kim Hong menerima tantangan, "Aku bersedia menempur."

Hamid menoleh kearah tiga laki-laki berambut merah yang dibawa olehnya, itulah muridnya, ia berkata: "Brey, lawan dia"

Laki-laki yang bernama Brey itu adalah jago kenamaan dari daerah Tay-wan-kok juga segera ia menghampiri Kim Hong dengan sikap bersitegang. Kim Hong selalu siap sedia, mendapat penyambutan yang seperti itu, dia bertanya: "Bagaimana caranya kita bertanding?"

Brey berkata tawar:

"Kalau betul kau bisa mengalahkan Lam-kek Sin-kun im Liat Hong didalam tiga gebrakan, ini membuktikan ilmu kepandaianmu cukup hebat. Begini saja kuatur, kita menempur tangan tiga kali, kalau aku kalah, aku menyerah."

"Baik." Jawab Kim Hong. "Kapan boleh mulai?"

"Sekarangpun boleh," Jawab Brey.

Kim Hong mengerahkan tenaganya, didorongnya kedepan, itulah salah satu tipu dari jurus Tiga Pukulan Maut.

Kekuatan ini bisa membelah gunung, bisa menghancurkan batu, apa lagi dibantu oleh tenaganya yang tidak kunjung padam, tidak bisa disamakan dengan tipu-tipu biasa, kalau saja gerakkan oleh penguasa rimba persilatan, pasti orang ini jatuh.

Sayang, kekuatan Kim Hong belum bisa disamakan dengan ibunya maka kekuatannya pun merosot.

Brey mempunyai kedudukan kelas dua didalam jago-jago daerah Tay-wan-kok, pengalamannya sangat banyak, tampak pukulan Kim Hong yang tanpa desiran angin, dia bisa mengetahui sampai dimana kehebatan kepandaian ini. Wajahnya berubah. Benar-benar dia tidak berani memandang ringan- Dengan bersungguh-sungguh hati dia juga mendorong kedua tangan, memapak pukulan itu.

Pukulan haWa panas meluncur keluar dari telapak tangan Brey "Bluaarr..."

Seolah-olah terjadi gempa bumi, ruang rahasia dibawah tanah kuburan itu bergoyang sebentar. Tubuh Kim Hong terdorong mundur kebelakang, tangannya seperti terbakar, panas dan sakit.

Brey juga tidak mendapat kemenangan mutlak, dadanya tergebuk, darahnya bergejolak, dia juga mundur kebelakang sampai empat langkah,

Si KAKEK RAMBUT MERAH Hamid bangkit dari tempat duduknya, dia membentak: "Bagaimana?"

Brey menggeleng-gelengkan kepala. berkata: "Aku belum dikalahkan. Dia hebat Tapi aku masih kuat"

Sesudah itu dia menyedot napas dalam, maju pula ke depan-"Bang....."

Terjadi benturan pukulan pula, Kim Hong merasakan dirinya seperti mau dilebur api, panas, sakit, nyeri, terdorong mundur dan membentur pilar. Buk Kim Hong jatuh duduk.

Jatuhnya Kim Hong bukan berarti kemenangan Brey, jago daerah Tay-wan-kok itu juga menyemburkan darah, matanya dipelototkan, dia sangat galak. Kim Hong sudah meletak bangun, dia menerjang pula.

Saat yang sama, Brey sudah bersiap siaga, keadaannya lebih baik, dari sudut yang lebih menguntungkan- dia memukul Kim Hong. "Bung....."

Lagi-lagi tanah bergetar, akibat dari beradunya kekuatan raksasa itu. Kim Hong jatuh menggeletak, pingsan tak sadarkan diri

Lagi-lagi Brey memuntahkan darah, dia menudingkan jarinya kearah Kim Hong, tertawa berkakakan dan berkata:

"Ha, ha.....aku menang Lihat Lihat dia sudah....." rubuh Brey juga jatuh roboh.

Disaat Kim Hong sadarkan diri, dia mendapatkan dirinya terikat pada sebuah pilar, dia tertawan di dalam



ruangan di bawah tanah, air menggenangi sebatas dada. Kim Hong disekap didalam tawanan air

Rasa dingin air membuat luka-lukanya nyeri, tapi akibat dari pukulan Brey yang panas berapi membuatnya agak nyaman-

Timbul pikiran untuk melarikan diri, Kim Hong berontak. tubuhnya mengejang. dia telah ditotok orang.

Teringat kata kata Jie Hong Hu, sebagai ahli waris rumah penguasa rumah penjara, Kim Hong bisa meyakinkan dan membebaskan totokan yang mengekangnya.

Kim Hong telah mendapatkan kemajuan pesat, ilmunya berlipat ganda, ia belum menjajal bagaimana untuk membebaskan totokan-totokan yang dijatuhkan kepada dirinya, hal ini mungkin saja bisa dilakukan. Yang menjadi gangguan ialah sesudah berhasil membebaskan totokannya, bisakah ia memutuskan tali urat sapi?

Kim Hong mengosongkan pikirannya, mencurahkan daya imannya, menjebol peredaran darah yang tersumbat.

Detik-detik berlalu. . . .

Waktu sangat cepat berlalu, suatu ketika. telinga Kim Hong yang tajam bisa menangkap datangnya suara derap langkah kaki, walau sangat perlahan, derap langkah kaki itu mendatangi kearahnya.

Kim Hong terkurung diruangan dibawah tanah, tergenang oleh air.

Diatas Kim Hong terbuka sebuah papan, menuruni tangga-tangga batu, dari atas sana bertindak jalan seseorang.

"Aaaa Mungkinkah ibu yang datang menolongku?" Hati Kim Hong berdebar-debar, menantikan reaksi itu.

Dugaan Kim Hong tidak mengenakan sasaran, orang yang baru datang bukanlah penguasa rumah penjara rimba persilatan digunung Tay-pa-san Suma Siu Khim, orang yang datang itu lebih muda dari ibu Kim Hong, itulah selir ketiga dari ketua golongan Kalong Jie Hiong Hu, namanya Lim Keng Hee.

Lim Keng Hee adalah selir tercantik dari Jie Hiong Hu, Seperti apa yang kita ketahui Jie Hiong Hu itu adalah seorang wadam istimewa. Menjadi laki disaat siang hari, dan menjadi wanita disaat malam hari.

Membutuhkan wanita disiang hari dan membutuhkan pria pada malam hari.

Walau mendapat Cinta kasih yang berlebih-lebihan, tidak mungkin Lim Keng Hee mendapat kepuasan- Karena itu, sesudah bertemu dengan Kim Hong, timbul daya pemberontakannya .

Sekarang. Lim Keng Hee telah mendatangi kamar tahanan dibawah tanah, dengan maksud menolong Kim Hong.

Wajah Lim Keng Hee yang cantik sudah berada didepan wajah Kim Hong, air mulai menggenangi tubuhnya yang montok. dengan suara yang merdu perlahan- wanita itu bertanya: "Adik Cin Hong, bagaimana keadaanmu?"

"cici Lim Keng Hee...." Panggil Kim Hong perlahan.

"Kau tidak takut diketahui orang ?" Bertanya Kim Hong.

"Apa boleh buat." jawab Lim Keng Hee. "Dengan menolong kebebasanmu, aku bersedia berkorban."

"oh....."

"Eh," berkata Lim Keng Hee. "Apa maksud kedatangannya?"

"Kedatangan siapa?" bertanya Kim Hong heran.

Wajah Lim Keng Hee juga memperlihatkan keheranannya, ia berkata

"Kulihat Tamu tak diundang dari luar daerah imitasi itu baru keluar dari tempat ini, Tingkah lakunya sangat mencurigakan, dia telah meninggalkan dirimu,. aku kaget sekali,. karena itu aku terlambat datang menolong mu."

"Tamu tak diundang dari luar daerah initaldi datang kemari?" bertanya Kim Hong heran-

Tentu saja, didalam keadaan pingsan, dia tak tahu, siapa yang telah menolong menyembuhkan luka-luka dalamnya.

"Kau tidak tahu?" Bertanya Lim Keng Hee, "oh Mungkin kau masih berada dalam keadaan tak sadarkan diri. Dia baru saja keluar dari tempat ini, kuketahul dengan pasti. Entah apa maksud tujuannya?"

"Apa maksud tujuan Tamu tidak diundang dari luar daerah imitasi keluar dari kamar tahanan Kim Hong?"

Hal ini betul-betul membingungkan si pemuda. juga membingungkan Lim Keng Hee, dia hendak menolong Kim Hong, tentu saja takut diketahui orang, terlebih- lebih pula Tamu tidak diundang imitasi yang berkepandaian silat tinggi itu.

Kim Hong memikirkan sebentar dan berkata: "Mungkin dia yang mengikat diriku di tempat ini?"

"Salah "Berkata Lim Keng Hee. "orang yang melakukan perbuatan itu adalah anak buah biasa."

Kim Hong tidak habis mengerti, Lim Keng Hee bertanya



"Eh, bagaimana dengan lukamu?"

Kim Hong berkata: "Aku tidak menderita luka."

"Bohong Kau sudah terkena serangan ilmu Tay-yang sin-kang darijago daerah Tay-wan-kok yang bernama Brey itu."

"Aku tidak terluka." Mengulangi keterangan Kim Hong. "Aku hanya jatuh pingsan karena tidak tahan panasnya kekuatan Tay-yang Sin-kang."

"Ah.....tidak mungkin. Itu waktu lukamu berat, menurut keterangan Hamid, didalam tiga hari kalau tidak mendapat obat pel Sin-tan- tidak mungkin kau berumur panjang."

Kim Hong mendelikkan mata selebar-lebar ia tidak mengerti.

Ya Kalau tidak ada Tamu tidak diundang dari luar daerah imitasi yang menolong, Kim Hong tidak bisa bertahan hidup lebih dari tiga hari. Lim Keng Hee berkata:

"Lekas gUnakan kekuatanmu, coba luka-luka itu."

Betul-betul Kim Hong menjalankan berputaran peredaran jalan darahnya dengan lebih gencar, sangat lancar. Tidak ada sesuatu gangguan. ia tersenyum dan berkata:

"Tidak apa- apa, kau jangan kena obrolan kakek rambut merah itu. Eh, orang-orang dari luar daerah itu banyak sekali. Apa maksud kedatangannya? Bagaimana hubungan mereka dengan golongan Kalong ?"

Mengetahui Kim Hong kalau betul-betul tidak menderita luka, hati Lim Keng Hee agak gembira, ini sangat mengherankan dirinya, telah disaksikan dengan pasti bahwa Kim Hong itu sudah menderita luka hebat, mengapa bisa lenyap mendadak?

"Mereka adalah jago-jago istimewa dari negara Tay-wan-kok," berkata Lim Keng Hee memberi keterangan- "Hamid adalah jago nomor satu, diwaKtu Jie Hiong Hu lari dalam pengembaraan menyelamatkan dirinya dinegara Tay-wan-kok. Disana pernah mendapat petunjuk ilmu silat dari Hamid itu, maka ilmu kepandaiannya bertambah-tambah, ia datang kedaerah Tionggoan dengan rencana yang sudah diatur oleh Hamid, untuk menaklukkan daerah Tionggoan."

Kim Hong berkata:

"Kuharap saja ibuku dapat mengalahkan orang tua berambut merah itu."

"Ibumu"? bertanya Lim Keng Hee heran, Kim Hong memberi keterangan,

"Ya. ibuku adalah penguasa rumah penjara digunung Tay-pa San- Namanya Suma Siu Khim."

"Tadi kau katakan penguasa rumah penjara digunung Tay-pa San adalah ayahmu."

"Aku mengelabui mereka,"

Lim Keng Hee memancarkan sepasang sinar matanya yang girang, mengeluarkan pisau yang dibawa, ia berkata:

"Mari...Biar kupotong belenggu yang mengikat kebebasanmu."

"Jangan-" Berkata Kim Hong. "Kalau sampai Jie Hiong Hu mengetahui perbuatanmu, kau bisa mendapat celaka."

Lim Keng Hee meneruskan usahanya, seutas demi seutas dipegangnya tali urat sapi itu, dia membebaskan belenggu-belenggu Kim Hong sambil mengerjakan perbuatan tadi, ia berkata:

"Jie Hiong Hu adalah nama disiang hari, kini namanya harus diganti dengan Jie Biau W Kow. Jangan kuatir, dia sedang menemani murid Hamid yang bernama Kasefu itu."

Singkatnya cerita, Lim Keng Hee berhasil membebaskan Kim Hong dari belenggu didalam kamar tahanan dibawah tanah. Mereka keluar dari tempat itu.

Kini mereka berada didalam sebuah lorong, didepan pintu kamar tahanan itu berjongkok dua orang anggota golongan Kalong, mereka tertidur nyenyak. Memandang kepada orang itu, Lim Keng Hee berkata:

"Penjaga-penjaga ini memang sangat malas disaat aku tiba, mereka tertidur, sampai sekarang."

Tentu saja Lim Keng Hee tidak tahu, kedua penjaga itu bukan tertidur. mereka telah ditotok oleh Tamu Tidak Diundang dari Luar Daerah imitasi. Disini letak kemisteriusannya Tamu tidak diundang imitasi. sebentar ia seperti memihak kepada golongan Kalong, sebentar pula seperti berpihak dipihak Kim Hong. Kim Hong bertanya:

"cici Lim Keng Hee. dimanakah kotak ajaib disembunyikan oleh Jie Biau W kow?" Lim Keng Hee berkata:

"Tidak tahu. sekarang harus berusaha untuk membebaskan diri. Jangan mempunyai pikiran sampai disitu."

Kim Hong berkata

"Kotak ajaib itu sangat penting sekali...."

Mereka sudah menembusi lorong dibawah tanah itu, begitu keluar mereka terkejut, disana mendatangi seseorang. Itulah tamu tidak diundang dari luar daerah yang palsu.



Lim Keng Hee tertegun, tubuhnya gemetaran, gagallah usahanya. Ia Tidak tahu bahwa Tamu Tidak Diundang yang palsu itu telah berdiri dipihaknya. Tamu Tidak Diundang dari luar daerah menghampiri mereka, ia berkata perlahan-

"Harus berhati-hati lewat diruang depan, murid si Hamid yang bernama Paul itu sedang berada disana.

"Apa?" Lim Keng Hee berteriak heran, ia tidak mengerti sikapnya Tamu Tidak Diundang dari luar daerah yang palsu ini.

"Sekarang kau tidak mempunyai kesempatan untuk mendengar cerita." Berkata Tamu Tidak Diundang dari luar daerah yang palsu. "Lain kali saja kuberitahukan padamu." Sesudah itu ia berjalan pergi.

Kim Hong memandang kearah Lim Keng Hee yang masih gemetaran, ia bertanya: "cici Lim Keng Hee, apa artinya kata-kata tadi?"

"Aku juga tidak tahu." jaWab Lim Keng Hee.

"Siapakah Tamu Tidak Diundang dari luar daerah yang palsu ini?"

"Kecuali Jie Hiong Hu, tidak ada yang tahu dari mana asal usulnya,"jawab Lim Keng Hee.

Seperti apa yang Kim Hong ketahui, dia telah berjumpa dengan dua Tamu tidak diundang dari luar daerah, Satu asli dan satu palsu. Yang asli berpihak kepada panji kebenaran, berpihak kepada dirinya, dan yang palsu berpihak kepada golongan Kalong, mengekor dibelakang Jie Hiong Hu.

Yang berpihak kepada golongan Kalong adalah Tamu tidak diundang imitasi. Kini Tamu tidak diundang yang

imitasi ini berganti arah pula. Permainan apa yang hendak dilakukan?

Mendapat peringatan Tamu tidak diundang dari luar daerah yang palsu, ia berjalan lebih hati-hati.

Betul saja, disaat mereka hendak melewati ruangan tengah, tiba-tiba terdengar satu suara bentakan-"Siapa yang benda di depan?"

"Aku" Jawab Lim Keng Hee terkejut. "Lim Keng Hee"

Suara itu datangnyanya dari sebelah kamar, itulah suara Paul.

"Ha-ha-ha...." Paul tertawa. "Aku sedang bercakap-cakap dengan cabo golongan Kalong ini, sedang kuperbincangkan, kecuali kau, tidak ada wanita yang kupetujui. Ayo kemari"

Lim Keng Hee menoleh kearah Kim Hong memberi isyarat agar si pemuda menyembunyikan diri, sesudah itu, dengan menenangkan hatinya ia menjawab kearah kamar: "Saudara Paul, jangan bergurau, aku mempunyai urusan penting....."

Terdengar suara bentakan Paul yang marah. "Urusan penting apa? Kalau aku memberi perintah Jie Biau Kow menemani aku, berani dia membantah? Apalagi kau? Lekas masuk"

"sebentar." jawab Lim Keng Hee.

"Jangan tunggu-tunggu lagi." berkata pula Paul didalam kamar. "Lekas"

Lim Keng Hee berkata: "Bukankah saudara Paul sudah dikawani?"

Paul berteriak:

"cabo ini tak guna, dia mempunyai bau busuk."

Sesudah Kim Hong mempersilahkan dirinya dengan baik. Lim Keng Hee mendorong pintu kamar itu, ia berjalan masuk.

Terdengar lagi suara Paul.

"Lekas "

Lim Keng Hee memberi isyarat kepada Kim Hong, ia memasuki kamar itu. Terdengar suara berkakakan didalam kamar, terdengar pula suara: "cabo genit, lekas pergi Aku tidak membutuhkanmu lagi."

Beberapa saat kemudian, dari dalam kamar itu berjalan keluar seorang perempuan golongan Kalong, dia adalah kawan tidur yang disediakan untuk para tamu dari daerah Tay-wan-kok itu.

Tentu saja, kalau dibandingkan dengan Lim Keng Hee wanita anggota golongan Kalong itu jauh tidak menarik, maka Paul tidak membutuhkannya lagi.

Wanita itu sedang mengenakan pakaian dengan tergesa-gesa, menundukkan kepala berjalan keluar.

"creet....." Kim Hong menjulurkan jarinya, menotok rubuh wanita tersebut.

"ouw....." wanita itu mengeluarkan jeritan tertahan, dan tubuhnya menggeloso.

cepat-cepat Kim Hong maju kedepan, menyanggah jatuhnya tubuh orang itu. Dengan-pelahan-lahan diletakkannya di tanah.

Di dalam kamar, ternyata Paul mempunyai pendengaran yang hebat, suara teriakan tertahan dari wanita yang sudah digerayangi olehnya membuat ia terkejut, ia berkata: "Eh, mengapa cabo tadi berteriak?"



Terdengar suara Lim Keng Hee cekikikan, "Kau sudah menyepakinya pergi, tentu saja dia bersedih."

"Ha ha..." Paul tertawa. "Siapa yang suruh dia tidak memakai parfum banyak2? Mengapa dia berbau busuk? Ha-ha...hayo, lekas buka baju,"

"Tidak" terdengar suara Lim Keng Hee,

Terdengar lagi suara Paul berkata: "Ha- ha. takut apa? Semua orang ingin beginian, semua orang dari daerah Taywan-kok semua seperti ini berbulu."

Masih tidak terdengar suara Lim Keng Hee. "Ha-ha...." suara Paul tertawa sangat puas. "Lekas"

Kim Hong memasang kuping betul-betul, tidak terdengar suara Lim Keng Hee Tiba-tiba terdengar suara orang yang berteriak: "Eh, kau. . . ."

Suara itu terputus, dan seterusnya tidak terdengar lagi suara ini.

Disaat pintu terbuka, Lim Keng Hee muncul disana, ia membereskan bajunya menggapaikan tangan kearah Kim Hong dan berkata:

"Kemari bawa orang itu" Lim Keng Hee menunjuk kearah wanita yang disediakan untuk Paul.

Kim Hong menjinjing perempuan anggota golongan Kalong itu, diletakkannya didalam kamar, disana Paul sudah menggeletak. ternyata sudah ditotok oleh Lim Keng Hee.

Kim Hong masih belum puas. dengan gemas dan ganasnya menotok jalan darah Cin-kau ia membentak:

"Kau, manusia dari luar daerah berani mengganggu daerah Tionggooan, kini akan kuberi sedikit hajaran- Untuk selanjutnya. kau tidak berkepandaian silat lagi."

Kim Hong menotok dan memunahkan semua ilmu kepandaian Paul.

Lim Keng Hee membentak membanting-banting kaki dan berkata "Lekas Kita harus meninggalkan tempat ini."

Setelah membaringkan wanita golongan Kalong disebelah Paul, Kim Hong dan Lim Keng Hee meninggalkan ruangan tersebut.

Tidak terjadi gangguan, sehingga tiba di ruang depan, sesudah mendapat peringatan Tamu tak diundang dari luar daerah yang palsu, Kim Hong dan Lim Keng Hee saling pandang.

"Tunggu sebentar," berkata Lim Keng Hee Dia meninggalkan Kim Hong, dan menyerap-nyerapi kamar.

Betul saja, diruangan depan itu duduk seorang tua berambut merah, itulah jago nomor satu dari luar daerah Tay-wan-kok yang bernama Hamid. Kini Lim Keng Hee menghampiri Hamid dan berkata "Hamid cianpwee, kau seorang diri saja?"

"Ya," jawab Hamid sangat singkat.

"Mengapa Hamid cianpwee tidak istirahat?" Bertanya lagi Lim Keng Hee,

"Aku sedang menunggu kembalinya mereka."

"JoosS cianpwee dan Mobilson cianpwee yang Hamid cianpwee maksudkan?"

"Ngg....." Hamid mengeluarkan suara dari hidung.

"Kemana mereka pergi?" bertanya Lim Keng Hee.

"Yang seorang sedang pergi menyerap-nyerapi kabar dirumah penjara batu digunung Bu-san. Seorang lagi pergi

kegunung Lui San mencari istrinya yang melarikan diri. Menurut perhitunganku sudah waktunya mereka kembali."

"Mengapa cianpwe tidak menunggu di dalam?"

"Didalam keadaan sangat lembab. Aku tidak biasa."

"Ilmu kepandaian Tay-yang Sin-kang cianpwee bisa menghanguskan setangkai pohon. Dengan ilmu kepandaian sehebat ini mungkinkah masih takut dingin?"

"Ha-ha..." Hamid tertawa, "Budak tolol, betapapun lihay ilmu seseorang, ada juga yang harus ditakutinya?"

"Masakan ilmu Tay-yang sing-kang takut hawa lembab?"

"Bah Siapa yang takut kepada hawa lembab? ilmu kepandaian yang seperti Jie Biauww Kouw juga tidak kutakuti sifatnya lebih lembab dan lebih dingin, tapi masih berani dia menerima seranganku?"

"oo....keadaan didalam kamar itu tak begitu dingin, mengapa cianpwe harus menunggu ditempat ini?"

Hamid kalah berdebat, untuk beberapa waktu dia terdiam.

"Hamid cianpwee...." panggil lagi Lim Keng Hee, ia sedang berusaha memanCing Hamid menyingkir dari ruangan tersebut.

"Hai," Hamid kewalahan: "Mengapa kau banyak usil?"

"Boanpwee heran," kata Lim Keng Hee. "Mengapa Hamid cianpwee belum istirahat?"

"Mengapa kau juga tidak istirahat?" bertanya Hamid.

Lim Keng Hee berkata "Aku tidak biSa tidur, Brey suheng merintih-rintih. aku merasa terganggu."



"Apa?" Hamid terkejut, "Apa yang menyebabkan Brey merintih-rintih?"

"Entahlah" Lim Keng Hee memaparkan sepasang tangannya

"Biar kulihat apa yang telah terjadi."

Betul-betul Hamid meninggalkan ruangan itu, menuju kedalam.

Sesudah betul-betul menyaksikan Hamid pergi jauh. Lim Keng Hee menggapaikan tangan kearah Kim Hong, cepat-cepat mereka melarikan diri dari dalam kuburan yang lembab itu. Berhasilkah Kim Hong dan Lim Keng Hee melarikan diri?

Tidak begitu Cepat disaat itu, dari luar berlari datang empat orang, empat orang ini dibawah pimpinan seorang kakek bercodet, dibelakangnya adalah Sulek. Alwi, dan Dokucan.

Kim Hong bergerak cepat, mengayun tangan dan memukul mereka. Kakek bercodet terserang oleh pukulan Kim Hong.

Kim Hong bergerak cepat tanganya diayun kembali, sudah waktunya kena giliran. kini memukul kearah Sulek. Alwi dan Dokucan.

orang tua bermuka codet adalah jago nomor satu dari daerah Tay-wan-kok, namanya Mobilson, urutannya hanya berada dibawah Hamid dan Jooss. Kedatangannya Kedaerah Tionggoan adalah untuk mengembangkan dan menjajakan ilmu kepandaian mereka. Begitu memasuki daerah Tionggoan, dia bertemu dengan Suma Siu Khim dan hampir terpukul jatuh.

Kini menuju kearah markas besar golongan Kalong, mana disangka, kalau dari dalam markas besar itu muncul seorang musuh.

Pukulan Kim Hong adalah ciok-kok-thian- keng, salah satu dari tiga pukulan maut yang terlihat. Pukulan-pukulan itu sudah dijuruskan kearah Mobilson, Sulek. Alwi dan Dokucan.

orang tua bercodet Mobilson bergerak cepat, walau didalam keadaan tidak terduga, dia mendorong tangan menerima pukulan Kim Hong. Hal ini berarti menolong jiwa Suiek. Alwi dan Dokucan. "Pang...."

Kim Hong terpukul mundur, kepalanya dirasakan sangat berat membentur Lim Keng Hee, dua-duanya jatuh kebelakang.

Yang beruntung, si codet Mobilson sudah menderir luka, karena itu pukulan Tay-yang-sin-kangnya tidak sehebat apa yang dimiliki, ia juga termundur sampai empat langkah.

Disaat yang sama, Alwi, Sulek dan Dokucan sudah menghadapi Kim Hong, juga merintangi jalan maju Lim Keng Hee.

Alwi. Sulek dan Dokucan adalah jago-jago dari luar daerah, untuk menghadapi seorang diantaranya, mungkin bisa saja Kim Hong bertahan, tapi untuk sekaligus bertahan melawan tiga jago itu, tidak mungkin Kim Hong bisa menerjang. Keadaan sangat krisis....

Terlebih lebih krisis lagi, karena disaat ini Mobilson, siorang tua berambut merah yang bercodet, terhuyung-huyung maju ke depan Kim Hong dipaksa mundur ke belakang. Tiba-tiba..... "Siiuuuuutt. ...."

Dari lubang kuburan gerbang golongan Kalong muncul seseorang, dia menggunakan kerudung, inilah Tamu tidak diundang dari luar daerah

Ada dua orang tokoh silat yang menggunakan nama Tamu tidak diundang dari luar daerah. Yang satu tulen, yang Satu imitasi. Yang tulen mengabdikan diri kepada kebenaran. Yang palsu mengekor di kalangan golongan Kalong.... Yang ini adalah tiruan-

Tangan Tamu tidak diundang dari luar daerah imitasi terayun, dari sana berhamburan beberapa gelintir jarum-jarum. Dibarengi oleh terdengarnya jeritan-jeritan Sulek. Alwi dan Dokucan. masing- masing jatuh berkelejoan-

Tentu saja keadaan yaag berada diluar dugaan, kalau Tamu tidak diundang dari luar daerah yang palsu itu bisa membela Kim Hong, mana mungkin pemuda kita bila melarikan diri?

Maka Sulek. Alwi dan Bokucan jatuh terbokong. Lim Keng Hee menarik Kim Hong dan berkata:

"Mari kita lari"

Disaat yang sama, Tamu tidak diundang dari luar daerah melemparkan sebuah bungkusan kearah Kim Hong. dia berkata "Terima bingkisan ini."

Kim Hong menyambutinya, bersama-sama dengan Lim Keng Hee melarikan diri.

Disana masih ada seorang yang belum terkalahkan, itulah Mobilson, tangannya terayun, memukul kearah Kim Hong.

Pusat perhatian Kim Hong sedang dicurahkan ketempat bungkusan yang dioper oleh Tamu tidak diundang dari luar



daerah, dia agak lengah, karena itu ia alpa terhadap penyerangan Mobilson.

Lim Keng Hee selalu siap sedia, dia menghadang di depan Kim Hong, menghadang datangnya pukulan itu. "Aduuuuhhh,..."

Tubuh Lim Keng Hee terlempar jauh, dari mulutnya bersembur darah hidup, Dia terkena serangan Mobilson disaat Mobilson hendak meneruskan penyerangannya Tamu tidak diundang dari luar daerah yang palsu sudah bergerak datang, ke dua jago ini bertarung,

Kim Hong tercekak, ia lompat menghampiri Lim Keng Hee, terdengar suara rintihan nyonya ketua golongan Kalong itu: "Adik Kim Hong lekas kau lari seorang diri."

Tanpa banyak suara, Kim Hong menggendong tubuh Lim Keng Hee, mereka melarikan diri meninggalkan Mobilson yang mulai bergebrak dengan Tamu tidak diundang dari luar daerah.

Itu waktu, Sulek. Alwi, dan Dokucan sudah dijatuhkan, maka, tidak ada orang yang mengejar.

Dengan kecepatan lari Kim Hong, mereka sudah jauh meninggalkan tempat itu, meletakkan Lim Keng Hee dibaiik tanah kuburan, ia bertanya: "cici Lim Keng Hee, bagaimana keadaanmu?"

Lim Keng Hee tertawa meringis, dia berkata terputus-putus:

"Tidak... tidak apa... walaupun aku segera menghembuskan napasku... aku,.. aku puas ...."

Kim Hong berkata:

"cici Lim Keng Hee,jangan berkata seperti itu. Lukamu segera sembuh."

Napas Lim Keng Hee sudah menjadi agak lemah, dan berkata lagi: "Lukaku....iukaku tidak bisa ditolong..."

"Akan kuusahakan." teriak Kim Hong.

"sebelum aku mati... aku hendak ..." Suara Lim Keng Hee terputus.

"Jangan berpikir jauh seperti itu."

"Aku hendak mengajukan satu permintaan-" berkata Lim Keng Hee,

"Katakanlah."

Kau tidak malu berkawan dengan orang yang seperti aku, bukan,?"

cepat-cepat Kim Hong berkata "Mengapa harus malu?"

Lim Keng Hee berkata dengan air mata berlinang-linang

"Karena aku .. karena aku... adalah istri dari seorang manusia aneh.. manusia banci... manusia yang bisa berubah menjadi wanita dan laki-laki....."

"Jangan memikir yang bukan-bukan," berkata Kira Hong. "cici Lim Keng Hee, aku percaya kesucianmu. Kau tidak salah."

"Masih... ingat.., ceritaku?" berkata Lim Keng Hee dengan sinar mata redup, "Ingat....ceritera riwayat hidupku yang sedih? Aku mengharapkan bisa merasakan seorang pemuda idaman,pemuda yang normal. Bukan laki-laki, perempuan yang seperti Jie Hong Hu. aku... entah kesalahan apa yang sudah diperbuat oleh kedua orang tuaku? Aku harus kawin dengan Jie Hiong Hu, sesudah kau tahu rahasia ini kuharap saja kau tidak memandang rendah kepadaku....."

Buru-buru Kim Hong berkata: "Sesudah kujelaskan, tidak pernah memandang rendah kepada cici."

Lim Keng Hee tersendat sebentar, sesenggukkan ia berkata:

"Maksudku... maksudku... sabelum aku mati bisakah kau...."

"Kau tidak akan mati," kata Kim Hong.

Lim Keng Hee menangis semakin sedih, katanya lagi

"Seluruh isi jeroanku sudah bancur... kau...kau ..."

"Katakanlah apa yang kau mau?"

Lim Keng Hee berkata:

"Adik Cin Hong ...anggaplah aku sudah gila...sebelum aku mati, kuharap kau bisa menciumku."

Kim Hong tertegun, tapi cepat- cepat pula ia mengecupi seluruh tubuh Lim Keng Hee.

"cici Lim Keng Hee," ia berkata, "aku She Kim, bukan she Cin. Penguasa rumah penjara digunung Tay-pa San adalah ibuku, bukan ayahku, tadi aku menakut-nakuti mereka..."

Mendapat ciuman Kim Hong yang sementara itu, Lim Keng Hee tersenyum sebentar, Dia puas napasnya tersendat, dan sampai disinilah berakhir riwayat hidupnya. Lim Keng Hee menghembuskan napasnya yang penghabisan didalam pelukan Kim Hong.

Kim Hong memanggil-manggil nama wanita itu, tiada penyahutan, membuktikan bahwa Lim Keng Hee sudah tiada napas lagi, akhirnya Kim Hong menjadi bersedih dia memanggilnya berulang-ulang .

"cici... cici... Lim Keng Hee, cici Lim Keng Hee. ..."



Disaat itu, tiba-tiba tampak satu bayangan mendatangi tempat itu, inilah bayangan sitamu tak Diundang dari luar daerah yang palsu, badannya berlepotan darah, memandang kearah Kim Hong dan bertanya: "sudah mati?"

Kim Hong melepaskan pelukannya, meletakkan tubuh Lim Keng Hee, ia menganggukkan kepala dan berkata:

"Dia mati. karena menolong diriku, isi dalamnya hancur dipukul oleh sicebol itu..."

Tamu Tidak Diundang dari luar daerah yang palsu memeriksa urat nadi Lim Keng Hee betul-betul sudah berhenti, memandang Kim Hong dan membentak marah "Mengapa tidak kau beri makan obat kepadanya?"

Kim Hong menundukkan kepala berkata "Aku tidak mempunyai obat luka yang parah ini."

Tamu Tidak Diundang dari luar daerah yang palsu menghardik lagi

"Kau tidak membuka bungkusan yang kuberikan itu?"

"Belum," jawab Kim Hong.

"Mengapa tidak kau buka?" Berkata Tamu Tidak Diundang dari luar daerah yang palsu yang penuh penyesalan.

"Apa?" Kim Hong terbelalak. "Disini tersedia obat untuknya?"

Tamu Tidak Diundang dari luar daerah yang palsu berkata: "Itulah kotak ajaib."

Kim Hong mengeluarkan bungkusan yang diberi dari Tamu Tidak Diundang dari luar daerah, ia berkata mengeluh:

"ob, tidak kusangka kalau disini terdapat kotak ajaib. Tapi ....bukankah, kunci mas yang kesepuluh itu belum diketemukan?"

"Ini termasuk salah satu dari rencanaku." Berkata Tamu Tidak Diundang dari luar daerah yang palsu.

"oh....."

Tamu tidak diundang dari luar daerah yang palsu menghela napas, berpikir sebentar dan ia berkata:

"Di dalam kotak ajaib terdapat dua belas butir obat Tiang-seng-pu-lo-tan, konon menurut cerita bisa menghidupkan orang yang baru mati, bisa menambah latihan tenaga dalam, tapi dua belas butir obat Tiang-seng-pu-lo-tan milik dua belas partai besar, dimisalkan kalau diambil satu atau dua butir, bagaimana penilaianmu?"

Kim Hong terkejut, dia berkata:

"Sulit boanpwe menjawab. Tapi kalau boanpwe mempunyai seperdua belas dari bag ian itu, boanpwe bersedia diserahkan kepada cianpwee."

Tamu tidak diundang dari luar daerah yang palsu berkata:

"Bukan untuk kugunakan send iri, maksud aku Untuk digunakan kepada nona Lim Keng Hee. Beri saja sebutir obat Tiang-seng-pu-lo-tan mungkin bisa mengembalikan jiwanya."

Hati Kim Hong tergerak. cepat-cepat membuka bungkusannya yang berisi kotak ajaib itu, ia berkata:

"Demi menolong jiwanya. obat bagian oey-san-pay itu biar menjadi tanggung jawab ku."

"Lekas," berkata Tamu tidak diundang dari luar daerah. "Lekas buka kotak ajaib itu."

Kim Hong sudah mengeluarkan kotak ajaib itu, tapi dia ragu-ragu dan bertanya: "Ei, bagaimana persoalan kunci mas yang kesepuluh itu?"

Tamu tidak diundang dari luar daerah yang palsu berkata:

"Kunci yang kuserahkan kepada Jie Biau-w Kow adalah kunci palsu, yang berada disini adalah kunci yang asli, buka saja."

Kim Hong tidak ragu-ragu lagi, mulai dari kunci mas yang pertama, dimasukkan kedalam lubang-lubang kotak ajaib, satu persatu diputar. Dan, krek, krek, krek... sehingga kunci yang terakhir, kotak ajaib itupun terbuka

Keadaan Tamu tidak diundang yang palsu yang sebelumnya sudah murung, secara tiba-tiba saja menjadi segar, memanjangkan lehernya dan bertanya:

"Bagaimana?"

"Aaaaaa....."

Berbarengan terdengar suara teriakan Kim Hong yang kaget. "Mengapa?"

"cianpwee lihat sendiri. Kukira kotak ini bukan kotak ajaib."

Pada kotak yang sudah terbuka itu, terdapat lekukan-lekukan- tapi..... isinya kosong

"Kosong?" Berteriak Tamu tidak diundang dari luar daerah yang palsu. Wajah Kim Hong menjadi murung kembali, dia berkata:

"Boanpwe kira, dua belas butir obat Tiang-seng pu-lo-tan dan catatan-catatan kitab pelajaran silat sudah diambil oleh ketua golongan kalong."



Tamu tidak diundang dari luar daerah yang palsu menggelengkan kepala, dia berkata:

"Tidak mungkin. Sesudah dia membunuh mati wakil ketua dari dua belas partay, sesudah mengambil kotak ajaib, belum pernah aku meninggalkan dirinya. Belum pernah membuka, apa lagi mengingat kunci mas yang kesepuluh itu adalah kunci yang palsu sengaja aku serahkan kepadanya. Kalau Ssja dia berani membuka kunci set terjadi perubahan, kotak ini bisa meledak."

Dengan dingin Kim Hong bertanya: "Heran, menurut cerita orang, di dalam kotak ajaib berisikan dua belas butir obat Tiang-seng-pu-lo-tan dan dua belas macam ilmu mujijat, kemanakah obat-obat dan catatan ilmu-ilmu itu? Mungkinkah satu tipu muslihat untuk mengelabui orang?"

"Kesucian si Dewa persilatan Kat Thian Bin jangan disangsikan, hal itu tidak bisa terjadi."

"Inilah yang Sedang kubingungkan-"

"Siapa yang mengambil kotak ajaib ini dari dasar telaga Tay-pek tie?"

"orang itu tidak perlu disangsikan, orang yang mengambil kotak ajaib dari telaga Tay-pek tie adalah aku pribadi....."

"oh ... ." Kim Hong menjadi bingung. Permainan apa yang dilakukan oleh Tamu Tidak Diundang dari luar daerah yang palsu ini? Sebentar memihak kepada golongan Kalong sebentar memihak kepadanya? Dan kini terjadi pula perubahan ajaib yang tidak mungkin bisa terjadi.

Dugaan Kim Hong jatuh kepada tipu muslihat jago samaran yang berada didepannya, pertama-tama, sengaja mengambil isi dari pada benda-benda berharga yang berada didalam kotak ajaib, sesudah itu diserahkan kepadanya.

Seolah-olah hendak menjadi orang baik. Mau mengambil hatinya? Inilah rencana tertentu. Tiba-tiba saja Kim Hong tertawa berkakakan: "Ha ha ha....."

"Apa yang kau tertawa kan?" Bertanya Tamu tidak diundang dari luar daerah imitasi.

Secepat itu pula, tangan Kim Hong bergerak, dia memegang pergelangan tangan Sijago silat misterius, dengan dingin ia berkata:

"Hei, sandiwaramu lumayan juga Sayang Kau terlalu memandang rendah diriku, kalau saja kau tidak menyerahkan catatan-catatan ilmu silat peninggalan dua belas partay dan obat Tiang Seng-pu-lo-tan, jangan harap kau bisa hidup keluar dari tempat ini."

Keadaan Tamu tidak diundang dari luar daerah sangat lemah, sesudah terpukul oleh Mobilson, dia menderita luka dibeberapa tempat. Karena itu dengan mudah dia bisa dibekuk orang,

Dituduh seperti itu dia tidak marah, hanya tertegun sebentar, dengan suara tenang dan datar dia berkata: "Sama..... cocok"

Kim Hong membentak: "Apa yang sama? Apa yang cocok?"

"Inilah tabiat-tabiat yang dimiliki oleh ayahmu." Berkata Tamu tidak diundang dari luar daerah yang palsu. "Dia penuh curiga. Kau juga penuh curiga. Dia banyak menyebar Cinta, kau juga banyak menyebar Cinta. Demikian ayahmu, demikian pula anaknya. sangat sama. Mirip sekali. cocok setali tiga uang."

"Kau kenal kepada ayahku?" Bentak Kim Hong. Dengan dingin,

Tamu tidak diundang dan luar daerah berkata: "Lebih daripada kenal. Huh....."

"Huh apa?" Bentak Kim Hong marah. "Apa kesalahan ayahku?"

"Apa kesalahan ayahmu?" Berkata jago misterius itu. "Tanya sendiri kepadanya, dia bukan dewa, apa diwajibkan aku patuh dan hormat kepadanya?"

"Kau siapa?" bentak Kim Hong,

"Tanya kepada ibumu, siapa aku," berkata Tamu Tidak Diundang dari luar daerah yang palsu.

"Kau kenal dengan ibuku?" Hal ini berada diluar dugaan Kim Hong.

"Mengapa tidak kenal?" Berkata Tamu tak diundang dari luar daerah yang palsu. "Dia Sudah menjadi penguasa rumah penjara rimba persilatan digunung Tay-pa San? Anggapannya tak ada orang yang tahu? ha ha ha..."

Kim Hong menjadi heran, dia bertanya: "Tapi ibuku tidak kenal kepadamu. Kalau dia kenal, Sudah tentu dia beritahu."

"Tidak kenal?" Ulang tamu tidak diundang dari luar daerah yang palsu. Ha ha..., apa betul? Apa betul dan tidak kenal, apa sengaja melupakan diriku. coba tanya lagi, pasti dia ingat."

"Berpikir sebentar, tiba-tiba setitik pikiran berkelebat, Kim Hong berkata. "Mungkinkah kau adalah Suheng dari ibuku?"

"Aku lebih suka disebut orang sebagai murid Suma Cin," berkata tamu tak diundang dari luar daerah yang palsu. "Daripada disebut suheng dari ibumu."



Dugaan Kim Hong tidak salah Tamu tak diundang dari luar daerah yang palsu adalah SUheng dari ibunya, namanya cie Hoa Hong

Menurut Cerita Suma Siu Khim sang suheng cie Hoa Hong adalah seorang baik. Tapi dari kenyataan yang Kim Hong saksikan, tindak tanduk tamu tidak diundang dari luar daerah yang palsu ini sangat menyulitkan dirinya, karena itu ia berkata: "Betul-betul aku tidak mengerti?"

Tamu tak diundang dari luar daerah yang palsu cie Hoa Hong berkata: "Apa yang tidak dimengerti?"

"Kau memalsukan seseorang, kau berkomplot dengan golongan Kalong, terakhir kau berkhianat pula kepada golongan Kalong Apa maksud tujuanmu?"

cie Hoa Hong berkata:

"Kau tidak mengerti maksud tujuanku, karena aku sudah menyerahkan kotak ajaib kepadamu?"

"Ya. Betul-betul tidak mengerti."

cie Hoa Hong melirik kearah mayat Lim Keng Hee, Walau hanya sebentar, cukup menyuruhkan perasaannya, seraya menghela napas berkata: "Sedikit banyak ada hubungannya dengan nyonya ini "

"Apa hubunganmu dengan cici Lim Keng Hee?" Bertanya Kim Hong. Tamu tak diundang dari luar daerah yang palsu cie Hoa Hong berkata

"Lim Keng Hee adalah seorang Wanita yang baik seorang wanita suci. Terus terang kukatakan kepadamu, sesudah meninggalkan ibumu, aku berkelana dirimba persilatan selama duapuluh tahun, aku hidup dengan kekosongan hati belum pernah terganggu, tapi...sesudah bertemu dengan Lim Keng Hee. kelelakianku hidup

kembali, walau dia tak tahu betapa Cintaku kepadanya, tapi hanya hatiku seorang diri yang tahu."

"Aaaa..." Berteriak Kim Hong kaget. "Mengapa kau tidak memberi tahu kepadanya?"

Ternyata cie Hoa IHong menyintai Lim Keng Hee

Tamu tak diundang dari luar daerah yang palsu cie Hoa Hong berkata:

"Masih belum waktunya, Lim Keng Hee adalah seorang wanita suci, aku takut, lebih takut lagi kalau bisa mengganggu usahaku."

"Eh, apa usaha supek?"

Kim Hong harus memanggil Supek kepada cie Hoa Hong, mengingat cie Hoa Hong adalah suheng dari ibunya.

cie Hoa Hong berkata: "Tujuanku menyatmar jadi tamu tak diundang dari luar daerah yang palsu ada dua maCam yang pertama adalah mengambil kotak ajaib ini"

Napas cie Hoa Hang menjadi sangat sengal, suaranya lemah, ia mengambil sesuatu, ditelannya segera, itu obat penguat badan-..

Dan sesudah makan obat tersebut, cie Hoa Hong menjadi kuat kembali, ia berkata "Sebelum aku mati ..."

"Apa? kau juga mau mati?" Berteriak Kim Hong.

"Lukaku lebih berat dari Lim Keng Hee, aku terkena pukulan Hamid sampai dua kali, hanya obat inilah obat yang terakhir, sebelum aku mati, tolong sampaikan pesan kepada seseorang, namanya Bok Siu..."

"Piauw-peng-klam-khek Bok Siu?" berkata Kim Hong terkejut.

Ternyata Piau-w-peng-kiam-khek Bok Siu adalah murid dari Tamu tak diundang dari luar daerah yang palsu.

"Dia adalah muridku," berkata cie Hoa Hong. "Dia adalah putri tunggal dari panglima perbatasan, aku pernah menjadi guru pelatih pada tentara ayahnya. aku kenal kepadanya Negara Tay-Wan-kok adalah negara yang kuat, laki dan wanita berkepandaian silat, disaat aku memasuki negara tersebut. aku menemukan sibanci Jie-hong Hu dan jago nomor satu Hamid dan Jooss serta Mobilson. aku tahu sifat-sifat Jie Hiong Hu, atas desakan dan ajakan Jie Hiong Hu, Hamid, Jooss dan Mobilson telah berkomplot, mereka hendak menguasai daerah Tionggoan- Maka itu aku beritahu kepada panglima perbatasan, seperti apa yang kuduga Jie Hiong Hu mendirikan partay Kalong, karena itu aku menggunakan nama Kebesaran tamu tak diundang dari luar daerah mengabdikan diri kepadanya, sehingga suatu hari pertemuanku dengan ayahmu. sesudah pertemuan dengan ayahmu, hingga Jie Hiong Hu mengetahui bahwa aku adalah Tamu Tak diundang dari luar daerah yang palsu, tapi, tak menganggap sesuatu apa...."

"Bila supek bertemu dengan ayah?" Berteriak Kim Hong kaget.

Tamu tak diundang dari luar daerah yang palsu cie Hoa Hong berkata:

"Itu waktu kau juga ada, disaat aku sama sikakek ie-oe saling tarik urat, kau dan Leng Bie Sian datang, aku terpaksa menempur ayahmu."

"Eh...Tamu tidak diundang dari luar daerah itu yang diartikan sebagai ayah?" Berteriak Kim Hong kaget.

"Ehm," cie Hoa Hong memandang Kim Hong, "Mungkinkah ayahmu belum mau mengaku?"



"Apa yang di aku?" Bertanya Kim Hong.

"Dia belum membuka tutup kerudungannya. Dia tak menyebut bahwa dia adalah ayahmu?"

"Maksudmu. Tamu tidak diundang dari luar daerah yang asli itu adalah ayah?" Bertanya Kim Hong.

"Ya, Tamu tak diundang dari luar daerah Kim Hoong adalah ayahmu."

"Tidak mungkin-...tidak mungkin-.." berkata Kim Hong.

"Apa yang tidak mungkin?" bertanya cie Hoa Hong.

"Mana mungkin Tamu tidak diundang dari luar daerah yang asli menjadi ayahku?"

"Ha ha...." cie Hoa Hong terrawa. "Betul-betul tamu tak diundang dari luar daerah adalah ayahmu."

Kim Hong berkerut alis, ia berkata:

"Terus terang kukatakan, aku sudah berhasil menemukan ayahku. itulah yang bernama oey-ceng, itu waktu aku tidak tahu, ia menyerahkan kipas Han-Siong-Giok-tlok. Dan sesudah dibuktikan ibuku, betul-betul dia adalah ayahku."

"Tidak salah lagi. Tamu tak diundang dari luar daerah asli itu adalah ayahmu namanya Kim Hoong."

"Tidak mungkin." Berkata Kim Hong. "Tamu tak diundang dari luar daerah yang asli sudah tertawan didalam rumah penjara rimba persilatan yang baru."

"Mengapa kau keras kepala." bertanya cie Hoa Hong.

"Apa buktinya?" Bertanya Kim Hong.

"Karena urusan ibumu dan ayahmu. telah bertahun-tahun kuikuti dirinya, mungkin orang lain tidak tahu, siapa nama asli Tamu Tidak Diundang dari luar daerah tapi aku

cie Hoa Hong tahu. Tamu Tidak Diundang dari luar daerah adalah Kim Hoong, siapa berhasil mendidiknya, aku juga tahu, aku tahu orang yang menjadi gurunya."

"Siapa gurunya?" Bertanya Kim Hong.

"Kongsun Bwee Kun-" Berkata cie Hoa Hong. "orang yang berhasil mendidik ayahmu berkepandaian silat tinggi adalah Kongsun Bwee Kun adalah kekasih sikakek gelandangan Kiat Hian, Kongsun Bwee Kun gagal kawin dengan sikakek gelandangan karena bujukan orang, dia berhasil kena ajakan dan desas-desus, sesudah meninggalkan daerah Tionggoan dia lari kenegara Tay-wan-kok, disana dia kenal kepada jago Tay-wan-kok Jooss, dan akhir Kongsun Bwee Kun menikah dengan Jooss. Kemudian mengetahui kalau langkahnya itu adalah langkah yang salah, dia kena bujukan orang, tidak seharusnya dia meninggalkan sikakek gelandangan Kiat Hian, Karena itu dia juga meninggalkan suaminya kembali kedaerah Tionggoan, menyucikan diri menjadi biarawati, dia mengganti nama menjadi Pan Su Lonnie. Hal ini betul-betul terjadi belum lama, seperti apa yang sudah kau katakan Jooss sedang pergi kegunung Lui-san mencari istrinya lagi, istri Jooss yang melarikan diri adalah Kongsun Bwee Kun"

Kim Hong semakin hebat, ia bertanya: "Pan su Lonnie Kong-sunBwee Kun menetap digunung Lui-san?"

cie Hoa Hong menganggukkan kepala seraya berkata:

"Dia pernah menetap untuk beberapa waktu, Karena dia malu kepada sikakek gelandangan Kiat Hian, tidak berani bertemu dengan sikakek gelandangan Kiat Hian maka dia tidak menetap disuatu tempat yang pasti. Kini dimana ia menetap? Aku tidak tahu"

Sampai Cerita ini, baru Kim Hong mengerti, apa yang menyebabkan Sifat gilanya si kakek gelandangan Kiat Hian, ternyata Kiat Hian tergila-gila Kongsun Bwee Kun, walau Kongsun Bwee Kun sudah menjadi biarawati, mengganti nama menjadi Pan Su Lonnie, Kiat Hian masih mencarinya tidak berhasil, karena itu ia sakit ingatan. Lagi-lagi korban asmara

Terdengar elahan napas panjang cie Hoa Hong berkata lagi:

"Umur mereka sudah hampir mencapai delapan puluhan tahun, tapi kepada kekasihnya masih tetap tidak bisa dilupakan, dalam soal ini aku tidak bisa menandingi sifat mereka....."

Kim Hong bertanya:

"Apa yang menyebabkan Kongsun Bwee Kun cianpwee meninggalkan Kiat Hian cianpwee?"

cie Hoa Hong berkata : "Fitnah itu keluar dari mulut Yap Yok Hong. Yap Yok Hong adalah nenek ubanan yang kau jumpai digunung Lie-Liang San itu. Yap Yok Hong hendak kawin kepada kakek gelandangan Kiat Hian, maka dia membuat fitnah jahat sengaja dikatakan kalau Kiat Hian sudah menikah dan mempunyai anak, itulah yang menyakiti hati Kongsun Bwee Kun, tanpa menyelidiki kebenaran dari cerita tersebut, tanpa menyadari akibatnya Kongsun Bwee Kun meninggalkan sang kekasih..."

"Apa Yap Yok Hong berhasil kawin dengan Kian Hian cianpwe?"

"Kau kira Kiat Hian mau mengawini Yap Yok Hong?"

"ouw....."

"Karena itulah urusan mereka berantakan, berceceran,"



"Eh, kau katakan kalau Tamu tak diundang dari luar daerah yang asli itu sebagai ayahku, siapa pula laki-laki yang menggunakan nama samaran Oey Ceng?" cie Hoa Hong berkata:

"Aku belum melihat laki-laki yang menggunakan nama samaran Oey Ceng itu, maka aku tidak bisa memberitahukannya. Tapi yang pasti Oey Ceng bukanlah ayahmu."

"Tidak mungkin. Ibu mengatakan dia adalah ayahku. Dari mana dia mendapatkan kipas wasiat Hian-siang-Giok-tiok?"

"Mana kutahu!" jaWab cie Hoa Hong. "Kalau kau mempunyai pegangan kuat bisa memenangkan penguasa rumah penjara yang baru mengapa kau tidak menantang, menyelidiki sendiri?"

"Aku tidak bisa memenangkan pertandingan itu. Ilmu silat penguasa rumah penjara rimba persilatan yang baru sangat misterius, aku bukan tandingannya."

Sesudah itu, ceritakan bagaimana dia bersama-sama laki-laki yang menggunakan nama samaran Oey Ceng itu memasuki rumah penjara yang baru, menantang penguasa rumah penjara tersebut, terakhir dikalahkan.

cie Hoa Hong berpikir beberapa saat, sesudah menghela napas ia berkata:

"Kalau kau berhasil memakan obat Tiang-seng-pu-lo-tan, keajaiban bisa berubah, aku kira kau mempunyai kekuatan untuk mengalahkannya....."

Disebutnya nama obat Tiang-Seng-pu-lo-tan yang berada di dalam kotak ajaib, kecurigaan Kim Hong kambuh kembali, dia bertanya:

"Kau mengaku suheng dari ibuku yang bernama cie Hoa Hong, apa buktimu?"

cie Hoa Hong membuka tutup kerudung mukanya, disana tampak sebuah wajah yang cukup tampan- ditengah-tengah dari kedua alis terdapat tahi lalat hitam, menunjukkan jarinya pada tahi lalat hitam itu, dia berkata:

"Bisakah memberi tanda ini sebagai bukti?"

Kim Hong berkata:

"Aku harus bertanya dulu kepada ibu."

"Sebelum kau mengaku aku sebagai supekku, apa yang hendak kau lakukan?"

"Aku hendak membawa kau kepada ibu, disana dia bisa membuktikannya."

"tidak mungkin, Sudah terlambat, seperti juga keadaan Lim Keng Hee, aku bisa terbaring di tempat ini. Terbaring untuk selama-salanya."

Kim Hong terkejut, hampir dia berteriak: "Betul-betul sudah tidak bisa ditolong lagi?"

"Aku terpukul oleh Hamid, keadaan lukaku lebih hebat dari Lim Keng Hee, aku tidak mati, karena bantuannya obat-obat ini, tapi obat terakhir sudah kumakan habis, tidak mungkin dapat ditolong lagi."

"Betul-betul tidak bisa ditolong lagi?" Bertanya Kim Hong,

"Kecuali mendapat obat Tiang-seng-pu-lo-tan," berkata Tamu tidak diundang dari luar daerah yang palsu itu.

Kim Hong masih belum yakin, siapa dianya orang yang menggunakan nama samaran Tamu tidak diundang dari

luar daerah yang palsu ini. Apa bukan mungkin sebagai tipu muslihat?

Siapakah Tamu tidak Diundang dari luar daerah yang palsu? Dia mengaku sebagai suheng dari rumah penjara rimba persilatan digunung Tay-pa-san- Apa buktinya? Betulkah namanya cie Hoa Hong? Apa betul-betul dia sudah hampir mati?

Napas Tamu tidak Diundang dari luar daerah yang palsu lemah kembali, ia berkata rendahan:

"Mungkin kesalahanku. Itu waktu saat aku memasuki telaga Tay-pek tie, terlalu cepat mendapatkan kotak ajaib. Sekarang kupikir kembali mungkin kotak ajaib ini adalah kotak ajaib yang palsu. Kotak ajaib yang asli masih terpendam ditelaga Tay-pek-tie. Karena salah mengambil kotak ajaib tidak mungkin mendapat pel obat Tiang seng-pu-lo-tan, tidak mungkin jiwaku diperpanjang pula....."

Kim Hong berkata:

"Menurut cerita Lim Keng Hee cici. Sesudah Jie Hiong Hu mendapatkan kotak ajaib selalu dibawa-bawa olehnya, mengapa kau mengatakan kau yang menemukan didasar telaga Tay-pek-tie?"

"Ya Akulah yang mengambil kotak itu. Kuambil dari dasar telaga Tay-pet-tie."

"Betul-betul cianpwee yang mengambil kotak ajaib didasar telaga Tay-pek-tie?" Bertanya Kim Hong.

"tidak perlu kau ragukan. Akulah yang mengambil kotak ajaib dari telaga Tay-pek-tie kuserahkan kepada jie Hiong Hu, tapi tidak begitu tolol, kuganti kunci mas yang kesepuluh dengan kunci mas yang palsu, maka diapun tidak membukanya"



"Mengapa kotak ajaib sudah kosong?"

"Inilah yang membingungkan diriku."

"Mengapa cianpwee mau bernaung dibawah panji kebesaran partay Kalong?"

"Dalam soal ini, ada sebab-sebab penting mengambil bagian juga urusan ayahmu. Terus terang kukatakan sedikit banyak aku tidak puas kepada ayahmu, aku memalsukan dirinya dan bernaung dibawah panji golongan Kalong itulah suatu pembalasan, dengan harapan ini agar ayahmu menjadi marah, biar dia menempur ibumu digunung Tay-pa-san, tapi tidak berhasil, ayahmu kukuh kepala....."

Baru sekarang Kim Hong mengerti, siapa adanya tamu tak diundang dari laar daerah yang asli, siapa adanya Tamu tak diundang dari luar daerah yang palsu? Tapi.....Siapa pula Oey Ceng?

Menurut pengakuan ibunya, Oey Ceng adalah nama samaran dari ayahnya.

Persoalan ini yang membingungkan Kim Hong, satu bayangan lagi hadir ditempat itu, Kim Hong terkejut dan bersiap siaga, tiba-tiba ia berteriak

"Aaaa ... ibu"

Orang yang datang adalah penguasa rumah penjara rimba persilatan gunung Tay-pa San Suma Siu Khim

Tanpa menghiraukan anaknya, Suma Siu Khim berkata: "Lekas, lekas mencari tempat bersembunyi. Mereka sudah datang"

Sesudah itu, memandang kearah Tamu tak diundang yaog palsu cie Hoa Hong, Suma Siu Khim berkata: "Suheng, aku datang....."

Tamu tak diundang dari luar daerah yang palsu betul-betul adalah cie Hoa Hong. Dia sudah berada diambang pintu kematian- matanya dikatupkan, mendengar suara Suma siu Khim, ia mementangkan matanya lebar-lebar, hampir tidak percaya, ia bertanya; "Sumoay, betul-betul kau?"

Suma Siu Khim berkata;

"Bukan waktunya kita bicara, lekas cari tempat persembunyian-"

Kim Hong mengangkat cie Hoa Hong, mereka melarikan diri. cie Hoa Hong cepat berkata; "Kesitu Buka baju itu"

Menurut petunjuknya, Kim Hong mengangkat sebuah batu besar, disana terdapat goa, bersama-sama memasuki goa tersebut.

Sesudah membaringkan cie Hoa Hong di dalam goa tersebut, Suma Siu Khim dan Kim Hong memandangnya dengan liris. Suma siu Khim berkata:

"Aku dari kota Lie wie mengejar sicodet merah itu hingga disini, belum lama, aku melihat kau menempur seseorang. Lagi urusan orang-orang dari Tay-wan-kok. itu waktu aku tidak tahu kalau kau, kulihat kau terpukul, kulihat kau melarikan diri sehingga sampai disini, ternyata kau adalah cie suheng....."

Sesudah itu, Suma Siu Khim menoleh kearah Kim Hong dan berkata: "Kau jaga mulut goa, kudengar seperti ada orang yang datang."

Meninggalkan ibunya dan cie Hoa Hong, Kim Hong menuju kemulut goa.

tidak lama kemudian, dari jauh, dari luar goa tersebut terdengar Lam-kek Sin-kun Im Liat Hong;

"Hamid cianpwe, disini ada segumpal darah"

Berbareng terdengar pula suara yang lain; "Ya Disini juga ada bekas tanda darah" Disusul dengan suara yang lain pula:

"tidak salah lagi Mereka melarikan diri tempat ini. Lepas ikuti tanda darah itu, kejar mereka"

Itulah suara sikakek rambut merah bercodet Mobilson

MENDENGAR suara Mobilson, hati Kim Hong tercekak, mengintip keluar goa, disana terdapat enam orang sedang menuju kearahnya.

Keenam orang itu berada dibawah pimpinan orang-orang berambut merah, mereka adalah Hamid, Mobilson dan lain-lainnya.

Mengetahui rombongan Hamid sedang menuju ketempat ini, hati Kim Hong semakin tercekak.

Disini masih ada ibunya, sang ibu pernah menempur Mobilson, itu waktu Mobilson harus menderita sedikit luka, tapi selisih silat mereka tidak terlalu jauh. Sesudah datang bantuan Hamid dan kawan-kawan, mungkinkah sang ibu mempunyai kekuatan untuk mengalahkan begitu banyak jago kelas satu?"

Kaki Kim Hong sudah dilejitkan, bersiap keluar untuk menampili pergi rombongan Hamid. Tapi hal itu gagal dilakukan, mengingat bahaya yang lebih besar.

Darah cie Hoa Hong yang bertetesan dijalan menjadikan pedoman mereka, memberi petunjuk kepada rombongan itu, dimana sang buronan menyembunyikan diri. sebentar kemudian, terdengar suara Mobilson berteriak girang: "Ha Disini ada bekas tetesan darah. Mereka lari kearah sini."



Terdengar suara Alwi yang berteriak girang. "ada goa... Tentu bersembunyi disana"

Terdengar suara Sulek berkata: "Biar teecu yang masuk menangkapnya."

Terdengar suara Hamid berkata: "Tunggu dulu"

"Tunggu apa lagi?" Inilah suafa Mobilson-

Terdengar suara Hamid:

"Mobilson sute, apa betul-betul dia sudah terluka?"

Terdengar suara Mobilson: "tidak perlu diragukan. Ia telah kena pukulanku, lihat... Dia sudah muntah darah segar. Inilah bukti."

Hamid ragu-ragu sebentar dan bertanya: "Goa itu tertutup oleh batu besar. mengapa dia masih mempunyai kekuatan geser batu-batu besar? Bobot batu besar itu paling sedikit seribu kati."

Terdengar suara Mobilson- "Jangan lupa, menyertainya adalah sibocah Cin Hong."

Terdengar suara Hamid: "Im Liat Hong, coba kau lihat"

Lam-kek Sin-kun Im Liat Hong mengiakan, perlahan-lahan menuju kearah goa.

Didalam goa Kim Hong menahan napas, ia sedang memaki Hamid yang licik, tidak mau menyuruh orang sendiri, tapi membiarkan si Im Liat Hong dan golongan Kalong yang mengantarkan jiwa.

"Hah tidak perduli, siapa yang masuk. akan kupukul sampai remuk." Kemudian bgrpikir Kim Hong.

Suara Lam-kek Sin-kun Im Liat Hong semakin dekat, derap langkah kaki bergeser, keadaan menjadi tegang, Kim Hong menunggu didalam goa.

Goa itu cukup dalam, sebentar kemudian Lam-kek Sin-kun Im Liat Hong tidak meneruskan langkahnya, terdengar ia berteriak dalam:

"Cin Hong kalau betul-betul pria sejati, hayo Keluar.. Jangan main petak-umpat ditempat gelap"

Hati Kim Hong tercekak, sangkanya tempat persembunyiannya sudah diketahui oleh Lam-kek Sin-kun Im Liat Hong, maka gagallah rencana membikin pembokongan, dia bermaksud menerjang keluar, tiba-tiba pundaknya terasa dipegang orang, itulah Suma Siu Khim yang membisiki anaknya: "Jangan ladeni"

Betul-betul Lam-kek Sin-kun Im Liat Hong bersifat menggertak, ia takut mendapat bokongan, karena itu berteriak-teriak.

Menunggu beberapa waktu, tidak ada reaksi, Lam-kek sin-kun Im Liat Hong semakin berani, putusannya. tidak ada orang, Maju lagi tiga langkah dan berkata:

"Cin Hong, lebih baik kau keluar. dengan nama ayahmu sebagai penguasa rumah penjara rimba persilatan, mereka tidak berani mengganggu dirimu. Keluar Aku berpura-pura kalah kau boleh melarikan diri. Setuju?"

Suara Lam-kek Sin-kun Im Liat Hong jadi agak melemah, seolah-olah hendak mencari persahabatan-

Kim Hong menolehkan kepala, memandang kearah ibunya yang berdiri dibelakang.

Suma siu Khim menggeleng-gelengkan kepala, itulah suatu tanda jangan ladeni Lam kek Sin-kun Im Liat Hong.

Terdengar lagi suara Lam-kek Sin-kun Im Liat Hong:

"Cin Hong, kuberitahu kepadamu, aku memasuki golongan Kalong bukan sejujurnya, aku tidak tahu kalau Jie

Hiong Hu si banci itu hendak berlaku jahat, apa lagi sesudah kedatangan orang-orang dari luar daerah, mereka petantang-petenteng, sangat sombong, aku tidak bisa menyaksikan sikap mereka yang seperti itu maksudku hendak meninggalkan golongan Kalong, tapi tak ada kesempatan- Hayo, keluarlah, aku tidak mengganggu."

Hati Kim Hong terharu, pengalamannya masih cetek. menoleh lagi, memandang kearah sang ibu, seolah-olah berkata: "Bagaimana, kukira dia betul-betul."

Suma Siu Khim masih tetap menggelengkan kepala.

sebentar kemudian, terdengar suara Lam-kek Sin-kun Im Liat Hong tertawa seram?

"Maknya dirodok, bocah ini tidak berada didalam, aku ketakutan kepada bayangan sendiri. Walaupun disertai bapaknya pemilik rumah penjara rimba persilatan aku tidak takut"

Mata Kim Hong mulai melihat satu bentuk tubuh yang besar, ada bayangan yang memasuki kearah dekatnya.

Disaat Kim Hong hendak mengayun tangan gerakan Suma Siu Khim lebih cepat, "crat!! dia menotok jatuh Im Liat Hong dengan sepasang matanya yang memancarkan cahaya. Suma Siu Khim membentak:

"Im Liat Hong kenal kepada suaraku?"

Dalam keadaan samar-samar Lam-kek Sin-kun melihat seorang yang mengenakan pakaian warna hitam, suaranya adalah suara penguasa rumah penjara rimba persilatan digunung Tay-pa-san, ia berteriak kaget: "Kau.....Laucu rumah penjara?"

Suma Siu Khim menganggukkan kepala dan berkata:



"Bagus Kukira kau tidak berani berteriak keras, berteriak berarti mati."

Lam-kek Sin-kun Im Liat Hong adalah seorang iblis jahat, tapi dihadapan Suma siu Khim tidak Ubahnya seperti seekor tikus bertemu kuCing, tidak ada perlawanan sama sekali, dia berkata memohon:

"Laucu, aku tidak pernah mengganggu dirimu....."

"Hmm....." Berdehem Suma siu Khim. "Apa yang tadi kau katakan?"

Disaat ini dari luar goa terdengar suara Sulek berkata: "Im Liat Hong mengapa tidak bersuara?"

Lam-kek Sin-kun Im Liat Hong memandang kearah Suma Siu Khim, meminta petunjuknya. Suma Siu Khim berkata perlahan:

"Beri tahu kepadanya kau menemukan sebuah benda ajaib, Suruh mereka masuk"

Lam-kek Sin-kun Im Liat Hong segera berteriak keras:

"Saudara Sulek. ada sesuatu yang sangat ajaib lekas kalian masuk"

Sebelum Sulek menjawab terdengar suara Hamid bergeram diluar:

"Apa yang kau saksikan?"

Im Liat Hong menjawab: "SuSah disebut. Masuklah.. Saksikan bersama-sama."

Terdengar suara Hamid: "Coba kau gambarkan benda ajaib apa yang kau temukan?"

Lam-keK Sin-kun Im Liat Hong memandang kearah Suma siu Khim lagi, meminta petunjuknya.

Suma Siu Khim berkata: "Kau beri gambaran sebuah rumput leng-cie, tapi jangan disebut leng-cie."

Mengikuti petunjuk itu, Im Liat Hong berteriak keluar goa:

"Hamid cianpwe, disini ada sebuah rumput yang aneh, bentuknya seperti jamur, ada selembur daun putih, seperti telapak tangan....."

"ouw....."Berkata Hamid ogah-ogahan- "Mungkin semacam rumput lengci. Tapi kau belum menemukan musuh?"

Im Liat Hong menjawab: "Belum, goa ini dalam sekali."

Hamid berkata: "Masuklah kedalam. Kalau ada berita lain, beritahu lagi kepadaku."

Suma siu Khim gagal membawakan rencananya, ternyata Hamid tidak tertarik kepada rumput Leng-ci. Sesudah itu, ia membisiki ditelinganya Im Liat Hong beberapa patah kata. Im Liat Hong berteriak keluar: "ouw.... aduh...."

Terdengar suara Mobilson diluar goa: "Im Liat Hong? Mengapa?"

Sesudah berteriak menjerit, Im Liat Hong merintih:

"Aku keracunan. Tangan dan kakiku tak bisa digerakkan Nah, tentu rumput ajaib ini.. Lekas kalian bantu"

Mobilson berkata diluar goa: "Kau keluar dulu."

Im Liat Hong merintih lagi: "tidak bisa Kakiku tidak bisa digerakkan lagi."

Terdengar suara Mobilson: "Heran, mengapa kau begitu tidak becus?"

Im Liat Hong berteriak:

"Rumput ajaib ini sangat hebat, sudah ku usahakan, aduh.....aduh....."

Permainan sandiwara Im Liat Hong memang agak lumayan, ia berhasil memanCing orang datang.

Tanpa suara, tiada desiran angin, stsuatu bayangan memasuki lorong goa yang gelap itu.

Suma Siu Khim mempunyai mata yang lihay, ia memukul kearah Si bayangan- Tepat dan cepat

Bayangan itupun menjulurkan kedua tangannya dan terjadi benturan dua kekuatan- Bang

Berbareng. batu-batu di dalam goa rontok berguguran, terjadi hujan abu. sebentar kemudian, sesudah keadaan itu mereda. Suma Siu Khim menempel di dinding goa. tidak bergerak dan bayangan hitam itu sudah terpukul keluar goa lagi. Menyaksikan keadaan sang ibu, Kim Hong mendekati dan berteriak "Ibu, bagaimana keadaanmu ?"

Im Liat Hong yang terbaring juga bisa menyaksikan keadaan Suma Siu Khim, dia terus berteriak:

"Aaa,..kau....Seorang wanita ."

Suma siu Khim mengurut peredaran jalan darahnya sebentar, mengeluarkan keluhan napas panjang, ia berkata perlahan:

"tidak apa-apa, Hamid itu memang lebih lihay dari Mobilson. Tapi aku tidak kalah darinya. Lihat Ibumu masih kuat bicara, sampai sekarang Si Hamid masih belum terdengar suaranya."

Bersamaan dengan ini, diluar goa terdengar suara Hamid;



"Mobilson sute, awasi musuh didalam goa ada dua orang. Yang satu adalah sibocah Cin Hong, seorang lagi berbaju hitam wajahnya tak terlihat jelas....."

Mobilson menyambung suaranya

"Ha ....Itulah Wanita yang pernah kujumpai dahulu, istri penguasa rumah penjara?"

Hamid bertanya heran:

"Berita dari mana yang kau dapat? Masakan ada penguasa rumah penjara rimba persilatan yang mempunyai istri?"

Mobilson berkata:

"Wanita itu mengaku sebagai ibu Cin Hong, Cin Hong mengatakan, penguasa rumah penjara adalah ayahnya, kalau bukan istri dari Penguasa rumah penjara, siapa lagi?"

Terdengar suara gerungan Hamid, kemudian dengan dingin berkata:

"Bah Kalau betul penguasa rumah penjara mempunyai istri begitu hebat, lebih baik kita pulang mudik saja sudah"

Mobilson bertanya: "Menurut pendapatmu?"

Dengan dingin Hamid berkata: "Kukira dia adalah penguasa rumah penjara pribadi."

Dengan heran Mobilson bertanya: "Seorang wanita yang menjadi penguasa rumah penjara."

Hamid berkata;

"Apa kau pernah kau melihat, kalau si penguasa rumah penjara seorang laki-laki?"

Mobilson berkata:

"Dimisalkan betul, kalau orang ini adalah penguasa rumah penjara rimba persilatan....."

Hamid memotong pembicaraan kawannya;

"tidak perlu menempur secara berkeras, perjalanan kita kedaerah Tionggoan, yang penting untuk menyingkirkan orang ini, lebih baik begini saja, kita atur....."

tidak menceritakan rencana Mobilson dan Hamid, di luar goa. Dan mengikuti cerita didalam.

Suma siu Khim memagsang telinga panjang-panjang, tidak ada reaksi yang lebih penting, dengan lega hati ia menarik tangan Kim Hong memasuki goa lebih dalam, tiba di riepan Tamu tidak diundang dari luar daerah yang palsu cie Hoa Hong, dia menundukkan kepala, memegang urat nadi suheng itu, ia berkata sedih: "Betul-betul tidak bisa ditolong."

Dua butir air mata menetes turun, Suma siu Khim bersedih atas kematian sang suheng.

Kim Hong juga memeriksa jalan pernapasan sang supek. betul-betul sudah gugur, dimedan pertempuran.

"Ibu." ia berkata, "Dia seorang jago silat."

Suma Siu Khim tidak bisa bicara, suatu waktu, sang suheng pernah menaruh Cinta kepadanya, tapi itu Waktu orang yang diCintainya adalah Kim Hoong, hingga terjalin Cinta segi tiga, dan terakhir mereka pun berceceran-

Kini dia harus menghadapi kenyataan- orang yang menyintai dirinya itu telah menghembuskan napasnya yang penghabisan.

cie Hoa Hong berkorban untuk menolong Kim Hong, putra dari wanita yang pernah diCintai olehnya.

Disaat ini, dari luar goa berhembus angin masuk berasap tebal

Lam-kek Sin-kun Im Liat Hiong yang tertotok dalam goa itu terbatuk-batuk, tahulah rencana busuk apa yang sedang direncanakan oleh rombongan dari luar daerah Tay-wan-kok itu, dia berteriak keluar "Hamid cianpwee....jangan kalian-, aeih....."

Lam-kek Sin-kun Im Liat-Hong tidak bisa meneruskan kata-katanya, ia terbatuk-batuk di-asap seperti itu.

Terdengar suara Alwi diluar goa yang tertawa terbahak-bahak:

"Sulek. masih ingatkah dimasa kecil kita, suatu waktu bertemu tikus memasuki Liang, maka sang tikus diasap. keadaannya seperti apa yang sekarang dihadapi, ha ha....."

Suma Siu Khim sudah cepat-cepat mengebumikan jenazah cie Hoa Hong, menarik tangan Kim Hong, berkata :

"Ayo, mari kita berangkat, jangan biarkan mereka mengasap tikus-tikus ditempat ini."

Suma Sui Khim mengajak Kim Hong memasuki Lubang goa yang Lebih dalam, Kim Hong memandang ibu itu dan bertanya: "Lubang goa ini ada tembusannya?"

"ada," berkata Suma Siu Khim berjaLan Lebih cepat.

"Bagaimana ibu tahu?"

"Supekmu yang memberi tahu, tembusan lobang goa ini adalah puncak gunung Tay-pek san"

"Aaaa..." Kim Hong berteriak girang. "Sekalian kita bisa ketelaga Tay-pek-tie, melihat rahasia kotak ajaib yang sebenarnya."



Suma Siu Khim berkata :

"Bukan saja melihat-lihat, aku hendak menyuruh kau menyelam kedasar telaga, mengambil kotak ajaib yang asli Kukira kotak ajaib yang asli maSiH tenggelam didasar yang dalam."

"Tbu hendak mendapatkan kotak ajaib?"

"Dahulu tidak, tapi sekarang sangat kubutuhkan- seperti apa yang kau ketahui, ketiga jago dari daerah Tay-wan-kok yang bernama Hamid,Jooss dan Dokucan itu mempunyai kekuatan hebat, kalau saja mereka bergabung, celakalah aku....."

"Tapi.....kotak ajaib adalah hak milik bersama dari dua belas partay besar. Mana boleh ibu mengganggu sendiri?"

"Apa hanya golongan Kalong saja yang boleh mengganggangnya ?"

"Golongan Kalong adalah orang dari jurusan fanatik, tidak bisa disamakan dengan kita."

"Tbumu juga bukan dari golongan kesatria."

Suma Siu Khim menutup pembicaraan itu. Hati Kim Hong bersedih, menundukkan kepala dan menetes air mata.

Suma Siu Khim dan Kim Hong meninggalkan Im Liat Hong yang diasap didalam goa, mereka merayap naik berliku-liku setengah hadan, akhirnya tembus juga dimulut goa lain itulah goa timbunan, mereka berada dipuncak gunung Tay-pek San-

Setelah Suma Siu Khim dan Kim Hong muncul digoa tembusan, hari baru saja menjadi pagi, pedut masih mengumpul, puncak itu masih dengan salju yang memutih.

Menyaksikan keindahan alam yang begitu indah. Suma Siu Khim menoleh kearah sang putra, dengan maksud

memberi petunjuk yang lebih berharga, tampak olehnya, kedua kelopak mata Kim Hong yang menjadi basah, Suma Siu Khim terkejut dan bertanya: "Eh, mengapa kau bersedih?"

Kim Hong menjawab:

"Aku bersedih atas kematian cici Lim Keng Hee, kematian supek dan kata kata ibu tadi....."

"ouw....." Suma Siu Khim berkata.

"Jangan menganggap sesuatu itu terlalu baik. Seseorang yang hidup didalam dunia, kadang-kadang harus menyeleweng dari kematian, agar tidak bisa terjerumus kedalam kekangan-kekangan yang tidak rela "

"Ibu." Kim Hong menghela napas. "Aku hendak pergi kepuncak Tay-pek hong."

"Apa yang hendak kau kerjakan dipuncak Tay-pek-hong?"

Kim Hong menjaWab.

"Melihat-lihat sesuatu yang belum juga kuketahui."

Suma siu Khim menganggukkan kepala dan menoleh kearah lubang goa, menggerakan tangan, maka "belegur" terjadi gempa bumi kecil ia menutup lubang goa itu dengan tenaga dalamnya yang luar biasa.

Kim Hong meleletkan lidah, betul-betul sang ibu memiliki kekuatan tenaga dalam hebat tenaga super sakti, kalau saja tenaga dalam ini dijatuhkan kepada seseorang, apa tidak remuk redam?

sesudah menutup goa tembusan itu, Suma Siu Khim berkata:

"Mungkin juga Hamid memasuki goa, kalau kita balik kemulut goa yang pertama, mungkin kita mendapat giliran, kita yang menjadi kuCing, mengasap tikus didalam goa."

"Betul" berteriak Kim Hong girang. "Mari kita memutar."

Suma Siu Khim tertawa dan berkata:

"Hanya satu kemungkinan- Tapi bukannya pasti. Si Hamid itu adalah rambut merah berakal bulus, mana mau dia menyerempet bahaya, paling-paling menyuruh ketiga anak buahnya yang masuk kedalam goa."

"Aaaa . percumalah kita balik kesana."

Suma Siu Khim menganggukkan kepala, dia berkata:

"Mari kita kepuncak Tay-pek-hong, melihat sesuatu yang kau sendiri tidak ketahui itu."

Ibu dan anak merembet diantara lereng-lereng gunung, melewati puncak Ngo-lo-hong, tidak lama kemudian mereka sudah tiba dipuncak Tay-pek-hong.

Kim Hong merembet-rembet dan mencari-cari pada rumput-rumput yang menghijau, pada suatu tempat batu cadas dia berteriak: "Ini dia.. Ibu Lekas lihat"

Suma siu Khim mendatangi ketempat putera itu, memandang kearah batu cadas tadi.

disana terdapat tulisan-tulisan, tulisan itu digoreskan dengan tenaga dalam, tulisan yang dibagian kanan agak rusak. yang dikiri berupa tulisan baru, suatu bukti bahwa tulisan itu tidak tertera pada waktu yang bersamaan, tulisan yang di kanan lebih lama dari tulisan dikiri lebih baru. Tulisan yang dikanan berbunyi seperti berikut,



"Kutunggu rembulan yang turun, kutunggu kuli angin yang dingin, bagaimana keadaan malam ini? Dimana bayanganmu?"

Tulisan yang disebelah kiri berbunyi lain, demikian bunyinya:

"Rambut kita sudah putih, jaman kita sudah selam. Apa yang hendak diimpi-kan? Kerjaku memukul alat bok-kie."

Alat bok-khie adalah alat pemukul kentongan sembahyang yang khusus tersedia bagi biarawati.

Memeriksa huruf diatas batu tulisan itu. Suma Siu Khim menganggukkan kepala. Sebagai seorang wanita yang cerdas, dia bisa membedakan yang disebelah kanan adalah tulisan pria yang disebelah kiri adalah tulisan halus, tulisan tangan seorang wanita. Dari kata-kata yang tertera pada surat itu Suma siu Khim bisa menduga-duga, apa yang terjadi diantara kisah Cinta pasangan itu, yang laki-laki adalah seorang yang mempunyai perasaan halus, Cintanya tak pernah terpadamkan-

Yang wanita baru saja datang, sesudah meninggalkan kata-kata itu, pergi lagi dan menyucikan diri.

Suma Siu Khim teringat kepada nasib dirinya sendiri, kisah diantara kasih remajanya dengan Kim Hoong hanya berselang beberapa Waktu, mereka telah melahirkan seorang putera.

tapi mereka belum melakukan perkawinan-Suma Siu Khim terharu, dia bersedih dan bertanya: "Siapa yang tulis?"

Kim Hong menjawab:

"Yang laki-laki adalah sikakek gelandangan Kiat Hian, tulisan yang perempuan adalah tulisan Kongsun Bwee Kun."

Menoleh dan memandang kearah putera tersebut, Suma Siu Khim bertanya: "Eh, bagaimana kau tahu?"

Kim Hong berkata:

"Sikakek gelandangan yang memberitahu kepadaku, setiap tahun, pada suatu hari dia pasti mengunjungi kesini, karena dia tertawan dirumah penjara rimba persilatan, maka dia meminta pertolonganku, hari itu aku terlambat datang, menuju kerumah penjara yang baru. maka meminta tolong In-jie melihat-lihat kalau-kalau ada tanda balasan, tentunya Yo In-jie sesudah melihat adanya tanda baru ini, dia sudah kembali kerumah penjara kita, dan memberitahu akan adanya jawaban dari Kongsun Bwee Kun-memberitahu kepada kakek gelandangan Kiat Hian."

Dengan heran, Suma Siu Khim bertanya.

"Bagaimana kau tahu, kalau Yo In-jie sudah datang kepada Kiat Hian-"

Kim Hong menyedot napas dalam-dalam, ia berkata perlahan.

"Aku tahu kejadian ini dari mulut Hamid disaat ibu meninggalkan rumah penjara, pernah mengirim tantangan, menerjang masuk. dan disaat itu sikakek gelandangan Kiat Hian melarikan diri, mereka pernah bergebrak dan bertempur, sepasang sinar mata Suma Siu Khim menjadi liar kembali, dengan marah ia berkata: "Hai, berani dia melarikan diri dari rumah penjaraku?"

Kim Hong menghela napas dan berkata: "Ibu mendirikan rumah penjara rimba persilatan karena hendak memanCing ayah. Karena itu ibu telah banyak orang dipenjarakan

hanya karena egoistis. Mementingkan diri sendiri. Pikirlah, apa tidak keterlaluan ?"

"Aku tidak peduli, aku harus menangkapnya kembali, dipenjarakan dan diberi hukuman yang lebih berat. Kalau tidak bagaimana aku mempunyai muka menjadi penguasa rumah penjara rimba persilatan?"

Kim Hong memandang kearah ibu itu, dia berkata dengan penuh rasa kuatir.

"Ibu, aku mempunyai firasat tidak baik, perbuatanmu yang ugal-ugalan ini bisa membawa akibat yang buruk. Mungkin pula karena inilah, ayah tidak mau menjumpaimu."

"Siapa yang sudi dengan ayahmu," berkata Suma siu Khim. "Dia mau datang, atau tidak, terserah kepadanya."

"kalau betul ibu mempunyai pikiran yang seperti itu, mengapa tidak membubarkan rumah penjara rimba persilatan?"

Kemarahan Suma siu Khim tidak kepalang, tangannya terayun. "Pang...." menempeleng pipi sang putra dengan suaranya yang melengking, membentak: "Kau dilahirkan dari mana? Berani melawan ibu sendiri?"

Butiran air mata turun menetes dari kedua kelopak mata Kim Hong, ia menatapnya sebentar, tiba-tiba loncat turun berlari pergi meninggalkan sang ibu.

Suma siu Khim hanya mempunyai seorang putra, dalam kemarahan, ia menempeleng Kim Hong, melihat putra itu cukup besar, ia mengejar. ilmu meringankan tubuhnya lebih hebat dari sang putra, sebentar saja ia berhasil menyeret sang putra ditariknya tangan putra itu, dan membentak:



"Mau lari kemana? Huh Hanya memukul kau satu kali, kau sudah tidak mau ibu lagi?"

Kim Hong menangis Sedih, dia berkata;

"Ibu, didalam anggapanmu. keculi kau seorang, mungkinkah jiwa semua orang itu bukan jiwa manusia?"

suma siu Khim tertegun, beberapa saat tidak bisa menjawab pertanyaan putra tersebut, Tiba-tiba diapun turut menangis.

"Ibu gunakanlah sedikit aturan," bujuk Kim Hong perlahan-

"Jangan kau menyebut-nyebut aturan," berkata Suma Siu Khim masih menangis. "Didalam riunla ini memang tidak ada aturan, kalau ada aturan sudah seharusnya, sudah aturannya, kalau ayahmu itu datang menjumpai aku."

Suma siu Khim mendirikan rumah penjara rimba persilatan karena hendak memaksa Kim Hoong datang menjumpainya.

Suma siu Khim menjadi ugal-ugalan, menawan banyak orang, adatnya keras dan berangasan itu disebabkan karena patah hati.

Teringat kepada nasibnya yang sedih, tangis Suma siu Khim semakin panjang.

Kim Hong terharu atas jawaban sang ibu entah bagaimana, ia harus bisa membantu usaha merangkapkan perjodohannya, ingin sekali sang ayah muncul ditempat itu, agar mereka bisa berkumpul menjadi satu. Melenyapkan bencana rumah penjara rimba persilatan-

Teringat kepada ayahnya, Kim Hong bisa mengenang kembali keterangan Tamu tidak di-undang dari luar daerah yang palsu cie Hoa Hong, dikatakan, kalau Tamu tidak

diundang dari luar daerah yang asli adalah ayahnya yang betul. Karena itu, Kim Hong menarik lengan bajunya dan berkata: "Ibu Jangan menangis Kuberitahukan sesuatu."

"Sesuatu apa?" Suma siu Khim masih ter-isak-isak. Kim Hong berkata:

"Menurut cerita cie Hoa Hong supek. orang yang menggunakan nama samaran Tamu tidak diundang dari luar daerah yang asli itulah baru ayahku."

Mata Suma Sia Khim dipentangkan lebar-lebar, dengan tidak percaya ia berkata: "Ia berkata seperti itu ?"

Kim Hong menganggukkan kepala lalu berkata; "cie Hoa Hong supek menjamin kebenaran ini, dikatakannya juga , orang yang melatih ilmu silat kepandaian ayah adalah tunangan si-kakek gelandangan Kongsun Bwee Kun- Kini sudah menyucikan diri menjadi biarawati. mengganti nama menjadi Pan-su Lonni. itulah tulisan tangannya."

Kim Hong menunjuk kearah tempat batu diatas bertuliskan tadi. Suma Siu Khim mengedip-ngedipkan matanya.

Khim Hong berkata lagi: "Alasan cie Hoa Hong Supek menggunakan nama samaran tamu tidak diundang dari luar daerah menyelundup masuk menjadi anggota golongan Kalong, adalah memancing keluar ayah. Maka dengan harapan ayah bisa menyerang ke rumah penjara rimba persilatan, disana bisa menjumpai ibu."

Hal ini berupa satu berita baru. Suma Siu Khim mengoceh,

"Keterangan supekmu tidak perlu disangsikan lagi. Mungkin juga Tamu tidak diundang dari luar daerah yang asli itu adalah ayahmu. Tapi...siapa lagi yang bernama Oey

Ceng? Mengapa dia memiliki ilmu wasiat Han-tiong-Giok-tiok?"

Kim Hong mengangkat pundak berkata: "Ini juga membingungkannya, kalau hendak ingin mendapat kenyataan, mengapa kita tidak pergi kerumah penjara yang baru digunung Bu-san?"

Suma Siu Khim berkerut alis, lalu menggelengkan kepala dan berkata:

"tidak mungkin- Rumah penjara digunung Tay-pa-san sudah belasan tahun, sedangkan sejarah rumah penjara yang baru di gunung Bu-san baru dua bulan. Kalau saja aku datang menantang, bukankah mengakui keunggulannya?"

Mendengar kata-kata ibu yang seperti itu, Kim Hong tak sepaham, ia menggelengkan kepala, berkata: "ibu kukuh pendapat."

"Persoalannya, siapa yang lebih lama. Dia harus memimpin rimba persilatan,"

"Ibu merasa nama penguasa rumah penjara digunung Tay-pa San tercemar kalau ibu menantang rumah penjara gunung Bu-san?"

"Tentu saja. Seharusnya dia menantang kerumah penjaraku."

Kim Hong berpikir sebentar, tiba-tiba dia menepuk paha, berkata segera:

"Betul!! Mengapa kita tidak menggunakan cara yang seperti ini? ini tidak perlu menggunakan nama dari penguasa rumah penjara, ini boleh menggunakan nama samaran menantang rumah penjara yang baru agar tak terjadi rintangan gengsi, bukan?"



Suma Siu Khim berpikir untuk menimbang-nimbang usul sang putra, lama sekali, akhirnya ia bicara:

"Bukan tidak boleh. Tapi. Kalau sampai diketahui olehnya, bukankah sangat menurunkan martabat sendiri?"

Kim Hong berkata:

"Tak mungkin, siapa yang pernah melihat wajah asli penguasa rumah penjara di gunung Tay-pa San? Siapa yang tahu kalau seorang Wanita yang bernama suma Siu Khim menjadi penguasa rumah penjara di gunung Tay-pa-san, Mana mereka tahu?"

Suma Siu Khim berkata: "Sebelum aku menantang rumah penjara yang baru, lebih dahulu kau harus menyelam ke dasar telaga Tay-pek-tie mengambil kotak ajaib yang asli."

Dengan berkerut alis Kim Hong bertanya: "Apa yang ibu inginkan? obat Tiang-seng-pu-lo-tan, atau dua belas catatan ilmu silat luar biasa."

Suma Siu Khim berkata: "obat Tiang-seng-pu-lo-tan, obat ini penting untuk menambah tenaga kekuatan kita, kalau ibumu tidak mendapatkan obat ini mana mungkin bisa mengalahkan ketiga jago dari daerah Tay-wan-kok? Lebih baik kau jangan kukuh kepala, jangan kau tentang maksud ibumu, aku bersedia dikalahkan oleh siapapun juga tetapi tidak mau dikalahkan oleh ketiga orang berambut merah itu."

Kim Hong bisa menerima dan berkata: "Baiklah. Tapi ibu hanya boleh mengambil sebutir obat Tiang-seng-pu-lo-tan, hak itu adalah hak dari oey-san.pay, yang sebelas butir lainnya harus dikembalikan kepada partai-partai yang bersangkutan."

Suma Siu Khim menggebahnya, dengan uring-uringan ia berkata: "Baiklah....baiklah....lekas kau ambil kotak ajaib di dasar telaga Tay-pek-tie itu."

Sesudah mengambil putusan yang dianggap tepat, Suma siu Khim mengajak Kim Hong menuju kearah telaga Tay-pek-tie kembali.

Disaat itu, dua bayangan mendatangi kearah mereka, seorang adalah kakek berpakaian kotor, beKWarna hitam, rambutnya sudah putih beruban, terumbang-ambing dan awut-awutan-seorang lagi adalah gadis bertubuh kecil, mengenakan pakaian berwarna merah, sangat lincah dan gesit.

Mereka adalah sikakek gelandangan Kiat Hian dan Yo In-jie

Menampak datangnya dua bayangan itu, wajah Suma Siu Khim ditekuk masam-masam, dengan dingin ia berkata:

"Bagus." orang buronanku dan Sumoaymu itu datang,"

Yang mengejutkan Suma siu Khim bukan itu Saja, dibelakang Kiat Hian dan Yo In-jie mengejar dua orang, mereka berambut merah, dengan gesit mengintil dibelakang.

Dua orang berambut merah yang mengejar Kiat Hian dan Yo In-jie adalah Hamid dan Sulek.

Kim Hong lebih terkejut kepada dua orang dibelakang In-jie, dia berteriak kaget:

"Aaaa.....rombongan Hamid"

Suma Siu Khim berkata:

"Mari kita sembunyikan diri, menyaksikan dan melihat-lihat apa yang mereka kerjakan di tempat ini."

Tanpa bisa dibantah, Kim Hong harus mengikuti petunjuk ibunya.

Yo In-jie menarik-narik tangan Kiat Hian, napasnya sudah Sengal-sengal, menudingkan jarinya kearah batu cadas yang terdapat tulisan, dia berkata: "Nah Diatas situ Disebelah tulisanmu. Lihat sendirilah....."

Kakek gelandangan Kiat Hian melepaskan pegangan In-jie, tubuhnya meletik, merambat dan menaiki keatas batu cadas yang terdapat tulisan itu.

Dibacanya beberapa baris, tiba-tiba dia berteriak aneh, berjumpalitan balik kembali, memandang kearah sekelilingnya, sikapnya seperti yang mencari sesuatu, ia berguman:

"Bwee Kun Bwee Kun Dimana kau berada?" Suara yang terakhir menanriakan suara kesedihan, dia menangis.

Disaat itu, dua orang berambut merah Hamid dan sulek yang mengejar sudah tiba, mereka mendekati Kiat Hian yang mempunyai pikiran yang kurang waras itu, dan menoleh kearah Yo In-jie yang nakal berandalan-Yo In-jie merepeti Kiat Hian dan berkata:

"Hee, mengapa menangis seperti anak kecil? Kongsun Bwee Kun cianpwe sekarang sudah pergi."

Kiat Hian mana bisa diberi mengerti dengan cara yang seperti itu? Sebentar ia menangis, sebentar ia tertawa, penyakit gilanya kambuh pula. disaat ini, Hamid sudah mendekati mereka, dengan dingin bertanya: "Kiat Hian, apa kau mau bertemu dengan Kongsun Bwee Kun?"

Suara Hamid disalurkan dengan tenaga dalam, sepatah demi sepatah memekakan telinga Kiat Hian- sikakek gelandangan terkejut. ia terlompat.



Matanya yang sudah sayu memancarkan cahaya, berdongak dan memandang kearah Hamid. Kiat Hian membentak: "Siapa kau?"

Hamid menganggukan kepala, tersenyum dan berkata:

"Kita pernah mengadu kekuatan didalam rumah penjara Tay-pa-san bukan? Kau sudah lupa?"

Mata Kiat Hian tersipit panjang, memperhatikan Sikakek berambut merah beberapa saat, akhirnya dia menundukan kepala dan berkata: "Betul Aku masih ingat Kau kenal Kongsun Bwee Kun?"

"Tentu saja kenal." berkata Hamid,

"Bohong" Bentak Kiat Hian. Hamid berkata:

"Kongsun Bweee Kun adalah istri dari saudaraku, tentu saja aku kenal"

"Istri saudaramu?" Kiat Hian tertegun-

"Ya. Nama saudaraku itu adalah jooss. ia mempunyai seorang istri cantik, namanya Kongsun Bwee Kun."

"Bohong" Kiat Hian menggelengkan kepala, "Tentu bukan Kongsun Bwee Kun milikku. Kongsun Bwee Kun tidak mungkin mau diperistri oleh orang dari daerah luar."

Wajah Hamid diteKuk masam, dengan dingin ia berkata:

"tidak percaya? Ha Kongsun Bwee Kun yang kau Cinta itu sudah kawin dengan orang. Percuma saja kau uber-uber."

"Bohong... Bohong...Bohong ...." Berulang kali Kiat Hian mengucapkan kata-kata yang sama itu.

"Aku tidak percaya.....Aku tidak percaya. Lihat Apa yang sudah ditulis diatas batu itu.....dia sudah menyucikan

diri, Bohong orang yang sudah menyucikan diri mana mau kawin? Hendak menipu orang? Huh"

Dengan dingin Hamid berkata:

"Apa guna menipu dirimu? Urusan kita pun belum selesai, tahu? Kalau bukan gara garamu Kongsun Bwee Kun juga belum tentu kawin dengan Jooss, Hamid adalah juara silat dari daerahnya. Belum tentu terjadi tragedi seperti ini. Inilah sebab dari kesalahanmu."

"Betul- betul Kongsun Bwee Kun sudah kawin?"

"Tentu saja sudah kawin, kini melarikan diri, suteeku mengejar istrinya, mau ditangkap pulang. Kau tahu aturan daerah kami? Setiap istri yang menyeleweng harus digantung mati tahu?"

Kiat Hian menjadi marah ... hutt.. dia memukul kearah Hamid, bentaknya keras: "Gantung kepalamu.. Pergi!!! Semua pergi"

Dengan enak Hamid mengelakkan semua serangan Kiat Hian, dan membalas serangan itu memewekkan mulut dan berkata:

"Bagus Menurut berita orang Sebagai putra si Dewa persilatan, kau si Kiat Hian ini memiliki ilmu silat tinggi? Mari kita mengadu kekuatan Siapa yang kalah tidak boleh lari"

Kiat Hian tidak mengoceh lagi, kedua jubah lengannya digibrik-gibrikkan, menyerang diri beruntun.

Hamid adalah juara silat dari daerahnya, dia menyerang dan menangkis luar biasa manisnya, sangat indah kedua jago silat dari dua daerah itu bergebrak.

Masing-masing jago kelas satu, satu dari daerah Tay wan kok, satu dari daerah Tionggoan, yang berambut merah

kuat, yang berambut putih tidak lemah, gerakan mereka cepat dan cekatan, gesit bagaikan kilat, laksana guntur, pertarungan itu berjalan seimbang, setanding. Debu bergolak, batu berhamburan, kekuata mereka telah menghancurkan apa saja yang berani merintangi di tengah jalan-

Sulek menatap pertandingan itu beberapa waktu, tiba-tiba menghampiri kearah Yo In-jie, memandang dan berkata:

"Numpang tanya, bagaimana nama dan sebutan nona, bukankah murid si kakek Kiat Hian?"

Yo In-jie mengirim satu lirikan mata pula, dia berkata:

"Namaku Yo In-jie. Guruku bukan Kiat Hian, nama guruku adalah Thian San Soat Po-po."

"ouW....." Sulek menganggukkan kepala memberi hormat dan berkata:

"Ternyata murid jago ternama dari daerah Tionggoan, selamat bertemu,"

Yo In-jie membentak: "Sesudah bertemu, mau apa lagi?"

Sulek mengangkat pundak, dengan enak berkata:

"Menurut cerita orang gadis-gadis di daerah Tionggoan sangat cantik dan jelita, melebihi dan menyaingi bidadari. Hari ini aku bertemu dengan nona Yo In-jie, betul-betul cerita mereka itu bukan cerita bohong, sangat cantik, Sungguh menarik."

Yo In-jie menyebulkan mulutnya, ia membentak: "Sesudah cantik mau apa? Kalau menarik berani apa?"

Sulek mengerlingkan mata dan berkata:



"Bisakah kita menjadi kawan? Namaku sulek, nama guruku ialah Jooss. Jooss itu adalah suami dari Kongsun Bwee Kun- Mereka dari dua daerah yang tidak sama, tokh bisa kawin menjadi satu, aku sangat iri hati, hari ini kalau saja kita....."

"Tutup mulutmu" bentak Yo In-jie.

"hahahahahaha....." Sulek tertawa.

Mendelikkan mata, Yo In-jie membentak: "Apa yang kau tertawakan manusia bodoh"

"Ha ha ha....." Sulek masih tertawa. "Melihat kelakuanmu seperti itu, bagaimana aku tidak tertawa?"

"Kau masih belum melihat kekuatanku yang lebih galak lagi" berkata Yo In-jie. "Nah Terima serangan"

Yo In-jie menyerang dan memukul kearah sulek.

Sulek tertawa ringan, tangannya diangkat menangkis datangnya serangan itu, begitu kedua tangan itu terbentur, "kreek" hampir saja tangannya patah, ia termundur dua langkah, wajahnya berubah.

Sulek terlalu memandang rendah sebagai jago-jago dari Tay-wan-koK, Sesudah mendatangi golongan kalong, mereka mendapat pujian dan sanjungan. Dikatakan, mereka bisa menandingi tiga jago ajaib dari daerah Tionggoan- Itulah satu jago istimewa itu adalah guru Yo-In-jie yang bernama Thian-San Soat Po-po mengetahui kalau Yo In-jie murid Thian San Soat Po-po, ia memandang ringan, sesudah betul-betul merasakan kekuatan Yo in-jie, baru dia terkejut.

Tentu saja, kalau Yo In-jie itu bukan hanya murid Thian-san Po-po seorang, tidak mungkin bisa memenangkan Sulek. Berianya Yo In-jie sudah mendapat petunjuk hebat

dari kakek gelandangan Kiat Hian, sebagai putra dari Dewa Persilatan- Kiat Hian memiliki ilmu kepandaian tinggi, walau pikirannya kusut dan sinting, ilmu silatnya itu belum pernah lengah, tetap hebat seperti sedia kala. Pelajaran yang diberikan kepada Yo In-jie pelajaran-pelajaran kelas satu, kemajuan ilmu silat Yo In-jie tidak bisa di-ukur dengan kepandaian biasa.

Berhasil memukul pergi lawannya, giliran Yo In-jie yang menjadi tinggi hati, sangkanya musuh itu musuh biasa, dia yakin sekali pukul bisa mengusir pergi. Dia menjadi tinggi hati, serangan yang memukul itu berubah menjadi lingkaran, ia menotok kejalan darah Sulek.

"Ha ha ..." Yo In-jie tertaWa, "dengan ilmu silat yang seperti ini juga hendak menjagoi daerah Tionggoan? Nah Terima serangan ini"

Jurus yang digunakan oleh Yo In-jie adalah jurus Hu-hoa-cio-hoan, yang berartj menyiram bunga harum semerbak, ilmu silat ini adalah ilmu silat luwes, sangat lincah dan cekatan, kalau saja menghadapi jago biasa, tentu bisa mempermainkan, tapi yang dihadapi adalah Sulek murid dari Jooss yang ternama. Inilah kesalahan Yo In-jie

Sulek sudah bisa memperhitungkan sampai dimana kekuatan lawan itu, kini tangannya diangkat pulang, dengan mengerahkan kekuatan tenaga dalam dengan disertai kekuatan Tay-yang menangkis dan menyerang.

Sejurus hawa panas menyerang kearah Yo In-jie, hal ini membuat ia terkejut, ia menyingkir sedikit.

Betapa cepatpun gerakkan Yo In-jie, masih cepat gerakkan Sulek, kekuatan hawa panas Tay-yang Sin-kang berhasil mengenai kulit gadis itu,

"Akh" Yo In-jie mundur kesamping, ia tak menjadi gentar. Dia lebih senang menghadapi musuh yang ternyata kuat itu.

"Salah dugaan, kalau ternyata bukan jago biasa, kau juga jago kelas satu Eee"

"sama-sama" berkata Sulek. "Kita terlalu memandang tinggi diri sendiri, kita sama-sama jago kelas satu. Kekuatanmu juga tidak rendah"

Mengetahui musuh yang dihadapi jago kelas satu Yo In-jie tidak berani lengah lagi, dia menempurnya dengan gencar, melawannya dengan berhati-hati.

Masing2 telah bisa menyelami dasar kekuatan lawan, mereka harus cepat menempurnya agar tidak dikalahkan.

Terjadi kancah pertempuran pada gelanggang yang kedua.

Digelanggang pertempuran yang pertama, Kiat Hian dan Hamid telah bergebrak dengan sangat cepat, orang yang tersebut belakangan semakin kuat, perlahan-lahan tapi pasti Hamid bisa menguasai situasi.

Betapa cepatpun gerakan Yo In-jie, masih cepat gerakan Sulek, kekuatan hawa panas Tay-yang Sin-kang berhasil mengenai kulit gadis itu,

"Akh" Yo In-jie mundur kesamping, ia tak menjadi gentar. Dia lebih senang menghadapi musuh yang ternyata kuat itu. "Salah dugaan, kalau ternyata bukan jago biasa, kau juga jago kelas satu Eee"

"sama-sama" berkata Sulek. "Kita terlalu memandang tinggi diri sendiri, kita sama-sama jago kelas satu Kekuatanmu juga tidak rendah"



Mengetahui musuh yang dihadapi jago kelas satu, Yo In-jie tidak berani lengah lagi, dia menempurnya dengan gencar, melawannya dengan berhati-hati.

Masing2 telah bisa menyelami dasar kekuatan lawan, mereka harus cepat menempurnya agar tidak dikalahkan-

Terjadi kancah pertempuran pada gelanggang yang kedua.

Digelanggang pertempuran yang pertama, Kiat Hian dan Hamid telah bergebrak dengan sangat cepat, orang yang tersebut belakangan semakin kuat, perlahan-lahan tapi pasti Hamid bisa menguasai situasi.

Hal ini bukan berarti ilmu silat daerah Tay-wan-kok lebih tinggi dari ilmu silat daerah Tionggoan, hal itu disebabkan karena kesalahan sikap gelandangan Kiat Hian, karena ditinggal kabur oleh kekasihnya, karena siang malam memikirkan Kongsun Bwee Kun pikirannya juga tidak mantap, pikirannya kurang mantap pikirannya kurang tetap, agak sedikit linglung, sakit ingatan, dan karena itulah dia tidak melatih ilmu silat lagi.

ilmu silat yang tidak dipakai bisa mengalami kemunduran demikian juga keadaan Kiat Hian, bila dibandingkan dengan tahun yang lalu, ilmu silat Kiat Hian jauh lebih rendah, tidak ada kemajuan

Berbeda dengan Kiat Hian, berbeda pula dengan keadaan Hamid, Hamid telah menjurai ilmu Silat didaerahnya, sebagai juara pertama, dia tak pernah lengah. Setiap hari melatih dengan rajin karena itu, ilmu silatnya semakin hebat dan semakin kuat.

Diperbandingkan dan diperselisihkan dengan adanya kedudukan dari dua orang tersebut keadaan Kiat Hian agak

terjepit, tambah umur yang sudah tua, tentu akan saja Kiat Hian harus main mengelak.

Hamid mendesak dengan hebat, dia ingin menjatuhkan Satria dari Kongsun Bwee Kun itu.

Kejadian tadi tidak lepas dari penilaian Kim Hong dan Suma Siu Khim, membentur lengan ibunya, Kim Hong bertanya perlahan: "Kita hendak membantu?"

Suma Siu Khim menganggukkan kepala dan berkata:

"Tapi jangan beritahu kepada mereka aku ini adalah penguasa rumah penjara digunung Tay-pa San."

Kim Hong menganggukkan kepala.

Suma Siu Khim dan Kim Hong sudah keluar dari tempat persembunyian mereka

Kalau Kiat Hian terdesak oleh Hamid, keadaan didalam pertempuran kedua terbalik, itu waktu Yo In-jie mendesak lawannya dengan ringan dan lincah, matanya lebih jeli, adanya geseran angin yang datang membuat ia lebih cekatan, melirik kesana, dan tampaklah wajah

yang tak asing baginya, itu Kim Hong.

Hal ini sangat menggirangkan Yo In-jie dia berteriak girang: "Kim Hong koko.. Ayo bantu, kita mengusir dua orang dari luar daerah"

Mendapat terlakan itu, Sulek lebih terkejut. Dia pernah merasakan kehebatan Kim Hong tentu saja tak mau menderita kekalahan yang berikutnya. Saat ini dia sudah kejeput, satu Yo In-jie saja sudah tak bisa dia menang, bagaimana bila datang bala bantuan lagi? Tentu saja ia pasti kalah. Melihat keadaan Kim Hong, iapun menghentikan pertempuran, bergabung dengan Hamid.

Hamid juga tak lengah, dia mundur teratur, berdamping-dampingan dengan Sulek, memandang dan memperhatikan kearah kehadiran Suma siu Khim.

"Aha" berkata Hamid, "Ternyata goa itu mempunyai lubang tembusan? Aha.. Kita pernah berkenalan bukan? Kukira aku sedang berhadapan dengan penguasa rumah penjara digunung Tay-pa-san"

Suma Siu Khim berkata dengan dingin:

"Dengan dasar apa kau memberi merek aku sebagai penguasa rumah penjara rimba persilatan digunung Tay-pa San?"

"tidak perlu alasan-" berkata Hamid. "Aku bertanya kau harus menjawab."

"Kalau tidak mau menjawab, bagaimana?" berkata Suma Siu Khim.

"Kukira dugaanku tak salah," berkata Hamid. "Lebih baik kau pulang saja kegunung Tay-pa San, tiga hari kemudian, tunggu kehadiranku disana. aku hendak menempurmu diatas tenur, menurut peraturan yang kau tentukan, sesudah seratus jurus tidak dikalahkan olehmu, aku hendak menduduki rumah penjara Tay pa-San."

Suma Siu Khim melirik dengan sinis, dengan dingin berkata

"Kau sudah pergi kerumah penjara digunung Tay-pa-san? Disana sudah terpasang papan pengumuman penundaan perang? Satu bulan kemudian, kau boleh datang, selama itu lebih baik kau mengaso saja."

"Kau takut kepadaku?" bertanya Hamid.

"Ha-ha ... Siapa yang takut kepadamu?"



"Mengapa kau tak berani menerima tantanganku?" bertanya Hamid.

"Siapa yang tidak berani, kehadiranmu untuk bersiap-siap bertempur."

"Kukatakan tiga hari lagi." berkata Hamid. "Tiga hari lagi aku bersama dua saudaraku akan mengunjungi gunung Tay-pa-san- Secara resmi menerima sayembara rumah penjara rimba persilatan gunung Tay-pa-san"

"Itu kebebasanmu." Berkata Suma Siu Khim.

Hamid memberi hormat, dan dia berkata tertawa: "Selamat berjumpa lagi pada tiga hari kemudian- Aku meminta diri"

Suma Siu Khim membalas hormat dan berkata: "silahkan"

Mengajak Sulek. Hamid meninggalkan tempat itu.

Disini letak kepintaran Hamid, mengetahui tidak mungkin bisa mengalahkan penguasa rumah penjara di gunung Tay-pa-san, hanya dengan kekuatan seorang, dia menentukan waktu tiga hari kemudian Ber-sama2 dengan JooSS, dan Mobilson, kekuatan mereka lebih keras.

Suma siu Khim tidak pernah gentar, terhadap apapun juga, sebagai iblis wanita yang ugal-ugalan, dia lebih berani dari pria manapun. Dibiarkan kepergian Hamid itu.

Berlompat-lompatan Yo In-jie menghampiri Suma Siu Khim, menarik-narik bajunya dan berkata:

"Bibi, bagaimana kau bisa dianggap sebagai penguasa rumah penjara rimba persilatan di gunung Tay-pa-san?"

suma Siu Khim menganggukkan kepala, berkata:

"Sudah bisa diduga olehnya. maka aku tidak ingin mengelabuimu. BibimU ini adalah penguasa rumah penjara."

"ooh...." Yo In-jie memutar-mutarkan sepasang biji matanya yang jeli, hal itu betul2 berada diluar dugaan-

Suma Siu Khim menoleh mencari jejaknya Kiat Hian, dengan dingin dia bertanya "Kemana larinya orang tawananku itu?"

Kim Hong menoleh dimana Kiat Hian tadi berada, disana betul-betul sudah tidak ada bayangan manusia. Kiat Hian telah meninggalkan tempat itu tanpa diketahui orang. Hal ini bisa menggembirakan Kim Hong, dengan tertawa ia berkata:

"Sudah lama Kiat Hian cianpwee pergi, ini waktu mungkin sudah berada sejauh ratusan lie."

Sesudah itu, dengan sungguh-sungguh ia bertanya kepada sang ibu: "Ibu, tiga hari kemudian bagaimana kau menghadapi orang-orang itu?"

Suma siu Khim berkata: "Kalau saja aku berhasil menemukan kotak ajaib, hal ini mudah saja dilakukan- Tidak berhaSil mendapatkan obat pel Tiang-san-pu-lo-tan tentu saja aku tidak bisa menghadapi serangan mereka berbareng. Apa boleh buat, dengan mengajak sepuluh Giam-ong, aku bersiap mengadu jiwa."

Yang diartikan dengan sepuluh Giam-ong adalah sepuluh raja akherat, sepuluh Giam-ong adalah sepuluh jago utama dari rumah penjara digunung Tay-pa-san.

Kim Hong terharu, dia berkata

"Baik Mari kita mengambil kotak ajaib didasar telaga Tay-pek tie."

Maka, Suma Siu. Khim serta Kim Hong dan Yo In-jie menuju kearah telaga Tay-pek-tie.

Ditengah perjalanan, mulut Yo In-jie nyerocos terus, diceritakan pengalaman-pengalamannya selama bertemu dengan Kim Hong, diceritakannya juga pada empat hari yang lalu bagaimana golongan Kalong berkomplot dengan jago-jago dari luar daerah menumpas dua belas partay besar, menghancurkan jago-jago dua belas partay besar yang berkunjung ditelaga Tay-pek tie, itu waktu Yo In-jie juga turut serta dalam pertempuran tersebut kewalahan, dua belas jago dari dua belas partay besar sudah murat-marit mayat bergelimpangan disana-sini, mengetahui tidak mungkin bisa meneruskan pertempuran itu. Yo In-jie melarikan diri.

Dengan kelincahan Yo In-jie, ia berhasil mengelakkan pengejaran-pengejaran anak buah golongan Kalong, mutar kepuncak gunung Tay-pek tie.

Betul saja, disana ada tulisan, karena itulah dia kembali kerumah penjara di gunung Tay-pa-san, diceritakan semua urusan itu dan juga diceritakan yang tertera pada batu cadas tinggi inilah pesan sikakek gelandangan Kiat Hian-

Mengetahui kalau orang yang diCintainya sudah ketempat yang mereka tentukan, ingatan Kiat Hian pulih kembali, walau belum baik seratus persen. Toch dia mengerti keadaan, mencak-mencak dan melarikan diri dari rumah penjara gunung Tay-pa San. Semua kejadian diceritakan secara terperinci, singkat tapi jelas

Sesudah itu, Yo In-jie bertanya kepada Kim Hong, dan meminta penuturan pengalaman Si pemuda. Kim Hong pun menceritakan pengalamannya.



Ber cerita pada rumah penjara di gunung Bu San, Yo In-jie meleletkan lidah, ia berkata: "Begitu hebatkah penguasa rumah penjara di gunung Bu-San?"

Hal ini sangat menyinggung dan menusuk perasaan Suma Siu Khim, dia berkata: "Nona Yo, bisakah kau mengurangi sedikit kata-katamu?"

"oh....ya....ya.." Yo In-Jie maklum akan keadaan penguasa rumah penjara yang lama itu. Dia berkata: "Ya, betapa lihaypun ilmu kepandaian si penguasa rumah penjara rimba persilatan yang baru, mana mungkin bisa menandingi ilmu kepandaian bibi...."

Disaat itu mereka sudah tiba di telaga Tay-pek tie. Disana bergelimpangan dua belas mayat tanpa kepala. Darah itu baru saja mengering, bau amis masih merangsang menusuk hidung, drama yang paling sadis yang pernah mereka saksikan.

Kim Hong sangat terharu, dengan penuh kebencian dan kemarahan dia berkata: "Jie Hiong Hu-Jie Biau-w Kow ketua golongan Kalong itu harus di bunuh" Suma Siu Khim berkata

"Di dalam anggapanmu, hanya ibumu sajalah yang bersalah. Mungkin sudah dianggap sebagai iblis betina. Lihat...Bila dibandingkan dengan keadaan Jie Hiong Hu, kesalahanku itu hanya seupil."

Kim Hong berkata:

"Kalau saja ibu bisa menyingkirkan Jie Hiong Hu, orang-orang rimba persilatan bisa mengganti pandangan yang lama."

"Aku berjanji," berkata Suma Siu Khim. "Aku akan menumpas kejahatan Jie Hiong Hu. sekarang yang penting

kau harus mengambil kotak ajaib didasar telaga Tay-pek-tie."

Kim Hong membuka pakaian luarnya, lalu terjun, plung.... ia menyelami dasar telaga Tay-pek tie. Mengayuh, semakin lama semakin dalam.

Air telaga Tay-pek tie sangat bening, dingin meresap tulang. Bagi Kim Hong yang memiliki kekuatan tenaga dalam hebat, serangan dingin itu tidak bisa dirasakan, ia mengayuh tangannya menyelam lebih dalam. Memelekkkan sepasang mata, rumput-rumput telaga berseliweran disana-sini, batu-batupun banyak. telaga itu berbelok-belok, cukup dalam. Kadang-kadang juga ada beberapa ekor ikan liwat didepannya,

Kim Hong menyelam terus, kini keadaan mulai menjadi suram, dia sudah mendekati dasar telaga.

Terpikir olehnya, Dewa Persilatan menyimpan kotak ajaib di dasar telaga ini, tentunya di tempat yang terdalam, maka ia menyelam terus, tampak juga dasar telaga itu, disana terdapat lima batu, berbentuk bunga Bwee, batu itu agak menceng sedikit. Kim Hong berenang menuju kearah batu- batu itu, otaknya berpikir

"Mana mungkin ada batu telaga berbentuk bunga Bwee, kalau tidak diatur oleh manusia? Pasti disini tersimpan kotak ajaib, agar kotak ajaib itu tidak diombang-ambingkan air.

Pada empat hari yang lalu, dan dari mana Kie Hoa Hong supek mendapatkan kotak ajaib? Tentu dari salah satu batu yang tergeser itu, kalau kotak ajaib itu kotak yang palsu, dimana pula tempatnya kotak ajaib yang asli.

Disaat ini tangan Kim Hong sudah berhasil menyentuh lima buah batu yang berbentuk bunga Bwee itu, ia

menggeser yang sudah tidak berada di tempatnya, disana betul-betul sudah kosong.

Satu persatu, digesernya empat buah batu itu, masih tak ada hasil

Dengan adanya pergolakkan didasar air itu, dengan membongkar-bongkar batu seperti itu, air telaga menjadi keruh, pandangan mata Kim Hong mulai kabur.

Dia sudah membongkar-bongkar semua batu- batu itu. tidak berhasil menemukan sesuatu penemuan baru. Kini Kim Hong mengayuh keatas, hendak mencari tempat lain- Tiba tiba.....

Kaki Kim Hong terasa dipegang sesuatu Aaa.... itulah pegangan tangan orang

Siapa? Hati Kim Hong tercekak. Hampir dia berteriak. Tapi berteriak didasar telaga tidak memungkinkan mulut terbuka. Ia memukul kebawah, pegangan itu lebih keras lagi, ditendang kebawah juga tidak berhasil, kakinya masih belum bebas dari belenggu.

KIM HONG sedang berusaha bergulat dengan makhluk didasar air itu. Samar-samar tampak satu bayangan hitam, dan bayangan itu menjulurkan sesuatu, iga Kim Hong tertotok lenyap seluruh kekuatannya, ludeslah semua harapannya, Didalam keadaan tidak berdaya, Kim Hong digusur kedalam telaga lagi.

Terdengar suara kroak, keroak kroak, kroak air telaga yang bergerak cepat, Kim Hong tertarik kedasar telaga. Siapa? Siapa?

Pikiran Kim Hong sedang mengutik-utik pertanyaan ini, siapa yang membawanya kedasar telaga? Makhluk telaga Tay-pek tie kejadian, Hantu? Penunggu telaga? "Aha...."



Dari cara-caranya makhluk hitam itu bergerak pasti seorang manusia.

Siapa yang telah mendahuluinya terjun kedalam dasar telaga Tay-pek-tie? orang ini terjun terlebih dulu atau belakangan? "

Kalau terjun terlebih dulu, tentu memiliki kepandaian ilmu silat yang sangat tinggi.

Kalau terjun belakangan dari Kim Hong, mana mungkin bisa mengelakkan pandangan mata sang ibu? Dengan ilmu kepandaian penguasa rumah penjara, Suma Siu Khim memiliki kekuatan pandangan mata yang liehay, mana mungkin membiarkan putranya diganggu orang? Karena itu, orang ini tidak mungkin terjun di-belakang Kim Hong. Kalau terjun duluan bagaimana dia mempunyai itu kekuatan? Aaaa ...bukan manusia Pasti kejadian

Kim Hong tidak percaya dengan segala makhluk kejadian, tapi dia dihadapi oleh kenyataan- Kejadian ini betul-betul sangat ajaib dan misterius, terpikir bayangan makhluk kejadian hatinya hampir lompat keluar dari tempatnya. otaknya tersendat, Kim Hong jatuh pingsan

TIDAK menceritakan bagaimana keadaan Kim Hong didasar telaga. Kita melihat kepermukaan telaga Tay-pek tie.

Sesudah Kim Hong menerjunkan diri, Suma Siu Khim dan Yo In-jie memperhatikan keadaan telaga itu.

Telaga Tay-pek tie sangat dalam, apa yang terjadi di dasar telaga tidak bisa dilihat dari permukaan air.

Mata hari telah naik tinggi, satu jam telah berlalu. . . .

Suma Siu Khim menantikan munculnya sang Putra dengan hati berdebar-debar. Yo In-jie menantikan

munculnya Kim-Hong dengan hati kebat-kebat. Satu jam lagi berlalu ...

MaSih tidak ada gerakan, belum tampak Kim Hong muncul dari permukaan air.

Yo In-jie kurang Sabar, dia mulai menangis sedih, menggerung-gerung. "oh, Tuhan Tentu sudah terjadi sesuatu Tentu sudah terjadi sesuatu"

Suma Siu Khim berusaha menguasai ketenangannya, berkata:

"Jangan takut kepada bayangan sendiri. Tenaga dalamnya cukup kuat. Kukira dia masih dapat bertahan Setengah jam lagi. Mari kita tunggu....."

Dengan kedua tangannya, Yo In-jie mengkucek-kucek mata yang bendul, dan katanya:

"Walau ia bisa bertahan setengah jam lagi, seharusnya ia memberi laporan, mengapa dia tidak timbul? Tentu telah terjadi sesuatu oo Kalau saja sudah terjadi sesuatu, bagaimana aku bisa...."

Suma Siu Khim semakin uring-uringan, membentak keras:

"Bisakah kau tidak menangis? Kim Hong adalah anakku. Anak yang kulahirkan dengan susah payah seorang ibu, penuh tanggung jawab kepada kehidupan- Bergelut dengan maut. Apa hubungan dengan dirimu? Kau begitu khawatir, sebagai ibunya mungkinkah aku tidak khawatir?"

Yo In-jie menghentikan isak tangisnya, mengangkat kepala memandang kearah penguasa rumah penjara itu, ia menjebikan bibirnya, marah juga, membalikan badan dudUk disebUah batu besar, menengkurapkan kepala, dia menangis lagi, menangis sesUnggUkkan-Suma Siu Khim

menunggu dengan sabar, Satu jam lagi sudah dilewatkan.  
.....

Belum tampak kehadiran Kim Hong didepan mereka.

Ia mengambil sebuah batu besar, dicemplungkannya kedasar telaga. Inilah isyarat, agar sang putra naik kepermukaan air.

Batu besar itu menyemplung membuat satu putaran lingkaran air.

Pusaran air itu semakin lama semakin besar, akhirnya luas bergelombang. perlahan-lahanpun lenyap. permukaan air telaga tenang seperti sedia kala. Suma Siu Khim menunggu, menunggu dengan tidak sabar.

Kini bisa disaksikan, sudah terjadi sesuatu didasar telaga. Karena itu ia menepok pundak Yo In-jie yang masih menangis, berkata kepada sigadis:

"Hei, aku ingin terjun kedasar telaga mencari jejaknya, baik-baik kau menjaga disini ya, jangan menangis lagi, Perhatikan kalau ada orang datang, lekas tenggelamkan batu kedasar telaga, beritahu kepadaku."

Yo In-jie juga harus bisa mengatasi kesulitan itu, kecuali membiarkan sang penguasa rumah penjara terjun kedasar telaga, tidak lain jalan dia bangkit berdiri memperhatikan keadaan sekeliling mereka

Disaat Suma Siu Khim sudah siap terjun kedasar telaga, tiba-tiba terdengar suara berteriak Yo In-jie "Bibi, Lihat Disana ada seseorang"

Suma Siu Khim batal terjun kedasar telaga, menengok kearah yang ditunjuk oleh Yo in-jie, betul saja tampak satu bayangan yang melencur dengan cepat.



Bayangan itu sangat langsing, bayangan seorang wanita, gerakannya gesit, langkahnya cepat sebentar kemudian ia sudah berada disana langsung menghadapi Suma Siu Khim dan bertanya:

"Ihei, kau penguasa rumah penjara gunung Tay-pa-san?"

Su-ma Siu Khim memandang orang itu dan berteriak: "oh Kau nona Bok Siu?"

orang yang datang adalah murid Tamu Tidak Diundang dari luar daerah yang palsu cie Hoa Hong, nama gadis ini adalah Phiao Peng Kiam-khek Bok siu, biasanya dia mengenakan pakaian pria, jarang orang yang tahu. kalau Phiao Peng Kiam-khek adalah seorang gadis. sesudah kedok penamarannya diketahui Kim Hong, Bok Siu berpakaian wanita, inilah wajah aSinya,

Bok Siu memandang Suma Siu Khim dan bertanya lagi:

"Betul- betulkah kau yang menjadi penguasa rumah penjara gunung Tay-pa San? Kau ibu Kim Hong?"

Suma Siu Khim menganggukkan kepala dan berkata:

"Kau tahu semua ini dari gurumu bukan ?"

"Bibi...." Phiauw Peng Kiam-khek Bok Siu menangis, bolehkah aku memanggil bibi kepadamu?"

Suma Siu Khim menganggukkan kepala, dia berkata: "Jangan menangis Apa yang telah terjadi?"

Bok Siu menangis semakin keras, berkata: "Bibi ..suhuku sudah mati. . suhengmu sudah mati...."

Suma Siu Khim menundukan kepala, ia turut bersedih, katanya perlahan:

"Gurumu itu sudah meninggal dunia. Beberapa jam yang lalu, aku yang mengebumikan jenasanya...."

Dengan air mata berlinang-linang, Bok Siu berkata:

"Belum lama kulihat mereka menggusur jenazah suhu dan juga mayat Lam-kek-sin-kun im Liat Hong, demikian juga mayat Lim Keng Hee, mereka menggeledah ketiga mayat itu, semua orang berteriak, kotak ajaib sudah lenyap. Kemudian Hamid kembali dan mencari tahu, kalau katak ajaib itu sudah dibawa oleh lari, maka mereka sedang berkumpul untuk mencari jejak bibi"

"Mereka?" Bertanya Suma Siu Khim "Berapa orang kah rombongan orang yang datang?"

Dengan jarinya Bok Siu menghitung-hitung dia berkata:

"Hamid, Mobilson, murid-murid mereka tiga orang anak muda berambut merah, kemudian datang ketua golongan Kalong Jie Hiong Hu, nyonya-nyonya Jie Hiong Hu, dua iblis Lo-hu suami istri, jumlah mereka dua belas orang."

Wajah Suma Siu Khim berubah, ditatapnya air telaga beberapa saat, ia harus mengambil putusan- Terjun kedasar telaga Tay-pek-tie didalam keadaan keritis seperti ini, Sudah tentu tak mau lagi. Berbahaya...

Sebagai penguasa rumah penjara yang hebat Suma Siu Khim sudah tetap mengambil putusan, memandang kearah Yo In-jie, ia berkata:

"In-jie, bersama-sama dengan Bok Siu lekas kau pulang kerumah penjara, beritahu kepada Tay-giam-ong, tiga hari kemudian kalau aku tidak balik kedalam rumah penjara, bubarkan saja rumah penjara itu. Suatu tanda bahwa aku didalam bahaya."

Yo In-jie menangis sesungguhnya, ia berkata: "Tidak Aku tidak mau, aku mau menunggu munculnya Kim Hong Koko."

Bok Siu juga tidak melihat kehadiran Kim Hong, ia sedang berpikir-pikir, kemanakah kepergian sipemuda? Mendengar kata-kata In-jie yang seperti itu hatinya terkejut, cepat-cepat ia bertanya: "Bibi, kemana kepergian Kim Hong?"

Menudingkan jarinya kearah telaga, Suma Siu Khim berkata,

"Akulah yang menjeremuskan dirinya, kupaksa ia mencari jejak kotak ajaib yang asli. Kini dia telah tenggelam. Tidak timbul lagi. Akulah yang mencelakan jiwanya."

Wajah Bok Siu juga berubah, mendelikan mata ia berkata:

"Menurut keterangan Suhu, kotak ajaib sudah diambil, mengapa kau harus mencari lagi?"

Suma Siu Khim berkata:

"Kotak ajaib yang diambil oleh gurumu adalah kotak ajaib kosong, itulah yang palsu, Lekaslah kalian berdua lekas pergi..."

Menunjukan jarinya kearah Jauh In-jie berkata: "Mereka sudah datang"

Wajah Suma Siu Khim semakin berubah, tentu saja Hamid, Jie Hiong Hu dan rombongan Tay-wan-kok yang berjumlah dua belas orang sudah mengurung telaga Tay-pek-tie, Tidak mungkin in-jie dan Bok Siu melarikan diri lagi



Selama sepuluh tahun Suma Siu Khim mendirikan rumah penjara, belum pernah ia dikalahkan orang, satu persatu ia telah memasukkan kedalam kamar tahanannya, tokoh-tokoh golongan sesat atau golongan ksatria, tak satupun yang berani melawannya. Atau ada juga orang berani melawan, satu persatu jatuh kedalam kamar tahanan rimba persilatan-

Karena adanya ketangguhan istimewa ini benar-benar menjadikan Suma Siu Khim sebagai seorang iblis terkenal, iblis wanita yang belum pernah terkalahkan-

Sifat-sifat Suma Siu Khim sangat angkuh, binal dan tak bisa dilunakkan, dia hanya berada diatas orang. tak mungkin berada dibawah orang. Pada Wajahnya yang cantik, tertera hawa pembunuhan, giginya gemeretuk, dengan gemas ia berkata:

"Datanglah.... Datanglah... Bagaimana kalian membunuh dua belas partay besar satu persatu, akupun bisa memotes batok kepala kalian, potes, potes... .."

Yoh In-jie memesut air matanya dan berkata

"Ya, biar bagaimana, akupun tak kepingin hidup lagi. Biar kita mengadu jiwa, matipun rela, kalau bisa menabas beberapa batok kepala mereka."

Bok Siu mengeluarkan pedang dari kerangkanya, siap menghadapi rombongan golongan kalong dan jago-jago berambut merah, dia berkata:

"Aku berjanji mengambil empat batok kepala, dua batok kepala disajikan kepada arwah Suhuku, dua batok kepala untuk disajikan kepada arwah Kim Hong kongcu."

Yo In-jie menoleh kearah Bok siu, berkata: "Empat batok kepala korbanmu itu kau persembahkan kepada arwah gurumu semua, tidak perlu menyembahyangi arwah Kim

Hong koko, batok-batok kepala yang kupotes boleh dipersembahkan kepada arwah Kokoku."

Wajah Bok Siu tertegun, pipinya menjadi merah, dengan dia berkata

"Baik. Sebetulnya hubunganku biasa. Tak ada hubungan istimewa, tak perlu menyembahyangi arwahnya."

Disaat ini, rombongan yang datang sudah mengurung tepian telaga. Jie Hiong Hu dikanan Hamid dikiri, menghadapi Suma Siu Khim membuka suara:

"Lauwcu, aku tidak tahu bila kau sudah mengambil kotak ajaib, maka menjanjikan tiga hari menempurmu lagi, lain tadi lain sekarang, ternyata kau sudah merampas kotak ajaib itu. Maka tiga hari kemudian, aku baru menempur rumah penjara Tay-pa-san-"

Suma Siu Khim tidak meladeni teguran Hamid, langsung menghadapi Jie Hiong Hu dia berkata

"Jie Hiong HU, nyalimu cukup besar, he?"

Mendapat backing dari Hamid cs, nyali Jie Hiong Hu memang sudah berani, ia mengangkat pundak. melempar pandangan mata kearah Hamid, baru berkata kepada Suma Siu Khim

"Golongan kalong telah mendapat dukungan kuat Hamid cianpwee sekalian, keadaannya berbeda dengan keadaan yang dahulu. Lebih baik Lauwcu serahkan kotak ajaib itu agar tidak mengganggu ketata tertiban."

Dengan dingin Suma Siu Khim berkata

"Majulah lima langkah ke depan nanti kuberikan kotak ajaib itu."

Jie Hiong Hu adalah salah satu bekas pecundang Suma Siu Khim, mana berani mengulangi kejadian lama, ia hanya berdehem ditempat, tanpa bergeser kaki dia berkata:

"Mengapa Lauwu tidak menantang Hamid cianpwee, kedatangan Hamid cianpwee kedaerah Tionggoo yang utama adalah hendak menempur dirimu."

Pandangan Suma Siu Khim dialihkan ketempat Hamid, ia mendengus dan berkata: "Baiklah Kau juga boleh maju"

Hamid tertawa-tawa, memajukan langkah kakinya, tapi hanya lima langkah, sampai sana berhenti, mangut jenggot, mengulurkan tangan dan berkata: "Lauwu, serahkan kotak ajaib itu kepadaku"

"Terima ini dahulu" Suma Siu Khim memukul kearah Hamid.

Hamid sudah bersiap sedia, tapi gerakan Suma Siu Khim terlalu cepat dari apa yang diduga, yang berada diluar dugaan wanita itu berani menempur dengan tenaga dalam untuk melawan dengan tenaga dalam pula, ia akan kalah cepat, dalam keadaan terdesak. Hamid membungkukkan setengah badan dan lompat kesamping empat tapak dari sana dia menjulurkan tangan direntangkan, dengan cakar-cakar jari, menotok jalan-jalan darah Suma Siu Khim. Disaat mana Hamid berkata

"Tidak kusangka, kau juga bisa menggunakan ilmu oey-cong pan-jo-sin-ci Hehehehe... Kau rasakan cakar setanku"

Suma Siu Khim lompat kedepan lima langkah, tangan kirinya dibacokan kedepan. memotong kearah pergelangan tangan Hamid yang menjurus datang.

Serangan kedua Suma Siu Khim dibarengi juga dengan serangan ciok-ko thian-keng. Salah satu dari jurus tiga



pukulan maut. Lagi- lagi Suma Siu Khim main dengan Cara keras.

Hamid salah menduga, apa boleh buat, ia harus terpaksa mengadu kekerasan, walau tanpa kekuatan Tay-yang sin-kang, ia harus melawan juga. Tangan Hamid diayun, memapaki pukulan serangan tangan Suma Siu Khim. "Pang...."

sesudah terjadi benturan kekuatan itu, Hamid terpukul empat langkah.

Suma Siu Khim tidak memberi kesempatan, dia maju dua langkah menyerang lagi.

Disaat Hamid sedang berdaya upaya, dengan cara apa harus menghadapi penguasa Tay-pa-san ini, tiba-tiba terdengar suara Mobilson: "Hamid toako, gunakan tipu ilmu Liong-hui-kiu-cong-thian-"

Mendapat petunjuk baru, Hamid memekik panjang, tubuhnya melejit tinggi, dan ia berada ditengah udara, dari sana menjulurkan tangan, kini menggunakan kekuatan Tay-yang Sin-kang, meluncur dan melawan Suma Siu Khim.

Terjadi pertempuran yang hebat dan setanding. Penguasa rumah penjara Tay-pa-san Suma Siu Khim menempur juara silat daerah Tay-wan-kok Hamid. Yo In-jie menudingkan jarinya kearah Sulek dan membentak:

"Hei, rambut merah, datang kau kemari. Tadi, kita belum berhasil meneruskan kemenangan- Lekas serahkan jiwa."

Sulek tertawa dingin, mencabut kelewang. langsung menempur Yo in-jie.

Disaat yang sama, Bok Siu juga menudingkan pedangnya kearah Dokucan dan membentak, "Hei, serahkan batok kepalamu"

Dokucan masih mengenali pemuda berbaju putih yang pernah membantu Kim Hong menempur mereka dahulu itu, kini dia ditantang terang-terangan, timbul rasa tertariknya, mengeluarkan kelewangnya, menghampiri Bok Siu dan berkata:

"Nona mari kita mengadakan perjanjian, kalau kau kalah, kau harus menjadi istriku. Kalau aku kalah, aku bersedia menjadi lakimu. setuju?"

Kemarahan Bok Siu sedang meluap-luap. tanpa kata ia menjulurkan pedangnya, menyerang kearah Dokucan.

Suma Siu Khim kontra Hamid, Yo In-jie kontra Sulek. Bok Siu lawan Dokucan, Tiga arena pertandingan ini berkutat dengan keadaan seimbang.

Berselang berapa saat, masih belum ada seorang yang berhasil mengalahkan lawannya.

Pertempuran berlangsung beberapa waktu, Hamid lompat keluar lapangan, dengan tertawa terbahak-bahak, ia berkata

"Lauwcu, sudah lebih dari seratus jurus bukan? Boleh dibayangkan, kalau kita menempur diatas garis tenurmu dirumah penjara Tay-pa-san, bukanlah rumah penjara itu harus diserahkan kepadaku?"

Suma Siu Khim tidak banyak mulut, beruntun ia menyerang sampai tiga kali.

Hamid dipaksa bergebrak pula, mengerahkan Tay-yang Sin-kangnya, memukul kearah Suma Siu Khim.

Bentrokan keras lawan keras tidak dapat dielakkan, pang.....

Kedua orang itu terpisah, Hamid mundur lima langkah, Suma Siu Khim mundur tiga langkah.

Kekuatan penguasa rumah penjara Tay-pa-san memang betul- betul mengagumkan. tanpa mundur pula ia menggerakkan jari, Sreet, mengenai sedikit kulit daging Hamid. Hamid berteriak marah, menerkam pula, menyerang dengan kekuatan Tay-yang Sin-kang.

Suma siu Shim tidak takut kepada datangnya serangan hawa panas, dia mendorong kedua tangan, menemrur kekuatan itu. Lagi-lagi keras dilawan keras Pang.....

Sesudah terjadi benturan ini, kedudukan Hamid semakin payah ia mundur enam langkah, Suma Siu Khim hanya mundur empat langkah.

Sebagai seorang wanita, Suma siu Khim memiliki kekuatan yang berada diatas kaum pria, hal ini betul- betul mengejutkan semua orang.

Tidak memteri kesempatan kepada Hamid bergerak lagi-lagi Suma siu Khim menyerang, dia membentak:

"Terima lagi serangan ini. Kalau betul kau bisa memenangkanku, rumah penjara Tay-pa-san boleh kau ambil"

Suara itu begitu menggelegar, seolah-olah hendaK menelan dunia yang ada. Mereka hampir tidak percaya kalau orang itu adalah seorang wanita biasa.

Hamid adalah juara pertama dari daerah Tay-wan-kok, seumur hidupnya belum pernah dikalahkan. Kali ini dia harus bertemu dengan batu keras, tidak mungkin bisa memenangkan pertandingan tersebut.



Gerakan Suma Siu Khim cepat, disaat ini sudah menyerang datang.

Hamid mulai ketakutan, dan totokan Suma Siu Khim tadi mulai dirasakan sangat sakit, apa boleh buat, serangan sudah datang, dia mendorong kedua tangannya. "Pang....."

Sesudah berakhirnya letupan, tubuh Hamid terdorong kebelakang sampai delapan langkah numprah ditanah, mulutnya dibuka sebentar oak. dari mulut muntah gumpalan darah merah.

Suma Siu Khim juga termundur sampai enam langkah tubuhnya ber-goyang2 mau jatuh. Wajahnya pucat pasi, tapi masih dipertahankannva sedapat mungkin, ternyata luka dalamnya juga tidak ringan-

Melihat keadaan yang seperti itu betul- betul Mobilson terkejut, berjalan kearah Hamid memayangnya bangun bertanya: "Hamid toako, bagaimana keadaanmu?"

Hamid menggeleng-gelengkan kepala perlahan-lahan ia bangkit sendiri menyusut darah yang berlepotan dimulutnya, dengan wajah yang bengis ia berkata

"Dia banyak akal tipunya, sebentar begini sebentar begitu. Sehingga aku kena diakali."

Mobilson berkata

"Hamid toako, istirahatlah sebentar. Serahkan kepadaku," sepasang mata Hamid seperti mau memancarkan api, dia berkata:

"Aku masih kuat bertempur. Tapi ....ada lebih baik kita bersama-sama menyingkirkan siiblis betina."

"Baik." Mobilson menyahut girang usul itu, dari kanan dan kiri mereka mendekati Suma siu Khim,

Kedua kakek berambut merah ini adalah jago-jago terbesar dari daerah Tay-wan-kok, Hamid adalah jago pertama. Mobilson adalah juara ketiga, kini boleh dibayangkan sampai dimana kekuatan mereka, sekarang bergerak bersama-sama untuk mengurung Suma Siu Khim. Inilah takdir yang apes kepada sipenguasa rumah penjara rimba persilatan digunung Tay-pa-san.

Suma siu Khim masih berdiri, ia hanya memejamkan mata mengatur peredaran darah, berdiri keras, kokoh dan mantap seolah-olah tidak mengetahui kalau maut itu sudah diambang pintu.

Yo in-jie bisa melihat situasi itu, cepat- cepat ia berteriak: "Bibi, awas.. Mereka sudah berada didekatmu."

Bok siu juga bingung dan repot tapi dia tidak berdaya, untuk menghadapi seorang Dokucan saja, dia tidak bisa memenangkan pertandingan itu, bagaimana mempunyai kelebihan tenaga untuk membantu Suma Siu Khim?

Hamid dan Mobilson sudah berada didekat Suma siu Khim, disaat itu si iblis betina masih berdiam tidak bergerak, hal ini betul- betul membingungkan kedua jago dari daerah Tay-wan-kok masing-masing membungkukkan kepala tanda setuju dan mengepung dari kanan dan kiri.

Secepat kilat pula, tiba-tiba terdengar pekikan nyaring dari Suma Siu Khim tubuhnya mencelat bangun berdiri, Seperti seekor burung alap-alap yang terbang keatas, kedua tangan direntangkan kekanan dan kekiri memukul kearah batok kepala Hamid dan Mobilson-

Keadaan ini berada diluar dugaan semua orang, mereka tahu Suma siu Khim sudah dalam keadaan luka parah, mereka tidak menyangka kalau si iblis betina itu masih kuat menempur dua jago istimewa.

Serangan Hamid dan Mobilson mengenai tanah, tapi secepat itu pula serangan Suma Siu Khim mengarah batok kepala mereka.

Mobilson dipaksa meluncur kesamping dan mengelakkan datangnya pukulan Suma Siu Khim.

Kasihannya bagi juara nomor satu si Hamid, untuk menjaga keagungan namanya, apa lagi dia sudah menderita luka tenagannya hanya sisa saja, dia maju berbereng dengan mengharapkan bantuan Mobilson, kini bantuan itu mengenai tempat kosong, dia malah diserang oleh Suma Siu Khim.

Lebih kasihan lagi adalah kedudukan Mobilson, dia salah duga, kiranya Suma Siu Khim sudah tiada tenaga, maka berani main comot. Maut mengintai, untuk bertahan sedapat mungkin dia mengangkat tangan memukul tangan Suma siu Khim, berbareng tubuhnya bergulingan, berguling-guling beberapa kali, baru bisa mengelakkan datangnya kekuatan tadi.

Tubuh Mobilson hanya menyingkir beberapa tapak, kini dia memukul kearah tubuh Suma siu Khim yang mulai menubruk kembali.

Suma siu Khim sudah menderita luka, baru saja dia mengerahkan tenaga banyak pula, datangnya serangan Mobilson tidak bisa dielakan. Bek....serangan panas itu mengenai pundaknya, dia juga terguling-guling jatuh.

Bibir Mobilson tersungging senyuman iblis, mengangkat kaki, menuju kearah mengeletaknya Suma Siu Khim, tangannya diangkat siap mengirim satu pukulan yang terakhir.

"Winnng ".....



Tiba-tiba saja, berdesing suatu suara yang memecahkan kesunyian ditempat itu membelah angkasa disekitar telaga Tay-pek tie.

Berbareng, ditengah -tengah mereka entah kapan datangnya menancap sebilah pedang. jawitan pada ujung gagang pedang masih Berkibar-kibar, pedang itu masih tertancap dan bergoyang-goyang, masih menguang-nguang.

Datangnya lemparan pedang yang disertai tenaga dalam ini memecahkan kesunyian, menghentikan pertempuran- Juga menolong selembat jiwanya Suma Siu Khim

Pusat perhatian semua orang beralih kearah tebing telaga Tay-pek tie, disana berdiri puluhan orang berbaju putih juga berkerudung putih, mengenakan seragam pakaian berwarna putih,

Salah seorang dari rombongan berbaju dan berkerudung itu adalah seorang biarawati yang berambut putih, dialah yang menjadi pemimpin rombongan ini, kecuali dia seorang, tidak ada tokoh kedua yang tidak mengenakan kerudung. hanya dia seorang yang tidak mengenakan kain penutup kepala, memperlihatkan rambut yang berwarna putih.

Bierawati tua berambut putih ini memegang kebutan, sepasang matanya memancarkan cahaya keberanian. Kejayaan, wajahnya welas asih, seolah-olah manusia yang hendak menjadi setengah dewa,

Rombongan golongan Kalong terkejut, tak mereka duga kalau rombongan berbaju dan berkerudung putih itu sudah mengepung mereka.

Datangnya orang-orang berbaju putih ini adalah suatu tanda, bahwa mereka telah tertipu dan terjebak, mereka telah terperangkap.

Mobilson menghentikan serangannya, menoleh dan memperhatikan keadaan orang-orang berbaju putih itu,

Pertempuran Bok Siu dan in-jie juga terhenti, ditengah-tengah kerungan kecil adalah Suma Siu Khim, Bok Siu dan Yo in-jie, mengurung mereka adalah dua belas jago silat golongan kalong dan jago daerah Tay-wan-kok.

Diluar lingkungan besar masih mengupurung lagi lain rombongan, jumlah mereka jauh lebih besar, lima orang berseragam putih berpakaian putih dan berkerudung putih mengurung. Semua siap dengan aneka senjata, Senjata-senjata itu tidak sama. Mobilson memandang kearah pemimpin rombongan orang berbaju putih itu, dia membentak: "He Jawab pertanyaanku, dari mana kalian datang?"

Biarawati tua berambut putih berkata "Lembah Patah Hati"

Mobilson menyeringai dan membentak: "Apa maksud kalian?"

"Menyapu kekotoran manusia yang hidup didalam dunia"

"Siapa yang diartikan dengan kekotoran manusia yang hidup didalam dunia?" bertanya Mobilson-

Biarawati tua menjawab

"Golongan Kalong beserta sembilan orang berambut merah daerah Tay-wan-kok."

"Hua, hua ha ha ha...." Mobilson menengadahkan kepala dan tertawa besar. "Kalian jago-jago dari Lembah Patah Hati? Ha-ha. tahukah, Siapa jago terkuat dari daerah Tionggooan?"

BiaraWati tua itu balik bertanya: "Menurut hematmu, siapa jago terkuat dari daerah Tionggoan?"

Mobilson menunjuk kearah Suma Siu Khim yang masih jatuh terduduk dan berkata:

"Dua jago terkuat untuk daerah Tionggoan adalah dua penguasa rumah penjara rimba persilatan- Lihat salah seorang diantaranya sudah berhasil aku jatuhkan. Pikirlah baik-baik, kau mempunyai ilmu silat yang lebih tinggi dari penguasa rumah penjara?"

"Tidak bisa disangka." Jawab biarawati tua itu. "Diantara kamu. tidak ada satupun yang bisa melawan kekuatan penguasa rumah penjara rimba persilatan- Tapi kalian bisa menjatuhkannya, tentu saja dengan cara pengeroyokan. orang yang berjumlah besar bisa memenangkan yang berjumlah sedikit. Walau ilmu kepandaian orang itu agak lemah. Dari sini sudah kau praktekan. Lihat Karena jumlah yang banyak. kalian mengalahkannya. Kini giliran kalian-Jumlah kamu semua dua belas orang, Tapijumlah kami lima puluh orang, pikirlah baik-baik, siapa yang akan lebih unggul?"

Mobilson masih belum mengerti akan sikap kata-katanya orang dari Lembah patah hati ini, dengan dingin ia berkata:

"Tentera belum tentu menang dengan jumlah yang besar, siapa yang kuat. Dialah yang menang."

"Masih membuat perlawanan?" Ejek Biarawati tua itu.

Mobilson mendatangi kearah Jie Hiong Hu serta kawan-kawan dan berkata:

"Awat Biar aku yang menempurnya terlebih dahulu."

Kemudian, memandang rombongan Patah hati dan membentak: "Turun "



Biarawati tua itu melayang turun dari kedudukannya semula, dimana sebelah kakinya tertancap pada batu tepian tebing tinggi, gerakkannya sangat ringan, indah.

Kini si biarawati tua sudah berada didepan Mobilson, dengan kebutan ditangan kanan di-pindahkan ketangan kiri, menganggukkan kepala dan dengan gagah dia berkata:

"Baik Biar kuterima pelajaran ilmu pelajaran ilmu Tay-yang Sin-kang. Terlebih dahulu silahkan mulai."

Mobilson menyedot napasnya dalam-dalam, kekuatan Tay-yang Sin-kang yang berupa kekuatan hawa panas digerakan dan disalurkan, membentak keras dan menyerang kearah biarawati tersebut.

Dia sedang bingung dan tidak mengerti, darimana biarawati tua ini bisa mengetahui asal-usulnya

"omitohud" Biarawati tua itu menyebut nama Buddha dan dirapatkannya sepasang tangan menerima serangan kekuatan Tay-yang Sin-kang Mobilson.

cara- cara ini tidak jauh berbeda dengan cara- cara yang digerakan oleh Mobilson, inipun salah satu dari tipu Tay-yang Sin-kang.

Terdengar satu suara benturan yang keras, masing-masing bergoyang dan termundur tiga langkah.

Wajah Mobilson berubah, matanya didelikkan besar-besar, ia berteriak gugup: "Kau... kau... juga bisa menggunakan kekuatan Tay-yang Sin-kang?"

Sebelumsi biarawati tua menjawab pertanyaannya, Hamid yang terbaring luka sudah menoleh kan kepala, dengan getaran jiwa yang besar dia berteriak: "Mobilson sutee, dia adalah Kongsun-Bwee Kun"

Biarawati tua yang mengenakan seragam putih itu adalah Kongsun Bwee Kun. Mobilson juga terkejut.

"Aaa...." diperhatikannya beberapa waktu menganggukkan kepala dan berkata: "Betul- betul enso KongsunBwee Kun, mulai kapan kau mensucikan diri?"

Biarawati tua itu berkata dingin: "Mungkin kau salah lihat orang. Kongsun Bwee Kun sudah lama mati. Namaku adalah Pan-su Lonnie. Lebih baik kalian jangan berteriak-teriak seperti itu."

Mobilson tertawa menyeringai, dia berkata: "Enso Kongsun Bwee Kun, meng apa mempunyai kekerasan hati yang seperti itu? Apa kau tahu, kalau Jooss sedang ubek-ubekkan mencari jejakmu? Lima hari yang lalu dia menuju kegunung Lu-san, sehingga saat ini dia belum kembali. Hem.... biar bagaimana kesalahan atas langkahmu sendiri, mana boleh...."

Biarawati itu Pan-su Lonnie menyebutkan kebutannya. memotong pembicaraan itu dan berkata

"cukup Kalian beberapa saudara berbuat kejahatan-kejahatan, kini datang pula kedaerah Tionggooan hendak mengaCau lagi? Lekas kembali kedaerah Tay-wan-kok. Kalau tidak hmm-hmm....."

Wajah Mobilson ditekuk, sepasang matanya memancarkan sinar kebuasan, ia berkata dingin.

"Apa betul begitu? Enso Kongsun Bweee Kun?"

"Tidak salah" berkata Pan-su Lonnie. "Siapa yang tidak mau enyah dari tempat ini. orang itu akan segera menjadi tulang belulang."

"Termasuk aku?" Mobilson menantang.

"Ya Termasuk juga dirimu." kata Pan-su Lonnie.

Mobilson menengok kearah orang-orang berseragam putih yang mengurung mereka, ia ber-deham2 dan berkata

"Entah bagaimana kepandaian ilmu silat orang-orang yang dibawa oleh enso itu? Berkepandaian silat tinggikah mereka itu? Beranikah mengutus dua diantaranya untuk bermain-main beberapa jurus dengan Jie Hiong Hu atau keponakan muridku?"

Mobilson pandai menilai situasi, didalam keadaan yang seperti itu, kekuatannya hanya bertahan kepada kemenakan-kemenakan murid dan Jie Hiong Hu, dengan jumlah terbatas hanya beberapa orang, kalau saja dipihak lawan tidak bisa mengalahkan Jie Hiong Hu dan sang kemenakan murid, maka mereka masih mempunyai kesempatan dan menang. tetapi kalau dua diantara rombongan orang berbaju putih itu bisa mengimbangi Jie Hiong Hu dan sang kemenakan murid, hehehe..... untuk mengurangi kekuatan dirinya sendiri.

Disini letak kepintaran Mobilson, dia tak mau melakukan peperangan yang tidak menguntungkan.

Dengan dingin Pan-su Lonnie berkata: "Mengapa tidak? Hoong Jie Biau w Kow boleh ditakuti dan disegani orang, tapi untuk pihakku, hmm..... aku masih bisa mengeluarkan empat jago kuat yang bisa merendengi dirinya."

"Keluarkanlah" berkata Mobilson. "Hendak kulihat, jago Tionggooan mana lagi yang betul-betul kuat."

PanSu Loonie memandang kearah orang-orang berseragam putih itu dan berkata: "Nomor tiga dan nomor empat kalian boleh kedepan"

Maka, dari rombongan orang berseragam putih tampil dua orang, seorang berbadan kurus kecil tidak membawa senjata, seorang lagi berbadan tinggi besar, juga bertangan



kosong. inilah nomor tiga dan nomor empat dari jago-jago Lembah Patah Hati.

Mereka mengenakan tutup kerudung muka berwarna putih, tapi bagian mata dari kerudung itu dilubangkan, dari sana mencorong cahaya-cahaya kemilauan, suatu tanda dan bukti berapa hebat ilmu kekuatan tenaga dalam kedua jago silat itu.

Mobilson agak heran atas perintah perlawanan Pan-su Lonnie, ia mengajukan pertanyaan

"Eh, meng apa tidak mengeluarkan jago nomor satu dan jago nomor dua?"

"Kalau kau biSa memenangkan nomo tiga dan nomor empat masih boleh menantang dan meminta nomor satu dan nomor dua." berkata Pan Su Lonnie, Mobilson menganggukkan kepala, menoleh kearah rombongannya dan berkata

"Kuat maju kedepan, bersama-sama dengan Jie Hiong Hu kalian boleh memandangi mereka." Kuat adalah salah satu dari murid Hamid, Wajahnya galak,

Mendapat perintah tadi, bersama-sama dengan ketua golongan kalong Jie Hiong Hu. Kuat segera tampil kedepan.

Kini dua dari rombongan Mobilson dan dua jago dari Lembah Patah Hati berhadap-hadapan,

Jie Hiong Hu berhadapan dengan jago Lembah patah Hati yang mempunyai perawakan kurus kecil itu. Jago Tay-wan-kok, Kuat berhadapan dengan Si tinggi besar. Kuat memperhatikan lawannya, dan dia bertanya "Kau yang disebut nomor tiga?"

Sitinggi besar menggelengkan kepala dan berkata: "Bukan- Aku nomor empat."

Suaranya agak serak tapi masih gagah. suatu bukti bahwa dibalik kerudung mUkanya adalah wajah seorang tua rimba persilatan yang galak. Kuat tertegun, sengaja ia memilih yang tinggi besar, dengan harapan bisa menempur jago nomor tiga dari Lembah Patah Hati Ternyata si tinggi besar hanya nomor empat. Hal ini membuat dia tidak puas, ia menganggap dirinya jago hebat, karena itu menoleh kearah Jie Hiong Hu dan berkata: "Jie Hiong Hu, kita berganti lawan-"

Jie Hiong Hu cengar-cengir, dia lebih senang memilih yang kurus kecil ini dari pada yang tinggi besar, mendapat perkataan Kuat yang seperti itu, ia berkata: "Mengapa ? Sama saja bukan?"

Kuat berkata tegas:

"Tidak mungkin. Aku harus menempur yang nomor tiga."

Maka si nomor tiga, orang yang berkerudung putih yang mempunyai dada perawakan yang kurus dan kecil itu membuka suaranya seperti kacang garing, enak dan merdu:

"Jangan sok takabur, sesudah kau memenangkan nomor empat, boleh juga meminta nomor yang lain "

Dari suara dan logat si nomor tiga, suatu bukti bahwa orang berkerudung dari Lembah Patah Hati ini masih muda belia, dia seorang gadis remaja,

Kuat lebih terkejut, dia memilih nomor tiga dengan harapan memilih kekuatan yang lebih hebat, ternyata sinomor tiga hanya seorang gadis remaja, karena itu dia mengedip-ngedipkan mata, heran dan terkejut, katanya "Eh,

seorang Wanita? Sial tujuh turunan, Aku tidak mau menempurmu."

Jago nomor tiga dari Lembah Patah Hati tertawa girang, dengan lincah dia berkata:

"Jangan suka memandangi rendah kaum wanita, lihat GUrumU sudah dikalahkan oleh Lauwcu rimba persilatan dari gunung Tay-pa-san. Sampai disaat ini masih belum bisa bangun, tahu?"

Suma Siu Khim mengikuti pembicaraan tadi, dia menderita sedikit luka dan semUa perhatian dicurahkan kepada Pan-su Lonnie, kini munculnya sinomor tiga yang kurus kecil, cara-cara dan lagu-lagunya itu mengingatkan sang murid, menudingkan jari ia membentak: "Nona kecil siapa kau?"

Sinomor tiga memberi hormatnya, dengan lincah dan nakal sekali ia berkata

"Sebelumnya kami meminta maaf atas pertanyaan Lauwcu. Kami adalah nomor tiga dari Lembah Patah Hati."

Suma Siu Khim bertanya lagi: "Aku hendak mengetahui namamu"

Si nomor tiga menggelengkan kapalnya, Tertawa cekikikan dan berkata:

"Kalau aku bersedia memberitahu, buat apa menggunakan tutup kerudung lagi? Percuma saja, bukan? Hi-hi-hi....."

"Huh" Suma Siu Khim mengeluarkan suara dari hidung. Menudingkan jarinya kearah si nomor tiga, ia berkata. "Suaramu sangat mirip dengan suaranya muridku yang nakal itu, tapi kau lebih berandalan lagi darinya....."



suara sinomor tiga adalah suara yang juga mirip dengan Leng Bie Sian.

Wajah pemimpin jago Lembah Patah Hati Pan-su Lonnie menekuk segera dia memberi perintah:

"Nomor tiga Jangan banyak main lidah Lekas bergerak"

Mendapat teguran sang pemimpin, nomor tiga dari Lembah Patah Hati, cepat-cepat menghadapi Jie Hiong Hu, segera dia membentak:

"Jie Biauww Kow, mengapa kau mematung ditempat, lekas kau keluarkan ilmu simpanan Kiu-im-hek-kut-ciang-lekmu itu. "

Hoong adalah sebutan rangkap dari Jie Biauww Kow dan Jie Hiong Hu, ia menjadi ketua golongan Kalong yang ternama, karena bisa memegang peranan yang hebat. DiSiang hari ia menjadi lelaki, dimalam hari ia menjadi wanita. Nyonya rumah setan adalah jelmaannya, dia menghisap sari lelaki dimalam hari, menyedot sari wanita disiang hari, karena itu. semakin lama semakin gagah.

Jie Hiong Hu adalah panggilan disiang hari, dan Jie Biauww Kow adalah panggilan nama untuk malam hari.

Hari masih ada sinar matahari. mendapat panggilan Jie Biauww Kow itu Jie Hiong Hu menjadi marah, pantangan besar menyebut salah satu namanya, kalau bukan pada iklim-iklim tertentu, dengan satu geraman dia mengayun tangan dan memukul kearah si nomor tiga. Inilah ilmu kepandaian yang bernama Kiu-im-hek-kut-ciang-lek yang berarti sembilan hawa dingin menghitamkan tulang.

Ilmu Kiu-im-hek-kut-ciang-lek didapat dari inti wanita-wanita yang disedot, siapa yang terkena pukulan ini, segera menggeletak tulang-tulangnya akan Segera menjadi hitam, mati tidak tertolong.

Ilmu kepandaian jahat Ilmu yang jarang ada pada rimba persilatan. Ilmu yang kenamaan dari Jie Hiong Hu sinomor tiga dari Lembah Patah Hati tak merasa gentar, ia tertawa cekikikan, mengangkat tangan dan dengan seenaknya saja menyambuti serangan itu, cara penyambutan dari sinomor tiga agak mirip dengan tipu silat yang bernama Jie-beng-bian-biat, salah satu dari tiga pukulan maut dari Lauwcu Rumah penjara digunung Tay-pa-San. Terdengar suara beradunya kedua pukulan Jie Hiong Hu termundur beberapa langkah.

Kekuatan sinomor tiga dari Lembah Patah Hati betul-betul menakjupkan, dia berhasil mendorong seorang jago yang seperti Jie Hiong Hu, Tapi dirinya juga terpukul kebelakang, Mereka sama kuat.

Mobilson mengerutkan alisnya, dia heran jago seperti Jie Hiong Hu ini tidak bisa mengalahkan seorang wanita kecil.

Mobilson menoleh kearah Pan Su Lonnie, dan dia bertanya

"Enso Kongsun Bwee Kun, menurut ingatanku, kau memiliki baju keras dari kulit landak?"

Tanpa perobahan Wajah Pan-su Lonnie menjawab.

"Kau kira aku menyerahkan baju ajaib itu kepadanya, maka baru dia bisa menerima serangan jie Hiong Hu?"

"Kalau tidak," berkata Mobilson menganggukkan kepala. "Dengan umurnya yang begitu muda belia, bagaimana mempunyai kekuatan hebat ?"

Pan-su Lonnie berkata

"Pikirlah baik-baik, kalau kuserahkan baju ajaib itu kepada nomor tiga berarti orang jago Lamhah Patah Hati tiada arti, maka si nomor empat bisa mati? Nomor empat

tidak mungkin memakai baju ajaib lagi bukan? Boleh lawan nomor empat"

Mobilson berkata

"Siapa tahu, kalau hanya tipu muslihat. orang nomor empat lebih hebat dari nomor tiga?"

Pan-su Lonnie berkata:

"Kau kira kemenakanmu itu lebih hebat dari Jie Hiong Hu ?"

Kuat sangat marah, dia menghadapi nomor empat dan membentak "Hei, apalagi yang ditunggu"

sepasang sinar mata si nomor empat berkilat-kilat, dengan dingin dia berkata. "Aku sedang menunggu seranganmu "

Kuat berteriak seperti serigala melolong, tiba-tiba dia memukul lawannya.

Nomor empat dari Lembah Patah Hati menggeser kaki kekanan setengah tapak. tangan terayun, seolah-olah dukun yang berjampi-jampi.

Disaat dia mengeluarkan tenaganya. Jarak mereka sangat dekat, terjadi benturan kekuatan, dan terdengar letupan keras, tanah-tanah disekitar itu berputar, seolah-olah angin topan, dan saat ini sibaju putih sinomor empat bersaing, terhuyung empat langkah. Di saat yang sama. Kuat juga terdorong mundur kebelakang dua tumbak.

Didalam tanggapan si Kuat, dia mendapat kemenangan atas hasil gemilang itu. Maka dia tertawa berkakakan.

Tiba-tiba suara tertawa sikuat lenyap mendadak tubuhnya bergoyang-goyang, terlempar seperti gangSingan, hampir Saja dia jatuh.



Menyaksikan jalannya pertempuran itu, wajah Mobilson berubah, dia berkata keras: "Hah, itulah tipu silat angin puyuh dari si pengemisi Lu Bong Kong."

Seperti apa yang masih kita ingat, sipengemis Sakti Lu Bong Kong sudah mengeram didalam rumah penjara rimba persilatan yang baru digunung Bu San-

Munculnya permainan tipu silat Lu Bong Kong sangat mengejutkan semua orang. Siapa jago nomor empat dari lembah Patah Hati itu?

Mendapat perawanan tipu silat Lu Bong Kong, Si Kuat tak bisa mengalahkan lawannya dengan mudah.

Mobilson sendiri menimbang-nimbang kekuatan sendiri dan kekuatan lawan. Hamid menderita luka. Dia pribadi hanya bisa menandingi Pan-su Lonnie, Jie Hong Hu hanya bisa menandingi jago nomor tiga dari rombongan baru itu. Kuat hanya bisa menandingi jago nomor empat.

Maka, jago lain hanya yang berupa jago biasa, tak mungkin bisa menghasilkan kemenangan,

Menyaksikan lagi beberapa saat, Mobilson mengangkat bangun Hamid yang terbaring, bertanya sedih

"Hamid toako mari kita pulang saja. Daerah Tionggooan bukan daerah kita."

Sesudah itu ia berkata lagi "Kuat, Jie Hong Hu, hentikan pertempuran segera. Mari kita kembali,"

Maka, iring-iringan rombongan Hamid itu ngeloyor pergi.

orang-orang berseragam baju putih dari Lembah Patah Hati tidak menahan kepergian rombongan Hamid dan kawan-kawan, membuka satu jalan. membiarkan

keberangkatan mereka. Yo In-jie segera berteriak kearah Pan-su Lonnie:

"Hei, jangan kau biarkan mereka pergi begitu saja, Katakatanya bohong semua. Mereka tidak mungkin kembali kedaerah Tay-wan-kok"

Dengan tersenyum Pan-su Loonie berkata "Kita tidak boleh sembarang membunuh orang. mengapa nona kecil ini galak?"

Yo In-jie terkejut, ia berkata: "Kau mensucikan diri sebagai biarawati, apa anak buahmu semua sudah mensucikan diri?"

Pan Su Loonie berkata:

"Tepat. Mereka adalah orang-orang yang sudah patah hati. Sudah waktunya mensucikan diri."

"Bohong" Bok Siu nyeletuk keras. "orang-orang yang mau mensucikan diri mengapa mengerudungi wajahnya?"

Pan-su Lonnie berkata:

"Semua orang dari lembah Patah Hati diwajahnya mengenakan tutup kerudung muka berwarna putih."

Yo In-jie bertanya

"Dimana letaknya Lembah Patah Hati?"

"Rahasia?" Berkata Pan-su Lonnie. "Tapi... kalau kau mau mensucikan diri, aku bisa memberitahu kepadamu."

Sepasang mata Yo In-jie masih bendul merah, melirik kearah telaga Tay-pek tie. Disana tenggelam seorang pemuda yang dikasihi, tenggelam untuk selama-lamanya. Hatinya bergoyah, ia tidak mempunyai kesan perasaan hidup, tidak mempunyai pegangan hidup, mendapat bujukan yang seperti ini, hatinya semakin bergelombang keras.

Lirikan Yo In-jie kearah permukaan air telaga Tay-pek tie membawa akibat lain-disana belum timbul kepala Kim Hong, tidak mungkin Kim Hong bisa bertahan hidup didasar telaga Tay-pek tie. Kecuali menjadi bangkai.

Yo In-jie putus harapan, air matanya bercucuran turun deras pula, ia menggerutuk gigi dan berkata:

"Baik, Aku juga rela mensucikan diri."

"omitohud." Pan-su Lonnie menyebut nama Buddha. "Semua orang boleh mensucikan diri, Silahkan kemari"

Sesudah itu, ia menoleh kearah Bok Siu dan bertanya:

"Bagaimana dengan keadaanmu? Bersedia mensucikan diri juga ?"

Bok Siu menggeleng-gelengkan kepala berkata:

"Terima kasih, Aku harus menuntut balas atas kematian suhu."

giliran Suma Siu Khim yang harus dibujuk Pan-su Loonie, memandang kearah Lauwcu rumah penjara itu dan berkata:

"Ilmu silat Lauwcu tiada tandingan, tapi bukan berarti tiada kesusahan, ada lebih baik mensucikan diri dan-...."

Dengan geram Suma Siu Khim berkata.

"Jangan kau mencoba kau untuk membujuk wanita, Seorang yang sudah mendapat julukan iblis betina yang seperti aku. Wanita penuh dosa yang tak mungkin naik sorga."

Dengan tenang Pan-su Lonnie berkata:

"Jangan Lauwcu berkata seperti itu, Lauwcu bukanlah iblis betina. Lauwcu bukanlah wanita penuh dosa yang tiada bisa masuk sorga, setiap orang yang sudah bertobat



bisa saja kami terima, setiap orang bcerhak untuk mensucikan dirinya."

Suma Siu Kim berkata:

"Mengapa aku bukan menjadi iblis betina? Mengapa tidak menjadi wanita yang penuh dosa? Banyak orang kukurung didalam rumah penjara sehingga mereka berpisah dengan anak dan istri. Sesudah itu, aku menganiaya putra sendiri.... kukatakan kepadamu, aku adalah wanita terjahat didalam dunia."

"Dengan adanya kata-kata yang seperti ini sudah membuktikan bahwa hati Lauwcu masih cukup Suci. Mengapa tidak bisa bersama-sama...."

"Pergilah sendiri" Berkata Suma siu Khim. "Aku tidak bisa bertobat Lebih-lebih dari pada yang dahulu, kalau dahulu, aku hanya mengurung orang dan tidak menyiksa, mulai saat ini orang yang menentang diriku akan dibunuh. . .kubunuh.....kuhancurkan .... kubunuh dan kuhancurkan ....."

Pan-su Lonnie menghela napas dan berkata:

"Pantas saja dia tidak mau menemuimu. Ternyata kau sudah kehilangan sifat-sifat seorang wanita ,,,."

Dengan dingin Suma Siu Khim berkata

"Apa kau masih mempunyai sifat-sifat wanita?"

Pan Su Lonnie berkata "Yang penting aku tidak menceraai-beraikan dan tidak mengganggu kesenangan orang."

"Tidak mengganggu kesenangan orang? Ha-ha...." Suma Siu Khim tertawa. "Kau sudah membuat seseorang sudah menjadi gila,...Nah, Lihat Siapa yang datang itu ?"

Mengikuti jari yang ditunjuk. Pan Su Lonnie menolehkan kepala, jauh disana terdapat bintik hitam, sebentar kemudian mendatangi kearah mereka, pakaiannya compang camping, itulah Si kakek gelandangan Kiat Hian.

Seketika itu pula wajah Pan-su Lonnie berubah menjadi pucat pails, segera dia mengumpulkan orang-orang berbaju putihnya, dan berkata kepada mereka:

"Lekas membubarkan diri Sebelum matahari terbenam kita berkumpul ditempat yang sudah ditentukan."

Sesudah berkata seperti itu, menarik Yo In-Jie meloncat kearah selatan, Gerakannya cepat sekali. Didalam sekejap mata, orang-orang berseragam putih berpencaran lari serabutan, mereka menghilang secara terpisah.

Disaat ini, sikakek gelandangan sudah terbang datang, menghampiri Suma Siu Khim. seperti lagunya seorang anak kecil yang nakal, seorang anak kecil yang hendak memamerkan suatu hasil karyanya, dia terteleng-teleng didepan sumu Siu Khim, sebentar menggeleng-gelengkan kepala kekanan, sebentar kekiri, matanya dikerlip-kerlipkan membuat suatu sikap yang agak lucu.

Suma Siu Khim tidak menggubris adanya lagu tengik Kiat Hian itu, seolah-olah tidak ada orang, tidak dianggap sama sekali.

sikakek gelandangan Kiat Hian memperhatikan Suma siu Khim, mata Suma Siu Khim masih bendul merah. Sebentar dia loncat kesamping, mempermainkannya dari belakang. Mendongak keatas dan ditundukkan kebawah. Ditatapnya terus wajah wanita kuat itu. sumu Siu Khim jadi naik darah, dia membentak :

"Apa yang dilihat? Jangan kira aku sudah tak bisa bergebrak. Hari ini betul-betul aku menderita luka, Tapi tiga

hari kemudian aku masih kuat untuk menangkap dirimu, dibekuk dan dimasukkan kedalam rumah penjara Tay-pa-san. tahu"

Kiat Hian melebarkan mulutnya. tertawa. haha-hihi, loncat- loncatan didepan Suma Siu Khim seolah-olah Kiat Hian hendak memberitahu hasil kerjanya yang paling memuaskan-Suma Siu Khim semakin sengit,ia membentak: "Hai apa kau sudah tidak mau bertemu dengan Kongsun Bwee Kun"

"Kong sun Bwee Kun?" Wajah Kiat Hian berubah. dia terjengkit dan loncat. "Ya Dimana dia berada ?"

Suma Siu Khim menudingkan jarinya arah selatan, dan dia berkata: "Baru saja dia disini, melihat kedatanganmu, dia lari kearah itu. Kalau kau mau menemuinya. lekas kejar"

"Kau tidak bohong?" Kiat Hian mendelikkan matanya, kurang percaya dan tidak yakin.

"Mengapa harus bohong?" berkata Suma Siu Khim. "Baru saja dia berkata kepadaku. Kalau kau berhasil menyandaknya dia bersedia kawin denganmu,"

Sikakek gelandangan Kiat Hian mengeluarkan suara lengkingan panjang, meluncur kearah selatan- Bagaikan anak panah terlepas dari busurnya, kecepatan itu tiada bisa dilukiskan-

Maka, bubarlah sudah keramaian ditepi telaga Tay-pek-tie, rombongan golongan Kalong sudah pulang, rombongan Hamid tidak bisa memenangkan pertandingan, diapun pergi, rombongan orang-orang berbaju putih dari Lembah Patah Hati membubarkan diri, Pan-su Lonnie melarikan diri. Kiat Hian mengejar kearah tempat yang ditunjuk oleh Suma Siu Khim, ia mengejar kekasih semasa mudanya.



Ditempat itu, keadaan sudah menjadi sunyi dan sepi kembali.

Rombongan golongan Kalong sudah pergi. Rombongan Tay-wan-kok juga turut pergi Rombongan Lembah Patah Hati sudah membubarkan diri. Kiat Hian yang muncul belakangan juga lenyap kembali,

Di tepian telaga Tay-pek-tie hanya tertinggal Sum Siu Khim berhasil mengelakan gangguan Kiat Hian, dia tertawa terbahak-bahak tibi tiba ..."oahk". . dia memuntahkan darah, tubuhnya bergoyang-goyang dan hampir jatuh. cepat-cepat Bok Siu memayang tubuh Suma Siu Khim bertanya:

"Bibi, lukamu parah?"

Suma Siu Khim menggelengkan kepala berkata."Aku muntah darah bukan karena luka tadi kekesalan hatiku ..."

"Istirahatlah sebentar." berkata Bok Siu. "Biar aku yang menyelam kedar telaga mencari Kim Hong kongcu."

"Tidak." berkata Suma Siu Khim, "Aku hendak mencari sendiri."

Bok Siu menolak kearah kepergiannya Yo in-jie, ia berkata dingin: "Tidak kusangka, ia begitu enak angkat kaki berangkat."

Suma Siu Khim menghela napas dan berkata

"Jangan kau menyalahkannya, Kim Hong terlalu lama didasar telaga, tidak mungkin mempunyai kesempatan lagi. Hati In-jie aku tahu jelas, dia meninggalkan kita karena tidak ada harapan."

"Apa betul-betul dia bisa menjadi orang suci?" bertanya Bok Siu,

"Mungkin saja." ucap Suma Siu Khim, "Seorang wanita mengalami penderitaan semacam ini, hanya ada dua jalan yang terbentang didepannya, jalan kesatu jalan mensucikan diri menjadi biarawati, jalan lain adalah seperti jalan yang kutempuh, mengacak-acak dunia..."

Bok Siu mengucurkan air mata, tak bicara. Bok Siu bersedih dan menghela napas panjang, dia juga termasuk salah seorang gadis yang kena jaring asmara Kim Hong. Apa guna? Apa guna melekatkan diri kedalam asmara Kim Hong.

Apa guna? Apa guna melekatkan diri kedalam asmara yang berbelit-belit. Mengingat Kim Hong masih ada Yo In-Jie, masih ada Leng Bie Sian?

oh... Bok Siu bersedih atas nasibnya.

Membarengi helaan napas panjang Bok Siu, Suma Siu Khim juga menghela napas, menghembuskan kekesalan hatinya, tiba-tiba ia berkerut alis dan berkata: "Eh, ada sesuatu yang kita lupakan."

"Buh. .." Bok Siu memandang kearah Lauwcu rimba persilatan dari gunung Tay-pa-san itu.

Suma Siu Khim berkata:

"Kim Hong tenggelam dan tidak timbul kembali. dimisalkan bertemu dengan ikan besar atau binatang yang galak. dimisalkan Kim Hong terluka, tentunya timbul percikan darah. tapi telaga Tay-pek-tie masih tetap jernih. Tidak ada cedera-cedera merah. Mengapa begitu jernih dan tetap bersih?"

Bok Siu berpikir sebentar dan berkata: "Mungkin dibelit oleh rumput-rumput telaga?"

sepasang mata Suma Siu Khim bercahaya,

"Betul" la membenarkan dugaan itu. "Tolong kau jaga, aku mau masuk memeriksa."

Sesudah itu betul- betul Suma Siu Khim menerjunkan diri masuk ketelaga Tay-pek-tie, menyelidiki kemisterius kehilangan puteranya . Air telaga berombak sebentar, bergenang, kemudian tenang kembali.

Dengan tenang Bok Siu menantikan ditepian telaga Tay-pek-tie. Kadang-kadang celingukan kekanan dan kekiri takut kalau golongan Kalong itu balik kembali, inilah yang dikuatirkan.

Tidak lama kemudian, keragu-raguan Bok Siu itu menjadi kenyataan, hatinya berdebar-debar keras. Satu bayangan bintik hitam meluncur dengan cepatnya menuju ketempat dia berada,

Memperhatikan betul-betul kearah bayangan tersebut, didepan Bok Siu sudah berdiri seorang pengemis berambut kusut, bermata besar, bermulut lebar, orangnya mengenakan pakaian compang- camping yang sangat kotor tubuhnya juga cukup rumit. Bok Siu mengeluarkan pedang melintangkan didepan dadanya sambil membentak: "Hei, apa maksud kedatanganmu?"

Melihat cara-cara Bok Siu yang bermusuhan, pengemis yang baru datang itu mundur tiga langkah. Matanya terbelalak dan berkata keras: "Eh. nona dari mana yang begini galak?"

"Kalau tidak mau digalaki lekas menyingkir dari tempat ini." Bentak Bok siu.

Pengemis itu memonyongkan mulutnya lebar- lebar dia terawa menyeringai dan berkata: "daerah telaga Tay-pek-tie ini sudah menjadi hak warisanmu?"



Mendapat tegoran yang seperti itu, Bok Siu bingung juga . Tapi secepat itu pula ia membentak:

"Walaupun bukan hak milikku, tapi aku berhak untuk mengusirmu pergi dari tempat ini."

"Ha ha .... " Berkata pengemis itu. "Aku can Sa Jie berkelana dirimba persilatan belum pernah menemukan seorang gadis galak yang seperti ini."

orang yang datang, adalah sipengemis kecil, can Sa Jie.

Nama itu tidak asing bagi Bok Siu, sikapnya yang bermusuhan agak mereda. ia bertanya: "oo.. Kau yang bernama canSa-jie? Murid ketua perkumpulan pengemis?"

Dengan bangga can Sa Jie menganggukkan kepala dan berkata:

"Ya Kau tidak kenal kepadaku. tapi aku bisa menduga asal usul dirimu, kau adalah seorang jago baru yang baru terjun saja kedalam rimba persilatan- Tidak mempunyai pengalaman-pengalaman terang ."

Bok Siu menyimpan pedangnya, dimasukan kedalam kerangka, tertawa kecil dan berkata:

"Jangan sombong Kita belum pernah bertemu muka, tapi masing-masing sudah mengetahui dan mengagumi nama masing-masing, ilmu kepandaianmu belum tentu berada diatas tasku."

"Apa betul?" berkata can Sa Jie. "coba sebutkan namamu. Kalau betul namamu lebih harum dan berada diatas kedudukanku, aku can Sa Jie memberi tiga anggukan kepala sebagai tanda penghormatan."

"IHei, apa kau belum pernah dengar disebutnya nama seorang jago baru yang bernama Phiau-w-peng Kiam-kek Bok Siu?"

"Phiauw-peng Kiam-khek Bok Siu? Aha?" can Sa Jie tertawa, "Phiauw-peng Kiam-khek Bok Siu adalah jago ternama baru, ilmu pedangnya memang luar biasa, memang dia lebih hebat dari namaku. Tapi Phiauw-peng Kiam-khek Bok Siu tidak mempunyai sangkut paut denganmu, lebih baik nona jangan menggunakan nama orang menakut-nakuti can Sa Jie."

Bok Siu tertawa berikikan, dia berkata:

"Bagus Kau sudah mengakui keunggulan Phiauw-peng Kiam-khek Bok Siu?"

"Tidak bisa disangkal, ilmu kepandaian Bok Siu mungkin lebih tinggi dari pad aku tapi kau bukan Phiauw-peng Khiam-khek Bok Siu. Mengapa harus menggunakan namanya?"

"Terima kasih, nonamu inilah yang bernama phiauw-peng Kiam-khek Bok Siu."

can Sa Jie berlompat, ia berteriak:

"Bohong Phiauw-peng Kiam-khek Bok sia adalah seorang pria, sedangkan kau wanita."

Dengan wajah merah Bok Siu berkata:

"Apakah tidak pernah mendengar ada seorang wanita yang mengenakan pakaian pria?"

"Maksudmu," berkata can Sa Jie. "Phiauw-peng Kiam-khek Bok Siu itu adalah jelmaanmu?"

"sangat tepat," berkata Bok Siu mengangguk kepala.

"Aku tidak percaya," berkata can Sa Jie menggeleng-gelengkan kepala. "Aku tidak bisa masuk kedalam perangkapmu."

"Bagaimana kau bisa perCaya kalau aku ini betul- betul Phiau-w-peng Kiam-khek Bok Siu?" berkata sigadis.

can Sa Jie mengkerut-kerutkan jidatnya, ia bingUng juga . "bagaimana aku bisa perCaya?"

Bok Siu menunjuk kearah permukaan air telaga Tay-pek-tie, ia berkata:

"Sebentar lagi Lauwcu rimba persilatan dari gunung Tay-pa-san bisa membuktikan keterangkanku, kaupercaya kepada keterangan Lauwcu rimba persilatan, bukan?"

Bersamaan dengan ditunjukkan permukaan air telaga itu, disana muncrat beberapa percikan air, kepala Suma Siu Khim menongol diatas permukaan, dan menggayuh ketepi.

Wajah Suma Siu Khim pucat pasi, dengan berat dan payah, dia merambat kesebuah batu naik kedaratan membaringkan dirinya. dengan napas sengal-sengal dan dada berombak, dia terbaring putus asa.

Mudah diduga Suma Siu Khim tidak berhasil menemukan jejak putranya.

Bok Siu lompat kearah penguasa rumah penjara rimba persilatan itu, mengurut-urutnya dan bertanya

"Bibi, bagaimana keadaannya?"

"Nihil" Suma Siu Khim menggelengkan kepala dengan lemah. "Biarkanlah aku istirahat sebentar."

can Sa Jie mendekati Bok Siu, dengan suara perlahan bertanya "Dia itukah yang menjadi Lauwu Penjara rimba persilatan?"

Bok siu menganggukkan kepala, berkata:

"Bibiku ini adalah Lauwcu rumah penjara rimba persilatan digUnung Tay-pa San?"



Lagi- lagi can Sa Jie terlompat hampir dia berteriak

"Lauwcu rumah penjara rimba persilatan di gunung Tay-pa-san- Lauwcu rumah penjara juga seorang Wanita?"

"Dia adalah ibu Cin Hong" berkata Bok Siu perlahan-  
"Kenal kepada Cin Hong?" can Sa jie

lebih terkejut lagi, matanya direntangkan lebar-lebar dan berkata:

"Cin Hong? Mengapa tidak kenal? Kami adalah kaWan lama. Dahulu, aku ditugaskan olehnya pergi ke gunung Kun-lun, Go-bie, cong-lay, Swat-San dan Tian-peng, memberitahu kepada mereka akan datangnya penyerapan golongan Kalong, siapa sangka mereka sudah dapat berita ini. membuat aku lari ubek-ubekan seCara perCuma. Kini aku sedang mencari jejaknya, kemarin tiba di bawah gunung, disaat aku membaringkan diri istirahat di sebuah ranting pohon, banyak suara berisik datang kearahku, siapa mereka? o.. ..mereka adalah rombongan golongan Kalong ketua golongan Kalong, dan beberapa orang berambut merah.

Mereka berada di bawahku dan membicarakan sesuatu yang sangat rahasia, dikatakan kalau mereka itu sedang berusaha menyerang rumah penjara Tay-pa-san- Dan rencana berikutnya mereka hendak menyerang rumah penjara di gunung Bu-san, diceritakan bagaimana kejadian ditelaga Tay-pek-tie, seolah-olah ada yang terluka. Wah Tidak bisa main-main, nah, maka begitu mereka berangkat pergi, aku menuju kemari, hendak mengecek kebenarannya. Apa kau tahu, dimana Cin Hong berada?"

Mata Bok Siu menjadi basah, mulutnya menjebir ke arah telaga Tay-pek-tie, ia berkata sedih:

"Dia terjun kedasar telaga, mencari kotak ajaib, dan sehingga saat ini dia belum muncul kembali. Kukira.....kukira dia sudah mati...."

"Aha Apa betul ada kejadian yang seperti ini?" berkata can Sa Jie teriak.

"Belum kuperiksa....."

Tanpa buka pakaian lagi, can Sa Jie lompat dan terjun ketengah telaga Tay-pek-tie, menyelam dan mencari jejak Kim Hong.

Bok Siu tidak menyangka sifat-sifat can-Sa Jie yang begitu mementingkan persahabatan, ternyata can Sa Jie mempunyai hubungan baik dengan Kim Hong. Mendengar berita buruk dari keadaan sang kawan, ia segera terjun kedasar telaga.

Bok siu malu kepada diri sendiri, disini dia bisa membuktikan jiwa kepatriotan dari golongan pengemis, dia malu kepada diri sendiri untuk berpegang dengan nama harum.

Suma Siu Khim beristirahat sebentar, perlahan-lahan dia bangkit menuju kearah Bok Siu, dia berkata

"Heran Betul- betul heran"

"Apa yang mengherankan?" bertanya Bok Siu. "Bibi tidaK menemukan sesuatu?"

Suma Siu Khim menggeleng-gelengkan kepala, berkata

"Sudah kujelajahi seluruh dasar telaga Tay-pek-tie, tidak ada selemba bajUpUn yang menyangkut disana."

"Mungkinkah dimakan ikan besar?" tanya Bok Siu.

Lagi- lagi Suma Siu Khim menggelengken kepala, dia menjawab:

"Tidak mungkin. Di dalam telaga ini tak ada ikan yang besar. Batu cadas banyak, tapi tak ada yang mencurigakan-

"Bagaimana hal ini bisa terjadi?" Berkata Bok Siu heran.

"Ya" Berkata Suma Siu Khim. "Bagaimana hal ini bisa terjadi kecuali hanya satu jawaban, kecuali Tuhan Yang Maha Esa sudah merebut jiwa Kim Hong. Kecuali ini, tidak ada lain kemungkinan-"

"Aku tidak percaya." Berkata Bok Siu. "Bagaimana kalau Tuhan Yang Maha Esa menjatuhkan hukuman ini kepada Kim Hong?"

"Inilah yang kubingungkan- Tuhan Yang Maha Esa mengapa harus menghukum Kim Hong? Semua kesalahan adalah hasil Karya kedua tanganku, tidak boleh dia menghukum Kim Hong. Apapun yang terjadi biar kupikul tanggung jawab sendiri. Tidak ada hubungan dengan Kim Hong, mengapa Tuhan Yang Maha Esa menjatuhkan hukuman kepada anakku? Huh Tuhan tidak adil Mulai saat ini, aku akan melakukan pembunuhan yang besar-besaran, aku akan mengadakan banjir darah yang lebih hebat, hendak kulihat Hukuman apa pula yang bisa dilakukan atas diriku?"

Bok siu bungkam dalam seribu bahasa. Disinilah letak perbedaan Bok siu dan Yo In-jie, kalau Yo In-jie itu nakal dan sering membantah, Bok siu lebih jinak dan lebih mudah dikuasai.

Suma Siu Khim bangun berdiri, dia mengajak Bok siu dan berkata

"Mari Kita pulang kerumah penjara, Biar bibimu memberi pelajaran ilmu silat, sesudah itu kita hancurkan semua anggota golongan Kalong. Sesudah itu, ah ... . kukira



telaga Tay-pek-tie ini adalah tempat bersemayam untuk selama-lamanya ."

Bok Siu berkata:

"Bibi, biar kita tunggu dia lagi sebentar. Dia baru menyelam kedasar telaga."

"Dia bisa apa? Sedangkan akupun tidak ada hasilnya."

Disaat ini, air telaga bergolak. kepala can Sa Jie nongol keluar, dia berenang ketepi dan lompat naik.

Bok Siu lari menghampirinya dan bertanya: "Saudara can Sa Jie, bagaimana keadaannya Ada penemuan?"

can Sa Jie menggelengkan kepala, dengan sedih berkata: "Habishlah sudah...."

Bok Siu menyusut air matanya, dia bertanya kepada can Sa Jie:

"Hei, kau adalah salah satu temannya, mengapa kau tidak menangis?"

can Sa Jie mendongakkan kepala, memandang Bok siu dan berkata:

"Aku can Sa Jie pernah berjanji kepada diri sendiri, seumur hidupku tidak akan menangis."

Suma Siu Khim mengeluarkan kotak ajaib yang sudah kosong beserta dengan dua belas kunci-kunci emasnya, dilempar ketelaga Tay-pek-tie, menggapaikan tangan kearah Bok Siu dan berkata

"Mari Tidak perlu dicari lagi?"

can Sa Jie memberi hormat kepada Suma Siu Khim, ia berkata

"Liuweu boanpwe ada satu pengharapan."

"Urusan apa?" bertanya Suma Siu Khim.

"Sudan lama boanpwe tak bertemu dengan suhu boanpwee... ."

"Aku tahu." Suma Siu Khim menganggukkan kepala. "Kau ingin menemuinya?"

can Sa Jie menganggukkan kepala berkata:

"sebelumnya, boanpwee mengucapkan banyak terima kasih."

"Itulah" berkata Suma siu Khim. "Kau bebas bertemu dengannya. Didalam krisis dan kehancuran rumah penjara rimba persilatan, semua tidak kupikirkan lagi."

Bertiga meninggalkan telaga Tay-pek tie, menuju kearah gunung Tay-pa-san.

Ditengah jalan, Bok Siu menceritakan dengan lebih jelas, dan mulai saat itulah can Sa Jie mengetahui duduknya perkara.

Disaat waktu sudah menjadi gelap. mereka tiba disuatu dusun kecil, saat ini luka Suma Siu Khim tidak tertahan lagi. Luka penderitaan bathin dan luka bekas pukulan Mobilson- Hamid sudah membuktikan keunggulannya.

Setelah Suma siu Khim melakukan perjalanan satu hari penuh yang terus menerus, ia tidak bisa bertahan lagi. Memuntahkan beberapa gumpal darah, jatuh ditepi jalan-

Beruntung Bok Siu membawa obat-obatan, dihadapkannya beberapa butir obat kuat sehingga banyak membantu usahanya Suma siu Khim,

Mereka tidak meneruskan perjalanannya itu, mencari sebuah rumah penginapan untuk bermalam.

Bok siu adalah seorang gadis yang penuh open dan telaten, dengan penuh prihatin, ia merawat kesehatan Suma Siu Khim. biasanya dia berkelana dengan memegang pedang, ia mengenakan pakaian pria, belum pernah melakukan sesuatu yang sangat kecil itu. Hanya beberapa waktu, Bok siu sudah memecahkan beberapa cangkir dan menumpahkan air keduanya sangat canggung sekali.

Atas ketidak becusan Bok siu melayaninya Suma Siu Khim tidak bisa jadi marah, malah ia terharu atas kesediaan Bok Siu, teringat bagaimana dia telah menolak rara Cinta Suhu Bok siu. dia semakin terharu.

"Bok Siu," dia memanggil pelahan. "Aku mempunyai satu permintaan, entah bagaimana usulmu "

"Perintah sajalah," berkata Bok siu.

"Kau bersedia?" Bertanya Suma Siu Khim.

"Segala sesuatu akan kulakukan-" jawab Bok siu.

"Baik, Aku memberi perintah agar kau segera istirahat."

Bok siu tertegun, Sangkanya permintaan apa, tidak tahu hanya kata-kata yang seperti itu. dia berkata:

"Bibi, keadaan badanmu belum baik betul."

"Eh, kau tidak mendengar perintah?" Suma siu Khim jadi kewalahan-

"Baiklah." Bok siu menghela napas, "Aku menggunakan kamar disebelah, kalau bibi membutuhkan sesuatu, panggil sajalah."

Betul-betul Bok Siu meninggalkan kamar Suma Siu Khim. masuk kedalam kamarnya. Malam berlarut.....

Disaat kantong sudah dipukul tiga kali, keadaan sudah semakin sepi.



Suma siu Khim duduk bersila, mengatur peredaran jalan darahnya. Ia membenarkan letak-letak tempat jalan darah yang sudan tergetar.

Tiba-tiba telinga Suma siu Khim yang tajam bisa menangkap sesuatu, hatinya tergerak, memasang kuping lebih tajam.

Suara itu sirap untuk beberapa saat, dan tiba-tiba terdengar lagi suara bletak.....

Suara itu keluar dari kamar sebelah, itulah kamar Bok siu.

Suma siu Khim memanjangkan kuping, tidak terdengar suara lain- Maka timbul kecurigaannya, dia mengetok papan dan bertanya, "Bok Siu, apa kau sudah tidur?"

Sangat sepi, tak terdengar jawaban Bok siu.

Ini lebih mencurigakan suma Siu Khim, sebagai seorang jago silat, seharusnya Bok siu bisa melatih diri. Walau dalam keadaan tidur pulaspun, mendapat tegoran itu seharusnya dia bangun.

Tapi tak ada jaWaban- Mungkinkah sudah terjadi sesuatu,?

Suma Siu Khim meninggalkan pembaringannya, lompat dan menuju kekamar Bok Siu. Mengetok beberapa kali, masih tidak terdengar jaWaban, dia menggebrak pintu dan menerjang masuk. "Bias .....".

Diatas pembaringan sudah tiada orang, kain sprei agak kusut, disana sudah kehilangan jejak Phiau-w-peng Kiam-khek Bok Siu

"Huh" Suma Siu Khim mengeluarkan suara dari hidung seperti apa yang sudah diduga, betul- betul terjadi sesuatu.

Apa yang sudah terjadi? Suma Siu Khim mempunyai pengalaman yang luas, daya pikirannya cepat dan tubuhnya melesit, mendorong jendela dan melesat keluar.

Secepat itu pula, mata Suma Siu Khim yang lihay bisa menangkap sesuatu, lantas mengurangi gerakannya dia menunjukkan tangan, pada dinding jendela tampak secarik kertas begitu tubuhnya melesat keluar, tangannya sudah meraih kertas tersebut dan diseretnya keluar pula. Dia berada diluar pekarangan, membaca tulisan yang ditarik tadi yang berbunyi:

"Kalau ingin menemukan keponakan muridmu, lekas pergi kerumah penjara yang baru digunung Bu-san."

Aaaah Tindak tanduk rumah penjara Bu-san semakin misterius, semakin berani, lagi- lagi menculik wanita.

Kalau wanita biasa, mungkin tidak menjadi soal, yang penting yang diculik itu adalah keponakan murid Suma Siu Khim, penguasa rumah penjara rimba persilatan digunung Tay-pa-san yang gagah perkasa, iblis betina yang tidak pernah menemukan tandingan-

Kemarahan Suma siu Khim meluap-luap. dia lompat keatas genteng, memeriksa sekelilingnya, sunyi senyap. tiada bayangan dan tiada sesuatu yang mencurigakan. Dia sedang memikir-mikir, kemana larinya arah penculikan itu? Hah Gunung Bu-san terletak didaerah tenggara, pasti mereka menuju kearah itu.

Disaat Suma siu Khim hendak meluncurkan kakinya menuju kearah tenggara, tampak suatu bayangan lompat keluar dari salah satu kamar rumah penginapan, itulah bayangan can Sa Jie, can Sa Jie mendatangi Suma siu Khim, dia bertanya: "Lauwcu, apa yang terjadi?"

Dengan uring-uringan Suma siu Kim berkata:

"Bok Siu diculik oleh orang-orang dari gunung Bu-san-"

"Aaaa" can Sa Jie berteriak. "Bagaimana baiknya?"

Suma Siu Khim tidak perlu menjawab pertanyaan can Sa Jie, kakinya melejit diarahkan tenggara. Ia meluncur dengan keCepatan tiada tara, menuju kearah gunung dan mengejar orang yang berani menculik Bok Siu itu."

can Sa Jie mengintil dibelakangnya, tentu saja dengan memforsir semua kekuatan yang ada. Di dalam sekejap mata lima puluh lie telah dilewatkan-Jaraknya dengan Suma Siu Khim aemakin lama semakin jauh, akhirnya kehilangan bayangan iblis betina itu,

Di saat ini, Waktu sudah menjadi pagi, can Sa Jie tak bisa mengikuti keCepatan Suma siu Khim. Dia duduk istirahat, untuk mencari sesuatu dengan lebih teliti. Suma siu Khim tidak menemukan jejak dari orang-orang yang menculik Bok siu, begitu juga keadaan canSa Jie tidak berhasil menemukan orang-orang yang sudah menculik Piau-w-peng Kiam-khek Bok Siu. Mereka sudah berada di tempat yang tidak jauh dari gunung Tay-pa-san-

Di saat can Sa Jie Celingukkan kekanan dan kekiri, tiba-tiba tiga bayangan meluncur datang. keCepatannya luar biasa, seolah-olah bintang yang jatuh dari langit, mereka datang dari arah timur. Itulah jago-jago silat tiada tandingan-

can Sa Jie bersiap siaga kedatangan musuh, dia menyembunyikan diri di balik pohon, pikirannya bergumam "Jago silat dari mana yang datang?"

can Sa Jie sedang memikir-mikir, jago dari mana pula yang memiliki kepandaian hebat seperti ketiga bayangan ini? Mengingat semua jago rimba persilatan sudah dijebloskan kedalam kamar tahanan rumah penjara Tay-pa



San dan rumah penjara Bu San, mana mungkin ada jago yang begitu hebat pula?

sepintas lalu, gerakkan ketiga bayangan itu tidak kalah dari gerakan Sang Suhu Sam-kie-hui-sian-to tiga tokoh ajaib itu.

Sebentar kemudian, ketiga bayangan sudah berada di depan can Sa Jie. Mereka terdiri dari dua kakek dan seorang nenek, wajah itu tidak asing bagi can Sa Jie. Karena wajah itu adalah wajah It-hu Sianseng To Lok Thian, wajah can Sa Sian Sie Koan dan wajah Thian-san Soat Po-po Sie siong In-

Mereka adalah tiga tokoh ajaib yang terkurung dalam kamar tahanan rumah penjara Tay-pa-san-

can Sa Jie berteriak girang, keluar dari tempat persembunyiannya, memberi hormat kepada sang suhu dan berkata

"Suhu, bagaimana kau bisa bebas dari kamar tahanan Tay-pa San?"

It-hu Sianseng, Thian San Soat Po-po dan can Sa Sian juga terkejut atas hadirnya si pengemis kecil di tempat itu. Terlebih-lebih can Sa sian, rasa girangnya tidak kepalang, diangkatnya pundak sang murid digoyang-goyangkannya dan berkata: "Ha-ha-ha-haa.... bagaimana kau bisa berada di tempat ini?"

Dikocok pulang pergi seperti itu, kepala can Sa Jie pusing tujuh keliling, keadaan murid dan guru can Sa Jie dan can Sa sian memang agak luar biasa, agak kekonyol-konyolan- Tentu saja ia menjadi kebingungan. It-hu Sianseng tertawa dan berkata:

"Saudara can Sa Sian, lepas dahulu peganganmu itu. Biar muridmu bisa beri jawaban-"

can-sa sian terCengang, dilepaskannya pegangan yang menggoyangkan tubuh melewati mulut dan bertanya:

"Ya can Sa Jie, bagaimana kau bisa berada disini? Sesudah perpisahan kita, apa saja yang kau lakukan?"

Baru sekarang can Sa-jie mempunyai kesempatan bernapas, pertama-tama ia memberi hormat kepada It-hu Sianseng dan Thian San Soat Po-po. Sesudah itu baru ia menghadapi gurunya, dengan tertawa cekakak-cakikik berkata

"Suhu, adanya teeCu berada ditempat ini tidak begitu mengherankan- Apa saja yang teeCu lakukan, juga kurang penting, yang heran bagaimana Suhunya sekalian bertiga bisa melarikan diri dari rumah penjara Tay-pa-san?"

Mendapat pertanyaan itu, can Sa Sian agak marah, karena itu membentak pada sang murid:

"Kau kira gurumu ini mau melarikan diri?"

Dengan tertawa can Sa-jie bertanya: "Apa suhu bertiga berhasil memenangkan sayembara?"

Dengan wajah geram can Sa sian berkata.

Betul-betul can Sa Jie terkejut. dia hanya hendak mencemoohkan guru itu dan menggoda, atau mengilik ngilik, ternyata betul-betul terjadi.

"Bila tahu memenangkan sayembara?" Ia bertanya. can-sa sian berkata:

"Baru saja kemarin sore, kita Sam-kie-hui-sian-po tiga orang yang mendapat panggilan tiga tokoh ajaib dari rimba persilatan berhasil memenangkan sayembara itu, masing-masing bisa menerima sepuluh jurus penyerangan penguasa rumah penjara rimba persilatan- Dengan gagah dan gilang gemilang, kita keluar dari rumah penjara Tay-pa San-"

can Sa Jie menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal, memiringkan tubuh memandang sang Suhu dengan penuh kecurigaan, bertanya:

"Suhu kalau mau membual membualah dihadapan lain orang. Mengapa membual dihadapan murid sendiri? Kebohonganmu itu segera bisa terbuka. Lebih baik terus terang saja berkata, baru saja Suhu melarikan diri dari rumah penjara. Lebih enak bukan?"

Dengan marah can Sa-sian membentak,

"Kurang ajar Siapa yang membual, siapa yang mau melakukan kebohongan? Siapa yang mengatakan, kalau aku can-sa-sian melarikan diri dari rumah penjara Tay-pa San? "

can Sa Jie melompat, ia berteriak kaget:

"Suhu menempur penguasa rumah penjara digunung Tay-pa-San?"

"Tentu saja." Berkata can sa sian "Kami bertiga memenangkan sayembara itu juga berhasil menerima sepuluh jurus pukulannya, maka bebas keluar meninggalkan rumah penjara,"

"Bila hal itu terjadi?" Bertanya can Sa Jie.

"Dengar baik-baik. inilah keterangan yang kedua kali. "Kemarin sore." berkata can-sa-sian, "Kemarin sore kita telah memenangkan Sayembara Tay-pa San-"

Betul-betul can Sa Jie menjadi bingung. ia bertanya

"Kemarin sore? Kemarin sore Lauwcu rumah penjara Tay-pa-san mana bisa berada ditempatnya? "

Dengan menekuk mukanya mesem-mesem, can-sa-sian membentak:



"Siapa yang bilang tidak ada, kemarin pagi dia pulang kerumah penjara, sesudah itu mendatangi kamar naga. menyemoohkan dan menghina kita, dikatakan, apa guna tiga manusia ajaib Sam-kie-cui sian-po? Nyalinya kecil seperti tikus, dikasih kesempatan menantang sayembara sampai tiga kali, satu kalipun tidak berani menantang.... Karena itu aku marah. Segera aku kirim tantangan perang. Betul saja Rejekiku sangat baik, Aku bisa menerima serangannya sampai cukup sepuluh jurus. Kalau diing- ingat kembali, pertempuranku itu adalah pertempuran yang terbesar. Prestasi yang terhebat. Itulah pertempuran yang mengandung sejarah. Kemenangan yang paling gemilang."

can Sa Jie masih ragu-ragu, menoleh kearah It-hu Sianseng dan bertanya: "It-hu Cianpwee, apa betul-betul ada kejadian yang seperti ini ?"

It-hu Sianseng menganggukkan kepala, dengan tertawa berkata:

"Tentu saja betul. Mana ada kata-kata yang main-main, eh, can sa-jie, mengapa tidak perCaya kepada keterangan guru sendiri?"

can-Sa jie lagi-lagi dipaksa menggaruk kepalanya sendiri, berkata:

"Dua jam yang lalu. aku can Sa-jie bersama-sama dengan Lauwcu rimba persilatan digunung Tay-pek san. Dari kemarin hingga hari ini. Belum pernah berpisah dengannya."

Thian San Soat Po-po segera mengeluarkan suara bentakan:

"Bocah kurang ajar. Bohong. Betapapun hebatnya ilmu kepandaian Lauwcu rimba persilatan tidak mungkin bisa

lari begitu cepat. Didalam satu hari, dari puncak gunung Tay-pek San-"

"Betul heran," berkata can-sa-jie. "Sebentar berada dipuncak gunung Tay-pek-san, sebentar berada di gunung Tay-pa-san- Apa mungkin ada dua Lauwcu rumah penjara rimba persilatan Tay-pa San?"

can Sa-sian mendelikkan matanya, membentak sang murid:

"Bagaimana kau tahu, kalau orang yang mendampingimu itu adalah Lauwcu rimba persilatan Tay-pa San?"

can Sa Jie menceritakan kejadian kemarin, diceritakan juga bagaimana Kim Hong terjun kedalam telaga Tay pek tie dan lenyap

It-hu Sianseng, Thian San Soat Po-po dan can Sa Sian terjengkit kaget, mereka saling pandang, dan disaat mendengar Cerita Yo in-jie yang mengikuti Pan-su Lonnie, bersedia mencukur rambut, siap menerima anugrah biarawati. Thian san Soat Po-po keluarkan lengkingan-

"Bohong.....Bohong.....Budak itu betul-betul sedang main gila.....Satu hari tidak makan ikan saja, cukup membuatnya kelojoran, bagaimana dia bisa jadi orang suci?"

It-hu Sianseng tertawa berkakakan, seperti tertawa orang gila, digoyang-goyangkannya pundak can Sa Sian dan berkata:

"Saudara can-sa sian, coba kau katakan apa betul muridku begitu pendek umur? Didalam telaga Tay-pek-tie? Ha hua ha ha ha ...."

can Sa-sian membentak:

"Jangan Cepat menjadi gila Kalau betul-betul tidak ada jenazahnya. Mana boleh dikatakan mati. Aku sipengemis tidak perCaya."

It-hu Sianseng berkata:

"Mari kita bersama-sama ketelaga Tay-pek-tie."

"Tunggu dulu" berkata can sa-sian- "Kita harus kembali kerumah penjara, menyelidik kebenaran dan kemisteriusan Lauwcu rimba persilatan kalau saja orang yang menempur kita pada kemarin itu bukan Lauwcu rumah penjara Tay-pa-san, bagaimana akibatnya? Didalam tanggapan pertempuranku yang kemarin itu adalah tandingan hebat, kini, setelah kupikir pulang pergi banyak sekali kecurigaan-kecurigaannya...."

"Ya," Thian-san Soat Po-po turut bicara, "Siapa Lauwcu rimba persilatan itu?"

Thian-san Soat Po-po mengerang dan mengulang jalannya pertempuran, orang berkerudung itu memang memiliki ilmu kepandaian Lauwcu rimba persilatan, tapi tidak segecit yang dahulu, tidak sehebat Lauweo rimba persilatan yang lama, siapa orang yang memalsukannya?"

It-hu sianseng. Thian-san Soat Po-po, dan can-sa sian tak bisa menduga-duga siapa tokoh misterius yang berani memalsukan Lauwcu rimba persilatan?

Ketiga jago tua itu berembuk. masing-masing mengajukan pendapat, bagaimana rencana selanjutnya.

It-hu sianseng masih terkenang kepada Kim Hong, dia mengusulkan untuk ber-sama2 menuju ketelaga Tay-pek-tie mencari bangkai Sang murid,

Thian San Soat Po-po lebih sayang kepada murid sendiri, dia mengusulkan mencari tempat yang bernama lembah



patah Hati, mencari Yo in-jie, maksudnya untuk ditarik kembali.

can-sa-sian mempunyai usul lain, diajaknya mereka pulang kerumah penjara Tay-pa-san, menyelidiki asal usul Sitokoh misterius.

Tidak ada kesepakatan yang sama, masing-masing ngotot dengan usul sendiri, pertandingan itu menjadi tegang.

Can Sa-sian hanya bisa mengikuti jalannya pertandingan, demi perdamaian, dia memberi usul lain, katanya:

"Lebih baik kita menuju kegunung Tay-pa-San, setelah itu balik ketelaga Tay-pek tie. harus mencari tempat yang bernama lembah Patah Hati."

Dia menyatakan ketiga usul, dengan urutan yang tidak sama.

"Aku tidak setuju."" berkata Thian-san Soat Po-po. "Lebih dahulu lembah Patah Hati, baru urutan yang lain-"

"Dimana lembah Patah Hati?" bertanya can Sa Jie. "Kalian tahu tempat itu?"

Thian-san Soat Po-po mendelikkan mata. Nama lembah Patah hati baru pertama kali didengar, bagaimana bisa memberi petunjuk? Kalau dia tahu letak tempat nama itu, tanpa bilang Ba atau Bu, tanpa kompromi lagi tanpa bantuan orang keduanya, dia bisa pergi seorang diri. can Sa Jie berkata:

"Bukan saja kita harus membongkar rahasia kemisteriusan orang yang memalsukan Lauweu rimba persilatan Tay-pa-san, kita juga harus membantu rumah

penjata itu mengusir musuh yang akan menyerbu datang, Maka, Cara pertama harus kegunung Tay-pa San"

"Mengapa harus membantu rumah penjara Tay-pa-san?" bertanya Thian San Soat Po-po. can Sa Jie berkata:

"Penguasa rumah penjara Tay-pa-san adalah Ibu Kim Hong. orang-orang golongan Kalong hendak menyerbu dan mengambil alih tempat itu, tentu saja kita tidak bisa berpeluk tangan."

Diceritakannya jalan bertandingan yang pernah diceritakan oleh Bok Siu, bagaimana Hamid itu hendak mengambil alih rimba penjara Tay-pa-san."

It-hu Sianseng bisa diberi mengerti, ia menganggukan kepala berkata,

"Baiklah, tapi apakah tidak lebih baik kita menyelidiki kemisteriusannya kematian Kim Hong?"

can Sa Sian berkata

"Kuberi tanggung. Kim Hong itu belum mati, coba saja pikir, kalau seseorang yang mati didasar telaga bagaimana tidak ada bekas2nya? Bagaimana mayatnya tidak terapung? Tentu dasar telaga itu ada jalan rahasianya entah kemana jalan rahasia itu menembus."

It-hu Sianseng memandang kearah can Sa Jie dan bertanya

"Menurut Ceritamu, golongan kalong bersatu padu dengan sembilan jago dari daerah Tay-wan-kok, hendak menyerbu rumah penjara rimba persilatan?"

"Mungkin hal ini terjadi pada enam hari lagi." berkata canSa-sian, "Kaena pemimpin mereka yang bernama Hamid itu sedang menderita luka."

"Aha" It-hu sianseng berteriak girang. "Kalau betul saja enam hari lagi, aku masih mengusulkan pendapatku, kita menuju ketelaga Tay-pek-tie dahulu mencari Kim Hong."

Usul ini hampir mendapat persetujuan, Thian-san Soat Po-po terdiam. can-sa sian tak membuka suara. Terlebih-lebih can Sa Jie, ia juga bungkam.

Tiba-tiba.... Dari balik rimba muncul seorang berbaju putih, berperawakan keCil dan mungil, orang itu adalah salah satu anggota dari lembah Patah Hati.

"Usul yang tepat Tapi Telaga Tay-pek tie tak perlu dijelajahi lagi, Kim Kong tidak mati"

"Aha...." It-hu Sianseng berteriak girang,

"Kau?" can Sa Jie berteriak lebih girang.

"Hooo....." can Sa sian juga terlompat.

Kita tinggalkan It-hu sianseng. Thian-san Soat Po-po. can sa-sian, can Sa Jie dan orang berkerudung putih dari Lembah Patah Hati itu.

-oo0dw0oo-

Tiga hari kemudian....

Waktu menjelang musim rontok. hari sudah menjadi sore, matahari condong dibagian barat.

Seorang wanita setengah umur menampilkan dirinya dibawah kaki puncak gunung Bu-san, berdiri didepan kelenteng Sin- li- hong. Wanita ini sangat Cantik, mengenakan ikat kepala berwarna hijau. Inilah iblis betina yang pernah meringkus semua jago rimba persilatan, ibu dari Kim Hong yang ugal-ugalan, Suma Siu Khim yang hendak menemukan Bok siu didalam penculikkan orang-orang rumah penjara Bu-san, sekalian menemukan



beberapa rahasia penting, termasuk aCara siapa yang berani memalsukan dirinya melepas It-hu Sianseng bertiga?

Tidak lama dari kehadirannya Suma Siu Khim ditempat itu, seorang kakek bopongan tampil kedepan. Inilah bagian pendaftaran Bwee Houw An,

Dengan merendah diri, Bwee Houw An menyaksikan wajah Suma siu Khim, hati Bwee Houw An tercekak, wajah ini tidak asing lagi, Wajah ini adalah yang dinanti-nantikan olehnya, segera ia menyongsong menyambut kehadiran Suma siu Khim dan berkata: "Apa lihiap juga hendak mengikuti Sayembara?"

Suma Siu Khim menganggukkan kepalanya, dengan dingin berkata

"Tepat Menurut cerita orang para pengikut sayembara diwajibkan membikin pendaftaran disini, adakah kejadian yang seperti itu?"

Bwee Houw An menyilahkan Suma Siu Khim masuk. dia berkata: "silahkan lihiap masuk."

Suma Siu Khim diberi buku pendaftaran, ia membuka buka beberapa lembar, menoleh kearah Bwee Houw An, dengan dingin berkata:

"ohJalannya perdagangan cukup ramai ya? Rumah penjara kalian hanya dibangun dalam waktu dua bulan, ternyata sudah berhasil menangkap dan memenjarakan enam puluh lebih orang tawanan."

Dengan merendah diri, Bwee Houw An berkata

"Hanya satu pernyataan diri keCintaan para jago persilatan. Tentu saja rumah penjara kami tak bisa disamakan dengan rumah penjara digunung Tay-pa-san-....."

"Ya Keistimewaan rumah penjara kalian adalah menculik kaum. wanita dan gadis2," memotong Suma siu Khim dengan nada sangat tidak puas.

Bwee Houw An berkata dengan rendah diri "Kami kira penilaian yang kurang tepat. Menurut apa yang kami ketahui. rumah penjara Bu-san belum pernah menganiaya seorang wanita. Nah Silahkan lihiap membikin pendaftaran."

Suma Siu Khim masih belum mencatat namanya, memeriksa beberapa waktu menunjuk di nama Tamu Tidak Diundang dari luar daerah, dengan dingin ia berkata: "Apa betul orang ini tidak kuat menerima satu jurus serangan Lauwcumu?"

"Tentu saja," berkata Bwe Houw An- "Kedudukan Tamu Tidak Diundang dari luar daerah adalah orang tawanan nomor dua belas."

Suma Siu Khim membalik-balik lagi, menunjuk nama Oey Ceng dan bertanya "Bagaimana keadaan orang ini?"

Bwee Houw An menjawab,

"Dia adalah orang tawanan nomor lima puluh enam." suma Siu Khim bertanya

"Apakah rumah penjara kalian tidak menentukan batas-batas Sayembara?"

Dengan tidak mengerti, Bwee Houw An bertanya "Batas-batas sayembara yang bagaimana?"

"Dimisalkan aku berhasil memenangkan Sayembara, apa boleh terus menerus mengulangi sayembara itu?"

"Tentu saja boleh." berkata Bwee Houw An- "Asal saja lihiap bisa memenangkan sayembara pertama. Tapi

menurut sejarah kami, belum pernah ada orang yang bisa memenangkan sayembara."

"Hendak kucoba" berkata Suma Siu Khim. "Jumlah orang tawanan Bu-san berjumlah enam puluh empat orang. Aku harap saja, aku bisa mengulang sayembara hingga enam puluh empat kali."

"o." berkata Bwee Houw An- "Adakah jago silat yang seperti itu? Kukira tak mungkin, dimisalkan penguasa rumah penjara dari gunung Tay-pa-san datang sendiri, belum tentu dia juga bisa mengikuti sayembara sehingga enam puluh empat kali."

Suma siu Khim mulai mengambil alat tulis dan mendaftarkan dirinya. disana dia menulis:

Nama: Wan Nie Taa Umur: 35 tahun-

Walau pendaftaran tgl, 2 bulan 8,

Barang yang rela diserahkan: Tidak ada barang yang tidak rela diserahkan. Karena aku segera memenangkan sayembara ini"

Sesudah menulis kata-kata yang seperti itu, dibacanya lagi sekali, agaknya Suma Siu Khim menjadi puas, dia berkata:

"Pendaftaranku yang seperti ini, kuharap saja tidak mengganggu ketenangan kalian-"

Bwee Kcuw An membaca tulisan-tulisannya tadi, dengan tenang berkata:

"Tentu saja tidak. Yang penting, kalau saja tidak bisa melaksanakan janji itu sungguh memalukan,"

Suma Siu Khim berkata: "Tidak mungkin bisa terjadi, kecuali, apa yang kalian proklamirkan kepada orang itu adalah tipu muslihat kosong"



Dugaan Suma Siu Khim yang dikatakan mungkin ini betul terjadi karena itulah dia terperosok.

Apa yang digembar-gemborkan Rumah Penjara Bu San adalah tipu muslihat Gatot kaca Kembar

Bwee Houw An tidak banyak bicara. diterimanya kembali buku pendaftaran, membuat suatu pose mempersilahkan maju. ia berkata:

"Dari tempat ini menuju ketempat pertandingan tidak terlalu jauh, di tengah jalan ada panah-panah yang memberi petunjuk. diharap saja Wan Nie Taa lihiap bisa mengikuti petunjuk itu tiba di tempat pertandingan Sayembara."

suma Siu Khim menggunakan nama samaran Wan Nie Taa

Suma siu Khim menganggukkan kepala, tidak banyak bicara lagi meninggalkan Bwee Houw An. Mengikuti petunjuk-petunjuk panah, menuju kearah tempat pertandingan, ia menuju kearah puncak Sie- lie- hong.

Sebentar saja, gerakkan Suma Siu Khim yang cepat itu sudah lenyap dari pandang Bwee Houw An-

Bwee Houw An tertawa dingin, tampak senyumnya puas, dia bergumam seorang diri.

"Wan Nie Taa? Hahahaa....Wan Nie Taa Siapa yang tidak tahu, kalau kau adalah seorang wanita? Kau adalah penguasa rumah penjara gUnung Tay-pa-san, Kiramu, tidak ada orang yang kenal? oi, dalam rumah penjara kami paling sedikit ada lima puluh orang yang sudah melihat wajahmu, siapa yang tidak tahu kau ini adalah si iblis betina dari gunung Tay-pa-san- Lauwcu rumah penjara yang tidak menggunakan aturan. Ha-ha-ha. . . ."

-oo0dw0oo-

Layar tergambar pada dasar telaga Tay-pek tie.

Di saat Kim Hong kelojotan dibetot orang, semakin lama semakin cepat, rasa bingung dan takut kepada kejadian penunggu air menghanyutkan pikirannya, Kim Hong jatuh pingsan-Perkembangan situasi sangat cepat sekali, Layar berganti lagi

Disaat Kim Hong sadar dari pingsannya, sipemuda mendapatkan dirinya berada didalam ruang batu yang lembab. lama tidak dihuni orang. Maka hawa jamur yang tidak sedap itu merangsang hidung.

Diatas ruangan batu tampak butiran mutiara bergantung bercahaya terang. Menyinari isi ruangan batu itu.

Kim Hong mengedip-ngedipkan matanya, bingung dia sedang mengenang kembali, kejadian apa yang menimpa dirinya?

Disaat ia membuka mata, ia bertumpak dengan seorang tua yang berambut putih, orang tua itu duduk didalam bantal hijau, wajah welaS aSih, dengan wajah orang yang seperti ini tak mungkin jago sesat.

Kim Hong duduk berhadap-hadapan dengan seorang kakek tua berwajah welas asih, berambut panjang yang duduk dibantal.

Siapa? Siapa? Kakek ini? Mengapa menyeret diriku ketempat ini? Dimana pula ruangan batu yang seperti ini?

Demikian benak pikiran Kim Hong ditumpak oleh pertanyaan-pertanyaan yang sangat banyak.

Sebagai golongan yang lebih muda, Kim Hong memberi hormat kepada kakek itu ia bertanya:

"cianpwee, selamat bertemu"

Kakek tua berwajah welas asih tidak bergeming dari tempat duduknya, tidak berkedip dan juga tidak menjawab pertanyaan Kim Hong seolah-olah patung yang sudah mati.

Sangka Kim Hong, orang itu tidak mendengar kata-katanya, lagi-lagi ia memberi hormat dan mengulang

"cianpwe, selamat bertemu. Apa kau dengar suaraku?"

Kakek tua berwajah welas asih itu tetap duduk bersila, tiada reaksi.

Kim Hong naik darah, sedang enak-enak dia mencari kotak ajaib kakinya diseret jalan darahnya ditotok. sesudah itu, ia mendapat tempat ruangan batu itu. Kini dihadapinya patung tanpa suara dan tanpa keterangan, tentu saja membuat ia tidak puas, suaranya diperkeras daa berkata:

"Locianpwe aku juga bisa duduk bersila mengatur peredaran jalan darah, tapi walaupun didalam keadaan itu aku masih bisa mendengar kata-kata dan suara orang. . . ."

orang tua berwajah welas asih masih tak meladeni Kim Hong.

Mendapat perlakuan yang seperti itu siapa pun pasti menjadi darah tinggi, Kim Hong tidak terkecuali, begitu merasakan dirinya dipermainkan orang, tanpa banyak pikir, ia maju melangkah, tangannya terayun. siap memukul jago silat mempermainkannya itu. Tiba-tiba dibelakang Kim Hong terdengar suara membentak: "Jangan bergerak Bocah tolol"

Hati Kim Hong tercekak, tanganya yang terjulur tadi ditarik kembali, kini digunakan untuk menjaga dada. cepat laksana kancil tubuhnya berbalik menghadapi orang yang datang, siap bersitegang.



Disana berdiri seorang kakek berpakaian compang camping rambutnya kusut. Itulah sigelandangan Kiat Hian

"Aaaaa. . . ."

Kim Hong mengeluarkan suara jeritan kaget.

Kim Hong menggeleng-gelengkan kepalanya, tertawa cengar cengir, menyipitkan mata dan berkata:

"sangat heran. bukan,?"

Kim Hong mengeluarkan napas lega, dan memberi hormat lalu berkara:

"Ternyata Kiat Hian cianpwe. Mengapa menggunakan permainan konyol yang seperti ini?"

"Ha-ha....." Kiat Hian tertawa. "Kulihat kau sedang mengorek-ngorek tanah didasar telaga, timbul kesenangan, maka aku seret kakimu sehingga ketempat ini, hihihhi hi..."

"oh" Kim Hong mengerti, celangak-celinguk memperhatikan ruangan batu, ia bertanya "Dimanakah kita?"

"Goa rahasia yang bisa menembus kedasar telaga Tay-pek tie," berkata sikakek gelandangan. "Disini adalah goa ciptaan ayahku almarhum, dia yang membuatnya. Kecuali kami berdua, tiada orang ketiga yang tahu tempat ini Dimisalkan ada, juga orang yang menduga-duga hanya tafsiran, mereka tidak bisa masuk."

Kim Hong menjadi heran, menoleh dan menunjukan jari kearah kakek tua berwajah welas asih yang duduk bersila itu ia bertanya:

"Siapa pula locianpwe ini?"

"Ayahku,"jawab Kiat Hian singkat.

"Ayah cianpwe?" tanya Kim Hong heran.

"Ya."

"Bukankah sudah almarhum lama?"

"Ya, Dia sudah melatih diri ilmu Kim-koan-put-huai, maka dagingnya tidak bisa membusuk."

Kim Hong menganggap sikakek tua yang berwajah welas asih itu adalah seorang hidup, ternyata dia adalah jenasah sideWa persilatan Kiat Thian Bin

Mengetahui kalau dia sedang berhadapan dengan tokoh silat dari generasi lama, Kim Hong berjongkok dan menyembah kearah si Dewa persilatan,

Kiat Hian mendudukkan pantatnya di bangku batu, melintangkan kaki saling tumpek, sepasang matanya tersipit-sipit dia berkata:

"Hei, bagaimana kau rasakan dengan semangatmu? Adakah sesuatu yang aneh?"

"Sesuatu yang aneh?" Kim Hong tertegun. Dia menyedot beberapa kali, terasa hawanya yang penuh padat, bersembur-sembur tiada henti, tenaga dalamnya seperti berlipat ganda, berlipat- lipat tiga kali dari apa yang ia ketahui.

Hatinya girang luar biasa, ia memandang kearah sikakek gelandangan dan bertanya:

"Eh, apa yang menyebabkan kejadian seperti ini? Tenaga dalamku seperti bertambah beberapa kali?"

"Tidak salah." berkata sikakek gelandangan- "Itulah hasil dari kerja obat Tiang Seng-pu-lo-tan. "

"Aaaa . . . ." Kim Hong terkejut. "Aku sudah kau beri makan obat Tiang-seng-pu-lo-tan? "

"Lagi-lagi dugaanmu tepat," berkata Kiat Hian tertawa. "Disaat kau tiada sadarkan diri, kujejal sebutir obat Tiang-seng-pu-lo-tan-"

Hati Kim Hong menjadi murung, masih terbenam didalam pikirannya, dua belas butir obat Tiang-seng-pu-lo-tan itu adalah hak milik dua belas partai besar, kini dia telah makan satu butir diantaranya, boleh saja dianggap hak untuk oey-san-pay.

Tetapi, sang ibu membutuhkan obat Tiang-seng-pu-lo-tan. Hak milik siapa pula yang harus diserahkan kepada ibunda?

Inilah yang membuat Kim Hong uring2an, dia membanting-banting kaki dan berteriak-teriak:

"Wah Dengan aturan apa kau mengambil hak milik dua belas partai besar?"

Si kakek gelandangan membuat posisi yang lucu, ia berkata "Kau adalah anak Suma Siu Khim, kan?"

Kim Hong menganggukkan kepala. Kakek gelandangan Kiat Hian berkata:

"Suma Siu Khim adalah putri dari ketua partai oey-san-pay yang lama Suma Cin. Saat itu, ia telah menyerahkan kunci emas pada ibumu, suatu tanda bahwa dialah yang menjadi ahli waris hak milik oey-san-pay, ibumu itu sudah cukup tua. kau masih muda, apa bedanya itu dikasih ibumu, atau diserahkan padamu? Hahahaha....Dimisalkan ibumu yang mendapat hak warisan ini, diapun akan menyerahkan kepadamu, bukan? Apa salahnya aku menjejakkan obat itu kedalam dirimu?"

Dengan aring-uringan Kim Hong berkata:



"Siapa yang bilang ibu hendak menyerahkan kepadaku ?Dia hendak memakan sendiri."

"Hendak dimakan sendiri?" Bertanya Kiat Hian heran.

"Tentu saja," berkata Kim Hong. "ibuku sangsi, didalam seratus jurus. ia tidak bisa memenangkan Hamid, kalau saja ia tidak bisa memenangkan jago-jago Tay-wan-kok itu dalam jurus-jurus yang telah ditentukan maka rumah penjara rimba persilatan harus diserahkan kepada mereka. Karena itulah ibuku sangat membutuhkan obat Tiang-seng-pu-lo-tan."

"oh ...." kakek gelandangan Kiat Hian tertawa. "Sama saja, kau boleh menalangi ibumu melawan mereka."

Kim Hong berteriak kaget: "Gila Aku bukan tandingan Hamid sekalian."

Kiat Hian tertawa dan berkata:

"Lain dahulu, lain sekarang. Kini kau sudah memakan obat Tiang-seng-pu-lo-tan, kau saja kutambah dengan latihan ilmu silat luar biasa. Tentu bisa memenangkan mereka."

Hati Kim Hong tergerak, ia bertanya: "Sungguh?"

"Tentu saja." berkata Kiat Hian, dari dalam saku bajunya ia mengeluarkan sejilid kitab ilmu silat, diserahkan kepada Kim Hong dan kata. " inilah ilmu silat berkelebatnya sinar pedang cahaya keluarga Kiat, ambillah Di-dalam waktu empat hari kukira kau bisa mempelajari isinya. Sesudah berhasil pasti kau bisa mengalahkan Hamid."

Kim Hong menerima hadiah pemberian itu ia bolak-baliknya lembar kitab ilmu silat berkelebatnya sinar pedang keluarga Kiat, dan dia bertanya:

"Apa catatan ilmu silatnya ini juga termasuk salah satu peninggalan dari dua belas macam ilmu silat luar biasa yang berada didalam kotak ajaib?"

"Ilmu silat berkelebat sinar pedang keluarga Kiat, adalah ilmu nomor satu dari dua belas ilmu silat luar biasa itu.

Kim Hong bertanya lagi "Kotak ajaib yang tersimpan di dasar telaga Tay-pek tie sudah diambil oleh cianpwe?"

"Ya. Aku takut dua belas partai besar itu tidak bisa menguasai kunci-kunci emas mereka, setengah tahun yang lalu, kuambil kotak itu, kuambil semua isinya, termasuk dua belas butir obat Tiang Seng-pu-lo-tan dan dua belas macam ilmu silat luar biasa. Sengaja kukosongkan isi kotak ajaib, kemudian diletakan di tempat yang semula, dugaanku tidak meleset, anak buah dua belas partai terkucar-kacir, karena itu, kunci-kunci mas masuk kedalam tangan golongan Kalong- Hahaha ....tapi apa yang mereka dapatkan? Hanya sebuah kotak ajaib yang kosong Hahahaha.,...."

Kim Hong bertanya lagi "Bagaimana cianpwee hendak menyelesaikan persoalan yang seperti ini?"

Dengan tersenyum-senyum, si kakek gelandangan Kiat Hian berkata:

"Di dalam rumah penjara ibumu, dengan menggunakan suara tekanan tinggi, kusampaikan suaraku kepada dua belas ketua partai yang terkurung di tempat itu. Dua macam ilmu silat sudah kuajarkan kepada mereka. Tentang obat Tiang-seng-pu-lo-tan, menunggu mereka sudah bebas dari tahanan rimba persilatan, akan aku hadiahkan pada yang berhak mendapatkannya."

Sesudah itu, Kiat Hian menuju kearah jenazah ayahnya, dari belakang jenazah itu, ia mengambil sebilah pedang kuno, diserahkan pada Kim Hong dan berkata:

"Pedang ini bernama Tay-pak-kiam, adalah salah satu dari pedang cu wang dimasa dahulu. kuhadiahkan kepadamu."

Kim Hong menerima dan mengucapkan terima kasih, dia berkata: "Entah dengan jasa apa, boanpwe baru bisa membalas budi cianpwe."

Kiat Hian bersedih, berpikir beberapa saat dia berkata

"Seumur hidupku, tiada jasa bagi rimba persilatan, pedang dan kitab ilmu silat aku hadiahkan kepadamu, dengan harapan kau bisa mengeluarkan sedikit sumbang jasa kepada rimba persilatan- Hal mana sudah Cukup untuk menebus kesalahan-kesalahanku."

Lagi-lagi Kim Hong mengucapkan terima kasih. Dia berjanji untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh si kakek gelandangan-

Wajah sedih Kiat Hian hanya sebentar, kemudian dia tertawa, Hahahihi lagi, ucapnya:

"Aku hendak berangkat, baik, kau diam didalam goa ini, empat hari kemudian aku akan datang kembali membuka kunci goa membebaskan dirimu."

Sesudah itu Kiat Hian mencelat, dengan Cara yang tidak bisa dimengerti oleh Kim Hong, dia memencet tombol sebentar disana dan sebentar disini, menghilang disalah satu dinding goa, terdengar suara krakak-krekek...goa itu terbuka. Tabuh Kiat Hian mencelat lenyap dari pandangan mata.



Terdengar lagi suara..rkrekek.. krekek.....pintu goa tertutup kembali mengurung Kim Hong didalam goa rahasia,

Tiba-tiba Kim Hong berteriak. "cianpWe, tunggu dulu, selama empat hari, boanpwee harus makan apa?"

Terdengar suara Kiat Hian, suara itu sudah berada diluar goa, ia tertawa berkakakan, katanya meninggalkan pesan.

"Tidak usah takut, kau sudah makan obat Tiang-seng-pu-lo-tan-Jangan kata baru empat hari empat puluh haripun kau masih kuat bertahan, tak mungkin kau mati kelaparan, ha-ha-ha,..."

Semakin lama, suara itu semakin jauh akhirnya menghilang.

Demikian singkatnya Cerita, kemisteriusan apa yang dijumpai dari dasar telaga Tay-pek tie,

cerita berikutnya sudah kita ketahui, bagaimana Kiat Hian hendak memberitahukan tentang kejadian Kim Hong kepada Suma Siu Khim, tapi itu waktu Suma siu Khim sedang dirundung kemarahan, kebencian, dia menipu Kiat Hian dan mengatakan kalau Kiat Hian bisa mengejar kekasih lamanya, Kongsun Bwee Kun bersedia dikawini, karena itulah Kiat Hian lari kembali. Mengejar Kongsun Bwee Kun-Tiga hari telah lalu....

Pada malam harinya, Kim Hong berhasil menyelesaikan dan menamatkan pelajaran ilmu pedang dari ilmu berkelebatnya sinar pedang dari Keluarga Kiat.

Sesudah itu Kim Hong hendak keluar dari goa rahasia, ia tidak tahu cara-cara untuk membongkar dinding goa itu, ia ubek-ubekan disana.

Dia juga tidak berani menghancurkan dinding goa terpaksa harus menunggu kembalinya si kakek gelandangan, mau tidak mau dia harus bersabar.

Untuk melewati waktu-waktu yang dirasakan sangat panjang, Kim Hong melatih kembali dan mengulang ilmu silat berkelebatnya sinar pedang keluarga Kiat. Diulang lagi, diulang lagi, banyak sekali kelemahan-kelemahan yang ditambal. Hari itu, Kim Hong melewati waktu dan melatih serta menekun permainan ilmu pedang. Pada hari keempatnya setengah hari pula ditunggu.

Sesudah siang. baru terdengar derap langkah kaki, dan berbareng terdengar suara terbukanya pintu rahasia, kreteek....keেকেs...

Pintu goa terbuka, yang diluar dugaan Kim Hong, orang yang berada dimuka pintu bukan sikakek gelandangan Kiat Hian, orang ini mempunyai bentuk perawakan yang sangat kecil mengenakan pakaian berwarna putih, menyelembungi kepalanya dengan kerudung putih. orang Lembah patah Hati

la berdiri didepan pintu dengan sepasang cahaya matanya berkelap-kedip. tidak bicara dan tidak bergerak. Seolah-olah hantu kejadian.

Kim Hong terkejut, dia belum menyaksikan adanya orang-orang dari lembah patah hati.

Karena itu ia tidak kenal, siapa jago silat baru ini. Dia mundur kebelakang. secepat itu mengeluarkan pedang Taypek kiam, memukulnya dan membentak "Siapa kau ?"

orang yang datang adalah jago nomor tiga dari Lembah patah bati, ia berdiam beberapa waktu, dengan menekan sedikit aksen suaranya, berkata:

"Nomor tiga dari Lembah Patah Hati."

"Nomor tiga dari Lembah Patah Hati?" Kim Hong mengulang kata-kata itu. "Apa artinya jawaban ini?"

Nomor tiga mengangguk kepala berkata, "Artinya, aku adalahjago nomor tiga dari Lembah Patah Hati."

Wajah Kim Hong ditekuk masam. dengan dingin berkata:

"Belum pernah aku mendengar ada sesuatu tempat yang bernama Lembah Patah Hati,jangan mencoba menggoda. Lekas katakan terus terang"

"cih .-" Nomor tiga ketawa kecil. "Apa yang harus diterangkan? Aku hanya mendapat tugas untuk membuka pintu goa rahasia ini. Titik, tak Cukup "

"Mendapat tugas?" lagi-lagi Kim Hongjadi heran. "Siapa yang memberi tugas kepadamu?"

"Tentu saja orang yang membawa masuk dirimu ketempat ini pada empat hari yang lalu." jawab sinona nomor tiga. "Kakek gelandangan Kiat Hian cianpwe"

Kim Hong belum bisa membenarkan keterangan ini, menurut keterangan Kiat Hian, kecuali dia dan ayahnya almarhun, tidak ada orang ketiga yang mengetahui tempat rahasia ditempat ini, tidak mungkin orang yang bisa menemukan tempat rahasia yang menembus kedasar telaga Tay-pek tie ini. Bagaimana si nomor tiga bisa datang?

Tentu kawan atau keluarga terdekat dengan si Kekek Gelandangan

Kim Hong tidak meragukan asal usul Sinomor tiga, tentunya kawan, bukan lawan, karena itulah dia menyimpan kembali pedang Tay-pek kiam, bertanya kepada sinomor tiga

"Kau kenal kepada Kiat Hian cianpwe?"



Nomor tiga dari lembah Patah Hati menganggukkan kepala, ia berkata:

"Empat hari yang lalu, dia mengejar ketua kami. Akhirnya berhasil, terjadi kesepakatan, Atas anjuran ketua Lembah patah hati, dia telah mensucikan diri, mengganti nama, kini namanya adalah Beng khong Taysu. Dia juga menjadi salah satu anggota Lembah patah hati. Atas perintahnya, aku ditugaskan membuka pintu rahasia mengeluarkan dirimu."

Ternyata, sikakek gelandangan Kiat Hian sudah mensucikan diri, mengganti nama menjadi Beng khong Taysu.

Ternyata, kekuatan Lembah patah hati telah bertambah seorang lagi.

Kim Hong belum kenal kepada jago-jago Lembah patah hati, karena itu dia bertanya:

"Siapa yang menjadi ketua kalian?"

Nomor tiga dari Lembah patah hati menjawab.

"Namanya Kongsun Bwee Kun, kini sudah mensucikan diri, nama barunya adalah Pansu Loonie, pernah dengar?"

Kim Hong berteriak girang: "Apa Akhirnya ia berhasil menemukan Kongsun Bwee Kun"

Nomor tiga dari lembah patah hati berkata: "Nah Kini kau boleh ikut kepadaku, bagaimana dengan hasil latihan berkelebatnya ilmu pedang keluarga Kiat ini?"

Kim Hong menganggukkan kepala berkata: "Kemarin malampun aku sudah berhasil mempelajari seluruh isi bagian dari ilmu silat tersebut."

"Ah Boleh ikut aku." berkata nomor tiga dari Lembah patah hati.

"Tunggu dulu" jawab Kim Hong. "Ternyata kau adalah anak buah Kongsun Bwee Kun cianpwee, kita sama-sama satu jurusan, Satu orde baru, mengapa kau tak mau membuka kerudungmu, menutup wajah diri sendiri?"

menjawab pertanyaan itu. dia mengundurkan diri dan menyilahkan Kim Hong keluar, katanya:

"Menggunakan tutup kerudung adalah rahasia pribadi dari Lembah patah hati. Kau bisa tahu pada kemudian hari. Kini yang penting keluarlah dari tempat rahasiamu. Keluar"

Dengan adanya bimbingan sinomor tiga dari Lembah patah hati, Kim Hong diajak keluar dari goa rahasia yang bisa tembus kedasar telaga Tay-pek tie, berliku-liku perjalanan itu dilakukan, setengah lie kemudian, mereka keluar sebuah pohon besar. Disana banyak lumut dan batu.

SESUDAH Kim Hong loncat keluar, si nomor tiga menutup kembali lubang rahasia itu. Mereka berada dipuncak gunung Tay-pek san.

Kim Hong menyedot hawa udara dalam-dalam, memperhatikan gerak-gerik sinomor tiga, siapa kah wanita ini? Suaranya begitu lemah-lembut, tetapi nakal dan binal.

"Numpang tanya." berkata Kim Hong. "Bagaimana sebutan nama nona yang mulia?"

"Sudah kukatakan." berkata sinomor tiga dari Lembah Patah Hati, "Kau akan tahu di kemudian hari, untuk sementara, panggil saja aku nomor tiga."

"Baiklah." berkata Kim Hong, "Nona nomor tiga, atas bantuanmu kini aku Kim Hong mengucapkan banyak terima kasih."

"Terima kasih itu belum cukup," berkata gsnomortiga. "Nah Sekarang bertekuk lututlah dihadapanku."

"Bertekuk lutut?" Kim Hong tercengang.

"Ya. Bertekuk lututlah didepanku," menegasi sinomor tiga.

"Dengan alasan apa aku diharuskan bertekuk lutut." bertanya Kim Hong ngotot.

"Inilah perintah Beng- khong taysu Bukan- bukan Beng- khong taysu. Dahulu, namanya Kiat Hian cianpwe. Inilah perintah Kiat Hian cianpwe." berkata sinomor tiga dari Lembah Patah Hati.

"Mana ada itu aturan." berkata Kim Hong semakin ngotot. Sinomor tiga berkata:

"Kiat Hian cianpwe telah menghadihkan kau sebutir obat Tiang-seng-pu-lo-tan. ia memberi pelajaran Silat luar biasa yang bernama berkelebatnya sinar pedang keluarga Kiat, dan menghadihkan kau Tay-pek kiam. Mungkin tidak cukup untuk bertekuk lutut?"

"Itupun bukan diwajibkan bertekuk lutut kepadamu."

"Aku adalah wakil dari Beng- khong taysu, lupa lagi, wakil Kiat Hian cianpwe," berkata sinomor tiga. "Tentu saja harus bertekuk lutut kepadaku."

Kim Hong berpikir sebentar, ia menggeleng kepala.

"Tidak." ia menolak. "Kukira Kiat Hian cianpwe tak memberi petunjuk yang seperti ini. Tentunya kaupunya bisa. Aku boleh bertekuk lutut kepada Kiat Hian cianpwe, tapi tak mau bertekuk lutut kepadamu. Kau seorang wanita, seorang wanita yang masih muda lagi. Aku tak mau."

"Eh, sinomor tiga agak marah. "Mengapa tidak mau bertekuk lutut kepada wanita?"

"Kuharap saja nona tidak mempersulit orang " berkata Kim Hong.



"Baiklah," akhirnya sinomor tiga mau mengalah. "Bertekuk lututlah kearah selatan. disana ada Kiat Hian cianpwe."

Letak keadaan mereka adalah Kim Hong diselatan, sinomor tiga dari lembah patah hati dlutara. Bertekuk lutut kearah selatan berarti membelakangi si nomor tiga.

Kim Hong bisa menerima syarat-syarat ini. ia membelakangi Si nomor tiga, dan bertekuk lutut kearah selatan, itulah penyembahan yang agak sujud dihadiahkan kepada sikakek gelandangan Kiat Hian-

"Nona nomor tiga," berkata Kim Hong membelakangi orang "Apa lagipesan Kiat Hian cianpwee."

Si nomor tiga tertawa cekikikan, ia berkata:

"Menurut cerita Beng- khong taysu, tenaga dalammu sudah berada diatas Hamid dan kawan-kawan, ilmu silatmu sudah berada diatas Jie Hiong Hu cs, cukup kuat untuk diberi beban Untuk memikul segala kejahatan, mulai saat ini, tugasmu semakin berat. Kau harus segera membebaskan orang-orang tawanan dari tumah penjara rimba persilan digunung Tay-pa-san- Kemudian mengajak mereka menyerbu rumah penjara rimba persilangan digunung Bu San"

"Baik," berkata Kim Hong, "aku sedang merencanakan usaha yang seperti ini. Tapi mungkinkah ibuku tak marah? Kalau kubebaskan orang-orang tawanannya?"

Tidak terdengar suara jawaban dari si nomor tiga dari Lembah patah Hati, Kim Hong berkata lagi:

"Misalnya, kalau kubebaskan orang-orang tawanan itu secara diam-diam, Tentu saja terjadi bentrokan dengan ibuku, itulah kejadian yang lebih sulit lagi."

Masih tidak terdengar jawaban dari si nomor tiga dari Lembah Patah Hati

Hal ini betul-betul mengherankan Kim Hong, dia menoleh kebelakang, tiba-tiba berlompat, mengeluarkan suara teriakan aneh.

Ternyata sigadis muda dari Lembah Patah Hati yang menyebut dirinya sebagai jago nomor tiga itu, sudah tiada ditempatnya semula, disana kosong melompong kehilangan jejak Si gadis nakal

Dua hari sesudah Kim Hong keluar dari goa rahasia Tay-pek tie.

Keadaan seperti sediakala, pemandangan adalah rumah penjara rimba persilatan digunung Tay-pa-san, inilah tempat kediaman Suma Siu Khim, ibunya yang binal, tokoh silat super sakti tiada tandingan.

Keadaan seperti biasa sunyi senyap dan tenang, Kim Hong sudah balik ketempat lama, ia menemukan prototol pengajaran rumah penjara, Thiat-oe Siansu.

Mengetahui kedudukan apa yang telah menempatkan Kim Hong kepadanya, Thiat oe Siansu menyambut kedatangan kongcu itu secara penghormatan besar,

Kim Hong belum tahu, kalau suhunya itu sudah tiada didalam rumah penjara itu. Ingin sekali dia berteriak dengan sang guru, dan juga ingin menjumpai ibunya, Karena itu, tanpa bercakap-cakap dengan Thiat-oe Siansu, dia langsung menaiki keatas rumah....

Sesudah mendapat makan obat Tiang Seng-pu-lo-tan, kekuatan Kim Hong berlipat tiga-kali, gerakannya lincah dan gesit, kecepatannya bagaikan angin lalu, Wut....dia sudah berada didepan pintu rumah penjara.

Yang membuka pintu adalah raja akherat pertama Tay-giam ong.

Kim Hong memberi hormat kepada Tay-giam ong dan berkata, "Tay-giam ong, bagaimana keadaanmu? Baik-baik sajakah? Apa ibuku sudah pulang?"

Tay-giam ong memandang kehadiran Kim Hong. Dengan perasaan heran, ia menganggukkan kepala berkata:

"Lauwcu kembali pada tiga hari yang lalu, tapi bergegas-gegas pula ia keluar."

"oh Tidak ada?" bertanya Kim Hong. "Kemanakah perginya?" Tay-giam-ong mengg elengkan kepala berkata:

"Menurut dugaanku, tentunya dia pergi kerumah penjara digunung Bu-San"

"Ah Mungkinkah terjadi" bertanya Kim Hong, "ibu tidak mau menurunkan martabatnya sendiri, ia tak mau menempur penguasa rumah penjara ang baru itu."

Dengan bersungguh-sungguh, Tay-giam-ong berkata:

"ceritanya Sangat panjang, masuklah dahulu, biar kuceritakan seCara terperinci. Pada empat hari yang lalu, disini telah terjadi sesuatu yang menggemparkan."

Mengikuti langkah Tay-giam ong, Kim Hong memandangi Wakil rumah penjara itu, kedudukan Tay-giam-ong sangat tinggi. kecuali Suma Siu Khim, ia adalah pimpinan kepala mandor.

Ditengah jalan- Tay-giam-ong berkata:

"Kini, bagaimana aku harus memanggil dirimu? Kongcu? Atau Kim Hong?"

"Panggil saja aku Kim...." berkata sipemuda.



Berkata Tay-giam-ong, "Lebih patut kalau kupanggil Kim Hong kongCu. Kau adalah putra dari laucu kami, sudah selayaknya kalau ada panggilan yang seperti itu."

"coba kau Ceritakan, apa yang terjadi pada empat hari yang alu, mengapa bisa menggemparkan?" Kim Hong tak banyak komentar.

"ceritanya seperti ini," berkata Tay-giam-ong. "Hari itu, sesudah ibumu kembali, ia masuk kamar dan menangis beberapa saat, kutanyakan sebab musababnya, hanya dikatakan seCara singkat, dia telah mencelakakan dirimu. Aku menjadi heran, sedangkan kini kau bisa balik dengan hidup, Mengapa dikatakan dia mencelakakan dirimu?"

Kim Hong menceritakan jalannya peristiwa bagaimana ia menyelam kedasar telaga Tay-pek tie, bagaimana diseret sikakek gelandangan Kiat Hian, bagaimana ia mendapat obat, pelajaran ilmu dari pedang Tay-pek-kiam. Dan terakhir iapun menuju kemari.

"Hebat Hebat" Tay-giam ong mengeluarkan pujian. ia menjadi girang. "Sungguh kebetulan Sungguh kebetulan. Aku sedang mengalami proses otak bingung, menurut laporan, besok rumah penjara kita akan mendapat penyerbuan golongan Kalong, mereka dibantu dengan sembilan jago silat dari daerah Tay Wan-kok Hal ini sedang menyulitkan seluruh isi rumah penjara kita. Bagaimana harus menghadapi mereka? Siapa yang harus tampil kedepan? Kini kau hari ini balik kembali. Sungguh kebetulan Sungguh kebetulan. Kau bisa mewakili ibumu, menghadapi tantangan orang-orang itu."

"Tujuan utamaku kemari ialah untuk menghadapi mereka." berkata Kim Hong, "Tapi ibu tidak ada. Mungkin peperangan besok tidak mudah dihadapi."

Tay-giam-og berkata: "Menurut perkiraan orang,jago-jago kita cukup banyak. entah bagaimana keadaan kekuatan musuh ?"

Kim Hong menceritakan pengalamannya selama bertempur dengan Hamid dan kawan kawan dengan rapi sekali. Sesudah itu ia berkata: "Biar kuminta bantuan suhu dan suboku, eh, ya, bagaimana keadaan Yo In-jie Sumoay? Sudahkah dia kembali ?"

"Belum." Tay-giam-ong menggelengkan kepala, "Yo in-jie belum balik kembali. Leng Bie sian juga belum balik kembali."

"Tidak apalah, biar kuminta bantuan suhuku saja "

"Suhumu juga sudah tidak ada." berkata Tay-giam-ong. "Tiga tokoh silat ajaib. Sam-kie-hui-sian-po, It-hu Sianseng, Thian San Soat Po-po. can-sa sian sudah tidak ada didalam rumah penjara."

Hal ini juga menggirangkan Kim Hong, bertepuk tangan, dia berkata: "Apa ibuku yang membebaskan mereka?"

"Bukan- berkata Tay-giam-ong menggelengkan kepala. "Lima hari yang lalu, ada seseorang yang memalsukan ibumu, itu waktu aku sedang ada urusan keluar, tidak bertemu dengannya. Menurut cerita, orang yang memalsukan ibumu itu langsung pulang dan terus menuju kearah kamar penjara, entah apa yang diceritakan kepada tiga tokoh silat ajaib can-sa sian Cs. Mereka itu marah-marah dan uring-uringan, berbareng hendak menantang Sayembara, dan betul-betul terjadi, can-sa-sian menerima sepuluh jurus serangan tokoh misterius itu. Begitu juga It-hu Sianseng, begitupun Thian-san Soat Po-po. Mereka berhak mendapat kebebasan, dan seCara lenggang kangkung, ketiga tokoh ajaib itu meninggalkan rumah penjara."

"oh....." Inilah berita baru bagi Kim Hong, "Ada orang yang berani memalsukan ibu?"

"Ya." berkata Tay-giam ong. "Disaat ibumu kembali segera kutanyakan hal ini, tentu saja dia marah dan uring-uringan- Ternyata laucu kita itu ada yang berani main sandiwara Gatot Kaca kembar Menurut dugaan ibumu. tentu buah hasil karya penguasa Rumah Penjara digunung Bu-san- Maka langsung dia turun gunung dan meninggalkan rumah penjara."

Kim Hong semakin heran. pikirannya diasah pulang pergi untuk menemukan jawaban dari kemisteriusan2 ini, ia bertanya "Heran, apa maksud tujuan orang itu?"

Tay-giam ong berkata:

"Pasti penguasa rumah penjara gunung Bu San sengaja memanCing incident- incident. Sengaja mencari setori saja."

"oh..... karena itukah ibu meninggalkan rumah penjara?"

"Ya. Sebetulnya, sifat-sifat ibumu itu kukenal baik. Tidak mungkin ia terpanCing pergi. Hanya kematianmulah yang menyulitkan dirinya, maka segera ia menerima tantangan itu, tentunya sudah mengikuti Sayembara dirumah penjara Bu-san- hal ini mungkin bisa menurunkan derajatnya, menurunkan kedudukannya. menurunkan gengsinya, inilah anggapan-anggapan ibumu."

"Biarlah ibu menantang rumah penjara Bu-san-" berkata Kim Hong, "Aku tidak percaya, kalau ibu bisa dikalahkan orang."

Tay-giam ong berkata:



"Kalau bertanding satu lawan satu, tidak mungkin ada orang yang bisa memenangkan ilmu silat ibumu. Yang kutakuti adalah....."

"Kalau mereka main keroyok?"

"Ya. Kalau terjadi pengeroyokan atau tipu muslihat, atau Jebakan-jebakanjahat sulit diduga."

"Aku sudah pergi kerumah penjara Bu-san- Kukira tidak ada sesuatu yang aneh, legakan hatimu. Kuyakin ibu bisa memenangkan pertandingan itu." Tay-giam ong berkata,

"Kalau betul ibumu menempur rumah penjara digunung Bu-san, esok hari iapun harus kembali. Kalau besok dia tidak kembali, bagaimana rencanamu?"

Lagi-lagi Kim Hong dipaksa memeras otak. terus terang saja pemuda kita bukanlah condekiawan terlihat, menghadapi problem-problem yang tidak mudah dipecahkan, dia pun sulit mengatasinya, berpikir beberapa saat lagi, ia bertanya: "Hei, bagaimana penghargaanmu kepadaku?" Tay-giam Ong berkata:

"Kau adalah putera Lauwcu kami, tentu saja harus menjadi kongcu."

"Sampai dimanakah batas-batas kekuasaanmu?"

"Kalau saja kau bisa mengikuti dan menggaris bawahi kemauan ibumu, apapun boleh kau lakukan."

"Baik," berkata Kim Hong. "Kini aku hendak mengeluarkan perintah, kuharap saja kau tidak menolak."

"Pasti." berkata Tay-giam-ong. "Kalau saja perintah itu tidak menyimpang dari keadaan yang semula."

"Tentu saja tidak menyimpang." Dengan sungguh-sungguh Kim Hong berkata: "Perintah pertama, segera cabut papan pengumuman tanda istirahat perang itu."

"Baik," berkata Tay-giam-ong. "Masih ada perintah lain?"

"Di depan sekali, buatlah tulisan yang berbunyi seperti ini: SELAMAT DATANG KEPADA ROMBONGAN KALONG DAN PARA JAGO DARI DAERAH TAY-WAN KOK."

"Tepat" Tay-giam-ong bertepuk tangan. "Perintah yang sangat tepat."

Kim Hong berkata lagi:

"Perintah lainnya, beri daftar nama dari tawanan-tawanan kita."

Tay-gim-ong diam sebentar dan bertanya.

"Buat apa?"

Kim Hong berkata:

"Boleh kah aku tahu, dikala ibuku berada, Sebelum dia hendak melakukan sesuatu, apakah harus berunding dahulu denganmu?"

"Ya," jawab Tay-giam ong. "Dia sering berunding, terlebih- lebih untuk menghadapi situasi gawat."

"Aku hendak menjadi diktator satu kali," berkata Kim Hong. "Bolehkah tidak merundingkan jalan ini? Hanya satu kali saja?"

"Baiklah," Tay-giam-ong menyerah. "Segera kuberi daftar nama itu."

Kim Hong segera menjadi wakil penguasa rumah penjara rimba persilatan Tay-pa-San, Tay-giam-ong menjalankan perintah-perintah baru dari putra penguasa rimba persilatan yang disaat ini sedang absen.

SESUDAH MAKAN MALAM, dengan membawa daftar nama dari nama tawanan Rumah Penjara, seorang diri Kim Hong menuju ketempat kamar-kamar tahanan itu, ia tidak mau didampingi Tay-giam-ong. Dikatakan, dia tidak membikin pemeriksaan pribadi.

Tay-giam-ong bisa menerima tolakan halus, betul dia tidak menyertai Kim Hong. Kim Hong melakukan rencananya yang bertentangan dengan tujuan ibunya.

Mempercepat kita, kita tak gambarkan secara terperinci, bagaimana Kim Hong mengkong-kalingkong didalam kamar penjara.

Singkatnya cerita, Kim Hong sudah selesai menyambangi orang-orang didalam kamar tahanan rumah penjara, dia balik ketempat kamar yang sudah tersedia.

Mengikuti dibelakang Kim Hong, secara tersenyum-senyum, Tay-giam ong juga mendatangi kamar tahananannya.

Tay Giam ong tiba dikamar tahanan nomor Satu, kamar tahanan ini tersekap seorang jago silat yang pernah mempunyai kedudukan hampir sama dengan dewa persilatan, dia adalah ketua Siau-w-lim-pay Lian-in Taysu.

Lian- in Taysu menjadi penghuni kamar tahanan nomor satu, umurnya telah berada di atas seratus tahun. Tapi dia masih gagah dan bangga, rambutnya telah panjang sehingga tiga tombak, duduk seperti berdiri diatas jenggot.

Perlahan-lahan Tay-giam-ong menyentil-nyentil jeriji besi kamar tahanan itu.

"Hei," ia memanggil orang tahananannya. "Hwesio tua, kemari"



Itu waktu, Lian-in Taysu sedang duduk bersila, ia membuka kedua matanya, memandang kearah Tay-iam-ong bertanya:

"Ada urusan apa?"

Tay-giam-ong bertanya:

"Apa yang tadi kalian percakapan?"

"Percakapan yang mana?" balik tanya Lian-in Taysu.

"Percakapanmu dengan kongcu kami."

"Kongcu yang mana?"

"Kim Hong kongcu. Dia adalah putera penguasa rumah penjara kami."

"oh....mengapa kau tidak langsung bertanya kepadanya?"

"Dia tidak mau membuka rahasia."

"Nah, apa kau mau memaksa aku membuka rahasia?"

Tay-giam-ong kalah berdebat Dia meninggalkan kamar nomor satu, dan kini menuju kearah kamar tahanan nomor dua,

Lian-in Taysu duduk kembali, menunggu Tay -iam-ong meninggalkan kamar tahanan nomor satu, dan kini dia sudah dlkamar tahanan nomor dua.

Penghuni kamar tahanan nomor dua adalah ketua partay Bu-tong-pay ceng-hong Tojin juga termasuk salah satu tawanan bebuyutan. Bukan hutang Bebuyutan Mek ceng-hong Tojin juga termasuk salah satu nama yang sudah kita Ceritakan, Kim Hong pernah mendatangi dirinya

Disaat Tay-giam ong menuju keruangan ia bisa mengikuti percakapan-percakapan Tay-giam-ong dengan ketua partay Siau Lim Pay.

Disaat ini, dia berdiri dibalik jari-jari terali penjara, tapi membelakangi jendela, seolah-olah meremehkan pengunjung, tidak mau menjawab segala pertanyaan.

Walau Tay-giam-ong menjadi orang kepercayaan Suma Siu Khim kedudukannya adalah mendapat kursi kedua didalam rumah penjara itu, kepada tawanan tua seperti ceng-hong Tojin ia tidak berani berlaku kurang ajar, memperlunak sikapnya dengan ramah tamah ia berkata:

"Lo ciangbunjin, apa Sseama ini keadaanmu baik-baik saja ?"

ceng-hong Tojin tidak menjawab, juga tidak menoleh kebelakang. Tay-giam-ong mengangkat pundak berdiam beberapa saat baru berkata:

"Ayo, Lo ciangbunjin sudah cukup tua. walaupun demikian, toh masih kurang pengalaman, tidak berani bicara padaku ?"

Tiba-tiba saja ceng-hong Tojin membalikkan badan, kepalanya pun terus menoleh, ia berkata:

"Tay-giam-ong, bagaimana keadaanmu? Baik-baik sajakah? Malam ini bulan purnama bulan sangat indah sekali, he"

Dengan girang Tay-giam-ong berkata:

"Betul...Betul....Malam ini adalah malam Tiong-ciu. Setiap malam Tiong-ciu, kadangkala kita terkenang kepada famili ditempat jauh."

ceng-hong Tojin menyambung pembicaraan tadi, katanya: "oh Tay-giam-ong terkenang kepada famili ditempat jauh?"

Terkenang famili ditempat jauh tidak ada hubungan dengan Kongcunya Kim Hong.

Tay-giam-ong menggelengkan kepala berkata:

"Aku seorang anak yatim piatu. Tidak ada saudara ada tidak tiada famili, dari mana famili ditempatkan jauh, bagaimana terkenang nya? Kukira ciangbunjinlah sebagai seorang bekas ketua partay, apa ciangbunjin tidak..."

cepat-cepat ceng-hong Tojin memotong lagi, katanya:

"oh Ternyata Tay-giam ong adalah anak yatim piatu? Aku sangat kasihan sekali melihat orang yang sudah kehilangan ayah, lebih kasihan lagi kalau bertemu dengan anak tidak beribu. Paling kasihan nasib seorang yatim piatu, apalagi piatu. Betul-betul kasihan-..."

Tay-giam-ong kewalahan, ia tidak melanjutkan perkataan itu, meninggalkan kamar nomor dua, dan menuju kearah kamar nomor tiga. Hendak menyelidiki rahasia Kim Hong, Tentu tidak mungkin

Tay-giam ong menuju kamar tiga. kamar tahanan nomor tiga lebih sulit lagi, segera ia mendapat sambutan yang keras:

"Maaf!!" demikian berkata penghuni kamar tahanan nomor tiga. "Aku tidak mempunyai waktu bicara."

Tay-giam-ong melanjutkan penyelidkannya, satu persatu didatangi kamar kamar tahanan yang pernah dikunjungi oleh Kim Hong.

JaWaban-jawaban yang didapat betul-betul mengecewakan, tak ubahnya seperti apa yang sudah ditemukan. Dari kamar nomor lima menjawab:

"Maaf Tanya saja pada kongcu kauku rimba persilatan-"

Penghuni kamar tahanan nomor enam menjawab. "Sabarlah Sesudah hari menjadi pagi, kau akan mengetahui"



Tay-giam-ong tidak berhasil membikin penyelidikan

Kim Hong mengumpulkan Raja-raja akherat yang berada didalam rumah penjara Tay-pa San, kesepuluh Raja Akherat ini adalah inti kekuatan ibunya, ia mengajak mereka berembuk bersedia untuk menghadapi kedatangan dan penyerangan-penyerangan dari golongan Kalong.

Sebagai seorang pemimpin muda. Kim Hong tidak lupa menyelidiki dan memberi perintah kepada para anak buah rumah penjara Tay-pa San menyelidiki gerakan-gerakan golongan Kalong.

Mereka masih berembuk terus. Dengan harapan bisa menunggU kembalinya Suma Siu khim. Suma Siu khim yang ditunggu tak kembali.

Laporan-laporan dari anak buah Tay-pa-San memberikan gambaran-gambaran penyerbuan musuh, dengan jelas memperinci penyerangan golongan Kalong.

"Lapor kepada Tay-giam ong. golongan Kalong mendapat bantuan dari jago-jago Tay-wan-kok."

"Lapor kepada Tay-giam-ong, orang berambut merah langsung berada dibawah pimpinan seorang jago tua yang bernama Hamid."

"Lapor kepada Tay-giam-song, Hamid dengan kawan-kawan telah mendekati dan muncul didaerah Pak-tay-hiap. Jumlah mereka diperkirakan berkisar diantara seratus orang."

"Lapor kepada Tay-giam-ong, mereka sudah berada ditempat Ya-kouw."

"Lapor kepada Tay-giam-ong, mereka berada dibawah gunung kita."

Mendapat laporan-laporan yang seperti ini sebentar bentuk wajah Tay-giam-ong berubah. Golongan Kalong dan Hamid dengan kawan-kawan ternyata begitu cepat. Ternyata sudah berada dibawah gunung. ia menoleh kearah Kim Hong, berkata kepada ketua muda itu:

"Kongcu, bagaimana kalau mereka tidak menantang Seperti apa yang sudah kita tetapkan pada sayembara-sayembara."

Datang laporan-laporan itu, tidak mengejutkan Kim Hong, ia tersenyum mendapat pertanyaan Tay-giam ong, ketua muda laucu rimba persilatan ini berkata:

"Menurut hematku, mereka masih ragu-ragu. Melinat dicabutnya tanda pengumuman istirahat perang tentu membingungkan rombongan orang-orang berambut merah itu. Didalam anggapan mereka ibu sudah kembali, tentu akan memberi pendaftaran.

Raja akherat nomor dua Jie Giam-ong berkerut alis, ia mengemukakan ketidak mengertiannya :

"Melihat dicabutnya tanda istirahat mereka tidak berani menyerbu?" Kim Hong berkata:

"Dicabutnya tanda itu berarti ibu sudah kembali, mereka tidak berani berbuat kurang ajar. Kukira harus mengikuti apa yang ditunjuk. memberi pendaftaran seyembara."

Raja akherat nomor dua Jie-giam-ong berkerut alis dan bertanya: "Apa mereka tak takut dikalahkan oleh Laucu?"

Kim Hong menganggukkan kepala berkata:

"Hamid, Mobilson dan Joos cukup kuat, mereka belum dapat mengalahkan ibu. Tapi mereka yakin dan sanggup menerima serangan ibu sehingga seratus kali, Karena itu

lebih baik mengikuti sayembara, mereka bisa merebut rumah penjara Tay-pa-San secara syah."

Raja akherat nomor tiga Sam-giam-ong bertanya heran: "Kongcu, hendak mewakili laucu menerima serangan mereka?"

Dengan menganggukkan kepala Kim Hong berkata:

"Aku hendak mencoba ilmu berkelebatnya sinar pedang dari keluarga Kiat, menurut keterangan Kiat IHian cianpwe, aku sudah bisa mengimbangi kekuatan mereka. Hendak mewakili laucu meneruskan upacara sayembara."

disaat ini, berlari masuk pula seorang informan, ia memberi laporan:

"Lapor kepada Tay-giam-ong, jumlah mereka seratus dua puluh orang semua mencatatkan diri, mendaftar dan mengikuti sayembara,"

"Dimana Thiat oe siansu?" bertanya Tay-giam-ong. Informan itu menjawab

"Thiat-oe siansu sudah memberi perintah agar melakukan pendafaran satu persatu, tapi mereka menolak, kini sudah memasuki daerah pegunungan-"

Tay-giam-ong adalah wakil Suma Siu Khim. Suma Siu Khim tidak pernah mengurus persoalan-persoalan yang bertele-tele, semua urusan diatur oleh Tay-giam-ong. Karena itu laporan-laporan diberikan kepadanya. Itu bukan berarti meremehkan dan tidak menganggap adanya Kim Hong di tempat itu, Hanya kebiasaan dan tradislonal Rumah Penjara Tay-pa San-

Sesudah mendengar laporan, Tay-giam-ong mengulapkan tangan dan berkata: "Baik. Pergi selidik lagi"



Anak buah itu meninggalkan ruangan. Raja akherat nomor dua, Jie-giam-ong berkata: "Bah Seratus dua puluh jago silat, Ha-ha Jumlah kita hanya belasan orang, satu lawan sepuluh? Bagus Sudah lama aku gatal tangan, hari ini bisa melampiaskan kepuasan hatiku."

Berbeda dengan sikap Jie-giam-ong yang ugal-ugalan, tidak takut kepada setan dan kepada siapapun juga, sifat Tay-giam ong selalu memperhatikan yang kecil, ia menjadi berduka katanya bersedih hati:

"Walau kekuatan kita tidak bisa diremehkan, tapi anak buah golongan Kalong bukanlah anak buah biasa. Kita harus berhati-hati."

Kim Hong memandang kearah Raja Akherat-Raja Akherat didikan ibunya, kepada mereka ia bertanya:

"Diantara para cianpwe, Siapa yang pandai dan mahir menggunakan senjata rahasia?"

Raja Akherat nomor tiga, Sam-giam-ong berkata:

"Liok-giam-ong Jarum Bwe-hoa-ciam ciptaannya termasuk salah satu senjata rahasia luar biasa didalam rimba persilatan."

Kim Hong menoleh dan memandang kearah Raja Akherat nomor enam Liok giam-ong dia berkata:

"Lebih baik Liok-giam ong cianpwe menunggu di bawah tenur, siapa yang jatuh hadiahkan saja sebuah jarum Bwee-hoa-ciam, satu-persatu dibereskan."

Raja Akherat nomor enam Liok- giam-ong menerima perintah, cepat-cepat meninggalkan ruangan itu untuk membikin persiapan. Ia mendapat tugas membereskan orang dari luar daerah Tay-wan-kok dan golongan Kalong.

Disaat ini, datang pula anak buah rumah penjara Tay-pa San yang melaporkan atas penyerbuan Hamid cs yang lebih dekat.

Dengan suara keras Tay-giamong membentak: "Silahkan mereka masuk semua"

Tidak lama kemudian, dipelataran yang terdapat tujuh batang tenur besi, sudah berkerumun banyak orang, mereka dibawah pimpinan tokoh utama jago Tay-wan-kok Hamid yang didampingi oleh Jooss dan Mobilson.

Di belakang ketiga jago-jago Tay-wan-kok itu, terdapat juga Brey, Dokucan, Paul, Kuat, Alwi dan Sulek.

Di belalang sembilan jago Tay-wan-kok. baru berdiri anak buah golongan Kalong, mereka dibawah pimpinan Jie Hiong Hu, ouwyang po-kui, Yo Kim Hwa, Yap Tiong cu, dan sepasang iblis dari daerah Lo-hu.

Semua orang mengurung dan mengincar rumah penjara Tay-pa-san.

Kim Hong mengeluarkan tertawa panjang tubuhnya melejit keluar dari salah satu jendela berbentuk hati maya.

Kim Hong sudah menempatkan dirinya pada salah satu tali tenur menudingkan jari ke arah Hamid dan membentak: "Hai, Hamid kotor, berani bertempur dengan diriku?"

Wajah Hamid ditekuk masam, sepasang matanya memancarkan sinar beringas, dia membentak:

"Bocah tidak tahu diri, lekas masuk dan beritahu kepada ibumu, biar dia yang meneruskan pertandingan."

Dengan tertawa Kim Hong berkata: "Hendak menerima pelajaran ibu? Baik, Tapi kau harus kujajal dahulu."

Dengan marah Hamid membentak:

"Kapan rumah penjara Tay-pa-san mengganti peraturan?"

Dengan dingin Kim Hong bertanya: "Apa rumah penjara Tay-pa-san harus mengganti aturan seijinmu? Bah Kita orang mempunyai cara-cara tersendiri, lawannya aku. Mana dadamu? Kalau kau tidak berani melawan aku, kembalikanlah kepalamu, lekas ngiprit pergi."

Sepasang biji mata Hamid yang hitam terputar tiba-tiba ia tertawa dingin, berdehem sebentar dan berkata:

"Ha- ha... aku tahu Ibumu masih belum sembuh dari lukanya, bukan? Maka menyuruh kau keluar menampilkan diri?"

Kim Hong tersenyum dan berkata: "Apa matamu sudah hampir buta? Tidak melihat dicabutnya tanda istirahat perang? Penyambutan-penyambutan kepada setiap orang yang hendak mengikuti sayembara?"

Hamid tidak bisa membenarkan dugaannya, mendelikkan mata dan membentak:

"Lekas suruh ibumu keluar, aku hendak menerima sayembara laucu rumah penjara rimba persilatan Tay-pa San"

"Aku adalah ketua muda dari rumah penjara Tay-pa San-lawan aku"

Wajah Hamid menjadi matang biru, ia menganggap dirinya lebih tinggi setingkat dari Kim Hong, tidak mau melawan anak kecil, karena itu, ia menoleh kearah Brey dan berkata: "Brey, beri persen lagi hawa panas Tay-yang-sinkang kepadanya."

Brey menerima perintah itu, maksudnya hendak tampil kedepan, menerima serangan-serangan.



Disaat ini, salah satu dari kedua Lo-hu-pay. Kha Gi San mendelikan mata, menoleh kearah Hamid dan memberi hormat:

"Hamid cianpwe," memotong ayam tidak perlu mengguna kan golok besar, bocah ini serahkan saja kepadaku."

Dengan berkerut alis, Hamid berkata: "Kau bukan tandingannya" Dengan dingin Kha Gi San berkata:"ya"

Wajah sepasang iblis dari daerah Lo-hu-pay yang terkenal sudah mulai kehilangan fungsi. Sesudah keluar dan meninggalkan rumah penjara, selama ini tak tahu telah melakukan apa. Sesudah mendapat tegoran Hamid dia berkata lagi:

"Aku masih ingin kembali ditangan mereka mengapa locianpwe tidak menyerahkan kedudukan pertama?"

Dengan menyeringai kejam. Hamid membentak. "Apa kau hendak menantang diriku?"

Dengan sikapnya yang masih kaku Kha Gee San berkata :

"Mana berani dikatakan menantang? Aku hanya meminta kebijaksanaan cianpwe." disaat ini, ketua golongan Kalong membentak:

"Kha Gee San,jangan kau berlaku kurang ajar kepada Hamid cianpwe."

Biasanya Kha Gee San tunduk kepada ketua golongan itu, hari ini tidak, ia melirik kearah sang istri Pa cap Nio hanya sebentar tanpa mengucapkan ba dan bu tubuhnya melompat kearah tenur besi. Disana sudah berdiri Kim Hong, tangannya terayun menyerang sipemuda dan membentak:

"Hayo bocah kurang ajar. Biar aku yang melayani permintaanmu"

Tindak tanduk Kha Gee San pada hari ini agak menyimpang dari kebiasaannya Kim Hong merasa terkejut dan heran, ia mengegos diri dari serangan Kha Gee San, kesamping sedikit, dengan dingin berkata:

"Kha Gee San, aku tidak menaruh dendam kepada kalian suami isteri dari daerah Lo-hu, tapi janganlah tidak tahu diri. Lekas mundur"

Kha Gee san tidak melayani kisikan itu, terus menerus menyerang kearah Kim Hong. Kekuatannya juga tidak berkurang.

Sampai dimana ilmu kepandaian Kha Gee San- Kim Hong lebih maklum dari pada orang itu sendiri. Ia sudah mendapat ilmu kepandaian hebat untuk meng a l a h kan Kha Gee San bukan urusan sulit. Tapi ia tidak mau kalau Hamid itu bisa mengetahui kemajuan ilmu silatnya, jangan terlalu panas kalau saja menjatuhkan Kha Gee San dalam waktu singkat penilaian harga bertambah, lebih Sulit mengalahkan mereka, karena itu dengan hanya mengeluarkan kekuatannya ia menggempur Kha Gee San secara bermain-main.

Bertempur lebih dari tiga puluh jurus, dengan suara perlahan tiba-tiba Ka Gee San berkata:

"Bocah Kim Hong, Hamid telah mempersiapkan boom Pek lek tan kepada setiap orang yang datang. Kau harus berhati-hati. Boom peledak ini sangat hebat, bisa menghancurkan semua isi rumah penjara. Lekas pukul jatuh aku, dan beritahu ibumu akan adanya bahaya itu"

Kim Hong terkejut, dengan menekan suara mengirim gelombang tekanan tinggi ia bertanya:

"Apa yang dimaksud dengan boom peledak Pek-lek-tan?"

Kha Gee San makin menyerang, ia juga berkata perlahan:

"Itulah semacam mesiu buatan Hamid. Sesudah dilempar bisa meledak dan menimbulkan kebakaran. Tidak mudah dipadamkan. Aku kira jumlah orang rumah penjara terlalu sedikit. Kalau saja kalian mempunyai banyak jago, lebih baik bertempur secara dekat-berdekat, jangan beri kesempatan orang-orang dari luar daerah itu melemparkan bahan peledak."

Dengan heran Kim Hong bertanya: "Mengapa kau beritahu rahasia ini?"

sepasang sinar mata Kha Gee San seperti menyemburkan darah, ia berkata

"Si banci Jie Hiong Hu itu telah memperkosa isteriku, huh Isteriku tidak berani membikin pengaduan- Tetapi banyak orang sudah tahu mereka melakukan perbuatan terkutuk. Dilakukannya perbuatan itu karena aku tidak ada disamping mereka. Jie Hiong Hu sangat lihay, aku bukan tandingannya Nanti, kalau bisa membunuh banci itu, aku hendak menghadiahkan semua harta kekayaan seluruh gunung Lo-hu-san-"

Kim Hong mendesak Kha Gee San sehingga kejendela rumah penjara, ia berkata "Nah Lompat dan masuklah kesana nanti akan kubunuh ketua golongan Kalong itu"

"Tidak" Kha Gee San menolak. "celakalah nyonyaku, lebih baik kau pukul akujatuh ke bawah."

"Bagaimana dengan nyonyamu?" bertanya Kim Hong.



"Tentu saja dia akan tampil kedepan. Itu Waktu kau juga boleh pukul jatuh kebawah." berkata Kha Gee San. Kim Hong berkata:

"Di bawah tenur ini telah bersembunyi seorang Raja Akherat, selalu siap dengan jarum Bwe-hoa-ciam. Kalau kau bisa sampai dibawah kau bisa mendapat serangan jarum hebat itu."

"Tidak takut. Aku bisa siap sedia."

"Baik"

Sesudah berkata begitu Kim Hong membentak keras, tangannya ditebas, memukul kepinggang Kha Gee San.

Kekuatan ini memang hebat dan dahsyat, dimisalkan sengaja Kha Gee San juga tak mungkin bisa mengelakkannya.

Terdengar suara jeritan Kha Gee san, bruk/ tubuhnya terpentak dan jatuh kedalam jurang.

Kekalahan Kha Gee San sudah berada dibawah perhitungan semua orang. Kecuali jeritan Pa cap Nio, tak ada yang merasa kasihan-

Jeritan Pa cap Nio dibarengi oleh munculnya nyonya gunung Lo-hu-san itu, ia lompat ke tenur dan menyerang Kim Hong, dengan hati sedih ia membentak: "Bocah tidak tahu budi biar aku mengadu jiwa "

Melupakan kepada kepentingannya, Pa cap Nio menyerang seCara membabi buta.

Dengan mudah Kim Hong mengelakan setiap serangan Pa cap Nio, menggunakan gelombang tekanan tinggi yang hanya bisa disalurkan kepada Pa cap Nio seorang dia berkata: "Nyonya Kha Gee San apa kau sudah tidak mau menemui suamimu."

Dengan menjerit keras, Pa cap Nio berteriak.

"Mengapa tidak mau bertemu? Huh Kalau aku yang bertanya kepadamu, apa kau sudah tak mau nona Leng Bie Sian? Apa jawabanmu?"

Karena cara-cara Pa cap Nio yang tidak mengerti situasi, Kim Hong juga berteriak keras. Kini tidak menggunakan gelombang tekanan tinggi, semua kata-kata dapat didengar oleh semua orang

"Baiklah Biar kupukul jatuh kau kebawah. Disana sudah menanti kehadiran suamimu"

Pa cap Nio berkata:

"Tentu saja aku mau bertemu dengan suamiku, tapi tidak didalam keadaan dunia akherat sesudah aku menuntut balas."

Kim Hong merasa geli, ia juga mempunyai itikad baik, Karena itu, dengan perlahan berkata

"Nyonya Kha Gee San suamimu jatuh dibawah sengaja, dia hendak meninggalkan rombongan golongan Kalong, kalau kau tidak lompat kebawah, apa lagi yang ditunggu?"

Pa cap Nio tertegun. beberapa saat kemudian ia berkata: "Betul? Apa kau tidak bohong?"

"Tentu saja betul," berkata Kim Hong.

Saking benCinya pada ketua golongan Kalong.....Wajah Pa cap Nio berubah, tangan dan kakinya gemeteran, ia bertanya kaget,

"Apa betul yang dikatakan?"

Kim Hong menggoyangkan tangan dan berkata:

"Tanya sendiri kepada yang dibawah."

Mereka bercakap-cakap. Sehingga mengganggu jalannya pertempuran, hal ini mengejutkan semua orang. Lebih-lebih ketua golongan Kalong. ia berteriak panas: "Pa cap Nio, apa yang kalian sedang kerjakan?"

Pa cap Nio menangis, menutup muka sendiri, lalu berteriak: "Oh Tentu dia sudah mengetahui hal itu, oh Bagaimana aku....."

"Jangan khawatir." berkata Kim Hong. "Dia masih tetap Cinta kepadamu, temuilah dia dibawah."

"Apa yang sama? Apa yang cocok?"

Tiba tiba Pa cap Nio menoleh kesamping, menuding jari kearah ketua golongan Kalong ia membentak:

"Jie Hiong Hu, kalau aku tak ikut mati pada hari ini, aku bersumpah untuk menuntut balas."

Sesudah itu, ia melepaskan injakan kakinya, terjun kedalam jurang. Dua anggauta sudah dilalahkan Tentu saja Hamid marah besar segera ia membentak. "Brey Lekas hantam bocah itu."

Brey sudah lompat kearah tenur besi, menudingkan jari kearah Kim Hong dan membentak: "Hei, mengapa kau sudah menghilangkan semua ilmu kepandaian Paul?"

Paul adalah Suheng Brey, ilmu kepandaiannya sudah dihancurkan oleh Kim Hong, karena itu dia merasa Sakit hati,

Kim Hong sudah bersiap sedia, ia berkata: "Apa masih kurang pantas? Apa diharuskan membunuh dirinya?"

sepasang mata Brey dipentangkan lebar-lebar, dengan wajah merah ia membentak: "Akan kuhancurkan kepalamu."

"Baiklah" berkata Kim Hong "Lekas kau turun tangan"



Brey menjerit. tangannya dijulurkan, menyerang Kim Hong.

Terjadi pertempuran yang hebat. Kim Hong masih tidak menggunakan kepandaian simpanan, ia melayani dengan berhati-hati.

Ilmu kepandaian Brey bisa mengimbangi ketua golongan Kalong, dahulu, lain sekarang. sesudah mendapatkan pelajaran berkelebatnya sinar pedang dari keluarga Kiat didaSar telaga Tay-pek-tie, sesudah memakan obat Tiang-seng-pu-lo-tan, kekuatan Kim Hong jauh naik berkali lipat. ia sudah berada diatas Brey. Kalau Kim Hong mau, dengan mudah bisa menjatuh kan Brey, Hanya Kim Hong sudah memperhitungkan akibatnya, hal ini harus dirahasiakan dan siap untuk menempur Hamid.

Pertempuran masih berlangsung terus, terjadi saling gebrak. elak-mengelak.

Satu saat, Brey mendorong kedua tangan serangan ini disambuti oleh kedua tangannya Kim Hong. "Bekkk ..... "

Terdengar suara letupan yang keras, tubuh Brey terpentak, kakinya meninggalkan tali tenur, jatuh kedasar jurang.

Hamid, Joos dan Mobilson berteriak kaget. kekalahan Brey berada diluar dugaan mereka. Apa yang menyebabkan kemajuan Kim- Hong begitu hebat? Inilah yang menjadi teka-teki

"Aha" Tiba-tiba Hamid berteriak kaget, "pasti Tentunya obat Tiang-seng-pu-lo-tan"

Hamid menoleh kearah Joos dan menoleh pula kearah Mobilson, mereka berkacak-kusuk. didalam bahasanya, sesudah itu, Mobilson tampil kedepan, lompat terbang melayang ketengah-tengah jurang, meletakkan kakinya

diatas tenur besi, memandang musuhnya beberapa waktu, baru ia berkata:

"He, apa kau sudah makan obat Tiang-seng-pu-lo-tan?"

Dengan tertawa Kim Hong berkata:

"Aku tidak mendapat kotak ajaib, dari mana mendapatkan obat Tiang-seng pu-lo-tan?"

Mobilson menyeringai, ia berkata:

"Kotak ajaib sudah didapatkan oleh ibumu, mengapa tidak mendapatkan Tiang-seng-pu-lo-tan ?"

"Kotak itu sudah kosong." berkata Kim Hong."

"Bohong" berkata Mobilson.

"Tidak percaya?" berkata Kim Kong. "Terserah kepadamu. obat yang berada didalam kotak ajaib sudah tidak ada didalam tempatnya,"

"Mengapa?"

"Tentu saja sudah diambil orang."

"Siapa yang mengambil?"

"Tidak tahu."

"Apa betul-betul tidak tahu?"

"Walaupun aku bisa menduga, tak kuberi tahu kepadamu,"

Dengan dingin Mobilson berkata

"Aku sudah tidak butuh dengan kotak ajaib itu. Ngg, kalau kau tidak memakan obat Tiang-seng-pu-lo-tan-bagaimana kau bisa memenangkan Brey?"

"Aha Aha" Kim Hong tertawa. "Apa hanya kekuatan kemenakan muridmu yang terpandai?"

Sepasang mata Mobilson menjadi liar, memerah kemudian menjadi biru, sedikit demi sedikit ia mendekati Kim Hong.

Tidak terlihat perubahan wajah pada jago kita, tegak bagaikan gunung, kuat bagaikan bongkah batu. Diam membeku. Bajunya berkibar-kibar tertiuip angin, berdiri diatas tenur yang terpancang di antara kedua jurang dalam yang sangat curam, Wajahnya tenang anteng.

Langkah kaki Mobilson masih terayun kedepan, setapak demi setapak. diperhatikannya sampai dimana ilmu kepandaian Kim Hong, Mobilson bisa menyelami, inilah kejadian beberapa hari yang lalu, kini Kim Hong sudah berani menghadapi dirinya tanpa gentar. Tentu mengandung sesuatu yang misterius. Di mana letak kemisteriusannya?

Mobilson harus menimbang sampai berkali-kali, langkahnya dihentikan sejauh jarak seorang. Diam didepan Kim Hong, dengan geram dia membentak: "Bocah, lekaslah bergerak. agar jangan dikatakan aku yang menghina anak kecil."

Tapi Kim Hong tak mau bergerak.

Ketegangan memuncak. Semua jago dari daerah Taywan-kok dan golongan Kalong berpikir pikir, apa yang diandalkan oleh Kim Hong?

Begitu juga untuk pihak rumah penjara Tay-pa-san, apa yang diandalkan oleh Kim Hong?

Sembilan raja akherat memeras keringat dingin, bisakah Kim Hong melawan jago si-rambut merah?

Kim Hong menghadapi Mobilson dengan satu senyuman, ia berkata "Apa yang harus di takuti?"



Mobilson adalah juara nomor tiga dari negara Tay-wan-kok. jago-jago Tay-wan-kok belum pernah menemukan tandingan, belum pernah terhina seperti itu, Dari sini ia takut kepada bayangan sendiri, apalagi dicetuskan oleh Kim Hong, marahnya meluap-luap. seolah-olah seekor harimau lapar, melengking dan menerkam

Inilah yang Kim Hong tunggu, kakinya melejit, meninggalkan tenur pertama, dan memasang posisi baru ditenor kedua. ia melarikan diri dari Mobilson.

Kemarahan Mobilson bisa dibayangkan, terkamannya itu menubruk tempat kosong. Hampir saja nyeplos jatuh kedalam jurang. masih untung ia memiliki kekuatah hebat. Bisa melepas dan menariknya didalam setiap saat. Walau begitupun, keadaannya agak canggung, ia berhasil menempelkan kakinya pada tenur-tenur diatas tebing curam, menoleh kearah Kim Hong yang sudah berada ditenor yang kedua, tubuhnya melejit, lompat dan mengikuti bayangan Kim Hong, Mobilson juga meletakkan kakipada tenur kedua, kemarahannya masih belum mereda, tangannya didorong kedepan, membawa hawa panas yang luar biasa, menyerang tuan muda dari rumah penjara rimba persilatan.

Serangan ini lebih hebat dari serangan pertama lebih berbahaya dari serangan pertama.

Kim Hong membawakan posisi yang lemah, Seolah-olah bukan tandingan Mobilson, tak berani menerima serangan itu, lagi-lagi dia mengegos pindah digaris tenur-tenur ketiga serangan Mobilson mengenai tempat kosong.

Lagi-lagi Kim Hong melarikan diri Dikejar oleh Mobilson Lima kali Mobilson menyerang, lima kali pula Kim Hong mengelakkan serangan itu.

Kalau ada yang tahu jerih payah Kim Hong didalam goa rahasia telaga Tay-pek-tie. Kalau ada yang tahu bahwa Kim Hong mendapat tambahan ilmu silat hebat, kalau ada yang tahu Kim Hong sudah memakan obat Tiang-seng-pu-lo-tan, tentunya mudah menduga acara yang dibawakan oleh kauca muda Rumah Penjara Rimba Persilatan itu adalah acara perangkap jebakan

orang-orang yang hadir ditempat itu belum bisa menyelami kehidupan Kim Hong. karena itu, mereka tidak bisa mengukur sampai dimana ilmu kepandaian sang kongcu muda. Anggapannya, Kim Hong tidak berani membentur kekuatan Mobilson

Tanggapannya. Kim Hong kurang berkekuatan. Masih lemah..... Demikian pemikiran pihak Tay-pa-san- begitu juga dugaan dari pihak si penyerang.

Tidak seorangpun yang menduga, kalau cara itu adalah taktik perang Kim Hong. Taktik untuk memenangkan pertandingan, tanpa mengeluarkan banyak tenaga.

Termasuk juga di Mobilson, kiranya, Kim Hong itu betul-betul hampir kalah, ia tertawa puas, dengan temberang berkata:

"Bocah, kukira kau betul-betul sudah pandai. Nyatanya hanya gertak sambel saja? Ha-ha..."

"Nah" Tiba-tiba Kim Hong membentak: "Terima serangan gertak sambelku?"

Berbareng, Kim Hong membuat satu serangan balasan Serangan maut yang cukup mematikan lawan

sudah waktunya Kim Hong bergerak. maka ancaman itu dibarengi oleh bukti dan fakta. "Bledukkk... ."

Tanpa bisa dielakkan atau ditangkis, pukulan Kim Kong mengenai pundak kiri sijago berambut merah

Kedudukan Mobilson bergoncang, gesit laksana kelinci ia mengkaitkan ujung kakinya pada tenur yang lain, bergoyang tiada henti.

Sekarang giliran Kim Hong yang mengambil inisiatif. sret la mengeluarkanpedang Tay-pek-kiam, Membarengi berkelebatnya sinar pedang, membawa sUara desingan kuat, tubuh Kim Hong melejit, segaris dengan ujung pedang mengancam dada Mobilson.

Mobilson baru saja menjadi bangga karena Kim Hong tidak berani menempur datangnya serangan, mendadak tampak pemuda itu menjadi berani, membikin serangan balasan dan mengenai pundaknya. Lebih terkejut lagi, melihat kilauan cahaya pedang yang menyitukan hati.

Kaki Mobilson menendang tenur, melejit tinggi, dengan cara ini ia mengelakkan serangan Kim Hong, gerakannya indah

Permainan ilmu pedang Kim Hong juga bergerak cepat, kini berganti arah, ditujukan ke atas. Menurut larinya Mobilson.

Satu hawa sinar pedang meluncur ke atas, hawa ini adalah hawa murni dari permainan ilmu pedang keluarga Kiat. "Aaaaaa....."

Terdengar suara dengung dari para penonton- pedang adalah permainan pertama dari seratus delapan macam senjata. mudah menggunakan, sulit memahirkan.

Perubahan permainan pedang mengandung unsur-unsur tidak terbatas, tidak mudah mencapai sponsoritas.



Seorang ahli pedang belum bisa dikatakan sebagai ahli pedang, kalau dia tidak bisa menyatukan keenam unsur utama permainan ilmu pedang.

Keenam unsur inti tersebut kita uraikan Unsur kemauan, unsur tujuan, unsur kekuatan. unsur emposan, unsur gerakan dan unsur kecepatan.

Kemauan yang besar belum tentu bisa mencapai titik tujuan- orang yang hendak mencapai tujuannya belum tentu dibekali oleh kekuatan tahan lama. Sesuatu yang kuat belum tentu bisa meneruskan emposan- emposan yang saling susul.

Demikian pula gerak dan kecepatan, gerak cepat membutuhkan emposan, membutuhkan tujuan dan membutuhkan kemauan-

Ahli silat harus bisa mengkombinasikan keenam unsur utama diatas. Teristimewa orang yang melatih ilmu pedang

Kecuali unsur-unsur itu, permainan pedang memiliki banyak faktor ragam. pedang memiliki seluruh fakta-fakta senjata yang ada, Menusuk menyedot menarik, mengkait, mencongkel, melempar, menyeret, menyabet, membacok. membatat. mengiris, menyayat, menindih dan mengorek.

Hanya memiliki beberapa macam faktor tadi, orang sudah menyebutnya sebagai ahli pedang hal ini dikarenakan sulitnya mencapai sukses terbesar.

Dan juga jarang yang bisa mengkombinasikan keenam unsur utama permainan ilmu pedang.

Kim Hong berhasil mengkombinasikan ke enam unsur pertama dan juga berhasil menyeluruhkan empat belas macam faktor berpedang

Kim Hong berhasil mempelajari permainan berkelebarnya sinar pedang dari keluarga Kiat. Kemauan, tujuan, kekuatan, emposan, gerakan dan kecepatannya sudah disatu padukan Dan kini dia berhasil

Berbasil didalam Waktu empat hari, menekuni ilmu silat didalam goa rahasia dasar telaga Tay-pek tie

Dibantu oleh bekerjanya obat Tiang-seng-pu-lo-tan Kim Hong telah menjadi seorang tokoh silat super sakti tanpa tandingan

Prestasi yang oleh Kim Hong sudah melebihi dan melampaui sikakek gelandangan Kiat IHian.

Mobilson tidak menyangka kalau Kim Hong memiliki kehebatan-kehebatan tadi, melihat adanya hawa pedang yang tajam, Sukmanya hampir copot, berulang kali ia berjumpalitan sebagai seekor kupu-kupu, menyingkir kesamping.

Terdengar lagi suara lengkingan panjang Kim Hong, melompat dan membabat, kali ini. Mobilson tidak berhasil mengelakkan babatan pedang, terdengar suara pekikan panjang, tubuh jago rambut merah yang berada ditengah udara terpotong menjadi dua bagian, darah dan isi perutnya berceceran menaburi lembah, menabur gunung Tay-pa-san, jatuh kedaras jurang.

Pada detik-detik yang menegangkan, waktu berjalan sangat singkat, toh, tak berhasil mengelakkan maut, arwahnya melayang, meninggalkan dunia fana.

Perubahan ini membuat semua penonton menjadi terkejut dan meleletkan lidah. Itulah untuk orang-orang dari daerah Tay-wan-kok begitu pula dari untuk golongan Kalong.

Sembilan raja akherat dari gunung Tay Pa-san yang mengintip jalannya arena pertandingan dari luar jendela hatinya pun terkejut, mereka mematung.

Siapa yang pernah membayangkan kalau Kim Hong bisa membunuh mati seorang jago Tay-wan-kok, yang memiliki kedudukan sama tinggi dengan laucu rimba persilatan? Kalau saja mereka tidak menonton dengan mata sendiri, tidak seorangpun yang percaya. Perobahan tadi terjadi begitu cepat. Jooss dan Hamid cs menjadi terbelalak.

Pada sesuatu saat tiba-tiba terdengar suara lengkingan panjang, bayangan berkelebat, pada tenur besi diatas jurang Tay-pa-san telah bertambah seorang tua berbaju hijau muda, inilah jago Tay-wan-kok Jooss

Jooss memiliki kewibawaan yang sempurna, gerak-geriknya kalem dan sabar, tapi mempunyai hati yang sangat kejam,

Sesudah membunuh mati Mobilson, kepercayaan diri sendiri Kim Hong bertambah ia tidak gentar ditatap oleh Jooss, dengan tangan kirinya memegang pedang, tersenyum kearah jago Tay-wan-kok dan bertanya: "TUan JooS yang datang?"

"DUgaanmU tepat" berkata Jooss. "Aku masih mempunyai satu julukan, orang menyebutku sebagai Algojo Beracun. "

"Algojo Beracun?" bercemooh Kim Hong "Apa tukang bunuh manusia?"

"Tentu saja tukang bunuh manusia." kata Jooss. "Teristimewa sebangsa manusia congkak yang seperti dirimu."

"Apa tidak salah pilih orang?"



"Tidak salah lagi."

"Belum pernah mengalami kegagalan?"

"Yang dipanggil algojo itu berarti tukang bunuh. Tentu saja belum pernah gagal"

"Baik." berkata Kim Hong. "Nah, ini aku akan buktikan kegagalanmu."

Jooss bersumbar, katanya

"Hal itu tidak akan terjadi. Bukan saja mengalgojoi dirimu, akupun hendak menjadi algojo seluruh penghuni gunung Tay-pa-san."

"Ha ha ha,..." Kim Hong tertawa. "Karena membawa bom Pek-lek tan?"

Wajah Jooss berubah, rahasianya sudah pecah. Bagaimana pemuda ini tahu kalau mereka membawa-bawa bom berapi yang dahsyat dan hebat? Kepalang tanggung, secara blak-blakan, Jooss berkata:

"Ya Bom Pek-lek-tan sudah siap sedia. Eh. dari mana kau dapat berita ini? Hebat juga bekerjanya informan Tay-pa-san, he... Tapi bahaya kehancuran kalian sudah diambang pintu. Bisakah kau menahan ledakan-ledakan bom hebat itu?"

Maksud Kim Hong membuka rahasia bom Pek lek tan musuh untuk mencegah terjadinya kehancuran Tay-pa-san, Dengan harapan mereka tidak menggunakan bahan peledak tersebut.

Seseorang bisa menggagalkan rencananya manakala rencana itu sudah di ketahui pihak musuh.

Tapi Joos mempunyai pegangan penuh, karena itu dia menantang.

Kedudukan Kim Hong agak terjepit, rencana penyerangan dengan boom api diketahui belum lama, dia belum mempunyai rencana. Mendapat teguran tadi, dia menjadi kemekmek. Bagaimana harus mengatasi kesulitan itu?

Dari pihak penyerang yang terdiri dari seratus dua puluh jago kelas satu. bagaimana harus dilawan dengan jumlah kecil? Mengingat musuh membawa boom Pek-lek tan, tidak mungkin menggunakan cara one by one

Tentu saja, kalau dipihak Tay-pa-san berkelebihan orang, bertempur dari jarak dekat bisa saja mencegah pihak Kalong melepaskan boom berapi. Soalnya, dari mana bisa mengadakan sekian banyak jago-jago tempur itu?

Semalam Kim Hong telah menyambangi para tawanan Tay-pa-san dan mereka sudah memberikan janjinya bersedia bersatu padu, mengusir musuh.

Tapi jumlah orang-orang tawanan sangat terbatas. Tidak bisa mencukupi angka empat puluh. Ditambah kekuatan para raja akherat Tay-pa San- Kekuatan mereka hanya lima puluhan.

Ini berarti harus satu menempur dua

Dan hanya tambahan boom berapi Pek-lek berada diluar dugaan, belum ada persiapan-Kim Hong menjadi khawatir seorang pemimpin harus mempunyai pikir cerdas, harus bisa mencari jalan keluar dari aneka macam, harus bisa mengatasi problem-problem.

Pertanyaan Joos adalah suatu tantangan, secara cepat kilat Kim Hong harus memberi tanggapan, ia tertawa dan berkata:

"Haaaa-haaa..... boom berapi yang kalian anggap sebagai senjata ampuh itu? Tiada berarti. Bayangkan

Bagaimana letak posisi keadaan? Kalian bisa mengurung rumah penjara apa kalian tidak pernah berpikir, bagaimana akibatnya dikurung dari luar, apa yang kalian bisa kerjakan? Ha haa..... hanya rumah penjara yang kosong Kosong Rumah penjara yang kosong ini sudah siap kukorbankan, tapi.... lihatlah keatas. Maka disekeliling lembah ini akan bermunculan orang-orang kami, kalian masuk perangkap ha ha.....-

Arti Kim Hong sangat jelas, kalau saja orang-orang Tay-wan-kok dan golongan Kalong itu berani membombardir boom Pek-lek-tan, maka anak buah Tay-pa-san bisa lari masuk kedalam terowongan rahasia, keluar dilain jurusan balik mengurung mereka dari tebing lembah tinggi.

Jooss juga seorang jendral perang yang serba ahli, wajahnya berobah, memeriksa situasi keadaan, mendongakkan keatas tebing, dan ia berteriak kepada Hamid: "Hamid Sute, awasi gerak-gerik diatas tebing."

Hamid menoleh kearah Jie Hong Hu dan berkata: "coba kau lihat keadaan posisi"

Ketua golongan Kalong Jie Hiong Hu menerima perintah, lompat berjumpalitan merayap dan menaiki tebing, dalam sekejap mata, bayangannya hanya tinggal sebuah titik keCil, dan ia sudah lompat keatas tebing memeriksa seluruh isi ruangan, dari sana ia tertawa berkakakan, ia berkata:

"Hamid cianpwe, legakan hati Tidak ada bayangan apapun di tempat ini"

Kim Hong mengalami kegagalan. Maksudnya membuat gertakan, hanya sebuah gertakan sambal yang tiada arti. Sesudah rahasia itu terbongkar, celakalah dia. Kalau sampai terjadi musuh menghujani penjara Tay-pa-san dengan boom



Pek lek tan, akibatnya bisa runyam, secepat itu pula pedang Tay-pek-kiam meluncur, sreeet, menyerang kearah Jooss.

Maka terjadi bayangan-bayangan pedang, inilah ilmu berselebatnya sinar pedang dari keluarga Kiat, ilmu pedang yang tadi digunakan untuk membunuh Mobilson. ilmu pedang yang terhebat di masa itu.

Jooss tidak berani main-main, ia telah menyaksikan bagaimana Mobilson mati dibawah ketajamannya pedang ini, korban kecepatan pedang Kim Hong, karena itu ia lompat kekanan, mengkaitkan kakinya pada tenur yang satu itu. tangan kirinya terayun menepok kearah Kim Hong, mengelit dan balas menyerang inilah ilmu hebat? Tidak percuma ia menjadi juara silat dari negaranya, ia memiliki ilmu kepandaian jauh berada diatas Mobilson.

"Serrr" Hawa panas Tay-yang-sin-kang menyerang Kim Hong. "Winggggg ....."

KIM HONG Mengayun pedang. dari sana jalur hawa dingin, hawa murni dari pedang Tay-pek-kiam, menyambut hawa panas Tay-yang-sin-kang.

Jooss bisa merasakan adanya serangan balik itu, ia terkejut, hawa panas Tay-yang-sin-kang belum pernah menjumpai lawan- Disini ia menemui batu, bulu tengkuknya bangun berdiri, cepat-cepat lari lagi, balik menjauhi Kim Hong, mengambil posisi dibelakang sipemuda, berlompat pula pindah kelain tenur baru menyerang dengan lain pukulan, kali ini sekaligus menggunakan dua tangannya.

Memang hebat Pukulan-pukulan yang membawa unsur hawa panas ini memaksa Kim Hong bergoyang-goyang, tidak berani ia menangkisnya pula, kalau kalah kuat ia bisa terjerumus kedasar jurang, karena itu, pedang disabetkan-

membawa suara desingan yang hebat, tubuhnya melejit kelain tenur.

Demikian kedua jago kuat ini bersilat diatas tenur-tenur rumah penjara Tay-pa-san

Belasan jurus lagi berlalu, Suatu saat Kim Hong mengeluarkan suara lengkingan panjang, mumbul keatas, dari sana ia memainkan pedang, menggulungkan dirinya kedalam cahaya pedang itu, dan membuat satu garis panjang, menusuk kearah kepala,Jooss.

Ini juga termasuk salah satu tipu hebat, secepat lalu hanya sebilah pedang. tapi tidak perduli kemana Jooss melarikan diri, pedang itu bisa mengubah arah, dan memberi serangan maut.

"Trangg...tranggg . .traangg...." Berulang kali terjadi benturan, keras dilawan keras Siapa kalah, dia akan jatuh kedaras jurang.

Satu saat, sreet, akhirnya ujung pedang Kim Hong berhasil menembus pertahanan Jooss, merusak pundak baju jago Tay-wan-kok itu.

Jooss menjadi nekad, tiba-tiba tangannya meraih kantong. dari sana menaburkan sesuatu Terjadi gumpalan uap hitam, menyembur kearah Kim Hong. Inilah ilmu istimewa Jooss yang ternama ilmu yang bernama pasir racun berbisa.

Pasir racun berbisa adalah pasir-pasir daerah Tay-wan-kok yang dicampuri racun kalajengking, racun ular, dan aneka macam racun kelas satu, sebutir pasir saja cukup membuat kulit orang bengkok matang biru, meleleh mencair untuk seketika itu juga. Jurang Kim Hong terlalu dekat serangannya cepat, mendapat taburan pasir beracun itu, wajah sipemuda berubah cepat ia menangkis dengan

pukulan tangan kakinya menutul kesalah satu tenur besi, "wiingg," ia berjumpalitan kebelakang.

Secepat gerakan Kim Hong, lebih cepat lagi gerakan pasir beracun itu, meluncur dan membayangi si pemuda . celaka Kim Hong diancam maut. Betulkah Kim Hong bisa binasa ?

Tidak!! Jangan cepat terkejut, para pembaca Kim Hong sebagai seorang jago muda tanpa tandingan, mendapat serangan yang seperti itu, entah dengan gerakan yang bagaimana seluruh tubuhnya menempel pada tenur besi diatas tebing Tay-pa San itu, serrer/ mengimbangi dirinya sebagai selembat kertas, tubuh itu meluncur diatas permukaan kawat yang kecil, dengan punggung menempel kawat, kepala menengadah kelangit menjauhi Jooss.

Jooss kesima, dua kali ia melempar pasir beracun, dua kali pula bisa dielakkan, kedua-duanya itu adalah posisi yang tersulit, posisi di atas yang tidak mudah dielakkan, toh Kim Hong berhasil menghindari hujan pasir beracun.

Lemparan kedua lebih sulit lagi, disaat Kim Hong terlempar mundur kebelakang, dibarengi oleh gelusuran pasir-pasir beracun, toh Kim Hong masih lolos dari ancaman maut "Ting" Kim Hong lompat bangun, kakinya menyentuh tali tenur besi,

"Ting"...dan dia berdiri diatas tenur besi itu, tertawa dan berkata: "Ha-ha-ha...masih ada permainan baru lagi?"

Membarengi kata-katanya. untuk menjaga agar mudah memperbaiki posisinya yang terjepit, Kim Hong merangsek maju, cahaya pedangnya berkilauan, lagi-lagi ia memberi hujan serangan-

Pertandingan tadi diceritakan secara panjang lebar, terjadinya hanya didalam waktu beberapa kali kedipan



mata saja, para penonton yang menyaksikan serunya pertandingan meleletkan lidah, mereka menggelengkan kepala, inilah pertandingan besar yang belum pernah mereka saksikan seumur hidup.

Jooss masih ragu-ragu, bagaimana pasir beracun tidak membawa hasil?

Disaat ini, Kim Hong sudah balik menyerang, secepat itu pula Jooss mengganti posisi, berlompat kesamping, memilih tenur besi yang lain-

Kim Hong tidak mau melakukan pertandingan jarak jauh, jarak jauh hanya bisa menguntungkan Jooss yang bisa melempar pasir beracunnya, pedangnya meluncur lagi, melibat, membabat, menusuk. menyabet, membacok dengan semua gerakan yang ada, menyerang kearah Jooss,

Lima kali serangan beruntur membuat Jooss kerepotan, creeet, pahanya tertusuk pedang, ia menjerit, lompat jauh dan berteriak kearah Hamid: "Mulai serangan"

Hamid sudah siap sedia, tatkala dia memberi komando, mengacungkan tinggi-tinggi tangannya mengajak orang-orang Tay-wan-kok dan golongan Kalong, lompat kearah tujuh tenur besi diatas gunung Tay-pa-san itu. "Seraaannngggggg "

Terjadi peperangan Disatu pihak adalah rumah penjara Tay-pa-san yang mempertahankan kedudukannya, dilain pihak adalah komplotan golongan Kalong dan Tay-wan-kok yang hendak menduduki rumah penjara itu.

Geeakan Hamid disusul oleh gerakan Kuat,Jie Hiong Hu, dan lain-lainnya. Bleguuuuurrr. . . .

Entah siapa yang mulai menggunakan boom Pek lek tan, melempar kearah salah satu jendela berhati ayam.

Ledakan itu membuat deburan batu, api menjalar, kebakaran kecil terjadi. Boom berapi Pek-lekstan yang kedua telah meledak

Sembilan Raja Akherat gunung Tay-pa-san terkejut, semua keluar dari tempat persembunyiannya, mempertahankan tenur besi, merendengi Kim Hong, dan mereka siap menyambut kedatangan penyerang-penyerang itu.

"Kongcu," berkata Raja Akherat Tay-giam-ong, "kalau kau sudah tahu mereka membawa bahan peledak yang bisa menyembur api, mengapa tidak membuat persiapan?"

Kim Hong seperti akan menyemburkan api mendapat teguran Tay-giam-ong, ia berkata "Pada sebelumnya, aku juga tidak tahu. Kha Gee San yang membocorkan rahasia mereka."

"Ouw," Tay giam-ong bingung. "Eh, kukira kau sudah membuat kompromi dengan orang-orang tawanan Tay-pa-san, bukan? Sebenarnya tidak mau tahu menahu, memiCingkan sebelah mata, tapi keadaan sangat mendesak, lekas, lekas beri tanda agar mereka membantu kita."

Seperti apa yang Tay-giam-ong duga kunjungan Kim Hong kedalam kamar-kamar penjara adalah berkomplot untuk melepas mereka, kini keadaan betul-betul memaksa, apa boleh buat, ia harus bisa mengambil keputusan cepat, berani mendapat teguran Suma Siu Khim dan melepaskan orang-orang tawanan itu dengan tujuan untuk membantu usaha mereka,

Sebetulnya, Kim Hong sudah merencanakan baik-baik dengan meminta bantuan ketua partai yang tertawan dalam rumah penjara itu, ia bisa mengusir musuh.

Tapi, ia harus menyelidiki diantara orang-orang yang tertawa di dalam rumah penjara Tay-pa-san, tidak sedikit orang-orang jahat. Karena itu, ia membuat pilibh yang sangat cermat, jumlah orang yang diminta bantuannya sangatlah terbatas.

Penyerbuan orang-orang golongan Kalong dan Tay-wan-kok sangat besar, apa lagi dibantu dengan boom peledak Pek lek tan- Karena itu, penyerangan ini luar biasa. Kim Hong menggoyangkan kepala dan berkata:

"Tidak mungkin. Sebelum mereka datang, kukira rumah penjara ini sudah menjadi lautan api."

Tay-giam-ong juga tidak berdaya, kemarahan itu meluap-luap, ia menggerung keras, lompat maju kedepan tenur, memapaki beberapa orang golongan Kalong yang datang.

Kekuatan Tay-giam-ong adalah kekuatan yang luar biasa, karena itu ia menduduki wakil rumah penjara Tay-pa-san, apa lagi didalam kemarahan, beberapa orang golongan Kalong terpukul jatuh kedalam jurang.

Lagi-lagi ada boom Pek-lek-tan yang meledak, terjadi kebakaran ditepi tebing Tay-pa-San,

Tidak hentinya boom itu datang meluncur.

Kim Hong berpikir beberapa saat, akhirnya ia mengambil putusan untuk mengatasi krisis-krisis itu, tubuhnya melejit tangannya terayun beberapa kali, melempar kembali Boom itu yang diarahkan datang.

Boom berapi itu dipukul balik kearah rombongan golongan Kalong, maka disana terjadi sedikit kepanikan. Api membakar beberapa baju orang-orang itu, penyerangan pihak golongan Kalong dan Tay-wan-kok agak sedikit kacau.



Terdengar suara Hamid berteriak keras: "Hai Dengar komando. Jangan sembarang melepas boom berapi, tanpa perintah dilarang membuang boom itu"

Adanya perintah Hamid, membuat situasi yang tadinya sudah menjadi gawat tenang kembali, orang-orang golongan Kalong tidak sembarang membuang boom Pek lek tan. Mereka menggunakan diwaktu- waktu yang sangat tepat.

Jooss dan Jie kiong Hu mulai beraksi, mereka tidak membawa boom berapi, tapi senjata mereka yang beracun berterbangan, menyerbu kearah datangnya para Raja Akherat gunung Tay-pa-san-

Disaat itu, Kim Hong lompat maju, tangan kirinya menggunakan pukulan, tangan kanannya menggunakan pedang. Menangkis semua serangan-serangan itu.

Untuk beberapa saat, kesembilan raja akherat dari gunung Tay-pa-san dan Kim Hong harus menahan datangnya hujan senjata gelap

Dengan adanya Jooss dan anak murid golongan Kalong disatu pihak. Kim Hong dan sepuluh raja akherat Tay-pa-san dilain pihak perkutatan di atas tenur itu terjadi. Pihak penyerang belum berhasil menempur pertahanan Kim Hong dan kawan-kawan-

Suatu saat, tiba-tiba Tay-giam ong melengkingkan suaranya yang nyaring, ia mengamuk seperti kerbau gila, Suara pekikkannya itu berkumandang diseluruh isi lembah.

Tiba-tiba....

Menutup suara pekikkan Tay-giam-ong diatas tebing bermunculan puluhan orang-orang berbaju putih, semua membawa gendewa dengan anak panah yang sudah siap

sedia, ditunjukkan kearah rombongan Jooss dan golongan Kalong.

Kaadaan itu membuat situasi pertempuran terkejut, dan salah seorang diatas tebing yang mengenakan pakaian putih dan kerudung putih itu berteriak: "Hentikan pertempuran"

Maka Kim Hong menarik mundur pasukannya, Jooss pun menghentikan penyerangannya. Hal ini membuat Kim Hong menjadi girang, menoleh kearah Tay-giam-ong dan berkata: "Hebat, Tay-giam ong, otakmu lebih cerdas dariku"

Sangka Kim Hong, hadirnya orang-orang berbaju putih itu adalah salah satu tipu politik dari Tay-giam ong.

Tay-giam ong berkerut alis, ia juga memperlihatkan sikapnya yang bingung dan heran, memandang kearah tampilnya orang-orang berseragam putih itu, ia berkata: "Eh, darimana datangnya orang-orang itu? Mau apa lagi ini?"

Kim Hong juga bingung, ia bertanya: "Apa? Apa bukan kau yang menyiapkan rombongan pemanah itu?"

Dengan mencengar-cengir Tay giam-ong berkata

"Aku bisa mengadakan persiapan yang seperti itu, kalau mengetahui mereka ada membawa bom Pek lek tan. Tapi sebelumnya aku tidak tahu menahu, dan juga tidak mempunyai itu kekuatan untuk menyiapkan banyak orang. orang-orang berseragam putih bukanlah anak buah Tay-pa San"

Dengan masih kurang percaya Kim Hong bertanya: "Munculnya mereka seiring dengan pekikkan panjangmu tadi."

Tay-giam-ong berkata,-

"Aku sedang kalap. panas sekali karena diserang oleh mereka. Maka melampiaskan dengan jeritan panjang. Huh Kukira gunung Tay-pa-san mendapat penyerangan kedua. Rombongan berbaju putih adalah rombongan baru, dari mana pula datangnya itu?"

"Kukira bukan musuh." berkata Kim Hong, "Lihat, ujung anak panah mereka ditujukan kearah golongan Kalong"

Tepat Semua anak panah dari orang-orang berseragam putih ditujukan kepada rombongan Tay-wan-kok dan rombongan Kalong. Tidak satu juga yang tujukan kepada rombongan Tay-pa-san

orang-orang berseragam putih itu berada disekitar tebing tinggi, mengurung semua orang dibawah mereka,

Tiba-tiba Kim Hong teringat pada si nomor tiga dari lembah patah hati, pakaian yang dikenakan oleh Si nomor tiga adalah bentuk corak sama dengan orang-orang ini, karena itu ia menegadah kepala kepada rombongan berseragam putih, ia berteriak:"Hei, kawan-kaWan yang berada diatas, apa kalian datang dari lembah Patah Hati?"

"Kami tak takut patah hati,"jawab salah seorang dari rombongan seragam putih itu.

"Dari mana kalian datang?" tanya lagi Kim Hong.

"Dari gunung Bu San" jawab pemimpin seragam berbaju putih.

"Aaaaa...." Kim Hong terkejut. "Kalian adalah rombongan dari rumah penjara gunung Bu-san?"

"Tepat!! Diluar dugaan, bukan?"

Dengan marah Kim Hong membentak: "Apa maksud kunjungan kalian?"



orang berbaju putih dan berkerudung putih itu menjawab:

"Bagaimana? Satu dari rumah penjara Tay-pa-san, kita dari rumah penjara Bu-san, ingin bersatu atau bertempur?"

Kim Hong semakin marah, keadaannya semakin krisis, menghadapi serangan Jooss dan kawan-kawan saja sudah kewalahan, bagaimana ditambah dengan rombongan baru?

"Bagaimana jawabanmu?" bertanya pemimpin berbaju putih dari gunung BuSan itu.

"Bah" Kim Hong memaki. "Tidak tahu malu. Main keroyok?"

"Haaa, haaa....." pemimpin seragam putih tertawa. "Ada satu berita baru, ibumu wanita yang bernama Suma Siu Kim itu, orang yang menjadi laucu rumah penjara Tay-pa pada tiga hari yang lalu berani menantang rumah penjara Bu-san, akhirnya ...ha-ha-ha...."

Hati Kim Hong tercekak, ia berteriak: "Akhirnya bagaimana?"

"Akhirnya, ia menjadi penghuni kamar tahanan nomor: 65."

Hati Kim Hong seperti di iris-iris, ia berteriak: "Bohong!! Mana bisa ibuku kalah oleh kalian?"

"Tidak bohong. Kau bisa membuktikan dengan mata sendiri."

Membabatkan pedang Tay-pek kiam, Kim Hong membentak: "Turun Biar kuhajar dirimu."

Pemimpin berseragam putih itu tertawa sambil berkata:

"Tunggu dulu!! Musuh utama kita adalah golongan Kalong dan Tay-wan-kok, kalau kau tidak keberatan,

berdiri saja disamping, biar orang-orang dari gunung Bu-san yang membasmi mereka."

Hamid yang mengikuti tanya jawab dari Kim Hong dan orang berbaju putih itu tertawa dingin, ia memandang ke atas dan berteriak:

"Kakek bangkotan, bagaimana asal usul dirimu? Berani berlaku kurang ajar?"

Dari suara si orang berkerudung putih, Hamid bisa menduga kalau musuh itu adalah Orang tua.

Pemimpin gunung Bu San berkata:

"Belum Waktunya anggota rumah penjara gunung Bu-san memberitahu nama. Kalau berani kita bertempur saja."

Hamid menoleh kekanan dan kekiri, dia memberi perintah: "Lempar bom berapi"

Seiring dengan kata-katanya, beberapa bom berapi meluncur kearah orang -rang berseragam putih dari rumah penjara gunung Bu-San itu.

Dan anak-anak panah dari orang gunung Bu-san juga berhamburan, menghujani rombongan Kalong dan rombongan Tay-wan-kok.

Senjata lawan senjata Bom berapi dilawan dengan panah tajam. Pertempuran terjadi lagi

Golongan Kalong berada di atas, pihak rumah penjara gunung Bu San berada di atas. Anak panah itu bisa mengincar kesetiap sudut. Pertempuran menjadi agak kalut.

-oo0dw0oo-

CERITA bercabang menjadi dua, kita mengikuti acara Suma Siu Khim yang menyatroni rumah penjara di gunung Bu San-

Suma Siu Khim sedang enak meluncur ke-arah puncak-puncak Sin- lie- hong, gunung Bu-san itu di anggap sipil.

Seekor burung dara meluncur dengan kecepatan Kilat, hendak melampaui di atas kepala Suma Siu Khim.

Sebagai seorang jago betina tanpa tandingan, mata Suma Siu Khim tidak pernah lengah, telinganya tidak pernah buntu, ia memungut sebutir batu, "wing...." Ditimpukkan kearah burung tadi.

Betapa cepatpun terbangnya seekor burung lebih cepat lagi lemparan Suma Siu Khim, plok Mengenai binatang tersebut dan jatuh ke tanah.

Suma Siu Khim menduga akan adanya Sesuatu yang kurang beres, ia memeriksa burung tersebut, dan betul saja, pada kaki sang burung terdapat ikatan secarik kertas kecil

Suma Siu Khim meloloskan tulisan itu. dan begitu ia membaca, tubuhnya lompat kaget, eh? wajahnya menjadi merah, ia malu kepada diri sendiri. Bunyi tulisan yang dibawa oleh burung itu seperti betikut:

"Lapor kepada Laucu. Ketua rumah penjara Tay-pa San, dengan menggunakan nama Wan Nie Taa, sudah membuat pendaftaran- harap membikin persiapan"

Inilah yang membuat Suma Siu Khim terkejut, betul-betul ia tidak mengerti, darimana Bwee Houw An bisa mengenali dirinya?

Toh Bwee Houw An adalah salah satu tokoh pemutar otak yang pandai, tapi belum pernah ia menggunakan wajah asli menemui orang-orang itu, Suma Siu Khim selalu



menggunakan tutup kerudung muka, menyebut dirinya sebagai laucu rumah penjara Tay-pa-san, tanpa orang mengetahui kalau dia adalah seorang wanita. Lebih-lebih lagi tidak ada yang tahu bagaimana wajah asli dari laucu rumah penjara Tay-pa-san itu. Kecuali Tay-giam ong dan Leng Bie Sian, tidak ada orang lain yang tahu.

Sampaipun Kim Hong yang menjadi putra sendiripun tidak tahu. Walaupun Kim Hong tahu itu tokh terjadi dikemudian hari.

Munculnya Suma Siu Khim dengan wajah asli hanya terjadi beberapa hari ini, pertemuan pertama dengan Hamid dan kawan-kawan- pertemuan kedua adalah dari rombongan Patah hati. Dan sesudah itu, ia kembali ke Tay-pa-san, tidak setengah hari lari lagi kemari, rahasia ini belum pernah bocor, bagaimana Bwee Houw An bisa tahu?

Inilah yang membingungkan Suma Siu Khim. Tidak percuma ia menjadi pemimpin rumah penjara. Suma Siu KKim mempunyai keberanian yang besar, tidak perduli orang sudah membuat persiapan atau rencana, ia meluncurkan kakinya, menuju kearah puncak sin- lie- hong.

Sebentar kemudian, Suma Siu Khim sudah berada diatas puncak Sin-lie-hong, disana terdapat tulisan yang berbunyi:

**MOTTO dan SEMBOYAN, MENGHANCURKAN  
RUMAH PENJARA TAY-PA-SAN, MENANGKAP  
LAUCU PENJARA.**

Kemarahan Suma Siu Khim memuncak. darahnya mendidih. tangannya terangkat dan mengobrak-abrik tulisan-tulisan itu.

Dua orang laki-laki berseragam putih dengan tombak ditangan menampilkan diri, masing-masing dari kanan dan

kiri, mengapit kearah Suma Siu Khim, mereka menyodokkan senjata-senjata itu dan berteriak.

"Eh Wanita gila dari mana yang berani datang kesini"

Hampir berbareng ujung-ujung tombak itu telah mengenai kedua iga Suma siu Khim, tetapi bukan Suma Siu Khim yang terkejut, kedua penyerang itulah yang menjadi kaget, seolah-olah membentur besi, tombak itu tidak bisa ditusukkan lagi, lengket disana, untuk seketika mereka lupa meloloskan senjata. Terbelalak bingung.

"Huh" Suma siu Khim mengeluarkan suara diri hidung, ia mementalkan kedua senjata itu dan berkata dengan mereka, "Buka pintu, aku adalah penantang sayembara."

Kedua penjaga pintu goa terpelanting jatuh cepat mereka bangun lagi, salah seorang diantaranya mengirim kode-kode tertentu, maka terbukalah pintu rahasia. Seseorang lagi memunculkan diri, itulah wajah si kakeK berbaju merah co Tiok Hu.

co Tiok Hu menatap dan memperhatikan Suma Siu Khim, burung dara yang dilepas oleh Bwee Houw An mati ditengah jalan, mereka tak tahu, Siapa wanita yang galak berada didepannya.

Karena itu co Tiok Hu membentak:

"Eh, wanita gila dari mana yang datang."

Dua kali Suma Siu Khim dimaki wanita gila, tangannya terayun, menampar co Tiok Hu.

orang tua berbaju merah co Tiok Hu juga termasuk salah seorang jago lihai, begitu melihat gelagat kurang baik, ia meluncur kebelakang dengan maksud mengelakkan serangan tamparan tadi.

"Plok" Tampan Suma Ssu Khim mempunyai gerakan tercepat, tanpa bisa dielakkan tampan itu mengenai pipi co Tiok Hu.

Inilah penghinaan terbesar, penghinaan yang belum pernah dialami oleh co Tiok Hu, ia berteriak dan menggerung, menerkam ke arah Suma siu Khim.

Suma Siu Khim bukan seorang iblis betina kalau bisa diserang oleh co Tiok Hu seperti itu, hanya membalikkan sedikit tangan, ia berhasil menangkap pergelangan co Tiok Hu, ditekannya keras-keras dan membentak:

"Hayo beri tahu pada ketua kalian, lekas katakan adanya orang yang hendak mengikuti sayembara."

co Tiok Hu mati kutu, ia hendak berontak, tapi tak berhasil.

Melirik ke arah Suma Siu Khim, co Tiok Hu sedang berpikir-pikir, wanita dari manakah ini? Mengapa begitu hebat?

"He.," berkata co Tiok Hu, kau hendak mengikuti sayembara?"

"Aku berani datang ketempat ini, tentu berani mengikuti sayembara", berkata Suma Siu Khim.

"Mengapa kau tidak membikin pendaftaran?," bertanya co Tiok Hu.

"Siapa yang tidak membikin pendaftaran?" berkata Suma Siu Khim. "Aku sudah mendaftar kepada Bwee Houw An-"

"Bohong" berkata co Tiok Hu. "Aku belum menerima laporan".

"oooh..... laporan ssekor burung dara?" berkata Suma siu Khim tersenyum.



co Tiok Hu merentangkan kedua matanya lebar-lebar, ia bingung, tetapi beberapa saat kemudian ia menganggukkan kepala perlahan. "Dimana adanya surat laporan itu?" bertanya co Tiok Hu.

Suma siu Khim mengeluarkan secarik kertas dari kantongnya, ia tidak menyerahkan kepada co Tiok Hu, ia berkata:

"Kubacakan saja kepadamu, dengar baik-baik. Lapor kepada laucu, ada seorang yang bernama Waa Nie Ta, hendak mengikuti sayembara, ia sudah membuat pendaftaran, asal usulnya tak jelas, ilmu kepandaianya sangat tinggi. harap berhati-hati."

Dengan gemas co Tiok Hu berkata: "Serahkan surat itu. Tanpa adanya surat laporan dari Bwee Houw An, jangan harap kau bisa masuk kedalam rumah penjara kami, jangan harap kau bisa mengikuti sayembara."

"Apa kau tidak sayang kepada jiwamu?" Suma Siu Khim mengeraskan pencetannya.

"Aduh...." co Tiok Hu mengeluarkan keringat dingin-

Disaat ini dari dalam terowongan goa rahasia terdengar satu sUara: "co Tiok Hu biarkan dia masuk"

Itulah suara ketua rumah penjara dari gunung Bu-san yang misterius.

Suara itu datanganya dari tempat jauh tapi satu persatu terdengar jelas, suatU bukti orang memiliki ilmu tenaga dalam yang tinggi.

Suma siu Khim melongokkan matanya kearah goa terowongan gelap. ia bertanya: "Siapa dirimu?"

co Tiok Hu segera berkata: "Masuklah, kau segera tahu"

Suma Siu Kim membebaskan pegangannya yang mengekang kebebasan co Tiok Hu, mengajaknya masuk kedalam tempat Sayembara.

co Tiok Hu memasuki goa itu, menginjak tangga-tangga batu, lima ratus undak kemudian tiba disuatu pintu besi yang teraling didepan.

co Tiok Hu mendekati pintu besi itu, ia berdiri diam beberapa saat di depan jari-jari besi itu, tanpa sedikit gerakanpun, jari-jari besi itu terangkat dan membuka jalan.

co Tiok Hu mengajak Suma Siu Khim masuk kedalam, Tanpa gentar, jago wanita kita masuk kedalam goa dibawah tanah puncak sin-lie-hong. Jari-jari besi tertutup kembali.

Mereka masuk berjalan terus, seperti keadaan pertama, kini mereka berada dijalan buntung didepannya berdiri dipintu tembok. tak tergeming. co Tiok Hu menghadapi pintu rahasia itu, dan pintupun terbuka.

Disaat co Tiok Hu memasaki pintu in tiba-tiba tangan Suma Siu Khim terayun, berada ditengukunya dan berkata:

"Disini serba misterius, penuh dengan bayangan hantu. Tapi kau jangan coba main gila ya. Awas... Aku bisa menghancurkan batok kepalamu ini."

co Tiok Hu mengeluarkan dengusan suara dingin, tanpa menoleh dan tanpa gentar ia mengajak Suma Siu Khim.

Suatu saat, mereka memasuki sebuah ruangan yang seperti tempurung. Dis itulah Suma Siu Khim menghentikan langkahnya. co Tiok Hu menoleh dan berkata: "Ih, sudah takut ?"

Suma siu Khim tidak pernah mempunyai istilah rasa takut itu, melepaskan co Tiok Hu. ia memasuki ruangan arena pertandingan.

Keadaan tempat ini tidak jauh berbeda dengan keadaan yang Kim Hong pernah masuk.

Disana terdapat lapangan luas, diatas wueungan juga terdapat sembilan butir mutiara memancarkan cahayanya, menerangi ruangan itu.

Dikeliling ruangan terdapat delapan goa, goa-goa itu gelap. entah kemana tujuannya.

Dipusat ruangan terdapat dua dupa sembahyangan besar, dupa itu sudah dipasang. masih mengepul asap meliputi ruangan seluruhnya.

Suma Siu Khim pernah mendengar cerita Kim Hong, ia tidak menjadi gentar dan ia tidak menjadi heran.

Yang mengherankan Suma Siu Khim adalah seorang lelaki dengan kerudung kuning, tutup muka kuning, dan pakaian kuning berdiri disana. Inilah kepala rumah penjara gunung Bu-san-

Dua laucu dari kedua rumah penjara rimba persilatan-berhadap-hadapan.

Yang seorang sudah diketahui, adalah iblis betina Suma Siu Khim, wanita yang mempunyai sifat ugal-ugalan, wanita yang sudah pernah memenjarakan ketua-ketua partai dari tokoh silat yang ada.

Suma Siu Khim belum pernah menemukan tandingan.

Bagaimana dengan keadaan lawannya, apa laucu penjaga gunung Bu-san juga seorang tokoh sakti mandraguna? Bisakah menandingi Suma Siu Khim ?

Kedua orang itu sudah berhadap-hadapan beberapa saat. Tidak sepatah kata pun keluar dari mulut mereka.

Menurut cerita Kim Hong, laucu rumah penjara gunung Bu San tidak memiliki ilmu silat tinggi. Dedak



perawakannya juga hanya sepantaran, tapi orang berkerudung kuning yang berada didepannya lebih tinggi dari dia, mungkinkah ada dua laucu rumah penjara dari gunung Bu-San? Karena menggunakan tutup kerudung, Suma Siu Khim tidak bisa membedakan,

orang yang berada didepannya inilah yang menempur Kim Hong?

Kalau betul, Suma Siu Khim tidak perlu takut, Khim Hong bisa menandinginya, mengapa ia tidak?

Tapi menurut gambaran yang Khim Hong berikan, dedak ukuran tubuh orang-orang itu tidak sama, tentunya ada dua penguasa rumah penjara digunung Bu-san-

Yang mana yang asli? Dan yang mana yang palsu, yang mana dari kedua laucu rumah penjara gunung Bu-san itu yang memiliki ilmu silat tinggi?

"Bah Tidak peduli yang mana Kuhajar satu persatu " Demikian pikir suma siu Khim didalam hati.

Suma Siu Khim sudah mempunyai rencana masak-masak, ia hendak mengikuti sayembara-sayembara itu sehingga enam puluh empat kali dan membebaskan keenam puluh empat orang tawanan yang berada didalam

Laucu rumah penjara Bu-San tidak segera melaksanakan aCaranya. Dibiarkan Suma siu Khim berlari seperti itu.

Mereka masih berhadapan maka tidak sepatah kata keluar dari mulut kedua penguasa rumah penjara itu

Tenggelamnya Kim Hong kedasar telaga Tay-pek tie merubah sifar-sifat Suma siu Khim tambah telengas, ia tidak tahu kalau putra itu telah menemukan pengalaman-pengalaman ajaib. telah berhasil menciptakan diri sendiri menjadi seorang tokoh Sakti mandraguna tanpa tandingan.

Sangka Suma Siu Khim, Kim Hong sudah mati didalam dunia ini sudah tidak ada rasa lagi suaminya lenyap tanpa bekas, tidak mau kembali. Putranya tenggelam kedasar telaga, maka sifat-sifat kebengisan Suma siu Khim semakin merajalela. Karena itu timbul pula haWa pembunuhan, ia hendak membunuh semua orang yang berada didalam rumah penjara gunung Bu-san, termasuk semua isi penghuni.

Pembunuhan Hawa Pembunuhan mengarungi sekujur tubuh Suma Siu Khim.

Laucu rumah penjara Bu-san memperhatikan perubahan-perubahan wajah Suma siu Khim beberapa saat kemudian ia tertawa dan berkata:

"Eh, mengapa mempupuri wajah sendiri dengan lumpur kotor? Ha, walau demikian, debu itu tidak akan melenyapkan kecantikanmu,"

Suma siu Khim menantang sepasang mata laucu rimba persilatan Bu-san, sinar mata ini tidak asing baginya, hatinya tergerak. hawa perasaan ketujuhanya memberi tahu, bahwa orang ini tidak asing lagi, mendapat tegoran yang seperti itu, ia membentak: "Bukan urusanmu."

"Ya . . .ya....." berkata orang berkerudung kuning itu. "Mamang bukan urusanku."

Suma Siu Khim membentak: "Kau itukah yang menjadi penguasa rumah penjara rimba persilatan?"

"Tidak salah. Aku adalah laucu rumah penjara Bu-san-Dan kau?"

Suma Siu Khim berkata: "Namaku Wan Nie Ta"

"Waa NieTa?.....IHahahaha... kau memang seorang wanita."

"Tutup mulut" bentak Suma siu Khim. "Mari kita mulai pertandingan- Naik ke atas dupa sembahyang itu."

Laucu rumah penjara Bu-san menggelengkan kepalanya, dengan tertawa berkata:

"Eh, bagaimana kau tahu kalau Sayembara gunung Bu-san harus bertanding diatas dupa?"

Hati Suma siu Khim tercekot, hanya Kim Hong yang mengetahui akan acara ini. Dari para penantang sayembara rumah penjara gunung Bu-san, hanya Kim Hong seorang yang berhasil lolos keluar, karena itu lawan bisa menduga dirinya. Sedangkan ia tak mau diketahui kalau penguasa rumah penjara Tay-pa-san, pernah mengikuti rumah penjara gunung Bu-san- Maka ia menggunakan nama samaran Waa Nie Ta.

"Apa yang diherankan?" berkata Suma Siu Khim menyimpangkan pembicaraan- "Baru kulihat, aku sudah tahu "

"Bukan- .Bukan ..." berkata laucu rumah penjara Bu-san "Tidak mungkin. Tidak mungkin Tentunya kau pernah mendengar cerita. Beberapa hari yang lalu rumah penjara kami telah kabur seorang pelarian- Namanya Kim Hong...."

Suma siu Khim menyebutkan lengan baju, melejit dan naik keatas abu dupa, ia berkata: "Hei, berapa banyak obrolan lagi yang hendak kau ucapkan?"

Laucu rumah penjara Bu-san menunjukkan satu jari, ia berkata: "Satu kali lagi. Boleh aku bukan ?"

Suma siu Khim sudah menginjakkan kakinya pada abu dupa yang menyala, tapi tidak setetespun dari abu itu yang jatuh, hal ini membuktikan betapa hebatnya ilmu meringankan tubuh si laucu rumah penjara Tay-pa-san,



Menampak sikap laucu gunung Bu-san yang ogah-ogahan, ia berkata singkat: "Lekas Kalau kau merasa bukan tandinganku, ganti seorang laucu yang lainnya."

"Seorang laucu yang lainnya?" penguasa rumah penjara Bu San tertawa, "Ha-ha.,...Bagaimana kau tahu kalau didalam rumah penjara kami terdapat dua laucu ?"

Suma siu Khim menggelengkan kepaia, ia tidak menjawab pertanyaan itu, ia benci kepada diri sendiri, mengapa terlalu ceroboh, kata-katanya yang banyak membuka rahasia pribadi, kalau saja orang yang berkerudung ini tahu, ia sebagai ibu Kim Hong, tentu saja bisa mengetahui asal usulnya, apa yang dikatakan orang kalau laucu rumah penjara gunung Tay-pa-san mengikuti sayembara dirumah penjara Bu-san ?

"Ha-ha..." laucu rumah penjara Bu San tertawa lagi. "Menurut apa yang kuketahui, tokoh silat yang bisa menginjakkan kaki diatas abu dan bicara seperti ini tadi, didalam rimba persilatan tidak lebih dari lima orang. urutan mereka sebagai beriku: Kesatu, Penguasa rumah penjara digunung Tay-pa-san- Kedua, Hamid dari daerah Tay-wan-kok. Ketiga Jooss dari daerah yang sama. Ke empat, Mobilson, juga dari Tay-wan-kok, Dan yang terakhir ialah Si kakek gelandangan Kiat Hian- Dari semua tokoh-tokoh silat hebat ini, empat yang terakhir adalah laki-laki, hanya penguasa rumah penjara gunung Tay-pa-san itulah yang belum diketahui jenis kelaminnya, mungkin laki-laki juga perempuan, kukira, . . . nama Wan Nie Ta yang kau gunakan itu adalah nama palsu. Terus terang saja siapa namamu? Bukankah penguasa rumah penjara digunung Tay-pa-san itu?"

Suma Siu Khim tercekak, ia bingung, dan sulit untuk menjawab pertanyaan itu, agar tidak membongkar rahasiannya, ia membentak:

"Hei Apa kau hendak mengadu obrolan?"

"Hahaha....apa artinga obrolan? Kau belun menjawab pertanyaanku, tak salah lagi, kau adalah laucu rumah penjara Tay-pa-san-"

Sauma Siu Khim mengeluarkan suara lengkingan, katanya: "Kalau ya, bagaimana?"

Suma Siu Khim masih meletakkan ujung kaki pada abu dupa yang terbakar, tetapi abu dupa itu tidak bertaburan jatuh. Api masih menyala tetap. semakin lama abu itu semakin panjang. Suatu tanda dan membuktikan betapa hebat kalau kepandaian laucu rumah penjara Tay-pa-san-

"Hahaha..." Laucu rumah penjara Bu-san tertawa lagi. "Dugaanku tidak salah Kau adalah penguasa rumah penjara Tay-pa-san, mengapa kita tidak bekerja sama bergabung menjadi satu. Setuju?"

"Jangan banyak bacot" bentak Suma siu Khim. "Nangkring diatas abu dupa disana Mari kita bertanding"

Laucu rumah penjara Bu-san menganggukkan kepala dan berkata: "Baik"

Tabuh laucu rumah penjara Bu-san melejit, menempelkan ujang kaki pada lain abu dupa.

Dupa itu masih terbakar, dua penguasa rumah penjara masing-masing berdiri diatas kedua abu dupa yang mengepulkan asap. mereka berhadap-hadapan.

Ini waktu, dari salah satu lubang goa didalam ruangan itu muncul seorang anak berbaju hijau, ia berdiri di depan dupa yang terbakar dan mulai menghitung.

"Satu.....Dua.....Tiga ....Empat ....Lima."

Suma Siu Khim sudah mengerahkan seluruh kekuatan ia hendak memukul jatuh lawannya dengan satu gebrakan kuat.

Rasa benci Suma Siu Khim pada rumah penjara Bu San tidak kepalang, dari munculnya rumah penjara yang baru, menandingi rumah penjaranya itulah unsur pertama, dan terlebih lagi sesudah mengetahui kalau rumah penjara rimba persilatan menculik gadis-gadis dan wanita, sesudah itu Leng Bie sian juga diculik mereka, sesudah itu Bok Siu juga diculik mereka, masih berani menyuruh orang menyamar dirinya membebaskan ketiga tokoh ajaib, can-sa-sian, It-hu Sianseng dan Thian-san Soat Po-po maka mereka meninggalkan rumah penjara Tay-pa-san, bukan saja membuat rumah penjara kembar, juga tindak-tanduk rumah penjara Bu-san sengaja menantang rumah penjara Tay-pa-san.

Rasa muak dan marah itu berCampar aduk menjadi satu, dia ingin membunuh semua orang yang ada didalam rumah penjara Bu-san, karena itu nafsu pembunuhan bergelora. Bocah keCil berbaju hijau masih menghitung terus: " Delapan, . . Sembilan. . . , Sepuluh "

Menanti kata-kata terakhir itu, kedua tangan Suma Siu Khim didorong, tangannya mengeluarkan pekikan panjang, memukul kearah ketua rumah penjara Bu-san-

Tenaga itu adalah tenaga membelah gunung, kekuatan simpanan Suma Siu Khim selama belasan tahun.

Akibatnya sungguh mengherankan, menurut cerita, laucu rumah penjara Bu-san bisa menjatuhkan tamu tak diundang dari luar daerah,. Tapi menghadapi serangan Suma siu Khim ini, ia tidak berdaya sama sekali. Tubuh orang berkerudung berbaju kuning terpental kebelakang. Pletaks....dia jatuh ditanah.



Inilah yang Suma Siu Khim harapkan- Tetapi jatuhnya sang musuh terlalu jauh, sangat mengherankan. Betul-betul ia tidak mengerti. Tokoh silat yang seperti ini juga bisa menjadi laucu rumah penjara rimba persilatan Bu-san? Mengapa tidak berkepandaian silat tinggi?

Jatuhnya pengurus rumah penjara Bu-san adalah tipu muslihat belaka, ia tidak menderita luka, perlahan-lahan bangun berdiri, bersandar pada dinding goa batu, kedua tangannya diletakkan diatas kepala, kakinya dijulurkan, ia tidak merasa malu karena jatuh dibawah tangan Suma Siu Khim, ia juga tidak merasakan sesuatu jatuh dibawah tangan Suma Siu Khim.

Suma Siu Khim lompat turun dari debu abu dupa yang tinggi, ia berada didepan laucu rumah penjara gunung Bu-san itu menudingkan jari dan tertawa terkakakan, kemudian berkata

"Ha ha,....Aku kira kau berkepandaian silat tinggi, nyatanya biasa saja. Hayo... Bangun lagi...Bertanding lagi"

Suara Suma siu Khim. menggema diseluruh ruangan itu, seolah-olah ribuan Suma Siu Khim yang tertawa, berdengung mengiang lama.

Ketua rumah penjara Bu San menyipitkan mata, memperhatikan segala gerak-gerik Suma Siu Khim, mendengarkan segala kata-kata Suma Siu Khim, ia tidak marah. Seolah-olah Sedang menonton dan menikmati sesuatu.

"Hayo" bentak Suma Siu Khim. "Bangun Aku hendak mengulang Sayembara lagi."

Ketua rumah penjara Bu-san mementangkan mata lebar-lebar dengan heran bertanya: "Meneruskan pertandingan sayembara lagi? "

Dengan mengertak gigi Suma Siu Khim berkata:

"Ya Aku hendak mengulangi sampai enam puluh empat kali. Membebaskan keenam puluh empat orang tawanan yang berada ditempat ini."

Penguasa rumah penjara Bu-san tertawa dan berkata:

"Kita tidak mempunyai dendam permusuhan. sesudah kau memenangkan sayembara, kau bebas memilih seseorang diantara keenam puluh empat tawanan itu, siapa yang hendak kau bebaskan?"

Penguasa rumah penjara Tay-pa-san Suma Siu Khim berkata:

"Semua!!! Aku hendak membebaskan keseluruhan dari semua tawananmu itu, membebaskan enam puluh empat Orang tawanan gunung Bu-san "

"Kita harus bertempur lagi?" bertanya penguasa rumah penjara Bu-san, tapi ia masih menghadap didinding tembok masih tidak mau bangun. Seolah-olah anak kecil yang kolokan.

"Ya, Kita harus bertanding lagi." Suara jago wanita kita sangat tegas

"Hayo... Jangan kolokan" berkata Suma siu Khim, "Bertanding lagi "

"Wah" Penguasa rumah penjara Bu-san menghela napas, "aku sudah kehabisan tenaga. "

"Bah", berdengus penguasa rumah penjara Tay-pa -san Suma siu Khim. "Sudah menyerah?"

"Ya. Aku menyerah kalah." berkata penguasa rumah penjara Bu-san,

"Apa permintaanmu?" Suma Siu Khim berkata: "seperti apa yang sudah kau janjikan harus bersedia melakukan segala perintahku."

"Perintah yang bagaimana?"

"Perintah yang pertama. Bebaskan enam puluh empat tawanan rumah penjara mu. Perintah kedua....."

Dengan tertawa ringan, penguasa rumah penjara Bu-san berkata:

"Perintahku kedua adalah membunuh habis semua anak buah rumah penjara Bu-san?"

"Kau lebih mengerti sifat-sifatku, hee?"

"Aduh" mengeluh penguasa rumah penjara Bu-san, "seorang wanita cantik molek bisa memiliki kekejaman yang seperti itu?"

"Apa kau tidak kejam?"

"Kejam apa?"

"Sesudah berani mendirikan rumah penjara tandingan, kau menculik wanita dan gadis-gadis, sesudah itu berani menculik muridku lagi. Menculik keponakan muridku Bok Siu. Sesudah itu, kau telah menyuruh orang membebaskan ketiga orang tawananku, semua ini adalah menambah proses kematianmu."

"Hahaha...." penguasa rumah penjara Bu-san tertawa "Masih ada satu yang kau lupa"

"Apa?"

"Kau lupa, kalau orang yang menjadi suamimu itu juga kuculik dan berada di dalam salah satu kamar rumah penjara ini"



Hati Suma Siu Khim tergetar, menengadah kepalanya perlahan ia membawakan sikapnya seperti acuh tak acuh, ucapnya dingini

"Dia bukan suamiku, aku tidak bersuami lagi."

"Mengapa?" bertanya penguasa rumah penjara Bu-san, "Kau tidak Cinta padanya?"

"Jangan banyak mulut Lekas bebaskan semua tawanan itu."

"Kalau tidak mau. Bagaimana?" Laucu rumah penjara Bu-san mulai menantang.

"Kau berani?"

"Mengapa tidak?"

"Eh, masih ada backing lagi?"

"Tepat!! Aku masih mempunyai enam puluh orang kawan, mereka bersedia mengawaniku meringkus seorang iblis betina yang ugal-ugalan."

Berbareng disaat ini, terdengar gesekan-gesekan langkah kaki, suma Siu Khim terkejut, cepat-cepat ia menoleh kebelakang..

Jelas... hatinya kaget tidak terhingga, disana ia telah terlihat datangnya banyak orang, dari goa- goa gelap itu bermunculan banyak orang.

Siapakah Orang-orang itu?.....

orang-orang itu tidak terlalu asing, orang pertama yang dikenal adalah pemimpin orang berseragam putih lembah patah hati yang pernah muncul ditelaga Tay-pek tie itu, Kong-Sun Bwee Kun, sikakek gelandangan Kiat Hian, empek Ie-oe Pek Hong Teng, sipengemis sakti Lu Bong Kong, cu Giok Tian, Yo In-jie, Bok siu dan lain-lainnya.

Ternyata orang yang menyebut namanya dari lembah patah hati itu adalah orang-orang yang pernah disakiti oleh kekasih mereka, mereka pernah mengalami rasa patah hati. IHaI, bagaimana orang-orang itu bisa berada didalam rumah penjara Bu-san?

Peristiwa, adalah hadirnya Yo In-jie dan Bok Siu ditempat itu, mereka sudah diculik orang, bagaimana bisa memihak rumah penjara Bu-san, hendak meringkus dirinya?

Suma Siu Khim mengeluarkan dengusan gusar dari hidung. "Huh Aku dianggap iblis betina yang ugal-ugalan?"

Suma Siu Khim marah besar, kini ia berada dibawah kurungan orang tesebut, kemarahannya tidak terhingga. Bagaimana Yo In-jie dan Bok Siu yang baik hati itu bisa berpihak kepada musuh?

Tapi ada satu yang menggirangkan Suma Siu Khim, diantara sekian banyak orang itu, tidak hadir Kim Hoong

Tidak hadir sang kekasih memberi bukti, kalau saja sang suimi masih berpihak kepada dirinya.

Selama belasan tahun ini, Suma Siu Khim menaruh dendam sakit hati kepada Kim Hoon anggapannya, ia masih mempunyai harapan. Tetapi. Hasilnya kosong Tiba-tiba.....

"Omitohud." Kong-sun Bwee Kun menyebut nama Buddha, ia telah mensucikan diri, mengganti nama menjadi Pan-su Lonnie.

"Apa yang omitohud?" bentak Suma Siu Khim.

Pan-su Lonnie berkata:

"Suma Siu siecu apakah sudah bisa mengerti duduknya perkara?"

"Mengerti apa? Hah Lembah patah Hati menjadi rumah penjara gunung Bu-san- Tidak aneh... Tidak aneh"

Kong Sun Bwee Kun, kakek gelandangan Kiat Hian dan lain-lainnya menggeleng-gelengka kepala.

Suma Siu Khim menudingkan jarinya kearah laucu rimba persilatan Bu-san dan membentak:

"Bangun Hayo gerakkan orang mu ini, aku tak takut. Akan kuhadapi semua dengan kekuatanku seorang".

Penguasa rumah penjara Bu-san masih duduk menggelendot didinding gua, ia semakin kolokan, dengan tertawa cengar-cengir, berkata:

"Mengapa terburu-buru, di tempat ini kau menjadi tamu. Sebagai tuan rumah aku wajib membuat perjamuan-Makanlah dahulu. Sesudah itu kita boleh meneruskan persengketaan kita, bukan?"

"Huh Sangkamu, dengan berpura-pura menderita luka itu, aku bisa melepaskanmu begitu saja? Mengimpi!!!!Bangun!!! Tidak peduli luka atau tidak, akan kuhancurkan dirimu."

Penguasa rumah penjara Bu-san tertawa lagi, ia tersenyum kecil dan berkata

"Oh..... Sulit menemukan Suma Siu Khim yang lama itu. Kuharap saja kau bisa berbuat tenang, aku masih mengharapkan kembalinya Suma Siu Khim yang baik hati, bukan Suma Khim yang sudah hampir menyerupai iblis betina yang ugal-Ugalan"

Lagi- lagi Suma Siu Khim dikatakan iblis wanita yang ugal-ugalan, marahnya tidak kepalang, tangannya terayun, siap menghancurkan batok kepala penguasa rumah penjara gunung Bu-san-



Tiba-tiba, terdengar satu helaan napas panjang, Pan-Su Lonnie menyebut nama Buddha dan berkata:

"Omitohud Suma Siecu, apa betul-betul kau tega membunuh dirinya?"

Di dalam keadaan yang seperti ini, mendengar kata-kata yang seperti tadi, hati Suma Siu Khim tergerak. Sebagai penguasa rumah penjara Tay-pa-san, ia memiliki kecerdikan otak yang luar biasa, kiranya ia bisa menduga makna kata-kata tadi. Tercekat beberapa waktu, memikirkan sebentar, terbukalah segala kekosongan-kekosongan itu, hatinya tergerak, membarengi ilham tadi, tangannya pun terayun.

"Breett," Secepat itu pula ia sudah mengait dan mencopot tutup kerudung muka rumah penjara gunung Bu-san-

Siapa penguasa rumah penjara gunung Bu-san?

Di balik tutup kerudung kuning, disana terpeta jelas wajah seorang laki-laki setengah umur, matanya lentik, itulah Kim Hoong.

Tiba-tiba, tangan Suma Siu Khim terayun lagi, suara plak.....plok..... ia menggampar dua kali, tubuh Suma Siu Khim gemetaran, saking gemas dan kesalnya, ia sudah mengirim tamparan-tamparan tubuhnya kelelatan dan terjengkang jatuh kebelakang. Penguasa rumah penjara Tay-pa-san jatuh pingsan

Jelaslah sudah, siapa yang menjadi penguasa rumah penjara Bu-san- penguasa rumah penjara Bu-san adalah ayah Kim Hong.

Kedua penguasa rumah penjara itu sedang ber-hadap2an, memang ilmu kepandaian dan kecerdikan Suma Siu Khim masih berada diatas suaminya, tapi menghadapi getaran

jiwa yang seperti itu sebagai seorang wanita. toh ia tidak berdaya.

Latihan Suma Siu Khim memang luar biasa, katau tidak. bagaimana ia bisa memenjarakan sekian banyak jago-jago silat kelas satu? Bagaimana ia bisa membuat dan menciptakan rumah penjara Tay-pa-san?

Sesudah jatuh beberapa saat, ingatannya sadar kembali. ia pingsan karena rasa sakit hati yang luar biasa, merasa dipermainkan oleh Kim Hoong.

Beberapa saat kemudian, Suma Siu Khim sudah duduk. butiran air mata meleleh turun, membasahi kedua pipinya yang masih tetap montok.

Air mata itu mengalir, menganak sungai dan butiran2 jatuh pada lantai goa rumah penjara Bu-san-

Perlahan-lahan, Kim Hoong bangun berdiri membangunkan sang istri, sesudah itu ia berkata kepada Yo In-jie:

"Nona Yo, tolong ambikan sebakom air untuk bibimu cuci muka."

Yo In-jie tertawa nyengir, membalikkan badan dan berlari, ia telah siap menjalankan perintah itu. untuk mencuci muka Suma Siu Khim yang sudah dipupuri lumpur lumpur kotoran-Kim Hooog memayang Suma Siu Khim meninggalkan banyak orang kembali kekamarnya.

Kedua penguasa rumah penjara rimba persilatan meninggalkan ruangan itu, meninggal seorang.

Mereka rujuk kembali

siPengemis Sakti Lu Bong Kong menghela napas, ia bergumam.

"Ah... untuk selanjutnya, aku penggemar ini tidak bisa menantang penguasa rimba persilatan lagi."

Empe Ie-oe dengan suaranya yang pletat-pletut berkata:

"Jangan...kecil...hati,. kukira.... masih ada.....permainan didalam....."

"Ha ha haaa ....., " cu Giok Tian tertawa: "Hanya menerima dua kali tamparan rimba persilatan menjadi tenang "

Didalam sebuah kamar batu, dibawah dasar puncak Sin-lie-hong, disebuah tempat yang menjadi ruangan khusus Kim Hoong, jago itu telah membaringkan Suma Siu Khim.

Yo In-jie bergerak Cepat, ia sudah membawa sebakom air, diletakkannya dibawah pembaringan, dengan mengedipkan mata ia melirik kearah penguasa rumah penjara Tay-pa yang telah terbaring, kemudian melirik lagi kearah penguasa rumah penjara Bu-san, perlahan-lahan mengundurkan diri. Betulah Yo In-jie mengundurkan diri?

Tidak Gadis ini masih nakal, ia berindap-indap meninggalkan ruangan itu, dan seCara bersembunyi pula, berjongkok dibawah, diujung lorong yang gelap.

Baru saja Yo In-jie membenarkan letak tubuhnya, tiba-tiba ia membentur sesuatu, itulah tubuh seorang yang lebih cepat darinya dan sudah berjongkok ditempat gelap tersebut.

Hampir Yo In-jie berteriak. ia menengok dan mengenali, itulah Bok Siu.

Bok Siu meletakkan jarinya pada bibir, suatu tanda kalau mengharapakan jangan banyak pembicaraan.

Selembar muka merah Yo In-jie menjadi merah, mendelikkan mata kearah Bok siu, ia membentak perlahan:



"Hei, apa kerjamu disini ?"

Dengan suara yang lebih perlahan Bok Siu menjawab:

"Kan hendak mencuri dengar percakapan orang? Apa aku tidak boleh ?"

"Tidak tahu malu " berkata Yo In-jie, "siapa yang mempunyai pikiran sampai kesitu?"

"Sudahlah" berkata Bok Siu mengulapkan tangan. "Kalau kau masih banyak Cincong, biar aku berteriak. Kita sama-sama tidak bisa menonton."

Yo In-jie mendelikkan mata, tapi tiba-tiba tertawa kecil. Bersama-sama mereka mendengar apa yang hendak dipercakapkan oleh kedua penguasa rumah penjara rimba persilatan-

Didalam ruangan rumah penjara Bu-san Kim Hoong.

Terdengar suara kecepretannya air, dan ini waktu terdengarlah suara Kim Hoong.

"Hayo Siu Khim. lihatlah sendiri... Jadi apa kau seperti ini? Mukamu cumang-cemong, jelek sekali."

Tidak terdengar suara Suma Siu Khim. Yo In-jie dan Bok Siu saling pandang, wajah mereka sama-sama menjadi jengah.

Terdengar lagi suara Kim Hoong berkata. "Hayo...Jangan begitu...Balikkan badanmu, biar kuberersihkan debu-debu dan abu itu ..."

Didalam kamar, Suma Siu Khim masih tak bergerak. juga masih tidak membuka mulut. Terdengar lagi suara Kim Hoong berkata

"Lebih baik kuberitahu sesuatu yang menggirangkan-Nah, dengar baik-baik. Anak kita si Kim Hong tidak mati

didasar telaga, dia diseret oleh Kiat Hian kegoa persembunyiannya"

"Aaaaa ..." berita ini betul-betul mengejutkan Suma Siu Khim juga sangat menggirangkan- "Betul?"

"Tentu saja betul" Inilah suara rumah penjara Bu San, "anak kita itu telah memakan sebuah obat Tiang-seng-pu-lo-tan. Sekarang, ilmu kepandaiannya sudah berada diatas dirimu."

Terdengar suara gemerasak gemersek. entah apa yang dilakukan oleh mereka itu.

Tiba-tiba terdengar suara bentakan Suma Siu Khim.

"Minggir"

"oh..." terdengar suara Kim Hoong. "Ya... selama ini aku banyak menyakiti hatimu. tapi aku minta maaf, apa yang bisa kulakukan? Mengingat....."

"TUtup mulut" bentak Suma Siu Khim lagi, "Hubungan kita sudah putus, jangan kau sangkal, Kim Hong itu bukan anakmu, Kim Hong adalah aku yang melahirkan...,"

"Aku tahu," berkata Kim Hoong.

"Apa yang kau tahu?" bentak Suma siu Khim, "Kim Hong bukan hasilmu anak itu adalah dari hubungan dengan Sie Hoa Hong suheng ..."

"He, hee.." Kim Hoong tertawa."Aku tahu kau hendak menyakiti hatiku lagi. Tapi kesalahanku itu sudah jauh dibelakang .... Aku tak akan cemburu."

"Huh Kau kira bohong?"

"Sudahlah. Betapa keraspun siapa-siapa seorang laki-laki, sesudah meninggalkan selama delapan belas tahun, aku

menyelidiki dengan lebih teliti, aku tahu betul, Kim Hong itu adalah anakku. Kalau tidak, bagaimana begitu mirip?"

Terdengar suara isak tangis Suma Siu Khim.

Terdengar lagi suara penguasa rumah penjara Bu-san- "Jangan menangis, dengar keteranganku itu hari, sesudah perkenalan kita dibawah puncak gunung oey San, aku menyelidiki betul-betul keadaanmu, kudengar kalau ayahmu hendak menikahkan kau dengan Sie Hoa Hong suheng, kulihat Sie Hoa Hong itu begitu cakap dan tampan, ilmu kepandaianya tinggi. maka....."

"Maka kau cemburu" berkata Suma Siu Khim.

"Maafkan aku, demikianlah aku tinggalkan kau....."

"Mengapa sekarang kau balik kembali?" bertanya Suma Siu Khim.

"Aku telah tahu kesalahanku."

"Mengapa baru tahu sekarang? Mengapa tak mau datang kerumah penjara Tay-pa-san?"

"Aku... aku..."

"Plok. .. terdengar satu kali suara tempelengan,

"Ya." berkata Kim Hoong. "Tamparlah lagi... Aku menerima salah."

Terdengar suara Suma Siu Khim:

"Aku merasa sakit hati ditinggalkan olehmu. Kukira kau tidak mempunyai tanggung jawab. Kulahirkan anak itu, dengan membawa bayi yang masih kecil aku menyusul dirimu. Tidak berhasil. Disungai ciang-yang-kang, perahu tenggelam, anak itu jatuh dihanyutkan air beberapa kali aku hendak bunuh diri. Tapi aku penasaran, kalau tidak ada urusanmu sudah lama aku bunuh diri, seorang diri aku



mencarimu. Kukira kau sembunyi disuatu tempat yang terasing karena itu aku tidak berhasil. Tanpa disengaja, disuatu goa aku mendapatkan suatu kitab Thian-tok-ka-lam-Cin-keng, itulah kitab cikal bakal Siau-w-lim-pay Tatmo causu. Dengan adanya kitab peninggalan itu, aku melatih diri. Dan berhasil membuat diriku sebagai seorang tokoh silat tanpa tandingan- untuk memanCing kau dari tempat persembunyianmu, aku mendirikan sebuah rumah penjara Tay-pa-san-"

"Sudah kuduga," berkata Kim Hoong "Penguasa rumah penjara Tay-pa-san adalah hasil buah tanganmu."

"Plok....." terdengar lagi suara tempilengan.

"Tamparlah" berkata Kim Hoong. "Tamparlah sesuka hatimu."

Ini waktu, Yo In-jie dan Bok Siu saling pandang, mereka sedang berpikir, apa yang sedang dikerjakan oleh kedua penguasa rumah penjara itu?"

TERDENGAR lagi suara bentakan Suma Siu Khim. "Hayo Katakan, mengapa kau tidak kerumah penjara Tay-pa-san?"

Kim Hoong menghela napas dan berkata:

"Aku sedang menuju kerumah penjara Tay-pan-san, tiba-tiba terdengar satu berita yang sangat menyakitkan hati."

"Berita apa?" Kim Hoong berkata lagi:

"Kau masih ingat seorang tawanan yang bernama Liok Siao Yu?"

Sesudah memikirkan lama, suma Siu Khim menjawab:

"Tidak ingat. Kukira dia berada dikamar ular, atau mungkin juga sudah mati"

"Nah" berkata Kim Hoong, "Sampai orang tawanan sendiripun tidak tahu. Bagaimana kau menjadi penguasa rumah penjara?"

"Aku tidak membutuhkan nama mereka." berkata Suma Siu Khim, "Siapa saja yang menerima sayembara, kuhajar jatuh, sesudah itu masuk kedalam kamar tahanan- Beres"

Kim Hoong menghela napas panjang, ia berkata:

"Liok Siao Yu itu adalah salah satu dari famili jauhku. ilmu kepandaiannya tidak tinggi, orangnya juga lemah, ia menerima tantangan sayembara, itu waktu baru saja kawin satu bulan..."

"Pengantin baru?" berkata Suma Siu Khim. "Tapi tak peduli. Bukan urusanku. Siapa saja yang menerima tantangan Sayembara, akan aku layani dengan baik-baik."

"Ia menerima tantangan bukan maksud tujuan sendiri, kawan-kawannyalah yang mengolok-olok. "

"Mengapa kawannya harus mengolok-olok?"

"Sifatnya hanya berkelakar, banyak orang mengiri melihat sepasang kemantin baru Liok Siao Yu, suami isteri itu berCinta-Cintaan, dikatakan, kalau Liok Siao Yu berani menerima tantangan sayembara, rumah penjara Tay-pa-San, mereka akan memenggal kepala sendiri. Kawan-kawan Liok siao Yu mengetahui sifat-sifatnya Liok Siao Yu itu seorang pengecut. Sangkanya tak berani....."

"Seorang yang tidak berani mana mungkin menerima sayembara tantangan rumah penjara."

"Nah, disinilah letak kesalahan- Yang penting, dari Sipengantin perempuan- Wanita itu mempunyai sifat-sifat yang angkuh inilah sifat yang mirip dengan Sifatmu. Didalam anggapannya inilah satu penghinaan untuk sang

suami. Ia marah, segera digentak dan disuruhnya sang suami menerima sayembara, sesudah itu mereka dipaksa membuat perjanjian, kalau saja sang suami berani menerima sayembara rumah penjara kawan-kawan mereka itu berani penggal diri. "

"Pengantin perempuan yang tolol" berkata Suma Siu Khim. "Mengapa dia rela mengorbankan batok kepala kawan-kawan sendiri, dan juga menyerahkan suami sendiri kedalam kamar tahanan?"

"Hai, mana dia tahu kalau si iblis betina yang ugal-ugalan dari rumah penjara Tay-pa-san itu begitu hebat?"

Lagi-lagi satu tamparan dipipi. "Eh," kata Kim Hoong. "Apa salahnya?"

"Tidak sedap mendengar suara panggilan iblis itu. Aku tidak mau mendengar lagi." berkata Suma Siu Khim.

"Kalau bukan seorang iblis yang ugal-ugalan, bagaimana...."

Lagi Suma Siu Khim menampar lakinya. Di dalam hal ini memang si wanita lebih galak.

Bok Siu dan Yo In-jie yang mengikuti percakapan diluar kamar itu saling pandang, mereka melewekkan mulut dan tertawa,

Bok Siu mendekatkan mulutnya ketelinga Ya In-jie dan berkata: "Nah Dia sudah tidak berani menggampar lagi."

Yo In-ji melirik dan berkata:

"Kalau kau, bagaimana? Kau berani menampar lagi?"

Bok Siu menggelengkan kepala berkata:

"Mana boleh. Setiap laki-laki mempunyai adat yang terbatas. Kalau hendak mengerjainya pun harus tahu diri."



"Ya," berkata Yo In-jie. "Sekali lagi bibi mengayun tangan, kukira penguasa rumah penjara baru kita ini bisa naik darah juga ."

Bok Siu berkata: "Kulihat paman kita itu masih Cinta padanya."

Yo In-jie berkata: "Tentu saja."

"Tapi, bibi....."

"Mereka sedang bersenda gurau."

"ciss Tak tahu malu."

"Siapa yang tak tahu malu? Mengapa kau hendak mengintip disini?"

Sampai disini, perdebatan kedua gadis tertahan. Dari dalam ruangan kamar Kim Hoong, terdengar jago aneh itu berkata:

"Nah Kini giiiran kau yang harus mendengar perintahku. Aku sangat Cinta, tapi kau tidak boleh ugal-ugalan lagi, dua puluh tahun kita berpisah, apa sebabnya? Sebab pertama, karena salah pahamku, sebab yang kedua adalah sifat-Sifatmu bagaimana?"

"Eh,.." berdengus Suma Siu Khim, "sifatku bagaimana?"

"Kau tidak mau mengalah kepada siapa pun juga ."

Terdengar suara isak tang is Suma Siu Khim.

"Sudahlah." berkata Kim Hoong, "Semua kesalahan boleh dijatuhkan kepadaku. Karena adanya rumah penjara digunuoog Tay-pa-san itu berapa banyak keluarga yang terpisah dari suaminya, betapa banyak yang bercerai berai dengan anaknya?"

"Hanya karena Liok Siao Yu?"

"Akhirnya Liok Siao Yu menjadi tawanan dari penjara ularmu."

"Tentu saja, bagaimana dengan kawan-kawannya? Apa mereka bersedia dipotong kepala?"

"Menurut pendapatmu ?"

"Mereka lari kabur "

"Tepat!! Kasihan sipengantin perempuan- Anggapannya Sang suami jago, tidak tahunya Penguasa rumah penjara Tay-pa-san jauh lebih Jago darinya. Sepuluh kali lipatpun ilmu kepandaian suami lagi, belum tentu bisa menandingimu. Karena itu sang kemantin perempuan menyesal. ia menangis, setiap hari kerjanya menangis, tapi apa daya...."

"Oh..... maka malam itu kau menerobos masuk kedalam rumah penjara, dengan maksud menolong Liok Siau Yu?"

"Itu waktu, aku tidak tahu kalau penguasa rumah penjara adalah Suma Siu Khim."

"Kemudian ?"

"Oh Suma Siu Khim yang cantik molek. itu telah banyak membunuh orang." Suma Siu Khim berdiam.

"Pikiriah" berkata Kim HoonGee "Disaat kau membunuh orang, disaat kau mengurung orang didalam kamar tahanan, pernahkah terbayang olehmu, betapa susah keluarga mereka ?"

Suma Siu Khim masih berdiam.

"Nah Karena itulah, aku membuat rumah penjara gunung Bu-san- Membuat rumah penjara tandingan- Melihat bagaimana reaksimu kalau mengetahui murid sendiri tidak berada disampingmu. "

"Tapi...tapi..." isak tang is Suma Siu Khim mereda. "Kau kasihan kepada orang, siapa yang kasihan kepadaku, ayahku dianiaya orang. Suamiku melarikan diri, suhengku tiada kabar ceritanya. Anakku kecemplung disungai, Siapa yang kasihan kepadaku?"

"Maafkan! Inilah gara-gara kesalahanku."

"Jangan menyentuh aku !"

"Siu Khim...."

"Bah! bisa memberi nasehat kepada orang, Bagaimana dengan keadaanmu? Mengapa kau juga membuat rumah penjara?"

"Dengan keterangkanku." berkata penguasa rumah penjara Bu-san "Aku telah membuat satu ide baik, kulihat rimba persilatan sudah mulai tidak keruan macamnya, Tokoh-tokoh silat yang jujur dan berjiwa satria berada didalam kamar tahananmu. Yang ada diluar adalah kaum pengecut, mereka tidak mempunyai nyali keberanian, Mereka mengacau rimba persilatan, karena itu secara diam-diam aku mendidik orang-orang yang bisa dididik, membuat satu rumah penjara Bu-san, untuk bersiap sedia menghadapi golongan Kalong."

"Bohong!"

"Tidak bohong." berkata Kim Hoong "Kalau tidak percaya, akan kuajak kau melihat orang-orang tawananku itu?"

"Bagaimana dengan para penantang sayembara?"

"Kupilih dan kudidik. kalau saja mereka mempunyai sifat-sifat ksatria, kuberi tahu sesuatu dengan terperinci. kuajak ia mengikuti jejak-jejakku, empek Ie-oe, sipengemis sakti Lu Bong Kong, dan lain-lainnya adalah termasuk



orang-orang kepercayaanku ini. Tanpa berkelahi dengan mereka rela mendiami tempat ini, aku sebut saja sebagai orang-orang tawanan, Tapi kenyataan tidak, mereka bebas bergerak. Seperti apa yang sudah kau lihat, disini mereka bisa melakukan apa yang disukai olehnya. Tidak seperti didalam kamar tahananmu."

"Akal bulus!" berkata Suma Siu Khim.

"Terserah Kepada penilaianmu."

"Jaogao terserah-terserah saja. Aku masih tidak mengerti dengan tindak tandukmu."

"Apa lagi yang tidak mengerti? Tanya sajalah."

"Hei, apa maksudmu menculik Leng Bie Sian?"

"Dengan adanya Leng Bie Sian di tempat ini. Aku mengharapkan kedatanganmu."

"Menculik Bok Siu?"

"Begitu juga."

"Sikarang aku sudah datang. Mau apa lagi?"

"Inilah yang aku harapkan."

Diluar, Yo In jie dan Bok Siu saling pandang, mengeluarkan keluhan napas lega. Ternyata kedua rumah penjara rimba persilatan rujuk kembali. Tidak ada pertentangan dari kedua penguasa rumah penjara rimba persilatan itu.

"Nah!" berkata Yo In-jie perlahan. "Rimba persilatan akan bebas dari gangguan-gangguan Rumah penjara!"

Bok Siu menarik lengan baju Yo In-jie dan berkata:

"Sudah waktunya kita pergi, kalau mengintip terus, bisa celaka!"

"Tunggu dulu!" berkata Yo In-jie "Apa lagi yang akan mereka percakapkan nanti."

Didalam terdengar suara cabikan air, terdengar suara penguasa rumah penjara Bu-san Kim Hoong tertawa dan berkata:

"Siu Khim, kau semakin cantik, Semakin subur."

"Cih!" berkata Suma Siu Khim. "Tidak tahu tak malu."

"Siu Khim....."

"Kim Hoong, hatiku berdebar-debar."

"Siu Khim... haaa ... bibirmu seperti apel mereka...."

"Selalu itu melulu."

Diluar, wajah Yo In-jie menjadi merah, dia bertanya kepada Bok Siu: "Apa yang sedang mereka kerjakan?"

Bok Siu bangkit bangun, ia siap berangkat dan berkata: "Lekas, kita berangkat."

"Tunggu dulu...."

Disaat Bok Siu dan Yo In-jie sedang berkata, tiba-tiba pundak mereka dirasakan dicekal Orang. Kedua gadis itu menjerit, disaat mereka menoleh disana tampak kehadirannya penguasa rumah penjara Tay-pa-san Suma Siu Khim satu tangan satu menjjinging leher baju kedua gadis itu, dengan wajah yang merah-kemerahan,

Dan entah kapan, disamping Suma Siu Khim berdiri seorang laki-laki setengah umur, inilah penguasa rumah penjara Bu-san Kim Hoong

Yo In-jie menjadi gugup, ia berkata kaget;

"Hayo, bibi, mengapa?"

"Dua gadis kurang ajar, apa kerja kalian disini?"

"Bibi," berkata Bok Siu. "Kita orang sedang berjalan dan sampai disini....."

"Pergi!" Suma Siu Khim menghardik kedua gadis itu dan melepaskan pegangannya. "Sudah besar, sudah waktunya kawin masih berani begitu."

Yo In-jie dan Bok Siu terpontang panting melarikan diri.

Memandang lenyapnya mereka, Kim Hoong tertawa berkakekan ia mengulurkan tangan dan merangkul Suma Siu Khim, dengan tertawa berkata:

"Siu Khim, anak kita mempunyai rejeki bagus. Ada tiga nona yang bersedia dikawini olehnya."

Suma Siu Khim berkata:

"Itulah urusan Kim Hong. Biar anak kita saja yang akan memilih,"

Disaat suami istri yang terpisah lama itu berkasih-kasih, terdengar suara kentongan terpukul. itulah suatu tanda ada berita untuk rumah Penjara Bu-san,

Kim Hoong membuka pintu dan bertanya,

"Ada apa?"

Disana tampak seorang kakek berbaju merah, inilah Co Tiok Hu, ia menyerahkan kepada sang penguasa rumah penjara rimba persilatan Bu-san secarik kertas, laporannya:

"Laucu, ada berita datang!"

Kim Hoong menerima surat tadi, itulah surat laporan dari bawah gunung Bu-san, laporan yang diantar oleh burung dara.

"Aku tahu. Sudah tidak ada urusanmu." berkata Kim Hoong kepada si kakek berbaju merah Co Tiok Hu.



Co Tiok Hu mengundurkan diri.

Kim Hoong membaca suat itu, memandang Suma Siu Khim dan berkata;

"Orang-orang golongan Kalong dan Tay-wan-kok menyerang rumah penjaramu!"

"Aaaah.....!" Suma Siu Khim terkejut.

"Jangan takut," berkata Kim Hoong. "Mari kita keluar."

Tidak menceritakan bagaimana rencana kedua rumah penjara rimba persilatan yang tergabung, Suma Siu Khim dan Kim Hoong menemui pengikut-pengikut mereka, disana terdiri dari rombongan berbaju putih, dibawah pimpinan si kakek Ie-oe Pek Ho Teng, si pengemis Sakti Lu Bong Kong, Cu Giok Tian, Ma Liong Po. Yo In-jie, Pihauw-peng Kiam-khek Bok Siu dan yang lain-lainnya.

-oo0dw0oo-

Kekuatan Tay-wan-kok dan kekuatan Kalong yang tergabung menjadi satu sedang menyerang rumah penjara Tay-pa-san.

Kim Hong beserta kesepuluh Raja Akherat Tay-pa-san ber-sama dengan anak buah mereka membikin pertahanan kuat.

Pertempuran-pertempuran masih terjadi disana-sini, api mulai berkobar menyala diantara tebing-tebing rumah penjara itu.

Yang kena sensor disambung kembali.

Kita menyusul ke gunung Tay-pa-san, disana berkumpul banyak orang, dari anggota rumah penjara Tay-pa-san, dan anak buah golongan Kalong, juga dari jago Tay-wan-kok, terakhir datang pula orang-orang berkerudung putih dan berseragam putih.

Siapa orang-orang berkerudung putih dan berseragam putih itu? Mereka adalah anak buah rumah penjara gunung Bu-san.

Hamid dan Jooss berunding, mereka menganggukkan kepala, Hamid melempar sebuah boom berapi, boom itu meledak diantara orang-orang berseragam putih.

Jago-jago rumah penjara Bu-san melepas anak panah mereka, maka terjadilah peperangan total.

Hamid melempar lagi boom-boom berapi. Orang-orang dari golongan pengemis yang menggunakan tutup kerudung muka putih itu kucar-kacir.

Yang menjadi pemimpin rombongan pertama adalah Can Sa-sian ketua pengemis itu, Lemparan boom berapi berada diluar dugaannya, ia menjadi uring-uringan, ia memaki kalang kabut: "Kurang ajar, aku bukan kepala golongan pengemis lagi, kalau tidak menghancurkan kalian."

Sebetulnya, ia hendak mempermainkan Kim Hong. Tapi didalam lupa daratan ia telah menggunakan suara asli.

Kim Hong segera mengenali kepada suara Can-sa-sian, ia berteiak girang:

"He, kau Can Sa-sian cianpwe?"

Pemimpin pertama dari rumah penjara Bu-san adalah Can Sa-sian, ia membanting kaki dan berteriak:

"Betul! Suhu dan subomu juga sudah datang. Leng Bie Sian juga turut serta. Eh, kau bocah Kim Hong, mengapa kau berpeluk tangan saja?"

Kim Hong sangat girang, matanya jelalatan ia berteriak:

"Dimana? Dimana mereka berada?"

Itu waktu, Hamid sudah memberi perintah untuk mulai melepas boom berapi, pertarungan agak kalut. Panah tangan kontra boom berapi!

Karena tidak mendapat jawaban Can Sa-sian, Kim Hong berteriak lagi:

"Dimana mereka berada?"

Tiba-tiba ia teringat, kalau Leng Bie Sian itu terkurung didalam rumah penjara Bu-san, ia menjadi bingung. Maka teriaknya lagi;

"Hai, Can Sa-sian cianpwee, Leng Bie Sian turut serta? Dimana dia berada? Bukankah sudah menjadi tawanan rumah penjara gunung Bu-san ?"

Ini waktu, muncul seorang berkerudung putih lain, ia berteriak: "Kim Hong, pedang apa yang kau pegang."

Itulah suara It-hu Sianseng.

Mengenal suara suhunya, Kim Hong berteriak girang: "Suhu!...."

It-hu Siansang membuka tutup kerudung mukanya, ia berteriak lagi: "Kim Hong, benda apa yang kau pegang, bukankah pedang pusaka ?"

Kata-kata yang seperti itu diulang sehingga beberapa kali, hati Kim Hong tergerak maka ia sadar, intruksi apa yang sang guru berikan, karena itu ia menggelengkan kepala berteriak:

"Mana bisa! Suhu, dibawah lembah masih banyak orang tawanan."

It-hu Sianseng berteriak: "Jangan takut! Kau bisa menangkap maling didalam rumah !"



Kim Hong mengerti, inilah intruksi, intruksi agar Kim Hong menggunakan pedang Tay-pek-kiam yang ketajamannya bisa menghancurkan segala apapun, membabat putus tenur-tenur besi, dengan cara demikian maka dari pihak penyerang yang terdiri dari orang-orang dan golongan Kalong dan jago-jago Tay-wan-kok akan jatuh kebawah lembah. Maka pertempuran kalut dengan jarak dekat bisa lebih meringankan beban mereka.

Tapi Kim Hong tidak mengambil langkah perorangan, ia membisik-bisiki para raja akherat, sesudah memberi intruksi itu, raja akherat segera mengundurkan diri dari tenur-tenur besi, demikianlah anggota Tay-pa-san mengundurkan diri.

Orang-orang golongan Kalong sudah berketrampilan ditenur-tenur besi itu. siap mengambil alih kekuasaan rumah penjara Tay-pa-san.

Hanya Kim Hong seorang, merasa sudah menunggu setelah semua orang mengundurkan diri Kim Hong pun melejit kebelakang ia berdiri ditebing. Sesudah itu, mengayun pedang pusaka, 'trass' membabat putus tenur besi pertama.

Terdengar jeritan-jeritan dari golongan-golongan Kalong, karena tenur yang mereka pijak sudah putus, maka mereka kehilangan keseimbangan badan, pada jatuh kedaras jurang.

Kim Hong bisa bergerak tepat, 'cress....cress.. cress'... semua tenur-tenur itu dipapasnya.

Langkah ini berada diluar dugaan musuh, anggota anak buah golongan Kalong berjatuh kedaras lembah.

Tentu saja, itu tak termasuk Jooss Hamid, Jie Hioag Hu dan beberapa jago-jago kelas satu.

Mereka berlompatan, dan menempelkan diri ditebing-tebing Tay-pa-san.

KIM Hong sesudah balik kembali kejendela berhati ayam.

Disaat kim Hong memeriksa isi kamar tahanan, ia tak mendapatkan keseluruhan raja akherat dan para tawanan rumah penjara. Ia menjadi bingung.

Disaat ini, seorang berkerudung putih berpakaian putih datang menghampirinya.

Mengetahui kalau orang berkerudung putih dan berseragam putih ini bukan dari golongan musuh, hati Kim Hong menjadi lega, segera ia berteriak:

"Hei, Siapa kau?"

Orang yang datang itu segera berkata: "Nomor tiga dari lembah patah hati!" jawabnya singkat.

Kali ini, Leng Bie Sian tidak menekan aksen suaranya, suara itu segera bisa dikenal oleh Kim Hong.

Dengan berlompat girang. Kim Hoag berteriak:

"Leng Bie Sian, kau nakal sekali!"

Leng Bie Sian membuka tutup kerudung mukanya, tertawa cekakak-cekikik dan berkata: "Kau tidak mengerti?"

Kim Hong mencekal tangan gadis itu, ia bertanya:

"Eh, dengan cara bagaimana kau bisa melarikan diri dari rumah penjara Bu-san?"

Leng Bie Sian melepaskan pegangan Kim Hong, ia berkata;

"Bukan waktunya bicara. Lekas kau halangi kerja Jooss dan Hamid itu."

Kim Hong menganggukan kepala, ia berkata;

"Tolong bantu orang-orang tawanan itu. Keadaan mereka sangat berbahaya sekali."

"Jangan takut." berkata Leng Bie Sian. "Sudah kuperintahkan mereka."

"Mereka sudah berada ditempat aman?"

"Mereka sudah melalui jalan rahasia, siap menggempur musuh. Menunggu sampai boom berapi Pek-lek-tan itu habis dipunahkan. Secara serentak kita mengurung musuh didalam tempat sendiri."

"Ahaaa....." Kim Hong berteriak girang.

"Kau handal sekali!"

"Lekas! Lekas tahan kemajuan Jooss dan Hamid itu." berkata Leng Bie Sian.

Kim Hoag tertawa berkakakan, tubuhnya melejit lagi, menuju kearah tebing-tebing Tay-pa-san.

Di atas tebing-tebing yang curam, tampak Thian-san Soat Po-po dan it-hu Sianseng mereka sedang menahan kemajuannya orang-orang anggota Kalong dan jago-jago Tay-wan-kok.

Disaat itu muncul Jooss! Sebagai juara silat dari Tay-wan-kok, Jooss menempur Thian-san Soat Po-po dan It-hu Sianseng. Walau dua lawan satu Jooss berada dipihak yang menyerang.

Lompat pula seorang sangat besar, inilah ketua golongan pengemis, Can-sa Sian, ia datang membantu Thian-San Soat Po-po dan It-hu Sianseng bersama-sama menempur Jooss!.

Hati Kim Hong menjadi tenang, ia memeriksa lagi lain bagian. Disana api masih menjalar terus, ledakan-ledakan terjadi. Anggota golongan Kalong yang jatuh ada juga yang



menjadi korban boom berapi sendiri. Tapi jumlah musuh terlalu besar, pihaknya masih berada didalam keadaan keteter, banyak musuh masih menyerang terus.

Diatas tebing, dibawah tebing, dan dibawah lembah, bergerak-gerak banyak kepala, dari pihak golongan Kalong, dari jago Tay-wan-kok dan juga dari gunung Tay-pa-san.

Tiba-tiba meluncur satu bayangan kecil, bayangan Hamid, langsung ia merandengi Jooss. menggempur ketiga tokoh ajaib, Thian-san Soat Po-po, It-hu Sianseng dan Can-sa-sian.

Situasi cepat berbalik, tiga lawan dua, seketika Jooss dan Hamid mendesak lawannya.

Timbul pula seorang pengemis kecil, itulah Can Sa-jie, ia turut Serta didalam arena pertempuran itu, kini terpecah menjadi dua bagian, It-hu Sianseng dan Thian-san Soat Po-po suami istri menempur Hamid, Can-sa-sian dan Can-sa-jie menempur Jooss.

It-hu Sianseng dan Thian-san Soat Po-po terdesak, mereka mundur terus menerus.

Can Sa-sian dan Can San Jie lebih keteter, Jooss mempermainkan kedua pengemis itu, seolah-olah kucing mempermainkan tikus. Mendesak lebih cepat.

Kim Hong menjadi kaget, jaraknya dengan lawan sangat jauh, untuk turun mungkin terlambat, disaat ini, tanpa pikir panjang ia melempar pedang Tay-pek-kiam dan kakinya pun turut melejit, menyusul lajunya pedang itu, 'tap'...sebelah kaki Kim Hong telah menempel pada badan pedang, lajunya pedang pada meluncur terus membawa sang majikan,

Maka seorang jago Sakti mandraguna yang menunggangi sebatang pedang meluncur.

Pedang terbang.

Banyak orang mendongakkan kepala, seolah-olah menyaksikan dewa yang menaiki pedang terbang!

Dengan meluncur diatas pedang, dengan mengikuti arah pedang itu, Kim Hong meluncur kearah Jooss.

Betapa cepatpun meluncurnya pedang Kim Hong, karena membawa bobot berat seorang, kecepatan pedang itu terlambat.

Gerakan Jooss lebih cepat, ia bisa melihat akan adanya bahaya Kim Hong.

Ilmu kepandaian Kim Hongg sangat ditakuti, kalau saja Kim Hong berhasil turun membantu Can Sa Sian dan Can Sa Jie, keadaan dipihaknya pasti kalah.

Karena itu, Jooss segera bergerak cepat, maju langkah tiga kali, berjongkok dan memukul bagian bawah Can Sa Jie, "bletak" Can Sa Jie jatuh terjungkir.

Cia Sa Sian kaget, ia memukul Jooss.

Jooss berlompat dan tangannya dikaitkan, menyeret Can Sa Jie, menggunakan jarinya, menotok beberapa jalan darah pengemis itu.

Gebrakan-gebrakan ini terjadi dalam waktu yang singkat, disaat Kim Hong meluncur turun, Can Sa-jie sudah jatuh kedalam tangan Jooss.

Meluncurnya pedang nancap ditanah, Kim Hong lompat, dan mengambil pedang itu kini dia menghadapi Jooss!

Tapi sudah terlambat! Ditangan sijago rambut merah sudah bertambah seorang itulah Can Sa-jie yang sudah tiada daya, tangan Jooss ditempelkan keubun-ubun Ca Sa

Jie, memandang Kim Hong dengan penuh sinar tantangan, ia berkata:

"Jangan maju lagi! Apa kau sudah tidak membutuhkan jiwa kawan ini?"

Kim Hong tak berdaya, cara-cara Jooss adalah cara-cara dari bajingan kecil. Menggunakan tameng orang, tameng hidup yang setiap saat bisa diubah menjadi tameng mati.

"Tidak tahu malu!" bentak Kim Hong, "Lekas lepaskan Can Sa Jie".

"Hahahahaaa....." Jooss tertawa.

"Kalian sudah terkurung rapat. Hayo! Apa lagi yang dimau?" bentak Kim Hong

"Apa lagi yang kita mau, hanya rumah penjara Tay-pa-san ini." kata Jooss tertawa.

"Lepaskan Can Sa Jie." berkata Kim Hong.

"Akan kami lepaskan, sesudah kalian menyerah!" sahut Jooss.

Kim Hong menghadapi Jooss, tetapi tidak berani segera membuat penyerangan, demi mengingat jiwa Can Sa Jie yang masih terancam.

Jooss tertawa berkakakan dan berkata: "Hahahaaa.... baiklah diam-diam di tempat itu. Jangan maju lagi."

"Tidak tahu malu!...." bentak Kim Hong. "Mengapa menggunakan tameng hidup""

"Hahahahaaa....." Jooss tertawa lagi. "Lepaskan kawanku!" bentak Kim Hong.

"Boleh. Tapi kau jangan banyak bergerak. Diam sajalah disitu."



Tentu saja, kalau Kim Hong tidak segera membuat pencegahan, anak buah glongan kalong sedang merajalela, membunuh anak buah Tay-pa-san, dan itu Waktu, iapun celaka!

Kim Hong tak berdaya menghadapi situasi yang seperti itu, jiwa Can Sa Jie berada ditangan orang. Yang mana yang lebih penting? Keselamatan Tay-pa-san atau jiwa Can Sa Jie?

Membiarkan orang-orang golongan Kalong membasmi anak buah Tay-pa-san? Berarti berpeluk tangan kepada kejahatan.

Turun tangan untuk mencegah terjadinya drama pembunuhan itu, berarti mengorbankan jiwa Can Sa-jie.

Jiwa banyak orang harus ditukar dengan jiwa Can Sa Jie.

Tetapi tegakah membiarkan Can Sa Jie menjadi sesajen pengorbanan?

Disaat Kim Hong masih berada didalam situasi kebimbangan, tiba-tiba terdengar suara Can-sa sian bergema:

"Kim Hong, kerjakan saja menurut kehendak hatimu. Aku rela mengorbankan seorang murid."

Kim Hong tidak mempunyai itu kekuatan hati, ia masih berdiam membeku.

Can-sa-sian berdehem dingin, kakinya terangkat melewati diatas kepala, ia menyeruduk kearah jago berambut merah itu.

Kim Hong yang menyaksikan kenekatan Can-sa-sian segera berteriak:

"Can-sa-sian Cianpwe, jangan!"

Tapi Jooss tidak menganggap kedatangannya Can Sa-sian sebagai jago silat lihai, ia tertawa geli, tangannya di kebawahkan sedikit, menyodok bagian perut Can-sa-sian, Can-sa Sian mengerahkan semua kekuatan pada tangan, memukul jago berambut merah itu.

"Pergi!" terdengar bentakan Joos?.

Betul-betul saja tubuh Can-Sa-sian menurut perintah tersebut, terpental jauh kebelakang. 'Bleuk,' Can sa-sian jatuh numprah ditanah.

Sebagai salah satu dari tiga orang tokoh ajaib, Cui,Sian dan Po, Can-sa-sian menganggap dirinya tanpa tandingan, tapi berhadapan dengan Jooss seolah-olah kuCing yang berhadapan dengan macan.

Can Sa-sian menangis sedih, ia menengok kearah Kim Hong dan berkata:

"Kim Hong, tengoklah dibawah, karena untuk membela jiwa seorang Can Sa Jie, kau mengorbankan lebih banyak orang lagi. Tokh penjara tidak dipertahankan. Itu waktu Can Sa Jie pun akan mati juga."

Kim Hong melongok kearah bawah, perubahan telah terjadi. Anak buah golongan kalong yang dibantu jago-jago Tay-wan-kok semakin merajalela membunuh dan membakar, kemajuan mereka tidak bisa dibendung.

Masih terdengar lagi suara boom Pek-lek-tan, api mengganas.

Menengok kearah sang suhu dan sang subo, It-hu Sianseng dan Thian-san Soat Po-po bukan tandingan Hamid, didalam belasan jurus lagi kedua jago ajaib itupun akan jatuh terjungkal dibawah jago Tay-wan-kok.

Akhirnya Kim Hong mengambil putusan, ia berkata:

"Baiklah. Can-sa-sian Cianpwe, tolong kau bantu suhuku, serahkan kakek rambut merah yang satu ini kepadaku."

Sesudah itu, ia mendekati kearah Jooss.

Can-sa-sian berlompat girang, ia membantu Thian-san Soat Po-po dan It-hu Sianseng. dengan tiga kekuatan lawan satu, bertahan terhadap serangan-serangan Hamid.

Tentu saja, Hamid kewalahan dan kerepotan.

Perlahan-lahan, Kim Hong mendekati Jooss, dengan menahan rasa sedih yang tidak kepalang ia berkata;

"Saudara Can Sa Jie, terpaksa aku harus melakukan tugas ini. Tenangkanlah hatimu; kalau ia berani menyentuh sedikit rambutmu, aku akan menCincang kepalanya untuk disembahyangkan arwahmu,"

Kim Hong maju dua langkah.

Jooss terpaksa mundur tiga langkah, Segera ia membentak:

"Berhenti! Setapak lagi kau maju kedepan akan kuhancurkan batok kepalanya."

Jiwa Can Sa Jie Sedang menjadi barang pertaruhan!

Disaat ini, tiba-tiba terdengar satu suara yang nyaring berteriak:

"Kim Hong koko, serahkan kepadaku!"

Disana melayang sesuatu bayangan putih, itulah bayangan Leng Bie Sian!

Leng Bie Sian bukan datang seorang, ia menjinjing sebuaah tubuh berambut merah, dia adalah murid Hamid yang bernama Brey! Ternyata Brey jatuh kedaras jurang, Wajah pucat pasi, ia sudah terkena jarum Bwee-hoa-ciam



dari raja akherat keenam Liok-giam-ong, dan Leng Bie Sian turut serta, ditotoknya jalan darah Brey, dan dibawanya kesini.

Jooss sedang mengancam ubun-ubun Can Sa Jie.

Dan Leng Bie Sian juga menghampirinya meletakkan tangan kepada kepala Brey, menghadapi Jooss dan berkata:

"Hayo! Kita sama-sama mengorbankan seorang!"

Dan sesudah itu, Leng Bie Sian menoleh kearah Kim Hong dan berkata:

"Situasi disini serahkan kepadaku! Lekas bantu mereka dibawah lembah!"

Datangnya Leng Bie Sian sangat menggirangkan Kim Hong, Can Sa Jie jatuh kedalam tangan musuh, tapi seorang jago Tay-wan-kok yang bernama Brey juga jatuh kedalam tangan mereka situasi menjadi seimbang, Kim Hong mengerti, menyerahkan penandingan Jooss dengan Leng Bie Sian, ia meninggalkannya menuju kebawah lembah, disana tenaganya masih sangat dibutuhkan.

Didalam sekejap mata, pedang Kim Hong mengganas, siapa saja yang berani menentang pasti menjadi korban pedang Tay-pek-kiam.

Terdengar jeritan-jeritan dari anak buah golongan Kalong, mereka adalah makanan-makanan Kim Hong yang sangat empuk.

Didalam sekejap mata, Kim Hong bisa menyatukan diri dengan sembilan raja akherat, mereka sedang mengepung ketua golongan Kalong Jie Hiong Hu, Kuat, Alwi dan Dokucan.

Kim Hong berlompat-lompatan diantara tebing-tebing gunung Tay-pa-san, dia memukul jatuh setiap anggota golongan Kalong yang berusaha merambat naik.

Ini waktu, sembilan raja akherat sedang mengurung Jie Hiong Hu, Kuat, Sulek, Alwi dan kawan-kawan.

Dilain fihak, Ouw-yang Po-kui dan kawan-kawan sedang bertempur acak-acakan dengan ketua dua belas partay besar.

Jalannya pertempuran tidak teratur, tebing-tebing dengan banyak batu cadas membuat mereka tidak bebas bergerak.

Dibawah, api menggolak makin hebat. Suara-suara pertempuran menggema diseluruh penjara Tay-pa-san.

Kim Hong menghampiri Ouw-yang Po-kui, ia membentak:

"Wanita buruk, apa kau tidak kasihan kepada orang-orangmu?"

Mengetahui boom berapi tidak berhasil menahan kedatangan Kim Hong, meninggalkan Tie-kong Taysu, Ouw-yang Po-kui melarikan diri!

Kim Hong tidak membiarkan wanita jahat ini mengganas terus, pedangnya meluncur, terlepas dari tangan, terdengar jeritan Ouw-yang Po-kui, tubuh wanita itu terbelah menjadi dua bagian. Isinya berceceran!

Dan pedang Tay-pek-kiam sudah membalik ketangan Kim Hong kembali.

Menghadapi kearah rombongan golongan Kalong, Kim Hong berteriak:

"Hayo! Siapa lagi yang berani!"

Jumlah anggota golongan Kalong, jauh lebih besar dari pertahanan Tay-pa-san, karena itu mereka masih mengurung.

Suatu ketika, terdengar suara Jie Hiong Hu berteriak:

"Hei! Siapa yang bisa membunuh mati Kim Hong, aku menaikkan kedudukannya menjadi Tongcu!"

Kedudukan Tongcu didalam anggota golongan Kalong mempunyai kedudukan baik, maka tiga boom berapi melayang kearah Kim Hong,

Kim Hong marah besar, yang penting harus menangkap Jie Hiong Hu, itu waktu Jie Hiong Hu sedang terkurung oleh beberapa Raja Akherat, dan sesudah mengelakkan datangnya boom berapi, Kim Hong melejit kesana.

"Kalian mundur! Serahkan orang ini kepadaku!"

Jie Hiong Hu telah menyaksikan betapa gagah Kim Hong membunuh Mobilson, betapa hebat Kim Hong menandingi Jooss, dia sudah bukan tandingan Kim Hong, apalagi dalam kemarahan seperti itu, ia harus mengelakkannya sebelum meluncurkan kaki, ia melempar Kiu-yu-pek-ku-ciang.

Kim Hong sudah bertekad untuk menyalpkan si manusia banci dari permukaan dunia, setiap serangannya tidak mengenal ampun.

Keadaan Jie Hiong Hu sudah begitu mengenaskan, anak buahnya morat marit, dirinya yang digencar oleh pedang Tay-pek-kiam, mengelak tiga kali, jidatnya sudah penuh dengan keringat dingin, mengelakkan lagi tiga kali serangan, rambutnya sudah terpapas sebagian, dan yang terakhir ia tidak bisa mengelakkan lagi. terdengar lengkingan panjang, sebelah tangannya terpupus-putus, ia jatuh gusruk ditanah.



Disaat Kim Hong hendak menamatkan jiwa Jie Hiong Hu, tiba-tiba ada satu bayangan yang menyelak masuk langsung menerjang kearah Jie Hiong Hu, gerakan bayangan itu tidak bisa dilihat jelas, ia sudah menyeruduk Si manusia banci itu.

Terdengar suara jeritan panjang Jie Hiong Hu, hatinya tercongkel keluar.

Sebelum kematian Jie Hiong Hu, tangan Jie Hiong Hu mengepruk kearah bayangan itu, terdengar jeritan ngeri yang lain, si bayangan hitam itu telah remuk kepalanya.

Dua orang menjadi korban sekaligus.

Kejadian itu terjadi dalam waktu dua kedipan mata, Disaat Kim Hong bisa melihat jelas disana telah menggeletak dua mayat. satu adalah mayat Jie Hiong Hu, yang terkorek ulu hatinya dan yang lain adalah mayat Kha Gee San.

Ditangan Kha Gee San masih tercekak hati Jie Hiong Hu, ia menyerobot dan memecah dada Jie Hiong Hu dan mengambil hatinya.

Karena sudah siap berkorban, kepala Kha Gee San dihancurkan luluhkan oleh pukulan Jie Hiong Hu.

Disaat Kim Hong masih berada didalam keadaan bingung, terdengar lain bayangan menyusul. Pa Cap Nio menangis menggerung-gerung, dia menubruk mayat suaminya.

Mayat Kha Gee San bertumpukan dengan mayat Jie HiOng Hu, tiba-tiba saja pa Cap NiO mengerutuk gigi, kedua tangannya diangkat, 'crep....crett.....' dengan kesepuluh jari ia mencakari mayat Jie Hiong Hu berlubang-lubang, darah bersemburan, berlepotan membuat suasana itu menjadi sangat seram.

Sesudah puas menyayat-nyayat mayat Jie Hiong Hu, tiba-tiba Pa Cap Nio merangkul mayat suaminya, kepalanya dibenturkan dibatu dan satu korban lagi terjadi!

Pa Cap Nio mengorbankan diri, ia juga mati bunuh diri. Mati disamping mayat suaminya.

Disaat Kim Hong hendak berikan bantuan kepada orang-orangnya, tiba-tiba dua bayangan meluncur datang, kedua bayangan itu adalah Hamid dan Jooss.

"Hahahaaa....." Hamid tertawa berkakakan.

"Bocah Kim Hong, gurumu sudah kupukul mati. Kau masih belum mau menyerah?!"

Hati Kim Hong tercekak, kepalanya seperti terpukul oleh benda berat, oleng sebentar, hampir saja ia jatuh pingsan.

Tidak mungkin suhu bertiga bisa dikalahkan, tokh, kenyataan sudah berada di depannya, kalau saja belum berhasil membunuh It-hu Sianseng, Thian San Soat Po-po dan Can Sa-jie bagaimana kedua kakek berambut merah ini bisa berada disini?

Keadaan Kim Hong menjadi kalut, ia mengeluarkan suara lengkingan panjang, pedang Tay-pek-kiam diayun, bagaikan kerbau gila menerjang kearah Hamid.

Hamid melirik Jooss, masing-masing dari kanan dan kiri, menggempur Kim Hong ditengah. Ilmu kepandaian Hamid hanya berada dibawah Kim Hong, begitu juga ilmu kepandaian Jooss. Kalau satu lawan satu, mungkin Kim Hong bisa memenangkan mereka. tapi dua lawan satu, didalam pikiran kalut, keadaan Kim Hong terdesak.

Masih untung, Hamid dan Jooss takut kepada ketajamannya pedang Tay-pek-kiam. mereka tidak berani berlaku nekad mendekati Kim Hong.

Pertarungan masih berjalan seimbang. Kim Hong melupakan kepada keselamatan jiwanya sendiri, ia menyerang dengan membabi buta.

Ilmu Tay-yang-sin-kang dari kedua jago Tay-wan-kok itu membuat suasana menjadi panas, bagai api bara.

Dibawah lembah, udara memerah, api masih membakar apa yang ada.

Belasan jurus kemudian, pukulan Hamid mengenai pundak Kim Hong. Tangan jago muda ini hampir lemas, sulit mengangkatnya lagi.

"Hahahahahaa....," Hamid tertawa. "Nah! Terima lagi seranganku."

Kim Hong berjumpalitan, 'plok,' pinggangnya terpukul lagi. Ia terhuyung-huyung hampir jatuh ngeloso.

Jooss membarengi gerakan sang kawan, ia menendangkan kaki dan berkata:

"Nah! Pergi bersama-sama suhumu!"

Serangan ini memang sulit dielakkan, Kim Hong tidak mungkin bisa menghindari serangan maut. Lompat kebelakang atau kekiri, berarti ketempat Hamid, ia tidak berdaya.

Tiba-tiba satu bayangan menubruk masuk, "Bleduk," bayangan itu tertendang oleh kekuatan Joos, melayang jatuh kedaras jurang, terbakar api yang bernyala-nyala.

Itulah raja akherat Tay-giam Ong. untuk membela keselamatan tuan mudanya, dia mengorbankan diri. Tubuh Tay-giam-ong ditelan oleh lautan api.

Kim Hong meletik bangun, ia lebih panas karena kematian Tay-giam-ong, matanya dipelototkan besar-besar, pedang terayun, menusuk kearah Hamid.



Hamid mengelakkan serangan itu, dan di saat ini, Joos menendang lagi.

Kim Hong sudah hampir menjadi orang setengah gila, tidak memperdulikan datangnya serangan itu, ia siap mengorbankan diri untuk mati bersama.

Hamid dan Jooss terkejut, masing-masing tidak berani menempur secara dekat. Mereka menjauhi si bocah yang sudah kalap.

Hal ini menguntungkan Kim Hong, ia menyedot napas dua kali, mempercepat peredaran jalan darah.

Disaat Jooss menyerang Kim Hong tadi Tay-giam-ong telah mengirim satu pukulan, pukulan mengenai Joos, Hal mana membuat sedikit gangguan baginya.

Belasan jurus lagi dilewatkan, keadaan Kim Hong semakin berbahaya,

Dipihak lain, empat raja akherat sedang menempur Kuat bersama Dokucan,

Kecuali Tay-giam-ong yang sudah mengorbankan diri masih ada raja-raja akherat lainnya, mereka ditantang oleh Touw Kui Hui dan Liu Kui Hui.

Dan orang-orang golongan Kalong menyerbu kembali.

Dari puncak tebing meluncur satu bayangan putih, tidak hentinya bayangan itu berteriak-teriak:

"Kim Hong koko..... Kim Hong koko.....dimana kau berada?"

Itulah suara Leng Bie Sian!

Hati Kim Hong menjadi besar kembali, segera ia berteriak: "Bie Sian, aku disini!"

Secepat itu Leng Bie Sian menerjang, dan ia berhasil menolong keadaan Kim Hong yang terjepit. Kini dua lawan dua!

Jooss menderita sedikit luka hal itu membuat keseimbangan terjadi.

Sambil menempur Hamid, Leng Bie Sian berkata kepada Kim Hong:

"Kim Hong koko, legakan hatimu, sebentar lagi ibumu pun tiba!"

Dan Jooss menempur Leng Bie Sian.

Kim Hong menempur Hamid.

Walau ia sudah luka di beberapa tempat, hanya menghadapi seorang Tay-wan-kok, keadaan Kim Hong masih jauh berada diatas angin. Sambil menempur ia masih sempat membuka mulut, bertanya kearah Leng Bie Sian.

"Leng Bie Sian, bagaimana keadaan suhuku sekalian?"

"Mereka menderita luka parah," berkata Leng Bie Sian. "Aku sudah menolong mereka memberi pengobatan yang secukupnya. Legakan hatimu, mereka tak akan terjadi sesuatu apa."

Di saat ini, Jooss menyerang terus menerus, membuat Leng Bie Sian kerepotan.

Hati Kim Hong semakin lega, ia menghujani Hamid dengan serangan-serangan, dan sesudah itu ia bertanya lagi:

"Bagaimana keadaan saudara Can Sa-jie?"

"Dia juga berada di atas tebing," berkata Leng Bie Sian.

"Aaa.....!"

Karena harus menjawab pertanyaan-pertanyaan Kim Hong, pada suatu saat Leng Bie Sian menjadi lengah, Jooss bukan jago biasa, dan berhasil memukul murid rumah penjara Tay-pa San itu.

Jooss berlaku cepat, tangannya diulurkan ia memegang pergelangan tangan Leng Bie Sian menotoknya dan berhasil meringkus Leng Bie Sian.

"Kim Hong!" berteriak Jooss. "Hentikan pertempuran!"

Kim Hong sedang mendesak Hamid, menyaksikan keadaan itu ia jadi terkejut. Hendak menolong, tapi terlambat!

Tiba-tiba.....!

Beberapa suara lengkingan panjang, membelah angkasa, suara itu datangnyanya cepat, tiga bayangan meluncur turun. Hanya satu titik kecil, kemudian besar, dan itulah bayangan-bayangan dari jago-jago rumah penjara Bu-san.

Tiga bayangan lagi merandengi bayangan yang terdepan, jelaslah mereka enam orang. Ke-enam orang itu adalah penguasa rumah penjara Tay-pa-san Suma Siu Khim, penguasa rumah penjara Bu San Kim Hoong, Kongsun Bwee Kun yang mensucikan diri dan mengganti nama menjadi Pan-su Lonnie, kakek geladangan Kiat Hian yang sudah mencukur rambut menjadi Hweeshio dengan gelar Beng-khong taysu, pengemis sakti Lu Bong Kong dan sikakak Ie-oe Pek Hong Teng.

Rombongan itu segera turun ketebing-tebing Tay-pa-san.

Kim Hong berteriak girang:

"Ibu, lekas datang kesini. Mereka menawan Leng Bie Sian sumoy."



Pan-su Lonnie menggerakkan tangan, mengajak Beng-khong Taysu, sipengemis sakti Lu Bong Kong, dan kakek Ie-oe menerjang Hamid.

Suma Siu Khim dan Kim Hoong mengurung Jooss ditengah-tengah.

Giliran keadaan Jooss yang terjepit, menghadapi dua penguasa rumah penjara dikanan dan dikiri. Wajahnya berubah, mengangkat tubuh Leng Bie Sian tinggi-tinggi ia membentak. kepada mereka;

"Semua berhenti, Kalau tidak mendengar perintahku ini, maka aku akan melemparnya kelautan api."

Jooss siap melempar Leng Bie Sian kedalam dasar jurang, dimana api masih berkobar-kobar menyala dan merambat terus.

Suma Siu Khim tidak kena digertak, tetap berjalan maju dan berkata dingin:

"Lemparkan sajalah ! Kalau kau berani menanggung resikonya."

"Kau inikah yang menjadi penguasa rumah penjara Tay-pa-san?"

Suma Siu Khim menganggukan kepala berkata:

"Ya mau apa?"

Jooss berkata;

"Kedatanganku kedaerah Tinggoan hendak meminta sedikit pelajaranmu. Menjajal sampai dimana ilmu kepandaian rumah penjara yang terhebat. Sayang.....sayang,.....keadaan telah berubah."

"Apa yang harus disayangkan." berkata Suma Siu Khim. "Lepas dahulu muridku itu. Mari kita bertarung secara adil,

kalau sampai kau bisa melayaniku seratus jurus, segala terserah kepadamu!".

Jooss memandang kearah Hamid dan kawan-kawan, keadaan itu telah berbalik cepat dengan kedatangannya sikakek gelandangan dan sipengemis sakti Lu Bong Kong dan kawan-kawan keadaan golongan Kalong telah kucar-kacir lagi.

Mengetahui situasi yang tidak menguntungkan dirinya, Jooss menoleh kearah Suma Siu Khim dan berkata:

"Betul?"

"Aku mewakili semua orang yang berada didaerah Tionggoan, memberi janji kepadamu, kalau saja kau bisa melayaniku sampai seratus jurus. Aku akan membebaskan kalian,"

"Baik." berkata Jooss, ia meletakan Leng Bie Sian. Menggapaikan tangan dan berkata: "Mari ! Hm kita bertanding secara adil."

Ini waktu, bantuan dari gunung Bu-san telah tiba, orang-orang berseragam putih itu telah mengurung semua golongan Kalong, pertarungan telah terhenti, golongan Kalong menyerah !

Sesudah melepaskan Leng Bie Sian, Joos meninggalkan orang-orang itu. Merambat naik keatas tebing.

Gerakan Jooss disusul oleh gerakan Suma Siu Khim, penguasa rumah penjara Tay-pa-san menyusul untuk bertanding secara adil.

Sebentar kemudian, bayangan kedua jago itu sudah lenyap diatas tebing tinggi.

Kim Hong menubruk Leng Bie Sian. memeriksa lukanya, hanya beberapa totokan itu tentu tidak

menyulitkan jago muda yang sakti draguna. Ia memberi kebebasan.

Penguasa rumah penjara Bu-san Kim Hooag memperhatikan gerak gerik sang putra, ia boleh menjadi bangga karena menghasilkan seorang anak yang gagah perkasa.

Sesudah membangunkan Leng Bie Sian, Kim Hong menoleh kearah Kim Hoong dengan heran ia bertanya:

"Eh, Oey Ceng cianpwe, kau sudah menjadi orang tawanan rumah penjara Bu-san. Bagaimana bisa membebaskan diri?"

Kim Hoong tersenyum-senyum. ia tidak menjawab pertanyaan anak muda itu.

"Oey Ceng cianpwe....." panggil lagi Kim Hong.

Tentu saja, Kim Hong tidak tahu kalau ia sedang berhadapan dengan ayah kandungnya.

Kim Hoong menowel janggut anak muda itu, dengan tertawa ia berkata:

"Kau masih betul-betul belum tahu, atau hendak mengolok-olok bapakmu?"

"Apa?!!!" Kim Hong terbelalak kaget.

"Ha-ha-ha-ha....." Penguasa rumah penjara Bu-san Kim Hooag tertawa. "Nanti saja kita bicara."

Sesudah itu, Kim Hoong meninggalkan Kim Hong.

Kim Hong menggoyang-goyangkan tubuh Leng Bie Sian, ia memanggil-manggil, "Bie Sian, Bie Sian, kau masih belum ingat orang?"

Perlahan-lahan Leng Bie Sian membuka mata, dengan nakal ia tertawa kecil. katanya:



"Tolol! Mengapa memanggil ayah sendiri menjadi Oey Cianpwe?"

"Aahh....." Kim Hong terkejut. "Dia itukah ayahku?"

"Siapa lagi?" bertanya Leng Bie Sian tertawa cekikikan. "Itulah Tamu Tidak Diundang Dari Luar Daerah alias penguasa rumah penjara Bu-san, alias Kim Hoong, itulah ayah kandungmu!"

"Aaaaahhh....." Kim Hong melompongkan mulut.

Sekarang, giliran Leng Bie Sian yang memeriksa luka-luka Kim Hong. Si pemuda menderita luka di beberapa tempat, dibalutnya dengan teliti.

Disaat ini, dari jauh terdengar satu suara lengkingan panjang: "Kim Hong koko, mengapa diam disitu saja? Lekas bantu kita."

Itulah suara Thian-san-soat-lie-ang Yo In-jie.

Ternyata, beberapa anggota golongan Kalong yang berkepala batu tidak mau menyerah begitu saja, mereka melarikan diri, kadang-kadang melempari dengan sisa-sisa boom berapi.

Menggandeng tangan Leng Bie Sian Kim Kong berkata:

"Mari! Mari kita membantu mereka."

Kedatangan Kim Hong dan Leng Bie Sian bersamprokan dengan Kuat dan Dokacan dari daerah Tay-wan-kok, terjadi pertempuran baru!

Sebentar saja, orang itu sudah berhasil dibereskan !

Kim Hong memandang kearah Yo In-jie dan bertanya heran: "Hei, bukankah kau sudah menjadi biarawati?"

Wajah Yo In-jie menjadi merah, meleletkan lidah dan berkata:

"Sebetulnya begitu, tapi Pan-su Lonnie itu tidak mau menerima aku."

Seorang lagi menghadap mereka, itulah Phiau-w Peng Khiam-khek Bok Siu.

"Eh, Saudara Bok Siu!" berkata Kim Hong.

"Saudara Bok Siu," mengoreksi kata-kata kesalahan Kim Hong, sigadis tertawa.

Disaat ini, penguasa rumah penjara Bu-san Kim Hoong datang kembali, kepada anak-anak muda itu ia berkata:

"Hei, mari kita menonton pertandingan di atas tebing. Anak-anak, mari kita saksikan, bagaimana ilmu kepandaian ibumu."

Demikian, dengan mengajak orang-orang itu, penguasa rumah penjara Bu-san Kim Hoong menaiki tebing.

Kim Hong, Yo In-jie. Piau-w-peng Kiam-khek Bok Siu dan Leng Bie Sian berjalan dibelakang.

"Eh. mereka mengatakan kau adalah ayahku. Apa betul?" Suatu ketika Kim Hong merendengi Kim Hoong dan bertanya.

Penguasa rumah penjara Bu-san Kim Hoong berkata:

"Tentu saja betul. Tapi kalau kau tidak mau memanggil ayah, aku juga tidak memaksa. Aku kurang kewajiban."

Kim Hong mengucurkan air mata, dengan getaran jiwa ia memegang tangan ayah itu, katanya tenang.

"Ayah, kukira kesalahan-kesalahan sudah harus dikesampingkan. Kau tidak akan meninggalkan ibu lagi, bukan?"

Mata Kim Hoong juga berkaca-kaca, ia berkata. "Tentu Saja tidak. Keeuali ibumu tidak membutuhkan diriku."

Bergandengan tangan, ayah dan anak yang mempunyai nama hampir sama itu berada diatas tebing. Disana ia kehilangan jejak Suma Siu Khim, juga kehilangan juara Tay-wan-kok Joos!

Penguasa rumah penjara Bu-san Kim Hoong menggerakkan tenaga dalam dan memanggil:

"Siu Kkim.... Siu Khim...."

Suara itu berkumandang dibeberapa lie, tiga empat penjuru, tapi tidak terdengar suara balasan Suma Siu Khim.

Hati Kim Hong juga mulai kebat-kebit.

Penguasa rumah penjara Busan Kim Hoong mengulang suara panggilannya:

"Siu Khim.... Siu Khim...."

Dimana pertempuran dilangsungkan?

Kim Hong memandang sang ayah, memandang ketiga gadis, dan merekapun menantikan dengan hati penuh khawatir.

Kim Hoong berkerut alis dan bergumam: "Eh, kemana kepergian mereka?"

Kim Hong memeriksa daerah itu, tampak adanya bekas pertempuran.

Memandang kearah sang ayah, dan Kim Hong bertanya: "Ayah, bagaimana kedatangan kalian tadi?"

Kim Hoong berkata:

"Biasa saja. Tidak ada terjadi sesuatu yang aneh."

Lima orang itu berpencaran, Kim Hoong. Kim Hong, Leng Bie Sian, Phiauw-peng Kiam-khekk Bok Siu dan Yo



In-jie mencari jejak penguasa rumah penjara Tay-pa-san, Suma Siu Khim dan jago Tay-wan-kok Jooss.

Tiba-tiba terdengar suara teriakan Kim Hong. '

"Ayah..... lihat!"

Penguasa rumah penjara Bu-san Khim Hoong lompat menghampiri sang putera, tampak olehnya sesosok mayat disana. Itulah jenazah Jooss yang sudah mati!

Tidak lama, Phiau-w-peng Kiam Khek Bok Siu, Leng Bie Sian dan Yo In-jie juga kembali. Mereka hanya bisa menemukan mayat Jooss. Tapi tidak berhasil menemukan Suma Siu Khim!

Ternyata, pertempuran sudah selesai. Suma Siu Khim berhasil menamatkan riwayat hidup Jooss!

"Eh," Kim Hong berkata. "Ibu sudah menghukum mati orang ini. seharusnya berkumpul dengan kita. Tapi kemana kepergiannya?"

Kemana pula kepergian Suma Siu Khim?

Mereka berembuk kembali, dan Kim Hoong berkata kepada keempat anak muda itu;

"Mari kita berpencar lagi, aku akan memeriksa disini, kalian periksalah didalam rumah penjara, nanti kita berkumpul kembali, kalau ada berita, beritahu."

Tubuh penguasa rumah penjara Bu-san bergerak meninggalkan keempat anak muda itu.

Menceritakan perjalanan Kim Hong, ia bertekad untuk melihat rumah penjara, berlompat-lompatan dan masuk kejendela berhati ayam, didalam rumah penjara ini ia memeriksa. Tidak ada orang menghampiri kamar ibunya, inilah penguasa rumah penjara rimba persilatan Tay-pa-san yang pernah menggegerkan dunia Kang-ouw, disini Suma

Siu Khim pernah melepaskan perintah-perintah, disinilah Kim Hong menemukan ibunya.

Ruangan itu masih teratur rapi, tiada tanda-tanda, satu bukti sang ibu belum kembali.

Berturut-turut, kamar demi kamar Kim Hong membuat pemeriksaan, hatinya dak-dik-duk.

Teringat keterangan Leng Bie Sian yang mengatakan kalau sang suhu dan sang subo itu sudah menderita luka, tentu mereka sudah ditolong didalam rumah penjara.

Kim Hong mencari di kamar-kamar sepuluh raja akherat.

Melewati lorong-lorong panjang di dalam rumah penjara Tay-pa-san, tiada hentinya Kim Hong memanggil:

"Ibu!.....Ibu....."

Demikian Kim Hong menjelajahi seluruh kamar rumah penjara Tay-pa-san.

Pada ruangan terakhir, Kim Hong menemukan Suma Siu Khim, disana ia sedang mengobati It-hu Sianseng, Thian San Soat Po-po dan Can Sa Sian.

Rasa girang Kim Hong tak kepalang!

Disaat ini, Suma Siu Khim duduk bersila, sebelah tangannya di tempelkan pada punggung It-hu Sianseng, lain tangannya ditempelkan pada Thian San Soat Po-po. Inilah cara pengobatan tradisi kuno, cara-cara penyembuhan dengan mengerahkan tenaga murni yang disalurkan dan melancarkan peredaran jalan darah!

Tentu saja, ketiga tokoh ajaib It-hu Sianseng, Thian-san Soat Po-po dan Can-sa-sian terkena ilmu pukulan Tay-yang Sin-kang dari daerah Tay-wan-kok. Wajah mereka pucat pasi.

Hanya Suma Siu Khim yang bisa menyembuhkan luka-luka itu.

Sebentar kemudian, wajah It-hu Sianseng dan Thian-san Soat Po-po yang tadinya pucat itu memerah kembali.

Suma Siu Khim meneruskan usahanya, saluran-saluran tenaga murni menambah kekuatan dua jago silat yang terluka.

Kim Hong tidak mau berpeluk tangan, ia membantu usaha sang ibu, dan menyembuhkan Can Sa-sian.

DISAAT Suma Siu Khim selesai menyembuhkan Thian-san Soat Po-po dan It-hu Sianseng. Kim Hong juga selesai menyembuhkan Can-sa-sian.

Mereka sama-sama bangkit berdiri. suatu bukti kalau latihan tenaga dalam Kim Hong tidak berada di bawah ibunya.

Can-sa-sian tertawa berkakakan, ia berkata: "Kim Hong, ilmu kepandaianmu hebat sekali, hm! Kalau begini gelagatnya, kita yang sudah tua ini harus mengundurkan diri."

It-hu Sianseng dan Thian-San Soat Po-po saling pandang, mereka melirik ke arah Suma Siu Khim dan bertanya ;

"Hei, kau inilah yang menjadi penguasa rumah penjara rimba persilatan?"

Suma Siu Khim memberi hormat dan berkata:

"Namaku Suma Siu Khim."

Thian-San Soat Po-po berteriak: "Siapa yang menjadi penguasa rumah penjara rimba persilatan!"

Suma Siu Khim menundukkan kepala, ia berkata rendah:



"PenguaSa rumah penjara rimba persilatan sudah mati."

Thian San Soat Po-po masih tidak mau mengerti, mulutnya terentang lagi, disaat ini It-hu Sianseng mengelus jenggot dan berkata:

"Nenek tua, sudahlah. Kulihat kata-kata saudara Can Sasion memang tepat, Sudah waktunya kita mengundurkan diri."

Ia bisa menduga asal-usul Suma Siu Khim.

Thian-San Soat Po-po tertegun, kemudian ia sadar. Memperhatikan Suma Siu Khim keatas dan kebawah, memuji dan berkata:

"Hm.....umurmu masih muda. Tapi ilmu kepandaianmu hebat sekali. Tidak kusangka iblis betina yang ugal-ugalan itu adalah masih berumur begini muda."

Thian-san Soat Po-po tidak pandai berbicara, ia mencetuskan apa yang hendak dikatakan didepan orang yang bersangkutan.

Sifat-sifat Suma Siu Khim sudah berubah ia menundukkan kepala. Kalau saja dahulu mendapat kata-kata yang seperti itu, celakalah Thian-san Soat Po-po.

Lain dahulu lain sekarang. Sesudah berhasil menemukan suaminya, sesudah Kim Hong muncul dari dasar telaga Tay-pek-tie. Keluarga mereka berkumpul. Turut merobah pula sifat-sifat Suma Siu Khim. Ia bisa menguasai darah tingginya.

Kim Hong menarik tangan sang ibu dan berkata: "Ibu, ayah sedang ubek-ubekan mencari dirimu. Mari kita temui."

Suma Siu Khim berkata: "Biarkan saja! Dahulu, akupun pernah dibuat seperti itu."

Demikianlah, Thian-san Soat Po-po, It-hu Sianseng, Can-sa-sian, Suma Siu Khim, dan Kim Hong meninggalkan ruangan itu.

Disaat berada diruangan besar dari rumah penjara, tampak Yo In-jie menenteng batok kepala Hamid berlompat masuk.

Dibelakang Yo In-jie, turut juga Leng Bie Sian dan PhiauW-peng Kiam-khek Bok Siu, Menjinjing batok kepala orang berambut merah itu, Yo In-jie berteriak:

"Bibi, lihat! Apa yang kubawa? Inilah batok kepala Hamid."

Suma Siu Khim berkerut alis, ia membentak;

"Lekas buang! Siapa yang membunuhnya?"

Yo In-jie terkejut, cepat-cepat melempar batok kepala Hamid.

Disaat ini Leng Bie Sian berkata: "Orang yang menjatuhkan Hamid adalah Pan-su Lonnie dan Beng-khong taysu. Tetapi orang yang membacok kepala Hamid adalah seorang saudara dari golongan pengemis."

Suma Siu Khim bertanya: "Bagaimana dengan musuh-musuh lain?"

Leng Bie Sian menjawab' "Semua sudah menyerah. Kita tidak mengganggu mereka."

"Berapa kerugian di pihak kita?" bertanya Suma Siu Khim lagi.

Dengan menundukkan kepala bersedih, Leng Bie Sian menjawab:

"Tay-giam-ong, Ngo-giam-ong, dan Cit-giam Ong dimakan api, mereka gugur secara gagah perkasa. Diantara

orang-orang tawanan, dua puluh lebih yang mati, Diantaranya orang-orang yang kita bawa dari gunung Bu-san juga gugur tujuh orang....."

Suma Siu Khim mengangguKkan kepala, mengadahkan kepala, memandang awan-awan yang berarak itu, kedua matanya menjadi basah.

Lima hari kemudian.

Penguasa rumah penjara Tay-pa-san, Suma Siu Khim dan penguasa rumah penjara Bu-san Kim Hoong mengulangi upacara perkawinan mereka.

Para jago rimba persilatan termasuk orang-orang bekas tawanan rumah penjara Tay-pa-san memeriahkan upacara itu.

Disaat yang sama, Kim Hong juga mengawini Leng Bie Sian dan Yo In-jie.

**T A M A T.**